Tafsir Al Qurthubi

Ta'liq:
Muhammad Ibrahim Al Hifnawi
Takhrij:
Mahmud Hamid Utsman

DAFTAR ISI

SURAH
ALI 'IMRAAN

Firman Allah SWT:

الٓمٓ ۝١ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ ۝٢

***"Alif laam miim. Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya."* (Qs. Aali 'Imraan [3]:1-2)**

Untuk kedua ayat ini, terdapat lima pembahasan:

Pertama: Firman Allah SWT, الٓمٓ ۝١ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ "*Alif laam miim. Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya.*"

Para ulama bersepakat bahwa surah ini termasuk surah *madaniyah* (surah yang diturunkan setelah Nabi SAW hijrah ke kota Madinah). Dan sebuah riwayat dari An-Nuqasyi menyebutkan bahwa di dalam kitab Taurat nama surah ini adalah *Thaibah*[1].

Beberapa ulama menyebutkan sebuah bacaan untuk ayat ini, yaitu dengan membaca huruf *alif washal* pada lafzhul jalalah dengan *qath'*. Diantara para ulama itu adalah Al Hasan, Amru bin Ubaid, Ashim bin Abi An-Nujud, dan Abu Ja'far Ar-Ruasi[2]. Para ulama ini memperkirakan bacaan الٓمٓ pada ayat pertama tidak disambungkan dengan ayat kedua, seperti mereka

---

[1] Yang termasuk nama-nama surah ini adalah: *Az-Zahraa*, *Al Kanz*, *Al Amaan*, dan *surah Al Istighfar*.

[2] Nama seperti ini disebutkan dalam kamus pada materi (رأس), seperti yang disebutkan dalam kamus *Al-Lisan* yang menyebutkan diantara materi tersebut adalah Bani Ruas, yaitu nama sebuah kabilah. Sedangkan didalam kitab *At-Tahdzib* disebutkan: Itu adalah nama sebuah kota yang dibangun oleh Amir bin Sha'sha'ah, diantara penduduknya adalah Abu Ja'far Ar-Ruasi diatas. Dan Abu Ja'far ini adalah seorang ahli hadits yang terkenal dan juga *qari* (salah satu pencetus bacaan Al Qur`an). Lalu Abu Umar Az-Zahid menambahkan: Jika kata Ar-Ruasi tadi tidak menggunakan huruf hamzah, maka nisbatnya kepada kabilah Rawas.

memperkirakan pemberhentian pada bacaan angka nominal, walaupun mereka menyambungkannya. Contohnya kata وَاحِد (satu), إِثْنَان (dua), ثَلَاثَة (tiga), أَرْبَعَة (empat), dan seterusnya.

Al Akhfasy berpendapat: Huruf *miim* pada kata الٓمٓ boleh dibaca dengan menggunakan *harakat kasrah* (الٓمِ), apabila disambungkan dengan ayat selanjutnya. Alasannya adalah karena bertemunya dua *sukun*. Namun pendapat ini dibantah oleh Az-Zujaj, ia mengatakan, bahwa bacaan seperti itu tidak dapat dibenarkan, dan orang arab pun tidak mampu melafalkannya karena terlalu berat untuk dibaca demikian.

An-Nuhas berkata[3]: Bacaan yang disebutkan pertama tadi adalah bacaan yang digunakan sehari-hari oleh kebanyakan para pembaca. Para ulama ahli ilmu Nahwu pada masa dahulu juga sering membahasnya, seperti yang diikuti dalam madzhab Sibawiah. Lalu alasan mereka meletakkan *harakat* pada huruf *miim* pada kata الٓمٓ sama seperti alasan yang dikemukakan Al Akhfasy, yaitu karena bertemunya dua *sukun*, namun alasan mereka memilih *harakat fathah* adalah karena agar tidak terkumpul antara *harakat kasrah* dengan huruf *ya`* dan *harakat kasrah* sebelumnya (seakan bacaannya menjadi: *Alif laam miimillah*).

Dan As-Sukai berpendapat: Apabila huruf-huruf yang diejakan bertemu dengan huruf *alif washal*, maka harakat yang berada pada akhir huruf-huruf tersebut dihilangkan, dan digantikan dengan memberi harakat pada huruf alif tadi.

Sedangkan untuk kata الْقَيُّومُ, dibaca oleh Umar bin Khathab: الْقَيَّامُ[4]. Sebuah riwayat yang disampaikan oleh Kharijah juga menyebutkan bacaan lainnya yang diambil dari mushaf Abdullah, yaitu الْقَيِّمُ.

---

[3] Lihat kitab *I'rab Al Qur`an* (1/353).

[4] Bacaan الْقَيَّامُ ini termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*. Bacaan ini disebutkan oleh Ibnu Jinni dalam kitab *Al Muhtasab* (1/151) dari riwayat Umar dan Utsman.

Dan alhamdulillah kami telah menguraikan pendapat-pendapat para ulama mengenai huruf-huruf yang ada di awal beberapa surah Al Qur`an. Dan juga seperti di awal surah Al Baqarah, kalimat setelah kata الٓمٓ pada surah ini, yaitu firman Allah SWT, ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡحَيُّ ٱلۡقَيُّومُ "*Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya*" adalah kalimat yang berdiri sendiri, oleh karena itu semua pendapat para ulama yang diuraikan pada surah Al Baqarah juga berlaku disini.

Kedua: Al Kisa'i meriwayatkan bahwa Umar bin Khathab RA pernah menjadi imam shalat isya dengan membaca seratus ayat pertama surah Aali 'Imraan untuk rakaat pertama, sedangkan untuk rakaat kedua ia membaca seratus ayat lanjutannya[5].

Mengenai hal ini para ulama madzhab kami berpendapat, sebaiknya surah yang dibaca pada rakaat pertama tidak sama dengan surah yang dibaca pada rakaat kedua, namun jika ada seseorang yang melakukannya maka ia diperbolehkan. Namun imam Malik menegaskan pembolehannya dalam kitab *Al Majmu'ah*, ia berkata, "Membaca surah yang sama pada dua rakaat diperbolehkan, itu tidak menjadi masalah sama sekali."

Saya (Al Qurthubi) katakan: Pendapat yang paling benar adalah pendapat yang membolehkannya, karena Nabi SAW pernah memimpin shalat maghrib dengan membaca surah Al A'raf secara lengkap yang dibagi bacaannya dalam dua rakaat. Hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa`i[6], dan di-*shahih*-kan oleh Abu Muhammad Abdul Haq, yang insya Allah akan bahas kembali nanti.

---

[5] *Atsar* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam kitab *Ma'an Al Qur`an* (1/340), yang kemudian di-*shahih*-kan oleh Al Hakim

[6] HR. An-Nasa`i pada pembahasan tentang Iftitah (pembuka), bab: Hadits tentang Membaca Surah yang diawali dengan المص pada shalat Maghrib (2/169-170).

Ketiga: Banyak sekali hadits-hadits dan *atsar-atsar* yang menyebutkan fadhilah surah ini, beberapa diantaranya menyebutkan bahwa surah ini dapat digunakan sebagai pengamanan dari ular, harta karun bagi kaum fakir miskin sebagaimana naungan yang akan membantu para pembacanya untuk berhujjah di akhirat nanti, dan orang yang membaca akhir surah ini pada malam hari ganjarannya bagaikan orang yang melaksanakan shalat malam, dan juga fadhilah-fadhilah lainnya.

Mengenai riwayat yang menyebutkan bahwa surah tersebut adalah harta karun bagi kaum fakir miskin disebutkan oleh Ad-Darimi Abu Muhammad dalam kitab musnadnya[7], yang diriwayatkan dari Abu Ubaid Al Qasin bin Salam, dari Ubaidillah Al Asyjai, dari Mis'ar yang meriwayatkannya dari Jabir sebelum ada sesuatu yang terjadi padanya[8], dari Asy-Sya'bi, ia berkata, Abdullah pernah berkata, "Sebaik-baik harta karun bagi para fakir miskin adalah surah Aali 'Imraan, yang dibacanya pada akhir malam."

Riwayat lainnya disebutkan dari Muhammad bin Sa'id, dari Abdussalam, dari Al Jurairi[9], dari Abu As-Sulil[10], ia pernah bercerita: Suatu hari ada seorang laki-laki yang terkena kotoran darah, lalu laki-laki tersebut berniat untuk mencucinya di sumur Majannah, padahal tidak seorang pun yang keluar dari sumur itu tanpa digigit oleh ular. Sebelum laki-laki tersebut memasuki sumur

---

[7] HR. Ad-Darimi pada pembahasan tentang fadhilah-fadhilah Al Qur`an, bab: Fadhilah surah Aali 'Imraan (2/452-453).

[8] Nama lengkapnya adalah Jabir bin Yazid bin Harits Al Ju'fi. Perawi yang biasa disebut dengan nama Abu Abdillah Al Kufi ini adalah ulama dari generasi kelima, yang wafat pada tahun 127 H. Ada pula yang mengatakan bahwa ia wafat pada tahun 32 H. Lihat: Kitab *Taqrib At-Tahdzib* (1/123).

[9] Nama lengkapnya adalah Sa'id bin Ias Al Jurairi. Ia termasuk salah satu perawi dari generasi kelima juga, yang wafat pada tahun 44 H. Lihat: Kitab *Taqrib At-Tahdzib* (Hal.291).

[10] Nama lengkapnya adalah Dharib bin Naqir Al Qisi Al-Jurairi. Ia termasuk salah satu perawi dari generasi keenam. Lihat: kitab *Taqrib At-Tahdzib* (Hal.374).

tersebut ada dua pendeta yang melihatnya, salah satu dari mereka pun berkata kepada sahabatnya: "Demi Tuhan, laki-laki itu pasti mendapat celaka!" Namun setelah mereka mendengar bahwa ketika laki-laki tersebut memasuki sumur dengan membaca awal surah Aali 'Imraan mereka berkata, "Ternyata ia membaca surah Thaibah, mungkin ia akan selamat dari celaka." Dan memang ternyata laki-laki itu dapat keluar dari sumur tersebut dengan selamat.

Imam Ad-Darimi juga meriwayatkan dari Makhul, bahwa ia pernah berkata, "Barangsiapa yang membaca surah Aali 'Imraan pada hari Jum'at maka para Malaikat akan bershalawat atasnya hingga malam hari."[11]

Dan Imam Ad-Darimi juga meriwayatkan dari Utsman bin Affan RA, bahwa ia pernah berkata, "Barangsiapa yang membaca akhir surat Aali 'Imraan pada satu malam, maka telah dituliskan baginya shalat malam pada malam itu." Salah satu perawi pada sanad ini ada yang bernama Ibnu Lahi'ah[12].

Sedangkan yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Nawas bin Sim'an Al Kilabi menyebutkan[13], Nabi SAW pernah bersabda:

يُؤْتَى بِالْقُرْآنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَهْلِهِ الَّذِينَ كَانُوا يَعْمَلُونَ بِهِ تَقْدُمُهُ سُورَةُ الْبَقَرَةِ وَآلُ عِمْرَانَ وَضَرَبَ لَهُمَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةَ أَمْثَالٍ مَا نَسِيتُهُنَّ بَعْدُ قَالَ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ أَوْ ظُلَّتَانِ سَوْدَاوَانِ بَيْنَهُمَا شَرْقٌ أَوْ كَأَنَّهُمَا حِزْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافَّ تُحَاجَّانِ عَنْ صَاحِبِهِمَا

---

[11] HR. Ad-Darimi pada pembahasan tentang Keutamaan-keutamaan Al Qur`an (2/452).

[12] HR. Ad-Darimi pada pembahasan tentang Keutamaan-keutamaan Al Qur`an (2/452).

[13] HR. Muslim pada pembahasan tentang shalatnya orang yang sedang bepergian, bab: Keutamaan membaca Ayat-Ayat Al Qur`an dan Surah Al Baqarah (1/554 hadits nomor 805).

"*Pada hari kiamat, Al Qur`an dan orang-orang yang mengamalkan isi dan kandungan Al Qur`an akan didatangkan oleh surah Al Baqarah dan Aali 'Imraan.*" Lalu Rasulullah SAW memberikan tiga perumpamaan atas kedua surah itu yang tidak akan pernah aku lupakan, beliau bersabda, '*Kedua surah itu bagaikan dua mega, atau dua awan hitam yang di tengah-tengah ada sinar, atau seperti dua kawanan burung yang membentangkan sayapnya di udara, yang membantu orang yang membacanya'.*"

Lalu imam Muslim juga meriwayatkan hadits lainnya dari Abu Umamah Al Bahili, ia berkata, Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda:

اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ، اقْرَءُوا الزَّهْرَاوَيْنِ الْبَقَرَةَ وَسُورَةَ آلِ عِمْرَانَ، فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا غَيَايَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافَّ تُحَاجَّانِ عَنْ أَصْحَابِهِمَا، اقْرَءُوا سُورَةَ الْبَقَرَةِ فَإِنَّ أَخْذَهَا بَرَكَةٌ، وَتَرْكَهَا حَسْرَةٌ، وَلَا تَسْتَطِيعُهَا الْبَطَلَةُ.

"*Bacalah Al Qur`an, karena ia akan datang kepada kamu pada Hari Kiamat nanti untuk memberi syafaat bagi para pembacanya. Bacalah az-zahrawain (yaitu) surah Al Baqarah dan surah Aali 'Imraan, karena kedua surah itu akan datang kepadamu pada Hari Kiamat menyerupai dua mega, atau dua awan, atau seperti dua kawanan burung yang membentangkan sayapnya di udara, yang membantu orang yang membacanya. Bacalah surah Al Baqarah, karena orang yang membacanya akan mendapatkan keberkahan, sedangkan orang yang tidak membacanya akan mengalami penyesalan. Dan surah ini dapat mencegah*

pengaruh sihir."[14]

Keempat: Sebutan *az-zahrawain* pada hadits diatas diambil dari kata *az-zuhr* dan *az-zuhrah,* yang artinya adalah cahaya. Dan mengenai penamaan *az-zahrawain* ini untuk surah Al Baqarah dan surah Aali 'Imraan, ada tiga pendapat dari para ulama:

1. Karena kedua surah itu dapat memberikan petunjuk bagi para pembacanya, yang terpancar dari pencahayaan kedua surah tersebut, atau dari makna-maknanya.
2. Karena kedua surah tersebut akan memberikan cahaya yang sempurna kepada para pembacanya pada hari kiamat nanti.
3. Dinamakan seperti itu karena kedua surah tersebut menyebutkan nama Allah yang paling agung, seperti yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan imam hadits lainnya[15] dari Asma binti Yazid bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, "*Sesungguhnya nama Allah yang paling agung disebutkan pada kedua ayat berikut ini,* وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ لَّا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ *'Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang'*[16] *sedangkan ayat yang disebutkan pada surah Aali 'Imraan adalah,* اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ *'Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak*

[14] HR. Muslim pada pembahasan tentang shalatnya orang yang sedang bepergian (1/453 hadits nomor 804).

[15] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang doa (5/517, hadits nomor 3478), ia berkomentar: hadits ini termasuk hadits *hasan shahih.* Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ad-Darimi pada pembahasan tentang fadhilah-fadhilah Al Qur`an (2/450, dan juga Ahmad (6/461).

[16] (Qs. Al Baqarah [2]: 163).

disembah) melainkan Dia. Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya'," HR. Ibnu Majah[17].

Adapun makna *ghamaamataan*, yang disebutkan pada pembahasan hadits sebelum ini, adalah: dua mega yang bergulung-gulung. Sedangkan makna *ghayaayataan* adalah benda yang menaungi kepala namun tidak terlalu jauh dari kepala (semacam awan). Inti makna hadits ini adalah, orang yang membaca kedua surah itu dalam naungan pahala yang terus menerus. Kata naungan ini seperti yang disebutkan dalam sabda Nabi SAW yang lain, yaitu: "*Seseorang (yang bershadaqah) akan selalu dinaungi oleh shadaqahnya.*"

Dan makna *tuhaajjaani* (membantu untuk berhujjah) adalah Allah akan menciptakan kepada para pembaca kedua surah tersebut 'sesuatu' yang dapat membantunya untuk berhujjah dan mendapatkan pahala dari bacaan kedua surah tersebut. Dan sesuatu itu ada yang mengartikannya sebagai malaikat, meng*qiyas*kannya dengan sabda Nabi SAW yang lainnya, yaitu "*Sesungguhnya orang yang membaca,* شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ *'Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana' maka Allah akan menciptakan baginya tujuh puluh malaikat, yang akan selalu meminta ampun untuknya hingga Hari Kiamat nanti.*"[18]

---

[17] HR. Ibnu Majah pada pembahasan tentang doa, bab: Nama Allah yang Paling Agung (2/1267, hadits nomor 3855).

[18] Kami sebelumnya telah menjelaskan bahwa hadits-hadits yang memberitahukan tentang ganjaran untuk seseorang yang membaca surah ini atau surah itu adalah hadits-hadits yang lemah, kecuali hanya beberapa hadits saja, dan hadits ini tidak

Adapun kata *syarqun* (yang bercahaya) adalah sebagai pengikat dari kata *saudawaan* (dua awan hitam), karena ketika disebutkan kata hitam biasanya yang terbesit dalam akal adalah kegelapan, namun kesan ini segera dihilangkan dengan menjelaskan bahwa awan yang hitam itu akibat cahaya yang dipancarkannya, atau dari ketebalannya yang menyebabkan orang yang dinaunginya merasa teduh dari panasnya sinar matahari. *Wallahu a'lam.*

Kelima: Muhammad bin Ishaq menyebutkan riwayat dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, bahwa sebab diturunkannya permulaan surah ini adalah karena delegasi Najran yang diutus untuk menghadap Rasulullah SAW di kota Madinah. Delegasi ini adalah para pemeluk agama Nasrani, yang dibagi menjadi enam puluh kelompok. Kesemua kelompok ini dipimpin oleh empat belas pembesar, dan diantara empat belas pembesar itu ada tiga orang yang paling dihormati dan dituakan, yaitu Abdul Masih sebagai pemimpin yang dimintai pendapat untuk segala urusan, lalu Al Aiham sebagai pemimpin terkaya dan penguasa di kalangan mereka, dan yang terakhir adalah Abu Haritsah bin 'Alqamah sebagai Uskup dan orang yang tershalih diantara mereka.

Setelah mereka yang berpakaian jubah, gamis, dan pakaian-pakaian yang sangat rapi itu sampai di kota Madinah, mereka segera menemui Nabi SAW, yang saat itu baru saja selesai melaksanakan shalat Ashar. Para sahabat Nabi SAW pun takjub ketika melihat para tetamu itu, mereka berkata, "Kami tidak pernah bertemu dengan delegasi yang serapi dan seagung mereka." Kemudian mereka pun dijamu layaknya tamu biasa.

Namun ketika waktu shalat mereka tiba, mereka hendak menggunakan masjid Nabawi untuk melaksanakan ibadah mereka. Para sahabat pun berniat

---

termasuk yang dikecualikan. Lihatlah: kitab *Al Mannar* karya Ibnul Qayyim Al Jauziyah (hal.42).

untuk melarang mereka beribadah disana, namun hal itu dicegah oleh Nabi SAW, beliau berkata, "*Biarkanlah mereka melakukan (ibadah mereka).*" Para tetamu itu pun melaksanakan shalat mereka dengan menghadap ke arah timur.

Para delegasi itu menetap hingga beberapa hari di Madinah, yang setiap harinya diisi dengan perdebatan bersama Rasulullah SAW mengenai Nabi Isa. Mereka ingin mempertahankan prasangka-prasangka batil mereka, yang diantaranya adalah prasangka bahwa Nabi Isa adalah anak Allah, dan prasangka-prasangka lainnya. Mereka tetap tidak menerima bantahan dari Nabi SAW, walaupun Nabi SAW memberikan bukti-bukti otentik kepada mereka. Lalu diturunkanlah ayat pertama surah Aali 'Imraan hingga ayat ke delapan puluh sekian.

Karena tidak juga mencapai kata sepakat dan sama-sama tidak dapat menerima apa yang diajukan oleh masing-masing pihak, akhirnya diputuskanlah untuk *mubahalah*[19] (sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Sirah Ibnu Ishaq* dan kitab *sirah* lainnya[20]).

Firman Allah SWT:

نَزَّلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ ﴿٣﴾ مِن قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَأَنزَلَ ٱلْفُرْقَانَ ۗ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ ذُو ٱنتِقَامٍ ﴿٤﴾

[19] *Mubahalah* artinya adalah *mula'anah,* yaitu kedua pihak saling mengatakan: "semoga Allah melaknat pihak yang zalim di antara kita". Lihatlah: kitab *Al-Lisan* (hal.375).

[20] Lihat: Kitab *sirah* karya Ibnu Hisyam (2/158-159), dan kitab *Asbab An-Nuzul* karya imam Abu Al Hasan An-Nisaburi (hal.67-68).

"Dia menurunkan Al Kitab (Al Qur`an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil. Sebelum (Al Qur`an), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al Furqaan. Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat; dan Allah Maha Perkasa lagi mempunyai balasan (siksa)." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 3-4)**

Untuk kedua ayat ini, terdapat beberapa pembahasan:

Pertama: Firman Allah SWT, نَزَّلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ "*Dia menurunkan Al Kitab (Al Qur`an) kepadamu dengan sebenarnya.*" Yang dimaksud dengan kata ٱلْكِتَٰبَ pada ayat ini adalah Al Qur`an. Sedangkan yang dimaksud dengan kata بِٱلْحَقِّ adalah dengan benar[21], dan ada pula yang mengartikan kata بِٱلْحَقِّ ini dengan hujjah yang akan mengalahkan hujjah selainnya.

Allah SWT menurunkan Al Qur`an secara bertahap dan tidak secara

---

[21] Dalam kitab *tafsir Ibnu Athiyah* (3/8) disebutkan dua bentuk penafsiran lafazh ini, Ibnu Athiyah mengatakan bahwa kata بِٱلْحَقِّ memiliki dua kemungkinan makna,

1. Makna kata ini meliputi segala hakikat, entah itu perintah yang ada didalam Al Qur`an, atau larangan, atau anjuran, atau kabar berita, ataupun yang lainnya. Dengan makna yang demikian maka huruf ba' pada kata بِٱلْحَقِّ artinya adalah: 'dengan', yaitu: Al Qur`an itu diturunkan kepadamu dengan kabar seperti ini atau perintah seperti itu.
2. Maknanya adalah bahwa Allah SWT menurunkan Al Qur`an melalui hak-Nya, karena Ia Maha Mengetahui tentang segala maslahat yang ada. Dan dengan adanya maslahat ini tidak berarti bahwa Allah SWT berkewajiban untuk menurunkan Al Qur`an, karena itu adalah hak prerogatif-Nya. Dengan makna yang demikian maka huruf ba' pada kata بِٱلْحَقِّ artinya adalah sebagai jawaban atas kisah Nabi Isa yang mengatakan: سُبْحَٰنَكَ مَا يَكُونُ لِيٓ أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ "*Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya)*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 116).

langsung. Oleh karena itu yang disebutkan pada ayat ini adalah نَزَّلَ, dan tanzil maknanya adalah diturunkan secara bertahap. Berbeda dengan kitab Taurat dan kitab Injil yang diturunkan dengan sekaligus dalam satu waktu. Oleh karena itu yang disebutkan untuk penurunan kedua kitab ini adalah أَنزَلَ.

Adapun posisi huruf *ba`* pada kata بِٱلْحَقِّ adalah sebagai *haal* (keterangan) dari kata ٱلْكِتَٰبَ yang disebutkan sebelumnya. Dan huruf *ba`* ini berkaitan dengan sesuatu yang tidak disebutkan (perkiraan yang seharusnya adalah: yang diberikan dengan sebenarnya), dan bukan kepada kata نَزَّلَ. Karena kata نَزَّلَ hanya *muta'addi* (membutuhkan) kepada dua *maf'ul* (objek) saja, yaitu kata عَلَيْكَ dan kata ٱلْكِتَٰبَ. Dan kata نَزَّلَ ini tidak memerlukan *maf'ul* ketiga.

Kedua: Firman Allah SWT, مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ "*Membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil.*" Kata مُصَدِّقًا juga berposisi sebagai *haal*, maksudnya keterangan penegas yang tidak mungkin dapat dipindahkan, karena kitab suci yang diturunkan tidak mungkin tidak membenarkan atau tidak sesuai dengan kitab-kitab sebelumnya.

Adapun kata التَّوْرَاة diambil dari asal وَرَى dan وَرِيَ, yang artinya adalah cahaya atau sinar. Kedua asal kata ini adalah bentuk bahasa yang sama yang maknanya jika keluar apinya. Bentuk *wazan* kata تورية ini adalah فَوْعَلَة yang semestinya menjadi تَوْرِيَة, dimana huruf *ta`* nya adalah huruf tambahan, lalu huruf *ya`* nya diberi *harakat* yang sebelumnya juga ber*harakat fathah*, maka huruf *ya`* itu menjadi huruf *alif*. Atau bisa juga bentuk *wazan*nya adalah تَفْعِلَة, lalu *harakat* pada huruf *ra`* dipindahkan dari *kasrah* menjadi *fathah*, seperti yang terjadi pada kata جَارِيَة yang asalnya adalah جَارَاة, dan seperti yang terjadi pada kata نَاصِيَة yang asalnya adalah نَاصَاة. Kedua bentuk *wazan* ini disampaikan oleh Al Farra`. Sedikit berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Al Khalil, ia mengatakan, bentuk *wazan*nya adalah فَوْعَلَة, yang semestinya

menjadi وَوْرَيَةٌ, lalu huruf *wauw* pertama diganti menjadi huruf *ta* ', seperti yang terjadi pada kata تَوْلَجٌ yang asalnya adalah وَوْلَجٌ. Lalu huruf *ya* ` juga diganti dengan huruf *alif*, karena ia telah ber*harakat* dan juga karena huruf sebelumnya yang berharakat *fathah*. Aturan bentuk bahasa untuk فَوْعَلَةٌ ini lebih banyak digunakan daripada تَفْعَلَةٌ.

Lalu ada juga yang berpendapat bahwa kata اَلتَّوْرَاةُ diambil dari bentuk التَّوْرِيَةُ, yang artinya adalah menggantikan sesuatu dengan sesuatu dan menyembunyikannya untuk disampaikan kepada yang lain. Seakan isi kitab Taurat ini adalah isyarat-isyarat dan sindiran tanpa ada pernyataan yang jelas dan nyata. Pendapat ini disampaikan oleh Al Mu'arraj.

Adapun jumhur ulama lebih memilih pendapat yang pertama, dalilnya adalah firman Allah SWT, وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ٱلْفُرْقَانَ وَضِيَآءً وَذِكْرًا لِّلْمُتَّقِينَ "*Dan Sesungguhnya telah kami berikan kepada Musa dan Harun Kitab pembeda dan penerang serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa.*"[22] Salah satu kata untuk mengisyaratkan kitab Taurat yang disebutkan pada ayat ini adalah penerang.

Adapun untuk kata اَلْإِنْجِيلُ, bentuk wazannya adalah إِفْعِيلٌ dan kata asalnya adalah النَّجْلُ. Bentuk jamak dari kata النَّجْلُ ini adalah أَنْجَالٌ yang artinya adalah asal sesuatu, karena kitab Injil adalah asal dari bermacam-macam ilmu dan hukum. Makna 'asal sesuatu' ini juga digunakan pada ungkapan: لَعَنَ اللهُ نَاجِلَيْهِ yang maksudnya adalah kedua orang tuanya, karena kedua orang tua adalah asal dari anak tersebut. Sedangkan makna lainnya adalah mengeluarkan, seperti pada ungkapan: نَجَلْتُ الشَّيْءَ, maksudnya aku mengeluarkan sesuatu. Dan jika makna ini dilekatkan pada kitab Injil maka maknanya adalah: Injil adalah tempat dikeluarkannya bermacam-macam ilmu dan hukum. Termasuk makna ini juga sebutan seorang anak atau keturunan dengan panggilan نَجْلاً, karena mereka dikeluarkan dari sesuatu.

---

[22] (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 48).

Makna sebenarnya dari kata النجل tersirat pada ungkapan: Air yang keluar dari mata air, yang dikeluarkan oleh bumi[23]. Lalu Allah SWT menyebut kitab yang diturunkan-Nya dengan sebutan kitab Injil, karena kitab tersebut dapat mengeluarkan pelajaran kebenaran dan penyelamatan seperti keluarnya air yang jernih dari mata air.

Ada juga yang berpendapat bahwa asal kata الإنجيل adalah النَّجَل (menggunakan *harakat fathah* pada huruf *jiim*) yang artinya mata yang agak lebar.

Pengambilan kata الإنجيل dari makna النجل adalah karena kitab Injil dapat memperluas wawasan umatnya dan menjadi cahaya bagi mereka.

Dan ada juga yang berpendapat bahwa asal kata الإنجيل adalah dari التناجُل yang artinya saling berselisih.

Pengambilan kata الإنجيل dari makna التناجُل adalah karena manusia saling berselisih mengenai isi dan kandungan dari kitab ini.

Lalu Syamir meriwayatkan makna lain, yaitu نَجَلَ yang artinya mengerjakan dan membuat sesuatu. Dan ada juga yang berpendapat bahwa Injil adalah seluruh kitab yang ditulis dengan baris yang teratur. Kemudian ada pula yang berpendapat bahwa Taurat dan Injil diambil dari bahasa Suryaniyah. Dan dikatakan juga bahwa Injil berasal dari bahasa Suryaniyah Anglo Saxon. Pendapat ini diriwayatkan oleh Ats-Tsa'labi.

Al Jauhari mengatakan[24], Kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa dapat digunakan dalam bentuk *mudzakkar* ataupun *mu`annats*. Jika digunakan dalam bentuk *mu`annats* maka maksudnya adalah *shahifah* (lembaran) dan apabila digunakan dalam bentuk *mudzakkar* maka maksudnya adalah *kitaab* (kitab suci).

Lalu ada pula yang mengatakan bahwa Al Qur`an dapat juga disebut

---

[23] Lihat: Kitab *Al-Lisan*, materi نجل.

[24] Lihat kitab *Ash-shihaah* (5/1826).

dengan Injil, sebagaimana yang diriwayatkan dalam kisah permohonan Nabi Musa AS, beliau berkata, "*Ya Tuhan-ku, aku melihat suatu kaum di lauh yang hafal isi kitab Injil di dada mereka. Jadikanlah mereka itu umatku ya Allah.*" Lalu Allah menjawab, "*Itu adalah umat Muhammad SAW.*" Yang dimaksud dengan Injil disini adalah Al Qur`an.

Lalu ada bacaan lain untuk kata ٱلْإِنجِيلَ yang dibaca oleh Al Hasan, yaitu: kata ٱلْأَنجِيلَ (menggunakan harakat fathah pada huruf alif)[25]. Sedangkan ulama lainnya membaca dengan menggunakan *harakat kasrah*, seperti pada kata الإكليل. Namun kedua kata ini adalah satu bentuk bahasa, kemungkinan besar bacaan yang menggunakan *harakat fathah* karena kata itu diambil dari bahasa asing yang digunakan dalam bahasa arab. Namun pendapat ini tidak dapat dibenarkan.

Ketiga: Firman Allah SWT, مِن قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَأَنزَلَ ٱلْفُرْقَانَ ۗ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ ذُو ٱنتِقَامٍ "*Sebelum (Al Qur`an), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al Furqaan. Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat; dan Allah Maha Perkasa lagi mempunyai balasan (siksa).*" Ibnu Faurak[26] berpendapat bahwa ada kata yang tidak disebutkan setelah kata لِّلنَّاسِ pada ayat ini, perkiraan yang seharusnya adalah: "Menjadi petunjuk bagi manusia yang bertaqwa". Dalilnya adalah firman Allah SWT, ذَٰلِكَ ٱلْكِتَـٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ "*Kitab ini*

---

[25] Bacaan ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam kitab tafsirnya (3/12). Namun bacaan ini tidak termasuk *qiraah sab'ah* yang *mutawatir*.

[26] Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Al Hasan bin Faurak. Ia adalah salah satu ulama dari madzhab Syafii yang bergerak diberbagai bidang, ilmu fiqih, ilmu ushul fiqih, ilmu kalam, dan lain-lain. Ia juga telah membuktikan keilmuannya dengan menuliskan beberapa buku yang masih dibaca dan dibahas sampai saat ini. Ibnu Faurak wafat pada tahun 406 Hijriyah. Lihat kitab *Fath Al Mubin Fii Tabaqaat Al Ushuuliyyiin* (1/238).

tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa." Ayat ini telah mengkhususkan keumuman yang disebutkan pada ayat di atas tadi.

Adapun bentuk *nashab* pada kata هُدًى adalah karena kata tersebut sebagai *haal* (keterangan). Dan maksud dari kata ٱلْفُرْقَانَ adalah Al Qur`an[27], seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya.

Firman Allah SWT:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فِي ٱلسَّمَاءِ ﴿٥﴾

"Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satu pun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 5)**

Didalam Al Qur`an banyak sekali ayat-ayat seperti ini yang memberitahukan tentang Ilmu Allah SWT, yang mengetahui segala sesuatu, Maha Mengetahui segala sesuatu yang terkecil dan yang tersembunyi sekalipun.

Allah SWT mengetahui apa yang dahulu pernah terjadi, Allah SWT mengetahui apa yang sekarang tengah terjadi, dan Allah SWT mengetahui apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Bagaimana mungkin Nabi Isa AS yang termasuk makhluk-Nya disejajarkan dengan Yang Maha Mengetahui? Apakah mungkin Nabi Isa AS seorang anak Tuhan? Apalagi dianggap Tuhan? Padahal Nabi Isa AS tidak mengetahui banyak hal seperti makhluk lainnya!.

---

[27] Ibnu Athiyah juga memilih pendapat ini, lalu ia juga menyebutkan pendapat lain yang dinukilkannya dari beberapa ulama ahli tafsir, yaitu: Al Furqan adalah segala sesuatu yang dapat memisahkan antara hak dan batil yang berkaitan dengan para makhluk. Lihat kitab *Tafsir Ibnu Athiyah* (3/13).

Firman Allah:

هُوَ ٱلَّذِى يُصَوِّرُكُمْ فِى ٱلْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَآءُ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٦﴾

"Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 6)

Untuk ayat ini, terdapat dua pembahasan:

Pertama: Firman Allah SWT, هُوَ ٱلَّذِى يُصَوِّرُكُمْ فِى ٱلْأَرْحَامِ *"Dialah yang membentuk kamu dalam rahim."* Pada ayat ini Allah SWT memberitahukan manusia mengenai siapa yang membentuk mereka di dalam rahim-rahim ibu mereka, yaitu tidak lain adalah Sang Pencipta, Allah SWT.

Kata ٱلْأَرْحَامِ adalah bentuk jamak dari الرَّحِم, yang diambil dari kata الرَّحْمَة (kasih sayang), karena الرَّحِم (rahim) adalah tempat tumbuhnya buah cinta dan kasih sayang.

Sedangkan kata يُصَوِّرُكُمْ diambil dari صُورَة (gambar) yang kata asalnya adalah صَارَ yang artinya kecondongan[28], karena gambar itu condong pada penyerupaan atau pembentukan yang sama.

Ayat ini adalah pengagungan atas kekuasaan Allah SWT. Dan didalam ayat ini juga terdapat bantahan terhadap delegasi Najran yang beragama Nasrani, dan bahwa Nabi Isa AS juga termasuk makhluk yang dibentuk oleh Allah SWT.

Lalu Allah SWT mengisyaratkan penjelasan mengenai pembentukan manusia pada surah Al Hajj dan surah Al Mu`minuun. Dan dijelaskan pula

---

[28] Lihat kitab *Ash-Shihaah* (2/716).

oleh Nabi SAW dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, yang akan kami uraikan seluruhnya insya Allah pada pembahasan tafsir ayat tersebut.

Dalam ayat ini juga terdapat bantahan terhadap ilmuwan biologi yang menyangka bahwa janin-janin tumbuh dengan sendirinya. Bantahan ini telah kami sampaikan secara mendetail pada pembahasan tafsir ayat-ayat tauhid[29]. Dan Muhammad bin Sanjar juga menyebutkan sebuah riwayat dalam kitabnya musnad Ibnu Sanjar, "*Sesungguhnya Allah SWT menciptakan tulang keras dan tulang rawan pada janin dari air mani laki-laki, dan menciptakan kulit dan dagingnya dari air mani perempuan.*" Ini adalah dalil yang sangat jelas sekali bahwa seorang anak itu dapat terbentuk dari gabungan air mani laki-laki dan air mani perempuan.

Hal ini juga diterangkan secara jelas sekali pada firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ "*Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.*"[30]

Didalam kitab *shahih muslim* juga disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Tsauban, didalam riwayat itu disebutkan: Seorang yang beragama Yahudi pernah bertanya kepada Nabi SAW, "Aku datang kepadamu untuk menanyakan sesuatu yang tidak diketahui oleh penduduk bumi kecuali oleh para Nabi dan beberapa orang saja.." Nabi SAW menjawab, "*Aku akan mendengarkan dengan kedua telingaku.*" Orang tersebut pun bertanya, "Aku datang kepadamu untuk bertanya mengenai janin." Rasulullah SAW menjawab,

مَاءُ الرَّجُلِ أَبْيَضُ وَمَاءُ الْمَرْأَةِ أَصْفَرُ فَإِذَا اجْتَمَعَا فَعَلَا مَنِيُّ الرَّجُلِ مَنِيَّ الْمَرْأَةِ أَذْكَرَا بِإِذْنِ اللهِ وَإِذَا عَلَا مَنِيُّ الْمَرْأَةِ مَنِيَّ الرَّجُلِ آنَثَا بِإِذْنِ اللهِ

---

[29] Lihat kitab tafsir ini pada pembahasan surah Al Baqarah ayat 164.

[30] (Qs. Al Hujuraat [49]: 13).

"*Air mani laki-laki (berwarna) putih, sedangkan air mani perempuan (berwarna) kunin), jika keduanya dipersatukan, maka dengan seizin Allah SWT akan terlahir seorang bayi laki-laki apabila air mani laki-laki lebih dominan, namun apabila mani perempuan lebih dominan maka dengan seizin Allah SWT yang akan terlahir adalah bayi perempuan.*"[31] *Al hadits*. Insya Allah kami akan menjelaskannya pada pembahasan di akhir surah Asy-Syuura.

Kedua: Firman Allah SWT, كَيْفَ يَشَآءُ "*Sebagaimana dikehendaki-Nya.*" Maksudnya mengenai rupawan atau buruk, hitam atau putih, tinggi atau pendek, sehat atau cacat, atau sifat-sifat lainnya yang dapat membahagiakan atau membuat kesedihan.

Alkisah, bahwa suatu hari para penghapal Al Qur`an sedang berkumpul di kediaman Ibrahim bin Adham[32] untuk menanyakan hadits yang dimilikinya, lalu Ibrahim berkata kepada mereka: "Aku tidak punya waktu untuk meriwayatkan hadits kepada kalian karena aku sedang sibuk memikirkan empat hal." Lalu ia ditanya: "Apakah yang sedang engkau pikirkan?" Ibrahim menjawab, "Yang pertama, aku sedang berpikir mengenai hari penentuan takdir, dimana sebuah hadits qudsi menyebutkan: '*Orang-orang ini akan*

---

[31] HR. Muslim pada pembahasan tentang Haidh, bab: Sifat Air Mani yang Dimiliki oleh Laki-Laki dan Perempuan, serta penegasan bahwa janin diciptakan dari air mani keduanya (1/252, hadits nomor 315).

[32] Nama lengkapnya adalah Ibrahim bin Adham bin Ishaq. Ia adalah anak dari seorang raja Khurasan, namun Allah SWT menghendaki kebaikan untuk Ibrahim, yaitu dengan menanggalkan pakaian kebesarannya yang diberikan oleh ayahandanya, lalu Ibrahim memberikannya kepada salah satu penasehat ayahnya dan ditukar dengan jubah dan selimut, yang langsung ia kenakan. Kemudian Ibrahim mengikuti jejak orang-orang yang shaleh, hingga ia mendapatkan derajat yang tinggi. Ibrahim lah yang pernah mengatakan: "Kalau saja para raja mengetahui apa yang kita miliki (dari segala ilmu) maka pasti mereka akan memerangi kita dengan pedang mereka". Lihat profil selengkapnya dalam kitab *Jamharat Al Auliya`* (2/125).

masuk ke surga, Aku tidak peduli (siapapun yang Aku masukkan ke dalam surga). Dan orang-orang ini akan masuk ke neraka, Aku juga tidak peduli (siapapun yang Aku masukkan ke dalam neraka).' Aku jadi berpikir, pada bagian sisi manakah aku diletakkan pada saat itu.

Yang kedua, aku sedang berpikir mengenai pembentukan diriku saat masih di dalam rahim, dimana malaikat sebagai perwakilan-Nya di rahim untuk membentuk diriku yang masih berupa janin bertanya kepada Allah SWT: '*Ya Allah, apakah orang ini akan dituliskan untuk berbahagia ataukah untuk bersedih?*' Aku jadi berpikir, jawaban apakah yang diberikan kepada malaikat saat itu.

Yang ketiga, aku sedang berpikir mengenai malaikat yang akan merenggut nyawaku nanti, dimana pada saat itu ia akan bertanya: '*Ya Allah, apakah orang ini akan dimatikan secara kafir atau beriman?*' Aku jadi berpikir, jawaban yang manakah yang diberikan untukku nanti.

Dan yang keempat, aku sedang berpikir mengenai firman Allah SWT, وَٱمْتَٰزُوا۟ ٱلْيَوْمَ أَيُّهَا ٱلْمُجْرِمُونَ '*Dan (Dikatakan kepada orang-orang kafir): "Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, Hai orang-orang yang berbuat jahat'*," Aku jadi berpikir, akan berada di pihak manakah aku pada saat itu."

Firman Allah SWT, لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ "*Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" Maksudnya tidak ada pencipta, tidak ada pembentuk, tidak ada yang dapat menghidupkan, melainkan hanya Allah SWT. Dan ini dalil yang sangat jelas sekali akan keesaan-Nya. Bagaimana mungkin orang-orang Nasrani dapat terlintas diakalnya bahwa Nabi Isa itu Tuhan yang dapat membentuk, padahal ia sendiri dibentuk.

Adapun untuk makna dari kata ٱلْعَزِيزُ yang disebutkan pada ayat ini adalah: Yang Maha Perkasa, Yang tidak akan terkalahkan oleh apa dan siapa pun. Sedangkan untuk makna dari kata ٱلْحَكِيمُ pada ayat ini adalah: Yang

Maha Bijaksana, entah itu dalam hal pembentukan, atau dalam hal pengaturan, atau dalam hal apapun.

Firman Allah SWT:

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ مِنْهُ ءَايَـٰتٌ مُّحْكَمَـٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَـٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَـٰبِهَـٰتٌ ۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَـٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ ۗ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَـٰبِ ۝٧

"Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Qur`an) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat itulah pokok-pokok isi Al Qur`an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 7)

Untuk ayat ini, terdapat sembilan pembahasan:

Pertama: Imam Muslim meriwayatkan sebuah hadits[33], dari Aisyah

[33] HR. Muslim pada pembahasan tentang Ilmu, bab: Larangan untuk Mengikuti

RA, ia berkata, Rasulullah SAW pernah membaca ayat,

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ ۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ ۗ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ

"Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Qur`an) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat itulah pokok-pokok isi Al Qur`an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari isi Tuhan kami.' Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal." Lalu Rasulullah SAW berkata,

إِذَا رَأَيْتُمُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ سَمَّى اللهُ فَاحْذَرُوهُمْ

"Apabila kamu melihat orang-orang yang mengikuti ayat-ayat mutasyabihat maka mereka itulah yang dimaksudkan oleh Allah (dengan orang-orang yang sesat), maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka."

Abu Ghalib pernah berkisah: Aku pernah melakukan perjalanan dengan berjalan kaki, bersama Abu Umamah yang mengendarai seekor keledai

---

Ayat-Ayat yang *Mutasyabihat* dan Peringatan untuk Orang-Orang yang Mengikutinya (4/2053, hadits nomor 2665).

miliknya. Lalu sampailah kami di Masjid Damaskus untuk beristirahat, namun ketika kami sedang duduk-duduk di tangga Masjid kami melihat beberapa kepala yang terpenggal yang dipancang di sisi Masjid. Kemudian Abu Umamah bertanya kepada orang-orang disana: "Kepala-kepala siapakah ini?" Mereka menjawab, "Ini adalah kepala-kepala kaum Khawarij yang didatangkan dari negeri Irak" Lalu Abu Umamah berkata, "Mereka lah yang akan menyerupai hewan anjing di neraka nanti (ia mengucapkannya hingga tiga kali). Kesejahteraan semoga selalu dilimpahkan kepada orang-orang yang membunuh mereka (ia lagi-lagi mengucapkannya hingga tiga kali)."

Kemudian Abu Umamah tiba-tiba menangis. Aku pun bertanya kepadanya: "Wahai Abu Umamah, apa yang menyebabkan engkau menangis?" ia menjawab, "Aku sangat menyayangkan kejadian ini. Mereka dahulu adalah orang-orang Islam dan mengikuti ajaran Islam, namun mereka keluar dari agama dan ajaran Islam." Lalu ia pun membaca ayat, هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ الأية. "*Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Qur`an) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat..*" hingga akhir ayat ini. Kemudian ia juga membaca ayat, وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ تَفَرَّقُوا۟ وَٱخْتَلَفُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ "*Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka.*"[34]

Kemudian aku pun bertanya: "Apakah mereka itu yang dimaksudkan ayat ini?" Ia menjawab, "Ya, benar." Lalu aku bertanya lagi: "Apakah yang engkau katakan ini dari pendapatmu sendiri atau engkau mendengarnya dari Rasulullah SAW?" ia menjawab, "(Apabila ini hanya pendapatku saja) maka aku sudah terlalu berani, dan aku tidak akan seberani itu. Aku mendengarnya dari Rasulullah SAW bukan hanya sekali, atau dua kali, atau tiga kali, atau empat kali, atau lima kali, atau enam kali, atau tujuh kali.." lalu Abu Umamah menutup telinganya dengan jari-jarinya, dan ia menegaskan:

---

[34] (Qs. Aali 'Imraan [3]: 105).

"(Apabila ini hanya pendapatku saja) maka aku lebih baik diam saja." (ia lagi-lagi mengucapkannya hingga tiga kali).

Kemudian ia meriwayatkan: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Bani Israil terpecah hingga tujuh puluh satu kelompok, salah satu dari kelompok itu akan masuk surga, sedangkan yang lainnya akan masuk neraka. Adapun umat ini bertambah satu kelompok lagi dibandingkan mereka (tujuh puluh dua), salah satu dari kelompok (umat Islam) akan masuk surga, sedangkan yang lainnya akan masuk neraka.*"[35]

Kedua: Para ulama berbeda pendapat mengenai maksud dari ayat-ayat *muhkamat* dan ayat-ayat *mutasyabihat*. Jabir bin Abdullah berpendapat bahwa ayat-ayat yang *muhkamat* adalah ayat-ayat yang diketahui pen-takwil-annya, dipahami makna dan tafsirnya. Sedangkan ayat-ayat yang *mutasyabihat* adalah ayat-ayat yang tidak boleh diusik oleh siapapun, karena penafsiran dan pen-takwil-annya hak prerogratif hanya milik Allah SWT. Pendapat seperti ini juga disiratkan oleh Asy-Sya'bi, Sufyan Ats-Tsauri, dan ulama-ulama lainnya. Beberapa dari mereka menjabarkan tentang contoh ayat-ayat *mutasyabihat* adalah: Waktu yang pasti akan terjadinya hari kiamat, keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, keluarnya Dajjal, keluarnya Nabi Isa, atau penafsiran huruf-huruf yang terpenggal pada awal-awal surah.

Saya (Al Qurthubi) katakan bahwa pendapat ini adalah pendapat yang paling tepat untuk makna ayat-ayat *mutasyabihat*. Dan kami juga telah menyebutkan pada pembahasan awal surah Al Baqarah sebuah riwayat dari

---

[35] Hadits dengan lafazh yang hampir sama juga diriwayatkan oleh Abu Daud pada pembahasan tentang Sunnah, bab: Penjelasan Sunnah (4/197-198), juga At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Iman, Bab: Hadits tentang perpecahan yang terjadi pada ummat ini (5/25), dan juga Ibnu Majah pada pembahasan tentang Fitnah, bab: Perpecahan pada Setiap Ummat (2/1321-1322).

Rabi' bin Khaitsam bahwa Allah SWT yang menurunkan Al Qur`an ini, dan Allah SWT pula yang berkompeten untuk memberikan ilmu tafsirnya sesuai kehendak-Nya.

Lalu pendapat lainnya disampaikan oleh Abu Utsman, ia mengatakan bahwa ayat-ayat *muhkamat* terdapat pada surah Al Fatihah, karena shalat menjadi tidak sah tanpa membaca surah tersebut. Sedangkan Muhammad bin Fadhl berpendapat bahwa yang dimaksud dengan ayat-ayat *muhkamat* adalah surah Al Ikhlas, karena yang disebutkan pada surah tersebut hanyalah mengenai ketauhidan saja. Lalu ada juga yang berpendapat bahwa seluruh isi Al Qur`an itu adalah ayat-ayat *muhkamat*, karena Allah SWT berfirman: كِتَٰبٌ أُحْكِمَتْ ءَايَٰتُهُۥ "*(Inilah) Kitab yang ayat-ayat-Nya disusun dengan rapi.*"[36] Dan ada juga yang berpendapat bahwa seluruh isi Al Qur`an itu adalah ayat-ayat *mutasyabihat*, karena Allah SWT berfirman: ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ ٱلْحَدِيثِ كِتَٰبًا مُّتَشَٰبِهًا "*Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Qur`an yang serupa (mutu ayat-ayatnya).*"[37]

Saya (Al Qurthubi) katakan, Kedua pendapat ini tidak dapat dibenarkan, karena makna kedua ayat tersebut berbeda dengan maksud yang diinginkan. Yang dimaksud dari firman Allah SWT, كِتَٰبٌ أُحْكِمَتْ ءَايَٰتُهُۥ "*(Inilah) Kitab yang ayat-ayatNya disusun dengan rapi*" adalah tata letak dan susunannya, dan juga pernyataan bahwa Al Qur`an itu memang benar-benar diturunkan oleh Allah SWT. Sedangkan yang dimaksud dari firman Allah SWT, ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ ٱلْحَدِيثِ كِتَٰبًا مُّتَشَٰبِهًا "*Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Qur`an yang serupa (mutu ayat-ayatnya)*" maksudnya ayat-ayatnya sama dalam kualitas dan saling membenarkan satu sama lain. Adapun firman Allah SWT, ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ "*Ada ayat-ayat yang muhkamaat*" dan firman Allah SWT, وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ "*Dan*

---

[36] (Qs. Huud [11]: 1)

[37] (Qs. Az-Zumar [39]: 23).

yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat." Kedua firman ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan kedua makna ayat diatas. Ayat-ayat *mutasyabihat* yang dimaksud pada firman ini adalah dari segi kemungkinan-kemungkinan dan keserupaan-keserupaan, seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT yang menerangkan ucapan ummat Nabi Musa AS, إِنَّ ٱلْبَقَرَ تَشَـٰبَهَ عَلَيْنَا "*Karena Sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami.*"[38] Maksudnya masih berkemungkinan segala macam bentuk sapi.

Sedangkan yang dimaksudkan dengan ayat-ayat *muhkamat* adalah kebalikan dari makna itu, maksudnya ayat-ayat yang tidak samar sama sekali, ayat-ayat yang tidak berkemungkinan memiliki makna lainnya, kecuali hanya satu bentuk saja.

Dikatakan bahwa ayat-ayat mutasyabih itu adalah yang memiliki banyak kemungkinan maknanya, namun apabila makna-makna itu telah dikurangi seluruhnya hingga menjadi tinggal satu makna saja, maka ayat yang tadinya *mutasyabihat* itu pun telah menjadi *muhkamat*. Dengan kata lain ayat-ayat *mutasyabihat* adalah ranting-ranting sebuah pohon, sedangkan ayat-ayat *muhkamat* adalah suatu cabang yang telah dihilangkan ranting-rantingnya.

Ibnu Abbas mengatakan[39]: bahwa ayat-ayat *muhkamat* adalah firman Allah SWT pada surah Al An'aam:

قُلْ تَعَالَوْا۟ أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَـٰنًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَـٰدَكُم مِّنْ إِمْلَـٰقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا۟ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

[38] (Qs. Al Baqarah [2]: 70).

[39] *Atsar* dari Ibnu Abbas ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam kitab *I'rab Al Qur`an* (1/344), dan disebutkan pula oleh Ibnu Athiyah dalam kitab *Al Muharrir Al Wajiz* (3/17), dan juga disebutkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Jami' Al Bayan* (3/114).

"Katakanlah: 'Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu: Janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar'. Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahami (nya)."[40] Dan dua ayat selanjutnya. Juga firman Allah SWT pada surah Al Israa`:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَـٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."[41]

Ibnu Athiyah mengomentari[42]: Menurutku, ini adalah contoh-contoh yang diberikan Ibnu Abbas untuk ayat-ayat *muhkamat*. Karena setelah itu Ibnu Abbas juga mengatakan, bahwa ayat-ayat *muhkamat* adalah ayat-ayat pe*nasakh*, ayat-ayat yang menetapkan pengharaman, ayat-ayat yang

---

[40] (Qs. Al An'aam [6]: 151).
[41] (Qs. Al Israa` [17]: 23).
[42] Lihat kitab *Tafsir Ibnu Athiyah* (3/18).

menetapkan kewajiban, dan ayat-ayat yang menjelaskan tentang apa saja yang harus diimani dan harus dilakukan. Sedangkan ayat-ayat *mutasyabihat* adalah ayat-ayat yang telah di*nasakh*, ayat-ayat muqaddam dan muakhkhar beserta contoh-contohnya dan pembagiannya, serta ayat-ayat yang menjelaskan tentang apa saja yang harus diimani namun tidak harus dilakukan[43].

Pendapat dari Ibnu Mas'ud dan beberapa ulama lainnya menyebutkan: Ayat-ayat *muhkamat* adalah ayat-ayat pe*nasakh*, sedangkan ayat-ayat *mutasyabihat* adalah ayat-ayat yang telah di*nasakh*. Pendapat ini juga diikuti oleh Qatadah, Rabi', Adh-Dhahhak[44].

Lalu Muhammad bin Ja'far bin Zubair berpendapat: Ayat-ayat *muhkamat* adalah ayat-ayat yang menyebutkan hujjah ke-Tuhan-an, perlindungan terhadap hamba-hamba-Nya, penolakan terhadap kebatilan dan para musuh Allah. Ayat-ayat ini tidak memiliki makna lain ataupun pengalihan kepada makna lain atas apa yang telah ditetapkan. Sedangkan ayat-ayat *mutasyabihat* adalah memiliki makna lain ataupun pengalihan kepada makna lain ataupun penafsiran lain, yang tujuannya adalah untuk memberi cobaan kepada hamba-hamba-Nya. Pendapat ini juga disampaikan oleh Mujahid dan Ibnu Ishaq.

Ibnu Athiyah mengomentari[45]: Ini adalah pendapat paling baik mengenai ayat ini.

Berbeda dengan pendapat yang dipilih oleh An-Nuhas, ia mengatakan[46]: Pendapat yang paling baik mengenai ayat-ayat *muhkamat* dan ayat-ayat *mutasyabihat* adalah bahwa ayat-ayat *muhkamat* adalah ayat-ayat yang

---

[43] *Atsar* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam kitab *Al Muharrir Al Wajiz* (3/18).

[44] Lihat kitab *I'rab Al Qur`an* (1/345), dan kitab *Al Muharrir Al Wajiz* (3/18).

[45] Lihat kitab *Tafsir Ibnu Athiyah* (3/18).

[46] Lihat kitab *Ma'aani Al Qur`an* (1/346).

berdiri sendiri dan tidak membutuhkan ayat lainnya, seperti firman Allah SWT, وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ "*Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.*"[47] atau seperti firman Allah SWT, وَإِنِّى لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا ثُمَّ ٱهْتَدَىٰ "*Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman, beramal shalih, kemudian tetap di jalan yang benar.*"[48]

Sedangkan contoh ayat-ayat *mutasyabihat* adalah firman Allah SWT, إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا "*Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya.*"[49] Ayat ini membutuhkan penjelasan lain, yaitu firman Allah SWT, وَإِنِّى لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ "*Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat.*"[50] Dan penjelasan lainnya pada firman Allah SWT, إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik.*"[51]

Saya (Al Qurthubi) katakan bahwa sebenarnya apa yang disampaikan oleh An-Nuhas adalah penjelasan dari pendapat yang disampaikan oleh Ibnu Athiyah. Karena kata *muhkamat* sendiri adalah kata objek dari ahkama yang maknanya adalah teratur, dan tidak ada yang menyangkal bahwa sesuatu yang telah jelas maknanya itu tidak diragukan dan tidak rumit, dan suatu kalimat akan menjadi jelas maknanya karena kejelasan kata-katanya dan keteraturan susunannya. Namun, ketika salah satu dari dua hal tersebut terganggu maka terjadilah kerumitan dan *tasyabuh* (berkemungkinan memiliki makna lain). *Wallahu a'lam.*

Ibnu Khuwaizimandad mengatakan bahwa ayat-ayat mutasyabih itu memiliki beberapa bentuk, dan adapun yang berkaitan dengan hukum

---

[47] (Qs. Al Ikhlash [112]: 4).
[48] (Qs. Thaahaa [20]: 82).
[49] (Qs. Az-Zumar [39]: 53).
[50] (Qs. Thaahaa [20]: 82).
[51] (Qs. An-Nisaa``a` [4]: 48).

adalah ayat-ayat yang masih diperdebatkan oleh para ulama ayat yang mana me*nasakh* yang mana. Contohnya adalah pendapat dari Ali dan Ibnu Abbas mengenai masa iddah bagi orang yang hamil yang ditinggal wafat oleh suaminya, menurut mereka kedua wanita seperti ini harus menjalani masa iddah yang terlama diantara dua masa iddah itu (apabila usia kehamilannya baru tiga bulan maka masa iddahnya selesai setelah ia melahirkan, namun apabila usia kehamilannya sudah mencapai delapan bulan maka masa iddah yang digunakan adalah masa iddah wafat). Sedangkan menurut Umar, Zaid bin Tsabit, Ibnu Mas'ud, dan ulama-ulama lainnya, wanita tersebut hanya harus menjalani masa iddahnya hingga ia melahirkan. Para ulama yang disebutkan terakhir juga menambahkan: ayat yang menerangkan iddah wanita hamil[52] telah me*nasakh* ayat yang menerangkan iddah selama empat bulan sepuluh hari. Berbeda dengan pendapat Ibnu Abbas dan Ali, mereka berdua tidak memandang ada hukum *nasakh* pada kedua ayat tersebut.

Contoh lainnya adalah seperti perbedaan pendapat para ulama mengenai wasiat untuk para ahli waris, apakah ayat wasiat telah di*nasakh* oleh ayat *mawarits* ataukah tidak?

Dan bentuk lainnya dari ayat-ayat *mutasyabihat* adalah apabila ada dua ayat yang bersinggungan tidak diketahui mana yang harus lebih diunggulkan, dikarenakan tidak diketahui adanya hukum nasakh atau tidak ditemukan syarat-syarat dari hukum nasakh pada kedua ayat itu. Contohnya adalah firman Allah SWT, وَأُحِلَّ لَكُم مَّا وَرَآءَ ذَٰلِكُمْ "*Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian.*"[53] Ayat ini menunjukkan bahwa memperistri dua wanita dari hamba sahaya yang keduanya masih terikat kerabat itu dibolehkan. Sedangkan

---

[52] Yang dimaksud oleh para ulama ini adalah firman Allah SWT yang menyebutkan: وَأُوْلَٰتُ ٱلْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَن يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ "*Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya.*" (Qs. Ath-Thalaq [65]: 4).

[53] (Qs. An-Nisaa` [4]: 24).

hal ini dilarang dalam firman Allah SWT, وَأَن تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ "*Dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau.*"[54]

Termasuk bentuk lain dari *mutasyabihat* adalah apabila ada dua hadits atau dua *qiyas* yang bersinggungan tidak diketahui mana salah satunya yang harus lebih diunggulkan[55].

Itu semua diantara contoh ayat-ayat mutasyabih, sedangkan yang tidak termasuk ayat-ayat mutasyabih adalah: Membaca suatu ayat dengan dua bentuk bacaan yang sama-sama *mutawatir*, atau apabila suatu ayat masih *mujmal* (global) atau masih berkemungkinan memiliki makna lainnya yang mengharuskan adanya penafsiran, ini juga tidak termasuk ayat-ayat mutasyabih, karena yang diwajibkan adalah mengerjakannya sekedar apa yang dimaksudkan dari kata itu atau dari dua makna sekaligus, karena kedua bacaan itu seperti dua ayat yang berlainan yang wajib untuk dilakukan kedua-duanya. Contohnya adalah bacaan: وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ "*Dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki.*"[56] Ada yang membaca huruf *laam* pada kata وَأَرْجُلَكُمْ dengan menggunakan *harakat fathah*, dan ada juga yang membacanya dengan menggunakan *harakat kasrah*. Insya Allah hal ini akan kami bahas secara mendetail pada surah Al Maa'idah.

---

[54] (Qs. An-Nisaa' [4]: 23).

[55] Sebelum ini kami telah menjelaskan perbedaan antara dua dalil yang bersinggungan dan dua dalil yang bertentangan pada pembahasan ayat wasiat dan ayat masa iddah bagi orang yang ditinggal wafat oleh suaminya. Sedangkan mengenai pembahasan tentang memperistri dua wanita hamba sahaya yang masih memiliki ikatan persaudaraan insya Allah akan kami bahas pada tafsir surah An-Nisaa'.

[56] (Qs. Al Maa'idah [5]: 6).

Ketiga: Imam Bukhari meriwayatkan[57], dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, Seorang laki-laki pernah berkata kepada Ibnu Abbas[58]: "Aku menemukan beberapa ayat Al Qur`an yang menurutku sedikit bersinggungan." Lalu Ibnu Abbas bertanya: "Ayat apa yang engkau maksudkan?" laki-laki tersebut menjawab, "Misalnya pada firman Allah SWT, فَإِذَا نُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَلَآ أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَآءَلُونَ '*Apabila sangkakala ditiup maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya.*'[59] Dengan firman Allah SWT, وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَآءَلُونَ '*Sebahagian dari mereka menghadap kepada sebahagian yang lain berbantah-bantahan.*'[60] (ayat pertama menjelaskan bahwa pada hari kiamat nanti manusia tidak bisa saling bertanya satu sama lain, sedangkan pada ayat kedua dijelaskan bahwa mereka berbantah-bantahan). Lalu pada firman Allah SWT, وَلَا يَكْتُمُونَ ٱللَّهَ حَدِيثًا '*Dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadianpun.*'[61] Bersinggungan dengan firman Allah SWT, ثُمَّ لَمْ تَكُن فِتْنَتُهُمْ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ وَٱللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ '*Kemudian tiadalah fitnah mereka, kecuali mengatakan, 'Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah.*'[62] Pada ayat ini mereka telah menyembunyikan kebenaran dari Allah SWT. Kemudian pada surah An-Naazi'aat disebutkan: ءَأَنتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ ٱلسَّمَآءُ ۚ بَنَىٰهَا ﴿٢٧﴾ رَفَعَ سَمْكَهَا فَسَوَّىٰهَا ﴿٢٨﴾ وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَىٰهَا ﴿٢٩﴾ وَٱلْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَىٰهَآ "*Apakah*

---

[57] HR. Bukhari pada pembahasan tentang Tafsir, bab: Tafsir surah As-Sajdah. Lihat kitab *Fathul Bari* (18/179).

[58] Laki-laki tersebut bernama Nafi' bin Al Azraq, yang kemudian menjadi pimpinan golongan Al Azaariqah dari kaum khawarij. Ia sering sekali mengikuti pengajaran dari Ibnu Abbas dan bertanya-tanya kepadanya di kota Makkah, namun ia juga acap kali menentangnya.

[59] (Qs. Al Mu`minuun [23]: 101).

[60] (Qs. Shaffaat [37]: 27).

[61] (Qs. An-Nisaa` [4]: 42).

[62] (Qs. Al An'aam [6]: 23).

(penciptaan) kamu lebih sulit penciptaannya daripada (penciptaan) langit? Allah telah membangunnya. Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya. Dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita dan menjadikan siangnya terang benderang. Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya."[63] Pada ayat ini terdapat dalil bahwa bumi itu diciptakan sesudah penciptaan langit. Namun kemudian pada surah Fushshilat disebutkan firman Allah SWT:

أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْأَرْضَ فِى يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُۥٓ أَندَادًا ۚ ذَٰلِكَ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ۝ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَٰسِىَ مِن فَوْقِهَا وَبَٰرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَآ أَقْوَٰتَهَا فِىٓ أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَآءً لِّلسَّآئِلِينَ ۝ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ وَهِىَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ٱئْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَآ أَتَيْنَا طَآئِعِينَ

"*Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (Yang bersifat) demikian itulah Tuhan semesta alam. Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni) nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: 'Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa'. Keduanya menjawab, 'Kami datang dengan suka hati',*"[64] Pada ayat ini ditunjukkan bahwa penciptaan bumi itu lebih awal daripada penciptaan langit. Lalu Allah SWT juga berfirman: وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

[63] (Qs. An-Naazi'aat [79]: 27-30).
[64] (Qs. Fushshilaat [41]: 9-11).

'*Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*'[65] Lalu pada ayat lain disebutkan: وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا '*Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*'[66] Lalu pada ayat lain juga disebutkan: وَكَانَ ٱللَّهُ سَمِيعًا بَصِيرًا '*Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*'[67] Bentuk kalimat yang digunakan pada ketiga ayat ini adalah bentuk lampau (dengan menggunakan kata وَكَانَ), seakan-akan Allah SWT telah berlalu."

Kemudian Ibnu Abbas menjawab, Firman Allah SWT yang menyebutkan: فَإِذَا نُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَلَآ أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَآءَلُونَ "*Apabila sangkakala ditiup maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya.*" Ini terjadi ketika sangkakala pertama ditiupkan, pada saat itu seluruh makhluk yang ada di langit ataupun di bumi dimatikan, kecuali siapa saja yang dikehendaki Allah[68], dan mereka tidak saling kenal mengenal walaupun sewaktu hidup di bumi mereka bersaudara, dan mereka juga tidak berbantah-bantahan. Kemudian setelah itu ditiupkanlah sangkakala yang terakhir, barulah pada saat itu mereka berbantah-bantahan.

Adapun maksud dari firman Allah SWT yang menyebutkan: مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ "*Tiadalah kami mempersekutukan Allah.*"

وَلَا يَكْتُمُونَ ٱللَّهَ حَدِيثًا "*Dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadianpun.*" Adalah: Sesungguhnya Allah SWT mengampuni dosa-dosa hamba-Nya yang ikhlas beramal, lalu ketika orang-orang yang mempersekutukan Allah mengetahui hal ini mereka beramai-ramai mengatakan, marilah kita mengatakan bahwa kita tidak mempersekutukan Allah. *Kemudian Allah mengunci mulut-mulut mereka, dan menyuruh tangan-tangan dan kaki-kaki mereka untuk menyampaikan apa yang*

---

[65] (Qs. Al Fath [48]: 14).
[66] (Qs. Al Fath [48]: 7).
[67] (Qs. An-Nisaa` [4]: 134).
[68] Diambil dari surah Az-Zumar [39]: 68.

telah mereka perbuat[69], setelah itu barulah mereka mengetahui bahwa mereka tidak dapat menyembunyikan sesuatu apapun dari Allah SWT, dan berharap andai saja mereka mau beriman ketika masih hidup di dunia.

Adapun mengenai penciptaan langit dan bumi, pertama yang diciptakan oleh Allah SWT adalah bumi, penciptaan itu menghabiskan waktu selama dua masa[70]. Lalu setelah itu Allah berkehendak untuk menciptakan langit, dan dijadikanlah langit sebanyak tujuh lapis[71] selama dua masa[72]. Kemudian setelah itu Allah SWT menghamparkan bumi, dan Ia memancarkan mata air serta menumbuhkan tetumbuhan darinya[73], lalu menciptakan juga gunung-gunung, bukit-bukit, pepohonan, dan segala isinya selama dua masa lainnya. Dua masa inilah yang dimaksud dari ayat: وَٱلۡأَرۡضَ بَعۡدَ ذَٰلِكَ دَحَىٰهَآ "*Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya.*" Hingga keseluruhan penciptaan bumi menjadi empat masa[74], dan penciptaan langit dua masa diantaranya.

Sedangkan makna dari firman Allah SWT yang menyebutkan: وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا "*Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" Atau ayat lainnya dengan bentuk yang sama, maknanya adalah: Allah SWT memberitahukan kepada manusia bahwa Allah dari zaman azali sudah seperti itu, hingga sekarang pun masih seperti itu, dan hingga selama-lamanya akan seperti itu. Allah SWT apabila bermaksud menjelaskan sesuatu maka pasti akan tepat disasarannya! Camkanlah! Bahwa isi Al Qur`an tidak ada yang berbeda-beda, karena semuanya berasal dari Allah semata.

---

[69] Diambil dari surah Yaasiin [36] ayat 65.
[70] Diambil dari surah Fushshilat [41] ayat 9.
[71] Diambil dari surah Al Baqarah [2] ayat 29.
[72] Diambil dari surah Fushshilat [41] ayat 12.
[73] Diambil dari surah An-Naazi'aat [79] ayat 31.
[74] Diambil dari surah Fushshilat [41] ayat 10.

Keempat: Firman Allah SWT, وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ "*Dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat.*" Kata أُخَرُ pada ayat ini tidak dapat di-*tashrif*-kan (tidak menggunakan kaidah bahasa arab yang biasa), karena kata ini tidak menggunakan *alif laam* yang seharusnya dibawa oleh bentuk kata sifat sepertinya dan seperti juga kata-kata lainnya semisal الكُبَرُ dan الصُّغَرُ. Oleh karena itu, ketika kata ini disebutkan tidak seperti biasanya, yang pada saat ini adalah tanpa menggunakan *alif laam*, maka kata ini tidak dapat di-*tashrif*-kan.

Berbeda dengan alasan ketidak pen-*tashrif*-annya yang dikemukakan oleh Abu Ubaid, ia mengatakan, bahwa penyebabnya adalah karena bentuk tunggal dari kata tersebut tidak dapat di-*tashrif*-kan, entah itu dalam bentuk kata *ma'rifah* ataupun *nakirah*.

Namun hal ini dibantah oleh Al Mubarrad, ia mengatakan, bahwa jika demikian, maka kata yang lain pun tidak dapat di-*tashrif*-kan, seperti misalnya kata غِضَابٌ dan عِطَاشٌ.

Lalu Al Kisa'i menimpalinya: Kedua kata itu memang tidak dapat di-*tashrif*-kan, karena kedua kata itu termasuk kata sifat. Namun lagi-lagi dibantah oleh Al Mubarrad, ia mengatakan, Lalu bagaimana dengan kata لُبَدٌ dan حُطَمٌ, padahal kedua kata ini juga termasuk kata sifat, namun tetap dapat di-*tashrif*-kan, mengapa tidak dengan kata أُخَرُ.

Sibawaih pun turut mengemukakan pendapatnya, ia mengatakan, kata أُخَرُ pada ayat ini tidak mungkin memiliki *alif laam* yang kemudian dihilangkan, karena jika demikian maka kata itu akan menjadi bentuk *ma'rifah*. Bukankah para ulama bersepakat bahwa kata سَحَرَ akan selalu *ma'rifah* jika dihilangkan *alif laam*nya dari السَّحَرُ, dan begitu juga dengan kata أَمْسِ jika dihilangkan *alif laam*nya dari الأَمْسِ. Maka begitu juga dengan kata أُخَرُ pada ayat ini, jika sebenarnya ia memiliki alif laam, dan lalu dihilangkan, maka kata ini termasuk bentuk ma'rifah, padahal Allah SWT telah mendeskripsikannya sebagai *nakirah*.

Kelima: Firman Allah SWT, فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ "*Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat.*" Kata ٱلَّذِينَ pada firman ini berada pada posisi *mubtada`* yang seharusnya *marfu'*, adapun *khabar*nya adalah فَيَتَّبِعُونَ.

Kata زَيْغٌ sendiri maknanya adalah kecondongan, jika kata ini dilekatkan pada mentari maka maknanya hari telah sore, sedangkan jika dilekatkan pada indera penglihatan maka maknanya seseorang yang memiliki mata yang jereng. Dan terkadang kata ini digunakan juga untuk makna keluar dari maksud yang diinginkan, contohnya adalah firman Allah SWT, فَلَمَّا زَاغُوٓا۟ أَزَاغَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ "*Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka.*"[75]

Kecondongan pada kesesatan yang dimaksud oleh ayat pembahasan bab ini adalah untuk umum, walaupun isyarat yang ditunjukkan pada saat ayat ini diturunkan adalah kepada orang-orang Nasrani Najran, namun maksudnya adalah untuk seluruh golongan, entah itu orang kafir, ataupun orang Zindiq, orang yang sesat, ataupun orang yang mengikuti bid'ah.

Namun Qatadah dalam menafsirkan ayat ini, maksudnya mengenai firman Allah SWT, فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ "*Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan*" ia mengatakan, bahwa apabila yang dimaksud oleh ayat ini bukanlah golongan Haruriyah[76], dan golongan-golongan dari khawarij lainnya, maka saya tidak tahu lagi siapakah yang dimaksudkan.

---

[75] (QS. Ash-Shaff [61]: 5).

[76] Haruriyah ini adalah salah satu nama golongan dari golongan-golongan yang ada di kalangan Khawarij. Golongan ini disebut demikian karena ketika mereka memprotes Ali pada perang shiffin mereka mengundurkan diri dari pembela Ali dan berkumpul di suatu tempat yang bernama Harura, maka dinamakanlah mereka sebagai golongan Haruriyah. Lihat kitab *I'tiqadat firaq Al Muslimin wa Al Musyrikin* (hal.51).

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Tafsir ini telah kami sampaikan, yaitu yang diriwayatkan oleh Abu Umamah secara *marfu'*," semoga telah mencukupi.

Keenam: فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ "*Maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya.*" Guru kami, syeikh Abu Al Abbas pernah berkata, "Orang-orang yang mengikuti ayat-ayat *mutasyabihat* tidak bermaksud untuk mengikutinya atau mengumpulkannya kecuali untuk menyesatkan orang-orang yang awam dan membuat keragu-raguan mengenai Al Qur`an, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Zindiq dan Qaramithah"[77].

Atau juga bermaksud untuk mempercayai bentuk yang disebutkan pada ayat-ayat *mutasyabihat* seperti bentuk yang sama dengan manusia, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Mujasimah yang mengumpulkan ayat-ayat dan hadits-hadits yang menyebutkan tentang fenomena jismiyah ke-Tuhan-an, hingga mereka berkeyakinan bahwa Tuhan itu memiliki jism (tubuh) yang terbentuk dari anggota tubuh ataupun gambaran yang memiliki wajah, mata, tangan, kaki, jari jemari, dan lain sebagainya. Allah SWT Maha Tinggi dan Maha Suci dari apa yang telah mereka pikirkan dan ucapkan!

---

[77] Qaramithah ini adalah para pengikut Hamdan Al Qaramithi. Hamdan ini adalah seorang yang tertutup yang diajak oleh salah satu penyeru ilmu kebatinan untuk mengikuti kepercayaan mereka, lalu ia menerima ajakan itu, dan ia pun menyerukan kepercayaannya kepada orang lain. Hingga akhirnya banyak sekali pengikut yang mengikuti jejak kesesatannya. Mereka selalu berkumpul untuk melakukan kejahatan, dan diantara kejahatan yang mereka lakukan adalah menghadang orang-orang yang ingin melaksanakan ibadah haji, lalu merampok dan membunuh mereka, dan mereka juga pernah ingin menghancurkan kota Makkah, namun alhamdulillah perbuatan mereka dicegah oleh Allah SWT, dan mereka pun akhirnya diperangi dan dibunuh. Lihat kitab *I'tiqadat firaq Al Muslimin wa Al Musyrikin* (hal.122).

Atau juga maksud dari mengikuti ayat-ayat yang *mutasyabihat* ini untuk memperjelas maknanya atau membuat pentakwilannya. Atau juga seperti yang dilakukan oleh Shabigh yang dirasa oleh Umar sudah terlalu banyak bertanya mengenai ayat-ayat seperti ini[78].

Maka reaksi atau hukuman yang diberikan pun harus sesuai dengan maksud dan tujuan orang-orang yang mengikutinya itu. Apabila yang diinginkan adalah maksud yang pertama (maksudnya untuk menyesatkan orang lain atau membuat keragu-raguan terhadap Al Qur`an), maka para ulama bersepakat bahwa mereka telah kafir, dan hukumannya adalah hukuman mati tanpa harus dimintai pertaubatan.

Adapun jika yang diinginkan adalah maksud yang kedua (maksudnya untuk mempercayai fenomena bentuk tubuh pada Tuhan), maka pendapat yang diunggulkan dari para ulama adalah bahwa mereka telah kafir, karena tidak ada bedanya antara mereka dengan para penyembah berhala ataupun patung-patung. Namun sebelum dihukum seperti orang yang telah murtad dari agama Islam, mereka terlebih dahulu dimintai untuk bertaubat, jika mereka mau bertaubat maka hukuman akan ditiadakan, namun jika tidak, maka mereka telah dianggap murtad.

Dan untuk yang ketiga, para ulama berbeda pendapat mengenai hukum pembolehannya, karena mereka juga berbeda pendapat mengenai hukum pembolehan pentakwilan ayat-ayat *mutasyabihat* ini. Tidak diragukan, bahwa ulama salaf tidak ada yang mencoba untuk mentakwilkannya, dengan keyakinan bahwa yang disebutkan pada ayat-ayat *mutasyabihat* itu tentu tidak sama dengan bentuk tubuh manusia. Mereka hanya mengatakan apa

---

[78] Shabigh ini adalah nama dari seorang laki-laki yang sering memojokkan orang lain dengan pertanyaan-pertanyaan tentang ayat-ayat yang musykil dalam Al Qur`an. Lalu Umar memerintahkan agar ia dipukul dan diasingkan ke negeri Bashrah, serta dilarang untuk menghadiri majlis ilmu. Lihat kitab *Al-Lisan* dan *Al Qamus* (materi صبغ).

adanya sesuai dengan yang difirmankan tanpa menafsirkannya. Sedangkan kebanyakan ulama khalaf (yang bukan salaf/ulama modern) lebih memilih untuk mentakwilkannya dengan makna-makna yang dibenarkan pada ayat-ayat lainnya.

Dan untuk yang keempat (orang yang sering bertanya-tanya dan membahas tentang ayat-ayat *mutasyabihat*) sebaiknya dihukumi dengan hukuman yang mendidik, seperti hukuman yang diberikan oleh sayyidina Umar terhadap Shabigh.

Abu Bakar Al Anbari berkata, "Dahulu, para ulama salaf selalu menghukum orang-orang yang bertanya-tanya mengenai huruf yang musykil dalam Al Qur`an. Karena menurut mereka, apabila si penanya bermaksud untuk menimbulkan bid'ah dan menyulut fitnah maka ia telah berbuat kemungkaran dan berhak atas hukuman yang berat. Namun apabila ia tidak bermaksud demikian maka tetap saja ia adalah seorang yang tercela, karena ia telah melakukan suatu perbuatan dosa. Karena pada saat itu orang-orang yang munafik dan orang-orang yang sesat memang tengah mencari cara untuk membuat kaum muslimin menjadi lemah, salah satunya ialah dengan membuat keragu-raguan dan penyesatan dalam memaknai Al Qur`an agar keluar dari jalur ajaran yang diturunkan dan penafsiran yang sesungguhnya."

Abu Bakar Al Anbari memberikan contoh yang sama yaitu sebuah *atsar* yang diberitakan Ismail bin Ishaq Al Qadhi kepada kami, Sulaiman bin Harb memberitakan kepada kami, dari Hammad bin Zaid, dari Yazid bin Hazim, dari Sulaiman bin Yasar, bahwa pada saat Shabigh bin 'Asil datang ke kota Madinah, ia selalu bertanya kepada masyarakat disana mengenai ayat-ayat *mutasyabihat* yang ada di dalam Al Qur`an, dan tentang yang lainnya. Lalu kejadian ini dilaporkan kepada khalifah Umar, yang langsung mengutus seseorang untuk memanggilnya menghadap khalifah. Di saat yang sama khalifah Umar telah mempersiapkan '*araajiin nakhl* (ranting-ranting pohon kurma

yang telah diambil buahnya)[79]. Ketika Shabigh telah tiba, ia pun dipersilahkan masuk dan ditanya oleh khalifah Umar: "Nama anda siapa?" ia menjawab, "Saya adalah hamba Allah yang bernama Shabigh." "Dan saya adalah hamba Allah yang bernama Umar" sergah Umar yang langsung berdiri dan memukul kepala Shabigh dengan *urjun* yang telah dipersiapkannya, dan kepala Shabigh pun terluka akibatnya. Kemudian tidak berhenti disitu, khalifah Umar memukulkan lagi *urjun* itu ke kepala Shabigh, hingga banyak darah yang menetes di wajah Shabigh, dan Shabigh pun mengaduh dan berkata, "Cukuplah kiranya wahai amirul mukminin. Demi Allah, pertanyaan dan pemikiran yang sebelumnya memenuhi kepalaku sekarang sudah hilang." Dan seketika itu juga khalifah Umar menghentikannya.

Riwayat-riwayat yang menyebutkan tentang hukuman yang mendidik untuknya sedikit berbeda-beda, insya Allah riwayat-riwayat itu akan kami sampaikan pada pembahasan tafsir surah Adz-Dzariyat. Kemudian Allah SWT memberikan ilham kepada Shabigh yang membuat dirinya tergerak untuk bertaubat, dan setelah bertaubat akhirnya Shabigh menjadi orang yang baik.

Adapun untuk makna ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ adalah: Mencari-cari dalil-dalil yang *mutasyabihat* lalu menyamarkannya kepada masyarakat muslim lainnya, hingga terjadilah kerusakan keimanan yang sebelumnya mereka miliki, lalu mengajak mereka tadi kepada jalan kesesatan.

Dan untuk makna وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ Abu Ishak Az-Zujaj mengatakan, bahwa maknanya adalah mereka mencari penafsiran dan keterangan yang lebih jelas mengenai penghidupan kembali setelah mati dan pembangkitan mereka nanti, padahal Allah SWT telah memberitahukan bahwa penafsiran mengenai hal itu dan waktunya tidak ada yang mengetahui selain Allah SWT semata. Dalilnya

---

[79] *Arajin* adalah bentuk jamak dari *urjun*, yaitu setandan kurma secara umum. Namun ada juga yang berpendapat sebutan *urjun* khusus untuk setandan kurma kering yang sudah masak. Lihat kitab *Al-Lisan* (Hal.2871).

adalah firman Allah SWT, هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُۥ... "*Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al Qur`an itu..*" Maksudnya ketika mereka melihat secara langsung segala apa yang telah dijanjikan Allah SWT mengenai hari kiamat, hari pembangkitan, dan hari pembalasan.

يَقُولُ ٱلَّذِينَ نَسُوهُ مِن قَبْلُ.. "*Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al Qur`an itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu..*" Maksudnya, meninggalkannya selama mereka masih hidup di dunia.

قَدْ جَآءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلْحَقِّ. "*Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa yang hak..*" Maksudnya, Pada saat ini kami telah melihat dan membuktikan secara langsung penafsiran dari segala yang disampaikan oleh para Rasul[80].

Abu Ishak Az-Zujaj menegaskan, itulah alasannya mengapa diletakkan *waqaf* (tanda berhenti) pada firman Allah SWT, وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ "*Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah.*" Maksudnya, tidak ada siapa pun yang mengetahui kapan saatnya akan terjadi hari kebangkitan, melainkan Allah SWT.

Ketujuh: Firman Allah SWT, وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ "*Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah.*" Dikisahkan: Suatu hari Haya bin Akhthab bersama jamaah Yahudi lainnya mengunjungi Rasulullah SAW, setelah bertemu, mereka mengatakan, "Kami mendapatkan kabar bahwa telah turun kepada anda surah الٓمٓ, apabila anda memang seorang yang dapat dipercaya mengenai kabar tersebut, maka artinya pengikut anda akan diberikan keberlangsungan selama tujuh puluh satu tahun. Karena, menurut perhitungan huruf *alif* itu berjumlah satu, huruf *laam* berjumlah

---

[80] (Qs. Al A'raaf [7]: 53).

tiga puluh, dan huruf *miim* berjumlah empat puluh." Lalu diturunkanlah firman Allah SWT, وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ *"Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah."*

Arti dari *takwil* sendiri sama dengan tafsir, seperti ungkapan yang menyebutkan: "*Takwil* kalimat ini adalah seperti ini.." maknanya adalah penafsirannya. Kata ini diambil dari آلَ–يَؤُولُ, yang artinya menjadi yang lain[81].

Beberapa ulama menetapkan definisi *takwil* sebagai: memperlihatkan kemungkinan maksud lafazhnya dengan dalil diluar lafazh itu sendiri. Apabila tafsir itu menjelaskan lafazhnya maka *takwil* adalah menjelaskan maknanya. Contohnya firman Allah SWT, لَا رَيْبَ فِيهِ *"Tidak ada keraguan padanya."* Maka penafsirannya adalah: Al Qur`an itu tidak diragukan, sedangkan *takwil*nya adalah: Al Qur`an itu tidak diragukan bagi orang-orang yang beriman. Atau dapat juga ditakwilkan: karena Al Qur`an itu memang sebagai kebenaran dengan sendirinya dan tidak menerima keraguan, adapun apabila ada yang meragukannya maka keraguan itu datang dari dirinya sendiri.

Contoh lainnya untuk pen*takwilan* adalah pendapat Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa جَدٌّ (kakek) dapat disebut dengan أَبٌ (ayah), sebenarnya pendapat ini berasal dari pen-*takwil*-an Ibnu Abbas dari firman Allah SWT, يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ.. *"Hai anak Adam.."*

Kedelapan: Firman Allah SWT, وَٱلرَّٰسِخُونَ فِي ٱلْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ *"Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat',"* Para ulama berbeda pendapat mengenai kalimat yang dimulai dari kata وَٱلرَّٰسِخُونَ ini, apakah kalimat yang baru yang terpisah sama sekali dengan kalimat sebelumnya, ataukah kalimat

[81] Lihat kitab *Ash-Shihaah* (2/780).

ini sambungan dari kalimat sebelumnya dan huruf *wauw* yang ada di depan kata itu sebagai kata penyambung antara dua kalimat?

Pendapat yang lebih banyak dipilih oleh para ulama adalah pendapat yang pertama, bahwa kalimat ini adalah kalimat terpisah, dan kalimat sebelumnya telah sempurna dan terhenti pada kata إِلَّا ٱللَّهُ. Diantara para ulama yang memilih pendapat ini adalah Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Aisyah, Urwah bin Zubair, dan Umar bin Abdul Aziz. Pendapat ini juga dipilih oleh Al Kisa`i, Al Akhfasy, Al Farra`, Abu Ubaid, serta kebanyakan ulama lainnya.

Abu Nahik Al Asadi menegaskan: Mengapa anda ingin menyambungkan kedua kalimat ini padahal seharusnya dibaca terputus? Untuk ayat-ayat *mutasyabihat*, seseorang yang paling mendalam ilmu dan pengetahuannya hanya dapat mengatakan, ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا "*Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.*"

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Umar bin Abdul Aziz. Dan begitu juga pendapat yang diriwayatkan Ath-Thabari[82] dari Yunus, dari Asyhab, dari Malik bin Anas.

Ada sebuah perbedaan pendapat yang disampaikan oleh Al Khithabi mengenai pemberhentian bacaan ini, secara lengkap ia menuturkan: Allah SWT telah memisahkan ayat-ayat yang ada di dalam Al Qur`an untuk diimani dan dipercayai menjadi dua bagian: yang pertama adalah ayat-ayat *muhkamat*, dan yang kedua adalah ayat-ayat *mutasyabihat*.

Allah SWT berfirman: هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ مِنْهُ ءَايَـٰتٌ مُّحْكَمَـٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَـٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَـٰبِهَـٰتٌ.. "*Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Qur`an) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat itulah pokok-pokok isi Al Qur`an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat..*" sampai kepada firman-Nya yang menyebutkan:

---

[82] Lihat kitab *Jami' Al Bayaan* (3/122).

وَٱلرَّٰسِخُونَ فِي ٱلۡعِلۡمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلّٞ مِّنۡ عِندِ رَبِّنَا "*Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami'.*"

Pada ayat ini Allah SWT memberitahukan bahwa ayat-ayat *mutasyabihat* yang ada di dalam Al Qur`an hanya diketahui oleh-Nya, dan tidak siapa pun yang mengetahui takwilnya kecuali hanya Dia semata. Kemudian setelah itu Allah SWT juga memuji orang-orang yang memiliki ilmu secara mendalam, karena mereka telah mengatakan, ءَامَنَّا بِهِۦ كُلّٞ مِّنۡ عِندِ رَبِّنَا "*Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.*" Kalau bukan karena kebenaran keimanan mereka maka tidak mungkin pujian itu akan diberikan kepada mereka.

Inilah yang diikuti oleh madzhab-madzhab kebanyakan ulama, bahwa pada ayat ini ada pemberhentian secara sempurna pada firman-Nya, وَمَا يَعۡلَمُ تَأۡوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ "*Tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah.*" Sedangkan kalimat setelahnya adalah permulaan dari kalimat yang baru, yaitu firman-Nya: وَٱلرَّٰسِخُونَ فِي ٱلۡعِلۡمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلّٞ مِّنۡ عِندِ رَبِّنَا "*Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami'.*"

Pendapat ini diriwayatkan pula dari Ibnu Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Ibnu Abbas, dan Aisyah.

Sedangkan sebuah riwayat dari Mujahid menyebutkan bahwa ia menyambungkan kalimat yang diawali dengan وَٱلرَّٰسِخُونَ dengan kalimat sebelumnya, dan ia mengira bahwa orang-orang yang mendalam ilmunya ini mengetahui pen*takwil*an ayat-ayat yang *mutasyabihat*[83]. Ia berhujjah dengan pendapat yang disampaikan oleh beberapa ahli bahasa yang mengatakan, makna ayat ini adalah: Orang-orang yang mendalam ilmunya mengetahui

---

[83] *Atsar* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam kitab tafsirnya (93/25).

pen*takwil*an ayat-ayat yang *mutasyabihat* itu dan mengatakan bahwa mereka beriman.

Dan Mujahid juga mengira bahwa kata يَقُولُونَ itu *nashab* karena berposisi sebagai keterangan. Padahal rata-rata ahli bahasa menolak dan mengingkarinya, karena dalam bahasa arab tidak mungkin *fi'il* (kata kerja) dan *maf'ul* (objek) tidak disebutkan secara bersamaan. Dan sebuah keterangan tidak dapat disebutkan kecuali dengan disebutkannya sebuah kata kerja, maka secara otomatis jika tidak ada kata kerja yang disebutkan maka tidak ada juga keterangannya.

Oleh karena itu, pendapat kebanyakan ulama yang dibantu juga oleh para ahli ilmu Nahwu lebih dapat diunggulkan daripada pendapat Mujahid seorang diri. Dan juga, tidak mungkin sesuatu yang telah diterangkan oleh Allah SWT bahwa tidak satu makhluk pun yang mengetahuinya, lalu Ia menetapkannya untuk Dzat-Nya sendiri, namun kemudian pada ayat ini ada sekutu yang ternyata juga mengetahuinya? Bukankah Allah SWT telah berfirman: لَا يَعْلَمُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلْغَيْبَ إِلَّا ٱللَّهُ "*Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah.*"[84] Dan firman-Nya: لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَآ إِلَّا هُوَ "*Tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia.*"[85] Dan Allah SWT juga telah berfirman: كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُۥ "*Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah.*"[86] Semua hal ini hanya diketahui oleh Allah SWT, tidak ada satupun dari makhluk-Nya yang dapat menjadi sekutu dalam mengetahuinya. Begitu pula halnya dengan firman Allah SWT, وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ "*Tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah.*" Lagipula kalau saja huruf *wauw* pada kata وَٱلرَّٰسِخُونَ adalah untuk menyambungkan dua kalimat tersebut maka tidak ada faedah dari kalimat:

---

[84] (Qs. An-Naml [27]: 65).
[85] (Qs. Al A'raaf [7]: 187).
[86] (Qs. Al Qashash [28]: 88).

كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا *"Semuanya itu dari sisi Tuhan kami."* *Wallahu ta'ala a'lam.*

Saya (Al Qurthubi) katakan, 'Apa yang dikatakan oleh Al Khithabi bahwa tidak ada yang berpendapat seperti itu kecuali Mujahid, tidak tepat, karena sebuah riwayat dari Ibnu Abbas juga ada yang menyebutkan bahwa kata وَالرَّٰسِخُونَ itu tersambung dengan lafazh Allah pada kalimat sebelumnya, dan orang-orang yang mendalam ilmunya itu termasuk yang mengetahui *takwil* ayat-ayat yang *mutasyabihat*, dan bahwa mereka dengan ilmu yang mereka miliki itu juga berkata, "Kami beriman terhadap ayat-ayat tersebut[87]."

Selain Ibnu Abbas, pendapat ini juga diikuti oleh Rabi', Muhammad bin Ja'far bin Jubair, Qasim bin Muhammad, dan ulama-ulama lainnya. Para ulama yang memilih pendapat ini juga berhujjah bahwa Allah SWT memuji kedalaman ilmu mereka, bagaimana mungkin Allah memuji mereka apabila mereka tidak mengetahui takwilnya! Ibnu Abbas pernah mengatakan, 'Aku termasuk salah satu orang yang mengetahui pen*takwil*annya'. Dan Mujahid juga menyatakan hal yang sama setelah ia membaca ayat ini, ia mengatakan, 'Aku termasuk salah satu orang yang mengetahui pen*takwil*annya'. Riwayat ini disampaikan oleh imam Haramain Abu Al Ma'ali.

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Beberapa ulama yang mengikuti pendapat kedua ini membantah pendapat pertama dan mengatakan, "Perkiraan makna ayat ini ketika disambungkan adalah: pen*takwil*an ayat-ayat *mutasyabihat* itu tidak diketahui kecuali oleh Allah SWT, dan para ulama yang ilmunya sudah sangat mendalam yang mengetahui sebagian *takwil* ayat-ayat tersebut mengatakan kami beriman bahwa Tuhan kamilah yang mengetahui *takwil* semua ayat-ayat tersebut. Apabila para ulama ini hanya mengetahui sebagian *takwil* ayat-ayat tersebut dan tidak mengetahui sebagian lainnya maka ia tetap akan berkata kami beriman dengan semua ayat-ayat

---

[87] *Atsar* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam kitab *Al Muharrir Al Wajiz* (3/24), dari Ibnu Abbas.

mutasyabihat yang datang dari Allah, dan semua hal yang tidak dapat kami ketahui dari hal-hal yang tersembunyi di dalam syariat juga dimiliki oleh Allah SWT.

Jika ada yang mengatakan bahwa beberapa orang yang telah mendalam ilmunya terkadang merasa kesulitan dalam menafsirkan suatu ayat, misalnya kesulitan yang disampaikan oleh Ibnu Abbas: "Aku tidak tahu apa makna dari kata الأوّاه, dan aku juga tidak tahu apa makna dari kata غسلين". Maka dijawab: Ibnu Abbas mungkin saja merasa kesulitan menafsirkan suatu ayat sebelum ia mengetahui maknanya, namun setelah ia mempelajari dan mengetahuinya maka ia dapat menafsirkan kembali dari apa yang dimilikinya. Dan jawaban yang lebih tepat lagi dari jawaban diatas adalah, bahwa Allah SWT tidak menyampaikan bahwa hal itu akan diketahui oleh setiap ulama yang mendalam ilmunya, namun bisa saja beberapa ulama tidak mengetahuinya kemudian mencari tahu dari ulama lainnya yang sudah mengetahui maknanya terlebih dahulu.

Sedangkan pendapat yang diunggulkan oleh Ibnu Faurak adalah pendapat yang mengatakan bahwa orang-orang yang mendalam ilmunya itu mengetahui *takwil* dari ayat-ayat *mutasyabihat*. Bukankah Rasulullah SAW berdoa untuk Ibnu Abbas"*Ya Allah, berikanlah pengetahuan agama kepadanya, dan ajarkanlah ia ilmu takwil.*"[88] Doa Nabi SAW ini sudah sangat menjelaskan bahwa ilmu takwil dan ilmu tentang makna-makna Al Qur`an termasuk ilmu yang dapat digapai dan dipelajari. Maka *waqaf* (tempat berhenti) ayat diatas menurut pendapat ini adalah pada firman-Nya: وَٱلرَّٰسِخُونَ فِي ٱلْعِلْمِ "*Dan orang-orang yang mendalam ilmunya.*" Bukan pada lafzhul jalalah seperti yang dikatakan oleh pendapat sebelumnya.

Guru kami, Syeikh Abu Al Abbas Ahmad bin Umar, mengatakan,

---

[88] HR. Bukhari pada pembahasan tentang Wudhu, juga Muslim pada pembahasan tentang Fadhilah para sahabat, dan juga Ahmad dalam kitab musnadnya (1/266), seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya.

Pendapat yang terakhir inilah pendapat yang paling benar, karena penamaan *raasikhuun* (orang-orang yang mendalam ilmunya) menunjukkan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang lebih banyak daripada sekedar ayat-ayat *muhkamat* yang dapat diketahui oleh seluruh manusia yang dapat berbahasa arab. Dari sisi apa lagi kedalaman ilmu yang mereka miliki apabila pengetahuan mereka sama seperti kebanyakan orang.

Namun ayat-ayat *mutasyabihat* itu bermacam-macam bentuknya, dan diantaranya ada yang tidak dapat diketahui sama sekali oleh manusia, seperti mengenai ruh, atau juga mengenai waktu terjadinya hari kiamat, dimana permasalahan-permasalahan itu hanya diketahui oleh Yang Maha Mengetahui. Ilmu-ilmu inilah yang tidak dapat diketahui oleh Ibnu Abbas atau ulama lainnya. Para ulama yang berpendapat bahwa *raasikhuun* itu tidak mengetahui ilmu ayat-ayat *mutasyabihat*, mungkin bermaksud ayat-ayat *mutasyabihat* seperti diatas tadi, karena yang mungkin diartikan dari berbagai metode bahasa arab dan juga dari ucapan orang-orang arab, itu dapat di*takwil*kan dan dapat dipelajari cara pen*takwil*annya. Misalnya saja firman Allah SWT mengenai Nabi Isa, وَرُوحٌ مِّنْهُ "*Dan (dengan tiupan) roh dari-Nya.*"[89] Tidak mungkin seseorang akan disebut dengan *raasikh* apabila ia tidak mengetahui sedikit saja tentang pentakwilan ayat seperti ini, dari sebagian kemampuan pentakwilan yang diberikan kepadanya.

Adapun yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan ayat-ayat *mutasyabihat* itu adalah ayat-ayat yang telah di*nasakh*, maka pendapat ini masih sejalan dengan pendapat yang memasukkan para *raasikhuun* dalam ilmu takwil. Hanya saja, tidak dapat dibenarkan juga jika ayat-ayat

---

[89] Kalimat ini adalah potongan firman Allah SWT yang menyebutkan: إِنَّمَا ٱلْمَسِيحُ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ ٱللَّهِ وَكَلِمَتُهُۥٓ أَلْقَىٰهَآ إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَلَا تَقُولُوا۟ ثَلَٰثَةٌ "*Sesungguhnya Al Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya.*" (Qs. An-Nisaa` [4]:171).

mutasyabihat itu hanya dikhususkan untuk ayat-ayat yang di*nasakh* saja.

Adapun untuk makna dari kata الرُّسُوخ sendiri (yaitu asal kata dari *raasikhuun*) adalah: Keteguhan pada sesuatu, dan segala sesuatu yang teguh dapat disebut dengan الرَّاسِخ. Pada awalnya kata ini digunakan untuk makna akar, maksudnya akar yang memperkokoh pegunungan ataupun pepohonan, namun setelah itu digunakan pada segala sesuatu yang teguh.

Dan apabila kata ini dilekatkan kepada keimanan maka maknanya adalah seseorang yang memiliki keimanan yang teguh dan tertanam dengan kuat di dalam hatinya.

Nabi SAW pernah ditanya mengenai orang yang berhak untuk menyandang gelar الرَّاسِخ فِي الْعِلْم, beliau menjawab, "*Ia adalah seorang yang memegang teguh sumpahnya, yang jujur lisannya, dan yang lurus hatinya.*"[90]

Adapun jika ada yang bertanya, "Bagaimana mungkin di dalam Al Qur`an ada ayat-ayat *mutasyabihat*, padahal Allah SWT telah berfirman: وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ "*Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur`an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka?'.*"[91] "Bagaimana mungkin dapat diterangkan padahal beberapa isinya ada yang tidak jelas (*mutasyabihat*)?"

Maka jawabannya adalah: Diantara hikmah dibalik itu (tentu Allah yang lebih mengetahui hikmah yang sebenarnya) yaitu: untuk memperlihatkan fadhilah dan kelebihan para ulama, karena apabila seluruh isi Al Qur`an sudah jelas bagi semua orang, maka tidak akan terlihat fadhilah yang dimiliki masing-masing ulama. Seperti pepatah yang mengatakan, semakin mudah mendapatkannya maka semakin sedikit keelokannya. *Wallahu a'lam.*

[90] HR. Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya (1/347).

[91] (Qs. An-Nahl [16]: 44).

Kesembilan: Firman Allah SWT, كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُوْلُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ "*Semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.*" Untuk kalimat yang pertama, ada kata-kata yang tidak disebutkan, perkiraan yang seharusnya adalah semua ayat-ayat yang *muhkamat* dan ayat-ayat yang *mutasyabihat* itu dari sisi Tuhan kami (كلّه من عند ربّنا). Namun *dhamir* ini tidak disebutkan karena kata كُلٌّ saja sudah mencukupi dan menunjukkan makna itu, sebab tanpa *dhamir* pun lafazh ini sudah menunjukkan *idhafah* dengan *dhamir*.

Adapun makna dari firman-Nya: وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُوْلُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ "*Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal*" adalah: Tidak ada yang mengatakan seperti itu, tidak ada yang mengimani hal itu, tidak ada yang akan membiarkan ayat-ayat *mutasyabihat*, kecuali hanya orang-orang yang berakal saja.

Kata أُوْلُوا۟ adalah bentuk jamak dari kata ذُو yang artinya memiliki. Sedangkan kata ٱلْأَلْبَٰبِ adalah bentuk jamak dari kata لُبٌّ yang artinya akal. Arti sebenarnya dari kata لُبٌّ ini adalah menghabiskan segala sesuatu[92], lalu digunakan untuk sebutan akal karena akal dapat menghabiskan segala ilmu yang ada.

Firman Allah:

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ ﴿٨﴾

"(Mereka berdoa): 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk

[92] Lihat kitab *Al-Lisan* (materi لبب).

kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)'."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 8)

Untuk ayat ini, terdapat dua pembahasan:

Pertama: Firman Allah SWT, رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا "*Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami.*" Sebelum kalimat doa ini ada kata yang tidak disebutkan, perkiraan yang seharusnya adalah mereka mengatakan atau mereka berdoa, ya Tuhan kami.. dan perkataan ini diucapkan oleh orang-orang yang mendalam ilmu agamanya yang disebutkan pada ayat sebelumnya.

Atau bisa juga dengan perkiraan yang lainnya, yaitu: katakanlah wahai Muhammad, ya Tuhan kami.. seperti pada ayat pertama surah Al Ikhlas atau pada ayat-ayat lainnya.

Kalimat إِزَاغَةُ الْقَلْبِ pada ayat diatas maknanya adalah keluar jalur atau keburukan dalam beragama. Apakah mereka ini khawatir setelah dihidayahkan lalu Allah SWT memalingkan mereka kepada jalur keburukan? Tentu tidak, mereka hanya memohon agar hidayah yang telah diberikan kepada mereka itu tidak diuji dengan sesuatu yang berat yang tidak dapat mereka lalui, misalnya dengan ujian: وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ ٱقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ أَوِ ٱخْرُجُوا۟ مِن دِيَٰرِكُم "*Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka: 'Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu'.*"[93]

Ibnu Kisan berkata[94], "Mereka memohon untuk tidak dipalingkan dari

---

[93] (Qs. An-Nisaa' [4]: 66).

[94] Nama lengkapnya adalah: Muhammad bin Ahmad Al Kisani. Ia adalah salah satu dari ilmuwan besar dalam bidang bahasa arab dan ilmu Nahwu. Kata-katanya sering sekali dinukilkan oleh Al Mubarrad dan Tsa'lab. Ia meninggal pada tahun 299 Hijriah.

kebenaran namun Allah SWT tetap memalingkan hati mereka, seperti yang tercantum pada firman-Nya: فَلَمَّا زَاغُوٓا۟ أَزَاغَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ *'Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka.'*[95] Maka makna dari doa ayat diatas tadi adalah: Tetapkanlah hati kami dalam hidayah-Mu setelah Engkau berikan kami hidayah-Mu, agar kami tidak berpaling, dan mengakibatkan berpalingnya hati kami[96]."

Ada juga beberapa ulama yang berpendapat bahwa ayat ini tidak ada kaitannya dengan ayat sebelumnya. Makna ayat ini adalah pengajaran dari Allah SWT mengenai doa untuk tidak menjadi golongan yang tidak terpuji yaitu golongan yang sesat.

Lalu, di dalam kitab *Al Muwaththa`* disebutkan, Abu Abdillah Ash-Shanabihi pernah mengatakan, bahwa aku pernah berkunjung ke kota Madinah pada masa pemerintahan khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq RA. Lalu sesampainya disana aku melaksanakan shalat maghrib berjamaah yang diimami oleh Abu Bakar sendiri. Aku berdiri sangat dekat dengan Abu Bakar, sampai-sampai pakaian yang aku kenakan hampir menyentuh pakaian yang ia pakai saat itu, dan aku juga mendengar dengan jelas apa yang ia baca. Pada rakaat pertama dan kedua ia membaca Al Fatihah dan surah-surah pendek yang terpisah-pisah, namun ketika ia berdiri pada rakaat ketiga aku juga mendengar ia membaca Al Faatihah dan ayat ini, رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا

---

[95] (Qs. Ash-Shaff [61]: 5).

[96] Pendapat Ibnu Kisan ini adalah sebuah kutipan madzhab mu'tazilah yang ditanamkan dalam madzhab mereka semenjak dahulu, yaitu: bahwasanya Allah SWT itu hanya menciptakan yang baik-baik saja, adapun keburukan itu berasal dari perbuatan makhluk sendiri.

Ayat ini pernah ditafsirkan oleh salah satu ulama mu'tazilah yang bernama Al Jabai`, ia berkata, 'maksudnya adalah Ya Tuhan kami, jangan Engkau jauhi kami dari pahala dan surga-Mu.'

Sedangkan Abu Muslim berpendapat, maknanya adalah, 'Ya Tuhan kami, jagalah kami dari godaan syaitan dan keburukan diri kami sendiri agar kami tidak berpaling. Lihat kitab *Al Bahrul Muhith* (2/386)

مِن لَّدُنكَ رَحۡمَةًۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡوَهَّابُ *"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)."*[97]

Para ulama berpendapat, bahwa yang dibaca oleh Abu Bakar ini semacam qunut atau doa lainnya, karena pada saat itu keadaan sedang bergejolak yang disebabkan oleh banyaknya orang-orang yang murtad. Dan tentu saja qunut itu diperbolehkan untuk dilakukan pada shalat maghrib seperti juga dibolehkan pada shalat-shalat lainnya, menurut mayoritas para ulama, apabila di tengah kaum muslim tengah terjadi sesuatu yang sangat besar dan mengkhawatirkan.

At-Tirmidzi menyebutkan sebuah riwayat dari Syahr bin Hausyab, ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Ummu Salamah (istri Nabi SAW), "Wahai ummul mu`minin, apakah doa yang paling sering dibaca oleh Rasulullah SAW ketika beliau bersamamu?" Ummu Salamah menjawab, "Doa yang paling sering dipanjatkan beliau adalah: "*Ya muqallibal qulub, tsabbit qalbi ala diinik* (wahai Yang Membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku kepada ajaran agama-Mu)." Lalu aku juga pernah bertanya kepada beliau "Wahai Rasulullah, mengapa doa yang paling sering engkau panjatkan adalah "*Ya muqallibal qulub, tsabbit qalbi ala diinik.*" beliau menjawab, "*Wahai Ummi Salamah, Sesungguhnya hati seluruh manusia itu ada didalam genggaman Allah SWT. Apabila Ia berkehendak (untuk menegakkan hati seseorang) niscaya hatinya akan tegak, dan apabila Ia berkehendak (untuk memalingkan hati seseorang) niscaya hatinya akan berpaling.*" Lalu perawi hadits ini, Mu`adz bin Mu`adz melantunkan ayat: رَبَّنَا لَا تُزِغۡ قُلُوبَنَا بَعۡدَ إِذۡ هَدَيۡتَنَا *"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan*

---

[97] HR. Malik dalam kitab *Al Muwaththa`* pada pembahasan tentang Shalat, bab: Bacaan yang Dibaca Ketika Melakukan Shalat Maghrib dan Shalat Isya (1/78-79).

hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami." Tirmidzi berkomentar: "Hadits ini termasuk hadits hasan[98]."

Ayat ini dapat juga dijadikan hujjah untuk kalangan pengikut mu'tazilah yang berpendapat bahwa Allah SWT tidak dapat menyesatkan hamba-Nya. Kalau saja kesesatan itu tidak datang dari diri manusia itu sendiri, maka bagaimana mungkin manusia tersebut dapat dihukum atas perbuatan yang tidak didasari oleh perbuatannya sendiri?

Cukuplah kiranya ayat ini menjadi jawabannya, dan cukuplah kiranya bahwa Allah SWT mampu melakukan segala sesuatu.

Mengenai *qiraat*, Abu Waqid Al Jarrah[99] membaca kata تُزِغْ menjadi تَزِغْ?[100] maksudnya menyandarkan kecondongan itu kepada hati, dan ini adalah bentuk permohonan kepada Allah SWT. Dan kedua bacaan ini memiliki makna yang sama untuk ayat diatas, yaitu permohonan kepada Allah SWT untuk tidak menciptakan kecondongan untuk melakukan kesesatan didalam hati, yang menyebabkan dirinya menjadi condong untuk berbuat kesesatan.

Kedua: Firman Allah SWT, وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ "*Dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia).*" Maksudnya, berikanlah kenikmatan dari sisi-Mu sebagai fadhilah terhadap kami, bukan dari perbuatan kami atau dari apapun yang kami lakukan.

Untuk kata لَدُنْ (لَّدُنكَ) terdapat empat bentuk bahasa, yang pertama

---

[98] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Doa (5/538, hadits nomor 3522), ia berkata, hadits ini hadits *Hasan*.

[99] Yang disebutkan dalam kitab *tafsir Ibnu Athiyah* (2/30) adalah: Abu Waqid dan Al Jarrah.

[100] Bacaan ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam kitab tafsirnya (2/30). Namun bacaan ini tidak termasuk *qiraah sab'ah* yang *mutawatir*.

adalah: لَدُنْ, maksudnya dengan menggunakan harakat *fathah* pada huruf *laam*, harakat *dhammah* pada huruf *daal*, dan *sukun* pada huruf *nuun*. Bentuk ini adalah bentuk yang paling fasih. Yang kedua adalah: لَدُ, maksudnya dengan menggunakan harakat *fathah* pada huruf *laam*, harakat *dhammah* pada huruf *daal*, dan menghilangkan huruf *nuun*. Yang ketiga adalah: لُدْنَ, maksudnya dengan menggunakan harakat *dhammah* pada huruf *laam*, *sukun* pada huruf *daal*, dan harakat *fathah* pada huruf *nuun*. Dan yang terakhir adalah: لَدْنَ maksudnya dengan menggunakan harakat *fathah* pada huruf *laam*, *sukun* pada huruf *daal*, dan harakat *fathah* pada huruf *nuun*.

Dengan bergantung pada ayat ini dan ayat-ayat lain yang serupa, para ahli sufi dan orang-orang Zindiq yang mendalami ilmu kebatinan yang sama-sama sesat itu, berpendapat: Ilmu yang sebenarnya adalah ilmu yang diberikan oleh Allah secara langsung, tanpa melalui pencarian atau pembelajaran. Sedangkan buku-buku justru dapat menghalangi pemberian itu.

Tentu saja pendapat ini tidak dapat dibenarkan. Dan insya Allah kami akan membahasnya kembali pada tempatnya tersendiri.

Makna firman Allah SWT diatas adalah: Berikanlah kami kenikmatan yang berasal dari rahmat-Mu. Karena rahmat itu adalah sifat Dzat-Nya, yang tidak mungkin diberikan untuk manusia.

Dikatakan, bahwa asal kata dari هَبْ adalah يُوهِب (menggunakan *harakat kasrah* pada huruf *ha`*) dari وَهَبَ يَهِبُ. Dan ada pula yang berpendapat bahwa asalnya adalah يُوهَب (menggunakan harakat *fathah* pada huruf *ha`*). Namun pendapat yang disebutkan terakhir ini tidak dapat dibenarkan, karena huruf *wauw* yang ada pada kata itu tidak akan dihilangkan ketika menggunakannya di *fi'il amr* (kata perintah), seperti yang terjadi pada kata يُوْجَل. Dan penghilangan huruf *wauw* dari kata يُوهِب pada saat menggunakannya di *fi'il amr* pun karena terkumpulnya huruf *ya`* dan *harakat*

kasrah, lalu setelah itu harakat *kasrah* pada huruf *ha`* diubah menjadi *harakat fathah*, karena ia termasuk salah satu huruf kerongkongan (*harful halq*).

Firman Allah:

رَبَّنَآ إِنَّكَ جَامِعُ ٱلنَّاسِ لِيَوۡمٍ لَّا رَيۡبَ فِيهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُخۡلِفُ ٱلۡمِيعَادَ ۝٩

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya". Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 9)

Untuk ayat ini terdapat satu pembahasan, yaitu:

Kata جَامِعُ "*mengumpulkan*" pada ayat ini mencakup pembangkitan dan penghidupan kembali setelah mereka dibinasakan.

Di dalam ayat ini terdapat persaksian dan pengakuan atas kebangkitan yang akan terjadi pada hari kiamat nanti. Az-Zujaj menegaskan: Inilah salah satu *takwil* yang diketahui dan diakui oleh orang-orang yang mendalam agamanya. Berbeda dengan orang-orang yang mengikuti ayat-ayat *mutasyabihat*, mereka menentang perkara kebangkitan, hingga akhirnya mereka mengingkari perkara itu[101].

Kata رَيْبَ sendiri maknanya adalah keragu-raguan, seperti yang telah kami bahas secara mendetail pada tafsir surah Al Baqarah. Sedangkan kata ٱلْمِيعَادَ adalah bentuk مفعال dari kata الْوَعْدُ (janji).

Firman Allah:

---

[101] Riwayat ini disampaikan oleh Ibnu Athiyah dari Az-Zujaj (3/31).

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَن تُغْنِىَ عَنْهُمْ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُهُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ وَقُودُ ٱلنَّارِ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir, harta benda dan anak-anak mereka, sedikit pun tidak dapat menolak (siksa) Allah dari mereka. Dan mereka itu adalah bahan bakar api neraka."

(Qs. Aali 'Imraan [3]:10)

Untuk ayat ini, terdapat dua pembahasan:

Pertama: Firman Allah SWT, إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَن تُغْنِىَ عَنْهُمْ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُهُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir, harta benda dan anak-anak mereka, sedikit pun tidak dapat menolak (siksa) Allah dari mereka."* Makna ayat ini sangat jelas sekali, yaitu: Bahwa hukuman dan azab Allah SWT tidak mungkin dapat dihindari walaupun harta orang-orang kafir itu selama di dunia sangat melimpah dan walaupun anak-anak mereka adalah orang-orang yang shalih yang selalu mendoakan mereka.

Untuk *qiraat*, As-Sulami[102] membaca kata تُغْنِىَ menjadi يُغْنِى (mengganti huruf *ta`* menjadi huruf *ya`*)[103], alasannya adalah *fi'il* (kata kerja) nya berada didepan, dan juga karena adanya pembatas antara *isim* dan *fi'il*. Sedangkan Al-Hasan membacanya يُغْنِى (mengganti huruf *ta`* menjadi

---

[102] Nama lengkapnya adalah: Muhammad bin Husain Ash-Shufi Al Azadi, yang memiliki *laqab* dengan sebutan Abu Abdirrahman. Ia telah mengarang banyak sekali kitab-kitab hadits, tafsir, dan sejarah, untuk kalangan sufi. Ia banyak mengutip ilmunya dari Abu Al Abbas Al Asham dan Ahmad bin Muhammad bin Abdas. Sedangkan perkataannya sering dikutip oleh Al Qusyairi, Al Baihaqi, dan ulama-ulama lainnya. Ia meninggal dunia pada tahun 412 Hijriah. Lihat kitab *Tadzkiratul Huffazh* yang dikarang oleh Adz-Dzahabi (3/1046).

[103] Bacaan As-Sulami ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam kitab *Al Muharrar Al Wajiz* (3/82), dan juga oleh Abu Hayan dalam kitab *Al Bahrul Muhith* (2/388).

huruf *ya`* dan men*sukun*kan huruf *ya`* pada akhir kata untuk lebih meringankan)[104].

Kata مِن (dari) pada ayat diatas bermakna عند (disisi). Ini adalah pendapat yang disampaikan oleh Abu Ubaidah.

Kedua: Firman Allah SWT, وَأُولَٰئِكَ هُمْ وَقُودُ النَّارِ "*Dan mereka itu adalah bahan bakar api neraka.*" Kata وَقُودُ menjelaskan bahwa orang-orang kafir itu akan menjadi bahan bahar api neraka[105], seperti halnya kayu bakar untuk perapian (seperti yang telah kami ungkapkan pada tafsir surah Al Baqarah).

Untuk *qiraat*, kata وَقُودُ pada ayat ini dibaca oleh Al Hasan, Mujahid, dan Thalhah bin Musharrif, dengan bacaan وُقُودُ (menggunakan *harakat dhammah* pada huruf *wauw*), yang *mudhaf*nya tidak disebutkan. Perkiraan yang seharusnya adalah: "mereka itu seperti kayu bakar yang menjadi bahan bakar api neraka"[106].

Dalam bahasa arab, kata ini termasuk kata yang diperbolehkan untuk menggunakan *harakat dhammah* pada bentuk *fi'il*nya, yaitu أُقُود, seperti halnya dengan kata أُقِّتَتْ.

Sebuah riwayat disebutkan oleh Ibnul Mubarak, dari Abbas bin Abdul Muthalib, ia berkata, Rasulullah SAW pernah bersabda, '*Agama ini akan meluas hingga menyeberangi lautan, karena pemeluknya rela untuk*

---

[104] Bacaan Al Hasan ini disebutkan oleh Abu Hayan dalam kitab *Al Bahrul Muhith* (2/388). Namun bacaan ini tidak termasuk *qiraah sab'ah* yang *mutawatir*.

[105] Orang-orang kafir itu dijadikan bahan bakar api neraka oleh Allah SWT untuk menambahkan panasnya api neraka itu kepada mereka, seakan-akan api itu akan redup jika mereka tidak berada disana. Lihat kitab *Al Bahrul Muhith* yang ditulis oleh Abu Hayan (2/388).

[106] Lihat kitab *tafsir Ibnu Athiyah* (3/32, dan juga kitab *Al Bahrul Muhith* (2/388). Namun bacaan ini tidak termasuk *qiraah sab'ah* yang *mutawatir*.

menyelami dalamnya lautan dengan menunggangi kuda untuk berjuang di jalan Allah. Namun akan datang suatu kaum (dari berbagai bangsa) yang dapat membaca Al Qur`an, akan tetapi apabila mereka membaca Al Qur`an mereka mengatakan, siapakah diantara kita yang lebih bagus bacaannya? Siapakah diantara kita yang lebih tahu bacaannya?" Kemudian Nabi SAW menoleh ke arah para sahabatnya dan bertanya, "*Apakah kalian menganggap hal itu suatu kebaikan?*" Para sahabat menjawab, "Tidak." Lalu Rasulullah SAW berkata lagi, "*Mereka adalah bagian dari golonganmu, mereka adalah bagian dari ummat ini, namun mereka juga yang akan menjadi bahan bakar di neraka.*"[107]

Firman Allah:

كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ ۗ وَٱللَّهُ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ۝

"(Keadaan mereka) adalah seperti keadaan kaum Firaun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat Kami; karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan Allah sangat keras siksa-Nya."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 11)

Untuk ayat ini, terdapat dua pembahasan:

Pertama: Firman Allah SWT, كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ "*(keadaan mereka) adalah seperti keadaan kaum Firaun dan orang-orang yang sebelumnya.*" Makna asal dari kata دَأْب adalah kebiasaan atau urusan, misalnya دَأَبَ الرَّجُلُ فِي عَمَلِهِ maknanya adalah: orang tersebut bekerja

[107] Hadits dengan makna yang serupa diriwayatkan oleh Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya (1/349).

dengan keras dan bersungguh-sungguh dalam pekerjaannya. Adapun ungkapan الدَّائِبَانِ biasanya untuk sebutan siang dan malam.

Abu Hatim mengatakan, Aku pernah mendengar Ya'qub menyebut: كَدَأَبِ (menggunakan harakat *fathah* pada huruf *hamzah*), lalu ia bertanya kepadaku: "Bagaimana pen-*tashrif*-annya agar dapat menjadi kata كَدَأَبِ?" Kemudian aku, yang saat itu masih sangat muda, menjawab, "Kemungkinan besar dari دَئِبَ يَدْأَبُ دَأَبًا" lalu ia langsung menerima jawabanku tanpa memprotesnya, dan ia juga kagum atas kemampuan yang aku miliki padahal usiaku saat itu masih sangat muda. Namun aku tidak tahu apakah ia memakai pendapatku atau tidak.

Namun pen-*tashrif*-an ini dibantah oleh An-Nuhas, ia mengatakan[108], bahwa 'pendapat ini tidak benar, kata دَئِبَ (bentuk *fi'il*/kata kerja) tidak ada sama sekali dalam bahasa arab, yang ada ialah: دَأَبَ يَدْأَبُ دُءوبا دَأْبا. Pendapat inilah yang banyak diriwayatkan dari para ahli ilmu Nahwu, yang diantaranya adalah Al Farra yang disampaikan dalam kitab *Al Mashadir*. Akan tetapi jika harakat fathah itu digunakan dalam bentuk kata benda (*isim*), maksudnya الدَّأَب maka diperbolehkan, seperti dibolehkannya sebutan شَعَر untuk شَعْر, atau sebutan نَهَر untuk نَهْر, alasannya adalah karena didalamnya ada huruf *halq* (huruf kerongkongan).

Lalu para ulama berbeda pendapat mengenai huruf *kaaf* pada kata كَدَأَبِ, ada yang mengatakan bahwa huruf tersebut *marfu'* (menduduki *harakat dhammah*), karena ada kata yang dihilangkan. Perkiraan yang seharusnya adalah:

"دَأْبُهُمْ كَدَأْبِ آلِ فِرْعَوْنَ" yang artinya: Keadaan mereka seperti keadaan kaum fir'aun, atau, perbuatan orang-orang kafir terhadapmu sama seperti perbuatan kaum fir'aun terhadap Nabi Musa.

Al Farra mengira bahwa maknanya adalah kafirnya orang-orang Arab

---

[108] Lihat kitab *I'rab Al Qur'an* (1/359).

seperti kafirnya kaum fir'aun. Namun makna dari Al Farra ini dibantah oleh An-Nuhas, ia mengatakan[109] bahwa huruf *kaaf* pada ayat itu tidak mungkin dikaitkan dengan kata كَفَرُوا, karena kata كَفَرُوا masuk dalam kata sambung.

Ada juga yang berpendapat bahwa kaitannya itu dengan kata فَأَخَذَهُمُ, maksudnya, mereka disiksa seperti disiksanya kaum fir'aun. Dan ada juga yang berpendapat bahwa kaitannya itu dengan kalimat: لَن تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُهُم maknanya menjadi: Harta-harta dan anak-anak mereka tidak akan membantu mereka sebagaimana harta dan anak yang tidak akan membantu kaum firaun. Makna ini juga sebagai jawaban bagi orang-orang yang absen dalam berjihad dan beralasan: شَغَلَتْنَآ أَمْوَٰلُنَا وَأَهْلُونَا "*Harta dan keluarga kami telah merintangi kami.*"[110]

Atau, bisa juga ada kata kerja dari kata وَقُودُ yang tidak disebutkan, dan penyerupaannya adalah bagaimana mereka terbakar. Makna ini juga didukung oleh ayat yang menyebutkan: وَحَاقَ بِـَٔالِ فِرْعَوْنَ سُوٓءُ ٱلْعَذَابِ ۝ ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ۖ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدْخِلُوٓا۟ ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ "*Dan Firaun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk. Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): 'Masukkanlah Firaun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras'.*"[111]

Namun pendapat yang paling diunggulkan adalah pendapat yang pertama, yang dipilih oleh kebanyakan para ulama. Dan diperkuat juga dengan makna yang disampaikan oleh Ibnu Arafah, ia mengatakan bahwa makna dari firman Allah SWT, كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ adalah: Seperti kebiasaan kaum firaun. Maksudnya, kebiasaan orang-orang yang kafir dan orang-orang yang menentang Nabi SAW, sama seperti kebiasaan yang dilakukan oleh kaum

---

[109] Ibid.

[110] (Qs. Al Fath [48]: 11).

[111] (Qs. Ghaafir [40]: 45-46).

firaun, yaitu menyulitkan mereka dalam menyampaikan ajaran Allah SWT.

Makna yang serupa juga disampaikan oleh Al Azhari. Adapun firman yang serupa terdapat pada surah Al Anfal: كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ "*(keadaan mereka) serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya.*" Maknanya adalah: Ganjaran mereka adalah dengan diperangi atau dijadikan sebagai tawanan, sebagaimana ganjaran kaum fir'aun adalah penenggelaman dan kebinasaan.

Kedua: Firman Allah SWT, كَذَّبُوا بِـَٔايَٰتِنَا فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ ۗ وَٱللَّهُ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ "*Mereka mendustakan ayat-ayat Kami; karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan Allah sangat keras siksa-Nya.*" Maksud dari kata بِـَٔايَٰتِنَا ada dua kemungkinan, yang pertama mungkin maksudnya adalah dari ayat-ayat yang dilantunkan. Dan yang kedua, bisa juga maksudnya adalah tanda-tanda yang menunjukkan keesaan Tuhan. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah:

قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوا سَتُغْلَبُونَ وَتُحْشَرُونَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ ۚ وَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ ﴿١٢﴾

"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir: "Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam neraka Jahanam. Dan itulah tempat yang seburuk-buruknya."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 12)

Untuk ayat ini, terdapat dua pembahasan:

Pertama: Firman Allah SWT, قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوا سَتُغْلَبُونَ وَتُحْشَرُونَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ "*Katakanlah kepada orang-orang yang kafir: 'Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam neraka jahanam',*" Yang dimaksud dengan orang-orang kafir pada ayat ini adalah

orang-orang Yahudi. Seperti yang ditegaskan pada riwayat Muhammad bin Ishaq, ia menyampaikan bahwa setelah memenangi perang Badar dan kembali ke kota Madinah, Rasulullah SAW mengumpulkan orang-orang Yahudi dan berkata kepada mereka: "*Wahai ummat Yahudi sekalian, berhati-hatilah kamu sekalian terhadap Kuasa Allah, sebelum diturunkan kepada kamu apa yang telah diturunkan kepada kaum quraisy. Kamu sekalian telah mengetahui bahwa aku adalah seorang Nabi yang diutus oleh Allah, kamu telah membaca hal itu dalam Kitab yang telah diturunkan kepadamu, dan janji Allah kepadamu.*" Lalu orang-orang Yahudi berkata, "Wahai Muhammad, Janganlah engkau tertipu dengan peperangan yang baru saja kamu lakukan, karena engkau berperang dengan orang-orang yang tidak berpengalaman dan tidak mengetahui ilmu perang, itulah sebabnya kalian dapat meraih kemenangan! Demi Tuhan, kalau saja engkau berperang melawan kami, maka engkau baru akan menyadari kamilah yang akan memegang kendali."

Kemudian turunlah firman Allah SWT, قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوا "*Katakanlah kepada orang-orang yang kafir..*" maksudnya, orang-orang Yahudi.

سَتُغْلَبُونَ "*Kamu pasti akan dikalahkan..*" maksudnya, kamu hanya akan mendapatkan kekalahan.

وَتُحْشَرُونَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ "*Dan akan digiring ke dalam neraka Jahanam..*" maksudnya, pada hari kiamat nanti[112].

Ini adalah riwayat dari Ikrimah dan Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas. Sedangkan riwayat dari Abu Shaleh menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan ketika orang-orang Yahudi merasa senang dengan kekalahan yang dirasakan oleh kaum muslimin pada perang Uhud. Dengan makna ini maka akan sesuai

---

[112] *Atsar* ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam kitab *Ad-Dur Al Mantsur* (2/9), juga oleh Ibnu Athiyah dalam kitab *Al Muharrir Al Wajiz* (3/34). Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Jurair dan Al Baihaqi pada pembahasan tentang tanda-tanda kenabian.

dengan *qiraah* yang dibaca oleh Nafi', yaitu mengganti huruf *ta`* pada kata سَتُغْلَبُونَ menjadi huruf *ya`*, dan maknanya menjadi: Kaum quraisy itu akan dikalahkan. Begitu juga dengan huruf *ta`* pada kata وَتُحْشَرُونَ menjadi huruf *ya`*, yang maknanya menjadi: Mereka, orang-orang quraisy dan orang-orang yahudi itu semuanya akan digiring ke neraka jahanam[113].

Kedua: Firman Allah SWT, وَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ "*Dan itulah tempat yang seburuk-buruknya.*" Maksudnya, neraka jahanam. Inilah makna dari zahir ayat tersebut. Namun Mujahid berpendapat, maknanya adalah itulah seburuk-buruk perolehan yang mereka raih untuk diri mereka sendiri. Seakan-akan maknanya adalah: Itulah seburuk-buruk perbuatan yang menggiring mereka ke neraka jahanam. Dengan begitu makna ini serupa dengan makna yang pertama.

Firman Allah:

قَدْ كَانَ لَكُمْ ءَايَةٌ فِى فِئَتَيْنِ ٱلْتَقَتَا فِئَةٌ تُقَٰتِلُ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَأُخْرَىٰ كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُم مِّثْلَيْهِمْ رَأْىَ ٱلْعَيْنِ وَٱللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِۦ مَن يَشَآءُ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُو۟لِى ٱلْأَبْصَٰرِ ﴿١٣﴾

"Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang

---

[113] Bacaan ini termasuk *qiraah sab'ah* yang *mutawatir.* Dalam kitab *Al Iqna'* (2/618) dan dalam kitab *Taqrib An-Nasyr* (hal.100), Abu Ja'far Al Anshari dan Ibnu Al Jazari menisbatkan bacaan ini kepada Hamzah dan Al Kisai.

dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 13)

Untuk ayat ini, terdapat beberapa pembahasan:

Pertama: Firman Allah SWT, قَدْ كَانَ لَكُمْ ءَايَةٌ "*Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu.*" Meskipun kata ءَايَةٌ yang disebutkan pada ayat ini adalah kata yang berbentuk *mu`annats*, namun kata bantu كَانَ tidak disebut dengan كانت. Alasannya adalah karena bentuk *mu`annats* pada kata ءَايَةٌ bukan yang sebenarnya.

Ada juga yang berpendapat bahwa kembalinya kata كَانَ adalah kepada البَيَانُ (penjelasan), maksudnya "Sesungguhnya telah ada penjelasan bagi kamu.." kata كَانَ ini tidak mengacu kepada lafazhnya namun pada maknanya.

Al Farra mengatakan bahwa alasan kata كَانَ berbentuk *mudzakkar* adalah karena kedua kata itu dipisahkan oleh kata sifat, maksudnya ketika kata sifat disebutkan diantara *isim* dan *fi'il* maka *fi'il*nya akan berbentuk *mudzakkar*. Makna seperti ini telah kami jelaskan pada tafsir surah Al Baqarah, yaitu pada firman Allah SWT, كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا ٱلْوَصِيَّةُ لِلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ بِٱلْمَعْرُوفِ ۖ حَقًّا عَلَى ٱلْمُتَّقِينَ "*Diwajibkan atas kamu, apabila seorang diantara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertaqwa.*"[114]

Kedua: Firman Allah SWT, فِى فِئَتَيْنِ ٱلْتَقَتَا ۖ فِئَةٌ تُقَٰتِلُ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَأُخْرَىٰ كَافِرَةٌ "*Pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir.*"

---

[114] (Qs. Al Baqarah [2]: 180).

Maksudnya, ketika kaum muslimin berperang melawan kaum musyrikin pada perang Badar.

Jumhur ulama membaca kata فِئَةٌ dengan *marfu'* (ber*harakat dhammah*), karena menurut mereka ada kata yang tidak disebutkan sebelum kata tersebut. Perkiraan yang seharusnya adalah: "Salah satu di antara keduanya adalah.."

Sedangkan Al Hasan dan Mujahid membaca kata tersebut dengan *khafadh* (ber*harakat kasrah*), dan begitu juga kata كَافِرَةٌ, karena menurut mereka, kedua kata tersebut adalah pengganti dari kata فِئَتَيْنِ yang juga menempati *harakat kasrah*. Sedangkan Ibnu Abi Abalah membaca kedua kata itu dengan *nashab* (ber*harakat fathah*)[115]. Pendapat Ibnu Abi Abalah ini juga didukung oleh Ahmad bin Yahya, lalu Ahmad juga mengemukakan alasannya, ia mengatakan bahwa kedua kata ini juga boleh dibaca dengan *nashab*, karena mereka berposisi sebagai *haal* (keterangan). Maksudnya, kedua golongan itu bertemu sebagai dua golongan yang berbeda, yaitu mukmin dan kafir.

Adapun alasan sebutan فِئَةٌ yang menerangkan sekelompok manusia adalah: Karena kata فَاءَ sebagai kata asalnya bermakna tempat kembali, dan biasanya apabila ada seseorang dalam kelompok tersebut merasakan suatu kesulitan maka ia akan kembali kepada kelompoknya masing-masing.

Berbeda dengan alasan yang disampaikan oleh Az-Zujaj, ia berkata[116]: "Makna فِئَةٌ adalah kelompok yang terpisah-pisah, kata ini diambil dari kata فَأَى yang artinya membelah sesuatu menjadi dua."

Namun kedua penjabaran ini memiliki arti yang sama, dan para ulama juga bersepakat bahwa kedua golongan yang dimaksud pada ayat di atas

---

[115] Kedua bacaan yang menggunakan *khafadh* dan *nashab* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam kitab tafsirnya (3/39).

[116] Lihat kitab *Ma'an Al Qur'an* (1/381).

adalah dua pihak yang saling bertempur pada perang Badar. Akan tetapi para ulama berbeda pendapat mengenai *mukhathab* (orang yang diajak berbicara) ayat ini. Beberapa ulama berpendapat bahwa *mukhathab* ayat ini adalah orang kafir secara keseluruhan. Dan ada juga yang berpendapat bahwa *mukhathab* ayat ini adalah orang-orang Yahudi yang ada di kota Madinah saat itu. Dan ada juga yang berpendapat bahwa *mukhathab* ayat ini adalah orang-orang mukmin. Dan kegunaan pembicaraan ini untuk orang-orang mukmin adalah sebagai penyokong dan penguat batin mereka, hingga datangnya bala bantuan yang berlipat-lipat jumlahnya, seperti yang diceritakan pada ayat ini mengenai perang Badar.

Ketiga: Firman Allah SWT, يَرَوْنَهُم مِّثْلَيْهِمْ رَأْيَ ٱلْعَيْنِ ۚ وَٱللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِۦ مَن يَشَآءُ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُو۟لِى ٱلْأَبْصَٰرِ "*Yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati.*" Abu Ali mengatakan bahwa maksud dari kata melihat pada ayat ini adalah melihat secara langsung dengan mata kepala, oleh karena itu *fi'il* (kata kerja) ini hanya membutuhkan satu *maf'ul* (objek) saja.

Makki dan Al Mahdawi menegaskan: "Makna tersebut ditunjukkan juga oleh firman Allah SWT, رَأْيَ ٱلْعَيْنِ "*Yang dengan mata kepala melihat.*"

Jumhur ulama membaca kata يَرَوْنَهُم dengan menggunakan huruf *ya`*, berbeda dengan Nafi' yang membacanya dengan menggunakan huruf *ta`* (تَرَوْنَهُم)[117]. Dan kata مِّثْلَيْهِمْ menurut Nafi', *manshub* karena berposisi sebagai

[117] Bacaan Nafi' ini termasuk *qiraah sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Al Iqna'* (2/618), dan kitab *Taqrib An-Nasyr* (hal.100).

haal, yaitu keterangan dari huruf *ha`* dan huruf *miim* pada kata تَرَوْنَهُم.

Sedangkan jumhur ulama berpendapat bahwa *fa'il* (subjek) dari kata يَرَوْنَهُم adalah orang-orang mukmin, *dhamir muttasil* (هم) pada kata itu adalah orang-orang kafir.

Lalu Abu Amru[118] menolak bacaan Nafi' diatas tadi yang menggunakan huruf *ta`* (تَرَوْنَهُم), ia mengatakan, apabila menggunakan huruf *ta`* pada kata يَرَوْنَهُم maka *dhamir muttasil* (هم) pada kata مِثْلَيْهِمْ akan diganti juga dengan menggunakan *dhamir* pengganti أَنْتُمْ, maksudnya مِثْلَيْكُمْ. Namun penolakan Abu Amru ini juga dibantah oleh An-Nuhas, ia berkata[119]: "Pergantian itu tidak harus terjadi, karena bisa jadi *dhamir* tersebut maknanya adalah dua kali teman-teman kamu."

Makki mengatakan bahwa bacaan yang menggunakan huruf *ta`* (تَرَوْنَهُمْ) sesuai dengan kata yang disebutkan pada kalimat pertama, yaitu kata لَكُمْ, oleh karena itu akan lebih baik jika percakapan ini ditujukan kepada orang-orang mukmin. Sedangkan huruf *ha`* dan huruf *miim* yang ada pada akhir kata itu untuk orang-orang musyrik. Dan memang seharusnya bagi yang membacanya dengan menggunakan huruf *ta`'* (تَرَوْنَهُمْ) membaca kata مِثْلَيْهِمْ juga dengan menggunakan *dhamir* أَنْتُمْ, dan kata itu menjadi: مِثْلَيْكُمْ. Namun hal ini akan mengganggu irama lafazh ayat diatas, dan ulama tidak memperbolehkannya. Akan tetapi apabila diperhatikan lagi, ada beberapa ayat yang berpindah dari percakapan secara langsung menjadi percakapan tidak langsung (dari bentuk orang kedua menjadi bentuk orang ketiga)[120],

---

[118] Nama lengkapnya adalah: Abu Amru bin Ala bin Amar Al Mazni. Ia adalah salah satu dari ulama ilmu Nahwu dan ulama qira`at. Ada yang mengatakan bahwa nama depannya itu Zabban, dan ada juga yang mengatakan nama depannya itu Aryan, dan ada pula yang mengatakan nama depannya Juzu. Pendapat pertama lebih dikenal, namun yang paling benar menurut Ash-Shuli adalah pendapat kedua. Abu Amru ini adalah salah seorang ulama arab yang terkenal dengan sifatnya yang dapat dipercaya. Lihat kitab *Taqrib At-Tahdzib* (2/454).

[119] Lihat kitab *Ma'ani Al Qur`an* (1/362).

[120] Dalam bahasa arab, bentuk ini disebut dengan *al iltifat* (pengalihan), dimana

seperti pada firman Allah SWT, حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمْ فِى ٱلْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِم "*Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya.*"[121] Dan juga seperti yang disebutkan pada firman Allah SWT, وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن زَكَوٰةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُضْعِفُونَ "*Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).*"[122]

Oleh karena itu, huruf *ha`* dan huruf *miim* pada kata مِّثْلَيْهِمْ bisa juga ditujukan kepada orang-orang musyrik, yang maknanya menjadi: Wahai orang-orang mukmin lihatlah orang-orang musyrik yang berjumlah dua kali lipat dari jumlah mereka sebenarnya.

Namun pendapat ini sangat jauh dari makna sebenarnya, karena Allah SWT tidak memperbanyak pasukan orang-orang musyrik itu di mata orang-orang mukmin. Bahkan sebaliknya, yang diberitahukan kepada kita adalah bahwa Allah SWT membuat pasukan orang-orang musyrik itu lebih sedikit di mata orang-orang mukmin. Yang maknanya menjadi, Wahai orang-orang mukmin lihatlah orang-orang musyrik yang hanya berjumlah dua kali lipat dari jumlah pasukanmu, padahal sebenarnya mereka berjumlah tiga kali lipat.

Dengan begitu Allah SWT telah membuat pasukan orang-orang musyrik itu lebih sedikit di mata orang-orang mukmin, agar dapat memperkuat jiwa mereka dan lebih berani untuk menghadapi mereka. Karena sebelumnya mereka juga telah diberitahukan bahwa pasukan orang-orang mukmin yang hanya berjumlah seratus orang dapat mengalahkan pasukan orang-orang kafir yang berjumlah dua ratus orang.

---

dhamir mukhathab (bentuk orang kedua) dialihkan menjadi *dhamir ghaibah* (bentuk orang ketiga). Bentuk ini sangat banyak contohnya di dalam Al Qur`an.

[121] (Qs. Yuunus [10]:22).

[122] (Qs. Ar-Ruum [30]:39).

Dan bisa juga huruf *ha`* dan huruf *miim* pada kata مِّثْلَيْهِمْ ditujukan kepada orang-orang mukmin, yang maknanya menjadi: Wahai orang-orang mukmin lihatlah pasukanmu sendiri yang berjumlah dua kali lipat dari jumlah yang sebenarnya. Maksudnya Allah SWT melakukannya agar mereka dapat memberanikan diri mereka sendiri untuk menghadapi orang-orang musyrik.

Namun penafsiran yang pertama lebih dapat diterima, dalilnya adalah firman Allah SWT, إِذْ يُرِيكَهُمُ ٱللَّهُ فِي مَنَامِكَ قَلِيلًا وَلَوْ أَرَىٰكَهُمْ كَثِيرًا لَّفَشِلْتُمْ وَلَتَنَٰزَعْتُمْ فِي ٱلْأَمْرِ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ سَلَّمَ إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ "*(yaitu) ketika Allah menampakkan mereka kepadamu di dalam mimpimu (berjumlah) sedikit. Dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka kepada kamu (berjumlah) banyak tentu saja kamu menjadi gentar dan tentu saja kamu akan berbantah-bantahan dalam urusan itu, akan tetapi Allah telah menyelamatkan kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati.*"[123] Dan juga firman-Nya pada ayat selanjutnya: وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ إِذِ ٱلْتَقَيْتُمْ فِيٓ أَعْيُنِكُمْ قَلِيلًا وَيُقَلِّلُكُمْ فِيٓ أَعْيُنِهِمْ لِيَقْضِيَ ٱللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ "*Dan ketika Allah menampakkan mereka kepada kamu sekalian, ketika kamu berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit pada penglihatan matamu dan kamu ditampakkan-Nya berjumlah sedikit pada penglihatan mata mereka, karena Allah hendak melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan. Dan hanya kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan.*"[124]

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud[125], ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada seorang laki-laki disampingku (saat berperang bersama): 'Apakah kira-kira jumlah mereka (musuh yang dihadapi) tujuh puluh orang?' ia menjawab, 'Sepertinya jumlah mereka mencapai seratus orang.' Namun

---

[123] (Qs. Al Anfaal [8]: 43).

[124] (Qs. Al Anfaal [8]: 44).

[125] *Atsar* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dari Ibnu Mas'ud (3/37-38).

setelah kami bertanya kepada beberapa tawanan mengenai jumlah mereka yang sebenarnya, mereka memberitahukan bahwa jumlah mereka yang sebenarnya adalah seribu orang.

Dan diriwayatkan oleh Ath-Thabari dari suatu kaum, mereka mengatakan bahwa yang terjadi sebenarnya adalah, Allah SWT memperbanyak jumlah pasukan orang-orang mukmin di mata orang-orang kafir, hingga mereka mengira bahwa pasukan orang-orang mukmin itu dua kali lipat jumlah mereka. Namun Ath-Thabari sendiri menganggap pendapat ini lemah.

Ibnu Athiyah mengatakan[126] bahwa banyak sekali alasan untuk tidak menerima pendapat ini. Makna yang sebenarnya adalah bahwa Allah SWT membuat jumlah kaum musyrik itu lebih sedikit di mata orang-orang mukmin, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Dengan penafsiran ini maka kata تَرَوْنَ (melihat) pada ayat ini dilakukan oleh orang-orang kafir, maksudnya, 'lihatlah wahai orang-orang kafir pasukan orang-orang mukmin yang berjumlah dua kali lipat dari yang sebenarnya,' atau bisa juga yang berjumlah dua kali lipat dari jumlahmu, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Al Farra mengira[127] bahwa kata مِثْلَيْهِمْ artinya tiga kali lipat, namun penjabaran yang disampaikan Al Farra dalam bahasa Arab tidak terlalu dikenal, yang membuat pendapatnya juga tidak dapat diterima. Az-Zujaj menegaskan[128] bahwa ini bagian yang tidak benar. Tidak benar dari segi mana pun dalam kaidah bahasa Arab. Karena ketika kita mendengar ada yang mengatakan مِثْلَ (yang serupa) maka akal kita segera berpikir bahwa jumlahnya sama, sedangkan jika ada yang mengatakan مِثْلَيْه (dua jumlah yang serupa) maka akal kita akan segera berpikir bahwa jumlah yang disebutkan itu dua kali lipat dari jumlah sebelumnya.

---

[126] Lihat kitab *Al Muharrir Al Wajiz* karya Ibnu Athiyah (3/37-38).

[127] Lihat kitab *Ma'an Al Qur'an* (1/194).

[128] Lihat kitab *Ma'an Al Qur'an* (1/383).

Ibnu Kaisan pun tidak menerima pendapat Al Farra, ia mengatakan, bahwa dalam penjelasannya, Al Farra menyebutkan jika seseorang memiliki satu buku lalu ia berkata "Aku butuh satu buku lagi yang seperti itu" maka yang sebenarnya ia butuhkan adalah buku yang pertama dan buku yang mirip dengan yang pertama. Sedangkan jika orang tersebut berkata, "Aku butuh dua buku lagi yang seperti itu" maka yang ia butuhkan adalah tiga buku. Namun ini bertentangan dengan kaidah bahasa dan bertentangan dengan apa yang dikatakannya sendiri. Jika seperti yang dikatakan Al Farra diatas, maka makna ayat ini adalah bahwa kaum musyrikin membawa pasukan pada perang Badar sebanyak tiga kali lipat pasukan mukmin. Dan Al Farra mengira bahwa orang-orang mukmin hanya melihat jumlah pasukan musyrik yang sebenarnya. Tentu saja penafsiran ini sangat jauh dari maksud ayat, karena Allah SWT telah memperlihatkan kepada mereka jumlah yang tidak sebenarnya, dengan sebab-sebab: Adanya unsur positif, dan untuk memperkuat hati orang-orang mukmin, serta sebagai mukjizat dan tanda kenabian Rasulullah SAW. Insya Allah kami akan menguraikan segala yang berkaitan dengan perang Badar pada pembahasan yang lain.

Adapun untuk kata يَرَوْنَهُم Ibnu Kaisan berpendapat: "Tempat kembali huruf *ha`* dan huruf *nuun* (mereka) pada kata يَرَوْنَهُم adalah pada kalimat: وَأُخْرَىٰ كَافِرَةٌ yaitu "golongan orang kafir" sedangkan tempat kembali huruf *ha`* dan huruf *nuun* (mereka) pada kata مِّثْلَيْهِمْ adalah pada kalimat: فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ yaitu "golongan orang mukmin". Inilah *idhmar* yang ditunjukkan kalimat ayat tersebut, yaitu firman Allah SWT, وَٱللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِۦ مَن يَشَآءُ "*Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya.*" Kalimat ini menunjukkan bahwa di mata orang-orang mukmin jumlah pasukan musuh hanya dua kali lipat dari jumlah mereka saja, padahal sebenarnya jumlah mereka adalah tiga kali lipat. Ada yang berpendapat bahwa pada ayat ini yang melihat adalah orang-orang kafir, namun yang lebih benar adalah pendapat yang disampaikan

oleh Makki,yaitu: Yang melihat adalah orang-orang yang berperang di jalan Allah, sedangkan yang dilihat adalah kelompok orang-orang kafir. Maksudnya, orang-orang yang berperang di jalan Allah melihat kelompok orang-orang kafir hanya dua kali lipat kelompok orang-orang mukmin. Padahal kenyataannya kelompok orang-orang kafir adalah tiga kali lipat dari kelompok orang-orang mukmin, lalu Allah SWT memperkecil jumlah mereka dalam pandangan orang-orang mukmin, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Sedangkan beberapa ulama membaca kata يَرَوْنَهُم dengan mengganti huruf *ya`* dengan huruf *ta`* lalu meletakkan harakat dhammah pada huruf tersebut, maksudnya تُرَوْنَهُم. Alasannya adalah kalimat itu adalah bentuk pasif yang tidak disebutkan *fa'il*nya. Pendapat ini disampaikan oleh Ibnu Abbas, Thalhah, dan As-Salami[129].

Adapun untuk makna dari firman Allah SWT, وَٱللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِۦ مَن يَشَآءُ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُوْلِي ٱلْأَبْصَٰرِ *"Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati."* Alhamdulillah kami telah membahasnya dengan sempurna sebelum ini.

Firman Allah:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ ﴿١٤﴾

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada

[129] Bacaan ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam kitabnya *I'rab Al Qur`an* (1/361), juga disebutkan oleh Abu Hayan dalam kitabnya *Al Bahr Al Muhith* (2/394). Namun bacaan ini tidak termasuk *qiraah sab'ah* yang *mutawatir*.

apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).”
(Qs. Aali ‘Imraan [3]: 14)

Untuk ayat ini, terdapat sebelas pembahasan:

Pertama: Firman Allah SWT, زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ “*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini.*” Kata زُيِّنَ diambil dari kata تَزْيِين yang artinya mempercantik atau memperindah. Lalu para ulama berbeda pendapat mengenai siapakah yang memperindah semua itu. Sebagian ulama berpendapat bahwa yang memperindahnya adalah Allah SWT. Inilah zahir dari pendapat Umar bin Khathab RA yang disebutkan oleh Bukhari[130]. Ketika diturukannya ayat, إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا “*Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya.*”[131] Kemudian Umar RA berkata, “Ya Allah, lalu setelah Engkau menjadikan harta itu sebagai perhiasan?” lalu diturunkanlah ayat, قُلْ أَؤُنَبِّئُكُم بِخَيْرٍ مِّن ذَٰلِكُمْ “*Katakanlah: ‘Inginkah Aku beritahukan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?’.*”[132]

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa yang memperindahnya adalah syaitan. Inilah zahir dari pendapat Hasan. Allah SWT memperindah seluruh ciptaan-Nya dengan pengadaannya, pembentukannya, dan memberikan segala sesuatu untuk dimanfaatkan, serta menciptakan watak yang dapat condong kepada hal-hal yang baik ataupun yang buruk[133]. Sedangkan syaitan

---

[130] HR. Bukhari pada pembahasan tentang hamba Sahaya, bab mengenai sabda Rasulullah SAW, “*Harta ini sangat manis dan hijau menggiurkan*” (4/119).

[131] (Qs. Al Kahfi [18]:7).

[132] (Qs. Aali ‘Imraan [3]:15).

[133] Pendapat ini berbeda dengan pendapat yang disampaikan oleh Az-Zamakhsyari,

memperindahnya dengan bisikan-bisikan, tipuan-tipuan, dan mempercantik sesuatu agar digunakan tidak dengan semestinya dan tidak pada tempatnya.

Namun kedua penafsiran itu sama-sama memaknai ayat ini sebagai awal nasehat untuk seluruh manusia, dan didalam nasehat ini terdapat pula pencelaan terhadap orang-orang kafir yang hidup sezaman dengan Rasulullah SAW.

Untuk *qiraat*, jumhur ulama membaca kata زُيِّنَ dengan menggunakan bentuk نائب الفاعل (pasif), lalu kata حُبُّ menjadi ber*harakat dhammah* karenanya. Sedangkan Adh-Dhahhak dan Mujahid membacanya زَيَّنَ, dengan menggunakan bentuk biasa (aktif), lalu kata حُبَّ menjadi berharakat *fathah* karenanya[134].

Adapun untuk kata اَلشَّهَوَاتِ, para ulama bersepakat untuk meletakkan *harakat fathah* pada huruf *ha`*, karena untuk membedakan antara *isim* (kata benda) dan *na'at* (kata sifat). Kata اَلشَّهَوَاتِ ini adalah bentuk jamak dari شَهْوَة, yang dikenal sebagai nafsu untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Kata ini berasal dari kata شهي yang maknanya adalah tergoda untuk makan (rasa lapar).

Syahwat ini bila terus diikuti akan menjadi candu, dan bila ditaati akan membuat celaka. Dalam kitab *shahih Muslim*[135] disebutkan sebuah riwayat dari Anas, dari Nabi SAW, beliau bersabda:

---

ia mengatakan bahwa 'Allah SWT memperindah segala sesuatu adalah sebagai ujian, seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT, إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ "*Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami dapat menguji mereka.*" Ada hal lain yang menunjukkan makna ini, yaitu *qiraah* yang dibaca oleh Mujahid, زَيَّنَا yaitu dengan menyebutkan *fa'il*-nya. Lihat kitab *Al Kasysyaf* (1/178).

[134] Bacaan ini tidak termasuk *qiraah sab'ah* yang *mutawatir*. Bacaan ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah (2/40), dan Abu Hayan (2/360).

[135] HR. Muslim pada pembahasan tentang Surga dan kenikmatannya (4/2174, hadits nomor 2822).

حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ

"*Surga itu dikelilingi oleh hal-hal yang tidak disukai, sedangkan neraka itu dikelilingi oleh syahwat.*"

Perumpamaan dalam hadits ini menerangkan, bahwa surga itu tidak dapat diraih kecuali dengan mengalahkan perasaan tidak suka dalam suatu perintah atau larangan, dan bersabar dalam melakukannya. Sedangkan neraka itu tidak dapat dihindari kecuali dengan meninggalkan pemuasan keinginan (syahwat), dan mensucikan diri dari keinginan itu.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, '*Jalan menuju surga itu terjal dan sulit, sedangkan jalan menuju neraka itu lembut dan mudah.*" Hadits ini adalah makna dari hadits sebelumnya, yaitu sabda beliau:

حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ

"*Surga itu dikelilingi oleh hal-hal yang tidak disukai, sedangkan neraka itu dikelilingi oleh syahwat.*"

Maksudnya, jalan ke arah surga itu jalan yang sulit untuk ditempuh, terjal dan menanjak. Sedangkan jalan ke arah neraka itu sangat mudah, tidak ada bebatuan ataupun kerikil. Inilah makna dari "*lembut dan mudah*".

Kedua: Firman Allah SWT, مِنَ ٱلنِّسَآءِ "*Yaitu: wanita-wanita.*" Diantara keindahan-keindahan di dunia ini yang paling pertama disebutkan pada ayat ini adalah para wanita. Karena keindahan pada wanita lah yang sering melunturkan hati. Karena diriwayatkan bahwa para wanita itu dapat menjadi fitnah bagi kaum laki-laki dan dapat menjadi tali penghubung syaitan untuk menyesatkan.

Rasulullah SAW pernah bersabda:

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَشَدَّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

"*Aku tidak meninggalkan fitnah yang lebih berat bagi kaum pria setelahku daripada fitnah wanita.*" HR. Bukhari dan Muslim[136].

Oleh karena itulah fitnah kaum wanita itu lebih berat dibandingkan dengan fitnah-fitnah lainnya.

Dikatakan, bahwa fitnah yang dapat ditimbulkan dari kaum wanita itu ada dua, sedangkan fitnah yang dapat ditimbulkan dari anak-anak itu hanya satu. Adapun dua fitnah yang dapat ditimbulkan dari wanita yaitu, mereka dapat membuat suaminya memutuskan tali silaturrahim, karena biasanya para wanita menyuruh suaminya untuk berjauhan dengan ibu dan saudari-saudarinya. Dan yang kedua adalah: Mereka dapat membuat suaminya mencari uang di jalan yang tidak diperbolehkan, dikarenakan tuntutan mereka yang berlebihan. Sedangkan satu fitnah yang mungkin ditimbulkan dari anak-anak adalah dari segi pencarian rezeki untuk mereka, yang terkadang dapat membuat para ayah terpaksa merelakan dirinya mengambil jalur yang salah.

Diriwayatkan pula dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, Rasulullah SAW pernah bersabda, '*Jangan engkau sediakan istrimu rumah-rumah (lebih dari satu), dan jangan ajarkan istrimu untuk menghambur-hamburkan harta.*" Lihatlah apa yang telah diperingatkan oleh Rasulullah SAW kepada para suami, tujuan peringatan itu tentu untuk kebaikan. Karena dengan menyediakan istri beberapa rumah maka mereka dapat leluasa memanfaatkan kesempatan untuk bercengkerama dengan laki-laki selain

---

[136] HR. Bukhari pada pembahasan tentang Pernikahan, Bab: Apa yang harus diperhatikan dari wanita (3/242). Dan diriwayatkan pula oleh Muslim pada pembahasan tentang Peringatan (4/2097-2098, hadits nomor 2740).

suaminya, misalnya dengan menerima para laki-laki itu sebagai tetamu mereka yang dapat menimbulkan fitnah dan musibah. Seperti diketahui bahwa kaum hawa itu tercipta dari bagian tubuh laki-laki, karena itu mereka merasa bahwa tugas mereka adalah untuk "menggoda" pria, sedangkan kaum pria diberikan syahwat dan menjadikan para wanita sebagai penenangnya. Mereka diciptakan untuk saling memberi, untuk saling berbagi, atau bisa juga menjadi saling memanfaatkan. Sedangkan mengajarkan istri untuk menghambur-hamburkan harta itu akan menimbulkan fitnah yang lebih besar lagi. Riwayat lain dari Nabi SAW menyebutkan: "*Selamatkan istrimu apabila ia terbiasa mengenakan gelang kaki.*"[137]

Pada zaman sekarang ini, para calon suami memang harus dapat lebih bersabar dalam mencari seorang istri, apabila ia berniat untuk menikahi seorang wanita yang memegang teguh agamanya. Nabi SAW bersabda:

عَلَيْكَ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ

"*Pilihlah wanita yang memiliki agama niscaya engkau akan beruntung.*" HR. Muslim dari Abu Hurairah[138].

Dalam kitab *sunan Ibnu Majah* disebutkan[139] sebuah riwayat dari Abdullah bin Umar, ia berkata, Rasulullah SAW pernah bersabda:

---

[137] HR. Thabrani dalam kitab *Al Kabir* dan kitab *Al Ausath*. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Hakim dalam kitab *Al Kinni*, juga diriwayatkan oleh Al Khatib dan Ibnu Asakir, dari Musalamah bin Makhlad. Hadits ini juga disebutkan dalam kitab *Ash-Shaghir* (no.1155), walaupun setelah itu diisyaratkan bahwa hadits ini termasuk hadits yang lemah. Dan disebutkan pula oleh Ibnul Jauzi dalam kitab *Al Maudhu'at*. Lihat kitab *Al Jaami' Al Kabiir* (1/1084).

[138] HR. Muslim pada pembahasan tentang Pernikahan, Bab: Anjuran untuk memilih wanita yang berpegang teguh pada agamanya (2/1087).

[139] HR. Ibnu Majah, pada pembahasan tentang Pernikahan, Bab: Anjuran untuk menikah dengan wanita yang memegang teguh agamanya (1/597, hadits nomor 1859).

لَا تَزَوَّجُوا النِّسَاءَ لِحُسْنِهِنَّ فَعَسَى حُسْنُهُنَّ أَنْ يُرْدِيَهُنَّ وَلَا تَزَوَّجُوهُنَّ لِأَمْوَالِهِنَّ فَعَسَى أَمْوَالُهُنَّ أَنْ تُطْغِيَهُنَّ وَلَكِنْ تَزَوَّجُوهُنَّ عَلَى الدِّينِ وَلَأَمَةٌ خَرْمَاءُ سَوْدَاءُ ذَاتُ دِينٍ أَفْضَلُ

"*Janganlah kalian menikahi wanita karena kecantikannya saja, karena bisa saja wanita yang cantik itu besar kepala. Dan janganlah kalian menikahi wanita karena hartanya, karena bisa saja wanita yang memiliki harta itu membuatnya bersikap sewenang-wenang. Akan tetapi nikahilah wanita karena agamanya. Sungguh budak wanita yang memiliki hidung dan telinga yang tidak sempurna serta berkulit legam, namun ia memiliki agama baik (bagi kalian).*"

Ketiga: Firman Allah SWT, وَٱلْبَنِينَ "*Dan anak-anak.*" Kata ini adalah sambungan dari kata sebelumnya. Kata ini adalah bentuk jamak dari kata ابن. Firman Allah SWT dalam kisah Nabi Nuh: فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ٱبْنِي مِنْ أَهْلِي "*Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku',*"[140] Dalam bentuk kecilnya disebut dengan بُنَيّ seperti yang dikatakan oleh Luqman: يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ "*Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah (dengan yang lainnya).*"[141]

Sebuah riwayat menyebutkan[142], bahwa Nabi SAW pernah bertanya

---

[140] (Qs. Huud [11]: 45).

[141] (QS. Luqman [31]:13).

[142] Hadits dengan makna yang serupa disebutkan oleh As-Suyuthi dalam kitabnya *Al Jaami' Al Kabiir* (2/784), dari Abu Ya'la, dari Abu Sa'id, dengan lafazh: "*Seorang anak adalah buah hati (orang tuanya), namun ia juga dapat membuat orang tuanya menjadi seorang yang pengecut, seorang yang kikir, dan seorang yang cengeng.*" Dan As-Suyuthi juga menyebutkannya dalam kitab *Al Jaami' Ash-*

kepada Asy'ats bin Qais: "*Apakah engkau memiliki anak laki-laki dari perkawinanmu dengan anak perempuan Hamzah?*" ia menjawab, "Ya, aku memiliki seorang anak, dan aku amat senang apabila aku memiliki semangkuk besar makanan yang dapat aku berikan kepadanya." Lalu Rasulullah SAW mengatakan, "*Jika engkau berkata demikian maka anakmu adalah buah hatimu dan penyejuk matamu. Namun disamping itu (ingatlah bahwa) seorang anak juga dapat membuat seseorang menjadi pengecut, dapat membuat seseorang menjadi kikir*[143]*, dan dapat membuat seseorang menjadi cengeng.*"

Keempat: Firman Allah SWT, وَٱلْقَنَـٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ "*Harta yang banyak dari jenis emas dan perak.*" Kata ٱلْقَنَـٰطِيرِ adalah bentuk jamak dari kata قنطار, seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT, وَءَاتَيْتُمْ إِحْدَىٰهُنَّ قِنطَارًا "*Sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak.*"[144]

Makna dari kata قِنْطَارٌ sendiri adalah harta yang melimpah. Namun ada juga yang berpendapat bahwa kata قنطار adalah sebutan untuk ukuran berat yang ditimbang, seperti halnya kilogram atau pound. Lalu ketika takarannya sudah sesuai maka dikatakan: Ini satu *qinthar*. Maksudnya yang seimbang beratnya dengan satu *qinthar*. Orang-orang arab juga menyebut "قَنْطَرَ الرَّجُلُ" jika sesuatu yang ditimbangnya telah mencapai satu *qinthar*.

Berbeda dengan pendapat Az-Zujaj yang mengatakan bahwa asal kata

---

Shaghiir (No. 9689), dan ia juga mengisyaratkan bahwa hadits ini termasuk hadits yang lemah.

[143] Maknanya adalah: Anak-anak dapat membuat seorang ayah menjadi takut akan mati, atau takut berjihad. Karena jika ia mati maka ia akan meninggalkan anak-anaknya menjadi yatim. Dan anak-anak juga dapat membuat seorang ayah menjadi kikir atau menyayangi hartanya. Karena ia berpikir untuk memberikan hartanya hanya kepada anak-anaknya.

[144] (Qs. An-Nisaa` [4]: 20).

dari قِنْطَار adalah قَنْطَر yang maknanya adalah menyimpulkan tali atau mengikatnya. Dari makna inilah penyebutan kata قَنْطَرَة (jembatan) karena mengikatkan dan menyambungkan satu tempat dengan tempat lainnya.

Lalu ada beberapa pendapat dari para ulama mengenai batasan berat satu قِنْطَار. Sebuah riwayat dari Ubay bin Ka'ab menyebutkan, bahwa Nabi SAW pernah bersabda, "*Satu qinthar itu seribu dua ratus uqiyah.*"[145] Pendapat ini juga disampaikan oleh Mu'adz bin Jabal, Abdullah bin Umar, Abu Hurairah, dan ulama-ulama lainnya.

Ibnu Athiyah mengatakan[146] bahwa pendapat diatas adalah pendapat yang paling benar, namun *qinthar* masih tetap tergantung oleh penafsiran kadar *uqiyah* pada masing-masing negeri.

Ada juga yang berpendapat bahwa satu *qinthar* itu sekitar dua belas ribu *uqiyah*. Pendapat ini disebutkan oleh Al Basiti dalam kitabnya *Musnad Shahih*, yang disandarkan kepada Nabi SAW dan diriwayatkan oleh Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW pernah bersabda:

الْقِنْطَارُ اثْنَا عَشَرَ أَلْفَ أُوقِيَّةٍ كُلُّ أُوقِيَّةٍ خَيْرٌ مِمَّا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

"***Satu qinthar itu dua belas ribu uqiyah, dan setiap uqiyah itu lebih baik dari apa yang ada diantara langit dan bumi.***"[147] Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh Abu Hurairah.

---

[145] Hadits ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam kitab *Al Jaami' Al Kabiir* (2/555) dari Ibnu Jurair, dari Ubay bin Ka'ab. Satu uqiyah nilainya empat puluh dirham perak.

[146] Lihat kitab *Tafsir Ibnu Athiyah* (3/41).

[147] HR. Ibnu Majah, dan juga Ibnu Hibban dari Abu Hurairah. Lalu Ibnu Hibban mengisyaratkan bahwa hadits ini termasuk hadits shahih. Memang banyak sekali riwayat yang menegaskan ukuran satu *qinthar*, namun hal itu kembali pada istilah yang digunakan pada masing-masing negeri. Lihat kitab *Al Jaami' Al Kabiir* (2/554), juga kitab *Ash-Shaghir* (no.6195), dan juga kitab *Faidhul Qadir* (4/540).

Sedangkan yang disebutkan dalam kitab *Musnad Abi Muhammad Ad-Darimi* adalah riwayat dari Abu Sa'id Al Khudri[148], ia berkata, "Barangsiapa yang membaca sepuluh ayat pada setiap malamnya, maka ia akan dicatat sebagai *dzakiriin* (ahli dzikir). Dan barangsiapa yang membaca seratus ayat pada setiap malamnya, maka ia akan dicatat sebagai *qaanithiin* (hamba yang taat). Dan barangsiapa yang membaca lima ratus hingga seribu ayat pada setiap malamnya, maka setiap pagi harinya ia akan diberikan satu *qinthar* pahala." Lalu ia ditanya oleh seseorang: "Apakah *qinthar* itu?" ia menjawab, "sekantung kulit sapi jantan yang penuh dengan emas." *Hadits mauquf.* Pendapat ini juga diikuti oleh Abu Nadhrah Al Abdi. Dan disebutkan pula oleh Ibnu Sidah, bahwa begitulah maknanya dari bahasa suryaniyah. Lalu An-Nuqasy juga meriwayatkan dari Ibnu Al Kalbi bahwa begitulah maknanya dari bahasa Romawi.

Beberapa ulama lain, semisal Ibnu Abbas, Adh-Dhahak, dan Al Hasan, berpendapat: "Satu *qinthar* itu seribu dua ratus uang perak." Lalu di lain tempat Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa satu *qinthar* itu seribu dua ratus dirham dari uang perak, atau, seribu dinar dari uang emas, seperti *diyat*nya seorang laki-laki muslim. Dan di lain tempat Adh-Dhahak dan Al Hasan meriwayatkan, dari Sa'id bin Musayyib: Satu *qinthar* itu delapan puluh ribu dirham.

Qatadah juga menegaskan pendapat terakhir, ia mengatakan bahwa satu *qinthar* itu sekitar seratus pound emas, atau, delapan puluh ribu dirham dari uang perak. Dan ditegaskan pula oleh Abu Hamzah Ats-Tsumali, ia mengatakan bahwa di daerah Afrika dan Andalusia (Spanyol) satu *qinthar* itu sama dengan delapan puluh ribu keping emas atau perak. Sedangkan As-Suddi berpendapat, satu *qinthar* itu sama dengan empat ribu dirham. Dan Mujahid berpendapat bahwa satu *qinthar* itu sama dengan tujuh puluh

---

[148] HR. Ad-Darimi pada pembahasan tentang Keutamaan-keutamaan Al Qur`an, Bab: Pahala orang yang membaca seratus hingga seribu ayat (2/466).

[149] *Atsar* ini disebutkan oleh Abu Hayan dalam kitab *Al Bahr Al Muhith* (2/397),

ribu dirham[149].

Lalu, diriwayatkan dari Ibnu Umar, yang disampaikan juga oleh Makki: Satu *qinthar* itu sama dengan empat puluh *uqiyah* emas atau perak. Pendapat ini juga disampaikan oleh Ibnu Sidah dalam kitab *Al Muhkam*, lalu ia berkata, "menurut bahasa Barbar, satu *qinthar* itu sama dengan seribu dirham." Sedangkan Rabi' bin Anas berpendapat bahwa *qinthar* itu adalah sebutan untuk harta yang sangat banyak. Inilah yang banyak diketahui oleh orang Arab. Seperti juga yang disebutkan dalam firman Allah SWT, وَءَاتَيْتُمْ إِحْدَىٰهُنَّ قِنطَارًا "*Sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak.*" Dan seperti yang disebutkan juga dalam hadits: "*Sesungguhnya Sufyan bin Umayah termasuk seseorang dari kaum jahiliyah yang memiliki harta yang banyak, dan ayahnya juga seseorang yang memiliki harta yang banyak.*"[150]

Dan diriwayatkan pula dari Al Hakam yang menyebutkan bahwa *qinthar* itu adalah harta diantara langit dan bumi.

Kemudian para ulama juga berbeda pendapat mengenai makna ٱلْمُقَنطَرَةِ, Ath-Thabari dan yang lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah yang berlipat-lipat ganda, seakan kata ٱلْقَنَٰطِيرِ itu untuk tiga kali lipat قنطار, sedangkan kata ٱلْمُقَنطَرَةِ itu untuk sembilan kali lipatnya. Dan diriwayatkan dari Al Farra, ia berpendapat: ٱلْقَنَٰطِيرِ itu bentuk jamak dari قنطار, sedangkan ٱلْمُقَنطَرَةِ itu bentuk jamak dari ٱلْقَنَٰطِيرِ. Oleh karena itu, kata ٱلْمُقَنطَرَةِ ini adalah jamaknya jamak, yang dapat diterjemahkan dengan lebih dari sembilan.

As-Suddi mengatakan bahwa *muqantharah* itu dapat dibentuk dan dicetak hingga menjadi mata uang dinar atau dirham. Sedangkan Makki berpendapat bahwa *muqantharah* itu sebagai pelengkap kata saja yang maknanya berlipat-lipat. Pendapat ini juga disebutkan dari riwayat Al Harawi,

---

dan sebagiannya juga disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam kitab *Al Muharrir Al Wajiiz* (3/41-42).

[150] Hadits ini disebutkan oleh Ibnu Al Atsir dalam kitab *An-Nihayah* (4/113).

mereka menegaskan bahwa bentuk ini seperti kata مبذرة untuk بذر, atau kata مؤلفة untuk الالف.

Ibnu Kaisan dan Al Farra berpendapat: *Muqantharah* itu tidak kurang dari sembilan الْقَنَاطِيرِ. Sedangkan di dalam kitab *Shahih Al Basiti* disebutkan, bahwa Abdullah bin Umar meriwayatkan sebuah hadits dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

مَنْ قَامَ بِعَشْرِ آيَاتٍ لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِينَ وَمَنْ قَامَ بِمِائَةِ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ الْقَانِتِينَ وَمَنْ قَامَ بِأَلْفِ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ الْمُقَنْطِرِينَ

"Barangsiapa yang membaca sepuluh ayat pada setiap malamnya, maka ia tidak akan dicatat termasuk orang-orang yang lalai. Dan barangsiapa yang membaca seratus ayat pada setiap malamnya, maka ia akan dicatat termasuk orang-orang yang selalu taat. Dan barangsiapa yang membaca seribu ayat pada setiap malamnya, maka ia akan dicatat termasuk orang-orang yang memperoleh pahala yang melimpah."[151]

Kelima: Firman Allah SWT, مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ *"Dari jenis emas dan perak."* Kata الذَّهَبِ termasuk bentuk kata *muannats*[152], karena ketika kata ini dikaitkan dengan kata sifat maka kata sifat itu akan berbentuk *muannats*, contohnya: "الذَّهَبُ الْحَسَنَةُ". Bentuk jamak dari الذَّهَبِ adalah ذِهَابٌ, atau ذُهُوْبٌ, dan bisa juga menjadi ذَهَبَةٌ, dan terkadang juga menggunakan الأَذْهَابُ. Kata الذَّهَبِ ini juga digunakan oleh para penduduk Yaman sebagai pengukur timbangan. Dan kata kerja yang digunakan untuk orang yang tercengang karena melihat ladang emas adalah ذَهِبَ.

Adapun kata الْفِضَّةِ lebih dikenal, bentuk jamaknya adalah فِضَضٌ. Kata الْفِضَّةِ ini dari kata انْفَضَّ yang artinya bercerai berai, seperti ungkapan untuk

---

[151] Periwayatannya telah disebutkan.
[152] Lihat kitab *Ash-Shihaah* (1/129).

perpisahan yang terjadi pada suatu kalangan, disebut dengan فَضٌّ[153]. Sedangkan kata أَلْذَّهَبُ diambil dari kata الذَّهَابِ yang artinya pergi. Pengambilan dua kata dari masing-masing kata asalnya ini sangat berpengaruh pada fenomena yang ada pada kedua benda yang bernilai tinggi ini, yaitu ketidakabadian dan kefanaannya dari kepemilikan seseorang.

Keenam: Firman Allah SWT, وَٱلْخَيْلِ "*Dan kuda.*" Kata ini juga termasuk bentuk kata *mu`annats*. Mengenai ada tiadanya bentuk tunggal untuk kata ini ada beberapa ulama yang berlainan pendapat, Ibnu Kaisan mengatakan bahwa bentuk tunggal untuk kata الْخَيْلُ adalah الْخَائِلُ seperti bentuk tunggal untuk kata طَيْرٌ dan ضَيْنٌ adalah طَائِرٌ dan ضَائِنٌ.

Ibnu Kaisan melanjutkan, Kata الْخَيْلُ ini pada dasarnya bermakna sombong atau congkak, karena diambil dari kata اخْتِيَالٌ. Karena itulah kuda disebut dengan الْخَيْلُ, maksudnya karena ada kesan kesombongan pada cara kuda berjalan.

Sedangkan ulama lainnya berpendapat bahwa kata الْخَيْلُ adalah bentuk jamak yang tidak ada bentuk tunggalnya dari segi lafazh, namun dari segi makna kata الْخَيْلُ dapat menggunakan kata فَرَسٌ untuk bentuk tunggalnya. Kata-kata yang berbentuk jamak yang tidak memiliki bentuk tunggal bukanlah hanya terjadi pada kata الْخَيْلُ saja, namun juga banyak kata-kata lainnya, seperti misalnya الرَّهْطُ, الإِبِلُ, النِّسَاءُ, dan yang semacamnya[154].

Mengenai hadits dan *atsar* yang menyebutkan kata فَرَسٌ untuk menerangkan tentang seekor kuda antara lain adalah hadits Nabi SAW yang diriwayatkan dari Ali, beliau bersabda, "*Sesungguhnya Allah SWT menciptakan kuda dari angin, oleh karena itu ia dapat terbang (menembus udara) tanpa memerlukan sayap.*" Lalu Wahab bin Munabbih

---

[153] Lihat kitab *Ash-Shihah* (3/1098).

[154] Lihat kitab *tafsir Ibnu Athiyah* (3/44).

menegaskan: "kuda itu tercipta dari angin selatan." Dan ia juga menambahkan: "Siapapun yang bertasbih (mengucap: *Subhanallah*), atau bertakbir (mengucap: *Allahu akbar*), atau bertahlil (mengucap: *Lailaahaillallah*), lalu terdengar oleh seekor kuda, maka kuda itu akan menjawab dengan yang serupa."

Sedangkan untuk kata الْخَيْلُ, sifat-sifatnya, dan segala yang berkaitan dengannya, Insya Allah akan kami bahas kembali lebih mendetail pada pembahasan tafsir surah Al Anfal.

Melanjutkan penukilan hadits dan *atsar* yang menyebutkan kata kuda, salah satunya adalah: "*Sesungguhnya Allah SWT telah memperlihatkan kepada Nabi Adam seluruh jenis hewan, setelah itu beliau diperintahkan: 'Pilihlah salah satu dari hewan tersebut.' Nabi Adam pun segera menunjuk kuda sebagai hewan pilihannya. Lalu dikatakan kepadanya: 'Engkau telah memilih kemuliaan.' Kemudian ditentukanlah sebuah nama yang sesuai dengan kemuliaan itu.*"

Inilah dasar penamaan الْخَيْلُ untuk kuda, karena hewan tersebut terkesan mulia. Perhatikanlah para prajurit Allah SWT yang menunggangi hewan tersebut ketika berperang melawan musuh Allah, mereka terlihat mulia, berwibawa, dan ditakuti. Adapun dasar penamaannya dengan menggunakan kata فَرَسٌ adalah, karena kuda sangat buas menerkam udara, seperti buasnya harimau pada saat menerkam mangsanya.

Ada pula yang menamakan hewan ini dengan sebutan عَرَبِيٌّ. Dasar penamaannya adalah karena hewan tersebut dianugerahkan kepada Nabi Ismail AS, sebagai ganjaran karena telah mendirikan pondasi-pondasi Ka'bah, dan Nabi Ismail AS berasal dari negeri Arab, oleh karena itu pemberian Allah itu diberikan nama Arabi.

Sebuah riwayat menyebutkan, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, '*Sebuah rumah tidak akan dimasuki oleh syaitan apabila didalamnya*

ada kuda yang bagus."[155] Makna kuda yang bagus pada hadits ini adalah kuda yang belum tercampur keturunannya (bukan kuda hasil kawin silang)[156].

Riwayat lain menyebutkan, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda,

خَيْرُ الْخَيْلِ الأَدْهَمُ الأَقْرَحُ اللأَرْثَمُ ثُمَّ الأَقْرَحُ الْمُحَجَّلُ طَلْقُ الْيَمِينِ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ أَدْهَمَ فَكُمَيْتٌ عَلَى هَذِهِ الشِّيَةِ

"Kuda terbaik adalah kuda hitam yang memiliki warna putih di keningnya[157] dan warna putih di hidungnya atau bagian atas bibirnya[158]. Kemudian kakinya juga berwarna putih kecuali kaki depan sebelah kanan[159]. Apabila kuda berwarna hitam kelam tidak ada, maka (yang terbaik lainnya adalah) kuda yang berwarna merah kecoklatan[160], yang memiliki warna semacamnya kuda yang berbeda dari yang kebanyakan[161]." HR. At-Tirmidzi dari Abu Qatadah[162].

Kitab *Musnad Ad-Darimi* juga menyebutkan sebuah riwayat dari Abu Qatadah mengenai seorang laki-laki yang meminta saran kepada Rasulullah

---

[155] Hadits ini disebutkan oleh Ad-Damiri pada saat ia berbicara mengenai kuda pada pembahasan tentang Kehidupan hewan.

[156] Lihat kitab *Al-Lisan* (hal.4625).

[157] Aqrah: Kuda yang memiliki titik putih pada dahinya. Lihat kitab *An-Nihayah* (4/36).

[158] Atsram: Kuda yang memiliki titik putih pada hidung atau bagian atas bibirnya. Lihat kitab *An-Nihayah* (2/196).

[159] Muhajjal: Kuda yang memiliki warna putih pada kakinya hingga batas tumitnya, dan tidak mencapai lututnya. Lihat kitab *An-Nihayah* (1/346).

[160] Kumait: Warna di antara hitam dan merah. Lihat kitab *An-Nihayah* (2/522).

[161] Syiyah: Warna yang berbeda dengan warna yang dimiliki oleh kuda kebanyakan. Lihat kitab *An-Nihayah* (2/522).

[162] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Jihad, bab: Hadits mengenai kuda yang disarankan (4/203, hadits nomor 1696). At-Tirmidzi berkata, 'Hadits ini termasuk hadits *hasan shahih gharib.*'

SAW, ia berkata, "Wahai Rasulullah, aku berniat ingin membeli seekor kuda, bagaimana ciri-ciri kuda yang harus aku beli?" beliau menjawab,

اشْتَرِ أَدْهَمَ أَرْثَمَ مُحَجَّلَ طَلْقَ الْيَدِ الْيُمْنَى أَوْ مِنْ الْكُمْتِ عَلَى هَذِهِ الشِّيَةِ تَغْنَمْ وَتَسْلَمْ

'*Belilah kuda hitam yang memiliki bercak putih di hidungnya dan bercak putih pada kakinya kecuali kaki depan sebelah kanan. Atau kuda yang berwarna merah kecoklatan yang memiliki warna berbeda dengan kuda kebanyakan, niscaya kamu akan memperoleh keberuntungan dan selamat.*"[163]

Lalu imam An-Nasa`i juga meriwayatkan[164], dari Anas, ia berkata, 'Sesuatu yang paling disukai oleh Rasulullah SAW setelah istrinya adalah kuda.' Dan hadits lain yang diriwayatkan oleh para imam hadits[165], dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda:

الْخَيْلُ ثَلاَثَةٍ: لِرَجُلٍ أَجْرٌ، وَلِرَجُلٍ سِتْرٌ، وَعَلَى رَجُلٍ وِزْرٌ

"*Kuda itu (digunakan) untuk tiga hal, (yaitu): untuk mencari pahala, untuk mencari perlindungan, atau untuk mencari dosa.*" *Al hadits.*

Hadits ini sangat panjang sekali, namun sepertinya tidak perlu disebutkan secara keseluruhan karena hadits ini adalah hadits yang sudah sangat dikenal secara umum. Insya Allah kami akan menjelaskan secara lebih mendalam

---

[163] HR. Ad-Darimi pada pembahasan tentang Jihad, Bab: Apa yang disarankan dan yang tidak disarankan dalam memilih atau membeli seekor kuda (2/212).

[164] HR. An-Nasa`i pada pembahasan tentang Kuda, Bab: Kecintaan terhadap kuda (6/217-218).

[165] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Jihad, Bab: Kuda itu diniatkan untuk salah satu dari tiga hal (2/147), dan Muslim pada pembahasan tentang Zakat, Bab: Dosa dan hukuman bagi orang yang tidak mau berzakat (2/681), dan Ibnu Majah, Imam Malik pada pembahasan tentang Jihad, dan juga Imam Ahmad dalam kitab musnadnya (1/395).

mengenai hewan tunggangan ini pada pembahasan surah Al Anfal dan surah An-Nahl.

Ketujuh: Firman Allah SWT, ٱلْمُسَوَّمَةِ "*Pilihan.*" Maksudnya, kuda-kuda yang diternak atau dipelihara di peternakan. Pendapat ini disampaikan oleh Sa'id bin Jubair. Dalam kitab *Sunan Ibnu Majah* disebutkan[166], diriwayatkan dari Ali, ia berkata, 'Rasulullah SAW melarang seseorang untuk menggembalakan ternak sebelum terbitnya matahari, dan beliau juga melarang seseorang untuk menyembelih hewan ternak yang sedang menyusui (yang banyak susunya).

Kata ini juga disebutkan pada ayat: فِيهِ تُسِيمُونَ "*Yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu.*"[167]

Ibnu Zaid berpendapat bahwa makna dari kata ٱلْمُسَوَّمَةِ adalah kuda yang dipersiapkan untuk berjihad. Sedang Mujahid mengartikannya dengan kuda yang bagus dan sempurna bentuknya[168]. Dan Ikrimah mengatakan bahwa maknanya adalah kuda yang cantik, seperti sebutan kepada laki-laki yang rupawan "رَجُلٌ وَسِيمٌ". Pendapat ini juga dipilih oleh An-Nuhas[169]. Lalu diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia mengatakan, ٱلْمُسَوَّمَةِ kata asalnya adalah السِّيمَا yang artinya kuda yang diberi tanda dengan tanda khusus di

---

[166] HR. Ibnu Majah, pada pembahasan tentang Perniagaan, bab: Berternak (2/744, hadits nomor 2206).

[167] Ayat selengkapnya: هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً لَّكُم مِّنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ "*Dia-lah yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagiannya menyuburkan tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu.*" (Qs. An-Nahl [16]: 10).

[168] *Atsar* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam tafsirnya (3/45), dan juga oleh Abu Hayan dalam kitab *Al Bahr Al Muhiith* (2/397).

[169] Lihat kitab *Ma'an Al Qur'an* (1/367).

wajahnya[170]. Pendapat ini diikuti pula oleh Al Kisa`i dan Abu Ubaidah[171].

Saya (Al Qurthubi) katakan, 'Semua makna yang disebutkan diatas dapat menjadi arti lafazh tersebut. Jika dikumpulkan seluruh maknanya maka kuda tersebut adalah kuda yang dipelihara, dipersiapkan, bagus bentuk tubuhnya, dan di beri tanda agar berbeda dengan yang lainnya.

Abu Zaid mengatakan[172] bahwa makna asalnya adalah membuat suatu tanda untuk kuda tertentu agar dapat dibedakan dengan kuda lainnya yang ada di suatu peternakan. Dan seorang ahli bahasa yang bernama Ibnu Faris, menulis dalam bukunya *Mujmal*: ٱلْمُسَوَّمَةِ adalah kuda tunggangan yang dapat dikendarai. Sedangkan Al Muarrij berpendapat bahwa maknanya adalah kuda yang diberi tanda dengan besi panas. Dan Al Mubarrad mengatakan bahwa makna ٱلْمُسَوَّمَةِ adalah kuda yang dikenali oleh penduduk suatu negeri. Sedang Ibnu Kaisan mengartikan, kuda yang warnanya belang-belang. Namun semua makna ini rata-rata sama dalam artian: "tanda pada seekor kuda".

Kedelapan: Firman Allah SWT, وَٱلْأَنْعَٰمِ "*Dan binatang-binatang ternak.*" Ibnu Kaisan mengatakan bahwa jika ada yang menyebutkan kata نَعَم maka yang dimaksudkan adalah hewan tertentu, yaitu unta, namun jika ada yang menyebutkan kata ٱلْأَنْعَٰم maka yang dimaksudkan

---

[170] *Atsar* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam kitab *Ma'an Al Qur`an* (1/367), juga oleh Abu Hayan dalam kitab *Al Bahr Al Muhith* (2/397, dan juga oleh Ibnu Athiyah dalam kitab *Al Muharrir Al Wajiiz* (3/45).

[171] Lihat kitab *Ma'an Al Qur`an* (1/367).

[172] Nama lengkapnya adalah Sa'id bin Aus bin Tsabit Al Anshari Al Khazraji Al Bashri. Seorang ahli bahasa Arab dan ilmu Nahwu, seorang imam penyair yang dijadikan panutan dan kata-katanya diambil oleh Abu Al Qasim bin Salam, Amru bin Ubaid, Abu Hatim As-Sajistani, dan ulama bahasa lainnya. Sedang ia sendiri belajar dari gurunya, Abu Amru bin Ala. Lihat kitab *Mu'jam Al Adibba'* (3/375-376).

adalah hewan apa saja yang diternak.

Al Farra berpendapat, kata ini hanya dapat digunakan pada kalimat yang berbentuk *mudzakkar* saja, tidak dengan kalimat yang berbentuk *mu`annats*. Menurut Al Farra kata نَعَمٌ digunakan untuk seluruh jenis hewan ternak, yang bentuk jamaknya adalah اَلْأَنْعَامُ.

Sedangkan Al Harawi berpendapat, kata ini dapat digunakan pada kalimat yang berbentuk *mudzakkar*, dan dapat digunakan juga pada kalimat yang berbentuk *mu`annats*. Menurut Al Harawi kata اَلْأَنْعَامُ itu sebutan untuk hewan ternak tertentu, misalnya unta, sapi, kerbau, kambing, dan yang lain-lainnya. Namun jika yang disebut hanya النَّعَمُ saja maka maknanya lebih khusus lagi, maksudnya unta.

Dalam kitab *Sunan Ibnu Majah* disebutkan[173], sebuah hadits yang diriwayatkan dari Urwah bin Al Bariqi secara *marfu'*:

الْإِبِلُ عِزٌّ لِأَهْلِهَا وَالْغَنَمُ بَرَكَةٌ وَالْخَيْرُ مَعْقُودٌ فِي نَوَاصِي الْخَيْلِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"*Unta itu sebuah kemuliaan bagi yang memeliharanya, sedangkan kambing itu adalah keberkahan, dan kebaikan selalu tersimpul pada ubun-ubun kuda hingga Hari Kiamat nanti.*"

Dan di dalam kitab *Sunan Ibnu Majah* juga disebutkan[174], hadits lain yang diriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata, Rasulullah SAW pernah bersabda:

الشَّاةُ مِنْ دَوَابِّ الْجَنَّةِ

---

[173] HR. Ibnu Majah pada pembahasan tentang Perniagaan, Bab: Memelihara ternak (2/773, hadits nomor 2305).

[174] HR. Ibnu Majah pada pembahasan yang sama. Namun di dalam *sanad* hadits ini ada periwayat yang lemah, yang disepakati kelemahannya oleh para imam hadits.

"*Domba itu salah satu hewan surga.*"

Dan masih dari kitab *Sunan Ibnu Majah*, disebutkan sebuah riwayat dari Abu Hurairah, ia berkata, 'Rasulullah SAW menyuruh para orang kaya diantara kami untuk memelihara kambing, dan beliau menyuruh para orang miskin untuk memelihara unggas'. Lalu Abu Hurairah menambahkan, 'karena jika yang memelihara unggas adalah orang-orang kaya maka artinya Allah telah mengizinkan para malaikat-Nya untuk membinasakan daerah yang mereka tempati[175].

Dan masih dari kitab *Sunan Ibnu Majah*, disebutkan riwayat lain dari Ummu Hani, bahwa Nabi SAW pernah bersabda kepadanya:

اتَّخِذِى غَنَمًا فَإِنَّ فِيهَا بَرَكَةً

"*Peliharalah hewan domba, karena pada hewan domba terdapat keberkahan.*"[176] HR. Ibnu Majah dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Waqi', dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Ummu Hani. Isnad hadits ini adalah isnad yang shahih.

Kesembilan: Firman Allah SWT, وَالْحَرْثِ "*Dan sawah ladang.*" Kata الْحَرْثِ pada ayat ini adalah bentuk mashdar yang dijadikan sebutan untuk segala jenis tanaman yang ditanam. Kata ini juga digunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan pertanian. Oleh karena itu sebutan الْحَرْثِ pada ayat ini mencakup segala sesuatu yang ditanam, entah itu biji-bijian, sayur-sayuran

---

[175] HR. Ibnu Majah pada pembahasan yang sama. Namun di dalam *sanad* hadits ini ada periwayat yang bernama Ali bin Urwah, dan ia adalah perawi yang lemah. Dan Ibnu Hibban mengatakan bahwa ia sering memalsukan hadits. Dan di dalam *sanad* hadits ini ada periwayat lain yang bernama Utsman bin Abdurrahman, dan ia adalah perawi yang tidak diketahui kebenarannya. Dan *matan* (isi) hadits ini juga disebutkan oleh Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Al Maudhu'aat* (hadits-hadits palsu).

[176] HR. Ibnu Majah pada pembahasan tentang Perniagaan (2/773). Para perawinya terpercaya dan isnadnya shahih.

atau bibit tanaman untuk dijadikan pepohonan, ataupun jenis lainnya yang termasuk dalam istilah pertanian dan perkebunan.

Dalam sebuah hadits disebutkan,

اُحْرُثْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيْشُ أَبَدًا

"*Bercocok tanamlah (berbuatlah) untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya.*" Dan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah disebutkan,

اُحْرُثُوْا هذَا الْقُرْآنَ

'*Tanamkanlah Al Qur`an (dalam dirimu).*"[177] Maksudnya, tetapkanlah dalam hatimu.

Ibnu Al Arabi mengatakan bahwa kata آلْحَرْثِ juga dapat bermakna penyelidikan, seperti yang disebutkan dalam sebuah hadits: "*Nama yang paling jujur adalah Harits (penyidik).*"[178] Karena menyelidiki itu adalah sebuah upaya untuk menghasilkan sesuatu, sama seperti upaya seseorang untuk mencari rezeki, yang terkadang disebut dengan آلْحَرْثِ.

Adapun jika disebut kata الْمِحْرَاثُ maka maknanya adalah orang yang menyalakan api, sedangkan jika yang disebut adalah kata الْحَرْاثُ maka maknanya adalah busur panah. Bentuk jamak dari kata آلْحَرْثِ tadi adalah اَحْرِثَةٌ. Dan apabila disebutkan "اَحْرَثَ الرَّجُلُ نَاقَتَهُ", maka artinya orang tersebut sedang memperkurus untanya. Mengenai hal ini, ada sebuah riwayat dari kisah Muawiyah, yaitu ketika ia melihat unta-unta yang kurus, ia bertanya: 'Apa yang telah kalian lakukan dengan unta-untamu'[179] mereka menjawab,

---

[177] Riwayat ini disebutkan oleh Ibnul Atsir dalam kitab *An-nihayah* (1/360).

[178] Riwayat ini disebutkan oleh Ibnul Atsir dalam kitab *An-Nihayah* (1/360). Lalu ia berkata, 'karena *harits* itu nama lain dari berusaha, dan setiap manusia pasti akan melakukan usaha, entah itu karena keinginannya sendiri ataupun terpaksa.

[179] Dalam kitab *An-Nihayah* Ibnu Al Atsir mengatakan bahwa seakan-akan dengan

'Kami menanamnya sewaktu perang Badar.'[180] Abu Ubaid mengatakan bahwa 'yang mereka maksudkan adalah memperkuruskannya.' Dikatakan, bahwa kata أَحْرَثَ dan kata حَرَثَ adalah satu bentuk bahasa yang sama.

Dalam kitab *Shahih Bukhari* disebutkan[181] sebuah riwayat dari Abu Umamah Al Bahili, yaitu tatkala ia melihat alat pertanian yang terbuat dari besi (sekop, pacul, atau alat bajak) dan alat bertani lainnya, ia mengatakan: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda,

لاَ يَدْخُلُ هَذَا بَيْتَ قَوْمٍ إِلاَّ دَخَلَهُ الذُّلُّ

"*Tidaklah rumah kaum ini dimasuki kecuali ia didera oleh kehinaan.*"'[182]

Ditafsirkan, bahwa kehinaan yang dimaksud pada hadits ini adalah jika seseorang menyibukkan hidupnya hanya untuk bertani dan bercocok tanam saja. Al Mahlab menegaskan bahwa makna dari sabda Rasulullah SAW ini adalah anjuran untuk meningkatkan derajat hidup dan mencari rezeki dengan cara yang lebih baik, karena Nabi SAW merasa khawatir apabila ummatnya hanya sibuk mengurusi ladangnya saja maka mereka akan melupakan dakwah dan jihad di jalan Allah, karena pekerjaan di ladang itu sangat menghabiskan waktu dan tenaga. Oleh karena itu mereka dianjurkan untuk tidak selalu mengurusi keduniaan mereka, namun juga memperhatikan masalah akhiratnya. *Wallahu a'lam.*

---

pertanyaan ini Mu'awiyah sedang mencela mereka yang ikut serta berperang padahal mereka biasanya mereka hanya bertani dan bercocok tanam.

[180] Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Al Atsir dalam kitab *An-Nihayah* (1/360). Lalu Ibnu Al Atsir berkata, 'seakan-akan jawaban mereka itu sebagai balasan dari pertanyaan Mu'awiyah yang menyinggung hati mereka.' Maksud dari 'Kami menanamnya sewaktu perang Badar' adalah sindiran bahwa mereka telah membunuh kakek moyang Mu'awiyah pada perang Badar.

[181] HR. Bukhari pada pembahasan tentang Pertanian (2/45).

[182] HR. Bukhari pada pembahasan tentang Pertanian, Bab: Hadits mengenai barang-barang bertani yang ditinggalkan begitu saja selesai menggunakannya (2/45).

Umar bin Khathab RA juga menganjurkan dalam perkataannya, 'Bekerja keraslah kalian, banting tulanglah kalian, namun jangan lupakan untuk berlatih menunggang kuda, hingga kalian kalah dari para penggembala unta.' Intinya, Umar menyuruh rakyatnya untuk selalu berlatih menunggang kuda dan menggerakkan badan mereka untuk berolah raga, agar pada saat panggilan jihad berkumandang maka mereka siap untuk maju ke medan perang.

Dalam kitab *Shahih Bukhari* dan kitab *Shahih Muslim* juga disebutkan tentang keutamaan bercocok tanam[183]. Yang berarti bahwa kehinaan yang dimaksud oleh Nabi SAW bukanlah perbuatan bercocok tanamnya. Yaitu sebuah riwayat dari Anas bin Malik, ia berkata, 'Nabi SAW pernah bersabda,

مَامِنْ مُسْلِمٍ غَرَسَ غَرْسًا أَوْ زَرَعَ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيْمَةٌ إِلاَّ كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

"*Tidaklah seorang muslim bercocok tanam atau menanam tanaman, lalu (hasilnya) dimakan oleh manusia, atau burung, atau hewan, melainkan setiap hasil yang dimakan itu tercatat sebagai sedekah.*"

Para ulama mengatakan bahwa pada ada ayat ini ada empat macam jenis harta yang disebutkan oleh Allah SWT, di mana setiap jenisnya ditransaksikan oleh berbagai macam kelompok manusia. Yang pertama adalah emas dan perak, dimana kedua jenis ini ditransaksikan oleh para pedagang. Yang kedua adalah kuda pilihan yang ditransaksikan oleh para penguasa. Yang ketiga adalah hewan ternak, yang ditransaksikan oleh penduduk kota. Dan yang terakhir adalah sawah ladang, yang ditransaksikan oleh orang-orang di pedesaan (*rasatiq*[184]). Oleh karena itu, setiap jenis harta yang disebutkan

---

[183] HR. Bukhari dan Muslim pada pembahasan tentang *Musaqat* (kerjasama dalam hal pengairan sawah). Lihat kitab *Al lu'lu' Wal Marjan* (2/15).

[184] *Rasatiq* adalah bentuk jamak dari *rastaaq*, yang maknanya adalah orang-orang

itu dapat menjadi fitnah bagi setiap kelompok yang mentransaksikannya. Adapun para wanita dan anak-anak dapat menjadi fitnah untuk para pemimpin keluarga.

Kesepuluh: Firman Allah SWT, ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا "*Itulah kesenangan hidup di dunia.*" Maksudnya sesuatu yang dapat memberikan kesenangan di dunia, namun akhirnya pergi dan tidak kekal. Pada ayat ini tersirat perintah untuk berzuhud selama hidup di dunia dan mempersiapkan kehidupan akhirat.

Ibnu Majah dan imam hadits lainnya meriwayatkan[185], dari Abdullah bin Umar RA, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda

إِنَّمَا الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَلَيْسَ مِنْ مَتَاعِ الدُّنْيَا شَيْءٌ أَفْضَلَ مِنَ الْمَرْأَةِ الصَّالِحَةِ

"Sesungguhnya dunia itu hanya kesenangan belaka, dan tidak ada kesenangan dunia yang lebih baik daripada (memperistri) wanita yang shalihah."

Hadits lain menyebutkan,

ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللهُ

"*Zuhudlah selama di dunia, maka Allah akan mencintaimu.*"[186] Maksudnya, mengurangi sedikit kesenangan dunia, seperti harta dan

---

hitam dan orang-orang kampung.

Rastaaq adalah bahasa Persia yang telah dimasukkan kedalam bahasa Arab. Lihat kitab *Al-Lisan* (hal.1640).

[185] HR. Ibnu Majah pada pembahasan tentang Pernikahan, Bab: Sebaik-baik wanita (1/596, hadits nomor 1855).

[186] HR. Ibnu Majah, Ath-Thabrani, Hakim, dan Baihaqi, dari Sahal bin Sa'ad. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dari Ibnu Umar. Lihat kitab *Al Jaami' Al Kabiir* (1/946), dan kitab *Ash-Shaghiir* (No.960).

kedudukan yang melebihi dari kebutuhan. Disesuaikan dengan sabda Nabi SAW,

لَيْسَ لابْنِ ادَمَ حَقٌّ فِى سِوَى هٰذِهِ الْخِصَالِ بَيْتٌ يَسْكُنُهُ وَثَوْبٌ يُوَارِى عَوْرَتَهُ وَجِلْفُ الْخُبْزِ وَالْمَاءِ

"Anak cucu Adam tidak memiliki hak (kebutuhan lainnya) kecuali beberapa perkara berikut ini: rumah untuk ditempati, pakaian untuk menutupi aurat, dan sepotong roti (untuk dimakan) serta air (untuk diminum)."[187] HR. At-Tirmidzi dari Miqdam bin Ma'dikarib.

Lalu Sahal bin Abdullah pernah ditanya oleh seseorang, 'Apakah yang dapat mudah bagi seseorang untuk meninggalkan keduniaannya dan segala syahwat yang menggoda?' Ia menjawab, 'Dengan menyibukkan diri mengerjakan apa yang diperintahkan.'

Kesebelas: Firman Allah SWT, وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ *"Dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).*" Kata ٱلْمَـَٔابِ bermakna: tempat berpulang. آبَ, يَئُوْبُ, إِيَابًا maksudnya jika seseorang pulang dari suatu tempat.

Asal kata مَآب adalah مَأْوَبٌ, maksudnya huruf *wauw* diganti dengan huruf *hamzah*, seperti perubahan yang terjadi pada kata مَقَالٌ.

Makna ayat ini adalah: Mengikis rasa ingin memiliki keduniaan, karena apa yang ada di dunia adalah fana. Lalu berlomba-lomba untuk akhiratnya dan mencari tempat di sisi Allah, karena hanya Allah sebaik-baik tempat kembali.

---

[187] HR. At- Tirmidzi pada pembahasan tentang Zuhud (4/571-572). Dan ia mengatakan bahwa hadits ini termasuk hadits *hasan shahih*.

Firman Allah:

قُلْ أَؤُنَبِّئُكُم بِخَيْرٍ مِّن ذَٰلِكُمْ ۚ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴿١٥﴾

"Katakanlah: 'Inginkah aku beritahukan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?' Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) istri-istri yang disucikan serta keridaan Allah: Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 15)

Untuk ayat ini hanya terdapat satu pembahasan saja, yaitu:

Akhir dari kata tanya pada ayat ini adalah pada kata ذَٰلِكُمْ. dan firman selanjutnya sebagai jawabannya. Kalimat yang di dahului oleh kata لِلَّذِينَ adalah *khabar muqaddam* (predikat yang disebutkan terlebih dahulu), sedangkan *mubtada'*nya adalah kalimat yang didahului oleh kata جَنَّاتٌ yang terlihat jelas *marfu'*nya (berharakat dhammah).

Namun ada pula yang berpendapat bahwa akhir dari kata tanya pada ayat ini adalah pada kata رَبِّهِمْ, sedangkan kata جَنَّاتٌ adalah *khabar* yang *mubtada'*nya tidak disebutkan. Perkiraan yang seharusnya adalah: Itulah surga.. (ذَلِكَ جَنَّاتٌ...)

Apabila menggunakan penafsiran yang disebutkan terakhir ini maka diperbolehkan kata جَنَّاتٍ menggunakan *harakat kasrah*, sebagai *badal* (kata pengganti yang mengikuti hukum kata sebelumnya) dari بِخَيْرٍ. Namun apabila menggunakan penafsiran pertama hal ini tidak diperbolehkan.

Ibnu Athiyah mengatakan[188] bahwa ayat ini dan ayat sebelumnya bermakna sama dengan sabda Rasulullah SAW yang menyebutkan,

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ

'*Wanita itu dinikahi karena empat hal: Karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Pilihlah wanita (yang berpegang teguh pada) agamanya, niscaya engkau akan beruntung.*'[189] HR. Muslim dan para imam hadits lainnya.

Sabda Nabi SAW, "*Pilihlah wanita yang memiliki agama*" adalah contoh untuk ayat yang sedang kita bahas sekarang ini, sedangkan sabda Nabi SAW yang pertama adalah contoh untuk ayat yang disebutkan sebelum ini.

Ayat ini diturunkan sebagai penguat jiwa-jiwa yang ingin meninggalkan keduniaannya dan sekaligus penghibur untuk mereka yang memilih akhirat sebagai prioritasnya. Mengenai makna-makna lafazh pada ayat ini *alhamdulillah* telah kami sampaikan pada pembahasan tafsir surah Al Baqarah yang lalu.

Adapun untuk makna رِضْوَانٌ , kata ini adalah bentuk *mashdar* dari kata رضا. Yaitu sebagai makna dari hadits qudsi yang menyebutkan, "Tatkala (calon) penduduk surga telah memasuki surga, Allah SWT bertanya kepada mereka: *'Apakah kalian menginginkan sesuatu untuk ditambahkan?" para penduduk surga menjawab, 'Wahai Tuhan kami, apakah ada sesuatu yang lebih baik dari ini semua?' Lalu Allah berfirman, 'Ridha-Ku (terlimpah atas kalian semua), mulai saat ini Aku tidak akan*

---

[188] Lihat kitab *Al Muharrir Al Wajiiz* (3/49).

[189] HR. Muslim pada pembahasan tentang Hukum menyusui, Bab: Anjuran untuk menikah dengan wanita yang berpegang teguh kepada agamanya (2/1086).

menghilangkan keridhaan-Ku atas kalian selamanya'," HR. Muslim[190].

Dan pada kalimat terakhir dari ayat ini terdapat makna janji dan ancaman dari Allah, yaitu dalam firman-Nya, وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِٱلْعِبَادِ "*Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.*"

Firman Allah:

ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ إِنَّنَآ ءَامَنَّا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٦﴾ ٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْمُنفِقِينَ وَٱلْمُسْتَغْفِرِينَ بِٱلْأَسْحَارِ ﴿١٧﴾

***"(Yaitu) orang-orang yang berdoa: '(Ya) Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka.' (yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 16-17)**

Untuk kedua ayat ini, terdapat tiga pembahasan:

Pertama: Kata ٱلَّذِينَ di awal kedua ayat ini adalah *badal* (kata pengganti) dari ayat sebelumnya yang menyebutkan: لِلَّذِينَ ٱتَّقَوْا عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتٌ "*Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada di surga..*"

Atau bisa juga sebagai *khabar* yang *marfu'* dari *mubtada'* yang tidak disebutkan. Perkiraan yang seharusnya adalah: merekalah orang-orang yang berdoa.. (هُمْ الَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ..). Atau bisa juga *manshub* karena bermakna pujian.

---

[190] HR. Muslim dengan lafazh yang hampir serupa pada pembahasan tentang Surga, Bab: Keridhaan atas penduduk surga (4/2176).

Makna-makna kalimat: رَبَّنَا "*Tuhan kami*" maksudnya, wahai Tuhan kami (يَا رَبَّنَا).

إِنَّنَا ءَامَنَّا "*Sesungguhnya kami telah beriman*" maksudnya, Kami telah mempercayai semua yang diajarkan kepada kami.

فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا "*Maka ampunilah segala dosa kami*" maksudnya, doa meminta ampunan.

وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ "*Dan peliharalah kami dari siksa neraka*" kami telah menguraikan maknanya pada pembahasan tafsir surah Al Baqarah.

الصَّـٰبِرِينَ "*Orang-orang yang sabar*" maksudnya, bersabar dan menghindari diri dari perbuatan maksiat dan keinginan yang penuh syahwat[191]. Dan ada pula yang berpendapat, bersabar dengan bentuk ketaatan.

وَالصَّـٰدِقِينَ "*Dan yang benar*" maksudnya, benar dalam melakukan suatu perbuatan atau mengatakan suatu perkataan.

وَالْقَـٰنِتِينَ "*Dan yang tetap taat*" maksudnya, orang-orang yang selalu taat.

وَالْمُنفِقِينَ "*Dan yang menafkahkan hartanya*" maksudnya, yang bershadaqah di jalan Allah. Dan makna-makna ini telah kami uraikan secara lengkap pada pembahasan tafsir surah Al Baqarah. Inilah kondisi orang-orang yang bertaqwa yang dijanjikan ganjaran surga.

---

[191] Penafsiran seperti ini dipilih oleh An-Nuhas, ia mengatakan bahwa yang paling benar dari makna sabar adalah bersabar dari perbuatan maksiat. Sedangkan Ath-Thabari berpendapat, orang-orang yang sabar adalah orang-orang yang bersabar untuk selalu berbuat ketaatan kepada Allah SWT, orang-orang yang bersabar untuk selalu menghindar dari perbuatan yang diharamkan. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Athiyah. Dan pendapat inilah yang paling diunggulkan. Lihat kitab *I'rab Al Qur`an* (1/368), dan kitab *Jaami' Al Bayan* (3/139).

Kedua: Para ulama berlainan pendapat mengenai makna firman Allah SWT, وَٱلْمُسْتَغْفِرِينَ بِٱلْأَسْحَارِ "*Dan yang memohon ampun di waktu sahur.*" Anas bin Malik berpendapat bahwa mereka adalah orang-orang yang meminta ampunan pada sepertiga malam yang akhir. Sedangkan Qatadah berpendapat bahwa mereka adalah orang-orang yang mendirikan shalat pada waktu tersebut.

Saya (Al Qurthubi) katakan, 'Kedua pendapat ini tidak bertentangan, karena maknanya dapat digabungkan. Maksudnya, mereka adalah orang-orang yang mendirikan shalat dan meminta ampunan pada waktu tersebut.

Adapun mengenai penyebutan kata بِٱلْأَسْحَارِ secara khusus, karena pada waktu itulah semua permintaan ampun diterima dan semua permohonan doa dikabulkan. Ada sebuah penafsiran dari Rasulullah SAW pada firman Allah SWT mengenai ucapan Nabi Ya'qub kepada anaknya, yaitu ayat yang menyebutkan: سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّيٓ "*Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku.*"[192] Beliau mengatakan, إِنَّهُ أَخَّرَ ذَلِكَ إِلَى السَّحَرِ "*Ya'qub AS mengakhirkan doanya hingga akhir malam tiba.*"[193] HR. At-Tirmidzi. Hadits ini insya Allah akan kami bahas kembali pada pembahasan yang akan datang.

Nabi SAW pernah bertanya kepada malaikat Jibril, '*Malam apakah yang paling didengarkan (untuk berdoa)?*' malaikat Jibril AS menjawab, '*Yang aku tahu hanyalah bahwa Arsy berguncang setiap waktu sahur.*'

Kata ini boleh menggunakan harakat *fathah* dan boleh juga menggunakan *sukun* (سَحَر - سَحْر). Mengenai waktu sahur ini, Az-Zujaj mengatakan bahwa waktunya adalah dari bergulirnya malam hingga terbit fajar yang kedua. Sedangkan Ibnu Zaid berpendapat, waktu sahur adalah

---

[192] (Qs. Yuusuf [12]: 98).

[193] Hadits ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dari Ibnu Mas'ud, dengan lafazh yang hampir serupa, yang diriwayatkannya dari Ath-Thabari. Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* (4/334).

Saya (Al Qurthubi) katakan, Pendapat yang paling benar adalah pendapat yang sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh para imam hadits[194], dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

يَنْزِلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا كُلَّ لَيْلَةٍ حِيْنَ يَمْضِي ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَوَّلِ فَيَقُوْلُ: أَنَا الْمَلِكُ أَنَا الْمَلِكُ مَنْ ذَا الَّذِي يَدْعُوْنِي فَأَسْتَجِيْبُ لَهُ؟ مَنْ ذَا الَّذِي يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ؟ مَنْ ذَا الَّذِي يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرُ لَهُ؟ فَلَا يَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ

'*Allah SWT turun ke langit dunia setiap malam, setelah sepertiga malam pertama berlalu, lalu berkata, 'Aku-lah Raja di-Raja, Aku-lah Raja di-Raja. Siapakah yang berdoa (pada saat ini) maka Aku akan mengabulkannya. Siapakah yang meminta kepada-Ku maka Aku akan memberikannya. Siapakah yang memohon ampunan dri-Ku maka Aku akan mengampuninya?' Itu terus berlanjut hingga terbit fajar.*" Lafazh hadits ini dari imam Muslim[195]. Pada riwayat lain disebutkan "*Hingga subuh bersinar.*"

Dan penafsiran waktu itu pun masih diperdebatkan, namun yang paling diunggulkan adalah pendapat yang berdasarkan atas hadits yang disebutkan dalam kitab *Sunan An-Nasa'i*[196], tafsir yang diriwayatkan dari Abu Hurairah

---

[194] HR. Muslim pada pembahasan tentang cara shalat orang yang sedang bepergian, Bab: Anjuran untuk berdoa dan berzikir pada akhir malam, dan waktu-waktu *mustajab* (1/522), dan diriwayatkan pula oleh para imam hadits lainnya.

[195] HR. Muslim pada pembahasan tentang cara shalat orang yang sedang bepergian (1/522).

[196] HR. Muslim dengan lafazh yang hampir serupa pada pembahasan tentang cara shalat orang yang sedang bepergian (1/523). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah pada pembahasan tentang Peraturan untuk orang yang menetap, juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnadnya (2/383). Namun aku tidak menemukan

dan Abu Sa'id, mereka berkata, Rasulullah SAW pernah bersabda, "*Sesungguhnya Allah SWT menunggu hingga berlalu separuh malam pertama, kemudian memanggil para malaikatnya dan menanyakan, 'Apakah ada seseorang yang berdoa yang akan segera aku kabulkan? Apakah ada seseorang yang memohon ampun yang akan segera aku ampuni? Apakah ada seseorang yang meminta sesuatu yang akan segera aku berikan?'*,"

Abu Muhammad Abdul Haq mengomentari bahwa hadits ini termasuk hadits shahih. Dan hadits ini juga menetapkan segala kemungkinan dan menjelaskan segala kesulitan. Mengenai permasalahan ini, kami telah menguraikannya secara lengkap pada buku kami yang berjudul *Al Asnaa fii Syarhi Asmaa'illaahil Husnaa Wa Shifaatuhul 'Ulya.*

Ketiga: Meminta ampunan itu sangat dianjurkan, dan Allah SWT juga memuji orang-orang yang mau memohon ampunan kepada-Nya, maksudnya dengan menyebut mereka berulang kali dalam Al Qur`an, diantaranya adalah pada ayat ini atau juga pada ayat-ayat yang lainnya, seperti firman-Nya: وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ "*Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah).*"[197]

Anas bin Malik mengatakan bahwa kita diperintahkan untuk memohon ampun pada akhir malam sebanyak tujuh puluh kali.' Sedang Sufyan Ats-Tsauri mengatakan bahw aku pernah diberitahukan sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa, jika malam telah datang, maka para malaikat akan menyerukan panggilan kepada orang-orang yang taat untuk segera terjaga dari tidur mereka, lalu mereka pun terbangun dan melakukan shalat hingga waktu sahur tiba. Apabila telah datang waktu sahur maka para malaikat itu

---

riwayat ini dalam kitab *Sunan Nasai.*

[197] (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 18).

kembali dan berseru, "Dimana hamba-hamba Allah yang memohon ampunan-Nya?" lalu orang-orang taat tadi segera meminta ampunan, dan beberapa orang lainnya juga terjaga dari tidur mereka dan mengikuti jejak orang-orang taat tadi, maksudnya melaksanakan shalat malam dan memohon ampunan kepada Allah SWT. Lalu pada saat fajar sedikit lagi akan mengintip dari balik bumi maka para malaikat itu menyerukan kembali, "Akankah orang-orang yang lalai dari mengingat Allah akan terjaga!" Kemudian mereka yang pemalas pun terbangun dari tempat tidur mereka, seperti orang-orang yang mati dibangkitkan dari kubur mereka.

Sebuah riwayat dari Anas menyebutkan, aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ اللهَ يَقُوْلُ: إِنِّي لَأَهُمُّ بِعَذَابِ أَهْلِ الْأَرْضِ فَإِذَا نَظَرْتُ إِلَى عُمَّارِ بُيُوْتِي وَإِلَى الْمُتَحَابِّيْنَ فِيَّ وَإِلَى الْمُتَهَجِّدِيْنَ وَالْمُسْتَغْفِرِيْنَ بِالْأَسْحَارِ صَرَفْتُ عَنْهُمُ الْعَذَابَ بِهِمْ

'*Sesungguhnya Allah berfirman: Ketika Aku hendak menjatuhkan adzab kepada penduduk bumi, ternyata Aku melihat orang-orang yang menyemarakkan rumah-rumah-Ku, orang-orang yang saling mencintai karena Aku, orang-orang yang melakukan tahajjud, dan orang-orang yang memohon ampun di akhir malam, maka Aku hindarkan adzab-Ku dari mereka.*"[198]

Makhul mengatakan bahwa apabila dalam suatu ummat ada lima belas orang diantara mereka yang memohon ampunan kepada Allah SWT sebanyak dua puluh lima kali, maka Allah SWT tidak akan menjatuhkan azab yang

---

[198] HR. Al Baihaqi pada pembahasan tentang Bagian-bagian keimanan, yang diriwayatkan dari Anas. Namun hadits ini sangat lemah sekali, seperti yang disampaikan oleh Syeikh Al Albani dalam kitab *Dha'if Al Jaami' Ash-Shagiir* (2/125).

besar kepada ummat tersebut.' Hal ini dinukil oleh Abu Na'im dari Makhul dalam kitabnya *Al Hilyah*.

Nafi mengatakan bahwa pada suatu malam aku bersama Ibnu Umar dan yang lainnya sedang menghidupkan malam kami dengan shalat tahajjud, lalu tiba-tiba Ibnu Umar bertanya kepadaku, "Apakah sudah masuk waktu sahur?" aku menjawab, "Belum." Kemudian Ibnu Umar melanjutkan shalatnya. Beberapa saat kemudian ia bertanya lagi hal yang sama lalu aku menjawab, "Sudah." Lalu ia segera bangkit dari tempat sujudnya dan beristighfar memohon ampun.'[199]

Sebuah riwayat dari Ibrahim bin Hathib, dari ayahnya, ia menyebutkan, 'Pada suatu saat di waktu sahur aku pernah mendengar seorang laki-laki di sisi masjid berdoa, "Wahai Tuhanku, Engkau memerintahkan dan aku menaati-Mu, ini adalah waktu sahur maka ampunilah aku." Kemudian aku melihat ke arah wajahnya untuk mengetahui siapakah orang tersebut, yang ternyata ia adalah Ibnu Mas'ud.'[200]

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Riwayat-riwayat ini menunjukkan bahwa istighfar yang dimaksud adalah memohon ampunan dengan lisan dan tulus sepenuh hati, tidak seperti yang disampaikan oleh Ibnu Zaid, ia berpendapat bahwa maksud dari orang-orang yang beristighfar pada ayat ini adalah orang-orang yang melakukan shalat subuh berjamaah. *Wallahu a'lam.*"

Luqman pernah berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, janganlah engkau biarkan ayam jantan mencibirmu, tatkala ia memanggil-manggilmu di waktu sahur dan engkau masih tidur."

Kata-kata permohonan ampun yang menduduki peringkat paling atas adalah lafazh istighfar yang disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan

---

[199] *Atsar* ini disampaikan oleh Ath-Thabari dalam kitab *Jaami' Al Bayan* (3/139).
[200] Ibid.

oleh Al Bukhari dari Syaddad bin Aus[201], dari Nabi SAW, beliau pernah bersabda, "*Kalimat istighfar yang paling utama adalah:*

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ لَكَ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ.

'Ya Allah, Engkau-lah Tuhanku, tidak ada Tuhan melainkan Engkau. Engkau-lah yang menciptakan aku. Aku adalah hamba-Mu, aku melakukan segala sesuatu sebatas kemampuanku untuk taat kepada-Mu. Aku meminta perlindungan kepada-Mu atas keburukan yang aku lakukan. Aku mengakui segala nikmat yang Engkau berikan kepadaku, dan aku juga mengakui atas dosa-dosaku (karena tidak bersyukur atas nikmat yang Engkau berikan). Maka ampunilah aku, karena tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau.'

Barangsiapa yang membacanya pada siang hari dengan penuh keyakinan, lalu ia wafat pada hari itu juga sebelum datang sore hari, maka ia termasuk penduduk surga. Dan barangsiapa yang membacanya pada malam hari dengan penuh keyakinan, lalu ia wafat pada malam itu juga sebelum datang pagi hari, maka ia termasuk penduduk surga."

Riwayat lain disampaikan oleh Abu Muhammad Abdul Ghani bin Sa'id, dari Ibnu Lahi'ah, dari Abu Shakhar, dari Abu Mu'awiyah, dari Sa'id bin Jubair, dari Abu Ash-Shahba Al Bakari, dari Ali bin Abi Thalib, bahwa Rasulullah SAW pernah mengambil tangan Ali bin Abi Thalib dan berkata kepadanya: "*Maukah engkau aku ajarkan kata-kata yang dapat engkau ucapkan untuk menghapus dosa-dasamu, walaupun dosa-dosamu itu*

---

201 HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Doa-doa, bab: Bacaan yang harus dibaca pada pagi hari (4/102). Dan diriwayatkan pula oleh imam lainnya dengan lafazh yang hampir serupa.

seperti banyaknya jalan yang digunakan oleh para semut, niscaya dosa-dosa itu tetap terhapuskan. (Yaitu):

اللّٰهُمَّ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ، عَمِلْتُ سُوْءًا وَظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْلِي فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ.

Ya Allah, tidak ada tuhan melainkan Engkau. Maha Suci Engkau. Aku telah melakukan perbuatan buruk, dan aku telah menzhalimi diriku sendiri (dengan berbuat seperti itu). Maka ampunilah aku, karena tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau."

Firman Allah:

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 18)

Untuk ayat ini, terdapat empat pembahasan:

Pertama: Sa'id bin Jubair mengatakan bahwa sebelumnya, di sekitar Ka'bah itu ada tiga ratus enam puluh berhala, lalu ketika ayat ini diturunkan berhala-berhala itu tersungkur bersujud kepada Allah.

Al Kalbi mengatakan bahwa ketika Nabi SAW telah berhijrah ke kota Madinah, datanglah dua orang shaleh dari penduduk kota Syam. Pada saat dua orang itu melihat kota Madinah, salah satu dari mereka berkata,

"Betapa miripnya kota ini dengan kota Nabi akhir zaman." Setelah mereka bertemu dengan Nabi SAW mereka juga langsung mengenali beliau karena telah mengetahui sifat-sifat yang ada pada beliau. Untuk memastikannya mereka bertanya, "Apakah engkau yang bernama Muhammad?" beliau menjawab, "*Benar.*" Lalu mereka bertanya lagi, "Apakah engkau yang bernama Ahmad?" beliau menjawab, "*Benar.*" Mereka lalu berkata, "Kami hanya ingin bertanya langsung perihal syahadat, karena apabila anda yang memberitahukannya kepada kami maka kami akan segera beriman dan mempercayainya." Rasulullah SAW pun mempersilahkan mereka, "*Tanyakanlah.*" Lalu mereka bercerita, "Kami pernah diberitahukan mengenai syahadat yang paling agung yang disebutkan di dalam kitab Allah." Lalu turunlah firman Allah kepada Nabi Nya: شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ "*Allah menyatakan bahwasannya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu).*" Lalu kedua orang itu pun mempercayai Rasulullah SAW dan bersyahadat menyatakan keislaman mereka[202].'

Beberapa ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan "orang-orang yang berilmu" pada ayat ini adalah para Nabi utusan Allah. Sedangkan Ibnu Kaisan berpendapat bahwa mereka adalah orang-orang muhajirin dan orang-orang anshar. Dan Maqatil berpendapat bahwa mereka adalah orang-orang yang beriman dari kalangan *ahlulkitab*. Dan terakhir pendapat dari As-Suddi dan Al Kalabi, mereka mengatakan bahwa yang dimaksudkan adalah semua orang-orang yang beriman. Dan pendapat yang terakhir inilah yang paling diunggulkan, karena lebih bersifat umum dalam pemaknaannya.

Kedua: Dalam ayat ini terdapat dalil mengenai keutamaan ilmu dan

---

202 Lihat kitab *Asbabunnuzul* yang ditulis oleh Imam Nisaburi (hal.69-70), dan juga kitab *Al Bahr Al Muhith* yang ditulis oleh Abu Hayan (2/401-402).

penghormatan yang tinggi terhadap para ulama. Karena kalau saja ada seseorang yang lebih terhormat daripada para ulama maka tentu ia akan disandingkan namanya dengan nama Allah dan para malaikat-Nya, sebagaimana pencantuman nama para ulama pada ayat ini.

Dan mengenai keutamaan dan penghormatan terhadap ilmu, Allah SWT berfirman kepada Nabi-Nya: وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا "*Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan'*,"[203] Karena kalau saja ada sesuatu yang lebih terhormat daripada keutamaan ilmu maka niscaya Allah SWT akan memerintahkan Nabi-Nya untuk memohon penambahan akan sesuatu tersebut seperti yang diperintahkan kepada beliau untuk meminta penambahan ilmu.

Nabi SAW juga pernah bersabda,

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

'*Sesungguhnya para ulama itu pewaris dari para Nabi*."[204] Dan beliau juga pernah bersabda,

الْعُلَمَاءُ أُمَنَاءُ اللهِ عَلَى خَلْقِهِ

'*Para ulama itu pemegang amanat Allah terhadap hamba-hamba-Nya.*"[205]

Kedua hadits ini sangat jelas memberikan penghormatan dan keutamaan terhadap para ulama, karena posisi mereka dalam agama juga sangat tinggi sekali.

---

[203] (Qs. Thaahaa [20]: 114).

[204] HR. Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan Hakim, yang diriwayatkan dari Abu Darda. Lihat: kitab *Al Jami' Al Kabir* (2/465).

[205] Hadits ini disebutkan oleh As-Suyuthi yang diriwayatkan dari Al Qadhai, dan disebutkan juga oleh Ibnu Asakir yang diriwayatkan dari Anas. Lihat: kitab *Al Jami' Al Kabir* (2/464), dan disebutkan juga dalam kitab *Ash-Shaghir* (no.5700), dan ia mengisyaratkan bahwa hadits ini hadits *hasan*.

Abu Muhammad Abdul Ghani Al Hafizh meriwayatkan, dari Barakah bin Nasyith (nama sebenarnya adalah Ankal bin Hakarik, namun jika di bahasa arabkan menjadi: Barakah bin Nasyith, dan ia adalah seorang penghapal). Umar bin Al Mu`ammil menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abi Al Khashib menceritakan kepada kami, Ankal menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Al Barra, ia berkata, Rasulullah SAW pernah bersabda,

اْلعُلَمَاءوَرَثَةُ اْلأَنْبِيَاءِ يُحِبُّهُمْ أَهْلُ السَّمَاءِ وَيَسْتَغْفِرُ لَهُمْ الحِيْتَانِ فِى اْلبَحْرِ إِذَا مَاتُو إِلى يَوْمِ اْلقِيَامَةِ

"*Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para Nabi. Mereka dicintai oleh seluruh penduduk langit, dan ikan-ikan di lautan pun akan memintakan ampun kepada apabila mereka wafat hingga datangnya Hari Kiamat.*"[206] Dan makna yang sama disebutkan oleh Abu Daud yang diriwayatkan dari Abu Darda[207].

Ketiga: Ghalib Al Qaththan bercerita, "Dalam perjalananku berniaga, aku singgah dan beristirahat untuk sementara di kota Kufah. Disana aku menginap di sebuah penginapan yang dekat dengan kediaman Al A'masy, dan aku pun berkali-kali mengunjungi rumahnya itu. Pada suatu malam, aku merapikan segala barang bawaanku karena aku berniat untuk melanjutkan

---

[206] Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Na'im dalam kitab *Al Hilyah*, dan diriwayatkan pula oleh Ad-Dailami, Ibnu Najjar dari Al Barra. Dan hadits ini juga disebutkan dalam kitab *Al Jaami' Ash-Shaghiir* (no.5705), namun penulisnya mengisyaratkan bahwa hadits ini hadits yang lemah. Dan lihat juga riwayat ini dalam kitab *Al Jaami' Al Kabiir* (2/464).

[207] Hadits yang hampir serupa maknanya juga disebutkan oleh As-Suyuthi dalam kitab *Al Jami'Al Kabir* (2/465).

perjalananku pada esok harinya menuju kota Bashrah. Disaat aku tengah sibuk dengan barang-barangku, aku melihat Al A'masy sedang melakukan shalat malam, di dalam shalat itu ia membaca ayat:

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٨﴾ إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ..

"*Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam..*"

Ia mengangkat tangannya seraya berdoa, 'Aku juga menyatakan seperti yang Engkau nyatakan, aku mempercayakan pernyataanku ini kepada-Mu, sebagai titipan yang aku serahkan kepada-Mu. Dan aku juga menyatakan bahwa satu-satunya agama yang diterima disisi-Mu hanyalah agama Islam." Ia mengatakan hal ini berulang-ulang kali.

Pada pagi harinya, tatkala aku ingin berpamitan kepadanya, aku mengatakan bahwa aku mendengar engkau membaca ayat itu, mengapa engkau begitu bersemangat dalam berdoa? Padahal sudah setahun aku bersamamu dan kamu belum menceritakannya kepadaku, apakah engkau mau memberitahukanku apa penyebab semangatmu itu satu tahun lagi? ia menjawab, 'Aku akan memberitahukanmu mengenai alasanku satu tahun dari sekarang.'

Kemudian setelah ia menjawab demikian aku segera berdiri dan menuliskan janji itu di depan pintu rumahnya.

Setelah satu tahun berlalu, aku pun kembali ke kota Kufah dan segera menemuinya. Lalu aku menagih janjinya, 'Wahai Abu Muhammad, setahun telah berlalu, katakanlah kepadaku apa yang ingin aku ketahui.' Ia menjawab,

' Abu Wail menceritakan kepadaku, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, Rasulullah SAW pernah bersabda, "*Pada Hari Kiamat nanti titipan itu akan diberikan kepada orang yang menitipnya. Lalu Allah SWT akan berfirman: 'Hamba-Ku telah mengamanatkannya kepada-Ku, dan Aku adalah yang paling berhak untuk menyampaikan amanat. Masukkanlah hamba-Ku ini ke dalam surga'.*"'[208]

Abu Al Faraj Al Jauzi mengatakan bahwa nama lengkap dari Ghalib Al Qaththan adalah Ghalib bin Khaththaf Al Qaththan, ia meriwayatkan hadits itu dari Al A'masy, dan hadits ini termasuk hadits *mu'dhal*[209].

Ibnu Addi juga menegaskan bahwa kelemahan hadits tersebut sangat jelas.

Namun Ahmad bin Hanbal mempercayainya, ia mengatakan bahwa Ghalib bin Khaththaf Al Qaththan itu di atas derajat perawi yang dapat dipercaya. Dan ditambahkan lagi oleh Ibnu Mu'in bahwasannya Ghalib Al Qaththan adalah perawi yang dapat dipercaya. Bahkan Abu Hatim mengatakan, 'Ghalib Al Qaththan adalah seorang perawi yang jujur dan shalih'.

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Sudah cukup kiranya kejujuran dan kemampuannya sebagai perawi, dengan diambilnya riwayat-riwayat yang ia sampaikan oleh imam Bukhari dan imam Muslim, dan itu lebih dari cukup."

Dan diriwayatkan pula dari Anas, bahwa Nabi SAW pernah bersabda, '*Barangsiapa yang membaca,* شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ "*Allah menyatakan*

---

[208] Hadits ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (2/19).

[209] Hadits *mu'dhal* adalah hadits yang dalam sanadnya tidak disebutkan dua perawinya secara berturut-turut dalam satu hadits, entah dua perawi yang tidak disebutkan itu ada di awal sanad, atau di tengah-tengahnya, ataupun di akhir sanad. Lihat kitab *Mushthalahul Hadits* yang ditulis oleh Syeikh Ibrahim Ad-Dasuki (hal. 17).

bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" *ayat ini, pada saat ia beranjak ke tempat tidurnya, maka Allah SWT akan menciptakan baginya tujuh puluh ribu malaikat yang akan meminta ampun untuknya hingga datangnya hari kiamat.*"[210]

Dan diriwayatkan, dari Sa'id bin Jubair, ia mengatakan bahwa sebelumnya, di sekitar Ka'bah itu ada tiga ratus enam puluh berhala, setiap satu kota di negeri Arab memiliki satu atau dua berhala. Lalu ketika ayat ini diturunkan berhala-berhala itu tersungkur bersujud kepada Allah.'

Keempat: Firman Allah SWT, شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ "*Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*"

Kata شَهِدَ bermakna, menjelaskan dan memberitahukan. Seperti seorang saksi yang memberikan kesaksiannya di hadapan hakim, maka artinya ia sedang menjelaskan dan memberitahukan apa yang dipersaksikannya.

Az-Zujaj mengatakan, الشَّاهِدُ (saksi) itu adalah yang mengetahui sesuatu lalu menjelaskannya. Dan makna ayat ini adalah, Allah SWT menunjukkan dan menjelaskan kepada manusia tentang keesaan-Nya melalui segala apa yang telah diciptakan oleh-Nya. Dan Abu Ubaidah juga mengatakan bahwa

[210] Kami telah menguraikan secara lengkap mengenai hadits-hadits seperti ini sebelumnya.

makna شَهِدَ adalah memberitahukan dan memutuskan.

Namun penafsiran ini dibantah oleh Ibnu Athiyah, ia mengatakan[211] bahwa walaupun diteliti dan ditilik dari berbagai segi, pendapat seperti ini tepat tidak dapat diterima.

Mengenai *qiraat*, Al Kisa'i membaca kata أَنَّهُ pada ayat ini sama seperti jumhur ulama lainnya, sedangkan kata إِنَّ pada ayat selanjutnya juga dibaca dengan أَنَّ, berbeda dengan bacaan jumhur[212]. Al Mubarrad menambahkan, "Perkiraan posisi yang seharusnya adalah, أَنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللهِ الإِسْلاَمُ بِأَنَّهُ لاَ اِلَهَ الاَّ هُوَ kemudian huruf ba` pada kata بِأَنَّهُ tidak disebutkan, seperti pada ungkapan, "أَمَرْتُكَ الْخَيْرَ" (aku menyuruhmu kebaikan), namun yang seharusnya adalah "أَمَرْتُكَ بِالْخَيْرِ" (aku menyuruhmu dengan kebaikan).

Sedangkan Al Kisa`i berpendapat, "Huruf alif pada kedua kata itu sama-sama berharakat *fathah* (maksudnya, أَنَّ)[213], maknanya, شَهِدَ اللهُ أَنَّهُ لاَ اِلَهَ الاَّ هُوَ وَ أَنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللهِ الإِسْلاَمُ "Allah bersaksi tidak ada tuhan kecuali Dia dan agama (yang diridhai) di sisi Allah adalah Islam."

Ibnu Kaisan mengungkapkan alasan lain, ia mengatakan, kata أَنَّ yang kedua adalah *badal* (pengganti) dari kata yang pertama. Karena agama Islam itu adalah penafsiran makna tauhid[214].

Lalu Al Kisa'i juga menyampaikan bacaan lain yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, yaitu: kata أَنَّهُ pada ayat ini dibaca إِنَّهُ (menggunakan *harakat kasrah*), sedangkan kata إِنَّ pada ayat selanjutnya dibaca dengan أَنَّ

---

[211] Lihat Tafsir *Ibnu Athiyah* (3/52).

[212] Lihat Tafsir *Ibnu Athiyah* (3/52), lihat juga Kitab *Ma'aan Al Qur`an* (1/369). Dan bacaan ini termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*, seperti yang disebutkan dalam Kitab *Al Iqna'* (2/618), dan Kitab *Taqriib An-Nasyr* (hal.100).

[213] lihat kitab *I'rab Al Qur`an* (1/370).

[214] Lihat kitab *Al Muharrir Al Wajiiz* (3/52), dan lihat juga kitab *Al Bahr Al Muhith* (2/407), dan juga kitab *I'rab Al Qur`an* (1/370).

(menggunakan *harakat fathah*). Dan Perkiraan posisi yang seharusnya adalah, شَهِدَ اللهُ أَنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللهِ الإِسْلاَمُ berhenti sampai disitu, lalu dimulai kembali dari kalimat, ..إِنَّهُ لاَ اِلَهَ اِلاَّ هُوَ.

Dan kata شَهِدَ dibaca oleh Abu Al Mahallab (salah satu ulama *qiraat* Al Qur`an): شُهَدَاءَ, dan alasannya memberikan *harakat fathah* di akhir kata adalah karena kata itu sebagai *haal* (keterangan). Namun riwayat lain darinya menyebutkannya dengan menggunakan harakat dhammah, maksudnya, شُهَدَاءُ.

Syu'bah meriwayatkan, dari Ashim, dari Zirrin, dari Ubai, dari Nabi SAW, bahwa beliau pernah membaca:

أَنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللهِ الْحَنِيْفِيَّةُ لاَ الْيَهُوْدِيَّةُ وَلاَ النَّصْرَانِيَّةُ وَلاَ الْمَجُوْسِيَّةُ

"*Bahwasanya agama yang diterima disisi Allah adalah agama yang hanif, bukan agama Yahudi, bukan pula Nasrani, dan bukan pula Majusi.*"

Namun pendapat ini dibantah oleh Abu Bakar Al Anbari, ia mengatakan bahwa bagi orang yang dapat membedakan antara hadits dan ayat, maka ia akan dapat melihat dengan jelas bahwa sabda Nabi SAW ini adalah penafsiran dari beliau. Namun sayangnya sebagian orang menukilkan hadits dan meletakkannya ke dalam Al Qur`an. Oleh karena itu, pendapat tadi adalah pendapat yang keliru.

Adapun *nashab* pada kata قَآبِمًا adalah karena kata ini sebagai *haal muakkadah* (keterangan yang menegaskan) *asma Allah* pada firman: ..شَهِدَ آللَّهُ atau bisa juga menegaskan *dhamir muttashil* هو pada firman: ..إِلَّا هُوَ.

Namun Al Farra berpendapat lain, ia mengatakan bahwa *nashab* pada kata قَآبِمًا adalah karena pemenggalan, yang seharusnya disebutkan adalah القَائِمُ, namun ketika huruf *alif lam*nya dipenggal maka kata tersebut menjadi *nashab*, seperti pada firman Allah SWT, وَلَهُ ٱلدِّينُ وَاصِبًا "*Dan untuk-Nya-*

lah ketaatan itu selama-lamanya."[215] Dan diperkuat juga dengan *qira`ah* yang dibaca oleh Abdullah, yaitu: "القائم بالقسط".

Dan makna القسط sendiri adalah adil, maksudnya yang menegakkan keadilan.

Adapun penjelasan mengenai pengulangan pada firman Allah SWT, لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ "*Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*" adalah, syahadat yang pertama yang menjadi pokok pembahasan, sedangkan syahadat yang kedua sebagai penjabaran dari yang pertama.

Sedang Ja'far Ash-Shidiq berpendapat bahwa syahadat yang pertama sebagai pentauhidan dan pensifatan, sedangkan syahadat yang kedua sebagai penjelasan dan penjabaran, maksudnya, katakanlah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Firman Allah:

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلۡإِسۡلَٰمُۗ وَمَا ٱخۡتَلَفَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعۡدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلۡعِلۡمُ بَغۡيَۢا بَيۡنَهُمۡۗ وَمَن يَكۡفُرۡ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلۡحِسَابِ ﴿١٩﴾

"Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 19)

---

[215] (Qs. An-Nahl [16]: 52).

Untuk ayat ini, terdapat dua pembahasan:

Pertama: Firman Allah SWT, إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ "*Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam.*" Abu Al Aliyah mengatakan bahwa kata ٱلدِّينَ pada ayat ini bermakna ajaran dan ketaatan, sedangkan kata ٱلْإِسْلَٰمُ bermakna keimanan. Pendapat ini juga diikuti oleh para ahli ilmu Kalam.

Pada awalnya, sebutan iman dan islam itu adalah dua hal yang berbeda. Dalilnya adalah hadits yang mengisahkan pertanyaan malaikat Jibril kepada Nabi SAW[216]. Namun bisa juga keduanya bermakna sama, maksudnya sebutan Islam dapat digunakan untuk makna iman, dan sebutan iman dapat digunakan untuk makna Islam. Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan mengenai Abdul Qais[217]. Yaitu pada saat para delegasi itu diperintahkan untuk beriman kepada Allah semata, Nabi SAW bertanya kepada mereka, '*Apakah kalian mengetahui makna iman?*' mereka menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Lalu Nabi bersabda, '*(Iman adalah) bersyahadat bahwa tiada tuhan melainkan Allah, dan Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadhan..*'[218] *al hadits..*

Begitu juga dengan sabda Nabi SAW,

---

[216] Hadits kisah malaikat Jibril ini hadits *muttafaq alaih* (yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dan imam Muslim). Imam Bukhari meriwayatkannya pada pembahasan tentang Keimanan, Bab: Pertanyaan malaikat Jibril kepada Nabi SAW mengenai iman dan islam. Sedangkan imam Muslim pada pembahasan tentang Keimanan, Bab: Definisi keimanan dan bagian-bagiannya. Lihat kitab *Al-Lu'lu' Wal Marjan* (1/12).

[217] Abdul Qais adalah salah satu delegasi yang diutus pada saat *'Aamul Fath* (tahun terbukanya kembali kota Mekkah untuk umat Islam). Nama lengkapnya adalah: Abdul Qais bin Aqsha bin Da'mi, seorang pemimpin kabilah yang berada di kawasan Bahrain. Lihat kitab *Al Bidayah Wan Nihayah* (5/46).

[218] HR. Muslim pada pembahasan tentang Keimanan (1/47-48).

الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ بَابًا أَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَأَرْفَعُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ

'*Iman itu tujuh puluh sekian bagian, dan bagian yang paling rendah adalah menyingkirkan duri (dari jalan), dan bagian yang paling tinggi adalah ucapan, laa ilaaha illallah (Tiada tuhan melainkan Allah).*"[219] HR. At-Tirmidzi. Dalam riwayat imam Muslim ditambahkan, '*Rasa malu itu salah satu bagian dari keimanan.*'[220]

Atau bisa juga keduanya bermakna samar, maksudnya yang disebutkan salah satunya namun yang dimaksudkan adalah yang lainnya, seperti yang terjadi pada ayat ini, dimana yang disebutkan adalah kata islam namun makna yang tersirat adalah pembenaran akidah.

Dan di antara makna ini adalah sabda Rasulullah SAW:

الْإِيمَانُ مَعْرِفَةٌ بِالْقَلْبِ وَقَوْلٌ بِاللِّسَانِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ

"*Keimanan adalah meyakini dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengerjakan rukun-rukunnya.*" HR. Ibnu Majah (seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya). Akan tetapi, makna yang sebenarnya tetap makna yang pertama, secara syariat dan pemberitahuan langsung. Adapun makna-makna yang lainnya hanya penambahan dan perluasan maknanya saja. *Wallahu a'lam.*

---

[219] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Keimanan, Bab: Hadits mengenai kesempurnaan keimanan, dan mengenai tebal dan tipisnya keimanan di dalam hati(5/10). Ia mengomentari bahwa hadits ini termasuk hadits *hasan shahih.*

[220] HR. Muslim pada pembahasan tentang Keimanan, Bab: Penjelasan tentang jumlah bagian keimanan, bagian yang tertinggi, bagian yang terendah, dan keutamaan rasa malu bahwasannya ia termasuk bagian dari keimanan (1/63, hadits nomor 35).

Kedua: Firman Allah SWT, وَمَا ٱخۡتَلَفَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعۡدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلۡعِلۡمُ بَغۡيَۢا بَيۡنَهُمۡۗ وَمَن يَكۡفُرۡ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلۡحِسَابِ "*Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.*" Pada ayat ini Allah SWT memberitahukan tentang perselisihan yang terjadi pada *ahlulkitab*, padahal mereka telah diberikan pengetahuan. Mereka melakukannya hanya karena kedengkian dan mengharapkan keduniaan semata. Pendapat ini disampaikan oleh Ibnu Umar dan ulama lainnya.

Sebenarnya pada firman ini terdapat *taqdim* dan *ta'khir* (ada kalimat yang dimajukan dan diakhirkan). Perkiraannya adalah, 'Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab karena kedengkian (yang ada) di antara mereka kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka.' Pendapat ini disampaikan oleh Al Akhfasy.

Muhammad bin Ja'far bin Zubair mengatakan bahwa yang dimaksud dengan para *ahlulkitab* disini adalah orang-orang nasrani, dan ayat ini sebagai celaan terhadap orang-orang nasrani Najran.' Sedangkan Rabi' bin Anas mengatakan bahwa 'yang dimaksud ayat ini adalah orang-orang Yahudi.'

Namun lafazh ahlulkitab adalah umum untuk orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani. Maksudnya, makna firman Allah SWT, وَمَا ٱخۡتَلَفَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ "*Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab*" mereka berselisih mengenai Muhammad SAW sebagai seorang Nabi.

إِلَّا مِنۢ بَعۡدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلۡعِلۡمُ "*Kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka*" maksudnya, setelah dijelaskan dalam Kitab mereka mengenai sifat-sifat kenabian Muhammad SAW dan segala ciri-cirinya.

Ada juga yang menafsirkan, "Tiada berdebat dan berselisih orang-orang yang telah diberi kitab Injil mengenai Nabi Isa kecuali setelah mereka

diberitahukan bahwa Allah SWT adalah Tuhan satu-satunya, dan bahwa Isa adalah hamba Allah dan Rasul-Nya."

Adapun *nashab*nya kata بَغْيًا karena kata ini sebagai *maf'ul min ajlih*, atau bisa juga sebagai *haal* dari kata ٱلَّذِينَ. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah:

فَإِنْ حَآجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِ ۗ وَقُل لِّلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْأُمِّيِّـۧنَ ءَأَسْلَمْتُمْ ۚ فَإِنْ أَسْلَمُوا۟ فَقَدِ ٱهْتَدَوا۟ ۖ وَّإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ ٱلْبَلَـٰغُ ۗ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿٢٠﴾

"Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah: 'Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku'. Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al Kitab dan kepada orang-orang yang ummi: 'Apakah kamu (mau) masuk Islam?' Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 20)

Untuk ayat ini, terdapat dua pembahasan:

Pertama: Firman Allah SWT, فَإِنْ حَآجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِ "*Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah, 'Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku'*," Maksudnya, apabila mereka menentangmu dengan kata-kata palsu yang tidak ada dasarnya dan membuat-buat (mencari-cari) kesalahan lalu melemparkannya kepadamu, maka

sandarkanlah semua permasalahanmu itu kepada-Nya Yang membebanimu dengan keimanan dan menyuruhmu untuk menyampaikan ajaran-Nya.

Kata وَجْهِيَ sebenarnya bermakna "wajahku" namun yang dimaksud disini adalah "diriku" (menyebutkan bagian sesuatu namun yang dimaksudkan adalah keseluruhannya). Contoh penggunaan lainnya terdapat pada sebuah hadits yang mengajarkan do'a untuk sujud tatkala bertemu dengan ayat sajdah, yaitu sabda Rasulullah SAW:

سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ

"*Wajahku (diriku) bersujud kepada Yang Menciptakannya, dan memberikan pendengaran serta penglihatan dengan kekuatan dan kekuasaan-Nya.*"[221]

Dan ada juga yang berpendapat bahwa makna وَجْهِيَ pada ayat ini adalah "tujuan atau niat". Dan kami telah menjelaskan makna ini secara mendetail pada pembahasan tafsir surah Al Baqarah.

Namun pendapat yang diunggulkan adalah pendapat yang pertama, karena makna tersebut lebih sering digunakan. Dan penggunaan lafazh wajah untuk mewakili keseluruhan tubuh disini karena wajah adalah anggota tubuh yang paling terhormat dan tempat berkumpulnya beberapa indera penting.

Bahkan beberapa ahli ilmu Kalam menafsirkan kata وَجْهُ pada firman Allah SWT, وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ "*Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan*"[222] dengan makna Dzat-Nya. Dan ada pula yang mengartikan dengan segala perbuatan yang

---

[221] HR. Muslim pada pembahasan tentang Tata cara shalat bagi orang-orang yang bepergian, Bab: Doa ketika shalat malam dan shalat tahajjud (1/535, hadits nomor 771), Abu Daud pada pembahasan tentang Sujud, At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Tata cara shalat jum'at dan do'anya, An-Nasa`i pada pembahasan tentang *Tathbiq*, dan Ibnu Majah pada pembahasan tentang Iqamat, serta Ahmad dalam Musnadnya (1/95).

[222] (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 27).

dilakukan oleh Yang Kuasa[223].

Adapun kata مَن pada ayat ini berada pada posisi *marfu'*, karena kata tersebut adalah sambungan dari huruf *ta`* pada kata أَسْلَمْتُ, maknanya, orang-orang yang mengikutiku juga menyerahkan diri mereka. Dan penyambungan kepada suatu *dhamir* yang *marfu'* itu diperbolehkan, tanpa harus ada *ta'kid* (kata lainnya sebagai penegas) yang memisahkan diantara kedua kata tersebut.

Adapun untuk huruf *ya` dhamir* yang seharusnya disebutkan pada kata اتَّبَعَنِ, jumhur tidak menyebutkannya karena memang diturunkan tanpa menggunakan huruf *ya`*. Sedangkan beberapa ulama, seperti Nafi', Abu Amru, dan Ya'qub, meletakkan huruf *ya` dhamir* itu sesuai sebagaimana mestinya[224].

Kedua: Firman Allah SWT, وَقُل لِّلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْأُمِّيِّـۧنَ ءَأَسْلَمْتُمْ ۚ فَإِنْ أَسْلَمُوا۟ فَقَدِ ٱهْتَدَوا۟ ۖ وَّإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ ٱلْبَلَـٰغُ ۗ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِٱلْعِبَادِ *"Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al Kitab dan kepada orang-orang yang ummi: "Apakah kamu (mau) masuk Islam?" Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah*

---

[223] Kedua pendapat ini adalah pendapat orang-orang yang sesat. Walaupun kedua pendapat ini berbeda kalimatnya namun bermakna sama (kita semua berlindung kepada Allah, agar tidak dijadikan seperti mereka). Karena menurut keterangan dari ayat-ayat Al Qur`an dan hadits "Wajah Allah" itu adalah kata sebenarnya dan bukan kata majaz. Segala apa yang telah ditetapkan Allah SWT maka yang wajib kita lakukan adalah mengimaninya, tanpa mengubahnya, tanpa menyiasatinya, tanpa penggambarannya, tanpa apapun juga. Diterima sesuai dengan yang disebutkan oleh Al Qur`an atau sunnah. Untuk lebih detailnya lihatlah perdebatan antara Ibnul Qayyim dengan para ahli ilmu Kalam dalam kitab *Mukhtashar Ash-Shawa'iq Al Mursalah 'Ala Al Jahmiyah wa Al Mu'aththalah* (hal.336).

[224] Bacaan dengan menggunakan huruf *ya`* termasuk *qiraah sab'ah* yang *mutawatir* sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Al Iqna'* (2/626).

menyampaikan (ayat-ayat Allah). Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya." Maksud dari kalimat أُوتُوا الْكِتَٰبَ adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani. Sedangkan maksud dari kata وَالْأُمِّيِّينَ adalah orang-orang musyrik di negeri Arab saat itu, yang tidak termasuk agama samawi.

Adapun untuk kata ءَأَسْلَمْتُمْ, Ath-Thabari dan ulama lainnya menafsirkan bahwa kata ini adalah kata tanya yang bermakna penetapan, dan diantara makna penetapan ini ada makna perintah, maksudnya, أَسْلِمُوا (masuklah kalian kedalam agama Islam). Sedang Az-Zujaj menafsirkan bahwa kata ءَأَسْلَمْتُمْ ini adalah sebuah ancaman[225].

Pendapat yang disebutkan terakhir ini sangat baik sekali, karena maknanya menjadi, apakah kalian mau masuk Islam atau tidak? Jika mau begini.. dan jika tidak mau akan seperti ini..

Adapun alasan kata أَسْلَمُوا menggunakan *fi'il madhi* adalah untuk lebih menekankan makna pemberitahuan mengenai turunnya hidayah kepada mereka.

Dan kata الْبَلَٰغُ adalah bentuk *mashdar* dari kata بلغ (tanpa menggunakan *tasydid* pada huruf *laam*), yang maknanya, kamu hanya berkewajiban untuk menyampaikan saja.

Dikatakan, bahwa kewajiban untuk menyampaikan saja itu telah di*nasakh* (dihapuskan hukumnya) oleh kewajiban berjihad. Namun pendapat ini dibantah oleh Ibnu Athiyah, ia mengatakan[226] bahwa untuk mengemukakan pendapat seperti ini harus memiliki pengetahuan tentang sejarah diturunkannya ayat, dimana ayat-ayat ini diturunkan pada kisah delegasi Najran.' Makna

---

[225] Penafsiran seperti itulah yang dipilih oleh An-Nuhas dalam kitab *Ma'an Al Qur'an* (1/374), dan penafsiran yang sama juga disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam kitab *Al-Muharrir Al wajiiz* (3/59). Adapun pendapat Ath-Thabari yang mengartikannya sebagai perintah diikuti oleh Abu Hayan, lihatlah kitab *Al Bahr Al Muhith* (2/413).

[226] Lihat kitab *Tafsir Ibnu Athiyah* (2/59).

ayat ini adalah, yang harus kamu lakukan adalah menyampaikan segala apa yang telah diturunkan kepadamu, termasuk mengenai jihad dan yang lain sebagainya.

Firman Allah:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقْتُلُونَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ ٱلَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِٱلْقِسْطِ مِنَ ٱلنَّاسِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢١﴾ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْأٓخِرَةِ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٢٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih. Mereka itu adalah orang-orang yang lenyap (pahala) amal-amalnya di dunia dan akhirat, dan mereka sekali-kali tidak memperoleh penolong." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 21-22)**

Untuk ayat ini, terdapat tiga pembahasan:

Pertama: Firman Allah SWT, إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقْتُلُونَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ ٱلَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِٱلْقِسْطِ مِنَ ٱلنَّاسِ *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil."* Abu Al Abbas Al Mubarrad mengatakan bahwa dahulu, salah satu kelompok bani Israil didatangi beberapa orang Nabi untuk mengajak mereka ke jalan Allah, namun bukannya mengikuti ajaran yang disampaikan oleh para Nabi, kelompok itu malah membunuh mereka. Lalu setelah itu kelompok bani Israil ini didatangi oleh orang-orang yang

beriman untuk mengajak mereka masuk ke dalam agama Islam, namun kelompok itu juga membunuh mereka. Kepada kelompok inilah ayat diatas di turunkan.

Ma'qal bin Abi Miskin juga menyampaikan makna yang senada, ia mengatakan bahwa dahulu, beberapa orang Nabi didatangkan kepada bani Israil tanpa disertai Kitab suci, namun para Nabi itu dibunuh oleh mereka. Lalu diantara mereka ada sekelompok orang-orang yang ingin berontak dari kesesatan dan mengajak mereka untuk berbuat keadilan, namun kalangan ini juga dibunuh oleh mereka[227].

Sebuah riwayat dari Ibnu Mas'ud menyebutkan, Nabi SAW pernah bersabda, '*Seburuk-buruk suatu kaum adalah kaum yang membunuhi orang-orang yang mengajak mereka kepada keadilan. Seburuk-buruk suatu kaum adalah kaum yang tidak menyuruh kebaikan dan mencegah kemunkaran diantara mereka. Seburuk-buruk suatu kaum adalah kaum yang diajak untuk bertakwa namun mereka berjalan meninggalkannya.*"[228]

Abu Ubaidah bin Al Jarrah juga meriwayatkan, bahwa Nabi SAW pernah bersabda, '*Bani Israil pernah membunuh empat puluh tiga Nabi di suatu pagi dalam waktu yang sebentar saja. Dan masih dalam hari yang sama, disore harinya mereka membunuh seratus dua belas laki-laki yang shalih yang menyuruh mereka berbuat kebaikan dan mencegah mereka berbuat kemungkaran dari kalangan mereka sendiri. Mereka*

---

[227] *Atsar* ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam kitab *Ad-Durr Al Mantsur* (3/13), juga disebutkan oleh An-Nuhas dalam kitab *Ma'an Al Qur'an* (1/375), dan disebutkan pula oleh Ath-Thabari dalam kitab *Jaami' Al Bayan* (3/316).

[228] Hadits ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam kitab *Al Jaami' Al Kabiir* (2/815), yang diriwayatkannya dari Ad-Dailami, dari Ibnu Mas'ud. Riwayat ini juga disebutkannya dalam kitab *Ash-Shaghiir* dan ia mengisyaratkan bahwa hadits ini hadits yang lemah. Dan ia juga menyebutkan riwayat lain dari Ad-Dailami dengan makna yang hampir serupa, dari Jabir.

lah yang disebutkan Allah SWT dalam ayat ini."[229] Hadits ini juga disebutkan oleh Al Mahdawi dan ulama lainnya.

Riwayat lain yang disampaikan oleh Syu'bah[230], dari Abu Ishaq, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah, ia berkata, "Dahulu, bani Israil pernah membunuh tujuh puluh orang Nabi dalam satu hari. Lalu pada sore harinya mereka menggelar pasar sayuran tanpa merasa bersalah atau berdosa.

Jika dikatakan bahwa orang-orang yang dinasehati oleh ayat ini tidak pernah membunuh seorang Nabi pun, maka dijawab, "Walaupun mereka tidak membunuh seorang Nabi pun namun mereka sama saja dengan para pembunuh Nabi itu, karena mereka menyetujui apa yang dilakukan oleh para pembunuh itu. Juga, mereka berperang melawan Nabi SAW dan para sahabatnya, dan tentu saja dengan berperang itu mereka memiliki niat untuk membunuh Nabi.' Allah SWT berfirman: وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ "*Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu.*"[231]

Kedua: Ayat ini menunjukkan bahwa menyuruh pada kebaikan dan melarang berbuat kemungkaran itu telah diwajibkan pada ummat-ummat terdahulu, dan memang itulah salah satu kegunaan ajaran dan risalah yang dibawa oleh para Nabi.

Al Hasan meriwayatkan, Nabi SAW pernah bersabda,

---

[229] Hadits ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya (1/355). Namun jumlah yang disebutkan dalam kitab ini adalah seratus tujuh puluh laki-laki, bukan seratus dua belas laki-laki.

[230] *Atsar* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam kitab *Al Muharrir Al Wajiiz* (3/60).

[231] (Qs. Al Anfaal [8]: 30).

مَنْ أَمَرَ بِالْمَعْرُوْفِ أَوْ نَهَى عَنِ الْمُنْكَرِ فَهُوَ خَلِيْفَةُ اللهِ فِى أَرْضِهِ وَ خَلِيْفَةُ رَسُوْلِهِ وَخَلِيْفَةُ كِتَابِهِ

'*Barangsiapa yang menyuruh orang lain untuk berbuat kebaikan dan melarang orang lain untuk berbuat kemungkaran, maka ia adalah khalifah Allah di muka bumi, khalifah Rasul-Nya, dan khalifah Kitab-Nya.*"[232]

Dan sebuah riwayat dari Darrah binti Abi Lahab, ia pernah berkata, "Pada suatu hari, ada seorang laki-laki yang datang kepada Nabi SAW tatkala beliau berada di atas mimbarnya, orang tersebut bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana ciri-ciri manusia terbaik?' Nabi SAW menjawab, '*(Manusia yang terbaik adalah) yang paling keras usahanya untuk menyuruh manusia lainnya berbuat kebaikan dan melarang berbuat keburukan, dan yang paling bertaqwa kepada Allah, dan yang paling mempertahankan tali silaturrahimnya.*'[233]

Hal ini juga disebutkan di dalam Al Qur`an, Allah SWT berfirman, ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ بَعْضُهُم مِّنۢ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمُنكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمَعْرُوفِ "*Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan*

---

[232] Hadits ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam kitab *Al Jaami' Al Kabiir* (4/171), yang diriwayatkan dari Ad-Dailami, dari Tsauban. Lafazhnya adalah: "*Barangsiapa yang mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran, maka ia adalah khalifah Allah di muka bumi, ia juga khalifah Kitab-Nya, dan ia juga khalifah Rasul-Nya.*"

[233] Hadits ini disebutkan oleh As-Suyuthi yang diriwayatkan dari Ahmad, dan disebutkan pula oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabiir* dari Darrah binti Abi Lahab, dan lafazhnya adalah, '*Manusia yang terbaik adalah manusia yang paling menghafal dan mengerti Kitab Allah, manusia yang paling mengerti mengenai agama Allah, manusia yang paling bertaqwa, manusia yang paling berusaha untuk mengajak manusia lainnya pada kebaikan, dan melarang mereka berbuat kemungkaran, dan manusia yang paling menjaga tali silaturrahimnya.*" Lihat kitab *Jaami' Al Hadits* (4/87).

sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang mungkar dan melarang berbuat yang makruf."[234] Namun kemudian Al Qur`an juga menyebutkan firman Allah SWT: وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ "*Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar.*"[235] Apa yang diajak dan apa yang dicegah itulah yang dapat membedakan antara orang-orang mukmin dan orang-orang munafik. Hal ini menunjukkan bahwa sifat yang paling khusus yang dimiliki orang-orang mukmin adalah menyuruh pada kebaikan dan melarang kemungkaran. Dan yang paling besar bebannya untuk melakukan hal ini dipikul oleh para da'i dan para pejuang.

Kemudian juga, sesungguhnya menyuruh kepada kebaikan itu tidak selalu pantas untuk dilakukan oleh setiap orang, yang pantas melakukannya adalah para pemimpin dan para penguasa, karena ditangan merekalah ditetapkannya keputusan, misalnya menghukum seseorang, entah itu dengan memenjarakannya, atau membuangnya di tempat terpencil, atau menghukumnya dengan hukuman yang ringan, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu setiap negeri harus menunjuk seseorang yang shalih, yang kuat, yang luas pengetahuan agamanya, yang dapat dipercaya, yang dapat menyuruh orang lain untuk berbuat kebaikan, dan juga dapat memberikan hukuman bagi orang yang berbuat keburukan dengan cara yang baik dan tidak berlebih-lebihan. Allah SWT berfirman: ٱلَّذِينَ إِن مَّكَّنَّٰهُمْ فِي ٱلْأَرْضِ أَقَامُوا ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا ٱلزَّكَوٰةَ وَأَمَرُوا بِٱلْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ ٱلْمُنكَرِ "*(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan menyuruh*

[234] (Qs. At-Taubah [9]: 67).
[235] (Qs. At-Taubah [9]: 71).

(orang lain) berbuat yang makruf serta mencegah dari perbuatan yang mungkar."[236]

Ketiga: Adapun untuk orang yang ingin melarang berbuat keburukan, *Ahlussunnah* berpendapat bahwa orang tersebut tidak disyaratkan harus memiliki sifat adil. Berbeda dengan pendapat ahlul bid'ah yang mensyaratkan seorang yang mau merubah orang lain atau mencegahnya dari perbuatan buruk maka ia harus seorang yang adil. Namun pendapat ini tidak benar, karena keadilan tidak dimiliki oleh seluruh manusia, sedangkan perintah untuk menyuruh kepada kebaikan dan melarang dari keburukan adalah perintah untuk seluruh manusia.

Adapun pegangan dan sandaran mereka terhadap firman Allah SWT, أَتَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ "*Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri.*"[237] dan firman Allah SWT, كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُوا۟ مَا لَا تَفْعَلُونَ "*Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.*"[238] Atau ayat-ayat yang semacamnya. Dikatakan kepada mereka bahwa semua itu adalah perbuatan tercela, bukan melakukan perbuatan itu yang dilarang, dan bukan atas pencegahan terhadap orang lain untuk berbuat kemungkaran. Dan tentu saja bahwa orang yang melarang sesuatu namun ia berbuat apa yang dilarangnya adalah orang yang lebih buruk daripada orang yang melarang sesuatu dan ia sendiri mencontohkan dengan tidak melakukannya. Untuk lebih jelasnya silahkan membaca pembahasan tafsir mengenai ayat tersebut, dalam firman Allah SWT, أَتَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبِرِّ "*Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan.*"[239]

---

[236] (Qs. Al Hajj [22]: 41).
[237] (Qs. Al Baqarah [2]: 44).
[238] (Qs. Ash-Shaff [61]: 3).
[239] (Qs. Al Baqarah [2]: 44).

Keempat: Para ulama bersepakat dengan apa yang disampaikan oleh Ibnu Abdil Barr, bahwa apabila ada suatu kemungkaran maka diwajibkan bagi orang yang mampu merubahnya untuk merubahnya dan menghentikan kemungkaran itu.

Adapun jika dengan merubah kemungkaran itu ia akan disalahkan atau dicaci oleh orang lain, namun cacian itu tidak sampai menyakitinya, maka seharusnya hal tersebut tidak mencegahnya untuk merubah kemungkaran itu. Namun apabila ia tidak sanggup untuk merubah kemungkaran itu dengan usahanya, maka ia boleh merubahnya secara lisan. Dan apabila dengan lisan pun kemungkaran itu tetap tidak dapat dirubahnya maka ia hanya cukup berdoa dengan hatinya saja. Tidak lebih dari itu.

Banyak sekali hadits-hadits yang menekankan perintah untuk menyuruh orang lain agar berbuat kebaikan dan melarang mereka berbuat kemungkaran, namun semua hadits-hadits itu juga mengikat perintah ini dengan kemampuan.

Al Hasan mengatakan bahwa yang harus dilakukan oleh lisan terhadap seorang mukmin itu hanyalah menyarankannya saja, sedangkan terhadap orang yang bodoh dengan mengajarkannya. Adapun jika orang-orang tersebut sudah mengangkat pedang atau tongkat atau melakukan perlawanan lainnya maka orang tersebut tidak perlu berbuat apa-apa.

Ibnu Mas'ud menegaskan, "Seorang muslim yang melihat kemungkaran dan tidak sanggup untuk merubahnya, cukuplah kiranya dengan memberitahukan dan mengadukan hal itu kepada Allah SWT melalui hatinya, maksudnya bahwa ia membenci hal itu."

Ibnu Lahi'ah meriwayatkan, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW pernah bersabda,

لاَيَحِلُّ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يُذِلَّ نَفْسَهُ

'*Seorang mukmin tidak boleh menghinakan dirinya sendiri.*' Lalu para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana seorang

mukmin dapat menghina dirinya sendiri?' Rasulullah SAW menjawab, '*(Yaitu) dengan menentang sesuatu (kemungkaran) yang tidak dapat ia tanggulangi',*"[240]

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Adapun sanad hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah adalah, dari Ali bin Zaid bin Jad'an, dari Hasan, dari Jundub, dari Hudzifah, dari Nabi SAW. Namun ada yang menyebutkan kedua riwayat itu lemah.

Dan diriwayatkan dari beberapa sahabat Nabi SAW, apabila ada seseorang yang melihat kemungkaran namun ia tidak mampu untuk merubah kemungkaran itu, maka ia hanya diharuskan untuk menyebut: اللَّهُمَّ إنَّ هذا مُنْكَرٌ.

Apabila ia telah menyebutkannya sebanyak tiga kali maka ia telah terlepas dari kewajiban untuk merubahnya."

Ibnu Al Arabi berkata, "Kebanyakan ulama berpendapat bahwa orang yang mengharapkan sirnanya suatu kemungkaran namun khawatir terlukai atau terbunuh, maka orang tersebut dibolehkan untuk tidak bertindak sesuatu. Walaupun ia juga tetap disarankan untuk mengambil resiko dengan berusaha menghadapi tantangan yang berbahaya itu. Pendapatku, kalau orang tersebut telah ikhlas berniat untuk menghilangkan suatu kemungkaran, maka ia tidak perlu memperhatikan adanya bahaya atau tidak[241].

Saya (Al Qurthubi) katakan, "Pendapat Ibnu Al Arabi ini bertentangan dengan ijma' yang disebutkan oleh Abu Umar, bahwa ayat diatas menunjukkan hukum pembolehan menyuruh kebaikan dan melarang kemungkaran dengan memperhatikan adanya bahaya yang akan menimpanya atau tidak. Dan Allah SWT juga berfirman: وَأْمُرْ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱنْهَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَ '*Dan*

---

[240] HR. Ibnu Majah pada pembahasan tentang Fitnah, bab: Keterangan mengenai firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ.. "*Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu..*" (2/1332), dan diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Fitnah (4/523), juga oleh Ahmad dalam Musnadnya (5/405).

[241] Lihat kitab *Ahkam Al Qur'an* (1/266-267).

suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu',"[242] Tentu kesabaran yang dimaksud dalam ayat ini adalah, memperhatikan dan bersabar atas bahaya yang dapat menimpanya.

Kelima: Para imam hadits meriwayatkan sebuah hadits, dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الإِيْمَانِ

'Barangsiapa diantara kamu melihat kemungkaran, maka ubahlah kemungkaran itu dengan tangan (kekuasaan) nya. Apabila ia tidak mampu (karena tidak memiliki kekuasaan), maka ubahlah dengan lisannya. Namun apabila ia juga masih tidak mampu, maka ia dapat melakukannya dengan hatinya (yaitu membenci kemungkaran itu dan berdoa agar segera hilang), dan itulah (kondisi) iman yang paling lemah',"[243]

Para ulama mengatakan bahwa menyuruh kebaikan dengan tangan itu diwajibkan untuk para pemimpin dan penguasa, sedang menyuruh dengan lisan itu diwajibkan untuk para ulama, dan penggunaan hati hanya untuk orang-orang awam dan masyarakat biasa.

---

[242] (Qs. Luqmaan [31]: 17).

[243] HR. Muslim pada pembahasan tentang Keimanan, Bab: Penjelasan bahwa melarang kemungkaran itu bagian dari iman.. (1/69), diriwayatkan juga oleh Abu Daud pada pembahasan tentang Peperangan besar (4/123), juga oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Fitnah (no.2263), juga oleh Ibnu Majah pada pembahasan tentang fitnah (no.4013), juga oleh Ahmad dalam Musnadnya (3/20), dan diriwayatkan pula oleh Malik, An-Nasa'i, dan Ibnu Hibban. Lihat kitab *Al Jaami' Al Kabiir* (4/818).

Apabila dengan hanya lisan saja sebuah kemungkaran dapat dihentikan, maka sebaiknya dengan lisan terlebih dahulu. Namun jika tidak, maka dengan memberikan hukuman yang dapat membuat jera, atau bila perlu diperbolehkan dengan menggunakan hukuman mati. Akan tetapi sekiranya dengan hukuman yang dapat membuat jera saja sudah cukup maka tidak perlu lagi ada hukuman mati. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT, فَقَٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى تَبْغِى حَتَّىٰ تَفِىٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ "*Maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah.*"[244]

Oleh karena itu, para ulama berpendapat bahwa apabila ada seseorang yang membunuh seorang *shail*[245] (orang yang zalim) yang mengancam jiwanya, atau hartanya, atau harta orang lain yang ada pada dirinya, atau jiwa orang lain, maka ia tidak akan dihukum *qishash* atau hukuman lainnya. Maksudnya, jika Zaid melihat Umar sedang merampas harta milik Bakar, maka Zaid berkewajiban untuk membela Bakar, apabila ia melihat Bakar tidak mampu untuk mengatasinya atau tidak ridha terhadap perilakunya. Bahkan beberapa ulama mengatakan, jika perlu dihukum *qishash* (terhadap *shail*) maka kami akan melakukannya.

Dikatakan bahwa suatu negeri akan terhindar dari segala bahaya dan musibah, apabila penduduknya memiliki empat perkara, pertama: Seorang pemimpin yang adil yang tidak berbuat zalim. Kedua: Seorang ulama yang meniti jalan hidayah. Ketiga: Orang-orang yang dituakan yang menyuruh kepada kebaikan, melarang kemungkaran, mengajak penduduk disana untuk selalu menuntut ilmu dan mempelajari Al Qur`an. Keempat: Para wanita yang menutupi aurat mereka dan tidak berhias dan bersolek seperti para wanita jahiliyah.

---

[244] (Qs. Al Hujuraat [49]: 9).

[245] *Shail* adalah orang zalim yang senang melukai orang lain atau berbuat sesuatu yang melampaui batas terhadap orang lain. Lihat: kitab *Lisan Al Arab* (hal.2528), juga kitab *Al Iqna fi Hill Alfazh Abi Syuja'* (2/199).

Keenam: Diriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata, Rasulullah SAW pernah ditanya oleh para sahabat, 'Wahai Rasulullah, kapankah kita tidak diharuskan untuk menyuruh kebaikan dan melarang kemungkaran?' beliau menjawab,

الْمُلْكُ فِى صِغَارِهِمْ وَالْفَاحِشَةُ فِى كِبَارِهِمْ وَالْعِلْمُ فِى رُذَالَتِكُمْ

'*Tatkala anak-anak kecil menjadi penguasa, orang-orang dewasa melakukan hal-hal yang keji, dan orang-orang hina memiliki ilmu.*'[246] HR. Ibnu Majah.

Mengenai penafsiran sabda Rasulullah SAW "*Dan orang-orang hina memiliki ilmu*" Ibnu Zaid mengatakan bahwa apabila ilmu yang dimilikinya itu sesat dan menyesatkan. Insya Allah kami akan menjelaskannya lebih mendetail lagi pada pembahasan tafsir surah Al Maa`idah, dan surah-surah lainnya.

Firman Allah:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يُدْعَوْنَ إِلَىٰ كِتَٰبِ ٱللَّهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ وَهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٢٣﴾

"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi bahagian tersendiri yaitu Al Kitab (Taurat), mereka diseru kepada kitab Allah supaya kitab itu menetapkan hukum di antara mereka; kemudian sebahagian dari mereka berpaling, dan mereka selalu membelakangi (kebenaran)." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 23)**

Untuk ayat ini, terdapat tiga pembahasan:

Pertama: Ibnu Abbas mengatakan bahwa sebab diturunkannya ayat

---

[246] HR. Ibnu Majah pada pembahasan tentang Fitnah (2/1331, hadits nomor 4015).

ini adalah: Suatu ketika Rasulullah SAW mendatangi *Bait al Midras* tempat berkumpulnya orang-orang Yahudi, lalu beliau mengajak mereka untuk kembali kepada ajaran Allah. Berkatalah Nu'aim bin Amru dan Al Harits bin Zaid, "Agama apa yang engkau bawa wahai Muhammad?" Nabi SAW menjawab, "*Aku berdiri diatas millah (agama yang dibawa oleh) Ibrahim.*" Lalu mereka berkata, "Sesungguhnya Ibrahim itu termasuk orang Yahudi." Nabi SAW menjawab, "*Marilah kita periksa di dalam Kitab Taurat (kitab suci umat Yahudi), karena Kitab tersebut dapat diterima oleh kami dan dapat diterima pula oleh kalian.*" Namun mereka menolak ajakan Nabi SAW, lalu diturunkanlah ayat ini[247].

An-Nuqasy mengatakan bahwa ayat ini diturunkan pada sekelompok orang Yahudi yang mengingkari kenabian Muhammad SAW, lalu Nabi SAW berkata kepada mereka,

هَلُمُّوْا إِلَى التَّوْرَاةِ فَفِيْهَا صِفَتِي

"*Marilah kita lihat Kitab Taurat (yang menjadi acuan kalian)! Di dalam Kitab itu disebutkan sifat-sifatku.*" Namun mereka menolak ajakan Nabi SAW, dan diturunkanlah ayat ini.

Untuk *qiraat*, jumhur ulama membaca kata لِيَحْكُمَ dengan menggunakan *harakat fathah* pada huruf *ya'*, sedang Abu Ja'far Yazid bin Al Qa'qa' membacanya لِيُحْكَمَ dengan menggunakan *harakat dhammah* pada huruf *ya'*[248]. Namun bacaan yang lebih diunggulkan adalah bacaan yang pertama, dalilnya adalah firman Allah SWT, هَٰذَا كِتَٰبُنَا يَنطِقُ عَلَيْكُم بِٱلْحَقِّ "*(Allah berfirman): 'Inilah kitab (catatan) Kami, yang menuturkan terhadapmu dengan benar'*,"[249]

---

[247] Lihat kitab *Asbabunnuzul* karya Abu Al Hasan An-Nisaburi (hal.70), dan juga kitab *Tafsir Ibnu Athiyah* (3/62).

[248] Bacaan ini termasuk *qiraah sab'ah* yang mutawatir, seperti yang disebutkan oleh Al Jazari dalam kitab *Taqrib An-Nasyr* (hal.100).

[249] (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 29).

Kedua: Pada ayat ini terdapat perintah bahwa seorang yang zalim harus dilaporkan dan dihadapkan ke hadapan seorang hakim yang adil, karena hakim tersebut lebih mengetahui apa yang seharusnya ditetapkan berdasarkan Kitab Allah. Apabila orang tersebut tidak memenuhi panggilan dari hakim, maka hakim tadi berhak untuk memberi pelajaran dan hukuman yang sesuai kepada orang tersebut.

Hukum seperti ini berlaku di negeri kami, Andalusia (sekarang Spanyol), di negeri Maghrib (Maroko), dan di negeri-negeri lainnya, namun hukum ini tidak berlaku di beberapa tempat, seperti negeri Mesir, dan negeri-negeri lainnya.

Dan hukum yang kami sampaikan ini dijelaskan di dalam Al Qur`an pada surah An-Nur, yaitu firman Allah SWT,

وَإِذَا دُعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٤٨﴾ وَإِن يَكُن لَّهُمُ ٱلْحَقُّ يَأْتُوٓا۟ إِلَيْهِ مُذْعِنِينَ ﴿٤٩﴾ أَفِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَمِ ٱرْتَابُوٓا۟ أَمْ يَخَافُونَ أَن يَحِيفَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَرَسُولُهُۥ ۚ بَلْ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ

"*Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya, agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang. Tetapi jika Keputusan itu untuk (kemaslahatan) mereka, mereka datang kepada Rasul dengan patuh. Apakah (ketidak datangan mereka itu karena) dalam hati mereka ada penyakit, atau (karena) mereka ragu-ragu ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan rasul-Nya berlaku zalim kepada mereka? Sebenarnya, mereka Itulah orang-orang yang zalim.*"[250]

Az-Zuhri meriwayatkan, dari Al Hasan, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda,

---

[250] (Qs. An-Nuur [24]: 48-50).

مَنْ دَعَاهُ خَصْمُهُ إِلَى حَاكِمٍ مِنْ حُكَّامِ الْمُسْلِمِيْنَ فَلَمْ يُجِبْ فَهُوَ ظَالِمٌ وَلاَ حَقَّ لَهُ

'*Barangsiapa mengajak lawannya menemui seorang hakim muslim, namun orang tersebut menolak ajakan tersebut, maka ia adalah orang zhalim, dan ia tidak berhak diberikan apapun.*"[251]

Ibnu Al Arabi mengatakan[252] bahwa hadits ini hadits bathil.' Memang kalimat yang menyebutkan "*Maka ia adalah seorang yang zalim*" ini kalimat yang benar, namun kalimat terakhir yang menyebutkan "*Dan ia tidak berhak diberikan apapun*" ini tidak benar. Apabila di artikan "Orang tersebut tidak berada di jalan yang benar" maka itu dapat dibenarkan.

Ibnu Khuwaizimandad Al Maliki mengatakan bahwa bagi orang yang dipanggil untuk menghadap seorang hakim, wajib baginya untuk memenuhi panggilan tersebut. Kecuali ia mengetahui bahwa hakim tersebut adalah hakim yang fasik (yang tidak bersandarkan atas Al Qur`an dan sunnah). Atau juga ia mengetahui bahwa hakim tersebut memusuhi dan hanya berpihak pada salah satu dari mereka saja.'

Ketiga: Di dalam ayat ini juga terdapat dalil bahwa syariat yang dibawa oleh Nabi-Nabi sebelum Nabi Muhammad SAW, adalah syariat kita (kaum muslimin) juga, kecuali telah diketahui bahwa hukum yang ada dalam syariat tersebut telah di*nasakh*.

Oleh karena itu, kita diwajibkan untuk menghukumi sesuatu dengan melihat syariat para Nabi sebelumnya. Insya Allah mengenai hal ini kami akan

---

[251] Hadits ini disebutkan oleh As-Suyuthi "*Barangsiapa yang mengajak seseorang ke hadapan seorang hakim, namun orang tersebut menolak untuk melakukannya, maka ia adalah seorang yang zalim.*" Yang diriwayatkan dari Abu Daud dalam kitab *Al Maraasil*, dan Baihaqi dari Hasan secara *mursal*. Lihat kitab *Jaami'ul Ahaadits* (6/380).

[252] Lihat kitab *Ahkam Al Qur`an* (3/1391).

membahasnya lebih lanjut pada pembahasan yang akan datang.

Adapun mengenai isi dari Kitab Taurat sendiri, kita tidak perlu untuk membacanya dan menjalankan apa yang di ajarkan di dalamnya, karena Kitab Taurat yang masih ada sekarang ini sudah tidak dapat di percaya lagi, dikarenakan isi dari Kitab tersebut telah dirubah dan diganti-ganti. Adapun apabila kita meyakini ada sesuatu di dalamnya yang belum dirubah atau diganti, maka kita diperbolehkan untuk membacanya.

Contoh dari yang terakhir ini adalah yang dikatakan oleh Umar kepada Ka'ab, "Apabila kamu mengetahui bahwa Kitab itu masih asli seperti yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Musa bin Imran, maka bacalah Kitab itu." Dan Rasulullah SAW sendiri juga membacanya, karena beliau mengetahui apa saja yang belum dirubah dari Kitab tersebut. Oleh karena itu, Nabi SAW mengajak mereka (orang-orang Yahudi tadi) untuk melihat apa yang dikatakan oleh Kitab Taurat dan menetapkan sesuatu darinya. Insya Allah kami akan menguraikan hal ini lebih jelas lagi pada pembahasan surah Al Maa`idah, dan kami juga akan menyampaikan beberapa hadits mengenai hal tersebut.

Firman Allah:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا۟ لَن تَمَسَّنَا ٱلنَّارُ إِلَّآ أَيَّامًا مَّعْدُودَٰتٍ ۖ وَغَرَّهُمْ فِى دِينِهِم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٢٤﴾

"Hal itu adalah karena mereka mengaku: 'Kami tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali beberapa hari yang dapat dihitung'. Mereka diperdayakan dalam agama mereka oleh apa yang selalu mereka ada-adakan." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 24)**

Untuk ayat ini hanya terdapat satu pembahasan saja, yaitu:

Ayat ini mengisyaratkan penghindaran dan keberpalingan orang-orang

Yahudi, mereka telah diperdayakan oleh diri mereka sendiri. Banyak sekali contoh-contoh isyarat ini dalam Al Qur`an, contoh lainnya adalah firman Allah SWT, نَحْنُ أَبْنَٰٓؤُاْ ٱللَّهِ وَأَحِبَّٰٓؤُهُۥ *"Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya."*[253]

Adapun mengenai ucapan mereka yang dicantumkan dalam ayat ini, لَن تَمَسَّنَا ٱلنَّارُ *"Kami tidak akan disentuh oleh api neraka."* Alhamdulillah kami telah membahasnya pada surah Al Baqarah[254].

Firman Allah:

فَكَيْفَ إِذَا جَمَعْنَٰهُمْ لِيَوْمٍ لَّا رَيْبَ فِيهِ وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٥﴾

"Bagaimanakah nanti apabila mereka Kami kumpulkan di hari (kiamat) yang tidak ada keraguan tentang adanya. Dan disempurnakan kepada tiap-tiap diri balasan apa yang telah diusahakannya sedang mereka tidak dianiaya (dirugikan)."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 25)

Untuk ayat ini juga hanya terdapat satu pembahasan saja, yaitu:

Khitab (percakapan yang dilakukan pada ayat) ini adalah untuk Nabi SAW dan ummatnya, sebagai pemberitahuan. Maksudnya, bagaimana keadaan mereka, atau, apa yang akan mereka lakukan, apabila mereka telah dibangkitkan di hari kiamat nanti, dimana kebohongan-kebohongan mereka itu tidak mungkin disampaikan lagi disana. Mereka telah merelakan diri mereka sendiri untuk dihukum, dari setiap keburukan yang telah mereka lakukan, dari kekufuran dan pertentangan yang telah mereka perbuat.

---

[253] (Qs. Al Maa`idah [5]: 18).

[254] (Qs. Al Baqarah [2]: 80).

Para ulama berbeda penafsiran mengenai huruf *laam* pada kata لِيَوْمٍ, Al Kisa'i menafsirkan, "Huruf *laam* tersebut bermakna فِي (pada)." Sedang para ulama di kota Bashrah mengartikan,"Untuk dihisab pada hari itu." Dan Ath-Thabari menafsirkan, "Terhadap apa yang akan terjadi pada hari itu"[255].

Firman Allah:

قُلِ ٱللَّهُمَّ مَـٰلِكَ ٱلْمُلْكِ تُؤْتِى ٱلْمُلْكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلْمُلْكَ مِمَّن تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُ بِيَدِكَ ٱلْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾

"Katakanlah: 'Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu'," **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 26)**

Untuk ayat ini, terdapat beberapa pembahasan:

---

[255] Dalam Tafsir *Ath-Thabari* dituliskan, jika dikatakan, "Mengapa yang disebutkan pada ayat ini adalah: لِيَوْمٍ لاَرَيْبَ فِيْه dan bukan: فِي يَوْمٍ لاَرَيْبَ فِيْه "Dijawab: Karena penggunaan kata فِي pada ayat ini akan membuat perbedaan makna. Yaitu: Bagaimanakah apabila mereka Kami kumpulkan nanti di hari kiamat, lihatlah apa hukuman dan azab yang akan diberikan kepada mereka. Namun bukan makna ini yang dimaksud oleh ayat diatas, sebaliknya makna ayat tersebut sangat tepat jika menggunakan huruf *laam*, yaitu: Bagaimanakah apabila mereka Kami kumpulkan atas apa yang terjadi pada hari kiamat, dan atas putusan dan hukuman yang telah dibagikan secara terpisah untuk mereka, bagaimanakah hukuman dan azab itu akan mereka rasakan. Lihat kitab *Jaami' Al Bayan* (3/147).

Pertama: Ali bin Abi Thalib RA menyampaikan, bahwa Nabi SAW pernah bersabda, '*Ketika Allah SWT ingin menurunkan surah Al Fatihah, Ayat Kursi, ayat(. .شَهِدَ ٱللَّهُ), dan ayat (. .قُلِ ٱللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلْمُلْكِ) hingga (بِغَيْرِ حِسَابٍ. .) pada ayat selanjutnya, mereka bergantungan di Arsy hingga tidak ada hijab yang menutupi antara mereka dengan Allah. Mereka berkata, 'Wahai Tuhanku, mengapa Engkau akan menurunkan kami ke (bumi) tempat dosa-dosa, dan kepada orang-orang yang sering menentangmu?' Lalu Allah berfirman: 'Demi Keagungan dan Kebesaran-Ku, Tidak ada seorang hamba pun yang membaca kalian setiap selesai melaksanakan shalat fardhu, kecuali akan Aku tempatkan ia di tempat yang suci, dan Aku akan melihat kepadanya tujuh puluh kali pada setiap harinya dengan mata-Ku yang membuat sejuk, dan Aku akan memberikan tujuh puluh kebutuhannya setiap hari dimana yang terendah adalah ampunan-Ku, dan Aku akan melindunginya dari setiap musuh-musuhnya serta Aku akan memberi kemenangan atasnya, dan apabila ia wafat nanti akan Aku masukkan kedalam surga'.*"[256]

Muadz bin Jabal mengatakan bahwa pada suatu hari dirinya tertahan dan tidak dapat menemui Rasulullah SAW, dan akhirnya ia tidak dapat melaksanakan shalat Jum'at bersama beliau. Ketika ia bertemu Nabi SAW, beliau bertanya kepadanya: "*Wahai Muadz, apa yang menghalangimu hingga engkau tidak melaksanakan shalat Jum'at?*" ia menjawab, "Wahai Rasulullah SAW, kemarin itu Yohanes bin Baria seorang Yahudi menunggu di depan rumahku untuk menagih hutang yang aku pinjam darinya, yaitu satu uqiyah emas murni. Aku sangat khawatir ia akan selalu menunggu di depan rumahku untuk menagihnya." Lalu Rasulullah SAW bertanya kepadanya,

---

[256] Hadits ini adalah hadits palsu, Ibnu Al Jauzi menyebutkan hadits ini dalam kitab *Al Maudhu'at* (hadits-hadits palsu) pada pembahasan tentang Keutamaan Al Qur`an, Bab: Keutamaan membaca Al Fatihah dan ayat kursi setiap selesai melaksanakan shalat fardhu. Lihat kitab *Al Maudhu'at* (1/245).

'*Wahai Muadz, apakah kamu ingin dilunasi hutangmu oleh Allah?*' ia menjawab, 'Sangat ingin.' Beliau bersabda, '*Bacalah setiap hari olehmu ayat* (قُلِ ٱللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلْمُلْكِ..) *hingga* (..بِغَيْرِ حِسَابٍ) *pada ayat selanjutnya, dan berdoalah:*

رَحْمنُ الدُّنْيَا وَ الآخِرَةِ وَ رَحِيْمُهُمَا تُعْطِي مِنْهُمَا مَنْ تَشَاءُ اقْضِ عَنِّي دَيْنِي

"Wahai Maha Penyayang dan Maha Pengasih, di dunia dan akhirat, Engkau memberikan dunia dan akhirat kepada siapa saja yang Engkau kehendaki. Maka lunasilah hutangku." Walaupun hutang emasmu seberat bumi ini, Allah akan melunasinya untukmu.' Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Na'in Al Hafizh.

Dalam riwayat lain, dari Atha Al Khurasani, bahwa Muadz bin Jabal pernah bercerita, Nabi SAW pernah mengajarkan aku beberapa ayat Al Qur`an dan beberapa kalimat, dimana seorang muslim yang berada dalam kesulitan atau berhutang, lalu ia berdoa dengan ayat dan kalimat tersebut maka Allah SWT akan melunasi hutangnya dan mengangkat kesulitannya. Pada suatu hari aku tertahan... (lanjutannya seperti hadits yang disebutkan diatas tadi). Hadits ini adalah hadits *gharib*, yang diriwayatkan oleh Atha, dan ia meriwayatkannya dari Mu'adz secara *mursal*.

Ibnu Abbas dan Anas bin Malik mengatakan, 'ketika Rasulullah SAW membuka kembali kota Mekkah untuk kaum muslimin (*Fathul Makkah*), beliau berjanji kepada kaum muslimin akan menguasai negeri Persia (sekarang Iran) dan negeri Romawi (sekarang Italia, dimana keduanya adalah negeri-negeri adikuasa layaknya Amerika Serikat dan Uni Sovyet sebelum ditumbangkan,penerj.). Lalu orang-orang munafiq dan orang-orang Yahudi berkata, 'tidak mungkin, tidak mungkin! Dari mana seorang Muhammad akan menguasai negeri Persia dan negeri Romawi! Mereka itu jauh lebih mulia dan jauh lebih sulit untuk dikuasai. Apakah tidak cukup bagi Muhammad setelah menguasai kota Madinah dan kota Mekkah, hingga ia sebegitu rakusnya mau

menguasai negeri Persia dan negeri Romawi?" Kemudian diturunkanlah ayat ini[257].

Dikatakan: Ayat ini diturunkan sebagai hujjah yang tidak dapat dibantah lagi, terhadap kebatilan yang disampaikan oleh orang-orang Nasrani Najran ketika mereka mengatakan bahwa Isa adalah Allah. Sifat-sifat yang disebutkan dalam ayat ini menjelaskan kepada seluruh manusia yang memiliki fitrah yang benar bahwa Isa tidak ada apa-apanya (sebagaimana yang mereka yakini).

Ibnu Ishaq mengatakan bahwa pada ayat ini Allah SWT memberitahukan kekufuran dan kesesatan mereka, walaupun Nabi Isa AS telah diberikan tanda-tanda yang menunjukkan kenabiannya, seperti menghidupkan kembali orang yang sudah mati, dan mu'jizat-mu'jizat lainnya, akan tetapi hanya Allah SWT yang sanggup melakukan hal-hal itu. Maksudnya, تُؤْتِي الْمُلْكَ مَن تَشَاءُ وَتَنزِعُ الْمُلْكَ مِمَّن تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَاءُ *"Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki."* Dan, تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَن تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ *"Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)."* Kalau saja Isa itu dianggap Tuhan, tentu semua hal ini harus dapat dilakukan olehnya, karena dengan melakukannya maka ia dapat diperhitungkan dan akan menjadi tanda-tanda yang jelas.

---

257 Lihat kitab *Asbaabunnuzul* karya An-Nisaburi (hal. 70), dan juga kitab *Al Bahr Al Muhith* karya Ibnu Hayan (2/418).

Kedua: Firman Allah SWT, قُلِ اللَّهُمَّ "*Katakanlah: 'Wahai Tuhan.'*" An-Nadhr bin Syumail mengatakan bahwa barangsiapa yang mengatakan اللَّهُمَّ, maka ia telah berdoa dengan seluruh asma Allah.

Al Hasan mengatakan bahwa pada kata اللَّهُمَّ itu terkumpul seluruh doa-doa.

Para ahli ilmu Nahwu bersepakat bahwa huruf *ha`* pada kata اللَّهُمَّ itu ber*harakat dhammah*, dan huruf *miim*nya ber*harakat fathah* dan ber*tasydid*. Dan mereka juga bersepakat bahwa kata ini adalah kata yang digunakan untuk memanggil. Namun mereka berbeda pendapat mengenai kata-kata apakah yang merangkaikannya hingga dapat menjadi seperti itu.

Beberapa ulama, diantaranya Al Khalil, Sibawaih, dan penduduk kota Bashrah, berpendapat: Asal kalimat dari kata اللَّهُمَّ itu adalah "يا الله", namun ketika kalimat ini digunakan tanpa kata *nidaa* yang tidak lain adalah kata يا, maka digunakanlah huruf *miim* yang ber*tasydid* sebagai penggantinya. Dengan begitu mereka telah mengganti dua huruf dengan dua huruf lainnya, maksudnya huruf *ya`* dan *alif* diganti dan diwakilkan dengan dua huruf *miim*. Dan *harakat dhammah* pada huruf *ha`* adalah milik nama yang dipanggil.

Sedang beberapa ulama lainnya, diantaranya Al Farra dan penduduk kota Kufah, berpendapat bahwa asal kalimat dari kata اللَّهُمَّ adalah "يا الله أمَّ", kemudian kedua kata terakhir digabungkan dan disatukan. Adapun *harakat dhammah* pada huruf *ha`* adalah milik huruf *alif* pada kata أمَّ setelah kedua kata itu digabungkan dan huruf *alif*-nya dihilangkan.

Namun pendapat ini dibantah oleh An-Nuhas, ia mengatakan[258] bahwa 'menurut pandangan penduduk Bashrah, pendapat ini terlihat jelas kesalahannya.' Dan bantahan ini disampaikan sendiri oleh Al Khalil

---

[258] Lihat kitab *I'rab Al Qur`an* (1/364).

dan Sibawaih. Az-Zujaj menambahkan bahwa sungguh tidak mungkin mengambil *harakat dhammah* selain dari nama yang dipanggil, dan meletakkan pada asma Allah harakat dhammah yang dimiliki oleh kata أُمَّ.
Ini adalah penyimpangan atas asma` Allah SWT.

Ibnu Athiyah mengatakan[259] bahwa bantahan Az-Zujaj ini berlebih-lebihan. Apakah ia mengira bahwa ia belum pernah mendengar ada yang mengatakan, "يا الله أُمَّ", padahal orang Arab tidak ada yang menggabungkannya dan mengatakan يا اللهمَّ.

Bantahan ini juga ditentang oleh penduduk Kufah, mereka mengatakan, Terkadang kedua kata itu digunakan bersamaan (maksudnya, يا اللهمَّ), dan tidak mungkin kedua kata ini digunakan bersamaan apabila huruf *miim* yang ber*tasydid* itu adalah pengganti dari huruf *nidaa* (maksudnya, يا).

Az-Zujaj pun mengatakan bahwa penggunaan kedua kata itu secara bersamaan tidak ada dalam kaidah bahasa Arab, dan tidak diketahui pula siapa yang mengatakannya. Penggunaan ini tidak mungkin disandingkan dengan semua yang terdapat dalam Al Qur`an dan kitab-kitab syair terdahulu.'

Beberapa ahli ilmu Nahwu menambahkan bahwa apa yang disampaikan oleh penduduk Kufah tidak benar, karena jika yang mereka katakan itu benar maka yang harus disebutkan adalah اللهمَّ saja, tanpa melanjutkannya dengan kalimat yang lain, karena menurut mereka kata itu sudah mencakup doa. Dan juga, terkadang kita mengatakan, أَنْتَ اللهمَّ الرَّزَّاقُ apabila yang mereka katakan itu benar maka kalimat ini telah memisahkan *mubtada'* dan *khabar* pada dua kalimat. Dan ini tidak mungkin.

Ketiga: Firman Allah SWT, مَٰلِكَ ٱلْمُلْكِ تُؤْتِى ٱلْمُلْكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلْمُلْكَ مِمَّن تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُ "*Tuhan Yang mempunyai*

[259] Lihat *Tafsir Ibnu Athiyah* (3/66).

kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki." Qatadah mengatakan[260] bahwa dirinya pernah diberitahukan "Ayat ini diturunkan setelah Nabi SAW meminta kepada Allah SWT untuk memberikan ummatnya kekuasaan di negeri Persia."

Muqatil mengatakan bahwa Nabi SAW pernah meminta agar Allah SWT memberikan kekuasaan di negeri Persia dan di negeri Romawi kepada ummatnya, lalu Allah SWT mengajarkan beliau untuk berdoa dengan ayat ini, (seperti makna dan hadits yang telah kami sampaikan sebelumnya)[261].

Menurut Sibawaih, kata مَالِكَ *manshub* (ber*harakat fathah*) karena ia sebagai *nidaa tsani* (kata kedua yang dipanggil oleh kata panggilan). Contoh lainnya terdapat pada firman Allah SWT, اَللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ "*Ya Allah, Pencipta langit dan bumi.*"[262] Dan Sibawaih juga tidak membolehkan kata اَللَّهُمَّ diberikan kata sifat, karena kata tersebut telah digabungkan dengan huruf *miim* tambahan.

Berbeda dengan pendapat yang disampaikan oleh Muhammad bin Yazid dan Ibrahim bin As-Sirri Az-Zujaj, mereka mengatakan bahwa untuk *I'rab* kata مَالِكَ, ia adalah sifat dari asma Allah SWT yang disebutkan sebelumnya, begitu juga dengan kata فَاطِرَ pada firman-Nya, اَللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ.

Pendapat ini diikuti pula oleh Abu Ali dan Abu Al Abbas Al Mubarrad.

---

260 Lihat kitab *Asbabunnuzul* karya imam Abu Al Hasan An-Nisaburi (hal.70).

261 *Atsar-atsar* ini diriwayatkan oleh As-Suyuthi dalam kitab *Ad-Durr Al Mantsur* (2/14), juga disebutkan oleh An-Nuhas dalam kitab *Ma'an Al Qur`an* (1/378), disebutkan pula oleh Ath-Thabari dalam kitab *Jaami' Al Bayan* (3/148), dan disebutkan pula oleh Abu Hayan dalam kitab *Al Bahr Al Muhith* (2/418).

262 (Qs. Az-Zumar [39]: 46).

Namun pendapat Sibawaih lebih jelas dan lebih benar, karena kata اللَّهُمَّ telah digabungkan dengan kata tambahan, dan kata tambahan tidak dapat diberikan sifat.

Para ulama juga berlainan pendapat dalam mengartikan kata setelahnya, yaitu الْمُلْكِ. Mujahid berpendapat bahwa kata الْمُلْكِ pada ayat ini maknanya kenabian[263]. Ada juga yang mengartikannya, kemenangan. Dan ada pula yang mengartikan: Harta dan hamba sahaya. Az-Zujaj memaknainya: Yang Menguasai para hamba-Nya dan apa yang mereka miliki. Dan ada pula yang berpendapat bahwa maknanya adalah Penguasa dunia dan akhirat[264].

Adapun untuk makna dari firman-Nya, تُؤْتِي الْمُلْكَ adalah: Keislaman dan keimanan. Sedangkan makna dari firman-Nya, مَن تَشَاءُ adalah, kepada siapa saja yang Engkau ingin berikan. Begitu juga dengan makna dari kalimat setelahnya. Az-Zujaj mengartikan: Apapun yang dikehendakinya untuk diperbuat terhadap manusia maka Ia akan melakukannya.

---

[263] *Atsar* ini disampaikan oleh Ath-Thabari dalam kitab *Jami' Al Bayaan* (3/148) dari Mujahid. Dan disampaikan juga oleh An-Nuhas dalam kitab *Ma'aan Al Qur`an* (1/378), namun ia tidak menyandarkannya pada siapapun.

[264] Lihat kitab *Ma'an Al Qur`an* karya An-Nuhas (1/378), dan juga kitab *Ma'aan Al Qur`an* karya Az-Zujaj (1/378). Namun Abu Hayan menuliskan dalam kitabnya *Al Bahr Al Muhith*: makna yang paling nyata untuk kata الْمُلْكِ ini adalah kekuasaan dan kemenangan. Dengan makna tersebut maka arti ayat ini menjadi, 'Engkau memberikan sebagian dari kekuasaan-Mu kepada orang yang Engkau kehendaki, dan Engkau menanggalkan sebagian dari kekuasan-Mu dari orang yang Engkau kehendaki'.

Ada ulama yang menafsirkan, bahwa kata الْمُلْكِ ini bermakna kenabian, namun penafsiran seperti ini tidak mungkin digunakan ketika mengartikan penanggalan, karena Allah SWT tidak mungkin memberikan kenabian kepada seseorang lalu menanggalkannya. Kecuali apabila yang digunakan adalah makna secara majaz, maksudnya, 'tidak memberikan kenabian kepada orang yang Engkau kehendaki', maka makna seperti ini dapat dimungkinkan.

Dan ulama-ulama lain juga menyebutkan beberapa penafsiran lainnya untuk kata ini, namun pendapat-pendapat ini sangat rumit dan tidak didukung oleh kalimat pada ayat tersebut. lihat kitab *Al Bahr Al Muhith* (2/419).

Dan untuk makna dari firman-Nya, وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ: Seseorang akan disebut dengan sebutan العزّ (mulia), apabila ia menduduki kedudukan yang tinggi, atau berkuasa atas sesuatu, ataupun memenangi akan sesuatu. Makna ini juga disebutkan dalam firman-Nya: وَعَزَّنِي فِي ٱلْخِطَابِ "*Dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan.*"[265]

Dan untuk makna dari firman-Nya, وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُ: Seseorang akan disebut dengan sebutan الذلّ (hina), apabila rendah kedudukannya, atau dikuasai sesuatu, ataupun dikalahkan oleh sesuatu.

Keempat: Firman Allah SWT, بِيَدِكَ ٱلْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ "*Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.*" Pada kalimat pertama ada kata yang tidak disebutkan, yaitu kata الشّرّ (keburukan), karena yang dikuasai oleh Allah SWT bukanlah kebajikan saja, namun juga keburukan. Seperti yang disebutkan dalam firman-Nya: وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَٰبِيلَ تَقِيكُمُ ٱلْحَرَّ "*Dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas.*"[266]

Namun ada juga yang mengatakan bahwa ayat ini memang dikhususkan untuk kebaikan saja, karena ayat ini digunakan sebagai doa dan permohonan akan fadhilah dan karunia-Nya.

An-Nuqasy mengatakan bahwa makna firman-Nya: بِيَدِكَ ٱلْخَيْرُ adalah: "Dari tangan-Mu lah segala kemenangan dan harta rampasan perang."

Ulama lainnya mengatakan bahwa pada zaman Nabi, diantara orang-orang yang memiliki harta yang sangat banyak itu adalah Abu Jahal, hartanya itu sampai memenuhi sebuah sumur, padahal ia adalah seorang yang kafir. Sedangkan diantara orang-orang yang tidak memiliki harta adalah Shuhaib,

---

[265] (Qs. Shaad [38]: 23).

[266] (Qs. An-Nahl [16]: 81).

Bilal, dan Khabab. Padahal mereka sangat beriman kepada Allah.

Namun Rasulullah SAW menenangkan mereka, dengan menyampaikan ayat: قُلِ ٱللَّهُمَّ مَـٰلِكَ ٱلْمُلْكِ تُؤْتِى ٱلْمُلْكَ مَن تَشَآءُ *"Katakanlah: 'Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki.'* Beliau mengatakan bahwa kemuliaan itu tidak diukur dari banyaknya harta seseorang, karena kemuliaan itu adalah pemberian dari Allah.

وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُ *"Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki."* Janganlah kalian berpikir bahwa kalian tidak memiliki apa-apa itu karena dibenci,

بِيَدِكَ ٱلْخَيْرُ *"Di tangan Engkaulah segala kebajikan."* Dan janganlah kalian berpikir bahwa kalian tidak memiliki apa-apa karena Allah tidak mampu untuk memberikan.

إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ *"Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."* Karena Allah akan memberikan nikmat kepada siapa saja yang Ia kehendaki.

Firman Allah:

تُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَتُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ ۖ وَتُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ ۖ وَتَرْزُقُ مَن تَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢٧﴾

"Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 27)**

Untuk ayat ini, terdapat tiga pembahasan:

Pertama: Firman Allah SWT, تُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَتُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ "*Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam.*" Beberapa ulama, diantaranya Ibnu Abbas, Mujahid, Al Hasan, Qatadah, dan As-Suddi, menafsirkan bahwa makna firman Allah SWT, تُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ adalah: Menggabungkan saat-saat yang terkurang dari waktu malam ke waktu siang, hingga akhirnya siang itu menjadi lima belas jam, atau malam hanya menjadi sembilan jam saja (kedua contoh masa ini adalah yang terlama dan yang terpendek)[267]. Begitu juga dengan makna firman Allah SWT, وَتُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ.

Adapun makna lainnya disampaikan oleh Ibnu Mas'ud, ia menafsirkan: Lafazh ayat ini juga berkemungkinan memiliki arti pergantian waktu antara siang dan malam, seakan-akan timbulnya salah satu antara siang dan malam itu adalah hilangnya waktu yang lainnya[268].

Kedua: Firman Allah SWT, وَتُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ "*Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup.*" Para ulama berlainan pendapat mengenai makna firman ini, Al Hasan berpendapat bahwa maknanya adalah mengeluarkan seorang mukmin dari kafir dan mengeluarkan seorang kafir dari mukmin. Pendapat seperti ini juga disebutkan oleh sebuah riwayat dari Salman Al Farisi[269].

Ma'mar juga meriwayatkan, dari Az-Zuhri, bahwa Nabi SAW pernah

---

[267] *Atsar* ini dituliskan oleh Ath-Thabari dalam kitab *Jaami' Al Bayaan*, dan dituliskan pula oleh Ibnu Athiyah dalam kitab *Al Muharrir Al Wajiiz* (3/68).

[268] *Atsar* ini dituliskan oleh Ath-Thabari dalam kitab *Jaami' Al Bayaan* (3/149), dan dituliskan pula oleh Ibnu Athiyah dalam kitab *Al Muharrir Al Wajiiz* (3/68).

[269] *Atsar* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam kitab *Ma'aanil Qur`an* dari Salman (1/381), dan disebutkan pula oleh Ibnu Athiyah dalam kitab *Al Muharrir Al Wajiiz* (3/69), dan disebutkan juga oleh Abu Hayan dalam kitab *Al Bahr Al Muhiith* (2/421).

masuk ke ruangan istri-istrinya yang kebetulan sedang menjamu seorang wanita yang sangat cantik rupawan, beliau pun bertanya, '*Siapakah wanita ini?*' mereka menjawab, 'Ini adalah salah satu bibimu.' Beliau bertanya lagi, '*Siapakah namanya?*' mereka menjawab, 'Namanya adalah Khalidah binti Al Aswad bin Abdu Waguts.' Lalu Nabi SAW berkata, '*Maha suci Allah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati.*'[270]

Wanita yang disebutkan dalam hadits ini adalah seorang wanita yang shalehah anak dari seorang kafir. Oleh karena itu, makna yang tepat untuk sabda beliau diatas adalah: Kematian hati kafir dan penghidupan hati mukmin. Dengan memaknainya seperti itu maka makna kehidupan dan kematian pada ayat diatas tadi bukan menggunakan kata sebenarnya, namun menggunakan kata pengganti.

Sedangkan para ulama lainnya berpendapat bahwa kehidupan dan kematian pada ayat ini menggunakan kata dan makna yang sebenarnya, bukan pengganti ataupun majaz.

Walaupun mereka sepakat bahwa ayat ini menggunakan kata dan makna yang sebenarnya, namun mereka berlainan pendapat mengenai penafsiran selanjutnya. Ikrimah berpendapat, maknanya adalah mengeluarkan seekor ayam yang hidup dari telur yang sudah mati, dan mengeluarkan sebutir telur yang mati dari seekor ayam yang masih hidup[271].

Ibnu Mas'ud menafsirkan bahwa maknanya adalah mengeluarkan benih yang mati dari seorang laki-laki yang hidup, dan mengeluarkan seorang laki-laki yang hidup dari benih yang mati[272].

Ikrimah dan As-Suddi menafsirkan bahwa maknanya adalah

---

[270] Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam kitab *Jaami' Al Bayaan* (3/226).

[271] *Atsar* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam kitab *Al Muharrir Al Wajiz* (3/69), dan disebutkan juga oleh Ath-Thabari dalam kitab *Jaami' Al Bayaan* (3/150).

[272] Sumber yang sama dengan sumber sebelumnya.

mengeluarkan benih dari suatu tumbuhan, dan mengeluarkan suatu tumbuhan dari benihnya. Dan juga, mengeluarkan biji-bijian dari sebatang pohon, dan mengeluarkan sebatang pohon dari biji-bijian. Namun kehidupan yang dimiliki oleh suatu tumbuhan dan sebatang pohon tadi adalah sebuah perumpamaan saja[273].

Ketiga: Firman Allah SWT, وَتَرْزُقُ مَن تَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ "*Dan Engkau beri rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas).*" Maksudnya, memberikan rezeki tanpa mempersulit atau mempersempit. Seperti ungkapan yang disampaikan kepada seseorang, 'si fulan itu memberi tanpa hisab (batas)', maka maknanya adalah, fulan tersebut tidak menghitung dan membatasi apa yang diberikannya.

Firman Allah:

لَّا يَتَّخِذِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْكَـٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ ٱللَّهِ فِى شَىْءٍ إِلَّآ أَن تَتَّقُوا۟ مِنْهُمْ تُقَىٰةً ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿٢٨﴾

"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa) Nya. Dan hanya kepada Allah

---

[273] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam kitab *Jaami' Al Bayaan* (3/150) dari Ikrimah, dan disebutkan juga oleh Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* (2/421).

***kembali (mu).*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 28)**

Untuk ayat ini, terdapat tiga pembahasan:

Pertama: Ibnu Abbas menafsirkan, "Pada ayat ini Allah SWT melarang orang-orang yang beriman untuk berbaik-baik dengan orang-orang kafir, lalu menjadikan mereka para pemimpin dan penolong mereka[274]. Ayat ini sama seperti ayat yang menyebutkan: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu.*"[275] Insya Allah kami akan membahas makna ini pada pembahasan tafsir ayat tersebut.

Adapun makna dari firman-Nya: فَلَيْسَ مِنَ ٱللَّهِ فِى شَىْءٍ "*Niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah*" adalah, ia tidak akan ditolong oleh pasukan Allah didunia ataupun para wali-Nya (penegak agama-Nya). Ayat ini sama seperti ayat yang menyebutkan: وَسْـَٔلِ ٱلْقَرْيَةَ "*Dan tanyalah (penduduk) negeri.*"[276]

Kedua: Firman Allah SWT, إِلَّآ أَن تَتَّقُوا۟ مِنْهُمْ تُقَىٰةً "*Kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka.*"[277] Muadz bin Jabal dan Mujahid mengatakan bahwa melakukan sesuatu untuk

---

[274] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam kitab *Jaami' Al Bayaan* (3/152) yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dengan lafazh yang hampir sama.

[275] (Qs. Aali Imraan [3]: 118).

[276] Ayat selengkapnya adalah: وَسْـَٔلِ ٱلْقَرْيَةَ ٱلَّتِى كُنَّا فِيهَا وَٱلْعِيرَ ٱلَّتِىٓ أَقْبَلْنَا فِيهَا ۖ وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ "*Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada di situ, dan kafilah yang kami datang bersamanya, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar.*" (Qs. Yuusuf [12]: 82).

[277] Pada ayat ini terjadi perpindahan dari bentuk orang ketiga (orang yang dibicarakan/tidak ikut percakapan) menjadi bentuk orang kedua (orang yang diajak berbicara). Untuk mendapatkan keterangannya lebih lengkap dan mengetahui hikmah dibalik perpindahan itu, lihat Kitab *Haasyiyat Al Jumal 'Ala Syarh Al Jalaalain* (1/258).

memelihara diri dari sesuatu yang dikhawatirkan akan terjadi (التقيَّة) itu dibolehkan pada zaman awal Islam, karena saat itu kekuatan kaum muslimin belum sempurna. Adapun sekarang ini, Allah SWT telah memberikan kekuatan yang luar biasa kepada kaum muslimin hingga mereka tidak perlu lagi untuk "berbohong" atau melakukan siasat lainnya untuk memelihara diri karena khawatir akan dibunuh atau dianiaya.

Ibnu Abbas menafsirkan: Kata تُقَاةً pada ayat ini maknanya adalah menyatakan sesuatu dengan lisannya (mengenai kekufuran), namun hatinya tetap tegar pada keimanannya, asalkan ia tidak sampai membunuh atau melakukan perbuatan dosa besar lainnya[278].

Al Hasan berpendapat, التقيَّة itu dibolehkan bagi siapapun hingga hari kiamat nanti, asalkan diluar dari pembunuhan[279].

Beberapa ulama seperti Jabir bin Zaid, Mujahid, dan Adh-Dhahhak, membaca firman ini[280]: إِلَّآ أَن تَتَّقُوا مِنْهُمْ تَقِيَّةً.

Dikatakan, Apabila seorang mukmin berada diantara orang-orang kafir (sebagai tawanan ataupun semacamnya), maka ia boleh bersikap lembut secara lisan atau mengikuti alur pembicaraan mereka (yang mengarah kepada kekufuran), apabila ia merasa khawatir jiwanya akan terancam. Selama hatinya masih tetap tegar dengan keimanannya. Namun التقيَّة ini tidak dibolehkan kecuali ia merasa khawatir jiwanya akan terancam, atau dilukai dengan berbagai macam cara yang tidak akan sanggup ditanggung olehnya. Dan apabila orang tersebut dipaksa untuk mengatakan kalimat kufur secara jelas, maka

---

[278] *Atsar* ini diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir, dan Al Hakim mengkategorikan *atsar* ini sebagai riwayat yang *shahih*. *Atsar* ini juga disebutkan oleh An-Nuhas dalam kitab *Ma'an Al Qur'an* (1/383), dan disebutkan pula oleh Ath-Thabari dalam kitab *Jaami' Al Bayaan* (3/153).

[279] *Atsar* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam kitab *Ma'an Al Qur'an* (1/383).

[280] Bacaan ini disebutkan oleh Abu Hayan dalam kitab *Al Bahr Al Muhith* (2/424). Dan bacaan ini termasuk *qiraah sab'ah* yang *mutawatir*, seperti yang disebutkan dalam kitab *Taqrib An Nasyr* (hal.100).

pendapat yang paling diunggulkan mengatakan bahwa ia tidak dibolehkan untuk melafalkan kalimat kufur itu, walaupun ia harus disalib karenanya. Namun ada juga yang berpendapat bahwa ia dibolehkan untuk melafalkannya. Hal ini akan kami bahas kembali insya Allah pada surah An-Nahl.

Asal kata dari تُقَـٰةً ini adalah وُقْيَة yang wazannya فُعْلَة, lalu huruf *wauw* diganti dengan huruf *ta`*, dan huruf *ya`* dengan huruf *alif*, seperti kata تُؤَدَة dan تُهَمَة. Jumhur ulama membaca harakat *fathah* pada kata تُقَـٰةً ini dengan tebal dan jelas, tidak seperti Hamzah dan Al Kisa'i yang membacanya dengan sedikit condong (tidak jelas harakat *fathah*nya).

Adh-Dhahhak meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, bahwa ayat ini diturunkan pada kisah Ubadah bin Shamit Al Anshari (ia adalah salah seorang sahabat yang mengikuti perang Badar dan salah seorang sahabat yang tinggi ketakwaannya). Yaitu tatkala Nabi SAW dan para pasukannya hendak berangkat menuju perang Ahzab, tiba-tiba Ubadah berkata kepada beliau, 'Wahai Nabi Allah, ada lima puluh laki-laki Yahudi bersama saya saat ini yang rela untuk ikut serta berperang bersama kita. Mereka dapat menambah banyak pasukan kita hingga membuat musuh kita menjadi takut.' Lalu diturunkanlah firman Allah SWT,

لَّا يَتَّخِذِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْكَـٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ ٱللَّهِ فِى شَىْءٍ إِلَّآ أَن تَتَّقُوا۟ مِنْهُمْ تُقَـٰةً ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ

"*Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa) Nya. Dan hanya kepada Allah kembali (mu).*"[281]

---

[281] Lihat kitab *Asbabunnuzul* karya imam An-Nisaburi (Hal.73).

Dan diriwayatkan pula bahwa ayat ini diturunkan pada kisah Ammar bin Yasir, ketika ia menyatakan sesuatu yang diinginkan oleh orang-orang musyrik, yang insya Allah akan kami bahas selengkapnya pada pembahasan tafsir surah An-Nahl.

Ketiga: Firman Allah SWT, وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ "*Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa) Nya. Dan hanya kepada Allah kembali (mu).*" Az-Zujaj berpendapat bahwa kata نَفْسَهُۥ pada ayat ini adalah benar-benar Dzat Allah, maksudnya, "Allah memperingatkan manusia terhadap Dzat-Nya". Makna ini seperti yang terdapat pada ayat: تَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِى وَلَآ أَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِكَ "*Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau.*"[282] Maknanya adalah, Allah SWT mengetahui apa yang dimiliki oleh manusia dan hakikat manusia itu sendiri, sedangkan manusia tidak mengetahui apa yang dimiliki-Nya dan apa hakikat-Nya.

Sedang ulama lainnya berpendapat bahwa kata نَفْسَهُۥ pada ayat ini maknanya adalah azab dan hukuman-Nya, seperti pada ayat: وَسْـَٔلِ ٱلْقَرْيَةَ "*Dan tanyalah (penduduk) negeri.*"[283] Sedangkan makna dari firman-Nya: تَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِى وَلَآ أَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِكَ "*Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau.*" Maknanya: "Engkau mengetahui tentang hal-hal gaib dalam diriku dan aku tidak mengetahui hal-hal gaib-Mu".

Adapun makna dari firman Allah SWT, وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ "*Dan hanya kepada Allah kembali (mu)*" adalah: Pada keputusan dan ketetapan Allah lah semua manusia akan kembali.

Dan pada kalimat ini terdapat pernyataan akan hari kebangkitan.

---

[282] (Qs. Al Maa`idah [5]: 116).

[283] (Qs. Yuusuf [12]: 82).

Firman Allah:

قُلْ إِن تُخْفُوا۟ مَا فِى صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يَعْلَمْهُ ٱللَّهُ ۗ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٩﴾

"Katakanlah: 'Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah mengetahui.' Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 29)

Untuk ayat ini terdapat satu pembahasan, yaitu:

Firman Allah SWT, يَعْلَمْهُ ٱللَّهُ "*Pasti Allah mengetahui.*" Maksudnya, Allah SWT mengetahui segala apa yang disembunyikan di dalam hati, atau segala hal yang tercakup di dalam hati. Dan Allah SWT juga mengetahui apa yang ada di langit, dan apa yang ada di bumi, dan apa-apa yang dikandung keduanya.

Tidak ada sesuatu apapun yang dapat bersembunyi atau disembunyikan dari Allah SWT, walaupun itu sebesar biji atom sekalipun. Maha suci Allah, Tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Mengetahui segala yang nampak dan yang tersembunyi.

Firman Allah:

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِن سُوٓءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُۥٓ أَمَدًۢا بَعِيدًا ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ ۗ وَٱللَّهُ رَءُوفٌۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿٣٠﴾

"Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan

dihadapkan (dimukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; Ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa) Nya. Dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 30)**

Untuk ayat ini terdapat satu pembahasan, yaitu:

Dikatakan: Bahwa *nashab* pada kata يَوْمَ karena tersambung dengan firman Allah, وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ yang disebutkan pada dua ayat sebelumnya. Dan maknanya menjadi: "Allah memperingatkan kamu terhadap siksa-Nya. (Yaitu) pada hari ketika tiap-tiap jiwa.."

Dan ada juga yang berpendapat bahwa kata ini tersambung dengan firman Allah, وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ yang juga disebutkan pada dua ayat sebelumnya. Dan maknanya menjadi: "Hanya kepada Allah tempat kamu kembali. (Yaitu) pada hari ketika tiap-tiap jiwa.."

Dan ada juga yang berpendapat bahwa kata ini tersambung dengan firman Allah, وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ yang disebutkan pada ayat sebelumnya. Dan maknanya menjadi: "Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Yaitu) pada hari ketika tiap-tiap jiwa.."

Dan ada juga yang berpendapat bahwa kata ini terpisah dari kalimat-kalimat sebelumnya. Dan jika demikian, maka ada kata yang tidak disebutkan disini, yaitu اذكر (ingatlah), seperti yang terjadi pada firman Allah SWT, إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ ذُو ٱنتِقَامٍ ۝ يَوْمَ تُبَدَّلُ ٱلْأَرْضُ غَيْرَ ٱلْأَرْضِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ "*Sesungguhnya Allah Maha Perkasa, lagi mempunyai pembalasan. (Ingatlah) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit.*"[284]

Adapun kata مُّحْضَرًا berposisi sebagai *haal* (keterangan) dari *dhamir* yang tidak disebutkan. Perkiraan yang seharusnya adalah: يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ

[284] (Qs. Ibraahiim [14]: 47-48).

نَفْسٍ مَّا (عَمِلَتْهُ) مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا perkiraan seperti ini terjadi apabila kata تَجِدُ bermakna "Menemukan yang telah hilang", dan kata وَمَا pada kalimat: وَمَا عَمِلَتْ مِن سُوٓءٍ adalah sambungan dari kata مَّا yang pertama, dan kata تَوَدُّ pada posisi keterangan dari kata وَمَا yang kedua. Sedangkan apabila kata تَجِدُ bermakna "Akhirnya mengungkap atau mengetahui", maka kata مُّحْضَرًا akan berposisi sebagai *maf'ul* (objek) kedua, dan begitu juga dengan kata تَوَدُّ, ia juga akan berposisi sebagai *maf'ul* kedua. Perkiraan yang seharusnya menjadi: يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ (جَزَاءَ) مَّا عَمِلَتْ مُّحْضَرًا "*Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati balasan yang dilakukannya dahulu dihadapan mukanya*".

Atau bisa juga, kata وَمَا yang kedua berada pada posisi *mubtada`* yang *marfu'*, sedangkan kata تَوَدُّ berposisi sebagai *khabar* yang jelas tanda *marfu'*nya. Namun jika demikian, maka kata وَمَا tidak mungkin bermakna "balasan" seperti yang diartikan diatas tadi, karena kata تَوَدُّ sendiri adalah *marfu'*.

Namun apabila kata ini (تَوَدُّ) berbentuk *madhi* maka kata وَمَا dapat diartikan dengan "balasan". Jika demikian, maka وَمَا عَمِلَتْ مِن سُوٓءٍ (وَدَّتْ) لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُۥٓ أَمَدًۢا بَعِيدًا dan bentuk *mustaqbal* tidak mungkin digunakan apabila kata وَمَا digunakan sebagai kata klausul, kecuali dengan kemungkinan lainnya, yaitu ada huruf *fa`* yang tidak disebutkan, yang perkiraan seharusnya itu adalah: وَمَا عَمِلَتْ مِن سُوٓءٍ (فَهِيَ) تَوَدُّ.

Dan pendapat inilah yang didukung oleh Abu Ali, ia mengatakan bahwa menurut saya, "Pendapat dari Al Farra yang disebutkan terakhir ini lebih dekat dengan kaidah bahasa Arab yang biasa digunakan, karena Al Farra sendiri juga menyampaikan hal yang sama pada ayat yang lain, yaitu pada firman Allah SWT, وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ "*Dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik.*"[285]

---

[285] (Qs. Al An'aam [6]: 121).

Firman Allah:

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mengasihimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 31)

Untuk ayat ini terdapat beberapa pembahasan, antara lain:

Kata تُحِبُّونَ berasal dari kata الْحُبّ yang artinya adalah kecintaan, yang sama maknanya dengan الحِبّ (menggunakan *harakat kasrah* pada huruf *ha`*), namun kata الحِبّ ini juga memiliki makna lain, yaitu yang dicintai, seperti halnya kata الخِدْن dengan kata الخَدِيْن. Adapun untuk bentuk *maf'ul*nya, kata الْحُبّ menjadi مُحِبّ, dan kata الحِبّ menjadi مَحْبُوْب.

Namun penguraian ini dibantah oleh Al Jauhari, ia mengatakan[286] bahwa kata الْحُبّ tidak berdasarkan atas kaidah bahasa arab, karena bentuk *mudha'af* (dua huruf belakang yang sama lalu disatukan dengan *tasydid*) tidak mungkin menggunakan *harakat kasrah* pada huruf tengahnya (bentuk wazan يفعِل).

Abu Al Fath menjabarkan, 'Asalnya itu adalah حَبُبَ, seperti ظَرُفَ, lalu huruf *ba`* pertama di*sukun*kan dan digabungkan dengan huruf *ba`* kedua. Seperti yang disampaikan oleh Ibnu Ad-Dihan Sa'id, 'Bahwa kata الْحُبّ itu berasal dari dua bentuk, yaitu أَحَبَّ dan حَبَّ. Dan asal kata dari حَبَّ adalah حَبُبَ, seperti ظَرُفَ. Dalilnya adalah ketika disambungkan dengan *dhamir muttashil*, kata tersebut menjadi: حَبُبْتُ. Dan kebanyakan bentuk فعِيل adalah dari فَعُلَ.

---

[286] Lihat kitab *Ash-Shihaah* (1/105).

Adapun contoh lain dari firman Allah SWT yang menyebutkan kata ini adalah: يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ "*Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya.*"[287] Dan pada ayat ini, فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ "*Niscaya Allah mengasihimu.*"

Oleh karena itu, kata الحُبُّ ini ada dua *wazan*, yang pertama adalah dari فَعَلَ yang *maf'ul*nya adalah حَبِيبٌ, dan yang kedua adalah dari فعِلَ yang *maf'ul*nya adalah مَحْبُوبٌ. Namun *ismul fa'il* (bentuk pelaku) nya hampir tidak pernah digunakan. Karenanya, tidak dikatakan: أنا حابٌّ. Begitu juga dengan *ismul maf'ul* dari bentuk أَفْعَلَ, hanya segelintir pembuat syair yang menggunakannya (yaitu المُحَبُّ).

Sedang Al Jauhari berpendapat[288], bahwa kata الحُبُّ adalah bahasa Persia yang telah dimasukkan ke dalam bahasa Arab. Bentuk jamak dari kata ini adalah حِبابٌ dan حِبَبَةٌ.

Mengenai *asbabunnuzul* ayat ini, Muhammad bin Ja'far bin Zubair mengatakan bahwa ayat ini diturunkan pada kisah delegasi Najran, karena mereka mengira bahwa apa yang mereka lekatkan pada Nabi Isa itu adalah karena kecintaan mereka kepada Allah SWT.

Berbeda dengan riwayat yang disampaikan oleh Al Hasan dan Ibnu Jubair, mereka mengatakan bahwa ayat ini diturunkan pada kisah sekelompok ahlulkitab yang berkata, "Kamilah yang lebih cinta kepada Tuhan kita" lalu kaum muslimin mengadu kepada Rasulullah SAW: "Wahai Nabi Allah, demi Allah, kami cinta kepada Tuhan kita." Lalu turunlah ayat ini: قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي. "*Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku',*"[289]

---

[287] (Qs. Al Maa'idah [5]: 54)

[288] Lihat kitab *Ash-Shihaah* (1/106).

[289] Lihat kitab *Asbaabunnuzul* karya An-Nisaburi(73-74), dan kitab *Jaami' Al Bayaan* karya Ath-Thabari (3/155-156), juga kitab *Al Bahr Al Muhith* karya Abu Hayan (2/431), dan juga kitab *Al Muharrir Al Wajiiz* (3/79).

Mengenai makna cinta yang disebutkan pada ayat ini, Ibnu Al Arafah mengatakan bahwa kecintaan menurut orang arab adalah melakukan sesuatu untuk menggapai apa yang diinginkan.

Sedang Al Azhari mengatakan bahwa kecintaan seorang hamba kepada Allah dan Rasul-Nya yang disebutkan dalam firman-Nya: قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى "*Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku*'," Maknanya adalah ketaatan pada keduanya dan mengikuti segala apa yang diperintahkan oleh keduanya. Adapun kecintaan Allah kepada hamba-Nya yang disebutkan dalam firman-Nya: يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ "*Niscaya Allah mengasihimu.*" Maknanya adalah pemberian ampunan kepada mereka. Sedangkan ketidak cintaan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang kafir yang disebutkan dalam firman-Nya: فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْكَٰفِرِينَ "*Maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.*" Maknanya adalah tidak diberikannya ampunan kepada mereka.'

Sahal bin Abdullah mengatakan bahwa tanda kecintaan kepada Allah adalah kecintaan terhadap Al Qur`an, dan tanda kecintaan terhadap Al Qur`an adalah kecintaan kepada Nabi SAW, dan tanda kecintaan kepada Nabi SAW adalah kecintaan terhadap hadits, dan tanda kecintaan kepada Allah, terhadap Al Qur`an, kepada Nabi SAW, dan terhadap hadits adalah kecintaan terhadap akhirat, dan tanda kecintaan terhadap akhirat adalah kecintaan kepada dirinya sendiri, dan tanda kecintaan kepada dirinya sendiri adalah ketidaksenangan terhadap keduniaan, dan tanda ketidaksenangan terhadap keduniaan adalah dengan sederhana dan tidak berlebih-lebihan ataupun merasa kekurangan.

Dan diriwayatkan dari Abu Darda, bahwa Rasulullah SAW pernah menafsirkan dan menjelaskan firman Allah SWT, قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ. "*Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mengasihimu*'.", beliau mengatakan bahwa *(Untuk dicintai) engkau harus: berbuat kebajikan, bertakwa,*

bertawadhu, dan berbelas kasih." HR. Abu Abdillah At-Tirmidzi.

Dan diriwayatkan dari Nabi SAW, bahwa beliau pernah bersabda,

مَنْ أَرَادَ أَنْ يُحِبَّهُ اللهُ فَعَلَيْهِ بِصِدْقِ الْحَدِيْثِ وَأَدَاءِ الْأَمَانَةِ وَأَلاَّ يُؤْذِى جَارَهُ

'Barangsiapa yang ingin dicintai oleh Allah, maka ia harus jujur dalam bertuturkata, menunaikan amanah, dan tidak menyakiti tetangganya."

Di dalam kitab *shahih Muslim* disebutkan, Abu Hurairah meriwayatkan, Nabi SAW bersabda,

إِنَّ اللهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيْلَ فَقَالَ: إِنِّى أُحِبُّ فُلاَنًا فَأَحِبَّهُ، قَالَ: فَيُحِبُّهُ جِبْرِيْلُ، ثُمَّ يُنَادِى فِى السَّمَاءِ فَيَقُوْلُ: إِنَّ اللهَ يُحِبُّ فُلاَنًا فَأَحِبُّوْهُ، فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ -قَالَ-: ثُمَّ يُوْضَعُ لَهُ الْقَبُوْلُ فِى الأَرْضِ، وَإِذَا أَبْغَضَ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيْلَ فَيَقُوْلُ: إِنِّى أُبْغِضُ فُلاَنًا فَأَبْغِضْهُ، قَالَ: فَيُبْغِضُهُ جِبْرِيْلُ، ثُمَّ يُنَادِى فِى أَهْلِ السَّمَاءِ: إِنَّ اللهَ يُبْغِضُ فُلاَنًا فَأَبْغِضُوْهُ -قَالَ-: فَيُبْغِضُوْهُ ثُمَّ تُوْضَعُ لَهُ الْبَغْضَاءُ فِى الأَرْضِ

"*Sesungguhnya apabila Allah mencintai seorang hamba, maka Ia akan memanggil Jibril dan berkata, 'Aku mencintai si fulan, maka cintailah ia.' Maka Jibril pun mencintai hamba tersebut, lalu Jibril memanggil seluruh penduduk langit dan berkata, 'Sesungguhnya Allah mencintai si fulan, maka cintailah ia.' Para penduduk langit pun mencintai hamba tersebut. Lalu diturunkan pula rasa suka terhadap hamba tersebut di dunia. Namun jika Allah tidak menyukai seorang hamba, maka Ia akan memanggil Jibril dan berkata, 'Aku tidak menyukai si fulan, maka bencilah ia.' Maka*

Jibril pun membenci hamba tersebut, lalu Jibril memanggil seluruh penduduk langit dan berkata, 'Sesungguhnya Allah tidak menyukai si fulan, maka bencilah ia.' Para penduduk langit kemudian membenci hamba tersebut. Lalu diturunkan pula rasa benci terhadap hamba tersebut di dunia.'[290]

Insya Allah akan kami jelaskan lebih mendetail pada pembahasan ayat terakhir pada surah Maryam.

Mengenai *qiraat*, Abu Raja Al Utharidi membaca kata فَاتَّبِعُونِي dengan: فَاتْبَعُونِي (menggunakan harakat *fathah* pada huruf *ba`*)[291]. Lalu kalimat وَيَغْفِرْ لَكُمْ adalah sambungan dari kalimat يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ.

Dan Mahbub meriwayatkan, dari Abu Amru bin Al 'Ala, bahwa Abu Amru meng*idgham*kan (menyatukan) huruf *ra`* pada kata يَغْفِرْ dengan huruf *laam* pada kata لَكُمْ (hingga tidak terdengar huruf *ra`*-nya). Namun pendapat ini dibantah oleh An-Nuhas, ia mengatakan[292] bahwa Al Khalil dan Sibawaeh tidak memperbolehkan *idgham* huruf *ra`* kepada huruf *laam*.

Akan tetapi Abu Amru terlalu teliti untuk dikatakan salah dalam hal seperti ini, mungkin yang ia maksudkan adalah menyembunyikan *harakat*nya saja, seperti yang ia lakukan pada kata yang lainnya[293].

---

[290] HR. Muslim pada pembahasan tentang Kebajikan, Bab: Hadits jika Allah mencintai seorang hamba maka Allah akan melekatkan kecintaan itu kepada seluruh manusia (4/2020).

[291] Bacaan ini disebutkan oleh Abu Hayan dalam kitab *Al Bahr Al Muhith* (2/341), dan disebutkan juga dalam kitab *Al Muharrir Al Wajiiz* (3/80). Namun bacaan ini tidak termasuk *qiraah sab'ah* yang *mutawatir*.

[292] Lihat kitab *I'rab Al Qur`an* (1/367).

[293] Dalam kitab *Al Bahr Al Muhith*, Abu Hayan menyandarkan pendapat ini kepada beberapa ulama besar kota Kufah, diantaranya adalah Abu Ja'far Ar-Rawasi, Al Kisa'i, dan Al Firra. Dan Abu Hayan juga meriwayatkannya dari dua ulama besar kota Bashrah, yaitu Abu Amru dan Ya'qub, mereka membaca demikian dan meriwayatkannya demikian, maka tidak mungkin ada kesalahan periwayatan. Lihat kitab *Al Bahr Al Muhiith* (2/431).

Firman Allah:

قُلۡ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَۖ فَإِن تَوَلَّوۡاْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡكَٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾

"Katakanlah: 'Taatilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir'."
(Qs. Aali 'Imraan [3]: 32)

Untuk ayat ini terdapat beberapa pembahasan, antara lain:

- Adapun untuk firman Allah SWT, قُلۡ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ "*Katakanlah: 'Taatilah Allah dan Rasul-Nya'*," Kami akan menjelaskannya pada pembahasan tafsir surah An-Nisaa` yang akan datang.

- Dan untuk firman Allah SWT, فَإِن تَوَلَّوۡاْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡكَٰفِرِينَ "*Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.*" Maknanya adalah, Allah SWT tidak meridhai apa yang mereka perbuat, dan Allah SWT juga tidak akan mengampuni dosa-dosa yang mereka lakukan (makna yang sama seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya).

  Adapun pengulangan lafazh Allah, pada kalimat فَإِنَّ ٱللَّهَ dan tidak mengatakan فإنه, padahal sebelumnya sudah disebutkan lafazh yang sama, alasannya adalah pengagungan, karena dalam bahasa Arab apabila ingin mengagungkan sesuatu maka penyebutannya akan diulang-ulang.

Firman Allah:

إِنَّ ٱللَّهَ ٱصۡطَفَىٰٓ ءَادَمَ وَنُوحٗا وَءَالَ إِبۡرَٰهِيمَ وَءَالَ عِمۡرَٰنَ عَلَى ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٣٣﴾

"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 33)**

Untuk ayat ini, terdapat beberapa pembahasan:

Pertama: Firman Allah SWT, إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰٓ ءَادَمَ وَنُوحًا "*Sesungguhnya Allah telah memilih Adam dan Nuh.*" Untuk kata ٱصْطَفَىٰٓ, kami telah menjelaskan maknanya pada pembahasan surah Al Baqarah yang lalu, begitu juga mengenai pengambilan nama Adam dan nama-nama panggilannya.

Sebenarnya pada ayat ini ada kata yang tidak disebutkan didalamnya, yaitu kata agama. Perkiraan yang seharusnya adalah, 'Sesungguhnya Allah telah memilih agama Adam dan agama Nuh' yaitu agama Islam, namun *mudhaf* ini tidak disebutkan.

Az-Zujaj menafsirkan, "Sesungguhnya Allah telah memilih mereka sebagai Nabi melebihi seluruh umat di masa mereka masing-masing."

Adapun untuk kata نُوحًا, dikatakan bahwa kata ini diambil dari asal (ناح - ينوح). Namun kata ini sebenarnya berasal dari luar bahasa Arab, namun setelah dimasukkan ke dalam bahasa Arab kata ini di*tashrif*kan, karena terdiri dari tiga huruf.

Nabi Nuh sendiri adalah *Syeikhul Mursalin* (guru para Nabi), dan beliau adalah Rasul pertama yang diutus oleh Allah ke muka bumi setelah Nabi Adam AS, dengan ajaran-ajaran tersendiri, diantaranya adalah hukum pengharaman menikahi anak-anak perempuan, saudari-saudari perempuan, bibi-bibi, dan kerabat lainnya. Adapun yang mengatakan bahwa Nabi Idris itu diutus sebelum Nabi Nuh, pendapat ini adalah pendapat yang tidak benar. Insya Allah kami akan membahasnya pada pembahasan surah Al A'raf.

Kedua: Firman Allah SWT, وَءَالَ إِبْرَٰهِيمَ وَءَالَ عِمْرَٰنَ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ "*Keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat.*" Makna dari kata ءَالَ dan yang berkaitan dengan kata itu juga telah kami jelaskan secara lengkap pada surah Al Baqarah.

Di dalam kitab *Shahih Bukhari* disebutkan, riwayat dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Keluarga Ibrahim dan keluarga Imran adalah orang-orang yang beriman terdiri dari keluarga Ibrahim, keluarga Imran, keluarga Yasin, dan keluarga Muhammad. Sesuai dengan firman Allah SWT: إِنَّ أَوْلَى ٱلنَّاسِ بِإِبْرَٰهِيمَ لَلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ وَهَٰذَا ٱلنَّبِيُّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ "*Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), serta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad).*"[294]

Dan dikatakan, bahwa keluarga Ibrahim adalah: Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya. Dan juga dengan Nabi Muhammad SAW, karena beliau adalah salah satu dari cucu Nabi Ibrahim AS.

Dan dikatakan pula, bahwa yang dimaksud dengan keluarga Ibrahim adalah Ibrahim sendiri, begitu juga dengan keluarga Imran. Seperti yang disebutkan pada firman Allah SWT, وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ ءَالُ مُوسَىٰ وَءَالُ هَٰرُونَ "*Dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun.*"[295] Maksudnya, peninggalan Musa dan Harun. Dan seperti yang disebutkan pada sabda Nabi SAW, لَقَدْ أُعْطِيَ مِزْمَارًا مِنْ مَزَامِيرِ آلِ دَاوُدَ '*Sesungguhnya Abdullah bin Qais telah diberikan suara yang bagus seperti suara yang diberikan kepada keluarga Nabi Daud.*'[296] maksudnya suara Nabi Daud (karena terkadang orang Arab menyebutkan nama seseorang dengan menyebutkan keluarga di depan namanya).

Dan dikatakan pula, bahwa keluarga Imran itu adalah keluarga Ibrahim,

---

[294] (Qs. Aali 'Imraan [3]: 68).

[295] (Qs. Al Baqarah [2]: 248).

[296] HR. Bukhari pada pembahasan tentang Keutamaan Al Qur`an, bab: Memperindah Suara dalam Membaca Al Qur`an (3/235), dengan beberapa perbedaan pada lafazhnya. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang Peraturan shalat untuk orang yang bepergian, Bab: Anjuran untuk memperindah suara pada saat membaca Al Qur`an (1/546). Dan diriwayatkan pula oleh imam-imam hadits lainnya.

seperti yang disebutkan pada ayat selanjutnya, ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِن بَعْضٍ "*(Sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain.*"[297]

Muqatil juga turut mengemukakan pendapatnya, ia mengatakan bahwa yang dimaksud dengan keluarga Imran adalah Nabi Musa dan Nabi Harun, karena Imran adalah ayah dari mereka, yang nama lengkapnya adalah: Imran bin Yashur bin Fahats bin Lawa bin Ya'qub.

Dan ada pula yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan keluarga Imran itu adalah Nabi Isa, karena Ibu dari Nabi Isa adalah anak perempuan Imran (maksudnya, Nabi Isa adalah cucu Imran). Pendapat ini didukung oleh Al Kalbi, ia mengatakan bahwa Imran adalah ayah Siti Maryam, beliau juga termasuk salah satu dari anak Nabi Sulaiman AS.

Berbeda dengan riwayat yang disampaikan oleh As-Suhaili, ia mengatakan bahwa Imran adalah anak Matan, dan istrinya bernama Hannah.'

Adapun disebutkannya para Nabi tersebut pada ayat ini secara khusus, karena semua Nabi dan Rasul adalah pecahan-pecahan dari keturunan mereka (maksudnya anak cucu mereka).

Dan kata عِمْرَٰنَ tidak di*tashrif*kan, karena dua huruf terakhir (huruf *alif* dan huruf *nuun*) adalah huruf-huruf tambahan.

Dan untuk makna firman Allah SWT, عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ "*Melebihi segala umat.*" Para ahli tafsir mengatakan bahwa maknanya adalah "Di atas seluruh umat pada zaman mereka masing-masing." Dan Abu Abdillah Muhammad bin Ali At-Tirmidzi mengartikan: Di atas seluruh makhluk. Bahkan ada pula yang berpendapat bahwa maknanya adalah "Di atas seluruh makhluk hingga hari kiamat nanti".

Pendapat yang terakhir ini mengemukakan alasannya, mereka beralasan, karena para Nabi dan para Rasul adalah makhluk yang terpilih,

---

[297] (Qs. Aali 'Imraan [3]: 24).

adapun Nabi Muhammad SAW melebihi makhluk pilihan, karena beliau sebagai rahmat dan kekasih Allah. Dalam Al Qur`an disebutkan, وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ . *"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."*[298]

Para Rasul diciptakan oleh Allah SWT sebagai rahmat dari-Nya, sedang Nabi Muhammad SAW diciptakan sebagai rahmat pada dirinya. Oleh karena itu, beliau memberikan keamanan dan keselamatan pada seluruh makhluk. Dari sejak beliau diutus oleh Allah SWT sebagai Rasul hingga hari kiamat nanti, beliau memberi rasa aman kepada seluruh makhluk dari azab-Nya. Tidak ada Rasul yang diberikan kedudukan seperti beliau.

Nabi SAW pernah bersabda,

أَنَا رَحْمَةٌ مُهْدَاةٌ

"Aku adalah rahmat yang mendapat hidayah."[299] Pada hadits ini beliau memberitahukan bahwa beliau adalah rahmat dan pemberian dari Allah bagi seluruh makhluk.

Diriwayatkan bahwasanya ada lima keutamaan yang diberikan kepada Nabi Adam, Pertama: Allah menciptakan Nabi Adam dengan bentuk yang sebaik-baiknya, langsung dengan Tangan-Nya dan dengan Kekuasaan-Nya. Kedua: Allah mengajarkan seluruh nama-nama kepada Nabi Adam. Ketiga: Allah memerintahkan kepada para malaikat-Nya untuk bersujud kepada Adam. Keempat: Allah memberikan surga sebagai tempat tinggal Nabi Adam. Kelima: Allah mengangkat Nabi Adam sebagai pangkal dari seluruh

---

[298] (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 107).

[299] HR. Muslim pada pembahasan tentang Kebajikan (4/2007), dengan lafazh: *"Aku diutus sebagai rahmat."* Dan diriwayatkan oleh Bukhari pada pembahasan tentang Sejarah, dari Abu Hurairah, dengan lafazh: *"Aku diutus sebagai rahmat, dan aku tidak diutus untuk memberikan azab."* Lihat kitab *Kasyf Al Khafa`* (1/211).

keturunan manusia.

Untuk Nabi Nuh juga diberikan lima keutamaan, Pertama: Allah juga menjadikan Nabi Nuh sebagai bapak manusia, karena seluruh manusia pada zamannya ditenggelamkan, dan yang tersisa hanyalah tinggal keluarganya saja. Kedua: Allah memperpanjang usianya. Ketiga: Allah menjawab semua doa Nabi Nuh, entah itu terhadap orang-orang yang beriman, atau terhadap orang-orang yang kafir kepadanya. Keempat: Allah mengajarkannya cara membuat kapal (untuk pertama kali sepanjang sejarah manusia) agar bisa mengambang diatas air. Kelima: Syariat yang dibawa Nabi Nuh adalah syariat pertama yang menasakh syariat yang lainnya, karena sebelum Nabi Nuh diutus seorang laki-laki tidak diharamkan untuk menikah dengan bibi-bibinya atau kerabat lainnya.

Lalu, kepada Nabi Ibrahim juga diberikan lima keutamaan, yang pertama adalah: Allah mengangkat Nabi Ibrahim sebagai bapaknya para Nabi, karena sebuah riwayat menyebutkan bahwa terlahir dari keturunannya sebanyak seribu orang Nabi, terhitung dari mulai zamannya hingga zaman Nabi Muhammad SAW. Kedua: Allah mengangkat Nabi Ibrahim sebagai kekasih-Nya (orang yang sangat mulia di sisi-Nya). Ketiga: Allah menyelamatkan Nabi Ibrahim dari kobaran api. Keempat: Allah mengangkatnya sebagai imam bagi seluruh manusia. Kelima: Allah mengujinya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan) dan nabi Ibrahim dapat menjalankannya dan menyelesaikannya dengan sempurna.

Adapun mengenai keluarga Imran, apabila yang dimaksud dengan Imran disini adalah ayah dari Musa dan Harun, maka keutamaan yang diberikan kepadanya atas segala manusia adalah dengan mengirimkan kepada kaumnya "*manna* dan *salwa*", yaitu kenikmatan yang luar biasa dimana kenikmatan itu tidak diberikan kepada Nabi siapapun sepanjang masa. Dan apabila yang dimaksud adalah ayah dari siti Maryam, maka keutamaan yang diberikan kepadanya atas segala manusia adalah memberikannya cucu dari anak perempuannya yang bernama Maryam tanpa seorang ayah, tidak seorang

pun manusia di muka bumi yang diciptakan tanpa seorang ayah. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah:

ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِنۢ بَعْضٍۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٤﴾

"(Sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 34)

Untuk ayat ini terdapat satu pembahasan, yaitu:

Firman Allah SWT, ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِنۢ بَعْضٍ *"(Sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain."* Untuk kata ذُرِّيَّةً, kami telah menjelaskan maknanya serta pengambilan dan asal katanya. Al Akhfasy berpendapat bahwa *manshub* nya kata ذُرِّيَّةً pada ayat ini karena ia berposisi sebagai *haal* (keterangan). Maksudnya dalam keadaan ikatan persaudaraan atau ikatan keturunan. Sedang para ulama Kufah berpendapat bahwa *manshub* nya kata tersebut karena pemenggalan kalimat. Sedangkan Az-Zujaj berpendapat bahwa *manshub* nya kata tersebut karena *badal* (kata ganti dari ayat sebelumnya)[300], maksudnya, menjadi pilihan dari satu keturunan.

Adapun makna dari firman-Nya: بَعْضُهَا مِنۢ بَعْضٍ *"Yang sebagiannya (turunan) dari yang lain"* adalah: Dalam hal saling menolong pada agama. Seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT, ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ بَعْضُهُم مِّنۢ بَعْضٍ *"Orang-orang munafik laki-laki dan*

---

[300] Ibnu Athiyah mengatakan bahwa pendapat yang mengatakan bahwa *manshub* nya kata ذُرِّيَّةً karena *haal* adalah pendapat yang paling diunggulkan, karena makna kalimat tersebut sangat mirip, dalam hal agama ataupun keadaan mereka. Lihat kitab *Al Muharrir Al Wajiiz* (3/83).

perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama."[301] maksudnya dalam hal kesesatan. Pendapat ini disampaikan oleh Al Hasan dan Qatadah[302].

Ada pula yang mengatakan bahwa maknanya adalah dalam hal orang pilihan dan kenabian. Dan ada pula yang berpendapat bahwa maknanya adalah dalam hal keturunan. Namun pendapat terakhir ini adalah pendapat yang paling lemah.

Firman Allah:

إِذْ قَالَتِ ٱمْرَأَتُ عِمْرَٰنَ رَبِّ إِنِّى نَذَرْتُ لَكَ مَا فِى بَطْنِى مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّىٓ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾ فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّى وَضَعْتُهَآ أُنثَىٰ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ وَلَيْسَ ٱلذَّكَرُ كَٱلْأُنثَىٰ ۖ وَإِنِّى سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّىٓ أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾

"(Ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata, 'Ya Tuhanku, Sesungguhnya Aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui'. Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata, 'Ya Tuhanku, Sesunguhnya Aku melahirkannya seorang anak perempuan;' dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. 'Sesungguhnya Aku Telah menamai dia Maryam dan

---

[301] (Qs. At-Taubah [9]: 67)

[302] Lihat kitab *Jaami'Al Bayaan* (3/157).

Aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk."
(Qs. Aali 'Imraan [3]: 35-36)

Untuk kedua ayat ini, terdapat delapan pembahasan:

Pertama: Firman Allah SWT, إِذْ قَالَتِ ٱمْرَأَتُ عِمْرَٰنَ *"(Ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata."* Abu Ubaidah berpendapat bahwa kata إِذْ pada awal ayat ini adalah kata tambahan[303]. Sedang Muhammad bin Yazid berpendapat bahwa ada kata yang tidak disebutkan, perkiraan yang seharusnya adalah, 'Ingatlah, ketika..'. Dan Az-Zujaj berpendapat bahwa maknanya adalah: 'Allah memilih keluarga Imran, ketika istrinya berkata..'

Istri Imran yang disebutkan pada ayat ini bernama Hannah binti Faqud bin Qanbil. Ia adalah Ibu dari siti Maryam, nenek dari Nabi Isa AS. Nama Hannah sendiri bukanlah nama Arab, dan tidak ada wanita Arab yang diberikan nama Hannah (حنة). Sebutan Hannah ini ada juga yang menggunakannya, yaitu Abu Hannah Al Badari, namun ada juga yang menyebutnya Abu Habbah (dan sebenarnya panggilan inilah yang lebih benar). Dan ada pula yang meriwayatkan bahwa nama sebenarnya dari Abu Habbah (حبة) ini adalah Amir[304].

Ada pula sebutan Hannah ini untuk nama daerah di negeri Syam, yaitu

---

[303] Pendapat ini tidak dapat diterima, karena tidak ada dalam Al Qur`an kata tambahan. Akan tetapi mungkin saja hikmah penyebutannya pada ayat itu tidak diketahui oleh beberapa ahli tafsir, lalu tanpa berpikir panjang lagi segera menyampaikan pendapatnya. Padahal yang harus dilakukannya adalah menelitinya lagi dan lagi, agar terhindar dari penambahan atau pengurangan terhadap Kalam Allah.

[304] Penyebutan kemungkinan-kemungkinan ini disebabkan oleh karena pada zaman dahulu bahasa Arab tidak menggunakan titik, jadi apabila riwayatnya tidak terlalu jelas maka penyebutannya juga menjadi sulit untuk dibedakan. Seperti yang terjadi pada nama ini, bisa menjadi حنة, atau juga حبة, atau juga خنة, atau juga جنـــة, atau juga yang lainnya yang mirip huruf-hurufnya apabila tanpa menggunakan titik.

Dair Hannah. Sedangkan untuk sebutan Habbah, banyak sekali digunakan oleh orang Arab, diantaranya adalah Abu Habbah Al Anshari, dan juga Abu As-Sanabil bin Ba'kak yang disebutkan pada riwayat Subai'ah sebagai Habbah[305]. Adapun untuk sebutan Khannah (خنة) juga tidak terlalu banyak yang menggunakannya, kecuali anak perempuan Yahya bin Aktsam Al Qadhi, yaitu ibu dari Muhammad bin Nashar. Begitu juga dengan Jannah (جنة), tidak banyak yang dinamakan dengan nama ini kecuali Abu Jannah, yaitu paman dari Dzurrimmah si penyair. Semua sebutan ini diambil dari kitab *Ibnu Makula*.

Kedua: Firman Allah SWT, رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي "*Ya Tuhanku, Sesungguhnya Aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku.*" Untuk makna نَذْرٌ (nadzar), kami telah mengemukakan maknanya sebelum ini, yang intinya adalah: Kewajiban atas seorang hamba yang diwajibkan oleh dirinya sendiri.

Diriwayatkan: Ketika Maryam sedang menjalani masa kehamilannya, ia berkata, "Apabila pada saat aku melahirkan Allah menyelamatkan aku dan menyelamatkan bayi ini, maka aku akan menjadikan anak ini sebagai pelayan Allah." Sesuai dengan makna dari kata لَكَ (untuk-Mu) pada ayat ini, yang artinya adalah untuk beribadah kepada-Mu.

Kata مُحَرَّرًا sendiri berposisi sebagai *haal* (keterangan), namun ada juga yang berpendapat bahwa kata ini berposisi sebagai sifat dari *maf'ul* (objek) yang tidak disebutkan. Maksudnya, aku menadzarkan anak yang ada dalam kandungan ini kepadamu agar menjadi anak yang shaleh.

---

[305] Hadits yang diriwayatkan dari Subai'ah ini telah kami riwayatkan ketika membahas firman Allah SWT, وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا.

Akan tetapi, pendapat pertama lah yang lebih diunggulkan dari segi penafsiran dan dari segi *I'rab* atau alur pembicaraan. Adapun dari segi I'rab, karena sifat itu tidak dapat menggantikan posisi yang disifatinya di berbagai tempat, sifat hanya boleh menggantikan posisi yang disifatinya ketika ia berbentuk *majazi*. Sedangkan dari segi penafsiran, dikatakan bahwa penyebab istri Imran mengatakan demikian adalah karena ia seorang wanita yang sudah berumur yang biasanya sudah tidak dapat melahirkan lagi. Lalu pada suatu hari ia melihat seekor burung yang sedang memberi makan kepada anaknya, lalu hatinya pun iri untuk dapat melakukan hal yang sama. Kemudian ia berdoa kepada Tuhannya agar dapat diberikan seorang anak, dan ia bernadzar apabila ia benar-benar melahirkan maka ia akan menyerahkan anaknya untuk berbakti kepada Tuhannya.

Dan kata مُحَرَّرًا ini maknanya adalah[306]: Seorang hamba yang mengikhlaskan dirinya untuk berbakti sepanjang hidupnya di rumah Tuhan, sebagai pelayan di Masjid yang selalu menetap di dalamnya, dan mencurahkan seluruh waktunya hanya untuk melakukan ibadah kepada Allah SWT. Dan hal ini masih diperbolehkan pada syariat mereka. Dan anak-anak mereka yang dinadzarkan itu pun harus mentaati keinginan orang tuanya.

Lalu setelah siti Maryam dilahirkan, ibunya berkata, رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنثَىٰ "*Ya Tuhanku, Sesunguhnya Aku melahirkannya seorang anak perempuan.*" Maksudnya, ia mengadu bahwa anaknya adalah perempuan, dan perempuan tidak layak untuk dipersembahkan menjadi pelayan di Masjid.

Ketiga: Ibnu Al Arabi mengatakan[307] bahwa para ulama bersepakat

---

[306] Makna ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam kitab *Jaami 'Al Bayaan* (3/157), juga disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam kitab *Al Muharrir Al Wajiiz* (3/86), dan disebutkan pula oleh Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Zaad Al Masiir* (1/376).

[307] Lihat kitab *Ahkam Al Qur'an* yang ditulis oleh Ibnu Al Arabi (1/270).

nadzar yang disampaikan oleh istri Imran tidak ada kaitannya dengan status kebebasannya (maksudnya, kata مُحَرَّرًا pada ayat ini bukan bermakna terbebas dari hamba sahaya), karena apabila yang bernadzar adalah seorang wanita hamba sahaya maka ia tidak layak untuk bernadzar untuk anaknya, atau bisa sekehendak hatinya saja menentukan keadaan anaknya nanti. Dan apabila yang bernadzar adalah seorang pria hamba sahaya, maka ia juga tidak memiliki hak untuk menentukan hal itu. Dan apabila yang bernadzar adalah seorang pria yang merdeka, maka anak yang terlahir tidak dapat dijadikan hamba sahaya olehnya, dan begitu juga jika yang bernadzar adalah seorang wanita yang merdeka.

Oleh karena itu, yang dimaksud dengan kata مُحَرَّرًا (merdeka) pada ayat ini adalah terbebas dari perbudakan keduniaan dan segala kesibukannya. Sebuah kisah menceritakan, ada seorang sufi yang berkata kepada ibunya, "Wahai ibuku, lepaskanlah aku untuk berbakti kepada Allah, dan menghabiskan waktuku untuk beribadah dan menuntut ilmu." Ibunya menjawab, "Aku izinkan niatmu itu." Lalu pergilah anak itu dengan seizin ibunya, namun ditengah perjalanan ia tersadar akan sesuatu dan kembali ke rumahnya. Kemudian sesampainya di muka rumah, ia pun mengetuk pintu, lalu ibunya dari dalam bertanya, "Siapakah itu?" ia menjawab, "Anakmu si fulan." Lalu ibunya berkata, 'kami telah merelakanmu di jalan Allah, dan kami tidak menerimamu kembali."

Keempat: Firman Allah SWT, مُحَرَّرًا "*Menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis).*" Kata ini diambil dari kata الحُرِّيَّة (kebebasan) yaitu lawan kata dari perbudakan. Diantara maknanya adalah *tahrir al kitab* (editing), maksudnya, membebaskan suatu buku dari kerumitan-kerumitan dan kesalahan-kesalahan.

Khushaif meriwayatkan, dari Ikrimah dan Mujahid, bahwa makna dari kata ini adalah, yang mengikhlaskan dirinya untuk Allah semata dan tidak

mengotorinya dengan perkara keduniaan[308].

Makna dari kata ini sangat dikenal dalam bahasa Arab, bahkan untuk segala sesuatu yang telah terbebaskan disebut dengan حُرٌّ. Dan kata مُحَرَّرًا sama maknanya dengan kata حُرٌّ.

Adapun jika disebutkan "طِينٌ حُرٌّ" maka maknanya buah tin itu terbebas dari pasir yang menempel. Dan kata حُرٌّ ini jika dilekatkan pada malamnya seorang wanita yang baru saja menikah, maka maknanya adalah ia tidak disentuh oleh suaminya pada malam pertama. Sedangkan ungkapan untuk wanita yang tersentuh pada malam itu adalah, "لَيْلَةٌ شَيْبَاءُ".

Kelima: Firman Allah SWT, فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنثَىٰ "*Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata, 'Ya Tuhanku, Sesunguhnya Aku melahirkannya seorang anak perempuan',*" Ibnu Abbas mengatakan bahwa Istri Imran mengatakan demikian karena di dalam nadzarnya ia tidak menyebutkan kecuali jika yang dilahirkan adalah anak laki-laki saja[309].

Kata أُنثَىٰ pada ayat ini berposisi sebagai *haal* (keterangan), atau bisa juga sebagai *badal* (lanjutan yang sama dengan kata sebelumnya).

Asyhab meriwayatkan dari malik, bahwa istri Imran merawat bayi Maryam hingga remaja, lalu setelah itu barulah ia membiarkan Maryam pergi. Dan dikatakan pula, bahwa istri Imran membungkus putrinya dengan sobekan-sobekan kain, lalu mengirimnya ke Masjid. Barulah saat itu ia telah dianggap telah membayar nadzarnya dan membebaskan diri dari janjinya sendiri.

---

[308] *Atsar* ini disampaikan oleh Ath-Thabari dalam kitab *Jami'Al Bayan* (3/158), dan disampaikan pula oleh An-Nuhas dalam kitab *Ma'ani Al Qur'an* (1/385).

[309] *Atsar* ini disampaikan oleh Ibnu Jurair dalam kitab *Jami' Al Bayan* (3/158), dari Qatadah dan Rabi'. Dan *atsar* ini juga disampaikan oleh An-Nuhas dalam kitab *Ma'ani Al Qur'an* (1/385), dari Ibnu Abbas.

Sepertinya kala itu belum diwajibkan seorang wanita untuk ber*hijab* (mengabdi di masjid), seperti yang juga berlaku pada awal-awal Islam. Contohnya sebuah hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dan imam Muslim, bahwa pada masa Rasulullah SAW ada seorang wanita hitam yang selalu menyapu dan membersihkan masjid, lalu wanita tersebut meninggal dunia.. *al hadits*[310].

Keenam: Firman Allah SWT, وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ "*Dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu.*"[311] Menurut jumhur ulama, kalimat ini terpisah dengan dua kalimat sebelum dan sesudahnya. Sedang menurut Abu Bakar dan Ibnu Umar, kalimat ini tidak terpisah, karena mereka membaca kata وَضَعَتْ (apa yang ia lahirkan) menjadi وَضَعْتُ (apa yang aku lahirkan)[312].

Menurut pendapat kedua ulama itu, pada firman ini terdapat makna kepatuhan dan penyerahan diri kepada Allah SWT yang harus senantiasa dilakukan, karena bagaimana pun juga hanya Allah SWT lah yang mengetahui

---

310 HR. Bukhari pada pembahasan tentang Shalat, Bab: Para pengabdi masjid (1/91), dan diriwayatkan pula oleh Muslim pada pembahasan tentang Jenazah, Bab: Shalat diatas kubur (2/659). Lihat kitab *Al-Lu'lu' Wal Marjaan* (1/219).

311 Firman ini adalah kalimat bantahan terhadap ucapan istri Imran atas ketidak senangannya akan jenis kelamin bayi yang dilahirkannya, perkiraan yang seharusnya adalah disambungkan, yaitu: "Ya Tuhanku, Sesunguhnya Aku melahirkannya seorang anak perempuan, dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan". Namun kalimat bantahan dikedepankan untuk lebih mendapat perhatian akan keagungan jabang bayi yang dilahirkannya itu dan bagaimana ketinggian derajatnya, serta sebagai pernyataan bahwa istri Imran tidak mengetahui anak seperti apakah yang diberikan Allah SWT kepadanya. Seakan pada ayat ini Allah SWT berfirman: "Engkau tidak tahu agungnya, tingginya, nilainya, anak yang engkau lahirkan ini". Lihat : *Tahqiq Asy-Syeikh Ali Ash-Shabuni 'Ala Ma'an Al Qur`an* (1/387).

312 Bacaan ini disampaikan oleh Ibnu Athiyah dalam tafsirnya (3/88), juga oleh Abu Hayan dalam kitab *Al Bahr Al Muhith* (2/439). Dan bacaan ini termasuk *qiraah sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Al Iqna'* (2/619), dan juga kitab *Taqrib An-Nasyr* (hal.100).

maksud dari segala sesuatu. Namun istri Imran tidak mengatakan firman ini dengan bentuk *ikhbar* (pemberitahuan), karena sebagai seorang mukmin ia meyakini bahwa Ilmu Allah SWT melampaui segala sesuatu. Bentuk penyampaian istri adalah pensucian dan pengagungan Allah SWT.

Adapun menurut bacaan jumhur ulama, kalimat ini adalah Kalam Allah yang dikedepankan. Perkiraan yang seharusnya ia terletak setelah kalimat: وَإِنِّيٓ أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ "*Dan Aku berikan perlindungan untuknya serta untuk anak-anak keturunannya dari syaitan yang terkutuk.*" Pendapat ini disampaikan oleh Al Mahdawi.

Sedang Makki berpendapat bahwa firman ini adalah pemberitahuan dari Allah SWT kepada ummat manusia dengan bentuk pernyataan. Entah ibu Maryam telah mengatakannya saat itu ataupun tidak.

Ada bacaan lain yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, yaitu: وَضَعْتِ (apa yang engkau lahirkan)[313], maknanya: perkataan ini disampaikan kepada ibu Maryam.

Ketujuh: Firman Allah SWT, وَلَيْسَ ٱلذَّكَرُ كَٱلْأُنثَىٰ "*Dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan.*" Dari firman ini beberapa ulama madzhab Syafi'iyah menarik benang merah, bahwa seorang istri yang mentaati suaminya yang minta dilayani pada siang hari bulan Ramadhan, istri tersebut tidak dikenai hukuman kafarah seperti suaminya.

Namun hal ini dibantah oleh Ibnu Al Arabi, ia mengatakan bahwa ayat diatas tidak ada hubungannya dengan hukum tersebut. Apalagi, walaupun ayat ini menerangkan bagaimana syariat pada masa dahulu, namun mereka tidak berpendapat seperti itu. Karena maksud dari penyampaian ibu Maryam itu hanya untuk membuat pernyataan tentang bagaimana kondisinya saat itu,

---

[313] Bacaan ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah (3/88), juga oleh Abu Hayan (2/439). Namun bacaan ini tidak termasuk *qiraah sab'ah* yang *mutawatir*.

maksudnya: Ia telah bernadzar bahwa anaknya nanti akan menjadi pelayan di masjid, namun setelah mengetahui bahwa yang dilahirkannya adalah seorang putri jelita, yang tidak patut untuk dijadikan pelayan di masjid, ia segera meminta maaf kepada Tuhan-nya, karena tidak dapat memenuhi nadzar yang ia janjikan sebelumnya, sebab yang lahir tidak seperti yang ia harapkan. *Wallahu a'lam.*

Kedelapan: Firman Allah SWT, وَإِنِّى سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّىٓ أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ "*Sesungguhnya Aku Telah menamai dia Maryam dan Aku berikan perlindungan untuknya serta untuk anak-anak keturunannya dari syaitan yang terkutuk.*" Kata مَرْيَمَ tidak dapat di-*tashrif*-kan, karena kata itu adalah sebuah nama wanita yang *ma'rifah* (telah diketahui), dan juga karena nama itu adalah nama asing (bukan diambil dari bahasa Arab). Makna dari kata مَرْيَمَ menurut bahasa asing tadi adalah: Pelayan Tuhan.

Dhamir ها (kata ganti orang ketiga) pada kata أُعِيذُهَا, kembali kepada Maryam. Sedang *dhamir* ها pada kata وَذُرِّيَّتَهَا kembali kepada Nabi Isa. Ini menunjukkan bahwa kata ذرية dapat digunakan hanya untuk makna anak laki-laki saja secara khusus.

Di dalam kitab *shahih Muslim* disebutkan[314], Abu Hurairah meriwayatkan, Nabi SAW pernah bersabda:

مَامِنْ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ إِلاَّ نَخَسَهُ الشَّيْطَانُ فَيَسْتَهِلُّ صَارِخًا نَخْسَةَ الشَّيْطَانِ إِلاَّ ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ

"*Setiap bayi yang terlahir ke dunia akan diganggu oleh syetan, hingga bayi itu menangis dan menjerit lantaran gangguan tersebut, kecuali anak Maryam (Nabi Isa) dan ibunya.*"

---

314 HR. Muslim pada pembahasan tentang Keutamaan-keutamaan, bab: Keutamaan Nabi Isa AS (4/1838).

Kemudian Abu Hurairah mengatakan bahwa bukankah Allah SWT telah berfirman: وَإِنِّيٓ أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ "*Dan Aku berikan perlindungan untuknya serta untuk anak-anak keturunannya dari syaitan yang terkutuk.*"

Para ulama madzhab kami berkata: "Hadits ini menerangkan dan membuktikan bahwa Allah SWT telah mengabulkan permintaan ibu Maryam. Karena disini dijelaskan bahwa syaitan mengganggu seluruh anak cucu Adam, bahkan para Nabi dan para wali-Nya, kecuali Maryam dan anak laki-lakinya."

Qatadah mengatakan bahwa setiap bayi yang terlahir ke dunia akan ditusuk oleh syaitan pada sisi tubuhnya, namun tidak kepada Nabi Isa dan ibunya, karena diciptakan untuk mereka berdua penghalang yang dapat menghalangi tusukan itu dan tidak berpengaruh pada mereka berdua[315].

Para ulama madzhab kami mengatakan bahwa apabila mereka tidak seperti itu maka hilanglah kesan keutamaan yang mereka miliki. Namun dengan keutamaan yang mereka miliki itu tidak serta merta syaitan akan menjauhi mereka sama sekali, ini adalah perkiraan yang salah, karena syaitan tidak akan pernah berhenti menebar gangguannya. Bukankah para Nabi dan para wali dalam melakukan sesuatu juga selalu diguncang dan diganggu oleh syaitan, namun meski demikian Allah SWT tetap menjaga para Nabi dan para wali itu dari penjerumusan syaitan. Seperti yang difirmankan-Nya: إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ "*Sesungguhnya (terhadap) hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka.*"[316]

Penebaran gangguan yang dilakukan oleh syaitan ini tidak lain karena pada setiap anak cucu Adam itu diberikan mitra dari jenis syaitan untuk selalu mengganggunya, begitu juga pada diri Nabi Isa dan ibunya. Seperti yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW, bahwa walaupun Maryam dan anak laki-

---

[315] *Atsar* ini disebutkan oleh Ibnu Jarir dalam kitab *Jaami' Al Bayaan* (3/161).

[316] (Qs. Al Israa` [17]: 65).

lakinya telah diberikan penjagaan dari gangguan syaitan, namun syaitan akan tetap membuntuti mereka dan mencoba mengganggu mereka. *wallahu a'lam.*

Firman Allah SWT:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنۢبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا ٱلْمِحْرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزْقًا ۖ قَالَ يَـٰمَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَـٰذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾ هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُۥ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِى مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۖ إِنَّكَ سَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ ﴿٣٨﴾

"Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakaria pemeliharanya. Setiap Zakaria masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakaria berkata: 'Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?' Maryam menjawab: 'Makanan itu dari sisi Allah'. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab. Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya seraya berkata: 'Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa'," **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 37-38)**

Untuk ayat ini, terdapat beberapa pembahasan:

Pertama: Firman Allah SWT, فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنۢبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا "*Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik.*" Untuk kalimat yang pertama, Ibnu Abbas menafsirkan bahwa makna dari firman ini adalah,

Allah SWT membentangkan kepadanya jalan orang-orang yang berbahagia. Sedang ulama lainnya menafsirkan bahwa maknanya adalah menerima dan memelihara dengan pendidikan dan pemeliharaan yang baik. Dan Al Hasan menafsirkan: "Maknanya adalah menerima segala amal baiknya dan tidak akan menghukumnya sesaat pun, tidak siang dan tidak pula malam."

Dan untuk kalimat yang kedua, maknanya adalah: Menyempurnakan penciptaannya tanpa ada kelebihan ataupun kekurangan.

Kata قَبُوْلٌ dan kata نَبَاتًا pada ayat ini sebenarnya bukanlah bentuk mashdar yang semestinya, karena bentuk mashdar yang semestinya adalah: تَقَبُّلٌ dan إِنْبَاتًا. Namun makna dari *fi'il rubai dan khumasi* (kata kerja yang terdiri dari empat dan lima huruf) yang disebutkan pada ayat diatas menunjukkan bahwa yang dimaksudkan adalah *fi'il tsulatsi* (kata kerja yang terdiri dari tiga huruf). Maksudnya: تَقَبَّلَ bermakna قَبِلَ, dan أَنْبَتَ bermakna نَبَتَ, karena kedua *fi'il* tersebut sama maknanya. Contoh lainnya adalah seperti bacaan Ibnu Mas'ud: وَأَنْزَلَ الْمَلَائِكَةَ تَنْزِيلًا seharusnya adalah: وَأَنْزَلَ الْمَلَائِكَةَ إِنْزَالًا alasannya adalah, karena makna أَنْزَلَ dan نَزَّلَ itu sama saja.

Sedang Al Mufadhdhal berpendapat bahwa ada kata kerja lain yang tidak disebutkan pada ayat diatas, perkiraan yang seharusnya adalah: وَأَنْبَتَهَا فَنَبَتَتْ نَبَاتًا حَسَنًا dengan begitu maka *fi'il* dan *mashdar*nya menjadi sesuai. Namun pendapat pertama lebih diunggulkan.

Huruf *qaaf* pada kata قَبُوْل, sebenarnya ber*harakat dhammah*, seperti halnya *mashdar* yang lain seperti دُخُوْل dan خُرُوْج. Namun terkadang ada pula yang menggunakan *harakat fathah*, karena kata ini termasuk tiga kata yang boleh menggunakan harakat *fathah* pada huruf awalnya, dua kata yang lain adalah: الْوَلُوْع dan الْوَزُوْع. Pendapat ini disampaikan oleh Abu Amru, Al Kisa'i, dan para ulama lainnya.

Lalu Az-Zujaj membolehkan kata قَبُوْل pada ayat ini dibaca dengan قُبُوْل, yang disesuaikan dengan kata aslinya.

Kedua: Firman Allah SWT, وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا *"Dan Allah menjadikan Zakaria pemeliharanya."* Abu Ubaidah menafsirkan: "Maknanya adalah sebagai pengasuh Maryam"[317].

Para ulama Kufah mengatakan bahwa penggunaan *tasydid* pada kata وَكَفَّلَهَا membuat kata itu membutuhkan dua objek sekaligus. Perkiraan yang seharusnya adalah: وَكَفَّلَهَا (ربها) زَكَرِيَّا maksudnya: Mewajibkan, menetapkan, dan mempermudah, Zakaria untuk mengasuh Maryam. Makna ini sesuai dengan kata-kata sebelumnya, maksudnya: Allah SWT memberitahukan mengenai apa yang dilakukan-Nya terhadap Maryam, yaitu menyempurnakan penciptaannya dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik, lalu diserahkan semua kepengurusannya kepada Zakaria.

Dalam mushaf Ubai, kata ini dibaca dengan: وَأَكْفَلَهَا[318], tapi tetap bermakna sama, karena kata ini juga membutuhkan dua objek sekaligus.

Berbeda dengan para ulama lainnya, dimana mereka tidak memberikan *tasydid* pada huruf *fa`* (maksudnya: كَفَلَهَا)[319], yang maksudnya menyandarkan kata kerja tersebut kepada Zakaria. Dan maknanya menjadi: Allah SWT memberitahukan bahwa Ia lah yang mengerjakan dan memegang kendali pengasuhan Maryam secara langsung. Dalilnya adalah firman Allah SWT, أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ *"(Untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam."*

Makki menengahi: Kedua kata kerja tersebut sama-sama dapat digunakan, karena bacaan yang menggunakan *tasydid* akan kembali pada makna bacaan yang tanpa menggunakan *tasydid*, dan begitu pula sebaliknya. Karena apabila Allah yang melimpahkan pemeliharaan Maryam kepada

---

[317] Lihat kitab *Majaz Al Qur`an* (1/91).

[318] Bacaan ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah (3/92), juga oleh Abu Hayan (2/442). Namun bacaan ini tidak termasuk *qiraah sab'ah* yang *mutawatir*.

[319] Bacaan tanpa *tasydid* diatas termasuk *qiraah sab'ah* yang *mutawatir*, seperti yang dituliskan dalam kitab *Taqrib An-Nasyr* (hal.101).

Zakaria maka artinya Zakaria memelihara Maryam karena perintah dari Tuhan-nya, dan apabila Zakaria yang memeliharnya secara langsung maka itu adalah kehendak dan takdir dari Allah SWT.

Amru bin Musa juga meriwayatkan bacaan lainnya, dari Abdullah bin Katsir dan Abu Abdillah Al Muzani, yaitu وَكَفِلَهَا (menggunakan harakat kasrah pada huruf *fa'*)[320].

Dan pendapat ini juga didukung oleh Al Akhfasy, ia mengatakan bahwa bentuk *fi'il* dari kata tersebut yang sering digunakan adalah كَفَلَ - يَكْفُلُ atau كَفِلَ - يَكْفَلُ tapi aku belum pernah mendengar (كَفُلَ).

Sedangkan Mujahid membacanya وَكَفِّلْهَا (menggunakan *sukun* pada huruf *laam*)[321], seperti yang ia baca pada kata yang lainnya, yaitu فَتَقَبَّلْهَا dan وَأَنْبِتْهَا[322], yang maksudnya adalah meminta dan memohon untuk diterima dan dididik dengan pendidikan yang baik.

Beberapa ulama, diantaranya Hafsh, Hamzah, dan Al Kisa'i, membaca kata زَكَرِيَّا tanpa menggunakan huruf *hamzah* diakhir kata. Sedangkan para ulama lainnya membaca dengan *mad* dan menggunakan huruf *hamzah* diakhir kata, maksudnya: زَكَرِيَّاءُ [323].

---

[320] Bacaan ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam kitab tafsirnya (3/92), juga oleh Abu Hayan dalam kitab *Al Bahr Al Muhith* (2/442). Namun bacaan ini tidak termasuk *qiraah sab'ah* yang *mutawatir.*

[321] Riwayat dari Mujahid mengenai bacaan ini yang disebutkan dalam kitab tafsir Ibnu Athiyah adalah: وَأَنْبِتْهَا (menggunakan *harakat kasrah* pada huruf *ba'* dan *sukun* pada huruf *ta'*). Dan وَكَفِّلْهَا (menggunakan *tasydid* dan harakat *kasrah* pada huruf *fa'* dan *sukun* pada huruf *laam*).

[322] Bacaan ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam tafsirnya (3/92), juga oleh Abu Hayan dalam kitab *Al Bahr Al Muhith* (2/442). Namun bacaan ini tidak termasuk *qiraah sab'ah* yang *mutawatir.*

[323] Para ulama ini diantaranya adalah Ibnu Katsir, Nafi', Abu Amru, dan Ibnu Amir, mereka membaca زَكَرِيَّاءُ dengan *mad* dan harakat *dhammah* pada huruf *hamzah*, juga وَكَفَلَهَا (menggunakan *harakat fathah* pada huruf *fa'* dan tanpa men*tasydid*kannya). Sedangkan 'Ashim yang meriwayatkan dari Abu Bakar membacanya وَكَفَّلَهَا (menggunakan harakat *fathah* pada huruf *fa'* dan ber*tasydid*),

Al Farra mengatakan bahwa para ulama kota Hijaz (Madinah) ada yang memanjangkan (*mad*) kata زَكَرِيَاءُ dan ada juga yang memendekkannya. Sedangkan para ulama kota Nejd, mereka menghilangkan huruf *alif* dan men-*tashrif*-kan nama tersebut, mereka berpendapat bahwa nama tersebut diambil dari kata زَكَرِيٌّ.

Al Akhfasy menambahkan: Untuk nama ini ada empat bentuk bahasa, yaitu: dengan *mad* (panjang), tanpa *mad* (pendek), زَكَرِيٌّ dengan *tasydid* pada huruf *ya`* dan di-*tashrif*-kan, dan زَكَرِ yang jika di-*manshub*-kan menjadi زَكَرِيَا.

Dan Abu Hatim berkata: "Pendapat yang mengatakan bahwa kata زَكَرِيٌّ tidak dapat di-*tashrif*-kan dengan alasan karena kata ini berasal dari kata asing (bukan diambil dari bahasa Arab) itu tidak benar, karena setiap kata yang terdapat penambahan (يا) dibelakang kata seperti kata ini pasti dapat di-*tashrif*-kan, seperti halnya kata كُرْسِيٌّ dan يَحْيَى. Berbeda dengan زَكَرِيَاءُ (yang menggunakan mad ataupun tidak), kata ini tidak dapat di-*tashrif*-kan karena terkumpul tiga elemen, yaitu alif *ta'nits*, dan *ma'rifah*, serta berasal dari kata asing."

Ketiga: Firman Allah SWT,

كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا ٱلْمِحْرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزْقًا قَالَ يَٰمَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَٰذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ إِنَّ ٱللَّهَ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

"*Setiap Zakaria masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakaria berkata: 'Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?' Maryam menjawab: 'Makanan itu dari sisi*

---

dan untuk kata زَكَرِيَاءُ ia menggunakan harakat *fathah* pada huruf *hamzah*. Kedua bacaan ini termasuk *qiraah sab'ah* yang *mutawatir*, seperti yang dituliskan dalam kitab *Taqrib An-Nasyr* (hal.101)

Allah'. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab." Kata الْمِحْرَابِ, secara bahasa artinya adalah tempat yang paling terhormat di dalam suatu majlis. Makna ini insya Allah akan kami jelaskan kembali pada pembahasan surah Maryam.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa mihrab yang dimaksud adalah sebuah kamar yang berada di atas masjid, yang sering ditempati dan dinaiki oleh Zakaria melalui sebuah tangga.

Abu Shaleh meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Kala itu, istri Imran mulai hamil pada usianya yang sudah tidak muda lagi. Lalu istri Imran bernadzar untuk menjadikannya pelayan Allah apabila anak yang dikandungnya telah lahir nanti. Imran pun terkejut dan berkata kepada istrinya, 'Wahai istriku, apa yang telah engkau lakukan? Bagaimana jika yang lahir nanti adalah seorang bayi perempuan.' Mereka berdua pun merasa sedih jika hal itu menjadi kenyataan nanti."

Dan ternyata apa yang mereka khawatirkan memang benar terjadi, Imran dan istrinya melihat anak mereka yang baru lahir adalah seorang bayi perempuan. Namun meskipun demikian, mereka tetap menerima apa yang telah Allah SWT takdirkan untuk mereka miliki, dengan penerimaan yang baik dan ikhlas.

Pada waktu itu, yang dapat dijadikan pelayan Allah adalah hanya anak laki-laki saja, oleh karena itu para ulama bersepakat untuk berunding dan mengundi dengan qalam yang biasa digunakan untuk menuliskan wahyu (yang akan kami jelaskan lagi pada pembahasan selanjutnya) siapakah yang akan mengasuh Maryam.

Kemudian Maryam diputuskan untuk diasuh oleh Zakaria, dan ditempatkan pada tempat yang khusus untuknya. Setelah Maryam beranjak remaja, ia dibuatkan sebuah tempat yang dinamai dengan mihrab, yang tidak dapat dicapai kecuali melalui sebuah tangga khusus. Dan Zakaria juga menyewa seseorang yang dapat mengontrol dan mengunci pintu yang menutupi tangga

tersebut. Dengan begitu tidak ada yang dapat memasuki ruangan 'mihrab' tersebut kecuali Zakaria, yang memantaunya sesekali hingga akhirnya Maryam memasuki usia dewasa dan berhaidh. Zakaria pun menitipkan Maryam di tempat bibinya tatkala Maryam sedang datang masa haidhnya, dan bibi tersebut tidak lain adalah istri Zakaria sendiri (menurut pendapat Al Kalbi, sedangkan menurut Muqatil, bibi Maryam adalah saudari perempuan dari istri Zakaria). Lalu setelah Maryam bersih dari haidhnya, ia dikembalikan ke tempatnya semula, yaitu di mihrab[324] (ulama lain berpendapat bahwa Maryam sama sekali bersih dan tidak pernah berhaidh).

Dan setiap kali Zakaria berkunjung ke mihrab itu, ia selalu menemukan berbagai jenis buah-buahan yang sulit ditemukan, karena buah-buahan itu dari jenis musim yang berbeda, maksudnya buah-buahan musim panas tatkala saat itu sedang musim dingin, dan buah-buahan musim dingin tatkala saat itu sedang musim panas[325].

Lalu Zakaria bertanya kepada Maryam, 'Wahai Maryam, darimanakah engkau mendapatkan semua buah-buahan ini?' Maryam menjawab, 'Buah-buahan ini adalah pemberian dari Allah.'

Pada saat itulah terbesit dalam pikiran Zakaria untuk memperoleh seorang anak, karena ia berpikir, 'Sesungguhnya yang dapat memberikan ini semua, tentu dapat memberikan aku seorang anak.'

Abu Ubaidah mengatakan bahwa makna dari kata أَنَّىٰ adalah "Darimana". Namun An-Nuhas menyangkalnya, ia mengatakan[326]: penafsiran itu terlalu simpel, karena kata tanya أَيْنَ (mana) untuk menanyakan suatu tempat,

---

[324] *Atsar* ini disampaikan oleh Abu Hayan dalam kitab *Al Bahr Al Muhith* (2/442).

[325] *Atsar* ini disampaikan oleh Ath-Thabari dalam kitab *Jaami' Al Bayaan* (3/165) dari Adh-Dhahhak dan Mujahid. Juga disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya (2/28), dan disebutkan pula oleh An-Nuhas dalam kitab *Ma'aan Al-Qur'an* (1/389). Ayat ini juga sebagai dalil bahwa Allah SWT memberikan karamah-Nya kepada para wali-Nya yang Ia kehendaki.

[326] Lihat kitab *Ma'aan Al Qur'an* (1/389).

sedangkan kata tanya أَنَّىٰ adalah untuk menanyakan cara dan arah. Oleh karena itu, makna dari pertanyaan ini adalah dengan cara apa dan dari arah mana engkau mendapatkan semua ini.

Adapun mengenai firman Allah SWT, إِنَّ ٱللَّهَ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ "*Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.*" Diriwayatkan bahwa kalimat ini adalah ucapan dari Maryam, dan bisa juga sebagai pengharapan. Namun intinya, kalimat inilah yang menyebabkan Zakaria memohon dan meminta untuk dianugerahkan seorang anak.

Keempat: Firman Allah SWT, هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُۥ قَالَ رَبِّ هَبْ لِى مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ "*Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya seraya berkata: 'Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa'*," Kata هُنَالِكَ menempati posisi *manshub*, karena ia sebagai *zharaf*, yang awalnya digunakan untuk kata tempat, namun dapat juga digunakan untuk kata waktu.

Al Mufadhdhal bin Salamah berpendapat: Kata هُنَالِكَ untuk menerangkan kata waktu, sedangkan untuk menerangkan kata tempat adalah هناك. Namun terkadang bisa juga kata pertama menempati makna yang kedua, dan begitu pula sebaliknya.

Sedang untuk kata ذُرِّيَّةً, terkadang digunakan untuk bentuk tunggal dan terkadang juga dapat digunakan dalam bentuk jamak. Dan kata ini juga dapat digunakan dalam bentuk *mudzakkar* ataupun dalam bentuk *mu`annats*. Namun yang dimaksud disini adalah bentuk tunggal. Dalilnya adalah firman Allah SWT yang menyebutkan tentang doa Zakaria: فَهَبْ لِى مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا "*Maka anugerahilah Aku dari sisi Engkau seorang putera.*"[327] Pada ayat

[327] (Qs. Maryam [19]: 5).

ini hanya dikatakan وَلِيًّا dan bukan أَوْلِيَـــاءً.

Adapun bentuk *mu`annats* pada kata طَيِّبَةً, itu hanya karena mengikuti lafazh ذُرِّيَّةً yang juga *mu`annats*. Seperti yang disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Anas, ia berkata, "Rasulullah SAW pernah bersabda, "*Seorang laki-laki yang meninggal dunia dan meninggalkan anak yang baik (ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً), maka Allah akan memberikan pahala seperti pahala yang didapatkan oleh anak tersebut, tanpa mengurangi sedikit pun pahala yang didapatkan olehnya.*""

Adapun untuk asal kata dari ذُرِّيَّةً telah kami uraikan pada tafsir surah Al Baqarah yang lalu. Dan untuk makna طَيِّبَةً adalah: Yang baik dan diberikan keberkahan kepadanya. Dan untuk kata سَمِيعٌ maknanya adalah yang mengabulkan doa, seperti lafazh yang diucapkan ketika beri'tidal dalam shalat: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ.

Kelima: Ayat ini juga menjadi dalil disyariatkannya permohonan seorang anak, karena permohonan anak juga dilakukan oleh para Nabi dan orang-orang shaleh terdahulu. Allah SWT berfirman: وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً "*Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan.*"[328]

Dalam kitab *shahih Muslim* juga disebutkan[329], sebuah riwayat dari Sa'ad bin Abi Waqqash, ia berkata, "Dahulu Utsman pernah memiliki niat untuk membujang, namun niat tersebut dilarang oleh Rasulullah SAW. Seandainya saja beliau mengizinkannya, maka kami juga akan melakukannya."

---

[328] (Qs. Ar-Ra'd [13]: 38).

[329] HR. Muslim pada pembahasan tentang Pernikahan (2/1021).

Dalam kitab *sunan Ibnu Majah* disebutkan[330], sebuah riwayat dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah SAW pernah bersabda,

النِّكَاحُ مِنْ سُنَّتِي فَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّى، وَ تَزَوَّجُوْا فَإِنِّى مُكَاثِرٌ بِكُمُ الأُمَمَ وَمَنْ كَانَ ذَا طَوْلٍ فَلْيَنْكِحْ ، وَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ

'Menikah itu termasuk Sunnahku, dan barangsiapa yang tidak menjalankan sunnahku maka ia tidak termasuk ummat-ku. Menikahlah kalian, karena aku (akan senang) jika ummatku menjadi banyak. Barangsiapa yang memiliki kelonggaran maka menikahlah, dan barangsiapa yang belum memilikinya maka berpuasalah, karena puasa itu ibarat perisai (baginya).'

Syariat permohonan anak ini adalah bantahan terhadap beberapa pengikut sufi yang mengatakan bahwa meminta untuk diberikan seorang anak itu adalah perbuatan bodoh. Mereka tidak menyadari bahwa mereka itulah yang terlewat bodoh, karena Allah SWT berfirman mengenai Nabi Ibrahim: وَٱجْعَل لِّي لِسَانَ صِدْقٍ فِي ٱلْآخِرِينَ "*Dan jadikanlah Aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian.*"[331] Yang mengajarkan untuk berdoa: وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَٱجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا "*Dan orang orang yang berdoa: 'Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami sebagai imam bagi orang-orang yang bertakwa'.*"[332]

---

[330] HR. Ibnu Majah pada pembahasan tentang Pernikahan, bab: Hadits tentang keutamaan menikah (1/592, hadits nomor 1846), di dalamnya disebutkan: "*Karena puasa itu memiliki perisai.*" sebagai pengganti "*Karena puasa adalah perisai.*"

[331] (Qs. Asy-Syu'ara [26]: 84).

[332] (Qs. Al Furqan [25]: 74).

Bahkan imam Bukhari memberikan tema tentang ini: "Bab Permohonan untuk mendapatkan seorang anak"[333].

Nabi SAW juga pernah tanpa sungkan bertanya kepada Abu Thalhah, '*Apakah malam tadi engkau mempergauli istrimu?*' Abu Thalhah menjawab, 'Ya.' Nabi SAW lalu berdoa,

بَارَكَ اللهُ لَكُمَا فِي غَابِرِ لَيْلَتِكُمَا

'*Semoga Allah memberi keberkahan atas kalian berdua dengan memberikan hasil dari malam yang kalian lewati.*' Beberapa waktu kemudian istri Abu Thalhah pun hamil.

Bahkan para sahabat bangga jika memiliki anak yang banyak. Di dalam kitab *shahih Bukhari* disebutkan, seorang laki-laki dari golongan anshar pernah berkata, 'Aku iri kepadanya, ia memiliki sembilan orang anak laki-laki yang kesemuanya telah menghafal Al Qur`an.'[334]

Imam Bukhari juga memberikan tema lainnya yang berkaitan dengan hal ini, yaitu "Bab : Berdoa untuk diberikan anak yang banyak disertai dengan keberkahan"[335]. Lalu imam Bukhari menyebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata: "Ummu Salim pernah berkata kepada Rasulullah SAW, 'Wahai Rasulullah, berdoalah untuk pelayanmu yang bernama Anas.' Lalu Rasulullah SAW berdoa. *'Ya Allah, perbanyaklah harta dan anak-anaknya, dan berkahilah segala apa yang Engkau berikan kepadanya.'*

Nabi SAW juga pernah berdoa, "*Ya Allah, ampunilah Abu Salamah,*

---

[333] Lihat kitab *Shahih Bukhari* (3/267).

[334] HR. Bukhari pada pembahasan tentang Aqiqah, bab: Penamaan anak (3/304), dan diriwayatkan pula oleh imam Muslim pada pembahasan tentang Adab (3/1960).

[335] Yang disebutkan dalam kitab *shahih Bukhari* adalah Pembahasan tentang Do'a, bab: Doa Nabi SAW untuk pelayannya agar diberikan umur yang panjang dan harta yang melimpah (4/105 dan 4/110).

angkatlah derajatnya bersama orang-orang yang diberikan hidayah, dan hapuskanlah perbuatannya di masa yang lalu." HR. Bukhari dan Muslim[336].

Abu Daud juga meriwayatkan[337], bahwa Nabi SAW pernah bersabda:

تَزَوَّجُوْا الوَلُوْدَ الْوَدُوْدَ فَإِنِّى مُكَاثِرٌ بِكُمُ الأُمَمَ

"*Menikahlah dengan wanita yang subur dan penyayang, karena aku (akan senang) jika ummat-ku menjadi banyak.*"

Dan banyak lagi hadits-hadits lainnya mengenai hal ini, yang menganjurkan untuk bermohon kepada Allah SWT agar diberikan seorang anak dan yang mensunnahkan untuk memperbanyak anak. Karena anak yang shaleh dapat memberikan manfaat kepada kedua orang tuanya, tatkala orang tuanya masih hidup ataupun setelah mereka wafat. Nabi SAW pernah bersabda:

إِذَا مَاتَ أَحَدُكُمُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثَةٍ ... أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

"*Apabila salah seorang dari kalian meninggal dunia, maka semua amalannya terputus, kecuali tiga hal...*" *atau anak yang shalih yang mendoakannya.*"[338]

---

[336] HR. Bukhari pada pembahasan tentang Do'a (4/105), dan juga Muslim pada pembahasan tentang Masjid (1/457-458).

[337] HR. Abu Daud pada pembahasan tentang Pernikahan, bab: Hadits tentang anjuran untuk menikah dengan wanita yang masih gadis (2/220, hadits nomor 2050). Lafazhnya adalah: "*Menikahlah dengan wanita yang penyayang dan subur, karena aku (akan senang) jika ummat-ku menjadi banyak (dengan menikahnya kalian).*"

[338] HR. Muslim pada pembahasan tentang Wasiat (3/1255, hadits nomor 1631), dengan lafazh yang hampir serupa. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud

Walaupun tidak dengan hadits yang lain, maka hadits-hadits ini pun telah sangat mencukupi.

Keempat: Apabila hal diatas telah terbukti, maka seorang muslim berkewajiban untuk memohon kepada Sang Pencipta untuk memberikan hidayah kepada anak dan istrinya dengan petunjuk dan hidayah yang baik, juga keshalehan, kesucian diri, dan penjagaan. Dan juga berdoa kepada Allah agar anak dan istrinya itu dapat membantunya dalam hal keduniaan dan keagamaannya, hingga terciptalah manfaat yang sangat agung dalam keluarga di dunia maupun di akhirat. Bukankah Nabi Zakaria juga berdoa: وَٱجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا "*Dan jadikanlah ia, Ya Tuhanku, seorang yang diridhai.*"[339] Dan pada ayat diatas Nabi Zakaria juga mengkhususkan permintaannya: رَبِّ هَبْ لِي مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً "*Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik.*" Dan, رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ "*Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami).*"[340]

Rasulullah SAW juga pernah memanjatkan doa untuk Anas:

اللَّهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ وَبَارِكْ لَهُ فِيهِ

"*Ya Allah, perbanyaklah harta dan anak-anaknya, dan berkahilah segala apa yang Engkau berikan kepadanya.*"[341] HR. Bukhari dan Muslim. Mudah-mudahan cukuplah kiranya semua dalil ini.

---

pada pembahasan tentang Wasiat (3/117), juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban pada pembahasan tentang Ahkam, dan diriwayatkan juga oleh An-Nasa'i pada pembahasan tentang Wasiat.

339 (Qs. Maryam [19]:6)

340 (Qs. Al Furqan [25]:74).

341 HR. Bukhari pada pembahasan tentang Do'a (4/105), dan juga Muslim pada pembahasan tentang Masjid (1/457-458).

Firman Allah SWT:

فَنَادَتْهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَهُوَ قَآئِمٌ يُصَلِّى فِى ٱلْمِحْرَابِ أَنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًۢا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٣٩﴾

"Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakaria, sedang ia tengah berdiri melakukan salat di mihrab (katanya): 'Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang saleh'." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 39)**

Untuk ayat ini, terdapat beberapa pembahasan:

Pertama: Firman Allah SWT, فَنَادَتْهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ "*Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakaria.*" Hamzah dan Al Kisa`i membaca فناداه dengan menggunakan alif yang menandakan bentuk *mudzakkar*, dan dibacanya pun sedikit condong karena huruf *alif* tersebut asalnya adalah huruf *ya`*[342]. Bacaan dengan menggunakan huruf *alif* ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud[343], dan dipilih juga oleh Abu Ubaid.

Diriwayatkan, dari Jurair, dari Mughirah, dari Ibrahim, ia berkata: "Di seluruh kata malaikat yang ada di dalam Al Qur`an, Abdullah selalu membacanya dengan bentuk *mudzakkar*." Lalu Abu Ubaid mengomentari hal ini, ia mengatakan bahwa dirnya melihat ia memilih bacaan yang berbentuk demikian agar berbeda dengan kaum musyrikin yang mengatakan bahwa malaikat itu adalah putri-putri Allah.'

---

[342] Bacaan Hamzah dan Al Kisa'i yang menggunakan huruf *alif* dengan kecondongan termasuk *qiraah sab'ah* yang *mutawatir*, seperti yang dituliskan dalam kitab *Al Iqna'* (2/619).

[343] Lihat kitab *Al Bahr Al Muhith* (2/446), dan kitab *Al Muharrir Al Wajiiz* (3/97).

Namun An-Nuhas membantahnya, ia mengatakan[344] bahwa alasan seperti ini sangat tidak mendasar, karena orang Arab sudah terbiasa menggunakan *fi'il* yang berbentuk *mu`annats* terhadap bentuk jamak. Mengapa harus mendebat mereka dengan menggunakan ayat Al Qur`an? Kalaupun diperbolehkan mendebat mereka dengan ayat diatas maka mereka juga akan berdalih dengan ayat Al Qur`an lainnya, yaitu: وَإِذْ قَالَتِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ "*Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata.*"[345] Yang semestinya, berhujjahlah kepada mereka dengan firman Allah SWT, وَجَعَلُوا۟ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ ٱلَّذِينَ هُمْ عِبَٰدُ ٱلرَّحْمَٰنِ إِنَٰثًا ۚ أَشَهِدُوا۟ خَلْقَهُمْ "*Dan mereka menjadikan (mengatakan) malaikat-malaikat itu, (padahal) mereka adalah hamba-hamba Allah yang Maha Pemurah, sebagai orang-orang perempuan. apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu?*"[346] maksudnya: Mereka itu tidak menyaksikan para malaikat itu diciptakan, lalu bagaimana dan atas dasar apa mereka dapat mengatakan bahwa para malaikat itu berjenis perempuan? Jelas sekali ini hanyalah prasangka yang berdasarkan hawa nafsu belaka.

Makki mengatakan bahwa kata malaikat termasuk kelompok kata-kata yang memiliki akal seperti manusia, oleh karena itu kata ini dapat menggunakan bentuk *mudzakkar*. Dan karena kata ini juga menggunakan *jamak taksir* maka ia juga dapat berbentuk *muannats* seperti kelompok kata-kata yang tidak memiliki akal lainnya. Contoh *mudzakkar* yang menggunakan *jamak taksir* hingga seperti bentuk *muannats* adalah: هِيَ الرِجَالُ، هِيَ الجُذُوْعُ، قَالَتِ الأَعْرَابُ dan lain sebagainya.

Hal ini juga diperkuat oleh firman Allah yang telah disebutkan sebelumnya, وَإِذْ قَالَتِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ "*Dan (ingatlah) ketika malaikat (Jibril)*

---

[344] Lihat kitab *I'rab Al Qur`an* (1/377).
[345] (Qs. Aali 'Imraan [3]: 42).
[346] (Qs. Az-Zukhruf [43]: 19).

berkata."[347] Namun disebutkan di ayat lain dengan bentuk mudzakkar, yaitu firman Allah SWT, وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِى غَمَرَٰتِ ٱلْمَوْتِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَاسِطُوٓا۟ أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوٓا۟ أَنفُسَكُمُ "*Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): 'Keluarkanlah nyawamu',*"[348] Pada ayat lain disebutkan: وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِم مِّن كُلِّ بَابٍ "*Sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu.*"[349]

Oleh karena itu, kata malaikat yang berbentuk *jamak taksir* ini sama-sama dapat digunakan dalam bentuk *mu`annats* ataupun *mudzakkar*.

As-Suddi menafsirkan, 'Walaupun bentuk kata yang digunakan pada ayat ini adalah bentuk jamak, namun maksudnya adalah malaikat Jibril saja[350]. Dan ini pula yang dibaca oleh Ibnu Mas'ud.' Pada ayat lainnya yang juga disebutkan maksud yang sama adalah firman Allah SWT, يُنَزِّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ بِٱلرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِۦ "*Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya.*"[351] Yang dimaksud dengan para malaikat pada ayat ini adalah hanya malaikat Jibril saja, karena kata بِٱلرُّوحِ maknanya adalah wahyu, dan yang diutus untuk menurunkan wahyu biasanya adalah hanya malaikat Jibril saja.

Dan memang dalam tata bahasa Arab itu diperbolehkan untuk mempergunakan bentuk jamak namun yang dimaksudkan adalah bentuk tunggal, seperti yang disebutkan pada firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ قَالَ لَهُمُ ٱلنَّاسُ "*(yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan rasul) yang kepada*

---

[347] (Qs. Aali 'Imran [3]: 42).
[348] (Qs. Al An'am [6]: 93).
[349] (Qs. Ar-Ra'd [13]: 23).
[350] *Atsar* ini disampaikan oleh Ibnu Jurair dalam kitab *Jaami' Al Bayaan* (1/169), dari As-Suddi. Dan disampaikan juga oleh Abu Hayan dalam kitab *Al Bahr Al Muhith* (2/446).
[351] (Qs. An-Nahl [16]: 2).

mereka ada orang-orang yang mengatakan."[352] Yang dimaksud dengan orang-orang yang mengatakan disini adalah hanya satu orang saja, yaitu: Nua'im bin Mas'ud, yang insya Allah akan kami bahas kembali pada pembahasan ayat tersebut.

Dan ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan para malaikat yang disebutkan pada ayat yang pertama tadi adalah memang benar bentuk jamak, maksudnya beberapa malaikat atau para malaikat secara keseluruhan. Dan pendapat yang terakhir inilah yang paling diunggulkan.

Kedua: Firman Allah SWT, وَهُوَ قَآئِمٌ يُصَلِّي فِي ٱلْمِحْرَابِ أَنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكَ "*Sedang ia tengah berdiri melakukan salat di mihrab (katanya): 'Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu.'* Kalimat وَهُوَ قَآئِمٌ berposisi sebagai *mubtada`*, dan *khabar*nya adalah kata يُصَلِّي, yang semestinya juga *marfu'*. Namun bisa juga *manshub* karena berposisi sebagai *haal* (keterangan) dari kata yang tidak disebutkan.

Adapun untuk kata أَنَّ, Hamzah dan Al Kisa'i membacanya إِنَّ[353], dan maknanya menjadi: Malaikat Jibril berkata "sesungguhnya Allah.."

Dan untuk bacaan يُبَشِّرُكَ, yang menggunakan *tasydid* pada huruf *syiin* ini adalah bacaan penduduk kota Madinah. Berbeda dengan Hamzah yang membacanya tanpa *tasydid*, yaitu يَبْشُرُكَ[354]. Dan begitu juga yang dibaca oleh Humaid bin Al Qais Al Makki, hanya saja ia menggunakan harakat *kasrah* pada huruf *syiin*, harakat *dhammah* pada huruf *ya`*, dan tidak men*tasydid*kan huruf *ba'*. Namun kesemua bacaan ini dibenarkan oleh Al Akhfasy, ia

---

[352] (Qs. Aali 'Imraan [3]: 173).

[353] Bacaan ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam tafsirnya (3/98). Dan bacaan ini termasuk *qiraah sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Al Iqna'* (2/619) dan kitab *Taqrib An-Nasyr* (hal.101).

[354] Bacaan ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam Tafsirnya (3/99). Dan bacaan ini termasuk *qiraah sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Al Iqna'* (2/620) dan kitab *Taqrib An-Nasyr* (hal.101).

mengatakan bahwa ketiga bentuk bahasa ini maknanya tidak berbeda.'

Dalil untuk bacaan pertama, yang dibaca oleh jumhur ulama, adalah: Bahwa yang disebutkan dalam Al Qur`an, entah itu berbentuk *fi'il madhi* (bentuk lampau) ataupun *fi'il amr* (kata perintah), semuanya menggunakan *tasydid*, seperti firman Allah SWT, فَبَشِّرْ عِبَادِ "*Sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba- hamba-Ku.*"[355]

فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ "*Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan.*"[356]

فَبَشَّرْنَٰهَا بِإِسْحَٰقَ "*Maka kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak.*"[357]

قَالُوا بَشَّرْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ "*Mereka menjawab: 'Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar'.*"[358]

Adapun dalil untuk bacaan yang kedua, yang menjadi bacaan Abdullah bin Mas'ud, adalah bahasa Tuhamah, maksudnya dari bentuk بَشَرَ – يَبْشُرُ [359], seperti yang disebutkan dalam syair,

بَشَرْتُ عِيَالِى إِذْ رَأَيْتُ صَحِيْفَةً أَتَتْكَ مِنَ الْحَجَّاجِ يُتْلَى كِتَابُهَا

---

[355] (QS. Az-Zumar [39]:17).

[356] Ayat selengkapnya adalah: إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ ٱتَّبَعَ ٱلذِّكْرَ وَخَشِىَ ٱلرَّحْمَٰنَ بِٱلْغَيْبِ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ "*Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan yang Maha Pemurah walaupun dia tidak melihatnya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia.*" (Qs. Yaasiin [36]: 11).

[357] (Qs. Huud [11]: 71).

[358] (Qs. Al Hijr [15]: 55).

[359] Yang disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam kitabnya (3/100), juga kitab *Al Bahr Al Muhith* (2/447), adalah: Abdullah bin Mas'ud membacanya يُبْشِرُكَ (menggunakan *harakat dhammah* pada huruf *ya`* dan tanpa *tasydid* pada huruf *syiin*) yang asalnya adalah أَبْشَرَ. Dan begitu juga semua bacaan kata ini yang disebutkan di dalam Al Qur`an.

Aku berikan kabar gembira kepada anak-anakku setelah aku melihat lembaran-lembaran

Kalian telah diberikan hujjah-hujjah yang bacaan Kitabnya dilantunkan[360].

Sedangkan dalil bacaan ketiga adalah dari bentuk أَبْشَرَ - يُبْشِرُ - إِبْشَارٌ, seperti yang disebutkan dalam syair:

يَا أُمَّ عَمْرٍو أَبْشِرِيْ بِالْبُشْرَى   مَوْتٍ ذَرِيْعٍ وَجَرَادٍ عَظْلَى

Wahai Ummi Amr, bergembiralah dengan kabar gembira ini

Kematian yang cepat lagi tidak terasa sakit[361].

Ketiga: Firman Allah SWT, بِيَحْيَى "*Dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya.*" An-Nuqasy menyampaikan: Menurut Kitab yang pertama, nama Yahya ini sebenarnya adalah حَيَا, dan nama Sarah istri Nabi Ibrahim yang sebenarnya adalah يَسَارَة, yang maknanya dalam bahasa arab adalah "tidak dapat melahirkan". Akan tetapi ketika Nabi Ibrahim diberikan kabar gembira dengan kelahiran Ishaq, beliau memanggil istrinya: سَارَة, mengikuti panggilan malaikat Jibril terhadap istrinya itu. Kemudian Sarah pun bertanya kepada Ibrahim, "Wahai Ibrahim, mengapa namaku engkau kurangi satu huruf?' Nabi Ibrahim pun merasa binggung untuk menjawabnya, lalu beliau menanyakan hal itu kepada malaikat Jibril, dan malaikat Jibril menjawab, "Huruf yang dikurangi dari nama istrimu itu untuk ditambahkan kepada seorang cucumu nanti, dia adalah salah satu Nabi yang terbaik, namanya adalah Hay, yang kemudian menjadi Yahya."

Berbeda dengan riwayat dari Qatadah, ia mengatakan bahwa beliau

---

[360] Syair ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam kitab *jami 'Al Bayan* (3/117), juga oleh Abu Hayan dalam kitab *Al Bahr Al Muhith* (2/447), dan juga oleh Al Farra dalam kitab *Ma'ani Al Qur'an* (1/212).

[361] Lihat kitab *Lisaan Al Arab* (4/3003-3004).

dinamai Yahya (yang hidup) karena Allah SWT telah menghidupkannya dengan keimanan dan kenabian[362].' Sedangkan ulama lainnya berpendapat bahwa beliau dinamakan demikian karena Allah SWT telah menghidupkan manusia dengan memberikan petunjuk kepada mereka. Dan Muqatil berpendapat bahwa nama beliau diambil dari asma Allah, حَيٌّ (Yang Maha Hidup).' Dan ada pula beberapa ulama lainnya yang berpendapat bahwa penamaan beliau itu disebabkan karena ia telah menghidupkan rahim ibunya yang sebelumnya tidak berfungsi.

Keempat: Firman Allah SWT, مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ "*Yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang saleh.*" Kebanyakan para ahli ilmu tafsir berpendapat bahwa yang dibenarkan oleh Yahya ini adalah Nabi Isa. Dan alasan ayat ini menyebut Nabi Isa dengan sebutan بِكَلِمَةٍ, karena penciptaannya hanya dengan kalimat Allah (yaitu: كُنْ), tanpa perantara seorang ayah.

Abu Sammal Al Adawi membaca kata ini dengan: بِكِلْمَةٍ (menggunakan *harakat kasrah* pada huruf *kaaf* dan *sukun* pada huruf *laam*), dan bukan hanya pada ayat ini saja, namun juga pada setiap kalimat yang sama di dalam Al Qur`an. Meskipun berbeda, namun bacaan ini adalah bentuk bahasa yang fasih juga. Contoh lainnya adalah kata كَتِفٌ yang menjadi كِتْفٌ, dan kata فَخِذٌ yang menjadi فِخْذٌ.

Ada juga yang menafsirkan bahwa alasan ayat ini menyebut Nabi Isa dengan sebutan بِكَلِمَةٍ, karena orang-orang banyak yang meminta petunjuk darinya, sebagaimana mereka banyak yang meminta petunjuk dari *Kalamullah*. Abu Ubaid menegaskan bahwa makna kata بِكَلِمَةٍ adalah بِكِتَابٍ

---

[362] Riwayat ini disampaikan oleh Ath-Thabari dalam kitab *Jaami' Al Bayaan* (3/171). Namun tidak disebutkan kata terakhirnya, yaitu: "dan kenabian". Begitu pula yang disebutkan oleh Abu Hayan dalam kitab *Al Bahr Al Muhith* (2/447).

(yang membenarkan Kitab yang diturunkan oleh Allah). Sebagaimana orang Arab biasa mengatakan: (أَنْشَدَنِي كَلِمَةً) yang maksudnya adalah menyampaikan sebuah syair[363]. Sebagaimana yang diriwayatkan juga bahwa Al Huwaidarah pernah berkata kepada Hassan: (لَعَنَ اللهُ كَلِمَتَهُ) maksudnya semoga Allah melaknat syairnya. Dan ada juga pendapat-pendapat yang lainnya, namun yang lebih diunggulkan dan yang lebih banyak diutarakan oleh para ahli ilmu tafsir adalah pendapat yang pertama.

Nabi Yahya AS adalah orang yang pertama yang mengimani dan mempercayai Nabi Isa AS. Nabi Yahya hanya tiga tahun lebih tua dibandingkan Nabi Isa, dan ada juga yang berpendapat lima tahun lebih tua. Mereka berdua adalah saudara sepupuan. Ketika Nabi Zakaria mendengar kesaksian dan keimanan yang disampaikan oleh Nabi Yahya untuk Nabi Isa, Nabi Zakaria pun langsung berdiri dan memeluk Nabi Isa yang saat itu masih dalam keadaan bingung.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabari, bahwa pada saat Maryam mengandung Isa, masa hamilnya itu bertepatan dengan saudarinya yang sedang mengandung Yahya. Lalu ibu Yahya datang berkunjung ke rumah saudarinya, ia berkata, 'Wahai Maryam, apakah engkau menyadari bahwa aku sekarang sedang hamil?' lalu Maryam menjawab, 'Apakah engkau juga menyadari bahwa aku sekarang sedang hamil?' ibu Yahya menjawab, 'Tentu, karena aku merasa bayi yang sedang aku kandung ini sedang bersujud kepada bayi yang engkau kandung.' Hal ini disebabkan karena (sebuah riwayat menyebutkan) ibu Yahya merasa janin yang dikandungnya mengarahkan kepalanya ke arah perut siti Maryam.

*Manshub*nya kata مُصَدِّقًا sendiri karena ia berposisi sebagai *haal*, begitu

---

363 Ibnu Jurair dalam kitab tafsirnya (3/171), membantah pendapat ini, ia mengatakan bahwa penafsiran seperti itu membuktikan ketidak pintarannya dalam menafsirkan kata tersebut, dan ketidak santunannya dalam menterjemahkan Al Qur`an dengan pendapatnya sendiri.

juga dengan kata سَيِّدًا yang menjadi sambungan dari kata مُصَدِّقًا.

Arti dari kata السَّيِّدُ adalah: Orang yang dituakan dan dimintai pendapat oleh kaumnya. Sebenarnya kata ini adalah سَيْوِدٌ, lalu dihilangkan huruf *wauw*nya dan diganti dengan huruf *ya`* yang di*tasydid*kan kepada huruf *ya`* setelahnya. Adapun bila digunakan dengan bentuk *isim tafdhil* maka huruf *wauw* itu dikembalikan lagi, maksudnya: أَسْوَدُ, yang maknanya adalah yang lebih dihormati daripada yang lainnya.

Pada ayat ini juga terdapat dalil pembolehan untuk menggunakan nama *Sayyid* (سَيِّدٌ artinya yang terhormat) atau memanggil seseorang dengan panggilan *Sayyid*, sebagaimana diperbolehkannya nama *Aziz* (عَزِيْزٌ artinya yang mulia) dan *Karim* (كَرِيْمٌ artinya yang suci).

Pembolehan ini juga didasari atas sabda Rasulullah SAW yang pernah berkata kepada bani Quraizhah "*Berdirilah kalian untuk (menghormati) tuanmu* (سَيِّدِكُمْ)."[364] Di dalam kitab *shahih Bukhari* dan *shahih Muslim* juga disebutkan[365]: bahwa Nabi SAW pernah berkata mengenai Hasan:

إِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ وَلَعَلَّ اللهَ أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ عَظِيمَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"*Sesungguhnya anak (maksudnya adalah cucu)ku ini akan menjadi seorang pemimpin, ia akan menjadi seorang yang mendamaikan antara dua kubu yang besar dari kelompok muslimin.*"

Dan ternyata memang benar. Maksudnya tatkala khalifah Ali bin Abu Thalib wafat, empat puluh ribu lebih kaum muslimin membai'atnya untuk

---

[364] HR. Ahmad dalam *Musnad*nya (3/71).

[365] HR. Bukhari pada pembahasan tentang Perdamaian (2/114), juga pada pembahasan tentang Keutamaan para sahabat Nabi SAW, fitnah, dan peperangan. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Hayan pada pembahasan tentang Sunnah (4/216), juga oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Peperangan, dan juga oleh An-Nasa`i pada pembahasan tentang Jum'at.

dijadikan penerus khalifah. Namun ia hanya mampu menahan diri sebagai khalifah selama tujuh bulan saja dengan memerintah negeri Irak dan sebagian Khurasan (sekarang Iran). Setelah tujuh bulan itu ia diusung oleh penduduk negeri Hijaz dan negeri Irak untuk menghadapi Mu'awiyah, yang saat itu pendukung Mu'awiyah kebanyakan adalah dari penduduk negeri Syam.

Ketika dua kubu telah terkumpul di sebuah tempat yang disebut dengan "Maskin", Hasan tergerak hatinya untuk membatalkan pertempuran, karena ia mengetahui bahwa salah satu dari kubu tersebut akan mengalahkan dan menghancurkan pihak lainnya hingga mereka semua mati, padahal yang mati itu pasti dari kaum muslimin juga. Kemudian setelah niatnya itu dikemukakan, ia segera menyerahkan tahta kekhalifahannya kepada Mu'awiyah dengan syarat-syarat yang diajukannya.

Benarlah sabda Rasulullah SAW tentang Hasan, karena memang tidak ada yang lebih terhormat dari orang yang telah dihormati oleh Allah dan Rasul-Nya.

Untuk makna dari kata السَيِّدُ pada ayat ini, Qatadah menafsirkan: Terhormat dalam bidang keilmuan dan ibadahnya[366]. Ibnu Jubair dan Adh-Dhahhak menafsirkan: "Terhormat dalam bidang keilmuan dan ketakwaan[367]. Mujahid menafsirkan: Pemimpin yang rendah hati[368]. Ibnu Zaid menafsirkan[369]: Orang yang tidak terkalahkan oleh sifat amarahnya. Az-Zujaj menafsirkan: Sayyid adalah seseorang yang paling tinggi diantara yang lainnya dalam segala

---

[366] *Atsar* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam tafsirnya (3/101) dari Qatadah.

[367] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam kitab *Jaami' Al Bayaan* (3/173), juga oleh Ibnu Athiyah dalam kitab *Al Muharrir Al Wajiiz* (3/101). Keduanya diriwayatkan dari Adh-Dhahhak dengan lafazh yang hampir serupa. Makna lain yang disampaikan oleh Ath-Thabari dan Ibnu Athiyah, yang diriwayatkan dari Ibnu Jubair adalah: Seseorang yang rendah hati.

[368] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam kitab *Jaami' Al Bayan* (3/173) dari Mujahid.

[369] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam kitab *Jaami' Al Bayaan* (3/173), juga oleh Ibnu Athiyah dalam kitab *Al Muharrir Al Wajiiz* (3/101).

hal yang baik. Penafsiran yang terakhir ini mencakup segala penafsiran lainnya. Al Kisai menafsirkan: Sayyid adalah sebutan untuk sejenis hewan kambing yang telah berumur, seperti yang disebutkan dalam sebuah riwayat:

ثَنِيٌّ مِنَ الضَّأْنِ خَيْرٌ مِنَ السَّيِّدِ الْمَعْزِ

"*Domba yang masih muda usianya lebih baik daripada domba yang telah berumur.*"[370]

Adapun untuk kata حَصُورًا, asalnya adalah dari kata الْحَصْرُ yang artinya tertahan, seperti yang dikatakan dalam ungkapan (حَصَرَنِي الشَّيْءُ), yang artinya adalah aku tertahan oleh sesuatu. Sedangkan untuk sebutan الحصور adalah diperuntukkan kepada seorang pria yang tidak dapat mempergauli wanita, seakan ia telah dikebiri[371]. Sebagaimana ia juga disebut sebagai (رَجُلٌ حَصُورٌ) atau juga (رَجُلٌ حَصِيرٌ).

Di dalam Al Qur`an disebutkan: وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَٰفِرِينَ حَصِيرًا "*Dan Kami jadikan neraka Jahannam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman.*"[372] Tempat penahanan bagi orang yang kafir.

Berkenaan dengan Yahya, kata ini adalah *wazan* فَعُولٌ namun yang dimaksudkan adalah مَفْعُولٌ, maksudnya: Beliau tidak mempergauli wanita, seakan beliau tercegah dari perbuatan kebanyakan pria lainnya. Makna ini diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan ulama lainnya.

Riwayat lain dari Ibnu Mas'ud, yang juga didukung oleh Ibnu Abbas, Ibnu Jubair, Qatadah, Atha, Abu Asy-Sya'tsa, Al Hasan, As-Suddi, dan Ibnu Zaid menyebutkan: Beliau adalah seorang yang menghindarkan dirinya dari kaum wanita dan tidak pula mendekati mereka, walaupun sebenarnya beliau mampu untuk melakukannya[373].

---

[370] HR. Ahmad dalam Musnadnya (2/402).

[371] Lihat kitab *Al-Lisan* (materi حصر).

[372] (Qs. Al Israa` [17]: 8).

[373] *Atsar* ini disebutkan oleh Ibnu Hayan dalam kitab *Al Bahr Al Muhith* (3/448).

Pendapat ini lebih dapat dibenarkan, karena dua hal:

Pertama: Bahwa kata tersebut sebagai pujian baginya, dan kata-kata pujian itu akan keluar apabila seseorang tidak melakukan sesuatu namun ia sebenarnya mampu untuk melakukannya.

Kedua: Dalam bahasa Arab, *wazan* فَعُــوْلٌ itu biasanya digunakan untuk bentuk yang aktif, bukan pasif. Artinya bahwa beliaulah yang menahan dirinya sendiri dari syahwatnya. Atau mungkin itulah syariat yang dibawanya, berbeda dengan syariat Islam yang lebih mengedepankan pernikahan (seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya).

Ada juga yang berpendapat bahwa kata الْحَصُــوْرُ ini adalah sebutan untuk seseorang yang tidak memiliki alat reproduksi, atau juga mengidap impotensi yang tidak mampu untuk berejakulasi[374]. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, juga Sa'id bin Musayyib, dan juga Adh-Dhahhak.

Abu Shaleh juga meriwayatkan, dari Abu Hurairah, ia berkata, aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda,

كُلُّ ابْنِ ادَمَ يَلْقَى اللهَ بِذَنْبٍ قَدْ أَذْنَبَهُ يُعَذِّبُهُ عَلَيْهِ إِنْ شَاءَ أَوْ يَرْحَمُهُ، إِلاَّ يَحْيِ ابْنَ زَكَرِيَّا فَإِنَّهُ كَانَ سَيِّدًا وَحَصُوْرًا وَنَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِيْنَ

'*Setiap anak cucu Adam akan berhadapan dengan Allah membawa dosa yang dilakukannya. Apabila Allah berkehendak maka orang tersebut akan dihukum, atau diampuni. Kecuali Yahya bin Zakaria, ia adalah panutan, dapat menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi yang termasuk dari keturunan orang-orang shalih.*' Kemudian Nabi SAW mengulurkan tangannya mengambil beberapa butir debu dari tanah di kakinya, dan berkata:

---

[374] *Atsar* ini disebutkan oleh Ibnu Hayan dalam kitab *Al Bahr Al Muhith* (3/448) yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, dan Adh-Dhahhak.

كَانَ ذَكَرُهُ هكَذَا مِثْلَ هَذِهِ الْقَذَاةِ

"*Alat kelaminnya hanyalah seperti ini, yaitu seperti kotoran ini.*"[375]

Ada juga yang menafsirkan: Maknanya adalah ia seorang yang dapat menahan dirinya sendiri dari perbuatan maksiat terhadap perintah Allah.

Untuk makna dari kata ٱلصَّٰلِحِينَ, Az-Zujaj mengatakan bahwa orang yang shaleh adalah orang yang mengerjakan seluruh kewajiban yang dibebankan kepadanya hanya karena Allah, dan ia juga memberikan seluruh hak yang dimiliki oleh sesama manusia.

Firman Allah SWT:

قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٌ وَقَدْ بَلَغَنِيَ ٱلْكِبَرُ وَٱمْرَأَتِي عَاقِرٌ ۖ قَالَ كَذَٰلِكَ ٱللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ ﴿٤٠﴾

"Zakaria berkata: 'Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan istriku pun seorang yang mandul?' Berfirman Allah: 'Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya'." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 40)**

Al Kalbi berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kata رَبِّ pada ayat ini adalah malaikat Jibril. Sedangkan ulama lainnya berpendapat bahwa kata ini tetap bermakna Allah SWT, dan kata أَنَّىٰ bermakna bagaimana, yang menempati posisi sebagai *zharaf* yang *manshub*. Adapun untuk makna pertanyaan ini ada dua bentuk, yang pertama adalah: Bahwa Zakaria bertanya

---

[375] Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu 'Adi dalam kitab *Al Kaamil* (2/651) ketika ia menceritakan tentang Hujjaj bin Sulaiman Ar-Ra'ini. Ibnu 'Adi berkomentar, 'ia berasal dari negeri Mesir, yang biasa dipanggil dengan sebutan Abu Al Azhar, ia sering meriwayatkan dari Al-Laits dan Ibnu Lahi'ah, namun hadits-haditsnya adalah hadits munkar. Hadits ini juga disebutkan oleh As-Suyuthi dalam kitab *Al Jaami' Al Kabiir* (3/224) dari riwayat Ibnu Adi dan Ibnu Asakir, dari Abu Hurairah.

apakah ia akan dikaruniai seorang anak, padahal ia dan istrinya adalah seorang yang sudah renta yang biasanya tidak dapat melahirkan lagi. Dan yang kedua adalah: Zakaria bertanya apakah ia akan dikaruniai seorang anak dari istrinya yang sekarang atau dari wanita yang lain?

Namun dari kedua bentuk pertanyaan itu hanya ada satu kesimpulan, yaitu bahwa Zakaria dan istrinya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk dikaruniai seorang anak. Dan tetap bertanya dengan merendahkan diri[376].

Dan diriwayatkan pula bahwa jarak antara doa yang diucapkannya dengan waktu disampaikannya kabar gembira tersebut adalah empat puluh tahun, dan pada hari disampaikannya kabar gembira itu ia telah berusia sembilan puluh tahun, dan istrinya juga tidak jauh usianya dari Zakaria.

Dan diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Adh-Dhahhak bahwa hari ia diberikan kabar gembira itu pada saat ia telah mencapai usia seratus dua puluh tahun, sedangkan istrinya berusia sembilan puluh delapan tahun[377]. Oleh karena itu ia berkata: وَٱمۡرَأَتِي عَاقِرٌ *"Dan istriku pun seorang yang mandul."* Maksudnya adalah istriku adalah seorang yang berumur yang tidak mungkin melahirkan lagi.

Dikatakan, bahwa kata ini dapat digunakan dalam bentuk fa'il, sebagaimana dapat juga digunakan dalam bentuk fi'il. Dan kata ini juga dapat digunakan pada pria ataupun wanita رَجُلٌ عَاقِرٌ - امرَأَةٌ عَاقِرٌ - عقَر - عقُرتْ - يَعْقُر - تَعْقُر - عُقْر - yang maknanya adalah kemandulan. Bentuk bahasa ini sama seperti bentuk bahasa yang digunakan pada kata حَسَنَتْ - تَحْسُنُ - حسناً.

---

376 Abu Hayan menambahkan beberapa pendapat lainnya untuk memperjelas penyebab pertanyaan yang diajukan oleh Zakaria itu, diantaranya adalah: Bentuk pertanyaan yang disampaikannya adalah untuk mengagungkan kekuasaan Allah SWT. Hal itu terjadi dengan melihat tanda-tanda yang ia alami. Seperti seseorang yang sangat bergembira karena diberikan sesuatu yang sangat sulit dipercaya bahwa ia akan mendapatkannya. Lihat kitab *Al Bahr Al Muhith* (2/450).

377 *Atsar* ini disampaikan oleh Abu Hayan dalam kitab *Al Bahr Al Muhith* (2/449) dari Ibnu Abbas.

Uraian ini disampaikan oleh Abu Zaid.

Adapun penyebutan kata عَاقِرٌ pada ayat ini karena yang dimaksudkan adalah wanita yang tidak mampu lagi untuk menghasilkan keturunan. Kalau yang dituliskan adalah bentuk *fi'il*nya maksudnya عَقُرَت, dan bentuk yang akan digunakan adalah عقيرة, yang maknanya seakan ketidak mampuan wanita itu hanya dikarenakan usia senjanya saja, yang mencegahnya dari keturunan.

Kata ini juga sering digunakan untuk makna lainnya, misalnya saja kata العاقر, yang maknanya adalah kerikil besar yang tidak dapat ditumbuhi sesuatu. Dan juga العقر, yang maknanyanya pembayaran mahar kepada seorang wanita karena dipergauli dengan kesalahan. Atau juga بيضة العقر, yang maknanya adalah prasangka bahwa yang dilihat adalah telur ayam jantan, karena warnanya yang putih dan berbentuk agak panjang. Dan sebutan-sebutan lainnya[378].

Untuk kata غُلَامٌ, kata ini diambil dari الغُلْمَة, yang artinya adalah usia matang yang sangat ingin menikah. Seseorang yang disebut غُلَامٌ biasanya pada wajahnya baru ditumbuhi dengan kumis saja, dan kumis itulah yang memperjelas kematangan usianya untuk menikah. Bentuk jamak dari kata ini adalah: الغِلْمَة dan الغِلْمَان. Dan kata ini dapat digunakan untuk jenis kelamin laki-laki ataupun perempuan[379].

Sedang huruf *kaaf* pada kata كَذَٰلِكَ berada pada posisi *nashab*, yang maknanya adalah: Allah dapat melakukan segala sesuatu yang dikehendaki-Nya, seperti hal tersebut.

Firman Allah SWT:

قَالَ رَبِّ ٱجْعَل لِّيٓ ءَايَةً ۖ قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْزًا ۗ وَٱذْكُر رَّبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِٱلْعَشِيِّ وَٱلْإِبْكَٰرِ ﴿٤١﴾

[378] Lihat kitab *Ash-Shihaah* (2/755).

[379] Ibid.

"Berkata Zakaria: 'Berilah aku suatu tanda (bahwa istriku telah mengandung)'. Allah berfirman: 'Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari'."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 41)

Untuk ayat ini, terdapat lima pembahasan:

Pertama: Firman Allah SWT, قَالَ رَبِّ ٱجْعَل لِّيٓ ءَايَةً *"Berkata Zakaria: 'Berilah aku suatu tanda (bahwa istriku telah mengandung)."* Kata ٱجْعَل pada ayat ini bermakna صَيِّرْ, karena walaupun bermakna sama akan tetapi kata ٱجْعَل hanya membutuhkan satu *maf'ul* saja, sedangkan kata صَيِّرْ membutuhkan dua *maf'ul*, seperti yang dibutuhkan pada ayat diatas. Maksudnya, kata ءَايَةً sebagai *maf'ul* pertama dan kata لِّي sebagai *maf'ul* kedua.

Makna dari permintaan Zakaria ini adalah: Pada saat beliau diberikan kabar gembira dengan akan hadirnya seorang anak diantara keluarganya, beliau semakin kuat keimanannya bahwa Allah SWT mampu melakukan segala sesuatu yang dikehendaki-Nya. Lalu beliau meminta ditunjukkan sebuah tanda agar beliau dapat meyakini kebenaran kabar gembira tersebut, juga kebenaran bahwa kabar tersebut datangnya dari Allah SWT. Karena pengajuan pertanyaan ini setelah malaikat secara langsung berbicara kepadanya, maka Allah SWT menghukum beliau dengan menyuruhnya untuk tidak berbicara dengan siapapun[380]. Pendapat inilah yang diikuti oleh kebanyakan para ahli tafsir.

Mereka menambahkan: Walaupun yang dikenakan kepada beliau itu

---

380 Pendapat ini disampaikan oleh Ath-Thabari, dan Ath-Thabari menyandarkan pendapat ini kepada Qatadah. Namun pendapat ini adalah pendapat yang lemah. Pendapat yang lebih kuat dan lebih benar adalah: Beliau menanyakan mengenai tanda kehamilan, agar beliau dapat segera mengucapkan puji syukurnya.

bukanlah sebuah penyakit pendengaran ataupun yang semacamnya, namun itu tetaplah sebuah hukuman."

Ibnu Zaid berkata: "Sesungguhnya pada saat Zakaria AS mendengar kabar bahwa istrinya sedang mengandung bayi Yahya, beliau tiba-tiba tidak mampu untuk berbicara kepada siapapun. Walaupun ia tetap mampu untuk membaca Kitab Taurat dan berzikir kepada Allah, namun pada saat ia ingin berbicara kepada orang lain ia tidak mampu mengucapkannya."

Kedua: Firman Allah SWT, قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْزًا "*Allah berfirman: 'Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat'.*" Secara bahasa, kata رَمْزًا artinya adalah memberi isyarat dengan kedua bibir, dan terkadang dapat juga menggunakan yang lainnya, seperti dua alis, dua mata, dua tangan, dan yang lainnya[381]. Dan makna asalnya adalah gerakan.

Ada juga yang mengatakan bahwa makna permintaan dari Zakaria adalah agar dapat menambah ketenangan dalam hatinya. Maksudnya: Sempurnakanlah nikmat yang Engkau berikan dengan menunjukkan aku sebuah tanda. Dengan begitu maka tanda tersebut adalah penambahan nikmat dan karamah. Lalu dikatakanlah kepadanya: ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ "*Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari.*" Maknanya adalah: Kamu dilarang untuk berbicara kepada orang lain selama tiga hari. Dalil pendapat ini adalah firman Allah SWT setelah malaikat memberikan kabar gembira kepadanya: وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِن قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْـًٔا "*Dan Sesunguhnya Telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali.*"[382] Yang maknanya adalah: Aku mampu untuk menciptakan kamu, dan begitu juga Aku akan mampu untuk menciptakan seorang anak untukmu.

---

[381] Lihat kitab *Ash-shihaah* (3/880).

[382] (Qs. Maryam [19]: 9).

Pendapat ini juga dipilih oleh An-Nuhas, ia menambahkan[383]: Pendapat yang disampaikan oleh Qatadah, bahwa Zakaria dihukum untuk tidak berbicara[384] adalah pendapat yang tidak dapat diterima. Karena pada ayat itu tidak ada pemberitahuan bahwa Zakaria telah berbuat dosa, ataupun melanggar suatu perintah ataupun larangan. Perkiraan yang seharusnya adalah: Berikan aku suatu tanda yang dapat menunjukkan bahwa aku memang benar akan dianugerahkan seorang anak, karena aku tidak dapat mengetahui hal itu.

Adapun mengenai *manshub*nya kata رَمْزًا pada ayat ini, karena ia berposisi sebagai *istitsna munqati'* (pengecualian yang terpisah), pendapat ini disampaikan oleh Al Akhfasy.

Dan Al Kisa'i mengatakan bahwa kata ini memiliki dua bentuk wazan, yaitu: رَمَزَ–يَرْمُزُ dan رَمَزَ–يَرْمِزُ.

Dan bentuk tunggalnya adalah رمزة. Untuk bacaannya, ada yang membaca رَمَزًا (menggunakan harakat *fathah* pada huruf *miim*)[385], dan ada juga yang membaca رُمُزًا (menggunakan harakat *dhammah* pada huruf *miim*)[386].

Ketiga: Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa isyarat yang menggunakan anggota tubuh itu dapat menempati posisi ucapan yang menggunakan mulut. Hal ini banyak sekali disebutkan di dalam hadits Nabi SAW, namun hadits yang paling jelas mengenai isyarat ini adalah ketika Nabi SAW menetapkan keimanan kepada seorang hamba sahaya wanita, yaitu tatkala Nabi SAW

---

[383] Lihat kitab *I'rab Al Qur'an* (1/375).

[384] Pendapat Qatadah ini disebutkan oleh Ibnu Jurair dalam kitab *Jaami' Al Bayaan* (3/177), juga oleh An-Nuhas dalam kitab *Ma'aan Al Qur'an* (1/396).

[385] Bacaan ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam tafsirnya (2/109). Namun bacaan ini tidak termasuk *qiraah sab'ah* yang *mutawatir*.

[386] Bacaan ini juga disampaikan oleh Ibnu Athiyah dalam tafsirnya (2/109). Dan bacaan ini juga tidak termasuk *qiraah sab'ah* yang *mutawatir*.

bertanya kepada wanita tersebut: "*Dimanakah Allah?*" lalu ia mengisyaratkan dengan menengadahkan kepalanya ke atas langit, kemudian Nabi SAW berkata kepada tuan dari wanita tersebut: "*Bebaskanlah ia, karena ia sudah dianggap seorang yang beriman.*"[387]

Karena itu, Islam membolehkan menetapkan keimanan seseorang dengan isyarat, padahal keimanan adalah dasar beragama yang dapat menyelamatkan nyawa dan harta seseorang, serta dapat menyelamatkan orang tersebut dari api neraka. Isyarat tersebut menempati syahadat yang diucapkan oleh orang yang dapat berbicara. Dan isyarat ini juga tentu berlaku dalam agama samawi yang lain seperti berlakunya isyarat tersebut dalam agama Islam. Ini adalah pendapat dari sebagian besar para ulama.

Dan diriwayatkan, oleh Ibnu Al Qasim, dari imam Malik, bahwa isyarat talak yang dilakukan oleh orang yang tuna wicara dianggap sah. Begitu juga dengan imam Syafi'i, ia menganggap sah isyarat talak ataupun isyarat rujuk dari orang yang tuna wicara, entah kekurangannya itu didapatkan semenjak lahir ataupun karena suatu penyakit yang diderita hingga lidahnya terganggu untuk berbicara.

Namun Abu Hanifah berpendapat bahwa isyarat itu diperbolehkan selama isyarat yang dilakukannya dapat dimengerti dengan pasti, akan tetapi apabila kepastiannya itu diragukan maka isyarat tersebut menjadi batil. Pendapat dari Abu Hanifah ini tidak dapat dianggap sebuah *qiyas*, namun dapat dianggap sebuah *istihsan*. Karena jika dianggap sebuah *qiyas* maka seluruh isyarat akan terkena dampak batil, sebab yang menggunakan isyarat itu notabene tidak dapat berbicara, dan ia juga tidak dapat menjelaskan apa yang dimaksudkan dari isyaratnya itu.

---

[387] HR. Muslim pada pembahasan tentang Masjid, bab: Hukum pengharaman berbicara ketika shalat (1/381-382), Abu Daud pada pembahasan tentang Shalat dan bab: Keimanan, An-Nasai pada pembahasan tentang Lupa, Ad-Darimi pada pembahasan tentang Nadzar, Malik pada pembahasan tentang Pembebasan hamba sahaya (2/77), Ahmad dalam Musnadnya (2/291).

Abu Hasan Ibnu Baththal menengahi: Kemungkinan besar pendapat yang disampaikan oleh Abu Hanifah itu, dikarenakan hadits-hadits yang menjelaskan tentang hukum pembolehan isyarat dalam berbagai hukum dalam agama tadi tidak sampai kepadanya. Dan semoga tema yang diberikan oleh imam Bukhari pada suatu bab sudah cukup membantah pendapat itu, maksudnya: "Bagian: Hukum isyarat dalam talak dan hal-hal yang lainnya"[388].

Begitu juga dengan pendapat 'Atha yang mengatakan bahwa makna dari firman Allah SWT, أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ "*Kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari.*" Adalah: Berpuasa selama tiga hari. Karena pada saat itu apabila mereka mengerjakan ibadah puasa maka mereka tidak berbicara dengan orang lain kecuali melalui isyarat. Namun pendapat ini terlalu jauh dari kebenaran. *Wallahu a'lam.*

Keempat: Beberapa ulama yang membolehkan ayat Al Qur`an di*nasakh* dengan sunnah mengatakan bahwa sesungguhnya perintah kepada Nabi Zakaria untuk tidak berbicara padahal ia sanggup untuk melakukannya telah di*nasakh* oleh hadits Nabi SAW, yaitu:

لَاصُمْتَ يَوْمًا إِلَى اللَّيْلِ

"*Tidak layak (bagi seseorang) untuk tidak berbicara dari siang hari hingga malam hari.*"[389]

Namun pendapat ini dibantah oleh kebanyakan ulama lainnya, mereka mengatakan bahwa ayat itu tidak di*mansukh*, dan Nabi Zakaria tidak dapat berbicara karena beliau diberikan suatu penyakit yang mencegahnya untuk berbicara, walaupun sebenarnya ia masih dibolehkan untuk berbicara apabila

---

[388] Lihat kitab *Shahih Bukhari* (3/276).

[389] HR. Abu daud pada pembahasan tentang Wasiat, bab: Hadits tentang penjelasan kapan waktunya seseorang tidak lagi disebut dengan anak yatim (3/115).

ia mampu melakukannya. Begitu pula yang disampaikan oleh ulama ahli tafsir. Dan mengenai hadits Nabi SAW, yang menyebutkan: "*Tidak layak (bagi seseorang) untuk tidak berbicara dari siang hari hingga malam hari.*" Maksudnya adalah berzikir dan menyebut asma Allah. Karena tidak berbicara yang tidak ada manfaatnya atau "omong kosong" sepanjang hari justru lebih baik dianjurkan dan dianjurkan.

Kelima: Firman Allah SWT, وَٱذْكُر رَّبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِٱلْعَشِيِّ وَٱلْإِبْكَٰرِ "*Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari.*" Menurut pendapat pertama, makna ayat ini adalah: Allah SWT bertitah kepada Zakaria untuk tidak meninggalkan zikir meskipun hanya di dalam hati, karena saat itu lidahnya kelu dan tidak dapat digunakan. Dan kami telah menjelaskan makna zikir ini pada tafsir surah Al Baqarah yang lalu.

Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi mengatakan bahwa kalau saja ada seseorang yang diperbolehkan untuk tidak melakukan zikir kepada Allah, maka yang lebih utama untuk diberikan keringanan ini adalah Zakaria. Namun kenyataannya tidak demikian, walaupun ia tidak mampu untuk berbicara akan tetapi ia tetap diharuskan untuk berzikir, أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْزًا وَٱذْكُر رَّبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِٱلْعَشِيِّ وَٱلْإِبْكَٰرِ "*Kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya (maksudnya: berzikirlah) serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari.*"

Dan kalau saja ada seseorang yang diperbolehkan untuk tidak melakukan zikir kepada Allah, maka yang lebih utama untuk diberikan keringanan ini adalah orang yang sedang berperang, berjuang, dan berjihad di jalan Allah. Namun kenyataannya tidak demikian, walaupun mereka disibukkan dengan peperangan akan tetapi mereka tetap diharuskan untuk berzikir, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَٱثْبُتُوا۟ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ "*Hai orang-*

orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), Maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya (maksudnya: berzikirlah) agar kamu beruntung."[390] Hal ini disampaikan oleh Ath-Thabari[391].

Adapun kata سَبِّحْ (sucikanlah) pada ayat ini maksudnya adalah "shalatlah". Dan alasan penggunaan kata tasbih ini untuk maksud shalat karena di dalam shalat itu terdapat pensucian Allah SWT dari segala hal yang buruk.

Dan kata ٱلْعَشِيِّ adalah bentuk jamak dari عَشِيَّة. Namun ada juga yang berpendapat bahwa kata ini adalah berbentuk tunggal. Arti dari kata ini adalah: Saat matahari sudah bergulir dari atas hingga saat terbenam[392]. Makna ini diriwayatkan dari Mujahid. Sedangkan yang dituliskan oleh imam Malik dalam kitab *Al Muwaththa`* yang diriwayatkannya dari Al Qasim bin Muhammad adalah: Waktu untuk melaksanakan shalat zhuhur, dan ٱلْإِبْكَٰرِ adalah waktu untuk melaksanakan shalat shubuh, dari terbitnya fajar hingga waktu dhuha.

Firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَتِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰكِ وَطَهَّرَكِ وَٱصْطَفَىٰكِ عَلَىٰ نِسَآءِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٢﴾

***"Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: 'Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu)'."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 42)**

Untuk ayat ini, terdapat hanya satu pembahasan saja, yaitu:

Firman Allah SWT, إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰكِ وَطَهَّرَكِ وَٱصْطَفَىٰكِ عَلَىٰ نِسَآءِ ٱلْعَٰلَمِينَ "*Sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu*

---

[390] (Qs. Al Anfal [8]: 45).

[391] Lihat kitab *Jaami' Al Bayaan* (3/179), dan kitab *Al Bahr Al Muhiith* (3/453).

dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu)." Kata ٱصۡطَفَىٰكِ yang pertama dan yang kedua memiliki makna yang sama, yaitu, 'Memilih kamu' seperti yang telah kami uraikan sebelumnya. Namun pengulangan disini untuk tujuan yang berbeda-beda, maksud dari kata ٱصۡطَفَىٰكِ yang pertama adalah 'Memilih kamu untuk beribadah kepada Allah', sedangkan maksud dari kata yang kedua adalah 'Memilih kamu sebagai ibu yang melahirkan Isa'.

Adapun untuk kata وَطَهَّرَكِ, Mujahid dan Hasan menafsirkan, maknanya adalah mensucikan kamu dari kekufuran. Sedangkan Az-Zujaj menafsirkan: Mensucikan kamu dari segala kotoran, seperti haidh, nifas dan yang lainnya.

Lalu beberapa ulama, diantaranya Al Hasan, Ibnu Juraij, dan beberapa ulama lainnya[393], menafsirkan firman-Nya: عَلَىٰ نِسَآءِ ٱلۡعَٰلَمِينَ maksudnya: 'Atas seluruh wanita di dunia yang sezaman dengan kamu.' Sedangkan makna yang diriwayatkan dari Az-Zujaj dan beberapa ulama lainnya adalah: 'Atas seluruh wanita di dunia hingga hari kiamat nanti.' Dari kedua pendapat ini pendapat yang terakhir lah yang lebih benar, karena alasan-alasan dari hadits yang akan kami sebutkan berikut ini.

Imam Muslim meriwayatkan, dari Abu Musa, ia berkata, "Rasulullah SAW pernah bersabda,

كَمُلَ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيرٌ وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ غَيْرُ مَرْيَمَ بِنْتِ عِمْرَانَ وَآسِيَةَ امْرَأَةِ فِرْعَوْنَ، وَإِنَّ فَضْلَ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيْدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ

'*Banyak dari kaum pria yang sempurna (hingga menjadi Nabi ataupun*

---

[392] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari (3/179) dari Mujahid. Ia mengatakan: الإِبْكَار adalah waktu fajar, sedangkan الْعَشِي adalah matahari yang telah condong hingga terbenam.

[393] *Atsar* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam kitab *Al Muharrir Al Wajiiz* (3/113) dari Ibnu Juraij.

wali), namun tidak banyak dari kaum wanita yang sempurna (kecuali beberapa orang saja) diantaranya Maryam binti Imran dan Asiah istri Firaun. Dan sesungguhnya keutamaan Aisyah (istri Nabi) laksana keutamaan tsarid (roti daging) atas makanan yang lain.'[394]

Para ulama madzhab kami mengatakan bahwa kesempurnaan disini maknanya adalah dicukupkan dan diselesaikan hingga fase terakhir. Bentuk *madhi* (kata kerja lampau) dari kata ini adalah كَمُلَ, dimana huruf *miim*nya dapat menggunakan harakat *fathah* ataupun harakat *dhammah*. Sedangkan untuk bentuk *mudhari'* (masa sekarang dan akan datang)nya, hanya menggunakan harakat *dhammah* saja pada huruf *miim*nya.

Arti dari segala sesuatu yang sempurna adalah kecukupan hingga tidak ada kekurangannya, dan kesempurnaan yang mutlak hanyalah milik Allah semata. Dan tentunya jika kesempurnaan itu dilekatkan kepada jenis manusia, maka yang memilikinya adalah para Nabi, kemudian setelah itu para wali yang disifati dengan *shiddiqin, syuhada,* dan *shalihin.*

Beberapa ulama berpendapat bahwa kesempurnaan yang disebutkan pada hadits diatas maksudnya adalah kenabian, dengan begitu maka tidak dapat disangkal lagi bahwa dua wanita yang disebutkan dalam hadits tersebut adalah seorang Nabi.

Memang ada yang mengatakan seperti itu, namun yang benar adalah hanya Maryam yang diangkat sebagai seorang Nabi[395], karena Allah SWT

---

[394] HR. Muslim pada pembahasan tentang Keutamaan para sahabat, bab: Keutamaan ummul mukminin Khadijah RA (4/1886-1887). Dan diriwayatkan pula oleh para imam lainnya.

[395] Pendapat yang lebih benar adalah pendapat yang mengatakan bahwa Maryam dan para wanita shaleh lainnya tidak termasuk para Nabi, dalilnya adalah firman Allah SWT, وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِىٓ إِلَيْهِم مِّنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰٓ "*Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang kami berikan wahyu kepadanya diantara penduduk negeri.*" (Qs. Yuusuf [12]: 109).

Adapun pengutusan malaikat Jibril kepada Maryam adalah sebagai karamah saja baginya (menurut beberapa ulama yang berpendapat bahwa para wali bisa saja

telah memberikan wahyu kepadanya melalui seorang malaikat, seperti para Nabi yang lainnya (hal ini akan kami jelaskan kembali pada tafsir surah Maryam). Sedangkan Asiah, tidak ada dalil yang jelas yang menunjukkan kenabiannya, yang ditunjukkan dalil hanyalah keshalehan dan keutamaannya (insya Allah kami akan membahas kembali mengenai hal ini pada tafsir surah At-Tahrim).

Diriwayatkan dari *sanad-sanad* yang shahih, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW pernah bersabda,

خَيْرُ نِسَاءِ الْعَالَمِيْنَ أَرْبَعٌ: مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ، وَآسِيَةُ بِنْتُ مُزَاحِمٍ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ، وَخَدِيْجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ، وَفَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ

'*Ada empat wanita terbaik dari kaum wanita diseluruh alam sepanjang masa, yaitu: Maryam binti Imran, Asiah binti Muzahim istri Firaun, Khadijah binti Khuwailid, dan Fathimah binti Muhammad.*'[396]

Dari riwayat Ibnu Abbas disebutkan, bahwa Nabi SAW pernah bersabda:

أَفْضَلُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ خَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ وَفَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ وَمَرْيَمُ ابْنَةُ عِمْرَانَ وَآسِيَةُ بِنْتُ مُزَاحِمٍ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ

---

diberikan karamah) atau sebagai dasar untuk diberikan kepada Nabi Isa (menurut madzhab mu'tazilah).

Beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa wahyu yang dimaksud adalah ilham yang ditanamkan di dalam hati, seperti yang terjadi pada Ibu Musa: وَأَوْحَيْنَا إِلَى أُمِّ مُوسَى "*Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa.*" (Qs. Al Qashash [28]: 7). Lihat kitab *At-Tafsir Al Kabiir* yang ditulis oleh imam Fakhrurrazi (4/47).

[396] Hadits ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam kitab *Al Jaami' Ash-Shaghir* (no.4088), yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani dari Anas. As-Suyuthi mengisyaratkan bahwa hadits ini termasuk hadits *shahih*, walaupun ada nama-nama yang dikedepankan atau diakhirkan. Hadits ini juga disebutkannya dalam kitab *Al Jaami' Al Kabiir* (2/1841), yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari dari Anas bin Malik.

"Penduduk surga yang terbaik dari kaum wanita adalah: Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, Maryam binti Imran, dan Asiah binti Mazahim istri Firaun."[397] Dari *sanad* yang lain disebutkan, bahwa Nabi SAW pernah bersabda,

سَيِّدَةُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ بَعْدَ مَرْيَمَ فَاطِمَةُ وَ خَدِيْجَةُ

"Kedudukan tertinggi dari kaum wanita penduduk surga setelah Maryam adalah Fathimah dan Khadijah."[398]

Ayat dan hadits yang telah kami kemukakan ini jelas menunjukkan bahwa Maryam adalah wanita terbaik diseluruh alam, dari siti Hawa diciptakan, hingga wanita terakhir pada hari kiamat nanti. Dan Maryam juga telah diberikan wahyu oleh Allah melalui malaikat Jibril, seperti para Nabi lainnya. Maka tentulah Maryam itu seorang Nabi, dan tentu saja seorang Nabi itu lebih baik daripada seorang Wali, karena Maryam adalah wanita terbaik dari seluruh wanita sepanjang masa. Kemudian barulah mengikuti setelah itu keutamaan Fathimah, dan juga keutamaan Khadijah, dan selanjutnya keutamaan Asiah. Seperti yang diriwayatkan oleh Musa bin Aqabah, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda: *"Kedudukan tertinggi dari kaum wanita diseluruh alam adalah Maryam, kemudian fathimah, kemudian Khadijah, kemudian Asiah."*[399] Hadits ini termasuk hadits *hasan* yang menghilangkan kerumitannya dengan hadits-hadits yang lainnya.

---

[397] HR. Ahmad, Ath-Thabrani, dan Hakim dari Ibnu Abbas. Lihat kitab *Al Jaami' Al Kabiir* (1/1185), dan kitab *Al Jaami' Ash-Shaghir* (no.1307). Hakim mengomentari, 'hadits ini termasuk hadits shahih.'

[398] HR. Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* pada pembahasan tentang Mengenal para sahabat, Bab: Riwayat hidup Khadijah RA (3/185). Dan hadits ini juga disebutkan dalam kitab *Al-Jaami' Ash-Shaghir* (no.4759), dengan beberapa perbedaan pada lafazhnya. Dan diisyaratkan bahwa hadits ini hadits *shahih.*

[399] Hadits ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam kitab *Al Jaami' Al Kabiir* (2/1841), yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari dari Ibnu Abbas, dengan lafazh, *'Kedudukan-kedudukan tertinggi dari kaum wanita penduduk surga setelah Maryam binti Imran adalah Fathimah, Khadijah, lalu Asiah istri Firaun.'*

Allah SWT telah memberikan kekhususan kepada Maryam yang tidak diberikan kepada wanita-wanita lainnya. Yaitu dengan diutusnya *ruhul qudus* (malaikat Jibril) untuk berbicara langsung kepadanya, dan juga untuk menampakkan diri di hadapannya, dan juga untuk menghembuskan ruh ke dalam rahimnya. Dan Maryam juga langsung percaya dengan kalimat dan kabar gembira yang diberikan oleh Tuhannya, dan tidak meminta tanda seperti yang diminta oleh Zakaria AS. Oleh karena itu, di dalam Al Qur`an ia diberi nama *Ash-Shiddiqah*: وَأُمُّهُۥ صِدِّيقَةٌ "*Dan ibunya seorang yang sangat benar.*"[400]

Dan Allah SWT juga berfirman, وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَٰتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِۦ وَكَانَتْ مِنَ ٱلْقَٰنِتِينَ "*Dan dia membenarkan kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat.*"[401] Allah SWT telah menyematkan sebutan *ash-shiddiqah* baginya, dan mempersaksikan bahwa ia telah membenarkan setiap kalimat dan kabar gembira yang diberikan oleh Tuhannya, dan Allah SWT juga telah memasukkannya kedalam kelompok orang-orang yang taat.

Sungguh berbeda, kala Zakaria diberikan kabar gembira dengan kehadiran seorang anak, lalu beliau menyadari kerentaan usianya dan kemandulan rahim istrinya, beliau berkata, "Bagaimana mungkin saya akan mendapatkan seorang anak, padahal istri saya adalah seorang wanita yang

---

[400] Ayat selengkapnya adalah:

مَّا ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ وَأُمُّهُۥ صِدِّيقَةٌ ۖ كَانَا
يَأْكُلَانِ ٱلطَّعَامَ ۗ ٱنظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ ٱلْءَايَٰتِ ثُمَّ ٱنظُرْ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ

"*Al Masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang Sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan[433]. perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (ahli Kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), Kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu).*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 75).

[401] (Qs. At-Tahriim [66]: 12).

mandul." Lalu beliau meminta tanda kehamilan tersebut kepada Tuhannya. Berbeda dengan Maryam, ketika ia diberitakan kabar gembira akan diberikan seorang anak laki-laki, lalu ia menyadari bahwa ia masih seorang gadis yang belum pernah menikah atau disentuh oleh siapa pun, kemudian dikatakan kepadanya: قَالَ كَذَٰلِكِ "*Jibril berkata: 'Demikianlah (titah dari Tuhanmu)'.*" Maryam pun tidak melanjutkannya, ia merasa cukup dengan keterangan tersebut, dan ia juga mempercayai seluruh kalimat dan kabar gembira yang disampaikan kepadanya. Ia tidak meminta tanda apapun dari Yang Maha Mengetahui hakikat permasalahan itu. Tidak ada wanita manapun di dunia ini, yang hidup dari dulu hingga akhir zaman, yang memiliki kisah riwayat hidup seperti ini. Oleh karena itu, sebuah riwayat menyebutkan bahwa Maryam akan berjalan menuju surga yang paling dahulu, bersama-sama para Rasul lainnya. Yaitu yang diriwayatkan dari Nabi SAW, beliau bersabda,

لَوْ أَقْسَمْتُ لَبَرَرْتُ لاَيَدْخُلِ الْجَنَّةَ قَبْلَ سَابِقِي أُمَّتِي إِلاَّ بِضْعَةَ عَشَرَ رَجُلاً، مِنْهُمْ إِبْرَاهِيْمُ وَإِسْمَاعِيْلُ وَ إِسْحَاقُ وَ يَعْقُوْبُ وَالأَسْبَاطُ وَ مُوْسَى وَ عِيْسَى وَمَرْيَمَ ابْنَةُ عِمْرَانَ

"*Seandainya aku bersumpah, maka aku akan berkata benar, ada beberapa belas orang yang masuk surga terlebih dahulu, sebelum orang-orang yang berhak masuk surga terlebih dahulu dari ummatku. Diantaranya adalah Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, keluarga Ya'qub, Musa, Isa, dan Maryam binti Imran.*"[402]

Seseorang yang mengetahui hakekat realita, dan mengambil kesimpulan darinya untuk melihat apa yang tidak terlihat (ilmu batin), pastilah menyadari

[402] Hadits ini disebutkan oleh Ibnu Asakir dalam kitab sejarahnya (2/159). Dan disebutkan pula dalam kitab *Majma' Az Zawaa'id* pada pembahasan tentang Riwayat hidup, bab: Hadits tentang keutamaan ummat ini (10/69) namun sampai kalimat "*yang mendahului ummatku*" saja. Dan juga disebutkan oleh As-Suyuthi dalam kitab *Al Jaami' Al Kabiir* (3/1172), dan juga di dalam kitab *Ash-Shaghiir* (no.7427) yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari.

sabda Rasulullah SAW,

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ وَلاَ فَخْرَ

'*Aku adalah pendahulu anak cucu Adam dan tidak sombong.*"[403]

Dalam riwayat lain dilanjutkan, "*Bendera pujian pada hari kiamat nanti berada di tanganku, dan kunci-kunci kemuliaan juga berada ditanganku. Aku adalah orang yang pertama yang diajak bicara, aku adalah orang yang pertama memberikan syafaat, aku adalah orang yang pertama yang memberikan kabar gembira.. dan aku adalah orang yang pertama.. dan aku adalah orang yang pertama..*'[404]

Tidak ada seorang pun di dunia ini, bahkan dari para Rasul sekalipun, yang diberikan keistimewaan semacam itu, kecuali orang tersebut memang memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Begitu pula halnya dengan siti Maryam, ia tidak akan menerima pengakuan atau kesaksian dari Allah SWT yang dicantumkan dalam Al Qur`an, serta penyematan sebagai *shiddiqah*, kecuali ia memang seorang yang memiliki martabat dan kedudukan yang tinggi.

Namun para ulama yang mengatakan bahwa siti Maryam bukanlah seorang Nabi, mereka mengatakan bahwa sesungguhnya yang diperlihatkan kepada Maryam ketika malaikat Jibril diutus kepadanya, sama seperti ketika malaikat Jibril bertemu dengan para sahabat untuk menanyakan tentang hakikat iman dan islam. Akan tetapi para sahabat tentu bukanlah seorang Nabi.'

---

[403] Hadits ini diriwayatkan oleh para imam hadits dengan lafazh yang hampir serupa. Imam Muslim meletakkannya pada pembahasan tentang Keutamaan-keutamaan (4/1782), dan diriwayatkan pula oleh imam Abu Daud, dan juga imam At-Tirmidzi, yang mengelompokkan hadits ini dengan hadits-hadits *hasan*, dan juga para imam hadits lainnya. Lihat kitab *Al Jaami' Al Kabiir* (1/3082-3088).

[404] HR. Ahmad dengan makna yang hampir serupa. Dan diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi, yang memasukkannya pada hadits *hasan*. Dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah, dari Abu Sa'id. Lihat kitab *Al Jaami' Al Kabiir* (1/3090).

Dari kedua pendapat ini, pendapat pertamalah yang paling diunggulkan dan dipilih oleh kebanyakan para ulama. *Wallahu a'lam*.

Firman Allah SWT:

"Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 43)**

Untuk ayat ini, terdapat beberapa pembahasan, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT, ٱقْنُتِى لِرَبِّكِ *"Taatlah kepada Tuhanmu."* Mujahid menafsirkan: Makna dari kata ٱقْنُتِى adalah perpanjanglah berdiri kamu dalam shalat,' sedangkan Qatadah menafsirkan: Berpegang teguhlah pada ketaatan.'[405] Dan kami telah menguraikan makna dari kata ini sebelumnya.

Al Auza'i mengatakan bahwa setelah malaikat Jibril menyampaikan hal ini, Maryam segera berdiri untuk melaksanakan shalat. Karena begitu panjangnya dan lamanya waktu berdiri Maryam dalam shalat tersebut, sehingga membuat kedua kakinya menjadi bengkak, dan meneteslah keringat, bahkan darah, dari sekujur tubuhnya.'

Kedua : Firman Allah SWT, وَٱسْجُدِى وَٱرْكَعِى *"Sujud dan rukuklah."* Huruf *wauw* untuk menyambungkan dua kata yang disebutkan pada ayat ini bukan untuk berurutan, karenanya dengan disebutkannya *sujud* di awal tidak berarti yang dilakukan terlebih dahulu adalah *sujud*nya. Dan kami telah menjabarkan semua pendapat dan perbedaannya pada tafsir surah Al Baqarah yang lalu, pada firman-Nya: إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ *"Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allah.."*[406]

---

[405] Kedua *atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam kitab *Jaami' Al Bayaan* (3/182), dan juga oleh Abu Hayan dalam kitab *Al Bahr Al Muhith* (2/456).

[406] (Qs. Al Baqarah [2]: 158).

Misalnya jika dikatakan, 'Zaid dan Amru sedang berdiri' pada ungkapan ini bisa jadi maknanya Amru lah yang berdiri terlebih dahulu sebelum Zaid. Dengan makna seperti ini maka arti dari ayat diatas adalah, '*ruku*klah kamu dan *sujud*lah.'

Beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa syariat mereka mengajarkan untuk melakukan *sujud* terlebih dahulu sebelum *rukuk*. Dengan begitu tidak perlu ada penafsiran yang lain.

Ketiga: Firman Allah SWT, مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ "*Bersama orang-orang yang rukuk.*" Beberapa ulama menafsirkan bahwa maksud ayat ini adalah, *ruku*klah seperti *rukuk* yang mereka lakukan, walaupun engkau tidak shalat berjamaah bersama mereka. Dan ada pula beberapa ulama lainnya yang menafsirkan, maksudnya adalah perintah untuk shalat secara berjamaah. Semua pendapat ini telah kami sampaikan secara lengkap pada tafsir surah Al Baqarah.

Firman Allah SWT

ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ۚ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَٰمَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴿٤٤﴾

"Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad); Padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 44)**

Untuk ayat ini, terdapat empat pembahasan:

Pertama: Firman Allah SWT, ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ "*Yang*

demikian itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad)." Maksudnya, 'Apa yang telah kami ceritakan kepadamu mengenai Zakaria, Yahya, dan Maryam, adalah berita-berita ghaib yang tidak mungkin diketahui kecuali melalui yang Kami wahyukan.'

Pada ayat ini terdapat dalil kenabian Muhammad SAW, dimana melalui ayat ini ia dapat menceritakan kisah Zakaria dan Maryam, walaupun sebelumnya ia tidak mengetahuinya karena ia adalah seorang yang tidak dapat membaca. Maka ketika para *ahlulkitab* diberitahukan tentang cerita ini mereka langsung membenarkannya, karena sesuai dengan apa yang diceritakan dalam Kitab-Kitab mereka.

Adapun bentuk *mudzakkar* pada *dhamir* yang melekat pada kata نُوحِيهِ, kiasannya kembali kepada kata ذَٰلِكَ bukan kepada kata أَنْبَاءِ. Dan kata wahyu pada ayat ini maknanya adalah mengirimkan berita tersebut kepada Nabi SAW, dan wahyu itu dapat berupa ilham atau juga bisikan ataupun yang lainnya. Menurut bahasa, makna asalnya adalah memberitahukan secara sembunyi. Oleh karena itulah terkadang kata ilham disebut juga dengan wahyu, seperti pada firman Allah SWT, وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى ٱلْحَوَارِيِّـۧنَ "*Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia.*"[407] (namun ada pula yang berpendapat bahwa maknanya adalah: ketika aku perintahkan..) Dan firman Allah SWT, وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحْلِ "*Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah.*"[408]

Dikatakan, bahwa kata وَحَي dengan kata أَوْحَى itu sama maknanya, seperti kata رَمَى dengan kata أَرْمَى. Dan kata ini juga memiliki arti "bergegas" seperti yang disebutkan dalam sebuah riwayat, "*Bergegaslah, bergegaslah.*"[409] Yang bentuk *fi'il* (kata kerja)nya adalah (تَوْحَيَا–

---

[407] (Qs. Al Maa`idah [5]: 111).

[408] (Qs. An-Nahl [16]: 68).

[409] Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Al Atsir dengan lafazh yang hampir serupa,

تُوحِيَـــتْ).

Ibnu Al Faris mengatakan bahwa wahyu itu dapat dengan isyarat, atau dengan tulisan, atau juga dengan pengutusan. Dan apapun yang kamu berikan kepada orang lain agar ia dapat mengetahuinya itu dapat disebut dengan wahyu. Kata الوَحِـــيُّ maknanya bergegas, sedangkan makna الوحي adalah bersuara[410].

Kedua: Firman Allah SWT, وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَـٰمَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ "*Padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa.*" Kata أَقْلَـٰمَهُمْ adalah bentuk jamak dari kata القَلَـــمُ, yang arti sebenarnya adalah memotong. Beberapa ulama menafsirkan kata ini dengan anak panah, dan ada juga beberapa ulama lainnya yang menafsirkan dengan alat tulis yang mereka pergunakan untuk menuliskan kitab Taurat. Dan makna yang terakhir ini lebih baik, karena Allah SWT jelas melarang pengundian sesuatu dengan anak panah, seperti yang disebutkan dalam Al Qur`an: وَأَن تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَـٰمِ ۚ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ "*Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan.*"[411] Hanya, mungkin saja mereka melakukannya dengan cara berbeda dan tidak seperti yang dilakukan oleh kaum jahiliyah.

Kata يَكْفُلُ maknanya adalah mengasuh dan merawat Maryam. Diriwayatkan, pada saat itu Zakaria segera menunjuk dirinya untuk mengasuh

---

yang diriwayatkannya dari Abu Bakar. Ibnu Atsir mengatakan bahwa kata ini dapat dibaca dengan menggunakan *mad* (panjang) atau bisa juga tidak dengan *mad* (pendek). Lihat kitab *An-Nihayah* (5/163).

[410] Lihat kitab *Ash-Shihaah* (6/2520).

[411] (Qs. Al Maa`idah [5]: 3).

Maryam, ia berkata, "Akulah yang paling berhak untuk mengasuhnya, karena dirumahku ada bibinya." Karena memang istri Zakaria, maksudnya Asyi' binti Faqud adalah saudari perempuan Hannah binti Faqud, ibu Maryam.

Lalu berkatalah orang-orang dari bani Israel, "Kamilah yang berhak untuk mengasuhnya, ia adalah anak dari guru kami." Setelah perdebatan panjang mereka, akhirnya mereka bersepakat untuk mengundinya. Kemudian mereka membuat persetujuan bagaimana cara mengundinya. Setelah mereka semua menyetujuinya, mereka mengambil *qalam-qalam* (pena-pena) mereka masing-masing, dan meletakkan pena-pena tersebut di atas air yang mengalir, dan mereka bersepakat bahwa pena siapa yang diam saja dan tidak terbawa oleh air maka dialah yang berhak untuk mengasuh Maryam.

فَجَرَتِ الأَقْلاَمُ وَعَالَ قَلَمُ زَكَرِيَّا

"*Lalu semua pena itu hanyut, kecuali pena Zakaria.*"[412] Dan itulah mukjizat yang dimiliki oleh Nabi Zakaria, karena seorang Nabi dapat mengeluarkan mukjizatnya melalui tangannya. Dan ada pula ulama yang berpendapat bahwa mukjizatnya adalah hal yang lain.

Dan firman-Nya: أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ "*Siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam.*" kalimat ini berposisi sebagai *mubtada*` dan *khabar*, yang *manshub* karena *fi'il* yang tidak disebutkan, yang ditunjukkan oleh gaya bahasanya. Perkiraan yang seharusnya, adanya kata يَنْظُرُونَ pada awal kalimat tersebut, yang maknanya menjadi, 'Mereka memperhatikan (atau bisa juga mereka mengundi) siapakah di antara mereka yang akan memelihara Maryam.' Dan fi'il tersebut tidak dapat disebutkan karena itu adalah kalimat tanya.

Ketiga: Beberapa ulama madzhab kami mengambil kesimpulan dari

---

[412] Riwayat ini disampaikan oleh Ath-Thabari dalam kitab *Jaami' Al Bayaan* (3/268), dan juga oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (2/34).

ayat ini untuk berdalil mengenai hukum الْقُرْعَـة (undian atau memilih sesuatu diantara dua hal dengan cara mengocoknya), dimana *qur 'ah* ini adalah salah satu pokok di dalam syariat Islam bagi yang menginginkan keadilan dalam masalah pembagian.

Menurut jumhur ulama, *qur 'ah* itu disunnahkan bagi dua hal yang sama kuatnya agar dapat dijadikan pengambil keputusan di antara mereka, dan agar dapat menenangkan hati mereka. Namun menurut syariat, salah satu dari keduanya tidak boleh ada yang diutamakan diatas yang lainnya, apabila yang akan dibagikan adalah dari jenis yang sama.

Pengambilan *qur 'ah* ini dibantah dan tidak diperbolehkan oleh Abu Hanifah dan para pengikutnya, dan mereka juga membantah hadits-hadits yang menyebutkan tentang *qur 'ah* ini. Mereka mengira bahwa *qur 'ah* tidak ada gunanya, dan mirip dengan الأَزْلاَم (mengundi dengan anak panah/menggantungkan dan menyerahkan nasibnya pada hasil undian, padahal ia dapat mengusahakan hasilnya sendiri) dimana *azlam* ini dilarang dan diharamkan oleh Allah SWT.

Ibnu Al Mundzir mengatakan bahwa ada sebuah riwayat dari Abu Hanifah yang membolehkan *qur 'ah*, ia berkata, "Menurut *qiyas*, *qur 'ah* ini tidak dapat dibenarkan, namun dibandingkan *qiyas* kami lebih memilih hadits yang shahih yang membolehkannya."

Abu Ubaid mengatakan bahwa terdapat tiga orang Nabi yang mengamalkan *qur 'ah* ini, mereka adalah: Nabi Yunus, Nabi Zakaria, dan Nabi Muhammad SAW. Ibnul Mundzir menegaskan lagi bahwa pengambilan *qur 'ah* yang dilakukan oleh orang-orang yang berserikat seperti sudah menjadi ijma' dari para ulama. Maka tidak dapat dibenarkan jika ada yang menolaknya.

Bahkan imam Bukhari memberikan satu tema ini pada akhir bab syahadat, yaitu "Bagian: *Qur 'ah* dapat dilakukan jika terdapat permasalahan yang sulit dipilih." Dan diperkuat lagi dengan firman Allah SWT pada kisah Maryam diatas, إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَٰمَهُمْ *"Ketika mereka melemparkan anak-*

anak panah mereka (untuk mengundi)."

Dan juga sebuah hadits Nabi SAW yang diriwayatkan dari Nu'man bin Basyar: "..*Seperti sekelompok orang yang mengundi tempatnya di atas kapal..*" *al hadits..* insya Allah kami akan menyebutkan hadits ini secara lengkap beserta penjelasannya pada tafsir surah Al Anfal dan tafsir surah Az-Zukhruf dibawah.

Dan banyak lagi hadits-hadits lainnya, seperti hadits yang menceritakan tentang Ummu Ala, yaitu ketika kelompok muhajirin sampai di kota Madinah dan dijamu oleh kelompok anshar, semua yang datang berhijrah diundi untuk menempati rumah saudaranya yang seiman, lalu terpilihlah Utsman bin Mazh'un melalui *qur'ah* untuk menempati rumah Ummu Ala..[413] *al hadits..*

Dan juga seperti hadits yang diriwayatkan dari Aisyah, ia pernah bercerita bahwa setiap kali Rasulullah SAW hendak mengadakan perjalanan, ia mengundi semua istri-istrinya untuk memilih satu orang yang akan menemani Nabi SAW selama dalam perjalanan..[414] *al hadits..*

Dalam menyikapi permasalahan *qur'ah* untuk perjalanan Nabi ini, imam Malik sedikit berbeda dalam mengungkapkan pendapatnya. Sesekali ia berkomentar bahwa Nabi SAW memang melakukan *qur'ah*, sesuai dengan hadits diatas. Namun terkadang ia juga mengatakan bahwa Nabi SAW mengajak salah satu dari mereka untuk menemani beliau bepergian dengan persetujuan dari semua istri-istri beliau.

Padahal pada bab yang lain ia juga menyebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda,

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الأَوَّلِ ثُمَّ لَمْ يَجِدُوْا إِلاَّ أَنْ يَسْتَهِمُوْا عَلَيْهِ لاَسْتَهَمُوْا

---

[413] HR. Bukhari pada pembahasan tentang Syahadat (2/110).

[414] Ibid.

"Kalau saja semua orang mengetahui keutamaan yang didapat dari adzan dan shaff pertama, kemudian (setelah mereka mengetahui itu) tidak ada jalan lain untuk memilih siapa yang berhak untuk melakukannya kecuali dengan cara mengundinya, maka mereka pasti akan mengundinya."[415]

Hadits yang serupa maknanya dengan hadits ini sangat banyak sekali. Adapun mengenai bagaimana cara *qur'ah* dan ketentuannya, kami serahkan sepenuhnya pada buku-buku fiqih yang banyak ditulis oleh para ulama fiqh.

Abu Hanifah yang pendapatnya berbeda dengan para ulama lainnya berhujjah bahwa *qur'ah* yang dilakukan pada kisah Zakaria dan kisah istri-istri Nabi SAW memang diperbolehkan, karena pada saat itu mereka semua rela dan ridha atas siapa yang akan terpilih. Namun hal ini dibantah oleh Ibnu Al Arabi, ia mengatakan[416] bahwa itu tidak benar, karena manfaat dari *qur'ah* itu sendiri adalah memutuskan suatu ketetapan yang sulit dimana semuanya tidak ingin melewatkan kesempatan itu. Adapun jika mereka semua rela dan ridha, ini masalah lain lagi. Tidak bisa seorang pun mengatakan bahwa *qur'ah* dilakukan karena semuanya rela untuk tidak dipilih. Justru *qur'ah* itu dilakukan karena mereka saling memperebutkan kesempatan itu.

Adapun cara *qur'ah* itu sendiri, menurut imam Syafii dan ulama lainnya yang setuju dan membolehkan pelaksanaan *qur'ah*, adalah dengan memotong kertas hingga menjadi kecil-kecil dan sama ukurannya, lalu pada sobekan kertas-kertas itu dituliskan setiap nama yang ingin diundi, kemudian nama-nama itu dimasukkan ke selongsong tanah basah yang ukurannya juga disamakan (atau zaman sekarang dapat menggunakan sedotan) lalu tanah itu didiamkan sebentar hingga mengering. Setelah itu, nama-nama yang sudah ada di selongsong tadi diberikan kepada seseorang yang tidak memiliki peran atau tujuan apapun disitu, untuk lalu memasukkannya di sebuah kain (atau zaman sekarang dapat menggunakan gelas atau botol yang tertutup yang hanya

[415] HR. Bukhari pada pembahasan tentang Syahadat (2/110-111).

diberi lubang sedikit yang cukup untuk mengeluarkan salah satu kertas tersebut). Kemudian setelah semua nama itu dimasukkan kedalam kain yang tertutup, orang yang tidak memiliki tujuan apapun tadi memasukkan tangannya kedalam kain tersebut dan memilih salah satunya, dan kemudian mengeluarkannya. Setelah diketahui nama siapa yang didapatkannya, maka orang itulah yang berhak untuk mendapatkan peran yang diundikan tadi.

Keempat: Ayat diatas tadi juga menunjukkan bahwa seorang bibi itu lebih berhak untuk mengasuh seorang bayi dibandingkan dengan kerabat lainnya, kecuali nenek dari bayi tersebut masih ada. Dan Nabi SAW juga pernah menetapkan kepada anak perempuan Hamzah (yang bernama Ummatullah) untuk diasuh di kediaman Ja'far, karena di rumah Ja'far itu ada seorang bibinya. Beliau bersabda,

إِنَّمَا الْخَالَةُ بِمَنْزِلَةِ الأُمِّ

"*Sesungguhnya seorang bibi dari pihak ibu hampir sama kedudukannya dengan seorang ibu.*" (Kami telah membahas permasalahan ini pada tafsir surah Al Baqarah).

Abu Daud meriwayatkan[417], dari Ali, ia pernah bercerita bahwa Suatu hari, Zaid bin Haritsah pergi ke kota Mekkah untuk mengambil anak perempuan Hamzah agar ia dapat mengasuhnya, ia berkata, "Aku akan mengambil anak ini, karena aku lebih berhak untuk mengasuhnya. Anak ini adalah sepupuku (anak bibiku), dan bibinya ada di rumahku, dan bibi itu laksana seorang ibu." Lalu Ali berkata, "Akulah yang lebih berhak untuk mengambilnya, karena anak ini adalah sepupuku (anak pamanku), dan di rumahku ada anak perempuan Rasulullah (Fathimah, yang juga masih kerabat

---

[416] Lihat kitab *Ahkam Al Qur`an* (1/373).

[417] HR. Abu Daud pada pembahasan tentang Perceraian, bab: Orang yang lebih berhak untuk mengasuh seorang anak (2/284, hadits nomor 2278).

dengannya), dan dia lebih berhak untuk mengasuhnya."

Namun Zaid pun tak mau kalah, ia berkata lagi, "Aku lebih berhak atasnya, aku jauh-jauh datang kesini hanya untuk mengambilnya." Pada saat itu datanglah Rasulullah SAW, lalu diceritakanlah perdebatan tadi kepada beliau, dan beliau pun menengahi, "*Aku putuskan bahwa anak perempuan ini akan diasuh oleh Ja'far, agar anak perempuan ini dapat bersama bibinya, karena bibi itu laksana seorang ibu.*"

Ibnu Abi Khaitsamah menyebutkan bahwa Zaid bin Haritsah itu adalah orang yang diwasiatkan oleh Hamzah, namun tetap saja seorang bibi itu lebih berhak dari orang yang diberikan wasiat. Dan posisinya sebagai sepupu, yang bukan muhrim dari anak perempuan tersebut, tidak mencegahnya dari pengasuhan, karena ada seorang bibi dirumahnya yang lebih kuat posisinya dari siapapun (kecuali nenek).

Firman Allah SWT:

إِذْ قَالَتِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ ٱسْمُهُ ٱلْمَسِيحُ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ وَمِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿٤٥﴾ وَيُكَلِّمُ ٱلنَّاسَ فِى ٱلْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٤٦﴾

"(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: 'Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al Masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). Dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan dia adalah termasuk orang-orang yang saleh'." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 45-46)**

Untuk ayat ini, terdapat beberapa pembahasan:

Pertama: Firman Allah SWT, إِذْ قَالَتِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ ٱسْمُهُ ٱلْمَسِيحُ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ *"(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: 'Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al Masih Isa putra Maryam'."*

Kata إِذْ pada ayat ini berkaitan dengan kata يَخْتَصِمُونَ pada ayat sebelumnya karena kata إِذْ tidak mungkin berdiri sendiri tanpa ada kalimat yang disebutkan sebelumnya. Atau bisa juga kata إِذْ ini berkaitan dengan dengan kalimat yang juga dari ayat sebelumnya, yaitu kalimat: وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ.

Dan seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya, bahwa Abu Samman membaca setiap kata كَلِمَةٍ dengan كِلْمَة (menggunakan harakat *kasrah* pada huruf *kaaf* dan *sukun* pada huruf *laam*), maka begitu juga dengan kata tersebut pada ayat ini.

Dan *dhamir* yang disebutkan pada kata ٱسْمُهُ berbentuk *mudzakkar*, padahal tempat kembali *dhamir* tersebut adalah kata كَلِمَةٍ (yang berbentuk *mu`annats*), namun sebenarnya maksud dari kata كَلِمَةٍ disini adalah anak laki-laki yang dianugerahkan kepada Maryam, oleh karena itu digunakanlah bentuk *mudzakkar*.

Dan ٱلْمَسِيحُ (Al Masih) adalah *laqab* (julukan) untuk Nabi Isa, yang maknanya adalah yang selalu mempercayai. Makna ini disampaikan oleh Ibrahim An-Nakhai. Sedangkan menurut Ibnu Faris, Al Masih itu memiliki banyak arti, diantaranya: Keringat, orang yang selalu mempercayai, uang dirham yang rata dan tidak berukir, dan dapat juga orang yang sedang menggauli istrinya (مَسَحَهَا). Kata الأَمْسَح artinya adalah tempat yang halus dan rata, sedang kata المَسْحَاء adalah sebutan untuk seorang wanita yang rata tubuhnya (tidak berbokong dan tidak berdada), dan kata المَسَائِح adalah sebutan untuk busur panah yang bagus[418].

---

[418] Lihat kitab *Ash-Shihaah* (2/405).

Lalu para ulama berbeda pendapat mengenai pengambilan nama ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ. Beberapa ulama berpendapat, karena Nabi Isa telah menyapu bumi (kata مَسَحَ disini artinya menyapu), maksudnya: Beliau selalu bepergian dan tidak pernah diam di satu tempat. Dan diriwayatkan pula makna yang lain dari Ibnu Abbas, bahwa setiap kali Nabi Isa mengusap seseorang yang memiliki penyakit maka orang tersebut akan sembuh dari penyakitnya (kata مَسَحَ disini artinya mengusap), seakan beliau disebut Al Masih karena alasan itu. Berarti untuk kedua pendapat ini kata ٱلْمَسِيحُ diatas diambil dari *wazan* فَعِيلٌ namun bermakna فَاعِلٌ (مَاسِحٌ).

Ada pula yang berpendapat bahwa Nabi Isa telah disentuh oleh keindahan, maksudnya beliau menjadi tampan dan terlihat indah. Dan ada pula yang berpendapat bahwa gelar itu dilekatkan kepada Nabi Isa karena beliau telah disentuh oleh kesucian, hingga ia terbebas dari segala dosa.

Abul Haitsam mengatakan bahwa kata الْمَسِيخُ adalah lawan kata dari الْمَسِيخُ (buruk rupa). Karena seseorang akan disebut dengan الْمَسِيخُ apabila ia diberikan bentuk tubuh yang baik dan diberkahi. Sedangkan seseorang yang disebut dengan الْمَسِيخُ berarti ia diberikan bentuk tubuh dan rupa yang buruk dan dilaknati.

Ibnu Al Arabi mengatakan bahwa الْمَسِيخُ itu artinya orang yang selalu mempercayai, sedangkan الْمَسِيخُ itu artinya الأعور (orang yang buta sebelah matanya), dan الْمَسِيخُ ini juga menjadi salah satu nama Dajjal.

Abu Ubaid mengatakan, kata الْمَسِيخُ itu asalnya dari bahasa Ibrani, yaitu مَشِيخَا (menggunakan huruf *syiin*) kemudian dimasukkan ke dalam bahasa Arab, seperti halnya مُوْسَى yang sebelumnya adalah مُوْشَى. Sedangkan penamaan Dajjal dengan sebutan الْمَسِيخُ, karena salah satu matanya telah dihapuskan (dihilangkan). Dan ada pula yang menyebut Dajjal dengan sebutan الْمِسِّيخُ (menggunakan harakat *kasrah* pada huruf *miim* dan men*tasydid*kan huruf *siin*). Dan beberapa ulama lainnya mengganti huruf

ha`* pada kata المسَيح menjadi huruf *kha` (المسِّيخ). Sedangkan ulama lainnya menyebutnya المسِيخ. Namun pendapat pertama lah yang lebih dikenal dan diikuti oleh kebanyakan para ulama. Dinamakan (المسِيح), karena Dajjal itu akan menyapu bumi, maksudnya mengitari bumi dan memasuki seluruh negeri yang ada di bumi ini, kecuali Mekkah, Madinah, dan Baitul Maqdis. Dan kata ini juga diambil dari *wazan* فعِيْل namun bermakna فاعِل (مَاسِح). Namun apabila digunakan makna tertutup salah satu matanya maka kata ini diambil dari *wazan* فعِيْل namun bermakna مَفْعُوْل (مَمْسُوْح).

Di dalam kitab *shahih Muslim* disebutkan[419], sebuah riwayat dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah SAW pernah bersabda,

لَيْسَ مِنْ بَلَدٍ إِلاَّ سَيَطَؤُهُ الدَّجَّالُ إِلاَّ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةَ

'*Tidak ada negeri yang tidak dimasuki oleh Dajjal, kecuali kota Mekkah dan kota Madinah..*' *al hadits*.

Sedangkan hadits yang disebutkan oleh Abu Ja'far Ath-Thabari yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amru disebutkan, '*..Kecuali Ka'bah dan Baitul Maqdis..*' Dan ditambahkan pula oleh Abu Ja'far Ath-Thahawi yang diriwayatkannya dari Junadah bin Abi Umayah, dari beberapa sahabat Nabi SAW, dari Nabi SAW, '*..dan Masjid Thur..*'

Dan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Samarah bin Jundub, dari Nabi SAW, disebutkan, '*Ia akan muncul di seluruh permukaan bumi, kecuali di al haram (Mekkah dan Madinah) dan di Baitul Maqdis. Dan ia juga akan mengepung orang-orang mukmin di Baitul Maqdis.*'

---

419 HR. Muslim pada pembahasan tentang Fitnah dan tanda-tanda hari kiamat, bab: Kisah mata-mata (4/2265).

Di dalam kitab *shahih Muslim* juga disebutkan[420],

فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ إِذْ بَعَثَ اللهُ الْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ فَيَنْزِلُ عِنْدَ الْمَنَارَةِ الْبَيْضَاءِ شَرْقِيَّ دِمَشْقَ بَيْنَ مَهْرُودَتَيْنِ وَاضِعًا كَفَّيْهِ عَلَى أَجْنِحَةِ مَلَكَيْنِ إِذَا طَأْطَأَ رَأْسَهُ قَطَرَ وَإِذَا رَفَعَهُ تَحَدَّرَ مِنْهُ جُمَانٌ كَاللُّؤْلُؤِ فَلاَ يَحِلُّ لِكَافِرٍ يَجِدُ رِيحَ نَفَسِهِ إِلاَّ مَاتَ وَنَفَسُهُ يَنْتَهِي حَيْثُ يَنْتَهِي طَرْفُهُ فَيَطْلُبُهُ حَتَّى يُدْرِكَهُ بِبَابِ لُدٍّ فَيَقْتُلُهُ

"*Ketika kondisinya seperti itu, saat itu juga Allah mengutus Al Masih Isa bin Maryam, lalu ia turun dekat menara berwarna putih di daerah Damaskus bagian Timur, dengan mengenakan pakaian yang ditenun sambil meletakkan kedua telapak tangannya di atas sayap dua malaikat. Jika ia menundukkan kepalanya, air pun menetes dan jika diangkat, maka batu kecil yang bentuknya seperti mutiara berjatuhan. (Ketika itu) setiap orang kafir yang menghirup bau napasnya pasti menemui ajal. Isa kemudian berhenti di tempat di mana pandangannya berakhir. Ia lalu mencari Dajjal hingga menemukannya di pintu Ludd lantas Isa pun membunuh Dajjal.*" *al hadits.*

Beberapa ulama berpendapat bahwa nama الْمَسِيحُ yang menjadi julukan Isa bukanlah sebuah nama yang diambil dari kata apapun dalam bahasa Arab, julukan itu adalah pemberian yang diberikan secara langsung oleh Allah SWT. Dengan demikian, nama Isa adalah pengganti dari nama Al Masih, dan begitu juga sebaliknya, nama Al Masih adalah pengganti dari nama Isa.

Dan nama Isa (عِيْسَى) juga nama asing yang bukan berasal dari bahasa Arab. Oleh karena itu nama ini tidak di-*tashrif*-kan, bahkan setelah dimasukkan ke dalam bahasa Arab pun nama ini tidak dapat di-*tashrif*-kan, tidak dalam bentuk *ma'rifah*, tidak juga dalam bentuk *nakirah.*

---

[420] HR. Muslim pada pembahasan tentang Fitnah dan tanda-tanda hari kiamat, bab: Hadits yang menyebutkan tentang Dajjal dan segala sifatnya serta para pengikutnya (4/2247-2257). Dan hadits ini juga diriwayatkan oleh para imam hadits lainnya.

Kedua: Firman Allah SWT, وَجِيهًا فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْآخِرَةِ وَمِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ "*Seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah).*" Al Akhfasy mengatakan bahwa kata وَجِيهًا maknanya adalah terhormat, atau yang memiliki reputasi baik dan kedudukan yang disegani. *Manshub*-nya kata ini karena ia berposisi sebagai keterangan. Bentuk jamak dari kata وَجِيهًا ini adalah وُجَهَاء dan وِجَهَاء. Dan kalimat وَمِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ adalah sambungan dari kata وَجِيهًا, yang maknanya adalah orang yang didekatkan kepada Allah.

Ketiga: Firman Allah SWT, وَيُكَلِّمُ ٱلنَّاسَ فِى ٱلْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ "*Dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan dia adalah termasuk orang-orang yang saleh.*"

Al Akhfasy mengatakan bahwa Huruf *wauw* sebagai kata sambung yang disebutkan di awal kata وَيُكَلِّمُ adalah penyambung antara kalimat ini dengan kata وَجِيهًا .

Kata ٱلْمَهْدِ maknanya adalah tempat berbaring seorang bayi. Kata ini diambil dari مَهَدَ yang artinya membenahi dan mempersiapkan[421], seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT, وَمَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا فَلِأَنفُسِهِمْ يَمْهَدُونَ "*Dan barangsiapa yang beramal saleh, maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan).*"[422]

Adapun kata امْتَهَدَ artinya adalah mempersiapkan untuk dinaiki atau dikendarai, seperti mempersiapkan pelana pada hewan tunggangan. Sedang كَهْلًا artinya adalah masa yang diapit oleh masa remaja dan masa tua. Seperti sebutan untuk seorang wanita yang berusia 30 – 50 tahun, yaitu امْرَأَةٌ كَهْلَةٌ[423].

---

[421] Lihat kitab *Ash-Shihaah* (2/541).

[422] (Qs. Ar-Ruum [30]: 44).

[423] Lihat kitab *Ash-Shihah* (5/1814), dan lihat juga kitab *Al-Lisan* (materi كهل), dan lihat juga *Tafsir Ibnu Athiyah* (3/122).

Dikatakan bahwa ketika Nabi Isa berbicara dalam buaian kepada orang-orang disekitarnya, itu adalah mukjizat yang diberikan kepadanya. Sedangkan pembicaraan yang beliau lakukan tatkala sudah dewasa, maka itu adalah wahyu dan ajaran yang beliau harus sampaikan kepada ummatnya.

Abu Al Abbas memiliki pendapat lain, ia mengatakan bahwa Nabi Isa AS berbicara ketika beliau masih dalam buaian kepada orang-orang disekitarnya, إِنِّي عَبْدُ ٱللَّهِ "*Sesungguhnya aku ini hamba Allah.*"[424]

Adapun ketika dewasa, Allah SWT menurunkannya dari langit dengan bentuk seorang laki-laki yang berusia tiga puluh tiga tahun, lalu beliau juga mengatakan, إِنِّي عَبْدُ ٱللَّهِ sama seperti yang beliau katakan ketika beliau masih bayi. Namun kedua perkataan beliau ini adalah hujjah dan mukjizat baginya.

Berbeda lagi dengan pendapat yang disampaikan oleh Al Mahdawi, ia mengatakan bahwa makna ayat ini adalah Allah SWT memberitahukan kepada orang-orang disana bahwa Isa dapat berbicara kepada mereka ketika beliau masih di dalam buaian, dan beliau juga terus hidup dan berbicara kepada mereka pada saat beliau dewasa. Hal ini dilakukan karena yang biasa terjadi adalah seseorang yang berbicara kala masih dalam buaian tidak akan hidup lama.

Az-Zujaj menafsirkan kata وَكَهْلًا bermakna bahwa beliau juga berbicara kepada orang-orang disekitarnya ketika beliau telah dewasa. Sedang Al Farra dan Al Akhfasy menafsirkan kata ini tersambung dengan kata وَجِيهًا yang disebutkan pada ayat sebelumnya. Dan ada pula yang mengatakan bahwa maknanya adalah Nabi Isa berbicara kepada orang-orang yang ada disekitarnya ketika beliau masih kecil dan juga ketika beliau sudah dewasa.

Ibnu Juraij meriwayatkan[425], dari Mujahid, ia berkata, 'kata وَكَهْلًا pada ayat ini maksudnya adalah orang yang baik hatinya.' Namun makna ini

---

[424] (Qs. Maryam [19]: 30).

[425] *Atsar* ini sampaikan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (3/188), dan juga oleh Abu Ja'far An-Nuhas dalam kitab *I'rab Al Qur'an* (1/378).

dibantah oleh An-Nuhas, ia mengatakan[426] bahwa dalam bahasa Arab makna itu tidak pernah digunakan untuk kata tersebut, makna yang sering digunakan oleh para ahli bahasa adalah: Orang yang telah mencapai usia empat puluh tahun.

Dan ada juga yang merincikan bahwa semenjak dilahirkan hingga seseorang berusia enam belas tahun itu disebut dengan masa kecil. Kemudian ketika ia berusia tujuh belas tahun hingga mencapai usia tiga puluh dua tahun, itu disebut dengan pemuda, kemudian setelah ia menginjak usia tiga puluh tiga tahun dan seterusnya, maka ia disebut dengan dewasa. Perincian ini disampaikan oleh Al Akhfasy.

Sedang untuk kata وَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ, kalimat ini adalah sambungan dari kata وَجِيهًا yang disebutkan pada ayat sebelumnya. Makna kalimat ini: Isa adalah salah satu dari hamba-hamba kami yang shaleh.

Abu Bakar bin Abi Syaibah meriwayatkan dari Abdullah bin Idris, dari Hushain, dari Hilal bin Yisaf, Rasulullah SAW pernah bersabda,

لَمْ يَتَكَلَّمْ فِي الْمَهْدِ إِلاَّ ثَلاَثَةٌ : عِيْسَى وَصَاحِبُ يُوْسُفَ وَصَاحِبُ جُرَيْجٍ

'Hanya ada tiga orang yang berbicara ketika masih dalam buaian, yaitu: Nabi Isa, bayi dalam kisah Nabi Yusuf, dan bayi dalam kisah Juraij.'

Dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan, sebuah riwayat dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

لَمْ يَتَكَلَّمْ فِي الْمَهْدِ إِلاَّ ثَلاَثَةٌ : عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَصَاحِبُ جُرَيْجٍ وَصَاحِبُ الْجَبَّارِ

'Tidak seorang pun yang berbicara ketika masih dalam buaian kecuali tiga orang, yaitu: Isa bin Maryam, seorang bayi dalam kisah Juraij,

---

[426] Lihat kitab *I'rab Al Qur`an* (1/378).

dan bayi dalam kisah Al Jabbar.."[427] *al hadits..*

Dalam riwayat lain juga disebutkan ada seorang bayi lain yang pernah berbicara tatkala ia masih dalam buaian, yaitu dalam kisah *al ukhdud*, hadits itu berbunyi, '*Ada seorang wanita yang pernah ingin dilemparkan ke dalam api karena (ia menolak untuk melepaskan) keimanannya. Dan bersama wanita tersebut ada seorang bayi..*' hadits ini tidak disebutkan dalam kitab imam Muslim, yang disebutkan dalam kitab Muslim adalah,

يَرْضَعُ فَتَقَاعَسَتْ أَنْ تَقَعَ فِيهَا فَقَالَ لَهَا الْغُلَامُ يَا أُمَّهْ اصْبِرِي فَإِنَّكِ عَلَى الْحَقِّ

"*Yang masih menyusui, kemudian Masyitah ketakutan masuk ke dalam tungku tersebut. Tiba-tiba anaknya berkata, 'Wahai ibu, bersabarlah, karena sesungguhnya engkau berada di atas kebenaran'.*"[428]

Adh-Dhahhak mengatakan bahwa seorang manusia yang pernah berbicara dalam buaiannya itu ada enam orang, yaitu: Saksi pada kisah Nabi Yusuf, bayi penyisir rambut istri Fir'aun (yang dikenal dengan sebutan bayi Masyithah), Nabi Isa, Nabi Yahya, seorang bayi pada kisah Juraij, dan seorang bayi pada kisah Al Jabbar. Namun tidak pernah disebutkan bayi pada kisah *al ukhdud*. Apabila bayi pada kisah *al ukhdud* ini dimasukkan, maka jumlah mereka menjadi tujuh orang. Dan tidak ada pertentangan pada jumlah ini dengan jumlah yang disebutkan oleh Nabi SAW, '*Hanya ada tiga orang yang berbicara ketika masih dalam buaian..*' karena Nabi SAW hanya

---

[427] HR. Muslim pada pembahasan tentang Kebajikan dan silaturrahim, bab: Mendahulukan berbakti kepada orang tua dibandingkan shalat sunnah dan ibadah sunnah lainnya (4/1976-1977).

[428] HR. Muslim pada pembahasan tentang Zuhud, bab: Kisah *ashaabul ukhdud*, penyihir, pendeta, dan seorang bayi (4/2299-2301), dan diriwayatkan pula oleh imam Ahmad dalam Musnadnya (1/310).

memberitahukan yang beliau ketahui dan diwahyukan pada saat itu saja, namun setelah itu Allah SWT mewahyukan kembali penambahannya, lalu Rasulullah SAW memberitahukannya kembali melalui haditsnya.

Saya (Al Qurthubi) katakan: 'Adapun mengenai bayi pada kisah Nabi Yusuf, kami akan mengungkapkannya pada tafsir surah Yusuf. Sedang untuk bayi pada kisah Juraij, bayi pada kisah Al Jabbar, dan bayi pada kisah Al Ukhdud, disebutkan dalam kitab *shahih Muslim*[429]. Untuk bayi pada kisah Al Ukhdud ini juga akan kami jelaskan pada tafsir surah Al Buruj.

Untuk bayi yang disebutkan pada kisah penyisir rambut istri Firaun, Al baihaqi meriwayatkan[430], dari Ibnu Abbas, ia berkata, Rasulullah SAW pernah bersabda,

لَمَّا أُسْرِيَ بِي سِرْتُ فِي رَائِحَةٍ طَيِّبَةٍ فَقُلْتُ: مَا هَذِهِ الرَّائِحَةُ؟ فَقَالُوا: مَاشِطَةُ ابْنَةِ فِرْعَوْنَ وَأَوْلَادِهَا سَقَطَ مُشْطُهَا مِنْ يَدَيْهَا فَقَالَتْ: بِسْمِ اللهِ، فَقَالَتْ ابْنَةُ فِرْعَوْنَ أَبِي؟ قَالَتْ: رَبِّي وَرَبُّكَ وَرَبُّ أَبِيكِ، قَالَتْ: أَوَلَكِ رَبٌّ غَيْرُ أَبِي؟ قَالَتْ: نَعَمْ، رَبِّي وَرَبُّكِ وَرَبُّ أَبِيكِ اللهُ —

---

429 HR. Muslim pada pembahasan tentang Kebajikan (4/1976-1977).

430 HR. Ahmad dalam Musnadnya (1/309-310). Dan diriwayatkan pula oleh Hakim pada pembahasan tentang Tafsir, bab: Tafsir surah At-Tahrim (2/496). Dan hadits ini juga disebutkan dalam kitab *Majma Az-Zawaa'id* dalam pembahasan tentang Keimanan, bab: Isra mi'raj (1/65). Dan hadits ini juga disebutkan oleh As-Suyuthi yang diriwayatkan dari imam Ahmad, An-Nasa'i, Bazzar, Ath-Thabrani, Al Hakim, dan Baihaqi pada pembahasan tentang Petunjuk-petunjuk dan juga pada pembahasan tentang Bagian-bagian iman. Kesemua riwayat ini dari Ibnu Abbas. Lihat kitab *Al Jaami' Al Kabiir* (3/1041).

قَالَ: فَأَمَرَ بِبَقَرَةٍ مِنْ نُحَاسٍ فَأُحْمِيَتْ ثُمَّ أَمَرَ بِهَا لِتُلْقَى فِيهَا، قَالَتْ: إِنَّ لِي إِلَيْكَ حَاجَةً، قَالَ: وَمَا هِيَ؟ تَجْمَعُ عِظَامِي وَعِظَامَ وَلَدِي فِي مَوْضِعٍ وَاحِدٍ، قَالَ: ذَلِكَ لَكِ لِمَا لَكِ عَلَيْنَا مِنَ الْحَقِّ، فَأَمَرَ بِهِمْ فَأُلْقُوا وَاحِدًا بَعْدَ وَاحِدٍ بَلَغَ رَضِيعًا فِيهِمْ فَقَالَ: يَا أُمَّهْ قَعِي يَا أُمَّاهُ وَلَا تَقَاعَسِي فَإِنَّا عَلَى الْحَقِّ، قَالَ: وَتَكَلَّمَ أَرْبَعَةٌ وَهُمْ صِغَارٌ: هَذَا وَشَاهِدُ يُوسُفَ وَصَاحِبُ جُرَيْجٍ وَعِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ

"Ketika aku di-isra`-kan (pada malam isra` mi'raj), aku mencium aroma yang sangat harum sekali, lalu aku bertanya kepada malaikat Jibril, 'Aroma apakah ini?' Malaikat Jibril menjawab, 'Ini adalah aroma yang keluar dari putri Firaun Masyithah beserta anak-anaknya saat sisirnya jatuh dari tangan.' lalu (ketika hendak mengambilnya) ia mengucap "Bismillaah..(Dengan menyebut asma Allah)." Lalu putri Firaun bertanya, 'Apakah yang engkau sebut Allah itu ayahku?' Masyithah menjawab, 'Bukan, Allah adalah Tuhanku, dan juga Tuhanmu, dan juga Tuhan ayahmu.' Putri Firaun bertanya lagi, 'Apakah engkau memiliki Tuhan selain ayahku?' Masyithah menjawab, 'Tuhanku, Tuhanmu, dan Tuhan ayahmu adalah Allah'." Firaun lalu menyuruh untuk mendatangkan sebuah lembu yang terbuat dari perak lantas dididihkan. Firaun menyuruh untuk melemparkan Masyithah ke dalam tungku tersebut, namun Masyithah kemudian berkata, 'Aku ada satu permintaan darimu.' Firaun bertanya, 'Apa permintaanmu?' Masyithah menjawab, 'Tolong engkau kumpulkan tulang belulangku bersama dengan tulang belulang anak-anakku ini dalam satu tempat.' Firaun pun berkata, 'Akan aku penuhi

permintaanmu, karena engkau memiliki hak atas kami.' Setelah berkata demikian, Firaun memerintahkan para punggawanya untuk melemparkan Masyithah dan anak-anaknya satu persatu, hingga pada saat bayi yang masih dalam gendongannya hendak dilemparkan (Masyithah sedikit ragu), namun anak yang dalam digendongnya itu tiba-tiba berbicara, 'Teruskanlah niatmu wahai ibuku tercinta, janganlah engkau ragu-ragu, karena kita berada di jalan yang benar'."

Setelah meriwayatkan hadits ini, lalu Ibnu Abbas mengatakan bahwa bayi-bayi yang dapat berbicara ada empat orang, yaitu: bayi ini, bayi yang menjadi saksi pada kisah Nabi Yusuf, bayi yang disebutkan pada kisah Juraij, dan Isa bin Maryam.

Firman Allah SWT:

قَالَتْ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ ۖ قَالَ كَذَٰلِكِ ٱللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۚ إِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٧﴾

"Maryam berkata: 'Ya Tuhanku, bagaimana mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun.' Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): 'Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, Maka Allah Hanya cukup berkata kepadanya: 'Jadilah', lalu jadilah ia."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 47)

Untuk ayat ini, terdapat dua pembahasan:

Pertama: Firman Allah SWT, قَالَتْ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي

بَشَرٌ قَالَ كَذَٰلِكِ ٱللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ "*Maryam berkata: 'Ya Tuhanku, bagaimana mungkin aku mempunyai anak, padahal Aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun." Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya.*" Maksud dari kata رَبِّ pada ayat ini adalah "Wahai tuanku", maksudnya: Yang diajak berbicara oleh Maryam saat itu adalah malaikat Jibril, karena malaikat Jibril lah yang diutus kepada Maryam untuk memberitahukan kabar gembira tersebut. Malaikat Jibril berkata kepada Maryam, 'Sesungguhnya aku adalah utusan dari Tuhanmu, untuk menganugerahkan kepadamu seorang bayi laki-laki yang suci.' Setelah mendengar hal itu dari malaikat Jibril, Maryam pun bertanya-tanya bagaimanakah caranya ia akan mendapatkan bayi tersebut, ia berkata: أَنَّىٰ يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ "*Bagaimana mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun.*" Dan pada surah Maryam ditambahkan dengan penegasan lainnya, yaitu: أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا "*Bagaimana mungkin aku akan mempunyai seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina.*"[431] Penegasan ini disebutkan karena kalimat pertama masih terlalu umum, maksudnya mungkin dari cara yang halal dan mungkin juga dari cara yang haram. Karena memang kebiasaan yang diatur oleh Allah untuk makhluk-Nya, bahwa seorang anak manusia akan terlahir dari salah satu cara, entah itu dengan cara menikah ataupun dari cara berzina.

Beberapa ulama menafsirkan bahwa pada saat itu Maryam sama sekali bukan tidak mempercayai kemampuan dan kekuasaan Allah SWT, namun ia hanya ingin mengetahui bagaimanakah caranya ia akan mendapatkan anak tersebut, apakah dari seorang suami yang akan menikahinya nanti, atau diciptakan dari kekuasaan-Nya secara langsung, ataukah dengan cara yang lainnya?.

---

431 (Qs. Maryam [19]: 20).

Diriwayatkan, bahwa ketika malaikat Jibril berkata kepada Maryam, قَالَ كَذَٰلِكِ ٱللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ "*Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): 'Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya',*" قَالَ كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ "*Jibril berkata: 'Demikianlah'. Tuhanmu berfirman: 'Hal itu adalah mudah bagiKu'.*"[432] Lalu malaikat Jibril meniup di saku baju Maryam dan di celah lengan bajunya. Penafsiran ini disampaikan oleh Ibnu Juraij. Sedangkan Ibnu Abbas menafsirkan: Malaikat Jibril memasukkan celah lengan baju panjang Maryam yang cukup lebar (*rudn*[433]) dengan jarinya, lalu ditiupkanlah ke dalam celah lengan baju tersebut, dan seketika itu juga Maryam telah mengandung bayi Isa.

Dan ada juga penafsiran lainnya dari Ibnu Abbas yang insya Allah akan kami uraikan dan jelaskan seluruhnya pada tafsir surah Maryam.

Beberapa ulama lain mengatakan bahwa tiupan malaikat Jibril di arahkan ke dalam rahim Maryam, barulah setelah itu bayi Isa tumbuh secara berangsur-angsur. Dan ada pula yang mengatakan bahwa Tidak mungkin penciptaan Nabi Isa melalui tiupan yang dilakukan oleh malaikat Jibril, karena jika begitu Nabi Isa akan terlahir separuh manusia dan separuh lagi malaikat. Sesungguhnya ketika Allah SWT menciptakan Nabi Adam dan menetapkan keputusan untuk anak cucunya nanti, Allah SWT akan menciptakan keturunannya yang diambil dari kedua belah pihak, maksudnya sebagiannya berasal dari rusuk bapaknya dan sebagiannya lagi berasal dari rahim ibunya, apabila kedua air ini bersatu maka akan terciptalah seorang anak manusia. Namun khusus untuk Maryam, Allah SWT telah memberikan kedua air tersebut di tubuhnya, sebagian ada di rusuknya dan sebagian yang lain ada di rahimnya. Lalu tugas malaikat Jibril adalah hanya meniupkan untuk mengangkat syahwat Maryam, karena seorang wanita yang belum terangkat syahwatnya tidak mungkin akan terjadi kehamilan. Setelah terangkat syahwat Maryam

---

432 (Qs. Maryam [19]: 21).

433 Lihatlah: kitab *Mukhtar Ash-Shihah* (hal.240).

dengan tiupan malaikat Jibril, barulah air yang ada di rusuknya mengalir ke dalam rahimnya dan bercampur dengan air yang sudah berada disana. Dan setelah itu barulah bayi Isa mulai tumbuh.

Kedua: Firman Allah SWT, إِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ "*Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, Maka Allah Hanya cukup Berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah ia.*" Maksudnya: Apabila Allah berkehendak untuk menciptakan seorang makhluk lainnya, maka cukuplah hanya dengan mengatakan كُن. maka terciptalah ia. Makna ini secara lengkap telah kami uraikan pada tafsir surah Al Baqarah yang lalu.

Firman Allah SWT:

وَيُعَلِّمُهُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ ﴿٤٨﴾ وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَنِّى قَدْ جِئْتُكُم بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ أَنِّىٓ أَخْلُقُ لَكُم مِّنَ ٱلطِّينِ كَهَيْـَٔةِ ٱلطَّيْرِ فَأَنفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًۢا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۖ وَأُبْرِئُ ٱلْأَكْمَهَ وَٱلْأَبْرَصَ وَأُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۖ وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِى بُيُوتِكُمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٤٩﴾

"Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab, hikmah, Taurat dan Injil. Dan (sebagai) Rasul kepada bani Israil (yang berkata kepada mereka): 'Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, (yaitu) aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; Kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang

kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman'." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 48-49)**

Untuk ayat ini, terdapat enam pembahasan:

Pertama: Firman Allah SWT, وَيُعَلِّمُهُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ *"Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab, hikmah, Taurat dan Injil."* Ibnu Juraij menafsirkan bahwa makna dari kata ٱلْكِتَٰبَ pada ayat ini adalah menulis, maksudnya mengajarkan bagaimana caranya menulis dan merangkai kata dalam tulisan.

Sedangkan ulama lain ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah Al Kitab yang diturunkan selain Kitab Taurat ataupun Kitab Injil, yang diajarkan oleh Allah kepada Nabi Isa AS.

Kedua: Firman Allah SWT, وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَنِّى قَدْ جِئْتُكُم بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ *"Dan (sebagai) Rasul kepada bani Israil (yang berkata kepada mereka), 'Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu.'"* Maksud dari kata رَسُولًا pada ayat ini adalah: 'Kami mengangkatmu sebagai Rasul untuk bani Israel', atau bisa juga: 'Kamu adalah Rasul untuk bani Israel yang mengatakan kepada mereka..'

Dan beberapa ulama lainnya ada pula yang berpendapat bahwa kata رَسُولًا ini adalah sambungan dari kata وَجِيهًا yang disebutkan pada beberapa ayat sebelum ini.

Menurut ayat ini, Nabi Isa AS diutus untuk bani Israel, seperti halnya Nabi Musa yang diutus sebelumnya. Sebuah hadits yang cukup panjang yang diriwayatkan oleh Abu Dzar sedikit menyinggung hal ini, yaitu pada sabda Rasulullah SAW: "*..Nabi pertama yang diutus untuk bani Israel adalah Nabi Musa, sedangkan Nabi terakhir yang diutus*

untuk mereka adalah Nabi Isa.."[434]

Ketiga: Firman Allah SWT, أَنِّيٓ أَخْلُقُ لَكُم مِّنَ ٱلطِّينِ كَهَيْـَٔةِ ٱلطَّيْرِ فَأَنفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًۢا بِإِذْنِ ٱللَّهِ "*(Yaitu) aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; Kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah.*" Sebenarnya kata أَخْلُقُ bermakna menciptakan, namun pada ayat ini maknanya adalah membuat dan membentuk.

Untuk kata كَهَيْـَٔةِ, Al A'raj dan Abu Ja'far membacanya dengan menggunakan *tasydid*, maksudnya كَهَيَّة[435], sedangkan ulama lainnya tetap menggunakan *hamzah*. Dan kata ٱلطَّيْرِ dapat digunakan dalam bentuk *mudzakkar*, sebagaimana ia juga dapat digunakan dalam bentuk *mu'annats*. Dan kata ini sama maknanya dengan kata الطائر, seperti halnya تاجر dengan تجر.

Wahab mengatakan bahwa burung yang terbuat dari tanah itu hanya dapat terbang ketika orang-orang disana masih melihat ke arahnya, namun apabila orang-orang itu sudah tidak memperhatikannya maka ia akan terjatuh dan langsung mati. Karena kehidupannya hanya untuk membuktikan mukjizat Nabi Isa saja, dan juga untuk membedakan antara mukjizat dengan penciptaan Allah yang sebenarnya.

Diriwayatkan bahwa yang dihidupkan kala itu adalah seekor kelelawar, karena kelelawar adalah jenis burung yang paling sempurna penciptaannya. Dan dipilihnya kelelawar sebagai burung yang dihidupkan adalah agar lebih cepat diakui kemukjizatannya, karena kelelawar itu memiliki payudara, gigi, dan telinga yang tajam. Bahkan kelelawar dari jenis betina pun berhaidh seperti

---

[434] Hadits ini telah kami sampaikan sebelumnya, yaitu yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam kitab *Ath-Thabaqaat* (1/23).

[435] Bacaan ini disebutkan oleh Abu Hayan dalam kitab *Al Bahr Al Muhith* (2/466), dan bacaan ini termasuk *qiraah sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana yang dituliskan dalam kitab *Taqriib An-Nasyr* (hal.34).

manusia, dan juga dapat melahirkan.

Dan diriwayatkan pula, sesungguhnya yang dipilih oleh bani Israel untuk dihidupkan adalah seekor kelelawar, karena kelelawar adalah hewan yang paling menakjubkan dari hewan-hewan yang lainnya. Diantara hal-hal yang menakjubkan yang dimiliki oleh kelelawar adalah: mereka memiliki daging, memiliki darah, dapat terbang walaupun tidak memiliki bulu, juga dapat melahirkan seperti hewan darat dan tidak bertelur seperti jenis burung lainnya. Kelelawar juga memiliki kantung kelenjar yang dapat mengeluarkan susu, dan kelelawar itu tidak dapat melihat di teriknya siang atau di gelapnya malam, mereka hanya dapat melihat dua saat saja, yaitu satu saat ketika terbenamnya matahari dan satu saat lagi ketika fajar menyingsing, yaitu sebelum langit berwarna merah. Kelelawar juga dapat tertawa seperti halnya manusia, dan kaum betina dari jenis mereka juga berhaidh seperti kaum wanita pada jenis manusia.

Dan diriwayatkan bahwa permintaan mereka itu sebenarnya untuk mempersulit, mereka berkata: "Perlihatkan kepada kami bahwa engkau dapat menciptakan seekor kelelawar, tiupkanlah ruh ke dalam hewan tersebut, apabila yang kamu katakan itu memang benar adanya." Lalu Nabi Isa mengambil seonggok tanah untuk dibentuk agar mirip dengan seekor kelelawar. Setelah selesai, kemudian beliau meniup onggokan tanah yang sudah mirip dengan kelelawar itu, lalu setelah kelelawar itu ditiup oleh Nabi Isa, ia pun terbang di awang-awang. Ketika kelelawar itu masih berupa seonggok tanah, yang meniupkannya memang Nabi Isa, namun yang menciptakan dan memberikan ruh kepada kelelawar itu adalah Allah SWT, sebagaimana ketika malaikat Jibril meniup calon manusia baru, sebenarnya yang menciptakan dan memberikan ruhnya adalah Allah SWT.

Keempat: Firman Allah SWT, وَأُبْرِئُ ٱلْأَكْمَهَ وَٱلْأَبْرَصَ "*Dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang*

berpenyakit sopak." Walaupun kata الْأَكْمَهَ memiliki persamaan makna dengan kata الْعَمَى, namun kedua kata ini sedikit memiliki pengkhususan. Kata الْعَمَى biasanya dilekatkan kepada seluruh orang buta, entah kebutaannya itu telah dirasakan sejak mereka lahir, atau juga karena penyakit tertentu yang menyebabkannya tidak dapat melihat lagi. Sedangkan kata الْأَكْمَهَ khusus disebutkan untuk orang-orang yang buta semenjak mereka dilahirkan.

Pendapat ini disampaikan oleh Ibnu Abbas, dan diikuti pula oleh Abu Ubaidah, ia mengatakan[436]: الْأَكْمَهَ adalah sebutan untuk orang yang buta semenjak lahir. Dan ditambahkan pula oleh Ibnu Faris: الْأَكْمَهَ adalah kebutaan yang dirasakan oleh seseorang semenjak ia dilahirkan, namun kata ini juga terkadang digunakan pada seseorang yang dapat melihat walau hanya sesaat setelah ia dilahirkan.

Mujahid berpendapat[437], 'الْأَكْمَهَ adalah orang yang melihat pada siang hari namun ia buta pada malam harinya.' Dan Ikrimah juga berpendapat[438], 'الْأَكْمَهَ adalah orang yang kabur penglihatannya.' Namun secara bahasa kata ini bermakna kebutaan. Kata ini berasal dari: كَمِهْتُهَا – كَمَهَ – يَكْمَهُ – كَمْهًا artinya adalah aku menjadikannya buta.

Sedang untuk kata وَالْأَبْرَصَ, maknanya adalah penyakit kusta. Penyakit ini adalah salah satu bentuk penyakit yang sudah sangat dikenal, yaitu penyakit yang menyerang kulit hingga sekujur tubuh tampak berwarna putih yang tidak alami. Bentuk tunggal kata ini adalah الْبَرَصُ sedangkan bentuk jamaknya adalah الْأَبْرَاصُ.

Adapun penyebutan kedua kata ini secara khusus karena kedua kata ini termasuk penyakit. Dan kekaguman yang mendominasi pada zaman Nabi

---

[436] Lihat Kitab *Majaz Al Qur`an* (1/93).

[437] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam kitab *Jaami' Al Bayaan* (3/191), dan juga oleh Abu Hayan dalam kitab *Al Bahr Al Muhith* (2/46).

[438] Ibid.

Isa adalah ilmu kedokteran dan penyembuhan. Maka yang diperlihatkan oleh Allah SWT kepada mereka adalah yang berkaitan dengan hal itu.

Kelima: Firman Allah SWT, وَأُحْيِ ٱلْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ ٱللَّهِ "*Dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah.*" Diriwayatkan, bahwa yang pernah dihidupkan oleh Nabi Isa AS itu ada empat orang, yang pertama adalah: Al Adzir, seorang sahabat Nabi Isa. Yang kedua adalah: Anak laki-laki dari seorang bapak yang sudah renta. Yang ketiga adalah: Anak perempuan dari Al Asyir. Dan yang keempat adalah: Sam bin Nuh (salah satu anak dari Nabi Nuh AS). *Wallahu a'lam.*

Adapun Al Adzir, dihidupkannya hanya beberapa hari setelah ia wafat. Nabi Isa berdoa untuknya, lalu ia pun bangkit kembali atas seizin Allah. Dan setelah hidup kembali, Al Adzir menjadi seorang yang gemuk dan lebih sering berkelana menikmati hidupnya, serta beranak pinak.

Sedang anak laki-laki dari seorang bapak yang sudah renta, pada saat dihidupkan ia tengah berada dalam keranda mayatnya, diusung oleh orang-orang disana untuk dimakamkan. Nabi Isa pun berdoa untuknya, lalu anak laki-laki itu pun bangkit kembali atas seizin Allah dari kerandanya. Setelah terbangun, ia langsung mengenakan pakaiannya dan mengangkat keranda yang membawanya tadi diatas pundaknya, dan kembali ke keluarganya.

Dan untuk anak perempuan Al Asyir, waktu itu Nabi Isa sengaja berkunjung ke rumah Al Asyir yang baru saja ditinggal wafat oleh anaknya, Nabi Isa berdoa untuknya, dan anak perempuan itu pun hidup kembali atas seizin Allah. Namun setelah kaumnya melihat hal itu, mereka berkata, 'Engkau hanya dapat menghidupkan orang-orang yang baru wafat, mungkin saja mereka itu memang belum benar-benar mati, mereka hanya mati suri saja. Cobalah tunjukkan kepada kami dan buktikan bahwa engkau dapat menghidupkan Sam bin Nuh.' Lalu Nabi Isa berkata kepada mereka, 'Tunjukkan kepadaku dimanakah kubur Sam bin Nuh berada.'

Kemudian secara bersama-sama mereka berangkat menuju makam Sam bin Nuh, lalu sesampainya mereka disana Nabi Isa segera memanjatkan doa kepada Allah agar membangkitkannya kembali. Setelah selesai berdoa, keluarlah Sam bin Nuh dari kuburnya dengan rambut yang putih (dipenuhi dengan uban), lalu Nabi Isa bertanya kepada Sam, 'Mengapa rambutmu menjadi putih? padahal pada zamanmu belum ada orang yang berambut putih.' Lalu Sam menjawab, "Wahai ruh Allah (sapaan Nabi Isa), ketika engkau berdoa tadi, aku mendengar sebuah sumber suara yang mengatakan, '*Penuhilah panggilan ruh Allah.*' Aku mengira bahwa sangkakala tanda hari kiamat telah ditiupkan, karena aku terlalu takut akan hal itu maka memutihlah rambutku." Kemudian Nabi Isa bertanya mengenai pencabutan nyawanya dahulu, lalu Sam menjawab, 'Wahai ruh Allah, rasa sakit pencabutan itu masih terasa dalam kerongkonganku hingga sekarang.' (padahal Sam bin Nuh telah wafat sudah lebih dari empat ribu tahun lamanya) Kemudian Sam pun berkata kepada orang-orang yang ikut bersama Nabi Isa saat itu, 'Wahai kalian semua, percayalah kepada orang ini, karena ia adalah seorang Nabi.' Lalu beberapa orang dari mereka segera menyatakan keimanan mereka, namun sebagian lainnya tetap pada kekufuran mereka dan menentangnya, mereka berkata, 'Itu hanyalah sihir belaka.'

Diberitakan pula dari riwayat Ismail bin Ayasy, ia berkata bahwa aku pernah diberitahukan oleh Muhammad bin Thalhah, dari seorang laki-laki, ia berkata, 'Ketika Isa bin Maryam hendak menghidupkan orang yang telah mati, ia selalu mengerjakan shalat dua rakaat terlebih dahulu, pada rakaat pertama ia membaca surah Al Mulk, dan pada rakaat kedua ia membaca surah As-Sajadah[439]. Setelah selesai dari shalatnya, Nabi Isa bertahmid kepada Allah dan membaca puji-pujian, kemudian beliau berdoa dengan tujuh asma Allah, yaitu: "*Yaa Qadiim, yaa Khafiy, yaa Daa`im, yaa Fard, yaa*

[439] Bagaimana mungkin? Kedua surah itu jelas termasuk surah-surah yang ada dalam Al Qur`an, dan Al Qur`an belum diturunkan pada zaman itu.

Witr, yaa Ahad, yaa Shamad." Hadits ini diriwayatkan oleh Al Baihaqi, namun ia mengomentari bahwa *isnad* hadits ini lemah.

Keenam: Firman Allah SWT, وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ "*Dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman.*" Sebenarnya ini adalah pembuktian lain dari kenabian Isa AS, dimana ummatnya belum mempercayai atas mukjizat yang telah ditunjukkan kepada mereka. Maksudnya, setelah diperlihatkan di hadapan mereka bahwa Nabi Isa dapat menghidupkan orang yang sudah mati sebagai mukjizatnya, bukannya mereka segera beriman mereka justru meminta mukjizat lainnya, mereka berkata, "Beritahukan kepada kami apa yang kami makan di rumah kami masing-masing, dan makanan apa yang kami simpan untuk esok hari?' Kemudian Nabi Isa pun memberitahukan mereka satu persatu, beliau berkata, 'Wahai fulan, kamu makan ini dan itu, dan yang engkau simpan adalah itu, dan wahai fulanah, kamu makan itu dan ini, dan yang engkau simpan adalah ini.. dan begitu seterusnya.' Inilah makna dari kata وَأُنَبِّئُكُم pada ayat diatas.

Untuk kata تَدَّخِرُونَ , ada beberapa ulama yang membacanya تَـــذْخَرُونَ (menggunakan huruf *dzaal* dan menghilangkan *tasydid*), mereka adalah Mujahid, Az-Zuhri, dan As-Sakhtiyani[440].

Sa'id bin Jubair dan ulama lainnya menafsirkan: "Pada waktu itu Nabi Isa memberitahukan kepada anak-anak kecil di sekolah mereka tentang apa

---

[440] Ini adalah bacaan Mujahid, Az-Zuhri, Ayub As-Sakhtiyani, dan Abu Sammal. Sedangkan bacaan yang dibaca oleh Abu Syu'aib As-Susi adalah تَـــذْخَرُونَ (menggunakan huruf *dzal* dan huruf *daal* secara bersamaan tanpa di*idgham*kan). Namun kedua bacaan ini tidak termasuk *qiraah sab'ah* yang *mutawatir*. Lihat kitab *Al Bahr Al Muhith* (2/467)

yang mereka simpan di rumah mereka masing-masing, hingga akhirnya orang tua mereka melarang mereka untuk belajar kepada Nabi Isa. Dan Qatadah menafsirkan: Pada waktu itu Nabi Isa memberitahukan kepada ummatnya mengenai makanan apa saja yang mereka makan, dan makanan apa saja yang mereka simpan secara sembunyi-sembunyi.

Firman Allah SWT:

وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَلِأُحِلَّ لَكُم بَعْضَ ٱلَّذِى حُرِّمَ عَلَيْكُمْ ۚ وَجِئْتُكُم بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ۝ إِنَّ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ ۗ هَـٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ۝

"Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu, dan aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu. Karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Sesungguhnya Allah, Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 50-51)

Untuk kedua ayat ini, hanya terdapat satu pembahasan saja, yaitu:

Firman Allah SWT,

وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَلِأُحِلَّ لَكُم بَعْضَ ٱلَّذِى حُرِّمَ عَلَيْكُمْ ۚ وَجِئْتُكُم بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ

"*Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu, dan aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu.*" Kata مُصَدِّقًا di awal ayat ini

tersambung dengan kata وَرَسُولًا yang terdapat pada ayat sebelumnya. Ada pula yang berpendapat bahwa ada kata yang tidak disebutkan sebelumnya, yaitu وَجِئْتُكُم (dan aku datang kepadamu) sebelum مُصَدِّقًا. Begitu juga dengan kata setelahnya, yaitu kata وَلِأُحِلَّ, maksudnya: 'Aku datang kepadamu untuk menghalalkan sebagian...'

Sedangkan maksud dari yang diharamkan pada ayat ini adalah makanan, maksudnya: 'Makanan yang sebelumnya diharamkan bagimu.' Dan ada pula yang berpendapat bahwa maksudnya adalah: 'Sesungguhnya yang dihalalkan oleh Nabi Isa untuk mereka adalah yang tidak ditetapkan di dalam kitab Taurat,' misalnya memakan lemak, atau juga memakan hewan yang memiliki kuku. Dan ada juga yang berpendapat bahwa yang dihalalkan bagi mereka adalah sesuatu yang diharamkan oleh para ulama mereka, yang sebenarnya hal itu tidak diharamkan di dalam Kitab mereka.

Abu Ubaidah mengatakan[441] bahwa bisa jadi maksud dari kata بَعْضَ (sebagian) pada ayat ini adalah keseluruhannya, maksudnya: Menghalalkan seluruh makanan yang sebelumnya diharamkan.

Namun tentu saja para ulama dan para ahli bahasa tidak menerima pendapat ini, karena ungkapan "sebagian" atau "beberapa" tidak dapat berarti "semua" atau "seluruh" pada ayat ini, karena Nabi Isa memang hanya menghalalkan sebagian yang diharamkan oleh ajaran Nabi Musa, seperti misalnya memakan lemak, atau yang lainnya. Namun Nabi Isa tidak menghalalkan sama sekali segala sesuatu yang berkaitan dengan pembunuhan, pencurian, ataupun perbuatan buruk lainnya.

Dalil untuk hal ini adalah sebuah riwayat dari Qatadah, ia berkata[442], 'Ajaran yang dibawa Nabi Isa lebih lembut dari ajaran yang dibawa oleh Nabi Musa, karena ajaran Musa telah mengharamkan bagi mereka memakan

---

[441] Lihat kitab *Majaaz Al Qur`an* (1/94).

[442] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (3/196).

daging unta dan lemak, lalu ketika Isa datang, sebagian hal itu diperbolehkan dalam ajarannya.'

Untuk kata حَرَّمَ, An-Nakha'i membacanya حَرُمَ, yang artinya "Hukumnya menjadi haram". Namun banyak juga kata-kata yang seperti ini dalam bahasa Arab, contohnya kata كَرُمَ dengan kata كَرَّمَ.

Dan terkadang dalam bahasa Arab, kata yang bermakna keseluruhan dapat diwakili hanya dengan sebagian dari kata itu saja, yaitu apabila ada kata lain yang menandakan hal itu. Misalnya yang terjadi pada ayat ini, dalam firman-Nya: وَجِئْتُكُم بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ *"Dan aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu."* Bentuk tunggal yang digunakan pada kata بِـَٔايَةٍ maksudnya adalah bentuk jamak, karena kedua kata tersebut sama-sama menunjukkan kebenaran ajarannya.

Firman Allah SWT:

فَلَمَّآ أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ ٱلْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنصَارِىٓ إِلَى ٱللَّهِ ۖ قَالَ ٱلْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ ٱللَّهِ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَٱشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٥٢﴾

***"Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israel) berkatalah dia: 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?' Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: 'Kami lah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri'."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 52)**

Untuk ayat ini, terdapat dua pembahasan:

Pertama: Firman Allah SWT, فَلَمَّآ أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ ٱلْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنصَارِىٓ إِلَى ٱللَّهِ *"Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani*

Israel) berkatalah dia: 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?'," Maksud dari *dhamir* هُم pada kata مِنْهُم adalah bani Israel. Dan kata أَحَسَّ (yang arti sebenarnya adalah merasakan) maksudnya adalah menemukan atau mengetahui.

Pendapat itu disampaikan oleh Az-Zujaj, yang didukung juga oleh Abu Ubaidah, Abu Ubaidah menambahkan: Makna أَحَسَّ adalah mengetahui, dan makna awalnya adalah merasakan keberadaan sesuatu dengan inderanya.

Dan kata الحسّ ini memang memiliki beberapa arti, diantaranya adalah الحسّ yang maknanya seperti makna diatas, yaitu: Mengetahui sesuatu, dalam firman Allah SWT yang lain disebutkan, هَلْ تُحِسُّ مِنْهُم مِّنْ أَحَدٍ "*Adakah kamu mengenal seorangpun dari mereka?*"[443] Dan kata الحسّ juga dapat bermakna "membunuh", seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT, إِذْ تَحُسُّونَهُم بِإِذْنِهِۦ "*Ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya.*"[444] Dan makna ini juga disebutkan dalam hadits yang mengisahkan tentang belalang, yaitu, إذا حَسَّهُ البَرْدُ "*Ketika mereka dibunuh oleh hawa dingin.*"[445]

Adapun maksud dari kata ٱلْكُفْرَ pada ayat ini adalah kekufuran, maksudnya kafir terhadap Allah SWT. Dan ada pula yang berpendapat maknanya adalah kalimat kufur, maksudnya: "Ketika Nabi Isa mendengar kalimat kufur dari bani Israel.."

Lalu Al Farra melanjutkan: Ketika diketahui kekufuran mereka, dan juga niat mereka untuk membunuh Nabi Isa, lalu Nabi Isa pun berkata kepada para sahabatnya, مَنْ أَنصَارِىٓ إِلَى ٱللَّهِ "*Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?*" maknanya: Nabi Isa meminta pertolongan kepada para sahabatnya itu untuk membantunya.

Berbeda dengan pendapat yang disampaikan oleh As-Suddi, Ats-Tsauri, dan para ulama lainnya, bahwa makna kata إِلَى pada ayat ini adalah مع

---

443 (Qs. Maryam [19]: 98).

444 (Qs. Aali 'Imraan [3]: 152).

445 Atsar ini disebutkan oleh Ibnu Al Atsir dalam kitab *An-Nihayah* (1/385).

(bersama), maksudnya: Siapakah yang mau menjadi penolongku bersama dengan Allah. Makna seperti ini juga terdapat pada firman Allah SWT, وَلَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَهُمْ إِلَىٰٓ أَمْوَٰلِكُمْ "*Dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu.*"[446] *Wallahu a'lam.*

Lain lagi dengan pendapat yang disampaikan oleh Al Hasan, ia berkata, "Maknanya adalah 'Siapakah yang ingin menjadi penolongku untuk menegakkan ajaran Allah?' karena disini Nabi Isa sedang mengajak mereka ke jalan Allah."[447] Dan ada pula yang berpendapat bahwa maknanya adalah: 'Siapakah yang ingin menggabungkan pertolongannya kepada pertolongan Allah?'

Kedua makna terakhir ini adalah makna yang paling baik, karena kata إِلَىٰٓ tetap sesuai dengan makna sebenarnya.

Al Hasan dan Mujahid menafsirkan bahwa Nabi Isa meminta pertolongan kepada para sahabatnya agar mereka melindunginya dari kaumnya sendiri dan menegakkan dakwah yang beliau bawa. Ini adalah sunnatullah untuk para Nabi dan para wali-Nya, seperti yang terjadi pada kisah Nabi Luth, لَوْ أَنَّ لِى بِكُمْ قُوَّةً أَوْ ءَاوِىٓ إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ "*Seandainya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan).*"[448] Maksudnya adalah: Meminta bantuan kepada keluarga dan para sahabat yang dapat menolongnya.

Kedua: Firman Allah SWT, قَالَ ٱلْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ ٱللَّهِ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَٱشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ "*Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: "'Kami lah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri'.*"

---

[446] (Qs. An-Nisaa` [4]: 2).

[447] *Atsar* ini disebutkan oleh Abu Hayan dalam kitab *Al Bahr Al Muhith* (2/471).

[448] (Qs. Huud [11]: 80).

Al Kalbi dan Abu Rawaq mengatakan bahwa *Al Hawariyyun* adalah para sahabat Nabi Isa AS, jumlah mereka pada saat itu sekitar dua belas orang laki-laki.

Para ulama berlainan pendapat mengenai alasan penamaan mereka dengan sebutan *Al Hawariyyun* (yang makna asalnya adalah putih). Ibnu Abbas berpendapat: 'Mereka disebut demikian karena baju mereka yang berwarna putih,[449] dan profesi mereka adalah para pemburu.' Pendapat ini juga didukung oleh Ibnu Abi Najih dan Ibnu Artaah, ia berkata, 'Mereka adalah orang-orang yang senang mengenakan pakaian putih, oleh karena itu mereka disebut dengan *Al Hawariyyun* karena putihnya pakaian mereka itu.'[450]

Atha mengatakan bahwa Maryam membebani Isa untuk belajar dan melakukan bermacam-macam pekerjaan, dan pendidikan terakhir untuk Nabi Isa dari siti Maryam adalah dengan menyerahkannya kepada orang-orang *Al Hawariyyun*, agar ia dapat belajar dari mereka yang berprofesi sebagai orang-orang yang memutihkan atau mewarnai pakaian dengan cara mencelupkannya kedalam air. Lalu suatu ketika guru Nabi Isa ingin mengadakan perjalanan ke suatu tempat, ia berkata kepada Nabi Isa, 'Di tempatku itu ada pakaian yang sangat banyak dengan warna yang bermacam-macam. Dan aku telah mengajarkanmu cara mewarnai pakaian dengan cara mencelupkannya, maka celupkanlah dan warnailah pakaian itu.'

Namun yang dilakukan Nabi Isa adalah, memasak sebutir sepuhan saja dan memasukkan seluruh baju yang ada disana ke dalamnya. Lalu ia berkata kepada baju-baju itu, "Jadilah seperti yang aku inginkan, atas seizin Allah."

Setelah guru dari kaum Al Hawariyyun itu tiba dari perjalanannya, ia segera memeriksa hasil pekerjaan Nabi Isa. Maka ketika ia melihat seluruh pakaian itu berada dalam satu tempat ia berkata kepada Nabi Isa, 'Engkau

---

[449] *Atsar* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam tafsirnya (3/138).

[450] *Atsar* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam kitab tafsirnya (3/138).

telah gagal melakukannya.' Setelah ia berkata seperti itu Nabi Isa segera mengeluarkan baju-baju itu satu persatu, ada yang berwarna merah, ada yang berwarna kuning, ada yang berwarna hijau, dan warna-warna lainnya yang sesuai dengan tulisan warna yang harus diberikan pada baju-baju tersebut.

Maka terkejutlah guru tersebut, dan ia langsung meyakini bahwa hal itu adalah mukjizat dari Allah. Ia segera memanggil teman-temannya dari kaum Al Hawariyyun yang lain, dan memberitahukan hal tersebut. Kemudian berimanlah mereka semuanya kepada Isa. Mereka itu lah orang-orang *Al Hawariyyun.*

Diriwayatkan dari Qatadah dan Adh-Dhahhak, mereka dinamakan dengan Al Hawariyyun karena mereka adalah orang-orang terdekat dengan para Nabi,[451] maksudnya karena kebersihan hati mereka dan kesucian keimanan mereka kepada para Nabi.

Dan diriwayatkan juga, bahwa diantara orang-orang *Al Hawariyyun* ada seorang penguasa, dimana pada suatu ketika penguasa tersebut membuat makanan untuk dipersembahkan kepada rakyat jelata. Setelah selesai membuatnya, lalu ia memanggil rakyatnya untuk makan bersamanya. Tatkala sedang menikmati hidangan tersebut, penguasa tadi melihat Nabi Isa yang sedang asyik dengan makanannya, namun makanan yang ada di piring Nabi Isa tidak pernah berkurang walaupun Isa terus memakannya. Penguasa itu pun menghampiri Nabi Isa dan berkata, 'Siapakah anda?' Nabi Isa menjawab, 'Aku adalah Isa bin Maryam.' Lalu tersentaklah penguasa tersebut mendengar nama Isa, dan ia berkata, 'Aku akan meninggalkan seluruh kekuasaanku ini untuk mengikutimu.' Dan orang-orang yang biasa bersama penguasa itu pun ikut serta dengannya. Mereka itu lah *Al Hawariyyun.* Riwayat ini disampaikan oleh Ibnu 'Aun.

Menurut bahasa, kata *Al Hawariyyun* sendiri berasal dari الحَوَر, yang

---

[451] *Atsar* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam tafsirnya (3/138).

maknanya adalah yang putih, dan jika kata ini dilekatkan pada pakaian maka artinya pakaian itu berwarna putih[452].

Mengenai kata ini, sebuah hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW menyebutkan,

لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوَارِيٌّ وَحَوَارِيِّ الزُّبَيْرُ

'*setiap Nabi memiliki penolong, dan penolong-ku adalah Zubair.*'[453]

Firman Allah SWT:

رَبَّنَآ ءَامَنَّا بِمَآ أَنزَلْتَ وَٱتَّبَعْنَا ٱلرَّسُولَ فَٱكْتُبْنَا مَعَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٥٣﴾

"Ya Tuhan kami, kami telah beriman pada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti rasul, karena itu masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah)."(Qs. Aali 'Imraan [3]: 53)

Untuk ayat ini, hanya terdapat satu pembahasan saja, yaitu:

Ibnu Abbas menafsirkan: Ada kata yang tidak disebutkan sebelum firman Allah SWT, ..رَبَّنَآ ءَامَنَّا "*Ya Tuhan kami, kami telah beriman..*" yaitu kata يَقُولُونَ (mereka mengatakan), perkiraan yang seharusnya adalah, "Mereka mengatakan: 'Ya Tuhan kami, kami telah beriman..'" .بِمَآ أَنزَلْتَ"..*Pada apa yang telah Engkau turunkan..*" maksudnya: 'Pada Kitab yang telah Engkau turunkan, dan pada hikmah yang telah Engkau perlihatkan..' وَٱتَّبَعْنَا ٱلرَّسُولَ"*Dan*

---

452 Lihat kitab *Ash-shihaah* (materi حور). Makna ini juga disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam tafsirnya (3/138).

453 Hadits ini diriwayatkan oleh para imam hadits, diantaranya adalah imam Ahmad dalam Musnadnya (3/338), dan juga imam Bukhari dan imam Muslim pada pembahasan tentang Keutamaan para sahabat, bab: Keutamaan Thalhah dan Zubair, dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah (1/45). Lihat kitab *Al Jaami' Al Kabiir* (3/890).

telah kami ikuti rasul.." maksudnya: 'Kami mentaati Isa bin Maryam.' فَٱكۡتُبۡنَا مَعَ ٱلشَّٰهِدِينَ *"Karena itu masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah)."* Maksudnya: 'Ummat Nabi Muhammad SAW.'

Pendapat lain menyebutkan: 'Tetapkanlah nama-nama kami bersama nama-nama mereka, dan ikut sertakan kami dalam golongan mereka.' Dan ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah tulislah kami bersama orang-orang yang bersaksi dan mempercayai sepenuhnya pada Nabi yang Engkau utus kepada kami.

Allah SWT berfirman:

وَمَكَرُواْ وَمَكَرَ ٱللَّهُۖ وَٱللَّهُ خَيۡرُ ٱلۡمَٰكِرِينَ ﴿٥٤﴾

"Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya."
(Qs. Aali 'Imraan [3]: 54)

Untuk ayat ini, terdapat dua pembahasan:

Pertama: Firman Allah SWT, وَمَكَرُواْ وَمَكَرَ ٱللَّهُ *"Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu."* *Dhamir muttashil* yang melekat pada kata وَمَكَرُواْ maksudnya adalah orang-orang kafir dari bani Israel, yang telah diketahui kekufuran mereka. Sedangkan tipu daya yang dimaksudkan adalah ingin membunuh Nabi Isa. Maksudnya setelah Nabi Isa dan ibunya siti Maryam diusir oleh kaumnya dari tanah kelahiran mereka, dan setelah beberapa lama kemudian mereka kembali bersama *Al Hawariyyun*, dan mengumandangkan dakwah disana, orang-orang kafir itu berniat untuk menyerang dan membunuh Nabi Isa. Itulah tipu daya mereka. Sedangkan yang dimaksud balasan dari Allah adalah memperdayakan orang-orang tersebut tanpa mereka menyadarinya. Penafsiran ini disampaikan oleh Al Farra dan ulama lainnya.

Dan penafsiran yang disampaikan Ibnu Abbas adalah: Setiap kali mereka melakukan kesalahan namun Allah tetap memberikan nikmat-Nya kepada mereka. Sedang Az-Zujaj menafsirkan: Tipu daya Allah adalah pembalasan atas tipu daya mereka, namun pembalasan ini dinamakan dengan perbuatan awal, seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT ٱللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ, *"Allah akan (membalas) olok-olokan mereka."*[454] dan juga firman Allah SWT, وَهُوَ خَٰدِعُهُمْ *"Dan Allah akan (membalas) tipuan mereka."*[455] Pembahasan ini telah kami uraikan secara lengkap pada tafsir surah Al Baqarah yang lalu.

Menurut etimologi, kata ٱلْمَكْرُ ini artinya adalah menipu dan memperdaya. Namun kata ٱلْمَكْرُ juga dapat berarti kaki yang gempal (chubby)[456], dan biasanya makna ini ditujukan untuk wanita yang kakinya tidak terlalu kurus atau jenjang[457]. Dan kata ٱلْمَكْرُ juga dapat bermakna model pakaian, dan ditambahkan dari riwayat Ibnu Faris bahwa pakaian tersebut telah diwarnai.

Diriwayatkan bahwa makna tipu daya Allah yang disebutkan pada ayat ini adalah ketika Allah mengangkat Nabi Isa ke sisi-Nya, lalu menyerupakan seseorang dengan wajah Nabi Isa. Yaitu tatkala orang-orang Yahudi berkumpul dan bersepakat untuk membunuh Nabi Isa, lalu Nabi Isa berlari dan masuk ke dalam sebuah rumah, kemudian diangkat Nabi Isa ke atas langit oleh malaikat Jibril. Orang-orang yang mengejar Nabi Isa pun tiba di rumah tempat Nabi Isa diangkat, lalu orang yang paling dituakan diantara mereka (pemimpin mereka) berkata kepada seseorang yang (diriwayatkan) bernama Yahudza, 'Masuklah ke dalam rumah tersebut dan bunuhlah ia.' Lalu orang itu pun masuk ke dalam rumah, namun ia tidak menemukan Nabi Isa disana. Kemudian Allah menyerupakan orang tersebut dengan Nabi Isa, dan

---

454 (Qs. Al Baqarah [2]: 15).

455 (Qs. An-Nisaa` [4]: 142).

456 Lihat kitab *Lisan Al Arab* (hal.1114).

457 Lihat kitab *Lisan Al Arab* (hal.4248).

tatkala ia keluar dari rumah tersebut orang-orang Yahudi yang berada di luar rumah melihat Nabi Isa lah yang keluar rumah, maka mereka pun menangkapnya, lalu membunuhnya, lalu menyalibnya. Namun setelah orang itu telah di salib, mereka berkata, 'Wajah orang ini mirip dengan Nabi Isa, akan tetapi badannya mirip dengan anggota kita. Apabila orang ini memang benar-benar anggota kita, lalu kemanakah Isa? Dan apabila ini memang benar-benar Isa, lalu kemanakah anggota kita yang masuk ke dalam rumah tersebut?' Lalu mereka pun saling menyalahkan dan saling bunuh satu sama lain. Inilah makna dari firman Allah SWT, وَمَكَرُوا وَمَكَرَ ٱللَّهُ "*Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu.*"

Dan ada juga yang berpendapat lain dengan pendapat ini, insya Allah pendapat itu akan kami uraikan kembali pada ayat selanjutnya.

Kedua: Firman Allah SWT, وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَٰكِرِينَ *Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.*" Kata الْمَاكِرُ adalah bentuk *fa'il* (pelaku) dari *tashrif* مَكَرَ — يَمْكُرُ — مَكْراً.

Beberapa ulama memasukkan nama ini dalam nama-nama *asmaulhusna*, karena kata ini juga dapat dimasukkan ke dalam doa, misalnya: يا خَيْرُ الْمَاكِرِيْنَ امْكُرْ لَنَا "*Wahai sebaik-baik pembalas tipu daya, balaskanlah untukku tipu daya mereka.*" Sebagaimana disebutkan pula dalam doa Nabi SAW: اللَّهُمَّ امْكُرْ لِي وَلاَ تَمْكُرْ عَلَيَّ "*Ya Allah, perdayakanlah untukku (musuh-musuh agama-Mu), dan janganlah Engkau perdayakan kami.*"[458] Dan kami juga telah menyebutkan nama ini dan membahasnya dalam kitab kami *Al-Asnaa Fii Syarhi Asmaillahil Husnaa.*

---

[458] Hadits ini disampaikan oleh Ibnu Al Atsir dalam kitab *An-Nihayah* (4/349), dengan lafazh: اللَّهُمَّ امْكُرْ لِي وَلاَ تَمْكُرْ بِي .

Firman Allah SWT:

إِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَىٰٓ إِنِّى مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَىَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَجَاعِلُ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوكَ فَوْقَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ ثُمَّ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٥٥﴾

"(Ingatlah), ketika Allah berfirman: 'Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga Hari Kiamat. Kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan di antaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya'."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 55)

Untuk ayat ini, hanya terdapat satu pembahasan saja, yaitu:

Firman Allah SWT, إِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَىٰٓ إِنِّى مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَىَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَجَاعِلُ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوكَ فَوْقَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ "*(Ingatlah), ketika Allah berfirman: 'Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga Hari Kiamat'.*"

Yang seharusnya dituliskan untuk kata مُتَوَفِّيكَ adalah: مُتَوَفِّيُكَ, namun *harakat dhammah* yang terdapat pada kata ini dihapuskan karena dibacanya terlalu berat.

Kata ini berposisi sebagai khabar إِنْ, sedang kata وَرَافِعُكَ adalah sambungannya, dan begitu pula dengan kalimat, وَجَاعِلُ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوكَ Atau bisa juga kata وَجَاعِلُ dituliskan: جاعلٌ (menggunakan *tanwin*) karena memang itulah kata awalnya.

Beberapa ulama berpendapat, bahwa pada kalimat, وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا harus diberhentikan bacaannya secara sempurna. Dan pendapat ini didukung oleh An-Nuhas, ia mengatakan[459] bahwa Ini adalah pendapat yang sangat baik. Dan jika memang diberhentikan maka makna ayat selanjutnya adalah: وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ "*Dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu*" wahai Muhammad, فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا "*Di atas orang-orang yang kafir,*" dengan memperlihatkan hujjah dan bukti yang ada padamu.

Namun ulama yang lain ada pula yang berpendapat bahwa maksud dari kalimat "orang-orang yang mengikuti kamu" pada ayat ini adalah orang-orang *Al Hawaariyyun*[460]. *Wallahu a'lam.*

Para ahli ilmu Ma'ani (Balaghah), yang diantaranya adalah Adh-Dhahhak dan Al Farra mengatakan bahwa kalimat, إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ dalam ayat ini terdapat kata-kata yang dimajukan dan diakhirkan. Dengan adanya huruf *wauw,* sebagai alat penyambung dua kalimat, tidak harus menyebutkan dua kalimat itu secara berurutan[461]. Maksudnya, yang seharusnya terlebih dahulu

---

[459] Lihat kitab *I'rab Al Qur'an* (1/381).

[460] Mengenai makna firman ini, ada tiga pendapat dari para ahli tafsir, yaitu:

1. Maksudnya adalah kaum muslimin dari ummat Nabi Muhammad, karena mereka mempercayai kenabian Isa AS. Ini adalah pendapat Qatadah dan Rabi'.
2. Maksudnya adalah orang-orang *Al Hawariyyun*, dan maksud orang-orang kafir yang disebutkan setelahnya adalah orang-orang Yahudi. Dan ayat ini memberitahukan tentang hinanya kaum Yahudi dan hukuman terhadap mereka, yaitu dengan menjadikan orang-orang Nasrani berada diatas mereka dalam segala hal. Ini adalah pendapat Ibnu Zaid.
3. Maksudnya adalah orang-orang Al Hawariyyun (juga), karena mereka diangkat oleh Allah diatas orang-orang kafir yang disebabkan oleh kepatuhan dan kesalehan mereka. Ini adalah pendapat Adh-Dhahhak dan Muhammad bin Aban.

[461] Para ulama Kufah dan beberapa ulama Bashrah berpendapat bahwa kata-kata ini disebutkan secara berurutan. Pendapat ini juga diamini oleh para ulama madzhab Syafii. Sedangkan ulama lainnya berpendapat bahwa alat penyambung untuk kata-kata ini gunanya untuk menerangkan kebersamaan, yakni secara bersama-sama.

disebutkan adalah وَرَافِعُكَ إِلَيَّ (Kami mengangkatmu), lalu setelah itu وَمُطَهِّرُكَ مِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ (membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir), barulah setelah itu kata مُتَوَفِّيكَ (mematikan kamu), maksudnya, setelah Nabi Isa telah diturunkan kembali nanti ke muka bumi. *Taqdim* dan *ta'khir* seperti ini juga terdapat pada firman Allah SWT, وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَكَانَ لِزَامًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى "*Dan sekiranya tidak ada suatu ketetapan dari Allah yang telah terdahulu, pasti (azab itu) menimpa mereka, atau tidak ada ajal yang telah ditentukan.*" Maksudnya: kalimat, وَأَجَلٌ مُّسَمًّى "*Atau tidak ada ajal yang telah ditentukan*" pada ayat ini memang disebutkan di akhir kalimat, namun makna sebenarnya adalah: وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ وَأَجَلٌ مُّسَمًّى لَكَانَ لِزَامًا "*Dan sekiranya tidak ada suatu ketetapan dari Allah yang telah terdahulu, atau tidak ada ajal yang telah ditentukan, pasti (azab itu) menimpa mereka.*"[462]

Al Hasan dan Ibnu Juraij berpendapat: Kata مُتَوَفِّيكَ maknanya adalah menggenggammu dan mengangkatmu ke atas langit tanpa kematian, seperti ungkapan تُوُفِّيتُ مَالِي مِنْ فُلَانٍ (hutang si fulan telah dibayar) yang maknanya adalah: Aku telah menggenggam uangku. Sedang Wahab bin Munabbah menafsirkan: Nabi Isa diwafatkan oleh Allah untuk sementara, yaitu selama tiga jam, kemudian setelah itu beliau diangkat ke atas langit.

Namun pendapat yang terakhir ini tidak dapat diterima, karena begitu banyak hadits yang bertentangan dengan pendapat itu, maksudnya mengenai turunnya nanti sebelum hari akhir, dan juga mengenai Dajjal yang akan dibunuhnya nanti. Semua hal ini telah kami jelaskan dalam kitab *At-Tadzkirah*[463], dan juga dalam kitab ini sebelumnya, dan insya Allah akan

---

Dan jumhur ulama berpendapat bahwa kata-kata itu dapat digabungkan, tidak harus secara bersama-sama dan tidak juga harus secara berurutan, namun keduanya berkaitan satu sama lain. Lihat pendapat para ulama ini secara mendetail dalam kitab kami *Nazharat Fi Ushul Fiqh* (hal.158).

[462] (Qs. Thaahaa [20]:129).

[463] Lihat kitab *At-Tadzkirah fii Ahwal Al Mautaa wa Umuur Al Akhirah* (hal.773).

kami sebutkan dan jelaskan lagi pada pembahasan yang lain.

Ibnu Zaid menafsirkan: Makna dari kata مُتَوَفِّيكَ adalah menggenggam dan mengangkat dirimu tanpa dimatikan terlebih dahulu. Ibnu Thalhah juga menyebutkan penafsiran lain yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, yaitu: Makna مُتَوَفِّيكَ adalah mematikanmu. Dan penafsiran lain datang dari Rabi' bin Anas, ia menafsirkan: Kata مُتَوَفِّيكَ artinya adalah mematikan yang bermakna menidurkan. Seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT, وَهُوَ ٱلَّذِى يَتَوَفَّىٰكُم بِٱلَّيْلِ "*Dan dialah yang menidurkan kamu di malam hari.*"[464] Karena tidur itu saudara dari mati, sebagaimana yang terdapat pada sabda Rasulullah SAW, ketika beliau ditanya, 'Apakah kita juga akan tidur di dalam surga nanti?' beliau menjawab, '*Tidak, tidur itu saudaranya mati, dan di dalam surga tidak ada kematian.*'[465] HR. Daraquthni.

Dan pendapat yang paling benar adalah bahwa Allah SWT mengangkat Nabi Isa ke atas langit tanpa dimatikan ataupun ditidurkan, sebagaimana yang dikatakan oleh Al Hasan dan Ibnu Zaid. Pendapat ini[466] juga dipilih oleh Ath-Thabari, dan riwayat yang paling shahih adalah dari Ibnu Abbas, dan diamini pula oleh Adh-Dhahhak.

Adh-Dhahhak meriwayatkan: Kisah yang terjadi pada saat itu adalah, ketika orang-orang Yahudi itu ingin membunuh Nabi Isa, berkumpul lah *Al Hawariyyun*, yang berjumlah dua belas orang, di sebuah rumah, lalu Nabi Isa juga ikut bergabung bersama mereka dan masuk melalui sebuah jendela rumah tersebut. Namun iblis memberitahukan rumah tempat mereka berkumpul itu kepada orang-orang Yahudi, dan orang-orang Yahudi pun segera

---

[464] (Qs. Al An'aam [6]: 60).

[465] HR. Baihaqi dari Jabir, dengan lafazh: "*Tidur itu saudaranya mati, dan penduduk surga tidak akan pernah mati.*" Lihat kitab *Al Jaami' Al Kabiir* (2/756), dan kitab *Al Jaami' A Ash-Shaghir* (No.9325). Al Manawi menambahkan bahwa lafazh yang sama juga dituliskan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath*. Dan Al Haitsami juga ikut mengomentari hadits ini, ia mengatakan bahwa sanad perawi hadits ini cukup *shahih*.

[466] Lihat *Tafsir Ath-Thabari* (3/203-204).

mendatangi tempat tersebut dengan membawa empat ribu orang, dan dengan mudahnya mereka mengepung rumah tersebut.

Di dalam rumah, Nabi Isa berkata kepada para sahabatnya, 'Adakah diantara kalian yang bersedia keluar dari rumah ini walaupun sangat berpotensi terbunuh, namun apabila yang bersedia itu ternyata memang terbunuh maka ia akan bersama denganku di dalam surga.' Lalu salah satu dari sahabat Nabi Isa yang berkumpul di rumah tersebut tunjuk tangan dan berkata, 'Aku bersedia wahai Nabi Allah.'

Kemudian kepada sahabat tersebut diberikan pakaian yang terbuat dari bulu domba untuk dikenakannya, lalu ia diberikan tutup kepala yang juga terbuat dari bulu domba, lalu ia juga diberikan tongkat yang biasa dipakai oleh Nabi Isa, dan didandani sedemikian rupa agar mirip dengan Nabi Isa.

Setelah semuanya selesai, sahabat tersebut kemudian keluar dari dalam rumah, dan orang-orang Yahudi itu segera menangkapnya, setelah itu mereka membunuhnya, kemudian setelah sahabat itu wafat mereka menyalibnya.

Sementara itu, Nabi Isa meninggalkan seluruh kelezatan yang ada di dunia dan terbang bersama dengan para malaikat, beliau terbang dengan mengenakan bulu-bulu yang diberikan oleh Allah, dan juga diselimuti oleh cahaya.

Abu Bakar bin Abi Syaibah juga menyebutkan riwayat lainnya, dari Abu Muawiyah, dari Al A'masy, dari Al Minhal, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Sebelum Nabi Isa hendak diangkat oleh Allah SWT ke atas langit, beliau mengajak para sahabatnya yang berjumlah dua belas orang untuk berkumpul di sebuah rumah yang memiliki sumber mata air, lalu Nabi Isa berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya diantara kalian ada yang akan berpaling dari ajaranku dan menjadi seorang yang kafir sebanyak dua belas kali, padahal ia sebelumnya beriman.'

Kemudian Nabi Isa menawarkan kepada para sahabatnya, 'Adakah diantara kalian yang bersedia untuk menggantikan tempatku untuk di eksekusi

oleh mereka, jika ada yang bersedia niscaya ia akan dinaikkan derajatnya sejajar dengan derajatku?' Lalu berdirilah seorang pemuda yang belum lama ikut dengan kelompok mereka, dan ia berkata, 'Aku bersedia wahai Nabi Allah.' Namun Nabi Isa menolaknya, lalu Nabi Isa berkata kepada pemuda itu, 'Duduklah engkau.' Kemudian Nabi Isa mengulangi penawarannya, dan pemuda itu pun berdiri kembali dan berkata, 'Aku bersedia wahai Nabi Allah.' Namun Nabi Isa masih tetap menolaknya, dan berkata kepada pemuda itu, 'Duduklah engkau.' Kemudian Nabi Isa kembali mengulangi penawarannya dan pemuda itu pun kembali berdiri lagi dan berkata, 'Aku bersedia wahai Nabi Allah.' Kali ini Nabi Isa menjawab, 'Baiklah, engkaulah yang akan menggantikan tempatku.'

Setelah itu pemuda tersebut dirubah oleh Allah SWT hingga mirip dengan Nabi Isa. Lalu Nabi Isa diangkat oleh Allah SWT melalui salah satu jendela yang ada di rumah tersebut. Setelah itu datanglah orang-orang Yahudi dan menyeret orang yang telah dimiripkan dengan Nabi Isa, lalu membunuh dan menyalibnya. Sedangkan sebagian sahabat Isa lainnya setelah kejadian itu ada yang berpaling dari ajaran Nabi Isa dan menjadi orang kafir sebanyak dua belas kali, padahal mereka sebelumnya beriman.

Para sahabat itu terpisah menjadi tiga kelompok, kelompok yang pertama mengatakan bahwa dahulu, yang bersama kita adalah Allah, namun kemudian Ia naik ke atas langit. Mereka itulah yang kemudian disebut dengan golongan Ya'qubiyah. Sedang kelompok yang kedua mengatakan bahwa dahulu, yang bersama kita adalah anak Allah, namun kemudian Allah mengangkatnya ke atas langit. Mereka itulah yang kemudian disebut dengan golongan Nasthuriyah. Dan kelompok yang ketiga mengatakan bahwa dahulu, yang bersama kita adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, namun kemudian Allah mengangkatnya ke atas langit. Mereka itulah yang kemudian disebut dengan golongan kaum muslimin. Lalu kedua golongan yang kafir tadi menentang golongan yang muslim dan membunuh mereka. Golongan muslim terus tersingkir hingga Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW, yang kemudian

memerangi orang-orang yang kafir itu. Mengenai hal ini Allah SWT berfirman:

فَآمَنَت طَّآئِفَةٌ مِّنۢ بَنِىٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ وَكَفَرَت طَّآئِفَةٌ ۖ فَأَيَّدۡنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ عَلَىٰ عَدُوِّهِمۡ فَأَصۡبَحُواْ ظَٰهِرِينَ

"*Lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir; Maka kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang.*"[467]

Di dalam kitab *shahih Muslim* disebutkan[468], sebuah riwayat dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW pernah bersabda,

وَاللهِ لَيَنْزِلَنَّ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا عَادِلاً، فَلَيَكْسِرَنَّ الصَّلِيْبَ وَلَيَقْتُلَنَّ الْخِنْزِيْرَ، وَلَيَضَعَنَّ الْجِزْيَةَ، وَلَتُتْرَكَنَّ الْقِلَاصُ فَلَا يُسْعَى عَلَيْهَا، وَلَتَذْهَبَنَّ الشَّحْنَاءُ وَالتَّبَاغُضُ وَالتَّحَاسُدُ، وَلَيَدْعُوَنَّ إِلَى الْمَالِ فَلَا يَقْبَلُهُ أَحَدٌ

'*Demi Allah, sungguh Isa bin Maryam akan diturunkan sebagai hakim yang adil, ia akan mematahkan salib, membunuh babi, membebaskan upeti dari orang kafir, saat itu qalash*[469] *(unta muda dan barang berharga lainnya) menjadi tidak berarti dan tidak di cari-cari lagi, permusuhan,*

---

467 (Qs. Ash-Shaff [61]: 14).

468 HR. Muslim pada pembahasan tentang Keimanan, bab: Saat turunnya Nabi Isa bin Maryam yang menegakkan keadilan diantara manusia dengan syariat Nabi Muhammad SAW (1/136).

469 Makna sebenarnya dari kata *qalash* adalah hewan betina yang masih kecil. Adapun yang dimaksudkan dalam hadits ini adalah banyak hewan dan harta lainnya yang tidak lagi diwajibkan untuk dizakati pada saat itu, karena orang-orang sudah tidak membutuhkannya lagi. Lihat kitab *An-Nihayah* (4/100) dan juga kitab *Lisan Al Arab* (hal.3722).

kebencian, dan hasud lenyap, bahkan jika ada seseorang yang ditawarkan untuk diberikan uang, ia tidak akan menerima uang tersebut.'

Dan kitab *shahih Muslim* juga menyebutkan[470], bahwa Nabi SAW pernah bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيُهِلَّنَّ ابْنُ مَرْيَمَ بِفَجِّ الرَّوْحَاءِ حَاجًّا أَوْ مُعْتَمِرًا أَوْ لَيَثْنِيَنَّهُمَا

'Demi Allah, pada suatu saat nanti (setelah diturunkan kembali) Isa bin Maryam akan bertalbiyah (seruan dan panggilan untuk berhaji: labbaik allahumma labbaik) di Fajjur-Rauha[471] untuk berhaji, atau berumrah, ataupun untuk melaksanakan keduanya (haji dan umrah).'

Namun pada saat Nabi Isa kembali ke muka bumi ini lagi, beliau tidak membawa syariat yang baru, atau me*nasakh* syariat Islam yang berlaku pada saat itu. Beliau hanya memperbaharui dan menyegarkan ingatan para penganut agama Islam terhadap syariat mereka sendiri. Hal ini juga ditunjukkan oleh sebuah hadits yang disebutkan dalam kitab *Shahih Muslim*, yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda,

كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا نَزَلَ ابْنُ مَرْيَمَ فِيكُمْ وَإِمَامُكُمْ مِنْكُمْ

'Bagaimana menurut kalian, jika Isa bin Maryam turun di tengah-tengah kaliat saat imam kalian berasal dari kalian?'[472]

---

[470] HR. Muslim pada pembahasan tentang Haji, bab: Metode talbiyah Nabi SAW dan kurbannya (15/2196).

[471] Daerah ini berada di tengah-tengah antara kota Mekkah dan kota Madinah. Dahulu daerah ini sempat dilalui oleh Nabi SAW sewaktu akan ke Badar dan ke kota Mekkah pada *Aamul fath* (Pembebasan Mekkah) dan pada saat beliau melaksanakan haji. Lihat kitab *Mu'jaam Al Buldan* (4/267).

[472] HR. Muslim pada pembahasan tentang Keimanan, bab: Saat turunnya Nabi Isa

Mengenai hadits ini, Ibnu Abi Dzi'b pernah bertanya kepada Az-Zuhri, 'Apakah engkau mengetahui siapakah imam kita itu?' Az-Zuhri menjawab, 'Tidak, beritahukanlah kepadaku.' Ibnu Abi Dzi'b lalu berkata, 'Imam kita adalah Kitabullah dan sunnah Rasulullah SAW.' (kami telah menambahkan sedikit keterangan mengenai bab ini dalam kitab *At-Tadzkirah*).

Firman Allah SWT:

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَأُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْأَخِرَةِ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٥٦﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٧﴾ ذَٰلِكَ نَتْلُوهُ عَلَيْكَ مِنَ ٱلْءَايَٰتِ وَٱلذِّكْرِ ٱلْحَكِيمِ ﴿٥٨﴾

"Adapun orang-orang yang kafir, maka akan Ku-siksa mereka dengan siksa yang sangat keras di dunia dan di akhirat, dan mereka tidak memperoleh penolong. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala amalan-amalan mereka; dan Allah tidak menyukai orang-orang yang lalim. Demikianlah (kisah 'Isa), Kami membacakannya kepada kamu sebagian dari bukti-bukti (kerasulannya) dan (membacakan) Al Qur`an yang penuh hikmah." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 56-58)**

Untuk ketiga ayat ini, hanya terdapat dua pembahasan saja, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT, فَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَأُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْأَخِرَةِ *"Adapun orang-orang yang kafir, maka akan Ku-siksa mereka dengan siksa yang sangat keras di dunia dan di akhirat."* Yang

---

bin Maryam yang menegakkan keadilan diantara manusia dengan syariat Nabi Muhammad SAW (1/136).

dimaksud dengan siksa di dunia adalah dengan hukuman mati, hukuman salib, hukuman penawanan, dan hukuman upeti. Sedangkan yang dimaksud dengan siksa di akhirat adalah dengan azab api neraka[473].

Kedua: Firman Allah SWT, ذَٰلِكَ نَتْلُوهُ عَلَيْكَ مِنَ ٱلْآيَٰتِ وَٱلذِّكْرِ ٱلْحَكِيمِ "*Demikianlah (kisah 'Isa), Kami membacakannya kepada kamu sebagian dari bukti-bukti (kerasulannya) dan (membacakan) Al Qur`an yang penuh hikmah.*" Kata ذَٰلِكَ berada pada posisi *marfu'*, karena ia sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar*nya adalah kata نَتْلُوهُ. Atau bisa juga *mubtada`*nya tidak disebutkan, perkiraan yang seharusnya adalah menjadi: الأَمْرُ ذَلِكَ *Wallahu a'lam.*

Firman Allah SWT:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿٦٠﴾

"Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: 'Jadilah' (seorang manusia), maka jadilah dia. (Apa yang telah Kami ceritakan itu), itulah yang benar, (yang datang) dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 59-60)**

Untuk kedua ayat ini, juga terdapat dua pembahasan saja, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT, إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ "*Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa*

[473] Begitulah yang disampaikan oleh An-Nuhas dalam kitab *Ma'aan Al Qur`an* (1/412), dan Abu Hayan dalam kitab *Al Bahr Al Muhith* (3/475).

di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Jadilah' (seorang manusia), maka jadilah dia." Bentuk *mudhari'* pada kata يَكُونُ seharusnya berbentuk *madhi*, karena bentuk *mudhari* dapat diucapkan dengan bentuk *madhi* apabila maknanya telah dipahami dan diketahui secara umum.

Pada ayat ini terdapat dalil akan ketetapan *qiyas* (persamaan sifat pada dua hal, lalu dihukumi dengan hukum yang sama/analogi). Dan letak persamaan antara keduanya adalah bahwa Nabi Isa diciptakan tanpa seorang ayah, sama seperti Nabi Adam. Dan keduanya tidak sama dalam awal penciptaan, karena Nabi Isa tidak diciptakan langsung dari tanah.

Terkadang, ada sesuatu yang disamakan dengan yang lainnya walaupun terdapat beberapa perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing. Begitu juga dengan persamaan disini, maksudnya: Nabi Adam diciptakan langsung dari tanah, namun Nabi Isa tidak diciptakan langsung dari tanah. Oleh karena itu, keduanya memiliki perbedaan pada satu sisi, tapi disisi lain memiliki persamaan dalam segi diciptakan tanpa seorang ayah[474].

---

[474] Beberapa ulama mengatakan bahwa persamaan yang dimiliki oleh Nabi Adam dan Nabi Isa ada lima belas macam, yaitu:

- Dalam hal pembentukan.
- Dalam hal unsur awal penciptaan yaitu unsur dasar penciptaan dunia.
- Dalam segi peribadatan.
- Dalam segi ujian. Nabi Isa diuji dengan Yahudi, sedangkan Nabi Adam dengan iblis.
- Dalam segi makanan dan minuman yang diberikan kepada mereka berdua.
- Dalam hal kefakiran terhadap Allah.
- Dalam segi bentuk tubuh.
- Dalam hal pengangkatan ke atas langit.
- Dalam hal penurunan ke muka bumi.
- Dalam hal ilham. Ketika Nabi Adam bersin, Allah SWT memberikan ilham kepadanya, lalu beliau berkata, 'Alhamdulillah.' Dan ketika Nabi Isa dilahirkan dari perut ibunya, Allah SWT memberikan ilham kepadanya, lalu beliau berkata, إِنِّي عَبْدُ ٱللَّهِ '*Sesungguhnya aku ini hamba Allah.*'
- Dalam hal keilmuan. Mengenai ilmu yang diberikan kepada Nabi Adam, Allah

Dan mengenai *asbabunnuzul* ayat ini, diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan pada kisah penduduk Najran, yaitu ketika mereka menentang pernyataan Nabi SAW, yang mengatakan, '*Sesungguhnya Isa itu (hanyalah) hamba Allah dan kalimat-Nya.*' Mereka berkata, 'Tunjukkan kepada kami seorang hamba yang diciptakan tanpa seorang ayah.' Lalu Nabi SAW menjawab, '*Apakah Nabi Adam diciptakan melalui seorang ayah? Apakah kalian merasa kagum dengan Nabi Isa karena ia diciptakan tanpa seorang ayah? Ketahuilah bahwa Nabi Adam diciptakan tanpa seorang ayah ataupun seorang ibu.*' Inilah maksud dari firman Allah SWT, وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا "*Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.*"[475] Maksud dari sesuatu yang ganjil disini adalah penjelasan mereka tentang Nabi Isa. Dan sesuatu yang benar adalah penjelasan dan perbandingannya dengan Nabi Adam.

Diriwayatkan pada saat Nabi SAW mengajak mereka untuk memeluk agama Islam mereka berkata, 'Kami sudah lebih dahulu memeluk agama Islam sebelum engkau.' Lalu Nabi SAW berkata kepada mereka, '*Kalian telah berbohong, karena ada tiga hal yang membuat kalian tidak dapat dianggap pemeluk agama Islam, (yaitu) kalian mengatakan bahwa Allah*

SWT berfirman: وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا "*Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya.*" Dan mengenai ilmu yang diberikan kepada Nabi Isa, Allah SWT berfirman: وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ "*Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab dan Al Hikmah.*"

- Dalam hal peniupan ruh. Mengenai ruh yang ditiupkan kepada Nabi Adam, Allah SWT berfirman: وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى "*Dan Aku tiupkan ruh (ciptaan)-Ku kedalam (tubuh)nya.*" Dan mengenai ruh yang ditiupkan kepada Nabi Isa, Allah SWT berfirman: فَنَفَخْنَا فِيهَا مِن رُّوحِنَا "*Lalu Kami tiupkan ruh dari Kami ke dalam (tubuh)nya.*"
- Dalam hal kematian.
- Dan dalam segi tanpa seorang ayah.

[475] (Qs. Al Furqaan [25]: 33).

SWT memiliki seorang anak, kalian memakan daging babi, dan kalian bersujud kepada salib.' Lalu mereka mencoba untuk berkelit, dan berkata, 'Jika demikian adanya lalu siapakah bapak Nabi Isa?' Kemudian turunlah ayat, إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ.. "*Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah.*" hingga firman-Nya, ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَل لَّعْنَتَ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَٰذِبِينَ "*Kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.*" Kemudian Nabi SAW kembali mengajak mereka untuk masuk ke dalam agama Islam, lalu sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lainnya, 'Apabila kalian tidak menuruti perkataannya maka kalian akan disediakan danau dari api.' Lalu mereka bertanya kepada Nabi SAW, 'Apa yang engkau tawarkan selain itu?' Nabi SAW menjawab, '*(pilihlah antara) masuk Islam, atau membayar upeti, atau berperang.*' Lalu mereka memilih untuk membayar upeti[476] (insya Allah mengenai hal ini kami akan memperjelasnya lagi pada pembahasan selanjutnya).

Kedua: Firman Allah SWT, ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْمُمْتَرِينَ "*(Apa yang telah Kami ceritakan itu), itulah yang benar, (yang datang) dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu.*" Al Farra mengatakan bahwa kata 'ٱلْحَقُّ *marfu'* karena ia berposisi sebagai *khabar* dari *mubtada'* yang tidak disebutkan, yaitu *dhamir* هو.

Sedangkan Abu Ubaidah mengatakan[477] bahwa kata ini merupakan permulaan kalimat, *khabar*nya terletak pada firman Allah SWT, مِن رَّبِّكَ kata tersebut sebagai *fa'il* yang *fi'il*nya tidak disebutkan, yaitu جَاءَكَ (kebenaran

---

[476] Lihat kitab *asbabunnuzul* karya An-Nisaaburi (hal.74), dan juga kitab *Al Bahr Al Muhith* (3/477), dan juga kitab *Al Muharrir Al Wajiiz* (3/147).

[477] Lihat kitab *Majaaz Al Qur'an* (1/95).

yang datang dari Tuhan kepadamu).

Orang kedua yang diajak bicara pada ayat ini adalah Nabi SAW, namun maksudnya adalah seluruh ummatnya, karena Nabi SAW tidak akan merasa ragu pada perkara Nabi Isa AS.

Firman Allah SWT:

فَمَنْ حَآجَّكَ فِيهِ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا۟ نَدْعُ أَبْنَآءَنَا وَأَبْنَآءَكُمْ وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمْ وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَل لَّعْنَتَ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٦١﴾

"Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya): 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta'."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 61)

Untuk ayat ini, terdapat tiga pembahasan:

Pertama: Firman Allah SWT,

فَمَنْ حَآجَّكَ فِيهِ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا۟ نَدْعُ أَبْنَآءَنَا وَأَبْنَآءَكُمْ وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمْ وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَل لَّعْنَتَ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَٰذِبِينَ

"Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya): 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah

ditimpakan kepada orang-orang yang dusta'."

Makna dari kata حَآجَّكَ adalah: Menentangmu, membantahmu, berargumen denganmu wahai Muhammad. Dan makna dari kata الْعِلْمِ pada ayat ini adalah mengetahui dan meyakini bahwa Isa adalah hanya hamba Allah dan Rasul-Nya.

Adapun makna dari kata تَعَالَوْا adalah datanglah. Sebenarnya kata ini hanya diperuntukkan bagi seseorang yang memiliki ketinggian kedudukan ataupun kehormatan, namun kemudian digunakan untuk setiap bentuk panggilan. Insya Allah akan kami perjelas lagi pada tafsir surah Al An'aam.

Kata أَبْنَاءَنَا yang disebutkan pada ayat ini dapat dijadikan dalil bahwa cucu laki-laki dari anak perempuan juga dapat disebut dengan الأبناء. Karena pada saat itu Nabi SAW membawa Hasan dan Husain (cucu-cucu beliau dari Fathimah) yang beliau sebut dengan أَبْنَاءَنَا. Kedua cucu Nabi tersebut berjalan bersama ibu mereka di belakang Rasulullah SAW, dan Ali (menantu Nabi SAW) berjalan di belakang Fathimah. Lalu Nabi SAW berkata kepada mereka "*Apabila aku panggil maka datanglah.*"

Dan inilah yang dimaksudkan dari kata نَبْتَهِلْ, maksudnya: khusyu' berdoa. Pendapat ini disampaikan oleh Ibnu Abbas. Berbeda dengan penafsiran yang disampaikan oleh Abu Ubaidah dan Al Kisa'i, mereka mengatakan bahwa maknanya adalah melaknat[478].

Adapun makna awal dari kata الإِبْتِهَالُ sendiri adalah: Bersungguh-sungguh dalam berdoa, terlepas dari isi doa tersebut adalah suatu pelaknatan ataupun yang lainnya[479].

Ibnu Abbas berkata, 'Mereka yang diajak untuk bermubahalah oleh Nabi SAW adalah para penduduk Najran, yang diketuai oleh As-Sayyid, Al 'Aqib dan Ibnu Al Harits.

---

478 Lihat kitab *Majaz Al Qur'an* (1/95).

479 Ibnu Qutaibah dalam kitabnya *Ghariib Al Qur'an* (hal.106) berkata, 'Makna dari kata نَبْتَهِلْ adalah saling berdoa agar pihak yang lain dilaknat oleh Allah.'

Kedua: Ayat ini juga memberitahukan tentang tanda-tanda kenabian Muhammad SAW, karena pada saat itu Nabi SAW mengajak penduduk Najran untuk bermubahalah, namun mereka menolaknya dan lebih rela untuk membayar upeti. Maksudnya setelah orang yang paling dituakan diantara mereka, Al 'Aqib memberitahukan kepada mereka apabila mereka menerima penawaran itu, untuk bermubahalah, maka mereka akan disediakan danau dari api neraka, karena Muhammad memanglah seorang Nabi yang diutus oleh Allah SWT. Kemudian mereka kembali ke negeri mereka dan memutuskan untuk tidak bermubahalah dengan Nabi SAW, sebagai gantinya, mereka rela untuk membayar upeti setahun dua kali, yaitu berupa seribu pakaian pada bulan Safar dan seribu pakaian pada bulan Rajab. Dan Nabi SAW merelakan untuk berdamai dengan mereka, dan menerima upeti sebagai pengganti penolakan mereka untuk masuk agama Islam.

Ketiga: Para ulama mengatakan bahwa ucapan Rasulullah SAW ketika mengajak orang-orang kafir untuk bermubahalah yang ditujukan kepada Hasan dan Husein, yaitu: نَدْعُ أَبْنَآءَنَا وَأَبْنَآءَكُمْ "*Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu.*" Dan juga ucapan beliau mengenai Hasan, إِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ "*Sesungguhnya anakku ini akan menjadi seorang pemimpin..*"[480] Adalah perkataan khusus untuk Nabi SAW saja, tidak untuk yang lainnya. Dalil pengkhususan itu adalah sabda beliau:

كُلُّ سَبَبٍ وَنَسَبٍ يَنْقَطِعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلاَّ نَسَبِي وَسَبَبِي

"*Setiap penyebab keberadaan seseorang (sabab/dari orang tua dan terus keatas) dan setiap keturunan (nasab/dari anak dan terus kebawah) akan terputus pada hari kiamat nanti, kecuali nasabku dan sababku.*"[481]

---

[480] Periwayatannya telah kami sebutkan sebelumnya.

[481] Hadits ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam kitab *Al Jaami' Al Kabiir* (3/174-175), yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari Ibnu Abbas. Hadits ini juga

Oleh karena itu beberapa ulama pengikut imam Syafii berpendapat bahwa apabila seseorang ingin berwasiat untuk anak orang lain, dikarenakan ia sudah tidak memiliki anak kandung lagi, namun ia memiliki cucu dari anak laki-lakinya dan cucu dari anak perempuannya, maka yang diperbolehkan untuk diberikan wasiat adalah cucu dari anak laki-laki, tidak untuk cucu dari anak perempuan. Ini adalah salah satu pendapat imam Syafii. Insya Allah mengenai hal ini akan kami bahas lebih lengkap lagi pada tafsir surah Al An'am dan tafsir surah Az-Zukhruf.

Firman Allah SWT:

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْقَصَصُ ٱلْحَقُّ ۚ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٦٢﴾ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٦٣﴾

"Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kemudian jika mereka berpaling (dari kebenaran), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 62-63)

Untuk ayat ini, hanya terdapat satu pembahasan saja, yaitu:

Firman Allah SWT, إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْقَصَصُ ٱلْحَقُّ ۚ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ *"Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* Kata isyarat هَٰذَا yang disebutkan pada ayat ini ditujukan kepada Al Qur`an, dan setiap kisah yang ada di dalamnya[482].

---

disebutkan oleh Abu Naim dalam kitab *Al Hilyah*, dan juga oleh Daraquthni dalam kitab *al-afrad*, dan para ulama lainnya.

482 Abu Hayan mengatakan bahwa zahirnya kata isyarat pada ayat tersebut ditujukan

Adapun penamaan ٱلْقَصَصُ sendiri dikarenakan ia berisi makna-makna yang mengikutinya, karena kata ini diambil dari makna "mengikuti". Dan kata مِنْ pada firman Allah SWT, وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا ٱللَّهُ adalah kata tambahan untuk penegasan, dan maknanya adalah: وَمَا إِلَٰهٌ إِلَّا ٱللَّهُ dan makna ٱلْعَزِيزُ adalah: yang tidak akan dapat terkalahkan, dan makna ٱلْحَكِيمُ adalah: yang memiliki hikmah. Makna ini telah kami sampaikan sebelumnya, *alhamdulillah*.

Firman Allah SWT:

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

"Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah.' Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka, 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)'. **" (Qs. Ali Imran [3]: 64)**

Pada ayat ini terkandung tiga permasalahan:

Pertama: Firman Allah قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ *"Katakanlah, 'Hai Ahli*

---

untuk kisah sebelumnya, yaitu tentang Nabi Isa dan bagaimana beliau diciptakan tanpa seorang ayah. Pendapat ini disampaikan oleh Ibnu Abbas, Ibnu Juraij, Ibnu Zaid, dan para ulama lainnya. Jika demikian, maka makna ayat ini adalah: Inilah yang benar, tidak seperti yang diperkirakan oleh orang-orang Nasrani, bahwa Nabi Isa itu adalah Tuhan, atau anak Tuhan, dan tidak juga seperti yang diperkirakan oleh kaum Yahudi tentang beliau. Lihat kitab *Al Bahr Al Muhith* (2/482).

Kitab,'" menurut Al Hasan, Ibnu Zaid, dan As-Suddi ayat ini ditujukan kepada masyarakat Najran.[483] Sedangkan menurut Qatadah, Ibnu Juraij, dan yang lainnya ayat ini ditujukan kepada kaum Yahudi di Madinah.[484] Mereka disebut dengan sebutan seperti itu karena mereka menaati para *rabi* (pemimpin agama yahudi) mereka seperti halnya kepada Tuhan. Ada yang berpendapat bahwa mereka itu adalah seluruh kaum Yahudi dan Nasrani. Dalam surat Rasulullah SAW yang disampaikan kepada Heraclius disebutkan: 'Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Dari Muhammad utusan Allah untuk Heraclius pemimpin bangsa Romawi. Salam sejahtera bagi orang yang mengikuti jalan petunjuk, *amma ba'd.* Aku menyerukan kepadamu dengan seruan Islam. Berserah dirilah kamu maka niscaya kamu akan selamat. Peluklah ajaran Islam maka Allah akan memberikan pahala sebanyak dua kali kepadamu. Jika kamu berpaling maka bagimu dosa kaum *Arisiyyin.*[485] Dari firman Allah yang berbunyi: يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ تَعَالَوۡاْ إِلَىٰ كَلِمَةٖ سَوَآءِۭ بَيۡنَنَا وَبَيۡنَكُمۡ أَلَّا نَعۡبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ Hingga firman-Nya yang berbunyi: فَقُولُواْ ٱشۡهَدُواْ بِأَنَّا مُسۡلِمُونَ adalah lafadz Muslim. Sedangkan lafadz "*As-sawaa*'" artinya adalah *Al 'adl* (adil) dan setengah bagian.

Al Farra mengatakan bahwa makna lafadz "*al 'adl*" adalah "*sawa*" dan "*suwa*" (sama atau pertengahan). Jika huruf *sin*-nya berharakat *fathah* maka huruf *waw*-nya dibaca panjang. Akan tetapi jika ia berharakat *kasrah* atau *dhammah* maka huruf *waw*-nya dibaca pendek, seperti yang tertera dalam firman Allah "مَكَانٗا سُوٗى"[486]. Pada qira`at Abdullah disebutkan "*Ilaa*

---

[483] Ada dua atsar yang disebutkan oleh Abu Hayyan di dalam kitab *Al Bahr Al Muhith* 2/482 dan Ath-Thabrani dalam *Jaami' Al Bayaan* 3/213.

[484] Ibid.

[485] *Al Arisiyyin*: Para ulama berbeda pendapat mengenai maksud dari kata tersebut. Pendapat yang paling benar adalah bahwa mereka merupakan kaum petani. Pendapat kedua mengatakan bahwa mereka adalah kaum Yahudi dan Nasrani. Sedangkan kelompok ketiga mengatakan bahwa mereka adalah para raja yang membawa orang-orang untuk memeluk aliran-aliran sesat dan memerintahkan kepada mereka untuk meyakininya. Pendapat pertama adalah pendapat yang benar.

[486] Firman Allah, فَٱجۡعَلۡ بَيۡنَنَا وَبَيۡنَكَ مَوۡعِدٗا لَّا نُخۡلِفُهُۥ نَحۡنُ وَلَآ أَنتَ مَكَانٗا سُوٗى

kalimati 'adlin bainana wa bainakum", Qa'nab membacanya "*kilmatan*" atau dengan mengkasrahkan huruf *laam*[487] dan menyambungkan harakat huruf *lam* dengan huruf *kaf*, seperti lafadz "*kibdun*". Makna dari petikan ayat tersebut adalah 'Sambutlah apa yang diserukan kepada kalian itu, yaitu berupa kalimat yang adil dan lurus, serta tidak berpaling dari kebenaran.' Kalimat tersebut ditafsirkan dengan firman Allah SWT yang berbunyi: "أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ".

Kedudukan i'rab kata "*anna*" adalah *khafadh 'alal badal* dari lafadz "*kalimah*" atau *marfu'* atas mubtada` yang disembunyikan. Semestinya bunyi kalimat tersebut adalah: أَنْ لَا نَعْبُدَ إلا الله. Atau, ia hukumnya sebagai *mufassirah* (yang menjabarkan) yang tidak memiliki kedudukan i'rab. Meski demikian, lafadz نَعْبُدَ dan yang mengikutinya boleh menjadi *marfu'* atau *majzum*. Ia menjadi *majzum* jika kata "أَنْ" berkedudukan sebagai *mufassirah* yang bermakna "أي" (atau). Hal ini seperti firman Allah yang berbunyi: أَنِ آمْشُوا[488].

Sehingga, kata *lam* menjadi *majzum*. Ini adalah pendapat dari Sibawaih. Meski demikian, kata "نَعْبُدُ" dapat dimarfu'kan dan kata setelahnya menjadi *khabar*, seperti firman Allah: أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا "*Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak dapat memberi kemudaratan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan?*" (Qs. Thaahaa [20]: 89). Al Kisa'i dan Al Farra berkata, وَلَا نُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذُ"

"*Maka buatlah suatu waktu untuk pertemuan antara kami dan kamu, yang kami tidak akan menyalahinya dan tidak (pula) kamu di suatu tempat yang pertengahan (letaknya).*" (Qs. Thaahaa [20]: 58)

[487] Qira'ah Qa'nab disebutkan oleh Abu Hayyan dalam kitab *Al Bahr Al Muhith* 2/482 dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrir Al Wajiiz* 3/154.

[488] Firman Allah, أَنِ ٱمْشُوا وَٱصْبِرُوا عَلَىٰٓ ءَالِهَتِكُمْ "*Dan pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata): 'Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhanmu.'*" (Qs. Shaad [38]: 6).

Kedua: Firman Allah yang berbunyi: وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ "*Dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah,*" maksudnya adalah bahwa kami tidak mengategorikannya sebagai perbuatan yang halal kecuali yang telah dinyatakan halal oleh Allah. Petikan ayat tersebut sepadan dengan firman Allah: ٱتَّخَذُوٓاْ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ "*Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah.*" (Qs. At-Taubah [9]: 31). Artinya, mereka menempatkan orang-orang itu pada kedudukan yang sama dengan kedudukan Tuhan mereka. Yaitu, dengan menerima apa yang dinyatakan halal dan haram oleh orang-orang itu. Padahal, Allah tidak mengharamkan ataupun menghalalkannya. Ini adalah sebuah bukti akan tidak benarnya menganggap baik sesuatu yang tidak berdasarkan pada dalil syar'i. Al Kaya Ath-Thabari mengatakan bahwa hal ini seperti *istihsaan* (mengambil yang terbaik dalam penetapan suatu hukum,ed)nya Abu Hanifah tanpa disandarkan pada sandaran yang jelas. Hal ini juga sekaligus bantahan atas kaum Rafidhah yang mengatakan bahwa menerima ucapan seorang imam hukumnya adalah wajib, tanpa harus menegaskan bahwa itu berdasarkan pada hukum syar'i. Juga, menerima ketetapan halal seorang imam atas sesuatu yang sebenarnya diharamkan oleh Allah, tanpa mencari tahu bahwa ketetapan itu memiliki sandaran syariat. Lafadz "*arbaab*" adalah jamak dari lafazh "*rabb*". Sedangkan lafadz "*duuna*" maknanya adalah "*selain*".

Ketiga: Firman Allah: فَإِن تَوَلَّوْاْ "*Jika mereka berpaling,*" maksudnya berpaling dari apa yang diserukan kepada mereka. Maka, "*Katakanlah kepada mereka, 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).'*" Maksudnya, orang-orang yang memiliki sifat-sifat keislaman, tunduk pada hukum-hukumnya, dan mengakui bahwa karunia dan berbagai kenikmatan yang diperolehnya adalah milik Allah, serta tidak menjadikan sesuatu yang lain sebagai Tuhannya, baik Isa, Uzair, dan tidak pula para malaikat. Karena, mereka semua adalah makhluk yang bersifat

huduts (baru) seperti halnya diri kita. Selain itu, kita juga tidak boleh menerima ketetapan haram yang dikatakan oleh para rahib yang sebenarnya Allah tidak pernah mengharamkannya. Jika kita menerimanya maka berarti kita telah menjadikan mereka sebagai Tuhan. Ikrimah mengatakan bahwa makna dari lafaz "*yattakhidz*" adalah "*yasjud* (bersujud)".[489] Hal ini seperti yang telah dijelaskan dalam surah Al Baqarah.[490] Anas bin Malik meriwayatkan, dia berkata, kami berkata, 'Wahai Rasulullah, bolehkah sebagian dari kami bertekuk (tunduk) pada sebagian yang lain?' Beliau menjawab, "*Tidak.*" Kami bertanya kembali, 'Bolehkah sebagian kami memeluk sebagian yang lain?' Beliau menjawab: '*Tidak, akan tetapi berjabat tanganlah kalian.*' Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah[491] dalam kitab *Sunan*-nya. Penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini akan dibahas pada penjelasan mengenai surah Yusuf, insya Allah, dan juga pada surat Al Waqi'ah yang juga menjelaskan tentang hukum menyentuh Al Qur`an atau sebagian Al Qur`an tanpa bersuci.

Firman Allah:

يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تُحَآجُّونَ فِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَمَآ أُنزِلَتِ ٱلتَّوْرَىٰةُ
وَٱلْإِنجِيلُ إِلَّا مِنۢ بَعْدِهِۦٓ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٥﴾

"Hai Ahli Kitab, mengapa kamu bantah-membantah tentang hal Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berpikir?"

(Qs. Ali Imran [3]: 65).

---

[489] Atsar ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam kita *Jaami' Al Bayaan* dari Ikrimah 3/215, dengan sedikit perbedaan.

[490] Qs. Al Baqarah [2]: 8.

[491] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam penjelasan tentang Adab, bab: Berjabat Tangan 2/1220, no. 3702.

Firman Allah, يَـٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَـٰبِ لِمَ تُحَآجُّونَ فِىٓ إِبْرَٰهِيمَ *"Hai Ahli Kitab, mengapa kamu bantah-membantah tentang hal Ibrahim."* Kata "لِمَ" sebenarnya adalah "لِمَا", namun huruf alifnya dihilangkan untuk membedakan antara bentuk pertanyaan dengan berita. Ayat ini diturunkan karena kelompok kaum Yahudi dan Nasrani sama-sama mengklaim bahwa Ibrahim memeluk agama mereka. Allah menyatakan bahwa tuduhan mereka itu adalah sebuah dusta, karena kaum Yahudi dan Nasrani itu ada setelah Ibrahim wafat. Hal ini ditegaskan pada firman Allah, وَمَآ أُنزِلَتِ ٱلتَّوْرَىٰةُ وَٱلْإِنجِيلُ إِلَّا مِنۢ بَعْدِهِۦٓ *"Padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim."* Az-Zujaj mengatakan bahwa ayat ini adalah hujjah yang paling jelas bagi kaum Yahudi dan Nasrani, karena Taurat dan Injil itu diturunkan setelah Ibrahim wafat. Di dalam kedua kitab suci tersebut tidak pernah disebutkan agama apapun. Berbeda halnya dengan Islam yang disebutkan di dalam setiap kitab suci yang ada. Dikatakan pula bahwa jarak rentang waktu antara Ibrahim dan Musa adalah seribu tahun. Demikian pula halnya jarak antara Musa dengan Isa, juga seribu tahun. Firman yang berbunyi: أَفَلَا تَعْقِلُونَ *"Apakah kamu tidak berpikir?"* adalah menunjukkan tidak benarnya hujjah mereka dan batilnya perkataan mereka itu. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah:

هَـٰٓأَنتُمْ هَـٰٓؤُلَآءِ حَـٰجَجْتُمْ فِيمَا لَكُم بِهِۦ عِلْمٌ فَلِمَ تُحَآجُّونَ فِيمَا لَيْسَ لَكُم بِهِۦ عِلْمٌ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٦﴾

"Beginilah kamu, kamu ini (sewajarnya) bantah membantah tentang hal yang kamu ketahui, maka kenapa kamu bantah-membantah tentang hal yang tidak kamu ketahui? Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui."

(Qs. Ali Imran [3]: 66)

Pada ayat ini terdapat dua permasalahan:

Pertama: Firman Allah, هَٰٓأَنتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ حَٰجَجْتُمْ *"Beginilah kamu, kamu ini (sewajarnya) bantah membantah,"* maksudnya adalah mengenai perihal Muhammad, karena mereka telah mengetahuinya sebagaimana keterangan-keterangan tentangnya yang mereka dapatkan di dalam kitab suci mereka. Namun, mereka malah saling berbantahan tentang hal lain yang tidak mereka ketahui. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, فَلِمَ تُحَآجُّونَ فِيمَا لَيْسَ لَكُم بِهِۦ عِلْمٌ *"Maka kenapa kamu bantah-membantah tentang hal yang tidak kamu ketahui?"* Maksudnya adalah mengenai klaim mereka tentang Ibrahim yang mereka nyatakan bahwasannya ia adalah seorang Yahudi atau Nasrani. Sebenarnya lafadz "هَاأَنْتُمْ" adalah "أَأَنْتُمْ", namun *hamzah* yang pertama diganti dengan huruf *ha*` karena huruf tersebut memiliki makna yang sama.` Dari Abu Amru bin Al 'Ala[492] dan Al Akhfasy, An-Nuhas[493] berkata, 'Ini adalah perkataan Hasan'. Qanbul membaca lafadz tersebut dari Ibnu Katsir dengan bacaan "هَأَنْتُمْ"[494] seperti "هَعَنْتُمْ". Namun, pendapat yang paling baik adalah huruf haa tersebut merupakan pengganti dari huruf hamzah, yang aslinya adalah "أَأَنْتُمْ". Bisa juga dikatakan bahwa huruf *ha*` tersebut berfungsi sebagai kata untuk memperingatkan yang digabungkan dengan lafadz "أَنْتُمْ". Huruf alif itu sendiri dihapus karena sering digunakan. Pada lafadz "هَؤُلَاءِ" terdiri dari dua cara baca, yaitu dipanjangkan atau dipendekkan. Diantara bangsa Arab ada yang membacanya dengan pendek.

Lafadz "هَؤُلَاءِ" ini berkedudukan sebagai kata seruan, yaitu "يَاهَؤُلَاءِ". Bisa juga dikatakan bahwa lafadz "هَؤُلَاءِ" ini sebagai *khabar* dari lafaz "أَنْتُمْ" yang semestinya adalah "أُولَاءِ" yang sepadan dengan lafadz "الَّذِيْنَ". Sedangkan lafadz setelahnya memiliki kaitan dengan lafaz tersebut. Bisa juga

---

[492] Lihat kitab *Al Bahr Al Muhith* 2/486 dan *Al Muharrir Al Wajiiz* 3/158.

[493] Lihat kitab *I'raab Al Qur`an* 1/384.

[494] Qira'ah Qanbil ini adalah *qira'ah* yang *mutawatir* dan termasuk dalam *qira'ah sab'ah*, sebagaimana tercantum dalam kitab *Al Iqna'* 2/620 dan *Taqrib An-Nasyr*, hal. 101.

dikatakan bahwa *khabar* lafadz "أَنتُم" adalah "حَاجَجْتُمْ". Keterangan ini sudah dijelaskan pada surah Al Baqarah.

Kedua: Pada ayat tersebut terdapat dalil tentang larangan melakukan perseteruan (berbantah-bantahan) bagi orang yang tidak memiliki pengetahuan mengenai hal yang menjadi objek perseteruan. Juga, sebagai peringatan bagi orang yang sebelumnya tidak meneliti dahulu permasalahan yang menjadi objek perseteruan. Allah SWT berfirman, هَٰٓأَنتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ حَٰجَجْتُمْ فِيمَا لَكُم بِهِۦ عِلْمٌ فَلِمَ تُحَآجُّونَ فِيمَا لَيْسَ لَكُم بِهِۦ عِلْمٌ *"Beginilah kamu, kamu ini (sewajarnya) bantah membantah tentang hal yang kamu ketahui, maka kenapa kamu bantah-membantah tentang hal yang tidak kamu ketahui?"* Perintah untuk berbantah-bantahan diperbolehkan bagi orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan yakin akan apa yang menjadi objek bantahan. Allah berfirman, وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ *"Dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik."* Diriwayatkan dari Rasulullah SAW bahwa datang seseorang yang tidak mengakui anaknya sendiri kepada beliau. Orang itu berkata, 'Wahai Rasulullah, istriku telah melahirkan seorang anak yang berkulit hitam.' Rasulullah bertanya, *'Apakah kamu memiliki unta?'* orang itu menjawab, 'Ya.' Beliau kembali bertanya, *'Apa warna kulit unta tersebut?'* Orang itu menjawab, *'Kemerah-merahan.'* Rasulullah bertanya, *'Apakah pada kulit unta tersebut terdapat pula warna auraq*[495]*?'* Orang itu menjawab, 'Ya.' Beliau pun bertanya, *'Dari mana warna kulit coklat (hitam) itu datang?'* Orang itu menjawab: 'Mungkin ada warna kulit tersebut yang dia dapatkan dari orangtuanya.' Rasulullah pun berkata, *'Anak ini juga mungkin mengambil sebagian dari warna kulit orangtuanya.'*[496] Inilah

---

[495] *Auraq* adalah warna coklat, bisa pula dikatakan antara warna hitam dan warna seperti warna debu, *Al-Lisaan*, hal 4817.

[496] Al Bukhari meriwayatkannya dalam pembahasan tentang Perceraian bab: Jika menolak mengakui anak 3/278 dan pada bab-bab lainnya. Muslim meriwayatkannya dalam pembahasan tentang *(Al-Li'aan)* Suami yang melaknat istri dan sebaliknya 3/1137. Abu Daud dan An-Nasa'i meriwayatkannya dalam pembahasan tentang

bantahan yang benar dan akhir dari penjelasan Rasulullah SAW kepada orang tersebut.

Firman Allah :

مَا كَانَ إِبْرَٰهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَٰكِن كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٦٧﴾

"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 67)**

Allah membantah keyakinan yang salah pada kaum Yahudi dan Nasrani. Allah juga menjelaskan bahwa Ibrahim adalah termasuk orang yang lurus dan berserah diri (muslim), serta bukan termasuk orang-orang yang musyrik. Orang yang lurus adalah orang yang mengesakan Allah, melaksanakan haji, berkorban, berkhitan, dan menghadap kiblat. Penjelasan makna ini telah dijelaskan pada pembahasan surah Al Baqarah. Lafadz "مُسْلِمٌ" secara bahasa adalah orang yang merendah (tunduk) terhadap perintah Allah yang diperintahkan kepadanya. Pada penjelasan surah Al Baqarah telah dijelaskan mengenai makna "Islam" dengan sempurna.

Firman Allah SWT:

إِنَّ أَوْلَى ٱلنَّاسِ بِإِبْرَٰهِيمَ لَلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ وَهَٰذَا ٱلنَّبِيُّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٨﴾

Perceraian. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Hak perwalian. Dan, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Nikah.

"Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), serta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah Pelindung semua orang-orang yang beriman."

(Qs. Aali Imran [3]: 68)

Ibnu Abbas berkata: para pemimpin kaum Yahudi berkata, "Demi Tuhan, wahai Muhammad, aku mengetahui bahwa kami adalah manusia paling utama memeluk agama Ibrahim darimu dan yang lainnya. Ibrahim adalah orang yang beragama Yahudi. Kamu hanya iri terhadap kami.'[497] Kemudian, Allah pun menurunkan ayat ini. Lafadz "أَوْلَى" maksudnya adalah paling berhak (paling dekat). Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah paling berhak memperoleh pertolongan dan bantuan. Maksud dari firman Allah, لَلَّذِينَ اتَّبَعُوهُ *"Orang-orang yang mengikutinya,"* adalah mengikuti agama dan sunnahnya. Firman Allah, وَهَٰذَا النَّبِيُّ *"Nabi ini (Muhammad),"* disebutkan seorang diri sebagai bentuk pengagungan terhadap dirinya. Hal ini seperti firman Allah, فِيهِمَا فَٰكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ *"Di dalam keduanya ada (macam-macam) buah-buahan dan kurma serta delima."* (Qs. Ar-Rahman [55]: 68). Mengenai Makna ini telah dijelaskan dengan sempurna dalam pembahasan surah Al-Baqarah. Kata "هَٰذَا" berkedudukan *marfu'* dan *athaf* dengan kata "الَّذِينَ" dan "النَّبِيُّ". Ia adalah sifat dari kata-kata tersebut atau '*athaf bayaan* ('*athaf* penjelas). Jika diucapkan *manshub* juga diperbolehkan dalam sebuah ucapan, sebagai *athaf* dari huruf *ha`* pada kata "اتَّبَعُوهُ". Firman Allah, وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ *"Dan Allah adalah Pelindung semua orang-orang yang beriman,"* maksudnya adalah penolong mereka.

Dari Ibnu Mas'ud RA, bahwasannya Rasulullah bersabda, إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ وُلَاةً مِنَ النَّبِيِّينَ، وَإِنَّ وَلِيِّ مِنْهُمْ أَبِي وَخَلِيلُ رَبِّي *"Sesungguhnya setiap nabi itu memiliki seorang pelindung yang berasal dari para nabi. Dan,*

[497] Atsar ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* 2/487 dari Ibnu Abbas.

sesungguhnya pelindungku dari mereka adalah ayahku (Ibrahim) yang juga merupakan kekasih Allah." Kemudian, beliau membaca firman Allah, إِنَّ أَوْلَى ٱلنَّاسِ بِإِبْرَٰهِيمَ لَلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ وَهَٰذَا ٱلنَّبِيُّ *"Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad)."*

Firman Allah :

وَدَّت طَّآئِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَوْ يُضِلُّونَكُمْ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٦٩﴾

***"Segolongan dari Ahli Kitab ingin menyesatkan kamu, padahal mereka (sebenarnya) tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak menyadarinya."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 69)**

Ayat ini turun untuk menjelaskan tentang Mu'adz bin Jabal, Hudzaifah bin Yaman, dan Ammar bin Yasir ketika kaum Yahudi dari bani Nadhir, bani Quraizhah, dan bani Qainuqa' menyerukan (mengajak) mereka untuk memeluk agama mereka. Ayat ini serupa dengan firman Allah, وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنۢ بَعْدِ إِيمَٰنِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا *"Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman karena dengki."* (Qs. Al Baqarah [2]: 109). Kata "مِنْ" berfungsi untuk menjelaskan kebencian. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah seluruh ahli kitab, sehingga kata "مِنْ" ini dimaksudkan untuk menjelaskan tentang jenis. Makna dari kalimat "لَوْ يُضِلُّونَكُمْ" maksudnya adalah menunjukkan kemaksiatan dengan cara menarik kembali kepercayaan mereka terhadap ajaran Islam dan balik menentangnya. Ibnu Juraij mengatakan bahwa makna kata "يُضِلُّونَكُمْ" adalah membinasakan.

Pada kalimat "وَمَا يُضِلُّونَ إِلاَّ أَنْفُسَهُمْ" terkandung makna peniadaan dan penetapan. Kalimat "وَمَا يَشْعُرُوْنَ" maksudnya adalah mereka sebenarnya

mengetahui bahwa mereka tidak akan dapat menyesatkan orang-orang yang beriman. Ada yang mengatakan bahwa kalimat "وَمَا يَشْعُرُونَ" maksudnya adalah bahwa mereka tidak mengetahui akan kebenaran ajaran Islam, sehingga wajib bagi mereka untuk mengetahuinya. Karena, telah jelas bukti dan bukti-bukti yang nyata. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah SWT:

يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَأَنتُمْ تَشْهَدُونَ ﴿٧٠﴾

"Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenarannya)."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 70)

Maksudnya, mengingkari kebenaran ayat-ayat yang ada pada kitab-kitab suci kalian. Diceritakan dari Qatadah dan As-Suddi bahwa maknanya adalah "Kalian telah menyaksikan ayat yang serupa dengan ayat tersebut mengenai tanda-tanda para nabi yang telah kalian akui kebenarannya".

Firman Allah :

يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَلْبِسُونَ ٱلْحَقَّ بِٱلْبَٰطِلِ وَتَكْتُمُونَ ٱلْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٧١﴾

"Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mencampur adukkan yang hak dengan yang bathil, dan menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahui?" **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 71)**

Makna kata "اللَّبْس" adalah mencampur adukkan. Penjelasan mengenai hal ini telah dibahas pada pembahasan di surat Al Baqarah. Makna ayat ini dan ayat sebelumnya adalah "menyembunyikan kebenaran". Dapat dikatakan bahwa kata "تَكْتُمُونَ" adalah berkedudukan sebagai jawaban pertanyaan.

Sedangkan kalimat "وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ" adalah kalimat yang berkedudukan sebagai *haal.*

Firman Allah:

وَقَالَت طَّآئِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ ءَامِنُوا۟ بِٱلَّذِىٓ أُنزِلَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَجْهَ ٱلنَّهَارِ وَٱكْفُرُوٓا۟ ءَاخِرَهُۥ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٧٢﴾

"Segolongan (lain) dari Ahli Kitab berkata (kepada sesamanya), 'Perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman (sahabat-sahabat Rasul) pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya, supaya mereka (orang-orang mukmin) kembali (kepada kekafiran).'"

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 72).

Ayat ini diturunkan untuk menceritakan tentang Ka'ab bin Al Asyraf, Malik bin Shaif, dan yang lainnya. Mereka berkata kepada kaum mereka, 'Berimanlah kalian terhadap apa-apa yang diturunkan kepada orang-orang yang beriman pada permulaan siang.'[498] Menggunakan kata permulaan siang, karena waktu tersebut adalah waktu yang paling baik, dan waktu yang pertama dilalui adalah awal siang.

Kata "ٱلنَّهَارِ" menjadi manshub karena termasuk *Zharf,* demikian pula halnya dengan kata "ءَاخِرَهُ". Menurut madzhab Qatadah bahwa mereka melakukan hal seperti itu untuk membuat kaum muslimin menjadi ragu.[499] Kata "الطَّائِفَةُ" artinya adalah sekelompok orang, berasal dari يَطُوفُ — طَافَ". Terkadang makna tersebut digunakan untuk satu orang individu yang

---

[498] Lihat kitab *Asbaab An-Nuzuul,* Al Wahidi, hal. 79.

[499] Atsar ini dikatakan oleh Ibnu Jarir dalam kitab *Jaami' Al Bayaan* 3/221 dari Qatadah. Demikian pula oleh An-Nuhas dalam kitab *Ma'aan Al Qur'an* 1/421.

maknanya juga sama. Makna ayat tersebut adalah bahwa sebagian kaum Yahudi berkata kepada sebagian yang lain, 'Tunjukkanlah keimanan kepada Muhammad di awal siang dan kafirlah terhadapnya di akhir siang. Sesungguhnya jika kalian melakukan hal tersebut maka akan tampak orang-orang yang ragu terhadap agamanya, sehingga mereka akan melepas agamanya (Islam) dan kembali kepada agama kalian.' Mereka (sebagian orang Yahudi) berkata, 'Orang-orang ahli kitab lebih mengetahui hal tersebut daripada kami.' Ada yang mengatakan bahwa makna ayat tersebut adalah, 'Berimanlah kalian dengan shalatnya Muhammad menghadap ke Baitul Maqdis di awal siang, sesungguhnya hal itu benar. Namun, kafirlah dari shalatnya (Muhammad) menghadap Ka'bah di akhir siang. "لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ dengan harapan agar mereka kembali kepada kiblat (agama) kalian. Dari Ibnu Abbas[500] dan yang lainnya, Muqatil berkata, 'Makna dari ayat di atas adalah bahwa mereka mendatangi Muhammad di awal siang dan kembali di akhir siang.' Mereka berkata kepada orang-orang awam, itu adalah kebenaran, maka ikutilah oleh kalian.' Sebagian orang Yahudi itu juga berkata, 'Kami akan beriman jika telah melihatnya ada di dalam kitab Taurat.' Setelah itu, mereka kembali pulang di akhir siang. Kemudian, orang-orang itu berkata, 'Kami telah melihat kitab Taurat namun tidak ada keterangan tentang Muhammad di dalamnya.' Sesungguhnya yang demikian tidaklah benar. Sesungguhnya mereka hanya berusaha membuat pusing orang-orang awam dan hendak menjadikan mereka ragu-ragu.'

Firman Allah SWT:

وَلَا تُؤْمِنُوٓا۟ إِلَّا لِمَن تَبِعَ دِينَكُمْ قُلْ إِنَّ ٱلْهُدَىٰ هُدَى ٱللَّهِ أَن يُؤْتَىٰٓ أَحَدٌ مِّثْلَ مَآ أُوتِيتُمْ أَوْ يُحَآجُّوكُمْ عِندَ رَبِّكُمْ ۗ قُلْ إِنَّ ٱلْفَضْلَ بِيَدِ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٧٣﴾

[500] Atsar ini disebutkan oleh Ibnu Jarir dalam kitab *Jaami' Al Bayaan* dari Ibnu Abbas 3/222 dan Ibnu Athiyyah dalam kitab *Al Muharrir Al Wajiiz* dari Ibnu Abbas dan Mujahid 3/167 dengan lafadz yang berdekatan.

"Dan Janganlah kamu percaya melainkan kepada orang yang mengikuti agamamu." Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah, dan (janganlah kamu percaya) bahwa akan diberikan kepada seseorang seperti apa yang diberikan kepadamu, dan (jangan pula kamu percaya) bahwa mereka akan mengalahkan hujahmu di sisi Tuhanmu." Katakanlah, "Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 73)

Firman Allah yang berbunyi, وَلَا تُؤْمِنُوٓا۟ إِلَّا لِمَن تَبِعَ دِينَكُمْ *"Dan janganlah kamu percaya melainkan kepada orang yang mengikuti agamamu,"* adalah sebuah larangan. Ini adalah ucapan kaum Yahudi yang mereka ucapkan kepada sesama kaum Yahudi yang lainnya. Artinya, ucapan itu dikatakan oleh para pemimpin kaum Yahudi kepada orang-orang biasa (awam) dari mereka. As-Suddi berkata, 'Ini adalah ucapan kaum Yahudi Khaibar kepada kaum Yahudi yang ada di Madinah.'[501] Ayat ini adalah ayat yang paling rumit di dalam surat Aali 'Imraan ini. Diriwayatkan dari Hasan dan Mujahid bahwasanya makna ayat ini adalah: "Janganlah kalian percaya kepada orang yang mengikuti agamamu dan janganlah kalian percaya mereka akan mengalahkan hujjah kalian di sisi Tuhan kalian. Karena, sesungguhnya mereka tidak memiliki hujjah. Agama kalian adalah agama yang paling benar daripada agama mereka." Kata "أَنْ" dan "يُحَاجُّوكُمْ" berkedudukan *khafdh*. Artinya, janganlah kalian mempercayai mereka dalam hal seperti itu, karena sesungguhnya mereka tidak memiliki hujjah. Firman Allah, أَن يُؤْتَىٰٓ أَحَدٌ مِّثْلَ مَآ أُوتِيتُمْ *"Bahwa akan diberikan kepada seseorang seperti apa yang diberikan kepadamu,"* berupa kitab Taurat, *manna*, *salwa*, kemampuan membelah lautan, dan lain sebagainya berupa tanda-tanda

[501] *Atsar* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah di dalam kitab *Al Muharrir Al Wajiiz* 3/166 dari Al Hasan.

kebesaran Allah dan keutamaan-keutamaan lainnya. Kata "أن يؤتى" terletak setelah kalimat "أو يحاجوكم". Firman Allah, إِنَّ ٱلْهُدَىٰ هُدَى ٱللَّهِ *"Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah,"* merupakan pembeda (pembantah) di antara dua pendapat yang berbeda. Al Akhfasy mengatakan bahwa makna dari petikan firman Allah tersebut adalah : Janganlah kalian beriman kecuali kepada orang yang mengikuti agama kalian. Janganlah kalian percaya bahwa seseorang akan diberikan karunia seperti karunia yang diberikan kepada kalian. Jangan pula kalian percaya bahwa hujjah kalian akan dikalahkan oleh hujjah mereka. Ada pula yang berpendapat bahwa makna petikan firman Allah tersebut adalah: Janganlah kalian percaya kecuali kepada orang yang mengikuti agama kalian, bahwasanya seseorang akan diberikan karunia seperti yang diberikan kepada kalian. Keberadaan kata yang panjang (*maad*) adalah sebagai bentuk pertanyaan, yaitu untuk mempertegas pengingkaran atas apa yang mereka katakan bahwa seseorang akan diberikan karunia seperti yang diberikan kepada kalian. Karena, para ulama kaum Yahudi berkata kepada mereka, 'Janganlah kalian percaya kecuali kepada orang yang mengikuti agama kalian. Bahwasanya seseorang akan diberikan karunia seperti yang diberikan kepada kalian.' Artinya, seseorang tidak akan mendapatkan karunia seperti yang kalian dapatkan. Kata "أَنْ" berkedudukan *rafa'* bagi pendapat yang mengatakannya *rafa'*. Seperti ucapan Anda, "أزيدٌ ضربتَه" *Apakah kamu telah memukul Zaid?"* *Khabar* pada kalimat tersebut *mahdzuf* (hilang). Perkiraan makna yang sebenarnya adalah: "Bahwasannya seseorang akan diberikan seperti apa yang diberikan kepada kalian, baik kalian mempercayainya ataupun mengakuinya." Maksudnya, pemberian materi yang ada wujudnya, yang dipercaya dan diakui keberadaannya. Jadi, maksudnya adalah: Janganlah kalian mempercayai hal itu. Boleh juga dikatakan bahwa kata "أن" berkedudukan *nashab* atas *dhamir* yang tersembunyi. Sebagaimana bisa pula dikatakan: أزيدًا ضربتَه *"Apakah kamu telah memukul Zaid?."* Kalimat seperti ini dalam bahasa Arab lebih kuat. Karena, Bentuk pertanyaan dengan

menggunakan kata kerja itu lebih utama. Perkiraan yang sebenarnya adalah: Apakah kalian mengakui bahwa orang lain pun akan diberikan karunia, atau apakah kalian memberitakan hal itu, atau apakah kalian mengingat hal itu, dan lain sebagainya. Ibnu Katsir,[502] Ibnu Muhaishan, dan Humaid membacanya dengan dipanjangkan (mad). Abu Hatim mengatakan bahwa kata "أَنْ" artinya sama dengan lafaz "أَلِأَنْ". Huruf *lam* yang *majrur* dihapuskan untuk meringankan bacaannya, kemudian diganti sesaat. Seperti bacaan orang yang membaca أَن كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِينَ Firman Allah yang berbunyi أَوْ يُحَآجُّوكُمْ dengan *qira'ah* seperti ini adalah ditujukan kepada kaum mukminin. Atau bisa juga dikatakan bahwa kata "أَوْ" maknanya sama dengan kata "أَنْ", karena keduanya adalah huruf yang berkonotasi keraguan dan balasan, di mana salah satu dari keduanya dapat diletakkan pada posisi yang satunya lagi. Perkiraan yang sebenarnya adalah, '*Mereka akan dapat mengemukakan hujjahnya di sisi Tuhan kalian, wahai orang-orang yang beriman*". Oleh karena itu, katakanlah wahai Muhammad, sesungguhnya petunjuk yang harus diikuti adalah petunjuk Allah, dan kami berada pada petunjuk tersebut. Yang membacanya dengan cara tidak memanjangkannya mengatakan bahwa penafian (pengingkaran) yang pertama menunjukkan atas pengingkaran mereka. Yaitu, pada ucapan mereka '*Janganlah kalian mempercayai*'. Maknanya, bahwasanya ulama kaum Yahudi berkata kepada mereka, 'Janganlah kalian mempercayai bahwa akan diberikan kepada seseorang (berupa karunia) seperti yang diberikan kepada kalian.' Artinya, mereka tidak beriman dan juga tidak memiliki hujjah. Kemudian, makna tersebut dihubungkan dengan makna berupa ilmu, hikmah, kitab, hujjah, *manna*, *salwa*, dan kemampuan membelah lautan, serta tanda-tanda kebesaran dan keutamaan lainnya. Jadi, itu semua tidak akan diberikan kecuali kepada kalian saja. Oleh karenanya,

---

[502] *Qira'ah* (bacaan) Ibnu Katsir, disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam kitab *Al Muharrir Al Wajiiz* 3/171, Abu Hayyan dalam kitab *Al Bahru* 2/494. Itu termasuk *qira'at sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana disebutkan di dalam kitab *Al Iqna'* 2/621 dan *Taqrib An-Nasyr*, hal. 101.

janganlah kalian mempercayai bahwa seseorang akan diberikan karunia seperti yang diberikan kepada kalian, kecuali kepada orang-orang yang mengikuti agama kalian. Pada qira'ah tersebut terdapat kata yang dikedepankan dan juga ada kata yang diakhirkan. Huruf *lam* disini merupakan tambahan. Kata "مَن" merupakan pengecualian yang bukan termasuk kata pertama, karena jika tidak maka ucapan tersebut tidak boleh diucapkan. Kemudian, masuklah kata "أحَدٌ", karena awal kalimatnya berupa penafian (pengingkaran) sehingga kata "أحَدٌ" tersebut masih berhubungan dengan kata "أنْ" yang berkedudukan *khafadh* oleh huruf *khafadh* yang dihilangkan (*mahdzuf*). Ada yang mengatakan bahwa huruf *lam* disini bukanlah tambahan dan kata "تُؤْمِنُوا" masih berkonotasi dengan kata "تُقِرُّوا". Ibnu Juraij mengatakan bahwa maknanya adalah: Janganlah kalian percaya kecuali kepada orang yang mengikuti agama kalian, sebagai bentuk ketidaksukaan jika seseorang diberikan karunia seperti yang diberikan kepada kalian. Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah: Janganlah kalian memberitahukan sifat-sifat Nabi Muhammad yang ada di dalam kitab kalian, kecuali kepada orang yang mengikuti ajaran kalian. Hal itu agar tidak menjadi jalan bagi para penyembah berhala untuk mempercayainya. Al Farra mengatakan bahwa bisa juga dikatakan bahwa ucapan orang Yahudi itu terputus pada firman Allah إِلَّا لِمَن تَبِعَ دِينَكُمْ '*Kecuali kepada orang yang mengikuti agama kalian*'. Kemudian, dikatakan kepada Nabi Muhammad, قُلْ إِنَّ ٱلْهُدَىٰ هُدَى ٱللَّهِ "*Katakanlah, bahwasanya petunjuk (yang harus diikuti) adalah petunjuk Allah.*" Maksudnya, bahwasannya penjelasan yang benar adalah penjelasan dari Allah. Firman Allah, أَن يُؤْتَىٰٓ أَحَدٌ مِّثْلَ مَآ أُوتِيتُمْ "*Bahwa akan diberikan kepada seseorang seperti apa yang diberikan kepadamu*" adalah sebuah penjelasan yang sangat jelas bahwa tidak seorang pun yang akan diberikan karunia seperti karunia yang diberikan kepada kalian. Kata "لَا" adalah *muqaddarah* setelah kata "أنْ", maksudnya: 'Agar tidak diberikan'. Seperti firman Allah, يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ أَن تَضِلُّوا۟ "*Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 176).

Yang senada dengan ayat di atas adalah ucapan: "لَانَلْقَى أَوْتَقُوْمَ السَّاعَةُ" artinya, kita tidak akan bertemu 'hingga' atau 'sampai' datang hari kiamat. Demikian pula halnya dengan mazhab Al Kisa`i. Menurut Al Akhfasy adalah *athaf* terhadap kalimat "لَاتُؤْمِنُوْا", sebagaimana telah dijelaskan. Maksudnya: Mereka tidak beriman dan tidak pula memiliki hujjah. Kalimat tersebut bersambung dengan makna tersebut. Ayat ini seluruhnya ditujukan kepada kaum mukminin yang diucapkan oleh Allah dengan tujuan untuk memperteguh hati mereka dan mencerahkan pandangan mata hati mereka agar mereka tidak mudah ragu dengan keraguan dan kepalsuan yang dihembuskan oleh kaum Yahudi mengenai ajaran agama mereka. Makna dari ayat tersebut: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian percaya kecuali kepada orang-orang yang mengikuti agama kalian. Janganlah kalian percaya bahwa seseorang akan diberikan karunia seperti karunia yang diberikan kepada kalian, yaitu berupa anugerah dan agama. Jangan pula kalian percaya bahwa mereka dapat mengalahkan hujjah kalian mengenai ajaran agama kalian di sisi Tuhan kalian, yaitu yang dilakukan oleh orang yang menentang kalian dan mengaku mampu melakukan hal tersebut. Sesungguhnya petunjuk yang harus diikuti hanyalah petunjuk Allah, dan sesungguhnya keistimewaan itu adalah berada pada kekuasaan Allah. Adh-Dhahhak mengatakan bahwa kaum Yahudi mengatakan, 'Sesungguhnya kami dapat mengalahkan hujjah orang-orang yang menyelisihi agama kami di sisi Tuhan kami.' Kemudian, Allah pun menjelaskan bahwasanya mereka adalah kaum yang akan diberikan azab dan orang-orang beriman akan memperoleh kemenangan. Hujjah mereka akan menjadi musuh mereka pada hari kiamat nanti. Pada sebuah hadits dari Rasulullah disebutkan:

إِنَّ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى يُحَاجُوْنَا عِنْدَ رَبِّنَا فَيَقُوْلُوْنَ: أَعْطَيْتَنَا أَجْرًا وَاحِدًا وَأَعْطَيْتَهُمْ أَجْرَيْنِ، فَيَقُوْلُ: هَلْ ظَلَمْتُكُمْ مِنْ حُقُوْقِكُمْ شَيْئًا؟ قَالُو: لَا، قَالَ: فَإِنَّ ذٰلِكَ فَضْلِي أُوْتِيْهِ مَنْ أَشَاءُ

"Sesungguhnya kaum Yahudi dan Nasrani berhujjah di sisi Tuhan kami, mereka berkata, 'Kamu telah memberikan satu pahala kepada kami dan kalian memberikan dua pahala kepada mereka.' Allah kemudian berfirman, *'Apakah ada hak kalian yang telah Aku zhalimi?,* Mereka menjawab, 'Tidak ada.' Allah SWT berfirman, *'Sesungguhnya itu adalah karunia-Ku yang diberikan kepada siapa saja yang Aku kehendaki'."*[503] Ulama kita mengatakan bahwa seandainya mereka mengetahui bahwa itu termasuk fadhilah dari Allah maka niscaya mereka tidak akan berusaha menentang hujjah kami di sisi Tuhan kami. Maka, Allah memberitahukan kepada nabi-Nya bahwa mereka akan mempertanyakan hujjah kalian pada hari kiamat di sisi Tuhan kalian. Kemudian Allah memerintahkan kepada Rasulullah untuk membacakan kepada mereka firman Allah, إِنَّ ٱلْفَضْلَ بِيَدِ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ *"Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui."* Ibnu Katsir membacanya dengan "آنْ يُؤْتَى" dengan *mad* (panjang) sebagai bentuk pertanyaan.

Yang lainnya membaca tanpa dipanjangkan. Said bin Jubair membacanya "إنْ يُؤْتَى"[504] dengan meng*kasrah*-kan huruf *hamzah* yang memiliki makna "pengingkaran" dan merupakan bagian dari ucapan Allah. Al Farra mengatakan bahwa maknanya: Katakanlah wahai Muhammad, إِنَّ ٱلْهُدَىٰ هُدَى ٱللَّهِ أَن يُؤْتَىٰٓ أَحَدٌ مِّثْلَ مَآ أُوتِيتُمْ أَوْ يُحَآجُّوكُمْ عِندَ رَبِّكُمْ *"Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah, dan (janganlah kamu percaya) bahwa akan diberikan kepada seseorang seperti apa yang diberikan kepadamu, dan (jangan pula kamu percaya) bahwa mereka akan mengalahkan hujahmu di sisi Tuhanmu."* Maksudnya adalah kaum Yahudi yang mengalahkanmu dengan kebatilan.

---

[503] Thabari menyebutkannya di dalam kitab *Jaami' Al Bayaan* 3/318.

[504] Kedua cara baca itu disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam kitab tafsirnya 3/174 dan Abu Hayyan di dalam kitab *Al Bahru* 2/497, keduanya tidak *mutawatir*.

Mereka berkata, 'Kami adalah golongan yang lebih baik dari kalian.' *Nashab*nya kalimat "أَوْ يُحَاجُّوكُمْ" adalah oleh kata "أَنْ" yang tersembunyi.

Kata "أو" membuat kata setelahnya tersembunyi, yaitu kata "أن" yang maknanya sama dengan kata "حتى" dan "إلاّ أن". Hasan membacanya "أَنْ يُعْطَى" dengan meng*kasrah*kan huruf *ta`* dan mengharakatkan huruf *ya`* dengan harakat *fathah*, yang maknanya "Seseorang diberikan karunia seperti yang diberikan kepada kalian" namun objeknya dihapuskan.

Pada firman Allah yang berbunyi إِنَّ ٱلْهُدَىٰ هُدَى ٱللَّهِ *"Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah"* terdapat dua pendapat:

Pertama: bahwasannya petunjuk pada kebaikan dan jalan menuju Allah itu berada pada kekuasaan Allah yang akan diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Oleh karenanya, janganlah kalian mengingkari bahwa Allah akan memberikan karunia kepada orang lain seperti yang diberikan kepada kalian. Jika mereka mengingkari itu maka katakanlah kepada mereka قُلْ إِنَّ ٱلْفَضْلَ بِيَدِ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ *"Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya"*. Pendapat yang lain mengatakan bahwa maknanya: Katakanlah, sesungguhnya petunjuk itu adalah petunjuk Allah yang kaum mukminin mendatanginya dengan rasa keimanan kepada Muhammad, bukan kepada yang lainnya. Sebagian kaum sufi berpendapat mengenai ayat ini, 'Janganlah kalian berinteraksi kecuali dengan orang-orang yang sesuai dengan keadaan dan jalan kalian. Karena, sesungguhnya orang yang tidak sejalan dengan kalian tidak akan sejalan dengan kalian.' *Wallahu a'lam.*

Firman Allah SWT:

يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٧٤﴾

"Allah menentukan rahmat-Nya (kenabian) kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah mempunyai karunia yang besar." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 74)**

Menurut Hasan, Mujahid, dan yang lainnya bahwa maksud dari rahmat tersebut adalah kenabian dan hidayah-Nya. Sedangkan menurut Ibnu Juraij maksudnya adalah Islam dan Al Qur`an.[505] Firman-Nya *"Siapa saja yang dikehendaki-Nya"* menurut Abu Utsman merupakan ucapan yang paling baik agar orang yang berharap terus berharap dan orang yang takut terus merasa takut, karena *"Allah mempunyai karunia yang besar"*.

Firman Allah SWT:

وَمِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مَنْ إِن تَأْمَنْهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدِّهِۦٓ إِلَيْكَ وَمِنْهُم مَّنْ إِن تَأْمَنْهُ بِدِينَارٍ لَّا يُؤَدِّهِۦٓ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَآئِمًا ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا۟ لَيْسَ عَلَيْنَا فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

"Di antara Ahli Kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu, dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu Dinar, tidak dikembalikannya padamu, kecuali jika kamu selalu menagihnya. Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan, 'Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi. Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui'." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 75)**

---

[505] Kedua atsar tersebut disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam Tafsir-nya 3/174 dan Abu Hayyan dalam kitab *Al Bahr Al Muhith* 2/497. Keduanya dianggap tidak *mutawatir.*

Pada ayat ini terkandung delapan permasalahan:

Pertama: Firman Allah وَمِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ مَنْ إِن تَأْمَنْهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدِّهِۦٓ إِلَيْكَ *"Di antara Ahli Kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu"* seperti Abdullah bin Salam.

Firman-Nya وَمِنْهُم مَّنْ إِن تَأْمَنْهُ بِدِينَارٍ لَّا يُؤَدِّهِۦٓ إِلَيْكَ *"Dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu Dinar, tidak dikembalikannya padamu"* yaitu Finhash bin Azura, seorang Yahudi yang mendapatkan titipan satu dinar dari orang lain lantas dia berkhianat terhadap orang tersebut. Ada yang mengatakan bahwa orang itu adalah Ka'ab bin Al Asyraf dan sahabat-sahabatnya. Ibnu Witsab dan Al Asyhab Al Uqaili membacanya dengan "*man in tiimanhu*"[506] sesuai dengan orang-orang yang membaca "*nista'in*". Ini adalah bahasa kaum Bakar dan Tamim. Pada kalimat yang diucapkan oleh Abdullah disebutkan "*maa laka laa tiimannaa 'ala yuusuf*", dan yang lainnya membacanya dengan huruf *alif*. Nafi' dan Al Kisa`i membacanya "*yuaddihii*"[507] dengan menambahkan huruf *ya`* di akhir kata tersebut. Abu Ubaid mengatakan bahwa Abu Amru, Al A'masy, Ashim, dan Hamzah menyepakati untuk menghentikan lafadz tersebut (*waqaf*) pada huruf *ha`*, yaitu seperti yang disebutkan pada riwayat Abu Bakar. Mereka membacanya "*yu`addih ilaik*". An-Nuhas mengatakan bahwa huruf ha`-nya dibaca sukun. Itu tidak boleh kecuali pada syair sebagian ahli nahwu. Sedangkan yang lainnya tidak memperbolehkan sama sekali. Diriwayatkan bahwa orang yang membaca seperti itu berarti telah melakukan kesalahan, karena hal itu mengisyaratkan bahwa huruf *ha`*-nya diharakatkan sukun. Abu Amru adalah orang yang paling memperbolehkan bacaan seperti itu. Pendapat yang benar adalah bahwa huruf *ha`*-nya diharakatkan *kasrah*. Itu adalah

---

[506] Cara baca seperti ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam Tafsir-nya 3/177 dan dinisbatkan kepada Ubay bin Ka'ab. Bacaan ini termasuk bacaan yang *syaadz*.

[507] Lihat kitab *Al Muharrir Al Wajiiz* 3/177, *Al Bahr Al Muhiith* 2/49, dan *Taqrib An-Nasyr* hal. 15, bab: Haa kinayah.

bacaan Yazid bin Al Qa'qa'. Al Farra mengatakan bahwa mazhab sebagian bangsa Arab mensukunkan huruf *ha`* jika huruf sebelumnya berharakat hidup.

Ada yang mengatakan bahwa huruf *ha`* tersebut juga boleh diharakatkan *kasrah* pada ayat tersebut, karena ia terletak pada posisi *jazm*, yaitu *ya` adz-dzahibah*. Abu Al Mundzir, Salam, dan Az-Zuhri membacanya "*yu'addihu*" dengan mengharakatkan *dhammah* pada huruf *ha`* tersebut tanpa menggunakan huruf *waw*. Qatadah, Humaid, dan Mujahid membacanya "*yuaddhihuu*" dengan menambahkan huruf *waw* pada akhir lafadz tersebut. Dipilih huruf *waw* karena huruf *waw* termasuk huruf syafawi dan huruf *ha`* termasuk huruf yang dikeluarkan pada rongga mulut terjauh (terdalam). Sibawaih mengatakan bahwa huruf waw pada lafadz *mudzakar* sama kedudukannya dengan huruf *alif* pada lafadz *mu`annats*. Kemudian, huruf tersebut digantikan dengan huruf *ya`*, karena huruf *ya`* lebih ringan jika sebelumnya berharakat *kasrah* atau berhuruf *ya`*. Kemudian, hufur *ya`* dihapuskan dan tersisa harakat *kasrah* karena huruf *ya`* terkadang dapat dihapuskan. Kata kerja itu sendiri berkedudukan *marfu'*, sehingga dia tetap pada kedudukannya.

Kedua: Allah memberitahukan bahwa pada kaum ahli kitab terdapat orang yang suka berkhianat dan juga orang yang dapat dipercaya. Kaum mukminin tidak dapat membedakan hal tersebut, oleh karenanya seluruh kaum ahli kitab hendaknya dihindari. Pada ayat ini hanya disebutkan kaum ahli kitab meskipun kaum mukminin pun ada yang seperti itu. Pengkhususan penyebutan kaum ahli kitab saja karena orang-orang yang suka berkhianat pada ahli kitab lebih banyak. Oleh karenanya, penyebutan itu dilakukan atas dasar keumuman perbuatan tersebut. *Wallahu a'lam*. Lafadz *qinthaar* sudah pernah disebutkan penafsirannya. Adapun yang dimaksud dengan dinar adalah sama dengan dua puluh empat qirath. Qirath sendiri sama dengan tiga biji yang terdapat di bagian tengah gandum. Sehingga, jumlahnya adalah tujuh puluh dua biji. Oleh karena itu, orang yang dapat menjaga yang banyak maka tentu dia akan lebih dapat

menjaga yang sedikit. Orang yang diberikan kepercayaan berupa harta yang sedikit kemudian dia berkhianat, maka tentu ketika diberikan kepercayaan berupa harta yang banyak maka dia akan lebih berkhianat. Ini adalah dalil yang paling tepat atas pemahaman ayat tersebut. Pada kasus ini terdapat banyak perbedaan pendapat di antara para ulama, sebagaimana yang disebutkan dalam Ushul Fiqih.[508] Allah menyebutkan ada dua golongan manusia, yaitu orang yang menunaikan kepercayaan dan orang yang tidak menunaikan kepercayaan yang telah diberikan, kecuali jika ditagih. Terkadang pada sebagian orang ada yang tidak menunaikan kepercayaan itu dengan baik meski kamu telah menagihnya. Allah menyebutkan kedua golongan tersebut karena kedua golongan itu adalah golongan yang paling banyak (mayoritas) dan golongan yang biasanya ada, sedangkan golongan yang ketiga hanya sedikit dan jarang sekali. Oleh karenanya, firman Allah hanya mengemukakan golongan yang mayoritas saja. Thalhah bin Mushrif, Abu Abdurrahman As-Sulami, dan yang lainnya membacanya "*dimta*"[509] dengan mengharakatkan huruf *dal* dengan harakat *kasrah*.

Ketiga: Abu Hudzaifah berdalil atas keharusan menagih orang yang berhutang dengan firman Allah إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَآيِمًا "*kecuali jika kamu selalu menagihnya*". Namun, seluruh ulama tidak sependapat dengan pendapat tersebut. Penjelasan mengenai hal ini telah disebutkan pada surah Al Baqarah. Sebagian orang-orang Baghdad dari para ulama kita mengatakan untuk memenjarakan orang yang berhutang dengan dalil firman Allah وَمِنْهُم مَّنْ إِن تَأْمَنْهُ بِدِينَارٍ لَّا يُؤَدِّهِۦٓ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَآيِمًا "*Dan di antara*

---

[508] Lihat pendapat para ahli ilmu ushul fiqih secara terperinci pada kitab *Al Mahshul* karya Ar-Razi, *Al Ihkam* karya Al Adami, dan kitab *Nihayat As-Suul* karya Al Asnawi.

[509] Qira'ah (bacaan) tersebut disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam kitab *Tafsir*-nya 3/178 dan Abu Hayyan dalam kitab *Al Bahru* 2/500. Keduanya adalah qira'ah yang tidak *mutawatir*.

mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu Dinar, tidak dikembalikannya padamu, kecuali jika kamu selalu menagihnya". Mereka mengatakan bahwa jika orang yang berhutang (diberikan kepercayaan) selalu bersamanya namun dia dilarang untuk menggunakan kepercayaan tersebut maka berarti orang tersebut juga boleh ditangkap (dipenjara). Ada yang mengatakan bahwa firman Allah *"kecuali jika kamu selalu menagihnya"* maksudnya adalah menagihnya sendiri secara berhadapan dengan orang tersebut sehingga orang tersebut merasa malu dengan kamu, karena rasa malu itu terletak pada kedua mata. Ingatlah ucapan Ibnu Abbas, 'Janganlah kamu menagih sesuatu kepada orang yang buta, karena rasa malu itu terletak pada kedua mata.' Jika kamu meminta (menagih) sesuatu kepada saudaramu, maka lihatlah orang itu dengan wajahmu agar orang itu merasa malu, sehingga dia akan menunaikan hakmu.

Keempat: Kedudukan sifat amanah dalam agama itu sangat agung. Orang yang mengagungkan kedudukannya maka dia akan berusaha untuk menunaikannya. Dirinya bersama dengan ikatan silaturahmi terletak di dua sisi jembatan sirathal mustaqim, sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Muslim.*[510] Jembatan tersebut tidak akan dapat dilewati kecuali oleh orang yang dapat memelihara kedua sifat tersebut. Muslim meriwayatkan dari Hudzaifah, dia berkata bahwa Rasulullah SAW menceritakan kepada kami mengenai tingginya kedudukan sifat amanah. Beliau bersabda,

يَنَامُ الرَّجُلُ النَّوْمَةَ فَتُقْبَضُ الأَمَانَةُ مِنْ قَلْبِهِ

'Seseorang akan tidur kemudian sifat amanah dicabut dari hatinya.'[511]

Hadits ini telah disebutkan dengan sempurna pada awal surah Al

---

[510] Diriwayatkan oleh Muslim dalam pembahasan tentang Iman 1/187, no. 195.

[511] Hadits ini telah disebutkan periwayatannya.

Baqarah. Ibnu Majah[512] meriwayatkan, Muhammad bin Al Mushannafi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Harb menceritakan kepada kami dari Said bin Sinan dari Abu Az-Zahiriyah dari Abu Syajarah Katsir bin Murrah, dari Ibnu Umar bahwasanya Rasulullah bersabda,

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا أَرَادَ أَنْ يُهْلِكَ عَبْدًا نَزَعَ مِنْهُ الْحَيَاءُ، لَمْ تَلْقَهُ إِلاَّ مَقِيْتًا مُمْقَتًا، فَإِذَا لَمْ تَلْقَهُ إِلاَّ مَقِيْتًا مُمْقَتًا نُزِعَتْ مِنْهُ الأَمَانَةُ، لَمْ تَلْقَهُ إِلاَّ خَائِنًا مُخَوَّنًا، فَإِذَا لَمْ تَلْقَهُ إِلاَّ خَائِنًا مُخَوَّنًا نُزِعَتْ مِنْهُ الرَّحْمَةُ، فَإِذَا نُزِعَتْ مِنْهُ الرَّحْمَةُ لَمْ تَلْقَهُ إِلاَّ رَجِيْمًا مُلَعَّنًا، فَإِذَا لَمْ تَلْقَهُ إِلاَّ رَجِيْمًا مُلَعَّنًا نُزِعَتْ مِنْهُ رِبْقَةُ الإِسْلاَمِ

'Sesungguhnya jika Allah hendak membinasakan seorang hamba maka dicabutlah sifat malu darinya. (Sehingga) kamu menemukannya dalam keadaan sangat membenci lagi dibenci. Kemudian ketika kamu menemukannya dalam keadaan sangat membenci dan dibenci maka dicabutlah amanah darinya (sehingga) kamu menemukan dirinya menjadi pengkhianat dan dikhianati. Lalu ketika kamu menemukan dalam keadaan berkhianat dan dikhianati maka dicabutlah rahmat (kasih sayang) dari dirinya. (Sehingga) ketika rasa kasih sayang dicabut dari dirinya maka kamu menemukannya dalam keadaan terkutuk dan terlaknat. Lantas ketika kamu menemukannya dalam keadaan terkutuk dan terlaknat maka janjikeislaman dicabut dari dirinya.'[513] Pada pembahasán

---

[512] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah pada pembahasan tentang Fitnah, bab: Hilangnya sifat amanah 2/1347.

[513] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Fitnah 2/1347.

surah Al Baqarah disebutkan makna sabda Rasulullah SAW yang berbunyi,

أَدِّ الأَمَانَةَ إِلَى مَنِ ائْتَمَنَكَ وَلاَ تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

'Tunaikanlah amanah kepada orang yang memberikan kepercayaan kepadamu dan janganlah kamu mengkhianati orang yang mengkhianatimu.'[514] *Wallahu a'lam.*

Kelima: Pada ayat ini tidak ada satu orang ahli kitab pun yang memperoleh pelurusan (pembenaran) dirinya, berbeda dengan orang yang berpendapat bahwa ada sebagian ahli kitab yang tidak khianat. Karena, pada kaum muslimin yang fasik masih ditemukan adanya orang yang amanah dan dapat dipercaya ketika diberikan kepercayaan berupa harta yang banyak. Namun, meski demikian mereka tidak dikatakan sebagai orang-orang yang lurus. Kesaksian bahwa seseorang dianggap sebagai orang yang lurus tidak dapat dijadikan sandaran bahwa seseorang akan dapat menunaikan amanah ketika diberikan kepercayaan berupa harta titipan.

Keenam: firman Allah, ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا *"Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan"*, maksud dari kata 'Mereka' adalah kaum Yahudi. Firman Allah, لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ *"Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi"*. Ada yang berpendapat bahwa kaum Yahudi jika membaiat kaum mulimin maka mereka akan mengatakan bahwa tidak ada dosa bagi mereka terhadap orang-orang ummi. Artinya, tidak ada dosa bagi mereka jika berlaku zhalim terhadap kaum muslimin karena kaum muslimin berbeda dengan mereka. Mereka menganggap bahwa ajaran tersebut terdapat di dalam kitab suci mereka. Maka, Allah pun mendustakan mereka dan membantah mereka dengan firman-Nya *"Bukan demikian"*. Maksudnya,

---

[514] Telah disebutkan periwayatannya.

tentu Allah akan memberikan azab atas kedustaan mereka dan sikap mereka yang menghalalkan harta orang-orang Arab. Abu Ishaq Az-Zujaj mengatakan bahwa sampai disitu firman Allah tersebut selesai. Kemudian Allah melanjutkan dengan firman-Nya, مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ وَٱتَّقَىٰ *'Sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuat)nya dan bertakwa.* 'Dikatakan bahwa kaum Yahudi telah meminjam banyak harta orang-orang Arab. Ketika sebagian dari mereka memeluk Islam maka orang-orang Yahudi itu berkata, 'Tidak ada bagian sedikit pun bagi kalian atas kami, karena kalian telah meninggalkan agama kalian maka gugurlah agama kalian itu dari kami.' Mereka menyatakan bahwa itu adalah hukum kitab Taurat. Allah menjawab, *"Bukan (demikian)"* sebagai bantahan atas ucapan mereka "*Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi*". Maksudnya, tidak seperti yang kalian katakan. Kemudian Allah melanjutkan, *"Sebenarnya siapa yang menempati janji (yang dibuat)nya dan bertakwa"* dari perbutan syirik maka dia tidak termasuk orang-orang yang berdusta. Akan tetapi dia akan dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya.

Ketujuh: Seseorang berkata kepada Ibnu Abbas, 'Kami berhak atas sebagian harta *ahli dzimmah* yang berupa ayam dan kambing, kami juga berhak mengatakan bahwa kami tidak peduli atas hal tersebut.' Maka, Ibnu Abbas berkata kepada orang tersebut, "Ini seperti perkataan yang dikatakan oleh ahli kitab *'Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi'."* Sesungguhnya jika mereka menunaikan jizyah maka harta mereka tidak halal bagi kalian, kecuali jika mereka merelakannya."[515] Disebutkan oleh Abdurrazaq dari Ma'mar, dari Abu Ishaq Al Hamdani, dari Sha'sha'ah, bahwasanya seseorang berkata kepada Ibnu Abbas .... seperti yang disebutkan di atas.

---

[515] Atsar ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam kitab *Jaami' Al Bayaan* dari Ibnu Abbas 3/227. Demikian pula Abu Hayan di dalam kitab *Al Bahr Al Muhith* 2/501.

Kedelapan: Firman Allah, وَيَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ *"Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui"*[516] menunjukkan bahwa orang yang kafir tidak dapat diterima kesaksiannya. Karena, Allah telah mensifatinya sebagai seorang pendusta. Ayat tersebut juga mengindikasikan bantahan atas orang-orang kafir yang suka mengharamkan dan menghalalkan apa-apa yang tidak diharamkan dan tidak dihalalkan oleh Allah. Mereka membuatnya menjadi seolah-olah seperti bagian dari ajaran syariat. Ibnu Arabi[517] mengatakan bahwa keterangan ini adalah bantahan atas orang yang menganggap suatu perbuatan sebagai perbuatan baik tanpa berdasarkan atas dalil. Ibnu Arabi menyatakan bahwa dirinya tidak mengetahui ada ahli kiblat yang mengatakan hal tersebut. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa ketika ayat ini turun Rasulullah bersabda,

مَا شَيْءٌ كَانَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ إِلاَّ وَهُوَ تَحْتَ قَدَمَيَّ إِلاَّ الأَمَانَةَ فَإِنَّهَا مُؤَدَّاةٌ إِلَى الْبِرِّ وَالْفَاجِرِ

"Tidak ada sesuatu pun di masa jahiliyah kecuali berada di bawah kakiku selain amanah. Sesungguhnya amanah itu dikembalikan kepada ahli kebajikan dan ahli maksiat."[518]

Firman Allah SWT:

[516] Firman Allah *"Padahal mereka mengetahui"* adalah *jumlah haliyah* untuk mensifati mereka karena keburukan apa yang telah mereka lakukan, yaitu perbuatan dusta. Artinya, pengetahuan akan sesuatu malah membuat jauh dan melakukan perbuatan buruk, yaitu berbuat dusta. Mereka berdusta bukan karena kelalaian atau kebodohan mereka, akan tetapi berdasarkan atas pengetahuan mereka.

[517] Lihat kitab *Ahkam Al Qur`an* dari ayat tersebut 1/277.

[518] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam Tafsir-nya 2/51.

"(Bukan demikian), sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuat)nya dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 76)**

Kata "*man*" mubtada` marfu' sekaligus huruf syarat. Kata "*aufaa*" berkedudukan sebagai *jazm*. Kata "*ittaqa*" sebagai *ma'thuf.* Artinya: bertakwa kepada Allah, tidak berdusta, dan tidak menghalalkan yang diharamkan oleh Allah. Kemudian dilanjutkan dengan firman-Nya *"Maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa"*, artinya Allah mencintai mereka. Telah dijelaskan arti kecintaan kepada Allah dan para wali-Nya. Huruf *ha`* pada firman Allah "*bi 'ahdihi*" kembalinya kepada Allah. Hal itu telah disebutkan pada firman Allah *'Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui.'* Bisa juga kembalinya kepada orang yang menunaikan janji (hutang) dan orang yang menjaga dirinya dari kekufuran, sifat khianat, dan melanggar sumpah (janji). Kata "*al 'ahd*" adalah *mashdar* yang dihubungkan dengan *fa'il* (subjek) dan *maf'ul* (objek).

Allah SWT berfirman :

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ ٱللَّهِ وَأَيْمَـٰنِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُو۟لَـٰٓئِكَ لَا خَلَـٰقَ لَهُمْ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ وَلَا يَنظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada Hari Kiamat dan tidak (pula) akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 77)**

Pada ayat ini terdapat dua permasalahan:

Pertama: para imam[519] berkata, dari Al Asy'at bin Qais, "Antara diriku dengan seseorang dari kaum Yahudi terdapat sebidang tanah, namun dia mengingkari tanah itu milikku. Maka, aku membawanya kepada Rasulullah. Rasulullah bertanya kepadaku, *'Apakah kamu memiliki saksi?'* Aku menjawab, 'Tidak.' Beliau berkata kepada orang Yahudi, *'Bersumpahlah.'* Lantas, orang Yahudi itu pun bersumpah. Kemudian dia mengambil harta milikku itu. Allah pun menurunkan firman-Nya, *'Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit....'"* Dan para imam[520] juga meriwayatkan dari Abu Umamah, bahwasannya Rasulullah bersabda,

مَنِ اقْتَطَعَ حَقَّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ بِيَمِينِه فَقَدْ أَوْجَبَ اللهُ لَهُ النَّارَ وَحَرَّمَ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: وَإِنْ كَانَ شَيْئًا يَسِيرًا يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: وَإِنْ قَضِيبًا مِنْ أَرَاكٍ

"Siapa saja yang mengambil hak seorang muslim dengan sumpahnya maka Allah mewajibkan neraka atas dirinya dan mengharamkan surga baginya." Seseorang berkata kepada beliau, "Bagaimana halnya jika (yang diambil) hanyalah sesuatu yang sederhana (tidak berharga)?" Beliau menjawab, *'Meski hanya sepotong kayu arak."*

Telah dijelaskan pada surah Al Baqarah makna dari firman Allah, *"Dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada Hari Kiamat dan tidak mensucikan mereka."* (Qs. Al Baqarah [2]: 174).

Kedua: Ayat tersebut dan hadits-hadits yang lain menunjukkan bahwa

---

[519] Ibnu Katsir menyebutkannya dalam Tafsir-nya 2/52-53.

[520] Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Al Iman* 1/122, An-Nasa'i dalam *Adab Al Qudhaat* 8/216, Ibnu Majah dalam *Al Ahkam* 2/779 no. 2324, Ad-Darimi dalam *Al Buyu'* 2/180, dan Ahmad dalam *Musnad*-nya 5/260.

ketetapan seorang hakim yang tampak tidak dapat menghalalkan perkara yang tidak tampak dan telah diketahui jelas kebatilannya. Para imam meriwayatkan dari Ummu Salamah, dia berkata, "Rasulullah bersabda,

إِنَّكُمْ تَخْتَصِمُوْنَ إِلَيَّ، وَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ، وَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَنْ يَكُوْنَ أَلْحَنَ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ، وَإِنَّمَا أَقْضِي بَيْنَكُمْ عَلَى نَحْوِ مِمَّا أَسْمَعُ مِنْكُمْ، فَمَنْ قُضِيَتْ لَهُ مِنْ حَقِّ أَخِيْهِ شَيْئًا فَلاَ يَأْخُذْهُ فَإِنَّمَا أَقْطَعُ لَهُ قِطْعَةً مِنَ النَّارِ يَأْتِي بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

'Sesungguhnya kalian datang meminta kepadaku untuk menjadi penengah, padahal aku hanyalah seorang manusia biasa. Sebagian dari kalian mungkin lebih baik hujjahnya dari yang lain. Sesungguhnya aku hanya menetapkan hukum diantara kalian sesuai dengan apa yang aku dengar dari kalian. Siapa saja yang telah ditetapkan baginya akan hak saudaranya maka janganlah dia merampas hak tersebut, maka sesungguhnya aku akan memberikan potongan api neraka yang akan dibawanya pada Hari Kiamat.'"[521] Tidak ada perbedaan pendapat para imam mengenai hal ini. Abu Hanifah menentang pendapat ini dan bersikap berlebihan. Dia berkata, 'Ketetapan seorang hakim yang berdasarkan pada kesaksian batil membolehkan kemaluan bagi selain muhrimnya, sebagaimana yang disebutkan pada surah Al Baqarah. Dan beranggapan atas kesaksian seseorang dengan kesaksian palsu bahwa seorang pria telah menceraikan istrinya adalah benar, kemudian hakim tersebut menetapkan hukum berdasarkan kesaksian keduanya, maka kemaluan istrinya menjadi halal bagi pria yang menikahinya meski orang tersebut mengetahui bahwa sebenarnya hal itu batil. Pendapatnya itu mendapat kecaman dan dibantah dengan hadits yang *shahih* dan jelas (*sharih*). Dikatakan pula bahwa harta harus dijaga dan wanita tersebut dianggap tidak halal karena hukum-hukum (syarat-syarat cerai) yang dianggap

---

[521] Telah disebutkan periwayatannya.

rusak. Sikap seperti itu tidak dapat dikatakan sebagai sikap menjaga kesucian dirinya. Kesucian (kehormatan) diri itu lebih berhak untuk dijaga dan dipelihara. Batilnya pendapat Abu Hanifah tersebut akan dijelaskan pada pembahasan tentang ayat *li'an*, *insya Allah*.

Firman Allah SWT:

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلْوُۥنَ أَلْسِنَتَهُم بِٱلْكِتَٰبِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَمَا هُوَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٨﴾

"Sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Al Kitab, supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari Al Kitab, padahal ia bukan dari Al Kitab dan mereka mengatakan, 'Ia (yang dibaca itu datang) dari sisi Allah,' padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah, sedang mereka mengetahui."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 78)

Maksudnya adalah sekelompok kaum Yahudi. Firman Allah "*yalwuuna alsinatahum bil kitaab*" dibaca oleh Abu Ja'far dan Syaibah dengan "*yulawwuuna*"[522] yang mengindikasikan kesan banyak. Artinya: Mereka menyelewengkan ucapan dan memutarbalikkan maksudnya. Asal makna kata "*al-layy*" adalah "*al mail*" (condong) seperti kalimat "Menyondongkan tangan dan kepalanya". Firman Allah "*layyan bi alsinatihim*"[523] (dengan memutar-mutar lidahnya) maksudnya adalah membangkang kebenaran dan

---

[522] *Qira'ah* seperti ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam Tafsir-nya 3/158 dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* 2/503. Bacaan tersebut tidak *mutawatir*.

[523] (Qs. An-Nisaa` [4]: 46)

cenderung (condong) pada yang lainnya. Sedangkan makna firman Allah *"walaa talwuuna 'ala ahadin"*[524] maksudnya adalah tidak berpaling padanya.

Dalam suatu hadits disebutkan,

لَيُّ الوَاجِدِ يُحِلُّ عِرْضَهُ وَ عُقُوبَتَهُ

'Penundaan pembayaran utang bagi yang mampu membayar, menghalalkan kehormatan dan hukuman baginya."

Firman Allah SWT:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ ٱللَّهُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا۟ عِبَادًا لِّى مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَـٰكِن كُونُوا۟ رَبَّـٰنِيِّـۧنَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ ٱلْكِتَـٰبَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

"Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: 'Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata): 'Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 79)**

Kata "*maa kaana*" artinya "Tidak sepatutnya atau tidak wajar". Sebagaimana firman Allah, وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَن يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَـًٔا *"Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja)."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 92).

---

[524] (Qs. Aali 'Imraan [3]: 153)

Juga, firman-Nya, مَا كَانَ لِلَّهِ أَن يَتَّخِذَ مِن وَلَدٍ *"Tidak layak bagi Allah mempunyai anak."* (Qs. Maryam [19]: 35). Dan, firman Allah, مَّا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّتَكَلَّمَ بِهَٰذَا *"Tidak pantas bagi kita membicarakan ini,"* maksudnya adalah tidak wajar. Kata "*basyar*" mencakup satu individu dan jamak, karena berkedudukan sebagai *mashdar.* Menurut Adh-Dhahhak dan As-Suddi[525] mengatakan bahwa maksudnya adalah Isa. Yang dimaksud dengan kitab adalah Al Qur`an. Sedangkan yang dimaksud dengan *al hukm* adalah ilmu pengetahuan dan pemahaman. Maksudnya: Sesungguhnya Allah tidak mentolerir sifat dusta pada seorang nabi. Jika ada seorang manusia yang melakukan itu maka Allah akan merampas tanda-tanda kenabian darinya. kata "*tsumma yaquula*" *manshub* terhadap dua kata antara "*an yu`tiyahu*" dan "*yaquula*". Artinya, tidak ada seorang nabi pun dapat mengadakan tanda-tanda kenabian. Firman-Nya *"Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata), "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani,"* artinya: Akan tetapi diperbolehkan bagi seorang nabi mengatakan kepada orang-orang, 'hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani.' Ada yang berpendapat bahwa ayat ini ditujukan kepada kaum Nasrani Najran. Demikian pula diriwayatkan bahwa seluruh ayat dalam surah ini sampai firman-Nya yang berbunyi, *"Wa idz ghadawta min ahlika" asbanun-nuzul*nya adalah kaum Nasrani Najran.[526] Akan tetapi, ayat ini juga ditujukan kepada kaum Yahudi karena mereka melakukan perbuatan kafir dan pembangkangan. Kata "*ar-rabbaaniyyun*" bentuk *mufrad*nya adalah "*rabbaniy*" yang dinisbatkan kepada *Rabb*

---

[525] Atsar ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al-Muhiith* dari An-Nuqasy. Dia berkata bahwa para ahli tafsir berselisih pendapat mengenai siapa yang diisyaratkan dalam firman-Nya, *"Tidak wajar bagi seorang manusia."* Ibnu Abbas, Ibnu Juraih, Ar-Rabi', dan jama'ah berpendapat bahwa manusia yang diisyaratkan pada ayat tersebut adalah Muhammad. An-Nuqasy dan yang lainnya mengatakan bahwa maksudnya adalah Isa. Lihat *Al Bahr Al Muhith* 2/504.

[526] Lihat *Asbabun Nuzul* karya Al Wahidi, hal. 82, *Jami' Al Bayaan* karya Ath-Thabari 3/232, dan *Tafsir Ibnu Athiyyah* 3/188.

(Tuhan). Kata *rabbaniy* artinya yang mendidik orang-orang dengan mengajarkan ilmu yang kecil sebelum yang besar.[527] Jadi, orang yang mengajarkan itu seolah meneladani Allah dalam memudahkan segala persoalan. Diriwayatkan secara maknawi dari Ibnu Abbas, bahwasannya sebagian orang mengatakan bahwa seolah-olah kata yang sebenarnya adalah "*rabbiyyun*". Lalu, dimasukkanlah huruf *alif* dan *nuun* agar bermakna 'sangat'. Sebagaimana orang yang memiliki janggut yang panjang disebut dengan sebutan "*lihyaaniy*" dan orang yang memiliki rambut yang lebat disebut dengan sebutan "*jummaaniy*", serta yang memiliki paha yang besar disebut dengan sebutan "*raqbaaniy*". Al Mubrid berkata bahwa kata "*Ar-rabbaaniyyuun*" artinya adalah orang-orang yang memiliki ilmu. Bentuk *mufrad*-nya adalah *rabbaan*. Atas dasar itu maka maknanya adalah: Orang-orang yang mengatur persoalan manusia dan memperbaikinya. Huruf *alif* dan *nuun* pada kata tersebut membuat kata tersebut memiliki arti sangat. Sebagaimana sebutan "*rayyaan*" dan "*athsyaan.*" Kemudian, ditambahkan huruf *ya` nisbah* kepada kata tersebut seperti: *lihyaaniy, raqbaaniy,* dan *jummaaniy.*

Makna rabbani adalah orang yang memiliki ilmu mengenai agama Allah dan mengamalkannya. Karena, orang yang tidak mengamalkan ilmunya tidak dapat disebut sebagai seorang alim ulama. Makna seperti ini telah dijelaskan pada surah Al Baqarah. Abu Razin mengatakan bahwa rabbani adalah orang yang berilmu dan bijaksana.[528] Syu'bah bin Ashim meriwayatkan dari Zarr, dari Abdullah bin Mas'ud bahwa maksud dari firman-Nya *"Akan tetapi (dia berkata), 'Hendaklah kamu menjadi orang-orang Rabbani,'"* adalah hakim (penguasa) dan para ulama. Ibnu Jubair mengatakan bahwa maksudnya adalah para hakim dan orang-orang yang bertakwa.[529] Adh-Dhahhak mengatakan bahwa tidak sepantasnya seseorang membiarkan kesungguhannya

---

[527] Disebutkan oleh Bukhari pada pembahasan tentang Ilmu 1/24.

[528] Atsar yang disebutkan ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam kitab *Jaami' Al Bayaan* 3/233, dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhiith* 2/506.

[529] Ibid.

dalam menghapal Al Qur`an. Sesungguhnya Allah berfirman, *"Akan tetapi (dia berkata), 'Hendaklah kamu menjadi orang-orang Rabbani.'"* Ibnu Zaid mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata "*rabbaaniyyuun*" adalah para wali, pendeta, dan ulama. Mujahid mengatakan bahwa *rabbaniyyun* kedudukannya berada di atas pendeta.[530] An-Nuhas[531] berkata bahwa ini adalah pendapat yang *hasan* (baik), karena para pendeta (*rahib*) adalah ulama. *Rabbani* adalah orang yang menggabungkan antara ilmu pasti dengan politik. Kata ini diambil dari ucapan orang Arab: Mendidik problematika masyarakat disebut sebagai pendidik, yaitu apabila dia memperbaikinya. Abu Ubaidah mengatakan bahwa dia mendengar seorang ulama berkata bahwa yang dimaksud dengan *rabbaniy* adalah orang yang mengetahui antara yang halal dan haram, perintah dan larangan, dan mengetahui berita tentang umatnya, apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi. Muhammad bin Al Hanafiyah berkata pada hari di mana Ibnu Abbas wafat, 'Pada hari ini telah meninggal dunia *rabbani* umat ini.'[532] Diriwayatkan dari Rasulullah bahwasanya beliau bersabda,

مَامِنْ مُؤْمِنٍ ذَكَرٍ وَلاَ أُنْثَى حُرٌّ وَلاَ مَمْلُوْكٍ إِلاَّ وَللهِ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْهِ حَقٌّ أَنْ يَتَعَلَّمَ مِنَ الْقُرْآنِ وَيَتَفَقَّهُ فِى دِيْنِهِ

"Tidaklah seorang mukmin baik laki-laki maupun perempuan yang merdeka dan bukan budak melainkan Allah memiliki hak atasnya untuk mempelajari Al Qur`an dan memahami ajaran agama-Nya."

Setelah itu, beliau membaca ayat berikut, *"Akan tetapi (dia berkata), 'Hendaklah kamu menjadi orang-orang yang rabbani'."* Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abbas.

---

530 Ibid.

531 Lihat kitab *Ma'aanil Qur`an* karya An-Nuhas 1/429.

532 Atsar ini disebutkan oleh Zamakhsyari dalam kitab *Al Kasyaf* 1/198.

Firman Allah, *"Bimaa kuntum tu'allimuunal kitaab wa bimaa kuntum tadrusuun"* dibaca oleh Abu Amru dan penduduk Madinah dengan *takhfif* (ringan),[533] karena berasal dari kata *al 'ilm*. Abu Hatim memilih bacaan seperti ini. Abu Amru membaca "*tadrusuuna*" bukan "*tudarrisuuna*", yaitu dengan *tasydid* yang berasal dari kata *tadriis*. Ibnu Amir dan penduduk Kufah membaca kata "*tu'allimuun*" dengan *tasydid* yang berasal dari kata "*ta'liim*". Abu Ubaid memilih bacaan seperti itu. Abu Ubaid mengatakan bahwa bacaan seperti itu menggabungkan dua makna "*ta'lamuun*" dan "*tadrusuun*". Makki mengatakan bahwa menggunakan *tasydid* lebih mengartikan "sangat". Karena, setiap pendidik itu mengetahui suatu ilmu dan tidak semua orang yang mengetahui itu disebut sebagai pendidik (*mu'allim*). *Tasydid* tersebut menunjukkan akan makna "*ilm*" dan "*ta'liim*". Sedangkan *takhfif* (peringanan) hanya menunjukkan ilmu saja. kata *ta'lim* sendiri lebih menunjukkan makna "sangat" dan terpuji. Sedangkan kata lain lebih menunjukkan "sangat" dalam arti tercela. Sehingga, kata tersebut menghindari ungkapan: "jadilah kamu orang-orang yang faqih (mengerti), hakim (bijaksana), dan ulama dengan pendidikan kalian". Hasan berkata, "Hendaklah kamu menjadi para hakim dan ulama dengan ilmu kalian." Abu Haiwah membacanya "*tudrisuun*"[534] Mujahid membacanya "*ta'allamuun*"[535] dengan mengharakatkan *fathah* pada huruf *ta`* dan mentasydidkan huruf laam, yang bermakna "*tata'allamuun.*"

Firman Allah SWT:

---

[533] Qira'ah dengan *takhfif* adalah termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Al Iqna'* 2/621 dan *Taqrib* an-Nasyr, hal. 101.

[534] Kedua bacaan tersebut disebutkan oleh Ibnu Athiyyah 3/191 dan Abu Hayyan 2/506. Keduanya dianggap tidak *mutawatir*.

[535] Ibid.

وَلَا يَأْمُرَكُمْ أَن تَتَّخِذُوا۟ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ أَرْبَابًا ۗ أَيَأْمُرُكُم بِٱلْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿٨٠﴾

"Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?" **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 80)**

Ibnu Amir, Ashim, dan Hamzah membacanya dengan *manshub*[536] sebagai *athaf* atas kalimat "*an yu`tiyahu*". Ayat ini diperkuat oleh ucapan seorang Yahudi kepada Rasulullah, 'Wahai Muhammad, apakah kamu ingin kami menjadikanmu sebagai Tuhan?' Allah berfirman, "*Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian,*" hingga firman-Nya, "*Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu.*" Pada ayat tersebut terdapat *dhamir* (kata ganti) manusia. Artinya: Tidaklah wajar bagi seseorang menyuruhmu wahai manusia, yang maksudnya adalah Isa dan Uzair. Yang lainnya membaca secara *marfu'*[537] dengan memotong ucapan pertama. Pada bacaan ini terdapat *dhamir* (kata ganti) Allah, yaitu maksudnya: tidaklah wajar bagi Allah menyuruhmu untuk .... Hal yang memperkuat *qira`ah* (bacaan) ini adalah bahwa pada mushaf Abdullah disebutkan "*wa lan ya`murakum*", hal ini menunjukkan *isti`naf* dan *dhamir*-nya pun kembali pada Allah. Hal ini disebutkan oleh Makki dan dikatakan oleh Sibawaih dan Az-Zajjaj. Ibnu Juraih dan jama'ah mengatakan "*wa laa ya`murukum*". Ini adalah *qira`ah* Abu Amru dan Al Kisa`i. Penduduk Makkah dan Madinah membaca "*an tattakhidzuu,*" artinya menjadikan para

---

[536] Kedua bacaan tersebut disebutkan oleh An-Nahhas dalam kitab *Ma'ani Al Qur`an* 1/430 dan Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* 2/507. Keduanya termasuk *qira`ah sab'ah*, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Al Iqna'* 2/621 dan *Taqrib An-Nasyr*, hal. 101.

[537] Ibid.

malaikat dan nabi sebagai Tuhan. Hal seperti ini terjadi pada kaum Nasrani. Mereka mengagungkan para nabi dan malaikat hingga menjadikannya sebagai Tuhan. Allah berfirman, أَيَأْمُرُكُم بِٱلْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ *"Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?"* dengan nada pengingkaran dan takjub. Maka, Allah pun mengharamkan manusia untuk menjadikan para nabi sebagai sesembahan yang mereka jadikan sebagai Tuhan mereka. Akan tetapi, makhluk Allah diharuskan untuk menghormati mereka (para nabi). Dari Rasulullah bahwasanya beliau bersabda,

لاَ يَقُوْلَنَّ أَحَدُكُمْ: عَبْدِي وَأَمَتِي، وَلْيَقُلْ: فَتَايَ وَفَتَاتِي، وَلاَ يَقُلْ أَحَدُكُمْ: رَبِّي، وَلْيَقُلْ: سَيِّدِي

"Janganlah salah seorang dari kalian berkata, 'Hamba sahayaku laki-laki dan hamba sahayaku perempuan' akan tetapi katakanlah 'Pemuda dan pemudiku'. Janganlah salah seorang dari kalian berkata 'Tuhanku' akan tetapi katakanlah 'Tuanku'." Dalam Al Qur`an disebutkan, *"Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu."*[538] Akan dijelaskan mengenai makna ini pada pembahasan selanjutnya, *insya Allah*.

Firman Allah SWT:

وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ لَمَآ ءَاتَيْتُكُم مِّن كِتَٰبٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِۦ وَلَتَنصُرُنَّهُۥ ۚ قَالَ ءَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِى ۖ قَالُوٓا۟ أَقْرَرْنَا ۚ قَالَ فَٱشْهَدُوا۟ وَأَنَا۠ مَعَكُم مِّنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٨١﴾

[538] Qs. Yuusuf [12]: 42

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.' Allah berfirman, 'Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?' Mereka menjawab, 'Kami mengakui.' Allah berfirman, 'Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu.'" **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 81)**

Dikatakan bahwa Allah mengambil sumpah para nabi agar sebagian dari mereka membenarkan sebagian yang lain.[539] Itulah makna dari menolong dengan membenarkan. Ini adalah ucapan Said bin Jubair, Qatadah, Thawus, As-Suddi, dan Hasan. Itu sesuai dengan zahir ayat tersebut. Thawus berkata, "Allah telah mengambil perjanjian pertama dari para nabi untuk beriman terhadap ajaran yang dibawa oleh nabi yang lain."[540] Ibnu Mas'ud membacanya "ingatlah, ketika Allah mengambil perjanjian dari orang-orang yang diberikan kitab".[541] Al Kisa`i mengatakan bahwa dibolehkan pula membacanya "*wa idz akhadzallah miitsaaqan nabiyyiin*" yang artinya: Ingatlah ketika Allah mengambil perjanjian orang-orang yang bersama para nabi. Orang-orang Bashrah mengatakan bahwa jika Allah mengambil perjanjian dari para nabi maka Allah pun pasti mengambil perjanjian dari orang-orang

---

[539] Atsar ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* 3/1940 dari Thawus dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* 2/508 dari Ali, Ibnu Abbas, Thawus, Hasan, dan As-Suddi dengan lafaz "Sesungguhnya orang-orang yang telah diambil sumpah mereka oleh Allah adalah para nabi, bukan umat mereka. Allah mengambil sumpah mereka agar sebagian dari mereka membenarkan sebagian yang lain dan sebagian dari mereka menolong sebagian yang lain.

[540] Atsar ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam kitab *Ma'ani Qira'ah* dari Thawus 1/430.

[541] Lihat *qira'ah* ini pada kitab *Jami' Al Bayan* 3/236, *Al Bahr Al Muhith* 2/508, dan *Ma'ani Al Qur`an* 1/431. Hal itu mengandung makna penafsiran, bukan *qira'ah*.

yang bersama para nabi tersebut. Karena, mereka telah mengikuti dan membenarkan para nabi tersebut.[542] Lafaz "*maa*" pada "*lammaa*" artinya adalah "yang". Sibawaih berkata, "Aku bertanya kepada Khalil bin Ahmad mengenai firman Allah *'Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah,"'* Khalil mengatakan bahwa kata "*lammaa*" artinya adalah "yang". An-Nuhas mengatakan bahwa kalimat yang sebenarnya dari ucapan Khalil adalah "*lilladzi aataitukumuuhu*". Kemudian, huruf ha`-nya dihilangkan karena panjangnya kata tersebut. Kata "*alladzi*" sendiri berkedudukan *marfu'* sebagai mubtada`. Sedangkan *khabar*-nya adalah kalimat "*min kitaabin wa hikmatin*". Kata "*min*" berfungsi untuk menjelaskan jenis. Ini seperti ucapan orang yang berkata, "Zaid lebih baik dari dirimu." Itu adalah pendapat Akhfas yang mengatakan bahwa huruf laam-nya adalah *mubtada`*. Al Mahdawi mengatakan bahwa kalimat "*tsumma jaa`akum*" dan kalimat setelahnya adalah kalimat yang *ma'thuf* terhadap *shillah* yang kembali pada *maushul* yang terhapus (*mahdzuf*). Kalimat yang sebenarnya adalah: *tsumma jaa`akum rasuulun mushaddiqun bihi* (kemudian datanglah seorang rasul kepadamu yang membenarkan apa yang ada padamu).

Firman Allah, *"Kemudian datang kepadamu seorang rasul yang*

---

[542] Ath-Thabari mengatakan dalam kitab *Jami' Al Bayan* bahwa pendapat yang benar menurut kami dalam penafsiran ayat ini adalah bahwa ayat tersebut adalah berita dari Allah mengenai para nabi-Nya. Dia mengambil perjanjian dari mereka dan mengharuskan kepada mereka untuk mendoakan umat mereka dan menetapkan ketuhanan-Nya. Karena, ayat tersebut dimulai dengan berita dari Allah mengenai para nabi-Nya bahwa Allah telah mengambil perjanjian dari mereka. Kemudian, Allah menggambarkan orang yang telah diambil perjanjiannya dengan berfirman *"dia begini dan begitu"*. Pendapat Thabari adalah pendapat paling benar mengenai penafsiran ayat ini. Pendapat ini diperkuat oleh perkataan Ibnu Abbas, "Tidaklah Allah mengutus seorang nabi dari nabi-nabi yang lain melainkan Dia mengambil perjanjian dari mereka bahwa jika Dia mengutus Muhammad sebagai nabi dan ada yang hidup maka dia akan membenarkan dan menolongnya. Allah juga memerintahkan kepada Muhammad untuk mengambil perjanjian (sumpah) dari umatnya.

membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya," yang dimaksud dengan rasul pada ayat tersebut adalah Muhammad, sesuai dengan pendapat Ali dan Ibnu Abbas. Kata "rasul" ini meski *nakirah* namun mengisyaratkan orang tertentu. Seperti firman Allah, *"Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram,"* hingga pada firman-Nya, *"Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka seorang rasul dari mereka sendiri; tetapi mereka mendustakannya."* (Qs. An-Nahl [16]: 112). Allah mengambil perjanjian dari seluruh nabi untuk beriman kepada Muhammad dan menolongnya jika mereka sempat bertemu dengannya. Allah juga memerintahkan kepada mereka untuk mengambil perjanjian yang sama terhadap umat-umat mereka. Huruf *laam* pada kalimat "*latu`minunna bihi*" adalah jawaban dari sumpah (perjanjian) yang diambil. Kedudukannya sama dengan kedudukan sumpah. Hal ini seperti ucapanmu, 'Aku bersumpah kepadamu untuk melakukan pekerjaan ini.' Seolah-olah Anda berkata, "Aku bersumpah kepadamu." Sumpah tersebut dipisahkan dari jawabannya dengan huruf *jarr*, yaitu kata "*lamaa*" sebagaimana terdapat dalam *qira`ah* Ibnu Katsir. Pendapat yang mengharakatkannya dengan harakat *fathah* berarti menjadikan perjanjian itu sebagai sumpah, yaitu pengambilan perjanjian. Huruf *laam* pada kalimat "*latu`minunna bihi*" adalah jawaban dari sumpah yang dihilangkan (*mahdzuf*), yaitu: demi Allah kamu akan beriman kepadanya. Al Mubrid, Al Kisa`i, dan Az-Zajjaj berkata bahwa kata "*maa*" adalah syarat yang tersusupi dengan huruf laam *tahqiq*, sebagaimana huruf tersebut pun terkadang masuk ke dalam kata "*inna*" yang artinya: Meski bagaimanapun aku mendatangimu. kata "*maa*" ini berkedudukan *manshub*, sedangkan kalimat "*latu`minunna bihi*" adalah *majzum*. Hal ini seperti bunyi firman Allah, "*wa lain syi`naa lanadzhabanna*"[543] dan yang sejenisnya. Al Kisa`i mengatakan bahwa kalimat "*latu`minunna bihi*" adalah bentuk sumpah yang dapat dipegang

[543] Qs. Al Israa` [17]: 86.

kebenarannya. Ia berhubungan dengan ucapan yang pertama. Sedangkan jawabannya adalah firman-Nya, "*faman tawallaa ba'da dzaalika*". Para penduduk Kufah membacanya "*limaa aataitukum*", dengan mengharakatkan *kasrah* pada huruf *laam*-nya.[544] Ia juga bermakna "*alladzi* (yang)" dan bergantung pada kata "*akhadza*", atau bunyinya: Allah mengambil perjanjian mereka untuk orang yang diberikan kepadanya kitab dan hikmah. Kemudian jika datang kepada kalian seorang rasul yang membenarkan ajaran yang ada pada kalian maka kalian harus membenarkannya setelah perjanjian itu. Karena, perjanjian semakna dengan makna sumpah, sebagaimana yang telah dijelaskan. An-Nuhas mengatakan bahwa Abu Ubaidah memiliki pendapat yang bagus mengenai hal ini. Dia mengatakan bahwa maknanya adalah: Ingatlah ketika Allah mengambil perjanjian dari nabi yang diberikan kitab kepadanya maka kalian beriman kepadanya atas apa yang telah diturunkan kepada kalian berupa Taurat. Ada yang mengatakan bahwa pada ucapan itu terdapat kata yang dihilangkan, arti ucapan sebenarnya adalah: Ingatlah ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi maka kalian mengajarkan kepada orang-orang itu ajaran yang telah dibawa kepada kalian berupa kitab dan hikmah. Kalian pun kemudian mengambil perjanjian dari orang-orang untuk beriman. Hal ini menunjukkan tentang adanya kata yang dihilangkan. Ada yang mengatakan bahwa huruf laam pada lafaz "*lamaa*" dengan bacaan yang diharakatkan dengan harakat *kasrah* maknanya adalah "setelah", yaitu: setelah Aku menurunkan kitab dan hikmah kepada kalian.

Said bin Jubair membacanya "*lammaa*", yaitu dengan *tasydid.*[545] Artinya: Ketika Aku mendatangimu. Ada kemungkinan bahwa asal katanya dibaca secara *takhfif* (ringan), kemudian ditambahkan dengan kata "*min*",

---

[544] Qira'ah dengan meng*kasrah*kan huruf *laam* termasuk *qira'ah sab'ah* yang mutawatir, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Al Iqna'* 2/621 dan *Taqrib An-Nasyr*, hal. 101.

[545] Qira'ah "*lammaa*" termasuk qira'ah yang *syaadz*, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Al Muhtasib* 1/164.

sesuai dengan mazhab yang berpendapat bahwa penambahan tersebut wajib. Sehingga, menjadi "*lamin maa*". Kemudian, huruf *nuun* berubah menjadi *miim* karena *idgham*. Lalu, terhimpunlah tiga huruf *miim*. Maka, dihapuskanlah *miim* yang pertama untuk lebih meringankan bacaannya. Penduduk Madinah membacanya "*aatainaakum*" dengan konotasi membesarkan. Sedangkan yang lain membacanya "*aataitukum*" yang menunjukkan kata satu. Tidak seluruh nabi diberikan kitab, akan tetapi hanya sebagiannya saja yang diberikan kitab. Yaitu, mayoritasnyalah yang diberikan kitab suci. Maksudnya: Mengambil perjanjian dari seluruh nabi. Jadi, nabi yang tidak diberikan kitab sama hukumnya dengan nabi yang diberikan kitab. Karena, semua nabi diberikan hikmah dan kenabian. Selain itu, nabi yang tidak diberikan kitab diperintahkan untuk menggunakan kitab nabi yang sebelumnya, sehingga nabi tersebut dapat dikategorikan sebagai nabi yang diberikan kitab pula.

Firman Allah, *"Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" Mereka menjawab, "Kami mengakui." Allah berfirman, 'Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu'*. Kata "*aqrartum*" berasal dari "*iqraar* (pengakuan)". Sedangkan kata "*al ishru*" dan "*al ashru*" adalah dua kata yang berbeda. Arti dari kata "*al ishru*" adalah perjanjian. Secara bahasa kata "*al ishru*" maknanya adalah "beban". Perjanjian diistilahkan dengan istilah "*al ishru*" karena ia merupakan pencegahan dan penekanan yang kuat.[546] Kalimat "*qaala fasyhaduu*" artinya "ketahuilah". Dari Ibnu Abbas dan Az-Zujaj bahwa maksudnya adalah: Lihatlah dengan jelas, karena seorang saksi adalah yang membenarkan pengakuan orang yang tertuduh. Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah: Saksikanlah bahwa kalian bertanggung jawab atas diri kalian dan pengikut kalian. Said bin Al Musayyib mengatakan bahwa Allah berfirman kepada para malaikat, "*Jadilah kalian saksi terhadap*

---

[546] Lihat kitab *Lisan Al Arab* 1/86 dan 87 dan *Ghariib Al Qur`an* karya Ibnu Qutaibah, hal. 107.

mereka". Itu adalah bentuk *kinayah* terhadap sesuatu yang tidak disebutkan.

Firman Allah SWT:

فَمَنْ تَوَلَّىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٨٢﴾

"Barang siapa yang berpaling sesudah itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik." **(Qs. Aali 'Imraan [3: 82).**

Kata "مَن" adalah syarat. Maksudnya, barang siapa di antara umat para nabi yang berpaling dari keimanan setelah diambil perjanjian mereka maka mereka adalah termasuk golongan orang-orang yang fasik atau orang-orang yang keluar dari keimanan. Kata "فَاسِق" artinya adalah orang yang keluar, sebagaimana telah dijelaskan.

Firman Allah SWT:

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾ قُلْ آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَالنَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٨٤﴾

"Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan. Katakanlah, 'Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub, dan anak-

***anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa, dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan hanya kepada-Nya-lah kami menyerahkan diri.'"* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 83-84)**

Firman Allah yang berbunyi, *"Maka apakah mereka mencari agama lain dari Allah,"* dikatakan oleh Al Kalbi bahwa Ka'ab bin Al Asyraf dan sahabat-sahabatnya berselisih dengan orang Nasrani dan meminta pendapat kepada Rasulullah. Mereka berkata, "Siapa di antara kami yang lebih berhak atas agama Nabi Ibrahim?" Rasulullah menjawab, *"Masing-masing dari kedua golongan terbebas dari agamanya."* Mereka berkata, "Kami tidak ridha dengan ketetapanmu dan tidak mengambil (merugikan) agamamu." Lantas, turunlah[547] firman Allah, *"Maka apakah mereka mencari agama lain dari Allah."*

Kata غَيْرَ menjadi *manshub* oleh kata يَبْغُونَ, maksudnya: Mencari agama lain selain dari agama Allah. Abu Amru membacanya يَبْغُونَ dengan huruf ya` atas *khabar* berupa kalimat وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ[548] dengan huruf ta` *mukhathabah*. Abu Amru mengatakan bahwa kata yang pertama adalah khusus, sedangkan yang kedua bersifat lebih umum. Maka, keduanya dibedakan karena adanya perbedaan makna. Hafash dan yang lainnya membacanya يَبْغُونَ يَرْجِعُونَ dengan huruf *ya`* pada keduanya karena firman Allah yang berbunyi "فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ: dibaca oleh yang lain dengan huruf *ta`* pada keduanya yang dikhithabkan[549] terhadap firman-Nya yang berbunyi, لَمَّا آتَيْتُكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ. *Wallahu a'lam.*

---

[547] Lihat kitab *Asbab An Nuzul* karya An-Nisaburi, hal. 80.

[548] Qira'ah Abu Amru yang disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrir* 3/199. Ia termasuk *qira'ah* yang *mutawatir*. Sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Al Iqna'* 2/621 dan *Taqrib An-Nasyr*, hal. 101.

[549] Qira'ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Tafsir*-nya 3/200. Ia termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*. Sebagaimana disebutkan dalam kitab *Al Iqna'* 2/621 dan kitab *Taqrib An-Nasyr*, hal. 100.

Firman Allah وَلَهُ أَسْلَمَ maksudnya adalah memasrahkan diri, taat, tunduk, dan menghinakan diri. Semua makhluk harus tunduk dan pasrah, karena makhluk itu sifatnya dipaksa untuk melakukan sesuatu yang ia tidak mampu untuk keluar darinya. Qatadah mengatakan bahwa seorang mukmin itu memasrahkan dirinya karena tunduk, sedangkan orang kafir memasrahkan dirinya kepada Allah di saat dia akan meninggal dunia, itu pun karena terpaksa. Hal itu tentunya tidak akan bermanfaat bagi dirinya.[550] Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, *"Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami."* (Qs. Al Mukmin [40]: 85). Mujahid mengatakan bahwa masuk Islamnya orang kafir tidak disukai karena orang kafir suka bersujud kepada selain Allah, sedangkan bayangannya bersujud kepada Allah.[551] Allah berfirman, *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah yang bayangannya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri dalam keadaan sujud kepada Allah, sedang mereka berendah diri."* (Qs. An-Nahl [16]: 48). Allah juga berfirman, *"Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri atau pun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari."* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 15). Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah bahwa Allah menciptakan makhluk sesuai dengan keinginan-Nya terhadap mereka. Di antara mereka ada yang bagus dan ada yang buruk, ada yang panjang dan pendek, ada yang sehat dan sakit. Namun, semuanya harus tunduk. Orang yang sehat tunduk dan taat, maka hal itu lebih dicintai. Orang yang sakit pun harus tetap tunduk dan patuh, meski dengan rasa terpaksa. Makna dari kata الطَّوْعُ adalah tunduk dan mengikuti dengan mudah. Sedangkan makna kata الكَرْهُ adalah sesuatu yang dilakukan dengan berat hati dan beban terhadap jiwa. Kalimat طَوْعًا وَكَرْهًا adalah *mashdar* pada posisi *haal*. Anas bin Malik meriwayatkan, Rasulullah bersabda mengenai

---

[550] Atsar tersebut disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam kitab *Al Muharrir Al Wajiz*, 3/210 dan Abu Hayyan dalam kitab *Al Bahr Al Muhiith* 2/515.

firman Allah, *"Padahal kepada-Nya-lah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa,"* bahwasanya para malaikat menaati-Nya di langit. Sedangkan kaum Anshar dan Abdul Qais menaati-Nya di bumi."[552] Rasulullah juga bersabda,

لاَ تَسُبُّوْا أَصْحَابِي، فَإِنَّ أَصْحَابِي أَسْلَمُوْا مِنْ خَوْفِ اللهِ، وَأَسْلَمَ النَّاسُ مِنْ خَوْفِ السَّيْفِ

"Janganlah kamu mencaci sahabat-sahabatku, sesungguhnya sahabat-sahabatku memeluk Islam karena rasa takut mereka kepada Allah. Sedangkan, orang lain memeluk Islam karena takut terhadap tebasan pedang."[553]

Ikrimah mengatakan bahwa kata طَوْعًا maksudnya adalah orang yang memeluk Islam tanpa perdebatan. Sedangkan kata كَرْهًا yaitu orang yang terpaksa harus diberikan hujjah agar mau bertauhid. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah, *"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan mereka?' Niscaya mereka menjawab, 'Allah.'"* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 87). Disebutkan dalam firman-Nya yang lain, *"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan*

---

[551] Atsar ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Tafsir*-nya 3/200 dari Mujahid, Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayaan* 3/240, dan Abu Hayyan dalam kitab *Al Bahr Al Muhith* 2/515.

[552] Atsar ini disebutkan secara maknawi oleh Ath-Thabari dalam kitab *Jami' Al Bayaan* 3/337.

[553] Hadits mengenai larangan mencaci (mengumpat) sahabat Rasulullah. Lafaz hadits tersebut adalah لاَ تَسُبُّوْا أَصْحَابِي إِنْ أَحَدَكُمْ لَوْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلاَ نَصِيْفَهُ *"Janganlah kamu mencaci sahabat-sahabatku, sesungguhnya jika seseorang dari kalian menginfakkan emas yang besarnya seperti gunung Uhud maka hal itu tidak akan mampu menandingi infak satu mud yang dikeluarkan oleh salah seorang dari mereka, dan juga tidak dapat menandingi setengahnya."*

bulan?' Tentu mereka akan menjawab, 'Allah.'" (Qs. Al `Ankabut [29]: 61). Hasan mengatakan bahwa ayat tersebut bersifat umum namun maknanya bersifat khusus. Kalimat yang berbunyi, *"Dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa,"* maksudnya adalah bahwa orang yang terpaksa itu adalah orang yang munafik, yang tidak bermanfaat amal perbuatannya. Kata طَوْعًا وَكَرْهًا adalah dua *mashdar* yang berkedudukan sebagai *haal*. Dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Jika seekor hewan menyulitkan salah seorang dari kalian atau punggungnya tidak mau dinaiki,[554] maka hendaknya dia membacakan pada telinga hewan itu ayat berikut ini: *'Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa.'"*

Firman Allah SWT:

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾

"Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 85)

Kata غَيْرَ adalah *maf'ul* (objek) dari kata يَبْتَغِ. Sedangkan kata دِيْنًا adalah *manshub* terhadap penafsiran. Bisa juga kata "دِيْنًا" *manshub* oleh kata يَبْتَغِ. Juga, kata غَيْرَ bisa juga dikatakan *manshub* dikarenakan ia merupakan *haal* dari kata الدِّيْنِ. Mujahid dan As-Sudi mengatakan bahwa ayat ini turun menceritakan tentang Harits bin Suwaid, saudara Al Julas bin Suwaid yang termasuk kaum Anshar. Dia bersama dua belas orang

[554] Lihat kitab *Mukhtaar Ash-Shihaah*, hal. 346.

lainnya murtad dari Islam dan menjadi orang-orang kafir di Makkah. Lantas, turunlah firman Allah tersebut. Kemudian, dia pergi menemui saudaranya untuk meminta taubat.[555] Riwayat itu diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan yang lainnya. Ibnu Abbas mengatakan bahwa selanjutnya orang itu (Harits) kembali memeluk Islam[556] setelah turun ayat yang berbunyi *"Dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi."* Hisyam mengatakan bahwa dia merugi di akhirat dan tergolong orang-orang yang merugi. Al Muzani mengatakan bahwa huruf alif dan laam pada kata tersebut terdapat pada kata yang ditujukan bagi laki-laki. Hal ini telah dijelaskan pada pembahasan dalam surah Al Baqarah, yaitu pada firman-Nya yang berbunyi, وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الْخَاسِرِينَ.

Firman Allah SWT:

كَيْفَ يَهْدِي ٱللَّهُ قَوْمًا كَفَرُوا۟ بَعْدَ إِيمَٰنِهِمْ وَشَهِدُوٓا۟ أَنَّ ٱلرَّسُولَ حَقٌّ وَجَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٦﴾

"Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, serta mereka telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar rasul, dan keterangan-keterangan pun telah datang kepada mereka? Allah tidak menunjuki orang-orang yang lalim." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 86)**

Ibnu Abbas mengatakan bahwa seseorang dari kaum Anshar memeluk Islam, setelah itu dia murtad yang diikuti dengan perbuatan syirik. Lantas, dia pun menyesali perbuatannya itu. Dia pun menemui kaumnya dan meminta mereka untuk menanyakan kepada Rasulullah apakah dirinya masih memiliki

---

[555] Atsar ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'an Al Qur'an* 1/433 dari Mujahid secara maknawi.

[556] Disebutkan oleh Ath-Thabari dari Ibnu Abbas dengan kalimat "lantas kaumnya mendatanginya dan dia pun memeluk Islam kembali." Lihat kitab *Jaami' Al Bayan* 3/241.

kesempatan untuk bertaubat? Kemudian, kaumnya pun pergi menemui Rasulullah. Mereka bertanya kepada Rasulullah, "Apakah dia masih dapat bertaubat?" Lalu turunlah ayat yang berbunyi *"Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman"* hingga pada firman-Nya *"Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"*. Orang itu pun kemudian menemui Rasulullah dan menyatakan kembali memeluk Islam. Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i.[557] Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa ada seseorang dari kaum Anshar murtad dan mengikuti orang-orang yang musyrik. Lantas Allah pun menurunkan firman-Nya *"Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir"* hingga firman-Nya yang berbunyi *"Kecuali orang-orang yang taubat"*. Kaumnya pun membawa firman Allah tersebut kepada orang itu. Ketika ayat tersebut dibacakan kepadanya dia berkata, "Demi Allah, kaumku tidak berdusta kepadaku atas Rasulullah. Aku pun tidak mendustakan bahwa Rasulullah adalah utusan dari Allah. Allah lebih benar daripada Tuhan yang tiga." Orang itu pun kembali bertaubat. Rasulullah lantas menerimanya dan setelah itu pergi meninggalkannya.[558] Hasan mengatakan bahwa ayat ini turun kepada orang-orang Yahudi karena mereka membenarkan kedatangan Rasulullah dan mengecam orang-orang yang kafir atas kedatangannya itu. Akan tetapi, di saat Rasulullah diutus mereka membangkang dan tidak mengimaninya.[559] Allah pun menurunkan firman-Nya, *"Mereka itu balasannya ialah bahwasanya laknat Allah ditimpakan kepada mereka, (demikian pula) laknat para malaikat dan manusia seluruhnya."* Dikatakan bahwa kata "كَيْفَ" adalah

---

[557] Diriwayatkan oleh An-Nasa`i pada pembahasan tentang diharamkannya darah, bab: Taubatnya orang murtad 7/107,

[558] Atsar ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam kitab *Jami' Al Bayaan* 3/242 dengan redaksi yang berdekatan.

[559] Atsar ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam kitab *Jami' Al Bayaan* 3/242 dari Hasan dengan kata yang berdekatan. Demikian pula Abu Hayan dalam kitab *Al Bahr Al Muhith* 2/517. Dan, An-Nuhas menyebutkannya dalam kitab *Ma'an Al Qur`an* 1/434 dengan kalimatnya sendiri.

kalimat *istifham* (pertanyaan) yang artinya adalah pengingkaran. Artinya, Allah tidak memberikan petunjuk (hidayah). Hal ini serupa dengan firman Allah yang berbunyi *"Bagaimana bisa ada perjanjian (aman) dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin"* (Qs. At-Taubah [9]: 7). Artinya, tidak ada perjanjian apapun di antara mereka.

Firman Allah, *"Allah tidak menunjuki orang-orang yang lalim,"* dikatakan bahwa makna ayat yang nampak adalah orang yang kafir setelah memeluk Islam tidak akan diberikan petunjuk (hidayah) oleh Allah. Kita mungkin pernah melihat banyak orang-orang murtad yang telah memeluk Islam dan diberikan petunjuk oleh Allah. Banyak pula orang-orang yang zalim telah taubat dari kezaliman mereka. Ada pula yang mengatakan bahwa makna firman tersebut adalah Allah tidak akan memberikan petunjuk kepada mereka selama mereka masih tetap atas kekufuran dan kezaliman mereka, dan mereka tidak akan diterima untuk kembali pada ajaran islam. Adapun jika mereka memeluk islam dan bertaubat maka Allah akan memberikan taufik kepadanya. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah SWT:

أُوْلَٰٓئِكَ جَزَآؤُهُمۡ أَنَّ عَلَيۡهِمۡ لَعۡنَةَ ٱللَّهِ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلنَّاسِ أَجۡمَعِينَ ﴿٨٧﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَا لَا يُخَفَّفُ عَنۡهُمُ ٱلۡعَذَابُ وَلَا هُمۡ يُنظَرُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُواْ مِنۢ بَعۡدِ ذَٰلِكَ وَأَصۡلَحُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٌ ﴿٨٩﴾

"Mereka itu balasannya ialah bahwasanya laknat Allah ditimpakan kepada mereka, (demikian pula) laknat para malaikat dan manusia seluruhnya, mereka kekal di dalamnya, tidak diringankan siksa dari mereka, dan tidak (pula) mereka diberi tangguh, kecuali orang-orang yang taubat, sesudah (kafir) itu dan mengadakan perbaikan. Karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi

Maha Penyayang." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 87-89)**

Maksudnya, jika mereka tetap atas kekufuran mereka. Telah dijelaskan tentang makna dari laknat Allah dan manusia pada pembahasan surah Al Baqarah, jadi tidak perlu untuk kembali dijelaskan. Kalimat وَلَاهُمْ يُنظَرُونَ maksudnya adalah tidak ditangguhkan dan tidak pula didahulukan. Kemudian, diberikan pengecualian kepada orang-orang yang bertaubat pada firman-Nya *"kecuali orang-orang yang bertaubat"*, yaitu Harits bin Suwaid, seperti yang telah dijelaskan. Ayat ini secara maknawi juga mencakup seluruh manusia yang kembali memeluk ajaran Islam dan ikhlas menerimanya.

Firman Allah SWT:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بَعْدَ إِيمَـٰنِهِمْ ثُمَّ ٱزْدَادُوا۟ كُفْرًا لَّن تُقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلضَّآلُّونَ ﴿٩٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima taubatnya, dan mereka itulah orang-orang yang sesat."
(Qs. Aali 'Imraan [3]: 90)

Qatadah, Atha Al Khurasani, dan Hasan mengatakan bahwa ayat ini diturunkan untuk menjelaskan tentang kaum Yahudi yang kafir terhadap Nabi Isa dan kitab Injil. Setelah itu, kekufuran mereka bertambah karena mereka juga kafir terhadap Muhammad dan kitab suci Al Qur`an.[560] Abu Al `Aliyah mengatakan bahwa ayat tersebut turun untuk menceritakan kaum Yahudi dan Nasrani yang kafir terhadap Muhammad setelah mereka mempercayai sifat

---

[560] Atsar ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam kitab *Jami' Al Bayaan* 3/243 dari Hasan. Abu Hayan menyebutkannya di dalam kitab *Al Bahr Al Muhith* 2/519 dari Qatadah dan Hasan dengan ungkapan, "Kemudian kekufuran mereka bertambah terhadap Muhammad setelah sebelumnya mereka mempercayai ciri-ciri kenabian beliau".

dan ciri-ciri beliau. Kemudian, kekufuran mereka terus bertambah karena sikap mereka yang tetap berpegang teguh pada kekafiran mereka. Ada yang berpendapat bahwa kekufuran mereka bertambah karena dosa-dosa yang mereka lakukan.[561] Ini adalah pendapat yang dipilih oleh Ath-Thabari.[562] Menurutnya, kaum Yahudi tidak akan diterima taubat mereka. Sebagaimana firman Allah, *"Dan Dialah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan."* (Qs. Asy-Syuura [42]: 25). Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah taubat mereka tidak akan diterima di saat mereka wafat. An-Nuhas[563] mengatakan bahwa itu adalah ucapan Hasan. Hal ini sebagaimana firman Allah, *"Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan 'Sesungguhnya saya bertaubat sekarang'."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 18). Diriwayatkan dari Hasan, Qatadah, dan Atha, bahwasanya Rasulullah bersabda, إِنَّ اللهَ يَقْبَلُ تَوْبَةَ العَبْدِ مَا لَمْ يُغَرْغِرُ *"Allah menerima taubat seorang hamba selama dia tidak berputus asa."*[564] Penjelasan tentang makna ini akan dijelaskan pada pembahasan surah An-Nisaa`. Ada yang berpendapat bahwa firman-Nya *"Tidak diterima taubat mereka"* maksudnya adalah taubat yang mereka lakukan sebelum mereka kafir, karena

---

[561] Atsar ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam kitab *Al Bahr Al Muhith* 2/519 dari Abu Al 'Aliyah dengan ungkapan: Ayat ini turun untuk menceritakan tentang kaum Yahudi. Mereka beriman kepada Muhammad setelah mereka mempercayai sifat-sifatnya dan mengakui bahwa cirri-ciri Muhammad terdapat di dalam kitab Taurat. Setelah itu kekufuran mereka bertambah karena perbuatan dosa yang mereka lakukan di saat mereka memerangi Rasulullah dengan mengejek, mengumpat, dan berusaha menjatuhkan ajaran Islam.

[562] Lihat kitab *Jami' Al Bayaan* karya Ath-Thabari 3/244.

[563] Lihat kitab *I'rab Al Qur`an* 1/394.

[564] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab *Ad-Da'awaat* 5/547 no. 3537. Dikatakan bahwa hadits tersebut *hasan gharib*. Ibnu Majah menyebutkan di dalam pembahasan tentang Zuhud bab: Menyebutkan kata taubat 2/1420. Pada sanadnya terdapat seorang yang *mudallas*. Disebutkan pula oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya 2/312.

kekafiran telah membuat mereka terhina. Ada yang berpendapat bahwa maksud dari firman Allah *"tidak akan diterima taubat mereka"* adalah jika mereka bertaubat dari kekafiran mereka dan menuju pada bentuk kekafiran yang lain. Akan tetapi, taubat mereka akan diterima jika mereka bertaubat dan kembali pada ajaran Islam. Qathrab mengatakan bahwa ayat ini diturunkan kepada para penduduk Makkah. Mereka (penduduk Makkah) mengatakan, "Kami ragu terhadap Muhammad. Jika telah jelas bagi kami kebenarannya maka kami akan kembali pada kaum kami." Lantas Allah pun menurunkan firman-Nya, *"Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima taubatnya."* Artinya, taubat mereka tidak akan diterima selama mereka tetap atas kekufuran mereka. Taubat seperti itu disebut dengan taubat yang tidak diterima, karena tekadnya untuk bertaubat tidak diniatkan dengan benar. Allah akan menerima seluruh taubat jika tekadnya telah diniatkan dengan benar.

Firman Allah SWT:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَن يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِم مِّلْءُ ٱلْأَرْضِ ذَهَبًا وَلَوِ ٱفْتَدَىٰ بِهِۦٓ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٩١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati sedang mereka tetap dalam kekafirannya, maka tidaklah akan diterima dari seseorang di antara mereka emas sepenuh bumi, walaupun dia menebus diri dengan emas (yang sebanyak) itu. Bagi mereka itulah siksa yang pedih dan sekali-kali mereka tidak memperoleh penolong." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 91)**

Kata الْمِلْءُ adalah takaran tertentu yang mengisi sesuatu. Sedangkan kata الْمَلْءُ adalah *mashdar*. Huruf و pada firman-Nya وَلَوِافْتَدَى بِهِ ada

yang mengatakan bahwasanya ia *muqhamah.* Makna tambahannya adalah: Tidaklah akan diterima dari seseorang di antara mereka emas sepenuh bumi. *Ahlun nazhar* dari para ahli nahwu mengatakan bahwa huruf *waw* tersebut tidak boleh menjadi *muqhamah*, karena ia menunjukkan makna tertentu. Makna ayat itu adalah: Tidak akan diterima dari seseorang diantara mereka emas sepenuh bumi meski itu disumbangkan dan walaupun dia menebus dirinya dengan emas sebanyak itu. Kata ذَهَبًا adalah *manshub* atas penafsiran, menurut perkataan Al Firra`. Al Mufadhal mengatakan bahwa syarat tafsir adalah sebuah ucapan harus bersifat sempurna, sedangkan pada petikan ayat tersebut bersifat *mubham* (samar). Hal ini seperti ucapan Anda "Aku memiliki dua puluh". Jumlah tersebut diketahui secara pasti, sedangkan jumlah yang berbilang itu bisa dikatakan masih *mubham* (samar). Jika Anda mengatakan دِرْهَمًا فَسَّرْتُ maka itu adalah *manshub tamyiz*, karena tidak ada yang meng*khafadh*kan dan tidak pula ada yang me*marfu*'kannya. *Manshub* adalah harakat yang paling ringan. Maka, ia diberikan kepada setiap kata yang tidak memiliki '*amil* apapun di dalamnya. Al Kisa`i mengatakan bahwa kata tersebut *manshub* atas *dhamir* kata مِنْ. Jadi, sebenarnya adalah مِنْ ذَهَبٍ. Ini seperti firman-Nya أَوْ عَدْلُ ذَلِكَ صِيَامًا,[565] maksudnya dari puasa. Pada kitab Bukhari[566] dan Muslim dari Qatadah, dari Anas bin Malik, bahwasanya Rasulullah bersabda,

يُجَاءُ بِالْكَافِرِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُقَالُ لَهُ : أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ لَكَ مِلْءُ الأَرْضِ ذَهَبًا، أَكُنْتَ تَفْتَدِى بِهِ؟ فَيَقُوْلُ : نَعَمْ، فَيُقَالُ لَهُ: قَدْ كُنْتَ سُئِلْتَ مَا هُوَ أَيْسَرَ مِنْ ذَلِكَ

[565] (Qs. Al Maa`idah [5]: 95)

[566] Diriwayatkan oleh Bukhari pada pembahasan tentang Para nabi bab: Penciptaan Adam dan keturunannya, tidak dengan kata yang sama. Diriwayatkan pula oleh Muslim pada *Shifat Al Munafiqin* 4/2161. Lihat kitab *Al-Lu'lu' wa Al Marjaan* 2/423.

"Akan didatangkan (seseorang) kepada orang kafir di hari kiamat, lalu dikatakan kepadanya, 'Bagaimana pendapatmu jika kamu memiliki emas sepenuh bumi ini, apakah kamu akan menebus dengan emas itu?' Lalu dia menjawab, 'Ya.' Lalu dikatakan kepadanya, 'Sungguh kamu telah ditanyakan sesuatu yang lebih ringan (sedikit) darinya.'"[567]

Ini adalah kalimat Bukhari. Sebagai pengganti dari kalimat "Sungguh aku telah" Muslim mengatakan, "Kamu telah berdusta, kamu telah menanyakannya."

Firman Allah SWT:

لَن تَنَالُوا۟ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا۟ مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنفِقُوا۟ مِن شَىْءٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ ﴿٩٢﴾

"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 92)**

Pada ayat ini terdapat dua permasalahan:

Pertama: Para imam meriwayatkan dengan perkataan dari An-Nasa`i, dari Anas, dia mengatakan bahwa ketika turun firman Allah yang berbunyi *"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai"* Abu Thalhah berkata, "Sesungguhnya Tuhan kita meminta kepada kita harta-harta kita. Aku bersaksi kepadamu wahai Rasulullah bahwa aku menjadikan keridhaanku untuk Allah." Rasulullah bersabda,

---

[567] Telah disebutkan periwayatannya.

اجْعَلْهَا فِي قَرَابَتِكَ فِي حَسَّانَ بْنِ ثَابِتٍ وَأُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ

"Jadikanlah keridhaanmu itu untuk kerabatmu, yaitu untuk Hasan bin Tsabit dan Ubay bin Ka'ab."[568]

Dalam kitab *Al Muwatha`* disebutkan: Harta yang paling aku cintai adalah bi'run haa[569] yang menghadap ke arah masjid. Rasulullah sendiri pernah masuk ke dalamnya dan minum dari air yang baik yang ada di dalamnya.[570] Pada ayat tersebut terdapat dalil atas penggunaan zahir *khitab* dan keumumannya. Para sahabat tidak memahami dari kandungan *khithab* tersebut jika ayat tersebut diturunkan tidak dengan redaksi seperti itu. Ingatlah Abu Thalhah ketika dia mendengar firman Allah *"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan...,"* dia tidak menjadikannya sebagai hujjah hingga terdapat penjelasan seperti yang sesuai dengan dikehendaki oleh Allah. Yaitu, menafkahkan sebagian harta kepada hamba-hamba-Nya yang lain. Penjelasan itu sendiri dijelaskan dengan ayat yang lainnya atau sunnah (hadits) yang menjelaskannya. Mereka adalah orang-orang yang mencintai banyak hal (materi). Demikian pula yang dilakukan oleh Zaid bin Haritsah yang sengaja mencintai kudanya yang dia sebut dengan panggilan "sabal". Dia (Zaid) berkata, "Ya Allah, Engkau Maha Mengetahui bahwa aku tidak memiliki harta yang lebih aku cintai dari kudaku ini." Dia pun lalu mendatangi Rasulullah dan

---

[568] Redaksi hadits tersebut diriwayatkan oleh An-Nasa`i bab: Bagaimana orang yang terbelenggu menulis, 6/23-, 232. Juga diriwayatkan oleh para imam lainnya, seperti Bukhari dalam kitab Wasiat-wasiat, Muslim dan Abu Daud dalam kitab Zakat, At-Tirmidzi dalam *At-Tafsir*, dan Ahmad dalam *Al Musnad* 3/184.

[569] Bi`run haa adalah tanah milik Abu Thalhah yang berada di Madinah dekat masjid, yang dikenal dengan istana Bani Jadilah. Lihat kitab *Mu'jam Al Buldan*, karya Al Humawi 1/355.

[570] Diriwayatkan oleh Bukhari dalam pembahasan tantang Zakat 1/254, *Al Wakalah* 2/44, dan minuman-minuman 3/324. Diriwayatkan pula oleh Malik dalam kitab *Al Muwatha`* pada pembahasan tentang shadaqah 2/995.

berkata, "Kuda ini aku shadaqahkan di jalan Allah." Rasulullah pun berkata kepada Usamah bin Zaid, *"Ikatlah kuda itu."* Zaid melakukan hal itu dari kesadaran dirinya sendiri. Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya Allah telah menerima infak dari kamu itu."* Hadits ini disebutkan oleh Asad bin Musa. Ibnu Umar sendiri melakukan infak dengan memerdekakan Nafi' yang merupakan budaknya. Sedangkan Abdullah bin Ja'far memberikan uang sebanyak seribu dinar untuk diinfakkan. Shafiyah binti Abu Ubadi berkata, "Aku mengira dia menafsirkan firman Allah, *'Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai.'"*

Syibli meriwayatkan dari Abu Najih, dari Mujahid, dia mengatakan bahwa Umar bin Khathab menulis surat kepada Abu Musa Al Asy'ari untuk menjualkan seorang budak wanita yang merupakan tawanan daerah Jalula[571] pada saat penaklukan kota-kota kekaisaran. Sa'ad bin Abi Waqash berkata, "Umar memanggilnya (Abu Musa) atas perbuatan itu hingga membuatnya terkejut." Dia berkata, "Sesungguhnya Allah berfirman, *'Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai."* Kemudian, Umar pun memerdekakannya.[572] Diriwayatkan dari Ats-Tsauri bahwasanya ibu putra Ar-Rabi; bin Khaitsam berkata, "Jika datang kepadanya orang yang meminta-minta dia berkata kepadaku, 'Wahai Fulanah, berilah gula kepada orang yang meminta-minta itu.' Dia memberikan gula karena dia menyukai gula.'" Sufyan berkata, "Dia telah dapat menafsirkan firman Allah, *'Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan*

---

[571] Adalah sebuah desa yang terletak di jalan Khurasan. Antara daerah tersebut dan daerah Khaniqin berjarak tujuh farsakh. Di dalamnya terdapat suatu tempat yang terkenal, yaitu kuda-kuda milik kaum muslimin pada tahun 16 H. Lihat kitab *Mu'jam Al Buldan* 2/181.

[572] Atsar ini diriwayatkan oleh Thabari dalam kitab *Jami' Al Bayan* 3/246 dari Mujahid dengan lafaznya.

sebahagian harta yang kamu cintai.'" Diriwayatkan dari Umar bin Abdul Aziz bahwasanya dia membeli beberapa gula dan dia shadaqahkan. Lalu, dikatakan kepadanya, "Apakah kamu bershadaqah dengan harga gula itu?" Dia menjawab, "Karena gula paling aku sukai dan aku sangat ingin berinfak dengan apa yang aku sukai." Hasan berkata, "Sesungguhnya kalian tidak akan memperoleh apa yang kalian cintai hingga meninggalkan apa yang kalian sangat inginkan. Kalian tidak akan mendapatkan apa yang kalian harapkan kecuali dengan bersikap sabar atas apa yang kalian benci (tidak sukai)."

Kedua: orang-orang berbeda pendapat dalam menafsirkan kata الْبِرُّ. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah surga. Dari Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Atha, Mujahid, Amru bin Maimun, dan As-Suddi bahwasanya kata yang sebenarnya adalah "Kalian tidak akan memperoleh ganjaran kebajikan hingga kalian menginfakkan apa yang kalian cintai. Kata النَّوَالُ artinya sama dengan kata الْعَطَاءُ (pemberian)". Jadi, maknanya adalah: Kalian tidak akan sampai ke surga dan memperolehnya hingga kalian menginfakkan apa yang kalian cintai.

Ada pula yang berpendapat bahwa kata الْبِرُّ artinya adalah amal shalih. Dalam sebuah hadits *shahih* disebutkan:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّهُ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ

"Hendaknya kalian berkata jujur karena kejujuran akan membawa kepada kebajikan. Dan, sesungguhnya kebajikan akan membawa menuju surga...."[573] Hadits ini telah dijelaskan dalam

---

[573] Diriwayatkan oleh Muslim para pembahasan tentang *Al Birru* 4/2013 dengan sedikit perbedaan pada sebagian lafaznya dan diriwayatkan pula oleh Abu Daud dalam pembahasana tentang Adab, bab: Ancaman terhadap perbuatan dusta. Diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi pada *Al Birru wa Ash-Shillah* 4/347, no. 1971. Dia mengatakan bahwa hadits tersebut *hasan shahih*. Diriwayatkan pula oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya 1/432.

pembahasan surah Al Baqarah. Athiyyah Al Aufa mengatakan bahwa maksudnya adalah ketaatan. Maksudnya: Kalian tidak akan memperoleh kemuliaan agama dan ketakwaan hingga kalian bershadaqah sedangkan kalian dalam keadaan sehat dan kikir, serta berharap kehidupan yang baik dan khawatir akan kefakiran. Dari Hasan bahwa kalimat حَتَّىٰ تُنفِقُوا maknanya adalah zakat yang fardhu. Sedangkan menurut Mujahid dan Al Kalbi ayat tersebut dinyatakan *mansukh* (terhapus) oleh ayat tentang zakat. Ada yang mengatakan bahwa makna dari firman Allah *"Sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai"* adalah kebaikan berupa shadaqah dan ketaatan-ketaatan lainnya. Ini adalah pendapat yang mencakup keseluruhan. An-Nasa`i[574] meriwayatkan dari Sha'sha'ah bin Muawiyah, dia berkata, "Aku bertemu dengan Abu Dzar dan dia ingin berbicara, "Ceritakanlah kepadaku.' Pintaku, Dia menjawab, 'Ya.' Ia melanjutkan, 'Rasulullah bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يُنْفِقُ مِنْ كُلِّ مَالِهِ زَوْجَيْنِ فِي سَبِيْلِ اللهِ إِلاَّ اسْتَقْبَلَتْهُ حَجَبَةُ الْجَنَّةِ كُلُّهُمْ يَدْعُوْهُ إِلَى مَا عِنْدَهُ

'Tidaklah seorang hamba muslim menginfakkan seluruh hartanya di jalan Allah melainkan para malaikat penjaga pintu surga menyambutnya, masing-masing menyerunya memasuki pintunya.' Aku bertanya, 'Bagaimana itu dapat terjadi?' Beliau menjawab,

إِنْ كَانَتْ إِبِلاً فَبَعِيْرَيْنِ، وَإِنْ كَانَتْ بَقَرَةً فَبَقَرَتَيْنِ

'Jika seekor unta maka dia akan menerima dua ekor unta. Bila seekor sapi maka dia akan mendapatkan dua ekor sapi.'" Abu Bakar Al Warraq berkata, "Tunjukkanlah kepada mereka ayat ini, yaitu ayat yang penafsirannya:

---

[574] Diriwayatkan oleh An-Nasa`i dalam pembahasan tentang jihad, bab: Keutamaan berinfak di jalan Allah 6/48, 49.

'Kalian tidak akan mendapatkan kebaikanku kecuali dengan sikap baik kalian kepada saudara-saudara kalian dan berinfak kepada mereka dengan harta dan kedudukan kalian. Jika kalian melakukan hal itu maka niscaya kalian akan memperoleh kebaikan dan kasih sayangku'." Mujahid berkata, "Itu seperti firman Allah yang berbunyi *'Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin,'*(Qs. Al Insaan [76]: 8) dan firman Allah *'Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya'."* Maksudnya, Allah mengetahuinya dan akan memberikan ganjaran atas perbuatannya itu.

Firman Allah SWT:

كُلُّ ٱلطَّعَامِ كَانَ حِلًّا لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَٰٓءِيلُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ مِن قَبْلِ أَن تُنَزَّلَ ٱلتَّوْرَىٰةُ ۗ قُلْ فَأْتُوا۟ بِٱلتَّوْرَىٰةِ فَٱتْلُوهَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٩٣﴾ فَمَنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٩٤﴾

"Semua makanan adalah halal bagi Bani Israel melainkan makanan yang diharamkan oleh Israel (Yakub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah, '(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar.' Maka barang siapa mengada-adakan dusta terhadap Allah sesudah itu, maka merekalah orang-orang yang lalim." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 93-94)**

Pada ayat ini terdapat empat permasalahan:

Pertama: Kata حِلًّا artinya adalah halal kemudian dilanjutkan dengan

pengecualian pada firman-Nya *"Melainkan makanan yang diharamkan oleh Israel (Yakub) untuk dirinya sendiri"* maksudnya adalah Ya'qub. Pada riwayat At-Tirmidzi dari Ibnu Abbas, bahwasanya kaum Yahudi berkata kepada Rasulullah, 'Beritahukanlah kepada kami apa yang diharamkan oleh kaum bani Israil untuk dirinya sendiri?' Beliau menjawab,

كَانَ يَسْكُنُ البَدْوَ فَاشْتَكَى عَرَقَ النَّسَا فَلَمْ يَجِدْ شَيْئًا يُلاَئِمُهُ إِلاَّ لُحُوْمَ الإِبِلِ وَأَلْبَانَهَا، فَلِذَلِكَ حَرَّمَهَا

"Orang Yahudi menempati pedesaan (pedalaman) kemudian mengeluhkan urat yang ada antara lutut hingga mata kaki.[575] *Tidak ada sesuatu yang sesuai dengan mereka selain daging unta dan susunya. Namun, mereka mengharamkannya."*[576] Orang-orang Yahudi itu berkata, "Benar, lantas disebutkanlah hadits tersebut." Dikatakan bahwasanya dia pernah bernadzar bahwa jika dia bebas maka dia akan meninggalkan makanan dan minuman yang paling dia sukai kepada orang yang membebaskannya. Sedangkan, makanan dan minuman yang paling dia sukai adalah daging unta dan susunya. Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, dan As-Suddi berkata, "Ya'qub pergi dari Harran ke arah Maqdis ketika dia kabur dari saudaranya, 'Aishu. Dia adalah seorang pria yang gemuk dan kuat. Lantas, dia bertemu dengan seorang malaikat dan Ya'qub mengira bahwa orang itu adalah pencuri. Maka, Ya'qub pun berniat untuk menyerangnya. Lantas, malaikat itu pun menyerang paha Ya'qub. Malaikat itu lalu naik ke atas langit, sedangkan Ya'qub hanya dapat memandanginya. Ya'qub pun kemudian merasa sakit hingga dia tidak dapat tidur karena rasa sakit yang dideritanya. Dia menghabiskan waktu malamnya dengan berteriak kesakitan. Ya'qub pun kemudian bersumpah bahwa jika Allah menyembuhkan penyakitnya itu maka dia tidak akan makan

---

[575] Lihat kitab *Lisan Al Arab*, hal. 4415.

[576] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab *Tafsir* (surah Ar-Ra'd) 5/294 no. 3117. Dia berkata, "Hadits ini *hasan gharib.*"

urat dan tidak makan makanan yang di dalamnya terdapat urat. Dia mengharamkan makanan itu bagi dirinya sendiri. Sehingga, keturunannya dan kaumnya pun mengikuti jejaknya itu. Mereka berusaha mengeluarkan urat dari daging. Penyebab malaikat menyerang Ya'qub adalah karena Ya'qub pernah bernadzar bahwa jika Allah menganugerahkan dua belas orang putra kepadanya dan dia berhasil mendatangi baitul Maqdis maka dia akan menyembelih putra terakhirnya.

Kedua: Terdapat perbedaan pendapat, apakah pengharaman itu dari Ya'qub atas ijtihadnya sendiri ataukah atas seizin dari Allah. Pendapat yang benar adalah yang pertama, karena Allah menambahkan pengharaman padanya dengan firman-Nya *"kecuali yang diharamkan"*. Sesungguhnya jika seorang nabi melaksanakan suatu ijtihad maka itu termasuk ajaran agama yang harus kita ikuti. Karena Allah mengakui kebenaran perbuatan tersebut. Dan segala yang diwahyukan kepada seorang nabi harus diikuti. Begitu juga seluruh wahyu yang Allah turunkan wajib diikuti disamping seluruh hasil ijtihadnya. Ijtihad tersebut wajib diikuti jika memang memungkinkan dan dapat dilakukan. Rasulullah sendiri pernah mengharamkan madu, sesuai dengan riwayat yang *shahih.*[577] Namun, Allah tidak mengakui pengharaman tersebut dan turunlah firman-Nya, *"Mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu?"* (Qs. At-Tahriim [66]: 1). Pembahasan tentang ayat ini akan dijelaskan pada pembahasan surah At-Tahrim. Ath-Thabari mengatakan bahwa kemutlakan firman Allah *"Mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu?"* mengindikasikan agar pengharaman tersebut tidak hanya dikhususkan kepada kelompok tertentu saja. Syafi'i berpendapat bahwa kewajiban kafarat terhadap hal tersebut tidaklah masuk akal dan bermakna. Lantas, Syafi'i pun

---

[577] Hadits tentang haramnya madu diriwayatkan oleh Bukhari dalam penafsiran surah At-Tahrim 3/205.

menjadikannya khusus hanya pada nash. Abu Hanifah berpendapat akan kewajiban melaksanakan kafarat terhadap perbuatan mengharamkan semua yang telah dianggap mubah. Pelaksanaannya seperti orang yang melanggar sumpah.

Ketiga: Firman Allah, *"Katakanlah, '(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar'."* Ibnu Abbas berkata, "Ketika Ya'qub terkena urat daging unta antara bagian lutut hingga mata kaki, maka para dokter memerintahkan untuk menghindari daging unta itu kemudian Ya'qub mengharamkannya sendiri bagi dirinya." Seorang Yahudi berkata, "Kami mengharamkan diri kami sendiri daging-daging unta karena Ya'qub mengharamkannya. Allah sendiri menjelaskan tentang pengharamannya di dalam kitab Taurat. Lantas, Allah menurunkan ayat tersebut.[578] Adh-Dhahhak[579] berkata, "Allah menyatakan mereka telah berdusta dan membantah mereka." Allah pun berfirman, *"Katakanlah, '(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar.'"* Mereka pun tidak berani menerima tantangan Allah tersebut. Allah berfirman, *"Maka barang siapa mengada-adakan dusta terhadap Allah sesudah itu, maka merekalah orang-orang yang lalim."* Az-Zujaj berkata, "Pada ayat ini terdapat petunjuk yang sangat besar atas kenabian Muhammad. Allah memberitahukan kepada mereka bahwa hal seperti itu tidak ada pada kitab suci kaum Yahudi (Taurat). Allah memerintahkan kepada mereka untuk menunjukkan apa yang mereka katakan, namun mereka enggan. Artinya, sebenarnya mereka menyadari bahwa Muhammad

---

[578] Lihat kitab *Jami' Al Bayan,* Thabari 4/3.

[579] Atsar ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'an Al Qur'an* 1/441 dari Adh-Dhahak secara maknawi.

mengatakan hal seperti itu berdasarkan wahyu." Athiyyah Al 'Aufa mengatakan bahwa hal itu mereka haramkan karena Ya'qub mengharamkannya atas mereka. Mereka menganggap bahwa seorang dari bani Israil mengatakan bahwa ketika Ya'qub terkena urat daging unta Ya'qub ia berkata, "Demi Tuhan, jika Allah menyembuhkanku dari penyakit itu maka anak keturunanku tidak aku perbolehkan untuk memakannya. Namun tidak sampai diharamkan bagi mereka." Al Kalbi berkata, "Allah tidak pernah mengharamkan hal tersebut bagi mereka di dalam kitab Taurat. Akan tetapi, itu diharamkan setelah kitab Taurat diturunkan, akibat kezaliman dan kekafiran mereka. Kaum bani Israil jika melakukan dosa yang besar maka Allah mengharamkan bagi mereka makanan yang sebenarnya baik atau menimpakan kebinasaan kepada mereka. Hal ini terlihat pada firman Allah, *"Maka disebabkan kelaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 160). Juga, pada firman-Nya, *"Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku."* (Qs. Al An'aam [6]: 146). Selain itu, terdapat pula pada firman-Nya, *"Demikianlah Kami hukum mereka disebabkan kedurhakaan mereka, dan sesungguhnya Kami adalah Maha Benar."* (Qs. Al An'aam [6]: 146).

Keempat: Ibnu Majah menjelaskan di dalam kitab *Sunnah*-nya mengenai obat penawar dari penyakit yang diakibatkan urat daging unta. Hisyam bin Ammar dan Rasyid bin Said Ar-Ramali menceritakan kepada kami, mereka berkata: Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, Hisyam bin Hassan menceritakan kepada kami, Anas bin Sirin menceritakan kepada kami, bahwasannya dia mendengar Anas bin Malik berkata: Aku mendengar Rasulullah bersabda,

شِفَاءُ عِرْقِ النَّسَا أَلْيَةُ شَاةٍ أَعْرَابِيَّةٍ تُذَابُ، ثُمَّ تُجَزَّأُ ثَلَاثَةَ أَجْزَاءٍ، ثُمَّ يُشْرَبُ عَلَى الرِّيْقِ فِي كُلِّ يَوْمٍ جُزْءٌ

"Obat penawar urat daging unta adalah ekor unta Arab yang direbus. Kemudian, bagian tersebut dipotong menjadi tiga bagian. Setelah itu diminum setiap harinya satu potong."[580]

Ats-Tsa'labi meriwayatkan dalam *Tafsir*-nya dari hadits Anas bin Malik, dia mengatakan bahwa Rasulullah bersabda mengenai urat daging unta,

تُؤْخَذُ أَلْيَةُ كَبْشٍ عَرَبِيٍّ، لاَ صَغِيْرٌ وَلاَ كَبِيْرٌ، فَتُقْطَعُ صِغَارًا، فَتُخْرَجُ إِهَالَتُهُ فَتُقَسَّمُ ثَلاَثَةَ أَقْسَامٍ، فِي كُلِّ يَوْمٍ عَلَى رِيْقِ النَّفْسِ ثُلُثًا

"Bagian ekor domba Arab diambil, bukan domba yang masih kecil ataupun yang sudah tua. Kemudian bagian itu dipotong kecil-kecil. Lantas, dibagi menjadi tiga bagian. Pada setiap hari diletakkan sebanyak sepertiga pada bagian saluran pernafasan."[581]

Anas berkata, 'Aku mencobanya kepada lebih dari seribu orang, lantas penyakit itu hilang dengan seizin Allah.' Syu'bah menceritakan bahwa seorang syeikh yang hidup pada zaman Hajjaj bin Yusuf menceritakan kepadanya mengenai urat daging unta, "Aku bersumpah kepadamu atas nama Allah Yang Maha Tinggi. Jika penyakit ini tidak berakhir (sembuh) maka aku akan menyeterikamu dengan api atau aku akan membawamu kepada Musa." Syu'bah berkata, "Aku telah mencobanya."

Firman Allah SWT:

قُلْ صَدَقَ ٱللَّهُ ۗ فَٱتَّبِعُوا۟ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٩٥﴾

"Katakanlah, 'Benarlah (apa yang difirmankan) Allah.' Maka

---

[580] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah pada pembahasan tentang kedokteran, bab: Obat penawar urat unta 2/1147, no. 3463.

[581] Hadits ini secara makna diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *Musnad*-nya 3/219.

ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 95)**

Maksudnya, katakanlah wahai Muhammad, Maha Benar Allah yang telah menyatakan bahwa pengharaman itu tidak terdapat di dalam kitab Taurat. Firman-Nya, *"Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus,"* adalah perintah untuk mengikuti ajaran agamanya. Firman-Nya yang berbunyi, *"Dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik,"* adalah bantahan terhadap mereka atas anggapan mereka yang batil, sebagaimana telah dijelaskan.

Firman Allah SWT:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٦﴾ فِيهِ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ مَّقَامُ إِبْرَٰهِيمَ ۖ وَمَن دَخَلَهُۥ كَانَ ءَامِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٧﴾

"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim, barang siapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia, mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." **(Qs. Ali Imraan [3]: 96-97)**

Pada ayat ini terdapat lima permasalahan:

Pertama: Ditetapkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Abu Dzar, dia

berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah mengenai masjid pertama yang diletakkan di bumi." Beliau menjawab, "*Masjidil Haram*" Aku kembali bertanya, "Kemudian apa?" Beliau menjawab, "*Masjidil Aqsha.*" Aku bertanya, "Berapa jarak (pembuatan) antara keduanya?" Beliau menjawab, "Empat puluh tahun. Setiap permukaan bumi ini adalah masjid bagimu. Di mana saja kamu temui waktu shalat maka laksanakanlah shalat."[582] Mujahid dan Qatadah berkata, "Belum pernah diletakkan masjid apapun sebelumnya." Ali berkata, "Sebelum masjidil Haram banyak masjid-masjid yang lain. Makna dari hadits tersebut adalah bahwa masjidil Haramlah masjid pertama yang dibangun untuk tujuan ibadah."[583] Dari Mujahid, dia berkata, "Kaum muslimin dan Yahudi saling berbangga-banggaan, kaum Yahudi berkata, 'Baitul Maqdis lebih baik dan lebih agung dari Ka'bah, karena Baitul Maqdis adalah tempat hijrah para nabi dan ia terletak di tanah suci.' Sedangkan kaum muslimin berkata, 'Akan tetapi, Ka'bah-lah yang lebih baik.' Lantas Allah menurunkan ayat ini.[584] Pada surah Al Baqarah telah dijelaskan awal pembangunan dan orang pertama yang membangunnya." Mujahid berkata, "Allah menciptakan letak masjid tersebut dua ribu tahun sebelum menciptakan hal lain di muka bumi ini. Pondasinya terletak di dasar lapisan bawah bumi yang ketujuh. Sedangkan Masjidil Aqsha dibangun oleh Nabi Sulaiman." Sebagaimana yang diriwayatkan juga oleh An-Nasa`i dengan sanad *shahih* dari hadits Abdullah bin Amru, dari Rasulullah bahwasanya Sulaiman bin Daud ketika membangun Baitul Maqdis meminta kepada Allah mengenai tiga hal: Dia meminta kepada Allah hukum yang serupa dengan hukum-Nya, kemudian Dia mengabulkannya. Lalu, dia meminta kerajaan yang tidak sepantasnya bagi siapapun setelahnya memperoleh kerajaan tersebut, kemudian Dia mengabulkannya. Dan, ketika pembangunan masjid selesai dia meminta kepada Allah agar masjid itu tidak didatangi oleh siapapun yang tidak memiliki kepentingan lain selain shalat di

---

[582] Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Al Masaajid* 1/370, no. 520.

[583] Atsar ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam *Jaami'Al Bayan* 4/6 dari Ali dengan makna dan kalimat yang berasal dari Mathar.

dalamnya, kemudian agar orang yang shalat di dalamnya dikeluarkan (dibebaskan) dari segala kesalahan seperti baru pertama kali dilahirkan oleh ibunya. Lalu, Allah mengabulkannya."[585] Tetapi, terdapat keganjilan pada dua hadits tersebut. Karena, antara Nabi Ibrahim dan Sulaiman terdapat rentang waktu yang cukup lama. Para ahli sejarah berkata, "Jaraknya lebih dari seribu tahun." Ada yang berpendapat bahwa Nabi Ibrahim dan Sulaiman sebenarnya hanya memperbarui bangunan yang pondasinya telah dibangun sebelumnya oleh orang lain. Ada riwayat yang menyatakan bahwa orang yang pertama membangun Baitullah adalah Nabi Adam, sebagaimana yang telah dijelaskan. Dapat dikatakan pula bahwa yang membangun Baitul Maqdis pertama kali adalah keturunannya yang hidup empat puluh tahun setelahnya. Ada pula yang mengatakan bahwa yang membangunnya adalah para malaikat. Mereka membangunnya setelah membangun Baitullah, atas seizin Allah. Semua itu memang mungkin saja benar, *wallahu a'lam*. Ali bin Abi Thalib berkata, "Allah memerintahkan kepada para malaikat untuk membangun masjid (baitullah) di muka bumi dan sebagai tempat untuk berthawaf. Hal ini terjadi sebelum penciptaan Nabi Adam. Kemudian Adam menyempurnakan bangunan yang sebelumnya telah dibangun dan berthawaf mengelilinginya. Baru setelah itu dilanjutkan oleh para nabi setelahnya. Adapun secara fisik pembangunannya sempurna pada zaman Nabi Ibrahim.

Kedua: firman Allah لَلَّذِى بِبَكَّةَ adalah *khabar inna*. Huruf laam-nya adalah *taukid* (penegasan). بَكَّةَ sendiri maknanya adalah posisi (letak) rumah dan kota dari seluruh negeri. Dari Malik bin Anas, Muhammad bin Syihab berkata, "Bakkah adalah masjid, sedangkan Makkah adalah seluruh wilayah

---

[584] Lihat kitab *Asbab An-Nuzul,* Al Wahidi, hal. 84 dan *Al Bahr Al Muhith* 3/5.

[585] Diriwayatkan oleh An-Nasa'i pada pembahasan tentang Masjid-masjid, bab: Keistimewaan Masjidil Aqsha dan shalat di dalamnya, 2/34.

tanah suci."[586] Termasuk pula di dalamnya rumah-rumah (masjid-masjid). Mujahid berkata, "Bakkah adalah Makkah.[587] Huruf *miim*-nya adalah pengganti dari huruf *ba`*." Itu adalah perkataan Adh-Dhahhak dan Al Muarrij. Ada yang berpendapat bahwa kata بَكَّةَ diambil dari kata البَكُّ yang artinya adalah keramaian.[588] Disebut بَكَّةَ karena ramainya manusia di tempat thawaf. Ada yang berpendapat bahwa dinamakan seperti itu karena tempat itu dapat mengetuk nurani orang-orang yang congkak jika mereka melakukan perbuatan zalim. Abdullah bin Zubair berkata, "Maksudnya bukan orang yang angkuh yang hanya melakukan kejahatan, melainkan seperti yang dikisahkan oleh Allah." Adapun kata مَكَّةَ ada yang mengatakan bahwa ia dinamakan seperti itu karena di dalamnya terdapat sedikit air. Ada pula yang menyatakan bahwa dinamakan seperti itu karena tempat itu dapat membuat otak dan pikiran menjadi tenang sehingga dapat membuat orang yang mendatanginya tenang dari kesulitan.

Ada yang berpendapat bahwa dinamakan مَكَّةَ karena orang yang berbuat zhalim di dalamnya akan dibalas, dibinasakan, atau dikurangi derajatnya. Ada pula yang mengatakan bahwa disebut seperti itu karena orang-orang mendatangi tempat tersebut bersiul dan tertawa-tawa di dalamnya. Firman Allah, *"Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, tidak lain hanyalah siulan dan tepukan tangan."* Kata tersebut tidak dapat dirubah, karena kata مَكَّةَ adalah *tsuna`i mudha'af* dan lafaz مُكَاءً *tsulatsi mu'tall.*

Ketiga: Kata مُبَارَكًا berarti menjadikannya diberkahi karena amal perbuatan yang dilakukan di dalamnya dilipatgandakan. Kata بَرَكَةَ sendiri maknanya adalah banyaknya kebaikan. Ia *manshub* sebagai *haal* dari *dhamir*

---

[586] Atsar ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam kitab *Jami' Al Bayaan* 4/8 dari Ibnu Syihab.

[587] Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiiz* 3/222 dari Adh-Dhahhak dan sekelompok ulama.

[588] Ini adalah perkataan Mujahid dan Sa'id, sebagaimana disebutkan dalam *Jami' Al Bayaan*, Ath-Thabari 4/8.

pada kata وُضِعَ atau sebagai *zharaf* dari lafaz بَكَّةَ. Jadi, maknanya yang telah ditetapkan adalah "Makkah yang diberkahi". Boleh juga dikatakan bahwa pada selain Al Qur`an kata مُبَارَكًا adalah *khabar* kedua atau menjadi *badal* (pengganti) dari kata الَّذِي, atau terhadap *dhamir mubtada`*. Sedangkan kalimat هُدًى لِلْعَالَمِينَ adalah *athaf.* Jadi, maknanya adalah, petunjuk bagi seluruh alam semesta. Pada selain Al Qur`an kata مُبَارَكًا " bisa juga dengan *khafadh* dan menjadi sifat bagi kata بَيْتٌ.

Keempat: firman Allah فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ adalah *marfu'* sebagai *mubtada`* atau sifat. Penduduk Makkah, Ibnu Abbas, Mujahid, dan Sa'id bin Jubair membacanya آيَةٌ بَيِّنَةٌ[589] yang dibaca dengan *mufrad* (tidak jamak). Maksudnya adalah: Hanya maqam Ibrahim satu-satunya. Mereka mengatakan bahwa jejak kaki pada maqam Ibrahim adalah tanda yang jelas. Sedangkan Mujahid menafsirkan kalimat مَقَامُ إِبْرَاهِيمَ adalah seluruh tanah suci.[590] Dia juga berpendapat bahwa di antara tanda-tanda yang jelas tersebut adalah adanya Shafa, Marwah, Rukun Yamani, dan Maqam Ibrahim. Sedangkan yang lainnya menyatukannya, yaitu yang dimaksud adalah Maqam Ibrahim, hajar Aswad, bukit, air Zamzam, dan seluruh syariat yang ada di dalamnya. Abu Ja'far An-Nahhas[591] berkata, "Barang siapa yang membaca آيَةٌ بَيِّنَةٌ maka bacaannya itu lebih jelas. Karena, bukit Shafa dan Marwah termasuk tanda-

---

[589] Lihat *qira'ah* ini dalam kitab *Jami' Al Bayaan* karya Ath-Thabari 4/8, *Al Muharrir Al Wajiz* 3/222, dan *Ma'an Al Qur`an* karya An-Nuhas 1/444.

[590] Atsar ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'an Al Qur`an* 1/444 dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* 2/54.

[591] Lihat kitab *Ma'an Al Qur`an* 1/444. Syekh Ali Ash-Shabuni mengomentari: "Yang paling utama diucapkan oleh para muhaqqiq dari ahli tafsir bahwa tanda-tanda yang jelas yang dikhususkan oleh Allah pada Baitullah di antaranya adalah berupa rasa aman, kestabilan, tidak adanya kesombongan, burung-burung Allah yang melemparkan bebatuan, dan keagungan yang dirasakan oleh kaum muslimin sejak sebelum islam datang. Di antara tanda-tanda lain yang jelas adalah hajar Aswad, maqam Ibrahim, air zamzam, bukit Shafa dan marwah, serta tanda-tanda lainnya yang telah dikhususkan oleh Allah pada rumah-Nya yang suci ini.

tanda yang jelas. Di antara tanda yang lain adalah tidak adanya burung yang terbang di atas rumah Allah tersebut. Selain itu, orang yang sedang terluka biasanya ingin mencari hewan buruan, akan tetapi setelah memasuki tanah suci dia tidak melakukannya. Juga, jika terjadi hujan pada bagian rukun Yamani maka negeri Yaman akan menjadi subur dan jika hujan pada rukun Syami maka negeri Syam-lah yang menjadi subur. Akan tetapi, jika hujan itu turun menyeluruh ke bagian Baitullah tersebut, maka kesuburan akan dirasakan oleh seluruh negeri. Tanda yang lainnya adalah lontaran jumrah yang dilakukan melebihi yang telah disyariatkan maka tambahan itu akan dapat terlihat. Terjadi pula perbedaan pendapat mengenai kata مَقَام. Kata ini menjadi *marfu'* karena ia *mubtada'*, sedangkan *khabar*-nya *mahdzuf* (dihilangkan). Kalimat yang sebenarnya adalah مِنْهَا مَقَامُ اِبْرَاهِيْم. Pendapat ini dikatakan oleh Akhfasy. Diceritakan dari Muhammad bin Yazid, bahwasanya dia mengatakan bahwa kata مَقَام adalah *badal* dari kata ءَايَة. Mengenai ini juga terdapat pendapat yang ketiga, yang maknanya adalah: "Dia adalah maqam Ibrahim". Pendapat Al Akhfasy adalah pendapat yang dapat diterima pada ucapan orang Arab. Hadits tersebut dikuatkan oleh ucapan "haji itu secara keseluruhan adalah maqam Ibrahim".[592]

Kelima: firman Allah, *"Barang siapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia."* Qatadah mengatakan bahwa itu juga merupakan tanda-tanda tanah suci, An-Nahhas berkata, "Itu adalah pendapat yang baik, karena orang-orang berusaha mengambil apa yang ada di sekelilingnya. Akan tetapi, orang yang congkak tidak akan bisa mendapatkannya. Orang seperti itu mungkin bisa saja sampai ke Baitul Maqdis dan melakukan kerusakan, akan tetapi dia tidak akan dapat sampai ke tanah suci. Allah berfirman,

---

[592]Ini adalah ucapan Sa'id bin Jubair. Ini seperti yang disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya 2/65. Kemudian, Ibnu Katsir berkata, "Sepertinya yang dimaksud Hajar Aswad itu secara keseluruhan adalah maqam Ibrahim."

"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah?" (Qs. Al Fiil [105]: 1). Sebagian ahli balaghah (ma'ani) berkata, "Gambaran ayat tersebut adalah sebuah berita, sedangkan maknanya adalah perintah." Kalimat yang sebenarnya adalah: Bahwasanya siapa saja yang memasukinya maka berikanlah rasa aman kepada orang itu. Seperti firman Allah, *"Maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji."* (Qs. Al Baqarah [2]: 197). Artinya, janganlah kalian berbuat *rafats* (bersetubuh), kefasikan, dan janganlah berbantah-bantahan. Atas makna seperti ini Imam An-Nu'man bin Tsabit berkata, "Siapa saja yang melakukan perbuatan dosa yang membuatnya wajib mendapatkan hukuman had, namun dia masuk ke tanah suci maka dia akan dilindungi." Hal ini sebagaimana firman Allah, *"Barang siapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia."* Jadi, Allah mewajibkan pemberian rasa aman bagi siapa saja yang memasukinya. Riwayat ini diriwayatkan dari sekelompok kaum salaf, di antaranya adalah Ibnu Abbas dan yang lainnya. Ibnu 'Arabi[593] berkata, "Setiap orang yang mengatakan hal itu sering salah dari dua sisi, pertama: Dia tidak memahami bahwa ayat tersebut adalah berita mengenai peristiwa yang telah lalu yang maksudnya bukan untuk menentukan hukum bagi kehidupan masa depan. Kedua: Dia tidak menyadari bahwa rasa aman itu adalah bagaikan emas mutiara. Pertempuran dan perpecahan pernah terjadi setelah itu di dalam tanah suci. Berita yang berasal dari Allah tidak akan pernah berbeda dengan orang yang menyampaikan berita-Nya itu. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa-peristiwa yang telah disebutkan adalah peristiwa di masa lampau. Abu Hanifah menentang pendapat ini dan berkata, "Jika masuk ke tanah suci maka dia tidak diberikan makan, minum, tidak diperlakukan apa-apa, dan tidak berbicara hingga pergi meninggalkan tanah suci tersebut. Jadi, keterpaksaannya untuk keluar dari tanah suci tidak dapat dikatakan sebagai rasa aman."

[593] Lihat kitab *Ahkam Al Qur'an* 1/285.

Diriwayatkan dari Abu Hanifah, bahwasanya dia berkata, "Pernah terjadi hukum qishash pada salah satu tempat di tanah suci. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada rasa aman di tanah suci." Jumhur ulama juga mengatakan bahwa hukuman had pernah dilakukan di tanah suci. Rasulullah sendiri pernah memerintahkan untuk membunuh Ibnu Khathal[594] dalam keadaan dirinya bergantung pada kain tirai penutup Ka'bah.

Aku (Al Qurthubi) katakan: Ats-Tsauri meriwayatkan dari Manshur, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas: "Barang siapa yang terkena hukuman had di tanah suci maka hukuman itu wajib dilaksanakan kepadanya. Jika hukuman itu dilakukan di tempat yang bukan tanah suci kemudian dia pergi ke tanah suci maka dia tidak boleh berbicara dan tidak boleh berbaiat hingga dia keluar dari tanah suci, setelah itu dilaksanakan hukuman had kepadanya.[595] Itu adalah ucapan Asy-Sya'bi dan merupakan hujjah orang-orang Kufah. Ibnu Abbas telah memahami hal itu dari makna ayat di atas. Dia adalah seorang "*habrul ummah*" dan merupakan abdi bagi umat ini. Pendapat yang benar adalah bahwa dia sengaja menyebutkan itu karena banyaknya kenikmatan bagi orang yang bodoh dan orang Arab yang mengingkari rasa aman yang ada di tanah suci. Hal ini seperti firman Allah, "*Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok.*" (Qs. Al 'Ankabut [29]: 67). Pada masa jahiliyah disebutkan bahwa orang yang memasuki tanah suci maka dia akan memperoleh rasa aman dari peperangan dan pembunuhan. Penjelasan ini akan dijelaskan pada surah Al Maa`idah, *insya Allah.*

---

[594] Dia adalah Abdullah bin Khathal, seorang pria yang berasal dari Bani Tamim bin Ghalib. Rasulullah memerintahkan untuk membunuhnya karena dia menjadi murtad dengan cara menjadi seorang musyrik, padahal sebelumnya dia seorang muslim. Rasulullah pun memerintahkan untuk membunuhnya, *As-Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam 4/39.

[595] Atsar ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam kitab *Jami' Al Bayaan* 4/10 dari Ibnu Abbas. Ibnu Katsir 2/65.

Qatadah berkata, 'Siapa saja yang memasukinya pada masa jahiliyah dia merasakan keamanan.'[596] Ini adalah *atsar* yang *hasan*. Diriwayatkan pula bahwa sebagian orang kafir berkata kepada sebagian ulama, "Tidakkah di dalam Al Qur`an disebutkan *'Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia'*. Kami telah memasukinya dan melakukan ini dan itu, namun orang yang ada di dalamnya tidak memperoleh rasa aman." Orang itu melanjutkan, 'Bukankah kamu termasuk orang Arab? Lantas apa yang diinginkan oleh yang mengatakan bahwa 'Siapa saja yang memasuki rumahku maka dia akan aman?' Bukankah telah disebutkan kepada orang yang menaati-Nya, 'Hentikanlah perbuatan itu karena aku telah memberikan rasa aman kepadanya dan telah mencukupkannya.' Dia menjawab, "Tentu." Orang itu kembali berkata, "Maka, demikian pula dengan firman Allah yang berbunyi *'Barang siapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia'*." Yahya bin Ja'dah berkata, "Makna firman Allah *'Barang siapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia'* maksudnya adalah rasa aman dari api neraka.

Aku (Al Qurthubi) katakan: Bahwa makna seperti itu tidak dapat diberlakukan secara umum. Karena, di dalam *Shahih Muslim* dari Abu Sa'id Al Khudri terdapat sebuah hadits tentang syafa'at yang sangat panjang, yaitu:

فَوَالَّذِى نَفْسِى بِيَدِهِ مَامِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ بِأَشَدَّ مُنَاشَدَةً لِلّٰهِ فِى اسْتِقْصَاءِ الْحَقِّ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ لِلّٰهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِيْنَ فِى النَّارِ، يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا كَانُوْا يَصُوْمُوْنَ مَعَنَا وَيُصَلُّوْنَ وَيَحُجُّوْنَ، فَيُقَالُ لَهُمْ، اخْرِجُوْا مَنْ عَرَفْتُمْ

"Demi jiwaku yang berada dalam genggaman-Nya, tidaklah salah seorang dari kalian melantunkan pujian kepada Allah untuk memperoleh kebenaran bagi kaum mukminin pada hari kiamat kemudian dapat

[596] Atsar ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam kitab *Ma'an Al Qur`an* 1/447 dari Qatadah dengan kalimatnya.

membantu saudara-saudara mereka yang ada di dalam neraka. Mereka berkata, 'Mereka berpuasa bersama kami, melakukan shalat, dan melaksanakan ibadah haji.'" Kemudian, dikatakan kepada mereka, "Keluarkanlah orang-orang yang kamu kenal."[597] Jadi, yang akan mendapatkan rasa aman dari api neraka adalah orang yang memasuki tanah suci untuk menunaikan ibadah dengan mengagungkan Allah, mengetahui hak-hak-Nya, dan bertujuan mendekatkan diri kepada Allah.

Ja'far Ash-Shidiq berkata, 'Siapa saja yang memasuki bukit Shafa seperti yang dilakukan oleh para nabi dan wali maka dia akan aman dari azab Allah.' Ini adalah makna dari sabda Rasulullah,

مَنْ حَجَّ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ خَرَجَ مِنْ ذُنُوْبِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ، وَالْحَجُّ الْمَبْرُوْرُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلاَّ الْجَنَّةَ

Siapa saja yang melaksanakan ibadah haji dan tidak berbuat rafats dan tidak berlaku fasik maka dosa-dosanya akan keluar dan dirinya seperti bayi yang baru dilahirkan oleh ibunya. Haji yang mabrur itu tidak ada ganjaran lain baginya selain surga.'[598] Hasan berkata, "Haji yang mabrur adalah yang kembali dari pelaksanaan ibadah haji dengan hidup yang lebih zuhud terhadap kehidupan duniawi dan sangat menghendaki kebahagiaan di akhirat.

Ada pula yang berpendapat bahwa maknanya adalah: Siapa saja yang memasuki tanah suci dengan melaksanakan umrah bersama Rasulullah maka

---

[597] Diriwayatkan oleh Muslim dalam pembahasan tentang iman, 1/167, no. 302.

[598] Hadits ini diriwayatkan oleh para imam, yaitu: Bukhari, Ahmad, An-Nasa`i, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban dari Abu Hurairah dengan kalimat *"Siapa saja yang melaksanakan ibadah haji karena Allah dan dia tidak berbuat rafats dan tidak belaku fasik maka dia akan kembali seperti bayi yang baru dilahirkan oleh ibunya."* Lihat kitab *Al Jami' Al Kabiir* 4/610. Ucapan "haji yang mabrur tidak ada ganjaran lain selain surga" diriwayatkan oleh Ahmad, Uqaili dalam *Adh-Dhu'afa*, Baihaqi dalam *Sya'bul Iman,* dan *Al Jaami' Ash-Shaghir* 2/63.

dia akan aman. Dalil dari pendapat ini adalah firman Allah, *"sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman."* (Qs. Al Fath [48]: 27). Ada yang mengatakan bahwa kata مَن pada ayat tersebut adalah ditujukan kepada orang yang tidak berakal. Sedangkan yang dimaksud pada ayat tersebut adalah rasa aman dalam melakukan buruan. Namun, pendapat ini aneh. Di dalam Al Qur`an disebutkan, *"Maka sebagian hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya."* (Qs. An-Nuur: 45).

Firman Allah SWT,

وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ

"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah; Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam."

Pada ayat ini terdapat sembilan permasalahan:

Pertama: huruf laam pada kata وَلِلَّهِ adalah laam *ijab* dan *ilzam*. Kemudian ditegaskan oleh kata عَلَى yang termasuk kata *wujub* (kewajiban) yang paling tegas bagi bangsa Arab. Jika orang Arab berkata, "fulan mewajibkanku ini" maka berarti orang itu telah ditegaskan dan diwajibkan melakukan itu. Allah menyebutkan haji dengan kata *wujub* (kewajiban) untuk menegaskan hak haji dan untuk pengagungan atas kesucian haji. Tidak diragukan lagi mengenai kewajiban melaksanakan ibadah haji. Haji merupakan salah satu rukun Islam. Haji ini tidak diwajibkan kecuali hanya satu kali dalam seumur hidup. Sebagian orang mengatakan bahwa

haji ini diwajibkan satu kali dalam lima tahun. Mereka berdalil dengan meriwayatkan sebuah hadits yang disandarkan pada Rasulullah. Hadits tersebut sebenarnya batil dan tidak *shahih*. Ijma' para ulama besar pun telah menyatakan seperti itu.

Aku (Al Qurthubi) katakan, Abdurrazak menyebutkan, Sufyan Ats-Tsauri menceritakan kepada kami dari Al 'Ala bin Al Musayyib, dari ayahnya, dari Abu Said Al Khudri, bahwasanya Rasulullah bersabda, *"Allah berfirman, 'Seorang hamba yang diberikan kelapangan rezeki oleh-Ku namun tidak kembali (berhaji) kepada-Ku setiap empat tahun maka akan diharamkan baginya (surga).'"* Ini adalah hadits yang masyhur yang berasal dari Al 'Ala bin Al Musayyib bin Rafi' Al Kahili Al Kufi. Dia termasuk keturunan dari para ahli hadits. Diriwayatkan darinya oleh lebih dari satu orang, diantara mereka ada yang berkata, "setiap lima tahun sekali." Ada pula yang berkata, dari Al 'Ala, dari Yunus bin Khabab, dari Abu Sa'id menyebutkan selain itu yang berbeda dengan pendapat di atas.

Para pengingkar ibadah haji mengatakan bahwa pada ibadah haji terdapat perbuatan tidak mengenakan kain pakaian. Hal ini bertentangan dengan sifat malu. Sedangkan ibadah sa'i bertentangan dengan sikap kewibawaan. Ibadah melempar jumrah juga dikatakan sebagai perbuatan yang bertentangan dengan logika akal sehat. Jadi, menurut mereka bahwasanya semua perbuatan dalam ibadah haji itu hukumnya batil jika tidak mengetahui hikmah dan alasannya. Mereka tidak mengetahui bahwa tidak mengetahui dan memahami maksud dari seluruh yang diperintahkan oleh Allah itu bukanlah syarat sah atau batilnya suatu ibadah. Seorang hamba juga tidak dibebankan untuk mengetahui faidah dari tugas yang dibebankan kepadanya. Seorang hamba hanya diwajibkan untuk menaati dan melaksanakannya dengan penuh kepatuhan tanpa harus menuntut untuk mengetahui apa faidah dan menanyakan apa maksud dari ibadah tersebut. Atas dasar ini maka Rasulullah mengucapkan dalam talbiyahnya, لَبَّيْكَ حَقًّا حَقًّا، تَعَبُّدًا وَرِقًّا، لَبَّيْكَ إِلَهَ الْحَقِّ *"Aku sungguh memenuhi panggilan-Mu sebagai bentuk penghambaan dan kasih sayang.*

Aku memenuhi panggilan-Mu wahai Tuhan yang haq."[599] Para imam meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Ketika kami berbincang-bincang dengan Rasulullah, beliau bersabda,

أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ فَرَضَ اللهُ عَلَيْكُمُ الحَجَّ فَحُجُّوْا

'*Wahai sekalian manusia, Allah telah mewajibkan ibadah haji kepada kalian, maka tunaikanlah ibadah haji.*' Seorang pria berkata, 'Setiap tahun wahai Rasulullah?' Rasulullah hanya terdiam hingga pria tadi bertanya sebanyak tiga kali. Rasulullah pun kemudian menjawab,

لَوْ قُلْتُ نَعَمْ لَوَجَبَتْ وَلَمَّا اسْتَطَعْتُمْ

'*Jika aku mengatakan "ya" maka itu akan menjadi kewajiban, sedangkan kalian belum tentu akan dapat melakukannya.*' Beliau melanjutkan,

ذَرُوْنِي مَا تَرَكْتُكُمْ، فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِكَثْرَةِ سُؤَالِهِمْ وَاخْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَاءِهِمْ، فَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ فَأْتُوْا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، فَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَدَعُوْهُ

'*Ikuti saja apa yang telah aku tinggalkan kepada kalian. Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa karena mereka banyak bertanya dan menyelisihi nabi-nabi mereka. Jika aku memerintahkan kepada kalian untuk melakukan sesuatu maka laksanakanlah semampu kalian. Jika*

---

[599] Diriwayatkan oleh Ad-Dailami dari Anas dengan kalimat "Aku memenuhi panggilan-Mu wahai Dzat Yang Benar sebagai bentuk penghambaan dan kasih sayang." Pada kitab *Majma' Az-Zawaid* 3/223 disebutkan dengan kalimat "Aku memenuhi panggilan-Mu untuk berhaji sebagai bentuk penghambaan dan kasih sayang." Lihat kitab *Al Jami' Al Kabiir* 3/548. Sabda Rasulullah, "*Aku memenuhi panggilan-Mu wahai Tuhan yang haq, aku memenuhi panggilan-Mu.*" Diriwayatkan oleh Ahmad, An-Nasa`i, Ibnu Majah, Hakim, dan yang lainnya. Lihat kitab *Al Jami' Al Kabiir* 3/546.

aku melarang kalian melakukan sesuatu maka tinggalkanlah perbuatan tersebut'."[600] Kalimat hadits ini adalah kalimat Muslim. Hadits ini menjelaskan bahwa suatu perintah jika ditujukan kepada para mukallaf dengan bentuk kewajiban maka kewajiban itu cukup hanya sekali saja dan tidak memerlukan untuk dilakukan berulang kali. Hal ini berbeda dengan pendapat Abu Ishaq Al Isfirayni dan yang lainnya. Ditetapkan bahwasanya para sahabat berkata kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, haji yang kami lakukan ini hanya untuk tahun ini saja atau untuk selamanya?' Beliau menjawab, لاَ بَلْ لِلأَبَدِ *'Tidak, akan tetapi hanya ini untuk selamanya (seumur hidup).'*[601] Hadits ini merupakan bantahan bagi yang mengatakan bahwa setiap lima tahun sekali diwajibkan melaksanakan satu kali ibadah haji. Haji ini telah dikenal oleh bangsa Arab waktu itu. Di antara yang mereka sukai di sana adalah pasar dan kegiatannya. Ketika Islam datang maka Islam memerintahkan untuk melaksanakan haji seperti yang telah mereka ketahui. Allah mewajibkan segala bentuk ibadah haji yang telah mereka ketahui. Rasulullah sendiri sudah pernah melaksanakan haji sebelum haji itu diwajibkan. Beliau sudah pernah berdiri di Arafah dan tidak merubah sedikit pun syariat yang telah ditetapkan oleh Ibrahim. Yaitu, seperti yang dilakukan oleh bangsa Quraisy yang berdiri di Masy'aril Haram. Mereka berkata, 'Kami adalah penduduk tanah suci dan tidak akan keluar darinya. Kami adalah bangsa Humus[602].' Ini seperti yang telah kami jelaskan pada pembahasan surah Al Baqarah.

---

[600] Diriwayatkan oleh para imam, dan kalimatnya adalah kalimat Muslim. Lihat kitab *Shahih Muslim* pada pembahasan tentang haji, bab: Kewajiban haji sekali dalam seumur hidup, 2/975.

[601] Diriwayatkan oleh Muslim dengan kalimat yang berdekatan, pada pembahasan tentang haji 2/884, An-Nasa`i pada pembahasan tentang haji, Ibnu Majah pada pembahasan tentang Manasik, dan Ahmad 4/175.

[602] Humus adalah bangsa Quraisy dan orang yang dilahirkan dari suku Quraisy, Kinanah, dan Judailah Qais. Mereka adalah musuh Ibnu Amru bin Qais 'Ailan dan bani Amir bin Sha'sha'ah. Mereka disebut Humus karena mereka bersemangat melaksanakan agama mereka, atau tepatnya keras dalam melaksanakan ajaran agama mereka. Lihat kitab *Al-Lisan*, hal. 995.

Aku (Al Qurthubi) katakan, 'Aku pernah melihat Rasulullah sebelum melaksanakan hijrah sudah pernah melakukan haji sebanyak dua kali. Artinya, kewajiban telah gugur jika telah melaksanakan ibadah haji satu kali." Beliau melaksanakan ibadah haji karena mereka menyambut seruan Nabi Ibrahim ketika firman Allah kepada Ibrahim, *"Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji."* (Qs. Al Hajj [22]: 27).

Ath-Thabari[603] berkata, "Pendapat ini jauh dari kebenaran, sesungguhnya jika di dalam syariatnya disebutkan *'Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji'* maka seruan itu pasti hukumnya wajib, sesuai dengan perintah yang terdapat dalam syariat tersebut." Jika dikatakan bahwa perintah itu ditujukan kepada orang yang belum melaksanakan ibadah haji maka itu berarti pengkhususan yang tidak berdasarkan dalil. Hal itu juga berarti menunjukkan bahwa haji tidak diwajibkan kepada orang yang sudah pernah melaksanakan haji ketika melaksanakan perintah Ibrahim. Pendapat ini jauh dari kebenaran.

Kedua: Al Qur`an dan hadits menunjukkan bahwa perintah haji disyariatkan secara berangsur, tidak serta merta hanya dalam satu perintah saja. Ini adalah hasil kesimpulan madzhab Malik sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Khuwaizmindad. Itu adalah pendapat Syafi'i, Muhammad bin Hasan, dan Abu Yusuf yang meriwayatkannya. Sebagian penduduk Baghdad yang hidup pada zaman imam Malik terakhir mengatakan bahwa perintah ini diwajibkan dengan serta merta dalam satu kali perintah. Kewajiban haji menurut mereka tidak boleh ditangguhkan jika telah memiliki kemampuan melakukannya. Pendapat yang terakhir ini adalah pendapat Abu Daud. Pendapat yang benar adalah pendapat yang pertama. Karena, Allah berfirman di dalam surah Al Hajj, *"Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan*

[603] Lihat kitab *Ahkam Al Qur`an,* 2/280.

berjalan kaki." (Qs. Al Hajj [22]: 27). Surah Al Hajj sendiri adalah surah Makkiyah. Allah berfirman, *"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah."* Surah Aali 'Imraan tersebut diturunkan pada tahun terjadinya perang Uhud di Madinah, yaitu pada tahun ketiga setelah hijriyah. Rasulullah sendiri tidak pernah melaksanakan ibadah haji kecuali pada tahun kesepuluh hijriyah. Adapun di dalam hadits, disebutkan pada hadits Dhammam bin Tsa'labah As-Sa'di, dari bani Sa'ad bin Bakar, dia mendatangi Rasulullah dan bertanya kepadanya mengenai ajaran Islam. Lantas beliau menyebutkan syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, Abu Hurairah, dan Anas. Pada seluruh hadits tersebut disebutkan tentang haji, dan hukumnya adalah wajib (fardhu). Hadits Anas adalah hadits yang paling baik ungkapannya dan paling sempurna isinya mengenai hadits. Ada perbedaan pendapat mengenai waktu datangnya perintah pelaksanaan ibadah haji. Ada yang mengatakan perintah tersebut datang pada tahun kelima hijriyah. Ada yang berpendapat pada tahun ketujuh hijriyah. Ada pula yang mengatakan pada tahun kesembilan hijriyah. Ibnu Hisyam menyebutkan dari Abu Ubaidah Al-Waqidi bahwa perintah tersebut turun pada saat terjadi perang Khandaq, yaitu setelah pasukan tercerai berai. Ibnu Abdul Barr mengatakan bahwa di antara bukti tentang haji itu diperintahkan secara bertahap adalah ijma' para ulama yang mengatakan untuk tidak mengklaim orang yang mampu melaksanakan ibadah haji namun dia menangguhkan pelaksanaannya satu tahun atau dua tahun setelahnya adalah fasik. Ada yang mengatakan bahwa jika seseorang menangguhkan haji beberapa tahun kemudian dari waktu ketika dia telah dinyatakan mampu melaksanakannya berarti dia telah melaksanakan kewajiban tepat pada waktunya. Hal itu tidak seperti orang yang ketinggalan dalam melaksanakan shalat hingga telah keluar dari waktunya, kemudian dia mengqadhanya setelah waktu shalat tersebut telah habis. Juga, tidak seperti orang yang tidak melaksanakan ibadah puasa di bulan Ramadhan karena sakit atau melakukan perjalanan, kemudian dia mengqadhanya. Selain itu,

haji juga tidak seperti orang yang merusak ibadah hajjinya dan dia mengqadhanya di lain waktu. Para ulama sepakat untuk tidak mengatakan kepada orang yang melaksanakan ibadah haji beberapa tahun kemudian semenjak dia telah dinyatakan mampu, 'Kamu telah melaksanakan apa yang telah diwajibkan kepada dirimu, karena kami mengetahui bahwa waktu pelaksanaan ibadah haji itu luas dan diwajibkan secara bertahap, tidak sekaligus.' Abu Umar mengatakan bahwa setiap pendapat tentang syariat yang diturunkan secara bertahap maka mereka tidak memberikan batasan apapun. Kecuali, yang diriwayatkan dari Sahnun, dia ditanya mengenai seorang pria yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan ibadah haji namun orang itu menangguhkannya selama beberapa tahun lamanya. Apakah orang itu dapat dikategorikan sebagai orang fasik karena telah menangguhkan haji dan kesaksiannya ditolak? Sahnun menjawab, 'Tidak, sampai usianya enam puluh tahun. Jika lebih dari enam puluh tahun maka dia dianggap orang fasik dan kesaksiannya ditolak.' Itu adalah batasannya. Batasan dalam syariat tidak dapat ditetapkan selain oleh yang menetapkan syariat tersebut.

Aku (Al Qurthubi) katakan: Ibnu Khuwaizmindad bin Qasim menceritakan, Ibnu Al Qasim dan yang lainnya berkata, 'Waktu terakhir adalah di saat berusia enam puluh tahun. Sebelum usia tersebut dibolehkan. Namun, jika ditangguhkan hingga lebih dari enam puluh tahun maka akan berdosa. Karena, Rasulullah bersabda,

أَعْمَارُ أُمَّتِي مَا بَيْنَ السِّتِّيْنَ إِلَى السَّبْعِيْنَ، وَقَلَّ مَنْ يَتَجَاوَزُهَا

'Usia umatku adalah antara enam puluh hingga tujuh puluh tahun. Sedikit sekali yang lebih dari itu. "[604] Seolah-olah di usia yang lebih dari itu

---

[604] Hadits ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabiir* 1/1119 dari riwayat At-Tirmidzi. Menurutnya hadits ini *gharib*. Ibnu Majah, Hakim, dan Baihaqi di dalam *As-Sunan* dari Abu Hurairah. Dan, dari riwayat Abu Ya'la, dari Anas. Hadits ini disebutkan pula dalam *Ash-Shaghir* no. 1199 dan disimbolkan dengan

ada isyarat bahwa perintah itu sulit dilaksanakan.

Abu Umar mengatakan bahwa sebagian orang seperti Sahnun berhujjah dengan sabda Rasulullah, *"Usia umatku antara enam puluh hingga tujuh puluh tahun, sedikit sekali yang lebih dari itu."* Usia lebih dari itu tidak dapat dijadikan alasan lagi, karena usia itu melebihi mayoritas usia umat Rasulullah. Di dalam hadits tersebut terdapat dalil mengenai penambahan usia hingga tujuh puluh tahun, karena usia tersebut juga termasuk usia mayoritas. Namun, tidak seharusnya memutuskan untuk mengklaim bahwa seseorang itu fasik padahal dia adalah orang yang lurus dan amanah hanya karena menafsirkan hadits *dhaif*.

Ketiga: para ulama sepakat bahwa khithab pada firman Allah *"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah"* adalah umum bagi semua manusia. Ibnu Arabi[605] berkata, 'Meski orang-orang berbeda pendapat mengenai keumuman ayat tersebut secara mutlak namun tampaknya mereka sepakat bahwa ayat ini diperuntukkan bagi semua orang, baik laki-laki ataupun perempuan, selain anak kecil tentunya. Karena, secara ijma' anak kecil bukan termasuk golongan yang *mukallalf* dan budak (hamba sahaya). Budak tidak mutlak termasuk dalam keumuman ayat tersebut. Allah berfirman, *"Yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah."* Sedangkan seorang budak dianggap orang yang tidak memiliki kemampuan untuk menunaikan ibadah haji. Karena, tuannya membatasi hak-haknya dari ibadah tersebut. Allah lebih mengedepankan hak seorang majikan daripada hak Allah sendiri karena kasih sayang Allah kepada para hamba

---

symbol *hasan*. Kalimat hadits yang seluruhnya meriwayatkan adalah: أَعْمَارُ أُمَّتِي مَا بَيْنَ السِّتِّينَ إِلَى السَّبْعِينَ وَ أَقَلُّهُمْ مَنْ يَجُوزُ ذَلِكَ *Usia umatku antara tujuh puluh tahun, sedikit sekali yang lebih dari itu."*

[605] Lihat kitab *Ahkam Al Qur`an*, Ibnu Arabi 1/287.

dan demi maslahat mereka. Tidak ada perbedaan antara budak wanita ataupun budak laki-laki, karena tidak ada dalil mengenai perbedaan mereka menurut ijma' ulama. Ibnu Al Mundzir berkata, 'Para jumhur ulama sepakat —kecuali sebahagian saja yang bertentangan— bahwa seorang anak kecil jika melaksanakan haji di saat dia masih kecil dan seorang budak yang melaksanakan haji di waktu dia menjadi budak kemudian mereka menjadi dewasa dan yang budak menjadi merdeka, maka bagi keduanya tetap harus melaksanakan ibadah haji jika keduanya kembali mendapatkan kemampuan untuk menunaikannya.' Abu Umar berkata, 'Abu Daud tidak sependapat dengan sekelompok ahli fikih dan para imam atsar. Baginya, anak kecil dan budak juga termasuk golongan yang diperintahkan untuk menunaikan haji.' Menurut pendapat jumhur ulama anak-anak dan budak tidak termasuk yang diperintahkan pada firman Allah, *"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah."* Yaitu, dengan dalil bahwa mereka tidak memiliki kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri. Seorang budak misalnya, dia tidak dapat melaksanakan ibadah haji jika tidak diizinkan oleh majikannya. Sebagaimana seorang budak juga tidak termasuk golongan yang diperintahkan untuk melaksanakan shalat jum'at. Yaitu, pada firman Allah, *"Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan sembahyang pada hari Jumat."* (Qs. Al Jumu'ah [3]: 97). Menurut para ulama –selain yang menentang- bahwa ayat di atas juga memberikan pengecualian berupa kewajiban memberikan kesaksian. Allah berfirman, وَلَا يَأْبَ ٱلشُّهَدَآءُ إِذَا مَا دُعُوا۟ وَلَا تَسْـَٔمُوٓا۟ أَن تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰٓ أَجَلِهِۦ Artinya adalah seorang hamba tidak termasuk di dalamnya. Seorang anak kecil juga tidak termasuk di dalam kategori firman Allah, *"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah."* Dalilnya adalah seorang anak kecil tidak dicatat amal perbuatannya. Seorang wanita juga tidak termasuk dalam perintah Allah dalam firman-Nya, *"Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan sembahyang pada hari Jumat."* Padahal, seorang wanita juga

termasuk dalam kategori orang-orang yang beriman. Selain itu, ayat ini juga tidak memasukkan budak dalam kewajiban menunaikan ibadah shalat jum'at. Ini adalah pendapat para ahli fikih negeri Hijaz, Irak, Syam, dan Maroko. Jika ada yang mengatakan bahwa jika seorang budak datang ke Masjidil Haram atas seizin majikannya maka mengapa haji tidak diwajibkan kepadanya? Jawabannya adalah: Bahwasannya persoalan ini telah disepakati secara ijma' dan tidak membutuhkan *illat*. Akan tetapi, jika hukum ini telah disepakati secara ijma' maka kita dapat menjadikan ayat ini sebagai dalil bahwa seorang yang masih berstatus budak tidak diwajibkan melaksanakan haji. Telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Rasulullah, bahwasanya beliau bersabda,

أَيُّمَا صَبِيٍّ حَجَّ ثُمَّ أَدْرَكَ فَعَلَيْهِ أَنْ يَحُجَّ حَجَّةً أُخْرَى، وَأَيُّمَا أَعْرَابِيٍّ حَجَّ ثُمَّ هَاجَرَ فَعَلَيْهِ أَنْ يَحُجَّ أُخْرَى، وَأَيُّمَا عَبْدٌ حَجَّ ثُمَّ أَعْتَقَ فَعَلَيْهِ أَنْ يَحُجَّ حَجَّ أُخْرَى

"Seorang anak kecil yang melaksanakan ibadah haji kemudian dia dewasa maka dia harus melaksanakan haji lagi. Seorang Arab badui yang melaksanakan haji kemudian dia berhijrah maka dia harus melaksanakan haji kembali. Seorang budak yang melaksanakan ibadah haji kemudian dia merdeka maka dia harus melaksanakan ibadah haji lagi."[606]

Ibnu Arabi[607] berkata, 'Sebagian ulama kita menganggap enteng permasalahan ini dan mengatakan bahwa haji itu tidak diwajibkan bagi seorang

---

[606] Hadits tersebut dengan kalimat yang saling berdekatan diriwayatkan oleh Hakim dalam kitab *Al Mustadrak*. Dia mengatakan bahwa hadits ini *shahih*, sesuai dengan kasaksian Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkannya. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Baihaqi dalam *As-Sunan*, lihat kitab *Nashb Ar-Rayah* 3/ 6-7.

[607] Lihat kitab *Ahkam Al Qur`an*, 1/287.

budak, meski diberikan izin oleh majikannya. Karena, pada dasarnya budak dianggap kafir. Sedangkan, haji yang dilakukan oleh orang kafir tidak dianggap. Jika seorang budak dinyatakan menjadi budak selamanya maka berarti dia tidak diperintahkan untuk melaksanakan ibadah haji. Pendapat ini rusak jika dilihat dari tiga aspek berikut ini: Pertama, orang-orang kafir sebenarnya diperintahkan untuk melaksanakan beberapa cabang syariat Islam, jadi tidak ada perbedaan di dalamnya menurut Malik. Kedua, seluruh ibadah seperti shalat dan puasa harus dilakukan oleh semua orang, meski dia seorang budak sekalipun. Jika dia melakukan ibadah itu di saat kafir maka ibadah itu tidak dianggap. Maka, demikian pula halnya dengan ibadah haji. Ketiga, kekafiran itu menjadi hilang dengan masuknya seseorang ke dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, hukumnya sebagai orang kafir pun harus dihilangkan. Jadi, jelas bahwa pendapat yang dapat dijadikan sandaran adalah seperti yang telah kami sebutkan, yaitu didahulukannya hak-hak seorang tuan (majikan). *Wallahul muwaafiq.*

Keempat: Firman Allah, مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. Kata مَنْ berkedudukan *khafadh* yang merupakan kata pengganti yang menunjukkan sebagian manusia atas manusia secara umum. Ini adalah pendapat mayoritas ahli nahwu. Al Kisa`i memperbolehkan kata مَنْ berkedudukan *marfu'* oleh kata حَجُّ, yang sebenarnya kalimat tersebut berbunyi أَنْ يَحُجَّ الْبَيْتَ مَنْ. Ada yang berpendapat bahwa kata tersebut adalah *syarth*, sedangkan kata اسْتَطَاعَ berkedudukan *majzum*. Adapun jawaban dari *syarth* tersebut *mahdzuf* (dihilangkan). Perkiraan yang sebenarnya adalah: مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا فَعَلَيْهِ الْحَجُّ *Barangsiapa yang mampu melaksanakan perjalanan haji maka hendaknya dia menunaikan ibadah haji*". Ad-Daraquthni meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia mengatakan bahwa ada yang bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah ibadah haji itu dilakukan setiap tahun?' Beliau menjawab, *'Tidak, akan tetapi cukup satu kali saja.'* Lalu ada yang bertanya, "Apa yang dimaksud dengan '*sabil*'?" Beliau menjawab,

'Perbekalan dan kendaraan.'[608] Diriwayatkan dari Anas, Ibnu Mas'ud, Ibnu Umar, Jabir, Aisyah, dan Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dan dari Ali bin Abi Thalib, dari Rasulullah, *'Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah.'* Rasulullah ditanya mengenai ayat di atas, beliau menjawab, *'Kamu menemukan punggung unta (mendapatkan kendaraan).'*[609] Hadits Ibnu Umar di atas juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunnah*-nya dan oleh Abu Isa At-Tirmidzi dalam kitab *Jami'*-nya. Dia mengatakan bahwa hadits tersebut *hasan.* Pengamalan dari hadits tersebut menurut *ulama* adalah bahwa jika seseorang telah memiliki perbekalan dan kendaraan maka diwajibkan baginya menunaikan ibadah haji. Ibrahim bin Yazid adalah berasal dari kaum Al Khuzi yang ada di kota Makkah. Sebagian ahli hadits telah mengomentarinya dari segi hafalannya. Diriwayatkan dari Waki' dan Ad-Daraquthni, dari Sufyan bin Said, mereka mengatakan bahwa Ibrahim bin Yazid menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Abbad, dari Ibnu Umar, dia berkata: Seseorang mendatangi Rasulullah dan berkata, "Wahai Rasulullah, apa yang membuat seseorang diwajibkan menunaikan ibadah haji?" Beliau menjawab, الزَّادُ وَالرَّاحِلَةُ *"Adanya bekal dan kenda-raan.'* Orang itu kembali bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa makna dari orang yang menunaikan ibadah haji?' Beliau menjawab, الشَّعِثُ التَّفِلُ *'Rambut yang lebat dan tidak memakai wewangian.'*[610] Yang lain bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan ibadah haji itu?' Beliau menjawab, العَجُّ وَالثَّجُّ *'Haji itu adalah al 'ajj dan ats-tsajj.'*[611] Waki' mengatakan bahwa yang

---

[608] Diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni dalam *Al Hajj* 2/15/18. Lihat pula kitab *Nashbur-Raayah* 3/8.

[609] Hadits ini secara makna diriwayatkan oleh Az-Zaila'I dalam kitab *Nashb Ar-Rayah* 3/8.

[610] Diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni pada pembahasan tentang haji 2/217.

[611] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah pada pembahasan tentang manasik haji, bab: Yang mewajibkan ibadah haji 2/967, no. 2896. Diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tentang haji bab: Kewajiban haji adalah jika telah adanya perbekalan dan kendaraan. Lihat kitab *Nashb Ar-Rayah* 3/8.

dimaksud dengan *al'ajj* adalah seruan (*talbiyah*), sedangkan *ats-tsajj* adalah berkorban dengan domba. Itu adalah kalimat riwayat Ibnu Majah. Di antara yang mengatakan bahwa perbekalan dan kendaraan adalah syarat kewajiban menunaikan ibadah haji adalah Umar bin Khathab dan putranya, Abdullah, Abdullah bin Abbas, Hasan Al Bashri, Sa'id bin Jubair, Atha, dan Mujahid. Yang berpendapat sama dengan pendapat di atas adalah Syafi'i, Ats-Tsauri, Abu Hanifah dan sahabat-sahabatnya, Ahmad, Ishaq, Abdul Aziz bin Abi Salamah, dan Ibnu Habib. Abdus juga menyebutkan riwayat yang sama dari Sahnun. Syafi'i mengatakan bahwa kemampuan itu dapat dilihat dari dua aspek: Pertama, memiliki kemampuan secara fisik dan memiliki harta yang memungkinkan untuk dapat melakukan ibadah haji. Kedua, memiliki kelemahan secara fisik namun tidak menghalangi untuk dapat melakukan perjalanan haji. Dia mampu memberikan perintah kepada orang yang mendengarkan perintahnya untuk membantunya, baik dengan memberikan upah ataupun tidak. pembahasan mengenai hal ini akan dijelaskan pada pembahasan berikutnya. Orang yang memiliki kemampuan berupa fisik (tubuh) menjadi wajib melaksanakan ibadah haji sesuai dengan bunyi firman Allah di dalam Al Qur`an yang berbunyi, *"Yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah."* Adapun orang yang memiliki kemampuan berupa harta menjadi wajib melaksanakan ibadah haji sesuai dengan hadits Rasulullah, yaitu hadits Khaitsamah yang akan disebutkan nanti. Adapun yang memiliki kemampuan secara psikologis (mental) adalah kekuatan yang tidak akan dapat dikalahkan oleh kesulitan apapun yang tidak dapat diemban dalam hal melakukan perjalanan haji. Jika seseorang memiliki bekal dan kendaraan maka ibadah haji menjadi wajib bagi dirinya sendiri. Jika tidak ada bekal dan kendaraan atau salah satu dari keduanya maka gugurlah kewajiban menunaikan ibadah haji. Dia tidak diwajibkan menunaikan ibadah haji meski mampu berjalan dan mendapatkan bekal, atau mampu memperoleh bekal di perjalanan dengan melakukan kerajinan atau yang lainnya. Orang seperti itu lebih disukai untuk melaksanakan haji dengan berjalan kaki saja,

baik laki-laki ataupun perempuan. Imam Syafi'i berkata, 'Seorang pria lebih sedikit udzurnya dari seorang wanita.' Karena, seorang pria itu lebih kuat. Namun, haji dengan berjalan kaki bagi orang yang kemampuannya hanya berjalan kaki hukumnya adalah mubah, bukan wajib. Adapun jika memperoleh bekal dengan cara meminta-minta kepada orang lain selama di perjalanan maka makruh baginya menunaikan ibadah haji. Karena, hal seperti itu mengartikan bahwa orang tersebut berarti menjadi beban bagi orang banyak. Malik bin Anas berkata, 'Jika seseorang mampu melakukan perjalanan dengan berjalan kaki dan memiliki bekal maka wajib baginya menunaikan ibadah haji. Jika dia tidak mendapatkan adanya kendaraan, namun mampu berjalan kaki maka hal itu harus dipertimbangkan. Jika dia memiliki bekal yang cukup maka diwajibkan baginya haji. Jika dia tidak memiliki bekal akan tetapi mampu mendapatkan apa yang dibutuhkan diperjalanan maka hal ini juga harus dipertimbangkan. Jika orang itu termasuk orang yang tidak mampu memperoleh kebutuhannya sendiri maka haji tidak diwajibkan baginya. Jika dia termasuk orang yang memperoleh kebutuhannya melalui perdagangan atau kerajinan tangan maka dia diwajibkan untuk menunaikan ibadah haji. Demikian pula jika memang kebiasaannya adalah meminta-minta kepada orang lain maka dia pun diwajibkan melaksanakan ibadah haji. Demikian pula Imam Malik, ia mewajibkan kepada orang yang mampu berjalan kaki untuk menunaikan ibadah haji, meski dia tidak memiliki bekal dan tidak pula memiliki kendaraan. Ini adalah pendapat Abdullah bin Zubair, Asy-Sya'bi, dan Ikrimah. Adh-Dhahhak berkata, 'Jika orang itu seorang pemuda yang kuat dan sehat, meski dia tidak memiliki harta maka dia dapat bekerja untuk memperoleh upah untuk makannya hingga dia dapat menunaikan ibadah hajinya.' Muqatil berkata, 'Allah memberikan tugas kepada manusia untuk berjalan kaki menuju Baitullah.' Dia juga berkata, 'Jika salah seorang dari kalian mendapatkan harta warisan di Makkah maka niscaya dia tidak akan meninggalkan harta warisan tersebut. Bahkan, dia akan bergegas untuk pergi ke Makkah meski harus dengan cara merangkak. Maka, berarti orang itu telah diwajibkan untuk menunaikan haji.'

Mereka berhujjah dengan firman Allah, وَأَذِّن فِي ٱلنَّاسِ بِٱلْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِن كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ Artinya melaksanakan haji dengan berjalan kaki. Orang-orang berpendapat bahwa ibadah haji merupakan ibadah fisik yang termasuk fardhu 'ain maka perbekalan dan kendaraan tidak termasuk diantara syarat kewajibannya, demikian pula halnya dengan ibadah shalat dan puasa. Orang-orang berkata, 'Seandainya hadits Al Khauzi tentang perbekalan dan kendaraan itu *shahih* maka niscaya kami akan memberlakukannya kepada seluruh manusia secara umum. Namun, mayoritas manusia adalah berasal dari berbagai penjuru dunia yang sangat jauh. Adalah hal biasa di dalam syariat, ucapan bangsa Arab, dan syair-syairnya jika kemutlakan ucapan tidak sejalan dengan mayoritas keadaan yang terjadi (berlaku). Ibnu Wahab, Ibnu Qasim, dan Asyhab meriwayatkan dari Malik, bahwasanya dia pernah ditanya mengenai ayat tersebut, dia berkata, 'Manusia itu terhadap ibadah haji disesuaikan dengan kemampuan dan kemudahan mereka.' Asyhab berkata kepada Malik, 'Apakah maksudnya adalah bekal dan kendaraan?' Dia menjawab, 'Demi Allah tidak, apa yang dimaksud pada riwayat itu hanyalah sebatas kemampuan diri manusia. Terkadang seseorang memiliki bekal dan kendaraan, namun dia tidak dapat berjalan, atau yang lainnya mungkin dapat berjalan di atas tumpuan kedua kakinya.'

Kelima: Jika memiliki kemampuan dan dia dihadapkan pada kewajiban melaksanakan ibadah haji maka terkadang ada hal yang mencegahnya untuk dapat menunaikannya. Contohnya adalah: Ternyata dia termasuk orang yang masih memiliki hutang sehingga membuatnya tidak dapat pergi hingga dia melunasi terlebih dahulu hutang-hutannya. Hal ini juga tidak berbeda dengan kondisi di mana dia memiliki keluarga yang wajib dia nafkahi. Maka, dia tidak wajib menunaikan ibadah haji hingga dia menunaikan nafkah kepada mereka selama dia pergi hingga kembali dari ibadah haji. Karena, nafkah kepada mereka adalah sebuah kewajiban secara langsung. Sedangkan, ibadah

haji adalah kewajiban yang dapat dilakukan kapan saja (tidak secara langsung). Selain itu, mendahulukan keluarga adalah tugas yang lebih utama. Rasulullah bersabda,

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَقُوتُ

"Cukuplah dosa bagi seseorang yang menyia-nyiakan orang yang (makanan pokoknya) berada di bawah tanggung jawabnya."."[612]

Demikian pula terhadap kedua orang tua karena dikhawatirkan akan membuat mereka tidak ada yang mengurusi (menafkahi). Maka, untuk orang yang kondisinya seperti ini dia tidak diwajibkan untuk menunaikan ibadah haji. Jika yang membuatnya terhalang untuk menunaikan ibadah haji hanya karena dirinya khawatir akan merasa rindu terhadap keluarga maka alasan seperti ini tidak dibenarkan. Bagi wanita, yang menghalangi kewajibannya menunaikan ibadah haji adalah tidak adanya izin dari suami. Seorang wanita dapat dilarang orang suaminya. Ada yang berpendapat bahwa seorang suami itu tidak pantas melarang. Namun, pendapat yang benar adalah seorang suami berhak untuk melarang istrinya menunaikan ibadah haji. Terlebih jika kita mengatakan, 'Sesungguhnya ibadah haji adalah tidak diwajibkan untuk dilakukan secara langsung (saat itu juga)'. Laut pun tidak dapat mencegah kewajiban jika memang secara umum perjalanan melalui laut itu dianggap aman.' Hal ini seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan surah Al Baqarah. Demikian pula jika dia menyadari bahwa dirinya tidak akan mabuk laut hingga dapat membuatnya meninggalkan shalat. Jika seseorang tidak mendapatkan tempat untuk bersujud karena banyaknya penumpang dan sempitnya tempat, Imam Malik berkata, 'Jika tidak dapat ruku dan sujud kecuali di atas punggung saudaranya maka hendaklah dia tidak menaiki perahu tersebut.' Dia

[612] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya 2/160, 193. Abu Daud pada pembahasan tentang zakat, bab: Silaturahmi, no. 1292. Diriwayatkan pula oleh Hakim dalam *Al Mustadrak* 1/415, dan Baihaqi dalam *As-Sunan*, pada pembahasan tentang Nafkah 7/467, serta yang lainnya.

melanjutkan, 'Apakah dia mau tetap memaksakan untuk naik ke atas perahu padahal itu membuatnya tidak dapat melaksanakan shalat?' Sungguh celaka orang yang meninggalkan shalat. Ibadah haji akan gugur jika di perjalanan terdapat musuh yang dapat mengancam jiwa atau merampas harta yang tidak terbatas jumlahnya. Syafi'i mengatakan bahwa hartanya sedikit pun tidak boleh diserahkan dan kewajiban hajinya menjadi gugur.

Keenam: Jika tidak ada halangan namun tidak memiliki harta berupa emas ataupun perak yang dapat membantunya menunaikan haji, namun dia memiliki kalung maka dia harus menjual kalungnya itu untuk menunaikan ibadah haji seperti halnya dia harus menjualnya untuk melunasi hutang-hutangnya. Ibnu Al Qasim pernah ditanya oleh seorang pria yang memiliki gandum dan tidak memiliki barang lainnya, apakah dia boleh menjualnya agar dapat menunaikan ibadah haji dan meninggalkan anaknya tidak memiliki apapun untuk hidupnya? Dia menjawab, 'Ya, dia harus melakukannya dan membiarkan anaknya memperoleh shadaqah dari orang lain.' Namun, pendapat yang benar adalah pendapat yang pertama. Sebagaimana sabda Rasulullah,

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَقُوْتُ

"Cukuplah dosa bagi seseorang yang menyia-nyiakan orang yang (makanan pokoknya) berada di bawah tanggung jawabnya."

Ini adalah pendapat Syafi'i. Mazhabnya secara zahir menegaskan bahwa tidak diwajibkan bagi orang itu untuk melaksanakan ibadah haji kecuali jika ada yang mencukupi kebutuhan keluarganya sejak dia pergi hingga dia kembali dari ibadah haji. Imam Syafi'i menyebutkannya di dalam kitab *Al Imla`*. Jika orang itu tidak memiliki keluarga ataupun kerabat, sebagian orang mengatakan bahwa dia tidak masalah jika tidak pulang dan pergi meninggalkan negaranya. Karena, dia tidak memiliki keluarga ataupun kerabat. Semua negeri baginya

adalah kampung halamannya sendiri. Pendapat pertamalah yang dinyatakan paling benar. Karena, setiap orang akan merasa rindu jika jauh dari negerinya, sebagaimana dia akan rindu jika pergi meninggalkan tempat tinggalnya. Ingatlah, bahwasanya orang yang belum menikah jika melakukan perbuatan zina maka dia akan didera (rajam) dan diasingkan dari kampung halamannya, baik dia memiliki keluarga ataupun tidak memiliki keluarga. Imam Syafi'i berkata dalam kitab *Al Umm*, 'Jika dia memiliki tempat tinggal, pelayan, dan nafkah bagi keluarganya selama dia pergi maka dia harus melakukan ibadah haji.' Zahir dari ucapan ini adalah bahwa harta yang digunakan untuk haji merupakan harta yang lebih dari sekedar memiliki pelayan (pembantu) dan tempat tinggal. Karena, dia bertanggung jawab atas nafkah keluarganya. Para sahabat dan pengikutnya berkata, 'Dia harus menjual tempat tinggal dan pembantunya, serta menyediakan tempat tinggal dan pembantu bagi keluarganya.' Jika seseorang memiliki barang-barang dagangan yang diperdagangkan dan keuntungannya dapat mencukupi diri dan keluarganya secara terus menerus, maka apakah dia harus melaksanakan ibadah haji dari modal awal barang-barang tersebut atau tidak? Di sana terdapat dua pendapat: Pertama adalah pendapat jumhur ulama, yaitu pendapat yang benar dan masyhur, karena hal ini tidak berbeda dengan orang yang memiliki kontrakan yang dapat mencukupi kebutuhannya, sehingga dia harus menjual kontrakan itu untuk melaksanakan haji. Demikian pula halnya dengan barang dagangan. Ibnu Syuraih berkata, 'Dia tidak harus melakukan hal itu dan barang-barangnya tetap dipertahankan, dia juga tidak harus melaksanakan ibadah haji dari modal awal barang dagangan tersebut. Karena, haji itu diwajibkan atas harta yang lebih dari kebutuhan yang mencukupi seseorang.' Pendapat ini adalah pendapat bagi orang yang memiliki kemampuan secara fisik dan harta.

Ketujuh: Orang yang sakit dan cacat. Yaitu, orang yang ditakdirkan tidak dapat berpegangan pada kendaraan karena salah satu anggota tubuhnya

terputus. Jadi, dia tidak dapat melakukan sesuatu. Para ulama berbeda pendapat mengenai hukum keduanya (orang sakit dan cacat) setelah mereka menyepakati bahwa keduanya tidak diwajibkan untuk melakukan perjalanan menuju haji. Karena, haji diwajibkan bagi orang yang mampu melakukannya, sebagaimana yang telah disepakati secara ijma'. Sedangkan, orang yang sakit dan cacat dianggap tidak memiliki kemampuan. Imam Malik berkata, 'Jika seseorang itu cacat maka gugurlah kewajiban haji padanya, baik dia mampu membayarkan sejumlah harta kepada orang lain untuk dapat menggantikan hajinya ataupun yang tidak memiliki kecukupan harta untuk melakukan itu. Namun, pada dasarnya orang cacat tidak wajib melaksanakan haji. Seandainya ibadah haji itu wajib bagi seseorang, namun kemudian dia cacat, maka menjadi gugurlah kewajiban haji tersebut. Dia juga tidak boleh digantikan hajinya oleh orang lain (badal haji) selama dia masih hidup. Bahkan, jika dia mewasiatkan agar digantikan hajinya setelah dia meninggal dunia, maka haji tersebut dihitung hanya sepertiganya saja. Hukumnya pun dikategorikan sebagai sunnah. Dalilnya adalah firman Allah, *"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya."* (Qs. An-Najm [53]: 39). Allah memberitahukan bahwa seseorang tidak memperoleh apapun selain apa yang dia usahakan saja. Orang yang mengatakan bahwa dirinya telah mengusahakannya melalui orang lain' berarti dia telah bertentangan dengan zahir ayat yang berbunyi *"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah"*, karena orang ini dianggap tidak memiliki kemampuan. Haji sendiri maksudnya adalah kesengajaan orang yang diberikan beban (mukallaf) untuk menuju Baitullah sendiri. Selain itu, haji adalah ibadah yang tidak dapat diwakilkan meski dia tidak mampu melakukannya, sama seperti ibadah shalat. Muhammad bin Al Munkadir meriwayatkan dari Jabir, dia berkata, Rasulullah bersabda,

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ لَيُدْخِلُ بِالْحَجَّةِ الْوَاحِدَةِ ثَلاَثَةً الْجَنَّةَ: الْمَيِّتُ، وَالْحَاجُّ عَنْهُ، وَالْمُنْفِذُ ذَلِكَ

"Sesungguhnya Allah pasti dengan satu kali haji akan memasukkan ketiga orang kedalam surga. Orang yang mati, yang hajinya digantikan, dan orang yang melaksanakan haji itu (perintah-Nya)."[613]

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, bahwasanya Abu Qasim Sulaiman bin Ahmad berkata, Amru bin Hashin As-Sadusi menceritakan kepada kami, dia berkata, Abu Ma'syar menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Al-Munkadir, lalu dia menyebutkan hadits di atas.

Aku (Al Qurthubi) katakan bahwa nama Abu Ma'syar yang sebenarnya adalah Najih. Bagi mereka dia adalah orang yang *dhaif.*

Imam Syafi'i berpendapat bahwa orang yang sakit, cacat, dan yang telah tua namun mampu memerintahkan kepada orang lain untuk menggantikan hajinya maka dia dianggap memiliki kemampuan. Namun, ada dua pembagian bagi mereka. Pertama: Dia memiliki kemampuan berupa harta untuk mengupah orang lain menggantikan hajinya, maka untuk orang seperti ini dikategorikan wajib haji. Ini adalah pendapat Ali bin Abu Thalib. Diriwayatkan darinya bahwasanya dia berkata kepada seorang kakek tua yang belum melaksanakan haji, 'Siapkanlah seseorang yang menggantikan ibadah hajimu.' Pendapat ini juga dikatakan oleh Ats-Tsauri, Abu Hanifah, dan sahabat-sahabatnya. Juga, dikatakan oleh Ibnu Al Mubarak, Ahmad, dan Ishaq. Kedua: Dia memiliki kemampuan untuk memerintahkan orang lain berkorban baginya dan mewakilkannya untuk melaksanakan haji. Orang seperti ini juga diwajibkan haji baginya menurut Syafi'i. Hal ini seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, bahwasanya seorang wanita dari Khats'am bertanya kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah telah mewajibkan ibadah haji atas hamba-hamba-Nya. Aku mendapatkan bahwa ayahku telah sangat tua dan sudah tidak mampu berpegangan pada kendaraan, apakah aku boleh mewakilkan hajinya?' Beliau menjawab, *'Ya'*. Peristiwa ini terjadi pada saat

---

[613] Diriwayatkan oleh Abdurrazaq dan Baihaqi dari Jabir. Lihat kitab *Kanz Al 'Ummal*, no. 11791.

haji wada. Dalam sebuah riwayat disebutkan: Ayahnya itu tidak mampu meluruskan tubuhnya pada punggung untanya. Rasulullah bersabda,

فَحُجِّي عَنْهُ، أَرَأَيْتِ لَوْ كَانَ عَلَى أَبِيْكِ دَيْنٌ، أَكُنْتِ قَاضِيَتَهُ

'Laksanakanlah haji olehmu untuknya. Bagaimana pendapatmu jika ayahmu memiliki tanggungan hutang, apakah kamu wajib melunasi hutang itu?" Wanita itu menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda,

فَدَيْنُ اللهِ أَحَقُّ أَنْ يُقْضَى

'Maka hutang kepada Allah adalah lebih berhak untuk dilunasi (ditunaikan). '[614]

Rasulullah mewajibkan haji karena putri kakek tua itu patuh dan mau berkorban bagi kakeknya untuk mewakilkan ibadah hajinya. Jika haji diwajibkan bagi seseorang karena putrinya patuh kepadanya berarti kewajiban ini sama dengan kewajiban orang yang memiliki kemampuan berupa harta sehingga dapat mengupah orang lain untuk mewakilkan haji baginya. Adapun jika ada orang yang mau berkorban berupa harta kepadanya namun tanpa diikuti dengan ketaatan kepadanya maka pendapat yang benar adalah bahwa orang itu tidak wajib untuk menerima kebaikan orang itu dan tidak wajib diwakilkan hajinya. Orang ini meski ada yang mau mengorbankan harta untuk dirinya maka dia tidak dikategorikan mampu. Para ulama kita mengatakan bahwa hadits Khats'amiyah maksudnya bukanlah menjadi wajib, akan tetapi maksudnya hanyalah anjuran untuk berbakti kepada kedua orangtua dan memperhatikan kemaslahatan keduanya, baik kemaslahatan duniawi maupun ukhrawi. Memberikan manfaat kepada keduanya merupakan anjuran syariat. Karena wanita sangat bersemangat dan patuh, dan memiliki keinginan yang

[614] Diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang haji, bab: Haji bagi orang yang lemah, tua, dan hampir meninggal, 2/973,974 dengan perbedaan pada beberapa kalimatnya. Lihat kitab *Subulussalam* 2/697.

tulus untuk berbuat baik kepada ayahnya serta berusaha untuk dapat berbuat kebaikan bagi ayahnya itu, maka dia pun tidak ingin keberkahan haji tidak didapatkan oleh ayahnya. Sehingga, dia pun bergegas untuk melaksanakan haji untuk ayahnya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh wanita lain, 'Ibuku bernadzar untuk melaksanakan haji. Namun, dia tidak sempat melaksanakan ibadah haji hingga dirinya meninggal dunia, apakah aku boleh mewakilkan hajinya?' Rasulullah menjawab,

فَحُجِّي عَنْهَا، أَرَأَيْتِ لَوْ كَانَ عَلَى أُمِّكِ دَيْنٌ أَكُنْتِ قَاضِيَتَه

'Laksanakanlah ibadah haji untuknya. Bagaimana pendapatmu jika ibumu memiliki hutang, apakah kamu akan melunasinya?"

Dia menjawab, 'Ya.' Hadits ini menunjukkan bahwa mewakilkan haji kepada orang tua merupakan bentuk ketaatan dan usaha untuk melakukan kebaikan dan agar ibu juga mendapatkan pahala. Ingatlah bahwa Rasulullah telah menyamakan ibadah haji dengan hutang. Ijma' ulama telah menetapkan bahwa seandainya seseorang meningal dunia dan dia masih memiliki hutang maka walinya tidak wajib untuk melunasi hutang-hutangnya dengan hartanya sendiri. Karena itu adalah sebuah perintah maka hutang itu harus dilunasi, bagaimanapun caranya. Di antara dalil yang menunjukkan bahwa ibadah haji pada hadits di atas tidak menunjukkan kewajiban bagi ayahnya untuk melaksanakan haji adalah ucapan wanita itu, "Tidak mampu." Padahal, orang yang tidak mampu tidak wajib baginya melaksanakan haji. Ini adalah penjelasan akan hilangnya kewajiban dan terhalanginya sesuatu yang fardhu. Tidak dibolehkan menjadikan sesuatu yang di awal hadits telah dinafikan secara *qath'i* namun ditetapkan (kewajibannya) secara *zhanni* pada akhir haditsnya. Hal ini dipertegas oleh sabda Rasulullah, *"Hutang Allah itu lebih berhak untuk ditunaikan."* Menurut ijma' ulama bahwa hadits ini tidak dapat diterjemahkan secara zahiriyah. Karena hutang kepada sesama manusia lebih utama untuk ditunaikan. Dan karena manusia adalah fakir sedangkan Allah tidak membutuhkan apapun. Pendapat ini dikatakan oleh Ibnu Al Arabi. Abu

Umar bin Abdul Barr menyebutkan bahwa hadits Khats'amiyah bagi Imam Malik dan sahabat-sahabatnya adalah hadits yang hanya dikhususkan bagi wanita pada hadits tersebut saja. Sedangkan yang lainnya berkata, 'Di dalamnya terdapat kebimbangan.' Ibnu Wahab dan Abu Mush'ab berkata, 'Itu hanyalah hak seorang anak saja.' Ibnu Habib berkata, 'Ada keringanan dalam haji bagi orang tua dan tidak memiliki orang yang dapat membantunya berdiri, sedangkan dia belum melaksanakan ibadah haji. Juga, bagi orang yang telah meninggal dunia namun belum melaksanakan haji. Maka, anaknya diperbolehkan mewakilkan hajinya meski orangtuanya tidak memberikan wasiat untuk mewakilkan hajinya kepada sang anak. Sikap anak seperti ini insya Allah akan memperoleh ganjaran pahala dari Allah. Begitu juga bagi orang yang cacat atau yang sejenisnya. Hadits Khats'amiyah diriwayatkan oleh para imam dan sekaligus membantah pendapat Hasan yang menyatakan bahwa seorang wanita tidak diperbolehkan mewakilkan haji seorang pria.

Kedelapan: Para ulama sepakat bahwa jika seorang *mukallaf* tidak memiliki makanan pokok untuk diperjalanan haji maka dia tidak diwajikan menunaikan haji. Jika ada orang asing yang memberikan harta kepadanya untuk berhaji maka dia tidak wajib untuk menerimanya menurut ijma' ulama. Karena, hal itu berarti hanya pemberian belaka. Jika seseorang memberikan harta kepada ayahnya, Imam Syafi'i berkata, 'Sang ayah harus menerimanya, karena anaknya termasuk dalam kategori usaha sang ayah sendiri dan bukan termasuk pemberian.' Imam Malik dan Abu Hanifah berkata, "Dia tidak wajib menerimanya, karena dapat menjatuhkan wibawa seorang ayah. Akan dikatakan kepadanya, 'Sang anak telah memberikan hadiah dan mencukupi kebutuhannya'." *Wallahu a'lam.*

Kesembilan: Firman Allah, وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ

"Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji) maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." Ibnu Abbas dan yang lainnya mengatakan bahwa perkiraan yang semestinya adalah, 'Barangsiapa yang mengingkari kewajiban haji dan tidak memandangnya sebagai suatu kewajiban.'[615] Hasan Bashri dan yang lainnya berkata, 'Sesungguhnya orang yang meninggalkan kewajiban haji padahal dia mampu menunaikannya maka berarti dia kafir.' At-Tirmidzi[616] meriwayatkan dari Harits, dari Ali, dia mengatakan bahwa Rasulullah bersabda,

مَنْ مَلَكَ زَادًا وَرَاحِلَةً تَبْلُغُهُ إِلَى بَيْتِ اللهِ وَلَمْ يَحُجْ فَلاَ عَلَيْهِ أَنْ يَمُوْتَ يَهُوْدِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا

"Siapa saja yang memiliki bekal dan kendaraan yang dapat mengantarkannya untuk sampai ke Baitullah namun dia tidak melaksanakan ibadah haji maka dia akan meninggal dunia dalam keadaan Yahudi atau Nasrani." Hal itu disebabkan karena Allah berfirman dalam Al Qur`an, *"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah."* Abu Isa berkata, 'Hadits ini *gharib*, kami tidak mengetahuinya selain dari jalur periwayatan ini saja. Pada sanadnya terdapat catatan. Hilal bin Abdullah sendiri adalah orang yang *majhul* (tidak dikenal) dan Harits adalah orang yang lemah.' Diriwayatkan pula hadits yang semisal dengannya

---

[615] Atsar ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrir Al Wajiiz* 3/238 dan Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* 4/14.

[616] Diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam pembahasan tentang haji bab: Tentang ancaman bagi orang yang meninggalkan kewajiban haji 3/176, no. 812. Dia mengatakan bahwa hadits ini *gharib* dan tidak diketahui kecuali dari satu jalur periwayatan, dan pada sanadnya terdapat catatan. Syekh Ahmad Syakir mengatakan bahwa hadits ini tidak diriwayatkan oleh para perawi *kutubusittah* selain Tirmidzi.

dari Abu Umamah dan Umar bin Khathab, dari Abdu Khair bin Yazid, dari Ali bin Abi Thalib, bahwasanya Rasulullah bersabda dalam khutbahnya,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللهَ فَرَضَ عَلَيْكُمُ الْحَجَّ عَلَى مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيْلاً، وَمَنْ لَمْ يَفْعَلْ فَلْيَمُتْ عَلَى أَيِّ حَالٍ شَاءَ، إِنْ شَاءَ يَهُوْدِياً أَوْ نَصْرَانِيًّا أَوْ مَجُوْسِيًّا، إِلاَّ أَنْ يَكُوْنَ بِهِ عُذْرٌ مِنْ مَرَضٍ أَوْ سُلْطَانٍ جَائِرٍ، أَلاَ نَصِيْبَ لَهُ شَفَاعَتِي وَلاَ وُرُوْدَ حَوْضِي

"Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada kalian untuk menunaikan haji, yaitu bagi siapa saja yang mampu melakukan perjalanan haji namun tidak melakukannya maka dia akan wafat dalam keadaan apa saja yang dikehendaki Allah. Jika Allah menghendaki maka dia akan wafat dalam keadaan Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Kecuali jika ada udzur yang menghalangi, seperti sakit atau karena penguasa yang zalim. Ingatlah, tidak ada bagian syafaatku baginya dan tidak ada taman bunga baginya dari telagaku." Ibnu Abbas mengatakan bahwa Rasulullah bersabda,

مَنْ كَانَ عِنْدَهُ مَالٌ يُبَلِّغُهُ الْحَجَّ فَلَمْ يَحُجَّ، أَوْ عِنْدَهُ مَالٌ تَحِلُّ فِيْهِ الزَّكَاةُ فَلَمْ يُزَكِّهِ، سَأَلَ عِنْدَ الْمَوْتِ الرَّجْعَةَ

"Siapa saja yang memiliki harta yang dapat mengantarkannya melakukan haji namun dia tidak menunaikan haji, atau dia memiliki harta yang mengharuskannya untuk berzakat namun dia tidak berzakat, maka di saat meninggal dia akan memohon agar dirinya dapat dihidupkan kembali."[617] Ada yang berkata kepada Ibnu Abbas, 'Wahai Ibnu

---

617 Diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam pembahasan tentang penafsiran sunnah 5/418.

Abbas, kami berpendapat bahwa hadits tersebut adalah untuk orang-orang kafir.' Ibnu Abbas menjawab, "Aku akan membacakan ayat Al Qur`an kepada kalian yang berbunyi: *'Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang membuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi. Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?'"* (Qs. Al Munafiqun [63]: 9-10). Hasan bin Shalih berkata dalam *Tafsir*-nya, 'Tunaikanlah zakat dan laksanakanlah ibadah haji.' Dari Rasulullah bahwasanya seseorang bertanya kepada beliau mengenai ayat di atas, beliau bersabda,

مَنْ حَجَّ لاَيَرْجُوْا ثَوَابًا، أَوْجَلَسَ لاَيَخَافُ عِقَابًا فَقَدْ كَفَرَ بِهِ

"Siapa saja yang berhaji namun tidak mengharapkan pahala atau duduk tanpa takut terhadap hukuman (Allah) maka dia telah kafir terhadap-Nya."[618]

Qatadah meriwayatkan dari Hasan, dia mengatakan bahwa Umar berkata, 'Aku berniat akan mengutus beberapa orang ke beberapa kota untuk melihat siapa saja orang yang memiliki harta namun tidak menunaikan ibadah haji, untuk kemudian diwajibkan kepada mereka agar membayar jizyah.' Itulah makna dari firman Allah, *"Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam."*

Aku (Al Qurthubi) katakan, bahwa ini semua diluar ancaman. Oleh

---

[618] Diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam kitab *Jami' Al Bayan* 4/14.

karena itu, para ulama berkata, 'Ayat ini mengandung makna bahwa siapa saja yang meninggal dunia dalam keadaan tidak menunaikan ibadah haji sedangkan dia mampu menunaikannya maka ancaman akan dikenakan kepadanya. Dan, tidak akan diberikan pahala jika ada orang lain yang mewakilkan ibadah haji untuknya. Karena, haji yang dilakukan oleh orang lain dan menggugurkan kewajiban orang itu maka akan gugur pula ancamannya.' *Wallahu a'lam.*

Said bin Jubair berkata, 'Seandainya tetanggaku meninggal dunia dan dia memiliki kelapangan harta namun tidak menunaikan ibadah haji, maka aku tidak akan menyambung tali silaturahim (berta'ziyah) kepadanya.'

Firman Allah SWT:

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٨﴾ قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ تَبْغُونَهَا عِوَجًا وَأَنتُمْ شُهَدَآءُ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٩٩﴾

"Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, mengapa kamu ingkari ayat-ayat Allah, padahal Allah Maha menyaksikan apa yang kamu kerjakan?' Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, mengapa kamu menghalang-halangi dari jalan Allah orang-orang yang telah beriman, kamu menghendakinya menjadi bengkok, padahal kamu menyaksikan?' Allah sekali-kali tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 98-99)

Firman Allah yang berbunyi, يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ *"Hai Ahli Kitab, mengapa kamu menghalang-halangi dari jalan Allah,"* maksudnya adalah memalingkan orang-orang yang telah beriman dari ajaran

agama Allah. Hasan membacanya dengan lafaz تُصِدُّوْنَ,[619] yaitu dengan men*dhammah*kan huruf ta` dan meng*kasrah*kan huruf shaad. Maksud dari kalimat تَبْغُوْنَهَا عِوَجًا adalah memintanya, namun huruf laam-nya dihapuskan seperti kalimat وَإِذَا كَالُوْهُمْ.[620] Sedangkan kata العِوَجُ maknanya adalah cenderung dan berpaling dalam agama, perkataan, dan amal perbuatan, serta keluar dari jalan yang lurus. Dari Abu Ubaidah dan yang lainnya, bahwanya makna firman Allah الدَّاعِيَ[621] لاَ عِوَجَ لَهُ يَتَّبِعُوْنَ adalah tidak mampu membengkokan doanya.

Seseorang yang disebut bengkok adalah orang yang akhlaknya buruk. Orang seperti ini adalah orang yang jelas kebengkokannya.

Firman Allah yang berbunyi وَأَنْتُمْ شُهَدَاءُ maksudnya adalah orang-orang yang berakal. Ada yang berpendapat bahwa kata شُهَدَاءُ telah tertulis di dalam kitab Taurat yang menyebutkan bahwasanya Allah tidak menerima agama selain agama Islam. Di dalamnya disebutkan pula tentang sifat Nabi Muhammad SAW.

Firman Allah SWT:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تُطِيعُوا۟ فَرِيقًا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ يَرُدُّوكُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ كَٰفِرِينَ ﴿١٠٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebahagian dari orang-orang yang diberi Al Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 100).

---

[619] Qira'ah Hasan yang disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Tafsir*-nya, 3/242. Ini adalah *qira'ah* yang tidak *mutawatir.*

[620] (Qs. Al Muthaffifin [83] : 3).

[621] (Qs. Thaahaa [20] : 108)

Ayat ini diturunkan untuk menjelaskan tentang seorang Yahudi yang terus menghembuskan fitnah antara kaum Aus dan Khazraj setelah terputusnya hubungan dengan Rasulullah. Orang Yahudi duduk diantara mereka dan mendendangkan sebuah syair yang dibacakan salah seorang yang masih hidup dalam peperangan itu. Kemudian yang lain berkata, 'Syair kami telah dikatakan pada hari ini dan itu.' Seolah-olah mereka hendak menghembuskan sesuatu ke dalam diri mereka. Orang-orang berkata, 'Kemarilah, kita akan mengembalikan peperangan menjadi beberapa potongan seperti sebelumnya.' Mereka berseru, 'Wahai bani Aus.' Yang lainnya berseru, 'Wahai bani Khazraj.' Mereka pun berkumpul dan membawa serta senjata mereka. Mereka berbaris dan bersiap-siap untuk berperang. Kemudian, turunlah ayat ini. Rasulullah kemudian datang dan berdiri di antara dua barisan tersebut. Beliau membaca ayat tersebut dan mengeraskan suaranya. Ketika orang-orang tersebut mendengar suara beliau maka mereka menyimak bacaan itu dan mendengarkannya. Setelah bacaan ayat tersebut selesai mereka pun membuang senjata mereka dan saling berpelukan satu sama lain. Mereka semua menangis. Dari Ikrimah, Ibnu Zaid, dan Ibnu Abbas, bahwasanya yang melakukan itu adalah Syas bin Qais, salah seorang dari kaum Yahudi. Dia berusaha menginjak-injak kaum Aus dan Khazraj dengan mengingatkan mereka bahwa di antara mereka pernah terjadi peperangan. Namun, Rasulullah datang kepada mereka dan mengingatkan mereka bahwa itu adalah termasuk tipu daya syetan dan hasudan dari musuh-musuh mereka. Lalu mereka pun membuang senjata mereka dari tangan-tangan mereka dan menangis, dan saling berpelukan satu sama lain. Setelah itu, mereka berpaling dan pergi bersama Rasulullah seraya mendengarkan ucapan beliau dan menaatinya. Lalu Allah menurunkan firman-Nya, *"Wahai orang-orang yang beriman,"* yang maksudnya adalah kelompok dari bani Aus dan Khazraj. Setelah itu dilanjutkan: *"Jika kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi Al Kitab"*, maksudnya adalah Syas dan sahabat-sahabatnya. Maka sebenarnya mereka (kaum Yahudi) ingin mengembalikan kamu menjadi orang

kafir setelah kamu beriman. Jabir bin Abdullah berkata, 'Dahulu, tidak ada sesuatu yang muncul kepada kami yang paling kami benci selain Rasulullah. Kemudian, beliau memberikan isyarat kepada kami dengan tangannya hingga kami berhenti membencinya. Allah memperbaiki hubungan di antara (suku-suku) kami. Tidak ada orang yang paling kami cintai sekarang selain Rasulullah. Aku tidak pernah melihat hari yang paling buruk dan paling menakutkan pertama kali namun akhirnya menjadi paling baik selain hari itu.'

Firman Allah SWT:

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتُ ٱللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُۥ ۗ وَمَن يَعْتَصِم بِٱللَّهِ فَقَدْ هُدِىَ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٠١﴾

"Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barang siapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 101).**

Allah menyebutkan ayat tersebut dengan nada takjub, yaitu *"Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu,"* maksudnya adalah Al Qur`an. Sedangkan firman Allah, *"Dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu,"* maksudnya adalah Nabi Muhammad. Ibnu Abbas berkata, "Di antara kaum Aus dan Khazraj telah terjadi pertempuran dan hubungan yang buruk pada masa jahiliyah. Lalu, mereka kembali diingatkan bahwa diantara mereka terdapat jurang pemisah. Kemudian Rasulullah datang dan membacakan ayat di atas hingga akhirnya turun ayat ini: *"Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu?"* hingga pada ayat yang berbunyi,

"Maka dia menyelamatkan kalian darinya." Ayat ini juga ditujukan kepada orang yang belum pernah melihat Rasulullah. Karena, orang yang menunaikan apa yang disunnahkan oleh beliau maka berarti dia seperti sedang melihat beliau. Az-Zujaj berkata, '*Khithab* ini juga bisa ditujukan hanya untuk sahabat-sahabat Rasulullah saja, karena Rasulullah berada di tengah-tengah mereka sedangkan mereka sendiri menyaksikan keberadaan beliau. Bisa juga dikatakan bahwa *khithab* ayat tersebut ditujukan bagi seluruh umatnya, karena atsar beliau, tanda-tanda kenabian beliau, dan Al Qur`an yang diberikan kepada kita kedudukannya adalah sebagai pengganti beliau bagi kita, meski kita tidak pernah bertemu dengan beliau.' Qatadah berkata, 'Pada ayat ini terdapat dua tanda yang sangat jelas, yaitu: *Kitabullah* dan *Nabiyullah*. Untuk *nabiyullah* telah berakhir, sedangkan *Kitabullah* akan tetap Allah kekalkan di antara mereka sebagai rahmat dan kenikmatan bagi umat manusia. Didalamnya terdapat penjelasan tentang halal, haram, ketaatan, dan maksiat terhadap-Nya.[622] Kata "كَيْفَ" berkedudukan *manshub*. Huruf fa`-nya di*fathah*kan menurut Khalil dan Sibawaih, karena adanya pertemuan dua huruf yang berharakat *sukun*. Kemudian dipilih harakat *fathah* karena sebelum huruf fa` terdapat huruf ya`, sehingga menjadi berat untuk dikumpulkan antara huruf ya` dan harakat kasrah. Firman Allah "وَمَنْ يَعْتَصِمْ بِاللهِ" maksudnya adalah berpegang teguh terhadap ajaran agamanya dan taat kepada-Nya. Maka, orang seperti itu akan memperoleh petunjuk, taufik, dan bimbingan untuk menuju ke jalan yang lurus. Ibnu Juraij mengatakan bahwa makna "يَعْتَصِمْ بِاللهِ" adalah beriman kepada-Nya. Ada pula yang mengatakan bahwa makna kalimat "وَمَنْ يَعْتَصِمْ بِاللهِ" adalah berpegang teguh kepada tali ajaran agama Allah, yaitu Al Qur`an.

Firman Allah SWT:

---

[622] Atsar ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam *Jaami' Al Bayaan* 4/18 dari Qatadah.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 102)

Pada ayat ini terdapat satu permasalahan: Imam Bukhari meriwayatkan dari Murrah, dari Abdullah, dia mengatakan bahwa Rasulullah bersabda,

حَقَّ تُقَاتِه أَنْ يُطَاعَ فَلاَ يُعْصَى، وَأَنْ يُذْكَرَ فَلاَ يُنْسَى، وَأَنْ يُشْكَرَ فَلاَ يُكْفَرَ

'*Takwa yang sebenar-benarnya adalah dengan menaati-Nya dan tidak bermaksiat, mengingat dan tidak melupakan-Nya, bersyukur dan tidak mengkufurinya.*'[623]

Ibnu Abbas berkata, 'Maksudnya adalah tidak berbuat maksiat sedikitpun.' Para ahli tafsir menyebutkan bahwa ketika turun ayat tersebut mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah kuat melakukan itu? Sungguh itu sulit bagi mereka.' Maka, Allah menurunkan firman-Nya, '*Maka bertakwalah*

---

[623] Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari hadits Abdullah bin Mas'ud dengan kalimat, 'Pujian yang sebenar-benarnya adalah dengan menaati dan tidak bermaksiat, mengingat dan tidak melupakan, serta bersyukur dan tidak mengkufuri-Nya.' Itulah maksud dari firman Allah, "*Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa.*" Hadits tersebut terdapat dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id*, pada pembahasan tentang tafsir 6/326. Lihat pula kitab *Al Jaami' Al Kabiir* 2/1563. Ibnu Katsir menyebutkan dalam kitab *Tafsir*-nya 2/71, 72. Dia mengatakan bahwa hadits tersebut diriwayatkan oleh Hakim dalam kitab *Mustadrak*-nya dari hadits Mis'ar, dari Zubaid, dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud secara *marfu'*. Dia menyebutkan hadits tersebut dan berkata, "*Shahih* sesuai dengan persyaratan Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkannya." Demikian pula dia berkata, 'Pendapat yang paling jelas bahwa hadits tersebut *mauquf*, yaitu Ali bin Mas'ud.'

kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu.' (Qs. At-Taghaabun [64]: 16). Sehingga, ayat di atas terhapus. Ada yang mengatakan bahwa firman Allah, *"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu,"* adalah penjelasan dari ayat di atas. Maknanya: Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa menurut kesanggupanmu. Inilah pendapat yang paling benar. Karena, *nasakh* terjadi jika tidak memungkinkan dua ayat digabungkan. Pada kedua ayat ini memungkinkan untuk menghimpun satu dengan yang lain, dan itu lebih utama. Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia mengatakan bahwa firman Allah, *"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya,"* tidak dihapus. Hanya saja maksud dari *"sebenar-benar takwa kepada-Nya"* adalah perintah untuk berjihad (bersungguh-sungguh) di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Jangan sampai berbuat kejahatan di jalan Allah. Hendaklah kamu berlaku adil, meski terhadap diri dan anak-anakmu sendiri. An-Nuhas mengatakan bahwa setiap yang disebutkan pada suatu ayat harus diinformasikan kepada seluruh kaum muslimin dan tidak ada *nasakh* (penghapusan) di dalamnya. Telah disebutkan di dalam surah Al Baqarah makna dari firman Allah, *"Dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam."*

Firman Allah SWT:

وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ۚ وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 103).

Pada ayat ini terdapat dua permasalahan:

Pertama: Kata وَاعْتَصِمُوا maknanya adalah mencegah, yaitu dengan mengutus orang yang menjaganya dari hal-hal yang dapat menyakitinya.

Sedangkan kata حَبْلٌ adalah kata *musytarak* (memiliki banyak arti). Dari segi bahasa makna asalnya adalah: Penyebab yang dapat mengantarkan pada keinginan dan kebutuhan. Ada hadits yang menyebutkan,

وَاللهِ مَا تَرَكْتُ مِنْ حَبْلٍ إِلاَّ وَقَفْتُ عَلَيْهِ فَهَلْ لِي مِنْ حَجٍّ

"Demi Allah, aku tidak pergi meninggalkan sesuatu yang dapat mengantarkan kepada keinginan melainkan aku berdiri di atasnya. Apakah aku mendapatkan pahala haji?"

Namun, makna tersebut bukanlah yang dimaksud di dalam ayat di atas. Maknanya yang dimaksud adalah الْعَهْدُ (perjanjian). Dari Ibnu Abbas,[624] Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa maksud kalimat حَبْلُ اللهِ adalah Al Qur`an.[625] Ali dan Abu Said Al Khudri meriwayatkan dari Rasulullah, dari Mujahid, dan

---

[624]Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'an Al Qur`an* 1/159.

[625] Atsar ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam *Tafsir*-nya, 4/31 dan An-Nuhas dalam *Ma'an Al Qur`an* 1/159.

dari Qatadah seperti itu. Dan, Abu Mu'awiyah dari Al Hijri,[626] dari Abu Al Ahwash, dari Ubaidillah, dia mengatakan bahwa Rasulullah bersabda,

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ هُوَ حَبْلُ اللهِ

"Sesungguhnya Al Qur`an ini adalah tali Allah."[627]

Taqi bin Makhlak meriwayatkan, Yahya bin Abdul Hamid menceritakan kepada kami, Husyaim menceritakan kepada kami dari Awwam bin Hausyab, dari Asy-Sya'bi, dari Abdullah bin Mas'ud: *"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai"*. Jama'ah[628] berkata, "Ini diriwayatkan darinya dan yang lainnya dari berbagai jalur periwayatan. Semua maknanya saling berdekatan. Bahwasannya Allah memerintahkan untuk bersatu dan melarang sikap bercerai-berai. Sesungguhnya bercerai-berai akan membawa pada kebinasaan, sedangkan persatuan akan menuai keselamatan.

Kedua: firman Allah, *"Janganlah kamu bercerai berai,"* maksudnya adalah dalam agama kalian, sebagaimana bercerai berainya kaum Yahudi dan Nasrani dalam agama mereka. Dari Ibnu Mas'ud dan yang lainnya, bahwasannya maknanya bisa juga: Janganlah kalian bercerai berai dengan mengikuti hawa nafsu dan tujuan-tujuan yang beraneka ragam. Jadilah diri kalian saudara satu sama lain dalam agama Allah. Maka, jika telah bersatu akan menjadi penghalang bagi mereka untuk saling memisahkan diri dan saling membelakangi. Hal ini ditunjukkan dengan petikan ayat setelahnya, yaitu: *"Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa*

---

626 Dia adalah Ibrahim bin Muslim Al 'Abdi, Abu Ishaq yang disebutkan dengan julukannya. Lihat kitab *Taqrib At-Tahdzib*, Ibnu Hajar 1/43.

627 Disebutkan oleh Ibnul Atsir dalam *An-Nihayah* 1/332 dengan redaksi "Ia adalah tali Allah yang kokoh".

628 Atsar ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam *Tafsir*-nya 4/31.

Jahiliah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara." Pada ayat ini tidak terdapat dalil akan haramnya berbeda pendapat dalam permasalahan cabang-cabang ajaran agama. Karena, itu bukanlah sebuah perselisihan. Tetapi yang dimaksud dengan perselisihan adalah yang tidak dapat disatukan dan dihimpun menjadi satu. Adapun hukum mengenai permasalahan ijtihad, perbedaan pendapat yang terjadi di dalamnya adalah disebabkan karena diluar masalah hukum-hukum yang fardhu dan merupakan permasalahan yang mendetail tentang syariat. Para sahabat masih berbeda pendapat mengenai hukum-hukum berbagai peristiwa. Namun, meski demikian mereka tetap bersatu. Rasulullah bersabda, اخْتِلاَفُ أُمَّتِي رَحْمَةٌ *"Perbedaan pendapat umatku adalah rahmat."*[629] Allah melarang perselisihan yang menjadi penyebab kerusakan. At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah bersabda,

تَفَرَّقَتِ اليَهُوْدُ عَلَى إِحْدَى وَ سَبْعِيْنَ فِرْقَةً، أَوْ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، وَالنَّصَارَى مِثْلَ ذَلِكَ، وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلاَثٍ وَ سَبْعِيْنَ فِرْقَةً

"Kaum Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu kelompok atau tujuh puluh dua kelompok. Kaum Nashrani pun seperti itu. Sedangkan umatku terpecah menjadi tujuh puluh tiga kelompok."[630] Tirmidzi berkata, "Hadits

---

[629] Hadits ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jaami' Al Kabiir* 1/261 dari riwayat Nashrul Muqaddasi dalam *Al Hujjah*, dan Baihaqi dalam *Risalat Al Asy'ariyyah* tanpa sanad. Al Halimi, Qadhi Husain, Imam Haramain, dan yang lainnya juga mencantumkannya. As-Suyuthi berkata, 'Mungkin diriwayatkan pada sebagian kitab para *huffazh* yang tidak sampai kepada kita.' Hadits ini terdapat di dalam kitab *Ash-Shaghir*, no. 288, *Faidh Al Qadir* 5/25. Yang dimaksud dengan perbedaan pendapat adalah dalam permasalahan cabang yang diperbolehkan untuk berijtihad di dalamnya.

[630] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tentang keimanan, bab: Hadits tentang perpecahan umat ini 5/25. Dia berkata, 'hadits Abu Hurairah adalah hadits *hasan shahih*.'

ini *shahih.*" Diriwayatkan pula dari Ibnu Umar, dia mengatakan bahwa Rasulullah bersabda,

لَيَأْتِيَنَّ عَلَى أُمَّتِي مَا أَتَى عَلَى بَنِي إِسْرَائِيْلَ حَذْوَ النَّعْلِ بِالنَّعْلِ، حَتَّى لَوْ كَانَ مِنْهُمْ مَنْ يَأْتِي أُمَّهُ عَلاَنِيَةً لَكَانَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ يَصْنَعُ ذَلِكَ، وَ إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيْلَ تَفَرَّقَتْ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ مِلَّةً، وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلاَثٍ وَ سَبْعِيْنَ مِلَّة، كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلاَّ مِلَّةً وَاحِدَةً

"Akan menimpa kepada umatku seperti apa yang menimpa kaum bani Israil, mereka meniru (kaum bani Israil) selangkah demi selangkah. Sampai-sampai seandainya di antara mereka menyetubuhi ibunya secara terang-terangan maka umatku pun ada yang melakukan seperti itu. Sesungguhnya kaum bani Israil terpecah menjadi tujuh puluh dua kelompok. Sedangkan umatku terpecah menjadi tujuh puluh tiga kelompok. Semuanya ada di neraka kecuali satu kelompok saja." Orang-orang bertanya, "Siapakah kelompok itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab,

مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

"Kelompok yang aku dan sahabat-sahabatku ada di dalamnya."[631] Diriwayatkan dari hadits Abdullah bin Ziyad Al Afriqi, dari Abdullah bin Yazid, dari Ibnu Umar. Dia berkata, 'Hadits ini *hasan gharib*, kami tidak mengetahuinya selain dari jalur periwayatan ini.' Abu Umar berkata, 'Abdullah Al Afriqi adalah orang yang *tsiqah*. Orang-orang menganggapnya *tsiqah* dan memujinya. Sedangkan yang lainnya menganggapnya *dhaif.*' Abu Daud meriwayatkannya dalam kitab *Sunan*-nya dari hadits Muawiyah bin Abi

[631] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Iman 5/26, no. 2641.

Sufyan, dari Rasulullah, beliau bersabda,

أَلاَ إِنَّ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوْا عَلَى اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ مِلَّةً وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِيْنَ ، اثْنَتَيْنِ وَسَبْعُوْنَ فِى النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ، وَإِنَّهُ سَيَخْرُجُ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ تُجَارَى بِهِمْ تِلْكَ الأَهْوَاءِ كَمَا يَتَجَارَى الْكَلْبُ بِصَاحِبِهِ، لاَيَبْقَى مِنْهُ عَرَقٌ وَلاَ مُفَصَّلٌ إِلاَّ دَخَلَهُ

"Ingatlah, bahwasanya orang-orang sebelum kalian dari ahli kitab terpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan. Sesungguhnya agama (Islam) ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Tujuh puluh dua di antaranya berada di neraka, sedangkan yang satu di surga, yaitu al jama'ah (ahlussunnah). Dan, sesungguhnya akan muncul dari umatku kaum-kaum yang mengikuti hawa nafsunya sebagaimana anjing[632] *menggigit pemiliknya. Tidak ada yang tersisa dari urat syarat atau persendian melainkan ia (hawa nafsu) akan memasukinya."*[633] Pada *Sunan Ibnu Majah* dari Anas bin Malik, dia berkata, Rasulullah bersabda, *"Siapa yang pergi meninggalkan dunia dalam keadaan ikhlas hanya kepada Allah, beribadah kepada-Nya tanpa menyekutukan-Nya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, maka demi Allah dia meninggal dunia dalam keadaan ridha."*[634] Anas berkata, "Ia adalah agama Allah yang dibawa oleh para rasul dan disampaikan dari Tuhan mereka sebelum terjadi berbagai peristiwa dan sebelum hawa nafsu menjadi semakin

---

[632] Lihat kitab *An-Nihayah,* Ibnu Al Atsir 4/195.

[633] Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *As-Sunnah,* bab: Penjelasan As-sunnah 4/197-198.

[634] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah di dalam kitab *Al Muqaddimah* 1/27, no. 70. Pada kitab *Az-Zawaid* disebutkan, "Sanad ini *dhaif.*"

beragam. Pembenaran akan ini semua terdapat di dalam Kitabullah yang terakhir diturunkan. Allah berfirman, "*Jika mereka bertaubat*", yang maksudnya adalah menanggalkan berhala dan tidak menyembahnya, serta mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Allah berfirman pada ayat lainnya, "*Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama.*" (Qs. At-Taubah [9]: 11). Diriwayatkan dari Nashr bin Ali Al Jahdhami, dari Abu Ahmad, dari Abu Ja'far Ar-Razi, dari Ar-Rabi' bin Anas, dari Anas. Abu Al Faraj Al Jauzi berkata, jika dikatakan, 'Kelompok-kelompok tersebut diketahui,' maka jawabannya adalah bahwasanya kami mengetahui adanya kelompok-kelompok dan kelompok-kelompok pemikiran. Sesungguhnya setiap golongan dari kelompok-kelompok yang ada masih terbagi lagi menjadi beberapa kelompok kecil, meski nama-nama kelompok kecil tersebut belum tercatat. Di antara kelompok-kelompok pemikiran tersebut adalah: Al Haruriyah, Al Qadariyah, Al Jahmiyah, Al Murji`ah, Ar-Rafidhah, dan Al Jabariyah. Sebagian ulama berkata, 'Pada awalnya kelompok yang sesat itu terdiri dari enam kelompok, kemudian masing-masing kelompok tersebut terbagi menjadi dua belas golongan, sehingga menjadi tujuh puluh dua golongan.'

Kaum Al Haruriyah terbagi menjadi dua belas golongan[635]: yang pertama adalah Al Azraqiyyah. Mereka berkata, 'Kami tidak mengenal seorang pun yang kami anggap sebagai orang mukmin.' Mereka mengkafirkan ahlul kiblat, kecuali orang yang menerima ucapan (pendapat) mereka. Kaum Abadhiyah berkata, 'Siapa saja yang menerima pendapat kami maka berarti dia beriman, sedangkan yang berpaling darinya maka berarti dia orang munafik.' Kaum Tsa'labiyah berkata, 'Sesungguhnya Allah tidak menetapkan dan juga mentakdirkan segala sesuatu.' Al Khazimiyah berkata, 'Kami tidak mengenal apa itu iman dan akhlak, semua orang kami anggap salah.' Kaum Al Khalfiyah

[635] Lihat golongan ini pada kitab *Al Milal wa An-Nihal*, Asy-Syahrustani dan *I'tiqad Firaq Al Muslimin wa Al Musyrikin*, Fakhruddin Ar-Razi.

menganggap bahwa orang yang tidak melakukan jihad baik laki-laki ataupun perempuan berarti dia telah kafir. Kaum Al Kuziyah berkata, 'Seseorang tidak boleh menyentuh orang lain, karena dia tidak mengetahui apakah orang itu suci atau najjis. Dan, tidak boleh pula ada orang lain yang menyuapinya makan hingga orang itu bertaubat atau mandi.' Kaum Al Kanziyah berkata, 'Seseorang hendaknya tidak memberikan hartanya kepada orang lain, karena bisa jadi orang itu sebenarnya tidak berhak. Akan tetapi, hendaknya disimpan ke dalam tanah hingga dapat ditemukan oleh orang yang benar dan berhak memilikinya.' Kaum Asy-Syamrakhiyah berkata, 'Tidak masalah jika menyentuh wanita, karena mereka wangi.' Kaum Akhnasiyah berkata, 'Orang yang meninggal tidak akan diikuti oleh kebaikan dan keburukan setelah kematiannya.' Kaum Hukmiyah berkata, 'Siapa saja yang meminta keputusan kepada makhluk maka berarti dia kafir.' Kaum Mu'tazilah berkata, 'Kelompok Ali dan Muawiyah bagi kami sama, jadi kami memilih untuk terlepas dari kedua kelompok tersebut.' Kaum Al Maimuniyah berkata, 'Tidak ada kepemimpinan melainkan dengan keridhaan orang-orang yang kita cintai.'

Kaum Qadariyah terbagi menjadi dua belas kelompok[636]: Kaum Ahmariyah adalah kelompok yang menganggap bahwa syarat keadilan dari Allah adalah memiliki (menguasai) segala permasalahan mereka dan menghalangi mereka dengan kemaksiatan. Kaum Tsanawiyah adalah kaum yang menyatakan bahwa kebaikan itu dari Allah dan keburukan berasal dari syetan. Kaum Mu'tazilah adalah kaum yang mengatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk, dan mereka mengingkari sifat-sifat rububiyah. Kaum Kaisaniyah adalah kaum yang mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui apakah perbuatan-perbuatan ini berasal dari Allah atau berasal dari para hamba, dan kami tidak mengetahui apakah seorang manusia akan mendapatkan pahala atau sebaliknya akan memperoleh hukuman.' Kaum

---

[636] Lihat golongan ini pada kitab *Al Milal wa An-Nihal,* Asy-Syahrustani dan *I'tiqad Firaq Al Muslimin wa Al Musyrikin,* Fakhruddin Ar-Razi.

Syaithaniyah berkata, 'Sesungguhnya Allah tidak menciptakan syetan.' Kaum Syarikiyah berkata, 'Segala keburukan semuanya telah ditakdirkan, kecuali kekufuran.' Kaum Wahmiyah mengatakan bahwa perbuatan dan ucapan makhluk tidak berbentuk dzat, demikian pula dengan kebaikan dan keburukan juga tidak memiliki dzat." Kaum Zabriyah berkata, 'Seluruh kitab suci yang diturunkan oleh Allah maka mengamalkannya adalah suatu perbuatan yang benar, baik yang *nasikh* ataupun *mansukh*." Kaum Mas'adiyah menganggap bahwa orang yang berbuat maksiat kemudian bertaubat maka taubatnya tetap tidak diterima.' Kaum Nakitsiyah menganggap bahwa orang yang melanggar pembaiatan Rasulullah maka dia tidak berdosa. Kaum Qasithiyah mengikuti Ibrahim bin Nizham pada perkataan, "Siapa saja yang menganggap bahwa Allah adalah sesuatu maka berarti dia telah kafir."

Kaum Jahmiyah terbagi menjadi dua belas kelompok: Kelompok Mu'athalah menganggap bahwa setiap yang terbersit dalam bayangan (dugaan) seorang manusia maka ia adalah makhluk. Dan, orang yang menganggap bahwa Allah dapat dilihat maka dia kafir. Kaum Marisiyah mengatakan bahwa kebanyakan sifat-sifat Allah adalah makhluk. Kaum Multaziqah menegaskan bahwa Allah berada di segala tempat. Kaum Waridiyah mengatakan bahwa tidak akan masuk neraka orang yang mengenal Tuhannya. Dan, siapa saja yang masuk ke dalam neraka maka dia tidak akan dapat keluar darinya selamanya. Kaum Zanadiqah berkata, 'Tidak seorang pun yang dapat menetapkan bahwa dirinya ada yang memiliki, karena penetapan itu tidak dapat dilakukan kecuali setelah diketahui oleh panca indera. Sesuatu yang tidak diketahui maka tidak dapat ditetapkan.' Kaum Harqiyah adalah kaum yang beranggapan bahwa orang yang kafir akan dibakar oleh api neraka satu kali, kemudian dia akan terus dalam keadaan terbakar selamanya. Kaum Makhluqiyah adalah kaum yang menganggap bahwa Al Qur`an adalah makhluk. Kaum Faniah menganggap bahwa surga dan neraka itu fana. Diantara mereka ada pula yang mengatakan bahwa surga dan neraka belum diciptakan. Kaum Abadiyah adalah kaum yang mengingkari para rasul. Mereka mengatakan

bahwa mereka hanyalah para hakim (penguasa). Kaum Waqifiyah berkata, 'Kami tidak mengatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk atau bukan makhluk.' Kaum Qabriyah mengingkari adzab kubur dan syafaat. Sedangkan kaum Lafzhiyah mengatakan bahwasanya lafazh kami dalam mengucapkan Al Qur`an adalah makhluk.

Kaum Murji'ah terpecah menjadi dua belas kelompok: Kelompok Tarikiyah mengatakan bahwa Allah tidak mewajibkan kepada makhluk-Nya kecuali beriman kepada-Nya. Siapa saja yang beriman maka Dia akan melakukan sesuai dengan kehendak-Nya. Kelompok Saibiyah mengatakan bahwa sesungguhnya Allah membebaskan kepada makhluk-Nya untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Kaum Raj'iyah mengatakan bahwa orang yang taat tidak dapat disebut sebagai orang yang taat dan orang yang suka bermaksiat tidak dapat disebut sebagai ahli maksiat, karena kita tidak mengetahui bagaimana kedudukannya di sisi Allah. Kaum Salibiyah mengatakan bahwa ketaatan bukan bagian dari keimanan. Kaum Bahisyiyah mengatakan bahwa keimanan itu adalah ilmu, dan siapa saja yang tidak mengetahui mana yang benar dan mana yang batil, yang halal dan yang haram, maka berarti dia kafir. Kaum Amaliyah mengatakan bahwa keimanan adalah amal perbuatan. Kaum Manqushiyah mengatakan bahwa keimanan tidak dapat bertambah dan berkurang. Kaum Al Mustatsniyah mengatakan bahwa pengecualian bagian dari iman. Kaum Musyabbahah mengatakan bahwa penglihatan sama dengan penglihatan dan tangan sama dengan tangan. Kaum Hasyawiyah berkata, "Hukum hadits-hadits seluruhnya satu.' Bagi mereka yang meninggalkan sunnah berarti sama saja telah meninggalkan yang wajib. Kaum Zhahiriyah adalah orang-orang yang menafikan qiyas. Sedangkan kaum Bada'iyah adalah kaum yang pertama kali menciptakan hal-hal bid'ah pada umat ini.

Kaum Rafidhah juga terpecah menjadi dua belas kelompok: Kaum Alawiyah mengatakan bahwa risalah kenabian sebenarnya adalah ditujukan kepada Ali, dan Jibril telah melakukan kesalahan. Kaum Amiriyah mengatakan

bahwa sesungguhnya Ali adalah partner (rekan) Nabi Muhammad dalam hal kenabian. Kaum Syiah mengatakan bahwa Ali adalah penerima wasiat (pengganti) Rasulullah dan wali setelah beliau wafat. Umat Islam yang telah membaiat kepemimpinan setelah Rasulullah kepada selain Ali berarti telah kafir. Kaum Ishaqiyah mengatakan bahwa kenabian akan terus bersambung hingga hari kiamat. Oleh karena itu, setiap orang yang memiliki ilmu tentang ahlul bait maka berarti dia nabi. Kaum Nawusiyah mengatakan bahwa Ali adalah umat yang terbaik. Siapa saja yang lebih mengistimewakan yang lainnya maka berarti dia telah kafir. Kaum Imamiyah mengatakan bahwasanya dunia ini tidak mungkin tanpa seorang pemimpin yang berasal dari keturunan Husain. Dan, seorang imam diajarkan langsung oleh malaikat Jibril. Jika seorang imam wafat maka kedudukannya digantikan oleh yang lainnya. Kaum Zaidiyah mengatakan bahwa anak keturunan Husain seluruhnya adalah pemimpin (imam) dalam shalat. Oleh karenanya, jika mendapatkan salah seorang dari keturunan Husain maka keturunan Husain tersebut tidak boleh melakukan shalat di belakang orang lain, baik orang itu baik ataupun ahli maksiat. Kaum Abbasiyah menganggap bahwa Abbas adalah orang yang paling berhak memimpin kekhilafahan Islam daripada yang lainnya. Sedangkan kaum Tanasukhiyah mengatakan bahwa roh-roh manusia dapat bereinkarnasi. Oleh karena itu, jika orang itu baik maka ruhnya akan keluar dan masuk ke dalam tubuh makhluk yang membuatnya dapat berbahagia dalam kehidupannya. Kaum Raj'iyyah menganggap bahwa Ali dan sahabat-sahabatnya akan kembali ke dunia dan akan membalas dendam kepada musuh-musuh mereka. Kaum La'inah adalah kaum yang melaknat Utsman, Thalhah, Zubair, Muawiyah, Abu Musa, Aisyah, dan yang lainnya. Dan, kaum Mutarabbishah berpenampilan dengan mengenakan pakaian seperti seorang ahli ibadah. Pada setiap tahun mereka akan mengangkat seseorang yang menjadi tempat sandaran mereka dalam urusan mereka. Mereka menganggap bahwa orang itu adalah pemberi petunjuk bagi umat ini. Jika orang itu wafat maka kedudukannya diserahkan kepada yang lainnya.

Kaum Jabariyah juga terpecah menjadi dua belas golongan: Di antaranya adalah kaum Mudhtharibah yang mengatakan bahwa manusia sebenarnya tidak dapat berbuat apa-apa. Akan tetapi, Allah-lah yang melakukan segala sesuatu untuknya. Kaum Af'aliyah mengatakan bahwa Kita dapat melakukan sesuatu akan tetapi pada hakikatnya kita tidak memiliki kemampuan. Kita seperti hewan yang diikat. Kaum Mafrughiyah mengatakan bahwa segala sesuatu sudah diciptakan, dan sekarang tidak ada sesuatu pun yang baru diciptakan. Kaum Nujariyah menyatakan bahwa Allah akan memberikan azab kepada manusia atas perbuatannya, bukan atas perbuatan orang lain. Kaum Mananiyah mengatakan bahwa kamu wajib melakukan sesuatu yang terdetik dalam hatimu. Maka, laksanakanlah jika yang terdetik itu merupakan kebaikan. Kaum Kasbiyah mengatakan bahwa seorang hamba tidak dapat mengusahakan pahala ataupun hukuman. Kaum Sabiqiyah mengatakan bahwa siapa saja yang berkeinginan maka lakukanlah keinginannya itu. Siapa saja yang tidak mau melakukannya maka janganlah melakukannya. Sesungguhnya orang yang bahagia (ahli surga) tidak akan dimudharatkan oleh dosa-dosanya, dan orang yang sengsara (ahli neraka) tidak akan bermanfaat kebaikannya. Kaum Habbiyah mengatakan bahwa siapa saja yang meminum gelas kecintaan kepada Allah maka gugurlah kewajibannya dalam beribadah melaksanakan rukun-rukun agama yang telah ditetapkan. Kaum Khufiyah mengatakan bahwa siapa saja yang mencintai Allah maka dia tidak akan memiliki kemampuan untuk takut kepada-Nya. Karena, seorang kekasih tidak akan takut kepada kekasihnya. Kaum Fikriyah mengatakan bahwa siapa yang keilmuannya bertambah maka gugurlah kewajiban ibadah baginya sesuai dengan tingkat keilmuannya. Kaum Khasyabiyah mengatakan bahwa dunia ini bagi para hamba adalah sama, tidak ada keistimewaan bagi sebagian dari mereka tanpa sebagian yang lain, sesuai yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, Adam. Sedangkan kaum Maniyah mengatakan bahwa dari kita suatu perbuatan dilakukan dan kita memiliki kemampuan untuk melakukannya.

Penjelasan tentang kelompok pada umat Islam ini akan kami jelaskan

pada pembahasan surah Al An'aam, insya Allah. Ibnu Abbas berkata kepada Sammak Al Hanafi, "Wahai Hanafi, jama'ah, jama'ah, sesungguhnya binasa umat-umat sekarang ini karena mereka terpecah belah. Tidakkah kamu mendengar Allah berfirman, *'Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai'.*" Pada *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah bersabda,

إِنَّ اللهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلاَثًا وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلاَثًا، يَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوْهُ وَلاَتُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا وَأَنْ تَعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيْعًا وَلاَ تَفَرَّقُوْا، وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلاَثًا، قِيْلَ وَقَالَ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ

"Sesungguhnya Allah meridhai tiga hal bagi kalian dan membenci tiga hal: Allah ridha jika kalian beribadah kepada-Nya, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan berpegang teguh pada tali agama Allah dan tidak bercerai berai. Dan, Allah membenci tiga hal dari kalian: banyak bicara, banyak bertanya, dan menyia-nyiakan harta."[637]

Oleh karenanya, Allah mewajibkan kepada kita untuk berpegang teguh pada kitab-Nya, sunnah Rasul-Nya, dan kembali kepada mereka di saat terjadi perselisihan. Allah memerintahkan kepada kita untuk bersatu dalam berpegang teguh terhadap ajaran Al Qur`an dan hadits, baik dengan keyakinan ataupun amal perbuatan. Ini adalah syarat tercapainya kesepakatan dan teraturnya sesuatu yang tercerai berai, dengannya akan tercapai kemaslahatan (kebaikan) dunia, akhirat, dan keselamatan dari perpecahan. Allah memerintahkan kepada kita untuk bersatu dan melarang untuk bercerai berai, seperti yang terjadi pada ahlul kitab (Yahudi dan Nashrani). Inilah makna dari

---

[637] Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Al Aqdhiyah*, bab: Larangan banyak bertanya tanpa ada kebutuhan, 3/1340, no. 1715.

ayat tersebut secara sempurna. Di dalam ayat ini terdapat dalil akan kebenaran ijma', seperti yang tercantum dalam kitab *Ushul Fiqh. Wallahu a'lam.*

Firman Allah, *"Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya."* Petikan ayat ini adalah perintah dari Allah untuk selalu mengingat segala kenikmatan-Nya dan keagungan Islam, serta perintah untuk selalu mengikuti ajaran nabi-Nya, Muhammad SAW. Dengan itu semua maka rasa permusuhan dan perpecahan akan dapat dihilangkan dan tergantikan oleh rasa cinta dan persatuan. Yang dimaksud dengan pihak yang bermusuhan adalah kaum Aus dan Khazraj. Firman Allah, *"Lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara,"* maknanya adalah: Dengan kenikmatan Islam kalian menjadi saling bersaudara dalam satu agama. Seluruh kata أَصْبَحْتُمْ di dalam Al Qur`an maknanya adalah صِرْتُمْ (menjadi). Seperti firman Allah, *"Jika sumber air kamu menjadi kering."* (Qs. Al Mulk [67]: 30). Kata إِخْوَانًا adalah jamak dari kata أَخ.

Firman Allah SWT:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Aali 'Imraan [3]: 104)

Telah dijelaskan tentang pembahasan amar ma'ruf nahi munkar pada

ayat ini. Kata مِنْ pada kalimat مِنْكُمْ adalah untuk menunjukkan sebagian. Artinya, orang-orang yang memerintahkan yang ma'ruf haruslah para ulama. Karena, tidak semua orang itu ulama. Ada yang berpendapat bahwa kata مِنْ adalah untuk menjelaskan jenis. Maknanya adalah: Hendaknya kalian semua harus menjadi seperti itu.

Aku (Al Qurthubi) katakan: Bahwa pendapat yang pertama lebih benar. Kata tersebut menunjukkan bahwa amar ma'ruf nahi munkar hukumnya adalah fardhu kifayah. Allah telah menentukan mereka dalam firman-Nya, *"(Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan sembahyang."* (Qs. Al Hajj [22]: 41). Karena, tidak semua orang diberikan keteguhan seperti itu.

Ibnu Zubair membacanya:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُوْنَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيَسْتَعِيْنُوْنَ اللهَ عَلَى مَا أَصَابَهُمْ

"*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, serta meminta pertolongan kepada Allah atas apa-apa yang menimpa mereka.*"[638]

Abu Bakar Al Anbari berkata, 'Penambahan tersebut adalah penafsiran dari Ibnu Zubair. Sedangkan ucapannya itu keliru, karena di dalamnya disebutkan oleh para penukil yang kemudian tercampur dengan kata-kata dalam Al Qur`an. Hal ini menunjukkan *shahih*-nya hadits yang diceritakan kepadaku oleh Hasan bin Arafah. Waki' menceritakan kepada kami dari Abu

---

[638] Atsar ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam *Jaami' Al Bayaan* 4/26, *Al Bahr Al Muhith*, Abu Hayyan 3/21, dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrir Al Wajiiz* 3/256.

Ashim, dari Abu 'Aun, dari Shabih, dia berkata, "Aku mendengar Utsman bin Affan menyebutkan, 'Mereka memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, serta memohon pertolongan Allah atas apa yang menimpa mereka'."[639] Orang yang berakal tidak akan ragu bahwa Utsman tidak meyakini bahwa penambahan itu termasuk kalimat dari Al Qur`an. Karena, kalimat tersebut tidak ditulis dalam mushafnya, padahal dia adalah pemimpin kaum muslimin. Akan tetapi, dia menyebutkannya hanya untuk lebih menegaskan firman Allah, Tuhan semesta alam.

Firman Allah SWT:

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ تَفَرَّقُوا۟ وَٱخْتَلَفُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾

"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 105)**

Maksud dari ayat tersebut adalah kaum Yahudi dan Nasrani, sesuai dengan pendapat para ahli tafsir. Sebagian dari mereka berkata, "Mereka adalah umat ini yang suka berlaku bid'ah." Abu Umamah berkata, "Mereka adalah kaum Haruriyah."[640] Dia kemudian membaca ayat ini. Jabir bin Abdullah mengatakan bahwa firman Allah, *"Menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka,"* maksudnya adalah kaum Yahudi dan Nasrani.

---

[639] Atsar ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayaan* 4/26, *Al Bahr Al Muhith* karya Abu Hayyan 3/21, dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrir Al Wajiiz* 3/256.

[640] Atsar ini disebutkan dari Abu Umamah Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* 3/ 21.

Firman Allah SWT:

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ ۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿١٠٦﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱبْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ فَفِى رَحْمَةِ ٱللَّهِ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿١٠٧﴾

"Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): 'Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu.' Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 106-107).**

Pada ayat ini terdapat tiga permasalahan:

Pertama: firman Allah *"Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram."* Maksudnya adalah pada hari kiamat, yaitu ketika mereka dibangkitkan dari kubur-kubur mereka. Pada hari itu wajah orang-orang yang beriman akan terlihat putih, sedangkan wajah orang-orang kafir akan terlihat hitam muram. Ada pula yang berpendapat bahwa hal itu terjadi ketika membaca buku catatan amal. Maksudnya jika seorang mukmin membaca buku catatan amal perbuatannya maka dia akan melihat perbuatan-perbuatan baiknya sehingga dia terlihat berseri-seri dan wajahnya terlihat putih. Sedangkan jika orang kafir dan munafik membaca buku catatan amalnya maka dia akan melihat di dalamnya banyak terdapat perbuatan buruk, sehingga wajahnya pun menjadi hitam. Ada pula yang berpendapat bahwa itu terjadi di saat dilakukan penimbangan atas amal perbuatan. Jika kebaikannya lebih banyak maka wajah seseorang akan terlihat putih, dan jika keburukannya lebih mendominasi maka wajahnya akan terlihat hitam. Hal ini disebutkan pada firman Allah, *"Berpisahlah kamu*

(dari orang-orang mukmin) pada hari ini, hai orang-orang yang berbuat jahat." (Qs. Yaasin [36]: 59). Ada yang mengatakan bahwa pada hari kiamat setiap kelompok manusia akan diperintahkan untuk berkumpul di hadapan sesembahannya. Jika mereka sampai kepadanya maka mereka menangis dan menjadi hitamlah wajah-wajah mereka. Sehinga, yang tersisa adalah orang-orang yang beriman, ahli kitab, dan kaum munafik. Allah kemudian bertanya kepada orang-orang yang beriman, *'Siapa Tuhan kalian?'* Mereka menjawab, 'Tuhan kami adalah Allah.' Allah kembali bertanya kepada mereka, *'Apakah kalian mengetahui-Nya jika kalian melihat-Nya?'* Mereka menjawab, 'Maha Suci Allah, jika Dia mengaku maka kami akan mengetahui-Nya.' Maka, mereka melihat-Nya dengan cara yang dikehendaki oleh Allah. Adapun orang-orang yang beriman, mereka bersungkur untuk bersujud kepada Allah. Sehingga, wajah-wajah mereka menjadi seperti seputih salju. Tinggallah orang-orang yang munafik dan ahli kitab, mereka tidak mampu untuk bersujud. Mereka bersedih dan wajah mereka menjadi hitam. Itulah maksud dari firman Allah, *"Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram."* Kalimat tersebut bisa pula dibaca تِبْيَضُّ وَتِسْوَدُّ[641] dengan mengkasrah dua huruf *ta`* tersebut. Ini adalah bahasa kaum Tamim. Bacaan tersebut juga dibaca oleh Yahya bin Watsab. Az-Zuhri membacanya: يَوْمَ تَبْيَاضُّ وَتَسْوَادُّ[642] Bisa pula dengan mengkasrahkan huruf *ta`*-nya.

Kedua: Orang-orang berbeda pendapat dalam menentukan siapakah yang dimaksud dalam kalimat tersebut. Ibnu Abbas mengatakan bahwa yang

---

[641] Qira'ah ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Tafsir*-nya 3/22. Dia menisbatkannya kepada Yahya bin Watsab dan Abu Nahik, serta Abu Razin Al Uqaili. Ini adalah *qira'ah* yang tidak *mutawatir*.

[642] Qira'ah ini disebutkan oleh Abu Hayan dalam *Tafsir*-nya, kemudian dinisbatkan kepada Az-Zuhri, Hasan, Ibnu Mahishan, dan Abul Jauza. Itu adalah bacaan (*qira'ah*) yang tidak *mutawatir*.

dimaksud dengan orang-orang yang berwajah putih berseri adalah kaum ahlussunnah. Sedangkan orang yang wajahnya hitam muram adalah kaum ahli bid'ah.

Aku (Al Qurthubi) katakan, bahwasanya pendapat Ibnu Abbas ini diriwayatkan oleh Malik bin Sulaiman Al Hurawi, saudara Ghassan, dari Malik bin Anas, dari Nafi', dari Ibnu Umar. Rasulullah SAW bersabda, *"Bahwasanya firman Allah, 'Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram,' maksudnya adalah putih berserilah wajah kaum ahli sunnah, dan menjadi hitam muramlah wajah kaum ahli bid'ah."*[643] Riwayat ini disebutkan oleh Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit Al Khathib. Dia berkata, 'Hadits ini *munkar,* dari hadits Malik.'

Atha berkata, 'Yang wajahnya putih berseri adalah kaum Muhajirin dan Anshar, sedangkan yang wajahnya hitam muram adalah kaum bani Quraizhah dan Nadhir.' Ubay bin Ka'ab berkata, 'Yang wajahnya hitam muram adalah wajah orang-orang kafir.' Dikatakan kepada mereka, *'Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman?'* karena sebelumnya kamu telah mengakui keimanan ketika kamu diciptakan pertama kali dari tulang Nabi Adam, seperti halnya tanah. Ini adalah pendapat yang dipilih oleh Ath-Thabari.[644] Hasan mengatakan bahwa petikan ayat ini menceritakan tentang orang-orang munafik. Qatadah mengatakan bahwa ayat ini mengenai orang-orang yang murtad. Ikrimah mengatakan bahwa ayat ini adalah mengenai sebagian kaum dari ahli kitab yang membenarkan nabi-nabi mereka dan membenarkan Nabi Muhammad sebeluam beliau diutus menjadi nabi. Namun, ketika beliau diutus menjadi seorang Nabi mereka kafir terhadapnya. Oleh karena itu Allah menurunkan firman-Nya, *"Kenapa kamu kafir sesudah*

---

[643] Disebutkann oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* 3/22 sebagai tafsir, dia tidak menyebutnya sebagai hadits.

[644] Lihat Tafsir *Ath-Thabari* 4/27.

kamu beriman?" Ini adalah pendapat Az-Zujaj. Sedangkan Malik bin Anas mengatakan bahwa ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang mengikuti hawa nafsu. Abu Umamah Al Bahili menceritakan hadits ysng diterima dari Rasulullah, beliau berkata, *"Ayat itu turun kepada kaum Haruriyah."*[645] Pada hadits yang lain Rasulullah bersabda, *'Ayat ini turun kepada kaum Qadariyah.'*[646] At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Ghalib, dia berkata, "Abu Umamah melihat kepala-kepala digantungkan di atas pintu masuk Damaskus, Abu Umamah kemudian berkata, 'Anjing-anjing neraka telah terbunuh di bawah naungan langit. Mereka adalah sebaik-baik sesuatu yang telah mereka bunuh.' Kemudian, dia membaca petikan ayat *'Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram'* hingga akhir ayat. Aku berkata kepada Abu Umamah, 'Apakah kamu mendengarnya dari Rasulullah?' Dia menjawab, 'Seandainya aku tidak mendengarnya langsung dari Rasulullah hanya satu kali, dua kali, tiga kali –hingga dia menyebutnya tujuh kali- maka niscaya aku tidak akan menceritakannya kepada kalian'." Dia berkata, 'Hadits ini *hasan.*'[647] Di dalam *Shahih Bukhari* dari Sahl bin Sa'ad, dia berkata, Rasulullah bersabda,

إِنِّي فَرَطُكُمْ عَلَى الحَوْضِ مَنْ مَرَّ عَلَيَّ شَرِبَ، وَمَنْ شَرِبَ لَمْ يَظْمَأْ أَبَدًا، لَيَرِدَنَّ عَلَيَّ أَقْوَامٌ أَعْرِفُهُمْ وَيَعْرِفُوْنِي، ثُمَّ يُحَالُ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ

"Aku lebih dahulu daripada kalian meminum air telaga ini.[648] *Siapa saja yang melewati tempat ini hendaklah dia minum. Siapa saja yang meminumnya maka niscaya dia tidak akan haus selamanya. Ada satu kaum yang murtad terhadapku, aku mengetahui mereka dan mereka*

---

[645] Ath-Thabari menyebutkan atsar ini secara *mauquf* terhadap Abu Umamah. Demikian pula Ibnu Athiyah dalam kitab *Tafsir*-nya 3/260.

[646] Ibnu Athiyyah menyebutkannya di dalam kitab *Al Muharrir Al Wajiiz* 3/261.

[647] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Tafsir* 5/226, no. 3000.

[648] Lihat *An-Nihayah* 3/434.

pun mengetahuiku. Kemudian ada penghalang antara diriku dengan mereka."[649]

Abu Hazim berkata, "An-Nu'man bin Abi Iyasy mendengarkanku dan bertanya, 'Apakah seperti itu yang kamu dengar dari Sahl bin Sa'ad?' Aku menjawab, 'ya.' Dia berkata, 'Aku bersaksi bahwa aku mendengar dari Abu Said Al Khudri'." Dia menambahkan di dalamnya: Aku berkata, 'Mereka mendengarnya dariku.' Lalu dikatakan, 'Kamu tidak mengetahui apa yang terjadi setelah kamu wafat.' Aku berkata, 'Celaka, celaka orang yang merubahnya sepeninggalku.'[650] Dari Abu Hurairah, dia menceritakan bahwa Rasulullah bersabda,

يَرِدُ عَلَيَّ الْحَوْضِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَهْطٌ مِنْ أَصْحَابِي فَيُجْلَوْنَ عَنِ الْحَوْضِ، فَأَقُوْلُ: يَا رَبِّ، أَصْحَابِي، فَيَقُوْلُ: إِنَّكَ لاَ عِلْمَ لَكَ بِمَا أَحْدَثُوْا بَعدَكَ، إِنَّهُمْ ارْتَدُّوْا عَلَى أَدْبَارِهِمُ الْقَهْقَرِيُّ

"Pada Hari Kiamat nanti, sekelompok orang dari sahabatku datang melihat ke telaga tersebut, namun mereka menjauh dari telaga itu. Aku kemudian berkata, 'Ya Allah, mereka adalah sahabat-sahabatku.' Allah berfirman, 'Kamu tidak mengetahui perbuatan bid'ah yang telah mereka lakukan sepeninggalmu. Sesungguhnya mereka murtad dan berpaling'."[651]

Hadits-hadits yang semakna dengan hadits ini banyak sekali. Akan tetapi, siapa saja yang mengganti, merubah, atau memasukkan hal-hal baru pada ajaran agama Allah yang tidak diridhai oleh-Nya dan tidak diizinkan oleh Allah maka mereka termasuk orang-orang yang diusir dari telaga surga dan

---

[649] Diriwayatkan oleh Bukhari pada pembahasan tentang *Ar-Riqaq*, bab: Dalam telaga, 4/141, 142.

[650] Diriwayatkan oleh Al Bukhari di dalam pembahasan tentang *Ar-Riqaq* bab: Dalam telaga 4/142.

[651] Ibid.

menjauh darinya dalam keadaan berwajah hitam muram. Yang paling mendapat pengusiran yang keras dan dijauhi adalah orang-orang yang berbeda dengan jama'ah kaum muslimin dan memisahkan diri dari jalan mereka, seperti kaum Khawarij dan kelompok-kelompoknya yang bermacam-macam. Selain itu, adalah kaum Rawafidh yang telah jelas kesesatannya, dan kaum Mu'tazilah dengan berbagai kelompok hawa nafsunya. Mereka semua adalah orang-orang yang suka mengubah-ubah dan berlaku bid'ah. Demikian pula orang-orang yang bersikap berlebihan dalam kemaksiatan dan kezaliman, suka menghapus kebenaran, membunuh dan menghina orang-orang yang benar (ahlul haq), orang-orang yang melakukan dosa besar secara terang-terangan, yang suka melakukan kemaksiatan secara sembunyi-sembunyi, dan kelompok orang-orang yang zalim, mengikuti hawa nafsu, dan ahli bid'ah. Semuanya merasa takut seandainya merekalah yang dimaksud oleh ayat di atas, sebagaimana yang kami jelaskan. Tidak akan kekal di dalam api neraka selain orang-orang kafir yang di dalam hatinya tidak ada keimanan sedikit pun, meski hanya seberat biji sawi. Ibnu Al Qasim berkata, 'Terkadang ada orang yang bukan pengikut hawa nafsu yang lebih buruk daripada orang yang menjadi pengikut hawa nafsu. Orang itu mengatakan tentang keikhlasan dan menghindari kemaksiatan.'

Ketiga: Firman Allah, فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ *"Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya,"* bahwasanya pada kalimat tersebut terdapat bagian yang dihilangkan. Lalu, dikatakan kepada mereka, *"Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman?"* maksudnya adalah hari dimana diambil sumpahnya, yaitu ketika mereka mengatakan bahwa tentu mereka beriman. Ada yang berpendapat bahwa petikan ayat itu ditujukan kepada kaum Yahudi yang beriman kepada Nabi Muhammad sebelum beliau diutus menjadi Nabi. Akan tetapi setelah beliau diutus menjadi nabi mereka kafir terhadap beliau. Abu Al 'Aliyah berkata, 'Petikan ayat tersebut ditujukan kepada orang-orang munafik.' Dikatakan kepada mereka, 'Apakah kamu kafir secara sembunyi-

sembunyi setelah kamu mengakui (membenarkan) secara terang-terangan?' Para ahli bahasa Arab sepakat bahwa harus ada huruf *fa`* pada jawaban yang mengikuti kata أما. Firman Allah, *"Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya,"* maksudnya adalah bahwa mereka merupakan orang-orang yang taat kepada Allah dan setia pada sumpahnya. Dikatakan tentang mereka, *"Maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya."* Maksudnya, mereka kekal di dalam surga-Nya, kampung kemuliaan-Nya, mereka abadi di dalamnya. Semoga Allah menjadikan kita semua termasuk golongan mereka dan menjauhi kita dari jalan bid'ah dan kesesatan. Semoga Allah membimbing kita ke jalan orang-orang yang beriman dan beramal shaleh. Amin.

Firman Allah SWT:

تِلْكَ ءَايَـٰتُ ٱللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِٱلْحَقِّ ۗ وَمَا ٱللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعَـٰلَمِينَ ﴿١٠٨﴾ وَلِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿١٠٩﴾

Itulah ayat-ayat Allah, Kami bacakan ayat-ayat itu kepadamu dengan benar; dan tiadalah Allah berkehendak untuk menganiaya hamba-hamba-Nya. Kepunyaan Allah lah segala yang ada di langit dan di bumi; dan kepada Allah lah dikembalikan segala urusan."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 108-109)

Firman Allah, تلك ايات الله adalah *mubtada`* dan *khabar*, maksudnya adalah Al Qur`an. Kalimat نَتْلُوهَا عَلَيْكَ maksudnya adalah: Kami turunkan kepadamu malaikat Jibril yang membacakan ayat Al Qur`an kepadamu. Kalimat بالحق artinya dengan benar. Az-Zujaj mengatakan bahwa firman Allah, *"Itulah ayat-ayat Allah,"* adalah hujjah dan petunjuk Allah. Ada yang mengatakan bahwa kata تلك artinya adalah هذه (ini), akan tetapi setelah dilakukan maka dia seperti "menjauh", sehingga dikatakan dengan kata

تلك. Bisa juga dikatakan bahwa kalimat آيات الله adalah *badal* (pengganti) dari kata تلك, bukan sifat. Karena, yang masih *mubham* (samar) tidak disifati oleh *mudhaf.* Firman Allah, *"Dan tiadalah Allah berkehendak untuk menganiaya hamba-hamba-Nya,"* maksudnya: Bahwasanya Allah tidak akan memberikan adzab kepada mereka yang tidak berdosa. Firman Allah, *"Kepunyaan Allah lah segala yang ada di langit dan di bumi,"* bahwasanya sisi keterkaitan antara petikan ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah, ketika Allah menyebutkan keadaan orang-orang yang beriman dan orang-orang kafir Allah menegaskan bahwa Dia tidak akan menganiaya hamba-hamba-Nya. Kemudian, Allah menyambungnya dengan menyebutkan betapa luasnya kekuasaan Allah dan Dia sama sekali tidak memerlukan sikap aniaya terhadap seluruh alam semesta, baik yang ada di langit ataupun di bumi. Ada yang berpendapat bahwa petikan ayat itu adalah *mubtada`*. Allah menjelaskan kepada para hamba-Nya bahwa seluruh yang ada di langit dan di bumi adalah milik-Nya yang harus memohon dan menyembah-Nya, bukan menyembah selain diri-Nya.

Firman Allah SWT:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿١١٠﴾

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 110)

Pada firman Allah, *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia,"* terdapat tiga permasalahan:

Pertama: At-Tirmidzi meriwayatkan dari Bahaz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwasanya dia mendengar Rasulullah bersabda mengenai firman Allah, *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia."* Sabda beliau,

أَنْتُمْ تُتِمُّوْنَ سَبْعِيْنَ أُمَّةً، أَنْتُمْ خَيْرُهَا وَأَكْرَمُهَا عِنْدَ اللهِ

"Kalian menyempurnakan jumlah tujuh puluh umat. Kalian adalah umat yang terbaik dan paling mulia di sisi Allah." At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini *hasan*."[652] Abu Hurairah[653] berkata, "Kita adalah sebaik-baik manusia yang dilahirkan untuk manusia. Kita harus mengajak mereka kepada ajaran Islam." Ibnu Abbas[654] berkata, 'Mereka adalah orang-orang yang berhijrah dari Makkah menuju Madinah, dan ikut serta dalam perang Badar dan perjanjian Hudaibiyah.' Umar bin Khathab[655] berkata, 'Siapa saja yang berbuat seperti perbuatan mereka maka dia termasuk seperti golongan mereka.' Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah umat Nabi Muhammad, yaitu orang-orang yang shalih dan memiliki keistimewaan. Mereka adalah orang-orang yang menjadi saksi bagi umat manusia di hari kiamat, sebagaimana yang telah dijelaskan pada surah Al Baqarah. Mujahid[656] mengatakan bahwa firman Allah, *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia,"* sesuai dengan syarat-syarat yang disebutkan pada ayat tersebut. Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah: Kalian sebelumnya telah tercatat di Lauh Mahfuzh. Ada yang berpendapat bahwa maknanya: Kalian yang telah beriman adalah sebaik-baik umat. Yang lain mengatakan bahwa

---

[652] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Tafsir* 5/226, no 3001.

[653] Atsar ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Tafsir*-nya 4/29.

[654] Ibid.

[655] Ibid.

[656] Ibid.

ayat ini turun untuk menyampaikan kabar gembira akan kedatangan Rasulullah dan umatnya. Jadi, maknanya adalah: kalian adalah sebaik-baik umat daripada pendahulu kalian, yaitu para ahli kitab. Al Akhfasy mengatakan bahwa maksudnya adalah sebaik-baik pemeluk agama.

Ayat yang seperti ini adalah firman-Nya, *"Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?"* (Qs. Maryam [19]: 29). Firman-Nya, *"Dan ingatlah di waktu dahulunya kamu berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu."* (Qs. Al A'raaf [7]: 86). Firman-Nya, *"Dan ingatlah (hai para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit."* (Qs. Al Anfal [8]: 26). Sufyan meriwayatkan dari Maisarah Al-Asyja'i, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, bahwasanya firman Allah, *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia,"* mengajak manusia untuk memeluk ajaran Islam.[657] An-Nuhas[658] berkata, "kalimat yang sebenarnya adalah: 'Kalian bagi umat manusia adalah sebaik-baik umat'." Menurut ucapan Mujahid adalah: Kalian adalah sebaik-baik umat jika kalian mengajak pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Ada yang mengatakan bahwa sesungguhnya umat Muhammad menjadi umat terbaik karena kaum muslimin jumlahnya lebih banyak, dan amar ma'ruf nahi munkar sudah tersebar luas di kalangan mereka. Ada pula yang berpendapat bahwa istilah tersebut adalah untuk para sahabat Rasulullah, sebagaimana sabda beliau,

"Sebaik-baik manusia adalah yang hidup pada masaku."[659] Maksudnya:

---

[657] Atsar ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Tafsir*-nya 4/30. Diriwayatkan dari Abu Hurairah dalam pembahasan tantang *Tafsir* dengan kalimat, "Sebaik-baik manusia untuk manusia adalah mendatangi mereka hingga mereka memeluk ajaran Islam", *Shahih Bukhari* 3/113.

[658] *I'raab Al Qur'an* 1/400.

[659] Hadits ini diriwayatkan oleh para imam: Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad dari Ibnu Mas'ud. Hadits ini memiliki riwayat yang beragam

Orang-orang yang aku diutus kepada mereka.

Kedua: Berdasarkan dengan nash yang diturunkan tersebut telah diyakini bahwa umat ini adalah umat terbaik. Para imam meriwayatkan dari hadits Imran bin Hashin, dari Rasulullah, bahwasanya beliau bersabda,

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ

"Sebaik-baik manusia adalah yang hidup pada masaku, kemudian mereka yang hidup setelahnya, kemudian mereka yang hidup setelahnya." Hadits ini menunjukkan bahwa umat pertama dari umat ini adalah umat yang paling baik daripada umat setelahnya. Seperti inilah pendapat sebagian para ulama. Mereka mengatakan bahwa orang yang menjadi sahabat Rasulullah dan sempat melihat beliau meski hanya sekali dalam hidupnya, mereka adalah orang-orang yang lebih baik daripada mereka yang hidup setelahnya. Sesungguhnya keutamaan persahabatan dengan Rasulullah tidak dapat dibandingkan dengan amal perbuatan.

Abu Umar bin Abdul Barr berpendapat bahwasanya orang-orang yang hidup setelah sahabat lebih baik dari sahabat secara umum. Sabda Rasulullah yang berbunyi, *"Sebaik-baik manusia adalah yang hidup pada masaku,"* maksudnya bukan yang hidup pada masa beliau secara umum (keseluruhan). Karena, dalam satu masa selalu terdapat orang yang baik dan tidak baik. Pada masa itu terdapat pula sekelompok kaum munafik yang seolah-olah menampakkan keimanan, para pembuat dosa besar yang telah diberikan hukuman. Bagaimana pendapat Anda mengenai pencuri, peminum minuman keras, dan pelaku perbuatan zina. Beliau bersabda seraya membela orang-orang yang hidup pada masanya,

---

dan kalimat-kalimat yang saling berdekatan. Lihat kitab *Al Jami' Al Kabir* 2/1769 dan setelahnya.

لاَ تَسُبُّوْا أَصْحَابِي

"Janganlah kalian menghina sahabat-sahabatku."[660]

Beliau berkata kepada Khalid bin Walid mengenai Ammar,

لاَ تَسُبُّوْا مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنْكَ

"Janganlah kamu menghina orang yang lebih baik dari dirimu."[661]

Abu Umamah meriwayatkan bahwasanya Rasulullah bersabda,

طُوْبَى لِمَنْ رَآنِي وَآمَنَ بِي، وَطُوْبَى سَبْعَ مَرَّاتٍ لِمَنْ لَمْ يَرَنِي وَآمَنَ بِي

"Sungguh beruntung orang yang melihatku dan beriman kepadaku. Sungguh beruntung tujuh kali lipat orang yang tidak melihatku akan tetapi beriman kepadaku."[662]

Pada *Musnad* Abu Daud Ath-Thayalisi dari Muhammad bin Abi Humaid, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari Umar, dia berkata, "Aku sedang duduk-duduk bersama Rasulullah, beliau kemudian bersabda, *'Apakah*

---

[660] Diriwayatkan oleh Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat Nabi, Muslim di dalam keutamaan sahabat 4/1967, Abu Daud dalam *As-Sunnah*, At-Tirmidzi dalam *Al Manaqib*, dan Ahmad 3/11.

[661] Dengan kalimat seperti ini maka hadits tersebut tidak kami jadikan pijakan. Hadits ini disebutkan oleh Ibnu Al Atsir dalam *Usud Al Ghaayah* 4/132, Ibnu Hajar dalam *Al Ishabah* 2/512 dari Khalid bin Walid. Dia berkata, "Antara diriku dengan Ammar terjadi perdebatan. Aku melakukan kesalahan terhadap dirinya. Dia pun lalu mengadukan diriku kepada Rasulullah." Khalid pun datang dan Rasulullah mengangkat kepala beliau seraya bersabda, مَنْ عَادَى عَمَّارًا عَادَاهُ الله، وَمَنْ أَبْغَضَ عَمَّارًا أَبْغَضَهُ الله *"Siapa saja yang memusuhi Ammar maka Allah akan memusuhinya. Siapa saja yang murka terhadap Ammar maka Allah akan murka terhadapnya."*

[662] Hadits ini dari berbagai jalur periwayatan yang disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* 2/2975 dari riwayat Ahmad dalam *Musnad*-nya 3/155, 5/248, Abu Daud Ath-Thayalisi 5/154, Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* 8/311, Bukhari dalam *At-Tarikh*, dan yang lainnya.

kalian mengetahui makhluk apa yang paling baik dalam beriman?" Kami menjawab, "Para malaikat." Beliau berkata, *"Mereka memang berhak, namun yang lainnya pun demikian."* Kami berkata, "Para nabi." Beliau berkata, *"Mereka memang berhak pula, akan tetapi masih ada yang lainnya."* Kemudian Rasulullah bersabda, *"Makhluk yang paling baik (afdhal) keimanannya adalah kaum yang beriman kepadaku walaupun tidak pernah bertemu denganku. Mereka mendapatkan kertas (Al Qur`an) dan melaksanakan ajaran yang ada di dalamnya. Merekalah makhluk yang paling afdhal keimanannya."*[663] Shalih bin Jubair meriwayatkan dari Abu Jum'ah, dia berkata, kami berkata, "Wahai Rasulullah, apakah ada orang yang lebih baik dari kami?" Beliau menjawab, *"Ya, mereka adalah kaum yang datang (hidup) setelah kalian lalu mereka mendapatkan sebuah kitab di antara dua lauh, dan mereka beriman terhadap ajaran yang ada di dalamnya. Mereka beriman kepadaku meski mereka tidak pernah melihatku."*[664] Abu Umar berkata, "Abu Jum'ah memiliki sahabat, namanya adalah Habib bin Siba'. Sedangkan Shalih bin Jubair termasuk tabi'in yang *tsiqah.*" Abu Tsa'labah Al Khasyani meriwayatkan dari Rasulullah, bahwasanya beliau bersabda,

إِنَّ أَمَامَكُمْ أَيَّامًا، الصَّابِرُ فِيْهَا عَلَى دِيْنِه كَالْقَابِضِ عَلَى الْجُمَرِ، لِلْعَامِلِ فِيْهَا أَجْرُ خَمْسِيْنَ رَجُلًا يَعْمَلُ مِثْلَ عَمَلِه

"Di hadapan kalian ada hari di mana orang yang dapat bersabar atas agamanya pada saat itu bagaikan orang yang tangannya memegang batu panas. Orang yang mengamalkan (kebaikan) baginya pahala sebanyak lima puluh orang yang mengamalkan seperti yang dia amalkan." Lalu ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, dari mereka?" Beliau

---

[663] Hadits ini secara makna disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jaami' Al Kabir* 1/119, 120 dari riwayat Hakim, dari Umar.

[664] Ibid.

menjawab, "*Dari kalian.*"[665] Abu Umar mengatakan bahwa kata "Dari kalian" terkadang tidak disebutkan oleh sebagian ahli hadits. Umar bin Khathab menafsirkan firman Allah, *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia,"* bahwasanya orang yang melakukan amal perbuatan seperti perbuatan kalian maka dia seperti kalian. Pada hadits-hadits tersebut tidak terdapat pertentangan, karena hadits pertama lebih khusus.

Ada yang mengatakan seraya mengarahkan hadits-hadits pada bab ini: Bahwasanya masa Rasulullah lebih dianggap istimewa karena mereka adalah orang-orang yang keimanannya dianggap asing saat itu. Hal itu disebabkan karena orang kafir sangat banyak, namun mereka tetap bersabar atas siksaan dari mereka dan sikap mereka yang berpegang teguh pada agama mereka. Umat Islam yang hidup akhir-akhir ini jika mereka masih berpegang teguh pada ajaran agama dan bersabar dalam melakukan ketaatan kepada tuhan mereka di saat keburukan, kefasikan, kemaksiatan, dosa-dosa besar dilakukan secara terang-terangan. Maka, mereka pun dapat diistilahkan dengan kaum yang asing. Amal perbuatan mereka sangatlah suci di saat itu, seperti sucinya amal perbuatan para pendahulu mereka yang hidup di awal-awal masa keislaman. Yang menjadi bukti pendapat ini adalah hadits Rasulullah,

بَدَأَ الإِسْلاَمُ غَرِيْبًا وَسَيَعُوْدُ كَمَا بَدَأَ، فَطُوْبَى لِلْغُرَبَاءِ

"Islam mulai dalam keadaan asing dan akan kembali menjadi asing seperti semula. Sungguh beruntung orang-orang yang asing."[666]

Diperkuat pula oleh hadits Abu Tsa'labah, yaitu sabda Rasulullah,

---

[665] At-Tirmidzi meriwayatkan dalam *Tafsir* 5/257-258, no. 3058 dengan perbedaan beberapa kalimatnya. Abu Daud dalam pembahasan tentang Pertempuran yang sengit, bab: Perintah dan larangan dengan kata yang berdekatan 4/123.

[666] Diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang iman, bab: Penjelasan bahwa Islam dimulai dalam keadaan asing 1/130.

أُمَّتِي كَالْمَطَرِ لَايَدْرِى أَوَّلُهُ خَيْرٌ أَمْ آخِرُهُ

"Umatku bagaikan hujan, tidak diketahui generasi awal yang lebih baik atau yang terakhir."[667] Abu Daud Ath-Thayalisi, Abu Isa, dan At-Tirmidzi menyebutkan hadits ini. Hisyam bin Ubaidillah Ar-Razi dari Malik, dari Az-Zuhri, dari Anas, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

مَثَلُ أُمَّتِي مَثَلُ الْمَطَرِ لَايَدْرِى أَوَّلُهُ خَيْرٌ أَمْ آخِرُهُ

"Umatku bagaikan hujan, tidak diketahui generasi awal yang lebih baik atau yang terakhir."[668] Ad-Daraquthni menyebutkan hadits ini di dalam *Musnad Malik*. Abu Umar berkata, "Hisyam bin Ubaidillah adalah *tsiqah* dan tidak ada yang mempermasalahkan hal itu." Diriwayatkan bahwasanya Umar bin Abdul Aziz ketika memimpin kekhilafahan menulis surat kepada Salim bin Abdullah untuk meminta agar dituliskan sejarah hidup Umar bin Khathab. Salim pun menulis surat kepadanya, "Jika Anda yang menulis sejarah hidup Umar berarti anda lebih baik dari Umar. Karena, masa Anda tidak seperti masa Umar. Orang-orang yang hidup di masa Anda juga tidak seperti orang-orang yang hidup di masa Umar." Kemudian, Umar bin Abdul Aziz menulis surat yang sama kepada para ahli fikih yang hidup pada masanya. Namun, semuanya menjawab surat tersebut dengan ucapan yang sama seperti yang diucapkan oleh Salim. Sebagian ulama menjawab sabda Rasulullah,

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِى

"Sebaik-baik manusia adalah yang hidup pada masaku," dengan sabda Rasulullah yang lain yang berbunyi,

---

[667] Hadits ini secara makna disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jaami' Al Kabiir* 3/3119 dari riwayat Ath-Thabrani dan At-Tirmidzi dalam Adab sopan santun.

[668] Diriwayatkan oleh Ahmad, Al Bazzar, dan Ath-Thabrani. Lihat kitab *Majma' Az-Zawaa'id* 10/68.

خَيْرُ النَّاسِ مَنْ طَالَ عُمْرُهُ وَحَسُنَ عَمَلُهُ، وَشَرُّ النَّاسِ مَنْ طَالَ عُمْرُهُ وَسَاءَ عَمَلُهُ

"Sebaik-baik manusia adalah yang panjang usianya dan baik amal perbuatanya. Sedangkan manusia yang paling buruk adalah manusia yang panjang usianya namun buruk amal perbuatannya."[669]

Abu Umar berkata, "Hadits-hadits di atas dengan jalur periwayatannya yang *mutawatir* dan *hasan* menunjukkan adanya kesamaan antara generasi pertama dan terakhir umat ini." Artinya, hal ini sebagaimana yang dijelaskan yaitu tergantung pada keimanan dan amal shalih yang dilakukan pada zaman yang telah rusak, di mana ulama dan ahli agama diangkat satu persatu. Selain itu, kefasikan dan kemaksiatan tersebar luas. Pada masa itu seorang mukmin direndahkan, sedangkan orang yang ahli maksiat dimuliakan. Agama kembali asing seperti pertama kali datang dalam keadaan asing. Orang yang menegakkan ajaran agama seperti orang yang sedang mengepal batu panas. Pada masa itu generasi pertama dan terakhir dari umat ini sama dalam hal amal perbuatan, kecuali pejuang perang Badar dan Hudaibiyah.

Ketiga: Firman Allah, تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ *"Menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar,"* adalah pujian bagi umat ini, selama mereka melaksanakannya dan memiliki sifat tersebut. Jika mereka tidak melakukan perubahan yang positif dan berdiam diri terhadap kemungkaran maka akan hilang pujian terhadap mereka. Sebaliknya, jika seperti itu mereka lebih berhak memperoleh cacian. Sikap

[669] Diriwayatkan oleh Ahmad dan At-Tirmidzi. Dia berkata, "Hadits ini *hasan shahih*." Diriwayatkan pula oleh Ath-Thabrani, Hakim, dan Baihaqi dari Abu Bakrah. Lihat kitab *Al Jaami' Al Kabiir* 2/1776 dan *Ash-Shaghir*, no. 4039 dan mendapat tanda "*hasan*".

seperti itulah yang menyebabkan mereka binasa. Penjelasan tentang amar ma'ruf nahi munkar telah dijelaskan pada awal surah ini.

Firman Allah, *"Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka,"* adalah pemberitahuan bahwa jika ahli kitab beriman kepada Nabi Muhammad SAW maka itu adalah kebaikan bagi mereka. Ayat ini juga memberitahukan bahwa di antara mereka (kaum ahli kitab) ada yang beriman dan ada pula yang fasik. Namun, orang fasik di antara mereka lebih banyak.

Firman Allah SWT:

لَن يَضُرُّوكُمْ إِلَّآ أَذًى ۖ وَإِن يُقَٰتِلُوكُمْ يُوَلُّوكُمُ ٱلْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ ﴿١١١﴾

"Mereka sekali-kali tidak akan dapat membuat mudarat kepada kamu, selain dari gangguan-gangguan celaan saja, dan jika mereka berperang dengan kamu, pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah). Kemudian mereka tidak mendapat pertolongan."

(Qs. Aali 'Imraan [3]:111)

Untuk ayat ini, terdapat dua pembahasan:

Pertama: Firman Allah SWT, لَن يَضُرُّوكُمْ إِلَّآ أَذًى *"Mereka sekali-kali tidak akan dapat membuat mudarat kepada kamu, selain dari gangguan-gangguan celaan saja."* Maksud dari " أَذًى " pada ayat ini adalah kebohongan mereka, tipuan mereka, dan pertukaran Kalam Allah dengan kalimat mereka[670].

---

[670] *Atsar* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam kitab *Al Muharrir Al Wajiiz* (3/268) yang diriwayatkan dari Hasan dan Qatadah dengan kalimat yang hampir serupa.

Pengecualian yang disebutkan ini adalah pengecualian terkait, maknanya: Mereka tidak akan membuat mudharat kepada kamu kecuali kemudharatan yang tidak berarti sama sekali untuk kamu.

Ayat ini adalah janji dari Allah kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, bahwa ahlul kitab tidak akan menang atas mereka, dan bahwa mereka akan diberikan kemenangan, dan mereka tidak akan mendapatkan kemudharatan kecuali celaan yang berasal dari kebohongan mereka saja.

Beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa pengecualian pada ayat ini adalah pengecualian terpisah, maknanya: Mereka tidak akan pernah dapat menyebabkan kemudharatan terhadap kamu, sama sekali. Mereka hanya dapat sedikit mengganggu pendengaran kamu dari ejekan mereka.

Mengenai sebab diturunkan ayat ini, Muqatil mengatakan[671]: Para pemimpin-pemimpin Yahudi, diantaranya Ka'ab, 'Adaa, Nu'man, Abu Rafi', Abu Yasir, Kinanah, dan Ibnu Shuria, tidak senang dengan keislaman anggota mereka, yaitu Abdullah bin Salam dan kawan-kawannya. Lalu para pemimpin itu mendatangi mereka dan mengolok-olok keislaman mereka. Kemudian Allah SWT menurunkan wahyu-Nya: لَن يَضُرُّوكُمْ إِلَّآ أَذًى "*Mereka sekali-kali tidak akan dapat membuat mudarat kepada kamu, selain dari gangguan-gangguan celaan saja.*" Yaitu dengan lisan saja[672].

---

[671] Lihatlah: Kitab *Asbab An-Nuzul* yang ditulis oleh Al Wahidi (hal.87).

[672] Ada beberapa pendapat lain mengenai pengecualian yang terdapat pada firman Allah SWT, إِلَّآ أَذًى.

Al Farra dan Az-Zajjaj berkata, 'Pengecualian pada ayat ini adalah pengecualian terpisah, maknanya adalah: Mereka tidak akan menyebabkan suatu kemudaratan bagi kamu kecuali gangguan dengan lisan saja. Lalu Ibnu Athiyah dalam tafsirnya (3/267) berkata, 'Pengecualian pada ayat ini adalah pengecualian terkait, maknanya adalah: Kalian tidak akan mendapatkan suatu kemudharatan pun pada tubuh kalian, atau pada harta kalian, kemudharatan yang akan kalian dapatkan hanyalah pada telinga kalian dari lisan mereka saja.

Pendapat yang terakhir ini juga dipilih oleh Abu Hayan, dan dalam kitab *Al Bahr Al Muhith* (3/30) ia menambahkan: Zahirnya, pengecualian yang disebutkan pada

Kedua: Firman Allah SWT, وَإِن يُقَٰتِلُوكُمْ يُوَلُّوكُمُ ٱلْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ "*Dan jika mereka berperang dengan kamu, pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah). Kemudian mereka tidak mendapat pertolongan.*" Pada ayat ini ada dua pemberhentian kalimat, yang pertama adalah pada firman Allah SWT, لَن يَضُرُّوكُمْ إِلَّآ أَذًى dan yang kedua pada firman Allah SWT, وَإِن يُقَٰتِلُوكُمْ يُوَلُّوكُمُ ٱلْأَدْبَارَ.

Adapun firman Allah SWT, ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ adalah permulaan kalimat baru. Oleh karena itu, huruf nun pada kata يُنصَرُونَ ditetapkan harakatnya.

Dalam ayat ini terdapat penjelasan mengenai salah satu mukjizat Nabi Muhammad SAW, karena orang-orang Yahudi yang berperang dengan Rasulullah akan melarikan diri dan kalah.

Firman Allah SWT:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوٓا۟ إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ ٱلنَّاسِ وَبَآءُو بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْمَسْكَنَةُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقْتُلُونَ ٱلْأَنۢبِيَآءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾ ۞ لَيْسُوا۟ سَوَآءً ۗ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ يَتْلُونَ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَأُو۟لَٰٓئِكَ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١١٤﴾ وَمَا يَفْعَلُوا۟ مِنْ خَيْرٍ فَلَن يُكْفَرُوهُ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلْمُتَّقِينَ ﴿١١٥﴾

---

ayat ini adalah pengecualian terkait, maknanya: Mereka tidak akan menyebabkan kemudaratan bagi kamu kecuali kemudharatan yang tidak berarti sama sekali. Dari kitab: *Al Bahrul Muhith.*

"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas. Mereka itu tidak sama; Di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan mereka menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh. Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menerima pahala) nya; dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 112-115)

Untuk keempat ayat ini, terdapat lima pembahasan, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT,

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوٓا۟ إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ ٱلنَّاسِ وَبَآءُو بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْمَسْكَنَةُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ وَيَقْتُلُونَ ٱلْأَنۢبِيَآءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ

"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang

benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas."

Dhamir هُمْ (mereka) pada kata عَلَيْهِمُ kembali kepada orang-orang Yahudi. Sedang ضُرِبَ الذِّلَّةُ telah kami terangkan sebelumnya pada tafsir surah Al Baqarah. Dan makna ثُقِفُوٓا adalah dimanapun mereka ditemukan atau dimanapun mereka berada.

Untuk kata إِلَّا (pengecualian) pada ayat ini adalah pengecualian terpisah, yang tidak berkaitan langsung dengan kalimat awalnya[673]. Maknanya: Akan tetapi mereka berpegang kepada tali agama Allah dan tanggung jawab yang mereka terima terhadap Nabi Muhammad dan orang-orang mukmin, yaitu dengan mengeluarkan upeti yang diwajibkan atas mereka.

Al Farra mengatakan bahwa pada ayat ini terdapat kata yang tidak disebutkan, yaitu kata يَعْتَصِمُونَ (berpegangan). Seharusnya adalah: إِلَّا (أن يَعْتَصِمُونَ) بِحَبْلٍ مِّنَ ٱللَّهِ.

Adapun makna وَبَآءُو adalah: Mereka lagi-lagi atau kembali mendapatkan murka dari Allah. Dan beberapa ulama lain menafsirkan bahwa maknanya adalah menanggung, maksudnya, mereka menanggung murka dari Allah. Namun menurut etimologi, kata ini bermakna ditetapkan dan dikenakan, seperti yang telah kami jelaskan pada tafsir surah Al Baqarah yang lalu.

Kemudian Allah SWT memberitahukan mengapa Ia menimpakan semua itu kepada mereka: بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ وَيَقْتُلُونَ ٱلْأَنۢبِيَآءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ "*Karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu*

673 Pendapat ini diikuti dan dituliskan oleh An-Nuhas dalam kitab *Ma'an Al Qur'an* (1/461), dan pendapat ini adalah pendapat yang disampaikan oleh Az-Zujaj dan Al Farra, dan dipilih juga oleh Ibnu Athiyah. Menurut mereka, karena kehinaan tidak terpisah dari diri mereka. Dengan begitu, maka makna ayat ini menurut pendapat diatas adalah: Kehinaan dan kenistaan akan selalu ada pada diri mereka dimanapun mereka berada, kecuali apabila mereka mau berpegang kepada tali Allah dan juga tali perjanjian sesama manusia. Lihat: Kitab *Al Bahr Al Muhith* (3/32).

disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas." Dan mengenai penjelasannya, kami telah menyebutkannya secara lengkap pada tafsir surah Al Baqarah.

Kedua: Firman Allah SWT, لَيْسُوا سَوَآءً مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ "*Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus.*" Pada ayat ini ada pemberhentian secara sempurna, yaitu pada kalimat: لَيْسُوا سَوَآءً "*Mereka itu tidak sama.*" Ibnu Mas'ud menafsirkan: Maknanya adalah: Tidaklah sama antara orang-orang yang kafir dari *ahlulkitab* dengan orang-orang mukmin dari ummat Nabi Muhammad SAW. Dan beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah: Tidaklah sama antara orang-orang yang beriman dari ahlulkitab dengan orang-orang yang kafir dari ahlulkitab.

Sebuah riwayat disebutkan oleh Abu Khaitsamah (Zuhair bin Harab) dan Ibnu Wahab, dari Hasyim bin Qasim, dari Syaiban, dari Ashim, dari Zirr, dari Ibnu Mas'ud, ia Berkata: Rasulullah SAW pernah datang sangat terlambat untuk memimpin shalat Isya berjamaah, dan ketika beliau datang para sahabat tetap masih menunggu beliau di Masjid untuk melaksanakan shalat bersama Nabi SAW, lalu beliau bersabda:

إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِ الأَدْيَانِ أَحَدٌ يَذْكُرُ اللهَ تَعَالَى فِي هذِهِ السَّاعَةِ غَيْرُكُمْ

"*Tidak ada penganut agama apapun yang berdzikir (melakukan shalat dan mengingat) Allah SWT pada saat seperti ini, kecuali (agama) kalian.*"[674]

Ibnu Mas'ud melanjutkan: setelah itu turunlah ayat, لَيْسُوا سَوَآءً مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ . . hingga ayat, وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلْمُتَّقِينَ. ..

---

[674] HR. Ahmad dalam Musnadnya. Lihat: *Tafsir Ibnu Katsir* (1/397).

Dan Ibnu Abbas menafsirkan[675]: Makna golongan Ahli Kitab yang disebutkan pada firman Allah SWT, مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ يَتْلُونَ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ "*Di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang).*" Adalah orang-orang yang beriman kepada Nabi Muhammad SAW.

Ibnu Ishaq meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, ketika beberapa orang masuk ke dalam agama Islam, diantaranya Abdullah bin Salam, Tsa'labah bin Sa'yah, Asid bin Sa'yah, dan Asad bin Ubaid, lalu diikuti pula oleh beberapa orang Yahudi yang juga masuk ke dalam agama Islam, lalu mereka beriman, mempercayai segala yang datang dari Nabi SAW, beribadah menurut cara Islam, dan memperdalam pengetahuan agama Islam, para ulama dan orang-orang yang kafir dari agama Yahudi mengatakan bahwa tidak seorang pun yang akan beriman kepada Muhammad ataupun mengikuti ajarannya kecuali orang-orang yang buruk diantara kami, karena seandainya mereka adalah orang-orang yang baik maka tidak mungkin mereka akan meninggalkan agama kakek moyang mereka dan menganut ajaran lainnya[676]. Setelah itu diturunkanlah firman Allah SWT, لَيْسُوا۟ سَوَآءً ۗ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ يَتْلُونَ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ.. hingga ayat, ..وَأُو۟لَٰٓئِكَ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ

Al Akhfasy menafsirkan, makna dari أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ adalah: "Diantara ahli kitab terdapat segolongan orang.." atau "Diantara ahli kitab terdapat orang-orang yang berjalan di jalan yang benar.."

Dikatakan, bahwa pada ayat ini terdapat kata-kata yang tidak

---

[675] *Atsar* ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (4/35), dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Katsir juga dalam tafsirnya (2/87).

[676] Lihat: kitab *Asbabunnuzul* karya Al Wahidi (hal.87). Dan *atsar* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam tafsirnya (3/274) yang diriwayatkannya dari Ibnu Abbas. Dan disebutkan pula oleh Ath-Thabari dalam kitab *Jaami Al Bayaan* (4/35) yang juga diriwayatkannya dari Ibnu Abbas. Dan disebutkan pula oleh Abu Hayan dalam kitab *Al Bahr Al Muhith* (3/33), yang diriwayatkannya dari Ibnu Abbas, Qatadah, dan Ibnu Juraij.

disebutkan, perkiraannya adalah: مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ (وأُخْرَى غيرُ قائمة)

Maknanya: Di antara Ahli Kitab terdapat golongan yang berlaku lurus dan yang lainnya tidak berlaku lurus. Namun kalimat yang terakhir ini tidak disebutkan karena penyebutan kalimat yang pertama sudah mencakup kalimat yang kedua.

Al Farra berkata: *Marfu'*nya kata أُمَّةٌ karena kata سَوَآءً yang disebutkan sebelumnya, maknanya, segolongan orang ahli kitab yang berlaku lurus dan melantunkan ayat-ayat Allah tidak sama dengan segolongan orang yang kafir. Namun penafsiran ini dibantah oleh An-Nahhas, ia mengatakan bahwa pendapat ini tidak benar dari beberapa segi, salah satunya adalah: Apabila *marfu'*nya kata أُمَّةٌ karena kata سَوَآءً yang disebutkan sebelumnya, maka tidak dibenarkan ia kembali pada isim لَيْسَ, lalu di*rafa'*kan pada sesuatu yang tidak memerlukan *fi'il* dan men*dhamir*kannya pada sesuatu yang tidak membutuhkan *dhamir* sama sekali. Karena jelas kata kafir telah disebutkan sebelumnya, maka peng*idhmar*an ini sama sekali tidak berguna. Lalu Abu Ubaidah mencoba untuk menengahi, ia mengatakan bahwa mungkin hal ini seperti yang diucapkan seseorang: أَكَلُوْنِي البَرَاغِيْثُ "Mereka telah menghisap darahku kutu-kutu itu." atau seperti: ذَهَبُوْا أَصْحَابُكَ "Mereka telah pergi teman-temanmu itu." An-Nahhas menjawab kembali: "Bentuk contoh-contoh ini tidak sama dengan bentuk ayat diatas tadi, karena pada contoh-contoh ini isimnya belum disebutkan pada kata sebelumnya, sedangkan pada ayat diatas telah disebutkan sebelumnya."

Ketiga: Firman Allah SWT, يَتْلُونَ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ "*Mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang).*" Kata ءَانَآءَ adalah bentuk jamak yang maknanya adalah jam-jam malam, bentuk tunggal dari kata ini adalah: إِنًى, أَنًى, dan إِنْيٌ. Dan *manshub*nya kata ini karena ia berposisi sebagai *zharaf* (keterangan waktu).

Dan maksud dari kata يَسْجُدُونَ adalah melakukan shalat. Makna ini diriwayatkan dari Al Farra dan Az-Zujaj, karena bacaan ayat-ayat Al Qur`an yang disebutkan pada awal ayat ini tidak mungkin dilakukan pada waktu sujud. Ayat lain yang sama maknanya diantara lain adalah: إِنَّ الَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِۦ وَيُسَبِّحُونَهُۥ وَلَهُۥ يَسْجُدُونَ *"Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan Hanya kepada-Nya-lah mereka bersujud."*[677] Yaitu shalat. Dan disebutkan pula pada surah Al Furqan: وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱسْجُدُوا لِلرَّحْمَٰنِ *"Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Sujudlah kamu sekalian kepada yang Maha Penyayang."*[678] Dan pada surah An-Najm: فَٱسْجُدُوا لِلَّهِ وَٱعْبُدُوا *"Maka bersujudlah kepada Allah dan sembahlah (Dia)."*[679]

Beberapa ulama lain berpendapat bahwa yang dimaksudkan pada ayat ini adalah memang sujud secara khusus yang sudah dikenal. Namun penafsiran ini tidak didukung oleh penyebab diturunkannya ayat ini, karena yang dimaksudkan adalah shalat isya, seperti yang telah kami sebutkan riwayatnya dari Ibnu Mas'ud[680].

Karena para penyembah berhala itu pasti tidur ketika hari sudah gelap, sedangkan orang-orang yang memegang teguh tauhidnya akan tegak berdiri di hadapan Allah SWT, melaksanakan shalat isya dan melantunkan ayat-ayat Allah.

Ats-Tsauri berpendapat bahwa shalat yang dimaksud adalah shalat diantara dua isya. Lalu ada pula yang berpendapat bahwa maknanya adalah sujud yang dilakukan pada shalat tahajjud. Sebuah riwayat menyebutkan, dari seorang laki-laki dari bani Syaibah yang mempelajari kitab-kitab samawi,

---

[677] (Qs. Al A'raaf [7]: 206).
[678] (Qs. Al Furqaan [25]: 60).
[679] (Qs. An-Najm [53]: 62).
[680] Lihat: *Tafsir Ath-Thabari* (4/36), dan kitab *Al Bahr Al Muhith* (3/34).

ia berkata, 'Apakah ada seorang pengembala unta atau pengembala domba berpikir bahwa apabila malam telah tiba lalu ia melakukan shalat tahajjud dan bersujud pada malam itu, maka ia akan diterlantarkan?'

Keempat: Firman Allah SWT,

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَٰئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ

"*Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan mereka menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh.*"

Penafsiran : يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ Yaitu: Mengakui dan meyakini Allah serta percaya sepenuhnya kepada Nabi SAW.

وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ Yaitu: Menyuruh kepada kebaikan secara umum. Namun ada pula yang berpendapat bahwa yang dimaksud pada firman ini adalah perintah untuk mengikuti ajaran yang dibawa oleh Nabi SAW.

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ Yaitu: Melarang diri sendiri dan orang lain untuk melanggar segala perintah dan larangan dari Allah dan Rasul-Nya.

وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ Yaitu: Tidak berat hati untuk melakukan itu semua dan menyegerakannya, karena mereka mengetahui besarnya pahala yang akan mereka peroleh. Namun ada pula yang berpendapat bahwa yang dimaksud pada firman ini adalah bersegera melakukan kewajiban sebelum berakhir tenggang waktunya.

وَأُولَٰئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ Yaitu: Mereka bersama dengan orang-orang yang shaleh di dalam surga, dan mereka itu adalah para sahabat Nabi SAW.

Kelima: Firman Allah SWT, وَمَا يَفْعَلُواْ مِنْ خَيْرٍ فَلَن يُكْفَرُوهُ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلْمُتَّقِينَ "*Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menerima pahala) nya; dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa.*" Bacaan dengan menggunakan huruf *ya`* pada kata يَفْعَلُوا dan kata يُكْفَرُوهُ dibaca oleh: Al A'masy, Ibnu Witsab, Hamzah, Al Kisa`i, Hafash, dan Khalaf. Bacaan ini maksudnya: Pemberitahuan kepada golongan yang berlaku lurus mengenai kebajikan yang mereka perbuat. Dan bacaan ini pula yang dibaca oleh Ibnu Abbas, dan dipilih oleh Abu Ubaid.

Sedangkan ulama lainnya membaca kedua kata itu dengan menggunakan huruf *ta'* (تَفْعَلُوا dan تُكْفَرُوهُ)[681] karena ayat ini berkaitan dengan firman Allah SWT, كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ "*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia.*"[682]

Abu Hatim juga memilih bacaan yang terakhir ini. Berbeda dengan Abu Amru, kedua bacaan tersebut dibenarkannya dan dibaca olehnya.

Makna ayat ini adalah: Perbuatan baik apapun yang engkau lakukan tidak akan dihilangkan pahalanya, bahkan akan disyukuri dan diberikan ganjaran dan balasan yang baik.

Allah SWT berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَن تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُهُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۚ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿١١٦﴾

---

[681] Kedua bacaan yang menggunakan huruf *ya`* dan huruf *ta'* termasuk *qiraah sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Al Iqna'* (2/622), dan juga kitab *Taqrib An-Nasyr* (hal.101).

[682] (Qs. Aali 'Imraan [3]: 110).

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir baik harta mereka maupun anak-anak mereka, sekali-kali tidak dapat menolak azab Allah dari mereka sedikit pun. Dan mereka adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." **(Qs. Aali 'Imraan [3]:116)**

Untuk ayat ini, hanya terdapat satu pembahasan saja, yaitu:

Firman Allah SWT, إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ *"Orang-orang yang kafir."* Adalah *isim* إِنَّ, dan *khabar*nya adalah: لَن تُغْنِىَ عَنْهُمْ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُهُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا *"Baik harta mereka maupun anak-anak mereka, sekali-kali tidak dapat menolak azab Allah dari mereka sedikit pun."*

Al Muqatil menafsirkan : "Setelah pada ayat-ayat sebelumnya Allah SWT menyebutkan mengenai orang-orang yang beriman dari ahli kitab, maka pada ayat ini Allah SWT menyebutkan orang-orang yang kafir di antara mereka. Yaitu melalui firman-Nya: إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir."* Yaitu: Dari ahli kitab."

Sedang Al Kalbi menafsirkan: "Ayat ini adalah permulaan yang baru, tidak berkaitan langsung dengan ayat sebelumnya. Pada ayat ini diterangkan bahwa orang-orang yang kafir tidak akan bisa untuk mengambil manfaat dari banyaknya harta mereka atau banyaknya anak keturunan mereka dari azab dan hukuman Allah. Dan penyebutan "anak-anak" pada ayat ini secara khusus, karena mereka adalah *nasab* yang terdekat dengan orang tuanya.

Adapun firman-Nya: وَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ *"Dan mereka adalah penghuni neraka"* adalah kalimat terpisah yang memiliki mubtada` dan khabar sendiri. begitu juga dengan firman-Nya: هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ *"Mereka kekal di dalamnya."* Dan untuk kedua makna kalimat ini alhamdulillah telah kami bahas secara lengkap.

Firman Allah SWT:

مَثَلُ مَا يُنفِقُونَ فِي هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتْهُ ۚ وَمَا ظَلَمَهُمُ ٱللَّهُ وَلَٰكِنْ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١١٧﴾

"Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." **(Qs. Aali 'Imraan [3]:117)**

Untuk ayat ini, terdapat dua pembahasan:

***Pertama*:** Firman Allah SWT,

مَثَلُ مَا يُنفِقُونَ فِي هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتْهُ

"*Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya.*" Kata مَا pada ayat ini dapat berguna sebagai *mashdar*, atau dapat juga bermakna "yang". Sedang *dhamir al 'aid* tidak disebutkan, seharusnya adalah: مَثَلُ مَا يُنفِقُونَه.

Dan makna كَمَثَلِ رِيحٍ adalah: Seperti "hembusan" angin. Ibnu Abbas menafsirkan[683]: "Kata صِرٌّ bermakna hawa dingin yang menyengat." Lalu ada pula yang menafsirkan bahwa maknanya adalah yang bersuara, karena

[683] Lihat: Kitab *I'rab Al Qur`an* (1/402), dan juga *Tafsir Ibnu Athiyah* (3/282).

kata asalnya adalah صرير yang maknanya adalah suara. Oleh karena itu makna kata صِرٌّ pada ayat ini adalah: Hembusan angin yang sangat kencang hingga menimbulkan suara. Az-Zujaj menafsirkan: "Makna kata صِرٌّ disini adalah suara jilatan api yang terdapat pada angin tersebut."[684]

Makna ayat ini adalah: Perumpamaan penolakan, kesia-siaan, dan tidak bermanfaatnya, shadaqah orang-orang yang kafir, adalah laksana tanaman yang dihantam oleh angin yang sangat dingin dan api yang menyala-nyala, lalu tanaman itu pun terbakar dan rusak, sama sekali tidak dapat dimanfaatkan oleh orang yang memilikinya, padahal mereka sangat berharap tanaman itu akan bermanfaat bagi mereka.

Kedua: Firman Allah SWT, وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَٰكِنْ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ "*Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.*" Yaitu: Allah SWT sama sekali tidak menzalimi mereka dengan berbuat seperti itu, namun mereka sendiri yang menzalimi diri mereka sendiri karena kekufuran mereka, karena maksiat yang mereka lakukan dan karena mereka tidak memberikan hak Allah dengan semestinya.

Lalu ada pula yang berpendapat bahwa maknanya adalah: Mereka menzalimi diri mereka sendiri dengan menanam pada waktu yang tidak seharusnya, atau tidak pada tempat yang seharusnya. Maka Allah mendidik mereka untuk menempatkan segala sesuatu sesuai dengan waktu dan tempat yang semestinya. Pendapat ini diriwayatkan oleh Al Mahdawi.

Firman Allah SWT:

---

[684] Makna kata صِرٌّ sebagaimana di dalam kitab *An-Nihayah* (3/23) adalah: Dingin. Dan *atsar* yang disebutkan diatas diriwayatkan oleh Ibnu Atsir dalam kitab tersebut, dan disebutkan pula oleh Al Harawi dalam kitab *Gharib Al Hadits* (4/472).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ بِطَانَةً مِّن دُونِكُمۡ لَا يَأۡلُونَكُمۡ خَبَالٗا
وَدُّواْ مَا عَنِتُّمۡ قَدۡ بَدَتِ ٱلۡبَغۡضَآءُ مِنۡ أَفۡوَٰهِهِمۡ وَمَا تُخۡفِي صُدُورُهُمۡ
أَكۡبَرُۚ قَدۡ بَيَّنَّا لَكُمُ ٱلۡأٓيَٰتِۖ إِن كُنتُمۡ تَعۡقِلُونَ ﴿١١٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudaratan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya." **(Qs. Aali 'Imraan [3]:118)**

Untuk ayat ini, terdapat enam pembahasan:

Pertama: Allah SWT menegaskan akibat buruk apabila bersandar kepada orang-orang kafir. Ayat ini berkaitan dengan firman Allah SWT, إِن تُطِيعُواْ فَرِيقٗا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ *"Jika kamu mengikuti sebahagian dari orang-orang yang diberi Al kitab.."*[685]

Kata بِطَانَةً sendiri adalah *mashdar* yang dapat digunakan dalam bentuk tunggal dan dapat juga digunakan dalam bentuk jamak. Maknanya adalah: Seorang teman yang mengetahui segala perihal sahabatnya (teman sejati)[686]. Kata asalnya adalah dari البطن (perut) yaitu lawan kata dari punggung. Kata بِطَانَةً ini biasanya digunakan untuk sebutan teman kepercayaan.

Kedua: Pada ayat ini Allah SWT melarang orang-orang yang beriman

---

[685] (Qs. Aali 'Imraan [3]: 100).

[686] Lihat: Kitab *Lisan Al Arab* (hal.305).

untuk menjadikan orang-orang kafir, orang-orang Yahudi, dan orang-orang menuruti hawa nafsunya saja, untuk ikut campur dalam permasalahan mereka, atau untuk dijadikan tempat bersandar (tempat mengadu), atau tempat mendiskusikan pendapat mereka. Diriwayatkan bahwa tidak sepantasnya anda mendiskusikan permasalahan anda dengan orang yang berbeda keyakinan dan berbeda agama dengan anda.

Dalam kitab *Sunan Abi Daud* disebutkan, sebuah riwayat dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau pernah bersabda:

الْمَرْءُ عَنْ دِيْنِ خَلِيْلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

"*Seseorang itu tergantung oleh agama temannya, maka berhati-hatilah kalian dengan siapa kalian berteman.*"[687]

Dan Ibnu Mas'ud juga pernah meriwayatkan hal yang tidak jauh berbeda, ia berkata: "Pandanglah seseorang dari gerak-gerik sahabatnya."

Kemudian pada ayat diatas Allah SWT juga menjelaskan alasan dari larangan tersebut, yaitu melalui firman-Nya: لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا "*(karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudaratan bagimu.*" Yaitu, mereka tidak akan menyerah untuk membuatmu merasa kecewa. Maksudnya: Walaupun kelihatan pada zahirnya mereka tidak berperang melawan agamamu, namun mereka tetap berusaha untuk menipu dan memperdaya (insya Allah penjelasannya akan kami terangkan sesaat lagi).

Diriwayatkan dari Abu Umamah, dari Rasulullah SAW, mengenai firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka*

[687] HR. Abu Daud, dan At-Tirmidzi yang mengelompokkan hadits ini dengan hadits *hasan*, dan juga Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* pada bab: Kebajikan dan silaturrahim, dan diriwayatkan juga oleh Ahmad dalam kitab musnadnya. Lihat: Kitab *Al Jami' Al Kabir* (2/652).

tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudaratan bagimu." Beliau mengatakan: "*Mereka adalah golongan khawarij.*"

Dan diriwayatkan, bahwa suatu ketika Abu Musa Al Asy'ari pernah meminta kepada seorang kafir dzimmi untuk menuliskan sesuatu untuknya, lalu ketika khalifah Umar bin Khatab RA mengetahui hal tersebut ia menulis surat kepada Abu Musa dan menegurnya dengan sangat keras, lalu Umar bin Khatab RA melantunkan ayat ini.

Pada riwayat lain disebutkan, Ketika Abu Musa Al Asy'ari datang kepada khalifah Umar bin Khatab RA untuk melaporkan tugasnya sebagai seorang gubernur, Umar bin Khatab RA sedikit kagum akan laporan tersebut, lalu Umar bin Khatab RA bertanya kepada Abu Musa: "Dimanakah penulismu? Bawalah ia kesini agar dapat membaca laporan ini di hadapan semua orang." Abu Musa menjawab: "Ia tidak dapat masuk ke dalam masjid." Lalu Umar bin Khatab RA bertanya kembali: "Mengapa? apakah ia sedang junub?" Abu Musa menjawab: "Tidak, dia adalah seorang yang beragama Nasrani." Umar tersentak kaget atas jawaban itu, lalu ia berkata: "Janganlah engkau mendekati mereka, karena Allah telah menjauhkan mereka. Janganlah engkau menghormati mereka, karena Allah telah menghinakan mereka. Janganlah engkau menaruh kepercayaanmu kepada mereka, karena Allah telah meragukan kejujuran mereka."

Sebuah riwayat lain dari Umar menyebutkan: "Janganlah engkau mempekerjakan ahli kitab, karena mereka akan menghalalkan suap menyuap (atau segala cara untuk menggapai keinginan mereka). Serahkanlah permasalahanmu dan minta tolonglah kepada pemimpin dari golonganmu yang takut kepada Allah." Lalu Umar ditanya, "Disini ada seorang laki-laki yang beragama Nasrani, namun ia sangat pandai, tidak ada yang lebih pandai menulis daripadanya, dan tidak ada pula yang lebih pandai menggunakan alat tulis melainkan dia, apakah tidak sepantasnya engkau mengambilnya sebagai penulismu?" Umar menjawab: "Tidak, aku tidak akan mengangkat seseorang

untuk menjadi orang kepercayaanku kecuali orang-orang yang beriman."[688]

Oleh karena itu, kita dilarang untuk mempercayakan penulisan sesuatu kepada *ahludz-Dzimmah* (orang kafir yang tinggal di lingkungan Islam dan diberi keamanan oleh kaum muslimin), ataupun mempercayakan hal lainnya kepada mereka, seperti jual beli, mencari keterangan, atau yang lain sebagainya.

Saya (Al Qurthubi) katakan: Pada zaman sekarang ini keadaan sudah terbalik dan berubah sedemikian rupa, hingga orang-orang Islam lebih mempercayakan segalanya kepada orang-orang kafir, dan keadaan kaum muslimin pun semakin memburuk dan terpuruk.

Imam Bukhari meriwayatkan, sebuah hadits dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Nabi SAW, beliau pernah bersabda:

مَا بَعَثَ اللهُ مِنْ نَبِيٍّ وَلاَ اسْتَخْلَفَ مِنْ خَلِيْفَةٍ إِلاَّ كَانَتْ لَهُ بِطَانَتَانِ بِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَحُضُّهُ عَلَيْهِ وَبِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالشَّرِّ وَتَحُضُّهُ عَلَيْهِ، فَالْمَعْصُوْمُ مَنْ عَصَمَهُ اللهُ تَعَالَى

"*Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi atau mengangkat seorang khalifah (pemimpin), kecuali akan diberikan bersamanya dua orang teman akrab: teman yang menyuruh dan menganjurkan kepada kebaikan, dan teman yang menyuruh dan menganjurkan kepada keburukan. Maka orang yang terhindar dari keburukan adalah orang yang selalu dijaga oleh Allah SWT.*"[689]

Sebuah riwayat lain menyebutkan, dari Anas bin Malik, ia berkata,

---

688 *Atsar* ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (2/89).

689 HR. Bukhari pada pembahasan tentang: Hukum-hukum, bab: Orang kepercayaan seorang pemimpin dan para penasehatnya (4/244-245).

Rasulullah SAW pernah bersabda:

لاَ تَسْتَضِيئُوْا بِنَارِ الْمُشْرِكِيْنَ، وَلاَتَنْقُشُوْا فِي خَوَاتِيْمِكُمْ غَرِيًّا

"*Janganlah kalian meminta pendapat dari orang-orang musyrik, dan janganlah kalian mengukir cincinmu dengan sesuatu yang asing.*"[690]

Al Hasan bin Abi Al Hasan menafsirkan hadits ini: Maksudnya adalah janganlah bermusyawarah dan meminta nasehat dalam segala permasalahanmu kepada orang-orang musyrik, dan janganlah mengukir cincin dan menuliskan kata Muhammad di dalamnya. Penegasan larangan meminta nasehat kepada orang musyrik terdapat pada firman Allah SWT, يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu.*"

Ketiga: Firman Allah SWT, لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ "*Janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudaratan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu.*" Al Farra mengatakan bahwa kata دُونِكُمْ artinya adalah yang selain dari golonganmu, sama seperti firman Allah SWT, وَيَعْمَلُونَ عَمَلًا دُونَ ذَٰلِكَ "*Dan mengerjakan pekerjaan selain daripada itu.*"[691] Lalu ada juga yang berpendapat bahwa arti kata ini adalah teman yang baik dalam perjalanan atau pendapat. Sedangkan makna firman Allah SWT, لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا. Adalah: Tidak menutupi akibat yang buruk yang akan terjadi pada dirimu. Kalimat ini sebagai sifat dari firman Allah SWT, بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ.

---

[690] HR. Nasa`i pada pembahasan tentang: Perhiasan, bab: Sabda Nabi SAW mengenai ukiran cincin (8/176-177), dan diriwayatkan juga oleh Ahmad dalam Musnadnya (3,99).

[691] (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 82).

mengabaikan[692]. Sedang kata خَبَالًا berasal dari kata الْخَبَل yang maknanya adalah keburukan. Kata ini dapat dipergunakan pada keterangan suatu perbuatan, atau juga pada tubuh, atau dapat juga pada akal pikiran. Seperti yang disebutkan pada sebuah hadits, "*Barangsiapa yang menjadi korban pembunuhan atau juga khabl..*" Yaitu: Terluka dan berakibat buruk pada anggota tubuh.

Dan *manshub*nya kata خَبَالًا, karena ia berposisi sebagai *maf'ul tsani* (objek kedua), sebab kata أَلَا yang disebutkan sebelumnya memang membutuhkan dua objek. Atau bisa juga *manshub*nya itu karena ia berposisi sebagai *mashdar*, yaitu: يَخْبَلُونَكُمْ خَبَالًا. Atau bisa juga *manshub*nya itu karena ia menggantikan posisi *khafadh*, yakni: (بالْخَبَال).

Dan kata مَا pada kalimat, وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ adalah (مَا المصدرية), yaitu: (وَدُّوا عَنَتَكُمْ) yang artinya: Mereka senang apabila kalian merasa kesulitan. Dan makna dari kata الْعَنَت adalah kesusahan dan kesulitan, seperti yang telah kami jelaskan pada tafsir surah Al Baqarah yang lalu.

Keempat: Firman Allah SWT, قَدْ بَدَتِ ٱلْبَغْضَآءُ مِنْ أَفْوَٰهِهِمْ "*Telah nyata kebencian dari mulut mereka.*" Yaitu: Telah terlihat jelas bagaimana permusuhan yang mereka sulutkan dan kebohongan-kebohongan yang keluar dari bibir dan mulut mereka.

Kata ٱلْبَغْضَآءُ adalah bentuk jamak dari kata الْبُغْض (benci), dan kata ini adalah lawan kata dari الْحُبّ (cinta). Dan kata ٱلْبَغْضَآءُ ini adalah *mashdar* yang berbentuk *mu`annats*.

Adapun penyebutan kata أَفْوَٰهِهِمْ (mulut mereka) pada ayat ini secara khusus, dan bukan kebencian dari lisan atau anggota tubuh lainnya, karena ayat ini ingin mengisyaratkan betapa lebarnya mulut mereka dan betapa seringnya teriakan dan celotehan mereka mengenai hal ini. Mereka itu lebih

---

[692] Lihat: *Lisan Al Arab* (1/118).

ayat ini ingin mengisyaratkan betapa lebarnya mulut mereka dan betapa seringnya teriakan dan celotehan mereka mengenai hal ini. Mereka itu lebih dari orang-orang yang berusaha menutup-nutupi kebenciannya yang hanya terlihat dari kedua matanya saja.

Mengenai makna ini ada sebuah hadits Rasulullah SAW yang melarang seseorang untuk membuka lebar (يتشحى)[693] mulutnya ketika membicarakan saudaranya[694]. Kata ini biasanya digunakan pada keledai ketika ia sedang memperdengarkan suaranya.

Namun hadits ini tidak dapat dijadikan dalil pembolehan untuk membicarakan saudaranya dengan cara berbisik, karena dengan berbisik juga diharamkan oleh para ulama. Dalam Al Qur`an disebutkan: "*Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain..*"[695]

Rasulullah SAW juga pernah bersabda:

إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ...

"*Sesungguhnya nyawa, harta, dan kehormatan kalian adalah haram bagi kalian.*"[696]

Kelima: Di dalam ayat ini terdapat dalil bahwa kesaksian seorang musuh terhadap musuhnya itu tidak dibolehkan. Ini adalah pendapat dari para ulama kota Madinah dan Hijaz.

Namun diriwayatkan dari Abu Hanifah bahwa ia membolehkan hal itu. Hal ini dibantah oleh riwayat Ibnu Baththal, dari Sya'ban, ia berkata: Bahwa

---

[693] Lihat: *Al-Lisan* (materi شحى).

[694] Kami tidak dapat menemukan periwayatan hadits dengan kalimat seperti diatas.

[695] (Qs. Al Hujuraat [49]:12).

[696] Kami telah menyebutkan periwayatannya.

itu dapat menghilangkan keadilan. Apalagi dengan permusuhan orang-orang kafir.

Keenam: Firman Allah SWT, قَدْ بَدَتِ ٱلْبَغْضَآءُ مِنْ أَفْوَٰهِهِمْ وَمَا تُخْفِى صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ *"Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi."* Ini adalah pemberitahuan bahwa orang-orang kafir menyimpan lebih banyak kebencian lagi dalam diri mereka dibandingkan kebencian yang mereka perlihatkan dengan mulut mereka. Padahal yang diperlihatkan melalui mulut mereka itu terlihat nyata, lalu bagaimana besarnya kebencian dalam hati mereka?

Kata بَدَتْ pada ayat ini dibaca oleh Ibnu Mas'ud dalam bentuk mudzakkar, yakni بَدَا[697], karena kata ٱلْبَغْضَآءُ bermakna الْبُغْضُ.

Firman Allah SWT:

هَٰٓأَنتُمْ أُوْلَآءِ تُحِبُّونَهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِٱلْكِتَٰبِ كُلِّهِۦ وَإِذَا لَقُوكُمْ قَالُوٓاْ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْاْ عَضُّواْ عَلَيْكُمُ ٱلْأَنَامِلَ مِنَ ٱلْغَيْظِ ۚ قُلْ مُوتُواْ بِغَيْظِكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿١١٩﴾

"Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata: 'Kami beriman'; dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): 'Matilah kamu karena kemarahanmu itu'.

---

[697] Bacaan Abdullah bin Mas'ud ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam Tafsirnya (3/288), dan juga oleh Abu Hayan dalam kitab *Al Bahr Al Muhith* (3/39). Namun bacaan ini tidak termasuk *Qiraah Sab'ah* yang *mutawatir*.

***Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati."* (Qs. Aali 'Imraan [3]:119)**

Untuk ayat ini, terdapat tiga pembahasan:

***Pertama*:** Firman Allah SWT,

هَٰٓأَنتُمْ أُوْلَآءِ تُحِبُّونَهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِٱلْكِتَٰبِ كُلِّهِۦ وَإِذَا لَقُوكُمْ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا۟ عَضُّوا۟ عَلَيْكُمُ ٱلْأَنَامِلَ مِنَ ٱلْغَيْظِ

"Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata: 'Kami beriman'; dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kamu."

Abu Al Aliyah dan Muqatil berpendapat: Yang dimaksud dengan *dhamir* هُم (mereka) pada kata تُحِبُّونَهُمْ adalah orang-orang munafiq. Dalilnya adalah kalimat, قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا۟ عَضُّوا۟ عَلَيْكُمُ ٱلْأَنَامِلَ مِنَ ٱلْغَيْظِ *"Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata: "Kami beriman"; dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kamu."*

Sedang makna تُحِبُّونَهُمْ pada ayat ini adalah kecenderungan, yaitu: Kalian orang-orang muslim cenderung kepada mereka (menyukai mereka) namun mereka tidak cenderung kepada kalian. Dan ada juga yang menafsirkan: Kalian menginginkan mereka untuk masuk Islam namun mereka menginginkan kalian untuk kafir. Inilah pendapat kebanyakan para ulama, lalu mereka menambahkan: Untuk *dhamir* diatas tadi maksudnya adalah orang-orang Yahudi.

Adapun kata بِٱلْكِتَٰبِ adalah nama *jenis* yang menerangkan makna sebenarnya, yaitu satu Kitab suci saja. Namun Ibnu Abbas menafsirkan bahwa Kitab yang dimaksud adalah seluruh Kitab yang diturunkan kepada para Nabi,

sebenarnya, yaitu satu Kitab suci saja. Namun Ibnu Abbas menafsirkan bahwa Kitab yang dimaksud adalah seluruh Kitab yang diturunkan kepada para Nabi, karena orang-orang Yahudi hanya beriman kepada sebagiannya saja, tidak seluruhnya. Sebagaimana dalam firman Allah SWT disebutkan, وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُوا نُؤْمِنُ بِمَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَآءَهُۥ "*Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Berimanlah kepada Al Qur`an yang diturunkan Allah,' mereka berkata: 'Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami' dan mereka kafir kepada Al Qur`an yang diturunkan sesudahnya.*"[698]

Ditafsirkan: وَإِذَا لَقُوكُمْ قَالُوٓا ءَامَنَّا Yaitu: Apabila mereka sedang bersama kalian mereka mengatakan telah beriman kepada Muhammad SAW, meyakini bahwa beliau adalah utusan Allah, dan menampakkan raut wajah keikhlasan.

وَإِذَا خَلَوْا Yaitu: Namun apabila mereka berkumpul dengan golongan mereka..

عَضُّوا عَلَيْكُمُ ٱلْأَنَامِلَ مِنَ ٱلْغَيْظِ Yaitu Mereka sangat geram terhadap kalian, hingga mereka menggigit jari-jari mereka sendiri, agar kalian segera musnah dari muka bumi ini. Ungkapan menggigit jari ini adalah penggambaran betapa mereka sangat benci dengan orang-orang yang beriman, namun mereka tidak mampu untuk bertindak apa-apa. Sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain: Tidakkah kalian melihat orang-orang yang beriman itu.. Mereka terus berkembang dan tersebar dimana-mana.

Kata عَضُّوا yang berarti menggigit, asal katanya adalah عَضَّ — يَعُضُّ — عَضًّا — عَضِيْضًا.

Sedangkan kata الْعُضُّ (menggunakan *harakat dhammah* pada huruf *'ain*) artinya adalah makanan hewan yang sering digunakan oleh para peternak, misalnya biji gandum atau rerumputan ataupun yang lainnya. Contohnya jika dikatakan (أَعَضَّ الْقَوْمُ) maka maknanya adalah unta ternak

698 (Qs. Al Baqarah [2]: 91).

laki yang cerdik tapi licik, yang sering melancarkan tipu dayanya.

Istilah menggigit jari yang dimaksud pada ayat ini adalah perbuatan yang dihasilkan karena memendam rasa amarah, misalnya karena terlewatkan sesuatu yang diinginkannya namun tidak didapatkannya, atau karena terjadi sesuatu namun ia tidak mampu untuk merubahnya. Menggigit jari ini sama halnya dengan menggemeretakkan gigi atau dengan mengepalkan tangan, karena menyesalkan sesuatu yang terjadi atau karena tidak mampu berbuat apa-apa.

Sedangkan kata ٱلْأَنَامِلَ adalah bentuk jamak dari kata أَنْمُلَة, ada yang menggunakan *harakat dhammah* pada huruf *miim*nya dan ada pula yang menggunakan *harakat fathah*, namun yang lebih banyak digunakan adalah *harakat dhammah.*

Diriwayatkan, bahwa setiap kali Abu Al Jauza melantunkan ayat ini, ia berkata "Mereka adalah golongan Al Abadhiyah[699]. Ibnu Athiyah mengatakan[700] bahwa sifat ini dapat dimiliki oleh kelompok mana saja yang meninggalkan hadits dan mengedepankan bid'ah, hingga hari kiamat nanti.

Kedua: Firman Allah SWT, قُلْ مُوتُوا بِغَيْظِكُمْ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ "*Katakanlah (kepada mereka): 'Matilah kamu karena kemarahanmu itu.' Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati.*" Apabila ada seseorang yang mengatakan: Lalu mengapa orang-orang itu tidak mati? Padahal Allah SWT jika menghendaki sesuatu hanya dengan mengatakan كُنْ maka terjadilah.

Untuk pertanyaan ini ada dua jawaban, yang pertama adalah: (Jawaban

---

[699] Golongan Al Abadhiyah adalah pecahan dari golongan Al Haruriyah. Namun ada pula yang berpendapat bahwa golongan Al Abadhiyah ini adalah pecahan dari kelompok Khawarij, seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya.

[700] Lihat: *Tafsir Ibnu Athiyah* (3/291).

Untuk pertanyaan ini ada dua jawaban, yang pertama adalah: (Jawaban ini disampaikan oleh Ath-Thabari[701] dan beberapa ulama tafsir lainnya) yang dimaksud oleh ayat ini adalah sekedar doa saja, yakni: Katakan wahai Muhammad "Semoga Allah mengabadikan kemarahanmu hingga saatnya kalian nanti mati." Dengan begitu, ungkapan ini dapat diucapkan pada setiap waktu, entah itu ketika berhadapan dengan mereka ataupun tidak. Berbeda dengan laknat.

Yang kedua adalah: "Beritahukan kepada mereka bahwa mereka tidak memahami apa yang mereka harapkan itu" dengan makna seperti ini maka ayat diatas tidak termasuk sebuah doa. Makna seperti ini juga disebutkan pada firman Allah SWT,

مَن كَانَ يَظُنُّ أَن لَّن يَنصُرَهُ ٱللَّهُ فِي ٱلدُّنْيَا وَٱلْآخِرَةِ فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ إِلَى ٱلسَّمَآءِ ثُمَّ لْيَقْطَعْ فَلْيَنظُرْ هَلْ يُذْهِبَنَّ كَيْدُهُۥ مَا يَغِيظُ

"*Barangsiapa yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tiada menolongnya (Muhammad) di dunia dan akhirat, maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit, kemudian hendaklah ia melaluinya, Kemudian hendaklah ia pikirkan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya.*"[702]

Maksudnya: Seandainya orang-orang yang memusuhi Nabi Muhammad SAW tidak senang atas kemajuan Islam, cobalah naik ke langit dan lihatlah keadaan di sana, tentu mereka akan mengetahui bahwa kemajuan Islam yang tidak ia senangi itu tidak dapat dihalang-halangi.

Firman Allah SWT:

---

[701] Lihat: Kitab *Al Jami Al Kabir* (4/44).
[702] (Qs. Al Hajj [22]: 15).

إِن تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِن تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا ۖ وَإِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا ۗ إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿١٢٠﴾

"Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudaratan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan." **(Qs. Aali 'Imraan [3]:120)**

Untuk ayat ini, terdapat dua pembahasan:

Pertama: Firman Allah SWT, إِن تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِن تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا *"Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya."* Jumhur ulama membaca kata تَمْسَسْكُمْ dengan menggunakan huruf *ta*`, namun As-Salma membacanya dengan menggunakan huruf *ya*`.[703]

Kata ini berbentuk umum, dapat digunakan pada suatu hal yang baik dan dapat juga digunakan pada suatu hal yang buruk. Adapun penafsiran-penafsiran yang disebutkan oleh para ulama mengenai hal ini hanyalah contoh-contohnya saja, bukan suatu perbedaan yang berarti. Makna ayat ini adalah: Siapa saja yang memiliki sifat-sifat membenci yang luar biasa dan kedengkian di dalam hati mereka, serta bergembira apabila ada suatu kesulitan yang dirasakan oleh orang-orang yang beriman, maka orang tersebut tidak pantas untuk dijadikan teman bergantung.

---

[703] Bacaan ini disebutkan oleh Abu Hayan dalam kitab *Al Bahr Al Muhith* (3/43), namun bacaan ini tidak termasuk *Qiraah Sab'ah* yang *mutawatir*.

Kedua: Firman Allah SWT, وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ "*Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudaratan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan.*" Maksud dari bersabar disini adalah bersabar atas perlakuan mereka, bersabar dengan terus melakukan ketaatan, dan bersabar menolong sesama muslim lainnya.

Sedangkan kata يَضُرُّكُمْ bermakna membahayakan kamu atau mencelakakanmu atau memberi kemudharatan kepada kamu. Kesimpulannya, pada ayat ini diterangkan bahwa kemudaratan itu akan disirnakan oleh Allah apabila mereka bersabar dan bertakwa. Itu adalah kabar gembira bagi orang-orang yang beriman dan sebagai penguat jiwa-jiwa mereka untuk mempertebal keimanan mereka. Dikatakan, bahwa kata ini berasal dari (ضَارَ - يَضُورُ – يَضِيرُ- ضَيْرًا – ضَوْرًا)

Saya (Al Qurthubi) katakan: Kata ini dibaca oleh Al Haramayni dan Abu Amru menjadi (لَا يَضِرْكُم)[704] dari (ضَارَ-يَضِيرُ) lalu huruf *ya* 'nya dihilangkan karena bertemunya dua *sukun* (karena ketika kita menghilangkan *harakat dhammah* dari huruf *ra'* maka huruf *ra'* itu menjadi *sukun*, lalu huruf *ra' sukun* ini bertemu dengan huruf *ya'* yang *sukun* pula maka dihilangkanlah huruf *ya* 'nya, dan alasan mengapa huruf *ya'* ini yang dihilangkan bukan huruf yang lain, karena *harakat kasrah* dapat menunjukkan keberadaannya). Ayat lainnya yang menyebutkan bentuk serupa adalah firman Allah SWT, قَالُوا۟ لَا ضَيْرَ ۖ إِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ "*Mereka berkata: 'Tidak ada kemudharatan (bagi kami), Sesungguhnya kami akan kembali kepada*

---

[704] Bacaan ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam Tafsirnya (3/293), dan disebutkan juga oleh Abu Hayan dalam kitab *Al Bahr Al Muhith* (3/43). Dan bacaan ini termasuk *Qiraah Sab'ah* yang *mutawatir* seperti yang disebutkan dalam kitab *Taqrib An-Nasyr* (hal.622).

Tuhan kami'."[705] Dan diriwayatkan dari Al Kisa`i bahwa ia membolehkan bacaan (لا يَضُرْكُم) dari (ضَارَ - يَضُورُ)

Lalu ia juga mengira bahwa dalam bacaan Ubai bin Ka'ab disebutkan (لا يَضْرُرْكُم). Sedang para ulama Kufah membacanya يَضُرُّكُمْ (menggunakan *tasydid* dan *harakat dhammah* pada huruf *ra'*) yang asalnya dari (ضَرَّ-يَضُرُّ). Lalu ada pula yang membacanya dengan menggunakan *harakat fathah* pada huruf *ra'*, dengan alasan bahwa *fi'il* tersebut adalah *fi'il jazm* (kata kerja larangan). Dan alasan penggunaan *harakat fathah* adalah karena bertemunya dua *sukun* dan juga karena pembacaan dengan *harakat fathah* lebih ringan. Bacaan ini diriwayatkan oleh Abu Zaid dari Al Mufadhdhal, dari Ashim, yang disampaikan oleh Al Mahdawi. Lalu An-Nahhas berkata[706]: Ada bacaan lain yang diperkirakan oleh Al Mufadhdhal Adh-Dhabi, dari Ashim, yaitu (لا يَضُرِّكُم) yaitu dengan menggunakan *harakat kasrah*, namun alasan yang diungkapkan tetap sama.

Firman Allah SWT:

وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ ٱلْمُؤْمِنِينَ مَقَٰعِدَ لِلْقِتَالِ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٢١﴾

"Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan para mu'min pada beberapa tempat untuk berperang. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 121)**

Firman Allah SWT, وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ. *'Amil* pada إِذْ adalah *fi'il mudhmar* (kata kerja yang tersembunyi), yaitu: أُذْكُرْ إِذْ غَدَوْتَ. Artinya,

[705] (Qs. Asy-Syu'ara [26]: 50).
[706] Lihat: kitab *I'rab Al Qur`an* (1/404).

خَرَجْتَ بِالصَّبَاحِ (kamu keluar di waktu pagi).

مِنْ أَهْلِكَ maksudnya dari rumahmu, tepatnya dari sisi 'Aisyah RA. تُبَوِّئُ ٱلْمُؤْمِنِينَ مَقَٰعِدَ لِلْقِتَالِ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ, ini tentang perang Uhud. Pada perang Uhud lah ayat ini turun.[707]

Mujahid, Hasan, Muqatil dan Al Kalbi berkata, 'Ayat ini tentang perang Khandak.' Namun Hasan juga berkata, 'Ayat ini tentang perang Badar.' Akan tetapi jumhur ulama berpendapat bahwa ayat ini adalah tentang perang Uhud, berdasarkan firman Allah SWT selanjutnya, إِذْ هَمَّت طَّآئِفَتَانِ مِنكُمْ أَن تَفْشَلَا *"Ketika dua golongan daripadamu ingin (mundur) karena takut."* Keadaan ini terjadi pada perang Uhud.

Ketika itu, orang-orang musyrik telah berangkat menuju kota Madinah dalam sebuah pasukan yang berjumlah tiga ribu personil untuk membalas apa yang telah menimpa mereka pada perang Badar.

Mereka berhenti di dekat gunung Uhud, tepatnya di tepi lembah sebuah kanal yang menghadap kota Madinah. Hari itu adalah hari Rabu, 12 Syawal 3 H. Atau awal bulan ketiga puluh satu dari hijrah.

Hari Kamis, orang-orang musyrik masih di sana dan Nabi SAW pun masih berada di kota Madinah. Namun hari ini, Nabi SAW bermimpi pedang beliau patah dan seekor sapi beliau disembelih. Beliau juga bermimpi memasukkan tangan beliau ke dalam sebuah baju besi yang sangat kuat.

Nabi SAW menta'wilkan (menafsirkan) mimpi ini bahwa ada sejumlah sahabat beliau yang akan terbunuh dan salah seorang keluarga beliau akan tewas. Sedangkan baju besi yang sangat kuat itu adalah kota Madinah.

Riwayat ini disebutkan oleh Muslim[708] dan kisah ini sudah sangat

---

[707] Lihat: *Asbaab An-Nuzuul*, karya Al Wahidi, hlm. 89, dan *Jaami' Al Bayaan*, karya Ath-Thabari, 4/45.

[708] HR. Muslim dalam pembahasan tentang Mimpi, 4/1779, Ahmad dalam *Musnad*nya, 1/27, dan Ad-Darimi dalam *Sunan*nya, 2/129.

populer yang merupakan bagian dari peristiwa perang Uhud.

Asal makna *at-tabawwu'* adalah menjadikan tempat tinggal. Contoh, *Bawwa'tuhu manzilan*, artinya apabila aku menempatinya sebagai tempat tinggal. Contoh lain sabda Rasulullah SAW,

مَنْ كَذِبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Barangsiapa yang berbohong atas perkataanku maka hendaklah dia menempati tempat duduknya dari api neraka."[709]

Maksudnya, hendaklah dia menjadikan tempat tinggal di dalam api neraka. Dengan demikian maka makna تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ adalah kamu menjadikan bagi mereka tempat untuk berperang.

Al Baihaqi menyebutkan[710] dari hadits Anas RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

رَأَيْتُ فِيْمَا يَرَى النَّائِمُ كَأَنِّي مُرْدِفَ كَبَشًا وَكَأَنَّ ضَبَّةَ سَيْفِي انكَسَرَتْ، فَأَوَّلْتُ أَنِّ أَقْتُلُ كَبَشَ الْقَوْمِ، وَأَوَّلْتُ كَسْرَ ضَبَةِ سَيْفِي قَتْلَ رَجُلٍ مِنْ عِتْرَتِي

"Aku melihat layaknya orang yang bermimpi, seakan-akan aku membonceng seekor domba dan seakan-akan gagang pedangku patah. Aku menta`wilkan bahwa aku akan membunuh domba kaum (pemimpin kaum musyrik-penerj.) dan aku menta`wilkan patahnya gagang pedangku dengan terbunuhnya salah seorang keluargaku." Pada perang

---

[709] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Ilmu, bab : Dosa orang yang berbohong atas nama Nabi SAW, 1/31, Muslim dalam pembahasan tentang Zuhud, 4/2299 dan lainnya.

[710] HR. Al Baihaqi dan Ahmad dalam *Musnad*nya dengan konteks yang hampir sama, 1/271. As-Suyuthi juga menyebutkan hadits ini dari riwayat Ahmad, Ath-Thabrani dan Hakim dari Anas RA. Lihat : *Al Jaami' Al Kabiir*, 2/2056-2057.

Uhud itu, Hamzah terbunuh dan Rasulullah SAW berhasil membunuh Thalhah, pembawa bendera.

Musa bin Uqbah menyebutkan dari Ibnu Syihab bahwa orang yang membawa bendera kaum Muhajirin adalah seorang laki-laki dari sahabat Rasulullah SAW. Ketika itu dia berkata, 'Aku yang menjaga, insya Allah, apa yang bersamaku ini.'

Maka Thalhah bin Utsman, saudara Sa'id bin Utsman Al Lakhmi berkata kepadanya, 'Apakah kamu, hai orang yang menjaga, berani berduel?'

Sahabat Rasulullah SAW itu menjawab, 'Tentu saja.' Lalu dia langsung menerjang Thalhah dan menebaskan pedangnya ke arah kepala Thalhah hingga mengenai tenggorokannya. Thalhahpun tewas seketika. Terbunuhnya Thalhah di tangan pembawa bendera ini merupakan pembenaran bagi mimpi Rasulullah SAW, *"Seakan-akan aku membonceng seekor domba."*

Firman Allah:

إِذْ هَمَّت طَّآئِفَتَانِ مِنكُمْ أَن تَفْشَلَا وَٱللَّهُ وَلِيُّهُمَا ۗ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١٢٢﴾

"Ketika dua golongan daripadamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu hendaklah karena Allah saja orang-orang mu'min bertawakkal." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 122)**

'Amil pada إِذْ adalah تُبَوِّئُ atau سَمِيعٌ عَلِيمٌ. طَّآئِفَتَانِ maksudnya Bani Salamah dari Khazraj dan Bani Haritsah dari Aus. Masing-masing menempati posisi sayap kanan dan sayap kiri pasukan kaum muslimin pada perang Uhud.

Makna أَن تَفْشَلَا adalah *an tajbunaa* (keduanya takut). Dalam riwayat

Al Bukhari[711] dari Jabir RA, dia berkata, "Pada kami turun ayat, إِذْ هَمَّت طَّآئِفَتَانِ مِنكُمْ أَن تَفْشَلَا وَٱللَّهُ وَلِيُّهُمَا *'Ketika dua golongan daripadamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu'.*" Jabir RA berkata lagi, "Kami adalah dua golongan itu, yaitu Bani Haritsah dan Bani Salamah. Kami senang ayat ini turun, karena firman Allah SWT, وَٱللَّهُ وَلِيُّهُمَا."

Ada juga yang mengatakan bahwa dua golongan itu adalah Bani Harits, Bani Khazraj dan Bani Nabit. Nabit adalah Amr bin Malik, dari Bani Aus.

Al Fasyl adalah ungkapan ketakutan atau kepengecutan, dan seperti inilah maknanya dalam bahasa.[712]

Keinginan untuk mundur dari dua golongan itu terjadi setelah mereka berangkat, tepatnya setelah Abdullah bin Ubay dan orang-orang munafik yang bersamanya pulang ke kota Madinah. Namun Allah SWT memelihara hati mereka hingga merakapun tidak ikut pulang ke kota Madinah. Inilah maksud firman Allah SWT, وَٱللَّهُ وَلِيُّهُمَا. Maksudnya, Allah SWT memelihara hati mereka dari meluluskan keinginan ini.

Ada juga yang mengatakan bahwa mereka ingin tidak ikut berangkat dan ini adalah sebuah kesalahan kecil dari mereka.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah bisikan hati yang melintas dalam benak mereka, lalu Allah SWT memberitahukannya kepada Nabi-Nya, dan hal ini menjadikan mereka tambah yakin. Selain itu, kelemahan ini bukan dari dalam diri mereka.

Maka Allah SWT memelihara mereka dan sebagian mereka mencela sebagian lainnya (maksudnya, mereka semua sangat menyesal-*penerj.*). Lalu, mereka bangkit bersama Rasulullah SAW dan berangkat hingga mendekati orang-orang musyrik.

---

[711] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Tafsir, 3/113.

[712] Lihat: *Ash-Shihaah*, 5/1790.

Rasulullah SAW berangkat dari kota Madinah bersama seribu personil. Namun Abdullah bin Ubay bin Salul pulang kembali ke kota Madinah bersama tiga ratus personil, karena marah usulnya tidak diterima.

Ketika itu, dia mengusulkan untuk tidak keluar kota Madinah dan berperang di dalam kota Madinah saja jika musuh menyerang. Usulnya ini sama dengan pendapat Rasulullah SAW, namun sebagian besar kaum Anshar tidak menyetujuinya. Akan ada penjelasannya lebih lanjut. Dengan personil yang tersisa itulah Rasulullah SAW berperang dan sebagian dari mereka yang Allah SWT ingin memuliakan mereka tewas sebagai syahid.

Malik –semoga Allah SWT merahmatinya- berkata, 'kaum Muhajirin yang terbunuh dalam perang Uhud berjumlah empat orang, sedangkan kaum Anshar yang terbunuh dalam perang ini berjumlah tujuh puluh orang. Semoga Allah SWT meridhai mereka.'

مَقَاعِدَ adalah bentuk jamak dari *maq'ad*. Artinya, tempat duduk. Ini bermakna sama dengan *mawaaqif*, akan tetapi lafal *al qu'uud* menunjukkan makna tetap. Apalagi posisi para pemanah adalah duduk. Inilah cerita ringkas perang Uhud. Akan ada penjelasannya lebih lanjut.

Ketika itu, orang-orang musyrik membawa seratus pasukan berkuda yang dipimpin oleh Khalid bin Walid, sementara ketika itu kaum muslimin belum memiliki satu ekor kudapun.

Pada perang ini, Rasulullah SAW terluka di bagian wajah, gigi depan bagian kanan bawah beliau patah terkena lemparan batu dan helm/tengkorak kepala bagian atas beliau pecah. Semoga Allah SWT membalas beliau atas apa yang beliau lakukan untuk umat dan agama islam dengan balasan yang lebih baik dari apa yang Allah SWT berikan kepada nabi-nabi-Nya yang lain atas kesabarannya.

Orang yang melakukan semua itu terhadap Rasulullah SAW adalah Amr bin Qumai'ah Al-Laitsi dan Utbah bin Abi Waqqash.

Ada yang mengatakan bahwa Abdullah bin Syihab, kakek Al Faqih

Muhammad bin Muslim bin Syihab adalah yang melukai kening Rasulullah SAW.

Al Waqidi berkata, 'Yang pasti menurut kami bahwa orang yang melempar wajah Rasulullah SAW adalah Ibnu Qumai`ah dan orang yang melukai bibir beliau juga mematahkan gigi depan beliau adalah Utbah bin Abi Waqqash.'

Dengan sanadnya, Al Waqidi berkata: Dari Nafi' bin Jubair, dia berkata: Aku mendengar seorang laki-laki dari kaum Muhajirin berkata, "Aku menyaksikan perang Uhud. Aku melihat anak panah datang dari segala penjuru sementara Rasulullah SAW berada di tengahnya. Namun semua itu dielakkan dari beliau.

Aku juga melihat Abdullah bin Syihab Az-Zuhri sedang berkata pada hari itu, 'Tunjukkan Muhammad kepadaku. Tunjukkan Muhammad kepadaku. Aku tidak akan selamat jika dia selamat.' Padahal Rasulullah SAW ada di dekatnya, tanpa seorangpun bersama beliau. Kemudian dia melewati beliau. Shafwanpun mencelanya karena melewatkan beliau. Maka Abdullah bin Syihab Az-Zuhri berkata, 'Demi Allah, aku tidak melihatnya. Aku bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya dia terpelihara dari kita. Kita berempat berangkat, lalu kita berjanji dan bertekad untuk membunuhnya, namun kita belum juga dapat membunuhnya.'

Di waktu yang sama, Rasulullah SAW tersandung sebuah batu hingga beliau terjatuh dalam sebuah lubang yang sengaja digali oleh Abu Amir Ar-Rahib untuk menjebak kaum muslimin. Rasulullah SAW jatuh, namun segera dirangkul oleh Thalhah hingga beliau dapat berdiri. Lalu, Malik bin Sinan, ayah Abu Sa'id Al Khudri mengisap darah yang keluar dari luka Rasulullah SAW.

Ketika itu, ada dua bagian kecil dari pelindung dada yang menancap di wajah beliau. Maka Abu Ubaidah bin Jarrah segera mencabutnya dan menggigitnya dengan kedua gigi depannya. Akibatnya, kedua gigi depannya

pun pecah. Oleh karena itulah gigi depan Abu Ubaidah bin Jarrah pecah, namun itu menjadi perhiasan baginya. Semoga Allah SWT meridhainya."

Dalam perang Uhud ini, Hamzah RA terbunuh. Pembunuhnya bernama Wahsyi, seorang budak milik Jubair bin Math'am. Jubair pernah berkata kepada Wahsyi, 'Jika kamu dapat membunuh Muhammad maka kami akan memberikan sejumlah kuda untukmu. Jika kamu dapat membunuh Ali bin Abi Thalib maka kami akan memberikan seratus ekor unta yang seluruhnya bermata hitam untukmu. Jika kamu dapat membunuh Hamzah maka kamu merdeka.'

Wahsyi berkata, 'Muhammad, dia memiliki penjaga dari Allah. Tidak ada seorangpun yang dapat menyentuhnya. Ali, tidak ada seorangpun yang berduel dengannya kecuali dia dapat membunuh lawannya. Sedangkan Hamzah, dia adalah seorang laki-laki pemberani. Aku berharap dapat bertemu dengannya dan dapat membunuhnya.'

Ada juga seorang perempuan yang bernama Hindun, setiap kali Wahsyi bersiap sedia atau setiap kali perempuan ini melewati Wahsyi, dia selalu berkata kepada Wahsyi, 'Hai Abu Dasamah, sembuhkan dan segera cari kesembuhan.'

Wahsyi bersembunyi di balik batu besar saat Hamzah menyerang orang-orang musyrik. Ketika Hamzah kembali dan lewat di hadapannya, dia langsung melempar Hamzah dengan tombak. Tombak itu mengenai tubuh Hamzah hingga Hamzah pun jatuh dan tewas. Semoga Allah SWT merahmati dan meridhai Hamzah."

Ibnu Ishaq berkata, "Hindun segera membelah dada Hamzah dan mengambil hatinya, lalu memakannya. Namun dia tidak dapat menelannya dan memuntahkannya kembali. Kemudian dia naik ke atas sebuah batu besar dan berteriak dengan sekeras-kerasnya sambil berkata —dalam bait syair—,

*Kami balas apa yang kalian lakukan pada peristiwa Badar * perang setelah perang pasti karena panasnya dendam*

*Aku tidak bisa tabah mengingat kematian Utbah * Saudaraku,*

pamannya dan anak pertamaku

*Sekarang aku sudah puas dan janjiku sudah terpenuhi * Wahsyi telah menenangkan gejolak dendam di dadaku*

*Terima kasihku untuk Wahsyi sepanjang usiaku * Sampai tulang-tulangku hancur di dalam kuburku*

Teriakan Hindun ini dijawab oleh Hindun binti Atsatsah bin Ibad bin Abdul Muththalib. Dia berkata, —dalam bentuk syair juga—,

*Kamu sedih di perang Badar dan setelah perang Badar * Hai binti Waqqa', tokoh kekufuran*

*Allah pasti membinasakanmu besok pagi * Tusuklah dia dengan besi cor panjang*

*Setelah dipotong-potong dengan pedang tajam * Hamzah adalah srigalaku dan Ali adalah elangku*

*Ketika dia menyerang Syaib[713] dan ayahmu hingga tewas * Lalu keduanya berlumuran darah seperti hewan kurban*

** Janjimu yang buruk itu adalah seburuk-buruk janji **

Sementara Abdullah bin Rawahah berkata saat menangisi kepergian Hamzah RA —dalam bentuk syair—,

*Mataku menangis dan ia memang pantas untuk menangis * Namun apalah artinya tangisan dan ratapan*

*Atas singa Allah yang besok orang-orang berkata * Bukankah ia adalah Hamzah, laki-laki yang terbunuh*

*Kaum muslimin tertimpa musibah karena kematiannya * Bahkan Rasulullah pun tertimpa musibah pula*

*Hai Abu Ya'la, karenamu segala pilar dirobohkan * Dan kamu orang*

---

[713] Maksudnya adalah Syaibah bin Rabi'ah, saudara Utbah.

yang suka berlomba dalam kemuliaan, berbakti dan suka bersilaturahmi

*Untukmu salam Tuhanmu di dalam surga * Yang penuh dengan keni'matan yang takkan pernah sirna*

*Hendaklah, hai Hasyim pilihan, bersabar * Sebab semua perbuatan kalian adalah bagus lagi baik*

*Rasulullah adalah orang yang tabah lagi mulia * Dengan perintah Allah beliau bertutur saat bicara*

*Adakah orang yang mau menyampaikan berita dariku kepada Lu'ay * Setelah hari ini, hari akan terus berjalan*

*Dan sebelum hari ini, mereka tidak tahu dan tidak merasakan * Perang-perang kita dapat menenangkan gejolak dendam*

Kalian lupa serangan kami di Qalib[714] *Badar * Besok, kematian akan segera mendatangi kalian*

*Besok, Abu Jahal pasti dikuburkan * Di atasnya burung berputar-putar*

*Begitu juga Utbah dan anaknya pasti tersungkur semua * Dan Syaibah ditebas oleh pedang yang mengkilap*

*Tak ketinggalan Umaiyah * Di dadanya pasti ada anak panah*

*Orang yang bertanya tentang Bani Rabi'ah pun akan tahu * Sebab pedang-pedang kami akan tumpul karenanya*

*Ketahuilah, hai Hindun, jangan kamu mencela Hamzah * Sesungguhnya orang mulia kalian adalah orang yang hina*

---

[714] *Al Qaliib* adalah sumur sebelum tertutup. Apabila sudah tertutup maka disebut *ath thawwu*. Ada yang mengatakan bahwa *al qaliib* adalah sumur tua yang tidak diketahui pemilik juga penggalinya yang terletak di padang pasir.

*Ketahuilah, hai Hindun, maka menangislah, jangan berhenti * Sebab kamu orang yang celaka, pantas menangis dan bodoh*

Saudari Hamzah, Shafiyah juga meratapi kematian Hamzah RA. Semua ini termaktub dalam sejarah. Semoga Allah SWT meridhai mereka semua.

Firman Allah SWT, وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ. Dalam ayat ini terdapat satu masalah, yaitu penjelasan seputar tawakal. Dalam bahasa, tawakal adalah menampakkan kelemahan dan berpegang atau berharap kepada orang lain. Contoh, *waakala fulaanun*, artinya apabila perkara fulan diserahkan kepada orang lain.

Para ulama berbeda pendapat tentang hakikat tawakal. Sahal bin Abdullah pernah ditanya tentang hal ini. Dia menjawab, 'Suatu kelompok mengatakan bahwa tawakal adalah ridha dengan jaminan dan tidak mengharap dari makhluk. Suatu kaum mengatakan bahwa tawakal adalah meninggalkan sebab dan hanya bersandar kepada Tuhan Yang menciptakan sebab-sebab. Maka, apabila seseorang sibuk dengan sebab hingga lupa dengan Tuhan Yang menciptakan sebab-sebab maka berarti dia bukan orang yang bertawakal.'

Sahal berkata lagi, 'Barangsiapa yang mengatakan bahwa tawakal adalah meninggalkan sebab maka berarti dia mencela Sunnah Rasulullah SAW, karena Allah SWT berfirman, فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَٰلًا طَيِّبًا *'Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik.'*[715] Rampasan perang termasuk salah satu usaha atau sebab. Allah SWT juga berfirman, فَٱضْرِبُوا فَوْقَ ٱلْأَعْنَاقِ وَٱضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ *Maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka.'*[716] Ini termasuk salah satu amal atau usaha.

---

[715] (Qs. Al Anfaal [8]: 69).

[716] Qs. Al Anfaal [8]: 12.

Rasulullah SAW bersabda,

إنَّ اللهَ يُحِبُّ العَبْدَ المُحْتَرِفَ

'Sesungguhnya Allah suka kepada hamba yang ahli dalam suatu pekerjaan.'[717] Para sahabat Rasulullah SAW berpaling dalam *sariyah*."[718]

Jumhur ulama berkata, 'Inilah pendapat mayoritas ahli fikih.' Tawakal kepada Allah SWT juga berarti percaya kepada Allah SWT dan yakin bahwa takdir-Nya pasti terjadi, juga mengikuti Sunnah Nabi-Nya SAW dalam berusaha pada apa yang harus diusahakan baik dalam mencari makan, minum, menghindari musuh maupun mempersiapkan senjata, serta menggunakan semua yang dapat digunakan sesuai dengan *Sunnatullah* (ketetapan Allah SWT).

Seperti inilah pendapat para peneliti sufi, akan tetapi menurut mereka hal seperti ini tidak pantas disebut dengan tawakal bila hati merasa tenang dan condong kepada sebab-sebab tersebut. Karena, sebab-sebab tersebut tidak dapat mendatangkan manfaat dan tidak dapat menolak mudharat. Sebab dan akibat adalah perbuatan Allah SWT. Semuanya dari-Nya dan dengan kehendak-Nya.

Kesimpulannya, kapan saja muncul kecondongan kepada sebab-sebab pada hati orang yang bertawakal maka nama tawakal terlepas darinya.

---

[717] HR. Ahmad dalam *Musnad*nya. Lihat: *Minhaaj Ash-Shaalihiin*, hlm. 209.

[718] *Sariyah* adalah pasukan perang yang berjumlah sekitar tiga ratus sampai lima ratus personil. Ada juga yang mengatakan bahwa *sariyah* adalah pasukan berkuda yang berjumlah sekitar empat ratus personil. Sebenarnya, *sariyah* adalah satu kelompok pasukan. Ada yang mengatakan bahwa sebaik-baik *sariyah* adalah yang berjumlah empat ratus personil. Dinamakan *sariyah*, karena pasukan ini berangkat pada malam hari agar tidak diketahui musuh hingga musuhpun dapat mewaspadainya atau bahkan melawan. Lihat : *Al-Lisaan*, hlm. 2004.

Kemudian, keadaan orang-orang yang bertawakal itu ada dua:

Pertama: Orang yang tetap dalam tawakal. Hatinya tidak menoleh sedikitpun kepada sebab-sebab dan tidak mengambil sebab-sebab kecuali sesuai dengan hukum.

Kedua: Orang yang tidak tetap dalam tawakal. Yaitu orang yang terkadang menoleh kepada sebab-sebab, akan tetapi dia berusaha menolaknya dengan cara-cara ilmiah, dalil-dalil dan latihan hati. Dia terus seperti itu sampai Allah SWT menaikkannya dengan kemurahan-Nya ke tingkatan orang-orang yang tetap dalam tawakal dan menempatkannya di derajat orang-orang yang kenal Allah SWT dengan sebenarnya.

Firman Allah:

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنتُمْ أَذِلَّةٌ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢٣﴾ إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَن يَكْفِيَكُمْ أَن يُمِدَّكُمْ رَبُّكُم بِثَلَٰثَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُنزَلِينَ ﴿١٢٤﴾ بَلَىٰٓ ۚ إِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُم بِخَمْسَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُسَوِّمِينَ ﴿١٢٥﴾

"Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya. (Ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang mu'min, 'Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?' ya (cukup), jika kamu bersabar dan bertakwa dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 123-125)**

Dalam ayat ini terdapat enam masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ. Perang Badar terjadi pada hari Jum'at tanggal tujuh belas bulan Ramadhan, delapan belas bulan dari hijrah. Badar adalah nama sebuah sumur air dan dengan nama inilah daerah sumur air itu dinamakan. Sementara Asy-Sya'bi berkata, 'Sumur air itu milik seorang laki-laki dari Juhainah yang bernama Badar. Dengan namanya inilah sumur itu dinamakan.' Namun pendapat yang pertama adalah yang paling kuat.

Al Waqidi dan lainnya berkata, 'Badar adalah nama sebuah tempat yang tidak pernah diceritakan.' Akan ada penjelasan lebih lanjut pada kisah perang Badar dalam surah Al Anfaal, insya Allah.

Firman Allah SWT, أَذِلَّةٌ, maknanya berjumlah sedikit. Ketika itu, mereka hanya berjumlah tiga ratus tiga belas atau empat belas orang, sementara musuh mereka berjumlah antara sembilan ratus sampai seribu orang.

أَذِلَّةٌ adalah bentuk jamak dari *dzaliil*. Kata *adz-dzull* di tempat ini hanya pinjaman. Tidak ada dalam diri mereka kecuali kemuliaan. Akan tetapi, dibandingkan dengan musuh mereka dan orang-orang kafir di seluruh penjuru dunia, mereka sedikit dan pasti dapat dikalahkan.

An-Nashr artinya pertolongan. Allah SWT menolong mereka pada perang Badar. Dalam perang ini, sejumlah patriot kaum musyrik tewas dan sejak hari itu Islam mulai berdiri.

Perang Badar merupakan perang pertama yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Dalam *Shahiih Muslim*, diriwayatkan dari Buraidah RA, dia berkata,[719] 'Rasulullah SAW melakukan tujuh belas kali peperangan. Delapan di antaranya, beliau ikut langsung ke medan perang.'

Dalam *Shahiih Muslim* juga, diriwayatkan dari Ibnu Ishaq, dia berkata,

---

[719] HR. Muslim dalam pembahasan tentang Jihad, bab: Jumlah perang yang dilakukan Nabi SAW, 3/1448.

"Aku pernah bertemu dengan Zaid bin Arqam RA. Lalu aku bertanya kepadanya, 'Berapa kali Rasulullah SAW berperang?' Dia menjawab, 'Sembilan belas kali peperangan.' Aku bertanya lagi, 'Berapa kali kamu ikut berperang bersama beliau?' Dia menjawab, 'Tujuh belas kali peperangan.' Aku bertanya lagi, 'Lalu, perang apa yang pertama kali diikuti oleh beliau?' Dia menjawab, 'Dzaatul 'Usair atau Dzaatul 'Asyiir'."

Namun semua itu menyalahi apa yang dikatakan oleh ahli sejarah. Muhammad bin Sa'ad dalam *Ath-Thabaqaat*, karyanya berkata, 'Sesungguhnya perang yang diikuti oleh Rasulullah SAW berjumlah dua puluh tujuh kali dan *sariyah* beliau (pasukan perang yang beliau tidak ikut di dalamnya-*penerj.*) berjumlah lima puluh enam. Dalam riwayat lain disebutkan empat puluh enam.

Perang yang Rasulullah SAW ikut di dalamnya adalah perang Badar, perang Uhud, perang Muraisi', perang Khandak, perang Khaibar, perang Quraizhah, perang penaklukan Mekah, perang Hunain dan perang Tha'if.'

Ibnu Sa'ad berkata lagi, 'Inilah yang kami sepakati. Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa Rasulullah SAW ikut berperang di Bani Nadhir, Wadil Qura sekembalinya beliau dari Khaibar dan di Ghabah.'[720]

Jika ini sudah dimaklumi maka kami katakan bahwa masing-masing dari Zaid RA dan Buraidah RA hanya memberitahukan apa yang mereka ketahui atau mereka saksikan.

Perkataan Zaid RA, 'Sesungguhnya perang pertama yang diikuti oleh beliau adalah Dzaatul 'Usairah,' juga bertolak belakang dengan apa yang dikatakan oleh ahli sejarah. Muhammad bin Sa'ad berkata, 'Sebelum perang Dzaatul 'Asyiirah, ada tiga kali peperangan yang beliau ikut di dalamnya.'

---

[720] Ghabah adalah sebuah dataran rendah. Abu Jabir Al Asadi berkata, "Ghabah adalah sekumpulan orang.' Ghabah juga berarti hutan rimba. Yang jelas, Ghabah adalah nama sebuah tempat dekat kota Madinah Al Munawwarah dari arah Syam. Di sana terdapat harta penduduk kota Madinah. Lihat: *Mu'jam Al Buldaan*, 4/206.

Ibnu Abdil Barr dalam *Ad-Durar fi Al Maghaazii wa As- Siyar*, berkata, 'Perang pertama yang diikuti oleh Rasulullah SAW adalah perang Wadan.[721] Beliau terjun langsung dalam perang yang terjadi pada bulan Shafar ini.

Beliau tiba di kota Madinah pada malam tanggal dua belas Rabi'ul Awal dan menetap di sana sampai bulan Shafar tahun kedua hijriyah. Pada bulan Shafar tahun kedua hijriyah inilah beliau berangkat dari kota Madinah, sesudah menugaskan Sa'ad bin Ubadah RA sebagai wakil beliau di kota Madinah, hingga sampai di Wadan. Di sini, beliau mengajak Bani Dhamrah untuk berdamai. Bani Dhamrah menerima ajakan damai ini tanpa ada peperangan dan Nabi SAW pun kembali ke kota Madinah. Inilah yang dinamakan juga dengan perang Abwa'.

Setelah berada di kota Madinah sampai bulan Rabi'ul Akhir di tahun kedua hijriyah itu juga, beliau kembali berangkat dari kota Madinah, setelah menugaskan Sa'ib bin Utsman bin Mazh'un sebagai wakil beliau, hingga sampai di Bawath[722] dari sisi Radhwa.[723] Kemudian beliau kembali ke kota Madinah tanpa ada pertempuran.

Setelah berada di kota Madinah dari bulan Rabi'ul Akhir sampai beberapa hari di bulan Jumadil Ula, beliau kembali berangkat untuk berperang, setelah mengangkat Abu Salamah bin Abdul Asad sebagai wakil beliau di kota Madinah. Beliau mengambil jalan Milk[724] menuju 'Usairah.

---

[721] Wadan -yakni dengan harakat fathah, seakan-akan berpola *fa'laan* berasal dari kata *al wuddu* yang berarti *al mahabbah* (kasih sayang)- adalah nama sebuah kampung yang ramai di antara kota Mekkah dan kota Madinah. Lihat referensi sebelumnya.

[722] Nama sebuah gunung di wilayah Juhainah.

[723] Nama sebuah gunung di wilayah Madinah. Jaraknya dari Yanbu' adalah satu hari perjalanan, sedangkan jaraknya dari kota Madinah sendiri adalah tujuh marhalah atau dua hari perjalanan dari laut. Daerah setelahnya bernama 'Azuur. Lihat: *Mu'jam Al Buldaan*, 2/58.

[724] Nama sebuah lembah di wilayah Mekkah Al Mukarramah, tempat lahirnya

Aku (Al Qurthubi) katakan: Ibnu Ishaq menyebutkan dari Ammar bin Yasir RA, dia berkata, "Aku dan Ali bin Abi Thalib adalah dua teman dalam perang 'Asyiirah', salah satu bagian Yanbu'. Setibanya di sana, Rasulullah SAW berada di sana selama satu bulan. Beliau mengajak Bani Mudlij dan sekutu mereka dari Bani Dhamrah untuk berdamai. Merekapun menerima. Maka beliau meninggalkan mereka.

Ketika itu, Ali bin Abi Thalib berkata kepadaku, 'Maukah kamu, hai Abul Yaqzhan mendatangi mereka, sekelompok orang dari Bani Mudlij yang bekerja, bagaimana mereka bekerja?'

Maka, kamipun mendatangi mereka dan memperhatikan mereka beberapa saat. Kemudian kami merasa mengantuk. Kami menuju sebuah batang pohon kurma yang tergeletak di tanah, lalu kami tidur di sana. Demi Allah, tidak ada yang membangunkan kami kecuali Rasulullah SAW dengan kaki beliau.

Kami segera duduk, sedang tubuh kami berlumuran tanah. Ketika itu, Rasulullah SAW bersabda kepada Ali,

مَا بَالُكَ يَا أَبَا تُرَابٍ؟

'Ada apa denganmu, hai Abu Turaab?'

Kamipun memberitahukan apa yang kami lakukan, maka beliau bersabda,

أَلاَ أُخَبِّرُكُمْ بِأَشْقَى النَّاسِ رَجُلَيْنِ

'Maukah aku beritahukan kepada kalian dua orang manusia yang paling celaka?'

Kami menjawab, 'Tentu, wahai Rasulullah SAW.'

Malkan bin Ady. Ada yang mengatakan bahwa Milk adalah nama sebuah lembah di Yamamah. Lihat: *Mu'jamul-Buldaan*, 5/225.

Beliau bersabda,

أُحَيْمِرُ ثَمُودَ الَّذِي عَقَرَ النَّاقَةَ، وَالَّذِي يَضْرِبُكَ يَا عَلِيُّ عَلَى هَذِهِ -ووضع رسول الله يده على رأسه- حَتَّى تُبَلَّ مِنْهَا هَذِهِ

'Uhaimir Tsamud yang menyembelih unta dan orang yang memukulmu (melukaimu-penerj.), hai Ali di atas ini —lalu Rasulullah SAW meletakkan tangan beliau di atas kepala Ali— *hingga (darah dari luka itu-penerj.) membasahi ini* —lalu beliau meletakkan tangan beliau di janggut Ali—'."[725]

Abu Umar berkata, "Selama sisa bulan Jumadil Ula dan beberapa malam dari bulan Jumadil Akhir Rasulullah SAW berada di Asyiirah. Di sana beliau mengajak Bani Mudlij untuk berdamai. Mereka menerima dan Rasulullah SAW pun pulang tanpa terjadi peperangan. Beberapa hari setelah itu terjadilah perang Badar pertama. Inilah yang tidak diragukan oleh ahli sejarah. Artinya, Zaid bin Arqam RA hanya memberitahukan apa yang dia ketahui. *Wallaahu a'lam.*"

Dikatakan, Dzaatul 'Asiir dan Dzaatul 'Asyiir, yakni dengan huruf *sin* dan huruf *syin*, lalu ditambahkan padanya ha`, maka dikatakan, Al 'Asyiirah.

Perang Badar Al Kubra, yaitu perang yang paling besar merupakan keutamaan tersendiri bagi orang yang hadir dalam perang ini. Pada perang inilah Allah SWT memberikan bantuan kepada Nabi-Nya dan orang-orang yang beriman, menurut pendapat sejumlah ulama dan seperti inilah yang ditunjukkan lahir ayat, bukan pada perang Uhud.

Siapa yang mengatakan bahwa bantuan Allah SWT itu terjadi pada perang Uhud, berarti dia menjadikan firman Allah SWT, وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنتُمْ أَذِلَّةٌ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ sebagai kalimat selingan antara dua kalimat. Ini adalah pendapat Amir Asy-Sya'bi, namun pendapatnya ini ditentang oleh

[725] HR. Al Baihaqi dalam pembahasan tentang Bukti-bukti kenabian, 3/12-13.

para ulama.

Riwayat-riwayat juga menyebutkan bahwa para malaikat hadir pada perang Badar dan ikut berperang. Diantara buktinya adalah perkataan Abu Usaid Malik bin Rabi'ah RA yang ikut berperang dalam perang Badar. Dia berkata, 'Seandainya aku bersama kalian sekarang dan aku masih dapat melihat, niscaya aku akan memperlihatkan kepada kalian sebuah jalan di antara dua gunung yang dari situ keluar para malaikat. Aku tidak ragu dan tidak bimbang.'[726]

Riwayat ini disebutkan oleh Uqail dari Az-Zuhri, dari Abu Hazim Salamah bin Dinar. Ibnu Abi Hatim berkata, 'Tidak diketahui riwayat Az-Zuhri dari Abu Hazim selain riwayat ini saja.' Ada yang mengatakan bahwa Abu Usaid RA adalah orang terakhir yang meninggal dunia dari orang-orang yang ikut dalam perang Badar. Demikian yang disebutkan oleh Abu Umar dalam *Al Istii'aab* dan lainnya.

Dalam *Shahiih Muslim*[727] disebutkan dari hadits Umar bin Khathab RA, dia berkata, 'Pada perang Badar, Rasulullah SAW memandang kepada orang-orang musyrik yang berjumlah seribu orang, sementara para sahabat beliau hanya berjumlah tiga ratus sembilan belas orang. Maka, Nabi SAW menghadap kiblat, kemudian mengulurkan kedua tangan beliau dan berseru kepada Tuhan beliau,

اللَّهُمَّ انْجِزْ لِي مَا وَعَدْتَنِي، اللَّهُمَّ اتِ مَا وَعَدْتَنِي، اللَّهُمَّ إِنْ تَهْلِكْ هذِهِ الْعِصَابَةَ مِنْ أَهْلِ الإِسْلَامِ لاَ تُعْبَدْ فِي الأَرْضِ

'Ya Allah, penuhilah apa yang Engkau janjikan untukku. Ya Allah,

---

[726] Atsar ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya, 4/50.

[727] HR. Muslim dalam pembahasan tentang Jihad, bab: Allah mendatangkan bala bantuan dengan malaikat pada perang Badar dan dibolehkan harta rampasan perang, 3/1384.

datangkanlah apa yang Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, jika sekelompok orang dari ahli Islam ini binasa niscaya Engkau tidak akan disembah di bumi ini.'

Beliau terus berseru kepada Tuhannya sambil terus mengulurkan kedua tangan dan menghadap kiblat hingga sorban nya jatuh dari kedua pundak. Abu Bakar RA pun mendekati beliau dan mengambil sorban beliau, lalu meletakkannya di atas kedua pundak beliau. Kemudian, Abu Bakar berkata dari belakang beliau, 'Wahai Nabi Allah, cukuplah sudah permohonan engkau kepada Tuhan engkau, sebab sesungguhnya Dia pasti akan memenuhi apa yang Dia janjikan kepada Engkau.'

Maka, Allah SWT menurunkan ayat, إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَٱسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّى مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةِ مُرْدِفِينَ "*(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, 'Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut'.*" Allah SWT pun memberikan bala bantuan kepada beliau dengan mendatangkan para malaikat.

Abu Zumail berkata,[728] 'Ibnu Abbas RA menceritakan kepadaku, dia berkata, "Ketika seorang laki-laki dari kaum muslimin pada hari itu mengejar seorang laki-laki dari kaum musyrikin di depannya, tiba-tiba dia mendengar pukulan cambuk di atasnya dan suara seorang penunggang kuda yang berkata, 'Maju Haizum'."[729]

Lalu, laki-laki dari kaum muslimin ini memandang orang musyrik di depannya, ternyata dia sudah jatuh terlentang. Diapun memandangi mayat orang musyrik tersebut. Hidungnya hancur dan wajahnya robek seperti bekas

---

[728] Abu Zumail adalah Simak bin Walid Al Hanafi Al Yamami Al Kufi, seorang yang tidak memiliki kecacatan. Lihat: *Taqriib At-Tahdziib*, 1/332.

[729] Haizum adalah nama kuda Jibril AS. Al Jauhari berkata, "Haizum adalah nama seekor kuda dari kuda-kuda para malaikat." Silakan lihat: *Lisaan Al 'Arab*, hlm. 861.

terkena pukulan cambuk, lalu seluruh tubuhnya menghijau.

Laki-laki dari kaum muslimin ini menemui Rasulullah SAW dan menceritakan apa yang dialaminya kepada beliau. Maka Rasulullah SAW bersabda, *'Kamu benar. Itu merupakan salah satu bala bantuan dari langit ketiga.'* Pada hari itu, kaum muslimin berhasil membunuh tujuh puluh orang dan menawan tujuh puluh orang." Cerita ini akan disebutkan kembali secara lengkap pada akhir surah Al Anfaal, insya Allah. Dengan demikian, Sunnah dan Al Qur`an menguatkan pendapat yang dikatakan oleh jumhur ulama. Segala puji hanya bagi Allah.

Diriwayatkan dari Kharijah bin Ibrahim, dari ayahnya, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda kepada Jibril AS,

مَنِ الْقَائِلُ يَوْمَ بَدْرٍ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ اَقْدِمْ حَيْزُوْمُ؟

'Siapa dari malaikat yang berkata pada perang Badar, 'Maju Haizum'?'

Jibril AS menjawab,

يَا مُحَمَّد مَا كُلُّ أَهْلِ السَّمَاءِ أَعْرِفُ

'Hai Muhammad, aku tidak kenal seluruh penghuni langit'."[730]

Diriwayatkan dari Ali RA, bahwa dalam khutbahnya di hadapan orang-orang, dia berkata, 'Ketika aku menimba air dari Qalib Badar, tiba-tiba datang angin yang sangat kencang yang belum pernah kulihat sebelumnya. Kemudian angin itu hilang.'

Tak lama kemudian, datang lagi angin yang sangat kencang yang belum pernah kulihat angin sebelumnya yang serupa selain angin itu."

Al Baihaqi berkata, "Aku mengira, Ali RA menyebutkan, 'Kemudian datang angin yang sangat kencang. Angin pertama adalah Jibril AS yang turun

---

[730] HR. Al Baihaqi dalam pembahasan tentang Bukti-bukti kenabian, 3/57.

bersama seribu malaikat untuk bergabung dengan —pasukan— Rasulullah SAW. Sedangkan angin kedua adalah Mika`il RA yang turun bersama seribu malaikat lain untuk bergabung dengan pasukan sayap kanan Rasulullah SAW, dan saat itu Abu Bakar RA berada dalam pasukan sayap kanan beliau. Adapun angin ketiga adalah Israfil AS yang turun bersama seribu malaikat lain lagi untuk bergabung dengan pasukan sayap kiri Rasulullah SAW, dan saat itu aku berada dalam pasukan sayap kiri beliau".'[731]

Diriwayatkan dari Sahal bin Hunaif RA, dia berkata, 'Aku menyaksikan apa yang kami alami dalam perang Badar. Salah seorang dari kami hanya mengisyaratkan pedangnya ke kepala orang musyrik, tiba-tiba kepada orang musyrik itu sudah terpotong dari tubuhnya sebelum pedang sampai kepadanya.'

Diriwayatkan dari Rabi' bin Anas RA, dia berkata, 'Orang-orang yang ikut dalam perang Badar dapat mengenali orang-orang yang dibunuh oleh malaikat dengan kepala dan ujung jari putus, seperti bekas terbakar api.' Semua riwayat ini disebutkan oleh Al Baihaqi[732] —semoga Allah SWT merahmatinya—.

Sebagian ulama berkata, "Sesungguhnya para malaikat ikut berperang dan tanda bekas pukulan mereka sangat jelas. Setiap tempat yang terkena pukulan mereka berapi. Hingga Abu Jahal berkata kepada Ibnu Mas'ud RA, 'Aku dapat membunuhku?! Sesungguhnya yang dapat membunuhku adalah orang yang anak panahku tidak akan sampai ke tapak kudanya sekalipun. Sekalipun kamu berusaha keras'."

Manfaat banyaknya jumlah malaikat adalah untuk menenangkan hati orang-orang yang beriman dan karena Allah SWT menjadikan para malaikat itu sebagai malaikat-malaikat yang terus berjihad sampai hari kiamat. Oleh karena itu, setiap tentara yang sabar dan mengharap pahala pasti akan didatangi

---

[731] HR. Al Baihaqi dalam pembahasan tentang Bukti-bukti kenabian, 3/55.
[732] HR. Al Baihaqi dalam pembahasan tentang Bukti-bukti kenabian, 3/56.

oleh para malaikat itu dan mereka akan berperang bersamanya.

Ibnu Abbas RA dan Mujahid berkata, 'Malaikat tidak pernah berperang kecuali pada perang Badar. Selain pada perang itu, mereka hanya menyaksikan dan tidak ikut berperang. Mereka hanya sebagai penambah jumlah atau hanya sebagai bala bantuan.'[733]

Sebagian ulama berkata, 'Manfaat banyaknya jumlah malaikat adalah mereka berdoa dan bertasbih, juga menambah banyak jumlah orang-orang yang berperang pada hari itu.'

Berdasarkan perkataan ini maka para malaikat tidak ikut berperang pada perang Badar. Mereka hanya hadir untuk mendoakan agar kaum muslimin diberi keteguhan dan ketetapan. Namun pendapat yang pertama adalah yang paling banyak dipegang.

Qatadah berkata, 'Ini adalah perang Badar. Allah SWT mendatangkan bala bantuan dengan seribu malaikat, kemudian para malaikat itu berjumlah tiga ribu, kemudian para malaikat itu berjumlah lima ribu. Inilah maksud firman Allah SWT, إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَٱسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُرْدِفِينَ *"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, 'Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut'."*[734] Firman Allah SWT, أَلَن يَكْفِيَكُمْ أَن يُمِدَّكُمْ رَبُّكُم بِثَلَٰثَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُنزَلِينَ *'Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?'*[735] Firman Allah SWT,

بَلَىٰٓ ۚ إِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُم بِخَمْسَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُسَوِّمِينَ

---

[733] Atsar ini disebutkan oleh Ibnu 'Athiyah dalam tafsirnya, 3/305.

[734] Qs. Al Anfaal [8]: 9.

[735] Qs. Aali 'Imraan [3]: 124.

'Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bertakwa dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda.'[736]

Orang-orang yang beriman, sabar dan bertakwa kepada Allah SWT maka Allah SWT mendatangkan bala bantuan dengan lima ribu malaikat sebagaimana yang Dia janjikan. Semua ini terjadi pada perang Badar.

Hasan berkata, 'Lima ribu malaikat itu adalah bantuan dan pertolongan bagi orang-orang yang beriman sampai hari kiamat.'

Asy-Sya'bi berkata, 'Pada peristiwa perang Badar, Nabi SAW dan para sahabat beliau mendengar bahwa Kurz bin Jabir Al Muharibi ingin memberikan bala bantuan kepada orang-orang musyrik. Hal ini membuat Nabi SAW dan kaum muslimin resah. Maka Allah SWT menurunkan firman-Nya,

أَلَن يَكْفِيَكُمْ أَن يُمِدَّكُمْ رَبُّكُم بِثَلَٰثَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُنزَلِينَ ﴿١٢٤﴾ بَلَىٰٓ إِن تَصْبِرُوا۟
وَتَتَّقُوا۟ وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُم بِخَمْسَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُسَوِّمِينَ

'Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?' 'Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bertakwa dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda.' Lalu, Kurz mendengar kekalahan orang-orang musyrik maka diapun tidak jadi memberi bantuan dan pulang.

Allah SWT pun tidak jadi mendatangkan bala bantuan dengan lima ribu malaikat[737], namun kaum muslimin telah mendapat bantuan dengan seribu malaikat."

---

[736] Qs. Aali 'Imraan [3]: 125.

[737] Atsar ini disebutkan oleh Ibnu 'Athiyah dalam tafsirnya, 3/304. Ibnu 'Athiyah berkata, 'Para ulama tidak setuju dengan Asy-Sya'bi terkait perkataannya ini. Riwayat-riwayat jelas menyatakan bahwa para malaikat hadir dan ikut berperang.'

Ada yang mengatakan bahwa Allah SWT menjanjikan kepada orang-orang yang beriman pada perang Badar, jika mereka sabar menaati-Nya dan menjauhi segala yang diharamkan-Nya, bahwa Dia juga akan mendatangkan bala bantuan dalam setiap perang mereka. Akan tetapi mereka tidak sabar dan tidak menjauhi segala yang diharamkan kecuali pada perang melawan pasukan sekutu. Maka Allah SWT mendatangkan bala bantuan kepada mereka ketika mereka mengepung Quraizhah.

Ada juga yang mengatakan bahwa bantuan itu didatangkan pada perang Uhud. Allah SWT menjanjikan mereka bala bantuan, jika mereka sabar. Akan tetapi mereka tidak sabar, maka tidak ada satupun malaikat yang datang membantu mereka. Seandainya mereka mendapat bantuan, tentu mereka tidak akan kalah. Demikian yang dikatakan oleh Ikrimah dan Adh-Dhahhak.

Jika ada yang berkata, 'Diriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash RA bahwa dia berkata,[738] 'Aku melihat dua orang laki-laki di kanan dan kiri Rasulullah SAW pada perang Uhud. Kedua laki-laki yang memakai pakaian putih itu berperang untuk melindungi beliau dengan gagah berani. Aku tidak pernah melihat kedua laki-laki itu sebelum dan sesudah itu'."

Jawab: Barangkali ini khusus untuk Nabi SAW. Allah SWT mengkhususkan untuk beliau dua orang malaikat yang berperang untuk melindungi beliau dan bukan bantuan untuk para sahabat. *Wallaahu a'lam.*

Kedua: Turunnya para malaikat merupakan salah satu sebab kemenangan yang tidak dibutuhkan oleh Tuhan Yang Maha Tinggi. Yang membutuhkan sebab adalah makhluk. Maka, hendaklah pautkan hati kepada Allah SWT dan hendaklah percaya kepada-Nya, sebab Dialah Maha Penolong dengan sebab dan tanpa sebab. Firman-Nya, إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ *"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki*

[738] HR. Al Baihaqi dalam pembahasan tentang Bukti-bukti kenabian, 3/254.

sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' maka terjadilah ia."[739]

Akan tetapi, Allah SWT memberitahukan seperti itu (Maksudnya, Dia memberikan pertolongan dengan menurunkan para malaikat-*penerj.*) agar makhluk menjunjung tinggi (Maksudnya, mengambil-*penerj.*) sebab-sebab yang telah ditetapkan-Nya sejak dahulu. Firman Allah SWT, وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا *"Kamu sekali-kali tiada akan menemukan perubahan bagi sunnatullah itu."*[740] Hal ini juga tidak merusak tawakal.

Di saat yang sama, hal ini merupakan bantahan terhadap orang yang mengatakan bahwa mengambil sebab hanya dibolehkan bagi orang-orang yang lemah, tidak bagi orang-orang yang kuat. Sebab, sesungguhnya Nabi SAW dan para sahabat adalah orang-orang yang kuat sedangkan selain mereka adalah orang-orang yang lemah. Ini jelas.

Kata *madda* digunakan untuk makna memberi bantuan dalam kejahatan dan *amadda* digunakan untuk makna memberi bantuan dalam kebaikan. Keterangan tentang masalah ini sudah disebutkan dalam surah Al Baqarah.

Abu Haiwah membaca *munziliina*,[741] yakni dengan huruf *zai* berharakat kasrah dan tanpa tasydid. Artinya, *munziliina an-nashr* (menurunkan kemenangan). Sedangkan Ibnu Amir membaca dengan huruf *zai* berharakat *fathah* dan *bertasydid*,[742] yakni *munazzaliin.*

Firman Allah SWT, بَلَىٰٓ dan perkataan sempurna. Firman Allah SWT, إِن تَصْبِرُوا adalah *syarth*, maksudnya jika kamu bersabar dalam menghadapi musuh. Firman Allah SWT, وَتَتَّقُوا adalah *'athaf* (masih berhubungan) kepada sebelumnya, maksudnya bertakwa dengan menjauhi maksiat kepada-Nya.

---

[739] Qs. Yaasiin [36]: 82.

[740] Qs. Al Fath [48]: 23.

[741] *Qiraat* Abu Haiwah ini disebutkan oleh Ibnu 'Athiyah dalam tafsirnya, 3/310. *Qiraat* ini bukan *qiraat* yang *mutawatir*.

[742] *Qiraat* Ibnu Amir ini termasuk *qiraat sab'ah* (tujuh cara membaca Al Qur`an –ed.) yang *mutawatir* sebagaimana yang tertera dalam *Al Iqna'*, 2/622, dan *Taqrib An-Nasyr*, hlm. 101.

Jawab *syarth*nya adalah firman Allah SWT, يُمْدِدْكُمْ.

Makna مِّن فَوْرِهِمْ adalah *min wajhihim* (dari wajah mereka. Maksudnya, dari hadapan mereka *-penerj.*). Ini dari Ikrimah[743], Qatadah, Hasan, Rabi', As-Sudi dan Ibnu Zaid. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah *min ghadhabihim* (dari kemarahan mereka. Maksudnya, karena kemarahan mereka*-penerj.*). Ini dari Mujahid dan Dhahhak.[744] Mereka marah pada perang Uhud karena kekalahan yang mereka dapati pada perang Badar.

Makna dasar *al faur* adalah bermaksud kepada sesuatu dan mengambilnya dengan sungguh-sungguh. Kata ini berasal dari perkataan orang Arab, "*Faarat al qidr tafuuru fauran* dan *fawaraanan*," artinya apabila air di dalam panci itu mendidih. *Al Faur* artinya *al ghalyaan.*[745] *Faara ghadhabuhu* artinya apabila bergolak. *Fa'alahu min faurihi* artinya apabila seseorang melakukan suatu perbuatan sebelum diam. *Al Fawwaarah* artinya apa yang keluar dari panci. Dalam Al Qur`an Allah SWT berfirman, وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ "*Dapur telah memancarkan air.*"[746] Seorang penyair berkata dalam bait syairnya,

تَفُوْرُ عَلَيْنَا قِدْرُهُمْ فَنُدِيْمُهَا

Derajat mereka melebihi kami, maka kami menjadi teman

---

[743] Lihat: Tafsir Ibnu 'Athiyah, 3/310, dan *Jami' Al Bayan*, 4/53.

[744] Lihat: Tafsir Ibnu 'Athiyah, 3/310, dan *Al Bahr Al Muhith*, 3/51.

[745] Dalam Ash-Shihaah, 2/783, disebutkan, *faarat al qidr fauran* dan *fawaraanan*, artinya *jaasyat* (bergolak). Contoh lain perkataan orang Arab, "*Dzahabtu fii haajatin tsumma ataitu fulaanan min faurii.*" Maksudnya, *qabla an askunu.* (aku pergi untuk suatu keperluan, kemudian aku mendatangi fulan dengan segera. Maksudnya, sebelum aku diam atau beristirahat). Contoh lain, *faara fa`iruhu* sama dengan *tsaara tsa`iruhu*, apabila kemaharannya bergolak. Contoh lain lagi, *fauratul harri* artinya titik panas.

[746] Qs. Huud [11]: 40.

Ketiga: مُسَوَّمِينَ (*musawwamiin*),[747] yaitu dengan huruf waw berharakat fathah adalah *isim maf'uul*. Ini adalah *qiraat* Ibnu Amir, Hamzah, Al Kisa'i dan Nafi'. Maksudnya, diberi tanda dengan beberapa tanda. Sedangkan مُسَوِّمِينَ (*musawwimiin*),[748] yaitu dengan huruf *waw* berharakat kasrah adalah *isim faa'il*. Ini adalah *qira'at* Abu Amr, Ibnu Katsir dan Ashim. Maksudnya sama seperti di atas, yaitu mereka memberikan tanda pada diri mereka dengan sebuah tanda juga memberikan tanda pada kuda mereka. Ath-Thabari[749] dan lainnya menganggap *qira'at* kedua inilah yang terkuat.

Sejumlah besar ahli tafsir berkata, مُسَوِّمِينَ (*musawwimiin*) maksudnya *mursiliin khailahum fil ghaarah* (yang melepaskan kuda mereka dalam penyerangan).

Al Mahdawi menyebutkan makna ini dalam *al musawwamiin*, yaitu dengan huruf *waw* berharakat *fathah* dan ber*tasydid*, maksudnya Allah SWT mengirim mereka untuk menyerang orang-orang kafir. Seperti ini juga yang dikatakan oleh Ibnu Faurak.

Berdasarkan qiraat pertama, para ulama berbeda pendapat tentang ciri para malaikat. Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib RA, Ibnu Abbas RA dan lainnya bahwa para malaikat memakai sorban putih yang ujungnya mereka ulurkan di antara dua pundak mereka. Demikian yang disebutkan oleh Al Baihaqi dari Ibnu Abbas RA.[750]

Seperti ini juga yang diriwayatkan oleh Al Mahdawi dari Zujaj, namun Jibril AS memakai sorban kuning seperti Zubair bin Awwam. Ini juga dikatakan oleh Ibnu Ishaq.

---

[747] *Qira'at* ini termasuk *qira'at sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana yang tertera dalam *Al Iqna'*, 2/622, dan *Taqriib An-Nasyr*, hlm. 101.

[748] *Qira'at* ini termasuk *qira'at sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana yang tertera dalam *Al Iqna'*, 2/622, dan *Taqriib An-Nasyr*, hlm. 101.

[749] Lihat: Tafsir Ath-Thabari, 4/53.

[750] Atsar ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, 2/94, dan Ibnu 'Athiyah, 4/311.

Rabi' berkata,[751] "Ciri para malaikat adalah mereka mengendarai kuda hitam putih."

Aku (Al Qurthubi) katakan: Al Baihaqi menyebutkan dari Suhail bin Amr RA, dia berkata, 'Sungguh aku melihat pada perang Badar beberapa laki-laki putih di atas kuda hitam putih di antara langit dan bumi. Mereka diberi tanda. Mereka membunuh dan menawan.' Perkataannya: 'Mereka diberi tanda', menunjukkan bahwa kuda hitam putih itu bukan sebagai ciri. *Wallaahu a'lam.*

Mujahid berkata,[752] "Ekor dan bulu tengkuk kuda-kuda mereka digunting lalu di ubun-ubun dan ekor kuda-kuda mereka itu diberi tanda dengan bulu yang diberi warna."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA bahwa para malaikat pada perang Badar bertanda dengan bulu berwarna putih di ubun-ubun dan ekor kuda-kuda mereka.[753]

Abad bin Abdullah bin Zubair, Hisyam bin Urwah dan Al Kalbi berkata, 'Para malaikat turun dengan ciri seperti Zubair. Mereka memakai sorban kuning yang ujungnya terulur di atas pundak-pundak mereka. Ini dikatakan oleh Abdullah dan Urwah, kedua putera Zubair.' Abdullah berkata,[754] 'Ciri mereka adalah sorban kuning seperti yang dipakai oleh Zubair RA.'

Keempat: **Aku (Al Qurthubi) katakan:**

Ayat ini menunjukkan kebolehan membuat tanda dan ciri bagi kabilah

---

[751] Atsar ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya, 4/54, dan Ibnu 'Athiyah dalam tafsirnya, 4/311.

[752] Atsar ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya, 4/54.

[753] Atsar ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya, 2/94.

[754] Atsar ini disebutkan oleh Ibnu 'Athiyah dalam tafsirnya, 3/313.

dan batalion. Raja membuat tanda dan ciri untuk mereka agar masing-masing kabilah dan batalion memiliki perbedaan ketika terjadi pertempuran. Selain itu, ayat ini menunjukkan keutamaan kuda hitam putih karena para malaikat mengendarai kuda itu.

Aku (Al Qurthubi) katakan: Barangkali para malaikat turun dengan mengendarai kuda itu untuk menyamai kuda Miqdad RA, sebab kudanya adalah kuda hitam putih dan belum ada yang memiliki kuda selain dia. Oleh karena itu, para malaikat turun dengan mengendarai kuda hitam putih untuk memuliakan Miqdad RA, sebagaimana Jibril AS turun dengan melilitkan sorban kuning di atas kepala seperti Zubair RA. *Wallaahu a'lam.*

Kelima: Ayat ini juga menunjukkan dibolehannya memakai bulu domba, bahkan para nabi dan orang-orang saleh pun memakainya. Abu Daud dan Ibnu Majah yang memiliki konteks ini meriwayatkan dari Abu Burdah, dari ayahnya, dia berkata: Ayahku berkata kepadaku, "Seandainya kamu melihat kami saat kami bersama Rasulullah SAW ketika langit (maksudnya air hujan) mengguyur kami, niscaya kamu mengira bahwa bau kami adalah bau domba'."[755]

Rasulullah SAW sendiri pernah memakai baju panjang dari Romawi yang terbuat dari bulu domba dengan —model— dua lengan yang sempit. Ini diriwayatkan oleh para imam.[756] Yunus AS juga pernah memakainya, seperti yang diriwayatkan oleh Muslim.[757] Akan ada penjelasannya lebih lanjut dalam

---

[755] HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang Pakaian, bab: Memakai bulu, 4/44, dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Pakaian, bab: Memakai bulu, 2/1180.

[756] HR. Para imam: Al Bukhari dalam pembahasan tentang Pakaian, 4/26, Muslim dalam pembahasan tentang Bersuci, bab Menyapu di atas dua khuf, 1/230, Abu Daud dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Bersuci, Ad-Darimi dalam pembahasan tentang Wudhu, dan Ahmad, 1/216.

[757] HR. Muslim dalam pembahasan tentang Iman, bab : Isra' Rasulullah SAW, 1/152-153.

surah An-Nahl, insya Allah.

Keenam: **Aku (Al Qurthubi) katakan:** 'Apa yang disebutkan oleh Mujahid, bahwa ekor dan bulu tengkuk kuda-kuda mereka digunting, adalah keliru. Sebab, dalam *Mushannaf Abu Daud* diriwayatkan dari Utbah bin Abdus-Sulami, bahwa dia mendengar Rasulullah SAW bersabda,

لاَ تَقُصُّوْا نَوَاصِي الْخَيْلِ وَلاَ مَعَارِفَهَا وَلاَ أَذْنَابَهَا فَإِنَّ أَذْنَابَهَا مَذَابُّهَا وَمَعَارِفَهَا دِفَاؤُهَا وَنَوَاصِيَهَا مَعْقُوْدٌ فِيْهَا الْخَيْرُ

"*Janganlah kalian menggunting bulu pada ubun-ubun kuda, tengkuk dan ekornya, sebab bulu pada ekornya adalah pelindungnya, bulu tengkuknya adalah penghangatnya dan pada bulu ubun-ubunnya terikat kebaikan.*"[758]

Perkataan Mujahid ini membutuhkan kepada keterangan langsung dari Nabi SAW bahwa kuda para malaikat itu seperti yang disebutkannya. *Wallaahu a'lam.*

Ayat ini juga menunjukkan bagusnya warna putih dan kuning dari warna-warna lainnya karena para malaikat turun dengan memakai pakaian yang berwarna putih dan kuning. Ibnu Abbas RA berkata, 'Barangsiapa yang memakai sandal berwarna kuning maka keperluannya pasti terpenuhi.' Rasulullah SAW bersabda,

الْبِسُوْا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ فَإِنَّهُ مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ وَكَفِّنُوْا فِيْهِ مَوْتَاكُمْ وَأَمَّا الْعَمَائِمُ فَتِيْجَانُ الْعَرَبِ وَلِبَاسُهَا

"*Pakailah pakaian yang putih dari pakaian-pakaian kalian, sebab itu*

---

[758] HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang Jihad, 3/22, no. 2542.

termasuk pakaian kalian yang paling baik, dan kafani orang-orang yang meninggal dunia dari kalian dengan kain putih. Sedangkan sorban adalah mahkota orang Arab dan pakaian mereka."[759]

Rukanah, orang yang pernah bergulat dengan Rasulullah SAW meriwayatkan, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

فَرْقُ مَا بَيْنَنَا وَ بَيْنَ الْمُشْرِكِيْنَ الْعَمَائِمُ عَلَى الْقَلاَ نِسِ

'Perbedaan antara kami dan orang-orang musyrik adalah sorban di atas peci.'"[760] Ini diriwayatkan oleh Abu Daud. Al Bukhari berkata, 'Dalam sanadnya ada perawi yang tidak diketahui dan sebagian perawinya tidak diketahui mendengar dari sebagian lainnya.'

Firman Allah:

وَمَا جَعَلَهُ ٱللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِۦ ۗ وَمَا ٱلنَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ ﴿١٢٦﴾ لِيَقْطَعَ طَرَفًا مِّنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَوْ يَكْبِتَهُمْ فَيَنقَلِبُوا۟ خَآئِبِينَ ﴿١٢٧﴾

"Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala-bantuan itu melainkan sebagai khabar gembira bagi (kemenangan) mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Allah menolong kamu dalam perang Badar dan memberi bala

---

[759] HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang Pakaian, bab: Tentang Warna putih, 4/51, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Jenazah, 3/319-320, dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Pakaian, 2/1181. Semuanya menyebutkan dengan konteks yang hampir sama.

[760] HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang Pakaian, bab: Sorban, 4/55, no. 4078.

bantuan itu) untuk membinasakan segolongan orang-orang yang kafir, atau untuk menjadikan mereka hina, lalu mereka kembali dengan tiada memperoleh apa-apa." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 126-127)**

Firman Allah SWT, وَمَا جَعَلَهُ ٱللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ. *Dhamir* (kata ganti) *ha`* pada جَعَلَهُ kembali kepada bantuan, yaitu para malaikat, atau kembali kepada janji, atau kembali kepada pemberian bala bantuan. Yang menunjukkan hal ini adalah firman Allah SWT, يُمْدِدْكُمْ. Atau kembali kepada pemberian tanda, atau kepada penurunan malaikat atau kepada jumlah, sebab lima ribu itu adalah jumlah.

Firman Allah SWT, وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِۦ. Huruf *lam* pada وَلِتَطْمَئِنَّ adalah *lam kay*, artinya dan agar tenteram hati kalian karenanya, Allah SWT menjadikannya. Sebagaimana firman Allah SWT, وَزَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِمَصَٰبِيحَ وَحِفْظًا *"Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya."*[761] Maksudnya, dan demi pemeliharaannya, Allah SWT menjadikan itu.

Firman Allah SWT, وَمَا ٱلنَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ, maksudnya kemenangan orang-orang yang beriman. Tidak termasuk di dalamnya kemenangan orang-orang kafir, sebab kemenangan yang mereka raih hanya sebuah ketetapan yang penuh dengan kehinaan, berakibat buruk dan kerugian.

Firman Allah SWT, لِيَقْطَعَ طَرَفًا مِّنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟, maksudnya dengan pembunuhan. Susunan ayat sebenarnya adalah *wa laqad nasharakumullaahu bi badrin liyaqtha'a*. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah dan tidaklah kemenangan kecuali dari sisi Allah untuk membinasakan. Boleh juga kata itu masih terkait dengan firman Allah SWT, يُمْدِدْكُمْ, maksudnya Dia mendatangkan bala bantuan untuk membinasakan.

Makna ayat adalah orang-orang yang terbunuh dalam perang Badar.

---

[761] Qs. Fushshilat [41]: 12.

Ini diriwayatkan dari Hasan dan lainnya. Sementara As-Suddi meriwayatkan bahwa maknanya adalah orang-orang musyrik yang terbunuh dalam perang Uhud. Mereka berjumlah delapan belas orang.

Makna firman Allah SWT, يَكْبِتَهُمْ adalah menyedihkan mereka. *Al makbuut* adalah orang yang dibuat sedih.[762] Diriwayatkan bahwa Nabi SAW pernah menemui Abu Thalhah. Ketika itu, beliau melihat anak Abu Thalhah sedang bersedih. Maka beliau bertanya, *'Ada apa dengannya?'* Ada yang menjawab, 'Untanya mati.'[763]

Asalnya menurut apa yang disebutkan oleh sebagian ahli bahasa adalah *yakbiduhum*, maksudnya *yushiibuhum bil huzni wal ghaizhi fii akbaadihim* (mereka tertimpa kesedihan dan kemarahan dalam hati mereka). Lalu huruf *dal* diganti dengan huruf *ta'*. Sebagaimana *sabata ra'sahu* yang asalnya adalah *sabada*. Artinya, dia menggundul kepalanya. *Kabatallaahul 'aduwwa*, artinya apabila Allah SWT memalingkan dan menghinakan musuh. *Kabadahu* artinya kesedihan menimpa hatinya. Dikatakan, *qad ahraqal huznu kabidahu wa ahraqatil 'adaawatu kabidahu* (kesedihan telah membakar hatinya dan permusuhan telah membakar hatinya)

Orang Arab biasa menyebut musuh dengan *aswadul kabid*." (orang yang hatinya telah hitam). A'sya berkata dalam bait syairnya,

فَمَا أَجْشَمَتَ مِنْ إِتْيَانِ قَوْمٍ ... هُمُ الأَعْدَاءُ وَالأَكْبَادُ سُوْدُ

*"Maka apa yang menekanmu untuk mendatangi suatu kaum **

---

[762] Dalam Ash-Shihaah, 1/262 disebutkan bahwa *al kabt*: *Ash-Sharf wal idzlaal* (memalingkan dan menghinakan). Dikatakan, *kabatallaahul 'aduwwa*, artinya Allah SWT palingkan dan hinakan. *Kabatahu li wajhihi*, artinya dia membanting seseorang.

[763] Riwayat ini disebutkan oleh Ibnul Atsir dalam *An-Nihaayah*, 4/138 dengan konteks: "Bahwa beliau melihat Thalhah sedang bersedih lagi sangat berduka." Ibnul Atsir berkata, '*makbuut* artinya sangat bersedih.' Ada yang mengatakan bahwa asalnya adalah *makbuud*, maksudnya hatinya dilanda kesedihan. Lalu huruf *dal* diganti dengan huruf *ta'*.

yang mereka adalah musuh dan orang yang memiliki hati telah hitam"

Seakan-akan setelah hati terbakar dengan kerasnya permusuhan, hati itu menjadi hitam. Abu Mijlaz membaca *aw yakbidahum,*[764] yakni dengan huruf *dal.*

Al Khaa'ib artinya orang yang tidak memiliki harapan lagi. *khaaba yakhiibu,* artinya apabila seseorang tidak mendapatkan apa yang dia cari. *Al Khayyaab* artinya kecacatan yang tidak dapat ditutupi.

Firman Allah:

لَيْسَ لَكَ مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿١٢٨﴾ وَلِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ يَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٩﴾

"Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim. Kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan yang ada di bumi. Dia memberi ampun kepada siapa yang Dia kehendaki; Dia menyiksa siapa yang Dia kehendaki; dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 128-129)**

Dalam ayat ini terdapat tiga masalah:

Pertama: Dalam *Shahiih Muslim* disebutkan bahwa pada perang Uhud gigi depan Nabi SAW patah dan wajah beliau terluka hingga mengeluarkan darah. Ketika itu beliau bersabda,

---

[764] Qiraat ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith,* 3/53. Qiraat ini adalah qiraat *syaadz* (tidak *mutawatir*).

كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ شَجُّوْا رَأْسَ نَبِيِّهِمْ وَ كَسَرُوْا رَبَاعِيَتَهُ وَهُوَ يَدْعُوْهُمْ إِلَى اللهِ تَعَالَى

'Bagaimana akan beruntung kaum yang melukai kepala nabi mereka dan mematahkan gigi depannya, padahal dia hanya mengajak mereka kepada Allah ta'ala.'[765] Lalu Allah SWT menurunkan ayat, لَيْسَ لَكَ مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ .

Menurut Dhahhak, Nabi SAW ingin berdoa agar orang-orang musyrikin binasa, maka Allah SWT menurunkan ayat, لَيْسَ لَكَ مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ.

Ada juga yang mengatakan bahwa Nabi SAW meminta izin untuk berdoa agar mereka binasa seluruhnya. Namun, ketika ayat ini turun, beliaupun tahu bahwa diantara mereka ada yang akan masuk islam. Ternyata benar. Banyak di antara mereka yang beriman, seperti Khalid bin Walid, Amr bin Ash, Ikrimah bin Abu Jahal dan lain-lain.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Umar RA, dia berkata, 'Nabi SAW berdoa agar Allah membinasakan empat orang. Maka Allah SWT menurunkan ayat, لَيْسَ لَكَ مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ. Lalu Allah SWT memberi petunjuk kepada mereka untuk memeluk agama Islam.'[766] At-Tirmidzi berkata, 'Ini adalah hadits *hasan gharib shahih.*'

Firman Allah SWT, أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ, ada yang mengatakan bahwa ini adalah *'athaf* kepada لِيَقْطَعَ طَرَفًا. Maknanya, untuk membunuh satu golongan dari mereka, atau membuat mereka sedih dengan sebab kekalahan, atau menerima taubat mereka atau mengazab mereka. Bisa juga أَوْ di sini bermakna *hatta* dan *illaa an*. Imru`ul Qais berkata dalam bait syairnya,

أَوْ نَمُوْتَ فَنُعْذَرَا[767]

---

[765] HR. Muslim dalam pembahasan tentang Jihad, bab Perang Uhud, 3/1417.

[766] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Tafsir, 5/228, no. 3005.

[767] Lengkapnya:

"Sampai kita meninggal, maka kitapun akan dimaafkan."

Para ulama kami berkata, "Sabda Rasulullah SAW, '*Bagaimana akan beruntung kaum yang melukai kepala nabi mereka*', adalah ungkapan tidak mungkinnya orang yang melakukan itu mendapatkan taufik. Sedangkan firman Allah SWT, لَيْسَ لَكَ مِنَ ٱلْأَمْرِ شَيْءٌ adalah pernyataan mungkinnya apa yang dianggap tidak mungkin oleh beliau dan agar beliau tetap berharap akan keislaman mereka.

Setelah Rasulullah SAW menyadari akan hal itu dan mengharapkan keislaman mereka maka beliaupun berdoa,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لاَ يَعْلَمُوْنَ

'Ya Allah, ampunilah kaumku sebab sesungguhnya mereka tidak mengetahui.'[768]

Sebagaimana juga yang diriwayatkan dalam *Shahiih Muslim* dari Ibnu Mas'ud RA, dia berkata, 'Seakan-akan aku memandang kepada Rasulullah SAW sedang menceritakan tentang salah seorang nabi yang dipukul oleh kaumnya, dan saat itu beliau menyekat darah dari wajah beliau yang sedang berdoa,

---

فَقُلْتُ لَهُ لاَ تَبْكِ عَيْنُكَ إِنَّمَا نُحَاوِلُ مُلْكًا أَوْ نَمُوْتَ فَنُعْذَرَا

*"Maka aku katakan kepadanya, 'jangan sampai matamu menangis, kita hanya * berusaha bertemu raja sampai kita meninggal, maka kitapun akan dimaafkan.'"*

Bait syair sebelumnya:

بَكَى صَاحِبِي لِمَارَأَى الدَّرْبَ دُوْنَهُ وَأَيْقَنَ أَنَّالاَحِقَانِ بِقَيْصَرَا

"Sahabatku menangis ketika melihat jalan buntu di depannya padahal dia sudah yakin bahwa kami pasti dapat bertemu dengan kaisar."*

Bait syair ini terdapat dalam kumpulan syair Imru`ul Qais, hlm. 72. Bait syair ini disebutkan oleh Sibawaih, 1/427 dan An-Nahhas dalam *Ma'an Al Qur`an*, 1/474.

[768] HR. Muslim dalam pembahasan tentang Jihad, 3/1417, dengan konteks: *"Ya Tuhanku, ampunilah kaumku sebab sesungguhnya mereka tidak mengetahui."*

رَبِّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لاَيَعْلَمُوْنَ

'Ya Tuhanku, ampunilah kaumku sebab sesungguhnya mereka tidak mengetahui'."[769]

Para ulama kami berkata, 'Orang yang bercerita dalam riwayat Ibnu Mas'ud RA adalah Rasulullah SAW dan Ibnu Mas'ud RA adalah yang diceritakan olehnya. Dalilnya adalah riwayat yang secara jelas menyebutkan bahwa ketika gigi depan Nabi SAW patah dan wajah beliau terluka, para sahabat merasa sangat marah dan berkata kepada beliau, "Seandainya engkau berdoa agar mereka binasa!"

Nabi SAW menjawab,

إِنِّي لَمْ أُبْعَثْ لَعَّانًا وَلَكِنِّي بُعِثْتُ دَاعِيًا وَرَحْمَةً اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لاَيَعْلَمُوْنَ

"Sesugguhnya aku tidak diutus sebagai pelaknat, akan tetapi aku diutus sebagai pengajak dan rahmat. Ya Allah, ampunilah kaumku sebab sesungguhnya mereka tidak mengetahui."

Sepertinya beliau mendapatkan wahyu itu sebelum terjadi kasus Uhud dan Nabi SAW belum menyatakannya. Setelah kasus Uhud terjadi, beliaupun menyatakan bahwa itulah yang dimaksudkan. Dalilnya adalah apa yang telah kami sebutkan.'

Hal ini juga dijelaskan oleh perkataan Umar RA kepada beliau dalam beberapa perkataannya, "Ayah dan ibuku sebagai tebusan engkau, wahai Rasulullah! Nuh AS pun berdoa agar kaumnya binasa. Dia berkata, رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى ٱلْأَرْضِ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ دَيَّارًا *'Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas*

---

[769] HR. Muslim dalam pembahasan tentang Jihad, 3/1417.

bumi.[770] Seandainya engkau berdoa atas kami seperti itu niscaya kami pasti binasa sampai yang terakhir dari kami. Sungguh punggung engkau telah diinjak, wajah engkau dilukai hingga mengeluarkan darah dan gigi depan engkau patah, namun engkau tidak mau berkata kecuali yang baik. Engkau justru berkata, *'Ya Tuhanku, ampunilah kaumku sebab sesungguhnya mereka tidak mengetahui.'*"

Sabda Rasulullah SAW, *"Sangat besar murka Allah terhadap kaum yang mematahkan gigi depan nabi mereka"*,[771] maksudnya adalah yang langsung melakukan perbuatan tersebut. Kami telah menyebutkan nama pelakunya namun masih dipertentangkan. Namun yang jelas, sabda Rasulullah SAW itu khusus pada pelakunya langsung, sebab sejumlah orang yang ikut berperang dalam perang Uhud telah masuk islam dan keislaman mereka baik.

Kedua: Sebagian ulama Kufah mengira bahwa ayat ini adalah pe*nasakh* qunut yang biasa Nabi SAW lakukan setelah ruku' pada rakaat terakhir shalat Subuh. Dia berdalih dengan hadits Ibnu Umar RA, bahwa dia mendengar Nabi SAW berdoa dalam shalat Subuh setelah mengangkat kepala beliau dari ruku'. Beliau berucap,

اللّٰهُمَّ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ فِي الاٰخِرَةِ

"Ya Allah Tuhan kami dan hanya untuk-Mu pujian di akhirat." Kemudian beliau berucap lagi,

اللّٰهُمَّ الْعَنْ فُلاَنًا وَ فُلاَنًا

"Ya Allah, laknatlah fulan dan fulan." Lalu Allah SWT menurunkan ayat,

---

[770] Qs. Nuuh [71]: 26.

[771] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Peperangan, 3/26, dan Muslim dalam pembahasan tentang Jihad, 3/1417, dengan konteks yang hampir sama pada kedua riwayat.

لَيْسَ لَكَ مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَٰلِمُونَ "*Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim.*" Riwayat ini disebutkan oleh Al Bukhari.[772] Sedangkan Muslim[773] menyebutkan riwayat ini dari Abu Hurairah RA dengan lebih sempurna lagi.

Sebenarnya ini bukanlah nasakh, namun Allah SWT hanya memperingatkan kepada Nabi-Nya bahwa perkara itu bukan wewenang beliau dan beliau tidak mengetahui sedikitpun dari yang ghaib kecuali apa yang Dia beritahukan kepada beliau. Bahkan seluruh perkara adalah wewenang Allah SWT. Dia menerima taubat orang yang Dia kehendaki dan menyegerakan siksaan orang yang Dia kehendaki.

Adapun perkiraan susunan ayatnya sesuai dengan maksud di atas adalah sebagai berikut:

لَيْسَ لَكَ مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ وَلِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ يَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ

"*Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu dan kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan yang ada di bumi. Dia memberi ampun kepada siapa yang Dia kehendaki dan Dia menyiksa siapa yang Dia kehendaki.*" Dengan demikian maka tidak ada nasakh. *Wallaahu a'lam.*

Dengan firman-Nya, لَيْسَ لَكَ مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ, Allah SWT menjelaskan bahwa segala perkara sesuai dengan ketentuan Allah SWT dan ketetapan-Nya. Ini merupakan bantahan terhadap kelompok Qadariyah dan lainnya.

---

[772] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Tafsir, 3/113.

[773] HR. Muslim dalam pembahasan tentang Masjid, 1/466-467.

Ketiga: Para ulama berbeda pendapat tentang qunut dalam shalat Subuh dan shalat-shalat lainnya. Para ulama Kufah tidak membolehkan qunut dalam shalat Subuh dan shalat-shalat lainnya. Ini adalah mazhab Laits dan Yahya bin Yahya Al-Laitsi, sahabat Malik, Asy-Sya'bi juga mengingkarinya.

Dalam *Al Muwaththa'* disebutkan riwayat dari Ibnu Umar RA, bahwa dia tidak berqunut dalam shalat apapun.[774]

An-Nasa'i meriwayatkan: Qutaibah memberitakan kepada kami, dari Khalaf, dari Abu Malik Al Asyja'i, dari ayahnya, dia berkata, "Aku pernah shalat di belakang Nabi SAW, ternyata beliau tidak berqunut. Aku juga pernah shalat di belakang Abu Bakar, ternyata dia tidak berqunut. Aku juga pernah shalat di belakang Umar, ternyata dia tidak berqunut. Aku juga pernah shalat di belakang Utsman, ternyata dia tidak berqunut. Aku juga pernah shalat di belakang Ali, ternyata dia tidak berqunut." Kemudian ayahnya berkata lagi, "Hai anakku, sesungguhnya itu adalah bid'ah."[775]

Ada juga yang mengatakan bahwa Nabi SAW selalu berqunut dalam shalat Subuh dan dalam shalat-shalat lainnya apabila kaum muslimin tertimpa suatu musibah. Demikian yang dikatakan oleh Asy-Syafi'i dan Ath-Thabari.

Ada lagi yang mengatakan bahwa qunut adalah sunnah dalam shalat Subuh. Ini juga diriwayatkan dari Asy-Syafi'i.

Hasan bin Suhnun berkata, 'Qunut adalah sunnah dan ini sesuai dengan riwayat Ali bin Ziyad, dari Malik yang menyatakan bahwa harus mengulang shalat bagi orang yang meninggalkan qunut secara sengaja.' Namun Ath-Thabari menceritakan adanya ijma' ulama bahwa meninggalkan qunut tidak membatalkan shalat. Akan tetapi, diriwayatkan dari Hasan bahwa harus sujud sahwi karena meninggalkan qunut. Inilah salah satu pendapat Asy-Syafi'i.

---

[774] HR. Malik dalam pembahasan tentang Perjalanan, bab : Qunut pada saat melakukan perjalanan, 1/159.

[775] HR. An-Nasa'i dalam pembahasan tentang Penerapan, bab: Meninggalkan qunut, 2/204.

Ad-Daraquthni menyebutkan dari Sa'id bin Abdul Aziz tentang orang yang lupa berqunut dalam shalat Subuh, dia berkata, 'Dia harus melakukan dua kali sujud sahwi.'

Menurut Malik, qunut dilakukan sebelum ruku'. Ini juga merupakan pendapat Ishaq. Namun diriwayatkan juga dari Malik bahwa qunut dilakukan sesudah ruku', sama seperti yang diriwayatkan dari empat khalifah. Inilah pendapat Asy-Syafi'i, Ahmad dan juga Ishaq. Sementara diriwayatkan dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW bahwa boleh memilih —antara sebelum atau sesudah ruku'— dalam melakukan qunut.

Dengan sanad yang shahih, Ad-Daraquthni meriwayatkan dari Anas RA, dia berkata, 'Rasulullah SAW senantiasa berqunut dalam shalat Subuh sampai beliau wafat.'[776]

Abu Daud menyebutkan dalam *Al Marasiil*, dari Khalid bin Abi Imran RA, dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW berdoa atas -kebinasaan- Mudhar, tiba-tiba Jibril AS datang menemui beliau, lalu dia mengisyaratkan kepada beliau agar diam. Maka beliaupun diam. Selanjutnya Jibril AS berkata, 'Hai Muhammad, sesungguhnya Allah tidak mengutus engkau sebagai pencela dan tidak sebagai pelaknat. Sesungguhnya Dia mengutus engkau sebagai rahmat dan tidak mengutus engkau sebagai azab. Firman Allah SWT, لَيْسَ لَكَ مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَٰلِمُونَ '*Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim.*'"

Khalid bin Abi Imran RA berkata lagi, 'Kemudian Jibril AS mengajarkan kepada beliau doa qunut ini. Dia berucap, 'Ya Allah, sesungguhnya kami memohon pertolongan kepada Engkau dan meminta ampunan kepada Engkau. Kami beriman kepada Engkau, kami merendahkan diri kepada Engkau dan

---

[776] HR. Ad-Daraquthni dalam pembahasan tentang Shalat, bab: Sifat qunut dan keterangan tentang tempat qunut, 2/41.

kami melepaskan juga meninggalkan orang yang ingkar terhadap Engkau. Ya Allah, hanya kepada Engkau kami menyembah, hanya untuk Engkau kami shalat dan sujud, dan hanya kepada Engkau kami berjalan dan berlari. Kami mengharap rahmat Engkau dan kami takut akan azab Engkau yang keras. Sesungguhnya azab Engkau pasti mengenai orang-orang kafir.'"

Firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُواْ ٱلرِّبَوٰٓاْ أَضۡعَٰفٗا مُّضَٰعَفَةٗۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ﴿١٣٠﴾ وَٱتَّقُواْ ٱلنَّارَ ٱلَّتِيٓ أُعِدَّتۡ لِلۡكَٰفِرِينَ ﴿١٣١﴾ وَأَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ لَعَلَّكُمۡ تُرۡحَمُونَ ﴿١٣٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir. Dan ta`atilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 130-132)

Firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُواْ ٱلرِّبَوٰٓاْ أَضۡعَٰفٗا مُّضَٰعَفَةٗ. Larangan makan riba ini adalah selingan di tengah-tengah kisah Uhud. Ibnu 'Athiyah berkata,[777] "Tidak ada satupun riwayat yang aku hafal tentang hal ini."

Aku (Al Qurthubi) katakan: Mujahid berkata, "Mereka biasa menjual barang dagangan sampai jatuh tempo tertentu. Apabila jatuh tempo itu (dan harga barang belum dilunasi-*penerj.*) maka mereka menambah harga barang

[777] Lihat: Tafsir Ibnu 'Athiyah, 3/317.

dagangan tersebut atas —imbalan— mereka memberikan tempo lagi.[778] Maka Allah SWT menurutkan ayat, يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَأْكُلُوا۟ ٱلرِّبَوٰٓا۟ أَضْعَـٰفًا مُّضَـٰعَفَةً *'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda.'"*

Aku (Al Qurthubi) katakan: 'Sesungguhnya disebutkan riba secara khusus diantara berbagai bentuk kemaksiatan lainnya karena terhadap riba, Allah SWT menyatakan perang atasnya. Allah SWT berfirman, فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا۟ فَأْذَنُوا۟ بِحَرْبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ *"Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu."*[779] Kata perang mengisyaratkan pembunuhan. Maka, seakan-akan Allah SWT berfirman, 'Jika kalian tidak menjauhi riba niscaya kalian pasti kalah dan terbunuh.' Allah SWT memerintahkan mereka untuk meninggalkan riba, karena riba dipraktikkan dalam masyarakat mereka. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah SWT, أَضْعَـٰفًا adalah nashab karena berada pada posisi *haal* (menunjukkan keadaan) dan firman Allah SWT, مُّضَـٰعَفَةً adalah *na'at*nya. Ada yang membaca *mudha'afah,* yaitu dengan huruf *'ain* bertasydid. Maknanya, riba dalam bentuk menggandakan hutang yang biasa dilakukan orang Arab. Biasanya penagih hutang berkata, 'Apakah kamu akan melunasi hutang atau hutangmu akan dikembangkan (maksudnya, nilai pelunasannya ditambah tinggi)?', sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah Al Baqarah.

Firman Allah SWT, مُّضَـٰعَفَةً menunjukkan adanya pengulangan penggandaan tahun per tahun, sebagaimana yang biasa mereka praktekkan. Ungkapan ini menegaskan betapa buruk dan jeleknya perbuatan mereka. Oleh karena itu, penggandaan ini disebutkan secara khusus.

Firman Allah SWT, وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ *"Bertakwalah kamu kepada*

---

[778] Atsar ini disebutkan oleh An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur'an,* 1/474.
[779] Qs. Al Baqarah [2]: 279.

Allah," dari harta riba, janganlah kamu memakannya. Kemudian Allah SWT menakuti mereka, Dia berfirman, وَٱتَّقُوا۟ ٱلنَّارَ ٱلَّتِىٓ أُعِدَّتْ لِلْكَـٰفِرِينَ *"Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir."*

Sejumlah besar ahli tafsir berkata, 'Ancaman ini ditujukan kepada orang yang menghalalkan riba. Siapa yang menghalalkan riba maka sesungguhnya dia menjadi kafir dan dikafirkan.'

Ada yang mengatakan bahwa makna ayat adalah: Peliharalah dirimu dari perbuatan yang menyebabkan iman dicabut dari kalian, maka kalianpun pasti masuk ke dalam neraka. Sebab, ada diantara dosa yang membuat iman pelakunya pasti dicabut dan dikhawatirkan iman dicabut karenanya, seperti durhaka kepada kedua orang tua.

Ada sebuah riwayat tentang durhaka kepada kedua orang tua ini yang mengakibatkan iman pelakunya dicabut, yaitu sebagai berikut:

Ada seorang laki-laki yang durhaka kepada kedua orang tuanya. Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah 'Alqamah. Dikatakan kepadanya ketika dia dalam sakaratul maut, "Ucapkan *laa ilaaha illallaah* (tidak ada tuhan melainkan Allah)." Namun dia tidak dapat mengucapkannya hingga datang ibunya dan meridhai serta memaafkannya.

Dosa lain yang membuat iman pelakunya pasti dicabut dan dikhawatirkan iman dicabut karenanya adalah memutuskan hubungan kekeluargaan, makan riba dan khianat pada amanah.

Abu Bakar Al Warraq menyebutkan dari Abu Hanifah, bahwa dia berkata, 'Sebagian besar dicabutnya iman dari hamba terjadi ketika sakaratul maut.' Kemudian Abu Bakar berkata, 'Lalu kami memperhatikan dosa-dosa yang dapat mengakibatkan iman dicabut. Maka kami tidak menemukan satu dosapun yang paling cepat iman dicabut karenanya daripada menzalimi orang lain.'

Dalam ayat ini terdapat dalil yang menegaskan bahwa api neraka itu

telah diciptakan. Ini menjadi bantahan terhadap kelompok Jahmiyah, sebab yang tidak ada tidak bisa dikatakan telah disediakan.

Kemudian Allah SWT berfirman, وَأَطِيعُوا اللَّهَ, *"Dan ta`atilah Allah"*, maksudnya taatilah Allah dalam segala yang wajib, وَالرَّسُولَ *"dan Rasul"* dalam segala yang sunnah.

Ada juga yang mengatakan bahwa وَأَطِيعُوا اللَّهَ maksudnya, taatlah kepada Allah dalam mengharamkan riba, وَالرَّسُولَ maksudnya, dan Rasul pada pengharaman yang beliau sampaikan kepada kalian. لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ maksudnya, agar Allah SWT merahmati kalian. Hal ini sudah dijelaskan sebelumnya.

Firman Allah:

وَسَارِعُوٓا۟ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 133)**

Dalam ayat ini terdapat dua masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, وَسَارِعُوٓا. Nafi' dan Ibnu Amir membaca سَارِعُوٓا,[780] yaitu tanpa huruf *waw* di depan. Seperti ini pula yang termaktub dalam mushhaf-mushhaf penduduk Madinah dan Syam. Sementara para ahli qiraat dari para ahli *qiraat Sab'ah* lainnya membaca وَسَارِعُوٓا, yakni dengan huruf *waw* di depan.

Abu Ali berkata, 'Kedua bentuk ini populer dan benar. Oleh karena

---

[780] *Qiraat* tanpa huruf *waw* ini adalah *qiraat sab'ah* (tujuh cara membaca Al Qur`an -*ed.*) yang *mutawatir*, sebagaimana yang termaktub dalam *Al Iqnaa'* 2/622, dan *Taqrib An-Nasyr* hlm. 101.

itu, siapa yang membaca dengan *waw* maka berarti dia meng*'athaf*kan satu kalimat kepada satu kalimat dan siapa yang membaca tanpa *waw* maka itu karena jumlah kedua tersamar dengan pertama dan juga tidak membutuhkan '*athaf* dengan *waw*.'

Al Musaara'ah artinya bersegera. *wazan*nya adalah *al mufaa'alah*. Dalam ayat ini ada yang dihilangkan, yaitu:

وَسَارِعُوْا إِلَى مَا يُوْجِبُ الْمَغْفِرَةَ وَهِيَ الطَّاعَةُ

"*Bersegeralah kepada apa yang dapat menimbulkan ampunan, yaitu taat.*"

Anas bin Malik RA dan Makhul berkata tentang tafsir firman Allah SWT, وَسَارِعُوٓا۟ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ, "Maknanya, kepada takbiratul ihram."[781] Ali bin Abi Thalib RA berkata, "Kepada menunaikan segala kewajiban." Utsman bin Affan RA berkata, "Kepada ikhlas."[782] Al Kalbi berkata, "Kepada taubat dari praktik riba." Ada juga yang mengatakan, kepada tetap tegar dalam peperangan. Ada lagi yang mengatakan lain dari itu semua.

Sebenarnya ayat ini adalah umum, mencakup semuanya dan maknanya adalah makna firman Allah SWT, فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ "*Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan.*"[783] Hal ini sudah dijelaskan sebelumnya.

Kedua: Firman Allah SWT, وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ. Susunan

---

[781] Atsar ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an*, 1/476, dan Ibnu 'Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiiz*, 3/320.

[782] Atsar ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhiith*, 3/57, dari Utsman RA.

[783] Qs. Al Baqarah [2]: 148.

sebenarnya adalah *'ardhuhaa ka 'ardhi* (luasnya seperti luas). *Mudhaaf* (*'ardhi*) dihilangkan seperti pada firman Allah SWT, مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ *"Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja."*[784] Susunan sebenarnya adalah *illaa ka khalqi nafsin waahidatin wa ba'tsihaa.*

Seorang penyair berkata dalam bait syairnya,

حَسِبْتَ بُغَامَ رَاحِلَتِي عَنَاقًا   وَمَا هِيَ وَيْبُ غَيْرِكَ بِالْعَنَاقِ

*"Kamu kira suara binatang tungganganku adalah unta * padahal tidaklah ia, aneh sekali bila orang selain kamu mengira begitu, bukan unta."*

Yang dimaksudkan penyair: Kamu kira suara binatang tungganganku adalah suara unta. Padahal ayat ini adalah firman Allah SWT dalam surah Al Hadiid, وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ *"Dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi."*[785]

Para ulama berbeda pendapat seputar ta'wil firman Allah SWT ini. Ibnu Abbas RA berkata, 'Sebagian langit dan bumi disambung kepada sebagian langit dan bumi lainnya, sebagaimana beberapa pakaian dihamparkan lalu dihubungan sebagiannya dengan sebagian lainnya. Maka seperti itulah luas surga, namun tidak ada yang mengetahui panjangnya kecuali Allah SWT.' Ini adalah pendapat jumhur ulama.

Hal itu tidak dapat dipungkiri, sebab ada hadits Abu Dzar RA, dari Nabi SAW:

---

[784] Qs. Luqmaan [31]: 28.
[785] Qs. Al Hadiid [57]: 21.

مَا السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالأَرْضَوْنَ السَّبْعُ فِي الكُرْسِي إِلاَّ كَدرْهَمٍ أُلْقِيَتْ فِي فَلاَةٍ مِنَ الأَرْضِ، وَمَا الكُرْسِي فِي الْعَرْشِ إِلاَّ كَحِلْقَةٍ أُلْقِيَتْ فِي فَلاَةٍ مِنَ الأَرْضِ

"Tidaklah tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi pada kursi kecuali seperti beberapa dirham yang dilemparkan di padang pasir dan tidaklah kursi pada arasy kecuali seperti anting yang dilemparkan di padang pasir."[786]

Makhluk-makhluk ini lebih besar beberapa kali lipat dari langit dan bumi, namun kekuasaan Allah SWT lebih besar dari itu semua.

Al Kalbi berkata, 'Surga itu ada empat: surga 'Adn, surga Ma`wa, surga Firdaus dan surga Na'im. Luas masing-masing surga itu seluas langit dan bumi seandainya langit dan bumi itu dihubungkan satu sama lain.'

Isma'il As-Suddi berkata, 'Seandainya langit dan bumi pecah dan menjadi serpihan-serpihan kecil, maka dengan setiap serpihan itu ada surga yang luasnya seluas langit dan bumi.'

Dalam sebuah hadits shahih disebutkan:

إِنَّ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً مَنْ يَتَمَنَّى وَ يَتَمَنَّى حَتَّى إِذَا انْقَطَعَتْ بِهِ الأَمَانِيُّ قَالَ اللهُ تَعَالَى : لَكَ ذَلِكَ وَعَشَرَةُ أَمْثَالِهِ.

"Sesungguhnya ahli surga yang paling rendah derajatnya adalah ahli surga yang berharap dan terus berharap. Hingga, ketika harapan-harapannya sudah habis maka Allah SWT berfirman,

[786] Takhrij hadits ini sudah disebutkan ketika dijelaskan firman Allah SWT, وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ *"Kursi Allah meliputi langit dan bumi."* (Qs. Al Baqarah [2]: 255)

'Semua harapanmu itu pasti kamu dapatkan, ditambah sepuluh seumpamanya'."

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al Khudri RA dan disebutkan oleh Muslim juga lainnya.[787]

Ya'la bin Abi Murrah berkata: Aku pernah bertemu dengan At-Tanukhi, utusan Heraklius kepada Nabi SAW di Himsh. At-Tanukhi yang sudah tua renta itu bercerita, "Aku menemui Rasulullah SAW dengan membawa surat dari Helaklius. Lalu, lembaran surat yang kubawa itu diambil oleh seorang laki-laki yang berada di sisi kiri beliau.' Akupun bertanya, 'Siapa sahabat kalian yang akan membaca itu?' Mereka menjawab, 'Mu'awiyah'.

Ternyata isi surat sahabatku itu tertulis sebagai berikut: 'Sesungguhnya engkau menulis surat kepadaku untuk mengajakku ke surga yang luasnya seluas langit dan bumi. Lantas di mana api neraka?' Maka, Rasulullah SAW bersabda,

سُبْحَانَ اللهِ أينَ اللَّيْلُ إِذَا جَاءَ النَّهَارُ

'Maha Suci Allah! Di mana malam apabila datang siang?!'"[788]

Dengan argumentasi seperti ini juga *Al Faruuq* Umar bin Khathab RA membantah orang-orang Yahudi ketika mereka berkata kepadanya, 'Tidakkah kamu pikirkan perkataan kalian, وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ, di mana api neraka? Sungguh kamu telah menyebutkan sesuatu yang mirip dengan apa yang terdapat dalam Taurat.'[789]

Allah SWT menyebutkan ukuran lebar/luas, tidak menyebutkan ukuran

---

[787] HR. Muslim dalam pembahasan tentang Iman, 1/173-176.

[788] HR. Ahmad dan Ibnu Jarir. Lihat: Tafsir Ibnu Katsir, 1/404. Riwayat ini juga disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jaami' Al Kabiir*, 2/2335. dan dalam *Al Jaami' Ash-Shaghiir*, no. 4639.

[789] Atsar ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya, 4/60, dan Al Hafizh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, 2/99.

panjang, karena biasanya ukuran panjang lebih besar dari ukuran lebar. Sementara apabila ukuran panjang disebut maka tidak bisa menunjukkan ukuran lebar.

Az-Zuhri berkata, "Sesungguhnya Allah SWT hanya menyebutkan ukuran lebar/luasnya saja, sedangkan ukuran panjang tidak ada yang tahu kecuali Allah SWT. Ini sama seperti firman Allah SWT, مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ فُرُشٍۭ بَطَآئِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ *'Mereka bertelekan di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutra.'*[790] Dia hanya menyebutkan bagian dalam dengan perhiasan yang paling bagus, sebab sudah dimaklumi bahwa bagian luar pasti lebih bagus dan lebih indah dari bagian dalam."

Orang biasa berkata, "*Bilaadun 'ariidhah wa falaatun 'ariidhah*", maksudnya sangat luas. Seorang penyair berkata dalam bait syairnya,

كَأَنَّ بِلاَدَ اللهِ وَهِيَ عَرِيْضَةٌ عَلَى الْخَائِفِ الْمَطْلُوْبِ كَفَّةُ حَابِلِ

*"Seakan-akan bumi Allah yang sangat luas ini **
bagi orang yang takut dan diburu seperti jaring nelayan."

Suatu kaum berkata, 'Ungkapan ini biasa dipakai dalam bahasa Arab, yaitu termasuk dalam *isti'aarah* (kata pinjaman). Sebab, tatkala surga itu begitu luas dan lebar maka diungkapkanlah dengan luas langit dan bumi. Sebagaimana Anda berkata kepada seseorang, 'Orang ini adalah samudera', atau kepada seseorang yang besar, 'Orang ini adalah gunung.' Ayat tidak bermaksud menetapkan ukuran lebar/luas, akan tetapi bermaksud memberitahukan bahwa surga itu adalah sesuatu yang paling luas yang pernah kalian lihat."

Mayoritas ulama berpendapat bahwa surga itu telah diciptakan dan telah ada, berdasarkan firman Allah SWT, أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ *"Disediakan untuk*

---

[790] Qs. Ar-Ra<u>h</u>maan [55]: 54.

orang-orang yang bertakwa." Inilah yang termaktub jelas dalam hadits tentang Isra` dan lainnya dalam *Shahiih Al Bukhari* dan *Shahiih Muslim* juga dalam kitab hadits lainnya.

Sementara kelompok Mu'tazilah mengatakan bahwa surga dan neraka belum diciptakan di masa kita sekarang. Apabila langit dan bumi sudah dihancurkan maka Allah SWT mulai menciptakan surga dan neraka di waktu yang Dia kehendaki. Sebab, surga dan neraka adalah negeri pembalasan dan pemberian pahala juga siksa. Oleh karena itu, keduanya diciptakan setelah adanya pembebanan di waktu pembalasan, agar tidak terkumpul negeri pembebanan dan negeri pembalasan di dunia, sebagaimana keduanya tidak terkumpul di akhirat.

Ibnu Faurak berkata, 'Surga akan ditambah pada hari kiamat.' Ibnu 'Athiyah berkata,[791] 'perkataan ini masih berhubungan dengan Mundzir bin Sa'id dan lainnya yang mengatakan bahwa sesungguhnya surga belum diciptakan.' Ibnu 'Athiyah berkata lagi, 'dan perkataan Ibnu Faurak bahwa surga akan ditambah adalah isyarat bahwa surga itu ada, akan tetapi dia membutuhkan sandaran atau dalil yang membenarkan adanya tambahan.'

Aku (Al Qurthubi) katakan: Apa yang dikatakan oleh Ibnu 'Athiyah itu benar sekali. Apabila tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi dibandingkan dengan *kursi* seperti beberapa dirham yang dilemparkan di padang pasir dan *kursi* dibandingkan *arsy* seperti anting yang dilemparkan di padang pasir, maka keadaan surga sekarang seperti keadaan surga di akhirat nanti yang luasnya seluas langit dan bumi, sebab *arsy* adalah atapnya sesuai dengan riwayat yang tertera dalam *Shahiih Muslim*. Sudah dimaklumi bahwa atap meliputi apa yang ada di bawahnya dan bahkan lebih.

Apabila seluruh makhluk dibandingkan arsy seperti anting maka siapa

---

[791] Lihat: Tafsir Ibnu 'Athiyah, 3/325.

yang dapat mengira dan mengetahui panjangnya juga luasnya, kecuali Allah SWT, Tuhan Yang menciptakannya, Yang tiada akhir kekuasaan-Nya dan tiada batas luas kerajaan-Nya. Maha Suci Dia lagi Maha Tinggi.

Firman Allah:

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلْكَٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

"(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema`afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 134)**

Dalam ayat ini terdapat empat masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ.[792] Ini salah satu sifat orang-orang yang bertakwa yang surga telah disiapkan untuk mereka. Secara lahir, ayat ini merupakan pujian bagi orang yang melakukan perbuatan yang dianjurkan.

ٱلسَّرَّآءِ artinya lapang dan وَٱلضَّرَّآءِ artinya sempit. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas RA,[793] Al Kalbi dan Muqatil. Ubaid bin Umair dan Dhahhak berkata, "ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ artinya senang dan susah." Dikatakan juga bahwa maksudnya adalah dalam keadaan sehat dan sakit."

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud ٱلسَّرَّآءِ adalah dalam hidup

---

[792] Allah SWT memulai dengan menyebutkan infak, sebab ini adalah amal yang paling berat bagi nafsu, di samping lebih membuktikan keikhlasan. Selain itu, pada waktu itu infak merupakan amal yang paling besar pahalanya karena infak sangat dibutuhkan dalam melawan musuh dan membantu kaum muslimin yang membutuhkan. Lihat: *Al Kasysyaaf*, 1/217.

[793] Atsar ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jaami' Al Bayan*, 4/61, dari Ibnu Abbas RA.

dan maksud ٱلضَّرَّآءِ adalah berwasiat kepada ahli waris bahwa dia berinfak setelah meninggal dunia.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksud ٱلسَّرَّآءِ adalah dalam pesta pernikahan dan pesta-pesta lainnya dan maksud ٱلضَّرَّآءِ adalah dalam acara kematian dan duka cita.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksud ٱلسَّرَّآءِ adalah nafkah yang menggembirakan kalian seperti nafkah kepada anak dan kerabat, sedangkan maksud ٱلضَّرَّآءِ adalah nafkah untuk melawan musuh.

Dikatakan juga bahwa maksud ٱلسَّرَّآءِ adalah apa yang diserahkan kepada seseorang dan dihadiahkan kepadanya, sedangkan maksud ٱلضَّرَّآءِ adalah apa yang dinafkahkan kepada orang-orang susah dan disedekahkan kepada mereka.

Aku (Al Qurthubi) katakan: Sebenarnya ayat ini adalah umum.

Kemudian Allah SWT berfirman, وَٱلْكَٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ, masalah kedua: *Kazhmul ghaizh* artinya mengembalikan kemarahan ke dalam. Dikatakan, "*Kazhama ghaizhahu*", artinya seseorang diam dan tidak menampakkan kemarahannya, padahal dia mampu menumpahkannya kepada musuhnya.[794]

Kazhamta as siqaa' artinya kamu memenuhi tempat air minum dan menutupnya. *Al kizhaamah* artinya sesuatu untuk menutup aliran air. Bentuk lain, *al kizhaam lis sair* artinya sesuatu untuk menutup tempat air dari kulit.

Kazhamal ba'iir jirratahu,[795] apabila unta mengembalikan *jirrah*nya

---

[794] Raghib Al Ashbahani dalam *Al Mufradaat fii Ghariib Al Qur'an*, 432, berkata, "*al kazhmu* artinya tempat keluar nafsu. Dikatakan, '*Akhadza bi kazhmihi*', artinya seseorang memegang jalan keluar nafsunya. *Al Kazhuum* artinya pemenjaraan nafsu dan diungkapkan dengan diam. Seperti juga perkataan mereka, '*Fulaan laa yatanaffas*', apabila fulan itu berlebihan dalam diam. *Kazhama fulaanun*, artinya fulan menahan nafsunya, sedangkan *kazhamal ghaizh*, artinya dia menahan amarahnya.

[795] *Jirrah* adalah sesuatu yang dikeluarkan oleh unta dari perutnya untuk dikunyah, kemudian ditelannya. Lihat: *Al-Lisaan*, 1/595.

ke dalam perutnya. Terkadang dikatakan bagi penahanan *jirrah* sebelum unta mengirimnya ke dalam mulut dengan *kazhama*. Demikian yang diriwayatkan oleh Zujaj. Dikatakan, "*Kazhamal ba'iiru wan-naaqatu*", apabila kedua jenis unta itu *al ba'iir* dan *an-naaqah* belum memamah biak. Contoh lain adalah perkataan seorang pengembala dalam sebuah bait syair berikut:

فَأَفَضْنَ بَعْدَ كُظُوْمِهِنَّ بِجِرَّةٍ[796] مِنْ ذِى الأَبَارِقِ إِذْ رَعَيْنَ حَقِيْلاَ

*"Maka unta-unta itu berjalan setelah penahanan mereka akan jirrah * dari Dzil Abaariiq, ketika mereka diberi makan."*

Al Haqiil adalah suatu tempat yang juga berarti tumbuhan. Ada yang mengatakan bahwa unta melakukan hal seperti itu apabila ia takut dan lelah. Maka, merekapun tidak mau memamah biak. A'sya Bahilah pernah berkata menceritakan seorang laki-laki penjagal unta, yang mana unta itu takut kepadanya, dia berkata,

قَدْ تَكْظِمُ الْبُزْلُ مِنْهُ حِيْنَ تُبْصِرُهُ حَتَّى تَقَطَّعَ فِى أَجْوَافِهَا الْجِرَرُ

*"Unta yang sudah berusia delapan tahun dan masuk tahun kesembilan itu menjauh darinya ketika unta itu melihatnya * sampai jirrah-jirrah menjadi lunak di dalam perutnya."*

Makna lain dari *kazhama* adalah seperti *rajulun kazhiimun wa makzhuumun*, artinya apabila laki-laki itu penuh dengan perasaan

---

[796] *Afadhna*: *Dafa'na. Al Kazhmu*: *Imsaakun nafsi* (menahan nafsu). Tsa'labi berkata, "aku pernah bertanya kepada Muhammad bin Abdullah bin Thahir tentang bait syair ini. Dia menjawab, 'Dzul Abaariiq dan Haqiil itu satu tempat.' Maka maksud penyair itu adalah: dari Dzil Abaariiq, ketika mereka telah makan di sana. Penyair itu berkata, 'Unta-unta itu menahan *jirrah* karena haus. Manakala makanan yang ada di perut mereka telah basah, merekapun berangkat dengan masih menahan *jirrah*.' Maksudnya, apabila unta-unta itu digembala, mereka datang ke Dzil Abaariiq. Silakan lihat: *Mu'jaml Buldaan*, karya Al Hamawi, 2/322. Bait syair ini terdapat dalam *Al-Lisaan*, materi *kazhama*, dan tafsir Ibnu 'Athiyah, 3/327.

gundah bercampur sedih. Dalam Al Qur`an, Allah SWT berfirman, وَٱبْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ ٱلْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ *"Dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya)."*[797] Allah SWT juga berfirman, ظَلَّ وَجْهُهُۥ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ *"Jadilah mukanya hitam pekat sedang dia amat menahan sedih."*[798] Allah SWT juga berfirman, إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ *"Ketika dia berdoa sedang dia dalam keadaan marah (kepada kaumnya)."*[799]

Al Ghaizh adalah *ashlul ghadhab* (asalnya marah) dan kebanyakan keduanya saling berhubungan, akan tetapi ada perbedaan di antara keduanya. *Al Ghaizh* tidak nampak di anggota tubuh. Berbeda dengan *al ghadhab* yang nampak di anggota tubuh bersama suatu perbuatan, dan ini pasti. Oleh karena itu, disandarkan *al ghadhab* kepada Allah, sebab ini merupakan ungkapan dari perbuatan-perbuatan-Nya pada orang-orang yang dimurkai.

Namun ada sebagian ulama yang menafsirkan *al ghaizh* dengan *al ghadhab*, akan tetapi ini kurang tepat. *Wallaahu a'lam.*

Ketiga: Firman Allah SWT, وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ *"Dan mema`afkan (kesalahan) orang."* Memaafkan kesalahan orang merupakan bentuk perbuatan baik yang paling mulia, di saat seseorang dapat memaafkan dan di waktu yang sama berhak mengambil haknya. Setiap orang yang pantas mendapatkan sangsi namun tidak dijatuhkan terhadapnya maka disebut dimaafkan.

Para ulama berbeda pendapat seputar makna عَنِ ٱلنَّاسِ. Abu Al 'Aliyah, Al Kalbi dan Zujaj berkata, وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ maksudnya adalah

[797] Qs. Yuusuf [12]: 84.
[798] Qs. Az-Zukhruf [43]: 17.
[799] Qs. Al-Qalam [68]: 48.

memaafkan kesalahan para budak." Ibnu 'Athiyah berkata,[800] 'ini sangat bagus sebagai contoh. Mereka adalah para pelayan yang sering melakukan kesalahan. Kekuasaan untuk menyangsi mereka sangat besar dan melaksanakan hukuman terhadap mereka sangat mudah. Oleh karena itu, orang yang menafsirkan ayat ini mencontohkannya dengan ini.'

Diriwayatkan dari Maimunah bin Mahran, bahwa pada suatu hari, pelayannya datang dengan membawa sebuah mangkuk berisi sup yang masih panas. Ketika itu, dia sedang bersama para tamu. Tiba-tiba, pelayan itu tersandung dan sup tersebut tumpah ke tubuh majikannya.

Maimunah, sang majikanpun hendak memukul pelayan itu, namun pelayan itu segera berkata, "Wahai tuanku, amalkanlah firman Allah SWT, وَٱلْكَـٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ '*Dan orang-orang yang menahan amarahnya.*'" Maimunah berkata, 'Sungguh aku mengamalkannya.'

Pelayan itu berkata lagi, "Amalkanlah firman Allah SWT selanjutnya, وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ '*Dan mema`afkan (kesalahan) orang.*'" Maimumah berkata, 'Sungguh aku telah memaafkan kesalahanmu.'

Pelayan itu kembali berkata, "Allah SWT berfirman, وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ '*Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.*'" Maimunah berkata, 'Aku sudah berbuat baik terhadapmu. Sebab, mulai sekarang kamu merdeka karena Allah.' Diriwayatkan dari Ahnaf bin Qais seperti ini juga.

Zaid bin Aslam berkata, 'firman Allah, وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ maksudnya memaafkan kezaliman dan perlakuan buruk mereka.' Ini umum dan inilah makna ayat secara lahir.

Muqatil bin Hayyan berkata tentang ayat ini, "Kami mendengar bahwa Rasulullah SAW bersabda ketika turun ayat ini,

---

[800] Lihat: Tafsir Ibnu 'Athiyah, 3/328.

إِنَّ هٰؤُلَاءِ مِنْ أُمَّتِي قَلِيْلٌ إِلاَّ مَنْ عَصَمَهُ اللهُ، وَقَدْ كَانُوْا كَثِيْرًا فِي الأُمَمِ الَّتِي مَضَتْ

'Sesungguhnya mereka dari umatku sedikit, kecuali orang yang dipelihara oleh Allah, sedangkan pada umat-umat terdahulu mereka banyak.'"

Allah SWT memuji orang-orang yang memaafkan ketika marah. Dia berfirman, وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ *"Dan apabila mereka marah mereka memberi maaf."*[801] Dia juga memuji orang-orang yang menahan amarahnya dengan firman-Nya, وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ *"Dan mema`afkan (kesalahan) orang."* Lalu Dia memberitahukan bahwa Dia mencintai mereka dengan sebab perbuatan baik mereka.

Ada beberapa hadits tentang keutamaan menahan amarah, memaafkan kesalahan orang lain dan menguasai diri ketika marah. Itu semua termasuk ibadah yang paling besar pahalanya dan termasuk jihad melawan nafsu.

Rasulullah SAW bersabda,

لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرْعَةِ وَلٰكِنَّ الشَّدِيْدَ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

"Bukanlah orang yang kuat itu dibuktikan dengan gulat, akan tetapi orang yang kuat adalah orang yang mampu menguasai diri ketika marah."[802] Rasulullah SAW bersabda,

مَا مِنْ جَرْعَةٍ يَتَجَرَّعُهَا الْعَبْدُ خَيْرٌ لَهُ وَأَعْظَمُ أَجْرًا مِنْ جَرْعَةِ غَيْظٍ فِي اللهِ

"Tiada gejolak yang bergejolak dalam diri hamba yang lebih baik baginya dan lebih besar pahalanya daripada gejolak amarah karena

---

[801] QS. Asy-Syuuraa [42]: 37.

[802] Hadits ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jaami' Ash-Shaghiir*, no. 7577, dari riwayat Ahmad dan Al-Baihaqi yang menandainya dengan tanda *shahih*.

Allah."[803]

Anas RA meriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa yang paling kuat dari segala sesuatu?' Beliau menjawab, '*Murka Allah.*' Laki-laki itu bertanya lagi, 'Lantas apa yang dapat menyelamatkan dari murka Allah?' Beliau menjawab, '*Jangan marah.*'[804]

Al Urji berkata dalam bait syairnya,

وَإِذَا غَضِبْتَ فَكُنْ وَقُوْرًا كَاظِمًا لِلْغَيْظِ تَبْصُرْ مَا تَقُوْلُ وَ تَسْمَعْ

فَكَفَى بِهِ شَرَفًا تَبْصُرْ سَاعَةً بِرِضَى بِهَا عَنْكَ الإِلَهُ وَتَرْفَعْ

Dan apabila kamu marah maka jadilah kamu orang yang tenang dan menahan amarah * niscaya kamu dapat melihat apa yang kamu katakan dan kamu dapat mendengar

Cukup sebagai kemuliaan kesabaran sesaat * yang karenanya Tuhan ridha terhadapmu dan kamu akan dimuliakan

Urwah bin Zubair berkata tentang sikap memaafkan dalam bait syairnya,

لَنْ يَبْلُغَ الْمُجْدَ أَقْوَامٌ وَإِنْ شَرَفُوْا حَتَّى يُذَلُّوا وَإِنْ عَزُّوا لأَقْوَامُ

وَيُشْتَمُوْا فَتَرَى الأَلْوَانَ مُشْرِقَةً لاَ عَفْوَ ذُلٌّ وَلَكِنْ عَفْوَ إِكْرَامٍ

"Kaum manapun tidak akan mencapai kemuliaan sekalipun mereka mulia * hingga mereka direndahkan, sekalipun mereka mulia, karena suatu kaum

Dan hingga mereka dicela, lalu kamu melihat warna-warna cerah *

---

[803] Hadits dengan konteks lain diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Zuhud, bab: Sikap pemaaf, 2/1401.

[804] Hadits yang semakna dengan ini diriwayatkan oleh Ahmad. Lihat: Tafsir Ibnu Katsir, 1/405.

bukan maaf karena memang hina, tetapi maaf karena bersikap mulia"

Abu Daud[805] dan Abu Isa At-Tirmidzi meriwayatkan dari Sahl bin Mu'adz bin Anas Al Juhni, dari ayahnya, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ يَسْتَطِيْعُ أَنْ يُنْفِذَهُ دَعَاهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رُؤُوْسِ الْخَلاَئِقِ حَتَّى يُخْبِرَهُ فِى أَيِّ الْحُوْرِ شَاءَ

"Barang siapa yang menahan amarah padahal dia mampu untuk melampiaskan amarahnya maka Allah pasti memanggilnya pada hari kiamat nanti di hadapan semua makhluk, lalu Dia memintanya untuk memilih bidadari mana yang dia kehendaki." At-Tirmidzi berkata, 'Ini adalah hadits *hasan gharib.*

Anas RA meriwayatkan dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda,

إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ نَادَى مُنَادٍ : مَنْ كَانَ أَجْرُهُ عَلَى اللهِ فَلْيَدْخُلِ الْجَنَّةَ، فَيُقَالُ : مَنْ ذَاالَّذِى أَجْرُهُ عَلَى اللهِ؟ فَيَقُوْمُ الْعَافُوْنَ عَنِ النَّاسِ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ

"Pada hari kiamat nanti, seorang penyeru akan berseru, 'Barangsiapa yang pahalanya ditanggung oleh Allah maka hendaklah dia masuk ke dalam surga.' Ada yang bertanya, 'Siapa orang yang pahalanya ditanggung oleh Allah? itu?' Tiba-tiba orang-orang yang memaafkan kesalahan orang berdiri, lalu masuk ke dalam surga tanpa hisab."[806]

---

[805] HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang Adab, bab : Orang yang menahan amarah, 4/248, dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Kebaktian, bab: Tentang menahan amarah, 4/372.

[806] HR. Hakim dalam *Al Mustadrak* secara makna. Lihat: Tafsir Ibnu Katsir, 1/406.

Hadits ini disebutkan oleh Al Mawridi.

Ibnu Al Mubarak berkata, 'Aku pernah duduk di dekat Manshur. Ketika itu, dia telah memerintahkan untuk membunuh seorang laki-laki. Akupun berkata, 'Wahai Amirul Mu`minin, Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ نَادَى مُنَادٍ بَيْنَ يَدَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ مَنْ كَانَتْ لَهُ يَدٌ عِنْدَ اللهِ فَلْيَتَقَدَّمْ، فَلاَ يَتَقَدَّمُ إِلاَّ مَنْ عَفَا مِنْ ذَنْبٍ

"Pada hari kiamat nanti, seorang penyeru berseru di hadapan Allah 'azza wa jalla, 'Siapa yang memiliki kedudukan di sisi Allah maka hendaklah dia maju.' Maka tidak ada yang maju kecuali orang yang memaafkan kesalahan'." Seketika itu juga, Manshur memerintahkan untuk membebaskan laki-laki tersebut.

Keempat: Firman Allah SWT, وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ, maksudnya memberi pahala kepada mereka atas perbuatan baik mereka. Sarri As-Saqthi berkata, '*al ihsaan* adalah berbuat baik ketika memungkinkan. Sebab, tidak setiap waktu Anda bisa berbuat baik." Seorang penyair berkata,

بَادِرْ بِخَيْرٍ إِذَا مَا كُنْتَ مُقْتَدِرًا * فَلَيْسَ فِى كُلِّ وَقْتٍ أَنْتَ مُقْتَدِر

*Segeralah berbuat kebaikan apabila kamu sanggup melakukannya **
sebab tidak setiap waktu kamu sanggup melakukannya

Abu Al Abbas Al Jummani berkata dalam bait syairnya,

لَيْسَ فِى كُلِّ سَاعَةٍ وَأَوَانٍ تَتَهَيَّأُ صَنَائِعُ الإِحْسَانِ
وَإِذَا أَمْكَنَتْ فَبَادِرْ إِلَيْهَا حَذَرًا مِنْ تَعَذُّرِ الإِمْكَانِ

*Tidak setiap saat dan waktu * para pelaku kebaikan siap melakukannya.*

*Jika memungkinkan maka segeralah melakukannya * waspadalah terhadap waktu tidak dapat melakukan kebaikan*

Adapun penjelasan tentang orang yang berbuat baik dan perbuatan baik telah dipaparkan dalam surah Al Baqarah. Maka tidak perlu lagi untuk diulang.

Firman Allah:

وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً أَوْ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلُوا۟ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 135)

Dalam ayat ini terdapat tujuh masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً أَوْ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ. Dalam ayat ini Allah SWT menyebutkan suatu kelompok yang berbeda dengan kelompok pertama, namun Dia menggabungkan kelompok ini dengan kelompok pertama dengan sebab rahmat dan karunia-Nya. Kelompok ini adalah orang-orang yang bertaubat.

Ibnu Abbas RA berkata dalam riwayat Atha', 'Ayat ini turun pada

Nabhan At-Tammar -bergelar dengan Abu Muqbil- yang datang kepadanya seorang perempuan cantik untuk membeli kurma. Tiba-tiba Nabhan memeluk perempuan itu dan menciumnya. Lalu, dia menyesali perbuatannya tersebut. Diapun menemui Nabi SAW dan menceritakan kejadian tersebut kepada beliau. Maka turunlah ayat ini."[807]

Abu Daud Ath-Thayalisi menyebutkan dalam *Musnad*nya, dari Ali bin Abi Thalib RA, dia berkata, 'Abu Bakar menceritakan kepadaku, -dan Abu Bakar benar-, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

مَامِنْ عَبْدٍ يَذْنِبُ ذَنْبًا ثُمَّ يَتَوَضَّأُ وَ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِاللهَ إِلاَّ غَفَرَ لَهُ

'Tidaklah seorang hamba melakukan suatu dosa kemudian dia berwudhu dan shalat dua rakaat, kemudian dia memohon ampunan kepada Allah kecuali Allah pasti memberi ampun kepadanya.' Kemudian beliau membaca ayat ini, وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ *'Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka.'* Juga ayat ini, وَمَن يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ *'Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya..(al aayah).'* "[808] Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan dia mengatakan bahwa ini adalah hadits *hasan*. Berdasarkan riwayat ini, ayat di atas adalah umum.

Sesungguhnya ayat ini turun dengan sebab khusus, kemudian ayat ini mencakup semua orang yang melakukan perbuatan dosa bahkan lebih dari itu.

Ada juga yang mengatakan bahwa sebab turunnya ayat ini adalah sebagai berikut: Ada seorang laki-laki Tsaqif yang ikut dalam sebuah peperangan dan

---

[807] Lihat: *Asbaab An-Nuzuul*, karya An-Naisaburi, hlm. 91.

[808] Qs. An-Nisaa` [4]: 110.

mewakilkan seorang laki-laki Anshar untuk menjaga istrinya. Namun laki-laki Anshar itu berlaku khianat terhadap istri laki-laki Tsaqif.

Laki-laki Anshar itu masuk secara paksa dan istri laki-laki Tsaqifpun membela diri. Namun laki-laki Anshar itu sempat mencium tangan istri laki-laki Tsaqif. Lalu laki-laki Anshar itu menyesali perbuatannya. Dia pergi dan berjalan tanpa arah dengan penuh penyesalan serta taubat.

Beberapa waktu kemudian, laki-laki Tsaqif datang dan istrinya pun segera memberitahukan perbuatan laki-laki Anshar itu.

Laki-laki Tsaqif ini segera pergi mencari laki-laki Anshar itu. Setelah menemukan laki-laki Anshar itu, dia menemui Abu Bakar dan Umar dengan harapan menemukan jalan keluar. Namun keduanya malah mencelanya. Lalu dia menemui Nabi SAW dan memberitahukan perbuatan laki-laki Anshar itu. Maka turunlah ayat ini.[809]

Namun ayat ini adalah umum yang juga paling benar, berdasarkan hadits di atas.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud RA, bahwa para sahabat pernah berkata, 'Wahai Rasulullah, dahulu Bani Israil lebih mulia di sisi Allah dari kami, karena siksaan orang yang berdosa dari mereka sudah tertulis di pintu rumahnya, —dalam riwayat lain: Penebus dosanya sudah tertulis di teras rumahnya—, seperti: "Potong hidungmu." "Potong telingamu!" atau "Lakukan ini!" Maka Allah SWT menurunkan ayat ini sebagai kemudahan, rahmat dan pengganti dari apa yang didapatkan Bani Israil.[810] Diriwayatkan juga bahwa Iblis menangis ketika ayat ini turun.[811]

---

[809] Lihat: *Asbaab An-Nuzuul*, karya An-Naisaburi, hlm. 91.

[810] Atsar ini disebutkan oleh Ibnu 'Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz*, 3/328, dan Ath-Thabari dalam *Jaami' Al Bayaan*, 4/62, dengan sedikit perbedaan.

[811] Atsar ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jaami' Al Bayaan*, 4/73, dari Tsabit Al Bunani, dan Ibnu 'Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiiz*, 3/329, namun dia tidak menisbatkannya kepada siapapun. Atsar ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Katsir, 2/105, dari Anas RA.

Kata *al faahisyah* digunakan pada setiap kemaksiatan. Namun kebanyakannya dikhususkan pada perbuatan zina, hingga Jabir bin Abdullah dan As-Suddi menafsirkan ayat (فَٰحِشَةً) ini dengan zina.

Kata أَوْ pada firman Allah SWT, أَوْ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ, ada yang mengatakan bermakna *waw* (dan). Maksudnya adalah dosa di bawah dosa besar.

Firman Allah SWT, ذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ, maknanya adalah takut terhadap siksaan-Nya dan malu kepada-Nya. Menurut Dhahhak, maksudnya adalah mereka ingat akan pemaparan terbesar di hadapan Allah. Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah mereka memikirkan diri mereka bahwa Allah SWT akan bertanya kepada mereka tentang perbuatan tersebut. Demikian yang dikatakan oleh Al Kalbi dan Muqatil.

Diriwayatkan dari Muqatil juga bahwa maksudnya adalah mereka mengingat Allah SWT dengan lidah mereka ketika melakukan dosa, berdasarkan firman Allah SWT, فَٱسْتَغْفَرُوا۟ لِذُنُوبِهِمْ, maksudnya memohon ampunan terhadap dosa-dosa mereka. Setiap doa untuk memohon ampunan yang semakna dengan ini atau sama konteksnya disebut istighfar.

Sudah disebutkan di awal surah ini tentang *sayyidul istighfaar* (bacaan istighfar yang paling utama-*penerj.*), sedangkan waktu istighfar yang paling bagus adalah di waktu sahur.

Istighfar itu sangat besar manfaat dan pahalanya. At-Tirmidzi[812] meriwayatkan dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda,

مَنْ قَالَ أَسْتَغْفِرُاللهَ الَّذِى لاَ إِلَهَ إِلاَّهُوَ الْحَىُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ غُفِرَ لَهُ وَإِنْ كَانَ قَدْ فَرَّ مِنَ الْحَرْبِ

812 HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Doa-doa, 5/568-569, no. 3577, dan dia mengatakan bahwa hadits ini adalah hadits *gharib*..

"Barangsiapa yang mengucap: 'Aku memohon ampunan kepada Allah Yang tidak ada tuhan melainkan Dia, Yang Maha Hidup lagi Maha Mengatur dan aku bertaubat [kembali] kepada-Nya,' niscaya diampuni baginya sekalipun dia telah lari dari medan perang."

Makhul meriwayatkan dari Abu Hurairah RA, dia berkata, 'Aku tidak pernah melihat orang yang paling banyak beristighfar dari Rasulullah SAW.' Makhul berkata, 'Aku tidak pernah melihat orang yang paling banyak beristighfar dari Abu Hurairah.' Makhul sendiri adalah orang yang banyak beristighfar.

Para ulama kami berkata, 'Istighfar yang dimaksudkan adalah yang melepaskan ikatan terus-menerus melakukan dosa dan menetapkan maknanya dalam hati. Bukan mengucapkannya di lidah saja. Oleh karena itu, orang yang mengucapkan dengan lidahnya *astaghfirullaah*, sedangkan hatinya terus-menerus dalam kemaksiatan maka istighfarnya itu membutuhkan kepada istighfar lagi. Dosa kecil sama dengan dosa besar, tetap harus beristighfar karenanya.'

Diriwayatkan dari Hasan Al Bashri, bahwa dia berkata, 'Istighfar kita membutuhkan kepada istighfar lain.'

Aku (Al Qurthubi) katakan: 'Ini dia katakan di masanya, apa lagi di masa kita sekarang yang di mana-mana orang sibuk melakukan kezaliman bahkan tak pernah berhenti melakukannya, sementara tasbih di tangannya dan mengaku bahwa dia beristighfar kepada Allah atas dosa-dosanya. Ini termasuk ejekan dan peremehan. Dalam Al Qur`an, Allah SWT berfirman, وَلَا تَتَّخِذُوٓا۟ ءَايَـٰتِ ٱللَّهِ هُزُوًا *"Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah sebagai permainan."*[813] Hal ini sudah dijelaskan sebelumnya.'

Kedua: Firman Allah SWT, وَمَن يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ, maksudnya

[813] QS. Al-Baqarah [2]: 231.

tidak ada seorangpun yang dapat mengampuni kemaksiatan dan menghapuskan siksaannya kecuali Allah.

Firman Allah SWT, وَلَمْ يُصِرُّوا, maksudnya tidak berniat untuk melakukan kembali apa yang telah mereka lakukan. Mujahid berkata, 'Maksudnya, tidak terus melakukannya.'[814] Ma'bad bin Shubaih pernah berkata, "Aku shalat di belakang Utsman, sedangkan Ali berada di sampingku. Tiba-tiba Utsman menghadap kepada kami dan berkata, 'Aku shalat tanpa wudhu.' Kemudian dia pergi, lalu berwudhu dan shalat."[815]

Firman Allah SWT, وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ. Maksud *al-ishraar* adalah berniat di hati atas suatu perkara dan tidak akan melepaskannya. Contoh, *sharrud-danaaniiri*, artinya ikatan pada dinar-dinar. Hathi'ah pernah berkata dalam bait syairnya, menceritakan tentang seekor kuda,

---

[814] Atsar ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an*, 1/479, Ibnu 'Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiiz*, 3/331, dan Ath-Thabari dalam *Jaami' Al Bayaan* dengan konteks: *Wa lam yuwaaqi'uu.* Ath-Thabari membantah perkataan ini, dia berkata, 'perkataan yang paling benar menurut kami adalah perkataan orang yang mengatakan bahwa arti *al-ishraar* adalah menetapi dosa secara sengaja atau tidak bertaubat dari dosa. Tidak benar perkataan orang yang mengatakan bahwa *al ishraar 'aladz-dzanb* adalah *muwaaqa'atuhaa* (melakukannya terus-menerus), sebab Allah SWT memuji orang yang melakukan dosa terus-menerus dengan sebab meninggalkan *al ishraar 'ala adz-dzanb* (perbuatan tidak bertaubat dari dosa). Allah SWT berfirman,

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ
وَمَن يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

""*Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.*"

[815] Atsar ini disebutkan oleh Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur'an*, 1/479.

عَوَابِسُ بِالشُّعْثِ الكُمَاةِ إِذَابْتَغَوْا   عُلاَلَتَهَا بِالْمُحْصَدَاتِ أَصَرَّتْ

*"Mereka cemberut dengan kuda yang tak bisa diatur lagi tak beralas kaki apabila mereka menginginkan * kuda itu terus berlari, padahal sudah bertali kendali."*

Qatadah berkata, 'arti *al ishraar* adalah tetap di atas kemaksiatan.'[816] Seorang penyair berkata,

يُصِرُّ بِاللَّيْلِ مَا تُخْفِي شَوَاكِلُهُ   يَا وَيْحَ كُلِّ مُصِرِّ القَلْبِ خَتَّارِ

*"Dia terus melakukan di malam hari apa yang disembunyikan oleh jalan-jalan kecil * Alangkah celaka setiap orang yang memiliki hati selalu menetapi kemaksiatan lagi khianat."*

Sahal bin Abdullah berkata, "Orang jahil adalah orang mati, orang yang lupa adalah orang tidur, orang yang maksiat adalah orang mabuk dan *al mushirr* adalah orang celaka. *Al Ishraar* artinya *at taswiif. At Taswiif* adalah seseorang berkata, 'Aku akan bertaubat besok.' Ini merupakan pengakuan nafsu. Bagaimana dia dapat memastikan besok akan bertaubat, sedangkan besok belum tentu dia temui!"

Orang selain Sahl berkata, "*Al Ishraar* adalah seseorang berniat tidak bertaubat. Jika dia berniat bertaubat dengan sebenarnya maka dia keluar dari perbuatan *ishraar*." Perkataan Sahl lebih bagus. Diriwayatkan dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda,

لاَتَوْبَةَ مَعَ إِصْرَارٍ

---

[816] Atsar ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jaami' Al Bayaan*, 4/64, dan Ibnu 'Athiyah dalam *Al Muharrir Al-Wajiiz*, 3/330. Keduanya dari Qatadah dengan konteks yang hampir sama.

"Tidak ada taubat bersama perbuatan ishraar."[817] (Maksudnya, selama sikap *ishraar*, yakni menunda taubat seperti kata Sahl, masih ada *-penerj.*)

Ketiga: Para ulama kami berkata, 'Pendorong untuk bertaubat dan tidak meneruskan perbuatan dosa adalah senantiasa merenungkan kitab Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Pengampun, merenungkan berbagai keni'matan surga yang disebutkan oleh Allah SWT dan yang Dia janjikan untuk orang-orang yang taat, juga merenungkan azab neraka yang disebutkan Allah SWT dan ancaman yang Allah tujukan kepada orang-orang yang maksiat.

Senantiasa merenungkan itu semua hingga rasa takut dan harapnya bertambah kuat, lalu dia memohon kepada Allah SWT dengan penuh ketakutan juga pengharapan.

Ketakutan dan pengharapan adalah buah rasa takut dan harap. Dia merasa takut terhadap siksa dan mengharap pahala. Hanya Allah SWT Yang memberi taufik kepada yang benar.

Ada juga yang mengatakan bahwa pendorong bertaubat dan tidak meneruskan perbuatan dosa adalah peringatan ilahi akan buruknya dosa dan bahaya yang Dia sampaikan kepada orang yang Dia kehendaki bahagia, sebab dosa sebenarnya adalah racun yang mematikan.

Aku (Al Qurthubi) katakan: "Ini berarti ada perbedaan pada lafal, bukan pada makna. Sebab, sesungguhnya manusia tidak akan berfikir pada janji dan ancaman Allah kecuali dengan adanya peringatan-Nya."

Apabila hamba merenungkan dirinya dengan taufik Allah SWT, lalu dia menemukannya penuh dengan dosa yang telah dia perbuat juga kesalahan yang telah dia lakukan, muncul penyesalan atas dosa dan kesalahan itu dan meninggalkan seperti itu di hari-hari mendatang karena takut terhadap siksa

---

[817] Kami tidak menemukan konteks ini dalam kitab-kitab hadits. Hadits ini juga disebutkan oleh Ibnu 'Athiyah dalam tafsirnya, 3/330.

Allah SWT, berarti dia benar-benar telah bertaubat. Jika tidak seperti itu maka dia termasuk orang yang terus-menerus di atas kemaksiatan dan menetapi sebab-sebab kebinasaan.

Sahl bin Abdullah berkata, 'Tanda orang yang bertaubat adalah dia tidak bisa makan dan minum karena memikirkan dosa, seperti tiga sahabat Rasulullah SAW yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka.'[818]

Keempat: Firman Allah SWT, وَهُمْ يَعْلَمُونَ. Ada beberapa pendapat seputar maksud kalimat ini. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah mereka mengingat dosa-dosa mereka, lalu mereka bertaubat dari dosa-dosa itu. Menurut An-Nuhas, pendapat ini sangat bagus.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah وَهُمْ يَعْلَمُونَ *'Sedang mereka mengetahui'* bahwa Aku (Allah SWT) akan menyiksa orang-orang yang terus melakukan dosa.

Abdullah bin Ubaid bin Umair berkata, وَهُمْ يَعْلَمُونَ *Sedang mereka*

---

[818] Mereka adalah Ka'ab bin Malik, Mararah bin Rabi' dan Hilal bin Umaiyah – semoga Allah SWT meridhai mereka-. Mereka tidak ikut berperang bersama Rasulullah SAW dalam perang Tabuk. Kisah mereka akan dipaparkan dalam surah At-Taubah, pada firman Allah SWT,

وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟ حَتَّىٰٓ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوٓا۟ أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ ٱللَّهِ إِلَّآ إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١١٨﴾

"Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa merekapun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (Qs. At-Taubah [9]: 118)

mengetahui' bahwa apabila mereka bertaubat niscaya Allah menerima taubat mereka."[819]

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah وَهُمْ يَعْلَمُونَ *'Sedang mereka mengetahui'* bahwa jika mereka memohon ampun niscaya Allah memberi ampun kepada mereka.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah وَهُمْ يَعْلَمُونَ *'Sedang mereka mengetahui'* dengan apa yang diharamkan atas mereka."[820] Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Ishaq.

Ibnu Abbas, Hasan, Muqatil dan Al Kalbi berkata, "وَهُمْ يَعْلَمُونَ *'Sedang mereka mengetahui'* bahwa terus berbuat dosa itu membahayakan dan meninggalkan dosa lebih baik dari terus berbuat dosa."

Hasan bin Fadhl berkata, "وَهُمْ يَعْلَمُونَ *'Sedang mereka mengetahui'* bahwa mereka memiliki Tuhan yang dapat mengampuni dosa."

Aku (Al Qurthubi) katakan: Pendapat di atas diambil dari hadits Abu Hurairah RA, dari Rasulullah SAW, tentang apa yang beliau riwayatkan dari Tuhan beliau, beliau bersabda,

أَذْنَبَ عَبْدٌ ذَنْبًا فَقَالَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَذْنَبَ عَبْدِي ذَنْبًا فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَ يَأْخُذُ بِالذَّنْبِ، ثُمَّ عَادَ فَأَذْنَبَ فَقَالَ أَي رَبِّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي، فَذَكَرَ مِثْلَهُ مَرَّتَيْنِ، وَفِي اخره: اِعْمَلْ مَا شِئْتَ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكَ

---

[819] Atsar ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an*, 1/480, dari Abdullah bin Ubaid bin Umair. Syaikh Ali Ash-Shabuni mengomentasi atsar ini, dia berkata, 'ini adalah perkataan Mujahid yang diceritakan oleh Ibnu Al Jauzi dalam tafsirnya, 1/164. Yang paling bagus maknanya adalah mereka mengetahui buruknya dosa itu.'

[820] Atsar ini disebutkan oleh Ibnu 'Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiiz*, 3/331, dari Ibnu Ishaq dan Ath-Thabari dalam *Jaami' Al Bayaan*, 4/64.

"Seorang hamba berbuat suatu dosa, lalu di berucap, 'Ya Allah, ampunilah dosaku.' Maka Allah SWT berfirman, 'Seorang hamba-Ku telah berbuat suatu dosa, lalu dia tahu bahwa dia memiliki Tuhan yang dapat mengampuni dosa dan juga menyiksa karena dosa, kemudian dia kembali dan berbuat dosa lagi, lalu dia berucap, 'Wahai Tuhanku, ampunilah dosaku.' —Beliau menyebutkan seperti ini dua kali, dan di akhir firman-Nya—: 'Lakukanlah apa yang kamu inginkan sebab sesungguhnya Aku telah mengampunimu.'" Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.[821]

Dalam hadits ini juga terdapat dalil sahnya taubat setelah batal karena kembali melakukan dosa, sebab taubat pertama adalah suatu ketaatan yang sah namun telah batal, dan ini membutuhkan kepada taubat lain yang baru setelah melakukan dosa lagi.

Kembali melakukan dosa yang mana perbuatan itu lebih buruk dari melakukan dosa pertama kali, sebab selain membatalkan taubat pelakunya juga menambah dosa baru, namun kembali bertaubat lebih baik dari taubat pertama, sebab pelakunya menambah taubat dengan sikap memelas di pintu ampunan Tuhan Yang Maha Mulia dan tidak ada yang dapat mengampuni dosa selain Dia.

Sabda Rasulullah SAW di akhir hadits: "*Lakukanlah apa yang kamu inginkan*", adalah perintah namun bermakna sebagai ungkapan pemuliaan, menurut salah satu pendapat. Sama dengan firman Allah SWT, ادْخُلُوهَا بِسَلَٰمٍ ءَامِنِينَ *"(Dikatakan kepada mereka), 'Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman.'"*[822]

Sedangkan akhir sabda beliau adalah berita tentang keadaan orang yang diajak bicara bahwa dosanya yang telah lalu diampuni oleh Allah SWT

---

[821] HR. Muslim dalam pembahasan tentang Taubat, bab: Penerimaan taubat dari dosa, sekalipun dosa dan taubat dilakukan beberapa kali, 4/2112.

[822] Qs. Al Hijr [15]: 46.

dan insya Allah dia terpelihara dari dosa yang akan datang.

Ayat dan hadits ini menunjukkan betapa besarnya keutamaan mengaku berdosa dan memohon ampunan karenanya. Rasulullah SAW juga bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا اعْتَرَفَ بِذَنْبِهِ ثُمَّ تَابَ إِلَى اللهِ تَابَ اللهُ عَلَيْهِ

"Sesungguhnya apabila seorang hamba mengaku berdosa kemudian dia bertaubat kepada Allah maka Allah pasti menerima taubatnya." Hadits ini diriwayatkan dalam *Shahiih Al Bukhari* dan *Shahiih Muslim*.[823]

Seorang penyair berkata dalam bait syairnya,

يَسْتَوْجِبُ الْعَفْوَ الْفَتَى إِذَا اعْتَرَفَ   بِمَا جَنَى مِنَ الذُّنُوْبِ وَاقْتَرَفَ

*"Seseorang pasti mendapatkan maaf apabila dia mengaku * telah melakukan dosa dan memperbuatnya."*

Penyair lain berkata dalam bait syairnya,

أَقْرِرْ بِذَنْبِكَ ثُمَّ اُطْلُبْ تَجَاوُزَهُ   إِنَّ الْجُحُوْدَ جُحُوْدُ الذَّنْبِ وَاقْتَرَفَ

*"Akuilah dosamu kemudian mintalah pengampunan * sesungguhnya tidak mengaku berdosa setelah melakukan dosa adalah dosa juga."*

Dalam *Shahiih Muslim* diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, dia barkata, "Rasulullah SAW bersabda,

وَالَّذِى نَفْسِى بِيَدِهِ لَوْ لَمْ تُذْنِبُوْا لَذَهَبَ اللهُ بِكُمْ وَلَجَاءَ بِقَوْمٍ يُذْنِبُوْنَ وَيَسْتَغْفِرُوْنَ فَيَغْفِرُ لَهُمْ

'Demi Tuhan Yang jiwaku di tangan-Nya, seandainya kalian tidak

---

823 HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir surah An-Nuur, dan Muslim dalam pembahasan tentang Taubat, bab: tentang Kisah dusta, 4/2135.

mengakui dosa kalian niscaya Allah akan memusnahkan kalian dan Dia mendatangkan suatu kaum yang melakukan dosa lalu mereka memohon ampun, maka Allah mengampuni mereka.'"[824]

Hadits ini juga menunjukkan keutamaan nama Allah SWT Yang Maha Pengampun dan Maha Menerima taubat (*al ghaffaar* dan *at-tawwaab*), seperti yang telah kami jelaskan dalam *Al Kitaab Al Asnaa fii Syarhi Asmaa' Al Husnaa.*

Kelima: Dosa-dosa yang bertaubat darinya dapat diterima, baik itu dosa kufur atau dosa-dosa lainnya.

Taubat orang yang kafir adalah keimanannya dan penyesalannya atas kekufuran yang telah dia perbuat, tidak hanya beriman saja.

Sedangkan selain dosa kufur, bisa dosa yang menyangkut hak Allah dan bisa juga dosa yang menyangkut hak orang lain.

Taubat dari dosa yang menyangkut hak Allah cukup dengan meninggalkan dosa tersebut. Namun ada di antara dosa itu yang menurut syariat tidak cukup hanya dengan meninggalkannya, akan tetapi harus ditambah dengan perkara lain, di antaranya dengan qadha (membayar), seperti dosa meninggalkan shalat dan puasa. Taubatnya adalah tidak lagi meninggalkan shalat dan mengqadha (membayar) shalat yang ditinggalkan. Di antaranya lagi dengan kafarat (tebusan), seperti melanggar sumpah, zhihar dan lain-lain.

Sedangkan taubat dari dosa yang menyangkut hak manusia maka hak tersebut harus disampaikan kepada orang yang berhak mendapatkannya. Jika orang yang berhak itu tidak dapat ditemukan maka orang yang bertaubat harus bersedekah untuk orang yang berhak itu. Jika orang yang bertaubat tidak memiliki kemampuan untuk melaksanakan syarat ini karena kefakirannya

---

[824] HR. Muslim dalam pembahasan tentang Taubat, bab: Terhapusnya dosa dengan istighfar dan taubat, 4/2106.

maka ampunan Allah sangat bisa diharapkan dan karunia-Nya teramat luas. Berapa banyak Dia telah menjamin tanggung jawab dan mengganti keburukan dengan kebaikan. Akan ada penjelasan lebih lanjut tentang hal ini.

Keenam: Tidak mengapa jika seseorang tidak ingat dosanya dan tidak mengetahui akan dosa untuk tidak bertaubat dari dosa tersebut. Akan tetapi apabila dia ingat dosanya maka dia harus bertaubat darinya.

Banyak orang yang menafsirkan apa yang disebutkan olah Syaikh kami Abu Muhammad Abdul Mu'thi Al Iskandarani, bahwa Imam Al Muhasibi – semoga Allah merahmatinya- berpendapat bahwa satu taubat untuk berbagai macam kemaksiatan tidak sah dan menyesal untuk keseluruhannya tidak cukup. Namun seseorang harus bertaubat dari setiap perbuatan anggota tubuhnya dan dari setiap noda di hatinya secara khusus.

Mereka mengira ini adalah perkataannya, padahal ini bukan perkataannya dan maksudnya tidak seperti ini. Justru apabila seorang mukallaf mengetahui hukum perbuatan-perbuatannya dan mengetahui kemaksiatan di antaranya maka jika dia bertaubat dari sejumlah kemaksiatan yang dia ketahui adalah sah. Sebab, jika dia tidak tahu perbuatannya yang telah lalu adalah maksiat, tentu tidak mungkin dia bertaubat baik secara kolektif maupun secara satu per satu.

Misalnya, seseorang melakukan satu bentuk riba dan dia tidak tahu bahwa itu adalah riba. Ketika dia mendengar firman Allah SWT,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَذَرُوا۟ مَا بَقِىَ مِنَ ٱلرِّبَوٰٓا۟ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا۟ فَأْذَنُوا۟ بِحَرْبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba),

maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu,"[825] Ancaman ini menggetarkan hatinya, namun dia mengira dia tidak melakukan riba.

Lalu ketika dia mengetahui hakikat riba sekarang, kemudian dia merenungkan apa yang telah dia lakukan di hari-hari yang lalu dan dia sadar bahwa dia telah melakukan begitu banyak riba di hari-hari itu maka sah penyesalannya sekarang secara kolektif dan tidak perlu dia menyebutkan hari-hari dia melakukan riba.

Begitu juga semua dosa dan kesalahan lainnya, seperti ghibah, adu domba dan perkara-perkara lainnya yang diharamkan dan sebelum itu pelakunya tidak tahu bahwa itu diharamkan.

Begitu juga jika seseorang menyadari perkataannya yang telah lalu, maka sah baginya bertaubat secara kolektif dan menyesal atas kelalaiannya terhadap hak Allah SWT. Atau seseorang memaafkan orang yang telah menzhaliminya secara kolektif dan merelakan haknya, maka inipun boleh. Ini termasuk menghibahkan sesuatu yang tidak diketahui.

Hal seperti ini bisa saja terjadi pada seseorang yang kikir dan ingin sekali mendapatkan haknya, apalagi dengan Tuhan Yang Paling mulia lagi Yang Maha memberi karunia berupa ketaatan dan sebab-sebabnya, juga Maha memberi maaf terhadap kemaksiatan, baik kacil maupun besar.

Syaikh kami –semoga Allah SWT merahmatinya- berkata, 'Inilah maksud Imam Al Muhasibi dan yang ditunjukkan oleh perkataannya. Apa yang dikatakan bahwa penyesalan itu tidak sah kecuali atas perbuatan, gerak dan diam yang sendiri-sendiri adalah termasuk bentuk pembebanan di luar kemampuan yang secara syariat tidak mungkin, sekalipun secara logika mungkin.

Keharusan mengetahui berapa teguk khamar yang telah dia teguk,

---

[825] Qs. Al-Baqarah [2]: 278-279.

berapa gerakan yang dia gerakkan dalam perbuatan zina dan berapa langkah yang telah dia langkahkan kepada yang diharamkan adalah hal yang tidak dapat dilakukan oleh seseorang dan tidak mungkin dapat menyebutkan taubat darinya secara satu per satu. Akan ada penjelasan lebih lanjut tentang hukum-hukum dan syarat-syarat taubat dalam surah An-Nisaa', insya Allah SWT.

Ketujuh: Firman Allah SWT, وَلَمْ يُصِرُّوا merupakan argumentasi yang sangat jelas dan dalil paling kuat bagi apa yang dikatakan oleh *Saifus Sunnah wa Lisaanul Ummah* (pembela Sunnah dan juru bicara umat) Qadhi Abu Bakar bin Thayyib, bahwa seseorang akan disiksa dengan sebab kemaksiatan yang disembunyikannya dalam sanubari dan dicita-citakannya dalam hati.

Aku (Al Qurthubi) katakan: 'Dalam Al Qur`an, Allah SWT berfirman, وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ "*Dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebahagian siksa yang pedih.*"[826] Allah SWT berfirman, فَأَصْبَحَتْ كَالصَّرِيمِ "*Maka jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita.*"[827] Mereka disiksa karena cita-cita mereka sebelum melakukan. Akan ada penjelasannya lebih lanjut.

Dalam riwayat Al Bukhari,[828] Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفِهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ

"*Apabila dua orang muslim bertemu sambil menghunus pedang masing-masing maka orang yang membunuh dan orang yang dibunuh masuk*

---

[826] Qs. Al Hajj [22]: 25.

[827] Qs. Al Qalam [68]: 20.

[828] HR. Al Bukhari dan Muslim. Lihat: *Al-Lu'lu' wa Al Marjaan*, 2/445. Hadits ini juga disebutkan oleh As-Suyuthi dari riwayat Al Bukhari, Muslim, Abu Daud dan An-Nasa'i, dari Abu Bakrah RA. Lihat: *Al Jaami' Al Kabiir*, 1/423.

dalam neraka." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, pembunuh memang pantas masuk dalam neraka, tetapi kenapa orang yang dibunuh juga masuk dalam neraka?" Rasulullah SAW menjawab,

إِنَّهُ كَانَ حَرِيْصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ

"Sesungguhnya dia juga ingin sekali membunuh lawannya."

Beliau menggantungkan ancaman atas keinginan dan tidak menggantungkan atas penghunusan pedang.

Ada lagi riwayat yang lebih jelas lagi dari hadits di atas, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi[829] dari hadits Abu Kabsyah Al Anmar yang dianggap shahih olehnya secara marfu':

إِنَّمَا الدُّنْيَا لأَرْبَعَةِ نَفَرٍ عَبْدٍ رَزَقَهُ اللهُ مَالاً وَعِلْمًا فَهُوَ يَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ وَيَصِلُ فِيهِ رَحِمَهُ وَيَعْلَمُ للهِ فِيهِ حَقًّا فَهَذَا بِأَفْضَلِ الْمَنَازِلِ وَعَبْدٍ رَزَقَهُ اللهُ عِلْمًا وَلَمْ يَرْزُقْهُ مَالاً فَهُوَ صَادِقُ النِّيَّةِ يَقُولُ لَوْ أَنَّ لِي مَالاً لَعَمِلْتُ بِعَمَلِ فُلاَنٍ فَهُوَ بِنِيَّتِهِ فَأَجْرُهُمَا سَوَاءٌ وَعَبْدٍ رَزَقَهُ اللهُ مَالاً وَلَمْ يَرْزُقْهُ عِلْمًا فَهُوَ يَخْبِطُ فِي مَالِهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ لاَ يَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ وَلاَ يَصِلُ فِيهِ رَحِمَهُ وَلاَ يَعْلَمُ للهِ فِيهِ حَقًّا فَهَذَا بِأَخْبَثِ الْمَنَازِلِ وَعَبْدٍ لَمْ يَرْزُقْهُ اللهُ مَالاً وَلاَ عِلْمًا فَهُوَ يَقُولُ لَوْ أَنَّ لِي مَالاً لَعَمِلْتُ فِيهِ بِعَمَلِ فُلاَنٍ فَهُوَ بِنِيَّتِهِ فَوِزْرُهُمَا سَوَاءٌ.

"Sesungguhnya dunia untuk empat orang. Pertama: Seseorang yang diberi Allah harta dan ilmu. Dia bertakwa kepada Allah pada

---

[829] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Zuhud, bab: Riwayat tentang Perumpamaan dunia seperti perumpamaan empat orang, 4/562-563, no. 2325.

harta juga ilmu itu, menyambung hubungan kekeluargaan dengan harta juga ilmu dan mengetahui bahwa Allah memiliki hak pada harta juga ilmu itu. Ini adalah orang yang memiliki kedudukan yang paling utama. Kedua: Seseorang yang hanya diberi Allah ilmu dan tidak diberi harta, namun dia jujur dalam niat, dia berkata, 'Seandainya aku memiliki harta, aku pasti melakukan amal seperti amal fulan,' ini adalah niatnya, maka pahala orang ini dan pahala fulan itu adalah sama. Ketiga: Seseorang yang hanya diberi harta dan tidak diberi ilmu, lalu dia mempergunakan hartanya tanpa ilmu, tidak bertakwa kepada Allah, tidak menyambung hubungan kekeluargaan dengannya dan tidak mengetahui hak Allah padanya maka orang ini adalah orang yang memiliki kedudukan paling hina. Keempat: Seseorang yang tidak diberi ilmu dan harta, namun dia berkata, 'Seandainya aku memiliki harta, aku pasti melakukan amal seperti amal fulan', ini adalah niatnya maka dosa orang ini dan dosa fulan itu adalah sama."

Inilah yang mendasari perkataan Qadhi dan merupakan pendapat mayoritas ulama salaf, ulama fikih, ulama hadits dan ahli ilmu kalam. Tidak perlu digubris perbedaan dari orang yang mengatakan bahwa apa yang dicita-citakan manusia, walaupun sudah diniatkannya tidak akan dimintai pertanggungan jawab dan tidak ada dasar baginya pada sabda Rasulullah SAW,

مَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا لَمْ تُكْتَبْ عَلَيْهِ فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ سَيِّئَةً وَاحِدَةً

"Barangsiapa yang berkeinginan melakukan suatu kejahatan namun tidak dilakukannya maka tidak dicatat sebagai suatu kejahatan atasnya. Jika dia melakukannya maka dicatat satu kejahatan."[830] Sebab, makna

[830] HR. Muslim dalam pembahasan tentang Iman, dengan konteks yang hampir sama, 1/118 dan 147, juga diriwayatkan oleh selainnya.

"Tidak dilakukannya" adalah tidak bercita-cita untuk melakukannya, berdasarkan dalil yang telah kami sebutkan. Sedangkan makna *"Jika dia melakukannya"* adalah jika dia menampakkannya atau bercita-cita untuk melakukannya, berdasarkan dalil yang telah kami paparkan. Hanya Allah yang memberi taufik kepada kita.

Firman Allah:

أُوْلَٰٓئِكَ جَزَآؤُهُم مَّغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ وَنِعْمَ أَجْرُ ٱلْعَٰمِلِينَ ﴿١٣٦﴾

"Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 136)**

Dengan karunia dan kemurahan-Nya, Allah SWT telah mempersiapkan pengampunan dosa bagi orang yang ikhlas dalam taubatnya dan tidak terus melakukan dosa.

Ayat ini bisa juga dihubungkan dengan kisah perang Uhud. Artinya, orang yang lari dari medan perang, kemudian bertaubat dan tidak kembali melakukannya lagi maka dia pasti mendapatkan pengampunan dari Allah SWT.

Firman Allah:

قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٣٧﴾

"Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah

***bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).”* (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 137)**

Ini merupakan hiburan dari Allah SWT dan penyemangat bagi orang-orang yang beriman. *As-Sunan* adalah bentuk jamak dari *as-sunnah*. Artinya jalan yang lurus. Contoh, *fulaanun ‘alas-sunnah*, artinya di atas jalan yang lurus, tidak condong kepada hawa nafsu sedikitpun.

Al Hadli[831] berkata dalam bait syairnya,

فَلاَ تَجْزَعَنْ مِنْ سُنَّةٍ أَنْتَ سِرْتَهَا   فَأَوَّلُ رَاضٍ سُنَّةٌ مَنْ يَسِيْرُهَا

*“Janganlah kamu tidak sabar menelusuri jalan lurus * sebab orang pertama yang senang dengan jalan lurus adalah orang yang menjalaninya.”*

As-Sunnah juga berarti imam yang diikuti. Dikatakan, “*Sanna fulaanun sunnatan hasanatan wa sayyi`atan*”, artinya apabila fulan itu melakukan suatu amal yang diikuti, baik atau buruk.

Labid berkata dalam bait syairnya,

مِنْ مَعْشَرٍ سَنَّتْ لَهُمْ اٰبَاؤُهُمْ[832]   وَلِكُلِّ قَوْمٍ سُنَّةٌ وَإِمَامُهَا

*“Di antara kelompok manusia ada yang memiliki amal yang diikuti yang telah dilakukan oleh orang-orang tua mereka * dan setiap kaum memiliki amal yang diikuti dan memiliki imam ditiru dalam setiap hal.”*

As-Sunnah juga berarti umat, sedangkan *as-sunan* berarti umat-umat.

---

[831] Dia adalah Khalid bin Zuhair, sebagaimana yang tertera dalam *Haamisy Lisaanil ‘Arab*, 3/2124. Bait syair ini disebutkan oleh Ibnu ‘Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiiz*, 3/332.

[832] Lihat: *Al-Muntakhab fii Adab Al ‘Arab*, 4/27, dan *Syarh Al Mu'allaqaat*, 1/174.

Ini diriwayatkan dari Mufadhdhal dan dia menyebutkan sebuah bait syair,

مَا عَايَنَ النَّاسُ مِنْ فَضْلٍ كَفَضْلِهِمْ وَلَارَأَوْا مِثْلَهُمْ فِي سَالِفِ السُّنَنِ[833]

*"Tidak pernah manusia menyaksikan sebuah keutamaan seperti keutamaan mereka * dan tidak pernah manusia melihat seperti mereka pada umat-umat terdahulu."*

Az-Zujaj berkata, "Maksud سُنَنٌ adalah *ahli sunan* (ahli sunnah-sunnah)." Artinya, *mudhaaf* (ahli) dihilangkan. Abu Zaid berkata, "*Amtsaal* (contoh-contoh)." Atha` berkata, "*Syaraa`i'* (syariat-syariat)."

Mujahid berkata, "Makna قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُمْ سُنَنٌ "*Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah*", yaitu kebinasaan bagi orang-orang yang mendustakan sebelum kalian, seperti 'Ad dan Tsamud.

عَٰقِبَةُ artinya akhir perkara. Ini adalah tentang perang Uhud. Seakan-akan Allah SWT berfirman, "Aku memberi kesempatan kepada mereka dan membinasakan mereka secara perlahan hingga tiba masanya, yaitu dengan kemenangan Nabi SAW juga orang-orang yang beriman dan kebinasaan musuh-musuh mereka yang kafir."

Firman Allah:

هَٰذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾

"(Al Qur`an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 138)

هَٰذَا maksudnya adalah Al Qur`an.[834] Demikian yang diriwayatkan dari

[833] Aku tidak menemukan siapa pemilik bait syair ini. Bait syair ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhiith*, 3/56, tanpa menyebutkan siapa pemiliknya.

[834] Atsar ini disebutkan oleh Ibnu 'Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiiz*, 3/333,

Hasan dan lainnya. Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah isyarat kepada firman Allah SWT, قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُمْ سُنَنٌ.

وَمَوْعِظَةٌ sama dengan nasehat. Hal ini telah dijelaskan sebelumnya.

Firman Allah:

وَلَا تَهِنُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 139)

Allah SWT menyatakan bela sungkawa dan juga menghibur mereka atas pembunuhan dan luka-luka yang mereka alami pada perang Uhud, di samping juga mendorong mereka untuk memerangi musuh mereka dan melarang mereka untuk bersikap lemah dan putus asa.

Oleh karena itu Allah SWT berfirman, وَلَا تَهِنُوا, maksudnya janganlah kalian bersikap lemah dan janganlah kalian takut, wahai para sahabat Muhammad SAW untuk berjihad melawan musuh kalian karena apa yang menimpa kalian. وَلَا تَحْزَنُوا *"Janganlah (pula) kamu bersedih hati"* atas kemenangan mereka dan atas kekalahan juga musibah yang menimpa kalian.

وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ *"Padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya)"*, maksudnya untuk perkara akhir kalian, berupa pertolongan dan kemenangan.

إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ *"Jika kamu orang-orang yang beriman"* dengan kebenaran janji-Ku. Ada yang mengatakan bahwa إِنْ (*in*) bermakna *idz*.

Ibnu Abbas RA berkata, "Pada perang Uhud, para sahabat Rasulullah

---

dari Hasan. Ath-Thabari juga meriwayatkannya dalam *Jaami' Al Bayaan*, 4/66, dari Hasan dan Qatadah.

SAW kocar-kacir. Dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba Khalid bin Walid datang dengan sebuah pasukan berkuda dari kaum musyrik. Dia ingin menguasai gunung hingga posisinya berada di atas para sahabat Rasulullah SAW. Maka Nabi SAW berucap,

اللَّهُمَّ لاَ يَعْلُنَّ عَلَيْنَا، اللَّهُمَّ لاَقُوَّةَ لَنَا إِلاَّ بِكَ، اللَّهُمَّ لَيْسَ يَعْبُدُكَ بِهَذِهِ الْبَلْدَةِ غَيْرُ هَذِهِ النَّفَرِ

'*Ya Allah, jangan sampai dia menguasai atas kami. Ya Allah, tidak ada kekuatan kecuali dengan-Mu. Ya Allah, tidak ada yang menyembah-Mu di negeri ini selain mereka ini.*'[835]

Maka Allah SWT menurunkan ayat-ayat ini. Ketika itu juga, sejumlah pemanah kaum muslimin segera berlari menaiki gunung dan menghujani pasukan berkuda kaum musyrik dengan anak panah, hingga akhirnya mereka kalah. Inilah maksud firman Allah SWT, وَأَنتُمُ الْأَعْلَوْنَ. Maksudnya, dapat mengalahkan musuh-musuh setelah perang Uhud. Tidak pernah pasukan kaum muslimin diberangkatkan pada masa Rasulullah SAW kecuali mereka pulang dengan membawa kemenangan. Begitu juga pasukan kaum muslimin pada masa setelah Rasulullah SAW yang di dalamnya ada satu orang sahabat Rasulullah SAW.

Negeri-negeri ini ditaklukkan pada masa sahabat Rasulullah SAW, kemudian setelah mereka semua meninggal dunia, tidak ada satupun negeri yang ditaklukkan seperti penaklukkan yang pernah diraih oleh para sahabat pada masa itu.

Dalam ayat ini terdapat keterangan tentang keutamaan umat ini. Allah SWT berfirman kepada umat ini dengan firman yang juga Dia sampaikan kepada para nabi-Nya. Dia berfirman kepada Musa AS, إِنَّكَ أَنتَ الْأَعْلَىٰ

---

[835] Hadits ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jaami' Al Bayan*, 3/103. Lihat: *Asbaab An-Nuzuul*, karya Al Wahidi, hlm. 92, dan tafsir Ibnu 'Athiyah, 3/338.

"*Sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang),*"[836] dan Dia berfirman kepada umat ini, وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ "*Padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya).*" Lafal ini diambil dari nama Allah SWT *Al A'laa*, artinya Allah SWT Yang Maha Tinggi. Dia berfirman kepada orang-orang yang beriman, وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ.

Firman Allah:

إِن يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ ٱلْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُۥ ۚ وَتِلْكَ ٱلْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ ٱلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَيَتَّخِذَ مِنكُمْ شُهَدَآءَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٤٠﴾

"Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 140)**

Firman Allah SWT, إِن يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ. *Al Qarh* artinya luka. Boleh dibaca dengan huruf *qaf* berharakat *dhammah* dan juga boleh dibaca dengan huruf *qaf* berharakat *fathah*.[837] Ada dua bahasa untuk kata ini, seperti yang

---

[836] Qs. Thaahaa [20]: 68.

[837] Nafi', Ibnu Katsir, Abu Amr, Ibnu Amir dan Ashim dalam riwayat Hafsh mambaca *qarhun*, yakni dengan huruf *qaf* berharakat fathah, sementara Hamzah, Al Kisa'i dan 'Ashim dalam riwayat Abu Bakar membaca *qurhun*, yakni dengan huruf *qaf* berharakat dhammah, dan mereka semua men-sukun-kan huruf *ra'*. Kedua *qiraat* ini termasuk *qiraat sab'ah*. Lihat: Tafsir Ibnu 'Athiyah, 3/339 dan *An-Nasyr fi Al Qiraa't Al-'Asyr*, 2/242.

diriwayatkan dari Al Kisa'i dan Akhfasy. Seperti *'aqrun* dan *'uqrun.*

Menurut Al Farra, dengan huruf *qaf* berharakat *fathah* maka berarti *al jurh* (luka) dan dengan huruf *qaf* berharakat *dhammah* maka berarti *alamul jurh* (pedihnya luka).

Makna ayat: Jika pada perang Uhud kalian mendapat luka maka sesungguhnya kaum kafir itupun pada perang Badar mendapat luka yang serupa.

Muhammad bin Samaiqa' membaca *qarahun*, yakni dengan huruf *qaf* dan *ra'* berharakat fathah, yaitu bentuk *masdar*.

Firman Allah SWT, وَتِلْكَ ٱلْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ ٱلنَّاسِ, ada yang mengatakan bahwa ini dalam perang. Terkadang kemenangan diperoleh oleh orang-orang yang beriman, karena Allah SWT ingin menolong agama-Nya dan terkadang kemenangan diraih oleh orang-orang kafir apabila orang-orang yang beriman berlaku maksiat, karena Allah SWT ingin menguji mereka dan menghapus dosa-dosa mereka. Kesimpulannya, apabila orang-orang yang beriman tidak berlaku maksiat maka sesungguhnya golongan Allah SWT pasti menang.

Ada yang mengatakan bahwa maksud نُدَاوِلُهَا بَيْنَ ٱلنَّاسِ adalah Kami pergilirkan di antara manusia kegembiraan, kesusahan, sehat, sakit, kaya dan miskin.

Ad-Duulah artinya giliran. Seorang penyair[838] berkata dalam bait syairnya,

فَيَوْمٌ لَنَا وَيَوْمٌ عَلَيْنَا وَيَوْمٌ نُسَاءُ وَيَوْمٌ نُسَرّ

*"Satu hari kita beruntung dan satu hari kita rugi **
satu hari kita sedih dan satu hari kita bahagia"

[838] Dia adalah Namir bin Taulab. Bait syair ini tertera dalam *Al Kitaab*, 1/44, dan *Al-Kasysyaaf*, 1/219.

Firman Allah SWT, وَلِيَعْلَمَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا maksudnya, perputaran ini bertujuan agar dapat terlihat jelas orang yang beriman dan orang yang munafik, hingga dapat dibedakan satu sama lain. Allah SWT juga berfirman, وَمَآ أَصَـٰبَكُمْ يَوْمَ ٱلْتَقَى ٱلْجَمْعَانِ فَبِإِذْنِ ٱللَّهِ وَلِيَعْلَمَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٦٦﴾ وَلِيَعْلَمَ ٱلَّذِينَ نَافَقُوا *"Dan apa yang menimpa kamu pada hari bertemunya dua pasukan, maka (kekalahan) itu adalah dengan izin (takdir) Allah, dan agar Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman. Dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik."*[839]

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah supaya Allah SWT mengetahui kesabaran orang-orang yang beriman hingga pantas untuk diberi balasan sebagaimana telah Dia ketahui sebelum Dia membebani mereka. Makna ini telah dipaparkan dalam penjelasan surah Al Baqarah.

Firman Allah SWT, وَيَتَّخِذَ مِنكُمْ شُهَدَآءَ. Dalam ayat ini terdapat tiga masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, وَيَتَّخِذَ مِنكُمْ شُهَدَآءَ maksudnya, Dia memuliakan kalian dengan gugur sebagai syuhada. Maknanya, supaya suatu kaum terbunuh hingga mereka menjadi saksi terhadap manusia dengan amal-amal mereka. Ada yang mengatakan bahwa karena makna inilah dinamakan *syahiid*.

Ada juga yang mengatakan bahwa dinamakan *syahiid* karena disaksikan mendapatkan surga. Ada lagi yang mengatakan bahwa dinamakan *syahiid* karena ruh-ruh mereka hadir di alam akhirat, karena mereka hidup di sisi Tuhan mereka, sementara ruh-ruh selain mereka belum sampai ke surga. Dengan demikian, *syahiid* artinya *syaahid lil jannah* (orang yang menyaksikan surga). Inilah yang benar menurut keterangan yang akan datang.

Keutamaan gugur sebagai syuhada sangat besar. Cukup bagi Anda sebagai dalilnya Allah SWT berfirman,

---

[839] Qs. Aali 'Imraan [3]: 166-167.

إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ۚ يُقَـٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ وَٱلْقُرْءَانِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِ ۚ فَٱسْتَبْشِرُوا۟ بِبَيْعِكُمُ ٱلَّذِى بَايَعْتُم بِهِۦ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mu'min, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Qur`an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar."[840] Allah SWT juga berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَـٰرَةٍ تُنجِيكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿١٠﴾ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُجَـٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾ يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّـٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ وَمَسَـٰكِنَ طَيِّبَةً فِى جَنَّـٰتِ عَدْنٍ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga `Adn. Itulah keberuntungan yang besar."[841]

---

[840] Qs.At-Taubah [9]: 111.

[841] Qs. Ash-Shaff [61]: 10-12.

Dalam *Shahiih Al Busti*, diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

مَا يَجِدُ الشَّهِيْدُ مِنَ الْقَتْلِ إِلاَّ كَمَا يَجِدُ أَحَدُكُمْ مِنَ الْقَرْحَةِ

'Tidak ada yang dirasakan oleh orang yang gugur sebagai syuhada dari kematian kecuali seperti salah seorang dari kalian merasakan luka.'"[842]

An-Nasa'i meriwayatkan[843], dari Rasyid bin Sa'ad, dari seorang laki-laki dari sahabat Rasulullah SAW, bahwa seorang laki-laki pernah bertanya, "Wahai Rasulullah, kenapa orang-orang yang beriman mendapat fitnah (ujian) di dalam kubur mereka kecuali orang yang gugur sebagai syuhada?" Rasulullah SAW menjawab,

كَفَى بِبَارِقَةِ السُّيُوْفِ عَلَى رَأْسِهِ فِتْنَةً

"Cukup dengan kilatan pedang di atas kepala mereka sebagai fitnah-(bagi mereka-penerj.)."

Dalam riwayat Al Bukhari disebutkan kaum muslimin yang terbunuh dalam perang Uhud. Di antara mereka adalah Hamzah, Yaman, Nadhr[844] bin Anas dan Mush'ab bin Umair.

Amr bin Ali menceritakan kepadaku, bahwa Mu'adz bin Hisyam berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dari Qatadah, dia berkata, "Kami tidak mengetahui satupun dari negeri Arab yang paling banyak orang gugur sebagai syuhada dari kaum itu yang lebih mulia pada hari kiamat

---

[842] HR. Ibnu Hibban dalam Shahiihnya dengan konteks: *"Tidak ada yang dirasakan oleh orang yang gugur sebagai syuhada karena dibunuh kecuali seperti dia merasakan sakit karena luka."* Lihat: *Kanz Al 'Ummaal*, 4/403.

[843] HR. An-Nasa'i dalam pembahasan tentang Jenazah, bab: Orang yang gugur sebagai syuhada, 4/99.

[844] HR. Al Bukhari dalam Peperangan, 3/26.

dari kaum Anshar."

Qatadah berkata lagi: Dan Anas bin Malik menceritakan kepada kami, bahwa jumlah orang yang terbunuh pada perang Uhud adalah tujuh puluh orang, pada perang Bi`r Ma'unah adalah tujuh puluh orang dan pada perang Yamamah adalah tujuh puluh orang.'

Qatadah berkata lagi, 'Perang Bi`r Ma'unah[845] terjadi pada masa Rasulullah SAW dan perang Yamamah terjadi pada masa Abu Bakar —Melawan— Musailamah *Al Kadzdzaab* (Si Pembohong)."

Anas RA berkata, 'Ali bin Abu Thalib pernah dibawa ke hadapan Rasulullah SAW dengan lebih dari enam puluh luka karena tusukan, pukulan dan anak panah. Lalu beliau mangusap luka-luka itu dan seketika itu juga semuanya menjadi baik dengan izin Allah, seakan-akan tidak pernah ada luka.'

Kedua: Firman Allah SWT, وَيَتَّخِذَ مِنكُمْ شُهَدَآءَ adalah dalil bahwa kehendak bukan perintah, sebagaimana yang dikatakan oleh ahli Sunnah. Sebab, Allah SWT melarang orang-orang kafir membunuh orang-orang yang beriman seperti Hamzah dan para sahabatnya, namun Dia menghendaki terbunuhnya mereka. Dia juga melarang Adam AS memakan buah dari pohon terlarang, namun Dia menghendaki Adam memakannya, maka Adampun memakannya. Sebaliknya, Dia memerintahkan Iblis untuk sujud, namun Dia tidak menghendaki hal itu maka Iblispun tidak mau sujud.

Hal ini telah diisyaratkan pula dengan firman Allah SWT, وَلَٰكِن كَرِهَ ٱللَّهُ ٱنۢبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ *"Tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka."*[846] Sekalipun Allah SWT telah memerintahkan mereka semua untuk berjihad,

---

[845] Lihat: Hadits tentang Bi'r Ma'unah dalam *Tahdziib Siirah Ibni Hisyaam*, hlm. 200.

[846] QS. At-Taubah [9]: 46.

akan tetapi Allah juga telah menciptakan rasa malas dan sebab-sebab yang menghalangi keinginan. Akhirnya merekapun hanya duduk.

Ketiga: Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib RA, dia berkata, "Jibril datang kepada Nabi SAW pada perang Badar, lalu dia berkata kepada beliau, 'Suruh para sahabat engkau dalam pasukan untuk memilih. Jika mereka mau, mereka dapat memilih pembunuhan (dapat membunuh musuh-musuh-*penerj.*) dan jika mereka mau, mereka dapat memilih tebusan, yaitu jumlah korban yang tewas dari mereka (maksudnya, orang-orang kafir-*penerj.*) pada tahun yang akan datang sama dengan jumlah korban yang tewas dari mereka (maksudnya, para sahabat beliau tahun ini-*penerj.*).' Maka para sahabat memilih tebusan dan di antara kamipun ada yang terbunuh." Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi[847] dan menurutnya hadits ini adalah *hasan*.

Maka Allah SWT menepati janji-Nya dengan gugurnya para kekasih-Nya sebagai syuhada setelah Dia memberikan pilihan kepada mereka. Mereka memilih terbunuh.

Firman Allah SWT, وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ "*Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim*", maksudnya adalah orang-orang musyrikin. Artinya, sekalipun orang-orang kafir dapat mengalahkan orang-orang yang beriman namun Dia tidak menyukai mereka, dan sekalipun Dia menimpakan kepedihan pada orang-orang yang beriman namun Dia mencintai orang-orang yang beriman tersebut.

Firman Allah:

---

[847] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Peperangan, bab: Riwayat tentang terbunuhnya para sahabat dalam pasukan dan tebusan, 4/135.

وَلِيُمَحِّصَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَيَمْحَقَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٤١﴾

"Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 141)

Ada tiga pendapat untuk makna وَلِيُمَحِّصَ:

1. *yumahhisha* artinya menguji.
2. *yuthahhira* (membersihkan), maksudnya membersihkan dosa-dosa mereka. Berdasarkan hal ini ada *mudhaf*-nya dihilangkan. Susunan asalnya: *wa liyumahhishallaahu dzunuubal ladziina aamanuu.* Demikian yang dikatakan oleh Al Farra.
3. *yumahhisha* artinya membebaskan. Makna ini sangat asing.

Khalil berkata, "Dikatakan, *mahishal hablu yamhashu mahshan,* artinya apabila serat-serat tali telah terputus. Contoh lain, *allaahumma mahhish 'anna dzumuubanaa* (ya Allah, putuskan dari kami dosa-dosa kami). Maksudnya, selamatkan kami dari siksa akibat dosa-dosa tersebut.

Abu Ishaq Zujaj berkata, 'Aku membaca di hadapan Muhammad bin Yazid dari Khalil: *At-tamhiish* artinya *at-takhliish.*[848] Dikatakan, *mahhasha yumahhishu mahshan,* artinya apabila seseorang membebaskan." Berdasarkan makna ini maka makna ayat adalah agar Allah menguji orang-orang yang beriman hingga Dia dapat memberi pahala kepada mereka dan membebaskan mereka dari dosa-dosa mereka. Firman Allah SWT, وَيَمْحَقَ ٱلْكَٰفِرِينَ maksudnya, membinasakan mereka semuanya.

---

[848] Al Ashfihani berkata dalam *Ghariib Al Qur`an*, hlm. 464, "Arti *Al mahshu* berasal dari membebaskan sesuatu dari aib yang ada padanya, seperti makna *al fahshu*, akan tetapi *al fahshu* dikatakan pada makna menampakkan sesuatu di antara apa yang menyamarkannya dan sesuatu ini terpisah dari apa yang menyamarkannya tersebut. Sedangkan *al mahshu* dikatakan pada makna menampakkan sesuatu dari apa yang berhubungan dengannya.

Firman Allah:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ مِنكُمْ وَيَعْلَمَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٤٢﴾

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 142)**

أَمْ bermakna *bal* (bahkan). Ada juga yang mengatakan bahwa huruf *mim* pada أَمْ adalah tambahan. Jadi sebenarnya adalah أَحَسِبْتُمْ, dan maknanya adalah apakah kalian mengira wahai orang yang kalah dalam perang Uhud, bahwa kalian akan masuk surga sebagaimana orang-orang yang terbunuh dan orang-orang yang sabar terhadap pedihnya luka juga pembunuhan, tanpa kalian menjalani jalan mereka dan sabar seperti kesabaran mereka? Tidak, hingga يَعْلَمِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ مِنكُمْ *"Nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu"*, nyata lagi dapat disaksikan hingga pantas mendapatkan balasan.

Makna وَلَمَّا يَعْلَمِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ adalah: Dan kalian tidak berjihad maka Allah mengetahui yang demikian itu dari kalian. Artinya, لَمَّا bermakna *lam* (tidak).

Sibawaihi membedakan antara *lam* dan *lammaa*. Dia mengatakan bahwa *lam yaf'al* berarti *nafaa fa'ala* (menafikan perbuatan yang telah diperbuat), sedangkan *lammaa yaf'al* berarti *nafaa qad fa'ala* (menafikan perbuatan yang sungguh telah diperbuat).[849]

---

[849] Perkataan Sibawaihi ini dijelaskan boleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith*, 3/66, dia berkata, "Firman Allah SWT, وَلَمَّا يَعْلَمِ ٱللَّهُ adalah *jumlah haaliyah* (kalimat yang menunjukkan keadaan-*penerj.*). لَمَّا menafikan sesuatu yang dikuatkan dengan *qad* (sungguh). Apabila Anda berkata, '*Qad qaama zaidun*' (sungguh telah berdiri Zaid), maka dalam ungkapan ini terdapat kekuatan dan ketetapan yang tidak terdapat

Firman Allah SWT, وَيَعْلَمَ ٱلصَّٰبِرِينَ, dinashabkan dengan sebab ada *an* yang disembunyikan. Ini diriwayatkan dari Khalil. Sementara Hasan bin Yahya bin Ya'mar membaca *wa ya'lamish shaabiriin*, dijazamkan, yakni dengan huruf *mim* berharakat kasrah, sesuai dengan sebelumnya.[850]

Ada juga yang membaca dengan *rafa'*, yakni dengan huruf *mim* berharakat dhammah, karena kalimat terpisah.[851] Artinya, *wa huwa ya'lamu*. *Qiraat* ini diriwayatkan oleh Abdul Warits dari Abu Amr.

Az-Zujaj berkata, "Huruf *waw* pada وَيَعْلَمَ ٱلصَّٰبِرِينَ bermakna *hattaa*. Maka maksud ayat, وَلَمَّا يَعْلَمِ اللهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ حَتَّى يَعْلَمَ صَبْرَهُمْ "Padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kalian hingga Dia mengetahui kesabaran mereka." seperti yang telah dipaparkan di atas.

Firman Allah:

وَلَقَدْ كُنتُمْ تَمَنَّوْنَ ٱلْمَوْتَ مِن قَبْلِ أَن تَلْقَوْهُ فَقَدْ رَأَيْتُمُوهُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴿١٤٣﴾

---

dalam perkataan Anda, '*Qaama zaidun* (telah berdiri Zaid).' Apabila Anda ingin menafikan ungkapan yang dikuatkan dengan *qad* tersebut maka Anda berkata, '*Lammaa yaqum zaidun.*' Apabila Anda berkata, '*Qaama zaidun*', maka nafinya adalah *lam yaqum zaidun*. Demikian yang dikatakan oleh Sibawaihi dan lainnya. Dinukil dari Az-Zamakhsyari, bahwa makna firman Allah SWT, وَلَمَّا adalah *lam*, akan tetapi di dalamnya terdapat makna perkiraan. Maka hal ini menunjukkan penafian jihad di masa yang telah lalu dan perkiraan adanya jihad di masa yang akan datang. Contoh, *wa'adanii an yaf'al kadzaa wa lammaa yaf'al*. Artinya, dia tidak melakukan, padahal aku memperkirakan dia melakukannya."

[850] Qiraat ini disebutkan oleh Ibnu 'Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz*, 3/344.

[851] Qiraat ini disebutkan oleh Ibnu 'Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz*, 3/344.

"Sesungguhnya kamu mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya; (sekarang) sungguh kamu telah melihatnya dan kamu menyaksikannya." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 143)**

Firman Allah SWT, وَلَقَدْ كُنتُمْ تَمَنَّوْنَ ٱلْمَوْتَ, maksudnya sesungguhnya kalian mengharapkan gugur sebagai syahid sebelum kalian menghadapinya. A'masy membaca *min qabli an tulaaquuhu*, maksudnya sebelum terbunuh.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya, sebelum menemui sebab-sebab kematian. Sebab, banyak dari orang-orang yang tidak hadir dalam perang Badar mengharapkan suatu hari terjadi lagi peperangan. Ketika terjadi perang Uhud, mereka justru mundur.

Di antara korban perang ini, ada yang dicambuk sampai tewas. Di antaranya adalah Anas bin Nadhr, paman Anas bin Malik. Ketika pertahanan kaum muslimin terbuka, Anas bin Nadhr berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya aku menyatakan kepada-Mu bahwa diriku bersih dari tujuan yang dengannya mereka datang.' Lalu dia terjun ke kancah pertempuran sambil berkata, 'Wah, ini bau surga! Sesungguhnya aku dapat menciumnya.' Dia terus menerjang hingga akhirnya gugur sebagai syahid.

Anas berkata, "Kami tidak dapat mengenalinya kecuali dengan sebab melihat ujung jarinya. Kami menemukan di tubuhnya lebih dari delapan puluh luka. Padanya dan orang-orang sepertinya turun firman Allah SWT, رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَـٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ *'Ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah'*."[852]

Ayat di atas (Qs. Aali 'Imraan [3]: 143) adalah celaan bagi orang-orang yang mundur, apalagi di antara mereka ada yang memberikan dorongan kepada Nabi SAW untuk berangkat dari kota Madinah. Akan ada penjelasannya lebih lanjut.

---

[852] Qs. Al Ahzaab [33]: 23.

Makna mengharap mati dari kaum muslimin adalah mengharap gugur sebagai syahid yang berdasarkan atas sikap tegar dan sabar melawan musuh, bukan memasrahkan diri untuk dibunuh oleh orang-orang kafir, sebab ini adalah suatu kemaksiatan dan kekufuran. Tidak boleh sama sekali menginginkan kemaksiatan.

Dengan makna inilah diartikan permintaan kaum muslimin kepada Allah SWT agar Dia memberikan kepada mereka mati syahid. Artinya, mereka meminta kesabaran untuk terus berjihad, sekalipun hal itu membawa kepada kematian.

Firman Allah SWT, وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ. Akhfasy berkata, 'Ini adalah pengulangan yang bermakna penegasan, karena sebelumnya telah ada firman-Nya, فَقَدْ رَأَيْتُمُوهُ. Ini sama seperti firman Allah SWT, وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ *"Dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya."*[853]

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah kalian melihat, tidak satu penyakitpun pada mata kalian. sebagaimana dikatakan, 'Sungguh kamu melihat ini dan itu, tidak satu penyakitpun pada kedua matamu.' Artinya, sungguh kamu melihat dengan penglihatan yang sebenarnya.

Ini sama dengan makna penegasan. Ada lagi sebagian ulama yang berkata, "وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ *'Dan kamu menyaksikannya'*, maksudnya kepada Muhammad SAW."[854]

Dalam ayat ini terdapat kalimat yang disembunyikan. Lengkapnya sebagai berikut: فَقَدْ رَأَيْتُمُوهُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ فَلِمَ انْهَزَمْتُمْ artinya, sungguh kalian telah melihatnya dan kalian menyaksikannya, lalu kenapa kalian mundur?

---

[853] Qs. Al An'aam [6]: 38.

[854] Ibnu 'Athiyah berkata, 'Ini adalah pendapat yang lemah, kecuali dimaksudkan kepada menyaksikan apakah Muhammad tewas atau tidak?' Sementara Ath-Thabari dan jumhur ulama berpendapat bahwa *dhamir ha* (kata ganti orang ketiga tunggal) pada فَقَدْ رَأَيْتُمُوهُ maksudnya adalah kematian. Maksudnya, sungguh kalian telah melihat kematian dengan mata kepala kalian sendiri, ketika teman-teman kalian tewas terbunuh.

Firman Allah:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ ۚ أَفَإِين مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَـٰبِكُمْ ۚ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ ٱللَّهَ شَيْـًٔا ۗ وَسَيَجْزِى ٱللَّهُ ٱلشَّـٰكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 144)

Dalam ayat ini terdapat lima masalah:

Pertama: Diriwayatkan bahwa ayat ini turun karena mundurnya kaum muslimin pada perang Uhud, ketika syaitan berteriak, 'Sungguh Muhammad telah terbunuh.'

'Athiyah Al 'Aufi berkata, "Sebagian orang berkata, 'Sungguh Muhammad telah terbunuh, maka menyerahlah kalian kepada mereka, karena mereka adalah saudara-saudara kalian.' Sementara sebagian lainnya berkata, 'Jika Muhammad telah terbunuh, tidakkah kalian meneruskan apa yang telah dilakukan oleh Nabi kalian hingga kalian dapat bertemu dengan beliau'."

Maka ketika inilah[855] Allah SWT menurunkan firman-Nya,

---

[855] Lihat: *Asbaab An-Nuzuul*, karya An-Naisaburi, hlm. 92, dan tafsir Ibnu Katsir, 2/108.

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ ۚ أَفَإِي۟ن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ ۚ
وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ ٱللَّهَ شَيْـًٔا ۗ وَسَيَجْزِى ٱللَّهُ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٤٤﴾ وَمَا كَانَ
لِنَفْسٍ أَن تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ كِتَٰبًا مُّؤَجَّلًا ۗ وَمَن يُرِدْ ثَوَابَ ٱلدُّنْيَا نُؤْتِهِۦ مِنْهَا وَمَن
يُرِدْ ثَوَابَ ٱلْءَاخِرَةِ نُؤْتِهِۦ مِنْهَا ۚ وَسَنَجْزِى ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٤٥﴾ وَكَأَيِّن مِّن نَّبِىٍّ قَٰتَلَ مَعَهُۥ رِبِّيُّونَ
كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا۟ لِمَآ أَصَابَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا۟ وَمَا ٱسْتَكَانُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلصَّٰبِرِينَ
﴿١٤٦﴾ وَمَا كَانَ قَوْلَهُمْ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِىٓ أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا
وَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٤٧﴾ فَـَٔاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ ثَوَابَ ٱلدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ ٱلْءَاخِرَةِ ۗ
وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٤٨﴾

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat. Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar. Tidak ada do`a mereka selain ucapan: "Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami

terhadap kaum yang kafir". Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat."[856]

مَا adalah *naafiyah*, sedangkan jumlah kalimat setelahnya adalah mubtada' dan khabar. Fungsi مَا batal. Ibnu Abbas RA membaca *qad khalat min qablihi rusulun,*[857] yakni tanpa huruf *alif* dan *lam*.

Dalam ayat ini Allah SWT memberitahukan bahwa para rasul tidak selamanya berada pada kaumnya dan wajib memegang teguh apa yang dibawa oleh para rasul, sekalipun para rasul itu wafat karena meninggal dunia atau terbunuh.

Dalam ayat ini Allah SWT memuliakan Nabi dan kekasih-Nya dengan menyebut dua namanya yang diambil dari nama-Nya, yaitu *Muhammad* dan *Ahmad*. Orang Arab berkata, "*Rajulun mahmuud wa muhammad*", artinya apabila seseorang memiliki sifat-sifat yang terpuji. Seorang penyair berkata dalam bait syairnya,

[858]إِلَى الْمَاجِدِ الْقَرْمِ الْجَوَادِ الْمُحَمَّدِ

"Kepada orang yang beruntung, pemimpin, pemurah lagi terpuji."

Tentang hal ini telah dijelaskan dalam surah Al Faatihah. Abbas bin Miradas berkata dalam bait syairnya,

*Wahai penutup para nabi sesungguhnya engkau adalah orang yang diutus dengan kebaikan **

Setiap petunjuk kepada jalan yang lurus adalah petunjuk engkau

---

[856] Qs. Aali 'Imraan [3]: 144-148.

[857] *Qiraat* Ibnu Abbas RA ini disebutkan oleh Ibnu 'Athiyah dalam tafsirnya, 3/347. *Qiraat* ini bukan *qiraat* yang mutawatir.

[858] Awalnya sebagai berikut:

Ilaika abiitul la'na kaana kalaaluhaa

*(kepadamu aku lontarkan laknat, yang mana laknat itu tidak mempan *)*

Bait syair ini telah dipaparkan sebelumnya.

*Sesungguhnya Tuhan telah membangun kecintaan kepada engkau**
pada makhluk-Nya dan dengan Muhammad Dia menamakan
engkau

Ayat ini merupakan penyempurnaan celaan bagi orang-orang yang mundur. Artinya, tidak sepantasnya mereka mundur sekalipun Muhammad telah terbunuh. Kenabian tidak dapat dihalangi oleh kematian dan agama tidak akan hilang dengan wafatnya para nabi. *Wallaahu a'lam.*

Kedua: Ayat ini adalah dalil yang paling jelas menunjukkan keberanian dan keperkasaan Abu Bakar Ash-Shiddiq. Sesungguhnya bukti keberanian dan keperkasaan itu adalah keteguhan hati ketika musibah datang. Sedangkan tidak ada musibah yang lebih besar dari wafatnya Nabi SAW, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah Al Baqarah. Ketika inilah keberanian dan keperkasaan Ash-Shiddiq nampak terlihat.

Ketika itu, orang-orang berkata, 'Rasulullah SAW tidak mati.' Di antara orang yang mengatakan seperti ini adalah Umar, sementara Utsman hanya terdiam dan Ali tidak nampak kelihatan.

Kekacauan ini dihentikan oleh Ash-Shiddiq dengan membacakan ayat di atas, setibanya dari rumahnya di Sun<u>h</u>.[859] Lengkapnya silakan lihat dalam riwayat Al Bukhari.[860]

---

[859] Sun<u>h</u> adalah nama sebuah tempat di tepi kota Madinah. Di sana terdapat rumah Abu Bakar RA ketika dia menikahi Mulaikah. Namun ada yang mengatakan, ketika menikahi Habibah binti Kharijah. Rumah Abu Bakar itu termasuk wilayah Bani Harits dari kabilah Khazraj, di dataran tinggi Madinah. Jarak antara rumah Abu Bakar dan rumah Rasulullah SAW adalah satu mil. Lihat: *Mu'jam Al Buldaan,* karya Al Hamawi, 3/301.

[860] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Keutamaan para sahabat Nabi SAW, 2/290-291.

Dalam *Sunan Ibnu Majah*, disebutkan dari 'Aisyah RA, dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW wafat, Abu Bakar sedang berada di rumah isterinya di dataran tinggi. Orang-orang berkata, 'Nabi SAW tidak mati. Ini hanya salah satu keadaan beliau ketika menerima wahyu.'

Tak lama kemudian Abu Bakar RA datang, lalu dia membuka wajah Nabi SAW dan mencium di antara kedua mata beliau. Dia berkata, "Engkau paling mulai di sisi Allah hingga tidak perlu Dia mematikan engkau dua kali. Sungguh, demi Allah, Rasulullah SAW telah wafat.' Sementara Umar RA yang berada di samping masjid berkata, 'Demi Allah, Rasulullah SAW tidak wafat sampai beliau memotong tangan-tangan dan kaki-kaki orang-orang yang munafik.'

Lalu Abu Bakar berdiri dan naik ke atas mimbar, dia berkata, 'Barangsiapa yang menyembah Allah maka sesungguhnya Allah Maha Hidup, tidak akan mati. Barangsiapa yang menyembah Muhammad maka sesungguhnya beliau telah mati. Allah SWT berfirman,

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ ۚ أَفَإِي۟ن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ ۚ
وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ ٱللَّهَ شَيْـًٔا ۗ وَسَيَجْزِى ٱللَّهُ ٱلشَّٰكِرِينَ

'*Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.*'"

Umar berkata, 'Sungguh seakan-akan aku tidak pernah membacanya kecuali hari itu.'"[861] Dia mencabut perkataan yang dia katakan, seperti yang

[861] HR. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Jenazah, bab: tentang wafat dan penguburan Nabi SAW, 1/520, no. 1627.

disebutkan dalam riwayat Al Wa`ili Abu Nashr Ubaidullah dalam kitabnya yang berjudul *Al Inaabah*:

Diriwayatkan dari Anas bin Malik RA, bahwa dia mendengar Umar bin Khathab berkata ketika Abu Bakar dibai'at di masjid Rasulullah SAW. Dia naik ke atas mimbar Rasulullah SAW, lalu berbicara sebelum Abu Bakar. Dia berkata, 'Sesungguhnya kemaren aku telah mengatakan kepada kalian suatu perkataan. Sesungguhnya perkataan itu tidak seharusnya aku katakan. Sesungguhnya aku, demi Allah tidak menemukan dasar dari apa yang kukatakan kepada kalian dalam kitab yang Allah turunkan juga dalam janji yang Rasulullah SAW minta kepadaku. Akan tetapi aku hanya berharap Rasulullah SAW hidup sampai beliau membelakangi kita —yang dia maksudkan adalah beliau yang terakhir meninggal dunia—. Namun Allah memilihkan untuk Rasul-Nya apa yang ada di sisi-Nya atas apa yang ada di sisi kalian. Ini kitab yang dengannya Allah memberi petunjuk kepada Rasul-Nya, maka ambillah kitab ini niscaya kalian mendapat petunjuk kepada apa yang Dia tunjukkan kepada Rasulullah SAW.'

Al Wa'ili Abu Nashr berkata, 'Perkataan yang dikatakan Umar RA dan dia cabut kembali adalah bahwa Nabi SAW tidak mati dan tidak akan mati sampai beliau memotong tangan-tangan dan kaki-kaki mereka.'

Umar mengatakan ini karena begitu beratnya peristiwa itu baginya, khawatir muncul fitnah dan berkuasanya orang-orang yang munafik.

Ketika melihat kuatnya keyakinan Ash-Shiddiq Al Akbar Abu Bakar dan mendengar dari mulutnya firman Allah SWT, كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ *'Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati,'*[862] dan firman Allah SWT, إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ *'Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula),'*[863] juga apa yang dikatakan oleh Abu Bakar pada

---

[862] Qs. Aali 'Imraan [3]: 185.

[863] Qs. Az-Zumar [39]: 30.

hari itu, Umar sadar dan menjadi tegar. Lalu dia berkata, 'Seakan-akan aku tidak pernah mendengar ayat itu kecuali dari Abu Bakar.'

Kemudian, orang-orang keluar untuk membacakan ayat ini di jalan-jalan kota Madinah. Seakan-akan ayat itu tidak turun kecuali pada hari tersebut.

Nabi SAW wafat pada hari Senin, tanpa ada perbedaan pendapat, di Madinah dalam masa hijrah beliau pada waktu dhuha dan dikuburkan pada hari Selasa. Ada juga yang mengatakan bahwa beliau dikuburkan pada malam Rabu.

Shafiyah binti Abdul Muththalib RA meratapi wafatnya Rasulullah SAW dalam bentuk syair berikut:

*Ketahuilah, wahai Rasulullah, engkau adalah harapan kami * engkau sangat baik terhadap kami dan tidak pernah bersikap acuh*

*Engkau juga sangat penyayang, pemberi petunjuk dan pemberi pelajaran * hendaklah menangisi engkau hari ini siapa saja yang menangis*

*Sungguh aku menangisi Nabi bukan karena kehilangan beliau * akan tetapi karena aku takut kekacaun akan menjelang*

*Seakan-akan ada di hatiku karena teringat Muhammad * dan aku tidak takut setelah Nabi tiada terhadap seterika*

*Apakah berhenti rahmat Allah Tuhan Muhammad * turun ke kubur yang ada di Yatsrib?*

*Tentu tidak, tebusan untuk Rasulullah ibuku, bibiku * pamanku, orang-orang tuaku, diriku dan hartaku*

*Engkau telah berlaku jujur dan telah menyampaikan risalah dengan benar * dan engkau wafat dalam keadaan berkilau dan bersih*

*Andai Tuhan manusia mengekalkan Nabi kita * tentu kita bahagia namun keputusan-Nya pasti berlaku*

*Kepada engkau dari Allah salam dan penghormatan * dan engkau pasti dimasukkan ke dalam surga 'Adn dengan rasa senang*

*Aku melihat Hasan yang engkau tinggalkan * menangis dan mendoakan kepada kakeknya hari ini semoga bahagia*

Ketiga: Jika ada yang bertanya, "Kenapa penguburan Rasulullah SAW ditunda, padahal beliau pernah bersabda kepada keluarga yang menunda penguburan mayit mereka, *'Segerakan penguburan mayit kalian dan jangan ditunda-tunda.'*"[864]

Jawabnya ada tiga:

1. Belum adanya kesepakatan para sahabat akan wafatnya Rasulullah SAW, seperti yang telah kami sebutkan.
2. Karena para sahabat tidak tahu di mana beliau akan dikuburkan. Sebagian dari mereka mengatakan di Baqi' dan lainnya mengatakan di masjid.

   Suatu kaum berkata, "Beliau ditahan hingga beliau dibawa kepada bapak beliau, Ibrahim. Sampai Abu Bakar berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah SAW, bersabda, *'Tidak ada satu nabipun kecuali dikuburkan di mana dia wafat.'*" Hadits ini disebutkan oleh Ibnu Majah[865], penyusun *Al Muwaththa`* dalam *Al Muwaththa`* dan lainnya.
3. Para sahabat sibuk dengan perselisihan yang terjadi antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar terkait siapa yang akan dibai'at sebagai khalifah.

---

[864] Hadits ini secara makna diriwayatkan oleh Abu Daud dalam pembahasan tentang Jenazah, bab: Menyegerakan jenazah dan larangan menahan-nahannya, 3/200.

[865] HR. Ibnu Majah, 1/521.

Setelah menyelesaikan masalah hingga tuntas, persatuan kembali terjalin, keadaan menjadi stabil dan kekhalifahan sudah diserahkan kepada yang berhak, lalu mereka membai'at Abu Bakar, kemudian mereka mengulang bai'at kembali keesokan harinya dengan jumlah orang yang lebih banyak, juga setelah Allah menghilangkan kesedihan karena kemurtadan orang-orang yang murtad dan dengannya agama kembali tegak, segala puji hanya bagi Allah, merekapun kembali kepada Nabi SAW, lalu mereka mengurus penguburan beliau, setelah beliau dimandikan dan difakani. *Wallaahu a'lam*.

Keempat: Para ulama berbeda pendapat apakah beliau dishalatkan atau tidak?

Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa tidak ada seorangpun yang menshalatkan beliau. Masing-masing hanya berdiri sambil berdoa, sebab beliau tidak perlu dishalatkan.

Ibnu 'Arabi berkata, "Pendapat ini adalah lemah, sebab Sunnah bershalawat kepada beliau dalam shalat jenazah, sebagaimana bershalawat kepada beliau dalam doa: 'Ya Allah, bershalawatlah kepada Muhammad sampai hari kiamat.' Ini adalah manfaat untuk kita."

Ada juga yang mengatakan bahwa beliau tidak dishalatkan, sebab waktu itu tidak ada imam. Ini juga lemah, sebab orang yang menjadi imam shalat wajib adalah yang berhak mengimami shalat jenazah.

Ada lagi yang mengatakan bahwa beliau dishalatkan secara sendiri-sendiri, sebab itu adalah kesempatan terakhir bersama beliau. Masing-masing ingin mengambil berkah beliau secara khusus tanpa ada pengikut. Hanya Allah yang lebih tahu dengan kebenaran pendapat ini.

Aku (Al Qurthubi) katakan: Dengan sanad hasan, bahkan shahih, Ibnu Majah meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas RA. Dalam riwayat ini disebutkan sebagai berikut:

Setelah mereka selesai mengurus jasad beliau pada hari Selasa, beliau diletakkan di atas ranjang beliau di rumah beliau. Kemudian orang-orang masuk mendatangi Rasulullah SAW secara bergiliran, satu kelompok-satu kelompok. Mereka menshalatkan beliau. Setelah kaum laki-laki selesai, kaum perempuanpun masuk. Setelah kaum perempuan selesai, baru giliran kanak-kanak. Tidak ada seorangpun yang mengimami shalat atas beliau.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Nashr bin Ali Al Jahdhami, Wahb bin Jarir memberitahukan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ishaq, dia berkata, "Husain bin Abdullah menceritakan kepadaku, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas (*al hadiits*)."

Kelima: Seputar perubahan keadaan setelah wafat Rasulullah SAW. Diriwayatkan dari Anas RA, dia berkata, 'Sejak hari Rasulullah SAW masuk kota Madinah, segala sesuatu seakan bercahaya karenanya. Ketika Rasulullah SAW wafat, segala sesuatu seakan gelap karenanya. Bahkan, saat kami mengibaskan tanah dari tangan setelah menguburkan Nabi SAW, hati kami masih belum bisa menerima kenyataan ini.' Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Majah.[866]

Ibnu Majah juga berkata, "Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi memberitakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar RA, dia berkata, 'Kami tidak pernah bercerita dan membeberkan rahasia kepada isteri-isteri kami pada masa Rasulullah SAW karena takut akan turun Al Qur`an pada kami. Setelah Rasulullah SAW wafat, kamipun menceritakannya'."[867]

Ibnu Majah menyebutkan lagi sebuah riwayat dari Ummu Salamah binti Abi Umaiyah, isteri Rasulullah SAW bahwa dia berkata, 'Orang-orang pada

---

[866] HR. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Jenazah, 1/522.
[867] HR. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Jenazah, 1/523.

masa Rasulullah SAW apabila berdiri dalam shalat, pandangan salah seorang dari mereka tidak melebihi tempat kedua kakinya.'

Setelah Rasulullah SAW wafat dan Abu Bakar —sebagai khalifah beliau— orang-orang apabila berdiri dalam shalat, pandangan salah seorang dari mereka tidak melebihi tempat keningnya (maksudnya, tempat sujudnya-*penerj.*).

Setelah Abu Bakar wafat dan Umar —sebagai penggantinya— orang-orang apabila berdiri dalam shalat, pandangan salah seorang dari mereka tidak melebihi tempat kiblat.

Pada masa Utsman bin Affan, terjadilah fitnah. Maka orang-orangpun dalam shalat menoleh ke kanan dan ke kiri."[868]

Firman Allah SWT, أَفَإِيْن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَـٰبِكُمْ. أَفَإِيْن مَّاتَ adalah *syarth*, أَوْ قُتِلَ adalah *'athaf* kepada مَّاتَ, sedangkan jawab *syarth*nya adalah ٱنقَلَبْتُمْ. Boleh saja huruf *istifhaam* (pertanyaan) masuk pada huruf *jaza`* (*fa'* pada أَفَإِيْن), sebab *syarth* dapat tetap berfungsi dan menjadi satu jumlah juga satu khabar. Maknanya, *afatanqalibuuna 'ala a'qaabikum in maata aw qutila*? (apakah kalian akan bebalik ke belakang jika dia wafat atau dibunuh?)

Begitu juga setiap *istifhaam* yang masuk pada huruf *jazaa'*, sebab sebenarnya tempatnya bukan di sana. Tempat sebenarnya adalah sebelum jawab *syarth*.

Firman Allah SWT, ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَـٰبِكُمْ adalah perumpamaan. Maknanya: Kalian kembali menjadi orang-orang kafir setelah kalian beriman. Demikian yang dikatakan oleh Qatadah dan lainnya.

Dikatakan kepada orang yang kembali kepada keadaannya semula, "*Inqalaba 'ala 'aqibaih.*" Bentuk lain yang maksudnya sama adalah firman

---

[868] HR. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Jenazah, 1/523.

Allah SWT, نَكَصَ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ *"Syaitan itu balik ke belakang."*[869]

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud balik ke belakang di sini adalah mundur. Jika demikian maka ini adalah arti hakikat, bukan majaz.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maknanya adalah kalian berbuat perbuatan orang-orang murtad, sekalipun tidak terjadi kemurtadan.

Firman Allah SWT, وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ ٱللَّهَ شَيْـًٔا *"Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun"*, justru dapat mendatangkan mudharat kepada dirinya sendiri dan menjerumuskannya ke dalam siksa dengan sebab menyalahi perintah. Allah SWT tidak mendapatkan manfaat karena ketaatan dan tidak mendapatkan mudharat karena kemaksiatan, sebab Dia Maha Kaya.

Firman Allah SWT, وَسَيَجْزِى ٱللَّهُ ٱلشَّـٰكِرِينَ *"Dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."* Maksudnya, orang-orang yang sabar, berjihad dan gugur sebagai syahid. Diletakkan وَسَيَجْزِى ٱللَّهُ ٱلشَّـٰكِرِينَ setelah فَلَن يَضُرَّ ٱللَّهَ شَيْـًٔا adalah sebagai bentuk menghubungkan ancaman dengan janji.

Firman Allah:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ كِتَـٰبًا مُّؤَجَّلًا ۗ وَمَن يُرِدْ ثَوَابَ ٱلدُّنْيَا نُؤْتِهِۦ مِنْهَا وَمَن يُرِدْ ثَوَابَ ٱلْـَٔاخِرَةِ نُؤْتِهِۦ مِنْهَا ۚ وَسَنَجْزِى ٱلشَّـٰكِرِينَ ﴿١٤٥﴾

"Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin

---

[869] Qs. Al Anfaal [8]: 48.

Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat. Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 145)

Firman Allah SWT, وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ كِتَـٰبًا مُّؤَجَّلًا *"Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya."* Ini sebagai dorongan untuk berjihad dan pemberitahuan bahwa kematian itu pasti terjadi. Setiap manusia yang dibunuh atau yang tidak dibunuh pasti mati apabila telah sampai waktunya yang telah ditentukan baginya. Sebab, makna مُّؤَجَّلًا adalah sampai ajal atau waktu dan makna بِإِذْنِ ٱللَّهِ adalah dengan qadha dan qadar Allah.

كِتَـٰبًا *nashab* karena masdar. Maksudnya, Allah SWT telah menetapkan suatu ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Waktu kematian sendiri adalah waktu yang dalam pengetahuan Allah SWT ruh orang yang hidup meninggalkan jasadnya. Kapan saja kita mengetahui seorang hamba dibunuh maka kita dapat mengetahui bahwa itulah ajal atau waktunya. Tidak benar jika dikatakan seandainya dia tidak dibunuh, tentu dia masih hidup.

Dalil makna di atas untuk firman Allah SWT, كِتَـٰبًا مُّؤَجَّلًا *"Sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya", a*dalah firman Allah SWT, فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ *"Maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya."*[870] Firman Allah SWT, فَإِنَّ أَجَلَ ٱللَّهِ لَـَٔاتٍ *"Maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang."*[871] Firman Allah SWT, لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ *"Bagi tiap-*

---

[870] Qs. Al A'raaf [7]: 34.

[871] Qs. Al 'Ankabuut [29]: 5.

tiap masa ada Kitab (yang tertentu)."[872]

Sementara orang Mu'tazilah berkata, 'Ajal dapat dimajukan dan dapat diundur. Orang yang dibunuh mati sebelum tiba ajalnya. Begitu juga semua hewan yang disembelih, semuanya mati sebelum tiba ajalnya. Oleh karena itulah orang yang membunuh wajib membayar ganti dan diyat (denda).'

Akan tetapi Allah SWT telah menjelaskan dalam ayat ini bahwa satupun jiwa tidak mati sebelum tiba ajalnya. Akan ada penjelasan lebih lanjut dalam surah Al A'raaf, insya Allah.

Dalam ayat ini juga terdapat dalil atas kebolehan menulis/mencatat ilmu dan membukukannya. Akan ada penjelasan lebih lanjut dalam surah Thaahaa pada firman Allah SWT, قَالَ عِلْمُهَا عِندَ رَبِّي فِي كِتَٰبٍ "*Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab.*"[873] Insya Allah.

Firman Allah SWT, وَمَن يُرِدْ ثَوَابَ ٱلدُّنْيَا نُؤْتِهِۦ مِنْهَا "*Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu.*" Maksudnya adalah harta rampasan perang. Ayat ini turun pada orang-orang yang meninggalkan posisi untuk mendapatkan harta rampasan perang.

Ada juga yang mengatakan bahwa ayat ini umum pada setiap orang yang menginginkan dunia dan tidak menginginkan akhirat. Maknanya, Kami berikan kepada apa yang telah dibagikan untuknya. Dalam Al Qur`an Allah SWT berfirman, مَّن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُۥ فِيهَا مَا نَشَآءُ لِمَن نُّرِيدُ "*Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki.*"[874]

Firman Allah SWT, وَمَن يُرِدْ ثَوَابَ ٱلْآخِرَةِ نُؤْتِهِۦ مِنْهَا "*Dan*

---

[872] Qs. Ar-Ra'd [13]: 38.
[873] Qs. Thaahaa [20]: 52.
[874] Qs. Al Israa` [17]: 18.

barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat." Maksudnya, Kami berikan kepadanya balasan amalnya dengan bentuk yang dijanjikan Allah SWT, seperti penggandaan pahala bagi orang yang Dia kehendaki.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah Abdullah bin Jubair dan orang-orang yang tetap berada di posisi bersamanya hingga tewas.

Firman Allah SWT, وَسَنَجْزِى ٱلشَّٰكِرِينَ *"Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."* Maksudnya, Kami akan memberikan pahala abadi kepada mereka sebagai balasan bagi mereka karena tidak mundur. Ayat ini merupakan penegasan pemberian tambahan balasan di akhirat yang telah disebutkan.

Ada yang mengatakan وَسَنَجْزِى ٱلشَّٰكِرِينَ *"Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur,"* berupa rezeki di dunia, agar tidak ada yang mengira bahwa orang yang bersyukur itu tidak mendapatkan apa yang didapatkan oleh orang kafir.

Firman Allah:

وَكَأَيِّن مِّن نَّبِيٍّ قَٰتَلَ مَعَهُۥ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا۟ لِمَآ أَصَابَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا۟ وَمَا ٱسْتَكَانُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٤٦﴾ وَمَا كَانَ قَوْلَهُمْ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِىٓ أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٤٧﴾

"Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan

Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar. Tidak ada do`a mereka selain ucapan, 'Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.'" **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 146-147)**

Firman Allah SWT, وَكَأَيِّن مِّن نَّبِيٍّ قَـٰتَلَ مَعَهُۥ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ. Az-Zuhri berkata, "Pada perang Uhud, syaitan berteriak, "Muhammad telah dibunuh." Maka kocar-kacirlah pasukan kaum muslimin. Ka'ab bin Malik berkata, "Aku adalah orang pertama yang mengenali Rasulullah SAW. Aku melihat kedua mata beliau yang bersinar. Akupun berseru sekeras suaraku, 'Ini Rasulullah SAW.' Namun beliau memberi isyarat kepadaku agar diam'."[875] Lalu, Allah SWT menurunkan firman-Nya,

وَكَأَيِّن مِّن نَّبِيٍّ قَـٰتَلَ مَعَهُۥ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا۟ لِمَآ أَصَابَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا۟ وَمَا ٱسْتَكَانُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلصَّـٰبِرِينَ

وَكَأَيِّن bermakna berapa. Khalil dan Sibawaihi berkata, 'Sebenarnya itu adalah *ayy* yang dimasuki oleh *kaf at-tasybiih* dan dijadikan satu lafal. Maka jadilah itu dalam ucapan bermakna *kam* dan huruf *nun* ditulis dalam lembaran, sebab itu termasuk lafal yang dirubah dari aslinya. Lafalnya dirubah karena perubahan maknanya. Kemudian lafal ini semakin sering digunakan dalam bahasa Arab hingga terjadi perubahan dengan sebab huruf-hurufnya dibolak-balik dan dihilangkan. Ada empat bentuk untuk lafal ini yang biasa dibaca.

Ibnu Katsir membaca *wa kaa'in*,[876] sama seperti *kaa'in*, yaitu dengan

---

[875] Atsar ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an*, 1/490. Lihat: *As-Siirah An-Nabawiyah*, karya Ibnu Hisyam, 3/60.

[876] *Qiraat* Ibnu Katsir ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith*, 3/72, dan Ibnu 'Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiiz*, 3/353. *Qiraat* ini termasuk *qiraat sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana yang termaktub dalam *Al-Iqnaa'*, 2/622, dan *Taqrib An-Nasyr*, hlm. 101.

pola *Faa'il*. Asalnya *kai'in*, lalu huruf *ya'* dirubah menjadi huruf *alif*, sebagaimana dirubah pada lafal *yai'asu* menjadi *yaa'asu*. Seorang penyair berkata,[877]

وَكَائِنْ بِالأَبَاطِحِ مِنْ صَدِيْقٍ   يَرَانِي لَوْ أُصِبْتُ هُوَ الْمُصَابَا

*"Berapa banyak di Abathih teman * yang mempelihatkan kepadaku, seandainya aku terkena musibah, lebih baik dia yang terkena musibah."*

Penyair lain berkata,[878]

وَكَائِنْ رَدَدْنَا عَنْكُمْ مِنْ مُدَجَّجٍ   يَجِيْءُ أَمَامَ الرَّكْبِ يَرْدِي مُقَنَّعًا

*"Berapa banyak kami usir dari kalian orang bersenjata * yang datang ke hadapan rombongan dengan berjalan agak cepat dan memakai topi perang."*

Penyair lain berkata,[879]

وَكَائِنْ فِي الْمَعَاشِرِ مِنْ أُنَاسٍ   أَخُوْهُمْ فَوْقَهُمْ وَهُمْ كِرَامٌ

*"Berapa banyak manusia yang * saudara mereka berada di atas mereka padahal mereka orang mulia."*

---

[877] Dia adalah Jarir. Bait syair ini salah satu dari sejumlah bait syair untuk memuji Hajjaj bin Yusuf. Awalnya sebagai berikut:
*Sa'imtu minal muwaashalah al-'itaab * wa amsaa asy-syaibu qad waratsa asy-syabaab*
*(aku sudah muak terus mencela * uban pun sudah mewarisi masa muda)*

[878] Dia adalah Mutammim bin Nuwairah. Bait syair ini termaktub dalam *Al Kitaab*, 1/169, dan tafsir Ibnu 'Athiyah, 2/353.

[879] Bait syair ini termaktub dalam tafsir Ibnu 'Athiyah, 3/354, dan *Al Bahr Al-Muhith*, 3/72.

Ibnu Muhaishin membaca *wa ka`in*,[880] seperti *wa ka'in*. Ini dari kaa'in, lalu dihilangkan huruf alif. Diriwayatkan dari Ibnu Muhaishin juga *wa ka`yin*,[881] seperti *wa ka`yin*. Ini adalah kebalikan *kai`in* tanpa tasydid.

Sementara para ahli qiraat lainnya membaca *wa ka`ayyin*, yaitu dengan tasydid seperti *wa ka`ayyin*. Ini adalah asal. Seorang penyair berkata,

كَأَيِّنْ مِنْ أُنَاسٍ لَمْ يَزَالُوْا   أَخُوْهُمْ فَوْقَهُمْ وَهُمْ كِرَامُ

*"Berapa banyak manusia yang masih * saudara mereka berada di atas mereka padahal mereka orang mulia."*

Bentuk kelima untuk lafal ini adalah *kai`in*,[882] seperti *kai'in*. Sepertinya ini adalah bentuk sederhana dari *kayyi'*, kebalikan *ka`ayyin*.

Sementara Al Jauhari[883] hanya menyebutkan dua bentuk saja, yaitu kaa`in, seperti *kaa`in* dan *ka`ayyin*, seperti *ka`ayyin*. Dikatakan, *ka`ayyin rajulan laqiituhu* (berapa banyak laki-laki yang kutemui). Setelah *ka`ayyin* adalah *nashab* karena berada pada posisi *tamyiiz*. Dikatakan juga, *ka`ayyin min rajulin laqiituhu* (berapa banyak dari laki-laki yang kutemui). Meletakkan *min* setelah *ka`ayyin* lebih sering dilakukan daripada menashabkan lafal setelahnya. Bolah juga diucapkan, *bi ka`ayyin tabii'u haadzats-tsaub*? Maksudnya, *bi kam tabii'u* (berapa kamu jual baju ini?).

Dzur Rummah berkata dalam bait syairnya,

وَكَائِنْ ذَعَرْنَا مِنْ مَهَاةٍ وَرَامِحٍ   بِلاَدُ العِدَا لَيْسَتْ لَهُ بِبِلاَدِ

---

[880] *Qiraat* dari Ibnu Muhaishin ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith*, 3/72, dan Ibnu 'Athiyah dalam tafsirnya, 3/356. *Qiraat* ini termasuk *qiraat* yang tidak mutawatir.

[881] Ibid.

[882] *Qiraat* ini disebutkan oleh Ibnu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith*, 3/72. Dia berkata, 'Sebagian ahli qiraat yang tidak mutawatir membaca *kai`in*, yakni kebalikan *qiraat* Ibnu Muhaishin.'

[883] Lihat: Ash-Shihaah, 6/2191.

*"Seberapa sering kita khawatir terhadap sapi dan banteng liar * negeri yang zalim bukanlah sebuah negeri."*

An-Nahhas berkata, "Abu Amr berhenti pada *wa ka`aiy* (maksudnya, bila waqaf dia membaca-*penerj.*), tanpa huruf *nun*, sebab itu adalah tanwin. Ini diriwayatkan oleh Saurah bin Mubarak dari Al Kisa`i. Sedangkan lainnya berhenti dengan *nun*, karena mengikuti tulisan mushhaf."

Makna ayat adalah sebagai pembangkit semangat orang-orang yang beriman dan perintah menauladani orang-orang terbaik, para pengikut nabi-nabi terdahulu. Artinya: Berapa banyak dari para nabi yang dibunuh bersamanya para pengikutnya yang bertakwa, atau: Berapa banyak dari para nabi yang dibunuh dan umat mereka tidak murtad.

Makna pertama adalah dari Hasan dan Sa'id bin Jubair. Hasan berkata,[884] 'Tidak ada seorang nabipun yang dibunuh dalam peperangan.' Ibnu Jubair berkata,[885] 'Kami tidak pernah mendengar bahwa ada seorang nabi yang dibunuh dalam peperangan.'

Makna kedua adalah dari Qatadah dan Ikrimah. Berdasarkan pendapat ini, waqaf pada *qutila*[886] adalah boleh. Ini adalah qiraat Nafi', Ibnu Jubair, Abu Amr dan Ya'qub, juga adalah qiraat Ibnu Abbas dan yang dipilih oleh Abu Hatim.

Pada qiraat ini ada dua makna:

1. *Qutila* (terbunuh) hanya terjadi pada nabi saja. Apabila demikian maka

---

[884] Atsar ini disebutkan oleh Ibnu 'Athiyah dalam tafsirnya, 3/358, dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith*, 4/73, dari Hasan, dengan konteks: *lam yaqtul nabiyun fii harbin qath.*

[885] Atsar ini disebutkan oleh Ibnu 'Athiyah dalam tafsirnya, 3/358, dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith*, 4/73, dari Ibnu Jubair.

[886] Qiraat ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an*, 1/488, dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith*, 3/357. *Qiraat* ini adalah *qiraat sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana yang tertera dalam *Taqriib An Nasyr*, hlm. 101, dan *Al Iqnaa'*, 2/622.

ungkapan yang sempurna adalah pada *qutila* dan dalam ungkapan ini terdapat kalimat yang disembunyikan, yaitu: *wa ma'ahuu ribbiiyuuna katsiir*. Sebagaimana dikatakan, *qutila al amiiru ma'ahuu jaisyun 'azhiim*, maksudnya *wa ma'ahuu jaisyun* (pemimpin itu dibunuh dan bersamanya pasukan besar). Dikatakan juga, *kharajtu ma'ii tijaarah*, maksudnya, *wa ma'ii* (aku pergi dan bersamaku dagangan).

2. Pembunuhan terjadi pada nabi dan orang-orang bertakwa yang bersamanya. Maksudnya, dibunuh sebagian orang yang bersamanya. Orang Arab berkata, "*Qatalnaa banii tamiim dan banii saliim*." (kami telah membunuh Bani Tamim dan Bani Salim). Maksud sebenarnya adalah sebagian mereka. Apabila demikian maka *dhamiir* (kata ganti) pada firman Allah SWT, فَمَا وَهَنُوا kembali kepada orang-orang yang tersisa dari mereka.

Aku (Al Qurthubi) katakan: Pendapat ini sangat mirip dengan sebab turunnya ayat dan lebih cocok. Sebab, Nabi SAW tidak dibunuh, namun yang dibunuh adalah sebagian sahabat yang bersama beliau.

Para ahli *qiraat* Kufah dan Ibnu Amir membaca *qaatala*.[887] Ini adalah qiraat Ibnu Mas'ud dan yang dipilih oleh Abu Ubaid. Dia juga berkata, 'Sesungguhnya Allah memuji orang-orang yang berperang, artinya orang yang dibunuh pun termasuk di dalamnya. Tetapi, apabila Dia memuji orang-orang yang dibunuh maka selain mereka tidak termasuk di dalamnya. Maka, *qaatala* lebih umum dan lebih bagus.'"[888]

---

[887] *Qiraat* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an*, 1/488, dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith*, 3/357. Qiraat ini adalah *qiraat sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana yang tertera dalam *Taqriibun Nasyr*, hlm. 101, dan *Al Iqnaa'*, 2/622.

[888] Abu Hayyan mengomentari perkataan ini, dia berkata, "*Qutila* jelas sebagai pujian dan lebih menyampaikan kepada maksud pembicaraan, sebab tegas disebutkan terjadinya pembunuhan dan peperangan. Sedangkan *qaatala* tidak menunjukkan pembunuhan, sebab tidak pasti adanya peperangan adanya pambunuhan. Terkadang ada peperangan namun tidak terjadi pembunuhan." Lihat: *Al Bahr Al Muhith*, 3/73.

Firman Allah SWT, رِبِّيُّونَ dengan huruf *ra* berharakat kasrah adalah *qiraat* jumhur ahli qiraat. *Qiraat* Ali RA[889] adalah dengan huruf *ra* berharakat *dhammah* dan *qiraat* Ibnu Abbas RA[890] adalah dengan huruf *ra`* berharakat *fathah*.

رِبِّيُّونَ artinya *al jamaa'aat al katsiirah* (jamaah-jamaah yang banyak).[891] Ini diriwayatkan dari Mujahid, Dhahhak dan Ikrimah. Bentuk tunggalnya adalah *rubbiyyun* atau *ribbiyyun*, dinisbatkan kepada *ar-ribbah* atau *ar-rubbah*, yang berarti satu jamaah.

Abdullah bin Mas'ud berkata, "*Ar-Ribbiyyuun* artinya beribu-ribu lebih."[892] Ibnu Zaid berkata, "*Ar-Ribbiyyuun* artinya para pengikut."[893]

Arti yang pertama adalah yang lebih dikenal dalam bahasa. Contoh lain, dikatakan untuk kain pembungkus gelas-gelas: *ribbah* dan *rubbah*. Ar-Ribaab artinya *qabaa'il*, bentuk jamak *qabilah*.

Aban bin Tsa'lab berkata, "*Ar-Ribbiyu* artinya sepuluh ribu orang."[894] Hasan berkata, "Mereka adalah para ulama yang sabar."[895] Menurut Ibnu

---

[889] Ini juga adalah *qiraat* Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ikrimah, Hasan, Abu Raja, Amr bin Ubaid dan Atha' bin Sa'ib.

[890] *Qiraat* ini disebutkan oleh Ibnu 'Athiyah dalam tafsirnya, 3/360, dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith*, 3/74. *Qiraat* dengan *dhammah* dan *fathah* adalah *qiraat* yang tidak *mutawatir*.

[891] Atsar ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'an Al Qur'an*, 1/490, Ath-Thabari dalam *Jaami' Al Bayaan*, 3/77-78, dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith*, 3/74.

[892] Atsar ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an*, 1/490, Ath-Thabari dalam *Jaami' Al Bayaan*, 3/77-78, dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith*, 3/74.

[893] Atsar ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an*, 1/490, Ath-Thabari dalam *Jaami' Al Bayaan*, 3/77-78, dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith*, 3/74.

[894] Atsar ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an*, 1/491, dari Aban, dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhiith*, 3/74.

[895] Atsar ini disebutkan olah Ibnu 'Athiyah dalam tafsirnya, 3/361, dari Hasan. Diriwayatkan juga dari Hasan bahwa artinya adalah para ahli fikih lagi ahli ilmu.

Abbas, Mujahid, Qatadah dan As-Suddi bahwa artinya adalah kelompok yang berjumlah banyak.[896]

Hassan berkata dalam bait syairnya,

وَإِذَا مَعْشَرٌ تَجَافَوْا عَنِ الحَ   قِّ جَعَلْنَا عَلَيْهِمْ رِبِّيًّا

*"Apabila sekelompok orang telah meninggalkan kebenaran * kami pasti mengirimkan kepada mereka kelompok yang berjumlah besar."*

Zujaj berkata, 'di sini ada dua qiraat, yaitu *rubbiyuun* dan *ribbiyuun*, dengan harakat *dhammah* dan harakat *kasrah*. Arti *rubbiyuun* adalah jamaah-jamaah yang berjumlah banyak. Ada yang mengatakan berjumlah sepuluh ribu orang.'

Aku (Al Qurthubi) katakan: Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, *rabbiyuun*, dengan huruf *ra*' berharakat *fathah*, dinisbatkan kepada *ar-rabb* (Tuhan).

Khalil berkata, '*Ar-Ribbi* adalah salah seorang dari hamba-hamba yang sabar bersama para nabi. Mereka adalah *ar-ribbiyuun*, orang-orang yang dinisbatkan kepada ahli tentang ketuhanan, ibadah dan mengenal ketuhanan Allah SWT." *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah SWT, فَمَا وَهَنُوا لِمَآ أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ. وَهَنُوا artinya lemah. Hal ini sudah dipaparkan. الـــوَهْنُ sendiri maksudnya adalah patah semangat karena takut.

Hasan dan Abu Sammal[897] membaca وَهِنُوا dan وَهْنُوا, dua bahasa dari Abu Zaid. وَهَنَ الشَّيْءُ يَهِنُ وَهْنًا, وَأَوْهَنْتُهُ أَنَا وَوَهَّنْتُهُ artinya ضَعَّفْتُهُ (aku

Diriwayatkan oleh an-Nuhas dalam *Ma'aan Al Qur`aan*, 1/491.

[896] Atsar ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith*, 3/74, dari Ibnu Abbas, Mujahid, Dhahhak, Qatadah dan As-Suddi.

[897] Qiraat Hasan dan Abu Sammal ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith*, 3/74, dan Ibnu 'Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiiz*, 3/361. *Qiraat* ini adalah *qiraat* yang tidak mutawatir.

melemahkannya). الْوَاهِنَةُ artinya tulang iga paling bawah dan paling pendek. مِنَ الإِبِلِ الْوَهْنُ adalah unta yang berbadan padat. الْوَهْنُ adalah suatu saat di malam hari. Begitu juga الْمَوْهِنُ. أَوْهَنَّا artinya صِرْنَا فِي تِلْكَ السَّاعَةِ (kita berada di suatu saat di malam itu).[898]

Maksudnya: Mereka tidak menjadi lemah karena terbunuhnya nabi mereka atau karena terbunuhnya sebagian dari mereka. Artinya, orang-orang yang tersisa tidak menjadi lemah.

Firman Allah SWT, وَمَا ضَعُفُوا *"Dan tidak lesu"*, dari menghadapi musuh mereka. وَمَا اسْتَكَانُوا *"Dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh)"*, karena apa yang menimpa mereka dalam jihad.

الإِسْتِكَانَةُ artinya الذِّلَّةُ وَ الْخُضُوعُ (menghinakan diri dan tunduk). Asal اسْتَكَانُوا adalah إِسْتَكَنُوا, yaitu berpola إِفْتَعَلُوا. Di-*isyba'*-kan fathah huruf *kaf*, maka muncullah huruf *alif*. Namun siapa yang menjadikannya dari الْكَوْن, maka ia berpola اسْتَفْعَلُوا. Akan tetapi yang pertama lebih mirip dengan makna ayat.

Ada juga yang membaca فَمَا وَهْنُوا وَمَا ضَعْفُوا,[899] yakni dengan huruf *ha'* dan huruf *'ain* berharakat sukun. Sementara Al Kisa'i meriwayatkan ضَعَفُوا,[900] yakni dengan huruf *'ain* berharakat fathah.

Kemudian Allah SWT menceritakan tentang mereka, setelah sebagian dari mereka dibunuh atau nabi mereka dibunuh, mereka sabar, tidak lari tetapi mengukuhkan hati mereka untuk berani mati. Mereka juga memohon ampunan agar kematian mereka di atas taubat dari segala dosa, jika mereka gugur sebagai syahid kemudian berdoa agar tetap tegar hingga mereka tidak mundur

---

[898] Lihat: *Ash-Shihaah*, 6/2215-2216.

[899] *Qiraat* ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith*, 3/74, dan Ibnu 'Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiiz*, 3/362. *Qiraat* ini adalah *qiraat* yang tidak mutawatir.

[900] Qiraat ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahru Al Muhith*, 3/74, dan Ibnu 'Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz*, 3/362. Qiraat ini adalah qiraat yang tidak mutawatir.

dan agar mendapat kemenangan atas musuh-musuh mereka.

Disebutkan dengan kata “kaki” sebagai ungkapan agar tetap teguh, dan bukan anggota tubuh lainnya karena di atasnyalah semua anggota tubuh bertumpu.

Allah SWT berfirman, “*Maka tidakkah kalian melakukan dan berkata seperti itu, wahai para sahabat Muhammad?*” Kemudian Allah SWT memperkenankan doa mereka dan memberikan kepada mereka kemenangan, kesuksesan, harta rampasan perang di dunia dan ampunan di akhirat, ketika mereka meneladaninya.

Demikianlah juga yang Allah SWT lakukan terhadap para hamba-Nya yang ikhlas, bertaubat, jujur, menolong agama-Nya dan tetap percaya ketika bertemu musuh dengan janji-Nya yang benar.

Firman Allah SWT, وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلصَّٰبِرِينَ “*Allah menyukai orang-orang yang sabar,*” artinya yang sabar berjihad. Sebagian ahli *qiraat*[901] membaca وَمَا كَانَ قَوْلُهُمْ, dengan *rafa'*. Dia menjadikan الْقَوْل sebagai isim كَانَ. Dengan demikian, maknanya adalah sebagai berikut: وَمَا كَانَ قَوْلُهُمْ إِلَّآ قَوْلُهُمْ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا.

Siapa yang membaca dengan nashab, yakni dengan huruf *lam* berharakat fathah (قَوْلَهُمْ) berarti dia menjadikan الْقَوْل sebagai khabar كَانَ dan isim كَانَ adalah إِلَّآ أَن قَالُوا.

Firman Allah SWT, رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا “*Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami,*” maksudnya dosa-dosa yang kecil, وَإِسْرَافَنَا “*Dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan*”, maksudnya dosa-dosa besar.

الإسراف artinya الإِفْرَاطُ فِي الشَّيْءِ وَمُوَازَةٌ فِي الْحَدِّ “Berlebihan dalam sesuatu

---

[901] Di antaranya adalah Hammad dan Ibnu Katsir dari Ashim. *Qiraat* ini adalah *qiraat* yang tidak *mutawatir*. Lihat: *Al Bahr Al Muhith*, 3/75, dan *Al Muharrir Al Wajiz*, 3/363.

dan melampaui batas. Dalam Shahiih Muslim disebutkan, dari Abu Musa Al Asy'ari RA, dari Nabi SAW, bahwa beliau sering berdoa dengan doa ini:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطِيْئَتِي وَجَهْلِي وَإِسْرَافِي فِي أَمْرِي وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي.

"*Ya Allah, ampunilah bagiku kesalahanku, kejahilanku, tindakanku yang berlebihan dalam urusanku dan apa yang Engkau ketahui dari aku.*"[902]

Oleh karena itu, siapapun harus mengamalkan doa yang terdapat dalam kitab Allah dan Sunnah yang shahih dan meninggalkan doa selain itu. Tidak boleh dia berkata, "Aku memilih ini," sebab Allah SWT telah memilihkan untuk nabi-Nya dan para kekasih-Nya, serta telah mengajarkan kepada mereka bagaimana seharusnya mereka berdoa.

Firman Allah:

فَـَٔاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ ثَوَابَ ٱلدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ ٱلْءَاخِرَةِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٤٨﴾

"Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 148)

Firman Allah SWT, فَـَٔاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ, maksudnya Allah SWT berikan kepada mereka, ثَوَابَ ٱلدُّنْيَا, maksudnya kemenangan atas musuh mereka, وَحُسْنَ ثَوَابِ ٱلْءَاخِرَةِ, maksudnya dan surga. Al Jahdari membaca فأثابهم الله (pahala). وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ, tentang firman ini telah dipaparkan sebelumnya.

---

[902] HR. Muslim dalam pembahasan tentang Zikir dan doa, bab: Berlindung dari kejahatan yang dilakukan dan kejahatan yang tidak dilakukan, 4/2087.

Firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تُطِيعُواْ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يَرُدُّوكُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ فَتَنقَلِبُواْ خَٰسِرِينَ ﴿١٤٩﴾ بَلِ ٱللَّهُ مَوْلَىٰكُمْ ۖ وَهُوَ خَيْرُ ٱلنَّٰصِرِينَ ﴿١٥٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menta`ati orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi. Tetapi (ikutilah Allah), Allahlah Pelindungmu, dan Dia-lah sebaik-baik Penolong." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 149-150)**

Setelah Allah SWT memerintahkan untuk meneladani para penolong nabi terdahulu, Diapun memperingatkan tindakan tunduk kepada orang-orang kafir, yakni orang-orang Arab yang musyrik: Abu Sufyan dan para sahabatnya.

Namun ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani. Sementara Ali RA berkata, "Maksudnya adalah mentaati orang-orang munafik pada perkataan mereka kepada orang-orang yang beriman ketika mengalami kekalahan, 'Kembalilah ke agama orang-orang tua kalian'."

Firman Allah SWT, يَرُدُّوكُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ *"Niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang"*, yaitu kepada kekufuran. Firman Allah SWT, فَتَنقَلِبُواْ خَٰسِرِينَ, yaitu kalian akan kembali dalam keadaan merugi.

Kemudian Allah SWT berfirman, بَلِ ٱللَّهُ مَوْلَىٰكُمْ, yaitu Yang akan menolong kalian dan menjaga kalian, jika kalian menaati-Nya. Ada yang membaca بَلِ اللهَ, dengan nashab. Perkiraannya adalah بَلْ اَطِيْعُوا اللهَ مَوْلاَكُمْ "Tetapi taatilah Allah, Pelindung kalian."

Firman Allah:

سَنُلْقِي فِي قُلُوبِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلرُّعْبَ بِمَآ أَشْرَكُوا۟ بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا ۖ وَمَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ ۚ وَبِئْسَ مَثْوَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٥١﴾

"Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. Tempat kembali mereka ialah neraka; dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang zalim." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 151)**

Padanan firman Allah SWT ini adalah وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ ٱلرُّعْبَ *"Dan Dia memasukkan rasa takut dalam hati mereka."*[903] Ibnu Amir dan Al Kisa`i membaca الرُّعُبُ,[904] yakni dengan huruf *'ain* berharakat *dhammah*. Keduanya ada dalam bahasa Arab.

الرُّعْبُ artinya الْخَوْفُ (ketakutan). Dikatakan, رَعَبْتُهُ رُعْبًا وَرُعُبًا فَهُوَ مَرْعُوبٌ (aku menakutinya, maka dia orang yang ditakut-takuti). Boleh juga الرُّعْبُ sebagai masdar.

الرعب adalah *isim*. Asal maknanya adalah dari الْمَلْءُ (memenuhi). Dikatakan, سَيْلٌ[905] رَاعِب يَمْلَؤُ الوَادِى "air banjir yang memenuhi, memenuhi lembah" dan رَعَبْتُ الْحَوْضَ : مَلَأْتُهُ "aku memenuhi telaga." Maknanya adalah: Kami akan memenuhi hati orang-orang yang musyrik dengan ketakutan dan kekhawatiran.

As-Sakhtiyani membaca سَيُلْقِي,[906] yakni dengan huruf *ya'* sementara

---

[903] Qs. Al Ahzaab [33]: 26.

[904] *Qiraah* dengan huruf *'ain* berharakat dhammah ini adalah *qiraah sab'ah* yang mutawatir, sebagaimana yang termaktub dalam *Al Iqna'*, 2/623, dan *Taqrib An-Nasyr*, hlm. 101

[905] Lihat: *Ash-Shihaah*, 1/136.

[906] *Qiraat* ini disebutkan oleh Ibnu 'Athiyah dalam tafsirnya, 3/366. *Qiraat* ini adalah *qiraat* tidak mutawatir.

yang lainnya membaca dengan nun.

As-Sudi dan lainnya berkata, "Ketika Abu Sufyan dan orang-orang musyrik lainnya kembali pulang ke Mekah pada peristiwa Uhud, di tengah perjalanan mereka menyesal dan berkata, 'Buruk sekali yang kita lakukan! Kita telah memerangi mereka hingga tidak ada yang terisa dari mereka kecuali yang melarikan diri, kita justeru meninggalkan mereka. Mari kembali dan musnahkan mereka.' Ketika mereka bertekad untuk melakukan pemusnahan, Allah SWT memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka hingga merekapun mengurungkan niat mereka'."

Secara hakikat, الإلقاء digunakan pada sesuatu yang berbenda. Allah SWT berfirman, وَأَلْقَى الْأَلْوَاحَ *"Dan Musapun melemparkan lauh-lauh (Taurat) itu."*[907] Allah SWT juga berfirman, فَأَلْقَوْا حِبَالَهُمْ وَعِصِيَّهُمْ *"Lalu mereka melemparkan tali temali dan tongkat-tongkat mereka."*[908] Allah SWT berfirman lagi, فَأَلْقَى مُوسَى عَصَاهُ *"Kemudian Musa melemparkan tongkatnya."*[909]

Seorang penyair berkata,[910]

فَأَلْقَتْ عَصَاهَا وَاسْتَقَرَّتْ بِهِ النَّوَى

"Dia melempar tongkatnya dan tetaplah biji dengannya"

Tetapi, terkadang digunakan secara majaz, seperti dalam ayat ini dan firman Allah SWT, وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي *"Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku."*[911] Juga seperti

[907] Qs. Al A'raaf [7]: 150.

[908] Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 44.

[909] Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 45.

[910] Pemilik bait syair ini masih dipertentangkan. Ada yang mengatakan milik Ma'qir bin Himar Al Bariqi, ada yang mengatakan milik Abdu Rabbih As-Sulami dan ada yang mengatakan milik selain mereka. Banyak riwayat yang menerangkan tentang sebab adanya bait syair ini. Semuanya termaktub dalam *Lisan Al 'Arab,* materi *'ashaa.* Lihat kembali jika Anda membutuhkannya.

[911] Qs. Thaahaa [20]: 39.

فَأَلْقَى عَلَيْكَ مَسْأَلَةً "*Dia melontarkan kepada Anda suatu permasalahan.*"

Firman Allah SWT, بِمَآ أَشْرَكُوا بِاللَّهِ "*Disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu*", adalah *ta'liil* (penyebab). Artinya, sebab dimasukkan rasa takut ke dalam hati mereka adalah kesyirikan mereka. Dengan demikian maka maa pada بِمَا adalah masdar. Dikatakan, أَشْرَكَ به artinya عَدَلَ به غَيْرَهُ لِيَجْعَلَهُ شَرِيكًا "*Berpaling dengannya kepada selainnya untuk menjadikannya sebagai sekutu.*"

Firman Allah SWT, مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَانًا "*Yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu*", yaitu bukti dan penjelasan, alasan dan bukti. Dari makna inilah seorang pemimpin dikatakan sulthaan (penguasa), sebab dia adalah bukti Allah SWT di muka bumi.

Ada juga yang mengatakan bahwa kata سُلْطَانٌ diambil dari السَّلِيْطُ, yaitu apa yang dengannya lentera dapat menyala, seperti minyak. Maka سُلْطَانٌ adalah orang yang dijadikan penerang dalam menampakkan kebenaran dan menghilangkan kebatilan.

Ada lagi yang mengatakan bahwa السَّلِيْطُ adalah الحَدِيْدُ (besi) dan السَّلاَطَةُ adalah الحِدَّةُ (ketajaman). السَّلاَطَةُ sendiri dari التَّسْلِيْطُ, yaitu القَهْرُ (kekuasaan). السُّلْطَانُ diambil dari ini. Artinya, huruf nun adalah tambahan.

Makna asal السُّلْطَانُ adalah القُوَّةُ (kekuatan), sebab dengannya seseorang dapat berkuasa sebagaimana seorang sultan dapat berkuasa.

السَّلِيْطَةُ artinya perempuan yang berteriak keras. السَّلِيْطُ artinya seorang laki-laki yang memiliki lisan fasih.[912]

Makna firman Allah SWT di atas bahwa tidak ada dalil dan keterangan sedikitpun tentang kebenaran penyembahan kepada berhala dalam agama dan akal manapun tiada yang menyatakan kebolehannya.

Kemudian Allah SWT memberitahukan akhir dan tempat kembali

---

912 Lihat: *Al Mufradat fii Ghariib Al Qur'an*, karya Raghib Al Ashfahani, hlm. 238.

mereka. Dia berfirman, وَمَأْوَنٰهُمُ ٱلنَّارُ *"Tempat kembali mereka ialah neraka."* Lalu Dia mencela tempat itu, Dia berfirman, وَبِئْسَ مَثْوَى ٱلظَّٰلِمِينَ *"Dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang zalim."*

الْمَثْوَى artinya tempat yang didiami. Dikatakan,

الْمَأْوَى ثَوَى.[913] – يَثْوِي – ثَوَاءً artinya setiap tempat kembali segala sesuatu apapun, siang dan malam.

Firman Allah SWT:

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ ٱللَّهُ وَعْدَهُۥٓ إِذْ تَحُسُّونَهُم بِإِذْنِهِۦ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَٰزَعْتُمْ فِى ٱلْأَمْرِ وَعَصَيْتُم مِّنۢ بَعْدِ مَآ أَرَىٰكُم مَّا تُحِبُّونَ ۚ مِنكُم مَّن يُرِيدُ ٱلدُّنْيَا وَمِنكُم مَّن يُرِيدُ ٱلْءَاخِرَةَ ۚ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ ۖ وَلَقَدْ عَفَا عَنكُمْ ۗ وَٱللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥٢﴾

"Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu; dan sesungguhnya Allah telah mema`afkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 152)**

---

[913] Lihat: *Ash-Shihaah*, 6/2296.

Aku (Al Qurthubi) katakan, "Ketika Rasulullah SAW telah kembali ke kota Madinah setelah perang Uhud, di mana para sahabat banyak yang terluka, sebagian dari mereka berkata kepada sebagian lainnya, 'Kenapa kita mengalami hal ini padahal Allah SWT telah berjanji kepada kita!' Maka turunlah ayat ini."[914]

Pada peristiwa Uhud tersebut, mereka berhasil membunuh pembawa bendera kaum musyrikin dan tujuh orang di antara mereka setelah pembawa bendera tersebut. Pada mulanya, kemenangan berhasil diraih oleh kaum muslimin. Akan tetapi mereka sibuk dengan harta rampasan perang dan sebagian pasukan pemanah meninggalkan posisi mereka untuk mengambil harta rampasan perang. Inilah sebab kekalahan itu."

Al Bukhari meriwayatkan[915] dari Barra bin Azib RA, dia berkata, "Pada hari Uhud itu, saat kami berhadapan dengan kaum musyrikin, Rasulullah SAW menempatkan beberapa ahli memanah dan mengangkat Abdullah bin Jubair sebagai komandan mereka. Beliau juga berpesan kepada mereka,

لاَتَبْرَحُوْا مِنْ مَكَانِكُمْ، إِنْ رَأَيْتُمُوْنَا ظَهَرْنَا عَلَيْهِمْ فَلاَ تَبْرَحُوْا، وَإِنْ رَأَيْتُمُوْهُمْ قَدْ ظَهَرُوْا عَلَيْنَا فَلاَ تُعِيْنُوْنَا عَلَيْهِمْ

'Jangan kalian beranjak dari posisi kalian. Jika kalian melihat kami dapat menguasai mereka, kalian tetap jangan meninggalkan posisi dan jika kalian melihat mereka dapat menguasai kami, kalian jangan menolong kami untuk menghadapi mereka.'

Ketika perang sudah berkecamuk dan kaum muslimin dapat mengalahkan mereka hingga kami dapat melihat kaum perempuan (musuh) berlari di gunung sambil mengangkat pakaian mereka hingga gelang kaki yang

---

[914] Lihat: *Asbaab An-Nuzuul,* karya An-Naisaburi, hlm. 93.

[915] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang peperangan, bab: Perang Uhud, 3/20-21.

mereka kenakan di betispun terlihat, mereka (pasukan pemanah) berkata, '*Ghanimah*! *Ghanimah*!'

Maka Abdullah berkata kepada mereka, 'Tunggu! Bukankah Rasulullah SAW telah memerintahkan kepada kalian untuk tidak meninggalkan posisi?!' Namun mereka tetap meninggalkan tempat.

Ketika mereka mendatangi musuh, Allah SWT memalingkan wajah-wajah mereka (membuat mereka lengah-penerj). Akibatnya, sebanyak tujuh puluh orang dari kaum muslimin tewas.

Sementara itu, Abu Sufyan yang terus memperhatikan dari tempat yang tinggi berkata, 'Apakah pada kaum ini ada Muhammad?' Rasulullah SAW bersabda, *'Jangan kalian jawab.'* Pertanyaan ini dikatakannya sebanyak tiga kali.

Kemudian Abu Sufyan berkata, 'Apakah pada kaum ini ada Ibnu Abi Quhafah?' Tiga kali dia menanyakannya. Rasulullah SAW bersabda, *'Jangan kalian jawab.'*

Abu Sufyan berkata lagi, 'Apakah pada kaum ini ada Umar bin Khathab?' Tiga kali dia menanyakannya. Rasulullah SAW bersabda, *'Jangan kalian jawab.'*

Kemudian Abu Sufyan menoleh kepada para sahabatnya dan berkata, 'Mereka telah dibunuh.' Mendengar ucapan itu, Umar tidak dapat menahan diri hingga diapun berkata, 'Kamu bohong, hai musuh Allah! Allah masih menyisakan orang yang akan menghinakanmu.'

Abu Sufyan menjawab, 'Tinggilah Hubal, tinggilah Hubal.' Maka Rasulullah SAW pun bersabda, *'Jawab dia.'* Para sahabat bertanya, 'Apa yang harus kami ucapkan, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, *'Ucapkan: Allah lebih tinggi dan lebih mulia.'*

Abu Sufyan berkata, 'Kami memiliki 'Uzza sedangkan kalian tidak memiliki 'Uzza.'

Rasulullah SAW bersabda, *'Jawab dia.'* Para sahabat bertanya, 'Apa yang harus kami ucapkan, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, *'Ucapkan: Allah adalah tuan kami sedangkan kalian tidak memiliki tuan.'*

Lalu Abu Sufyan berkata, 'Hari ini adalah hari pembalasan perang Badar. Kemenangan pada perang itu untuk mereka sedang kemenangan pada perang ini untuk kita.[916] Sesungguhnya kalian akan menemukan pada kaum itu hukuman pembalasan yang tidak pernah aku perintahkan dan tidak merisaukanku.'"[917]

Dalam riwayat Al Bukhari dan Muslim[918] dari Sa'ad bin Abi Waqqash, dia berkata, "Aku melihat di sisi kanan Rasulullah SAW dan di sisi kiri beliau pada perang Uhud ada dua orang laki-laki yang memakai pakaian putih sedang berperang melindungi Rasulullah SAW dengan hebatnya."

Dalam riwayat lain dari Sa'ad: "Keduanya memakai pakaian putih. Aku tidak pernah melihat mereka sebelum dan sesudah hari itu. Mereka adalah Jibril AS dan Mikail AS."

Dalam riwayat lain: "Keduanya berperang melindungi Rasulullah SAW dengan hebatnya. Aku tidak pernah melihat mereka sebelum dan sesudah hari itu.

Diriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Tidak ada malaikat yang berperang bersama mereka pada hari itu, tidak juga sebelum dan sesudahnya kecuali pada perang Badar."

---

[916] Dalam hadits Abu Sufyan disebutkan bahwa Heraclius bertanya kepadanya tentang perang antaranya dan Nabi SAW. Dia menjawab, "Perang di antara kami bergantian." Maksudnya, suatu kali kami dapat mengalahkan mereka dan yang lainnya mereka dapat mengalahkan kami.

[917] HR. Ibnu Katsir dalam tafsirnya, 2/114, dari Ibnu Abbas RA, dan Ahmad dalam *Al Musnad*, 1/287. Ibnu Katsir berkata, "Ini adalah hadits *gharib* dan konteks yang sangat aneh. Ini termasuk hadits-hadits *mursal* Ibnu Abbas."

[918] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang peperangan, 3/22.

Al Baihaqi berkata,[919] "Maksud Mujahid bahwa malaikat tidak ikut berperang pada perang Uhud untuk membantu kaum muslimin ketika mereka membangkang terhadap Rasulullah SAW dan tidak sabar atas apa yang beliau perintahkan kepada mereka."

Diriwayatkan dari Urwah bin Zubair, dia berkata, "Allah SWT menjanjikan kepada mereka, jika mereka dapat sabar dan bertakwa, bahwa Dia akan mendatangkan bala bantuan berupa lima ribu malaikat yang memakai tanda. Sungguh Allah SWT telah mewujudkannya.

Namun ketika mereka membangkang perintah Rasulullah SAW, meninggalkan barisan mereka dan melanggar ketentuan Rasulullah SAW yang beliau tujukan kepada mereka agar jangan meninggalkan posisi, serta menginginkan dunia maka ditariklah bala bantuan berupa para malaikat untuk mereka. Lalu Allah SWT menurunkan ayat, وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ ٱللَّهُ وَعْدَهُۥٓ إِذْ تَحُسُّونَهُم بِإِذْنِهِۦ *'Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya.'*

Allah SWT telah memenuhi janji-Nya dan memperlihatkan kemenangan kepada mereka. Namun ketika mereka melakukan maksiat maka Allah SWT gantikan dengan bencana untuk mereka."

Diriwayatkan dari Umair bin Ishaq, dia berkata, "Ketika peristiwa Uhud, mereka dapat menembus barisan pelindung Rasulullah SAW. Ketika itu, Sa'ad terus melepaskan anak panahnya di hadapan beliau, sementara ada seorang pemuda yang mengambilkan anak panah untuknya. Setiap kali anak panah dilepaskan, pemuda itu segera mengambilkan anak panah yang lain. Pemuda itu berkata, 'Lempar terus, hai Abu Ishaq.'

Ketika perang usai, para sahabat melihat-lihat siapa pemuda itu. Namun mereka tidak melihatnya dan bahkan tidak mengenalinya."[920]

---

[919] HR. Al Baihaqi dalam pembahasan tentang bukti-bukti kenabian, 3/255-256.
[920] HR. Al Baihaqi dalam pembahasan tentang bukti-bukti kenabian, 3/256-257.

Muhammad bin Ka'ab berkata, "Ketika pembawa bendera kaum musyrikin tewas dan bendera mereka jatuh, Amrah binti Alqamah Al Haritsiyah segera mengambilnya. Tentang hal ini Hassan berkata dalam bait syairnya,

فَلَوْلَا لِوَاءُ الحَارِثِيَّةِ أَصْبَحُوْا   يُبَاعُوْنَ فِي الأَسْوَاقِ

*Seandainya bendera itu tidak diambil oleh Al Haritsiyah niscaya mereka * akan dijual di pasar-pasar seperti barang-barang yang di jual-belikan.*

Firman Allah SWT, تَحُسُّوْنَهُم maknanya, kalian membunuh dan membasmi mereka. Seorang penyair berkata,

حَسَنَاهُمْ بِالسَّيْفِ حَسًّا فَأَصْبَحَتْ   بَقِيَّتُهُمْ قَدْ شُرِّدُوْا وَتَبَدَّدُوْا

*"Kami bunuh mereka dengan pedang maka jadilah * sisa-sisa mereka terusir lalu binasa"*

Jarir berkata dalam bait syairnya,

تَحُسُّهُمُ السُّيُوْفُ كَمَا تَسَامَى   حَرِيْقُ النَّارِ فِي الأَجَمِ الحَصِيْدِ

*"Pedang-pedang membunuh mereka sebagaimana memakan * kobaran api akan pohon-pohon yang rimbun dan lebat"*

Abu Ubaid berkata, "الحس adalah الإستئصال (pembasmian dengan cara dibunuh). Dikatakan, جَرَادٌ مَحْسُوْسٌ, artinya apabila belalang itu mati oleh udara dingin. البَرْدُ مُحَسَّةٌ للنَّبَاتِ, artinya dingin mematikan tumbuh-tumbuhan dan melenyapkannya.[921]

سَنَةٌ حَسُوْسٌ, artinya tahun kekeringan, mematikan segala sesuatu.

Ru'bah berkata dalam bait syairnya,

---

[921] Lihat: *Ash-Shihaah* dan *Al-Lisaan*, materi *hasasa*.

إِذَا شَكَوْنَا سَنَةً حَسُوْسًا   تَأْكُلُ بَعْدَ الأَخْضَرِ الْيَبِسَا

*"Apabila kami mengalami tahun kekeringan * yang memakan daun kering setelah daun hijau habis."* [922]

Asalnya adalah dari الحس, yaitu indera. Maka makna حَسَّهُ artinya menghilangkan inderanya dengan cara dibunuh.

Firman Allah SWT, بِإِذْنِهِۦ *"Dengan izin-Nya"*, maksudnya adalah dengan ilmu-Nya atau dengan qadha dan perintah-Nya.

Firman Allah SWT, حَتَّىٰٓ إِذَا فَشِلْتُمْ *"Sampai pada saat kamu lemah"*, maksudnya adalah kalian takut dan merasa lemah. Dikatakan, فَشِلَ – يَفْشَلُ – فَشَلَ – فَشَلَ. Jawab حَتَّىٰٓ dihilangkan, yaitu حَتَّىٰٓ إِذَا فَشِلْتُمْ امتحنتم (sampai pada saat kalian lemah, kalianpun diuji). Hal ini boleh, seperti firman Allah SWT, فَإِنِ ٱسْتَطَعْتَ أَن تَبْتَغِىَ نَفَقًا فِى ٱلْأَرْضِ أَوْ سُلَّمًا فِى ٱلسَّمَآءِ فافعل *"Dan jika perpalingan mereka (darimu) terasa amat berat bagimu, maka jika kamu dapat membuat lobang di bumi atau tangga ke langit"* [923] maka lakukanlah.

Al Farra berkata, "Jawab حَتَّىٰٓ adalah وَتَنَٰزَعْتُمْ. Huruf *waw* hanya sisipan dan tambahan. Sama seperti firman Allah SWT, فَلَمَّآ أَسْلَمَا وَتَلَّهُۥ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَٰدَيْنَٰهُ أى ناديناه *"Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis (nya), dan Kami panggillah dia."* [924] Maksudnya, kami panggillah dia.

Imru'ul Qais berkata dalam bait syairnya,

فَلَمَّا أَجَزْنَا سَاحَةَالْحَيِّ وَانْتَحَى

---

[922] Lihat: *Al-Lisaan*, materi *hasasa.*
[923] Qs. Al An'aam [6]: 35.
[924] Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 103-104.

"Maka ketika kami melewati daerah suatu kampung dan dia bersandar) Maksudnya, diapun bersandar."[925]

Menurut orang yang berpendapat seperti ini, boleh juga mengatakan huruf *waw* pada وَعَصَيْتُم sebagai sisipan. Maksudnya, حَتَّىٰٓ إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَٰزَعْتُمْ عَصَيْتُم *"Sampai pada saat kalian lemah dan berselisih, kalianpun mendurhakai."*

Berdasarkan hal di atas, berarti dalam ayat ini ada yang didahulukan dan ada yang diakhirkan. Yaitu: حَتَّىٰٓ إِذَا تَنَٰزَعْتُمْ وفَشِلْتُمْ عَصَيْتُم Abu Ali berkata, "صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ boleh menjadi jawaban, sedangkan ثُمَّ adalah tambahan. Perkiraan susunannya: حَتَّىٰٓ إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَٰزَعْتُمْ و عَصَيْتُم صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ. Sebagian ahli Nahwu pernah mengucapkan sebuah bait syair yang menunjukkan bahwa *tsumma* itu bisa saja menjadi sebagai tambahan. Bait syair itu sebagai berikut,

أَرَانِي إِذَا مَابِتُّ بِتُّ عَلَى هَوَى ... فَثُمَّ إِذَا أَصْبَحْتُ أَصْبَحْتُ عَادِيًا

*"Aku melihat diriku apabila melewati malam, aku melewatinya penuh hawa nafsu * namun apabila aku berada di pagi hari, aku berada di pagi hari dalam keadaan biasa-biasa saja."*

Akhfasy juga membolehkan *tsumma* menjadi sebagai tambahan, sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah SWT,

حَتَّىٰٓ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوٓا۟ أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ ٱللَّهِ إِلَّآ إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ

"Hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa merekapun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa)

---

[925] Lihat: *Syarh Al Qasha'id Al Masyhurat*, karya Nahhas, 1/19.

Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka."[926]

Ada juga yang mengatakan bahwa *hattaa* bermakna *ilaa*. Dengan demikian tidak ada jawab baginya. Jadi maksud ayat adalah: Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kalian sampai kalian lemah. Artinya, itu adalah janji dengan syarat tetap di tempat.

Makna firman Allah SWT, وَتَنَٰزَعۡتُمۡ adalah kalian berselisih. Maksudnya, ketika sebagian pemanah berkata kepada sebagian lainnya, "Mari kita mengambil harta-harta rampasan perang itu", dan sebagian lainnya berkata, "Kita harus tetap di tempat kita yang telah diperintahkan oleh Rasulullah SAW."

Firman Allah SWT, وَعَصَيۡتُم artinya, kalian menyalahi perintah Rasulullah SAW untuk tetap di tempat.

Firman Allah SWT, مِّنۢ بَعۡدِ مَآ أَرَىٰكُم مَّا تُحِبُّونَۚ "Sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai", yaitu kemenangan yang mulanya diraih oleh kaum muslimin pada perang Uhud. Tepatnya ketika pembawa bendera dapat dilumpuhkan, seperti yang telah diceritakan di atas.

Ketika pembawa bendera itu tewas, Nabi SAW dan para sahabat beliau terpisah menjadi beberapa batalion yang saling berjauhan. Keadaan ini dimanfaatkan oleh musuh. Musuh langsung menyerang dengan serangan keras hingga membuat kaum muslimin kocar-kacir.

Di awal peperangan, pasukan berkuda kaum musyrikin menyerang kaum muslimin dengan tiga kali serangan. Setiap kali serangan, mereka dihujani dengan anak panah hingga merekapun terpaksa kembali dengan membawa kekalahan. Lalu kaum muslimin menyerang dan mereka berhasil menghancurkan pasukan musuh.

Ketika pasukan pemanah kaum muslimin yang berjumlah lima puluh

---

[926] Qs. At-Taubah [9]: 118.

personil melihat bahwa Allah SWT telah memberikan kemenangan kepada saudara-saudara mereka, merekapun berkata, "Demi Allah, untuk apa kita masih duduk di sini. Allah telah membinasakan musuh dan saudara-saudara kita telah mengusai kaum musyrikin."

Beberapa orang dari mereka juga berkata, "Kenapa kita masih berada di sini, sementara Allah telah menghancurkan musuh?"

Akhirnya mereka meninggalkan posisi mereka yang diperintahkan oleh Rasulullah SAW untuk tidak ditinggalkan, berselisih, menjadi lemah dan membangkang terhadap Rasulullah SAW. Lalu, pasukan berkuda musuh segera mengambil alih posisi mereka dan membunuhi mereka.

Ungkapan-ungkapan ayat ini menunjukkan celaan bagi mereka. Celaan ditujukan kepada mereka karena mereka hanya melihat awal kemenangan. Seharusnya mereka tahu bahwa sempurnanya kemenangan terdapat dalam tetap di tempat, bukan pada tindakan mundur atau meninggalkan tempat.

Kemudian Allah SWT menjelaskan sebab perselisihan, Dia berfirman, مِنكُم مَّن يُرِيدُ ٱلدُّنْيَا *"Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia"*, yaitu harta rampasan perang.

Ibnu Mas'ud RA berkata, "Kami tidak menyadari ada di antara sahabat Nabi SAW yang menghendaki dunia dan barang-barang duniawi sampai terjadi peristiwa Uhud."[927]

Allah SWT berfirman lagi, وَمِنكُم مَّن يُرِيدُ ٱلْآخِرَةَ *"Dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat."* Mereka adalah orang-orang yang tetap berada di posisi mereka dan tidak menyalahi perintah Nabi SAW bersama komandan mereka, Abdullah bin Jubair RA.

Khalid bin Walid dan Ikrimah bin Abu Jahal yang ketika itu masih kafir menyerangnya, lalu dia membunuhnya bersama orang-orang yang tersisa.

---

[927] Atsar ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith*, 3/79, dari Ibnu Mas'ud RA, dan Ibnu 'Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz*, 3/372.

Semoga Allah SWT merahmati mereka.

Celaan ditujukan kepada orang yang mundur atau meninggalkan tempat, bukan ditujukan kepada orang yang tetap di tempat. Sebab, orang yang tetap di tempat beruntung dengan mendapatkan pahala. Hal ini sama dengan apabila azab menimpa suatu kaum secara umum. Pelaku kebaikan dan anak-anak ikut binasa. Akan tetapi kebinasaan yang mengenai mereka bukan merupakan suatu azab. Justeru itu adalah sebab mendapatkan pahala. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah SWT, ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ *"Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu."* Maksudnya, setelah kalian dapat menguasai mereka, Dia mengembalikan kalian dari mereka dengan kekalahan.

Ini menunjukkan bahwa maksiat itu diciptakan oleh Allah SWT. Sementara kelompok Mu'tazilah berkata, "Makna ayat: '*Kemudian kalian berpaling.*' Menyandarkannya kepada Allah SWT dengan sebab Dia mengeluarkan rasa takut dari hati orang-orang kafir terhadap kaum muslimin merupakan ujian bagi kaum muslimin."

Al Qusyairi berkata, "Ini tidak dapat mendukung pendapat mereka, karena mengeluarkan rasa takut dari hati orang-orang yang kafir hingga mereka meremehkan kaum muslimin adalah perbuatan buruk, sedangkan menurut mereka bahwa perbuatan buruk tidak mungkin dari Allah SWT. Dengan demikian, tidak ada makna apapun bagi firman Allah SWT, ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ." Ada juga yang mengatakan bahwa makna صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ *"Memalingkan kamu dari mereka"* adalah Dia tidak membebani kalian untuk mengejar mereka.

Firman Allah SWT, وَلَقَدْ عَفَا عَنكُمْ ۗ وَٱللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman."* Maksudnya, tidak membinasakan kalian setelah melakukan maksiat dan

menyalahi perintah.

Ada yang mengatakan bahwa firman Allah SWT ini ditujukan kepada seluruh manusia. Ada juga yang mengatakan bahwa firman Allah SWT ini ditujukan kepada para pemanah yang menyalahi apa yang diperintahkan kepada mereka. Inilah yang dipilih oleh An-Nahhas.

Mayoritas ahli tafsir berkata, "Padanan ayat ini adalah firman Allah ثُمَّ عَفَوْنَا عَنكُم *'Kemudian sesudah itu Kami maafkan kesalahanmu.'*[928] وَٱللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ *'Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman.'* Yakni dengan maaf dan ampunan."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Tidak pernah Nabi SAW ditolong di suatu tempatpun seperti beliau ditolong pada perang Uhud."

Dia berkata lagi, "Sebelumnya kami tidak mempercayainya."

Dia berkata lagi, "Sekarang, antaraku dan antara orang yang tidak mempercayainya ada kitab Allah *'azza wa jalla.* Sesungguhnya Allah SWT, berfirman pada perang Uhud, وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ ٱللَّهُ وَعْدَهُۥٓ إِذْ تَحُسُّونَهُم بِإِذْنِهِۦ *'Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya.'* الحسّ artinya القتل.

حَتَّىٰٓ إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَٰزَعْتُمْ فِى ٱلْأَمْرِ وَعَصَيْتُم مِّنۢ بَعْدِ مَآ أَرَىٰكُم مَّا تُحِبُّونَ ۚ مِنكُم مَّن يُرِيدُ ٱلدُّنْيَا وَمِنكُم مَّن يُرِيدُ ٱلْءَاخِرَةَ ۚ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ ۖ وَلَقَدْ عَفَا عَنكُمْ ۗ وَٱللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ

'Sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia

---

[928] Qs. Al Baqarah [2]: 52.

dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu; dan sesungguhnya Allah telah mema`afkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman.'

Orang yang dimaksudkan oleh ayat ini adalah para pemanah. Sebelumnya, mereka ditempatkan oleh Nabi SAW di sebuah tempat. Kemudian beliau bersabda,

احْمُوْا ظُهُوْرَنَا فَإِنْ رَأَيْتُمُوْنَا قُتِلْنَا فَلاَ تَنْصُرُوْنَا وَإِنْ رَأَيْتُمُوْنَا قَدْ غَنِمْنَا فَلاَ تُشْرِكُوْنَا

'Lindungi belakang kami. Jika kalian melihat kami berperang maka jangan kalian turun untuk menolong kami dan jika kalian melihat kami mengambil harta ghanimah maka jangan pula kalian mengikuti kami.'

Ketika Rasulullah SAW berhasil mendapatkan harta rampasan perang dan menyingkirkan pasukan kaum musyrikin, para pemanahpun meninggalkan tempat mereka dan masuk ke perkemahan musuh untuk menjarah. Barisan para sahabat Nabi SAW menjadi kocar-kacir. Mereka seperti ini —lalu dia menggabungkan jari-jemarinya— dan menjadi tidak jelas.

Tatkala para pemanah mengosongkan posisi mereka, pasukan berkuda musuh segera menempati posisi tersebut dan menyerang para sahabat Rasulullah SAW. Akibatnya banyak kaum muslimin yang menjadi korban. Padahal pada mulanya kemenangan diraih oleh Rasulullah SAW dan para sahabat beliau, bahkan berhasil membunuh tujuh atau sembilan pembawa bendera.

Kaum muslimin berusaha kembali mencapai gunung namun mereka tidak bisa mencapainya. Orang-orang berkata, 'Penyerang ada di dekat Mihras.'[929]

---

[929] *Mihras* adalah sebuah batu berlubang yang dapat memuat banyak air. Terkadang digunakan untuk penampungan air. Ada juga yang mengatakan bahwa *Mihras* adalah

Sementara syaitan berteriak, 'Muhammad telah dibunuh.' Hampir tidak ada yang meragukan bahwa itu adalah benar.

Kami terus percaya bahwa beliau telah dibunuh hingga beliau memperlihatkan diri kepada kami dengan diapit oleh dua Sa'ad.[930] Kami mengenali beliau dengan condongnya tubuh beliau ke depan apabila berjalan.

Kamipun gembira sampai seakan-akan kami tidak pernah mengalami apa yang baru saja kami alami. Beliau mendekati kami sambil bersabda,

اشْتَدَّ غَضَبُ اللهِ عَلَى قَوْمٍ دَمُّوْا وَجْهَ نَبِيِّهِمْ

'Allah amat murka terhadap kaum yang membuat wajah Nabi mereka berdarah.'"[931]

Ka'ab bin Malik berkata, "Aku adalah orang yang pernah mengenali Rasulullah SAW. Aku dapat mengenali beliau dengan melihat kedua mata beliau yang bercahaya. Maka aku berseru dengan sekeras-kerasnya, 'Wahai kaum muslimin, bergembiralah. Ini Rasulullah SAW telah datang.' Lalu beliau mengisyaratkan kepadaku agar aku diam."

Firman Allah:

إِذْ تُصْعِدُونَ وَلَا تَلْوُۥنَ عَلَىٰٓ أَحَدٍ وَٱلرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ فِىٓ أُخْرَىٰكُمْ فَأَثَٰبَكُمْ غَمًّۢا بِغَمٍّ لِّكَيْلَا تَحْزَنُوا۟ عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا مَآ أَصَٰبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٥٣﴾

"(Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada

nama mata air di Uhud. Lihat: *Al-Lisaan*, hlm. 4652.

[930] Sa'ad bin Mu'adz dan Sa'ad bin Ubadah.

[931] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Peperangan, bab: Tentang luka yang menimpa Nabi SAW pada perang Uhud, 3/26.

seseorangpun, sedang Rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggil kamu, karena itu Allah menimpakan atas kamu kesedihan atas kesedihan, supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput daripada kamu dan terhadap apa yang menimpa kamu. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 153)**

إِذْ berhubungan dengan firman Allah SWT, وَلَقَدْ عَفَا عَنكُمْ. Qiraat pada umumnya adalah تُصْعِدُونَ, yaitu dengan huruf *ta'* berharakat *dhammah* dan huruf *'ain* berharakat *kasrah*.

Abu Raja' Al 'Atharidi, Abu Abdurrahman As-Sulami, Hasan dan Qatadah membaca dengan huruf *ta'* dan huruf *'ain* berharakat fathah.[932] Maknanya, kalian mendaki gunung.

Sedangkan Ibnu Muhaishin dan Syibl membaca إِذْ يُصْعِدُونَ وَلَا يُلْوُونَه, yaitu dengan huruf *ya'* pada kedua ungkapan tersebut.

Hasan membaca تَلُون,[933] yaitu dengan satu huruf waw saja. Abu Bakar bin Ayyasy dari Ashim meriwayatkan ولاتُلوون, yaitu dengan huruf ta' berharakat dhammah. Namun ini adalah qiraat yang tidak mutawatir, disebutkan oleh An-Nahhas.[934]

Abu Hatim berkata, "أَصْعَدْتُ, artinya apabila aku berlalu di hadapanmu. صَعَدْتُ, artinya apabila aku mendaki sebuah gunung atau lainnya. Dengan

---

[932] *Qiraat* ini disebutkan oleh An-Nuhhas dalam *Ma'aani Al Qur`an*, 1/495, Ibnu 'Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz*, 3/374, dan Ath-Thabari dalam *Jaami' Al Bayaan*, 4/87. Ath-Thabari menganggap kuat *qiraat* jumhur ulama. Dia juga berkata, "Maknanya adalah *as-sabqu wal harbu* (berlari di tanah yang datar)."

[933] Qiraat Hasan ini disebutkan oleh Ibnu 'Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz*, 3/374. Dia berkata, "Ini adalah *qiraat* yang tersusun menurut bahasa orang yang menghamzahkan huruf *waw* yang berharakat dhammah, kemudian harakat *hamzah* dipindahkan ke huruf *lam* dan salah satu huruf *waw* yang berharakat sukun dihilangkan.

[934] Lihat: *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas, 1/412.

demikian maka الإصْعَادُ artinya berjalan di tanah datar, lembah dan lorong. Sedangkan الصُّعُوْدُ artinya naik ke atas gunung, loteng dan tangga. Maka, diperkirakan bahwa mendakinya mereka ke atas gunung setelah berjalannya mereka di lembah. Maka, benarlah makna dengan qiraat تُصْعِدُوْنَ dan تَصْعَدُوْنَ."

Qatadah dan Rabi' berkata, "أَصْعَدُوْا يَوْمَ أُحُد فى الوَادى." Sedangkan qiraat Ubay, إذ تُصْعَدُوْنَ فى الوَادى. Ibnu Abbas RA berkata, "صَعَدُوْا فى أُحُد فِرَارًا." Kedua qiraat itu adalah benar. Pada hari itu, di antara orang-orang kalah ada yang berjalan di tanah datar dan ada yang mendaki. Wallaahu a'lam.

Al Qutabi dan Mubarrad berkata, "أَصْعَدَ, apabila seseorang pergi jauh dan bersungguh-sungguh pergi. Seakan-akan إصْعَادُ artinya menjauh dari bumi seperti naik tinggi. Seorang penyair berkata,[935]

أَلاَ أَيُّهَذَاالسَّائِلِيُّ أَيْنَ أَصْعَدَتْ   فَإِنَّ لَهَا مِنْ بَطْنِ يَثْرِبَ مَوْعِدًا

*"Ketahuilah, hai orang yang meminta, di mana kamu berada sekarang? * sesungguhnya untuk permintaan itu di kota Yatsrib."*

Al Farra berkata,[936] "الإصْعَادُ artinya memulai perjalanan dan الإنْحِدَارُ artinya pulang dari perjalanan. Dikatakan, أَصْعَدْنَا مِنْ بَغْدَادَ إِلَى مَكَّةَ وَإِلَى خُرَسَانَ artinya, apabila kami memulai perjalanan dari baghdad ke Mekah dan ke Khurasan. وَإِنْحَدَارُنَا, apabila kami telah pulang."

Abu Ubaidah menyebutkan sebuah bait syair,[937]

قَدْ كُنْتِ تَبْكِيْنَ عَلَى الإِصْعَادِ   فَالْيَوْمَ سَرَحْتِ وَصَاحَ الحَادِى

---

[935] Dia bernama A'sya Qais. Bait syair ini diungkapkan olehnya dalam kumpulan syair pujian untuk Nabi SAW. Awalnya,

Tidakkah kedua matamu pernah terpejam satu malampun karena sakit mata * dan tidakkah kamu dapat melihat apa yang bisa dilihat oleh orang sehat

[936] Lihat: *Ma'aani Al Qur`an*, karyanya, 1/239.

[937] Lihat: *Majaaz Al Qur`an*, karyanya, 1/105.

*"Dahulu kamu menangis karena kepergian * sekarang kamu gembira saat penunggang unta telah berteriak."*

Mufadhdhal berkatan, "صَعَّدَ، أَصْعَدَ، صَعَدَ maknanya sama."

Makna تَلْوُونَ adalah تُعَرِّجُونَ وَ تُقِيْمُونَ (kalian tinggal dan berdiam). Maksudnya, sebagian dari kalian tidak menoleh kepada sebagian lainnya karena lari. Sebab المُعَرِّجُ عَلَى الشَّيْءِ biasa menolehkan kepalanya kepada sesuatu atau leher hewan tunggangannya.

عَلَى أَحَدٍ maksudnya adalah Muhammad SAW. Demikian yang dikatakan oleh Al Kalbi. وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ فِي أُخْرَىٰكُمْ *"Sedang Rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggil kamu"*, maksudnya di belakang kalian. Dikatakan bahwa fulan datang dalam rombongan terakhir.

Dalam Al Bukhari disebutkan,[938] أُخْرَىٰكُمْ adalah bentuk *mu`annats aakhirikum*. Amr bin Khalid menceritakan kepada kami, Zuhair menceritakan kepada kami, Abu Ishaq menceritakan kepada kami, dia berkata, "Aku mendengar Barra bin Azib berkata, 'Nabi SAW mengangkat Abdullah bin Jubair sebagai komandan pasukan infantri pada perang Uhud, namun mereka datang dengan membawa kekalahan. Itu terjadi, ketika Rasulullah SAW memanggil mereka di belakang mereka dan tidak tinggal bersama Nabi SAW selain dua belas orang.'"

Ibnu Abbas RA dan lainnya berkata, "Panggilan Nabi SAW itu adalah: '*Wahai hamba-hamba Allah, kembalilah kalian.*'" Seruan beliau itu merupakan bentuk perbuatan mencegah dari yang mungkar. Mustahil Rasulullah SAW melihat yang mungkar, yaitu kekalahan tetapi beliau tidak melarangnya."

Aku (Al Qurthubi) katakan: Ini menurut pendapat yang mengatakan bahwa kekalahan itu maksiat, namun sebenarnya bukan maksiat. Akan ada penjelasannya lebih lanjut, insya Allah.

---

[938] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang perang, 1/24.

Firman Allah SWT, فَأَثَٰبَكُمْ غَمًّۢا بِغَمٍّ. الغَمُّ dalam bahasa artinya at-*taghthiyah* (tertutup). غَمَمْتُ الشَّيْءَ artinya aku menutupi sesuatu. يَوْمٌ غَمٌّ وَ لَيْلَةٌ غَمَّةٌ, apabila malam dan siang gelap. Contoh lain, غَمَّ الْهِلَالُ, apabila hilal tidak terlihat. غُمَّ عَلَيَّ الأَمْرُ يُغَمُّ.[939]

Mujahid, Qatadah dan lainnya berkata, "الغَمُّ pertama maksudnya terbunuh dan luka, sedangkan الغَمُّ kedua maksudnya kesedihan karena terbunuhnya Nabi SAW[940] seperti yang diteriakkan oleh syaitan."

Ada juga yang mengatakan bahwa الغَمُّ pertama maksudnya kemenangan dan harta rampasan perang yang tidak mereka dapatkan, sedangkan الغَمُّ kedua maksudnya pembunuhan dan kekalahan yang menimpa mereka.

Ada lagi yang mengatakan bahwa الغَمُّ pertama maksudnya kekalahan dan الغَمُّ kedua maksudnya leluasanya Abu Sufyan dan Khalid memperhatikan mereka dari atas gunung. Sebab, ketika kaum muslimin melihat kedua orang ini berada di atas gunung, kaum muslimin menjadi sedih dan mereka mengira bahwa kedua musuh ini akan menyerang mereka, lalu membunuh mereka. Maka Allah melupakan hal ini.

Ketika itulah Nabi SAW berucap,

اللَّهُمَّ لَا يَعْلُنَّ عَلَيْنَا

"Ya Allah, jangan engkau tinggikan mereka atas kami."

Seperti yang telah dijelaskan.

Berdasarkan pendapat ini, huruf *ba`* pada بِغَمٍّ bermakna *`ala*. Namun ada juga yang mengatakan bahwa huruf *ba`* itu bermakna seperti biasanya. Artinya, mereka membuat Nabi SAW sedih dengan sebab mereka menyalahi beliau. Maka dengan sebab itu, Allah SWT menimpakan kepada mereka

---

[939] Lihat: *Ash-Shihaah*, 5/1998.

[940] Atsar ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'aani Al Qur`an*, dari Mujahid, 1/496, dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith*, 3/83.

kesedihan dengan terbunuhnya beberapa orang di antara mereka.

Hasan berkata, "فَأَثَٰبَكُمْ غَمًّا 'Karena itu Allah menimpakan atas kamu kesedihan', pada perang Uhud بِغَمٍّ 'Atas kesedihan', pada perang Badar karena orang-orang musyrikin. Dia menyebut الغَمّ sebagai ثَوَاب (balasan) sebagaimana Dia menyebut جَزَاء الذَّنب (balasan dosa) dengan الذَّنب (dosa).

Ada juga yang mengatakan bahwa Allah SWT mengingatkan mereka dengan dosa mereka maka mereka sibuk dengan hal itu hingga lupa dengan apa yang menimpa mereka.

Firman Allah SWT, لِّكَيْلَا تَحْزَنُوا۟ عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا مَآ أَصَٰبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ *"Supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput daripada kamu dan terhadap apa yang menimpa kamu. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* *Lam* berhubungan dengan firman Allah SWT, وَلَقَدْ عَفَا عَنكُمْ.

Ada juga yang mengatakan bahwa ia berhubungan dengan firman Allah SWT, فَأَثَٰبَكُمْ غَمًّۢا بِغَمٍّ. Artinya, kesedihan sesudah kesedihan itu ada supaya kalian tidak sedih atas harta rampasan perang yang tidak kalian dapatkan dan atas kekalahan yang menimpa kalian. Namun yang pertama adalah yang paling bagus.

مَآ pada مَآ أَصَٰبَكُمْ berada pada posisi *khafadh*. Ada yang mengatakan bahwa لَا adalah shilah, artinya لِكَي تَحْزَنُوا "Supaya kalian bersedih hati terhadap apa yang luput daripada kalian dan apa yang menimpa kalian, sebagai siksa bagi kalian karena menyalahi Rasulullah SAW." Hal ini sama seperti firman Allah SWT, مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ *"Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?"*[941] Maksudnya, أَنْ تَسْجُدَ, dan firman-Nya, لِّئَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ *"Kami terangkan yang demikian itu) supaya ahli*

[941] Qs. Al A'raaf [7]: 12.

Kitab mengetahui."[942] Maksudnya, لِيَعْلَمَ. Ini juga merupakan pendapat Mufadhdhal.

Ada yang mengatakan bahwa maksud firman Allah SWT, فَأَثَٰبَكُمْ غَمًّۢا بِغَمٍّ adalah berbagai kesedihan secara berturut-turut menimpa kalian, supaya setelah ini kalian tidak sibuk dengan harta rampasan perang. وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ *"Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* Dalam ayat ini terkandung peringatan dan ancaman.

Firman Allah SWT:

ثُمَّ أَنزَلَ عَلَيْكُم مِّنۢ بَعْدِ ٱلْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَىٰ طَآئِفَةً مِّنكُمْ ۖ وَطَآئِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ ظَنَّ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ۖ يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ ٱلْأَمْرِ مِن شَىْءٍ ۗ قُلْ إِنَّ ٱلْأَمْرَ كُلَّهُۥ لِلَّهِ ۗ يُخْفُونَ فِىٓ أَنفُسِهِم مَّا لَا يُبْدُونَ لَكَ ۖ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَٰهُنَا ۗ قُل لَّوْ كُنتُمْ فِى بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ ٱلَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ ٱلْقَتْلُ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمْ ۖ وَلِيَبْتَلِىَ ٱللَّهُ مَا فِى صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِى قُلُوبِكُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿١٥٤﴾

"Kemudian setelah kamu berduka-cita Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan daripada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata, 'Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?' Katakanlah, 'Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan

---

[942] Qs. Al Hadiid [57]: 29.

Allah.' Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata, 'Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini.' Katakanlah, 'Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu ke luar (juga) ke tempat mereka terbunuh.' Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui isi hati."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 154)

Firman Allah SWT, ثُمَّ أَنزَلَ عَلَيْكُم مِّنۢ بَعْدِ ٱلْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا. الأَمَانَةُ dan الأَمْنُ (keamanan) adalah sama.[943] Ada juga yang mengatakan bahwa الأمانة dikatakan hanya bersama sebab-sebab ketakutan, sedangkan الأمن dikatakan tanpa ada sebab-sebab ketakutan.

الأَمَانَةُ dinashabkan (أمانة) dengan sebab أَنزَلَ dan نُعَاسًا adalah badal dari أمانة. Ada juga yang mengatakan bahwa ia nashab karena sebagai *maf'uul lah*. Sepertinya Allah SWT berfirman, أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ لِلأَمَانَةِ نُعَاسًا (Dia menurunkan kepada kalian untuk keamanan kantuk).

Ibnu Muhaishin membaca أَمْنَةً, yaitu dengan huruf mim berharakat sukun.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT mengaruniakan kepada orang-orang yang beriman setelah kesedihan-kesedihan pada perang Uhud rasa kantuk hingga sebagian besar dari mereka tertidur. Sesungguhnya orang yang mengantuk hanya orang yang merasa aman, sedangkan orang yang takut tidak akan dapat tidur.

Al Bukhari meriwayatkan[944] dari Anas RA, bahwa Abu Thalhah RA

---

[943] Lihat: *Al Mufradaat fii Ghariib Al Qur'an*, karya Raghib Al Ashfahani, hlm. 67, dan *Lisan Al 'Arab*, 1/140.

[944] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang peperangan, 3/24.

berkata, "Kami diselimuti oleh kantuk, padahal kami masih dalam barisan kami pada perang Uhud. Bahkan, pedangku sampai terlepas dari tanganku, dan akupun segera mengambilnya."

Firman Allah SWT, يَغْشَىٰ "*Meliputi*", boleh dibaca dengan huruf *ya`* dan *ta`*.[945] Dibaca dengan *ya`* artinya kantuk yang meliputi dan dibaca dengan *ta`* artinya keamanan yang meliputi. طَآئِفَةً bisa berarti tunggal dan bisa juga berarti jamak.

Firman Allah SWT, وَطَآئِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ "Sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri", yaitu orang-orang munafik: Mu'attib bin Qusyair dan para sahabatnya. Mereka ikut berperang karena menginginkan harta rampasan perang dan takut terhadap orang-orang yang beriman. Oleh karena itu, mereka tidak diliputi oleh kantuk, menyesali keikutsertaan dan mengatakan berbagai isu atau perkataan-perkataan yang tidak jelas kebenarannya.

Makna قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ adalah membawa mereka kepada kecemasan. الهَمُّ adalah apa yang kamu cemaskan dengan sebabnya. Dikatakan, أَهَمَّنِي الشَّيْءُ (sesuatu telah mencemaskanku), maksudnya sesuatu itu merupakan salah satu kecemasanku. أَمْرٌ مُهِمٌّ artinya أَمْرٌ شَدِيدٌ (perkara yang berat). أَهَمَّنِي الأمر juga berarti أَقْلَقَنِي (mengkhawatirkanku) dan هَمَّنِي berarti أَذَابَنِي (melelehkanku).[946]

Huruf waw pada firman Allah SWT, وَطَآئِفَةٌ adalah *waawul haal* (menunjukkan keadaan) yang bermakna *idz* (ketika). Maka maksudnya, ketika segolongan lagi mengira bahwa perkara Muhammad SAW adalah batil dan dia tidak akan ditolong.

---

[945] Dengan huruf *ta`* dibaca oleh Ibnu Katsir, Nafi', Ashim, Abu Amr dan Ibnu Amir, karena yang meliputi adalah kantuk. Sedangkan dengan huruf *ta`* dibaca oleh Hamzah dan Al Kisa'i, karena yang meliputi adalah أَمَنَةً. Kedua *Qiraat* ini termasuk *qiraat sab'ah* yang mutawatir, sebagaimana yang tertera dalam *Al Iqnaa'*, 2/623. Lihat: *Al Bahr Al Muhith*, 3/86, dan tafsir Ibnu 'Athiyah, 3/380.

[946] Lihat: *Lisan Al 'Arab*, 5/4702-4703.

Firman Allah SWT, ظَنَّ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ maksudnya seperti sangkaan orang-orang jahiliyah. Jadi, kata *ahl* dihilangkan.[947]

Firman Allah SWT, يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ ٱلْأَمْرِ مِن شَيْءٍ "*Mereka berkata, 'Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?'*" Konteksnya pertanyaan, namun maknanya adalah pengingkaran. Maksudnya, tidak berhak bagi kita sedikitpun (hak campur tangan) dalam urusan ini, yaitu perkara keberangkatan untuk berperang. Kami keluar hanya karena terpaksa.

Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah SWT yang menceritakan tentang mereka, لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ ٱلْأَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَٰهُنَا "*Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini.*"

Zubair berkata, "Dikirimkan kepada kami untuk tidur pada hari itu. Aku mendengar perkataan Mu'attib bin Qusyair saat rasa kantuk menyelimutiku. Dia berkata, 'Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini'."[948]

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah tidak ada bagi kita sedikitpun kemenangan yang dijanjikan oleh Muhammad. *Wallaahu a'lam*.

Firman Allah SWT, قُلْ إِنَّ ٱلْأَمْرَ كُلَّهُۥ لِلَّهِ "*Katakanlah,*

---

[947] Yakni yang disifati yaitu *ahl* (orang-orang). Jahiliyah adalah masa sebelum Islam. Maksud sebenarnya adalah orang-orang musyrik. Ath-Thabari meriwayatkan dari Qatadah pada firman Allah SWT, ظَنَّ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ, dia berkata, "Sangkaan ahli kemusyirikan."

[948] Atsar ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jaami' Al Bayaan*, 4/94, dari Zubair RA, dia berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku mendengar perkataan Mu'attib bin Qusyair, saudara Bani Amr bin Auf saat rasa kantuk menyelimutiku. Sepertinya aku mendengar dalam mimpi dia berkata, '*Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini*',"

'*Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah.*'" Abu Amr dan Ya'qub membaca كُلُّهُۥ, yaitu dengan *rafa'* sebagai *mubtada`*, sedangkan khabarnya adalah لِلَّهِ. Kalimat *mubtada`* dan *khabar* tersebut adalah *khabar inna*. Ini sama seperti firman Allah SWT, وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ تَرَى ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ "*Dan pada hari kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, mukanya menjadi hitam.*"[949] Sementara ahli qiraat lainnya membaca dengan nashab, yakni كُلَّهُۥ.[950] Sebagaimana Anda berkata, إِنَّ الأَمْرَ أَجْمَعَ لله "Sesungguhnya perkara seluruhnya milik Allah." Ini adalah bentuk penegasan.

كُلَّهُۥ semakna dengan *ajma'* dalam meliputi dan keumuman. *Ajma'* sendiri tidak diucapkan kecuali sebagai *taukiid* (penegasan).

Ada yang mengatakan bahwa كُلَّهُۥ adalah na'at bagi الأمر. Akhfasy berkata, "كُلَّهُۥ adalah *badal*."

Makna ayat: Kemenangan di tangan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya dan menghinakan siapa yang dikehendaki-Nya.

Juwaibir berkata, dari Dhahhak, dari Ibnu Abbas RA tentang firman Allah SWT, يَظُنُّونَ بِٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ ظَنَّ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ "*Mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah*", "Yaitu mendustakan takdir. Mereka memprotes, maka Allah SWT berfirman, إِنَّ ٱلْأَمْرَ كُلَّهُۥ لِلَّهِ '*Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah.*' Yaitu, takdir baik dan buruk adalah datangnya dari Allah SWT."

Firman Allah SWT, يُخْفُونَ فِىٓ أَنفُسِهِم "*Mereka menyembunyikan dalam hati mereka*", kemusyrikan, kekufuran dan pendustaan. Firman Allah SWT, مَّا لَا يُبْدُونَ لَكَ "*Apa yang tidak mereka terangkan kepadamu*", maksudnya, mereka nampakkan kepadamu. Firman Allah SWT,

---

[949] QS. Az-Zumar [39]: 60.

[950] Kedua qiraat: dengan rafa' dan nashab termasuk *qiraat sab'ah* yang mutawatir seperti yang tertera dalam *Al Iqna'*, 2/623, dan *Taqrib An-Nasyr*, hlm. 102.

يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَـٰهُنَا *"Mereka berkata, 'Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini',"* maksudnya, niscaya tidak akan dibunuh keluarga-keluarga kami.

Ada yang mengatakan bahwa sesungguhnya orang-orang munafik berkata, "Seandainya kami mengerti niscaya kami tidak akan ikut memerangi penduduk Mekah dan niscaya tidak akan dibunuh pemimpin-pemimpin kami."

Maka Allah SWT menjawab perkataan mereka dengan firman-Nya, قُل لَّوْ كُنتُمْ فِى بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ maksudnya, خَرَجَ (keluar). ٱلَّذِينَ كُتِبَ maksudnya diwajibkan. عَلَيْهِمُ ٱلْقَتْلُ maksudnya, di Lauh Mahfuuzh. إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمْ maksudnya menuju ke tempat mereka terbunuh.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud كُتِبَ عَلَيْهِمُ ٱلْقَتْلُ adalah diwajibkan atas mereka perang. Diungkapkan dengan pembunuhan, sebab dalam perang pasti terjadi pembunuhan.

Abu Haiwah membaca *laburriza*, yaitu dengan huruf *ba*` berharakat dhammah dan huruf *ra*' bertasydid.[951] Artinya, dikeluarkan.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah seandainya kalian tidak ikut, wahai orang-orang munafik, niscaya kalian akan keluar juga ke tempat lain yang di sana kalian akan terbunuh, hingga Allah dapat menguji apa yang ada di dalam dada dan menampakkannya kepada orang-orang yang beriman.

Waw pada firman Allah SWT, وَلِيَبْتَلِىَ adalah sisipan. Sama seperti firman Allah SWT, وَلِيَكُونَ مِنَ ٱلْمُوقِنِينَ *"Dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin."*[952] Sebenarnya adalah لِيَكُونَ, tanpa *waw*.

---

[951] *Qiraat* Abu Haiwah ini disebutkan oleh Ibnu 'Athiyah dalam tafsirnya, 3/384, dan Abu Hayyan dalam Al Bahr Al Muhith, 3/90. *Qiraat* ini bukan *qiraat* yang mutawatir.

[952] Qs. Al An'aam [6]: 75.

Fi'il yang harus ada bersama *laam kay* dihilangkan. Perkiraannya:

وَلِيَبْتَلِي اللهُ مَا فِى صُدُوْرِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِى قُلُوْبِكُمْ فَرَضَ اللهُ عَلَيْكُمُ الْقِتَالَ وَالْحَرْبَ وَلَمْ يَنْصُرْكُمْ يَوْمَ أُحُدٍ لِيَخْتَبِرَ صَبْرَكُمْ وَلِيُمَحِّصَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ إِنْ تُبْتُمْ وَأَخْلَصْتُمْ

"Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah SWT mewajibkan atas kalian perang dan tidak menolong kalian pada perang Uhud untuk menguji kesabaran kalian dan membersihkan dari kalian kesalahan-kesalahan kalian, jika kalian bertaubat dan ikhlas."

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah agar segala yang telah Dia ketahui dalam alam gaib terjadi secara nyata dan dapat disaksikan.

Ada lagi yang mengatakan bahwa dalam ungkapan itu ada mudhaf yang dihilangkan. Perkiraannya: لِيَبْتَلِيَ أَوْلِيَاءَ الله (untuk menguji para wali Allah).

Makna التَّمْحِيْصُ telah dipaparkan sebelumnya. Firman Allah SWT, وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ "*Allah Maha Mengetahui isi hati*", maksudnya apa yang ada di dalamnya, baik dan buruk. Ada yang mengatakan ذَاتِ ٱلصُّدُورِ adalah dada/hati itu sendiri.

Firman Allah SWT:

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَلَّوْا۟ مِنكُمْ يَوْمَ ٱلْتَقَى ٱلْجَمْعَانِ إِنَّمَا ٱسْتَزَلَّهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا۟ ۖ وَلَقَدْ عَفَا ٱللَّهُ عَنْهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٥٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari

bertemu dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh syaitan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau) dan sesungguhnya Allah telah memberi ma`af kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 155)**

Firman Allah SWT, إِنَّمَا ٱسْتَزَلَّهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا۟. Kalimat ini adalah khabar إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَلَّوْا۟ "*Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu*", maksudnya orang-orang yang berpaling dari memerangi kaum musyrikin pada perang Uhud. Demikian yang diriwayatkan dari Umar RA dan lainnya.[953]

Menurut As-Sudi, bahwa maksudnya adalah orang yang lari ke Madinah pada waktu mengalami kekalahan, bukan orang yang naik ke atas gunung.[954]

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah suatu kaum dengan para pembantu mereka yang tidak ikut bersama Nabi SAW pada waktu mengalami kekalahan selama tiga hari, kemudian mereka pulang.

Makna ٱسْتَزَلَّهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ adalah syetan mengungkit kembali kesalahan-kesalahan mereka dengan mengingatkan mereka dengan kesalahan-kesalahan mereka yang telah lalu. Akhirnya mereka tidak mau tetap tegar agar tidak

---

[953] Atsar ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam *Jaami' Al Bayaan*, 3/95, dari Umar RA, dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith*, 3/90. Konteksnya sebagai berikut: Umar RA menyampaikan khutbah pada hari Jum'at. Dia membaca surah Ali 'Imraan. Dia senang, apabila menyampaikan khutbah, membaca surah ini. Ketika sampai pada ayat ini, dia berkata, "Pada peristiwa Uhud, saat kami dapat dikalahkan, aku mendaki gunung. Aku berlari seperti orang kehausan melihat air, sementara orang-orang berkata, 'Muhammad telah dibunuh.' Maka akupun berkata, 'Tidak ada seorangpun yang kutemui mengatakan bahwa Muhammad telah dibunuh kecuali aku pasti membunuhnya.' Hingga kami berkumpul di atas gunung. Lalu turunlah ayat ini seluruhnya."

[954] Atsar ini disebutkan oleh Abu Hayyah dalam *Al-Bahr Al-Muhith*, 3/90, dari As-Suddi dengan lafal yang hampir sama.

terbunuh. Inilah makna بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا.

Ada juga yang mengatakan bahwa makna اسْتَزَلَّهُمُ adalah syetan membawa mereka kepada kesalahan. Ini berpola اسْتَفْعَلَ, dari الزَّلَّة yang berarti الْخَطِيئَة (kesalahan).

Ada yang mengatakan bahwa زَلَّ dan أَزَلَّ bermakna sama. Kemudian dikatakan, "Mereka tidak mau berperang sebelum mengikhlaskan taubat. Karena inilah mereka berpaling."[955] Ini pendapat pertama.

Sedangkan pendapat kedua adalah dengan sebab pembangkangan mereka terhadap Nabi SAW, karena meninggalkan posisi dan cenderung kepada harta rampasan perang.

Hasan berkata, "Maksud مَا كَسَبُوا adalah penerimaan mereka terhadap apa yang dibisikkan oleh Iblis." Al Kalbi berkata, "Syetan menghiasi untuk mereka perbuatan-perbuatan mereka." (Maksudnya, membuatnya terlihat baik-*penerj.*)

Ada yang mengatakan bahwa mundur bukanlah suatu kemaksiatan, sebab mereka ingin berlindung di Madinah. Lalu musuh tidak lagi mengejar mereka, karena mendengar bahwa Nabi SAW telah dibunuh. Boleh juga dikatakan, karena mereka mendengar doa Nabi SAW dengan perasaan takut yang mereka alami. Boleh juga dikatakan, karena jumlah musuh berlipat ganda.

---

[955] Perkataan ini tidak benar, juga perkataan sebagian sahabat yang lari dari medan perang pada perang Uhud, seperti Ali dan Utsman, sedangkan lari dari medan perang itu adalah dosa besar. Orang yang mengatakan perkataan ini berpendapat, "Ini menjelaskan bahwa mereka tidak lari dari medan perang karena kemunafikan, akan tetapi mereka lari karena takut dibunuh sebelum bertaubat. Syaikh Ali Ash-Shabuni dalam *Haamisy Ma'aani Al Qur`aan*, 1/500 berkata, "Yang benar adalah syetan tidak mendatangi manusia dengan nasehat ini untuk menakut-nakuti mereka terhadap dosa hingga mereka bertaubat. Akan tetapi dia menipu mereka dan membujuk mereka untuk melakukan dosa. Sesungguhnya larinya mereka karena kaget dan khawatir, ketika tersiar kabar bahwa Muhammad telah dibunuh. Kejadian ini ibarat petir yang menyambar atas mereka dan melenyapkan mimpi-mimpi mereka."

Mereka hanya berjumlah tujuh ratus orang sedangkan musuh berjumlah tiga ribu orang.

Pada keadaan seperti itu boleh mundur, akan tetapi mundur meninggalkan Nabi SAW adalah kesalahan yang tidak boleh dilakukan. Bisa jadi mereka mengira bahwa Nabi SAW berlindung ke gunung juga. Namun perkiraan pertama adalah yang paling baik.

Kesimpulannya, jika perkara itu dinyatakan sebagai sebuah dosa maka sungguh Allah SWT telah memaafkannya. Jika perkara itu dinyatakan sebagai tindakan mundur yang dibolehkan maka ayat di atas turun pada orang yang mundur begitu jauh dan lebih dari batas mundur yang dibolehkan.

Abu Laits As-Samarqandi, Nashr bin Muhammad bin Ibrahim berkata: Khalil bin Ahmad menceritakan kepada kami, dia berkata: Siraj menceritakan kepada kami, dia berkata, "Qutaibah menceritakan kepada kami, dia berkata, 'Abu Bakar bin Ghailan menceritakan kepada kami, dari Jarir, bahwa di antara Utsman dan Abdurrahman bin Auf pernah ada pembicaraan'."

Abdurrahman bin Auf berkata kepada Utsman, "Apakah kamu mencelaku, sementara sungguh aku ikut dalam perang Badar sedang kamu tidak ikut di dalamnya? Aku juga telah berbai'at di bawah pohon sedang kamu tidak ikut berbai'at? Kamu juga berpaling bersama orang-orang yang berpaling pada perang Uhud."

Maka Utsman menjawab, dia berkata, "Tentang perkataanmu: 'Aku ikut dalam perang Badar sedang kamu tidak ikut di dalamnya', sesungguhnya aku tidak mau absen di setiap perang yang diikuti oleh Rasulullah SAW, akan tetapi puteri Rasulullah SAW sedang sakit. Aku harus bersamanya untuk merawatnya. Rasulullah SAW pun memberikan satu bagian untukku dari harta rampasan perang yang dibagikan untuk kaum muslimin.

Tentang bai'at di bawah pohon, aku tidak ikut pada saat itu karena Rasulullah SAW mengutusku sebagai juru bicara kepada kaum musyrikin. Rasulullah SAW pun memukulkan tangan kanan beliau ke atas tangan kiri

beliau dan berkata, 'Ini untuk Utsman.' Tangan kanan Rasulullah SAW dan tangan kiri beliau lebih baik bagiku dari tangan kananku dan tangan kiriku.

Sedangkan pada perang Uhud, Allah SWT telah berfirman, وَلَقَدْ عَفَا ٱللَّهُ عَنْهُمْ *'Sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka.'* Aku termasuk orang yang dimaafkan Allah SWT." Utsman pun dapat menjawab semua pertanyaan Abdurrahman —semoga Allah SWT meridhai mereka—.

Aku (Al Qurthubi) katakan: Makna ini juga benar dari Ibnu Umar RA, sebagaimana yang terdapat dalam Shahiih Al Bukhari. Al Bukhari berkata,[956] "Abdan menceritakan kepada kami, Abu Hamzah mengabarkan kepada kami, dari Utsman bin Mauhab, dia berkata, 'Seorang laki-laki datang untuk berhaji di Baitullah. Tiba-tiba dia melihat suatu kaum yang sedang duduk. Diapun bertanya, 'Siapakah orang-orang yang sedang duduk itu?' Orang-orang menjawab, 'Mereka adalah orang-orang Quraisy.' Dia bertanya, 'Siapakah orang tua itu?' Orang-orang menjawab, 'Ibnu Umar.'

Maka diapun mendekati Ibnu Umar dan berkata, 'Sesungguhnya aku ingin bertanya kepadamu tentang sesuatu, apakah kamu mau menjawab pertanyaanku?' Lalu dia bertanya, 'Kumohon dengan kehormatan Baitullah ini, apakah kamu tahu bahwa Utsman bin Affan lari pada perang Uhud?'

Ibnu Umar menjawab, 'Iya.'

Dia bertanya lagi, 'Apakah kamu tahu dia tidak ikut dalam perang Badar dan tidak menyaksikannya?'

Ibnu Umar menjawab, 'Iya.'

Dia bertanya lagi, 'Apakah kamu tahu bahwa dia tidak ikut dalam Bai'atur Ridhwaan dan tidak menyaksikannya?'

---

[956] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang peperangan, 3/23-24.

Ibnu Umar menjawab, 'Iya.'

Tiba-tiba laki-laki itu bertakbir. Ibnu Umar pun berkata, 'Kemarilah kamu, aku akan memberitahukan kepadamu dan aku akan menjelaskan kepadamu tentang apa yang telah kamu tanyakan kepadaku. Terkait pelariannya pada perang Uhud maka aku bersaksi bahwa Allah telah memaafkannya.

Tentang ketidakhadirannya pada perang Badar, itu karena isterinya yang juga puteri Rasulullah SAW sedang sakit. Rasulullah SAW bersabda kepadanya,

إِنَّ لَكَ أَجْرُ رَجُلٍ مِمَّنْ شَهِدَ بَدْرًا وَ سَهْمَهُ

'Sesungguhnya kamu mendapatkan pahala seperti pahala seorang laki-laki yang ikut dalam perang Badar.' Beliau juga memberikan bagian kepadanya.

Sedangkan tentang ketidakhadirannya pada Bai'atur Ridhwan, maka sesungguhnya seandainya ada orang yang lebih mulia di negeri Mekah dari Utsman bin Affan niscaya beliau pasti mengutusnya menggantikan Utsman. Oleh karena itu, beliau mengutus Utsman. Bai'atur Ridhwaan sendiri diadakan setelah kepergian Utsman ke Mekah. Maka Nabi SAW bersabda sambil mengisyaratkan dengan tangan kanan beliau, *'Ini tangan Utsman.'* Lalu beliau memukulkannya ke atas tangan beliau yang lain dan bersabda, هَذِهِ يَدُ عُثْمَانَ *'Ini untuk Utsman.'*

Nah, pergilah kamu dengan membawa keterangan ini bersamamu sekarang."

Aku (Al Qurthubi) katakan: Padanan ayat ini adalah ayat tentang taubat yang diterima Allah SWT dari Nabi Adam AS dan sabda Rasulullah

فَحَجَّ آدَمُ مُوْسَى

"Maka Adam dapat menjawab semua pertanyaan Musa."[957]

Maksudnya, Adam dapat mengalahkan Musa AS dengan argumentasinya.

Ketika itu, Musa AS ingin mencela Adam AS dan memakinya karena membuat dirinya dan keturunannya keluar dari surga dengan sebab memakan buah pohon. Maka Adam AS menjawab, "Apakah kamu mencelaku karena suatu perkara yang telah ditetapkan Allah SWT padaku sejak empat puluh tahun sebelum aku diciptakan yang Diapun telah menerima taubatku, sedangkan siapa yang bertaubat maka tidak ada dosa baginya dan siapa yang tidak ada dosa baginya maka dia tidak boleh dicela." Begitu juga semua orang yang telah dimaafkan Allah SWT.

Allah SWT yang memberitahukan hal itu dan berita-Nya adalah benar. Sementara orang yang berdosa dan bertaubat lainnya masih mengharap rahmat-Nya dan takut terhadap siksa-Nya. Mereka khawatir dan takut taubat mereka tidak akan diterima. Sekalipun telah diterima, namun rasa takut lebih memenuhi hati mereka, sebab mereka tidak dapat memastikan akan hal itu.

Firman Allah SWT:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَكُونُواْ كَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَقَالُواْ لِإِخْوَٰنِهِمْ إِذَا ضَرَبُواْ فِي ٱلْأَرْضِ أَوْ كَانُواْ غُزًّى لَّوْ كَانُواْ عِندَنَا مَا مَاتُواْ وَمَا قُتِلُواْ لِيَجْعَلَ ٱللَّهُ ذَٰلِكَ حَسْرَةً فِي قُلُوبِهِمْ ۗ وَٱللَّهُ يُحْيِۦ وَيُمِيتُ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١٥٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-

[957] Telah diuraikan sebelumnya.

orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi atau mereka berperang, 'Kalau mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh.' Akibat (dari perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat dalam di hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 156)**

Firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir itu"*, Maksudnya adalah orang-orang yang munafik. وَقَالُوا۟ لِإِخْوَٰنِهِمْ *"Yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka"*, tentang kemunafikan, tentang nasab atau tentang pasukan-pasukan yang dikirim oleh Rasulullah SAW ke Bi'r Ma'unah. لَّوْ كَانُوا۟ عِندَنَا مَا مَاتُوا۟ وَمَا قُتِلُوا۟ *"Kalau mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh."* Artinya, kaum muslimin dilarang mengatakan seperti perkataan mereka tersebut.

Firman Allah SWT, إِذَا ضَرَبُوا۟ , kata kerja ini adalah bentuk lampau. Artinya, ketika mereka mengadakan perjalanan. Sebab, dalam ungkapan ini terdapat makna syarth karena ٱلَّذِينَ adalah *mubham* (tidak diketahui) *lagi* tidak terbatas waktunya. Maka, إِذَا menempati tempat *idz* sebagaimana *fi'il maadhi* (kata kerja bentuk lampau) dapat menempati tempat *fi'il mudhari'* (kata kerja bentuk sekarang/akan datang) pada jawaban (jawaab syarth).

Makna ضَرَبُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ adalah melakukan perjalanan untuk berniaga dan lain-lain, lalu mereka meninggal. أَوْ كَانُوا۟ غُزًّى Atau mereka berperang", lalu mereka dibunuh.

الغُزَّة adalah bentuk jama' manquush (bentuk jamak dari kata yang hurufnya kurang dari tiga-penerj.) yang tidak berubah susunan hurufnya baik pada saat *rafa'* maupun *khafadh*. Bentuk tunggalnya adalah غَازٍ, seperti رَاكِعٌ

(orang yang ruku') yang bentuk jamaknya adalah رُكَّعٌ, صَائِمٌ (orang yang puasa) yang bentuk jamaknya adalah صُوَّامٌ, نَائِمٌ (orang yang tidur) yang bentuk jamaknya adalah نُوَّامٌ, شَاهِدٌ (orang yang menyaksikan) yang bentuk jamaknya adalah شُهَّادٌ, dan غَائِبٌ (orang yang tidak ada) yang bentuk jamaknya adalah غُيَّابٌ.

Boleh juga bentuk jamak غَازٍ adalah غُزَاةٌ seperti قُضَاةٌ dan غُزًّى seperti ضُرَّابٌ (orang-orang yang suka memukul) dan صُوَّامٌ. Dikatakan juga, غَزِيٌّ jamak الغُزَاةُ.[958] Seorang penyair berkata,[959]

قُلْ لِلْقَوَافِلِ وَالْغَزِيِّ إِذَا غَزَى

"Katakan kepada kafilah-kafilah dan orang-orang yang berperang apabila mereka berperang."

Diriwayatkan dari Az-Zuhri bahwa dia membaca غُزًى, yaitu tanpa tasydid. الْمُغْزِيَةُ artinya perempuan yang suaminya sedang berperang. أَتَانٌ مُغْزِيَةٌ artinya terlambat berbuah, kemudian berbuah. أَغْزَتِ النَّاقَةُ artinya apabila unta susah dibuahi. الغَزْوُ artinya menuju sesuatu. الْمَغْزَى artinya tujuan. Jika dikaitkan

---

[958] Dalam *Ash-Shihaah*, 6/2446 disebutkan, رَجُلٌ غَازٍ dan bentuk jamaknya adalah غُزَاةٌ, seperti قَاضٍ, bentuk jamaknya adalah قُضَاةٌ. Bentuk jamak غَازٍ juga adalah غُزًّى, seperti سَابِقُوْنَ, bentuk jamaknya adalah سُبَّقٌ. Bentuk jamak غَازٍ juga adalah غَازُوْنَ, seperti حَاجٌّ, bentuk jamaknya adalah حَجِيْجٌ dan قَاطِنٌ, bentuk jamaknya adalah قَطِيْنٌ. Bentuk jamak غَازٍ juga adalah غُزَاءٌ, seperti فَاسِقٌ, bentuk jamaknya adalah فُسَّاقٌ.

[959] Dia adalah Ziyad Al A'jam, sebagaimana yang tertera dalam *Al-Lisaan*. Lanjutannya,

وَالْبَاكِرِيْنَ وَلِلْمَجِدِ الرَّائِحِ

"Dan orang-orang yang bersegera dan kepada kemuliaan yang hilang"

Al Azhari berkata, "Aku melihat di beberapa *haasyiyah* (catatan sisi buku) beberapa salinan *haasyiyah-haasyiyah* Ibnu Barri, bahwa bait syair ini milik Shalyan Al 'Abdi, bukan milik Ziyad." Dia berkata lagi, "Yang melakukan kekeliruan dalam penisbatkan bait syair ini adalah Abu Al Faraj Al Ashfahani, penulis *Al Aghaanii* dan diikuti oleh orang lain." Lihat: *Lisan Al 'Arab, hlm*. 3253-3254.

kepada غُزَّى : الْغُزْوُ.[960]

Firman Allah SWT, لِيَجْعَلَ ٱللَّهُ ذَٰلِكَ حَسْرَةً فِي قُلُوبِهِمْ *"Akibat yang demikian itu Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat di dalam hati mereka"*, akibat sangkaan dan perkataan mereka. لِمَ berhubungan dengan firman-Nya, قَالُوا. Maksudnya, Allah SWT menjadikan sangkaan mereka bahwa seandainya mereka tidak ikut berperang tentu mereka tidak akan dibunuh sebagai penyesalan di dalam hati mereka.

الْحَسْرَةُ artinya sangat memikirkan sesuatu yang telah berlalu dan tidak mungkin dapat dicapai kembali. Seorang penyair berkata,

فَوَاحَسْرَتَى لَمْ أَقْضِ مِنْهَا لُبَانَتِيْ وَ لَمْ أَتَمَتَّعْ بِالْجِوَارِ وَبِالْقُرْبَى

*"Sungguh rugi aku. Aku tidak pernah dapat memenuhi kebutuhanku dengan mudah * dan tidak pernah merasakan enaknya kedekatan."*

Ada yang mengatakan bahwa لِمَ tersebut berhubungan dengan kalimat yang dihilangkan, yaitu: لَا تَكُوْنُوْا مِثْلَهُمْ (janganlah kamu menjadi seperti mereka). Allah akan menjadikan perkataan itu sebagai penyesalan di dalam hati mereka, sebab telah nampak kemunafikan mereka.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah janganlah kalian membenarkan mereka dan janganlah kalian mempedulikan mereka. Maka hal ini pasti menjadi penyesalan di dalam hati mereka.

Ada juga yang mengatakan bahwa لِيَجْعَلَ ٱللَّهُ ذَٰلِكَ حَسْرَةً فِي قُلُوبِهِمْ *"Akibat yang demikian itu Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat dalam di hati mereka"*, yaitu pada hari kiamat dengan merasakan kehinaan dan penyesalan kemudian menyaksikan kaum muslimin mendapatkan kenikmatan dan kemuliaan.

Firman Allah SWT, وَٱللَّهُ يُحْيِۦ وَيُمِيتُ *"Allah menghidupkan dan mematikan"*, maksudnya mampu untuk menghidupkan orang yang

---

[960] Lihat: *Ash-Shihaah*, 6/2446-2447.

pergi berperang dan mematikan orang yang tinggal di kampungnya. وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ *"Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan."* Dibaca dengan huruf *ya`* dan *ta`*.

Kemudian, Allah SWT memberitahukan bahwa terbunuh di jalan Allah dan meninggal di jalan-Nya lebih baik dari seluruh isi dunia.

Firman Allah SWT:

وَلَئِن قُتِلْتُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَوْ مُتُّمْ لَمَغْفِرَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَحْمَةٌ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿١٥٧﴾ وَلَئِن مُّتُّمْ أَوْ قُتِلْتُمْ لَإِلَى ٱللَّهِ تُحْشَرُونَ ﴿١٥٨﴾

"Dan sungguh kalau kamu gugur di jalan Allah atau meninggal, tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) dari harta rampasan perang yang mereka kumpulkan. Dan sungguh jika kamu meninggal atau gugur, tentulah kepada Allah saja kamu dikumpulkan." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 157-158)**

Jawabul *jazaa'* (jawaban atas balasan) dihilangkan, karena sudah cukup dengan jawabul *qasam* (jawaban atas sumpah) pada firman Allah SWT, لَمَغْفِرَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَحْمَةٌ. Cukup dengan *jawabul qasam* adalah lebih baik, sebab *jawabul qasam* memiliki awal pembicaraan. Maknanya, لَيَغْفِرَنَّ لَكُمْ (tentulah Dia mengampuni kalian).

Para ulama Hijaz berkata, مِتُّمْ Yaitu dengan huruf mim berharakat kasrah, sama seperti نِمْتُمْ (kalian tidur). Dari مَاتَ - يَمَاتُ, seperti خِفْتُ - يَخَافُ.

Sementara kelompok manusia selain mereka berkata, "مُتُّمْ." Yaitu dengan huruf mim berharakat dhammah,[961] seperti صُمْتُمْ. Dari مَاتَ-يَمُوْتُ.

---

[961] Dua bahasa: dengan harakat kasrah dan harakat dhammah, dibaca oleh para

Sama seperti perkataan Anda, يَكُوْنُ - كَانَ dan يَقُوْلُ - قَالَ. Ini adalah perkataan para ulama Kufah dan inilah yang baik.

Firman Allah SWT, لَإِلَى ٱللَّهِ تُحْشَرُونَ *"Tentulah kepada Allah saja kamu dikumpulkan"*, adalah sebuah nasehat. Dengan firman ini Dia menasehati mereka. Maksudnya, janganlah kalian lari dari peperangan dan dari segala yang diperintahkan kepada kalian, akan tetapi larilah dari siksa-Nya dan azab-Nya yang pedih, sebab tempat kembali kalian kepada-Nya. Tidak ada seorangpun yang mampu memberi mudharat dan manfaat kepada kalian selain-Nya. *Walaahu a'lam.*

Firman Allah SWT :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma`afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 159)**

---

ahli qiraat. Nafi', Hamzah, Al Kisa'i dan Khalaf membaca مِتُّم, yaitu dengan kasrah, begitu juga dengan Hafsh namun bukan pada kata di surah ini. Sementara lainnya membaca dengan dhammah. Dua qiraat ini merupakan *qiraat sab'ah* yang mutawatir, sebagaimana yang tertera dalam *Al Iqnaa'*, 2/623, dan *Taqrib An-Nasyr*, hlm. 102.

Maa pada firman Allah SWT, فَبِمَا adalah shilah yang di dalamnya terdapat makna *taukiid* (penegasan). Maksudnya, فَبِرَحْمَةٍ. Sama seperti firman-Nya, عَمَّا قَلِيلٍ *"Dalam sedikit waktu lagi."*[962] Firman-Nya, فَبِمَا نَقْضِهِم مِّيثَاقَهُمْ *"(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya."*[963] Firman-Nya, جُندٌ مَّا هُنَالِكَ مَهْزُومٌ مِّنَ الْأَحْزَابِ *"Suatu tentara yang besar yang berada di sana dari golongan-golongan yang berserikat, pasti akan dikalahkan."*[964] Bukan tambahan secara mutlak, namun Sibawaihi menyebutnya semakna dengan tambahan karena fungsinya tidak ada.

Menurut Ibnu Kaisan, *maa* adalah *maa nakirah* yang berada pada posisi *majruur* dengan sebab *ba`*, sedangkan رَحْمَةٍ adalah *badal*nya.

Maka makna ayat adalah ketika Rasulullah SAW bersikap lemah-lembut dengan orang yang berpaling pada perang Uhud dan tidak bersikap kasar terhadap mereka maka Allah SWT menjelaskan bahwa beliau dapat melakukan itu dengan sebab taufik-Nya kepada beliau.

Ada juga yang mengatakan bahwa *maa* itu adalah *istifhaam* (pertanyaan). Maka makna ayat: Maka dengan rahmat dari Allah yang mana kamu bersikap lemah-lembut terhadap mereka. Ini adalah ungkapan takjub.

Namun pendapat kedua ini jauh dari kebenaran, sebab seandainya memang seperti itu tentu konteksnya adalah *fabima*, tanpa alif.

Firman Allah SWT, لِنتَ dari لاَنَ - يَلِينُ - لِيْنًا - لَيَانًا. الْفَظُّ artinya keras dan kasar. فَظَظْتَ - تَفَظُّ - فَظَاظَةً - فَظَظًا. أَنْتَ فَظٌّ (kamu [laki-laki] adalah orang yang keras dan kasar). Untuk mu`anntas adalah فَظَّةٌ (kamu [perempuan] adalah orang yang keras dan kasar). Bentuk jamaknya adalah أَفْظَاظٌ.[965] Dalam sifat Nabi SAW disebutkan bahwa beliau bukan orang yang

---

[962] Qs. Al Mu`minuun [23]: 40.

[963] Qs. Al Maa`idah [5]: 13.

[964] Qs. Shaad [38]: 11.

[965] Lihat: *Lisan Al 'Arab*, 4/3437.

keras, bukan orang yang kasar dan bukan orang yang berteriak keras di pasar.

Mufadhdhal menyebutkan sebuah syair yang menyebutkan bentuk mudzakkar (laki-laki),

وليس يَفَظٌّ فى الأَدَانِ والألى ... يَؤُمُّوْنَ جَدْوَاهُ ولَكِنَّهُ سَهْل

وَفَظٌّ عَلىَ أعدائه يَحْذَرُوْنَهُ ... فَسَطَوْتُهُ حَتْفٌ وَنَائِلُهُ جَزْل

*"Beliau bukan orang yang keras * mereka mengikuti beliau sedang beliau selalu memberi kemudahan*

*Beliau keras terhadap musuh-musuh beliau. Mereka takut terhadap beliau * kekuatan beliau dapat mematikan dan pemberian beliau begitu melimpah"*

Kelompok yang lain mengucapkan sebuah syair yang menyebutkan bentuk mu`annats (perempuan),

أَمُوْتُ مِنَ الضُّرِّ فِى مَنْزِلِى ... وَ غَيْرِى يَمُوْتُ مِنَ الكِظَّة

وَدُنْيَا تَجُوْدُ عَلىَ الجَاهِلِي ... نَ وَهِىَ عَلىَ ذِى النُّهَى فَظَّةٌ

*"Aku mati karena krisis di rumahku * sementara orang lain mati karena kekenyangan*

*Dunia begitu pemurah kepada orang-orang jahil * namun dunia kepada orang-orang pintar justeru bersikap keras"*

غِلْظَ القَلْبِ (keras hati) adalah ungkapan untuk muka yang selalu masam, tidak peka terhadap segala keinginan dan kurang memiliki rasa kasih sayang. Seorang penyair berkata,[966]

---

[966] Bait syair ini dilantunkan oleh Makhbal As-Sa'di yang bernama asli Rabi' bin Auf, seorang penyair terkenal. Ada yang mengatakan bahwa nama aslinya adalah

يُبْكَى عَلَيْنَا وَلَا نَبْكِي عَلَى أَحَدٍ؟ لَنَحْنُ أَغْلَظُ أَكْبَادًا مِنَ الإِبِلِ

*"Kami ditangisi namun kami tidak pernah menangis untuk orang lain * sungguh kami adalah orang-orang yang berhati lebih keras dari hati unta."*

Makna لَانْفَضُّوا adalah memisahkan diri. فَضَضْتُهُمْ فَانْفَضُّوا artinya kamu memisahkan mereka, maka merekapun memisahkan diri. Contoh lain adalah perkataan Abu Najm tentang seekor unta dalam bait syairnya,

مُسْتَعْجِلَاتُ القَيْضِ غَيْرَ جُرْدِ يَنْفَضُّ عَنْهُنَّ الحَصَى بِالصَّمَدِ

*"Lari kencang tanpa beban * bertebaran debu karenanya di jalan menanjak."*

Asal makna الفض adalah pecah. Contoh perkataan mereka, لَايَفْضُضِ اللهُ فَاكَ.[967]

Makna ayat: Hai Muhammad, seandainya bukan karena sikap lemah-lembutmu niscaya rasa enggan dan takut mencegah mereka untuk mendekat kepadamu setelah berpalingnya mereka dari medan perang.

Firman Allah SWT, فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي ٱلْأَمْرِ *"Karena*

Rabi'ah bin Ka'ab. Ada juga yang mengatakan bahwa nama aslinya adalah Rabi'ah bin Malik. Abu Al Faraj Al Ashfahani berkata, "Makhbal adalah seorang penyair terbaik yang berumur panjang di antara para tokoh penyair dan penyair yang paling disukai. Dia meninggal dunia pada masa kekhalifahan Umar RA atau Utsman RA. Lihat: *Al Ishaabah*, 1/504.

[967] Dalam *Al-Lisaan*, materi فضض, dikatakan, فَضَضْتُ الشَّيْءَ أَفُضُّهُ فَضًّا, artinya aku pecahkan dan aku pisahkan. Dalam doa, لَايَفْضُضِ اللهُ فَاكَ artinya semoga Allah tidak memecahkan gigi-gigimu. الفم di sini artinya adalah gigi. تَفَضَّضَ القَوْمُ وَانْفَضُّوا artinya berpisah. Bentuk isimnya adalah الفَضَضُ. تَفَضَّضَ الشَّيْءُ artinya berpisah. الفَضُّ artinya kamu memisahkan satu kumpulan orang setelah mereka berkumpul. Dikatakan, فَضَضْتُهُمْ فَانْفَضُّوا. Segala sesuatu yang terpisah disebut فَضَضٌ.

itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu." Dalam ayat ini terdapat delapan masalah:

Pertama: Para ulama berkata, "Allah SWT memerintahkan kepada Nabi-Nya dengan perintah-perintah ini secara berangsur-angsur. Artinya, Allah SWT memerintahkan kepada beliau untuk memaafkan mereka atas kesalahan mereka terhadap beliau karena telah meninggalkan tanggung jawab yang diberikan beliau. Setelah mereka mendapatkan maaf, Allah SWT memerintahkan beliau untuk memintakan ampun atas kesalahan mereka terhadap Allah SWT. Setelah mereka mendapatkan hal ini, maka mereka pantas untuk diajak bermusyawarah dalam segala perkara."

Ahli bahasa berkata, "الإِسْتِشَارَةُ (bermusyawarah) diambil dari perkataan orang Arab, شُرْتُ الدَّابَةَ وَشَوَّرْتُهَا. Artinya, apabila aku mengetahui berita tentangnya, berupa dapat berlari atau lainnya. Tempat unta berlari disebut مِشْوَارٌ."

Bisa juga diambil dari perkataan mereka, شُرْتُ العَسَلَ وَاشْتَرْتُهُ فَهُوَ مَشُوْرٌ وَمُشْتَارٌ. Artinya, apabila aku mengambil madu dari tempatnya.[968] Demikian yang dikatakan oleh Adi bin Zaid dalam bait syairnya,

فِي سِمَاعٍ يَأْذَنَ الشَّيْخُ لَهُ ... وَحَدِيْثٍ مِثْلُ مَاذِى مُشَارٌ

*"Pada telinga yang diperdengarkan oleh syaikh kepadanya * dan pembicaraan seperti madu putih yang baru dipanen."*[969]

Kedua: Ibnu 'Athiyah berkata,[970] "Musyawarah termasuk salah satu kaidah syariat dan penetapan hukum-hukum. Barangsiapa yang tidak

---

[968] Lihat: *Ash-Shihaah,* 2/704, dan *Al-Lisaan,* materi شور.

[969] Lihat: *Ash-Shihaah* dan *Al-Lisaan,* meteri شور.

[970] Lihat: Tafsir Ibnu 'Athiyah 3/397.

bermusyawarah dengan ulama, maka wajib diberhentikan (jika dia seorang pemimpin-penerj). Tidak ada pertentangan tentang hal ini. Allah SWT memuji orang-orang yang beriman karena mereka suka bermusyawarah dengan firman-Nya, وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ *'Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka'*."[971]

Seorang Arab pedalaman berkata, "Aku tidak akan dapat ditipu hingga kaumku dapat ditipu." Ada yang bertanya, "Bagaimana itu bisa terjadi?" Dia menjawab, "Aku tidak akan melakukan sesuatu hingga aku bermusyawarah dengan mereka."

Ibnu Khuwaizimandad berkata, "Para pemimpin wajib bermusyawarah dengan para ulama dalam perkara-perkara agama yang tidak mereka ketahui dan terasa sulit bagi mereka, bermusyawarah dengan para komandan perang dalam perkara yang berhubungan dengan perang, bermusyawarah dengan para tokoh masyarakat yang berhubungan dengan kemaslahatan umum dan bermusyawarah dengan para tokoh notaris, para menteri dan para pekerja dalam perkara yang berhubungan dengan kemaslahatan negeri juga untuk kemakmurannya."

Ada pepatah yang mengatakan bahwa tidak akan menyesal orang yang bermusyawarah. Ada juga pepatah yang mengatakan bahwa barangsiapa yang merasa pendapatnya paling benar maka dia pasti tersesat.

Ketiga: Firman Allah SWT, وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ "*Dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu*" menunjukkan kebolehan ijtihad dalam semua perkara dan menentukan perkiraan bersama yang didasari dengan wahyu. Sebab, Allah SWT mengizinkan hal ini kepada Rasul-Nya.

Para ahli ta'wil berbeda pendapat tentang makna perintah Allah SWT

[971] Qs. Asy-Syuuraa [42]: 38.

kepada Nabi-Nya untuk bermusyawarah dengan para sahabat beliau.

Sekelompok ulama berkata, "Musyawarah yang dimaksudkan adalah dalam hal taktik perang dan ketika berhadapan dengan musuh untuk menenangkan hati mereka, meninggikan derajat mereka dan menumbuhkan rasa cinta kepada agama mereka, sekalipun Allah SWT telah mencukupkan beliau dengan wahyu-Nya dari pendapat mereka."

Pendapat ini diriwayatkan dari Qatadah, Rabi', Ibnu Ishaq dan Asy-Syafi'i. Asy-Syafi'i berkata, "Ini sama dengan sabda Rasulullah SAW, وَالْبِكْرُ تُسْتَأْمَرُ *'Dan perawan dia sendiri yang menentukan untuk dinikahkan.'*[972] Hal ini untuk menenangkan hatinya saja, bukan wajib."

Muqatil, Qatadah dan Rabi' berkata, "Biasanya, apabila para tokoh bangsa Arab tidak bermusyawarah dalam suatu perkara maka mereka pasti mendapatkan kritikan. Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan kepada Nabi-Nya untuk bermusyawarah. Sebab, hal ini lebih bersikap santun terhadap mereka, lebih dapat meredam ketidaksenangan mereka dan lebih menenangkan jiwa mereka. Apabila beliau bermusyawarah dengan mereka maka merekapun tahu bahwa beliau memuliakan mereka."

Kelompok lain berkata, "Musyawarah yang dimaksudkan adalah dalam hal yang tidak ada wahyu tentangnya." Pendapat ini diriwayatkan dari Hasan Al Bashri dan Dhahhak. Mereka berkata, "Allah SWT tidak memerintahkan kepada Nabi-Nya untuk bermusyawarah karena Dia membutuhkan pendapat mereka, akan tetapi Dia hanya ingin memberitahukan keutamaan yang ada di dalam musyawarah kepada mereka dan agar umat beliau dapat menauladaninya. Dalam qiraat Ibnu Abbas RA tertera sebagai berikut: وَشَاوِرْهُمْ فِي بعض الْأَمْرِ *"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam sebagian urusan."*

---

[972] HR. Muslim dalam pembahasan tentang nikah, bab : Minta izin kepada perempuan yang sudah pernah menikah dalam masalah menikahkannya dan izinnya harus dituturkannya, sedangkan izin perawan adalah diamnya, 2/1037.

Seorang penyair berkata,

شَاوِرْ صَدِيْقَكَ فِى الخَفِيِّ الْمُشْكِلِ وَاقْبَلْ نَصِيْحَةَ نَاصِحٍ مُتَفَضِّلٍ

فَاللهُ قَدْ أَوْصَى بِذَاكَ نَبِيَّهُ فِى قَوْلِهِ: (شَاوِرْهُمْ)وَ(تَوَكَّلْ)

*Bermusyawarahlah dengan temanmu dalam masalah yang samar lagi sulit * dan terimalah nasehat orang yang memberi nasehat secara suka rela*

*Sebab Allah telah mewasiatkan hal ini kepada Nabi-Nya * dalam firman-Nya 'Dan bermusyawaratlah', dan 'Bertawakkallah.'*

Keempat: Tertera dalam tulisan Abu Daud, dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, الْمُسْتَشَارُ مُؤْتَمَنٌ '*Orang yang diajak bermusyawarah adalah orang yang dapat dipercaya*',"[973]

Para ulama berkata, "Kriteria orang yang layak untuk diajak musyawarah dalam masalah hukum adalah memiliki ilmu dan mengamalkan ajaran agama. Dan kriteria ini jarang sekali ada kecuali pada orang yang berakal." Hasan berkata, "Tidaklah sempurna agama seseorang selama akalnya belum sempurna."

Maka, apabila orang yang memenuhi kriteria di atas diajak untuk bermusyawarah dan dia bersungguh-sungguh dalam memberikan pendapat namun pendapat yang disampaikannya keliru maka tidak ada ganti rugi atasnya. Demikian yang dikatakan oleh Al Khaththabi dan lainnya.

Kelima: Kriteria orang yang diajak bermusyawarah dalam masalah kehidupan di masyarakat adalah memiliki akal, pengalaman dan santun kepada

---

[973] HR. Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad dalam *Musnad*nya, 5/274. Lihat: *Al Jaami' Al Kabiir*, 2/669.

orang yang mengajak bermusyawarah.

Seorang penyair pernah berkata,

شَاوِرْ صَدِيْقَكَ فِى الْخَفِيِّ الْمُشْكِلِ

Bermusyawarahlah dengan temanmu dalam masalah yang samar lagi sulit

Syair ini sudah disebutkan di atas. Penyair lain berkata,

وَإِنْ بَابُ أَمْرٍ عَلَيْكَ الْتَوَي وَشَاوِرْ لَبِيْبًا وَلَا تَعْصِهِ

*Jika pintu perkara tertutup bagimu * maka bermusyawarahlah dengan orang yang pintar dan jangan membangkang terhadap nasehatnya*[974]

Musyawarah adalah berkah. Rasulullah SAW bersabda,

فَمَا نَدِمَ مَنِ اسْتَشَارَ وَلَا خَابَ مَنِ اسْتَخَارَ

"Tidak akan menyesal orang yang bermusyawarah dan tidak akan rugi orang yang beristikharah."[975]

---

[974] Bait syair ini adalah milik Zubair bin Abdul Muthalib. Bait syair ini terdapat dalam beberapa bait syairnya yang sangat terkenal. Bait syair sebelumnya adalah sebagai berikut:

*Apabila kamu memiliki suatu keperluan penting * maka kirimlah orang yang bijaksana dan jangan kamu wasiatkan kepada orang sembarangan*

Sedangkan bait syair sesudahnya adalah sebagai berikut:

*Sandarkan pembicaraan kepada ahlinya * sebab bukti kebenaran pembicaraan adalah menyandarkannya kepada ahlinya*

*Apabila seseorang menyembunyikan rasa takut kepada Tuhan * pasti akan terlihat dalam kepribadiannya*

[975] Hadits ini *maudhu'*, diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam Al Awsath, dari Anas RA. Lihat: *Dha'iif Al Jaami' Ash-Shaghiir*, Al Albani, 5/92.

Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi meriwayatkan dari Rasulullah SAW,

مَا شَقِيَ قَطُّ عَبْدٌ بِمَشُوْرَةٍ وَمَا سَعِدَ بِاسْتِغْنَاءِ رَأْيٍ

"Tidak pernah ada seorangpun hamba yang celaka dengan sebab musyawarah dan tidak pernah ada seorangpun hamba yang bahagia dengan sebab merasa cukup dengan pendapatnya."

Sebagian orang berkata, "Bermusyawarahlah dengan orang yang memiliki pengalaman, sebab dia akan memberikan pendapatnya kepadamu berdasarkan pengalaman berharga yang pernah dialaminya dan kamu mendapatkannya dengan cara gratis."

Umar bin Khathab RA menjadikan musyawarah sebagai cara untuk memilih khalifah, sebuah kedudukan yang paling tinggi.

Al Bukhari berkata,[976] "Para imam setelah Rasulullah SAW selalu bermusyawarah dengan orang-orang terpercaya dari kalangan ulama tentang perkara-perkara yang dibolehkan, agar mereka dapat mengambil yang paling mudah."

Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Hendaklah orang yang bermusyawarah denganmu adalah orang-orang yang bertakwa dan amanah serta orang yang takut kepada Allah SWT."

Hasan berkata, "Demi Allah, tidaklah suatu kaum bermusyawarah di antara mereka kecuali Allah pasti memberi petunjuk kepada mereka kepada yang lebih baik."

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

---

[976] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang persatuan, bab: Firman Allah SWT, وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ *"Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka."* (QS. Asy-Syuuraa [42]: 38), 4/272.

مَامِنْ قَوْمٍ كَانَتْ لَهُمْ مَشُوْرَةٌ فَحَضَرَ مَعَهُمْ مِنْ إِسْمِهِ أَحْمَدُ أَوْ مُحَمَّدٌ فَادْخَلُوْهُ فِى مَشُوْرَتِهِمْ إِلاَّ خَيْرٌ لَهُمْ

'Tidak ada suatu kaum yang bermusyawarah, lalu hadir bersama mereka orang yang bernama Ahmad atau Muhammad dan mereka memasukkannya sebagai anggota musyawarah, kecuali kebaikan pasti mereka dapatkan',"[977]

Keenam: Dalam musyawarah pasti ada perbedaan pendapat. Maka, orang yang bermusyawarah harus memperhatikan perbedaan itu dan memperhatikan pendapat yang paling dekat dengan kitabullah dan Sunnah, jika memungkinkan. Apabila Allah SWT telah menunjukkan kepada sesuatu yang Dia kehendaki maka hendaklah orang yang bermusyawarah menguatkan tekad untuk melaksanakannya sambil bertawakal kepada-Nya, sebab inilah akhir ijtihad yang dikehendaki. Dengan ini pula Allah SWT memerintahkan kepada Nabi-Nya dalam ayat ini.

Ketujuh: Firman Allah SWT, فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ *"Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad maka bertawakallah kepada Allah."* Qatadah berkata, "Allah SWT memerintahkan kepada Nabi-Nya apabila telah membulatkan tekad atas suatu perkara agar melaksanakannya sambil bertawakal kepada Allah SWT,"[978] bukan

[977] Ibnu Al Jauzi meriwayatkan dalam Al Maudhuu'aat, 1/156, dengan kalimat: *"Tidaklah berkumpul suatu kaum dalam sebuah musyawarah yang di antara mereka ada seseorang bernama Muhammad namun mereka tidak memasukkannya dalam anggota musyawarah kecuali mereka tidak akan mendapat berkah dalam musyawarah tersebut."*

[978] Atsar ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jaami' Al Bayaan*, 4/101, dari Qatadah.

tawakal kepada musyawarah mereka.

العَزْمُ adalah perkara yang diputuskan dengan hati-hati lagi teliti. Sedangkan mengambil pendapat tanpa kehati-hatian bukan disebut عَزْمٌ.

Naqqasy berkata, "العَزْمُ dan الحَزْمُ bermakna sama. Huruf *ha`* adalah pengganti huruf 'ain." Ibnu 'Athiyah berkata, "Ini adalah keliru. Sebab, الحَزْمُ adalah betul-betul memperhatikan suatu perkara, betul-betul menelitinya dan betul-betul waspada dari terjadinya kesalahan di dalamnya. Sedangkan العَزْمُ adalah bertekad untuk melakukan. Allah SWT berfirman, وَشَاوِرْهُمْ فِي ٱلْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ "*Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad.*" Maksudnya, musyawarah atau yang semakna dengannya disebut الحَزْمُ. Orang Arab berkata, قَدْ أَحْزِمُ لَوْ أَعْزِمُ "Sungguh sudah kupikirkan betul-betul seandainya aku sudah bertekad untuk melakukannya."

Ja'far Ash-Shadiq dan Jabir bin Zaid membaca فَإِذَا عَزَمْتُ "Apabila aku membulatkan tekad," yaitu dengan huruf *ta`* berharakat *dhammah*.[979] Disandarkan kebulatan tekad kepada Allah SWT, karena hal itu adalah dengan sebab hidayah dan taufik-Nya. Sama seperti firman Allah SWT, وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ "*Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar.*"[980] Jadi maknanya: Aku telah membulatkan tekad untukmu, memberi taufik kepadamu dan menunjukimu. فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ "Maka bertawakkallah kepada Allah." Sementara ahli qiraat lainnya membaca dengan huruf ta` berharakat *fathah*.

Muhalab berkata, "Nabi SAW menjunjung tinggi perintah Tuhan beliau. Beliaupun bersabda,

لاَ يَنْبَغِي لِنَبِيٍّ يَلْبَسُ لأْمَتَهُ أَنْ يَضَعَهَا حَتَّى يَحْكُمَ اللهُ

---

[979] Lihat *qiraat* ini dalam tafsir Ibnu 'Athiyah, 3/399, dan *Al Bahr Al Muhith*, 3/99. *Qiraat* ini adalah *qiraat* yang tidak mutawatir.

[980] Qs. Al Anfaal [8]: 17.

'Tidak sepantasnya bagi seorang nabi yang telah memakai la`amah-nya[981] untuk meletakkannya hingga Allah yang memutuskan.'[982]

Maksudnya, tidak pantas baginya apabila dia telah membulatkan tekad untuk berpaling, sebab hal itu sama saja dengan menghilangkan tawakal yang telah diperintahkan Allah SWT."

Dan Nabi SAW memakai la'amah-nya atas usulan orang-orang yang mendapatkan kemuliaan dengan gugur sebagai syahid kepada beliau untuk berangkat pada perang Uhud, mereka adalah orang-orang yang beriman dan saleh yang tidak ikut dalam perang Badar, mereka berkata, "Wahai Rasulullah, berangkatlah bersama kami menuju musuh kita," yang merupakan tanda kebulatan tekad beliau.

Sebelumnya beliau mengusulkan untuk tidak berangkat. Begitu juga usulan Abdullah bin Ubay. Dia berkata, "Tetaplah di sini, wahai Rasulullah dan jangan berangkat menuju mereka bersama orang-orang. Sebab, jika mereka (musuh-musuh) tetap diam (tidak menyerang) maka mereka tetap diam di tempat yang buruk. Jika mereka datang kepada kita maka kita perangi mereka di halaman-halaman rumah dan gang-gang, sementara kaum perempuan dan anak-anak melempari mereka dengan batu dari aathaam.[983] Demi Allah, tidak pernah kami memerangi musuh di kota ini kecuali kami dapat mengalahkannya dan tidak pernah kami keluar dari kota ini untuk menyerang musuh kecuali kami dapat dikalahkan."

---

[981] *La'amah* artinya baju besi. Ada juga yang mengatakan bahwa artinya senjata. *La'amatul harb* artinya peralatan perang. Pedang disebut juga *la'amah*, begitu juga tombak. Disebut *la'amah*, sebab semua itu sesuai dengan tubuh dan selalu berada di tubuh. Lihat: *Al-Lisaan*, hlm. 3977.

[982] HR. Al Baihaqi dalam pembahasan tentang tanda-tanda kenabian, 3/226, dengan kalimat: *"Tidak sepantasnya bagi seorang nabi apabila telah memakai la`amah-nya untuk meletakkannya hingga dia berperang."*

[983] *Aathaam* artinya benteng-benteng yang dibangun dari bebatuan. Ada juga yang mengatakan bahwa artinya adalah rumah-rumah persegi empat yang memiliki loteng. *Aathaam* juga berarti bangunan-bangunan tinggi. Lihat: *Al-Lisaan*, hlm. 93.

Namun usul ini tidak disetujui oleh orang-orang yang telah kami sebutkan. Mereka justeru membangkitkan semangat orang-orang dan mengajak kepada perang.

Lalu Rasulullah SAW shalat Jum'at. Selesai shalat, beliau masuk ke dalam rumah dan mengenakan senjata beliau. Melihat hal ini, orang-orang tersebut menyesal dan berkata, "Kita telah memaksa Rasulullah SAW."

Maka, ketika beliau keluar dengan senjata lengkap, orang-orangpun berkata, "Wahai Rasulullah, tetaplah di sini jika engkau mau. Sesungguhnya kami tidak bermaksud memaksa engkau."

Rasulullah SAW pun bersabda,

لاَ يَنْبَغِي لِنَبِيٍّ إِذَا لَبِسَ سِلاَحَهُ أَنْ يَضَعَهَا حَتَّى يُقَاتِلَ

"Tidak sepantasnya bagi seorang nabi apabila telah mengenakan senjatanya kemudian meletakkannya hingga dia berperang."

Kedelapan: Firman Allah SWT, فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ *"Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."*

التَّوَكُّل artinya berpegang teguh kepada Allah SWT sembari menampakkan kelemahan. Bentuk isimnya adalah التُّكْلاَن. Dikatakan, اتَّكَلْتُ عَلَيْهِ فِي أَمْرِي (aku berpegang kepadanya pada perkaraku). Asalnya adalah اِوْتَكَلْتُ, lalu huruf *waw* diganti dengan huruf *ya*' karena sebelumnya berharakat kasrah, kemudian huruf *ya*' itu diganti dengan huruf *ta*', lalu diidghamkan (dimasukkan) pada huruf *ta*' pola إِفْتَعَال.

Ada juga yang mengatakan وَكَّلْتُهُ بِأَمْرِي تَوْكِيلاً. Bentuk isimnya adalah الوِكَالَة atau الوَكَالَة, yaitu dengan huruf waw berharakat *kasrah* atau *fathah*.

Para ulama berbeda pendapat tentang tawakal. Suatu kelompok sufi berkata, "Tidak akan dapat melakukannya kecuali orang yang hatinya tidak

dicampuri oleh takut kepada selain Allah, baik takut kepada binatang buas atau lainnya dan hingga dia meninggalkan usaha mencari rezeki karena yakin dengan jaminan Allah SWT."

Mayoritas ahli fikih mengatakan seperti apa yang telah dipaparkan pada penjelasan firman Allah SWT, وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ *"Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mu`min bertawakkal"*,[984] dan inilah yang benar sebagaimana yang telah kami terangkan.

Musa AS dan Harus AS pernah takut, seperti yang Allah SWT kabarkan dalam firman-Nya, لَا تَخَافَآ *"Janganlah kamu berdua khawatir."*[985] Allah SWT juga berfirman, فَأَوْجَسَ فِى نَفْسِهِۦ خِيفَةً مُّوسَىٰ ۝ قُلْنَا لَا تَخَفْ *"Maka Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berkata, 'Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang).'"*[986] *Allah SWT juga mengabarkan tentang ketakutan Ibrahim dengan firman-Nya,*

فَلَمَّا رَءَآ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ۚ قَالُوا۟ لَا تَخَفْ

"Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata, 'Jangan kamu takut.'"[987]

Jika Al Khalil Ibrahim AS dan Al Kaliim Musa AS merasa takut —cukup bagi Anda sebagai dalil— maka selain mereka tentu lebih memungkinkan lagi muncul rasa takut. Akan ada penjelasan lebih lanjut tentang hal ini.

---

[984] Lihat: Tafsir ayat 122, surah Aali 'Imraan.

[985] Firman Allah SWT, قَالَ لَا تَخَافَآ ۖ إِنَّنِى مَعَكُمَآ أَسْمَعُ وَأَرَىٰ *"Allah berfirman, 'Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat.'"* (QS. Thaahaa [20]: 46)

[986] Qs. Thaahaa [20]: 67-68.

[987] Qs. Huud [11]: 70.

Firman Allah SWT:

إِن يَنصُرْكُمُ ٱللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ۖ وَإِن يَخْذُلْكُمْ فَمَن ذَا ٱلَّذِى يَنصُرُكُم مِّنۢ بَعْدِهِۦ ۗ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦٠﴾

"Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mu'min bertawakkal."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 160)

Firman Allah SWT, إِن يَنصُرْكُمُ ٱللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ Maksudnya, hanya kepada-Nya kalian bertawakal. Sebab, sesungguhnya jika Dia menolong kalian dan membela kalian dari musuh kalian niscaya kalian tidak akan terkalahkan.

وَإِن يَخْذُلْكُمْ "Jika Allah membiarkan kamu", maksudnya tidak memberi pertolongan kepada kalian, فَمَن ذَا ٱلَّذِى يَنصُرُكُم مِّنۢ بَعْدِهِۦ "*Maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu*?" maksudnya, tidak ada seorangpun yang dapat menolong kalian sesudah itu, yaitu sesudah Dia membiarkan kalian karena Dia berfirman, وَإِن يَخْذُلْكُمْ.

الخِذْلاَنُ artinya tidak menolong. المَخْذُوْلُ artinya orang yang tidak dihiraukan. خَذَلَتِ الوَحْشِيَّةُ artinya hewan betina itu menetapi anaknya di tempat pengembalaan dan meninggalkan kawanannya. Hewan betina itu disebut خَذُوْلٌ.[988]

Tharfah berkata dalam bait syairnya,

خَذُوْلٌ تُرَاعِى رَبْرَبًا بِخَمِيْلَةٍ   تَنَاوَلُ أَطْرَافَ البَرِيْرِ وَ تَرْتَدِى

---

[988] Lihat: *Lisan Al 'Arab*, materi *khadzala*.

*Digembala secara terasing dari kawanannya di tanah lunak penuh pepohonan lebat * dia mengambil buah pohon Arah dan mengenakan batang-batangnya sebagai gaun*[989]

Dia juga berkata dalam bait syairnya,

نَظَرْتُ إِلَيْكَ بِعَيْنِ جَارِيَةٍ خَذَلَتْ صَوَاحِبَهَا عَلَى طِفْلِ

*"Aku memandang kepadamu dengan mata terus terbuka * bak induk kijang yang meninggalkan kawanannya demi melihat anaknya."*

Ada juga yang mengatakan bahwa ini termasuk kata maqluub (dibalik), sebab induk kijang itulah yang disebut مخذولة, apabila ia ditinggalkan.

تَخَاذَلَتْ رِجْلَاهُ, artinya apabila kedua kakinya lemah. Seorang penyair berkata,

---

[989] Bait syair ini milik Tharfah, termasuk syair-syairnya yang terbaik. Awalnya sebagai berikut:

Sya'ir Khaulah Athlaal di Barqah Samarqand

Sebelumnya adalah sebagai berikut:

*Di daerah itu anak kijang bermata hitam memakan buah Arak padahal dia berusia muda **

Al Ahwaa artinya anak kijang bermata hitam. Maksudnya adalah kekasihnya. Makna *Yanfadhdhul marada* adalah memakan buah pohon Arak. *Asy-Syaadan* artinya berusia muda. Penyair ini menyerupakan kekasihnya dengan seekor kijang. Yang digarisbawahi pada sapi adalah *al khadzuul*, yakni sapi betina yang jika digembala bersama kawanannya, dia selalu menoleh kepada anaknya, begitu ingin bertemu dan memandanginya penuh kasih. *Ar-Rabrab* artinya sekelompok sapi dan kijang. *Al Khamiilah* artinya tanah lunak yang ditumbuhi pepohonan lebat. *Al Bariir* adalah buah pohon Arak. Makna bait syair di atas: Lirikan dan pandangan gadis ini begitu indah, seakan-akan induk kijang yang khawatir terhadap anaknya. Jika dia digembala bersama kawanannya, dia selalu meninggalkan mereka dan menjauhi mereka sembari terus menoleh ke tempat anaknya dengan penuh kegembiraan, bak seekor kijang yang memakan buah pohon Arak dan masuk di sela-sela batang pohon, hingga seakan-akan pepohonan itu menjadi gaunnya. Lihat: *Al Muntakhab Min Adab Al 'Arab*, 4/41.

وَخَذُوْلُ الرِّجْلِ مِنْ غَيْرِ كَسَحٍ

"Namun kaki lemah bukan karena lumpuh."[990]

Ungkapan رَجُلٌ خَذَلَةٌ dikatakan pada orang yang senantiasa tidak dihiraukan. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah SWT:

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَغُلَّ ۚ وَمَن يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۚ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦١﴾

"Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu; kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 161)

Dalam ayat ini terdapat sebelas masalah:

Pertama: Ketika para pemanah meninggalkan posisi mereka seperti yang telah diceritakan, karena takut kaum muslimin lainnya menguasai harta ghanimah hingga mereka tidak mendapatkan bagian sedikitpun, maka Allah SWT menjelaskan bahwa Nabi SAW tidak akan berlaku zalim dalam

---

[990] Bait syair ini milik A'sya. Awalnya, seperti yang tertera dalam *Al-Lisaan*, materi *khadzala* adalah sebagai berikut:

"Setiap orang yang tampan dan mulia adalah kakeknya"

Sebelumnya adalah sebagai berikut:

*Kamu melihat kaum itu seluruhnya mabuk * seperti sesuatu yang diterpa hembusan angin,"*

pembagian. Oleh karena itu, tidak sepantasnya kalian menyangka buruk terhadap beliau.

Adh-Dhahhak berkata, "Sebab turun ayat ini justeru karena Rasulullah SAW mengutus beberapa pasukan pengintai dalam suatu peperangan beliau, kemudian beliau mendapatkan harta rampasan perang sebelum mereka kembali. Rasulullah SAW pun membagikan harta rampasan perang itu kepada orang-orang dan tidak memberikan bagian kepada para personil pasukan pengintai tersebut. Maka Allah SWT menurunkan ayat ini sebagai celaan atas beliau.[991] Allah SWT berfirman, وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَغُلَّ ۚ وَمَن يَغْلُلْ *'Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu'*, maksudnya beliau membagikan kepada sebagian orang dan tidak memberikan bagian kepada sebagian orang lainnya." Diriwayatkan seperti perkataan ini dari Ibnu Abbas RA.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA juga dan dari Ikrimah, Ibnu Jubair dan lainnya, mereka berkata, "Ayat ini turun dengan sebab sepotong kain berwarna merah yang hilang dari kumpulan harta rampasan perang Badar. Sebagian orang yang bersama Nabi SAW berkata, *'Barangkali Nabi SAW yang mengambilnya.* 'Maka turunlah ayat ini." Ini diriwayatkan oleh Abu Daud[992] dan At-Tirmidzi yang mengatakan bahwa hadits ini adalah hasan gharib.

Ibnu 'Athiyah berkata,[993] "Ada yang mengatakan bahwa perkataan ini dari orang-orang beriman yang tidak menyangka bahwa perkataan ini tidak salah. Ada juga yang mengatakan bahwa perkataan ini dari orang-orang munafik. Diriwayatkan bahwa barang yang hilang itu adalah sebuah pedang."

---

[991] Lihat: *Asbaab An-Nuzuul*, karya An-Naisaburi, hlm. 93, sedangkan atsar ini disebutkan oleh Ibnu 'Athiyah dalam tafsirnya, 3/403, dari Adh-Dhahhak.

[992] HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang perang, 4/31, no. 3971, dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir, 5/230, no. 3009.

[993] Lihat: Tafsir Ibnu 'Athiyah, 3/403.

Perkataan-perkataan di atas diriwayatkan berdasarkan qiraat يَغُلَّ, yaitu dengan huruf *ya*' berharakat fathah dan huruf *ghain* berharakat *dhammah*.

Abu Shakhr meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ad tentang firman Allah SWT, وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَغُلَّ, dia berkata, "Kamu berkata, 'Tidak mungkin seorang nabi menyembunyikan sesuatupun dari kitab Allah'."

Ada yang mengatakan bahwa huruf *lam* dalam ayat ini dipindahkan menjadi وَمَا كَانَ نَبِيٌّ لِيَغُلَّ. Sama seperti firman Allah SWT, مَا كَانَ لِلَّهِ أَنْ يَتَّخِذَ مِنْ وَلَدٍ سُبْحَانَهُ *"Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha Suci Dia."*[994] Maksudnya, مَا كَانَ اللهُ لِيَتَّخِذَ وَلَدًا.

Ada yang membaca يُغَلَّ, Yaitu dengan huruf ya' berharakat dhammah dan huruf ghain berharakat fathah. Ibnu Sikkit berkata, "Kami tidak pernah mendengar penggunaan kata dalam hal harta rampasan perang kecuali غَلَّ - غُلُولاً."

Ada juga yang membaca وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَغُلَّ وَ يُغَلَّ.[995]

Makna يَغُلَّ adalah يَخُوْنَ (khianat), sedangkan makna يُغَلَّ adalah يُخَوَّنُ (dikhianati). Untuk makna kedua ini ada dua maksud. Pertama, beliau dikhianati. Artinya, ada orang yang mengambil secara diam-diam dari harta rampasan beliau. Kedua, perbuatan khianat disandarkan kepada beliau.

Kemudian ada yang mengatakan bahwa setiap orang yang mengambil sesuatu secara sembunyi-sembunyi maka sungguh dia telah melakukan perbuatan khianat.

Ibnu Arafah berkata, "Dinamakan غُلُوْل, karena tangan diikat (مَغْلُوْلَة) karenanya, yaitu مَمْنُوْعَة (dicegah)."

---

[994] Qs. Maryam [19]: 35.

[995] Ibnu Katsir, Abu Amr dan Ashim membaca *yughilla*, yaitu dengan bentuk kata kerja aktif. Sementara selain mereka membaca dengan huruf *ya'* berharakat dhammah dan huruf *ghain* berharakat fathah, yaitu dengan bentuk kata kerja pasif. Dua qiraat ini termasuk qiraat sab;ah yang mutawatir, sebagaimana yang tertera dalam *Taqriib An-Nasyr*, hlm. 102, dan *Al Iqnaa'*, 2/623.

Abu Ubaid berkata, "الغُلُول khusus pada mengambil harta rampasan perang. Kami tidak melihat pemakaian kata itu pada khianat dan juga pada iri dengki."[996] Di antara ungkapan yang menjelaskan akan hal ini adalah ungkapan tentang khianat, 'غَلَّ - يُغِلُّ,' dan tentang iri dengki, 'غَلَّ - يَغِلُّ.' Sedangkan tentang الغُلُول, 'غَلَّ - يَغُلُّ.' غَلَّ الْبَعِيْرُ أَيْضًا يَغُلُّ غَلَّةً, artinya apabila minuman unta tidak diberikan. أَغَلَّ الرَّجُلُ artinya خَانَ (khianat).

Namir berkata dalam bait syairnya,

جَزَى اللهُ عَنَّا حَمْزَةَ ابْنَةَ نَوْفَلٍ   جَزَاءَ مُغِلٍّ بِالْأَمَانَةِ كَاذِبِ

*"Allah pasti membalas Hamzah,[997] putera Naufal karena jasanya kepada kita * seperti Dia pasti membalas orang yang berlaku khianat terhadap amanah lagi pembohong."*

Dalam sebuah hadits disebutkan, لَا إِغْلَالَ وَلَا إِسْلَالَ *"Tidak boleh ighlaal dan tidak boleh islaal."*[998] Artinya, tidak boleh khianat dan tidak boleh mencuri. Dikatakan juga, "Dan tidak boleh menyogok."

Syuraih berkata, "Tidak ada kewajiban membayar ganti bagi orang yang meminjam yang bukan pengkhianat (maksudnya, tidak berniat buruk-penerj)." Rasulullah SAW juga bersabda, ثَلَاثٌ لَا يُغَلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُؤْمِنٍ *"Ada tiga perkara yang tidak akan khianat hati orang mu`min terhadapnya."*[999] Siapa yang meriwayatkannya dengan 'ain berharakat fathah berasal dari kata الضِّغْنُ (kedengkian dan kemarahan). Jadi artinya, ada tiga perkara yang tidak dimarahi hati orang mu`min karenanya.

غَلَّ juga berarti masuk, dapat berbentuk *muta'addi* (membutuhkan obyek) dan bisa juga tidak *muta'addi* (tidak membutuhkan obyek). Dikatakan, غَلَّ مِنَ الْمَغْنَمِ غُلُوْلًا, artinya orang itu memasuki area berbahaya

---

[996] Lihat: *Ash-Shihaah* dan *Al-Lisaan*, materi *ghalala.*

[997] Bait syair ini tertera dalam *Ash-Shihaah* dan *Al-Lisaan.*

[998] Ibnul Atsir menyebutkan hadits ini dalam *An-Nihaayah*, 3/380.

[999] Riwayat hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

dan berada di tengah-tengahnya.

غَلَّ مِنَ الْمَغْنَمِ غُلُوْلاً, artinya khianat. غَلَّ الْمَاءُ بَيْنَ الأَشْجَارِ, artinya apabila air mengalir di dalamnya. يَغُوْلُ bisa digunakan pada semua ungkapan tersebut.

Ada yang mengatakan bahwa dalam bahasa الغلول berarti mengambil sesuatu dari harta rampasan perang tanpa sepengetahuan orang lain. Contoh lain, تَغَلْغَلَ الْمَاءُ فِى الأَشْجَارِ, artinya air mengalir di sela-sela pohon.

الغلل artinya air yang mengalir di dasar-dasar pohon, sebab ia terlindung dengan pepohonan. Sebagaimana dikatakan dalam sebuah bait syair,[1000]

لَعِبَ السُّيُوْلُ بِهِ فَأَصْبَحَ مَاؤُهُ   غَلَلاً يَقْطَعُ فِى أُصُوْلِ الْخِرْوَعِ

*Banjir mempermainkannya maka airnya * menjadi tersembunyi di dasar-dasar pohon khirwa'.*

Contoh lain, الغلالة untuk baju yang dikenakan di dalam pakaian (baju dalam). الغال adalah tanah yang datar dan penuh dengan pepohonan. غال dikatakan untuk pohon akasia.[1001] الغال juga berarti tumbuh-tumbuhan. Bentuk jamaknya adalah غُلاَّنٌ.

Sebagian ulama berkata, "Sesungguhnya makna يُغَلّ adalah ditemukan dalam keadaan dicuri. Sama seperti أَحْمَدْتُ الرَّجُلَ, artinya aku mendapatinya dalam keadaan terpuji.

Qiraat yang berdasarkan ta'wil di atas kembali kepada makna يُغَلّ dan makna يُغِلّ, menurut jumhur ulama adalah tidak boleh seorangpun mengkhianatinya dalam perkara harta rampasan perang. Maka, makna ayat ini adalah melarang manusia untuk berlaku khianat pada harta rampasan perang

---

[1000] Bait syair ini dikatakan oleh Huwaidarah, sebagaimana yang tertera dalam *Lisan Al 'Arab*, materi *ghalala*. Bait syair ini disebutkan oleh An-Nuhhas dalam *Ma'aani Al Qur`aan*, 1/505.

[1001] Lihat: *Al-Lisaan*, hlm. 3288.

dan mengancam perbuatan tersebut.

Sebagaimana tidak boleh mengkhianati Nabi SAW maka tidak boleh juga mengkhianati orang lain. Hal ini disebutkan secara khusus, karena berlaku khianat saat bersama beliau lebih berat dan lebih besar dosanya, sebab segala kemaksiatan dapat menjadi besar karena beliau yang wajib dihormati oleh setiap orang masih ada. Selain itu, para pemimpin diangkat oleh Nabi SAW, maka merekapun wajib dihormati.

Ada lagi yang mengatakan bahwa makna يَغُلَّ adalah seorang nabi tidak pernah sama sekali berlaku khianat. Artinya, ayat ini hanya merupakan berita, bukan larangan.

Kedua: Firman Allah SWT, وَمَن يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ *"Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu."* Maksudnya, dia datang membawa apa yang dikhianatkannya di atas punggung dan pundaknya. Dia diazab dengan membawanya beserta bebannya, takut dengan suaranya dan terasa hina dengan terungkapnya pengkhianatan di hadapan semua makhluk. Akan ada penjelasannya lebih lanjut.

Kehinaan yang ditimpakan oleh Allah SWT kepada orang yang berlaku khianat sepadan dengan kehinaan yang ditimpakan kepada penipu, di mana diikatkan pada bagian belakang tubuhnya sebuah bendera yang melambangkan penipuannya. Allah SWT menjadikan bentuk siksaan-siksaan-Nya seperti bentuk yang sudah dimaklumi dan diketahui oleh manusia. Tidakkah Anda perhatikan perkataan seorang penyair,[1002]

*Celaka kamu, apakah kamu mendengar ada penipuan * bendera*

[1002] Dia adalah Hadirah yang bernama asli Quthbah bin Aus, seorang penyair jahiliyah yang tidak banyak melantunkan syair. Lihat biografinya dalam *Al Aghaani*, 3/265.

dipasangkan pada kita di khalayak ramai

Biasanya orang Arab memasang sebuah bendera bagi seorang penipu dan orang yang berbuat jahat diarak bersama sebagai bukti kejahatannya.

Dalam Shahiih Muslim disebutkan, dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Pada suatu hari, Rasulullah SAW berdiri di hadapan kami. Lalu beliau menyebutkan الغُلُوْل.[1003] Beliau menyatakan bahwa perbuatan itu sangat berbahaya dan sangat berat hukumannya. Kemudian beliau bersabda,

لاَ أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ يَجِيءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ بَعِيرٌ لَهُ رُغَاءٌ يَقُوْلُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَغِثْنِي فَأَقُوْلُ: لاَأَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا قَدْ أَبْلَغْتُكَ، لاَ أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ يَجِيءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ شَاةٌ لَهَا ثُغَاءٌ يَقُوْلُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَغِثْنِي فَأَقُوْلُ: لاَأَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا قَدْ أَبْلَغْتُكَ، لاَ أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ يَجِيءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ رِقَاعٌ تَخْفِقُ فَيَقُوْلُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَغِثْنِي فَأَقُوْلُ: لاَأَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا قَدْ أَبْلَغْتُكَ، لاَ أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ يَجِيءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ صَامِتٌ فَيَقُوْلُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَغِثْنِي فَأَقُوْلُ : لاَأَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا قَدْ أَبْلَغْتُكَ

"Aku pasti bertemu dengan salah seorang dari kalian yang datang pada hari kiamat dengan memikul seekor unta yang terus bersuara di pundaknya. Dia berkata, 'Wahai Rasulullah, tolonglah aku.' Aku menjawab, 'Aku tidak dapat menolongmu sedikitpun. Sungguh aku telah menyampaikan —hal ini— kepadamu.'

[1003] *Al Ghuluul* artinya berlaku khianat pada harta rampasan perang dan mencuri harta rampasan perang sebelum dibagikan. Dikatakan, *ghalla fil maghnami yaghullu ghuluulan, fahuwa ghaalin*. Setiap orang yang berlaku khianat pada sesuatu apapun secara sembunyi-sembunyi maka dia terlah berlaku *ghuluul*. Dinamakan *ghuluul*, karena tangan diikat dengan rantai besi ke leher sebagai hukuman perbuatan tersebut. Lihat: *An-Nihaayah*, 3/380.

Aku pasti bertemu dengan salah seorang dari kalian yang datang pada hari kiamat dengan memikul seekor kuda yang terus bersuara di pundaknya. Dia berkata, 'Wahai Rasulullah, tolonglah aku.' Aku menjawab, 'Aku tidak dapat menolongmu sedikitpun. Sungguh aku telah menyampaikan —hal ini— kepadamu.'

Aku pasti bertemu dengan salah seorang dari kalian yang memikul seekor kambing yang terus bersuara di pundaknya. Dia berkata, 'Wahai Rasulullah, tolonglah aku.' Aku menjawab, 'Aku tidak dapat menolongmu sedikitpun. Sungguh aku telah menyampaikan —hal ini— kepadamu.'

Aku pasti bertemu dengan salah seorang dari kalian yang memikul sebuah jiwa yang terus berteriak di pundaknya. Dia berkata, 'Wahai Rasulullah, tolonglah aku.' Aku menjawab, 'Aku tidak dapat menolongmu sedikitpun. Sungguh aku telah menyampaikan —hal ini— kepadamu.'

Aku pasti bertemu dengan salah seorang dari kalian yang memikul sebuah kertas tulis yang terus berkibar di pundaknya. Dia berkata, 'Wahai Rasulullah, tolonglah aku.' Aku menjawab, 'Aku tidak dapat menolongmu sedikitpun. Sungguh aku telah menyampaikan —hal ini— kepadamu.'

Aku pasti bertemu dengan salah seorang dari kalian yang memikul emas dan perak di pundaknya. Dia berkata, 'Wahai Rasulullah, tolonglah aku.' Aku menjawab, 'Aku tidak dapat menolongmu sedikitpun. Sungguh aku telah menyampaikan —hal ini— kepadamu.'"[1004]

Abu Daud meriwayatkan dari Samurah bin Jundub RA, dia berkata, "Apabila mendapatkan bagian harta rampasan perang, Rasulullah SAW selalu memerintahkan Bilal untuk berseru memanggil orang-orang. Merekapun datang

[1004] HR. Muslim dalam pembahasan tentang jabatan pimpinan, bab beratnya keharaman *ghuluul*, 3/1461-1462.

dengan membawa harta-harta rampasan mereka. Lalu beliau mengambil seperlima dan membagikannya.

Pada suatu hari setelah Bilal berseru, datang seorang laki-laki dengan membawa sebuah tali dari rambut binatang. Dia berkata, "Wahai Rasulullah, ini adalah harta rampasan perang yang kami dapatkan." Rasulullah SAW bertanya,

أَسَمِعْتَ بِلاَلاً يُنَادِي ثَلاَثًا؟ "Apakah kamu mendengar seruan Bilal yang berseru sebanyak tiga kali?" Dia menjawab, "Iya." Rasulullah SAW bertanya lagi, فَمَا مَنَعَكَ أَنْ تَجِيءَ بِهِ؟ "Lantas kenapa kamu tidak datang?" Diapun memberikan alasan kepada beliau. Namun Rasulullah SAW bersabda,

كَلاَّ أَنْتَ تَجِيءُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَلَنْ أَقْبَلَهُ مِنْكَ

"Tidak. Bahkan kamu akan membawanya pada hari kiamat, namun aku tidak akan menerimanya darimu."[1005]

Sebagian ulama berkata, "Yang dimaksudkan adalah dosa itu akan disempurnakan pada hari kiamat. Sebagaimana firman Allah SWT, وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ ۚ أَلَا سَاءَ مَا يَزِرُونَ '*Sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Ingatlah, amatlah buruk apa yang mereka pikul itu*'."[1006]

Ada yang mengatakan bahwa berita ini diartikan dengan pempublikasian perkara. Artinya, dia datang pada hari kiamat nanti saat Allah SWT telah mempublikasikan perkaranya, sebagaimana sudah terpublikasikan seandainya dia memikul unta yang terus bersuara atau kuda yang terus meringkik.

Aku (Al Qurthubi) katakan: Ini merupakan bentuk berpaling dari hakikat kepada majaz dan tasybiih (penyerupaan). Apabila makna

---

[1005] HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang jihad, bab *ghuluul*, 3/68-69, no. 2712, dari Abdullah bin Amr RA.

[1006] QS. Al An'aam [6]: 31.

pembicaraan berkisar antara hakikat dan majaz maka hakikatlah yang diambil, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab-kitab ushul. Selain itu, Nabi SAW telah memberitakan secara hakikat.

Ada yang mengatakan bahwa barangsiapa yang berlaku khianat dengan sesuatu di dalam dunia maka sesuatu tersebut akan dimunculkan pada hari kiamat di dalam nereka, kemudian dikatakan kepadanya, "Turunlah ke neraka dan ambillah sesuatu tersebut." Orang itupun turun ke neraka. Sesampainya di tempat sesuatu tersebut, dia langsung memikulnya. Ketika sampai di pintu, sesuatu tersebut jatuh ke dasar Jahanam. Diapun kembali ke neraka lalu mengambilnya. Kejadian seperti tadi terus terjadi sampai waktu yang dikehendaki Allah.

Ada juga yang mengatakan bahwa makna يَأْتِ بِمَا غَلَّ adalah pengkhianatan dan غُلُوْل bersaksi atasnya pada hari kiamat.

Ketiga: Para ulama berkata, "غُلُوْل merupakan salah satu perbuatan dosa besar berdasarkan ayat ini dan hadits dari Abu Hurairah RA yang telah kami sebutkan, bahwa dia akan memikulnya di atas pundaknya."

Nabi SAW juga pernah bersabda tentang Mud'im[1007],

وَ الَّذِى نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ الشَّمْلَةَ الَّتِي أَخَذَ يَوْمَ خَيْبَرَ مِنَ الْمَغَانِمِ لَمْ تُصِبْهَا الْمَقَاسِمُ لَتَشْتَعِلُ عَلَيْهَا نَارًا

"Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sesungguhnya sebuah mantel yang diambil dari kumpulan harta rampasan perang pada perang

[1007] Mud'im Al Aswad, budak yang dimerdekakan Rasulullah SAW. Budak ini dihadiahkan oleh Rifa'ah bin Zaid Al Judzami kepada beliau, sebagaimana yang tertera dalam *Al Muwaththa'* dan *Shahiih Al Bukhari* juga *Shahiih Muslim*. Lihat: *Al Ishaabah*, karya Ibnu Hajar, 3/394.

Khaibar yang bukan bagian orang yang mengambilnya niscaya akan menyala."

Ketika orang-orang mendengar sabda ini, seorang laki-laki datang membawa sebuah tali atau dua buah tali ke hadapan Rasulullah SAW. Maka Rasulullah SAW bersabda,

شِرَاكٌ أَوْ شِرَاكَانِ مِنَ النَّارِ

"*Sebuah tali atau dua buah tali bagian dari api neraka.*"[1008] Hadits ini termaktub dalam Al Muwaththa'.

Maka sabda Rasulullah SAW, "Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya", dan keengganan beliau menshalatkan jenazah orang yang berlaku khianat merupakan dalil betapa fatalnya perbuatan ghuluul (khianat) dan betapa besarnya dosa perbuatan tersebut, selain menunjukkan bahwa perbuatan tersebut termasuk di antara dosa-dosa besar. Perbuatan ghuluul juga merupakan perbuatan dosa yang terkait dengan hak manusia.

Sabda Rasulullah SAW, "شِرَاكٌ أَوْ شِرَاكَانِ مِنَ النَّارِ" Sebuah tali atau dua buah tali bagian dari api neraka, sama seperti sabda beliau, "أَدُّوا الْخِيَاطَ وَالْمِخْيَطَ. *"Tunaikanlah jarum dan tukang jahit."*[1009] Ini menunjukkan bahwa sedikit dan banyak harta rampasan perang itu tetap tidak boleh diambil sebelum pembagian, kecuali semua yang disepakati seperti memakan makanan di medan pedang, mengambil kayu bakar dan berburu binatang buruan.

Diriwayatkan dari Az-Zuhri bahwa dia berkata, "Tidak boleh mengambil makanan di medan perang kecuali seizin pemimpin." Ini tidak ada dasarnya, sebab banyak atsar yang menyalahinya. Akan ada penjelasannya lebih lanjut.

Hasan berkata, "Apabila para sahabat Rasulullah SAW telah berhasil

---

[1008] HR. Malik dalam pembahasan tentang jihad, bab *ghuluul*, 2/459.

[1009] HR. Ad-Darimi dalam *Sunan*nya, 2/230, dan Malik dalam *Al Muwaththa'*, bab riwayat tentang *ghuluul*, 2/459.

menaklukan suatu kota atau suatu benteng, mereka makan sebagian tepung kualitas baik, tepung biasa, minyak samin dan madu (dari harta rampasan perang-penerj)."

Ibrahim berkata, "Mereka makan makanan dari negeri musuh di medang perang dan memberi makan kepada binatang tunggangan di negeri musuh tersebut sebelum dibagi seperlima."

Atha' berkata, "Para prajurit dalam sebuah pasukan yang mendapatkan minyak samin, madu dan makanan boleh memakannya, dan sisanya harus mereka serahkan kepada pemimpin mereka. Ini adalah pendapat para ulama."

Keempat: Dalam hadits di atas terdapat dalil bahwa barang-barang orang yang berlaku khianat tidak boleh dibakar, sebab Rasulullah SAW sendiri tidak pernah membakar mantel yang diambil sebelum pembagian dan tidak membakar manik-manik yang diambil sebelum pembagian yang pelakunya rela meninggalkan shalat karenanya.[1010] Seandainya membakar barangnya adalah wajib, tentu dilakukan oleh Rasulullah SAW dan seandainya dilakukan oleh Rasulullah SAW, tentu akan disebutkan dalam riwayat.

Adapun riwayat dari Umar bin Khathab RA, dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda

إِذَا وَجَدْتُمُ الرَّجُلَ قَدْ غَلَّ فَأَحْرِقُوا مَتَاعَهُ وَاضْرِبُوهُ

"Apabila kalian melihat seseorang yang berlaku khianat maka bakarlah barangnya dan pukullah dia",[1011] maka itu diriwayatkan oleh Abu Daud

---

[1010] HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang jihad, bab riwayat tentang besarnya dosa *ghuluul*, 3/68.

[1011] HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang jihad, bab hukuman orang yang berlaku khianat, 3/69, dan At-Tirmidzi dalam pembahasann tentang hukuman, bab riwayat tentang orang yang berlaku khianat, apa yang harus diperbuat terhadapnya?, 4/61.

dan At-Tirmidzi dari Shalih bin Muhammad bin Za`idah,[1012] seorang yang dha'if lagi tidak dapat dijadikan pegangan.

At-Tirmidzi berkata, "Aku pernah bertanya kepada Muhammad —maksudnya Al Bukhari— tentang hadits ini. Diapun menjawab, 'Yang meriwayatkan hadits ini adalah Shalih bin Muhammad, yaitu Abu Waqid Al Laitsi, seorang yang munkarul hadiits (haditsnya sama sekali tidak dapat diterima-penerj)'."

Abu Daud juga meriwayatkan dari Shalih bin Muhammad bin Za'idah, dia berkata, "Kami berperang bersama Walid bin Hisyam. Bersama kami juga ada Salim bin Abdullah bin Umar dan Umar bin Abdul Aziz. Ketika itu, ada seorang laki-laki yang berlaku khianat, Yaitu mengambil suatu barang. Maka Walid memerintahkan untuk membakar barangnya dan pelakunya diarak berkeliling serta tidak diberikan bagian kepadanya." Abu Daud berkata, "Ini lebih shahih dari riwayat sebelumnya."

Diriwayatkan dari hadits Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah SAW, Abu Bakar dan Umar membakar barang-barang orang yang berlaku khianat dan menjatuhkan hukuman pukul terhadapnya.[1013]

Abu Daud berkata, "Ali bin Bahr menambahkan, dari Walid, -namun aku tidak mendengarnya secara langsung darinya-: Dan mereka tidak memberikan bagian kepada pelakunya."

Abu Umar berkata, "Sebagian periwayat hadits ini berkata, 'Dan tebas lehernya dan bakar barang-barangnya.'"

Hadits ini berasal dari Shalih bin Muhammad dan dia bukan orang yang

---

[1012] Shalih bin Muhammad bin Za'idah, Abu Waqid, dari Ibnu Musayyib, Shuwailih. Ad-Daraquthni berkata, "Dia adalah orang yang dha'if." Ahmad berkata, "Aku tidak melihat ada kecacatan padanya." Ibnu Ma'in berkata, "Dia adalah orang yang dha'if." Lihat: *Al Mughni fii Adh-Dhu'afaa'*, 1/435-436.

[1013] HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang jihad, bab tentang hukuman orang yang berlaku khianat, 3/69.

haditsnya dapat dijadikan pegangan. Sementara diriwayatkan secara pasti dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda, لاَيَحِلُّ دَمُ امْرِءٍ مُسْلِمٍ إِلاَّ بِإِحْدَى ثَلاَثٍ *"Tidak halal darah seorang muslim kecuali dengan salah satu dari tiga sebab..(al hadiits)."*[1014] Hadits ini jelas menafikan hukum bunuh karena perbuatan *ghuluul*.

Ibnu Juraij meriwayatkan dari Abu Zubair, dari Jabir, dari Nabi SAW, beliau bersabda, لَيْسَ عَلَى الخَائِنِ وَلاَ عَلَى الْمُنْتَهِبِ وَلاَ عَلَى الْمُخْتَلِسِ قَطْعٌ *"Tidak ada atas pengkhianat, tidak ada atas penipu dan tidak ada atas perampas hukum potong."*[1015]

Hadits ini bertolak belakang dengan hadits yang diriwayatkan oleh Shalih bin Muhammad, dan hadits ini lebih kuat dari segi sanad.

Dalam bahasa dan istilah syariat, orang yang berlaku ghuluul adalah orang yang berlaku khianat. Jika hukum potong tidak ada maka hukum bunuh tentu tidak ada juga.

Ath-Thahawi berkata, "Seandainya hadits yang diriwayatkan oleh Shalih tersebut adalah shahih, bisa jadi itu terjadi ketika hukuman juga dikenakan pada harta. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda tentang orang yang tidak bayar zakat,

إِنَّا آخِذُوْهَا وَ شَطْرَ مَالِهِ، عَزْمَةً مِنْ عَزَمَاتِ اللهِ

'Sesungguhnya kami pasti mengambilnya dan setengah hartanya. Ini adalah keputusan dari keputusan-keputusan Allah ta'ala.'[1016]

[1014] HR. Para imam: Al Bukhari dalam pembahasan tentang diyat, Muslim dalam pembahasan tentang pembagian harta rampasan perang, Abu Daud, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang hukuman, An-Nasa`i dalam pembahasan tentang keharaman, Ad-Darimi dalam pembahasan tentang sejarah dan Ahmad dalam *Musnad*nya, 1/61.

[1015] HR. Ahmad dan empat imam lainnya. At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban menganggap shahih hadits ini. Lihat: *Subul As-Salaam*, 4/1299-1300.

[1016] HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang zakat, bab zakat binatang gembala,

Juga seperti perkataan Abu Hurairah RA tentang kehilangan unta yang disimpan, 'Wajib mengganti unta itu dan juga menyerahkan unta yang serupa.' Juga seperti riwayat yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr bin Ash tentang buah yang masih tergantung, 'Wajib mengganti dua kali lipat yang serupa dan beberapa kali cambuk.' Namun semua ini telah dinasakh. *Wallaahu a'lam.*"

Kelima: Oleh karena itu, apabila seseorang berlaku khianat pada harta rampasan perang, lalu dia tertangkap maka barang-barangnya wajib diambil dan dia wajib diberi pelajaran dan hukuman berupa *ta'ziir* (hukum pukul dengan jumlah kurang dari hukum pukul biasanya-*penerj*).

Menurut Malik, Asy-Syafi'i, Abu Hanifah dan para sahabat mereka, juga Laits bahwa barang-barangnya tidak boleh dibakar.

Asy-Syafi'i, Laits dan Daud berkata, "Jika pelakunya tahu dengan larangan maka dia harus dihukum."

Al Auza'i berkata, "Seluruh barang-barang orang yang berlaku khianat harus dibakar, kecuali pedangnya, baju yang dikenakannya dan pelana miliknya. Binatang tunggangannya pun tidak boleh diambil dan sesuatu yang diambilnya secara khianat tidak boleh membakar." Ini juga merupakan pendapat Ahmad, Ishaq dan Hasan. Kecuali barang-barangnya itu berupa binatang atau mushhaf.

Ibnu Khuwaizimandad berkata, "Diriwayatkan bahwa Abu Bakar dan Umar pernah memukul orang yang berlaku khianat dan pernah membakar barang-barangnya."

Ibnu Abdul Barr berkata, "Di antara orang yang mengatakan bahwa

---

An-Nasa'i dalam pembahasan tentang zakat, bab hukuman orang yang tidak bayar zakat, 5/15-16, Ad-Darimi dalam pembahasan tentang zakat, dan Ahmad dalam *Musnad*nya, 5/2.

kendaraan orang yang berlaku khianat dan barang-barangnya boleh dibakar adalah Makhul dan Sa'id bin Abdul Aziz. Dasar orang yang berpendapat seperti ini adalah hadits Shalih tersebut di atas. Namun menurut kami, itu adalah hadits yang tidak dapat dijadikan dasar untuk merusak kehormatan dan meluluskan suatu hukum, karena bertolak belakang dengan atsar-atsar yang lebih kuat darinya.

Pendapat yang dipegang oleh Malik dan orang-orang yang mengikutinya dalam masalah ini adalah lebih shahih dari segi logika dan keshahihan riwayat. *Wallaahu a'lam."*

Keenam: Tidak ada perbedaan dalam mazhab Malik tentang hukuman atas tubuh. Sedangkan atas harta, maka dia berkata tentang kafir dzimmi yang menjual khamar kepada orang muslim, "Khamar itu wajib dimusnahkan dan hasil penjualannya wajib diambil sebagai hukuman baginya, agar dia tidak menjual khamar kepada kaum muslimin lagi."

Berdasarkan hal ini maka dapat dikatakan bahwa boleh menjatuhkan hukuman pada harta. Umar RA sendiri pernah menumpahkan susu yang telah dicampur dengan air.

Ketujuh: Para ulama sepakat bahwa orang yang berlaku khianat wajib mengembalikan semua yang diambilnya secara khianat kepada orang yang bertugas membagi harta rampasan perang sebelum orang-orang bubar, jika ada jalan untuk melakukannya. Jika dia melakukannya maka itulah bentuk taubat baginya dan keluar dari perbuatan dosa.

Namun para ulama berbeda pendapat jika dia mengembalikannya setelah para prajurit bubar dan tidak sampai kepada yang berhak. Sebagian ulama berkata, "Dia serahkan seperlima kepada pemimpin dan sisanya dia sedekahkan." Ini adalah mazhab Az-Zuhri, Malik, Al Auza'i, Laits dan Ats-Tsauri. Ini juga diriwayatkan dari Ubadah bin Shamit RA, Mu'awiyah RA

dan Hasan Al Bashri.

Mazhab ini sesuai dengan mazhab Ibnu Mas'ud RA dan Ibnu Abbas RA, sebab keduanya berpendapat bahwa wajib menyedekahkan harta yang tidak diketahui siapa pemiliknya. Inilah juga mazhab Ahmad bin Hanbal. Namun Asy-Syafi'i berkata, "Seseorang tidak boleh bersedekah dengan harta milik orang lain."

Abu Umar berkata, "Menurutku, perkataan Asy-Syafi'i di atas adalah pada harta yang pemiliknya masih ada dan dapat ditemui atau paling tidak para ahli warisnya. Sedangkan jika tidak demikian maka Asy-Syafi'i tidak menganggap makruh menyedekahkannya, insya Allah."

Para ulama juga sepakat pada barang temuan bahwa boleh menyedekahkannya setelah diumumkan dan pemiliknya tidak mungkin lagi mencari-cari. Namun mereka menyatakan bahwa apabila pemiliknya datang dan barang tersebut telah disedekahkan maka boleh memilih antara pahala dan ganti. Begitu juga barang rampasan perang. Hanya Allah SWT yang memberi taufik.

Dalam pengenaan denda *ghuluul* terdapat dalil keberhakan semua orang yang berhak mendapatkan bagian harta rampasan perang. Oleh karena itu tidak boleh bagi seorangpun merasa lebih pantas dengan sesuatu dari harta rampasan itu dari orang lain. Barangsiapa yang mengambil sesuatu dari harta rampasan tanpa hak maka para ulama sepakat bahwa dia harus diberi hukuman agar jera, seperti yang telah dipaparkan di atas.

Kedelapan: Jika seorang budak dijimak atau sebuah barang yang sampai nishab (nilai barang yang karena mencurinya pelaku dijatuhi hukum potong tangan-penerj.) Maka para ulama berbeda pendapat tentang menjatuhkan hukuman atas pelaku. Sekelompok ulama berpendapat bahwa tidak ada hukum potong atas pelaku.

Kesembilan: Di antara bentuk *ghuluul* adalah hadiah untuk para amil zakat. Hukumannya di akhirat sama seperti hukuman orang yang berlaku khianat.

Abu Daud dalam *Sunan*-nya dan Muslim dalam *Shahiih*-nya meriwayatkan dari Abu Humaid As-Sa'idi, bahwa Nabi SAW pernah mempekerjakan seorang laki-laki dari Azd, bernama Ibnu Latbiyah.[1017]

Ibnu Sarh berkata, "Ibnu Al Atbiyah sebagai petugas pengumpul sedekah. Suatu hari dia datang, lalu berkata, 'Ini untuk kalian dan ini telah dihadiahkan kepadaku.'

Maka Rasulullah SAW berdiri di atas mimbar, lalu beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya, dan bersabda,

مَا بَالُ العَامِلِ نَبْعَثُهُ فَيَجِيْءُ فَيَقُوْلُ هذَا لَكُمْ وَهَذَا أُهْدِىَ لِى، أَلاَ جَلَسَ فِى بَيْتِ أُمِّهِ أَوْ أَبِيْهِ فَيَنْظُرُ أَيُهْدَى إِلَيْهِ أَمْ لاَ، لاَ يَأْتِي أَحَدٌ مِنْكُمْ بِشَيْءٍ مِنْ ذلِكَ إِلاَّ جَاءَ بِهِ يَوْمَ القِيَامَةِ، إِنْ كَانَ بَعِيْرًا فَلَهُ رُغَاءٌ، وَإِنْ كَانَتْ بَقَرَةً فَلَهَا خُوَارٌ أَوْ شَاةً تَيْعَرُ

"Ada seorang amil zakat yang kami utus. Suatu hari dia datang, lalu berkata, 'Ini untuk kalian dan ini telah dihadiahkan kepadaku. Padahal dia hanya duduk saja di rumah ibunya atau ayahnya, lalu dia menunggu apakah dihadiahkan kepadanya atau tidak? Tidak datang salah seorang dari kalian dengan membawa sesuatu dari itu kecuali dia datang dengan membawanya pada hari kiamat. Jika sesuatu itu adalah unta maka unta itu akan terus bersuara. Jika sesuatu itu adalah sapi maka sapi itu akan terus bersuara, atau kambing yang juga terus bersuara'."

[1017] Abdullah bin Latbiyah bin Tsa'labah Al Azdi. Disebutkan pada hadits Abu Humaid As-Sa'idi dalam *Shahiih* Al Bukhari dan *Shahiih* Muslim, bahwa Nabi SAW mengutus seorang laki-laki untuk mengambil sedekah, bernama Ibnu Latbiyah. Lihat: ***Al Ishaabah***, 2/363.

Kemudian beliau mengangkat kedua tangan beliau hingga kami dapat melihat putihnya kedua ketiak beliau, lalu berucap,

اللّٰهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ هَلْ بَلَّغْتُ

'Ya Allah, apakah sudah aku sampaikan? Ya Allah, apakah sudah aku sampaikan? '"[1018]

Abu Daud meriwayatkan dari Buraidah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

مَنِ اسْتَعْمَلْنَاهُ عَلَى عَمَلٍ فَرَزَقْنَاهُ رِزْقًا فَمَا أَخَذَ بَعْدَ ذَلِكَ

"Barangsiapa yang kami tugaskan pada suatu pekerjaan, lalu kami berikan kepadanya suatu rezeki maka apa yang diambilnya setelah itu adalah ghuluul."[1019]

Abu Daud juga meriwayatkan, dari Abu Mas'ud Al Anshari RA, dia berkata, "Rasulullah SAW menugaskanku sebagai pemungut zakat. Kemudian beliau bersabda,

انْطَلِقْ أَبَا مَسْعُوْدٍ وَلاَ أُلْفِيَنَّكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَأْتِي عَلَى ظَهْرِكَ بَعِيْرٌ مِنْ إِبِلِ الصَّدَقَةِ لَهُ رُغَاءٌ قَدْ غَلَلْتَهُ

'Berangkatlah kamu, hai Abu Mas'ud dan jangan sampai aku menemuimu pada hari kiamat nanti datang dengan memikul seekor unta dari unta-unta sedekah yang terus bersuara di punggungmu yang telah kamu ambil secara khianat.'

[1018] HR. Muslim dalam pembahasan tentang kepemimpinan, bab keharaman hadiah untuk para amil zakat, 3/1463, dan Abu Daud dalam pembahasan tentang kepemimpinan, bab tentang hadiah untuk para amil zakat, 3/134-135.

[1019] HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang kepemimpinan, bab rezeki para amil zakat, 3/134.

Abu Mas'ud berkata, 'Kalau begitu, aku tidak akan berangkat.' Rasulullah SAW pun bersabda, إِذًا لاَ أُكْرِهُكَ *"Kalau begitu, aku tidak akan membencimu."*[1020]

Hadits-hadits yang mutlak ini dibatasi oleh riwayat Abu Daud juga, dari Mustaurid bin Syidad, dia berkata, "Aku mendengar Nabi SAW bersabda,

مَنْ كَانَ لَنَا عَامِلاً فَلْيَكْتَسِبْ زَوْجَةً فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ خَادِمٌ فَلْيَكْتَسِبْ خَادِمًا، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ مَسْكَنٌ فَلْيَكْتَسِبْ مَسْكَنًا

'Barangsiapa yang menjadi amil kami maka hendaklah dia mencari seorang isteri. Jika dia tidak memiliki pelayan maka hendaklah dia mencari palayan. Jika dia tidak memiliki tempat tinggal maka hendaklah dia mencari tempat tinggal'"

Mustaurid bin Syidad berkata lagi, "Abu Bakar berkata, 'Aku diberitahu bahwa Nabi SAW bersabda,

مَنْ إِتَّخَذَ غَيْرَ ذَلِكَ فَهُوَ غَالٌ سَارِقٌ

'Barangsiapa yang mengambil selain itu maka dia adalah orang yang berlaku khianat lagi pencuri', "[1021] *Wallaahu a'lam.*

Kesepuluh: Di antara bentuk ghuluul adalah tidak memberikan buku-buku kepada pemiliknya, termasuk juga semua barang yang senilai dengan buku.

Az-Zuhri berkata, "Hindarilah *ghuulului kutub.*" Ada yang bertanya, "Apa maksud ghuulului kutub itu?" Dia menjawab, "Menahannya

---

[1020] HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang kepemimpinan, bab *ghuluul* sedekah, 3/135.

[1021] HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang kepemimpinan, bab rezeki para amil zakat, 3/134.

dari pemiliknya."

Ada yang mengatakan tentang ta'wil firman Allah SWT, وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَغُلَّ, bahwa seorang nabi tidak mungkin menyembunyikan sedikitpun dari wahyu, baik karena senang dengan wahyu tersebut, karena takut dengan wahyu tersebut atau demi mencari muka.

Mereka (orang-orang kafir) tidak senang terhadap isi Al Qur`an yang menyebutkan aib agama mereka dan mencela tuhan-tuhan mereka. Merekapun meminta kepada Nabi SAW untuk menutupinya. Maka turunlah ayat ini. Demikian yang dikatakan oleh Muhammad bin Basyar, namun apa yang telah kami paparkan di permulaan adalah pendapat jumhur ulama.

Kesebelas: Firman Allah SWT, ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ *"Kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya."* Penjelasan tentang ayat ini telah dipaparkan sebelumnya.

Firman Allah SWT :

أَفَمَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَٰنَ ٱللَّهِ كَمَنۢ بَآءَ بِسَخَطٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَمَأْوَىٰهُ جَهَنَّمُ ۚ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٦٢﴾ هُمْ دَرَجَٰتٌ عِندَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿١٦٣﴾

"Apakah orang yang mengikuti keridhaan Allah sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan (yang besar) dari Allah dan tempatnya adalah Jahannam? Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. (Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah, dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 162-163)

Firman Allah SWT, أَفَمَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَٰنَ ٱللَّهِ *"Apakah orang yang*

mengikuti keridhaan Allah."[1022] Maksudnya adalah meninggalkan ghuluul (tindakan khianat) dan sabar dalam jihad.

Firman Allah SWT, كَمَنۢ بَآءَ بِسَخَطٍ مِّنَ ٱللَّهِ *"Sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan (yang besar) dari Allah."* Maksudnya, membawa kekufuran, ghuluul atau meninggalkan Nabi SAW dalam peperangan.

Firman Allah SWT, وَمَأْوَىٰهُ جَهَنَّمُ *"Dan tempatnya adalah Jahannam."* Maksudnya, tempatnya adalah neraka, jika dia tidak bertaubat atau dimaafkan Allah SWT.

Firman Allah SWT, وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ *"Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."* ٱلْمَصِيرُ Yaitu 'ٱلْمَرْجِعُ' (tempat kembali).

Bisa dibaca رِضْوَانٌ dan bisa juga dibaca رُضْوَانٌ,[1023] seperti العُدْوَانُ dan العِدْوَانُ (permusuhan).

Kemudian Allah SWT berfirman, هُمْ دَرَجَٰتٌ عِندَ ٱللَّهِ "(Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah." Maksudnya, tidaklah orang yang mengikuti keridhaan Allah SWT sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan yang besar dari Allah.

[1022] *Istifhaam* (pertanyaan) ini bermakna *nafi* (meniadakan). Maksudnya, tidaklah orang yang mengikuti keridhaan Allah, menjunjung tinggi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya sama seperti orang yang melakukan maksiat terhadap-Nya, lalu kembali membawa kemurkaan-Nya. Ini termasuk *Al Isti'aarah Al Badii'iyah.* Dalam ungkapan ini, syariat Allah dijadikan seperti petunjuk bagi orang yang mengikutinya dan berpedoman dengannya. Sementara orang yang melakukan maksiat dijadikan seperti seseorang yang diperintahkan untuk mengikuti petunjuk itu, namun dia malah menolak dan melakukan hal-hal yang menyalahi para pengikut petunjuk lain. Lihat: *Al Bahr Al Muhith,* 3/101.

[1023] Hanya Ashim yang membaca dengan huruf *ra'* berharakat dhammah, sedangkan dengan huruf *ra'* berharakat kasrah dibaca oleh semuanya. Abu Umar dan Ad-Dani menceritakan dari A'masy, bahwa 'Amasy membaca dengan huruf *ra`* berharakat kasrah dan dengan huruf *dhad* berharakat dhammah (*ridhuwaan*). Semuanya bermakna sama. Itu adalah bentuk masdar dari *Ar-Ridhaa*. Lihat: Tafsir Ibnu 'Athiyah, 3/408.

Ada yang mengatakan, هُمْ دَرَجَٰتٌ مُتَفَاوِتَة. Maksudnya, kedudukan mereka berbeda-beda di sisi Allah SWT. Maka, bagi orang yang mengikuti keridhaan Allah adalah merupakan kemuliaan dan pahala yang besar, dan bagi orang yang kembali membawa kemurkaan yang besar dari Allah adalah kehinaan dan azab yang pedih.

Makna هُمْ دَرَجَٰتٌ sendiri adalah mereka memiliki derajat-derajat, atas derajat-derajat, di derajat-derajat, atau mereka memiliki derajat-derajat. Ahli neraka juga demikian, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda,

وَجَدْتُهُ فِي غَمَرَاتٍ مِنَ النَّارِ فَأَخْرَجْتُهُ إِلَى الضَّحْضَاحِ

"Aku menemukannya (Abu Thalib) dalam ghamaraat minan naar (dalam kobaran api neraka), lalu aku keluarkan dia ke dhahdhaa`."[1024] (Maksudnya, ke tempat yang apinya hanya sampai mata kaki-penerj).

Kedudukan orang yang beriman dan orang yang kafir jelas tidak sama. Kemudian, kedudukan orang-orang mu'min juga berbeda-beda. Sebagian dari mereka memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari kedudukan sebagian lainnya. Begitu juga orang-orang kafir.

الدَّرَجَة artinya الرُّتْبَة. Bentuk lain dari الدُّرْجُ, sebab setelah kedudukan ada kedudukan lain. Namun yang paling populer untuk kedudukan atau tingkat dalam neraka disebut دَرَكَاتٌ, sebagaimana Allah SWT berfirman,

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِي ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka."[1025]

Maka, bagi orang yang tidak berlaku khianat mendapatkan دَرَجَاتٌ (beberapa derajat) di dalam surga dan bagi orang yang berlaku khianat

---

[1024] HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman, bab : Syafa'at Nabi SAW untuk Abu Thalib dan keringanan baginya dengan sebab beliau, 1/195.

[1025] Qs. An-Nisaa` [4]: 145.

mendapatkan دَرَكَاتٌ (beberapa tingkat) di dalam neraka.

Abu Ubaidah berkata, "جَهَنَّمُ دَرَكَاتٌ." Artinya, Jahanam memiliki beberapa tingkat, dikatakan untuk setiap tingkat di dalam neraka, دَرَكٌ dan دَرْكٌ. الدَّرَكَةُ artinya tingkat dari atas ke bawah, sedangkan الدَّرَجُ artinya tingkat dari bawah ke atas.[1026]

Firman Allah SWT:

لَقَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 164)**

Allah SWT menjelaskan betapa besar karunia-Nya kepada mereka dengan sebab Dia mengutus Muhammad SAW. Ada beberapa makna terkait karunia ini. Di antaranya bahwa makna مِّنْ أَنفُسِهِمْ adalah manusia seperti mereka. Maka, tatkala Nabi SAW menampakkan bukti-bukti, sedangkan beliau adalah seorang manusia seperti mereka maka dapatlah dipastikan bahwa itu semua dari sisi Allah SWT.

Ada juga yang mengatakan bahwa makna مِّنْ أَنفُسِهِمْ adalah dari

---

[1026] Lihat: *Lisan Al 'Arab*, hlm. 1365.

mereka. Maka merekapun menjadi mulia dengan sebab beliau. Nah, itulah karunia tersebut.

Ada lagi yang mengatakan bahwa makna مِنْ أَنفُسِهِمْ adalah agar mereka mengetahui keadaan beliau dan tidak samar bagi mereka jalan beliau. Apabila tempat beliau pada mereka seperti diri mereka sendiri maka mereka lebih berhak untuk berperang bersama beliau dan tidak meninggalkannya.

Ada yang membaca مِنْ أَنْفَسِهِمْ,[1027] yaitu dengan huruf *fa'* berharakat fathah. Artinya, dari orang yang paling mulia di antara mereka, sebab beliau dari Bani Hasyim. Bani Hasyim adalah bani yang paling mulia dari kabilah Quraisy. Kabilah Quraisy adalah kabilah yang paling mulia di negeri Arab dan orang Arab lebih mulia dari selain mereka.

Kemudian ada yang mengatakan bahwa kata ٱلْمُؤْمِنِينَ adalah umum, namun maknanya adalah khusus pada bangsa Arab, sebab tidak ada satu kampungpun dari kampung-kampung Arab kecuali ada keturunan Rasulullah SAW di sana, kecuali Bani Taghlib, karena mereka adalah orang-orang Nasrani, lalu Allah SWT sucikan dari kotoran kenasranian.

Dasar ta'wil ini adalah firman Allah SWT, هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ *"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka."*[1028]

Abu Muhammad Abdul Ghani menyebutkan, dia berkata, "Abu Ahmad Al Bashri menceritakan kepada kami, Ahmad bin Ali bin Sa'id Qadhi Abu Bakar Al Marwazi menceritakan kepada kami, Yahya bin Ma'in menceritakan

---

[1027] Ini adalah qiraat Fathimah RA, Aisyah RA, Dhahhak dan Abul Jauza'. Diriwayatkan dari Anas RA, bahwa dia mendengarnya seperti itu dari Rasulullah SAW. Ali RA pernah meriwayatkan dari Rasulullah SAW, *"Aku adalah orang yang paling mulia di antara kalian, baik sisi keturunan orang tua dan seterusnya maupun keturunan anak dan seterusnya, dan tidak ada pada orangtua-orangtuaku semenjak Adam sampai hari aku dilahirkan perbuatan zina. Semuanya dengan nikah. Segala puji hanya bagi Allah."* Lihat: *Al Bahr Al Muhith*, 3/104.

[1028] Qs. Al Jumu'ah [62]: 2.

kepada kami, Hisyam bin Yusuf menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Sulaiman An-Naufali, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah RA, tentang firman Allah SWT, لَقَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ *"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri"*, dia berkata, "Ayat ini khusus untuk bangsa Arab."

Sementara ulama lain mengatakan bahwa yang dimaksudkan dengan ٱلْمُؤْمِنِينَ adalah seluruh orang-orang yang beriman dan makna مِّنْ أَنفُسِهِمْ adalah salah satu dari mereka dan manusia seperti mereka, namun beliau berbeda dengan sebab mendapatkan wahyu. Inilah juga makna firman Allah SWT, لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ *"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri."*[1029] Hanya orang-orang *beriman yang disebutkan, karena merekalah orang-orang yang mengambil manfaat dengan keberadaan beliau. Maka karunia atas mere*ka lebih besar.

Firman Allah SWT, يَتْلُوا عَلَيْهِمْ. يَتْلُوا berada pada posisi nashab dan ia adalah na'at (sifat) bagi رَسُولًا. Makna يَتْلُوا adalah membaca. التِّلَاوَة artinya perihal membaca.

Firman Allah SWT, وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ *"Dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah."* Tentang hal ini sudah dijelaskan dalam surah Al Baqarah. Sedangkan makna وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ adalah sungguh mereka sebelum itu, Yaitu sebelum kedatangan Muhammad. Padanannya adalah firman Allah SWT, وَإِن كُنتُم مِّن قَبْلِهِۦ لَمِنَ ٱلضَّآلِّينَ *"Dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat."*[1030] Maksudnya, dan tidaklah kalian dari sebelumnya kecuali termasuk orang-orang yang sesat. Ini adalah mazhab para ulama Kufah.

[1029] Qs. At-Taubah [9]: 128.
[1030] Qs. Al Baqarah [2]: 198.

Makna ayat ini telah dijelaskan dalam surah Al Baqarah.

Firman Allah SWT:

أَوَلَمَّآ أَصَٰبَتۡكُم مُّصِيبَةٞ قَدۡ أَصَبۡتُم مِّثۡلَيۡهَا قُلۡتُمۡ أَنَّىٰ هَٰذَاۖ قُلۡ هُوَ مِنۡ عِندِ أَنفُسِكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ١٦٥

"Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar) kamu berkata, 'Dari mana datangnya (kekalahan) ini?' Katakanlah, 'Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.' Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 165)**

Huruf alif pada أَوَلَمَّآ adalah istifhaam (pertanyaan) dan huruf waw padanya adalah 'athaf. Maksud مُّصِيبَةٞ adalah kekalahan. قَدۡ أَصَبۡتُم مِّثۡلَيۡهَا "Padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu." Yaitu pada perang Badar, dengan berhasil membunuh tujuh puluh orang dari mereka dan menyandera tujuh puluh orang lainnya.[1031] Orang yang disandera sama hukumnya dengan orang yang dibunuh, sebab penyandera dapat dengan mudah membunuh sanderanya kapan saja dia mau.

Maksud ayat: Kalian hancurkan mereka pada perang Badar dan juga

---

[1031] Dua kali yang ditimpakan oleh orang-orang yang beriman ini masih dipertentangkan. Qatadah, Rabi', Ibnu Abbas RA dan jumhur ahli ta'wil berkata, "Maksudnya adalah kejadian yang terjadi pada perang Badar. Orang-orang yang beriman berhasil membunuh tujuh puluh orang kafir Quraisy dan menyandera tujuh puluh orang lainnya. Sementara Zujaj berkata, "Salah satu yang ditimpakan itu adalah terbunuhnya tujuh puluh orang musuh pada perang Badar dan kedua adalah terbunuhnya dua puluh dua orang kafir pada perang Uhud. Artinya, pembunuhan dengan pembunuhan." Demikian yang dikatakan oleh Ibnu 'Athiyah dalam tafsirnya, 3/410.

pada perang Uhud di awal peperangan. Kalian juga berhasil membunuh hampir dua puluh orang. Kalian dapat menguasai mereka dalam dua hari, namun mereka berhasil menguasai kalian pada perang Uhud.

قُلْتُمْ أَنَّىٰ هَٰذَا "Kamu berkata, 'Dari mana datangnya (kekalahan) ini?'," Maksudnya, dari datangnya kekalahan dan pembunuhan ini, padahal kita berperang di jalan Allah, kita adalah orang-orang Islam dan kita bersama Nabi juga wahyu, sedangkan mereka orang-orang musyrikin.

قُلْ هُوَ مِنْ عِندِ أَنفُسِكُمْ "Katakanlah, 'Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri'," Maksudnya, sebab dari pembangkangan para pemanah. Tidaklah suatu kaum yang taat kepada nabi mereka dalam peperangan apapun kecuali mereka pasti ditolong. Sebab, apabila mereka taat maka mereka adalah hizbullaah (golongan Allah) dan hizbullaah adalah orang-orang yang menang.

Qatadah dan Rabi' bin Anas berkata, "Maksudnya adalah permintaan mereka kepada Nabi SAW agar beliau keluar dari kota Madinah setelah beliau ingin tetap berada di dalam kota Madinah.[1032] Beliau sendiri telah menta`wilkan benteng kuat yang beliau lihat dalam mimpi beliau dengan kota Madinah."

Menurut Ali bin Abi Thalib RA, maksudnya minta tebusan yang menjadi pilihan mereka pada peristiwa Badar atas hukum bunuh. Padahal sudah dikatakan kepada mereka, "Jika kalian meminta tebusan untuk para sandera, niscaya akan terbunuh di antara kalian sejumlah sandera yang ditebus."

Al Baihaqi meriwayatkan, dari Ali bin Abi Thalib RA, dia berkata, "Nabi SAW bersabda tentang para sandera perang Badar,

---

[1032] Atsar ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jaami' Al Bayaan*, 4/109, dari Qatadah.

إِنْ شِئْتُمْ قَتَلْتُمُوهُمْ وَإِنْ شِئْتُمْ فَادَيْتُمُوهُمْ وَاسْتَمْتَعْتُمْ بِالفِدَاءِ وَاسْتُشْهِدَ مِنْكُمْ بِعِدَّتِكُمْ

'Jika kalian mau, kalian dapat membunuh mereka dan jika kalian mau, kalian dapat meminta tebusan untuk mereka dan kalian dapat meni'mati tebusan tersebut, namun pasti gugur (tewas) di antara kalian sejumlah sandera yang ditebus.'"[1033] Orang terakhir yang gugur (tewas) adalah Tsabit bin Qais. Dia gugur sebagai syahid pada perang Yamamah.

Kesimpulannya, tentang makna مِنْ عِندِ أَنفُسِكُمْ ada dua pendapat. Pertama, sebab dosa kalian. Kedua, sebab pilihan kalian.

Firman Allah SWT :

وَمَآ أَصَٰبَكُمْ يَوْمَ ٱلْتَقَى ٱلْجَمْعَانِ فَبِإِذْنِ ٱللَّهِ وَلِيَعْلَمَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٦٦﴾ وَلِيَعْلَمَ ٱلَّذِينَ نَافَقُوا۟ ۚ وَقِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا۟ قَٰتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَوِ ٱدْفَعُوا۟ ۖ قَالُوا۟ لَوْ نَعْلَمُ قِتَالًا لَّٱتَّبَعْنَٰكُمْ ۗ هُمْ لِلْكُفْرِ يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيمَٰنِ ۚ يَقُولُونَ بِأَفْوَٰهِهِم مَّا لَيْسَ فِى قُلُوبِهِمْ ۗ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ ﴿١٦٧﴾

"Dan apa yang menimpa kamu pada hari bertemunya dua pasukan, maka (kekalahan) itu adalah dengan izin (takdir) Allah, dan agar Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman. dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan, 'Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah

---

[1033] HR. Al Baihaqi dalam pembahasan tentang bukti-bukti kenabian, 3/139.

(dirimu).' Mereka berkata, 'Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kamu.' Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 166-167)**

Maksudnya, apa yang menimpa kamu pada hari bertemunya dua pasukan, berupa pembunuhan, luka-luka dan kekalahan,

فَبِإِذْنِ ٱللَّهِ, Yaitu sepengetahuan-Nya. Ada juga yang mengatakan, dengan qadha dan kadar-Nya.

Qaffal berkata, "Maksudnya, Maka dengan sebab Dia membiarkan antara kalian dan mereka, bukan karena Dia menghendaki hal itu." Ini adalah ta`wil Mu'tazilah.

Huruf *fa'* masuk pada فَبِإِذْنِ ٱللَّهِ, karena مَا bermakna الذى. Maksudnya: Dan yang menimpa kalian pada hari bertemunya dua pasukan maka itu dengan izin Allah. Makna ungkapan ini mirip dengan makna *syarth*, sebagaimana Sibawaihi berkata, "الذى قامَ فلَهُ دِرْهَمٌ." Yang berdiri maka dia mendapatkan satu dirham.

Firman Allah SWT, وَلِيَعْلَمَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۞ وَلِيَعْلَمَ ٱلَّذِينَ نَافَقُوا *"Dan agar Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman. Dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik."* Maksudnya, agar Dia membedakan. Ada juga yang mengatakan, agar Dia melihat. Ada lagi yang mengatakan, agar nampak keimanan orang-orang yang beriman dengan keteguhan mereka dalam peperangan dan agar nampak kekufuran orang-orang yang munafik dengan terucapkan makian. Maka, orang-orangpun mengetahui akan hal itu.

Yang dimaksudnya dengan نَافَقُوا ۚ وَقِيلَ لَهُمْ adalah Abdullah bin Ubay dan para sahabatnya yang berpaling bersamanya, meninggalkan Rasulullah SAW. Mereka berjumlah tiga ratus orang. Mereka dikejar oleh Abdullah bin

Amr bin Haram Al Anshari, ayah Jabir. Lalu dia berkata kepada mereka, "Takutlah kepada Allah dan jangan kalian meninggalkan Nabi kalian. Berperanglah di jalan Allah atau pertahankanlah diri kalian."

Ibnu Ubay berkata kepadanya, "Aku tidak melihat akan terjadi peperangan. Seandainya kami tahu akan terjadi peperangan, tentu kami bersama kalian."

Setelah putus asa untuk membujuk mereka, Abdullahpun berkata, "Pergilah kalian, wahai musuh-musuh Allah. Allah dan Rasul-Nya tidak akan membutuhkan kalian." Lalu dia berangkat bersama Nabi SAW dan gugur sebagai syahid.[1034] Semoga Allah SWT merahmatinya."

Para ulama berbeda pendapat tentang firman Allah SWT, أَوِ ادْفَعُوا. As-Sudi, Ibnu Juraij dan lainnya berkata, "Perbanyak jumlah kami, sekalipun kalian tidak ikut berperang bersama kami. Itu akan dapat menjadi penolak dan penghalang musuh. Sebab, apabila jumlah personil pasukan banyak maka pasti dapat menolak musuh."

Anas bin Malik RA berkata, "Dalam perang Qadisiyah, aku melihat Abdullah bin Ummi Maktum, si buta memakai baju besi yang ujungnya terseret ke tanah dan memegang bendara hitam. Ada yang berkata kepadanya, 'Bukankah Allah SWT telah menurunkan wahyu yang membolehkanmu untuk tidak ikut berperang?'

Abdullah bin Ummi Maktum menjawab, 'Tentu, akan tetapi aku ingin memperbanyak jumlah personil pasukan kaum muslimin dengan diriku'," Diriwayatkan dari Anas bin Malik RA, bahwa dia pernah berkata, "Lantas bagaimana dengan diriku di jalan Allah!"[1035]

[1034] Lihat: *Jami' Al Bayan*, karya Ath-Thabari, 3/111, dan tafsir Ibnu 'Athiyah, 3/413.

[1035] Atsar ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith*, 4/109, dari Anar RA, begitu juga yang disebutkan oleh Ibnu 'Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiiz*, 3/414.

Abu Aun Al Anshari berkata, "Makna أَوِ ادْفَعُوا adalah Tetaplah bersiap siaga. Ini hampir sama dengan yang pertama dan mungkin saja tempat-tempat siapa itu adalah tempat-tempat pertahanan. Sebab, s eandainya tidak ada tempat orang-orang yang bersiap siaga di daerah-daerah rawan niscaya musuh dapat dengan mudah menguasainya."

Ada sebagian kaum dari para ahli tafsir berpendapat bahwa perkataan Abdullah bin Amr bin Haram Al Anshari RA: أَوِ ادْفَعُوا *"Atau pertahankanlah (dirimu)",* adalah sebagai pendorong semangat berperang demi fanatisme. Sebab, sebelumnya dia mendorong mereka untuk berperang di jalan Allah SWT, Yaitu agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi. Saat melihat keengganan mereka, dia mengemukakan kepada mereka alasan yang dapat membakar semangat dan membangkitkan amarah. Yaitu, atau berperanglah demi mempertahankan hak milik.

Tidakkah Anda lihat Quzman[1036] yang berkata, "Demi Allah, tidaklah aku berperang kecuali demi kehormatan kaumku." Tidakkah Anda juga lihat bahwa ada sebagian kaum Anshar yang berkata pada peristiwa Uhud saat melihat kaum Quraisy telah memberhentikan kendaraan-kendaraan

---

[1036] Ibnu Ishaq berkata tentangnya: Ashim bin Umar bin Qatadah menceritakan kepadaku, dia berkata, "Ada seorang laki-laki asing datang kepada kami. Kami tidak tahu dari mana dia asalnya. Dia bernama Quzman. Rasulullah SAW pernah bersabda ketika disebut namanya, *'Sesungguhnya dia termasuk ahli neraka',"* Ashim berkata lagi, "Ketika perang Uhud berlangsung, dia berperang dengan penuh semangat. Dengan tangannya sendiri, dia berhasil menewaskan delapan atau tujuh orang dari kaum musyrikin. Dia memang orang yang sangat kuat. Lalu, dia terluka dan segera dibawa ke perkampungan Bani Zhufr. Sejumlah kaum muslimin berkata kepadanya, 'Demi Allah, kamu telah melakukan sesuatu yang baik pada hari ini, hai Quzman. Maka bergembiralah.' Quzman berkata, 'Untuk apa aku bergembira? Demi Allah, sesungguhnya aku berperang hanya demi kehormatan kaumku. Seandainya bukan karena itu, aku tidak akan berperang.' Ketika lukanya semakin parah, dia mengambil sebuah anak panah dan menusukkannya ke tubuhnya sendiri." Lihat: As-Siirah An-Nabawiyah, karya Ibnu Hisyam, 3/34.

pengangkut barang di ladang-ladang di *Qanah*,[1037] "Apakah menunggu sampai ladang-ladang Bani Qailah[1038] digarap, baru kita menggempur?"

Maksud ayat: Jika kalian tidak berperang di jalan Allah maka berperanglah demi mempertahankan diri kalian dan kehormatan kalian.

Firman Allah SWT, هُمْ لِلْكُفْرِ يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيمَٰنِ *"Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan."* Maksudnya, mereka telah menjelaskan keadaan mereka, menyingkap dinding mereka dan membongkar kemunafikan mereka bagi orang yang mengira bahwa mereka adalah orang-orang muslim. Oleh karena itu, secara lahir jadilah mereka lebih dekat kepada kekufuran, padahal jika diteliti lebih lanjut maka mereka adalah orang-orang kafir.

Firman Allah SWT, يَقُولُونَ بِأَفْوَٰهِهِم مَّا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ *"Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya."* Maksudnya, mereka menampakkan keimanan namun menyembunyikan kekufuran. Penyebutan mulut adalah sebagai penguat. Seperti firman Allah SWT, يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ *"Yang terbang dengan kedua sayapnya."*[1039]

Firman Allah SWT:

[1037] *Qanah* adalah nama salah satu dari tiga lembah di Madinah yang di sana terdapat ladang dan kekayaan alam. Sering juga disebut *Wadi Qanah*. Disebut *Qanah*, karena dahulu Taba' pernah lewat di sana, lalu dia berkata, "Ini adalah *qanah* (terusan) air tanah." Al Mada`ini berkata, "Air terusan lembah itu datang dari Tha`if dan mengaliri Arhadhiyah juga Qarqaratul Kadir, kemudian mengalir ke sumur Mu'awiyah, kemudian melewati Tharful Qudum di dasar kuburan syuhada di Uhud." Lihat: *Mu'jam Al Buldan*, karya Al Hamawi, 4/455.

[1038] Qailah adalah Ibu Aus dan Khazraj. Nama aslinya adalah Qailah binti Kahil bin Udzarah. Dia berasal dari Qudha'ah. Ada juga yang mengatakan, Qailah binti Jafnah, berasal dari Ghazzan. Lihat: *Al Qaamuus wa Syarhihi*.

[1039] Qs. Al An'aam [6]: 38.

ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ لِإِخْوَٰنِهِمْ وَقَعَدُوا۟ لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا۟ ۗ قُلْ فَٱدْرَءُوا۟ عَنْ أَنفُسِكُمُ ٱلْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٦٨﴾

"Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang, 'Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh.' Katakanlah, 'Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar.'"

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 168)

Firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ لِإِخْوَٰنِهِمْ *"Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya."* Artinya, demi saudara-saudara mereka, yaitu para syuhada yang terbunuh dari Khazraj, saudara senasab dan tetangga, bukan saudara seagama.

Maksud ayat: Mereka berkata kepada para syuhada itu, "Seandainya kalian tetap berada di Madinah, tentulah kalian tidak akan dibunuh."

Ada yang mengatakan bahwa Abdullah bin Ubay dan para sahabatnya berkata kepada saudara-saudara mereka, yaitu yang sama dengan mereka dari orang-orang munafik, "Seandainya orang-orang yang dibunuh itu menuruti kami, tentulah mereka tidak akan dibunuh." Maksud perkataannya, "Seandainya mereka menuruti kami", adalah menuruti tidak keluar menyerang kaum Quraisy.

Maksud firman Allah SWT, وَقَعَدُوا۟ adalah mereka mengatakan perkataan itu, sedang mereka telah menyatakan tidak ikut pergi berperang.

Maka Allah SWT menjawab perkataan mereka dengan firman-Nya, قُلْ فَٱدْرَءُوا۟ *"Katakanlah, 'Tolaklah',"* Maksudnya, katakanlah, hai Muhammad, jika kalian benar maka tolaklah kematian dari diri kalian. الدَّرْءُ artinya الدَّفْعُ. Dengan ayat ini Allah SWT menjelaskan bahwa kewaspadaan tidak dapat menolak takdir dan orang yang dibunuh pasti terbunuh karena

sudah tiba ajalnya. Apa yang Allah SWT ketahui dan Dia beritahukan pasti terjadi.

Ada yang mengatakan bahwa pada hari perkataan ini diucapkan, tujuh puluh orang munafik meninggal dunia. Abu Laits As-Samarqandi berkata, "Aku mendengar sebagian ahli tafsir di Samarqandi berkata, 'Ketika turun firman Allah SWT, قُلْ فَٱدْرَءُوا۟ عَنْ أَنفُسِكُمُ ٱلْمَوْتَ, pada hari itu sebanyak tujuh puluh orang munafik meninggal dunia'."

Firman Allah SWT:

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾ فَرِحِينَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِٱلَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا۟ بِهِم مِّنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٧٠﴾

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 169-170)**

Dalam ayat ini terdapat delapan masalah:

Pertama: Setelah Allah SWT menjelaskan bahwa apa yang terjadi pada perang Uhud adalah ujian untuk membedakan orang munafik dari orang yang jujur, Allah SWT pun menjelaskan bahwa barangsiapa yang tidak mundur, lalu terbunuh maka baginya kemuliaan dan kehidupan di sisi-Nya.

Ayat ini berbicara tentang orang-orang yang gugur sebagai syuhada pada perang Uhud. Ada juga yang mengatakan bahwa ayat ini turun pada orang-orang yang gugur sebagai syuhada pada peristiwa Bi'r Ma'unah.[1040] Ada lagi yang mengatakan bahwa ayat ini adalah umum, mencakup seluruh orang-orang yang gugur sebagai syuhada.

Dalam *Mushannaf Abu Daud,* disebutkan dengan sanad yang shahih dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

لَمَّا أُصِيبَ إِخْوَانُكُمْ بِأُحُدٍ جَعَلَ اللهُ أَرْوَاحَهُمْ فِي جَوْفِ طَيْرٍ خُضْرٍ تَرِدُّ أَنْهَارَ الجَنَّةِ تَأْكُلُ مِنْ ثِمَارِهَا وَتَأْوِي إِلَى قَنَادِيْلَ مِنْ ذَهَبٍ مُعَلَّقَةٍ فِي ظِلِّ العَرْشِ، فَلَمَّا وَجَدُوْا طِيْبَ مَأْكَلِهِمْ وَمَشْرَبِهِمْ وَمَقِيْلِهِمْ قَالُوا مَنْ يُبَلِّغُ إِخْوَانَنَا عَنَّا أَنَّا أَحْيَاءٌ فِي الجَنَّةِ نُرْزَقُ لِئَلاَّ يَزْهَدُوْا فِي الجِهَادِ وَلاَ يَنْكُلُ عِنْدَ الحَرْبِ فَقَالَ اللهُ سُبْحَانَهُ: أَنَا أُبَلِّغُهُمْ عَنْكُمْ

"Ketika saudara-saudara kalian tertimpa musibah di Uhud, Allah menjadikan ruh-ruh mereka di dalam perut burung hijau yang mendatangi sungai-sungai surga, memakan buah-buahan surga dan berdiam di lentera-lentera dari emas yang tergantung di bawah arsy. Ketika mereka merasakan ni'matnya makanan, minuman dan tempat tinggal mereka, merekapun berkata, 'Siapa yang akan menyampaikan kepada saudara-saudara kami tentang kami, bahwa kami hidup di dalam surga dan mendapatkan rezeki, agar mereka jangan enggan untuk berjihad dan jangan mundur ketika berperang.'

Maka Allah SWT berfirman, 'Aku yang akan menyampaikannya kepada mereka tentang kalian.' Lalu Allah menurunkan firman-Nya,

---

[1040] Lihat: *Asbaab An-Nuzuul,* karya An-Naisaburi, hlm. 96, dan *Jaami' Al Bayaan,* karya Ath-Thabari, 4/112.

وَلَا تَحۡسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمۡوَٰتَۢاۚ بَلۡ أَحۡيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمۡ يُرۡزَقُونَ *'Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki',*"[1041]

Baqy bin Makhlad meriwayatkan dari Jabir RA, dia berkata, "Rasulullah SAW pernah menemuiku, lalu beliau bersabda,

يَا جَابِرُ مَا لِي أَرَاكَ مُنَكِّسًا مُهْتَمًّا

'Hai Jabir, kenapa aku melihatmu tertunduk lagi gelisah?' Aku menjawab, 'Wahai Rasulullah, ayahku gugur dan dia meninggalkan isteri dan anak serta hutang.'

Maka Rasulullah SAW bersabda,

أَلاَ أُبَشِّرُكَ بِمَا لَقِيَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهِ أَبَاكَ

'Maukah kukabarkan kepadamu apa yang Allah 'azza wa jalla berikan kepada ayahmu?' Aku menjawab, 'Tentu, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ أَحْيَا أَبَاكَ وَكَلَّمَهُ كِفَاحًا وَمَا كَلَّمَ أَحَدًا قَطُّ إِلاَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ

"Sesungguhnya Allah menghidupkan ayahmu dan berbicara dengannya tanpa ada dinding, padahal Dia tidak pernah berbicara dengan seorangpun kecuali dari balik dinding. Dia berfirman kepadanya, 'Hai hamba-Ku, mintalah niscaya Aku berikan kepadamu',"

Dia berkata, "Wahai Tuhanku, kembalikanlah aku ke dunia, lalu aku dibunuh di jalan-Mu untuk kedua kalinya."

Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya sudah menjadi keputusan-*

[1041] HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang jihad, bab keutamaan gugur sebagai syahid, 3/15.

Ku bahwa mereka (manusia) tidak akan dapat kembali ke dunia."

Dia berkata, "Wahai Tuhanku, kalau begitu sampaikan kepada orang di belakangku." Maka Allah SWT menurunkan firman-Nya, وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ *"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki."* Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam Sunannya[1042] dan At-Tirmidzi dalam *Jaami'*nya. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan gharib*."

Waki' meriwayatkan dari Salim bin Afthas, dari Sa'id bin Jubair tentang firman Allah SWT, وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ *"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup"*, dia berkata, "Ketika Hamzah bin Abdul Muththalib dan Mush'ab bin Umair gugur dan mereka melihat kebaikan yang diberikan kepada mereka, mereka berkata, 'Andai saudara-saudara kita mengetahui kebaikan yang kita dapatkan, agar semangat mereka untuk berjihad dapat bertambah.' Maka Allah SWT berfirman, 'Aku yang akan menyampaikan kepada mereka tentang kalian.' Lalu Allah SWT menurunkan firman-Nya,[1043]

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾ فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِم مِّنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٧٠﴾ يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٧١﴾

[1042] HR. Ibnu Majah dalam mukadimah, 1/68, dan dalam pembahasan tentang jihad, bab keutamaan gugur sebagai syahid di jalan Allah, 2/936, dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir, 5/230-231, no. 3010.

[1043] Atsar ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jaami' Al Bayaan*, 4/113, dari Ibnu Abbas RA, dengan konteks yang hampir sama. Lihat: *Asbaab An-Nuzuul*, karya An-Naisaburi, hlm. 95.

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan ni`mat dan karunia yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman."[1044]

Abu Dhuha berkata, "Ayat ini turun khusus pada syuhada perang Uhud. Hadits pertama menunjukkan kebenaran pendapat ini." Sebagian ulama lain berkata, "Ayat ini turun pada orang-orang yang gugur sebagai syuhada pada perang Badar. Mereka berjumlah empat belas orang. Delapan orang dari kaum Anshar dan enam orang dari kaum Muhajirin."

Ada juga yang mengatakan bahwa ayat ini turun pada orang-orang yang gugur sebagai syuhada pada peristiwa Bi'r Ma'unah. Kisah mereka yang sangat populer ini disebutkan oleh Muhammad bin Ishaq[1045] dan lainnya.

Ulama lainnya berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang sayang kepada orang-orang yang gugur sebagai syahid apabila mendapatkan keni'matan dan kegembiraan, mereka bersedih dan berkata, 'Kita berada dalam keni'matan dan kegembiraan, sementara ayah-ayah, anak-anak dan saudara-saudara kita berada dalam kubur.' Maka Allah SWT menurunkan ayat ini sebagai penghibur kesedihan mereka dan pemberitahuan tentang keadaan orang-orang yang gugur sebagai syuhada dari mereka."

Aku (Al Qurthubi) katakan: Kesimpulannya, jika diperkirakan bahwa turunnya ayat ini dengan sebab peperangan maka Allah SWT bermaksud

---

[1044] Qs. Aali 'Imraan [3]: 169-171.

[1045] Lihat: *As-Siirah An-Nabawiyah*, karya Ibnu Hisyam, 3/103.

memberitakan dalam ayat ini tentang orang-orang yang gugur sebagai syuhada, bahwa mereka itu hidup di dalam surga dan mendapatkan rezeki. Memang benar mereka itu mati dan jasad mereka di dalam tanah, namun ruh mereka hidup seperti ruh seluruh orang yang beriman. Mereka juga dikaruniai rezeki di dalam surga sejak hari terbunuh, hingga seakan-akan kehidupan dunia masih berlangsung bagi mereka.

Terkait makna ini, para ulama masih berbeda pendapat. Namun yang dipegang oleh mayoritas ulama adalah apa yang telah kami sebutkan dan kehidupan para syuhada itu memang ada. Kemudian, di antara ulama ada yang mengatakan bahwa ruh mereka dikembalikan ke jasad mereka di dalam kubur, lalu merekapun mendapatkan keni'matan, sebagaimana orang-orang kafir hidup di dalam kubur, lalu merekapun mendapatkan azab.

Mujahid berkata, "Mereka mendapat rezeki berupa buah-buahan surga. Artinya, mereka hanya dapat mencium wanginya, bukan berarti mereka ada di dalamnya."

Sebagian kelompok lainnya berkata, "Ungkapan dalam ayat itu adalah majaz. Maksud sebenarnya adalah mereka, dalam hukum Allah, berhak mendapatkan keni'matan di dalam surga. Ini sama seperti perkataan, مَا مَاتَ فُلَانٌ (fulan itu tidak mati). Maksud sebenarnya adalah namanya masih disebut-sebut, sebagaimana yang dikatakan dalam bait syair berikut,

مَوْتُ التَّقِي حَيَاةٌ لَا فَنَاءَ لَهَا   قَدْ مَاتَ قَوْمٌ وَهُمْ فِي النَّاسِ أَحْيَاءُ

*Matinya orang yang bertakwa adalah kehidupan yang tidak ada kefanaan lagi * sungguh ada suatu kaum yang telah mati, namun bagi orang-orang mereka masih hidup*

Maka, makna ayat: Mereka dikaruniai pujian yang baik."

Sebagian ulama berkata, "Ruh mereka berada di dalam perut burung hijau dan mereka mendapatkan rezeki di dalam surga dan mendapatkan makanan serta keni'matan." Inilah pendapat yang benar, sebab apa yang

disebutkan dalam riwayat shahih itulah yang terjadi dan hadits Ibnu Abbas RA merupakan dalil yang dapat menghilangkan perbedaan. Begitu juga hadits Ibnu Mas'ud RA yang diriwayatkan oleh Muslim.[1046] Kami juga telah menjelaskan makna ini dalam *At-Tadzkirah bi Ahwa Al Mauta wa Umur Al Akhirah.* Segala puji hanya bagi Allah.

Di sana kami telah menjelaskan tentang para syuhada dan juga telah menjelaskan bahwa keadaan mereka berbeda-beda.

Adapun pendapat orang yang menta'wilkan para syuhada itu hidup artinya mereka akan hidup, dan ini jauh dari kebenaran serta ditolak oleh Al Qur`an dan Sunnah. Sebab firman Allah SWT, بَلۡ أَحۡيَآءٌ "*Bahkan mereka itu hidup,*" merupakan dalil atas hidupnya mereka dan mereka diberi rezeki. Tidak ada yang diberi rezeki kecuali orang yang hidup.

Bahkan ada yang mengatakan bahwa ditetapkan untuk mereka di setiap tahun pahala ikut berperang dan mendapatkan pahala sama dengan pahala ikut dalam setiap jihad yang terjadi setelah mereka sampai hari kiamat, sebab merekalah yang memberikan contoh jihad. Padanannya adalah firman Allah SWT,

مِنۡ أَجۡلِ ذَٰلِكَ كَتَبۡنَا عَلَىٰ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ أَنَّهُۥ مَن قَتَلَ نَفۡسَۢا بِغَيۡرِ نَفۡسٍ أَوۡ فَسَادٖ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ ٱلنَّاسَ جَمِيعٗا وَمَنۡ أَحۡيَاهَا فَكَأَنَّمَآ أَحۡيَا ٱلنَّاسَ جَمِيعٗا

"Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia

---

[1046] HR. Muslim dalam pembahasan tentang kepemimpinan, bab keterangan tentang ruh para syuhada itu di dalam surga, 3/1502-1503.

semuanya."[1047] Akan ada penjelasannya lebih lanjut dalam surah Al Maa`idah, *insya Allah.*

Ada juga yang mengatakan, karena ruh mereka ruku' dan sujud di bawah arsy sampai hari kiamat, seperti ruh orang-orang beriman yang masih hidup dan selalu berwudhu.

Ada lagi yang mengatakan bahwa jasad orang yang gugur sebagai syahid tidak hancur di dalam kubur dan tidak dimakan oleh bumi. Kami telah menyebutkan makna ini dalam *At-Tadzkirah.* Bumi tidak akan memakan jasad para nabi, para syuhada, para ulama, para muadzin yang ikhlas dan orang-orang yang menghafal juga mengamalkan Al Qur`an.

Kedua: Jika orang yang gugur sebagai syahid secara hukum adalah hidup maka tidak ada shalat atasnya, seperti layaknya orang yang hidup.

Sebenarnya, para ulama masih berbeda pendapat tentang memandikan para syuhada dan menshalatkan mereka. Malik, Asy-Syafi'i, Abu Hanifah dan Ats-Tsauri berpendapat bahwa wajib memandikan semua para syuhada dan menshalatkan mereka, kecuali orang yang gugur sebagai syahid di medan perang saat berperang melawan musuh saja. Hal ini berdasarkan hadits Jabir RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

ادْفِنُوْهُمْ بِدِمَائِهِمْ

'Kuburkan mereka dengan darah-darah mereka.' Ini terjadi pada perang Uhud. Beliau juga tidak memandikan mereka."[1048] Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Abu Daud meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Rasulullah SAW memerintahkan agar besi dan kulit (pedang dan tameng-penerj) dari

---

[1047] Qs. Al Maa'idah [5]: 32.

[1048] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang peperangan, bab orang yang terbunuh dari kaum muslimin pada perang Uhud, 3/26.

tubuh korban Uhud dan agar mereka dikuburkan dengan darah juga pakaian mereka."[1049] Seperti inilah yang dikatakan oleh Ahmad, Ishaq, Al Auza'i, Daud bin Ali, sejumlah ahli fikih, ahli hadits dan Ibnu 'Aliyah.

Sa'id bin Musayyib dan Hasan berkata, "Mereka wajib dimandikan." Salah seorang dari mereka berkata, "Para syuhada Uhud tidak dimandikan, karena jumlah mereka terlalu banyak dan tidak ada waktu untuk itu."

Abu Umar berkata, "Tidak ada seorangpun dari ahli fikih yang mengatakan seperti perkataan Sa'id dan Hasan ini, kecuali Ubaidillah bin Hasan Al 'Anbari. Alasan yang mereka sebutkan, bahwa tidak ada waktu untuk memandikan para syuhada adalah tidak dibenarkan, sebab masing-masing dari mereka memiliki wali/ahli waris yang dapat mengurusnya."

Alasan kenapa mereka tidak dimandikan, *wallaahu 'alam,* adalah seperti yang tersebut dalam sebuah hadits tentang darah mereka,

أَنَّهَا تَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَرِيْحِ الْمِسْكِ

"Sesungguhnya darah-darah itu akan berbau di hari kiamat seperti bau wangi misik."[1050]

Jelaslah bahwa alasan tidak dimandikan bukan sibuk atau tidak ada waktu, sebagaimana yang dikatakan, dan dalam masalah seperti ini tidak ada sedikitpun tempat bagi qiyas atau logika. Namun hanya bisa diputuskan dengan mengikuti riwayat yang dinukil oleh mayoritas ulama tentang korban Uhud, di mana mereka tidak dimandikan.

Sebagian ulama zaman sekarang (ulama di masa-masa sekarang) yang

---

[1049] HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang jenazah, bab tentang orang yang gugur sebagai syahid tidak dimandikan, 3/195, no. 3134.

[1050] Hadits dengan konteks yang hampir sama dengan di atas diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam pembahasan tentang jihad, bab orang yang terluka di jalan Allah *'azza wa jalla*, Muslim dalam pembahasan tentang kepemimpinan, bab keutamaan jihad dan keluar di jalan Allah, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang keutamaan jihad, 4/184-185, dan Malik dalam pembahasan tentang jihad, 2/461.

mengikuti mazhab Hasan berdalih dengan sabda Rasulullah SAW pada syuhada Uhud,

أَنَا شَهِيْدٌ عَلَى هؤُلاَءِ

"Aku menjadi saksi untuk mereka pada hari kiamat."[1051]

Ulama zaman sekarang itu berkata, "Ini menunjukkan kekhususan mereka dan selain mereka tidak termasuk di dalamnya."

Abu Umar berkata, "Ini sama dengan riwayat-riwayat syadz (tidak mutawatir-penerj.). Pendapat yang menyatakan tidak perlu dimandikan adalah lebih utama, sebab ada riwayat dari Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa seperti itulah yang dilakukan terhadap para korban Uhud."

Abu Daud meriwayatkan[1052] dari Jabir RA, dia berkata, "Seorang laki-laki terkena sebuah anak panah di dadanya atau di lehernya, maka diapun tewas. Lalu, dia dimasukkan bersama pakaiannya seperti apa adanya." Jabir RA berkata, "Dan saat itu kami bersama Rasulullah SAW."

Ketiga: Menshalatkan mereka. Para ulama juga berbeda pendapat tentang masalah ini. Malik, Laits, Asy-Syafi'i, Ahmad dan Daud berpendapat bahwa tidak perlu menshalatkan mereka. Ini berdasarkan hadits Jabir RA, dia berkata, "Nabi SAW menggabungkan dua orang laki-laki dalam satu pakaian (satu kafan), kemudian beliau bertanya, أَيُّهُمَا أَكْثَرُ أَخْذًا لِلْقُرْآنِ *'Siapa di antara mereka berdua yang lebih banyak hafal Al Qur`an?'* Maka ditunjukkan kepada beliau salah seorang dari mereka berdua. Rasulullah SAW pun mengedepankannya dalam kubur dan beliau bersabda, أَنَا شَهِيْدٌ عَلَى هؤُلاَءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ *'Aku menjadi saksi untuk orang-orang itu*

[1051] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang peperangan, 3/26.

[1052] HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang jenazah, bab tentang orang yang gugur sebagai syahid tidak dimandikan, 3/195.

pada hari kiamat.' Beliau memerintahkan agar menguburkan mereka dengan darah-darah mereka dan tidak memandikan mereka. Beliau juga tidak menshalatkan atas mereka."[1053]

Para ulama Kufah, Bashrah dan Syam berkata, "Mereka wajib dishalatkan." Lalu mereka menyampaikan begitu banyak atsar, namun sebagian besar adalah mursal, bahwa Nabi SAW menshalati Hamzah dan seluruh syuhada Uhud.

Keempat: Para ulama sepakat bahwa apabila syahid itu sempat dibawa dalam keadaan hidup dan tidak tewas di medan perang, sempat hidup dan makan maka dia wajib dishalatkan, sebagaimana yang dilakukan pada diri Umar RA.

Namun mereka berbeda pendapat tentang orang yang dibunuh secara zalim, seperti orang yang dibunuh oleh kelompok Khawarij, perampok dan seumpamanya. Abu Hanifah dan Ats-Tsauri berkata, "Setiap orang yang dibunuh secara zalim tidak wajib dimandikan, akan tetapi wajib dishalatkan, begitu juga seluruh orang yang gugur sebagai syahid." Ini merupakan pendapat seluruh ulama Iraq.

Mereka juga meriwayatkan dari jalur-jalur periwayatan yang cukup banyak lagi shahih, dari Zaid bin Shauhan, yang dibunuh pada perang Jamal, "Jangan kalian lepaskan pakaianku dan jangan kalian membasuh darahku."

Diriwayatkan dari Ammar bin Yasir RA, bahwa dia berkata seperti perkataan Zaid bin Shauhan. Ammar bin Yasir RA sendiri gugur sebagai syahid pada perang Shiffin dan Ali RA tidak memandikannya.

Asy-Syafi'i memiliki dua pendapat:

1. Dimandikan seperti seluruh orang yang meninggal dunia, kecuali orang

---

[1053] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang peperangan, 4/26, dan Abu Daud dalam pembahasan tentang jenazah, 3/196.

yang dibunuh oleh musuh di medan perang. Ini juga merupakan pendapat Malik. Malik berkata, "Orang yang dibunuh oleh orang-orang kafir dan tewas di medan perang tidak perlu dimandikan. Setiap orang yang dibunuh, bukan dibunuh di medang perang, Yaitu dibunuh oleh orang-orang kafir, maka wajib dimandikan dan dishalatkan." Seperti ini juga pendapat Ahmad bin Hanbal —semoga Allah meridhainya—.

2. Orang yang dibunuh oleh para pemberontak tidak wajib dimandikan. Namun pendapat Malik lebih shahih, sebab memandikan orang mati telah ditetapkan berdasarkan ijma' ulama dan riwayat seluruh ulama. Oleh karena itu, wajib memandikan setiap mayit, kecuali yang dikeluarkan oleh ijma' ulama atau Sunnah yang kuat. Hanya Allah yang memberi taufik.

Kelima: Apabila musuh menyerang suatu kaum secara tiba-tiba di dalam rumah mereka, tanpa sepengetahuan mereka, lalu mereka dibunuh maka apakah hukumnya sama dengan hukum orang yang dibunuh di medan perang atau sama dengan hukum orang mati biasa?

Kasus seperti ini pernah terjadi di daerah kami, Yaitu Cordova —semoga Allah mengembalikan kejayaannya—. Musuh –semoga Allah menghancurkan mereka— menyerang di pagi hari ketiga dari bulan Ramadhan tahun 627 H. Saat itu orang-orang sedang berada di dalam rumah mereka tanpa menyadari serangan itu sedikitpun. Maka ada yang terbunuh dan ada pula yang disandera.

Di antara korban yang tewas adalah ayahku —semoga Allah merahmatinya—. Akupun bertanya kepada syaikh kami, Al Muqri Al Ustadz Abu Ja'far Ahmad, yang lebih dikenal dengan Abu Hujjah. Dia menjawab, "Mandikan dan shalatkan dia, sebab ayahmu tidak dibunuh di medan perang, di antara barisan prajurit."

Kemudian aku bertanya kepada syaikh kami, Rabi' bin Abdurrahman

bin Ahmad bin Rabi' bin Ubay. Maka dia menjawab, "Sesungguhnya hukumnya sama seperti hukum orang yang gugur di medan perang."

Kemudian aku bertanya kepada Qadhil Jama'ah Abu Al Hasan Ali bin Qathral yang saat itu di sekelilingnya berdiri sejumlah ahli fikih. Maka mereka menjawab, "Mandikan dan kafani dia, lalu shalatkan dia." Maka akupun segera melaksanakannya.

Setelah kejadian itu, aku menemukan masalah seperti ini dalam *At-Tabshirah,* karya Abu Al Hasan Al-Lakhmi dan dalam buku lainnya. Seandainya aku menemukannya sejak dahulu, aku pasti tidak akan memandikan ayahku dan akan kukuburkan dia dengan darahnya yang ada di bajunya.

Keenam: Ayat di atas menunjukkan betapa besarnya pahala dibunuh di jalan Allah dan gugur sebagai syahid di jalan-Nya, bahkan hal itu dapat menebus dosa-dosa. Rasulullah SAW bersabda,

الْقَتْلُ فِي سَبِيْلِ اللهِ يُكَفِّرُ كُلَّ شَيْءٍ إِلاَّ الدَّيْنَ، كَذَلِكَ قَالَ لِي جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ آنِفًا

"Dibunuh di jalan Allah dapat menebus segala sesuatu kecuali hutang. Seperti itulah yang baru saja dikatakan Jibril AS kepadaku."[1054]

Para ulama kami berkata, "Penyebutan hutang adalah peringatan atas semua yang semakna dengannya, seperti hak-hak yang terkait dengan tanggungan/ganti rugi/denda, misalnya merampas, mengambil harta dengan cara batil, membunuh secara sengaja, melukai secara sengaja dan lain-lain.

[1054] Hadits yang semakna dengan hadits ini disebutkan oleh Ath-Thabrani, dari Ibnu Mas'ud RA. Lihat: *Jaami' Al Kabiir*, 2/539, dan *Jaami' Ash-Shaghiir*, no. 6175, dari riwayat Abu Na'im dalam *Al Hilyah*. Hadits ini diberi kode hasan.

Sebab, semua itu lebih layak tidak mendapatkan ampunan dengan sebab jihad dari hutang, karena semua itu lebih berat."

Abdullah bin Unais RA meriwayatkan, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Allah akan menghalau hamba-hamba —atau beliau bersabda, 'manusia (Hammam ragu)*[1055]— ', lalu beliau menunjuk ke arah Syam, 'Telanjang, kulup lagi buhm.' Kami bertanya, 'Apa maksud buhm itu?' Beliau menjawab, 'Tidak membawa sesuatupun. Lalu mereka diseru dengan suara yang dapat di dengar dari dekat dan dari jauh, 'Aku adalah Al Malik. Aku adalah Ad-Dayyaan. Tidak sepantasnya bagi salah seorang dari ahli surga masuk ke dalam surga, sementara satu orang dari ahli neraka masih menuntutnya dengan sebab satu kezaliman. Tidak sepantasnya pula bagi salah seorang dari ahli neraka masuk ke dalam neraka sementara satu orang dari ahli surga masih menuntutnya dengan sebab satu kezaliman, bahkan satu tamparan sekalipun.'

Kami bertanya, 'Bagaimana, sementara kita datang di hadapan Allah tanpa alas kaki, telanjang dan kulup?' Beliau menjawab, *'Dengan kebaikan-kebaikan dan kejahatan-kejahatan.* '"[1056] Hadits ini diriwayatkan oleh Harits bin Abi Usamah.

Dalam Shahih Muslim disebutkan, dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, أَتَدْرُوْنَ مَا الْمُفْلِسُ؟ "*Tahukah kalian siapa orang yang bangkrut itu*?" Para sahabat menjawab, "Orang yang bangkrut menurut kami adalah orang yang tidak memiliki dirham dan tidak memiliki barang apapun."

Beliau pun bersabda,

إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ، وَيَأْتِي قَدْ

[1055] Dia bernama 'Alam bin Yahya, salah seorang perawi hadits ini.

[1056] Hadits ini disebutkan oleh Al Qurthubi dalam *At-Tadzkirah*, dari Abdullah bin Unais RA, hlm. 308.

شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا، وَأَكَلَ مَالَ هَذَا، وَسَفَكَ دِمَاءَ هَذَا، وَضَرَبَ هَذَا، فَيُؤْتِي هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يَقْضِيَ مَا عَلَيْهِ أُخْذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

"Sesungguhnya orang yang melarat dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan shalat, puasa dan zakat, namun dia telah mencela orang ini, menuduh orang ini, memakan harta orang ini, menumpahkan darah orang ini dan memukul orang ini. Maka diberikan kepada orang ini sebagian dari kebaikannya dan orang ini sebagian dari kebaikannya. Jika kebaikannya telah habis sebelum terbayar semua yang harus dibayarnya maka diambillah sebagian dari kesalahan mereka lalu dilemparkan kepadanya, kemudian dia dilemparkan ke dalam api neraka."[1057]

Rasulullah SAW bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ رَجُلاً قُتِلَ فِي سَبِيلِ اللهِ ثُمَّ أُحْيِيَ ثُمَّ قُتِلَ ثُمَّ أُحْيِيَ ثُمَّ قُتِلَ وَعَلَيْهِ دَيْنٌ مَا دَخَلَ الْجَنَّةَ حَتَّى يُقْضَى عَنْهُ

"Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, seandainya ada seseorang yang dibunuh di jalan Allah, kemudian dia dihidupkan kembali, kemudian dia dibunuh, kemudian dia dihidupkan kembali, kemudian dia dibunuh lagi, namun dia memiliki hutang, niscaya tidak akan masuk surga sampai dia melunasinya."[1058]

Abu Hurairah RA meriwayatkan, dia berkata, "Rasulullah SAW

[1057] HR. Muslim dalam pembahasan tentang kebaktian, bab larangan berlaku zalim, 4/1997.

[1058] HR. An-Nasa`i dalam pembahasan tentang jual beli, bab peringatan keras dalam berhutang, 7/314-315.

bersabda,

نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقٌ مَا كَانَ عَلَيْهِ دَيْنٌ

'Jiwa manusia terus tergantung selama dia masih memiliki hutang',"[1059] Ahmad bin Zuhair berkata, "Yahya bin Ma'in pernah ditanya tentang hadits ini. Kemudian dia menjawab, 'Hadits ini shahih',"

Jika ada yang berkata, "Berarti hadits ini menunjukkan bahwa ada sebagian syuhada yang tidak masuk surga sejak dibunuh, ruh mereka tidak berada di perut burung, sebagaimana yang kalian sebutkan, dan mereka tidak berada di dalam kubur. Lantas di mana mereka?"

Kami menjawab, "Diriwayatkan dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda,

أَرْوَاحُ الشُّهَدَاءِ عَلَى نَهْرٍ بِبَابِ الْجَنَّةِ يُقَالُ لَهُ: بَارِقٌ، يَخْرُجُ عَلَيْهِمْ رِزْقُهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ بُكْرَةً وَعَشِيًّا

'Ruh para syuhada berada di sebuah sungai dekat pintu surga. Namanya Baariq. Rezeki mereka keluar menyambangi mereka dari surga, pagi dan sore.'[1060] Barangkali itulah mereka. Wallaahu a'lam."

Oleh karena itu, Imam Abu Muhammad bin 'Athiyah berkata, "Mereka (para syuhada) bertingkat-tingkat kedudukan mereka dan berbeda-beda keadaan mereka. Namun mereka semua mendapatkan rezeki."

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah Al Qazwaini dalam

---

[1059] HR. Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Hakim, dari Abu Hurairah RA, dengan konteks: *"Jiwa manusia tergantung dengan hutangnya, hingga dia melunasinya."* Hadits ini dianggap shahih oleh As-Suyuthi. Lihat: *Al Jaami' Ash-Shaghiir*, 2/194.

[1060] HR. Ahmad dalam *Musnad*nya, 1/266, dengan konteks: *"Para syuhada berada di Baariq, sebuah sungai di dekat pintu surga."*

Sunannya meriwayatkan dari Salim bin Amir, dia berkata, "Aku mendengar Abu Umamah berkata, 'Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

شَهِيْدُ الْبَحْرِ مِثْلُ شَهِيْدَى الْبَرِّ، وَالْمَائِدُ فِى الْبَحْرِ كَالْمُتَشَحِّطِ فِى دَمِهِ فِى الْبَرِّ، وَمَا بَيْنَ الْمَوْجَتَيْنِ كَقَاطِعِ الدُّنْيَا فِى طَاعَةِ اللهِ، وَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ وَكَّلَ مَلَكَ الْمَوْتِ بِقَبْضِ الأَرْوَاحِ إِلاَّ شُهَدَاءَ الْبَحْرِ، فَإِنَّهُ سُبْحَانَهُ يَتَوَلَّى قَبْضَ أَرْوَاحِهِمْ، وَيَغْفِرُ لِشَهِيْدِ الْبَرِّ الذُّنُوْبَ كُلَّهَا إِلاَّ الدَّيْنَ، وَ يَغْفِرُ لِشَهِيْدِ الْبَحْرِ الذُّنُوْبَ كُلَّهَا وَالدَّيْنَ

'Orang yang meninggal sebagai syahid di lautan sama seperti dua orang yang meninggal sebagai syahid di daratan. Orang yang pusing di lautan (mabuk laut) seperti orang yang berlumuran darah di daratan. Apa (ketaatan) yang dilakukan saat berada di antara gelombang sama seperti (pahala) orang yang meninggalkan dunia (menghabiskan umurnya) dalam taat kepada Allah. Sesungguhnya Allah 'azza wa jalla menugaskan malaikat maut untuk mencabut semua ruh kecuali ruh para syuhada lautan (orang-orang yang meninggal sebagai syuhada di lautan), sebab sesungguhnya Allah SWT sendiri yang mencabut ruh mereka. Dia mengampuni semua dosa para syuhada kecuali hutang, namun Dia mengampuni semua dosa para syuhada lautan beserta hutang-hutangnya',"[1061]

Ketujuh: Hutang yang dapat menahan orang yang berhutang untuk masuk ke dalam surga, wallaahu a'lam, adalah hutang yang memang sengaja tidak dilunasi dan tidak diwasiatkan kepada ahli waris, atau sudah mampu

---

[1061] HR. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang jihad, bab keutamaan perang di lautan, 2/928.

dilunasi namun belum juga dilunasi, atau hutang untuk foya-foya atau untuk tindakan bodoh lalu orang yang berhutang tersebut meninggal dan belum sempat dilunasi.

Sedangkan orang yang berhutang untuk alasan yang mendesak, karena fakir dan kesulitan, lalu dia meninggal dan tidak meninggalkan harta untuk pelunasan hutang maka sesungguhnya Allah tidak akan menahannya untuk masuk ke dalam surga, insya Allah. Karena, sudah menjadi kewajiban sultan (penguasa) untuk melunasi hutangnya. Mungkin dari harta sedekah, dari bagiannya dalam harta zakat sebagai orang yang terhutang atau dari harta rampasan perang yang didapatkan kaum muslimin.

Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ تَرَكَ دَيْنًا أَوْ ضَيَاعًا فَعَلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَمَنْ تَرَكَ مَالاً فَلِوَرَثَتِهِ

"Barangsiapa yang meninggalkan hutang atau tanggungan (anak isteri) maka menjadi tanggung jawab Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa yang meninggalkan harta maka menjadi milik ahli warisnya."[1062] Kami telah menambahkan penjelasan tentang hal ini dalam At-Tadzkirah. Segala pujia hanya bagi Allah.

Kedelapan: Firman Allah SWT, عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ *"Di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki."* Dalam ayat ini ada mudhaf yang dihilangkan. Perkiraannya, عِندَ كَرَامَةِ رَبِّهِمْ (di sisi kemuliaan Tuhan mereka). عِندَ di sini menunjukkan betapa dekatnya. Ia sama dengan لَدَى (pada). Oleh karena itu

[1062] HR. Para imam dengan konteks-konteks dan makna-makna yang hampir sama: Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir, 3/174, Muslim dalam pembahasan tentang kewajiban-kewajiban, bab: *"Barangsiapa yang meninggalkan harta maka menjadi milik ahli warisnya"*, 3/1238, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang kepemimpinan, 3/137, Ibnu Majah dalam mukadimah dan pembahasan tentang sedekah, Ad-Darimi dalam pembahasan tentang jual beli, dan Ahmad dalam *Al Musnad*, 3/215 dan 311.

tidak bisa dibuat bentuk tashghir, misalnya عُنَيْد. Demikian yang dikatakan oleh Sibawaihi. Maka, maksudnya adalah di sisi kemuliaan, bukan di sisi yang berarti ada jarak jauh dan dekat.

يُرْزَقُونَ "*Mereka mendapat rezeki.*" Yaitu rezeki yang artinya sudah diketahui. Namun barangsiapa yang mengatakan bahwa maksudnya adalah selalu diingat maka berarti dia berkata, "Mereka dikaruniai sebutan yang baik." Makna pertama adalah makna hakikat.

Ada yang mengatakan bahwa sesungguhnya ruh-ruh dapat merasakan wangi-wangian surga dan kelezatan, keni'matan juga kesenangannya sesuai dengan ruh-ruh itu sendiri. Sedangkan kelezatan jasmani, apabila ruh-ruh itu dikembalikan ke tubuhnya maka sempurnalah keni'matan yang telah disediakan Allah SWT untuknya.

Ini adalah perkataan Hasan. Sekalipun di dalamnya terdapat bentuk majaz, namun perkataan ini cocok dengan pendapat yang kami pilih. Yang memberi taufik hanya Allah SWT.

فَرِحِينَ adalah *nashab*, karena berada pada posisi haal (menunjukkan keadaan) dari kata ganti yang terdapat dalam يُرْزَقُونَ. Boleh juga فَرِحِين sebagai *na'at* (sifat) bagi أحياء. فَرِحِينَ berasal dari الفرح yang maknanya adalah kegembiraan. Karunia yang dimaksudkan dalam ayat adalah keni'matan yang telah disebutkan.

Ibnu Sumaiqa' membaca فَارِحِيْنَ, Yaitu dengan huruf alif. Keduanya memiliki satu arti. Sama seperti فَرِهٌ dan فَارِهٌ (cekatan/tangkas), حَذِرٌ dan حَاذِرٌ (waspada), طَمِعٌ dan طَامِعٌ' (rakus), بَخِلٌ dan بَاخِلٌ (kikir). An-Nuhhas berkata, "Boleh dibaca *rafa'* pada selain Al Qur`an sebagai *na'at* bagi أَحْيَاءٌ."

Firman Allah SWT, وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِم مِّنْ خَلْفِهِمْ "*Dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka.*" Maksudnya, belum menyusul mereka dalam mendapatkan karunia, sekalipun mereka telah mendapatkan

karunia.

Asal يَسْتَبْشِرُونَ adalah البَشَرَةُ (kulit), sebab apabila manusia gembira maka nampak tanda-tanda kegembiraan di wajahnya.

As-Suddi berkata, "Akan diberikan kepada orang yang gugur sebagai syahid sebuah kitab yang di dalamnya terdapat catatan siapa saja dari saudara-saudaranya yang akan datang menyusulnya. Merekapun bahagia seperti kebahagiaan keluarga seorang bayi dengan kelahirannya ke dunia."[1063]

Qatadah, Ibnu Juraij, Rabi' dan lainnya berkata, "Kegembiraan mereka karena mereka berkata, 'Saudara-saudara kita yang kita tinggalkan di dalam dunia berperang bersama nabi mereka, lalu mereka gugur sebagai syuhada, maka merekapun mendapatkan kemuliaan seperti kemuliaan yang kita dapatkan.' Mereka gembira dan bahagia karena saudara-saudara mereka juga mendapatkannya."[1064]

Ada yang mengatakan bahwa sesungguhnya isyarat dengan kegembiraan mereka untuk orang-orang yang belum menyusul mereka adalah kepada seluruh orang-orang yang beriman. Akan tetapi ketika mereka (para syuhada) melihat langsung pahala dari Allah SWT, muncullah keyakinan bahwa agama Islam adalah kebenaran yang karenanya Allah SWT akan memberi pahala. Maka mereka gembira untuk diri mereka sendiri dengan sebab karunia yang diberikan Allah SWT kepada mereka, juga bergembira untuk orang-orang yang beriman, karena tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Makna ini dipegang oleh Zujaj dan Ibnu Faurak.[1065]

[1063] Atsar ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jaami' Al Bayaan*, 4/116, dari As-Suddi, namun terdapat sedikit perbedaan.

[1064] Atsar ini disebutkan oleh Ibnu 'Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz*, 3/421, dari Qatadah, Rabi' dan Ibnu Juraij. Konteks ini milik Ibnu Juraij.

[1065] Dinukil oleh Ibnu 'Athiyah dari mereka berdua.

Firman Allah SWT:

يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَضْلٍ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٧١﴾

"Mereka bergirang hati dengan ni`mat dan karunia yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 171)**

Maksudnya, dengan surga Allah SWT. Ada juga yang mengatakan, dengan ampunan dari Allah SWT. وَفَضْلٍ, untuk menambah penjelasan. الفَضْل sendiri sudah termasuk dalam النِّعْمَة. Dalam ayat ini terdapat dalil betapa luasnya keni'matan itu dan ia tidak seperti keni'matan dunia. Ada yang mengatakan bahwa الفَضْل disebutkan setelah النِّعْمَة adalah sebagai ta'kiid (penegasan/penguatan).

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Miqdam bin Ma'dikarib, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

لِلشَّهِيْدِ عِنْدَ اللهِ سِتُّ خِصَالٍ

'Orang yang gugur sebagai syahid mendapatkan enam hal di sisi Allah.' —Demikian yang tertera dalam riwayat At-Tirmidzi dan Ibnu Majah, Yaitu enam, namun dalam hitungan adalah tujuh—.

يُغْفَرُ لَهُ فِي أَوَّلِ دُفْعَةٍ، وَيَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَ يُجَارُ مِنْ عَذَابِ الْقُبُوْرِ، وَ يَأْمَنُ مِنَ الْفَزَعِ الأَكْبَرِ، وَيُوْضَعُ عَلَى رَأْسِهِ تَاجُ الْوَقَارِ، الْيَاقُوْتَةُ مِنْهَا خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا، وَيُزَوَّجُ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ زَوْجَةً مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ، وَيُشَفَّعُ فِي سَبْعِيْنَ مِنْ أَقَارِبِهِ

'Allah mengampuninya sejak awal, sudah dapat melihat tempatnya di dalam surga, dihindarkan dari azab kubur, diamankan dari goncangan

terbesar, diletakkan di atas kepalanya mahkota ketenangan yang sebiji yakut di mahkota itu lebih baik dari dunia dan isinya, dikawinkan dengan tujuh puluh dua bidadari bermata jeli dan dapat memberi pertolongan kepada tujuh puluh orang kerabatnya."[1066] At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits *hasan shahih gharib.*" Inilah tafsiran keni'matan dan karunia.

Atsar-atsar yang semakna dengan makna di atas sangat banyak. Diriwayatkan dari Mujahid, bahwa dia berkata, "Pedang-pedang adalah kunci-kunci surga."

Diriwayatkan dari Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda, "*Allah memuliakan para syuhada dengan lima kemuliaan. Tidak ada seorang nabipun yang dimuliakan dengan kemuliaan itu, termasuk juga aku.*

Pertama: Ruh para nabi dicabut oleh malaikat maut, dan dia juga yang akan mencabut ruhku. Sementara para syuhada, Allah sendiri yang akan mencabut ruh mereka dengan kekuasaan-Nya seperti yang Dia kehendaki. Dia tidak akan menyerahkan ruh mereka kepada malaikat maut.

Kedua: Para nabi dimandikan setelah wafat, dan akupun akan dimandikan setelah wafat. Sementara para syuhada tidak dimandikan dan mereka tidak membutuhkan air dunia.

Ketiga: Para nabi dikafani, dan akupun akan dikafani. Sementara para syuhada tidak dikafani, tetapi mereka dikuburkan dengan baju mereka.

Keempat: Ketika para nabi wafat, mereka disebut orang-orang mati, dan apabila aku wafat, akupun akan dikatakan, 'Beliau telah wafat.' Sementara para syuhada tidak disebut orang-orang mati.

[1066] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang keutamaan jihad, bab tentang pahala syahid, 4/187, dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang jihad, bab keutamaan gugur sebagai syahid di jalan Allah, 2/935-936.

Kelima: Para nabi diberi izin untuk memberi syafa'at (pertolongan) pada hari kiamat, begitu juga syafa'atku hanya pada hari kiamat. Sementara para syuhada dapat memberi syafa'at di setiap hari kepada orang yang akan mereka tolong."[1067]

Firman Allah SWT, وَأَنَّ ٱللَّهَ. Al Kisa'i membaca dengan huruf alif berharakat kasrah,[1068] Yaitu إِنَّ الله. Sedangkan ahli qiraat lainnya membaca dengan nashab, Yaitu أَنَّ الله Siapa yang membaca dengan nashab, Yaitu أَنَّ الله maka maknanya, يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ و يَسْتَبْشِرُونَ بِأَنَّ الله لاَ يَضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ *"Mereka bergembira dengan ni'mat dari Allah dan mereka juga bergembira karena Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman."* Sedangkan barangsiapa yang membaca dengan kasrah maka berarti inna berada pada posisi awal kalimat. Dalilnya adalah qiraat Ibnu Mas'ud RA, وَالله لاَيُضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ.

Firman Allah SWT:

ٱلَّذِينَ ٱسْتَجَابُوا۟ لِلَّهِ وَٱلرَّسُولِ مِنۢ بَعْدِ مَآ أَصَابَهُمُ ٱلْقَرْحُ ۚ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ مِنْهُمْ وَٱتَّقَوْا۟ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٢﴾

"(Yaitu) orang-orang yang menta'ati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 172)**

ٱلَّذِينَ adalah dibaca *rafa'*, karena berada pada posisi awal kalimat

---

[1067] Aku tidak menemukan keterangan apapun tentang hadits ini dan kukira ini adalah maudhu'. *Wallaahu a'lam.*

[1068] Qiraat ini disebutkan oleh An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an*, 1/509, dan Ibnu 'Athiyah dalam tafsirnya, 3/422. Ini termasuk *qiraat sab'ah* yang mutawatir, sebagaimana yang tertulis dalam *Al Iqnaa'*, 2/624, dan *Taqrib An-Nasyr*, hlm. 102.

(mubtada') dan khabarnya adalah

مِنۢ بَعۡدِ مَآ أَصَابَهُمُ ٱلۡقَرۡحُ. Boleh juga ia adalah *khafadh*, sebagai *badal* ٱلۡمُؤۡمِنِينَ (orang-orang yang beriman), atau badal ٱسۡتَجَابُواْ. بِٱلَّذِينَ لَمۡ يَلۡحَقُواْ bermakna menolak. Huruf *sin* dan huruf *ta'* hanya tambahan. Contoh lain adalah perkataan seorang penyair,[1069]

فَلَمْ يَسْتَجِبْهُ عِنْدَ ذَاكَ مُجِيبُ

"Maka tidak ada seorangpun yang menjawabnya ketika itu."

Dalam Shahiih Al Bukhari dan Shahih Muslim disebutkan, dari Urwah bin Zubair, dia berkata, "Aisyah berkata kepadaku, 'Ayahmu termasuk orang-orang yang mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka.'"[1070] Ini adalah konteks Muslim.

Dari Urwah bin Zubair juga, dari Aisyah RA, dia berkata, "Hai putera saudariku, kedua ayahmu —maksudnya Zubair dan Abu Bakar— termasuk orang-orang yang mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka."

Aisyah RA berkata lagi, "Ketika orang-orang musyrikin meninggalkan Uhud dan Nabi SAW beserta para sahabat mengalami musibah, beliau khawatir orang-orang musyrikin itu akan kembali lagi. Maka beliaupun bersabda,

مَنْ يَنْتَدِبُ لِهَؤُلَاءِ حَتَّى يَعْلَمُوا أَنَّ بِنَا قُوَّةً

'Siapa yang bersedia melawan mereka hingga mereka tahu bahwa kita masih memiliki kekuatan?'

[1069] Dia adalah Ka'ab bin Ras'ad Al Ghanawi yang meratapi saudaranya, Abu Al Mighwar. Bait sebelumnya adalah,

Dan penyeru berseru, hai zaman, hendaklah dia menjawab panggilan itu

Bait ini telah disebutkan sebelumnya.

[1070] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang peperangan, 3/26, Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat, 4/1881.

Maka Abu Bakar dan Zubair bersama tujuh puluh orang lainnya siap sedia melawan mereka. Merekapun berangkat untuk mengejar mereka.

Ketika mendengar kedatangan Abu Bakar dan para sahabatnya, orang-orang musyrikinpun lari berkat ni'mat dan karunia dari Allah SWT."

Aisyah RA juga mengisyaratkan tentang apa yang terjadi pada perang Hamra'ul Asad, nama sebuah tempat yang jaraknya sekitar delapan mil dari kota Madinah. Kronologisnya, pada hari kedua dari perang Uhud, Rasulullah SAW, berseru kepada kaum muslimin agar mereka mengejar orang-orang musyrikin dan beliau bersabda,

لاَ يَخْرُجْ مَعَنَا إِلاَّ مَنْ شَهِدَهَا بِالأَمْسِ

"Tidak keluar bersama kami kecuali orang yang ikut dalam peperangan kemarin." Ketika itu juga, sekitar dua ratus orang yang beriman berdiri.

Dalam riwayat Al Bukhari disebutkan: مَنْ يَذْهَبُ فِي إِثْرِهِمْ "*Siapa yang bersedia pergi mengejar mereka*?" Maka ada tujuh puluh orang yang bersedia untuk pergi, di antara mereka adalah Abu Bakar dan Zubair, seperti yang dipaparkan sebelumnya, hingga mereka sampai ke Hamra`ul Asad, tempat pelarian musuh.

Mungkin di antara orang-orang yang beriman itu ada yang mengalami luka dan tidak bisa sanggup perjalanan juga tidak memiliki kendaraan. Mungkin juga di antara mereka ada yang terpaksa ditandu. Namun semua itu tidak menghalangi mereka untuk menjunjung tinggi perintah Rasulullah SAW dan karena keinginan mereka untuk berjihad.[1071]

Ada juga yang mengatakan bahwa sesungguhnya ayat ini turun pada dua orang laki-laki dari Bani Abdi Al Asyhal yang terluka parah. Sekalipun berjalan sambil saling bersandar satu sama lain, keduanya tetap pergi bersama Rasulullah SAW.

[1071] Lihat: *Asbaab An-Nuzuul*, karya An-Naisaburi, hlm. 97.

Ketika mereka sampai di Hamra'ul Asad, Nu'aim bin Mas'ud menemui mereka dan mengabarkan bahwa Abu Sufyan bin Harb dan orang-orang Quraisy yang bersamanya telah menyusun kekuatan mereka dan telah menyatukan tujuan, yaitu menggempur kota Madinah lalu membasmi habis penduduknya. Maka mereka berkata, seperti yang dikabarkan Allah SWT tentang mereka, حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ *"Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung."*[1072]

Saat kaum Quraisy mempersiapkan kekuatan tersebut, tiba-tiba datang Ma'bad Al Khuza'i (dari kabilah Khuza'ah) menemui mereka. Khuza'ah sendiri adalah sekutu Nabi SAW dan orang kepercayaan beliau. Ma'bad telah melihat kondisi para sahabat Nabi SAW dan apa saja yang mereka alami.

Ketika Ma'bad melihat kesiapan kaum Quraisy untuk kembali menyerang kota Madinah dan membasmi penduduknya, kesetiaannya kepada Nabi SAW dan kepada para sahabat beliau mendorongnya untuk menakut-nakuti kaum Quraisy. Diapun berkata kepada mereka, "Aku tinggalkan Muhammad dan para sahabat beliau di Hamra`ul Asad dalam sebuah pasukan besar. Semua orang yang sebelumnya tidak ikut berperang bersamanya telah berkumpul untuk berperang bersamanya. Mereka sudah menanti kedatangan kalian dengan penuh semangat. Oleh karena itu, sebaiknya selamatkan diri kalian, selamatkan diri kalian! Aku peringatkan kalian. Demi Allah, apa yang kulihat mendorongku untuk mengatakan beberapa bait syair tentangnya."

Abu Sufyan bertanya, "Bait syair apa yang kamu katakan?"

Ma'bad berkata, "Aku berkata,

*Kudaku seakan bisu karena suara-suara * kuda-kuda yang berlari di bumi berkelompok-kelompok*

Akan berjatuhan di Hamra'ul Asad orang-orang mulia, bukan orang-

---

[1072] Qs. Aali 'Imraan [3]: 173.

*orang hina * ketika terjadi peperangan, bahkan tidak peduli mereka tanpa senjata*

*Tiba-tiba aku terhuyung, kukira bumi menjadi miring * ketika mereka menyebut seorang pemimpin tanpa tanding*

*Maka akupun berkata, 'Celakalah putera Harb', karena peperangan kalian * ketika dataran rendah ini dipenuhi dengan kuda-kuda*

*Sesungguhnya aku hanya memperingatkan akan pengorbanan sia-sia para pemberani * orang-orang cerdas di antara mereka dan orang-orang berakal*

Karena berperang dengan tentara Ahmad yang bukan terdiri dari orang-orang bodoh tidaklah dapat digambarkan apa yang kuperingatkan dengan kata-kata*[1073]

Abu Sufyan dan orang-orang yang bersamanya pun takut dan Allah memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka. Maka merekapun pulang ke Mekah dengan penuh rasa takut dan terburu-buru. Sementara Nabi SAW dan para sahabat beliau pulang ke Madinah dengan membawa kemenangan, sebagimana Allah SWT berfirman, فَٱنقَلَبُوا۟ بِنِعْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمْسَسْهُمْ سُوٓءٌ "Maka mereka kembali dengan ni'mat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa."[1074] Maksudnya, peperangan dan ketakutan.

Sebelumnya, Jabir bin Abdullah meminta izin kepada Nabi SAW untuk ikut berangkat bersama beliau, dan beliaupun mengizinkan. Allah SWT memberitahukan bahwa mereka mendapatkan pahala yang besar dengan sebab keberangkatan ini. Rasulullah SAW sendiri bersabda, إِنَّهَا غَزْوَةٌ *"Sesungguhnya ini adalah peperangan."*[1075] (Maksudnya sama dengan

---

[1073] Lihat: *Ar-Raudhul Anf* dan *As-Siirah An-Nabawiyah*, karya Ibnu Hisyam.
[1074] Qs. Ali 'Imraan [3]: 174.
[1075] Lihat: Tafsir Ibnu Katsir, 1/428.

berperang-penerj.) Inilah tafsir jumhur ulama untuk ayat ini.

Mujahid dan Ikrimah —semoga Allah SWT merahmati mereka— menegaskan bahwa ayat ini, dari firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ قَالَ لَهُمُ ٱلنَّاسُ sampai firman Allah SWT, عَظِيمٍ ,[1076] turun pada berangkatnya Nabi SAW menuju Badar Shughra.

Ketika itu, beliau berangkat untuk memenuhi janji dengan Abu Sufyan di Uhud. Pada saat itu Abu Sufyan berkata, "Sesungguhnya pertemuan kita di Badar tahun depan." Maka Nabi SAW bersabda, قُولُوا نَعَمْ *"Ucapkanlah oleh kalian, 'Ya'," *

Suatu ketika, Nabi SAW berangkat menuju Badar, di mana di sana terdapat pasar besar. Lalu, beliau memberikan kepada para sahabat beliau beberapa dirham.

Ketika sampai di dekat Badar, tiba-tiba beliau didatangi oleh Nu'aim bin Mas'ud Al Asyja'i, lalu dia memberitahukan kepada beliau bahwa kaum Quraisy telah bersatu dan datang untuk memerangi beliau. Mereka dan orang-orang yang membantu mereka.

Mendengar itu, kaum muslimin merasa khawatir, akan tetapi mereka tetap berkata, حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ *"Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung."* Lalu mereka membulatkan tekad dan berangkat hingga sampai di Badar, namun mereka tidak menemukan satu orangpun di sana. Mereka hanya mendapati sebuah pasar. Maka merekapun membeli makanan dan barang dagangan dengan uang yang diberikan Nabi SAW kepada mereka.

Merekapun pulang tanpa mengalami musibah apapun dan bahkan mereka mendapatkan laba dalam perniagaan mereka. Inilah maksud firman Allah SWT, فَٱنقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَضْلٍ *"Maka mereka kembali*

[1076] Qs. Aali 'Imraan [3]: 173-174.

dengan ni'mat dan karunia (yang besar) dari Allah." Maksudnya, karunia (untung/laba) dalam perniagaan itu. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah SWT :

ٱلَّذِينَ قَالَ لَهُمُ ٱلنَّاسُ إِنَّ ٱلنَّاسَ قَدْ جَمَعُوا۟ لَكُمْ فَٱخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَـٰنًا وَقَالُوا۟ حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾

"(Yaitu) orang-orang (yang menta`ati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,' maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.'"

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 173)

Para ulama berbeda pendapat tentang firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ قَالَ لَهُمُ ٱلنَّاسُ. Mujahid, Muqatil, Ikrimah dan Al Kalbi mengatakan bahwa dia adalah Nu'aim bin Mas'ud Al Asyja'i.[1077] Konteksnya umum, namun maknanya khusus. Sama seperti firman Allah SWT, أَمْ يَحْسُدُونَ ٱلنَّاسَ "Ataukah mereka dengki kepada manusia."[1078] Maksud manusia ini adalah Muhammad SAW.

Menurut As-Suddi, dia adalah seorang Arab pedalaman yang diupah untuk itu.

Ibnu Ishaq dan sekelompok ulama berkata, "Maksud manusia di sini adalah rombongan Abdul Qais yang bertemu dengan Abu Sufyan, lalu dia

---

[1077] Atsar ini disebutkan oleh An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an*, 1/510, tanpa ada penisbatan kepada seorangpun, begitu juga Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith*, 3/117.

[1078] Qs. An-Nisaa` [4]: 54.

beritahukan kepada kaum muslimin untuk mematahkan semangat mereka."

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud manusia di sini adalah orang-orang munafik.

As-Suddi berkata, "Ketika Nabi SAW dan para sahabat beliau tengah mempersiapkan diri untuk berangkat ke Badar Shughra untuk memenuhi janji dengan Abu Sufyan, orang-orang munafik mendatangi mereka dan berkata, 'Kami adalah sahabat kalian yang pernah melarang kalian untuk berangkat menyerang mereka, namun kalian membangkang. Mereka pernah memerangi kalian di negeri kalian, dan mereka menang. Maka, jika kalian mendatangi mereka di negeri mereka, niscaya tidak ada satupun di antara kalian yang akan kembali.'

Para sahabat menjawab, حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ *'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung',"*

Abu Ma'syar berkata, "Ada beberapa orang dari Hudzail, dari Bani Tihamah memasuki kota Madinah. Maka para sahabat Rasulullah SAW bertanya kepada mereka tentang Abu Sufyan. Mereka menjawab, قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ *'Telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu'*, pasukan yang banyak, فَٱخْشَوْهُمْ *'Karena itu takutlah kepada mereka'*, maksudnya, takutlah dan waspadalah. Sebab, tidak ada kekuatan bagi kalian dibandingkan dengan mereka',"

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka manusia di sini berarti sejumlah orang. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah SWT, فَزَادَهُمْ إِيمَٰنًا *"Perkataan itu menambah keimanan mereka."* Maksudnya, semakin membenarkan dan meyakini agama mereka, semakin siaga untuk menolong agama dan bertambah kuat, berani dan juga siap. Berdasarkan hal ini maka maksud bertambah iman itu adalah bertambah bukti keimanan pada amal perbuatan.

Para ulama berbeda pendapat tentang bertambah dan berkurangnya keimanan. Namun yang perlu dicamkan bahwa inti iman yang merupakan

satu-satunya mahkota dan satu-satunya pembenaran adalah makna satu-satunya. Tidak pernah terjadi tambahan apabila sudah didapatkan dan tidak tersisa sedikitpun darinya apabila sudah hilang. Artinya, tambahan dan pengurangan itu hanya ada pada hal-hal yang berhubungan dengan iman, bukan iman itu sendiri.

Oleh karena itu ada sejumlah ulama yang berpendapat bahwa iman bisa bertambah dan bisa berkurang, maksudnya amal-amal yang muncul dari keimanan bisa bertambah dan bisa berkurang. Apalagi mayoritas ulama menamakan ketaatan dengan iman. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW,

الإِيْمَانُ بِضْعٌ وَ سَبْعُوْنَ بَابًا فَأَعْلاَهَا قَوْلُ لاَإِلَهَ إِلاَّاللهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ

"Iman itu memiliki lebih dari tujuh puluh pintu. Pintu iman yang paling tinggi adalah ucapan laa ilaaha illallaah, dan pintu iman yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan (sesuatu yang membahayakan) dari jalan."[1079]

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi. Muslim menambahkan: وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الإِيْمَانِ *"Dan rasa malu adalah satu cabang dari iman."*[1080]

Dalam perkataan Ali RA, disebutkan: "Sesungguhnya iman nampak seperti lamzhah putih di hati. Setiap kali keimanan bertambah maka bertambah pula titik putih itu."

Kata *lamzhah*, menurut Al Ashma'i adalah bahwasannya ia berkata, "Lamzhah sama artinya dengan nuktah (bintik) dan seperti berwarna putih. Contohnya, dikatakan, 'فَرَسٌ أَلْمَظُ (kuda berbintik putih).' Artinya, apabila ada bintik putih di bibir kuda itu."

[1079] Takhrij hadits ini sudah disebutkan sebelumnya.

[1080] Takhrij hadits ini sudah disebutkan sebelumnya.

Ahli hadits membaca, lamzhah, Yaitu dengan huruf lam berharakat fathah. Sedangkan dalam bahasa Arab sehari-hari adalah dengan huruf lam berharakat dhammah, seperti شُبْهَةٌ, دُهْمَةٌ dan خُمْرَةٌ.

Dalam hadits ini terdapat bantahan terhadap orang yang mengingkari bertambah dan berkurangnya iman. Tidakkah Anda mendengar suatu perkataan yang mengatakan bahwa setiap kali keimanan bertambah maka bertambah pula titik putih itu, hingga hati menjadi putih seluruhnya. Sebaliknya kemunafikan, ia nampak seperti bintik hitam di dalam hati. Setiap kali kemunafikan bertambah maka bertambah hitam pula hati itu hingga hati menjadi hitam seluruhnya.

Di antara para ulama ada yang berkata, "Sesungguhnya iman itu adalah عرض (pertunjukan). Iman ini bisa tidak pernah berhenti naik selama-lamanya. Inilah iman para nabi. Sedangkan iman orang-orang saleh bisa turun dan bisa naik silih berganti. Oleh karena itu, iman bisa bertambah dengan terus-menerusnya keimanan itu ada di dalam hati seorang mu`min diiringi dengan hati yang selalu hadir, dan iman juga bisa berkurang dengan terus-menerusnya mengerjakan kemaksiatan di hati seorang mu`min. Hal ini pernah diisyaratkan oleh Abu Al Ma'ali dan makna ini terdapat dalam hadits tentang syafa'at.

Dalam hadits Abu Sa'id Al Khudri RA yang diriwayatkan oleh Muslim disebutkan,[1081]

فَيَقُوْلُ الْمُؤْمِنُوْنَ يَا رَبَّنَا إِخْوَانُنَا كَانُوْا يَصُوْمُوْنَ وَيُصَلُّوْنَ وَيَحُجُّوْنَ، فَيُقَالُ لَهُمْ: أَخْرِجُوْا مَنْ عَرَفْتُمْ فَتَحْرُمُ صُوَرُهُمْ عَلَى النَّارِ فَيَخْرُجُوْنَ خَلْقًا كَثِيْرًا قَدْ أَخَذَتِ النَّارُ إِلَى نِصْفِ سَاقَيْهِ وَإِلَى رُكْبَتَيْهِ، ثُمَّ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا مَا بَقِيَ فِيْهَا أَحَدٌ مِمَّنْ أَمَرْتَنَا بِهِ، فَيَقُوْلُ: ارْجِعُوْا فَمَنْ وَجَدْتُمْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ نِصْفِ دِيْنَارٍ مِنْ خَيْرٍ فَأَخْرِجُوْا، فَيَخْرُجُوْنَ خَلْقًا كَثِيْرًا، ثُمَّ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا لَمْ

[1081] Yaitu hadits tentang syafa'at. Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

نَذَرْ فِيْهَا أَحَدٌ مِمَّنْ أَمَرْتَنَا، ثُمَّ يَقُوْلُ: ارْجِعُوْا فَمَنْ وَجَدْتُمْ فِي قَلْبِه مِثْقَالَ نِصْفِ دِيْنَارٍ مِنْ خَيْرٍ فَأَخْرِجُوْا، فَيَخْرُجُوْنَ خَلْقًا كَثِيْرًا، ثُمَّ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا لَمْ نَذَرْ فِيْهَا مِمَّنْ أَمَرْتَنَا أَحَدًا، ثُمَّ يَقُوْلُ: ارْجِعُوْا فَمَنْ وَجَدْتُمْ فِي قَلْبِه مِثْقَالَ نِصْفِ ذَرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ فَأَخْرِجُوْا

"Maka orang-orang yang beriman berkata, 'Wahai Tuhan kami, saudara-saudara kami itu puasa, shalat dan berhaji.' Maka dikatakan kepada mereka, 'Keluarkan siapa saja yang kalian kenal.' Lalu tubuh mereka diharamkan atas api neraka dan merekapun mengeluarkan begitu banyak makhluk yang telah terbakar api sampai setengah betis dan sampai lutut.

Kemudian mereka berkata, 'Wahai Tuhan kami, tidak ada seorangpun yang kami tinggalkan di dalamnya seperti yang Engkau perintahkan kepada kami.'

Maka Dia berfirman, 'Kembalilah kalian. Siapa saja yang kalian temukan di dalam hatinya sebesar dinar dari kebaikan maka keluarkanlah dia.' Maka merekapun mengeluarkan begitu banyak makhluk.

Kemudian mereka berkata, 'Wahai Tuhan kami, tidak ada seorangpun yang kami tinggalkan di dalamnya seperti yang Engkau perintahkan kepada kami.'

Kemudian Dia berfirman, 'Kembalilah kalian. Siapa saja yang kalian temukan di dalam hatinya sebesar setengah dirham dari kebaikan maka keluarkanlah dia.' Maka merekapun mengeluarkan begitu banyak makhluk.

Kemudian mereka berkata, 'Wahai Tuhan kami, tidak ada seorangpun yang kami tinggalkan di dalamnya seperti yang

Engkau perintahkan kepada kami.'

Kemudian Dia berfirman lagi, 'Kembalilah kalian. Siapa saja yang kalian temukan di dalam hatinya terdapat sebesar biji sawi dari kebaikan maka keluarkanlah dia..(al haditts)',"

Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan iman dalam hadits tersebut adalah amalan-amalan hati, seperti niat, ikhlas, takut, nasehat dan yang lainnya. Dinamakan iman karena amalan-amalan hati itu berada di tempat bersemayamnya keimanan atau karena ia berdekatan dengan iman, berdasarkan kebiasaan orang Arab dalam menamakan sesuatu dengan nama sesuatu yang berdekatan dengannya atau sesuatu itu ada karena sebab sesuatu tersebut.

Dalil ta'wil ini adalah perkataan orang-orang yang memberikan syafa'at (pertolongan) setelah dikeluarkannya orang-orang yang di dalam hatinya terdapat sebesar biji sawi dari kebaikan, *'Kami tidak meninggalkan di dalamnya satupun kebaikan'*, padahal setelah itu Allah SWT mengeluarkan begitu banyak makhluk dari orang-orang yang mengucap laa ilaaha illallaah. Mereka tentunya adalah orang-orang yang beriman. Seandainya mereka bukan orang-orang yang beriman niscaya Dia tidak akan mengeluarkan mereka.

Kemudian, sesungguhnya tidak adanya hal pertama yang atasnya dibuat contoh maka tidak akan ada juga penambahan dan juga kurangan. Begitu juga pada gerak. Sesungguhanya apabila Allah SWT menciptakan satu ilmu dan menciptakan bersamanya satu yang sepertinya atau beberapa yang sepertinya dengan sebab beberapa data maka ilmu itu bertambah. Jika Allah SWT meniadakan semua yang sepertinya maka ilmu itu kurang. Maksudnya, tidak bertambah.

Begitu juga apabila Dia menciptakan gerak dan menciptakan bersamanya satu yang seumpamanya atau beberapa yang seumpamanya.

Sejumlah ulama lain berkata, "Sesungguhnya bertambah dan berkurangnya iman hanya dari jalan dalil-dalil. Artinya, bila dalil-dalil bertambah

pada seseorang maka dikatakan, 'Sesungguhnya dalil-dalil itu menambah keimanan.' Berdasarkan makna inilah –menurut salah satu pendapat-, para nabi menjadi lebih utama atas makhluk lainnya. Sebab, mereka mengenal-Nya dari begitu banyak jalan yang tentunya lebih banyak dari yang diketahui oleh mahluk lain."

Namun pendapat ini jauh dari maksud ayat, sebab tidak terbayang maksud bertambahnya iman dalam ayat tersebut dengan bertambahnya dalil-dalil.

Sebagian kelompok mengatakan bahwa pertambahan iman hanya dengan sebab turunnya kewajiban-kewajiban dan berita-berita di masa Nabi SAW dan dalam mengenalinya setelah tidak tahu sejak tahun-tahun yang lalu. Inilah yang dimaksud bertambah iman. Artinya bahwa bertambah iman adalah perkataan *majazi* (kiasan) dan tidak terbayang adanya kekurangan berdasarkan definisi ini. Namun dapat dibayangkan hanya bila disandarkan kepada orang yang mengetahui. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah SWT, وَقَالُواْ حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ. Maksudnya, cukuplah Allah bagi kami. حَسْبُ diambil dari الإِحْسَابُ yang berarti cukup. Seorang penyair berkata,

فَتَمْلأُ بَيْتَنَا إِقْطًا وَسَمْنًا ... وَحَسْبُكَ مِنْ غِنًى شِبَعٌ وَرِيٌّ

*Maka kamu memenuhi rumah kami dengan susu dan samin * dan cukuplah bagimu dari kekayaan rasa kenyang dan hilang dahaga*

Al Bukhari meriwayatkan[1082], dari Ibnu Abbas RA tentang firman Allah SWT,

ٱلَّذِينَ قَالَ لَهُمُ ٱلنَّاسُ إِنَّ ٱلنَّاسَ قَدْ جَمَعُواْ لَكُمْ فَٱخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَٰنًا وَقَالُواْ حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ

[1082] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir, 3/114.

"(Yaitu) orang-orang (yang menta`ati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,' maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung'", dia berkata, "Ayat ini diucapkan oleh Ibrahim AS ketika dia dilemparkan ke dalam api dan diucapkan juga oleh Nabi Muhammad SAW ketika orang-orang berkata kepada beliau, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian.'" *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah SWT:

فَٱنقَلَبُوا۟ بِنِعْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمْسَسْهُمْ سُوٓءٌ وَٱتَّبَعُوا۟ رِضْوَٰنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ ﴿١٧٤﴾

"Maka mereka kembali dengan ni`mat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 174)**

Para ulama kami berkata, "Ketika mereka menyerahkan segala urusan mereka kepada Allah SWT dan hati mereka berpegang teguh kepada-Nya, Allah SWT pun memberikan kepada mereka balasan dengan empat bentuk: Ni'mat, Karunia, Dijauhkan dari hal-hal yang buruk dan Mengikuti Keridhaan. Allah SWT membuat mereka ridha terhadap-Nya dan Dia juga ridha terhadap mereka.

Firman Allah SWT :

إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُۥ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم

مُؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 175)**

Ibnu Abbas RA dan lainnya berkata, "يُخَوِّفُكُمْ أَوْلِيَاؤُهُ (yang menakut-nakuti kalian adalah kawan-kawannya).[1083] Maksudnya, بِأَوْلِيَاءِهِ وَمِنْ أَوْلِيَاءِهِ (dengan sebab kawan-kawan syaitan atau di antara kawan-kawan syaitan). Huruf jarr (ba') dihilangkan dan fi'il disambung ke isim, maka dinashabkan. Sama seperti firman Allah لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا *"Untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih."*[1084] Maksudnya, لِيُنْذِرَكُمْ بِبَأْسٍ شَدِيدٍ. *Maksud ayat di atas adalah menakut-nakuti orang yang beriman dengan orang yang kafir.*

Hasan dan As-Sudi berkata, "Syaitan menakut-nakuti kawan-kawannya, yaitu orang-orang munafik agar tidak ikut memerangi orang-orang musyrik."[1085] Sedangkan wali-wali Allah, sesungguhnya mereka tidak pernah takut terhadap syaitan, apabila syaitan itu menakut-nakuti mereka.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah orang yang menakut-nakuti kalian dengan berkumpulnya orang-orang kafir adalah salah

---

[1083] Atsar ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jaami' Al Bayaan*, 4/122, dari Ibnu Abbas RA dengan konteks yang hampir sama, juga disebutkan oleh Ibnu 'Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz*, 3/428, dari Ibnu Abbas RA.

[1084] Qs. Al Kahfi [18]: 2.

[1085] Atsar ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam Jaami' Al Bayaan, 4/122, dari As-Sudi, dengan konteks: *Yu'azhzhimu auliyaa'ahuu fii shuduurikum fa takhaafuunahum* (syaitan membesar-besarkan kawan-kawannya di dalam dada kalian, maka kalianpun takut terhadap mereka). Namun Ath-Thabari memilih pendapat yang pertama, bahwa maksudnya adalah menakut-nakuti kalian dengan kawan-kawannya. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah SWT, فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ.

satu dari syaitan-syaitan manusia.

Adapun pendapat Na'im bin Mas'ud atau lainnya berbeda dengan itu sebagaimana yang telah dipaparkan.

Firman Allah SWT, فَلَا تَخَافُوهُمْ, maksudnya adalah jangan kalian takut terhadap orang-orang kafir yang telah disebutkan dalam firman Allah SWT, إِنَّ ٱلنَّاسَ قَدْ جَمَعُوا۟ لَكُمْ. Atau maksud dhamiir *hum* (kata ganti orang ketiga jamak) itu adalah kawan-kawan syaitan, jika Anda mengatakan bahwa makna ayat adalah syaitan menakut-nakuti kalian dengan kawan-kawannya, Yaitu kawan-kawannya menakut-nakuti kalian.

Firman Allah SWT, وَخَافُونِ "*Tetapi takutlah kepada-Ku.*" Maksudnya, takutlah kepada-Ku dalam meninggalkan perintah-Ku, jika kalian adalah orang-orang yang membenarkan janji-Ku.

الْخَوْفُ dalam bahasa Arab artinya takut. خَاوَفَنِي فُلَانٌ, artinya aku sangat takut terhadap fulan.

مَخْفَفَتُ[1086] artinya tempat yang tidak ada airnya. Dikatakan juga, نَاقَةٌ خَوِقٌ, artinya unta itu penuh bisul.

الْخَافَةُ [1087] seperti wadah terbuat dari kulit yang biasanya dijadikan sebagai wadah penyimpanan madu.

Sahl bin Abdullah berkata, "Beberapa shiddiqin datang menemui Nabi Ibrahim AS, lalu mereka bertanya, 'Apakah takut itu?' Nabi Ibrahim menjawab, 'Kamu tidak merasa aman hingga sampai di tempat yang aman'."

Sahl berkata lagi, "Biasanya, apabila melewati alat peniup api milik tukang besi, Rabi' bin Khaitsam selalu pingsan. Hal inipun diceritakan kepada

---

[1086] Dalam *Al-Lisaan* dan buku-buku bahasa lain tertera *mafaazah*: *khauqaa'*, yaitu dengan huruf *qaf* yang berarti sangat dalam. Ada juga yang mengatakan bahwa artinya adalah tempat yang tidak ada air. Lihat: *Al-Lisaan*, hlm. 1292.

[1087] Dalam *Al-Lisaan* disebutkan, *al khaafah* artinya sebuah wadah yang terbuat dari kulit, bagian atasnya sempit dan bagian bawahnya lebar. Biasanya dijadikan sebagai wadah madu. Lihat: *Al-Lisaan*, hlm. 1291.

Ali bin Abi Thalib RA. Maka Ali RA berkata, 'Apabila hal itu terjadi lagi padanya maka segera beritahukan kepadaku.'

Suatu hari, Rabi' bin Khaitsam pingsan maka orang-orang memberitahukan kepada Ali RA. Ali RA segera mendatanginya, lalu dia memasukkan tangannya ke dalam baju Rabi'. Dia merasakan betapa keras detak jantung Rabi' bin Khaitsam. Maka dia berkata, 'Aku bersaksi bahwa orang ini adalah orang yang paling takut di masa ini'."

Orang yang takut adalah orang yang takut disiksa, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu ada yang berkata, "Bukanlah orang yang takut itu orang yang menangis dan menyapu kedua matanya, akan tetapi orang yang takut itu adalah yang meninggalkan apa yang dia takut karenanya dia akan disiksa."

Allah SWT mewajibkan kepada hamba-hamba-Nya untuk takut kepada-Nya. Diapun berfirman, وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ *"Tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman."* Allah SWT berfirman, وَإِيَّٰيَ فَٱرْهَبُونِ *"Dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut."*[1088] Allah SWT sendiri memuji orang-orang yang beriman karena rasa takut mereka. Dia berfirman, يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ *"Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka."*[1089]

Orang-orang yang dapat memahami isyarat-isyarat pun memiliki beberapa ungkapan tentang takut yang semuanya sama seperti yang telah kami sebutkan.

Prof. Dr. Abu Ali Ad-Daqqaq berkata, "Aku pernah menjenguk Abu Bakar bin Faurak —semoga Allah merahmatinya— di waktu sakitnya. Ketika melihatku, diapun menangis. Maka akupun berkata kepadanya, 'Sesungguhnya Allah pasti akan menyehatkanmu dan menyembuhkanmu.' Lalu

---

[1088] Qs. Al Baqarah [2]: 40.
[1089] Qs. An-Nahl [16]: 50.

dia berkata kepadaku, 'Apakah menurutmu, aku takut mati? Sesungguhnya aku hanya takut terhadap apa yang terjadi sesudah kematian',"

Dalam *Sunan Ibnu Maajah*, disebutkan dari Abu Dzar RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

إِنِّي أَرَى مَا لاَ تَرَوْنَ وَأَسْمَعُ مَا لاَ تَسْمَعُوْنَ، أَطَّتِ السَّمَاءُ، وَحَقَّ لَهَا أَنْ تَئِطَّ، مَا فِيْهَا مَوْضِعُ أَرْبَعِ أَصَابِعَ إِلاَّ وَمَلَكٌ وَاضِعٌ جَبْهَتَهُ سَاجِدًا لِلَّهِ، وَاللهِ لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلاً وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا وَمَا تَلَذَّذْتُمْ بِالنِّسَاءِ فِي الْفُرُشَاتِ وَلَخَرَجْتُمْ إِلَى الصُّعُدَاتِ تَجْأَرُوْنَ إِلَى اللهِ، وَاللهِ لَوَدِدْتُ أَنِّي كُنْتُ شَجَرَةً تُعْضَدُ

'Sesungguhnya aku melihat apa yang tidak kalian lihat dan aku mendengar apa yang tidak kalian dengar. Langit berbunyi[1090] *dan memang pantas dia berbunyi. Tidak ada satu tempatpun sebesar empat jari di sana kecuali ada malaikat yang meletakkan keningnya, sujud kepada Allah. Demi Allah, seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui niscaya kalian akan sedikit tertawa dan akan banyak menangis, niscaya kalian tidak akan merasakan lezat dengan perempuan di atas kasur dan niscaya kalian akan keluar ke tanah lapang untuk memohon perlindungan kepada Allah. Demi Allah, sungguh aku ingin bahwa aku hanya menjadi sebuah pohon yang dapat ditebang.'*" Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi,[1091] dan dia berkata, "Hadits ini adalah hadits

---

[1090] Maksudnya, banyaknya malaikat di langit membuat langit seakan tak mampu menampungnya hingga menimbulkan suara. Ini hanya merupakan perumpamaan dan pemberitahuan betapa banyaknya jumlah malaikat. Sebenarnya tidak ada suara sedikitpun. Ungkapan ini juga merupakan pernyataan keagungan Allah SWT. Lihat: *An-Nihaayah*, 1/54.

[1091] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang zuhud, 4/556, no. 2312, dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud, bab sedih dan menangis, 2/1402.

hasan gharib."

Diriwayatkan juga dari jalur lain, bahwa Abu Dzar RA berkata, "Sungguh aku ingin bahwa aku hanyalah sebuah pohon yang dapat ditebang." *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah SWT:

وَلَا يَحْزُنكَ ٱلَّذِينَ يُسَـٰرِعُونَ فِى ٱلْكُفْرِ ۚ إِنَّهُمْ لَن يَضُرُّوا۟ ٱللَّهَ شَيْـًٔا ۗ يُرِيدُ ٱللَّهُ أَلَّا يَجْعَلَ لَهُمْ حَظًّا فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٦﴾

"Janganlah kamu disedihkan oleh orang-orang yang segera menjadi kafir; sesungguhnya mereka tidak sekali-kali dapat memberi mudharat kepada Allah sedikitpun. Allah berkehendak tidak akan memberi sesuatu bahagian (dari pahala) kepada mereka di hari akhirat, dan bagi mereka azab yang besar."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 176)

Firman Allah SWT, وَلَا يَحْزُنكَ ٱلَّذِينَ يُسَـٰرِعُونَ فِى ٱلْكُفْرِ "*Janganlah kamu disedihkan oleh orang-orang yang segera menjadi kafir*." Mereka adalah orang yang tadinya muslim, kemudian murtad karena takut terhadap orang-orang musyrikin. Nabi SAW merasa sedih karena hal ini, maka Allah SWT menurunkan firman-Nya, وَلَا يَحْزُنكَ ٱلَّذِينَ يُسَـٰرِعُونَ فِى ٱلْكُفْرِ.

Al Kalbi berkata, "Yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah orang-orang munafik dan para tokoh Yahudi. Mereka menyembunyikan sifat Nabi SAW di dalam kitab, maka turunlah ayat ini."

Ada yang mengatakan bahwa sesungguhnya ketika ahli kitab tidak beriman, hal ini membuat Rasulullah SAW merasa sedih, sebab orang-orang memandang kepada mereka dan berkata, "Mereka adalah ahli kitab. Seandainya perkataan Muhammad itu benar, tentu mereka akan mengikutinya." Maka turunlah ayat, وَلَا يَحْزُنكَ.

Qiraat Nafi' adalah dengan huruf ya' berharakat dhammah dan huruf zay berharakat kasrah[1092] di manapun berada, kecuali dalam surah Al Anbiyaa', Yaitu firman Allah SWT, لَا يَحْزُنُهُمُ ٱلْفَزَعُ ٱلْأَكْبَرُ *"Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar."*[1093] Di sini dia membaca dengan huruf ya' berharakat fathah dan huruf zay berharakat dhammah. Lawannya adalah Abu Ja'far.

Ibnu Muhaishin membaca seluruhnya dengan huruf ya' berharakat dhammah dan huruf zay berharakat kasrah. Sementara ahli qiraat lainnya membaca dengan huruf ya' berharakat fathah dan huruf *zay* berharakat dhammah.

Kedua qiraat itu dibenarkan dalam bahasa. Contoh, حَزَنَنِي الأَمْرُ يَحْزُنُنِي, boleh juga أَحْزَنَنِي, namun ini sedikit sekali dipergunakan dalam bahasa. Qiraat yang pertama adalah yang paling fasih. Demikian yang dikatakan oleh An-Nahhas.[1094]

Seorang penyair berkata, (contoh pemakaian أَحْزَنَ),

مَضَى أَصْحَابِي وَأَحْزَنَنِي الدِّيَارُ

"Sahabat-sahabatku telah pergi dan kampung halaman membuatku sedih"

Qiraat mayoritas ahli qiraat adalah يُسَارِعُونَ. Sementara Thalhah membaca يَسْرَعُونَ فِي الْكُفْرِ.[1095]

[1092] Qiraat Nafi' ini disebutkan oleh Ibnu 'Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiiz*, 3/429, dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhiith*, 3/121. Qiraat ini adalah *qiraat sab'ah* yang mutawatir sebagaimana yang tertera dalam *Al Iqnaa'*, 2/624, dan *Taqrib An-Nasyr*, hlm. 102.

[1093] Qs. Al Anbiyaa'a' [21]: 103.

[1094] Lihat: *I'rab Al Qur'an*, karya An-Nuhas, 1/419.

[1095] Qiraat *yasra'uuna* ini disebutkan oleh Ibnu 'Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiiz*, 3/429, dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith*, 3/121. Keduanya menisbatkan qiraat ini kepada An-Nahwi, yaitu Hurr bin Abdullah An-Nahwi Al

Adh-Dhahhak berkata, "Mereka adalah orang-orang kafir Quraisy." Selainnya berkata, "Mereka adalah orang-orang munafik."[1096]

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah seluruh yang telah kami sebutkan sebelumnya. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah umum, mencakup semua orang-orang kafir.[1097] Sedangkan maksud segeranya mereka kepada kekufuran adalah menentang Nabi Muhammad SAW.

Al Qusyairi berkata, "Bersedih atas kekufuran orang kafir merupakan ketaatan. Akan tetapi Nabi SAW berlebihan dalam kesedihan beliau atas kekufuran kaum beliau. Maka beliau dilarang melakukan hal itu, sebagaimana Allah SWT berfirman, فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَٰتٍ *"Maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka."*[1098] Allah SWT juga berfirman, فَلَعَلَّكَ بَٰخِعٌ نَّفْسَكَ عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ أَسَفًا *"Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al Qur`an)."*[1099]

Firman Allah SWT, إِنَّهُمْ لَن يَضُرُّوا۟ ٱللَّهَ شَيْـًٔا *"Sesungguhnya mereka tidak sekali-kali dapat memberi mudharat kepada Allah sedikitpun."* Maksudnya, mereka tidak akan mengurangi kerajaan Allah dan kekuasaan-Nya sedikitpun. Artinya, tidak berkurang karena kekufuran mereka.

Sebagaimana yang diriwayatkan dari Abu Dzar RA, dari Nabi SAW,

---

Qaari. Ibnu 'Athiyah berkata, "Qiraat mayoritas ahli qiraat lebih bagus, sebab orang yang berusaha bersegera mendahului orang lain lebih bersungguh-sungguh dari orang yang hanya bersegera sendirian."

[1096] Ini adalah perkataan Mujahid, seperti yang tertera dalam tafsir Ath-Thabari, 4/123.

[1097] Inilah yang paling benar, dan inilah yang dipegang oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith*, 3/121.

[1098] Qs. Faathir [35]: 8.

[1099] Qs. Al Kahfi [18]: 6.

pada apa yang beliau riwayatkan dari Allah tabaaraka wa ta'aala, bahwa Dia berfirman,

يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلا تَظَالَمُوا يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلاَّ مَنْ هَدَيْتُهُ فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلاَّ مَنْ أَطْعَمْتُهُ فَاسْتَطْعِمُونِي أُطْعِمْكُمْ يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ عَارٍ إِلاَّ مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكْسُونِي أَكْسُكُمْ يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُمْ يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا ضَرِّي فَتَضُرُّونِي وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُونِي يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَتْقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلاَّ كَمَا يَنْقُصُ الْمِخْيَطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيهَا لَكُمْ ثُمَّ أُوَفِّيكُمْ إِيَّاهَا فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدْ اللهَ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلاَ يَلُومَنَّ إِلاَّ نَفْسَهُ

"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan perbuatan zalim atas diri-Ku dan Aku jadikan perbuatan zalim itu di antara kalian sebagai perbuatan yang diharamkan. Oleh karena itu janganlah kalian saling menzalimi.

Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua adalah orang yang sesat kecuali orang yang Aku beri petunjuk kepadanya. oleh karena itu, mintalah petunjuk kepada-Ku niscaya Aku beri petunjuk kepada kalian.

Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua adalah orang yang lapar kecuali orang yang Aku beri makan kepadanya. Oleh karena itu, mintalah makan kepada-Ku niscaya aku beri makan kepada kalian.

Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua adalah orang yang telanjang kecuali orang yang Aku beri pakaian kepadanya. Oleh karena itu mintalah pakaian kepada-Ku niscaya Aku beri pakaian kepada kalian.

Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian melakukan kesalahan siang dan malam, sedangkan Aku mengampuni dosa seluruhnya. Oleh karena itu mintalah ampunan kepada-Ku niscaya Aku ampuni kalian.

Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak akan dapat memudharatkan-Ku hingga kalian dapat memudharatkan-Ku, dan kalian tidak akan dapat memberi manfaat kepada-Ku hingga kalian dapat memberi manfaat kepada-Ku.

Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya seluruh orang-orang pertama kalian (maksudnya, orang-orang sebelum kalian-penerj.) dan orang-orang akhir kalian (maksudnya, orang-orng sesudah kalian-penerj.), manusia dan jin kalian menjadi seperti seorang laki-laki yang paling takwa di antara kalian niscaya itu tidak akan menambah kerajaan-Ku sedikitpun.

Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya seluruh orang-orang pertama kalian (maksudnya, orang-orang sebelum kalian-penerj.) dan orang-orang akhir kalian (maksudnya, orang-orang sesudah

kalian-penerj.), manusia dan jin kalian menjadi seperti seorang laki-laki yang paling jahat niscaya itu tidak akan mengurangi kerajaan-Ku sedikitpun.

Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya seluruh orang-orang pertama kalian (maksudnya, orang-orang sebelum kalian-penerj.) dan orang-orang akhir kalian (maksudnya, orang-orang sesudah kalian-penerj.), manusia dan jin kalian berdiri di satu tempat, lalu mereka semua meminta kepada-Ku dan Aku memberikan (mengabulkan) permintaan masing-masing manusia niscaya itu tidak akan mengurangi apa yang ada di sisi-Ku kecuali seperti air yang menempel pada jarum ketika dimasukkan ke laut lalu diangkat.

Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya amal-amal kalian pasti Aku hitung untuk kalian. Kemudian Aku sempurnakan untuk kalian. Oleh karena itu, siapa yang mendapati amalnya baik maka hendaklah dia memuji kepada Allah dan siapa yang mendapati amalnya tidak seperti itu maka janganlah dia mencela kecuali kepada dirinya sendiri."

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahiih*nya,[1100] At-Tirmidzi dan lainnya. Hadits ini merupakan hadits yang paling agung dan mengandung banyak penjelasan.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud firman Allah SWT, لَن يَضُرُّوا ٱللَّهَ شَيْـًٔا adalah mereka tidak akan dapat memudharatkan para wali Allah ketika mereka tidak menolong para wali Allah, sebab Allah SWT sebagai penolong mereka.

Firman Allah SWT, يُرِيدُ ٱللَّهُ أَلَّا يَجْعَلَ لَهُمْ حَظًّا فِى ٱلْآخِرَةِ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ

[1100] HR. Muslim dalam pembahasan tentang kebaktian, bab larangan berbuat zalim, 4/1994-1995, dan At-Tirmidzi dengan konteks yang hampir sama dalam pembahasan tentang kiamat, 4/656-657.

عَظِيمٌ "*Allah berkehendak tidak akan memberi sesuatu bahagian (dari pahala) kepada mereka di hari akhirat, dan bagi mereka azab yang besar.*" حَظًّا *artinya bagian.*

الحَظُّ sepadan dengan النَّصِيبُ dan الجَدُّ. Dikatakan, فُلاَنٌ أَحَظُّ مِنْ فُلاَنٍ فَهُوَ مَحْظُوظٌ. Bentuk jamak الحَظُّ adalah أَحَاظٌ, bukan *qiyasi* (bukan bentuk jamak beraturan-penerj.).[1101]

Abu Zaid berkata, "Dikatakan, رَجُلٌ حَظِيظٌ, maksudnya جَدِيدٌ. Artinya, apabila laki-laki itu memiliki bagian dari rezeki (orang kaya). حَظَظْتُ فِي الأَمْرِ. Terkadang الحَظُّ dijamakkan dengan bentuk أَحُظٌّ."

Maksud ayat: Allah SWT tidak akan menjadikan untuk mereka bagian di dalam surga. Ayat ini merupakan nash (dalil) yang menyatakan bahwa kebaikan dan keburukan hanyalah dengan kehendak Allah SWT.

Firman Allah SWT :

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُا۟ ٱلْكُفْرَ بِٱلْإِيمَٰنِ لَن يَضُرُّوا۟ ٱللَّهَ شَيْـًٔا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menukar iman dengan kekafiran, sekali-kali mereka tidak akan dapat memberi mudharat kepada Allah sedikitpun; dan bagi mereka azab yang pedih."
(Qs. Aali 'Imraan [3]: 177)

Firman Allah SWT, إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُا۟ ٱلْكُفْرَ بِٱلْإِيمَٰنِ "*Sesungguhnya orang-orang yang menukar iman dengan kekafiran.*" Tentang hal ini sudah dijelaskan dalam surah Al Baqarah. Firman Allah SWT, لَن يَضُرُّوا۟ ٱللَّهَ شَيْـًٔا

[1101] Al Jauhari berkata, "Seakan-akan itu adalah jamak." Ibnu Barri berkata, "Perkataan: *ahaazh* adalah bukan bentuk jamak beraturan (*ghair qiyaasi*). Justru *ahaazh* adalah bentuk jamak dari *ahazh*. Asalnya adalah *ahzhazh*." Lihat: *Lisan Al 'Arab*, 2/919.

diulang sebagai ta'kiid (penegasan).

Ada yang mengatakan bahwa, di antara buruknya pengaturannya adalah mengganti iman dengan kekufuran dan menjual iman dengan kekufuran. Dia tidak takut akibatnya dan tidak takut terhadap pengaturannya.

شَيْئًا dinashabkan pada dua tempat tersebut karena ia berada di tempat masdar. Seakan-akan Dia berfirman, "Sekali-kali mereka tidak akan dapat memberi mudharat kepada Allah dengan mudharat yang sedikit, juga tidak mudharat yang banyak."

Boleh juga menashabkannya atas perkiraan hadzful ba' (menghilangkan huruf ba'). Seakan-akan Dia berfirman, لَنْ يَضُرُّوا اللهَ بِشَيْءٍ.

Firman Allah SWT :

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ خَيْرٌ لِأَنْفُسِهِمْ ۚ إِنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ لِيَزْدَادُوا إِثْمًا ۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿١٧٨﴾

"Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka; dan bagi mereka azab yang menghinakan." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 178)**

Firman Allah SWT, وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ خَيْرٌ لِأَنْفُسِهِمْ *"Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka."* الإِمْلَاءُ artinya panjang umur dan kehidupan yang lapang.

Makna ayat: Janganlah orang-orang yang menakut-nakuti kaum muslimin menyangka seperti itu, sebab Allah SWT berkuasa untuk membinasakan mereka. Sesungguhnya Dia memanjangkan umur mereka hanya agar mereka terus melakukan kemaksiatan, bukan karena itu baik bagi mereka.

Dikatakan إِنَّمَا نُمْلِى لَهُمْ *"Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka"*, dengan kemenangan yang mereka dapatkan pada perang Uhud bukanlah merupakan kebaikan bagi mereka. Sesungguhnya itu hanya agar mereka bertambah siksaan.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud RA, bahwa dia berkata, "Tidak ada seorangpun, yang baik maupun yang jahat kecuali kematian lebih baik baginya.[1102] Sebab, jika dia adalah orang yang berbakti maka sesungguhnya Allah SWT telah berfirman, وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيْرٌ لِّلْأَبْرَارِ *"Dan apa yang di sisi Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti."*[1103] Jika dia adalah orang yang jahat maka sesungguhnya Allah SWT telah berfirman, إِنَّمَا نُمْلِى لَهُمْ لِيَزْدَادُوٓا۟ إِثْمًا *"Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka."*

Ibnu Amir dan Ashim membaca وَلَا يَحْسَبَنَّ, Yaitu dengan huruf ya' dan nashab huruf sin.[1104] Sedangkan Hamzah membaca dengan huruf ta' dan nashab huruf sin. Sedangkan para ahli qiraat lainnya membaca dengan huruf ya' dan huruf sin berharakat kasrah.

Siapa yang membaca dengan huruf *ya'* maka ٱلَّذِينَ berada pada posisi faa'il (pelaku). Artinya, janganlah orang-orang yang kafir itu menyangka. أَنَّمَا نُمْلِى لَهُمْ خَيْرٌ لِّأَنفُسِهِمْ menempati tempat dua *maf'ul* (penderita/obyek). ما bermakna الذى dan 'aaidnya dihilangkan. خَيْرٌ adalah khabar أَنَّ. Boleh juga *dinyatakan* ما *dan* fi'il *(kata kerja) sebagai masdar. Perkiraan* susunannya: وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوا أَنَّ إِمْلَاءَنَا لَهُمْ خَيْرٌ لِأَنْفُسِهِمْ.

[1102] Atsar ini disebutkan oleh An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an*, 1/513, dari Ibnu Mas'ud RA, dengan konteks: "Kematian lebih baik bagi orang yang beriman dan orang yang kafir." Atsar ini juga disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jaami' Al Bayaan*, 4/124, dari Ibnu Mas'ud RA. Hakim menganggap shahih riwayat ini.

[1103] Qs. Ali 'Imraan [3]: 198.

[1104] Qiraat dengan huruf *ya'* dan huruf *ta'* merupakan *qiraat sab'ah* yang mutawatir, sebagaimana yang tertera dalam *Al-Iqnaa'*, 2/625, dan *Taqrib An-Nasyr*, hlm. 102.

Siapa yang membaca dengan huruf *ta'* maka faa'ilnya (pelakunya) adalah orang yang diajak dialog, yaitu Nabi Muhammad SAW dan ٱلَّذِينَ dibaca nashab karena berada pada posisi maf'ul pertama bagi تَحْسَبُ. Sedangkan أَنَّ dan kata-kata sesudahnya adalah maf'ul kedua bagi تَحْسَبُ. Sebab, maf'ul kedua dalam bab ini adalah yang pertama dalam makna, karena حَسِبَ dan sejenisnya masuk atas mubtada' dan khabar. Maka perkiraan susunannya: وَلَا تَحْسَبَنَّا أَنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ خَيْرٌ. Ini adalah pendapat Zujaj.

Abu Ali berkata, "Seandainya ini benar, tentu Allah SWT berfirman, خَيْرًا. Sebab, أَنَّ menjadi badal dari ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟. Seakan-akan Dia berfirman, وَلَا تَحْسَبَنَّ أَنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ خَيْرًا. Firman-Nya خَيْرًا menjadi maf'ul kedua bagi حَسِبَ.

Nah, jika tidak boleh dibaca لَا تَحْسَبَنَّ, Yaitu dengan huruf ta', kecuali huruf alif pada أَنَّمَا dibaca إِنَّ dan dinashabkan خَيْرًا dan tidak pernah diriwayatkan seperti ini dari Hamzah, padahal qiraat Hamzah dengan huruf ta' maka qiraat ini tidak benar.

Al Farra dan dan Al Kisa'i berkata, "Qiraat Hamzah boleh atas dasar pengulangan. Perkiraan susunannya:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَلَا تَحْسَبَنَّا أَنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ خَيْرٌ. Artinya, أَنَّ menempati tempat dua maf'ul bagi تَحْسَبُ kedua. Lalu, أَنَّ dan seterusnya adalah maf'ul kedua bagi تَحْسَبُ pertama.

Al Qusyairi berkata, "Ini sesuai dengan semua yang disebutkan oleh Az-Zujaj dalam menjadikannya sebagai badal. Namun qiraat itu benar. Jika demikian, tujuan Abu Ali adalah bersikap keras terhadap Zajjaj."

An-Nahhas berkata,[1105] "Abu Hatim mengira bahwa qiraat Hamzah di sini adalah dengan huruf ta' dan firman Allah SWT, وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ '*Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta,*'[1106] adalah

---

[1105] Lihat: *I'rab Al Qur'an*, 1/421.

[1106] Qs. Ali 'Imraan [3]: 180.

lahn (kesalahan dalam ucapan) yang tidak boleh. Ini diikuti oleh beberapa ulama."

Aku (Al Qurthubi) katakan: Ini tidak benar berdasarkan yang telah disampaikan dalam i'raab dan karena keshahihan qiraat tersebut serta kepastiannya secara naqal (dalam riwayat).

Yahya bin Watsab membaca إِنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ, Yaitu dengan inna pada dua tempat tersebut. Abu Ja'far berkata,[1107] "Qiraat Yahya sangat bagus, sebagaimana dikatakan, حَسِبْتُ عَمْرًا أَبُوهُ خَالِدٌ."

Abu Hatim berkata, "Aku mendengar Akhfasy menyebut kasrah inna dijadikan hujjah oleh ahli qadar, sebab dia termasuk di antara mereka dan menjadikan atas pendahuluan dan pengakhiran: وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ لِيَزْدَادُوا إِنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ خَيْرًا لِأَنْفُسِهِمْ.

Dia berkata, 'Aku melihat dalam sebuah mushhaf di masjid jami' telah ditambahkan padanya satu huruf, hingga menjadi إِنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا.' Ya'qub Al Qari pun memperhatikannya, dan jelas ada penyimpangan. Maka diapun menghapusnya.

Ayat di atas merupakan nash (dalil) ketidakbenaran mazhab Qadariyah, sebab Allah SWT memberitahukan bahwa Dia memanjangkan umur mereka supaya mereka menambah kekufuran dengan perbuatan maksiat, seperti yang telah dijelaskan lawannya, yaitu iman.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Tidak seorangpun dari orang yang baik dan orang yang jahat kecuali kematian lebih baik baginya." Kemudian membaca firman Allah SWT, إِنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ لِيَزْدَادُوا إِثْمًا "*Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka.*" Dia juga membaca firman Allah SWT, وَمَا عِندَ اللَّهِ خَيْرٌ لِّلْأَبْرَارِ "*Dan apa yang di sisi Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti.*" Riwayat ini disebutkan oleh Razin.

[1107] *I'rab Al Qur'an*, karya An-Nuhhas, 1/421.

Firman Allah SWT:

مَّا كَانَ ٱللَّهُ لِيَذَرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ ٱلْخَبِيثَ مِنَ ٱلطَّيِّبِ ۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى ٱلْغَيْبِ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَجْتَبِى مِن رُّسُلِهِۦ مَن يَشَآءُ ۖ فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ ۚ وَإِن تُؤْمِنُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَلَكُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٩﴾

"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang gaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya. Karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya; dan jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar." **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 179)**

Abu Al 'Aliyah berkata, "Kaum mukminin meminta untuk diberikan tanda agar dapat membedakan antara kaum mukmin dengan munafik. Lalu, Allah pun menurunkan firman-Nya, *'Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini',"* Para sahabat berbeda pendapat mengenai ditujukan kepada siapa ayat tersebut. Ibnu Abbas, Adh-Dhahak, Muqatil, Al Kalbi, dan mayoritas ahli tafsir mengatakan bahwa ayat tersebut ditujukan kepada kaum kafir dan munafiqin. Maksud dari ayat tersebut adalah: Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, yaitu membiarkan kamu dari kekufuran, kemunafikan, dan permusuhan terhadap Rasulullah. Al Kalbi mengatakan bahwa Kaum Quraisy dari penduduk Makkah berkata kepada Rasulullah, "Seseorang dari kami menganggap dirinya akan masuk neraka. Aku katakan kepadanya bahwa jika dia meninggalkan

agama kami dan mengikuti agamamu maka dia termasuk ahli surga. Oleh karena itu, beritahukanlah kepada kami mengenai hal ini, termasuk golongan manakah dia? Dan, beritahukan kepada kami siapa saja dari kami yang mendatangimu dan siapa saja yang tidak mendatangimu?" Kemudian, Allah menurunkan firman-Nya, *"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini,"* yaitu dari kekufuran dan kemunafikan, hingga Allah membedakan antara yang buruk (munafik) dan yang baik (mukmin). Ada yang berpendapat bahwa ayat tersebut ditujukan kepada orang-orang musyrik. Sedangkan yang dimaksud dengan orang-orang yang beriman pada firman-Nya, *"Membiarkan orang-orang yang beriman,"* yaitu yang masih di dalam tulang rusuk dan rahim dari orang-orang yang beriman. Jadi, maksud dari ayat tersebut adalah bahwasanya Allah tidak akan membiarkan anak-anak kalian yang telah ditentukan menjadi orang yang beriman dalam keadaan seperti yang kamu rasakan saat ini, yaitu kemusyrikan hingga Allah membedakan antara kalian dengan mereka. Atas dasar pendapat ini maka firman Allah, *"Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu,"* adalah ucapan *musta`naf.* Ini adalah pendapat Ibnu Abbas dan mayoritas ahli tafsir. Ada yang berpendapat bahwa ayat tersebut ditujukan kepada orang-orang yang beriman.[1108] Maksudnya: Allah sekali-sekali tidak akan membiarkanmu wahai sekalian orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, yaitu bercampurnya orang yang beriman dengan orang yang munafik. Allah akan membedakan kalian dengan ujian dan tugas. Sehingga, kalian mengetahui mana yang munafik dan buruk dan mana orang yang beriman dan baik. Allah telah membedakan antara kedua golongan tersebut pada perang Uhud. Ini adalah pendapat mayoritas *ahlul ma'ani.* Allah berfirman, *"Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang gaib,"* Maksudnya, wahai sekalian kaum mukminin, bahwasanya Allah tidak akan membantu kalian untuk

---

[1108] Ini adalah ucapan Mujahid, Ibnu Juraij, Ibnu Ishaq, dan yang lainnya. Lihat *Tafsir* Ibnu Athiyyah 3/434.

dapat mengetahui siapa saja orang-orang yang munafik. Akan tetapi, kemunafikan mereka akan tampak pada tugas dan ujian yang dibebankan kepada mereka. Hal itu sudah tampak pada saat perang Uhud. Pada saat itu kaum munafik menunjukkan sikap suka mengumpat. Kalian sebelum ini belum mengetahui hal yang ghaib seperti itu. Akan tetapi, sekarang Allah telah menampakkan kepada Muhammad dan sahabat-sahabatnya itu semua. Ada yang berpendapat bahwa makna "memperlihatkan" maksudnya adalah bahwa Allah tidak memberitahukan dan mengajarkan kepada kalian seperti apa sifat mereka. Oleh karenanya, ketika orang-orang kafir bertanya, "Mengapa hal itu tidak diwahyukan kepada kami?" Allah menjawab dengan firman-Nya, *"Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang gaib."* Maksudnya, Allah hanya memperlihatkan kepada orang yang berhak mendapatkan status kenabian. Firman-Nya, *"Akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya,"* dari para rasul-Nya untuk memperlihatkan keghaiban-Nya.

Firman Allah, *"Karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya."* Ada yang mengatakan bahwa kaum kafir ketika meminta kepada Rasulullah untuk menjelaskan kepada mereka siapa saja yang beriman di antara mereka, maka Allah menurunkan firman-Nya, *"Karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya."* Maksudnya, janganlah kamu menyibukkan diri dengan sesuatu yang tidak penting bagi kalian, dan sibukkanlah diri dengan sesuatu yang ada manfaatnya bagi kalian, yaitu keimanan. Kata فَآمِنُوا maksudnya adalah "percayalah". Atau, hendaknya kalian mempercayai, bukan menghindari diri untuk mengetahui yang ghaib. Firman-Nya, *"Dan jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar,"* maksudnya adalah surga. Disebutkan pula bahwa seseorang yang berada bersama Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi adalah seorang ahli nujum. Hajjaj lalu mengambil beberapa kerikil dengan tangannya yang telah dia ketahui jumlahnya. Dia lalu berkata kepada ahli nujum tersebut, "Berapa banyak kerikil yang ada di tanganku ini?" Ahli nujum itu pun

menebaknya dan tebakannya itu benar. Hajjaj lalu kembali mengambil kerikil-kerikil, kali ini dia tidak menghitungnya. Dia kembali bertanya kepada ahli nujum itu, "Berapa banyak kerikil yang ada di tanganku?" Sang ahli nujum itu menebak, akan tetapi kali ini tebakannya salah. Dia kembali menebak dan tebakannya itu salah. Orang itu berkata, "Wahai pemimpin, sepertinya engkau sendiri tidak mengetahui jumlah kerikil yang ada di tanganmu." Dia menjawab, "Tidak." Orang itu bertanya, "Lalu apa perbedaan antara keduanya (kerikil yang pertama dan kedua)?" Dia menjawab, "Kerikil yang pertama telah aku hitung sehingga dia bukan lagi hal yang ghaib. Kemudian kamu menebaknya dan kamu benar. Adapun kerikil yang kedua ini belum kamu ketahui jumlahnya, sehingga ia masih menjadi hal yang ghaib. Sedangkan, tidak ada yang mengetahui yang ghaib selain Allah." Penjelasan mengenai hal ini akan dijelaskan pada pembahasan surah Al An'aam, insya Allah.

Firman Allah SWT:

وَلَا يَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ هُوَ خَيْرًا لَّهُم ۖ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۖ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا۟ بِهِۦ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ وَلِلَّهِ مِيرَٰثُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٨٠﴾

"Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 180).

Pada ayat ini terdapat empat permasalahan:

Pertama: firman Allah وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ berkedudukan *marfu'*, sedangkan *maf'ul* (objek) pertama adalah *mahdzuf.* Khalil, Sibawaih, dan Al Farra[1109] berkata, "Kekikiran itu adalah baik bagi mereka." Maksudnya: janganlah orang-orang yang kikir itu mengira bahwa kekikiran itu baik bagi mereka.

An-Nahhas berkata, "Bisa juga dikatakan bahwa kalimat yang sebenarnya adalah: Janganlah kamu mengira kekikiran orang-orang yang kikir adalah baik bagi mereka." Az-Zajjaj berkata, "Ini seperti firman Allah, *'Dan tanyalah (penduduk) negeri',"* kata هُوَ pada firman-Nya هُوَ خَيْرًا لَهُمْ menurut penduduk Bashrah adalah sebagai pemisah. Sedangkan bagi penduduk Kufah itu adalah tiang." An-Nahhas[1110] berkata, "Dalam bahasa Arab kalimat هُوَ خَيْرًا لَهُمْ adalah mubtada` atas khabar."

Kedua: firman Allah بَلْ هُوَ شَرٌّ لَهُمْ adalah *mubtada`* dan *khabar.* Maksudnya, kekikiran adalah buruk bagi mereka. Huruf siin pada kata سَيُطَوَّقُونَ adalah siin ancaman (janji)." Pendapat ini dikemukakan oleh Al Mubrid. Ayat ini diturunkan kepada orang yang kikir terhadap hartanya dan tidak mau berinfak di jalan Allah, serta menunaikan zakat yang wajib. Ini seperti firman Allah yang berbunyi, وَلَا يُنفِقُونَهَا فِى سَبِيلِ اللَّهِ. Pendapat ini dikemukakan oleh para ahli tafsir, di antaranya adalah Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Abu Wail, Abu Malik, As-Sudi, dan Asy-Sya'bi. Mereka mengatakan bahwa makna *"Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak"* terdapat pada hadits dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

---

[1109] Lihat kitab *Ma'ani Al Qur`an* 1/248.

[1110] Lihat kitab *I'rab Al Qur`an* 1/422.

مَنْ آتَاهُ اللهُ مَالًا فَلَمْ يُؤَدِّ زَكَاتَهُ مُثِّلَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شُجَاعًا أَقْرَعَ لَهُ زَبِيبَتَانِ يُطَوَّقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ يَأْخُذُ بِلِهْزِمَتَيْهِ ثُمَّ يَقُولُ : أَنَا مَالُكَ، أَنَا كَنْزُكَ ثُمَّ تَلَى هَذِهِ الآيَةَ

"Siapa saja yang diberikan karunia harta oleh Allah dan tidak menunaikan zakat atasnya maka pada hari kiamat dia akan didatangi ular laki-laki[1111] *yang tidak memiliki rambut*[1112] *dan memiliki dua tanda hitam di atas matanya.*[1113] *Ular itu akan dikalungkan pada lehernya pada hari kiamat. Kemudian ular itu berkata, Aku adalah hartamu dan aku adalah mutiaramu.'* Kemudian dia membacakan firman Allah, *'Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka',"* Diriwayatkan oleh An-Nasaa`i[1114] dan Ibnu Majah[1115] dari Ibnu Mas'ud, dari Rasulullah, beliau bersabda,

مَا مِنْ أَحَدٍ لَا يُؤَدِّي زَكَاةَ مَالِهِ إِلَّا مُثِّلَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شُجَاعٌ أَقْرَعُ حَتَّى يُطَوِّقَ بِهِ عُنُقَهُ

"Tidaklah seseorang menunaikan zakat atas hartanya melainkan dia akan didatangi ular yang tidak memiliki rambut di hari kiamat hingga ular itu dikalungkan pada lehernya." Setelah itu Rasulullah SAW membacakan firman-Nya, *"Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-*

[1111] *An-Nihayah* 2/447.

[1112] *An-Nihayah* 4/45

[1113] Lihat *An-Nihayah* 2/292.

[1114] Diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang zakat, bab: Dosa orang yang tidak mau mengeluarkan zakat 1/244. Diriwayatkan pula oleh An-Nasa'i dengan kalimat yang serupa, pada pembahasan tentang zakat, bab: Orang yang tidak mengeluarkan zakat 5/11.

[1115] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah pada pembahasan tentang zakat, bab: Orang yang tidak mau mengeluarkan zakat 1/568-569.

Nya menyangka." Beliau juga bersabda,

مَا مِنْ ذِى رَحِمٍ يَأْتِي ذَا رَحِمَهُ فَيَسْأَلُهُ مِنْ فَضْلٍ مَا عِنْدَهُ فَيَبْخَلُ بِهِ عَلَيْهِ إِلاَّ أُخْرِجَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شُجَاعٌ مِنَ النَّارِ يَتَلَمَّظُ حَتَّى يَطُوقَهُ

"Tidaklah seseorang mendatangi saudaranya untuk meminta sebagian dari karunia yang ada padanya kemudian orang itu bakhil melainkan pada hari kiamat nanti akan dikeluarkan ular dari api neraka kepadanya. Ular itu menjulurkan lidahnya[1116] *dan kemudian ular itu dikalungkan kepadanya."*[1117] Ibnu Abbas juga berkata, "Ayat ini diturunkan kepada ahli kitab atas kekikiran mereka untuk menjelaskan apa yang mereka ketahui mengenai Nabi Muhammad SAW." Hal senada juga diungkapkan oleh Mujahid dan jumhur ulama. Makna kata سَيُطَوَّقُونَ adalah mereka akan membawa hukuman atas kekikiran mereka. kata itu berasal dari الطَّاقَةُ, sebagaimana firman Allah, وَالَّذِينَ يُطِيقُونَهُ. Kata tersebut bukan berasal dari kata "التَّطْوِيق". Ibrahim An-Nakha'i mengatakan bahwa سَيُطَوَّقُونَ maknanya adalah pada hari kiamat akan dibuatkan bagi mereka kalung yang terbuat dari api neraka. Makna ini senada dengan penafsiran pertama, yaitu perkataan As-Suddi. Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah bahwa amal perbuatan mereka akan senantiasa melekat dengan diri mereka, sebagaimana kalung melekat pada leher.

Ini sesuai dengan penafsiran pertama. Kata الْبُخْلُ secara bahasa artinya adalah: Seseorang yang tidak mau menunaikan hak yang diwajibkan kepadanya. Adapun orang yang tidak mau menunaikan apa yang tidak diwajibkan kepadanya bukan disebut kikir. Karena, perbuatannya itu tidak termasuk perbuatan tercela.

1116 *An-Nihayah* 4/371.

1117 Hadits ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam kitab *Jaami' Al Bayaan* 3/191 dan Ibnu Katsir 1/433.

Ketiga: mengenai akibat dari sifat kikir. Yaitu, yang diriwayatkan bahwa Rasulullah berkata kepada kaum Anshar, "*Siapa pemimpin kalian*?" Mereka menjawab, "Al Jadd bin Qais." Maksudnya adalah pemimpin dalam hal kekikiran. Rasulullah berkata, *"Tidak ada penyakit yang lebih buruk daripada sifat kikir."* Orang-orang bertanya, "Bagimana kekikiran itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Sesungguhnya suatu kaum turun ke tepi lautan, lantas, karena kekikiran mereka tidak menyukai ada tamu menghampiri mereka."* Orang-orang itu berkata, "Kaum pria dari kita hendaknya menjauh dari kaum wanita hingga kaum pria dapat meminta maaf kepada para tamu atas jauhnya para wanita mereka. Demikian pula kaum wanita meminta maaf atas jauhnya mereka dari kaum pria. Mereka melakukan itu hingga waktu yang lama hingga akhirnya kaum pria sibuk dengan sesama pria dan wanita dengan sesama wanita." Hadits ini disebutkan oleh Mawardi pada kitab *Adab Ad-Dunya wa Ad-Diin. Wallahu a'lam.*

Keempat: Ada perbedaan antara kekikiran (*bukhl*) dan sifat rakus (*syuhh*). Apakah keduanya memiliki makna yang sama atau tidak? Ada yang mengatakan bahwa sifat *bukhl* adalah tidak mau mengeluarkan apa yang dihasilkan. Sedangkan *syuhh* adalah beruaha untuk mendapatkan apa yang tidak dimiliki.

Ada pula yang berpendapat bahwa *syuhh* adalah sifat kikir disertai dengan keinginan memiliki milik orang lain. Ini adalah pendapat yang benar, sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim.[1118] Dari Jabir bin Abdullah, bahwasanya Rasulullah bersabda,

اتَّقُوْا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَاتَّقُوْا الشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوْا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوْا مَحَارِمَهُمْ

[1118] Diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang kebajikan, bab: Larangan bersikap zhalim. 4/1996.

"Hindarilah perbuatan zalim, karena kezaliman itu adalah kegelapan pada hari kiamat nanti. Hindarilah perbuatan rakus (syuhh), karena sifat itulah yang telah membinasakan orang-orang sebelum kalian. Sifat itu telah membuat mereka saling bertumpah darah (berperang) dan membuat mereka menghalalkan semua yang diharamkan bagi mereka." Hadits ini membantah ucapan orang yang berkata, "Kekikiran (bukhl) itu adalah tidak mengeluarkan yang wajib, sedangkan sifat rakus (syuhh) adalah tidak melakukan yang disukai. Karena, jika *syuhh* adalah tidak melakukan yang disukai maka sifat tersebut tidak termasuk perbuatan yang mendapatkan ancaman yang sangat besar dan hinaan yang besar yang dapat membinasakan seseorang di dunia dan akhirat. Makna ini diperkuat oleh riwayat yang diriwayatkan oleh An-Nasaa`i,[1119] dari Abu Hurairah, dari Rasulullah,

لاَ يَجْتَمِعُ غُبَارٌ فِى سَبِيْلِ اللهِ وَدُخَانُ جَهَنَّمَ فِى مَنْخَرَى رَجُلٍ مُسْلِمٍ أَبَدًا،
لاَ يَجْتَمِعُ شُحٌّ وَإِيْمَانٌ فِى قَلْبِ رَجُلٍ مُسْلِمٍ أَبَدًا

"Tidaklah akan bersatu debu orang yang berjalan di jalan Allah dan asap neraka jahanam pada dua lubang hidung seorang muslim selamanya. Tidak akan bersatu sifat rakus dan keimanan di dalam hati seorang muslim selamanya." Hal ini menunjukkan bahwa sifat *syuhh* lebih tercela dari *bukhl* (kikir). Hanya saja, terkadang terdapat keterangan yang menunjukkan bahwa keduanya sama. Rasulullah pernah ditanya, "Apakah seorang mukmin dapat memiliki sifat bakhil?" Beliau menjawab, *"Tidak."* Mawardi menyebutkan di dalam kitab *Adabud-Dunya wad-Diin*, bahwasanya Rasulullah bertanya kepada kaum Anshar, *"Siapa pemimpin kalian (dalam kekikiran)?"* Mereka menjawab, "Al Jadd bin Qais adalah pemimpin sifat kikir." Hadits ini telah disebutkan.

[1119] Diriwayatkan oleh An-Nasa'i pada pembahasan tentang jihad, bab: Fadhilah orang yang berjuang di jalan Allah di atas pijakan kakinya, 6/13.

Firman Allah, *"Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi."* Allah memberitahukan bahwa diri-Nya kekal dan kekuasaan-Nya akan terus abadi. Allah SWT selamanya tidak membutuhkan segala yang ada di alam semesta ini. Allah SWT tetap memiliki bumi ini setelah makhluk-Nya binasa dan segala milik-Nya menghilang. Segala milik-Nya dan harta-Nya tersisa namun tidak ada yang mengaku kepemilikannya. Ini seperti tradisi warisan yang berlaku dalam kehidupan makhluk. Padahal itu semua pada hakikatnya bukanlah warisan. Karena pemberi warisan pada hakikatnya adalah orang yang mewarisi sesuatu yang sebelumnya bukan menjadi miliknya. Padahal, Allah adalah pemiliki seluruh langit dan bumi, serta segala sesuatu yang ada pada keduanya. Langit dan apa-apa yang ada di dalamnya dan bumi serta segala sesuatu yang ada di dalamnya adalah milik-Nya. Ayat ini senada dengan firman Allah, *"Sesungguhnya Kami mewarisi bumi dan semua orang-orang yang ada di atasnya."* (Qs. Maryam [19]: 40). Makna dari kedua ayat tersebut adalah bahwasanya Allah memerintahkan kepada para hamba-Nya untuk berinfak dan tidak kikir sebelum mereka wafat dan membiarkan itu semua sebagai warisan miliki Allah. Tidak ada sedikit pun bagi mereka kecuali harta yang mereka infakkan.

Firman Allah SWT:

لَّقَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَآءُ ۘ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا۟ وَقَتْلَهُمُ ٱلْأَنۢبِيَآءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَنَقُولُ ذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ ﴿١٨١﴾ ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿١٨٢﴾

"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya.' Kami akan mencatat perkataan mereka itu dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar, dan Kami akan

***mengatakan (kepada mereka): 'Rasakanlah olehmu azab yang membakar.' (Azab) yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan tanganmu sendiri, dan bahwasanya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 181-182).**

Firman Allah, *"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya',"* Allah SWT menyebutkan ucapan buruk yang diucapkan oleh orang-orang kafir, terlebih oleh kaum Yahudi. Para ahli tafsir mengatakan bahwasanya ketika Allah menurunkan firman-Nya, *"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah)."* (Qs. Al Baqarah [2]: 245). Kaum Yahudi –di antaranya adalah Hayy bin Akhthab- mengatakan seraya mengutip ucapan hasan, Ikrimah dan yang lainnya, yaitu Finhash bin Azura-[1120] berkata, "Sesungguhnya Allah itu miksin dan kami kaya, karena Dia meminjam kepada kami." Mereka mengatakan ini untuk mempengaruhi orang-orang lemah di antara mereka. Bukan karena mereka meyakini hal tersebut, karena mereka adalah ahli kitab. Akan tetapi, mereka kafir terhadap ucapan tersebut. Mereka ingin memberikan keraguan kepada orang-orang lemah di antara mereka dan kaum mukminin. Mereka mendustakan Rasulullah bahwa ucapan "Allah itu fakir" adalah ucapan Rasulullah dan Allah disebut telah meminjam kepada mereka. Maka, kami akan memberikan balasan atas apa yang mereka katakan itu. Kami akan mencatat itu semua pada lembaran amal perbuatan mereka. Artinya, kami akan memerintahkan kepada malaikat untuk mendokumentasikan ucapan mereka hingga para malaikat itu membacakan amal perbuatan yang telah mereka lakukan di hari kiamat nanti. Sehingga, hal itu akan menjadi hujjah yang paling nyata (tegas) bagi mereka. Ini seperti firman Allah, *"Dan sesungguhnya Kami menuliskan amalannya itu untuknya."* (Qs. Al

---

[1120] Lihat kitab *Asbab An-Nuzul*, An-Nisaburi, hal. 98, *Jami' Al Bayan*, Thabari 4/129, dan *Al Muharrir Al Wajiz*..

Anbiyaa` [21]: 94). Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tulisan pada ayat tersebut adalah ingatan (hapalan). Maksudnya: Kami akan mengingat apa yang mereka katakan hingga nanti kami akan memberikan ganjaran kepada mereka. Kata مَا pada kalimat مَا قَالُوا۟ dibaca *manshub* oleh kata سَنَكْتُبُ. Sedangkan A'masy dan Hamzah membacanya سَيُكْتَبُ.[1121] Jadi, kata "مَا" adalah *isim* yang tidak disebutkan *fa'il*-nya. Hamzah membacanya sesuai dengan *qira'ah* Ibnu Mas'ud, yaitu وَيُقَالُ ذُوقُوا۟ عَذَابَ الْحَرِيقِ.

Firman Allah SWT, *"Dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar."* Artinya, kami akan mencatat perbuatan mereka yang membunuh para nabi, atau sikap mereka yang ridha terhadap perbuatan membunuh tersebut. Yang dimaksud di sini adalah membunuh para nabi sebelum mereka. Akan tetapi, ketika mereka ridha terhadap pembunuhan tersebut maka penisbatan sikap membunuh itu menjadi benar (sah) jika ditujukan kepada mereka. Seseorang mendatangi Asy-Sya'bi untuk mengakui pembunuhan Utsman. Asy-Sya'bi berkata, "Kamu telah ikut serta dalam pembunuhannya." Jadi, dia menjadikan sikap ridha terhadap peristiwa pembunuhan sebagai bagian dari pembunuhan tersebut.

Aku (Al Qurthubi) katakan bahwa ini adalah permasalahan yang besar, karena dikatakan bahwa sikap ridha terhadap suatu kemaksiatan berarti juga sebagai sebuah perbuatan maksiat. Abu Daud[1122] meriwayatkan dari Aras bin Umairah Al Kindi, dari Rasulullah, beliau bersabda,

---

[1121] Qira'ah Hamzah disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Tafsir*-nya 3/441. Itu adalah bacaan yang mutawatir, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Al Iqna'* 2/624 dan *Taqrib An-Nasyr*, hal. 103.

[1122] Diriwayatkan oleh Hamzah yang disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Tafsir*-nya 3/441. Ia adalah bacaan yang *mutawatir*, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Al Iqna'* 2/624 dan *Taqrib An-Nasyr*, hal. 103.

إذا عُملت الخطيئة في الأرض كان من شهدها فكرهها -وقال مرة فأنكرها- كان كمن غاب عنها، ومن غاب عنها فرضيها كان كمن شهدها

"Jika kamu melakukan kesalahan di muka bumi maka orang yang menyaksikannya dan kemudian membenci perbuatan tersebut –dia mengatakan sekali kemudian mengingkarinya- maka dia seperti orang yang tidak menyaksikannya. Siapa yang tidak menyaksikannya dan dia meridhai perbuatan itu maka dia sama saja seperti orang yang menyaksikannya."

Firman Allah, بغير حق maknanya telah dijelaskan dalam surah Al Baqarah. Firman-Nya, *"Rasakanlah olehmu azab yang membakar,"* bahwa itu dikatakan kepada mereka di neraka jahanam, yaitu di saat mereka telah mati atau ketika dilakukan perhitungan amal perbuatan. Ucapan ini adalah firman Allah atau para malaikat. Ibnu Mas'ud membaca dengan kata وَيُقَالُ[1123]. Kata حَرِيْق adalah nama kobaran api. Api sendiri mencakup sesuatu yang berkobar ataupun yang tidak berkobar. Firman Allah, *"(Azab) yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan tanganmu sendiri,"* maksudnya adalah bahwa azab itu disebabkan karena dosa-dosa mereka yang telah lalu. Penyebutannya hanya menggunakan kata "tangan" untuk menjadikan bahwa tanganlah yang mengendalikan perbuatan dan langsung menjadi alatnya. Karena, suatu perbuatan terkadang dikaitkan dengan manusia agar maknanya menjadi: Manusia telah memerintahkan perbuatan tersebut. Ini seperti firman Allah, *"Menyembelih anak laki-laki mereka."* (Qs. Qashash [28]: 4). Kata أَيْدِيْكُمْ adalah berasal dari أَيْدِيُكُمْ. Kemudian *dhammah*-nya dihapuskan karena berat mengucapkannya. *Wallahu a'lam.*

[1123] Lihat kitab *Tafsir Ibnu Athiyyah* 3/441.

Firman Allah SWT:

ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ عَهِدَ إِلَيۡنَآ أَلَّا نُؤۡمِنَ لِرَسُولٍ حَتَّىٰ يَأۡتِيَنَا بِقُرۡبَانٖ تَأۡكُلُهُ ٱلنَّارُۗ قُلۡ قَدۡ جَآءَكُمۡ رُسُلٞ مِّن قَبۡلِي بِٱلۡبَيِّنَٰتِ وَبِٱلَّذِي قُلۡتُمۡ فَلِمَ قَتَلۡتُمُوهُمۡ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ﴿١٨٣﴾ فَإِن كَذَّبُوكَ فَقَدۡ كُذِّبَ رُسُلٞ مِّن قَبۡلِكَ جَآءُو بِٱلۡبَيِّنَٰتِ وَٱلزُّبُرِ وَٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡمُنِيرِ ﴿١٨٤﴾

"(Yaitu) orang-orang (Yahudi) yang mengatakan: 'Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kami, supaya kami jangan beriman kepada seseorang rasul, sebelum dia mendatangkan kepada kami kurban yang dimakan api.' Katakanlah: 'Sesungguhnya telah datang kepada kamu beberapa orang rasul sebelumku, membawa keterangan-keterangan yang nyata dan membawa apa yang kamu sebutkan, maka mengapa kamu membunuh mereka jika kamu orang-orang yang benar. Jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya rasul-rasul sebelum kamu pun telah didustakan (pula), mereka membawa mukjizat-mukjizat yang nyata, Zabur dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna'," **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 183-184).**

Kata ٱلَّذِيْنَ berkedudukan *khafadh* sebagai *badal* (pengganti) dari kata ٱلَّذِيْنَ pada firman Allah, لَقَدْ سَمِعَ اللهُ قَوْلَ الَّذِيْنَ قَالُوْا atau *na'at* (sifat) dari lafaz "لِلْعَبِيْدِ", atau berkedudukan sebagai *khabar,* yaitu: هُمُ الَّذِيْنَ قَالُوْا. Al Kalbi dan yang lainnya mengatakan bahwa ayat ini diturunkan untuk menceritakan Ka'ab bin Al Asyraf, Malik bin Shaif, Wahab bin Yahudiza, dan Finhash bin Azura. Sekelompok orang mendatangi Rasulullah SAW dan berkata kepada beliau, "Apakah kamu menganggap bahwa Allah

mengutusmu kepada kami, dan Dia menurunkan kepada kami sebuah kitab yang telah kamu janjikan kepada kami untuk tidak beriman kepada seorang rasul yang menganggap bahwa dirinya berasal dari Allah hingga rasul itu mendatangi kami dengan membawa kurban yang dimakan oleh api. Jika kamu melakukan itu maka kami akan mempercayaimu." Lalu, Allah pun menurunkan ayat tersebut.[1124] Ada yang mengatakan bahwa ucapan tersebut terdapat di dalam kitab Taurat. Ucapan itu secara sempurna adalah: "Hingga datang kepada kalian Al Masih dan Muhammad. Jika keduanya mendatangi kalian maka berimanlah kepada mereka meski tanpa membawa kurban. Ada yang mengatakan bahwa persoalan itu telah dihapuskan melalui lisan Isa bin Maryam. Seorang nabi di antara mereka menyembelih hewan kurban dan berseru. Kemudian turunlah api putih yang tidak mengeluarkan asap. Api itu memakan hewan kurban tersebut. Ucapan ini adalah pengakuan dari seorang Yahudi. Ucapan ini telah dikeluarkan, kemudian diberikan pengecualian hingga memperoleh keringanan atau dihapuskan. Mukjizat Rasulullah adalah dalil yang *qath'i* atas batilnya anggapan mereka. Demikian pula dengan mukjizat Nabi Isa. Siapa saja yang jujur maka dia wajib diyakini kebenarannya. Allah SWT berfirman seraya memberikan hujjah kepada mereka dengan kalimat yang secara makna berbunyi: *"Katakanlah wahai Muhammad, 'Telah datang kepada kalian wahai sekalian kaum Yahudi para rasul sebelumku dengan jelas dan sesuai dengan yang kalian katakan mengenai hewan kurban. Lantas, mengapa kalian membunuh mereka jika kalian mempercayai mereka? Para nabi tersebut adalah Zakariya, Yahya, dan Syu'aib, serta seluruh nabi yang dibunuh. Kalian tidak beriman kepada mereka."* Ayat ini merupakan ayat yang disebutkan oleh Amir Asy-Sya'bi. Mereka yang menganggap baik peristiwa pembunuhan Utsman menggunakan ayat ini sebagai hujjah mereka, sebagaimana yang telah kami jelaskan. Allah menyebut kaum Yahudi sebagai pembunuh karena mereka ridha atas perbuatan para pendahulu mereka, meski

---

[1124] Lihat kitab *Asbab An-Nuzuul*, An-Nisaburi, hal. 99.

di antara mereka ada jarak waktu sekitar tujuh ratus tahun. Yang dimaksud dengan kurban adalah sesuatu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, berupa ibadah, shadaqah, dan amal shaleh. Ini semua adalah bentuk pengorbanan.

Firman Allah Allah :

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۖ فَمَن زُحْزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدْخِلَ ٱلْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan." **(Qs. Aali 'Imraan [3]:185)**

Untuk ayat ini, terdapat tujuh pembahasan:

Pertama: Setelah pada ayat sebelumnya Allah SWT memberitahukan tentang orang-orang yang kikir dan kekufuran mereka karena mengatakan, إِنَّ ٱللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَآءُ *"Sesunguhnya Allah miskin dan kami kaya."*[1125] Dan sebelum Allah SWT memerintahkan orang-orang beriman agar bersabar atas kata-kata mereka yang dapat menyayat hati dengan firman-Nya:

لَتُبْلَوُنَّ فِىٓ أَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَمِنَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوٓا۟ أَذًى كَثِيرًا ۚ وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ

[1125] (Qs. Ali Imran [3]:181).

"*Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan kamu (juga) sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan*"[1126] pada ayat ini Allah SWT menjelaskan bahwa semua kepemilikan itu adalah fana dan tidak akan kekal selamanya, karena jarak waktu kehidupan yang dihabiskan di dunia hanyalah sebentar saja. Sedangkan hari kiamat, yang notabene adalah hari pembalasan, kekal abadi selamanya, dan akan datang tanpa diragukan. Kalau memang ada yang merasa ragu biarlah ia menghadapi kiamat kecil terlebih dahulu, yaitu kematian. Karena sebelum hari kiamat terjadi, tidak ada seorang pun atau bahkan seekor binatang pun yang sanggup untuk mencegah kematian.

Kedua: Jumhur ulama membaca kata ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ dengan menggunakan *idhafah* (*mudhaf wa mudhaf ilaih*), sedangkan Al A'masy, Yahya, dan Abu Ishaq membacanya ذَآئِقَةٌ ٱلْمَوْتَ (menggunakan *tanwin* pada huruf *ta' marbuthah*, dan *manshub* pada kata ٱلْمَوْتَ)[1127], karena tidak semua orang telah merasakan kematian.

Sebenarnya perbedaan ini disebabkan karena *isim fa'il* (kata pelaku) itu ada dua macam, yang pertama: Bermakna *madhi* (lampau), dan yang kedua: Bermakna *mustaqbal* (yang akan datang). Lalu, apabila yang dimaksudkan adalah makna pertama, maka yang dipergunakan adalah bentuk *idhafah*. Seperti misalnya (ضَارِبُ زَيْدٍ أَمْسِ) atau (قَاتِلُ بَكْرٍ أَمْسِ), karena *isim fa'il* ini termasuk *isim jamid* (nama benda), maka yang berlaku baginya sama

---

[1126] (Qs. Ali Imran [3]:186).

[1127] Bacaan ini disebutkan dalam kitab *Al Muharrir Al Wajiiz* (3/447), dan juga kitab *Al Bahr Al Muhith* (3/133). Namun bacaan ini tidak termasuk *qiraah sab'ah* yang *mutawatir*.

seperti yang berlaku bagi *isim* lainnya, seperti misalnya (غُلَامُ زَيْدٍ) atau (صَاحِبُ بَكْرٍ).

Adapun apabila yang dimaksudkan adalah makna kedua, maka yang dipergunakan boleh *jarr* (ber*harakat kasrah*), *nashab* (ber*harakat fathah*), atau boleh juga *tanwin*. Dan alasan semuanya boleh dipergunakan adalah memang karena *isim fa'il* seperti *fi'il mudhari* (saat ini dan saat yang akan datang). Apabila *fi'il* tersebut tidak termasuk *fi'il* yang *muta'addi* (memerlukan objek), maka *fa'il* tersebut tidak menggunakan objek, seperti misalnya (قَائِمٌ زَيْدٌ). Dan apabila *fi'il* tersebut termasuk *fi'il* yang *muta'addi*, maka *fa'il* tersebut harus menggunakan objek dan di*nashab*kan, seperti misalnya (زَيْدٌ ضَارِبٌ عَمْرًا), yang bermakna (يَضْرِبُ عَمْرًا), atau boleh juga dengan menghilangkan *tanwin* dan meng*idhafah*kannya, seperti yang disebutkan pada firman Allah SWT, هَلْ هُنَّ كَشِفَتُ ضُرِّهِۦٓ "*Apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu.*"[1128] Atau contoh-contoh lain yang semacamnya.

Ketiga: Kemudian Allah SWT memberitahukan bahwa kematian itu memiliki sebab-sebab dan tanda-tanda, salah satu tanda kematian seorang mukmin adalah dahi yang berkeringat, seperti yang diriwayatkan oleh An-Nasaa'i dari Buraidah, ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda:

الْمُؤْمِنُ يَمُوْتُ بِعَرَقِ الْجَبِيْنِ

"*Kematian seorang mukmin (ditandai dengan) keringat pada keningnya.*"[1129] Dan kami telah menjelaskan hal ini dalam kitab *At-Tadzkirah*.

[1128] (Qs. Az-Zumar [39]:38).

[1129] HR. An-Nasaa'i pada penjelasan tentang jenazah, bab: Tanda-tanda kematian seorang mukmin (4/5-6). Dan diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan juga Ahmad (5/350).

Lalu apabila seseorang sedang menghadapi sakaratul maut, maka dianjurkan kepada orang-orang di sekitarnya untuk mentalkinkan (membisikkan) syahadat di telinga orang tersebut, sesuai perintah Rasulullah SAW:

لَقِّنُوْا مَوْتَاكُمْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

"*Talkinkanlah orang yang sedang menghadapi kematian (dengan bacaan) laa ilaaha illallah.*"[1130] Agar ucapan yang terakhir kali dilafalkan oleh orang tersebut adalah kalimat syahadat. Namun juga disarankan untuk tidak selalu mengulang-ulangnya agar orang yang hampir wafat itu tidak bosan mendengarnya.

Lalu disunnahkan ketika nyawa orang tersebut sedang diangkat dari tubuhnya, untuk dibacakan surah Yasin, sesuai dengan perintah Rasulullah SAW:

اقْرَأُوْا يس عَلَى مَوْتَاكُمْ

"*Bacalah oleh kalian surah Yasin untuk orang-orang yang sedang menghadapi kematian.*"[1131] HR. Abu Daud. Manfaat dari bacaan ini dituliskan dalam kitab *An-Nasihah*, yaitu hadits yang diriwayatkan dari Ummu Darda, dari Nabi SAW, beliau pernah bersabda:

مَا مِنْ مَيِّتٍ يُقْرَأُ عِنْدَهُ سُوْرَةُ يس إِلاَّ هُوِّنَ عَلَيْهِ الْمَوْتُ

"*Seseorang yang sedang menghadapi kematian apabila dibacakan*

[1130] HR. Muslim pada pembahasan tentang jenazah, bab: *Talqin mayit* dengan bacaan *laa ilaaha illallah* (2/631). Dan diriwayatkan pula oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasaa'i, Ibnu Majah pada pembahasan tentang jenazah, dan Ahmad dalam kitab musnadnya (3/3).

[1131] HR. Abu Daud pada pembahasan tentang jenazah, bab: Bacaan yang boleh dibaca untuk mayit (3/191).

untuknya surah Yasin maka kematiannya akan dipermudah."[1132]

Apabila telah diangkat seluruh nyawanya, yang ditandai dengan terbelalaknya mata jenazah (seperti yang diberitahukan oleh Nabi SAW yang diriwayatkan oleh imam Muslim[1133]), dan terangkat semua amalan-amalannya selama di dunia, kemudian semua kewajiban yang diembannya sirna, maka pada saat itu orang-orang yang hidup disekitarnya memiliki kewajiban tambahan. Yang pertama kali diwajibkan kepada mereka adalah untuk menutupkan mata jenazah, lalu memberitahukan sanak-saudaranya, rekan-rekannya, dan tetangga-tetangganya, mengenai kabar kematiannya (namun beberapa ulama memakruhkan pemberitahuan ini secara langsung, karena itu adalah hukum An-Na'iy, namun pendapat pertama lah yang lebih diunggulkan, seperti yang telah kami jelaskan di tempat yang lain), lalu setelah itu mempersiapkan pemandian dan penguburannya, sebelum ada yang berubah dari jasad jenazah (misalnya mengeluarkan aroma yang tidak sedap). Nabi SAW pernah menegur suatu kaum yang mengakhirkan penguburan salah satu mayat mereka, beliau bersabda:

عَجِّلُوْا بِدَفْنِ جَيْفَتِكُمْ

"*Bersegeralah untuk mengubur mayit.*"[1134]

Dan beliau juga pernah bersabda:

أَسْرِعُوْا بِالْجَنَازَةِ

"*Percepatlah pengurusan jenazah..*"[1135] *al hadits*, hadits ini akan kami

---

[1132] HR. Abu Na'im dari Abu Darda dan Abu Dzar. Hadits ini juga disebutkan dalam kitab *Talkhishul Habir* (1/104, hadits nomor 734), dan juga dalam kitab *Kanzul Ummal* (no.42186), dan juga dalam kitab *Al Jaami' Al Kabiir* (3/2918).

[1133] HR. Muslim pada pembahasan tentang jenazah, bab: Menutupkan mata mayit dan berdoa ketika diangkat nyawanya (2/634).

[1134] Periwatannya telah kami sampaikan sebelumnya.

[1135] HR. Bukhari pada pembahasan tentang jenazah, bab: Mempercepat proses

sebutkan secara lengkap pada pembahasan yang lainnya.

Keempat: Adapun mengenai pemandian jenazah hukumnya adalah sunnah untuk semua kaum muslimin kecuali orang yang mati syahid di jalan Allah, seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya.

Namun beberapa ulama lain berpendapat bahwa hukum pemandiannya itu diwajibkan, seperti yang disampaikan oleh Al Qadhi Abdul Wahab. Dan masing-masing dua pendapat ini diikuti oleh para ulama. Adapun penyebab perbedaan pendapat ini adalah sabda Rasulullah SAW kepada Ummu Athiyah ketika memandikan Zainab, putrinya, menurut hadits yang diriwayatkan dalam kitab *shahih Muslim*[1136]. Sedangkan dalam kitab *sunan Abu Daud* disebutkan bahwa sabda Nabi SAW tersebut ditujukan kepada Ummi Kultsum[1137]. *Matan* hadits tersebut adalah:

اغْسِلْنَهَا ثَلاَثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ رَأَيْتُنَّ ذَلِكَ

"*Mandikanlah ia sebanyak tiga kali, atau lima kali, atau lebih daripada itu apabila kalian memandangnya perlu..*" *al hadits.*

Hadits inilah yang menjadi sandaran para ulama mengenai pemandian jenazah. Para ulama yang berpendapat bahwa memandikan jenazah itu

---

pengurusan jenazah. Dan diriwayatkan pula oleh Muslim pada pembahasan tentang jenazah, bab: Bersegera memproses pengurusan jenazah, dan juga Ahmad dalam kitab musnadnya (2/240), dan juga para imam hadits lainnya.

[1136] HR. Muslim pada pembahasan tentang jenazah, bab: Tentang pemandian jenazah (2/648).

[1137] Yang benar adalah bahwa Abu Daud tidak menuliskan dengan jelas penyebutan nama Ummu Kultsum atau Zainab, karena yang dituliskannya adalah: "Diriwayatkan dari Ummu Athiyah, ia berkata: 'Rasulullah SAW pernah mendatangi rumah kami ketika anak perempuannya wafat.." Adapun yang jelas-jelas menuliskan bahwa yang wafat dari anaknya itu adalah Ummu Kultsum yaitu riwayat Ibnu Majah, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab sunannya (1/468) pada pembahasan tentang jenazah.

hukumnya wajib mengatakan bahwa maksud dari hadits ini adalah penjelasan mengenai hukum pemandian jenazah, oleh karena itu pemandian jenazah hukumnya wajib.

Sedangkan ulama yang berpendapat bahwa memandikan jenazah itu hukumnya sunnah mengatakan bahwa maksud dari hadits diatas adalah mengajarkan bagaimana cara memandikan jenazah, oleh karena itu tidak ada dalam hadits diatas yang menunjukkan hukumnya menjadi wajib. Dalil pendapat ini adalah bagian akhir dari sabda Nabi SAW diatas tadi: "..*Apabila kalian memandangnya perlu..*" sabda ini menunjukkan bahwa hukumnya tidak wajib, karena beliau menyerahkan keputusannya kepada para wanita yang ada disana saat itu.

Namun pendapat ini dibantah oleh pendapat pertama, mereka mengatakan bahwa penafsiran seperti itu sangat jauh dari kebenaran, karena potongan sabda Nabi SAW tersebut menunjukkan bahwa hukumnya tidak wajib, bukan itu makna yang langsung di terima oleh akal ketika membacanya, yang langsung di terima oleh akal adalah menyandarkan potongan sabda tersebut kepada kalimat yang terdekat, yaitu: "..*atau lebih daripada itu..*" atau kepada pilihan-pilihan jumlah yang disebutkan oleh Nabi SAW sebelumnya.

Namun intinya, kedua pendapat ini sama-sama sepakat bahwa pemandian jenazah itu *masyru'* (disyariatkan), selalu dilakukan oleh kaum muslimin, dan tidak ada yang meninggalkannya.

Adapun mengenai tata cara pemandiannya, sama persis dengan mandi janabah (dimana semua mukallaf pasti dan harus mengetahuinya). Namun ijma' ulama menetapkan bahwa pemandian jenazah tidak boleh dilakukan lebih dari tujuh kali (seperti yang diriwayatkan oleh Abu Umar), dan jika setelah memandikannya sebanyak tujuh kali masih ada sesuatu yang keluar dari tubuhnya, maka cukup dengan mencuci bagian tubuh itu saja, hukumnya itu seperti hukum orang yang berhadats kembali setelah ia mandi janabah.

Kelima: Setelah selesai pemandiannya, maka jenazah itu harus dikafankan. Karena hukum pengkafanannya itu wajib menurut kebanyakan para ulama. Apabila orang yang wafat itu memiliki harta yang cukup, maka kain kafan itu dibeli dari uang inti dari hartanya, kecuali sebuah riwayat dari Thawus yang menyebutkan bahwa pembelian kain kafan itu tidak perlu memandang harta yang cukup atau tidak, karena uang untuk membelinya diambil dari sepertiga harta orang tersebut, entah ia seorang yang kaya ataupun tidak. Adapun apabila orang tersebut ditanggung hidupnya oleh orang lain, misalnya tuan (apabila ia seorang hamba sahaya), atau anak (apabila ia seorang yang tua renta), atau ayah (apabila ia seorang anak kecil) atau yang semacamnya, maka biaya pembelian kafan tersebut ditanggung oleh mereka (para ulama bersepakat bahwa seorang tuan harus menanggung pembiayaan hamba sahayanya, namun para ulama berlainan pendapat untuk yang lainnya, seperti ayah, anak, istri, suami dan yang lainnya), atau, apabila tidak ada sanak keluarga yang mampu untuk menanggungnya, maka pembiayaannya akan ditanggung oleh baitul mal, atau oleh kaum muslimin, apabila wilayah tersebut tidak memiliki baitul mal (fardhu kifayah).

Dan yang wajib ditutupi oleh kain kafan tersebut adalah aurat jenazah, namun apabila kain kafan itu mencukupi maka sebaiknya dikenakan ke seluruh bagian tubuh kecuali kepala dan wajah. Dalil mengenai hal ini adalah sebuah riwayat yang mengisahkan tentang Mash'ab bin Umair, ia adalah seorang sahabat yang mati syahid dalam perang Uhud, namun ia adalah seorang fakir yang tidak memiliki banyak harta benda. Ketika ia wafat para sahabat merasa kebingungan untuk mengkafaninya, karena yang ia miliki saat itu adalah sebuah kain yang apabila digunakan untuk membungkus kepalanya maka kakinya akan terlihat, dan apabila yang dibungkus adalah kakinya maka kepalanya akan muncul. Lalu pada saat itu Rasulullah SAW bersabda:

ضَعُوْهَا مِمَّا يَلِي رَأْسَهُ وَاجْعَلُوْا عَلَى رِجْلَيْهِ مِنَ الإِذْخِيْرِ

"*Tutupilah bagian atas tubuhnya, dan letakkan idzkhir (dedaunan yang*

harum aromanya) pada kedua kakinya."[1138] HR. Muslim.

Para ulama bersepakat bahwa kain kafan yang digunakan tidak dibatasi, boleh berapa saja. Namun mereka menyarankan agar lipatan kafan sebaiknya berjumlah ganjil. Dan untuk warna kain yang digunakan untuk kafan, disunnahkan berwarna putih, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah SAW:

الْبِسُوْا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضِ فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ وَكَفِّنُوْا فِيْهَا مَوْتَاكُمْ

"*Kenakanlah pakaianmu yang berwarna putih, karena warna putih adalah warna terbaik untuk warna pakaianmu. Dan kafankanlah para jenazahmu dengan pakaian (yang berwarna putih) itu.*"[1139] HR. Abu Daud.

Dan Nabi SAW sendiri, dikafankan dengan tiga lapis kain putih bersih yang terbuat dari bahan katun. Namun para ulama membolehkan penggunaan warna lain selain warna putih untuk kain kafan, asalkan bukan terbuat dari sutra.

Lalu apabila para ahli waris berselisih pendapat mengenai kain kafan yang akan digunakan oleh jenazah, maka diputuskan untuknya pakaian yang paling bagus yang biasa digunakan oleh mayit selama hidupnya untuk suatu perayaan atau hari ied. Rasulullah SAW pernah bersabda:

إِذَا كَفَّنَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُحْسِنْ كَفَنَهُ

"*Apabila seseorang dari kamu mengkafankan saudaranya, maka hendaklah ia memilih kain kafan yang terbagus.*"[1140] HR. Muslim.

Kecuali, pada waktu orang tersebut masih hidup, telah berwasiat untuk

---

[1138] HR. Muslim pada pembahasan tentang jenazah, bab: cara mengkafankan jenazah (2/649). Dan hadits ini juga diriwayatkan oleh para imam hadits lainnya.

[1139] periwayatannya telah kami sampaikan sebelumnya.

[1140] HR. Muslim pada pembahasan tentang jenazah, bab: Memilih kain kafan yang terbaik (2/651).

dikafankan dengan pakaian yang ia inginkan, maka hendaklah para ahli waris mengabulkan keinginannya itu. Namun apabila wasiatnya terkesan terlalu berlebihan, sebagian ulama berpendapat: Wasiatnya yang berlebihan itu dibatalkan dan cukup dengan yang sederhana. Dan sebagian lagi berpendapat: Asalkan masih dalam hitungan sepertiga dari hartanya maka wasiat itu harus dilaksanakan. Namun pendapat yang lebih diunggulkan adalah pendapat yang pertama, karena Allah SWT berfirman:

وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ

"*Dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.*"[1141]

Keenam: Apabila jenazah telah selesai dimandikan, dikafankan, dan ditempatkan ditempat pembaringannya (keranda), maka orang-orang yang mengangkatnya dianjurkan untuk segera membawanya dan mempercepat dalam berjalan, karena Rasulullah SAW pernah bersabda:

أَسْرِعُوْا بِالْجَنَازَةِ فَإِنْ تَكُ صَالِحَةً فَخَيْرٌ تُقَدِّمُوْنَهَا إِلَيْهِ، وَإِنْ تَكُ غَيْرَ ذَلِكَ فَشَرٌّ تَضَعُوْنَهَا عَنْ رِقَابِكُمْ

"*Bersegeralah membawa jenazah, karena apabila jenazah itu seorang yang baik maka balasan kebaikannya akan cepat diberikan kepadanya, dan apabila jenazah itu tidak baik, maka kalian akan lebih cepat menurunkannya dari pundakmu.*"[1142]

Tidak seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang kurang pintar pada zaman sekarang, mereka berjalan setapak demi setapak dan sangat lamban sekali, bahkan terkadang menghentikan langkah mereka di beberapa tempat,

---

[1141] (Qs. Al An'am [6]:141).

[1142] Periwayatan hadits ini telah kami sàmpaikan sebelumnya.

dan diiringi dengan bacaan al Qur`an yang diiramakan, atau disertai juga dengan beberapa hal yang tidak halal dan tidak diperbolehkan. Seperti yang dapat kita lihat di beberapa negara yang berpenduduk mayoritas muslim pada saat ini dalam memperlakukan para jenazah mereka.

Imam An-Nasaa'i meriwayatkan, dari Muhammad bin Abdul A'la, dari Khalid, dari Uyaynah bin Abdurrahman, ayahnya pernah menceritakan: Ketika Abdurrahman bin Samarah wafat, aku ikut melawat jenazahnya, disana aku melihat Ziad sedang merapikan tempat bersemayam jenazah Abdurrahman, lalu Ziad memerintahkan para keluarga dan hamba sahaya Abdurrahman agar menghadap dan memegang tempat persemayaman itu, lalu orang-orang pun berjalan di belakang mereka dan berkata: "Pelankanlah sedikit jalan kalian, terima kasih." Lalu semua orang disana berjalan sangat pelan sekali, hingga akhirnya kami sampai di daerah Marbad dan bertemu dengan Abu Bakrah yang sedang mengendarai kudanya[1143], lalu Abu Bakrah pun turun dari kudanya dan mempersilahkan mereka untuk menaikkan keranda tersebut ke atas kudanya. Namun para jamaah yang membawa keranda itu tetap saja berjalan pelan, bahkan mereka menarik-narik kendali kuda agar memperlambat jalannya. Abu Bakrah pun berkata: "Percepatlah, Demi Yang mensucikan wajah Abul Qasim (Demi Allah), pada saat kami bersama Rasulullah SAW (kami berjalan sangat cepat) bahkan hampir seperti orang berlari kecil." Lalu para jemaah itu pun mempercepat jalannya dan mereka semua merasa senang (karena setuju dengan usulan Abu Bakrah)[1144].

Abu Majdah meriwayatkan, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: kami pernah bertanya kepada Rasulullah SAW mengenai cara berjalan sambil membawa jenazah, beliau menjawab:

[1143] Nama lengkap dari Abu Bakrah adalah: Nafi' bin Al Harits Ats-Tsaqafi, namun ia lebih dikenal dengan nama panggilannya Abu Bakrah. Ia adalah salah satu sahabat Nabi SAW yang unggul. Lihat: kitab *Al Ishabah* (3/571).

[1144] HR. An-Nasaa`i pada pembahasan tentang jenazah, bab: Bersegera dalam membawa jenazah (4/42-43).

مَادُوْنَ الْخَبَبِ، إِنْ يَكُنْ خَيْرًا تَعَجَّلَ إِلَيْهِ، وَإِنْ يَكُنْ غَيْرَ ذَلِكَ فَبُعْدًا لِأَهْلِ النَّارِ

"Percepatlan dalam berjalan. Apabila jenazah itu orang yang baik maka balasan kebaikannya akan lebih cepat diterimanya, namun apabila orang tersebut tidak baik, maka biarkanlah mereka menjadi para penduduk neraka."[1145]

Abu Umar mengatakan bahwa yang dilakukan oleh para ulama pada masalah ini adalah bersegera dalam berjalan atau lebih cepat sedikit dari cara berjalan biasa. Karena para ulama bersepakat bahwa bersegera itu lebih utama daripada berjalan dengan lambat. Namun para ulama juga menyarankan agar kecepatan dalam berjalan itu tidak mempersulit orang-orang tua yang turut serta mengantar jenazah.

Ibrahim An-Nakha'i mengatakan bahwa boleh memperlambat sedikit dalam cara berjalan, namun tidak dibolehkan apabila lambat sekali, misalnya seperti cara berjalannya orang-orang Yahudi dan Nasrani.

Beberapa kalangan menafsirkan makna bersegera dalam hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan dari Abu Hurairah diatas adalah bersegera untuk menguburkannya, bukan bersegera dalam cara berjalan. Namun penafsiran ini tidak sejalan dengan keterangan yang telah kami uraikan tadi. Semoga Allah SWT selalu menunjukkan hidayah yang benar.

Ketujuh: Adapun mengenai hukum menshalati jenazah, pendapat para ulama yang paling diunggulkan adalah bahwa hukumnya itu wajib fardhu seperti jihad. Dan pendapat inilah yang disampaikan oleh imam Malik dan para ulama lainnya. Dalilnya adalah sabda Rasulullah SAW pada kisah An-Najasyi, yaitu:

[1145] HR. Abu daud pada bab: jenazah, bab: mempercepat dalam membawa jenazah (3/206), juga At-Tirmidzi pada bab: jenazah (3/332, hadits nomor 1011).

"Bangkitlah kalian dan dirikanlah shalat (jenazah) untuknya."[1146]

Namun Ashbagh berpendapat lain, ia mengatakan bahwa shalat jenazah itu hukumnya sunnah. Dan salah satu riwayat dari imam Malik pun mendukung pendapat ini. Insya Allah keterangan lebih lanjut akan kami uraikan pada pembahasan tafsir surah At-Taubah.

Kedelapan: Dan mengenai penguburan jenazah di dalam tanah, dan juga memendamnya, serta menutupi mayatnya, maka ini semua hukumnya wajib. Dalilnya adalah firman Allah SWT,

فَبَعَثَ ٱللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِى ٱلْأَرْضِ لِيُرِيَهُۥ كَيْفَ يُوَٰرِى سَوْءَةَ أَخِيهِ

"Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya."[1147]

Insya Allah keterangan lebih lanjut mengenai hukum membangun sesuatu di atas kubur, anjuran mengenai apa yang seharusnya diletakkan di atas kubur, dan bagaimana tata cara meletakkan jenazah di dalam kuburnya, semua ini akan kami jelaskan pada tafsir ayat di atas. Dan kami juga akan menjelaskan mengenai pembangunan Masjid di atas atau di dekat kubur pada tafsir surah Al Kahfi. Insya Allah.

Itulah sebagian hukum yang harus dilakukan oleh orang-orang yang hidup terhadap orang-orang yang mati. Adapun mengenai beberapa larangan yang tidak boleh dilakukan, sebuah riwayat dari Aisyah menyebutkan,

---

[1146] HR. Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya. Dan hadits-hadits yang menyebutkan shalat jenazah atas An-Najasyi juga disebutkan dan diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, dan Imam lainnya. Lihat: Kitab *Nashbur-Rayah* (2/282-283).

[1147] (Qs. Al Maidah [5]:31).

Rasulullah SAW pernah bersabda:

الأَمْوَاتَ فَإِنَّهُمْ قَدْ أَفْضَوْا إِلَى مَا قَدَّمُوا

"*Janganlah kalian mencerca orang-orang yang sudah mati, karena mereka telah selesai amalannya (tidak ada faedahnya karena mereka telah mati).*"[1148] HR. Bukhari.

Dalam kitab *sunan An-Nasaa'i* disebutkan, sebuah riwayat lain dari Aisyah, ia berkata: Suatu ketika ada seseorang di dekat Nabi SAW sedang berkata-kata buruk terhadap orang yang sudah mati, beliau lalu bersabda:

لاَ تَذْكُرُوا هَلْكَاكُمْ إِلاَّ بِخَيْرٍ

"*Janganlah menyebut sesuatu tentang orang-orang yang sudah mati, kecuali yang baik-baik saja.*"[1149]

Ditafsirkan, وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ Yaitu: Balasan untuk orang mukmin itu adalah pahala, sedangkan balasan untuk orang kafir adalah azab. Kenikmatan dan cobaan yang ada di dunia bukanlah ganjaran atau balasan, karena dunia adalah tempat yang tidak abadi.

فَمَن زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ Yaitu: Tidak dimasukkan ke dalam neraka dan dijauhkan darinya.

وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ Yaitu: Orang tersebut adalah orang yang diberikan keberuntungan, karena terbebas dari apa yang ditakutkan dan mendapatkan apa yang ia harap-harapkan selama di dunia.

Al A'masy meriwayatkan, dari Zaid bin Wahab, dari Abdurrahman bin Abdi Rabbi Ka'bah, dari Abdullah bin Amru, dari Nabi SAW, beliau

---

[1148] HR. Bukhari pada pembahasan tentang jenazah, bab: Larangan mencerca orang yang sudah mati (1/242).

[1149] HR. An-Nasaa'i pada pembahasan tentang jenazah, bab: Larangan untuk menyebutkan sesuatu terhadap orang yang sudah mati kecuali yang baik (4/52).

pernah bersabda:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُزَحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَيَدْخُلَ الْجَنَّةَ فَلْتَأْتِهِ مَنِيَّتُهُ وَهُوَ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَيَأْتِي إِلَى النَّاسِ الَّذِى يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ

"Barangsiapa yang ingin dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka hendaklah pada saat ia mati ia mengucapkan syahadat anna laa ilaaha illallaah wa anna muhammadarrasuulullaah, dan perlakukanlah (berikanlah sesuatu kepada) orang lain seperti apa yang ia sendiri suka untuk diperlakukan (diberikan seperti itu)."[1150]

Dan sebuah riwayat dari Abu Hurairah menyebutkan, Rasulullah SAW pernah bersabda:

مَوْضِعُ سُوْطٍ فِى الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا

"Tempat yang terendah di dalam surga itu lebih baik (jika dibandingkan dengan memiliki) seluruh dunia dan seisinya.

Bacalah olehmu firman Allah SWT,'*Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung*',"[1151]

Adapun mengenai firman Allah SWT, وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ "*Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.*" Yaitu: Kehidupan dunia itu hanya akan memperdayakan

---

[1150] HR. Ath-Thabrani, dan juga Abu Na'im dalam kitab *Al-Hilyah*, pada pembahasan tentang biografi Khaitsamah Abdurrahman (4/122). Hadits ini juga disebutkan dalam kitab *Majma'uz-Zawa'id* (8/186), juga dalam kitab *Kanzul Ummal* (5/806, hadits nomor 43206), dan juga dalam kitab *Al Jaami' Al Kabir* (4/1006).

[1151] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang jihad, bab: keutamaan *ribaath* satu hari di jalan Allah (2/152), juga At-Tirmidzi pada pembahasan tantang: Keutamaan jihad dan tafsir ayah, juga Ibnu Majah pada pembahasan tentang zuhud, dan Ahmad dalam kitab musnadnya (2/315).

dan menipu orang-orang yang beriman, mereka mengira bahwa semua itu akan berlangsung lama atau kekal, padahal kehidupan dunia itu fana dan tidak abadi.

Makna dari kata مَتَٰعٌ adalah sesuatu yang dapat dinikmati atau dimanfaatkan, seperti peralatan rumah tangga, peralatan dapur, dan lain sebagainya, namun semua itu kemudian sirna dan tidak kekal dimilikinya. Makna inilah yang disampaikan oleh kebanyakan para ulama mengenai kata ini.

Al Hasan memberi contoh yang lainnya, seperti buah-buahan yang masih hijau, atau juga mainan anak-anak, dimana semua itu tidak akan menghasilkan. Sedangkan Qatadah berpendapat bahwa contohnya itu seperti suatu benda yang tertinggal yang kemungkinan besar tidak akan ditemukan kembali atau hilang.

Apapun yang diartikan oleh para ulama, intinya adalah setiap manusia harus mempergunakan مَتَٰعٌ itu dengan sebaik mungkin sebagai perantara untuk taat kepada Allah SWT.

Adapun makna dari kata ٱلْغُرُورِ adalah tipu daya. Sedangkan makna ٱلْغَرُورِ (menggunakan harakat fathah pada huruf *ghain*) adalah syaitan, karena ia selalu menipu manusia dengan angan-angan dan janji-janji palsu. Ibnu Arafah berpendapat bahwa makna dari kata ٱلْغُرُورِ itu adalah sesuatu yang anda lihat secara zahir lalu anda menyukainya, padahal di dalamnya (secara batin) tidak dapat diketahui atau bahkan buruk. Dan sebutan ٱلْغَرُورِ untuk syaitan dikarenakan ia selalu memperlihatkan sesuatu yang indah dan cantik yang disukai oleh semua orang, padahal di balik itu semua ada niat buruk yang menjerumuskan.

Dikatakan, salah satu yang termasuk dari makna ini adalah sebutan بَيْعُ الغَرَرِ (jual beli yang ada makna penipuannya) yaitu: Jual beli yang zahirnya terlihat bagus namun dalamnya tidak diketahui.

Firman Allah SWT:

لَتُبْلَوُنَّ فِيٓ أَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَمِنَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوٓا۟ أَذًى كَثِيرًا ۚ وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿١٨٦﴾

"Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak dan menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan."

(Qs. Aali 'Imraan [3]:186)

Untuk ayat ini, hanya terdapat satu pembahasan saja, yaitu:

Ayat ini ditujukan kepada Nabi SAW dan juga ummatnya, maknanya adalah: "Kalian akan benar-benar merasakan ujian dan cobaan dalam hal harta, dengan segala musibah ataupun kewajiban untuk berinfaq di jalan Allah dan pengeluaran lainnya yang diwajibkan atau disunnahkan dalam syariat. Dan kalian juga akan benar-benar merasakan ujian dan cobaan dalam hal kejiwaan, dengan kematian diri, kematian orang yang disayangi, ataupun dengan penyakit." Adapun penyebab disebutkannya perkara harta lebih dahulu daripada perkara jiwa, karena perkara harta akan lebih banyak dirasakan oleh setiap manusia.

Apabila dikatakan: "Mengapa kata لَتُبْلَوُنَّ pada ayat ini menggunakan huruf *wauw*, sedangkan pada kata وَلَتَسْمَعُنَّ tidak menggunakannya?" Maka jawabannya adalah: Huruf wauw pada kata لَتُبْلَوُنَّ diberikan *harakat* karena bertemunya dua *sukun*, dan alasan *harakat dhammah* yang dipilih adalah karena huruf *wauw* itu adalah *wauw jama'ah* yang tidak boleh

dihilangkan, karena tidak ada kata-kata sebelumnya yang menunjukkan *wauw jama'ah* itu. Sedangkan pada kata وَلَتَسْمَعُنَّ *wauw jama'ah* sudah ditunjukkan pada kata sebelumnya, karenanya *wauw* tersebut boleh tidak disebutkan kembali. Jawaban ini disebutkan oleh An-Nuhas[1152] dan ulama lainnya.

Adapun apabila kata ini disebutkan dalam bentuk tunggal *mudzakkar*, kata ini akan menjadi: لَتُبْلَيَنَّ. Sedangkan apabila kata ini disebutkan dalam bentuk *mutsanna* (dua orang), maka kata ini akan menjadi: لَتُبْلَيَانِّ. Dan apabila kata ini disebutkan dalam bentuk jamak, maka kata ini akan seperti pada ayat diatas, yaitu: لَتُبْلَوُنَّ.

Mengenai asbabunnuzul ayat ini, diriwayatkan bahwa suatu ketika Abu Bakar mendengar seseorang yang beragama Yahudi berkata: "Sesungguhnya Allah itu fakir, dan kamilah yang kaya." Mereka mengatakannya karena ingin meremehkan Al Qur`an dan sanggahan terhadap ayat yang diturunkan, yaitu:

مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا

"*Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (dengan cara bershadaqah).*"[1153] Lalu Abu Bakar pun memukul orang Yahudi itu, dan mengadukannya kepada Nabi SAW. Kemudian diturunkanlah ayat ini.

Diriwayatkan bahwa orang Yahudi yang dimaksud bernama: Fanhash[1154]. Sedang yang diriwayatkan dari Ikrimah Az-Zuhri, orang tersebut bernama Ka'ab bin Al Asyraf, ia adalah tempat rujukan orang-orang Quraisy, karena ia adalah seorang penyair yang berani dan acap kali mencibir Nabi SAW dan para sahabatnya, serta menyinggung para wanita muslimah di dalam

---

[1152] Lihat: Kitab *I'rab Al Qur`an* (1/424-425).

[1153] (Qs. Al Baqarah [2]:245).

[1154] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (4/130), dan juga oleh Al Hafizh Ibnu Katsir juga dalam kitab tafsirnya (2/153).

syairnya dengan kata-kata yang tidak sedap untuk didengar. Hingga pada akhirnya Nabi SAW mengutus Muhammad bin Musallamah dan beberapa sahabatnya yang lain untuk menegurnya, namun bukannya tersadar dengan adanya teguran itu ia malah mencaci maki utusan Nabi SAW, lalu ia pun dihukum mati, yang cerita kematiannya itu ditulis dalam kitab-kitab perjalanan Nabi SAW dan beberapa riwayat yang shahih[1155].

Riwayat lain menyebutkan (masih mengenai asbabunnuzul ayat ini): ketika Rasulullah SAW berhijrah ke kota Madinah, di kota tersebut masih banyak orang-orang musyrik dan orang-orang yang beragama Yahudi, Rasulullah SAW dan para sahabatnya seringkali mendengar ejekan dan cacian dari mereka. Suatu hari Rasulullah SAW berlalu di sebuah majlis dengan mengendarai keledainya (riwayat ini disebutkan dalam kitab *shahih Bukhari* dan *shahih Muslim*), majlis tersebut adalah tempat berkumpul orang-orang musyrik dan orang-orang Yahudi tadi, termasuk juga Ibnu Ubai. Lalu Rasulullah SAW menghampiri Ibnu Ubai dan mengajaknya untuk masuk ke dalam agama Islam.

Lalu Ibnu Ubai berkata: "Apabila yang engkau sampaikan itu benar, maka sampaikanlah hal itu di dalam majlis kami. Sekarang turunlah dari atas kendaraanmu itu, dan sampaikanlah kisahmu itu kepada setiap orang yang ada disini." Ibnu Rawahah menyela: "Benar wahai Rasulullah, mampirlah sebentar di majlis kami, kami akan merasa sangat bergembira apabila engkau mau mampir disini."

Lalu Nabi SAW pun turun dari atas keledainya, dan Ibnu Ubai dengan angkuhnya langsung menutup hidungnya agar tidak terkena debu-debu yang dibawa oleh keledai Nabi SAW. Tidak memakan waktu yang lama setelah Nabi SAW turun dari keledainya, orang-orang musyrik yang ada disana langsung mencibir dan mengolok-olok Nabi. Setelah cukup lama Nabi SAW menunggu mereka menyelesaikan cibiran dan olok-olok itu, namun ternyata

---

[1155] HR. Ath-Thabari dalam tafsirnya (4/134).

cibiran itu tidak juga terhenti, maka Nabi SAW memutuskan untuk melanjutkan perjalanannya.

Lalu tiba lah Nabi SAW di kediaman Sa'ad bin Ubadah, Nabi SAW pun berhenti sebentar untuk menjenguk Sa'ad yang kala itu sedang terbaring sakit. Setelah beberapa lama, Nabi SAW pun sedikit menyinggung dan mengeluhkan perlakuan Ibnu Ubai dan orang-orang musyrik di majlis tadi. Lalu Sa'ad berkata: "Maafkanlah mereka wahai Nabi Allah. Demi Allah, Yang telah menurunkan Al Qur`an kepadamu, sesungguhnya yang diturunkan kepadamu itulah ajaran yang benar, namun pemimpin dan penduduk kota ini belum menyadarinya. Tunggulah saatnya Allah SWT akan memberikan seluruh yang engkau inginkan di genggamanmu." Lalu Rasulullah SAW tersadar dan memaafkan orang-orang musyrik dengan seluruh kata-kata yang telah diterimanya di majlis tadi. Dan setelah itu diturunkanlah ayat ini[1156].

Dan riwayat lain menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan sebelum diturunkannya syariat berjihad, Yaitu: Sebelumnya kaum muslimin hanya diperintahkan oleh Allah SWT agar bersabar dan mempertebal ketaqwaan mereka, karena semua itu,

مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ Yaitu: Hal-hal yang paling sulit untuk dilakukan. Begitu juga makna yang ditunjukkan oleh alur hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukhari, Yaitu bahwa bersabar atas cercaan adalah sebelum diturunkannya syariat berjihad. Namun pendapat yang paling diunggulkan adalah: Ayat ini tidak di*nasakh* oleh ayat manapun, karena pertarungan yang lebih baik adalah pertarungan lewat kata-kata (berdiskusi), dan selamanya hal ini lebih disarankan. Bukankah meskipun syariat berjihad telah diturunkan Rasulullah SAW tetap berlemah lembut terhadap orang-orang Yahudi dan memaafkan orang-orang munafik? Tentu saja.

[1156] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Tafsir (3/115).

Firman Allah SWT:

وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ لَتُبَيِّنُنَّهُۥ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُۥ فَنَبَذُوهُ وَرَآءَ ظُهُورِهِمْ وَٱشْتَرَوْا۟ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُونَ ﴿١٨٧﴾

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): 'Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya.' Lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruk tukaran yang mereka terima." **(Qs. Aali 'Imraan [3]:187)**

Untuk ayat ini, terdapat dua pembahasan:

Pertama: Firman Allah SWT, وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ "*Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab.*" Ayat ini berkaitan dengan ayat-ayat yang menceritakan tentang orang-orang Yahudi, dimana mereka diperintahkan untuk beriman kepada Nabi Muhammad SAW dan menjelaskan apa saja yang diterangkan di dalam Kitab suci mereka, namun mereka justru menyembunyikan sifat-sifat beliau yang disebutkan dalam Kitab suci mereka. Ayat ini adalah sebagai keterangan betapa buruknya perbuatan mereka itu, dan disamping itu, ayat ini juga berlaku untuk orang-orang selain mereka.

Hasan dan Qatadah menegaskan: Ayat ini diperuntukkan bagi orang-orang yang diberikan ilmu Kitab, barangsiapa yang mengetahui satu ilmu saja (atau satu ayat saja) maka ia harus menyampaikan dan mengajarkannya kepada orang lain. Seorang yang memiliki ilmu tidak selayaknya menyembunyikan ilmu yang dimilikinya itu untuk dirinya sendiri, karena perbuatan itu akan menghancurkan dirinya. Muhammad bin Ka'ab

menambahkan: Tidak dihalalkan bagi seseorang yang memiliki ilmu untuk berdiam diri dan tidak memberikan ilmunya itu kepada orang lain, karena Allah SWT berfirman, وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ "*Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab.*" Dan tidak dihalalkan pula bagi seseorang yang tidak memiliki ilmu untuk berdiam diri dan tidak mencarinya dari orang lain, karena Allah SWT berfirman, فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ "*Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.*"[1157]

Abu Hurairah pernah mengatakan: Kalau saja Allah SWT tidak akan menghukum orang yang memiliki ilmu karena tidak memberikannya kepada orang lain, maka aku tidak akan pernah memberitahukan satu hadits pun kepada kalian. Setelah menyampaikan hal itu lalu Abu Hurairah membaca ayat ini: وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ "*Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab.*"[1158]

Al Hasan bin Imarah pernah bercerita: Pada suatu hari aku mendatangi kediaman Az-Zuhri, yaitu setelah ia memutuskan untuk tidak memberikan hadits yang dimilikinya kepada orang lain, lalu aku temui dia di muka rumahnya, dan aku berkata: "Apakah engkau dapat menyampaikan suatu hadits untukku?" Ia menjawab: "Apakah engkau belum mengetahui bahwa aku telah memutuskan untuk tidak lagi memberikan hadits yang aku miliki kepada orang lain." Lalu aku berkata kepadanya: "Pilihlah salah satu diantara dua hal, apakah engkau yang memberitahukan aku suatu hadits, atau aku yang akan memberikan suatu hadits kepadamu." Ia menjawab: "Engkau sajalah yang memberikanku sebuah hadits." Lalu aku berkata kepadanya: "Diriwayatkan dari Al Hakam bin Utaibah, dari Yahya bin Al Jazar, ia berkata, "Aku pernah mendengar Ali bin Abi Thalib berkata, 'Allah tidak akan menghukum orang-orang jahil yang tidak belajar, sebelum Ia menghukum para ulama yang tidak mengajarkan',"

1157 (Qs. An-Nahl [16]:43).

1158 *Atsar* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam tafsirnya (3/450-451).

Setelah aku menyampaikan riwayat itu Az-Zuhri memberikan aku empat puluh hadits Rasulullah SAW.

Kedua: Firman Allah SWT,

لَتُبَيِّنُنَّهُۥ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُۥ فَنَبَذُوهُ وَرَآءَ ظُهُورِهِمْ وَٱشْتَرَوْا۟ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُونَ

"*Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya. Lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruk tukaran yang mereka terima.*"

*Dhamir ha`* (kata ganti orang ketiga) pada kata لَتُبَيِّنُنَّهُۥ kembali pada Nabi Muhammad SAW, walaupun pada kalimat sebelumnya Nabi SAW belum pernah disebutkan. Dan ada juga yang berpendapat bahwa *dhamir* tersebut kembali pada kata Al Kitab (Al Qur`an), dan termasuk juga penjelasan mengenai kerasulan Nabi SAW, karena hal tersebut termasuk yang disebutkan dalam Al Kitab.

Adapun alasan penyebutan kata تَكْتُمُونَهُۥ dan bukan تَكْتُمُنَّهُ (menggunakan *nuun tawkid* seperti pada kata لَتُبَيِّنُنَّهُۥ karena kata ini menduduki posisi keterangan (*haal*) Yaitu: لَتُبَيِّنُنَّهُ غَيْرَ كَاتِمِيْنَ (hendaklah kamu menjelaskannya tanpa ada yang ditutup-tutupi).

Abu Amru dan Ashim meriwayatkan bacaan ini dari Abu Bakar dan penduduk kota Mekkah, yaitu لَتُبَيِّنُنَّهُۥ (menggunakan huruf *ta'*), karena maksudnya adalah percakapan langsung dengan orang kedua. Sedangkan ulama lain meriwayatkan bacaan ini dengan menggunakan huruf *ya'* (لَيُبَيِّنُنَّهُ)[1159], karena maksudnya adalah percakapan yang ditujukan untuk

---

[1159] Kedua bacaan dengan menggunakan huruf *ya'* dan huruf *ta'* termasuk *qiraah sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana dituliskan dalam kitab *Al Iqna'* (2/625), dan

orang ketiga.

Lalu sebuah riwayat dari Ibnu Abbas menyebutkan bacaan: (مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَيُبَيِّنُنَّهُ)[1160], lalu kata فَنَبَذُوهُ kembali kepada manusia yang dijelaskan oleh para Nabi. Sebuah riwayat dari Ibnu Mas'ud juga menyebutkan bacaan lain, yaitu (لَيُبَيِّنُونَهُ) tanpa menggunakan *nuun tawkid*[1161].

Kata asal dari kata فَنَبَذُوهُ adalah النَّبْذُ yang maknanya adalah melemparkannya (penjelasan mengenai hal ini telah kami terangkan pada tafsir surah Al Baqarah yang lalu). Sedangkan maksud dari ظُهُورِهِمْ adalah mempertegas dan memperkuat makna pelemparan, seperti pada firman Allah SWT,

يَٰقَوْمِ أَرَهْطِىٓ أَعَزُّ عَلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَٱتَّخَذْتُمُوهُ وَرَآءَكُمْ ظِهْرِيًّا ۖ إِنَّ رَبِّى بِمَا تَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

"*Hai kaumku, apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah, sedang Allah kamu jadikan sesuatu yang terbuang di belakangmu?. Sesungguhnya (pengetahuan) Tuhanku meliputi apa yang kamu kerjakan.*"[1162]

Penjelasan mengenai hal ini juga telah kami terangkan pada tafsir surah Al Baqarah yang lalu. Begitu juga halnya dengan firman: وَٱشْتَرَوْا۟ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا "*Dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit.*" Sepertinya kami tidak perlu mengulangi penjelasannya, dan begitu pula dengan firman: فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُونَ "*Amatlah buruk tukaran yang mereka terima.*" Telah

---

juga kitab *Taqrib An-Nasyr* (hal.102). bacaan ini juga dituliskan oleh An-Nuhas dalam kitab *I'rab Al Qur'an* (1/425), dan juga oleh Abu Hayan dalam kitab *Al Bahrul Muhith* (3/136).

[1160] Bacaan ini tidak dibenarkan dan tidak dibolehkan untuk dibaca demikian.

[1161] Bacaan ini juga tidak dibenarkan, dan tidak dibolehkan untuk dibaca demikian.

[1162] (Qs. Huud [11]:92).

kami sampaikan. *Walhamdulillah.*

Firman Allah SWT:

لَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَآ أَتَوا۟ وَّيُحِبُّونَ أَن يُحْمَدُوا۟ بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا۟ فَلَا تَحْسَبَنَّهُم بِمَفَازَةٍ مِّنَ ٱلْعَذَابِ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٨٨﴾

"Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang teramat pedih." **(Qs. Aali 'Imraan [3]:188)**

Untuk ayat ini, hanya terdapat satu pembahasan saja, yaitu:

Makna ayat ini adalah: Jangan kalian kira bahwa orang-orang yang hanya duduk-duduk saja dan dapat terlepas dari kewajiban jihad, dengan berbagai macam alasan yang dibuat-buat, lalu mereka akan terlepas juga dari siksa Allah?

Kedua kitab hadits shahih meriwayatkan[1163], dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata: "Ada beberapa orang dari kaum munafik pada masa Rasulullah SAW, apabila Nabi SAW mengajak kaum muslimin untuk berjihad mereka meminta ijin tidak dapat ikut serta dalam jihad tersebut, lalu mereka bergembira di tempat duduk mereka karena dapat lepas dari ajakan Rasulullah SAW. Kemudian ketika Nabi SAW mengunjungi mereka, mereka tampak bersedih dan memohon maaf kepada Nabi SAW dan bersumpah akan melakukannya pada kewajiban jihad selanjutnya, seakan mereka ingin dipuji atas apa yang belum mereka lakukan. Lalu turunlah ayat: لَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَآ أَتَوا۟ وَّيُحِبُّونَ أَن يُحْمَدُوا۟ بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا۟ *'Janganlah sekali-kali kamu menyangka*

[1163] HR. Bukhari pada pembahasan tentang tafsir (3/115), dan Muslim pada pembahasan tentang sifat-sifat orang munafik (4/2142).

bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan',"

Di dalam kitab *shahih Bukhari* dan *shahih Muslim* juga disebutkan, bahwa Marwan pernah berkata kepada penjaga pintunya: "Wahai Rafi', pergilah ke rumah Ibnu Abbas, (tanyakan kepadanya mengenai ayat ini) dan katakan kepadanya: 'Kalau setiap orang akan diazab karena bergembira dengan apa yang telah dikerjakan, atau karena ingin dipuji atas apa yang belum dikerjakan, maka kita semua akan terkena azab itu.' Setelah Ibnu Abbas mendengar hal itu ia menjawab, 'Kita tidak ada sangkut pautnya dengan ayat ini! Karena ayat ini diturunkan kepada ahlul kitab'," Lalu Ibnu Abbas melantunkan firman Allah SWT, وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ لَتُبَيِّنُنَّهُۥ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُۥ "*Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): 'Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya'*," Lalu Ibnu Abbas melanjutkan: لَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَآ أَتَوا۟ وَّيُحِبُّونَ أَن يُحْمَدُوا۟ بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا۟ .. "*Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan..*" Kemudian Ibnu Abbas mengatakan: "Nabi bertanya kepada mereka (orang-orang ahlulkitab itu), namun mereka menyembunyikannya dari Nabi dan memberitahukan beliau mengenai yang lainnya. Lalu setelah itu mereka mempertunjukkan dan memperlihatkan seakan mereka telah memberitahukan Nabi SAW jawaban yang benar mengenai apa yang ditanyakan kepada mereka, dan mereka merasa bahwa mereka berhak untuk dipuji atas pemberitahuan itu. Mereka terlihat bergembira dengan kebohongan yang mereka sampaikan dan kebenaran yang mereka tutup-tutupi."[1164]

[1164] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang tafsir (3/115), dan Muslim pada pembahasan tentang sifat-sifat orang munafik (4/2142).

Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi mengatakan bahwa Ayat ini diturunkan pada kisah para ulama bani Israel yang menyembunyikan kebenaran, dan mereka juga memberikan pengetahuan yang salah kepada pembesar mereka, yaitu pengetahuan yang memang sesuai dan sejalan dengan para pembesar mereka itu, seperti yang disebutkan pada ayat sebelumnya: وَٱشْتَرَوْا۟ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا "*Dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit.*" Yaitu: Pemberian dari harta dunia Yang sedikit kepada para pembesar itu. lalu Allah SWT berfirman kepada Nabi-Nya:

لَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَآ أَتَوا۟ وَّيُحِبُّونَ أَن يُحْمَدُوا۟ بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا۟ فَلَا تَحْسَبَنَّهُم بِمَفَازَةٍ مِّنَ ٱلْعَذَابِ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"*Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang teramat pedih.*" Allah SWT memberitahukan kepada Nabi SAW bahwa mereka itu akan merasakan siksa yang sangat pedih atas apa yang mereka perbuat, yaitu merusak agama mereka dan memberitahukan yang tidak sebenarnya kepada hamba-hamba Allah.

Adh-Dhahhak mengatakan bahwa Orang-orang Yahudi pernah berkata kepada para pembesar mereka bahwa dalam Kitab yang diturunkan kepada mereka disebutkan bahwa Allah SWT akan mengutus seorang Nabi pada akhir zaman, dan dia lah yang akan menutup risalah para Nabi. Kemudian ketika Allah SWT telah mengutus Nabi tersebut, para pembesar pun bertanya kepada mereka, apakah benar dia penutup Nabi yang disebutkan dalam Kitab suci kalian itu? Lalu karena para ulama Yahudi itu menginginkan agar diberikan bonus tambahan maka mereka mengatakan: "Bukan itu orangnya." Dan memang benar, setelah mereka mengatakan demikian (karena memang itulah jawaban yang diinginkan) maka mereka diberikan harta yang melimpah. Lalu

diturunkanlah ayat: لَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَآ أَتَوا۟ "*Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan..*" terhadap para pembesar itu dan menyampaikan kebohongan-kebohongan, agar mereka mendapatkan harta.. وَّيُحِبُّونَ أَن يُحْمَدُوا۟ بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا۟ فَلَا تَحْسَبَنَّهُم بِمَفَازَةٍ مِّنَ ٱلْعَذَابِ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ "*Dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang teramat pedih.*"

Hadits yang di awal tadi memang berbeda dengan isi dari hadits yang kedua, namun kemungkinan ayat ini diturunkan dari kedua sebab itu, karena kedua sebab itu terjadi pada waktu yang berdekatan. Maka ayat ini adalah sebagai jawaban untuk kedua kelompok yang disebutkan di kedua hadits tersebut (Yaitu kelompok orang-orang yang munafik dan sekelompok ulama dari kaum Yahudi). *Wallahu a'lam.*

Kata ٱلَّذِينَ pada ayat ini merupakan *shighah* khusus yang maksudnya untuk umum, buktinya adalah ucapan Marwan tadi: "Kalau setiap orang akan diazab karena..". Maka, walaupun kata ٱلَّذِينَ adalah kata khusus yang diperuntukkan bagi orang yang disebutkan pada ayat itu saja, namun makna dan maksudnya adalah untuk umum. Dan hal ini memang sering digunakan pada dalil Al Qur`an dan Sunnah.

Dan makna dari kata يُحْمَدُوا۟ adalah اِسْتَحْمَدُوْا Yaitu: Meminta agar dipuji. Apabila merujuk pada kalimat ini saja, Yaitu firman Allah SWT, وَّيُحِبُّونَ أَن يُحْمَدُوا۟ بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا۟ "*Dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan.*" Maka ayat ini diturunkan untuk menjelaskan keadaan para ulama ahli kitab, dan bukan kepada orang-orang yang munafik yang hanya ingin menghindari peperangan saja, karena para ulama ahli kitab itulah yang berkata: "Agama kami berdasarkan agama Nabi Ibrahim" namun perbuatan mereka tidak menunjukkan hal itu. Dan mereka juga berkata: "Kami adalah orang-orang yang melakukan shalat, berpuasa, dan mempelajari Al Kitab" namun nyatanya mereka hanya ingin dipuji dari

apa yang mereka katakan saja.

Dan menurut bacaan yang dibaca oleh Nafi', Ibnu Amir, Ibnu Katsir, dan Abu Amru, kata ٱلَّذِينَ pada ayat ini berposisi sebagai *fa'il* dari kata يَحْسَبَنَّ (menggunakan huruf *ya'*)[1165]. Yaitu: Janganlah orang-orang yang bergembira itu menyangka bahwa kegembiraan mereka dapat menyelamatkan mereka dari azab Allah.

Sedangkan bacaan para ulama Kufah untuk kata ini adalah dengan menggunakan huruf *ta'* (تَحْسَبَنَّ), dan *khithab* ayat ini ditujukan kepada Nabi SAW. Yaitu: Wahai Muhammad, janganlah engkau mengira bahwa orang-orang yang bergembira itu akan selamat begitu saja dari azab Allah SWT. Dan kata تَحْسَبَنَّهُم yang kedua adalah penegasan untuk kata yang pertama.

Berbeda lagi dengan bacaan yang dibaca oleh Adh-Dhahhak dan Isa bin Umar, mereka memang membacanya dengan huruf *ta'* seperti para ulama Kufah, namun pada huruf *ba'* mereka meletakkan *harakat dhammah* (تَحْسَبُنَّ). Dan maknanya menjadi: "Janganlah engkau wahai Muhammad dan para sahabatmu mengira.."

Lalu beberapa ulama lainnya, seperti Mujahid, Ibnu Katsir, Abu Amru, dan Yahya bin Ya'mar, membacanya (يَحْسَبُنَّ)[1166] Yaitu: dengan menggunakan huruf *ya'* dan *harakat dhammah* pada huruf *ba'*. Maknanya adalah mengabarkan kepada orang-orang yang bergembira itu bahwa mereka tidak akan selamat dari azab Allah. Dan kata تَحْسَبَنَّهُم yang kedua adalah penegasan untuk kata yang pertama.

Untuk kata أَتَوا, jumhur ulama membacanya dengan memendekkan *harakat fathah* pada huruf *alif*, yang maknanya adalah: Atas segala

---

[1165] Bacaan ini termasuk *qiraah sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana yang tertera dalam kitab *Al Iqna'* (2/625), dan kitab *Taqrib An-Nasyr* (hal.103).

[1166] Bacaan ini juga termasuk *qiraah sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana yang tertera dalam kitab *Al Iqna'* (2/625), dan kitab *Taqrib An-Nasyr* (hal.103).

kebohongan yang mereka kemukakan dan menyembunyikan kebenaran. Sedangkan beberapa ulama lainnya, seperti Marwan bin Hakam, Al A'masy, Ibrahim An-Nakha'i membaca *harakat fathah* pada huruf *alif* itu dengan *mad* (Yaitu: آتوا)[1167], yang bermakna: Berikanlah. Dan Sa'id bin Jubair juga meriwayatkan bacaan lainnya yaitu أُوتُوا, dan maknanya sama dengan makna sebelumnya, namun tanpa harus menyebutkan *fa'il*nya.

Adapun makna dari kata; مَفَازَةٍ adalah terselamatkan, dari bentuk مَفَازَة Yaitu: Mereka bukanlah orang-orang yang menang, mereka bukanlah orang-orang yang selamat. Dan penyebutan kata kemenangan ini untuk maksud yang menakutkan adalah karena sebagai pengharapan, seperti kata اللَّدِيغ (digigit oleh hewan yang berbisa) yang disebut dengan سَلِيْم (selamat), sebagai pengharapan agar orang yang digigit itu dapat selamat dari bisa hewan tersebut. Uraian ini disampaikan oleh Al Ashma'i[1168]. Namun sebutan itu dibantah oleh Ibnu Al Arabi, ia mengatakan bahwa penyebutan kata اللَّدِيغ dengan kata سَلِيْم karena orang yang digigit itu telah pasrah (اسْتَسْلَم) dengan apapun yang akan terjadi setelah itu. Dan Abul Makarim mengatakan bahwa azab itu disebut dengan; مَفَازَةٍ karena orang yang dapat terhindar dari azab itu adalah suatu kemenangan. Lalu ada pula yang berpendapat bahwa maknanya adalah: Janganlah engkau mengira engkau akan berada jauh dari azab. Karena, kata فَازَ maknanya jauh dari sesuatu yang buruk. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah SWT:

وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٨٩﴾

"Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan Allah Maha

---

[1167] Bacaan ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam tafsirnya (3/445), dan juga oleh Abu Hayan dalam kitab *Al Bahr Al Muhith* (3/138). Namun bacaan ini tidak termasuk *qiraah sab'ah* yang *mutawatir*.

[1168] Lihat: kitab *Ash-Shihaah* (2/890).

Kuasa atas segala sesuatu." **(Qs. Aali 'Imraan [3]:189)**

Untuk ayat ini, juga hanya terdapat satu pembahasan saja, yaitu:

Firman Allah SWT, وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ "*Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi.*" Ayat ini sebagai bantahan untuk orang-orang yang mengatakan bahwa sesungguhnya Allah itu fakir, dan kamilah yang kaya. Dan ayat ini membuktikan kesalahan dan kebohongan perkataan mereka itu.

Lalu ada pula yang berpendapat bahwa maknanya adalah: Janganlah orang-orang yang bergembira itu menyangka bahwa mereka akan terselamatkan dari azab Allah, karena Allah memiliki segalanya, dan mereka itu ada dalam genggaman Kekuasaan-Nya. Dengan makna ini berarti ayat ini masih terkait dengan ayat sebelumnya. Yang intinya: Mereka tidak akan terselamatkan dari azab Allah, dan Allah SWT akan mengambil mereka kapan saja Ia kehendaki.

Sedangkan untuk firman Allah SWT, وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ "*Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*" Kami telah menjelaskannya pada tafsir surah Al Baqarah yang lalu. *Walhamdulillah.*

Firman Allah SWT:

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُوْلِي ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾ رَبَّنَآ إِنَّكَ مَن تُدْخِلِ ٱلنَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُۥ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿١٩٢﴾ رَّبَّنَآ إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَٰنِ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِرَبِّكُمْ فَـَٔامَنَّا ۚ رَبَّنَا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا

سَيِّـَٔاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ ٱلْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾ رَبَّنَا وَءَاتِنَا مَا وَعَدتَّنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا
تُخْزِنَا يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ ﴿١٩٤﴾ فَٱسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ
أَنِّى لَآ أُضِيعُ عَمَلَ عَٰمِلٍ مِّنكُم مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ ۖ بَعْضُكُم مِّنۢ بَعْضٍ ۖ
فَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ وَأُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِمْ وَأُوذُوا۟ فِى سَبِيلِى وَقَٰتَلُوا۟ وَقُتِلُوا۟
لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ
ثَوَابًا مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾ لَا يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ
ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى ٱلْبِلَٰدِ ﴿١٩٦﴾ مَتَٰعٌ قَلِيلٌ ثُمَّ مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۚ وَبِئْسَ
ٱلْمِهَادُ ﴿١٩٧﴾ لَٰكِنِ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ رَبَّهُمْ لَهُمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا
ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا نُزُلًا مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ ۗ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيْرٌ لِّلْأَبْرَارِ
﴿١٩٨﴾ وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَمَن يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَآ
أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَٰشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ
لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿١٩٩﴾ يَٰٓأَيُّهَا
ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱصْبِرُوا۟ وَصَابِرُوا۟ وَرَابِطُوا۟ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini

dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. Ya Tuhan kami, sesungguhnya barang siapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang lalim seorang penolongpun. Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhan-mu", maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti. Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji.' Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), 'Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (turunan) dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik.' Janganlah sekali-kali kamu terperdaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negeri. Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah Jahanam; dan Jahanam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya. Akan tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan-nya bagi mereka surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya sebagai tempat tinggal (anugerah) dari sisi Allah. Dan apa yang di sisi Allah

adalah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti. Dan sesungguhnya di antara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan-nya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungan-Nya. Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung."

(Qs. Aali 'Imraan [3]:190-200)

Untuk kesebelas ayat ini, terdapat dua puluh lima pembahasan:

Pertama: Firman Allah SWT, إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal."* Makna ayat ini telah kami uraikan pada beberapa tempat pembahasan tafsir surah Al Baqarah.

Ayat ini merupakan awal ayat-ayat penutup surah Aali 'Imraan, dimana pada ayat ini Allah SWT memerintahkan kita untuk melihat, merenung, dan mengambil kesimpulan, pada tanda-tanda ke-Tuhanan. Karena tanda-tanda tersebut tidak mungkin ada kecuali diciptakan oleh Yang Hidup, Yang Mengurusinya, Yang Suci, Yang Menyelamatkan, Yang Maha Kaya dan tidak membutuhkan apa pun yang ada di alam semesta ini. Dengan meyakini hal tersebut maka keimanan mereka bersandarkan atas keyakinan yang benar, dan bukan hanya sekedar ikut-ikutan. Pada ayat ini Allah SWT menyebutkan: لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ *"Terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal."* Inilah salah satu fungsi akal yang diberikan kepada seluruh manusia, yaitu agar mereka dapat menggunakan akal tersebut untuk merenung tanda-tanda yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Diriwayatkan, dari Aisyah, ia berkata: Ketika ayat ini diturunkan kepada Nabi SAW, beliau segera bangkit dan bersembahyang. Dan ketika waktu shalat fardhu telah tiba, Bilal pun datang untuk mengumandangkan adzan. Namun sebelum ia sempat melantunkannya, ia mendengar Nabi SAW sedang menangis, lalu Bilal pun menghampirinya, Bilal bertanya: "Wahai Rasulullah, mengapa engkau menangis, padahal engkau telah dijamin oleh Allah untuk menghapuskan segala dosa-dosamu, yang telah berlalu ataupun yang akan datang." Nabi SAW menjawab: "*Ya Bilal, tidak bolehkah aku menjadi seorang hamba yang pandai bersyukur. Pada malam ini Allah SWT menurunkan sebuah ayat kepadaku.. yaitu:* إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ "*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal*" Nabi SAW melanjutkan: "*Sungguh merugi orang-orang yang membacanya namun tidak bertafakkur (merenunginya).*"[1169]

Kedua: Jumhur ulama mengatakan bahwa disunnahkan bagi yang baru bangun dari tidurnya agar mengusap wajahnya dan membuka harinya dengan membaca kesepuluh ayat ini, karena itulah yang ditauladani dan dicontohkan oleh Nabi SAW. Hal ini disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukhari, imam Muslim, dan para imam hadits lainnya[1170], yang insya Allah akan kami sebutkan sesaat lagi.

Kemudian setelah membaca kesepuluh ayat ini, ia bersegera melakukan shalat fardhunya. Dengan begitu ia telah menggabungkan antara bertafakkur dan melakukannya secara bersamaan. Dan itulah yang disebut dengan

---

[1169] Lihat: Tafsir *Al Fakhrur-Razi* (9/138).

[1170] HR. Bukhari pada pembahasan tentang tafsir (3/116), dan Muslim pada pembahasan tentang tata cara shalat bagi orang yang sedang bepergian, bab: Doa yang dibaca pada shalat malam (6/526).

perbuatan yang paling baik, yang insya Allah akan kami bahas dan terangkan pada pembahasan tafsir ayat setelah ini.

Diriwayatkan, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW selalu membaca sepuluh ayat terakhir dari surah Aali 'Imraan pada setiap malamnya. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nashr Al Waili As-Sijistani Al Hafizh, dalam kitab *Al Ibanah*, yang diriwayatkannya dari Sulaiman bin Musa, dari Mazhahir bin Aslam Al Makhzumi, dari Al Maqbari, dari Abu Hurairah.

Dan pada riwayat lain, yang telah kami sebutkan pada awal pembahasan tafsir surah ini, yaitu yang diriwayatkan dari Utsman, ia berkata: "Barangsiapa yang membaca akhir surah Aali 'Imraan pada satu malam, maka ia telah dicatat sebagai orang yang telah melakukan *qiyamullail*."[1171]

Ketiga: Firman Allah SWT,

ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَـٰذَا بَـٰطِلًا سُبْحَـٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ

"*(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.'*

Pada ayat ini Allah SWT menyebutkan tiga keadaan yang sering dilakukan oleh manusia pada tiap-tiap waktunya, bahkan mungkin hanya tiga keadaan inilah yang mengisi setiap waktu kebanyakan orang.

Ada sebuah hadits yang menerangkan pengaplikasian Rasulullah SAW terhadap ayat ini, yaitu yang diriwayatkan dari Aisyah RA, ia berkata:

[1171] Periwayatannya telah kami sebutkan pada awal pembahasan surah ini.

"Rasulullah SAW selalu berzikir kepada Allah pada setiap keadaannya."[1172] HR Muslim.

Dengan melihat hadits ini maka dapat disimpulkan bahwa Nabi SAW berdzikir kepada Allah walaupun beliau berada di kamar mandi atau di tempat-tempat yang kurang baik lainnya. Namun para ulama berlainan pendapat mengenai hal ini, ada yang membolehkannya dan ada yang kurang setuju dengan hal itu. Beberapa ulama yang membolehkannya diantara lain Abdullah bin Amru, Ibnu Sirin, dan An-Nakha'i. Sedangkan para ulama yang berpendapat lebih baik untuk tidak berdzikir pada tempat-tempat seperti itu antara lain adalah Ibnu Abbas, Atha', dan Asy-Sya'bi.

Namun pendapat yang paling diunggulkan adalah pendapat yang pertama, karena melihat keumuman ayat dan hadits diatas tadi. An-Nakha'i menegaskan bahwa tidak mengapa berdzikir kepada Allah di tempat-tempat yang kurang baik, karena pahalanya tetap akan dituliskan oleh Malaikat di dalam buku catatannya, tanpa melihat tempat atau lokasi tempat berdzikir. Dalilnya adalah firman Allah SWT, مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ "*Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat Pengawas yang selalu hadir.*"[1173] Juga firman Allah SWT, وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَٰفِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَٰتِبِينَ "*Padahal Sesungguhnya bagi kamu ada (Malaikat-malaikat) yang Mengawasi (pekerjaanmu). Yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu).*"[1174] Dan karena Allah SWT juga memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk selalu berdzikir pada setiap waktu dan setiap keadaan, tanpa terkecuali, Allah SWT berfirman: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا "*Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-*

[1172] HR. Muslim pada pembahasan tentang haidh, bab: Berdzikir kepada Allah pada setiap waktu, walaupun pada saat junub atau yang lainnya. Dan hadits ini juga diriwayatkan oleh Bukhari pada pembahasan tentang haidh (1/65).

[1173] (Qs. Qaaf [50]:18).

[1174] (Qs. Al Infithar [82]:10-11).

banyaknya."[1175] Allah SWT juga berfirman: فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ "*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu.*"[1176] Dan pada ayat lain Allah SWT juga berfirman: إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا "*Tentulah kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan yang baik.*"[1177] Kesemua ayat ini bersifat umum, tidak ada pengecualian sama sekali di dalamnya. Oleh karena itu, berdzikir kepada Allah SWT pada setiap waktu dan kondisi, itu pasti diberikan ganjaran oleh Allah SWT dan diberi pahala. *Insya Allah.*

Abu Na'im meriwayatkan, dari Abu Bakar bin malik, dari Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, dari ayahnya (Ahmad bin Hanbal), dari Waki', dari Sufyan, dari Atha bin Abi Marwan, dari ayahnya, dari Ka'ab Al Ahbar, ia berkata: Nabi Musa AS pernah berbicara kepada Tuhannya: "*Ya Tuhanku, Apakah Engkau dekat denganku ataukah jauh? Apabila Engkau dekat maka aku akan langsung memohon kepada-Mu, dan apabila Engkau jauh maka aku akan memanggil-Mu.*" Allah SWT menjawab: "*Aku dekat dengan orang yang berdzikir kepada-Ku.*" Nabi Musa berkata lagi: "*Ya Tuhanku, ada beberapa keadaan kami dimana kami sungkan untuk berdzikir kepada-Mu, karena Keagungan dan Ketinggian-Mu.*" Allah SWT bertanya: "*Keadaan yang bagaimanakah itu?*" Nabi Musa menjawab: "*Pada saat kami junub dan pada saat kami buang air.*" Allah SWT berfirman: "*Wahai Musa, berdzikirlah kepada-Ku pada setiap keadaanmu.*"

Para ulama yang mengatakan bahwa hal ini hukumnya makruh beralasan, karena berdzikir kepada Allah pada tempat-tempat seperti itu mengurangi kesantunan kita terhadap Allah SWT, misalnya dengan membaca Al Qur`an di dalam kamar mandi, bukankah akhlak kita akan mencegah perbuatan seperti

[1175] (Qs. Al Ahzab [33]:41).
[1176] (Qs. Al Baqarah [2]:152).
[1177] (Qs. Al Kahfi [18]:30).

itu? Atau makruhnya itu dikarenakan agar para Malaikat yang suci dan bertugas untuk selalu menuliskan semua yang kita katakan atau kita perbuat tidak sibuk di tempat-tempat yang kotor atau najis ketika kita memasuki tempat-tempat tersebut. *Wallahu a'lam*.

Kata قِيَـٰمًا dan kata وَقُعُودًا berada pada posisi keterangan, dan begitu juga dengan kalimat وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ, yang artinya berbaring. Contoh lainnya yang mirip dengan ayat ini adalah: دَعَانَا لِجَنۢبِهِۦٓ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَآئِمًا "*Ia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, ataupun berdiri*."[1178]

Beberapa ulama ahli tafsir, yang diantaranya Hasan dan yang lainnya juga berpendapat bahwa ayat ini adalah ungkapan mengenai shalat, Yaitu: Jangan sampai meninggalkan shalat, dan apabila seseorang memiliki alasan untuk melakukan shalat dengan cara berdiri maka ia boleh melakukannya dengan cara duduk, ataupun berbaring. Seperti yang disebutkan pula pada firman Allah SWT, فَإِذَا قَضَيْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ "*Maka apabila kamu Telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring*."[1179] Pendapat ini disampaikan juga oleh Ibnu Mas'ud, yang insya Allah akan kami jelaskan kembali nanti.

Apabila maksud dari ayat ini adalah penjelasan mengenai tata cara shalat yang memiliki alasan, maka ilmu fiqih juga menerangkan bahwa kewajiban shalat itu adalah dengan cara berdiri, namun apabila tidak sanggup dengan berdiri maka dibolehkan dengan cara duduk, namun apabila juga tidak sanggup dengan duduk maka ia dibolehkan untuk shalat dengan cara berbaring. Seperti yang disebutkan dalam sebuah riwayat dari imran bin Hushain, ia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah SAW mengenai tata cara shalat bagi orang yang menderita penyakit ambeien, beliau menjawab:

[1178] (Qs. Yunus [10]:12).
[1179] (Qs. An-Nisaa` [4]:103).

صَلِّ قَائِمًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ

"Shalatlah dengan cara berdiri, apabila tidak mampu maka duduklah, apabila masih tidak mampu maka berbaringlah."[1180]

Para imam hadits meriwayatkan: Ketika Rasulullah SAW sedang sakit (sebelum beliau wafat), beliau shalat sunnah dengan cara duduk. Hal itu ia lakukan selama kurang lebih satu tahun[1181]. Kalimat hadits ini diambil dari kitab *shahih Muslim.*

Imam An-Nasaa'i juga meriwayatkan, dari Aisyah, ia berkata: "Aku pernah melihat Rasulullah SAW melakukan shalat dengan cara duduk bersila[1182]. Namun Abu Abdurrahman mengomentari hadits ini: Aku tidak mengenal satu perawi pun yang meriwayatkan hadits ini kecuali Abu Daud Al Hafri, akan tetapi ia sebenarnya seorang perawi yang dapat dipercaya.

Keempat: Para ulama juga berbeda pendapat mengenai tata cara pelaksanaan shalat bagi orang yang sakit dan juga cara dan bentuk duduknya. Ibnu Abdul Hakam meriwayatkan dari imam Malik, bahwa ia mengganti cara berdirinya dengan duduk bersila kala sedang sakit. Ia juga menambahkan: Begitu juga halnya ketika ia shalat sunnah. Pendapat yang sama juga

---

[1180] HR. Bukhari pada pembahasan tentang mengqashar shalat, bab: Apabila seseorang tidak sanggup melakukan shalat dengan cara duduk maka ia boleh melakukan shalat dengan berbaring (1/195-196). Dan diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tentang shalat, juga oleh Ibnu Majah pada pembahasan tentang iqamat, dan juga oleh Ahmad dalam kitab musnadnya (4/426).

[1181] HR. Muslim pada pembahasan tentang tata cara shalat bagi orang yang sedang bepergian, bab: Shalat sunnah boleh dilakukan dengan cara berdiri atau boleh juga dengan cara duduk (1/504).

[1182] HR. An-Nasaa'i pada pembahasan tentang shalat malam, bab: Tata cara shalat dengan cara duduk (3/224).

disampaikan oleh Ats-Tsauri, dan juga Al-Laits, Imam Ahmad, Ishaq, Abu Yusuf, dan Muhammad.

Sedangkan imam Syafii berpendapat, yang diriwayatkan oleh Al Mazani: Orang yang sedang sakit dibolehkan untuk mengganti berdirinya dengan duduk layaknya duduk tasyahud. Riwayat lain dari imam Malik juga menyebutkan hal yang sama, dan begitu juga dengan riwayat dari para pengikut imam Malik.

Berbeda lagi dengan pendapat dari Abu Hanifah dan Zufar, mereka mengatakan bahwa dirinya duduk seperti duduknya orang yang bertasyahud, begitu juga dengan ruku' dan sujudnya. Namun pendapat yang paling diunggulkan adalah pendapat yang pertama, karena pendapat inilah yang tercantum dalam kitab-kitab para ulama.

Kelima: Dan keterangan lain yang terdapat dalam kitab-kitab para ulama juga menyebutkan bahwa apabila orang tersebut tidak mampu untuk melakukan shalat dengan cara duduk maka ia boleh untuk melakukannya dengan cara berbaring, dan ia juga boleh memilih apakah tubuhnya dihadapkan ke samping ataukah berbaring dengan menghadap ke atas.

Ibnu Hubaib meriwayatkan, dari Ibnul Qasim, bahwa orang yang melakukan shalat dengan cara berbaring maka ia harus menghadap ke atas, apabila ia tidak mampu melakukannya maka ia harus menghadap ke sisi kanan, dan apabila ia juga tidak mampu melakukannya maka ia harus menghadap ke sisi kiri.

Dan dalam kitab Ibnul Mawaz disebutkan sebaliknya, yang pertama harus dilakukan oleh orang yang melakukan shalat dengan cara berbaring adalah shalat menghadap ke sisi kanan terlebih dahulu, apabila ia tidak sanggup melakukannya barulah ke sisi kiri, dan apabila ia juga tidak sanggup maka menghadap ke atas.

Berbeda lagi dengan pendapat yang disampaikan oleh Suhnun, ia

mengatakan bahwa dirinya harus menghadap ke sisi kanan terlebih dahulu sebagaimana ia dihadapkan di liang lahat nanti, apabila ia tidak mampu maka menghadap ke atas, dan apabila ia juga tidak mampu maka menghadap ke sisi kiri.

Imam Malik dan imam Abu Hanifah mengatakan bahwa apabila seseorang melakukan shalat dengan cara berbaring, maka ia harus menghadapkan kakinya ke arah kiblat. Sedang imam Syafii dan Ats-Tsauri berpendapat: Orang tersebut harus menghadap ke samping, karena tubuh dan wajahnya harus menghadap ke arah kiblat.

Keenam: Adapun apabila seseorang yang sedang sakit melakukan shalat dengan cara berbaring, lalu tiba-tiba ia sembuh dari sakitnya ketika ia masih dalam shalatnya, maka menurut Ibnul Qasim ia harus melanjutkan shalatnya dengan cara yang biasa dilakukan orang sehat dan bangkit dari duduk atau dari berbaringnya. Pendapat ini juga disampaikan oleh imam Syafii, Zufar, dan Ath-Thabari.

Sedang menurut imam Abu Hanifah dan kedua ulama pengikutnya (Yaitu: Ya'qub dan Muhammad) ketika menjelaskan tentang orang yang baru menyelesaikan satu rakaat dari shalatnya dengan cara berbaring lalu tiba-tiba ia sembuh dari sakitnya, mereka mengatakan bahwa orang tersebut harus mengulang shalat dari awal lagi. Namun apabila orang tersebut melakukan shalatnya dengan cara duduk, maka ia tidak perlu mengulang, namun ia harus bangkit dari duduknya untuk sisa shalatnya. Yang terakhir ini hanya dikatakan oleh Abu Hanifah, sedangkan Muhammad berpendapat bahwa orang tersebut tidak perlu bangkit dari duduknya.

Diriwayatkan dari Abu Yusuf, dan juga pendapat dari imam Malik, bahwa orang yang sedang sakit yang tidak mampu melakukan ruku' dan sujud, namun ia mampu untuk berdiri dan duduk, maka ia harus melakukan shalat dengan cara berdiri, sedangkan untuk ruku'nya ia hanya perlu

mengisyaratkannya dengan kepalanya saja, lalu ketika ia hendak sujud, ia duduk di atas kakinya dan mengisyaratkan sujudnya dengan kepalanya. Dan menurut imam Abu Hanifah orang tersebut dapat melakukan shalatnya dengan cara duduk dan mengisyaratkan ruku' dan sujudnya dengan kepala.

Ketujuh: Adapun bagi orang yang sehat namun ia melakukan shalatnya dengan cara berbaring, maka hukum yang menyebutkannya hanya ada satu riwayat saja, yaitu yang diriwayatkan dari Imran bin Hushain, disana disebutkan: "*Pahala shalat yang dilakukan dengan cara berbaring itu seperti separuh pahala shalat yang dilakukan dengan cara duduk.*"

Abu Amru mengatakan bahwa jumhur ulama tidak membolehkan orang yang sehat untuk melakukan shalat dengan cara berbaring, walaupun shalat itu adalah shalat sunnah. Adapun hadits diatas tidak ada yang meriwayatkannya kecuali Husain bin Dzakwan, dari Abdullah bin Buraidah, dari Imran bin Hushain. Dan riwayat yang disampaikan oleh Husain diatas sangat rumit, karena *isnad* dan *matan*nya berbeda-beda, yang menjadikan riwayat ini tidak bisa dianggap sebagai riwayat yang kuat. Kalaupun riwayat ini benar adanya, maka saya tidak tahu dari mana dapat diambil sudut kebenarannya.

Apabila ada salah satu ulama yang membolehkan shalat sunnah dilakukan dengan cara berbaring walaupun orang tersebut mampu untuk duduk ataupun berdiri, maka sandarannya adalah riwayat diatas tadi, dan riwayat tersebut menjadi hujjah bagi ulama yang berpendapat demikian. Namun apabila para ulama bersepakat bahwa makruh hukumnya melakukan shalat sunnah dengan cara berbaring bagi orang yang mampu untuk melakukannya dengan cara berdiri atau duduk, maka riwayat Husain tadi bisa jadi salah atau bisa juga *mansukh*.

Beberapa ulama berpendapat bahwa makna ayat diatas tadi

(ٱلَّذِينَ يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ..) adalah: Orang-orang yang mengambil kesimpulan dari penciptaan langit dan bumi ini bahwa sesuatu yang berubah itu pasti ada yang merubahnya, dan yang merubah seluruh alam ini sudah pasti sempurna kemampuannya, dan yang merubah itu juga pasti akan mampu untuk mengutus Rasul-Rasul yang diinginkan. Lalu, apabila Rasul itu telah diutus, dan Rasul tersebut juga telah membuktikan kebenarannya dengan memperlihatkan mukjizat yang diberikan kepadanya, maka orang-orang yang telah mengambil kesimpulan tadi tidak boleh lagi beralasan untuk tidak beriman. Dan mereka itulah orang-orang yang berdzikir kepada Allah pada setiap keadaannya. *Wallahu a'lam.*

Kedelapan: Firman Allah SWT,

وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ رَبَّنَا مَا خَلَقۡتَ هَٰذَا بَٰطِلٗا سُبۡحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ

"Dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka'."

Kami telah menjelaskan sebelumnya makna dari dzikir, yaitu bisa berdzikir dengan lisan, atau bisa juga bermakna melakukan shalat fardhu dan shalat sunnah. Lalu pada ayat ini Allah SWT menggandengkan antara satu ibadah dengan ibadah lainnya, yaitu tafakkur (merenungkan) kekuasaan Allah SWT, yaitu bertafakkur pada segala ciptaan Allah dan mengambil pelajaran dari apa yang terbayangkan, agar semua itu dapat menambah wawasan mereka terhadap Tuhan Yang Maha Pencipta.

Dikatakan, bahwa kata يَتَفَكَّرُونَ berposisi sebagai keterangan karena tersambung dengan kalimat sebelumnya dengan huruf *wauw*. Namun ada pula yang berpendapat bahwa kata ini adalah permulaan kalimat baru dan tidak ada kaitannya dengan kalimat sebelumnya. Dan pendapat yang lebih

diunggulkan adalah pendapat yang pertama.

Makna sesungguhnya dari tafakkur (تَفَكُّرٌ) ini adalah hati seseorang yang merasa bimbang akan sesuatu. Oleh karena itu orang yang sering bimbang hatinya disebut dengan (رجلٌ فكِّير) Yaitu orang yang selalu berpikir akan sesuatu.

Diriwayatkan, pada suatu ketika Nabi SAW berlalu di hadapan suatu kaum yang berpikir mengenai Allah, lalu Nabi SAW bersabda:

تَفَكَّرُوْا فِي الخَلْقِ وَلَا تَفَكَّرُوْا فِي الخَالِقِ فَإِنَّكُمْ لَا تَقْدِرُوْنَ قَدْرَهُ

"*Merenunglah tentang ciptaan, dan jangan kamu merenung tentang Pencipta, karena kalian tidak akan mampu untuk mencapainya.*"[1183]

Karena memang semestinya perenungan dan penerawangan itu hanya dilakukan dalam cakupan makhluk ciptaan saja, sebagaimana firman yang disebutkan pada ayat ini, وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ "*Dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi.*"

Diriwayatkan, bahwa Sufyan Ats-Tsauri pernah melakukan shalat dua rakaat di belakang maqam Ibrahim. Kemudian setelah selesai dari shalatnya ia mengangkat kepalanya ke atas langit, namun ketika ia bertafakkur dan melihat bintang-bintang yang bercahaya di atas langit ia jatuh pingsan. Dan ia juga sering mengeluarkan air seni yang bercampur darah ketika ia buang air, karena terlalu lama bertafakkur dan berdiri sambil menangis.

Diriwayatkan, dari Abu Hurairah RA, ia berkata, Rasulullah SAW pernah bersabda:

[1183] Hadits ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam kitab *Al Jaami' Al Kabiir* (2/1142) yang diriwayatkan dari Abu Asy-Syeikh, dari Ibnu Abbas (*hadits mauquf*). Dan disebutkan juga dalam kitab *Ash-shaghir* (no.3346) dan As-Suyuthi mengisyaratkan bahwa hadits ini termasuk hadits yang lemah.

بَيْنَمَا رَجُلٌ مُسْتَلْقٍ عَلَى فِرَاشِهِ إِذْ رَفَعَ رَأْسَهُ فَنَظَرَ إِلَى النُّجُوْمِ وَإِلَى السَّمَاءِ فَقَالَ: أَشْهَدُ أَنَّ لَكَ رَبًّا وَخَالِقًا، اللّهُمَّ اغْفِرْلِي، اللّهُمَّ اغْفِرْلِي، فَنَظَرَ اللهُ إِلَيْهِ فَغَفَرَ لَهُ

"*Ketika seseorang berbaring di atas tanah dan menengadahkan kepalanya ke atas langit serta menyaksikan langit itu dan bintang-bintang yang ada di sana, lalu ia berkata: "Aku bersaksi bahwa Engkau lah Tuhan dan Pencipta (keindahan ini). Ya Allah ampunilah dosa-dosaku." Maka seketika itu juga Allah memandangnya dan mengampuni dosa-dosanya.*"[1184]

Dan Nabi SAW juga pernah bersabda:

لاَ عِبَادَةَ كَتَفَكُّرٍ

"*Tidak ada ibadah yang (lebih tinggi manfaatnya) melebihi (manfaat) bertafakkur.*"[1185]

Dan diriwayatkan pula dari Nabi SAW, bahwa beliau pernah bersabda:

تَفَكُّرُ سَاعَةٍ خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةِ سَنَةٍ

"*Bertafakkur selama satu jam itu lebih baik daripada beribadah selama satu tahun.*"[1186]

[1184] Hadits dengan lafazh yang hampir serupa diriwayatkan oleh Abu Asy-Syeikh dari Abu Hurairah. Lihat: kitab *Al Jaami' Al Kabiir* (2/912).

[1185] Hadits ini disebutkan oleh Az-Zamakhsyari dalam kitab *Al Kasysyaf* (1/237). Dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban pada pembahasan tantang kaum dhu'afa, dan Al Baihaqi pada pembahasan tentang bagian.

[1186] Hadits ini termasuk hadits yang lemah, yang disebutkan oleh imam Ghazali dalam kitab *ihya ulumiddin* pada pembahasan tantang tafakkur (4/409). Dan hadits ini juga disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam tafsirnya (3/461).

Ibnu Al Qasim meriwayatkan, dari imam Malik, ia mengatakan bahwa Ummu Darda pernah ditanya: "Apakah yang paling sering dilakukan oleh Abu Darda?" ia menjawab: "Yang paling sering dilakukannya adalah bertafakkur." Dan Abu Darda juga pernah ditanya: "Apakah tafakkur itu termasuk amalan perbuatan?" ia menjawab: "Benar, karena dengan bertafakkur seseorang akan mendapatkan keyakinan."

Bahkan Ibnu Al Musayyib pernah ditanya mengenai shalat sunnah yang dilakukan antara shalat zhuhur dan shalat ashar, ia mengatakan: "Itu bukanlah ibadah, yang dicatat sebagai ibadah (selain kewajiban) adalah menghindar dari perbuatan yang diharamkan dan bertafakkur."

Beberapa ulama berpendapat bahwa bertafakkur selama satu jam itu lebih baik daripada shalat malam. Pendapat ini disampaikan oleh Al Hasan, Ibnu Abbas, dan Abu Darda.

Al Hasan menambahkan: Tafakkur adalah cermin seorang mukmin, ia dapat melihat segala kebaikan dan keburukan melaluinya.

Dan beberapa hal yang harus direnungi pada saat bertafakkur adalah ancaman-ancaman dan janji-janji yang dipersiapkan untuk di akhirat nanti, yaitu hari kiamat, hari kebangkitan, surga dan segala kenikmatan yang ada di dalamnya, juga neraka dan segala siksa yang ada di dalamnya.

Diriwayatkan, bahwa suatu ketika Abu Sulaiman Ad-Darani kedatangan tamu pada saat ia ingin melakukan shalat malam, ia pun meminta ijin kepada tamu tersebut agar menunggunya hingga ia menyelesaikan shalatnya. Namun ketika ia mengambil segantang air untuk berwudhu, dan memasukkan jari-jarinya di cuping gantang tersebut, ia lalu terdiam, bertafakkur, dan merenung lama sekali. Bahkan hingga waktu shubuh telah tiba ia masih terdiam disana.

Lalu tamu itu pun bertanya kepada Abu Sulaiman: "Apa yang telah engkau lakukan wahai Abu Sulaiman?" ia menjawab: "Ketika aku mencelupkan jari jemariku di gantang tersebut, tiba-tiba saja aku teringat akan firman Allah SWT, إِذِ ٱلْأَغْلَٰلُ فِىٓ أَعْنَٰقِهِمْ وَٱلسَّلَٰسِلُ يُسْحَبُونَ "*Ketika belenggu dan rantai*

dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret." Terpikir olehku saat itu bagaimana keadaanku pada saat itu, dan apakah aku akan sanggup menerima belenggu yang akan diikatkan di leherku itu pada hari kiamat nanti? Aku terus saja merenunginya hingga pagi menjelang."[1187]

Ibnu Athiyah mengatakan[1188] bahwa hal itu sungguh kekhawatiran yang luar biasa, bahkan mungkin melewati batas. Padahal sebaik-baik segala sesuatu itu adalah pertengahannya (yang sedang-sedang saja). Apalagi, para ulama ummat ini yang dijadikan sandaran dalam ajaran agama ini, yang paling pandai dalam memaknai ilmu Al Qur`an dan ilmu hadits, mereka saja tidak berperilaku seperti itu.

Ibnu Al A'rabi mengatakan bahwa para ulama fiqih dan ulama ilmu sufi berbeda pendapat mengenai amalan apa yang paling utama, antara bertafakkur atau mendirikan shalat? Para ulama sufi mengatakan bahwa tafakkur lah amalan paling utama, karena dengan bertafakkur seseorang akan mendapatkan ilmu makrifat (ilmu mengenal Allah), dan ilmu makrifat adalah ilmu yang paling utama dan teratas dalam syariat.

Dan para ulama fiqih berpendapat bahwa shalatlah amalan yang paling utama, berdasarkan hadits-hadits yang sangat menganjurkannya dan ajakan untuk melakukannya.

Dalam kitab *shahih Bukhari* dan kitab *shahih Muslim* disebutkan riwayat dari Ibnu Abbas ketika ia menginap dirumah bibinya Maimunah (ummul mukminin), di dalam hadits yang panjang itu disebutkan: Lalu pada tengah malam Rasulullah SAW terjaga dari tidurnya, dan segera menyeka wajahnya dengan tangannya dan membaca sepuluh ayat terakhir dari surah Aali 'Imraan, lalu beliau berjalan menuju tempat air tua yang tergantung disana, kemudian beliau berwudhu dengan wudhu yang ringan (yang diwajibkan saja)

[1187] *Atsar* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam tafsirnya (3/462).

[1188] Lihat: *Tafsir Ibnu Athiyah* (3/462).

kemudian beliau melakukan shalat sunnah sebanyak tiga belas rakaat...[1189] *al hadits*.

Wahai pembaca sekalian, lihatlah bagaimana Rasulullah SAW menggabungkan antara bertafakkur dan menegakkan shalat setelahnya. Hadits inilah yang seharusnya dijadikan sandaran dalam mengambil kesimpulan mengenai hal ini. Adapun cara-cara golongan sufi, yaitu dengan mengikuti seorang syeikh selama satu hari satu malam, atau selama satu bulan lamanya, hanya untuk bertafakkur, sama sekali tidak berdasar dan jauh dari kebenaran.

Kesembilan: Firman Allah SWT, رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ "*Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.*" Pada ayat ini terdapat suatu kata yang tidak disebutkan, yaitu kata يَقُولُونَ (mereka berdoa/mengatakan). Perkiraan yang seharusnya adalah: "Mereka berdoa: 'Ya Tuhan kami, Engkau tidak mungkin menciptakan semua ini hanya sekedar main-main atau sekedar kesia-siaan belaka, Engkau pasti menciptakan semua ini sebagai dalil dan bukti otentik kekuasaan dan kemampuan-Mu',"

Makna dari kata بَٰطِلًا sendiri sebenarnya adalah yang akan hilang atau yang akan pergi. *Manshub*nya kata ini dikarenakan ia sebagai sifat dari mashdar yang tidak disebutkan, Yaitu: مَا خَلَقْتَ هَٰذَا (خَلْقًا) بَٰطِلًا "*Engkau tidak akan menciptakan semua ini sebagai ciptaan yang sia-sia.*" Dan ada pula yang berpendapat bahwa *manshub*nya kata ini dikarenakan penanggalan kata *khafadh* (huruf jarr) darinya. Seharusnya adalah: (خَلَقْتَهَا لِلْبَاطِلِ). Dan ada juga yang berpendapat bahwa *manshub*nya kata ini

---

[1189] HR. Al Bukhari pada pembahasan tantang tafsir (3/116), dan Muslim pada pembahasan tantang tata cara shalat bagi orang yang sedang bepergian, bab: Doa yang dibaca pada shalat malam (6/526-527).

dikarenakan ia sebagai *maf'ul* kedua. Dengan begitu kata خَلَقْ pada ayat ini bermakna جَعَلَ (menjadikan).

Adapun untuk kata سُبْحَانَكَ, An-Nahhas meriwayatkan dari Musa bin Thalhah, ia berkata: Rasulullah SAW pernah ditanya mengenai makna (سُبْحَانَ الله), beliau menjawab: "*(Maknanya adalah) menanggalkan segala keburukan dari Allah.*"[1190] Makna dari kata ini telah kami uraikan secara lengkap pada tafsir surah Al Baqarah yang lalu.

Dan untuk kalimat: فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ "*Maka peliharalah kami dari siksa neraka.*" Maknanya adalah: Jauhkanlah kami dan hindarkanlah kami dari azab api neraka. Seperti kalimat sebelumnya makna dari kalimat ini juga telah kami jelaskan pada pembahasan-pembahasan sebelumnya.

Kesepuluh: Firman Allah SWT, رَبَّنَآ إِنَّكَ مَن تُدْخِلِ ٱلنَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُۥ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ "*Ya Tuhan kami, sesungguhnya barang siapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang lalim seorang penolongpun.*" Makna dari kata أَخْزَيْتَهُۥ pada ayat ini adalah menghinakan atau merendahkannya. Namun diartikan oleh Al Mufadhdhal dengan: Membinasakannya. Dan ada pula yang mengartikan: Menjauhkannya dan membuka keburukannya. Isim dari kata ini adalah الخزي. Ibnu As-Sikkit mengartikan (خَزِيَ - يَخْزَى - خِزْيًا): Apabila seseorang tertimpa musibah[1191].

Orang-orang yang sesat mencoba untuk melakukan penyerangan dengan menggunakan ayat ini, mereka mengatakan bahwa para penghuni neraka pastilah bukan seorang mukmin, karena Allah SWT sendiri mengatakan: فَقَدْ أَخْزَيْتَهُۥ "*Maka sungguh telah Engkau hinakan ia.*" Padahal Allah SWT

[1190] Aku tidak menemukan riwayat hadits dalam kitab-kitab hadits dengan kalimat seperti ini, namun aku temukan dalam kitab *Ma'ani Al Qur`an* karya An-Nahhas (1/525).

[1191] Lihat: kitab *Ash-Shihaah* (6/2326).

juga mengatakan: يَوْمَ لَا يُخْزِي ٱللَّهُ ٱلنَّبِيَّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ "*Pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersamanya.*"[1192]

Namun apa yang mereka katakan ini tidak dapat diterima, karena banyak sekali dalil yang menyebutkan bahwa meskipun seorang mukmin itu melakukan dosa-dosa besar, namun keimanannya tidak akan dihilangkan dan akan tetap melekat di dalam hatinya (seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya, dan yang akan kami jelaskan lagi nanti, insya Allah).

Adapun mengenai makna dari firman Allah SWT, إِنَّكَ مَن تُدْخِلِ ٱلنَّارَ "*Barang siapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka.*" Yaitu: Khusus untuk orang-orang yang kekal di dalam neraka. Begitulah yang ditafsirkan oleh Anas bin Malik. Sedang Qatadah mengatakan bahwa kata "Masukkan" pada ayat (تُدْخِلِ) juga dapat bermakna kekal apabila di acak huruf-hurufnya menjadi: (تُخَلِّدُ). Dan memang kami (ulama ahlussunnah) berbeda pendapat dengan golongan Harura` yang mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang akan kekal di dalam neraka.

Sa'id bin Musayyib menegaskan bahwa ayat ini khusus untuk kaum yang tidak akan keluar dari neraka. Oleh karena itu dikatakan: وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ "*Dan tidak ada bagi orang-orang yang lalim seorang penolongpun.*" Orang zalim disini maksudnya adalah orang-orang kafir.

Para ulama ilmu Ma'ani mengatakan bahwa kata الخزْيُ dapat juga bermakna malu. Yaitu dari bentuk (خَزِيَ-يَخْزَى-خَزَايَةً) yang artinya apabila seseorang bersikap malu, dan pelakunya disebut خَزْيَانُ. Dengan makna ini maka ayat diatas maksudnya adalah: Dibandingkan dengan para pemeluk agama lain, orang-orang mukmin lah yang merasa paling malu untuk masuk ke dalam neraka. Dan kehinaan orang-orang kafir adalah kebinasaan mereka di dalam api neraka tanpa dimatikan (disiksa secara terus menerus) sedangkan

---

1192 (Qs. At-Tahrim [66]:8).

orang-orang mukmin dimatikan sementara (sebelum akhirnya diangkat ke atas surga), maka kedua kelompok ini sangat jauh berbeda. Begitulah yang tertulis dalam hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari Abu Sa'id Al Khudri (seperti yang telah kami sebutkan sebelum ini dan yang akan kami sebutkan lagi nanti).

Kesebelas: Firman Allah SWT,

رَبَّنَآ إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِى لِلْإِيمَٰنِ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِرَبِّكُمْ فَـَٔامَنَّا ۚ رَبَّنَا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّـَٔاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ ٱلْأَبْرَارِ

"*Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman (yaitu): 'Berimanlah kamu kepada Tuhan-mu', maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti.*" Maksud dari "yang menyeru kepada keimanan" disini adalah Nabi Muhammad SAW.

Pendapat diatas disampaikan oleh Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, dan kebanyakan para ulama tafsir lainnya. Sedangkan menurut Qatadah dan Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi: Maksudnya adalah Al Qur`an, karena tidak seluruh manusia dapat mendengar panggilan dari Rasulullah SAW. Dalil pendapat terakhir ini adalah firman Allah SWT yang memberitahukan golongan yang beriman dari kalangan jin, dimana mereka mengatakan: إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا ﴿١﴾ يَهْدِىٓ إِلَى ٱلرُّشْدِ فَـَٔامَنَّا بِهِۦ "*Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al Qur`an yang menakjubkan. (Yang) memberi petunjuk kapada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya.*"[1193]

[1193] (Qs. Al Jinn [72]:1-2).

Lalu para ulama yang pertama menjawabnya: Barangsiapa yang mendengar Al Qur`an maka seakan ia telah bertemu dengan Nabi SAW. Walaupun kedua pendapat ini berbeda dalam mengartikannya namun maksud dari keduanya adalah sama.

Kalimat أَنْ ءَامِنُوا berada pada posisi manshub, karena ada penanggalan kata *khafadh* (huruf jarr) darinya, semestinya adalah: بِأَنْ آمِنُوا. Pada ayat ini terdapat kata yang didahulukan dan ada kata yang diakhirkan, semestinya adalah: سَمِعْنَا مُنَادِيًا لِلْإِيمَانِ. Keterangan ini disampaikan oleh Abu Ubaidah.

Ada yang berpendapat bahwa huruf *laam* pada kata لِلْإِيمَٰنِ bermakna "untuk", Yaitu: "Kami mendengar seruan yang menyeru untuk segera beriman". Dan ada pula yang berpendapat bahwa huruf *laam* tersebut bermakna "Kepada", Yaitu: "Kami mendengar seruan yang menyeru kepada keimanan". Seperti makna yang terdapat pada firman Allah SWT, ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا نُهُوا۟ عَنْهُ "*Kemudian mereka kembali kepada (larangan) yang dilarang kepada mereka itu.*"[1194] Dan yang terdapat pada firman Allah SWT, بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا "*Karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya.*"[1195] Dan juga pada firman Allah SWT, ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى هَدَىٰنَا لِهَٰذَا "*Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini.*"[1196] Dan banyak lagi contoh-contoh yang lainnya.

Kedua belas: Firman Allah SWT, رَبَّنَا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّـَٔاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ ٱلْأَبْرَارِ "*Ya Tuhan kami ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti.*" Doa yang kedua adalah sebagai

---

[1194] (Qs. Al Mujadalah [58]: 8).
[1195] (Qs. Al Zilzalah [99]: 5).
[1196] (Qs. Al A'raaf [7]: 43).

kami beserta orang-orang yang berbakti." Doa yang kedua adalah sebagai penegasan dan memperbanyak doa yang diajukan, karena kedua kalimat doa pertama pada ayat diatas ini (Yaitu kata غَفَرَ dan كَفَّرَ) maknanya satu (Yaitu: سَتَرَ yang artinya menutupi).

Sedangkan kata الْأَبْرَارِ sendiri maknanya adalah para Nabi-Nabi. Yaitu: Kumpulkanlah kami bersama mereka. Kata الْأَبْرَارِ adalah bentuk jamak dari (بَرٌّ atau بَارٌّ), yang makna aslinya adalah perluasan, seakan makna orang yang berbakti itu adalah orang yang meluaskan diri dalam menjalani ketaatan kepada Allah, dan diperluas baginya rahmat Allah.

Ketiga belas: رَبَّنَا وَءَاتِنَا مَا وَعَدتَّنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ "*Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan (perantaraan) rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji.*" Pada ayat ini terdapat kata yang tidak disebutkan, yaitu sebelum disebutkannya kata رُسُلِكَ, perkiraan yang semestinya adalah عَلَى أَلْسِنَةِ رُسُلِكَ, yang maknanya: Melalui lisan para Rasul-Mu. Bentuk ayat ini sama dengan bentuk ayat yang disebutkan pada surah Yusuf, yaitu firman Allah SWT, وَسْـَٔلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا "*Dan tanyalah negeri yang kami berada disitu.*"[1197] Maksudnya adalah: Tanyakanlah kepada penduduk yang tinggal di negeri tersebut.

Kata رُسُلِكَ yang dibaca oleh jumhur ulama seperti itu, dibaca oleh Al A'masy dan Az-Zuhri menjadi رُسْلِكَ[1198], maknanya adalah: Permohonan ampun yang disampaikan oleh para Nabi dan para Malaikat untuk orang-orang yang beriman. Termasuk juga doa para Malaikat untuk seluruh penduduk

---

[1197] (Qs. Yuusuf [12]: 82).

[1198] Bacaan Al A'masy dan Az-Zuhri ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam tafsirnya (3/466). Namun bacaan ini tidak termasuk *qiraah sab'ah* yang *mutawatir*.

bumi ini, doa yang diajukan oleh Nabi Nuh untuk orang-orang yang beriman dari ummatnya, doa yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim untuk ummatnya, dan permohonan ampunan yang dipanjatkan oleh Nabi Muhammad SAW untuk ummatnya.

Adapun untuk makna وَلَا تُخْزِنَا adalah: Janganlah Engkau menghukum kami, janganlah Engkau binasakan kami, janganlah Engkau buka keburukan-keburukan kami, janganlah Engkau hinakan kami, janganlah Engkau jauhkan kami, dan janganlah Engkau membenci kami, pada hari kiamat nanti.

Apabila dikatakan: Apakah manfaat dari doa-doa mereka: رَبَّنَا وَءَاتِنَا مَا وَعَدتَّنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ *"Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan (perantaraan) rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat."* Padahal mereka meyakini bahwa Allah tidak akan mengingkari janji, إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ *"Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji."*

Untuk menjawab pertanyaan ini, kami akan menyampaikan tiga bentuk jawaban:

1. Bahwa Allah SWT telah menjanjikan surga kepada orang-orang yang beriman. Maka orang-orang yang beriman ini sudah sepantasnya memohon untuk dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang dijanjikan itu, tanpa ada hukuman dan tanpa ada penghinaan.

2. Orang-orang yang beriman berdoa seperti itu karena untuk menunaikan ibadah mereka dan sebagai ketaatan mereka, karena mereka tahu bahwa doa itu adalah otak dan pangkal ibadah (seperti sabda Nabi SAW: الدُّعَاءُ مُخُّ العِبَادَةِ). Doa ini sama seperti ungkapan Nabi SAW, قَٰلَ رَبِّ ٱحْكُم بِٱلْحَقِّ *"(Muhammad) berkata: 'Ya Tuhanku, berilah Keputusan dengan adil',"*[1199] Padahal Nabi SAW tahu bahwa Allah

[1199] (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 112).

SWT pasti hanya akan memutuskan dengan adil, karena Allah SWT tidak akan berbuat zalim.

3. Orang-orang yang beriman memohon untuk diberikan kemenangan yang dijanjikan kepada mereka atas musuh-musuh mereka sesegera mungkin. Karena ayat ini berkaitan dengan para sahabat Nabi SAW yang kala itu sedang tertindas oleh musuh-musuh mereka. Oleh karena itu mereka memohon hal itu untuk kemuliaan agama ini. *Wallahu a'lam.*

Sebuah riwayat dari Anas bin Malik menyebutkan, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda:

مَنْ وَعَدَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى عَمَلٍ ثَوَاباً فَهُوَ مُنْجِزٌ لَهُ رَحمَةً، وَمَنْ وَعَدَهُ عَلَى عَمَلٍ عِقَابًا فَهُوَ فِيْهِ بِالخِيَارِ

"*Barangsiapa yang dijanjikan pahala oleh Allah SWT atas perbuatan (baik) nya, maka Allah pasti akan memberikan pahala itu sebagai rahmat-Nya. Namun barangsiapa yang dijanjikan hukuman oleh Allah SWT atas perbuatan (buruk) nya, maka Allah bebas memilih (apakah akan memaafkannya atau menghukumnya).*"[1200]

Keempat belas: Firman Allah SWT, فَٱسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ "*Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya.*" Kata فَٱسْتَجَابَ pada ayat ini bermakna أَجَابَ, yang artinya dikabulkan.

Al Hasan mengatakan bahwa setelah orang-orang yang beriman itu

---

[1200] Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la, dan juga Al Kharaithi pada pembahasan tentang akhlaq mulia, dan juga Al Baihaqi pada pembahasan tentag hari pembangkitan, dan juga Ibnu Asakir dari Anas, namun hadits ini termasuk hadits yang lemah. Lihat: Kitab *Al Ummal* (4/255, hadits nomor 10416).

mengatakan رَبَّنَا,رَبَّنَا, Ya Tuhanku, Ya Tuhanku, maka pada ayat ini doa mereka dijawab oleh Allah SWT. Ja'far Ash-Shadiq mengatakan bahwa barangsiapa yang tertimpa suatu musibah lalu mengatakan رَبَّنَا sebanyak lima kali, maka ia akan terselamatkan dan diangkat dari musibahnya, atau diberikan apa yang diinginkannya. Ketika Ja'far ditanya: "Bagaimana cara melakukannya?" lalu Ja'far menjawab: "Bacalah firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ "*(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring*.." hingga firman-Nya. إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ "..*Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji*."

Kelima belas: Firman Allah SWT, أَنِّي لَآ أُضِيعُ عَمَلَ عَٰمِلٍ مِّنكُم مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ بَعْضُكُم مِّنۢ بَعْضٍ "*Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (turunan) dari sebagian yang lain*." Kata أَنِّي pada ayat ini bermakna بأنّي. Berbeda dengan bacaan yang dibaca oleh Isa bin Umar, ia membacanya إِنِّي (menggunakan harakat kasrah pada huruf hamzah).

Al Hakim Abu Abdillah dalam kitab shahihnya meriwayatkan, dari Ummu Salamah, ia pernah bertanya kepada Nabi SAW: "Wahai Rasulullah, apakah Allah tidak menyebutkan apapun mengenai keikut-sertaan kaum wanita dalam berhijrah?" kemudian diturunkanlah firman Allah SWT,

فَٱسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَآ أُضِيعُ عَمَلَ عَٰمِلٍ مِّنكُم مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ ۖ بَعْضُكُم مِّنۢ بَعْضٍ ۖ فَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ وَأُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِمْ وَأُوذُوا۟ فِى سَبِيلِى وَقَٰتَلُوا۟ وَقُتِلُوا۟ لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ثَوَابًا مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلثَّوَابِ

"*Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), 'Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang*

yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (turunan) dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik'." HR. At-Tirmidzi.

Beberapa ulama mengatakan: Dimasukkannya kata مِنْ pada ayat ini adalah sebagai penegasan, karena sebelumnya ada kata *nafi* (لا). Sedang para ulama Kufah berpendapat: Kata ini adalah penafsiran kalimat yang tidak mungkin dihilangkan, karena kata ini masuk ke dalam makna kalimat yang tidak akan sempurna kalimat tersebut tanpanya.

Adapun makna dari firman Allah SWT, بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ "*(Karena) sebagian kamu adalah (turunan) dari sebagian yang lain*" yaitu: Kalian memeluk agama yang satu. kalimat ini adalah kalimat sempurna yang terdiri atas *mubtada`* dan *khabar*.

Lalu ada pula yang berpendapat bahwa maknanya adalah: Sebagian kamu sama dengan sebagian lain dalam hal pahala, hukum, pertolongan, dan yang lain sebagainya.

Adh-Dhahhak menafsirkan: Maknanya adalah kaum laki-laki dari agamamu adalah sama bentuk ketaatannya dengan kaum wanita, dan kaum wanita dari agamamu juga sama bentuk ketaatannya dengan kaum laki-laki. Makna ayat yang sama disebutkan pada firman Allah SWT, وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ "*Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain.*"[1201]

[1201] (Qs. At-Taubah [9]: 71).

***Keenam belas*:** Firman Allah SWT,

فَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ وَأُخْرِجُوا۟ مِن دِيَـٰرِهِمْ وَأُوذُوا۟ فِى سَبِيلِى وَقَـٰتَلُوا۟ وَقُتِلُوا۟ لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّـٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ ثَوَابًا مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلثَّوَابِ

"*Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik.*" Ditafsirkan: فَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ kalimat ini adalah kalimat sempurna yang memiliki *mubtada'* dan *khabar*. Maknanya adalah: Orang-orang yang berhijrah dari negeri mereka dan berjalan ke kota Madinah.

وَأُخْرِجُوا۟ مِن دِيَـٰرِهِمْ Yaitu: Yang keluar dari kampung halaman mereka atas dasar ketaatannya kepada Allah.

وَقَـٰتَلُوا۟ Yaitu: Yang dapat berperang dan membunuh musuh-musuh agama Allah.

وَقُتِلُوا۟ Yaitu: Yang terbunuh dan syahid karena berperang di jalan Allah.

Kedua kata ini dibaca oleh Ibnu Katsir dan Ibnu Amir: (وَقَاتَلُوا، وَقُتِّلُوا)[1202] yang maksudnya adalah penggandaan makna. Sedangkan Al A'masy membacanya: (وَقُتِلُوا، وَقَاتَلُوا)[1203], karena huruf *wauw* sebagai penyambung kalimat atau kata tidak selalu harus menunjukkan bahwa keduanya

---

[1202] Bacaan ini termasuk *qiraah sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Al Iqna'* (2/625), dan kitab *Taqrib An-Nasyr* (hal.103).

[1203] Bacaan ini juga merupakan bacaan yang dibaca oleh Hamzah dan Al Kisaa'i, dan bacaan ini termasuk *qiraah sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Al Iqna'* (2/625), dan kitab *Taqrib An-Nasyr* (hal.103).

berurutan. Dan Umar bin Abdul Aziz membacanya: (وَقُتِلُوا وَقَاتَلُوا)[1204].

Lanjutan penafsirannya: لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ Yaitu: Segala dosa-dosa mereka akan ditutupi dan diampuni di akhirat nanti, oleh karenanya mereka tidak akan ditegur ataupun terkena hukuman atas dosa-dosa tersebut.

ثَوَابًا مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ kalimat ini, menurut para ulama Bashrah, adalah *mashdar muakkad* (sebagai penegasan makna pahala), karena makna firman Allah SWT, وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ adalah: "Aku akan memberikan pahala kepada mereka dengan memasukkan mereka ke dalam surga.." Sedangkan Al Kisaa`i berpendapat, *manshub*nya kata ثَوَابًا itu karena pemenggalan kalimat.

وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلثَّوَابِ untuk tafsir firman ini Al Farra mengatakan bahwa maknanya adalah ganjaran dan balasan yang baik. Dan kata ٱلثَّوَابِ ini sebagai عَامِل dari (ثَابَ – يَثُوبُ).

Ketujuh belas: Firman Allah SWT, لَا يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى ٱلْبِلَٰدِ ﴿١٩٦﴾ مَتَٰعٌ قَلِيلٌ ثُمَّ مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ *"Janganlah sekali-kali kamu terperdaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negeri. Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah Jahanam; dan Jahanam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya."* *Khithab* pada ayat ini ditujukan kepada Nabi SAW, namun maksudnya adalah untuk seluruh ummatnya. Dan ada pula yang berpendapat bahwa *khithab*nya memang untuk semua tidak khusus untuk Nabi SAW, karena pada kala itu kaum muslimin mengadu: "Mereka orang-orang kafir itu memiliki perniagaan yang bagus, harta yang banyak, dan kedudukan yang tinggi di negeri ini. Sedangkan kami, orang-orang mukmin perlahan-lahan

---

[1204] Bacaan ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam tafsirnya (3/469). Namun bacaan ini tidak termasuk *qiraah sab'ah* yang *mutawatir*.

menuju kehancuran karena rasa lapar yang tidak terobati". Lalu diturunkanlah ayat ini, yang maknanya adalah: "Janganlah kalian terpedaya dengan kilaunya kehidupan mereka, karena, مَتَٰعٌ قَلِيلٌ Yaitu: Yang mereka miliki itu hanyalah sedikit sekali dan tidak akan abadi. Dan arti dari kata مَتَٰعٌ sendiri adalah: Segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk sementara waktu saja. Dan ditegaskan lagi dengan kata قَلِيلٌ yang artinya sedikit, dan alasan harta yang banyak itu disebut dengan sedikit karena semua harta itu fana dan semua yang fana itu pasti sedikit walaupun kelihatannya banyak.

Makna ayat ini sama maknanya dengan firman Allah SWT, فَلَا يَغْرُرْكَ تَقَلُّبُهُمْ فِي ٱلْبِلَٰدِ "*Karena itu janganlah pulang balik mereka dengan bebas dari suatu kota ke kota yang lain dapat memperdayakan kamu.*"[1205]

Dalam kitab *shahih At-Tirmidzi* disebutkan, sebuah hadits yang diriwayatkan dari Al Mustaurid Al Fihri, ia berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda:

مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلاَّ مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ فِي الْيَمِّ فَلْيَنْظُرْ بِمَاذَا يَرْجِعُ

"*Tidaklah (kenikmatan dan waktu) di dunia itu sama seperti (kenikmatan dan waktu) di negeri akhirat, perbandingannya itu seperti satu jarimu yang engkau masukkan ke dalam air di lautan. Maka bandingkanlah (keluasan nikmat dan waktunya).*"[1206]

Adapun makna وَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ adalah: Sangatlah buruk semua yang telah mereka persiapkan untuk diri mereka sendiri itu, dan sangat buruk sekali

---

[1205] (QS. Al Mu'min [40]:4).

[1206] HR. Muslim pada pembahasan tentang surga (4/2193), dan At-Tirmidzi pada pembahasan tentang zuhud (4/561), lalu ia berkomentar: Hadits ini termasuk hadits *hasan shahih*.

tempat yang dipersiapkan Allah untuk mereka, itu semua hanya karena kekafiran dan perbuatan mereka sendiri.

Kedelapan belas: Pada ayat ini, dan ayat-ayat lain yang serupa dengannya, seperti yang disebutkan pada firman Allah SWT, إِنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ لِيَزْدَادُوٓا إِثْمًا *"Sesungguhnya kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka."*[1207] Juga firman Allah SWT, وَأُمْلِي لَهُمْ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ *"Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat tangguh."*[1208] Dan seperti pada firman Allah SWT, أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُم بِهِۦ مِن مَّالٍ وَبَنِينَ *"Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa)."*[1209] Dan firman Allah SWT, سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ *"Nanti kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui."*[1210] Semua ayat ini adalah dalil bahwa orang-orang kafir itu sebenarnya tidak merasakan kenikmatan di dunia ini, karena hakikat nikmat itu adalah terbebas dari sesuatu yang buruk pada masa sekarang ataupun pada masa mendatang. Sedangkan kenikmatan yang dirasakan oleh orang-orang kafir sekarang ini adalah penuh dengan keburukan, kesengsaraan, dan hukuman. Mereka itu seperti orang yang disajikan sesuatu yang manis (misalnya kue) namun tanpa diketahuinya di dalam manisan itu ada racun yang tersembunyi. Jadi, walaupun orang tersebut sangat menikmati makanan tersebut namun tidak dikatakan bahwa ia telah diberikan nikmat, karena setelah manisan itu tertelan olehnya maka selanjutnya nyawanya akan terancam.

Pendapat ini diikuti oleh kebanyakan para ulama, dan disampaikan

---

[1207] (Qs. Aali 'Imran [3]: 178).
[1208] (Qs. Al Qalam [68]: 45).
[1209] (Qs. Al Mu'minun [23]: 55).
[1210] (Qs. Al Qalam [68]: 44).

langsung oleh Asy-Syeikh Abu Hasan Al Asy'ari. Sedangkan beberapa ulama lainnya, diantaranya adalah Al Qadhi Abu Bakar, berpendapat: Bahwa orang-orang kafir itu mendapatkan nikmat dari Allah selama mereka hidup di dunia. Karena asal kata nikmat itu dari kata النَّعْمَة (menggunakan *harakat fathah* pada huruf *nuun*), yang artinya adalah kelezatan dan kelenturan dalam menjalani kehidupan, seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT, وَنَعْمَةٍ كَانُوا فِيهَا فَٰكِهِينَ "*Dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya.*"[1211]

Dan pendapat yang terakhir inilah pendapat yang lebih diunggulkan. Dalilnya adalah, bahwa Allah SWT juga mewajibkan kepada orang-orang kafir untuk bersyukur, sebagaimana diwajibkan kepada orang-orang mukmin. Allah SWT berfirman: فَاذْكُرُوٓا۟ ءَالَآءَ ٱللَّهِ "*Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah.*"[1212] Dan Allah SWT juga berfirman: وَٱشْكُرُوا۟ لِلَّهِ "*Dan bersyukurlah kepada Allah.*"[1213] Dan bersyukur itu tidak mungkin dilakukan kecuali atas nikmat yang diberikan. Lalu pada ayat yang lain Allah SWT juga berfirman: وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ "*Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu.*"[1214] padahal khithab ayat ini ditujukan kepada Qarun (Yaitu seorang yang kafir). Dan Allah SWT juga berfirman:

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ ٱللَّهِ فَأَذَٰقَهَا ٱللَّهُ لِبَاسَ ٱلْجُوعِ وَٱلْخَوْفِ بِمَا كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ

"*Dan Allah Telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya*

1211 (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 27).
1212 (Qs. Al A'raaf [7]: 69).
1213 (Qs. Al Baqarah [2]: 172).
1214 (Qs. Al Qashash [28]:77).

melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; Karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat."[1215] Pada ayat ini Allah SWT menerangkan bahwa Ia memberikan nikmat keduniaan kepada penduduk disana, namun mereka mengingkarinya. Dan Allah SWT juga berfirman: يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ ٱللَّهِ ثُمَّ يُنكِرُونَهَا "*Mereka mengetahui nikmat Allah, Kemudian mereka mengingkarinya.*"[1216] Lalu pada ayat lain Allah SWT juga berfirman: يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ "*Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu.*"[1217] Ayat ini berbentuk umum, juga termasuk orang-orang yang kafir.

Adapun contoh yang menyebutkan bahwa apabila seseorang disajikan sebuah makanan yang di dalamnya diberikan racun yang tidak diketahuinya, maka bisa saja orang tersebut juga dikatakan: Ia telah diberi nikmat, karena yang ia rasakan adalah kenikmatan dari kue tersebut, dan tidak sama sekali merasakan adanya racun di dalamnya.

Untuk mengambil jalan tengahnya, maka kenikmatan ini kita bagi menjadi dua, yaitu kenikmatan yang bermanfaat dan kenikmatan yang menjerumuskan. Kenikmatan yang bermanfaat adalah kenikmatan yang hanya berisikan kelezatan saja. Sedangkan kenikmatan yang menjerumuskan adalah kenikmatan yang dapat mengakibatkan sesuatu yang buruk. Dengan begitu, orang-orang kafir tadi tetap mendapatkan kenikmatan, namun kenikmatan yang mereka rasakan adalah kenikmatan semu, yaitu kenikmatan yang dapat mereka rasakan pada saat di dunia saja, dan kenikmatan itu akan berubah menjadi bencana dan kebinasaan saat mereka merasakan azab dari Allah SWT. Dan para ulama ini bersepakat bahwa orang-orang kafir itu hanya

---

1215 (Qs. An-Nahl [16]: 112).
1216 (Qs. An-Nahl [16]: 83).
1217 (Qs. Faathir [35]: 3).

diberikan nikmat *duniawiyah* (keduniaan) dan mereka sama sekali tidak diberikan nikmat *diiniyah* (keagamaan). ***Walhamdulillah.***

Kesembilan belas: Firman Allah SWT, لَٰكِنِ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ رَبَّهُمْ لَهُمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا "*Akan tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan-nya bagi mereka surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Sedang mereka kekal di dalamnya.*" Ayat ini merupakan pembatasan, setelah sebelumnya disebutkan makna peniadaan. Yaitu: Makna sebelumnya adalah kebebasan manusia dalam bergerak tidak akan bermanfaat bagi diri mereka, lalu pada ayat ini dibatasi dan dikecualikan, karena bagi orang-orang yang bertakwa, kebebasan dalam bergeraknya mereka memiliki manfaat yang luar biasa, dan yang paling penting adalah keabadian. Oleh karenanya, kata لَٰكِنِ pada ayat ini berposisi sebagai *mubtada`* yang *marfu'*.

Dan bacaan jumhur ulama yang meringankan kata ini dibaca oleh Yazid bin Qa'qa' dengan menggunakan tasydid لَٰكِنَّ[1218].

Keduapuluh: Firman Allah SWT, نُزُلًا مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ ۗ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيْرٌ لِّلْأَبْرَارِ "*Sebagai tempat tinggal (anugerah) dari sisi Allah. Dan apa yang di sisi Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti.*" Menurut ulama Bashrah, kata نُزُلًا dapat bermakna pahala, dan *manshub*nya dikarenakan ia berposisi sebagai keterangan. Sedang Al Kisai berpendapat bahwa *manshub*nya kata ini karena ia sebagai *mashdar* kalimat. Dan menurut Al Farra`[1219], kata ini adalah penafsiran dari kalimat sebelumnya.

Para ulama membaca kata نُزُلًا ini dengan dua *dhammah* pada huruf

---

[1218] Bacaan dengan menggunakan *tasydid* ini termasuk *qiraah sab'ah* yang *mutawatir* sebagaimana disebutkan dalam kitab *Taqrib An-Nasyr* (hal.103).

[1219] Lihat: Kitab *Ma'ani Al Qur`an* (1/251).

pertama dan kedua (huruf *nuun* dan huruf *zai*), sedangkan Hasan dan An-Nakha'i mengubah *harakat dhammah* pada huruf *zai* menjadi *sukun*, karena bacaan dua *dhammah* terlalu berat.

Dan makna sebenar dari kata نُزُلًا adalah apa yang dipersiapkan untuk para tetamu. Bentuk jamak dari kata ini adalah الأنزال.

***Keduapuluh satu*: Aku (Al Qurthubi) katakan**: Sepertinya makna dari kata نُزُلًا pada ayat diatas adalah (Allah pasti lebih mengetahui makna yang sebenarnya) seperti yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari Tsauban budak Rasulullah SAW, pada kisah seorang ulama Yahudi yang bertanya kepada Nabi SAW, dalam riwayat itu disebutkan: Ulama tersebut bertanya kepada Nabi SAW "Dimanakah diletakkan seluruh manusia ketika langit dan bumi ini diganti dengan yang lainnya?[1220]

Nabi menjawab:

هُمْ فِي الظُّلْمَةِ دُوْنَ الْجِسْرِ

"Mereka berada di kegelapan di bawah jembatan shirath."

Ia bertanya lagi: "Lalu siapakah manusia pertama yang diijinkan untuk melalui jembatan itu?" Nabi menjawab:

فُقَرَاءُ الْمُهَاجِرِيْنَ

Para kaum fakir dari golongan muhajirin.

Ia bertanya kembali: "Lalu apakah yang disajikan kepada mereka ketika mereka baru memasuki surga?" Nabi menjawab:

[1220] Diambil dari firman Allah SWT, يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَٰوَاتُ "*(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit.*" (Qs. Ibraahiim [14]: 48).

زِيَادَةُ كَبِدِ النُّونِ

"*Mereka akan disajikan sisi hati ikan paus (bagian ikan paus yang paling lezat).*"

Yahudi bertanya lagi: "Lalu makanan apa yang disajikan untuk mereka setelah itu?" Nabi menjawab:

يُنْحَرُ لَهُمْ ثَوْرُ الْجَنَّةِ الَّذِى كَانَ يَأْكُلُ مِنْ أَطْرَافِهَا

"*Mereka akan disediakan sembelihan sapi surga yang dapat dimakan seluruh bagiannya.*" Ia bertanya kembali: "Lalu minuman apa yang diberikan kepada mereka?" Nabi menjawab:

مِنْ عَيْنٍ فِيْهَا تُسَمَّى سَلْسَبِيْلاً

"*Minuman dari mata air yang bernama salsabila..*"[1221] *al-hadits.*

Kata yang kami maksudkan serupa dengan kata نُزُلًا adalah kata التُّحْفَة (sajian), yang maknanya adalah persiapan yang dipersembahkan untuk seseorang dengan segala macam bentuknya. *Wallahu a'lam.*

Al Harawi mengartikan kata نُزُلًا ini dengan makna: Pahala. Dan ada pula yang mengartikannya sebagai rezeki dari Allah.

وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيْرٌ لِّلْأَبْرَارِ "*Dan apa yang di sisi Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti.*" Dari apa yang dimiliki oleh orang-orang kafir di dunia. *Wallahu a'lam.*

Keduapuluh dua: Firman Allah SWT,

[1221] HR. Muslim pada pembahasan tantang haidh (1/252).

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَمَن يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَٰشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۗ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ

"*Dan sesungguhnya di antara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan-nya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungan-Nya.*" Beberapa ulama, diantaranya Jabir bin Abdullah, Anas bin Malik, Ibnu Abbas, Qatadah, dan Al Hasan, mengatakan bahwa ayat ini diturunkan pada kisah An-Najasyi, yaitu ketika ia meninggal dunia, malaikat Jibril memberitahukan kepada Rasulullah SAW mengenai kabar tersebut, lalu Nabi SAW berkata kepada para sahabatnya:

قُومُوْا فَصَلُّوا عَلَى مَوْتَاكُمُ النَّجَاشِي

"*Berdirilah kalian dan shalatlah atas saudaramu An-Najasyi.*"[1222]

Lalu para sahabat saling berbisik satu sama lain: "Apakah Nabi SAW benar-benar menyuruh kita untuk menyalati mayat seorang kafir dari Habasyah ini?" lalu Allah SWT menurunkan ayat ini, وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَمَن يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِمْ "*Dan sesungguhnya di antara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka.*"

Adh-Dhahhak menafsirkan bahwa makna dari firman Allah SWT, وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْكُمْ adalah: Kitab Al Qur`an, sedangkan makna dari firman Allah SWT, وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِمْ adalah: Kitab Taurat dan Kitab Injil. Dan Allah SWT

[1222] Kami telah menyebutkan riwayat hadits ini sebelumnya.

juga berfirman: أُوْلَٰٓئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُم مَّرَّتَيْنِ "*Mereka itu diberi pahala dua kali.*" Dan di dalam kitab *shahih Muslim* disebutkan:

ثَلَاثَةٌ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنَ بِنَبِيِّهِ وَأَدْرَكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَآمَنَ بِهِ وَاتَّبَعَهُ وَصَدَّقَهُ فَلَهُ أَجْرَانِ.

"*Ada tiga golongan yang akan diberikan pahala dua kali, (yaitu) seseorang dari ahli kitab yang beriman kepada Nabi yang diutus kepada ummatnya, kemudian ia masih hidup ketika Nabi SAW diutus lalu ia beriman kepadanya dan mengikuti ajarannya, dan mempercayainya, maka ia akan mendapatkan dua pahala..*"[1223] *al hadits*.

Adapun mengenai shalat atas mayat tersebut dan pendapat para ulama mengenai shalat mayat yang ghaib telah kami uraikan selengkapnya pada tafsir surah Al Baqarah, sepertinya kami tidak perlu mengulangnya disini.

Beberapa ulama lain, seperti Mujahid, Ibnu Juraij, dan Ibnu Zaid, berpendapat, bahwa ayat ini diturunkan pada kisah dua orang mukmin dari ahli kitab. Namun pendapat ini lebih umum dari pendapat pertama, mungkin saja An-Najasyi adalah salah satu dari kedua orang tersebut. Nama asli dari An-Najasyi adalah Ashmihah, dan bila di bahasa Arabkan menjadi Athiyah.

*Manshub*nya kata خَٰشِعِينَ karena ia berposisi sebagai keterangan dari *dhamir* (هو) yang berada pada kata يُؤْمِنُ. Namun ada pula yang berpendapat, dari *dhamir* (هم) yang berada pada kata إِلَيْهِمْ. Dan ada pula yang berpendapat, dari *dhamir* (انتم) yang berada pada kata إِلَيْكُمْ. Adapun makna lain dari ayat ini sangat jelas sekali, dan kami juga telah menyebutkan sebagiannya pada pembahasan-pembahasan yang lalu.

[1223] HR. Muslim pada pembahasan tentang keimanan, bab: seluruh manusia berkewajiban untuk beriman kepada ajaran Nabi Muhammad SAW, karena ajarannya telah me*nasakh* semua ajaran Nabi-Nabi sebelumnya (1/134-135).

Keduapuluh tiga: Firman Allah SWT, يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱصْبِرُوا۟ وَصَابِرُوا۟ وَرَابِطُوا۟ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ "*Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung.*" Surah Aali 'Imraan ini ditutup oleh Allah SWT dengan ayat kesepuluh dari berbagai wasiat yang menggabungkan keterangan bahwa di dunia para musuh agama lah yang lebih menonjol, sedangkan untuk orang-orang yang beriman akan memenangkan kebahagiaan dan kenikmatan di akhirat nanti. Kesemua wasiat ini ditutup dengan wasiat kesabaran akan ketaatan dan kesabaran akan syahwat keduniaan.

Makna sabar sendiri sebenarnya adalah menahan atau memenjarakan, seperti yang telah kami jelaskan pada surah Al Baqarah yang lalu. Dan perintah untuk bersabar ini ditegaskan dengan perintah وَصَابِرُوا۟ , Zaid bin Aslam menafsirkan bahwa maksudnya adalah bersabar akan musuh-musuh agama. Sedang Al Hasan menafsirkan bahwa maksudnya adalah bersabar akan kewajiban shalat yang lima waktu. Dan ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah selalu menahan diri dari syahwat, karena syahwat akan selalu menariknya untuk mengikuti, dan sabar akan selalu menanggalkan syahwat tersebut. Sedangkan Atha dan Al Qurazhi menafsirkan bahwa maknanya adalah bersabar akan semua janji yang telah dijanjikan, Yaitu: Janganlah berputus asa dan tunggulah saat datangnya kesenangan dan kebahagiaan. Karena Rasulullah SAW pernah bersabda:

إِنْتِظَارُ الفَرَجِ بِالصَّبْرِ عِبَادَةٌ

"*Menunggu kebahagiaan dengan kesabaran adalah ibadah.*"[1224]

Pendapat yang terakhir ini dipilih pula oleh Abu Umar. Namun pendapat

---

[1224] Hadits ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam kitab *Al Jami' Ash-Shaghir* yang diriwayatkan dari Al Qadhai, dari Ibnu Umar dan Ibnu Abbas. Namun As-Suyuthi mengomentari, bahwa hadits ini termasuk hadits yang lemah.

yang lebih diunggulkan adalah pendapat Zaid dan jumhur ulama. Makna ini juga disampaikan oleh Antarah dalam syairnya:

فَلَمْ أَرَ حَيًّا صَابَرُوْا مِثْلَ صَبْرِنَا   وَلاَ كَافَحُوْا مِثْلَ اللَّذِيْنَ نُكَافِحُ

Aku tidak pernah melihat makhluk hidup yang dapat bersabar seperti kesabaran yang kita miliki.

Dan aku juga tidak pernah melihat makhluk hidup yang berperang seperti peperangan yang kita lakukan.

Maksud kesabaran yang disampaikan oleh Antarah dalam syairnya ini adalah kesabaran menghadapi musuh dalam peperangan, karena tidak terlihat sama sekali rasa takut atau rasa gentar dari kaum muslimin. Sedangkan makna berperang pada syair ini adalah ketika berhadapan dan bertemu musuh dalam suatu peperangan.

Para ulama juga berlainan pendapat mengenai makna kata وَرَابِطُواْ, jumhur ulama berpendapat bahwa makna الرِّبَاطُ adalah mengikat perbatasan daerah musuh dengan berkuda, Yaitu ikatlah perbatasan itu seperti yang dilakukan oleh musuhmu. Kata ini sama seperti yang disebutkan pada firman Allah SWT, وَمِن رِّبَاطِ ٱلْخَيْلِ "*Dan dari kuda-kuda yang ditambat (untuk berperang).*"[1225]

Dalam kitab *Al Muwaththa'*, Imam Malik meriwayatkan[1226], dari Zaid bin Aslam, ia pernah berkata: Abu Ubaidah bin Al Jarrah pernah menulis surat kepada Umar bin Khathab, ia melaporkan bahwa pasukan Romawi akan menyerang mereka, lalu Umar pun segera membalas surat tersebut. Dalam surat itu Umar mengatakan: "Amma ba'du, kesulitan apapun yang ditimpakan kepada orang-orang yang beriman, pasti Allah SWT akan mendatangkan

---

[1225] (Qs. Al Anfaal [8]: 60).

[1226] HR. Malik pada pembahasan tentang jihad, bab: Anjuran untuk berjihad (2/446).

kebahagiaan setelahnya. Ketahuilah bahwa dua orang yang hidupnya penuh kesenangan tidak akan mengalahkan satu orang yang hidupnya penuh kesengsaraan. Dan sesungguhnya Allah SWT berfirman dalam Kitab-Nya: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱصْبِرُوا۟ وَصَابِرُوا۟ وَرَابِطُوا۟ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ *'Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung',"*

Abu Salamah bin Abdurrahman menafsirkan bahwa Ayat ini adalah penjelasan mengenai waktu menunggu dari satu kewajiban shalat ke shalat lainnya, karena pada zaman Nabi SAW tidak ada istilah kata mengikat daerah peperangan. Pendapat ini disampaikan oleh Hakim Abu Abdillah dalam kitab shahihnya.

Dan Abu Salamah berhujjah dengan sabda Nabi SAW:

اَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَمْحُوْ اللهُ بِهِ الْخَطَايَا وَ يَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ؟ إِسْبَاغُ الْوُضُوْءِ عَلَى الْمَكَارِهِ، وَكَثْرَةُ الْخُطَى إِلَى الْمَسْجِدِ، وَإِنْتِظَارُ الصَّلاَةِ بَعْدَ الصَّلاَةِ فَذَلِكُمْ الرِّبَاطُ فَذَلِكُمْ الرِّبَاطُ فَذَلِكُمْ الرِّبَاطُ

"Inginkah kalian aku tunjukkan apa yang dapat membuat Allah menghapuskan segala dosa dan mengangkat derajatmu? (yaitu) menyempurnakan wudhu walaupun sulit, memperbanyak langkah menuju Masjid, dan menunggu waktu shalat lainnya setelah melaksanakan shalat. Itulah ar-ribaath. Itulah ar-ribaath. Itulah ar-ribaath." HR. Imam Malik[1227].

[1227] HR. Muslim pada pembahasan tentang thaharah, bab: Keutamaan menyempurnakan wudhu (9/21), dan Malik pada pembahasan tentang bepergian, bab: Keutamaan menunggu waktu shalat dan berjalan menuju Masjid (1/161).

Ibnu Athiyah mengatakan[1228]: Pendapat yang paling benar adalah pendapat yang mengatakan bahwa الرِّبَاطُ itu adalah mengikat daerah perang. Sebenarnya asal kata ini dari ikatan yang biasa untuk mengikat kuda, namun kemudian melebar maknanya hingga sebutan ini digunakan untuk makna tapal batas yang mengikat daerah Islam, entah itu membatasinya dengan menggunakan kuda ataupun dengan berjalan kaki. Adapun sabda Nabi SAW: "*Itulah ar-ribaath.*" Hanya penyerupaan dengan istilah mengikat daerah perang, namun makna utamanya tetap makna bahasa. Hal ini serupa dengan sabda Nabi SAW:

لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرْعَةِ

"*Orang yang pemberani itu bukanlah orang yang menakutkan (kasar dan keras)..*"[1229] atau seperti sabda beliau:

لَيْسَ الْمِسْكِيْنُ بِهَذَا الطَّوَّافِ

"*Orang yang miskin bukanlah orang yang berputar-putar..*"[1230] atau seperti hadits-hadits lain yang serupa.

Aku (Al Qurthubi) katakan: Ucapan Ibnu Athiyah "Namun makna utamanya tetap makna bahasa" tidak dapat diterima, karena salah satu ulama bahasa dan juga salah satu ulama yang paling dapat dipercaya, Al Khalil bin Ahmad, mengatakan bahwa makna *ar-ribaath* itu mengikat tapal batas dan juga bermakna menekuni shalat. Dari itu, makna menunggu waktu shalat itu juga termasuk makna bahasa secara hakikat, sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi SAW diatas.

Terlebih lagi, Asy-Syaibani pernah mengatakan bahwa kata ini dapat

---

[1228] Lihat: *Tafsir Ibnu Athiyah* (3/477).

[1229] Hadits ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam kitab *Al-Jaami'ush-Shaghir* (no.7577), yang diriwayatkan dari Imam Ahmad, dari Abu Hurairah.

[1230] HR. Ahmad dalam Musnadnya (1/384).

digunakan pada air yang berjalan (terikat), yang maknanya adalah air yang mengalir yang tidak terputus. Makna ini diriwayatkan oleh Ibnu Faris. Dan makna ini menunjukkan bahwa kata الرِّبَاطُ dapat digunakan secara bahasa untuk makna yang lainnya selain yang telah disebutkan tadi. Karena kata الْمُرَابَطَةُ sendiri menurut lisan orang Arab maknanya adalah: Mengikat sesuatu agar tidak terputus. Dan ikatan yang paling agung dan yang paling penting maknanya adalah mengikat daerah peperangan, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT, وَمِن رِّبَاطِ الْخَيْلِ "*Dan dari kuda-kuda yang ditambat (untuk berperang).*" Yang insya Allah akan kami perjelas nanti pada tempatnya tersendiri. Dan juga mengikat diri untuk bersiap dalam pelaksanaan shalat, sebagaimana disebutkan pada sabda Nabi SAW di atas.

Keduapuluh empat: Menurut para ulama fiqih, الْمُرَابِطُ di jalan Allah adalah sesorang yang menentukan dan menjaga tapal batas yang membatasi dan mengikat daerah Islam agar tidak dapat dimasuki oleh musuh untuk sementara waktu. Pendapat ini disampaikan dan diriwayatkan oleh Muhammad bin Al Mawaz.

Ibnu Athiyah menambahkan: Adapun orang-orang yang dapat mendiami tapal batas tersebut adalah keluarga الْمُرَابِطُ, mereka diijinkan untuk tinggal dan bekerja disana. Akan tetapi walaupun mereka tetap harus bersiaga dan menjaga tapal batas tersebut namun mereka bukanlah seorang الْمُرَابِطُ.

Ibnu Khuwaizimandad menjabarkan: Untuk الْمُرَابِطُ ini ada dua kondisi, kondisi pertama adalah dimana tapal batas tersebut aman-aman saja dan terpelihara dari penyusupan, maka dalam kondisi seperti ini tapal batas itu dapat ditinggali oleh keluarga dan anak-anak. Namun apabila tapal batas tersebut tidak aman (Yaitu kondisi kedua), maka الْمُرَابِطُ boleh menjaganya seorang diri, apabila ia adalah seorang prajurit. Namun ia tidak boleh membawa

serta keluarga dan anak-anaknya ke tempat tersebut, agar terhindar dari incaran musuh. *Wallahu a'lam.*

Keduapuluh lima: Keutamaan الرِّبَاطُ ini banyak sekali disebutkan dalam hadits-hadits Nabi, diantaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dari Sahal bin Sa'ad As-Sa'idi, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda:

رِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ خَيْرٌ عِنْدَ اللهِ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا

"*Ribaath (menjaga tapal batas) di jalan Allah seharian penuh itu lebih baik di sisi Allah daripada dunia dan seisinya.*"[1231]

Dalam kitab *shahih Muslim* disebutkan, sebuah riwayat dari Salman, ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda:

رِبَاطُ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ خَيْرٌ مِنْ صِيَامِ شَهْرٍ وَقِيَامِهِ، وَإِنْ مَاتَ جَرَى عَلَيْهِمْ عَمَلُهُ الَّذِي كَانَ يَعْمَلُهُ وَأُجْرِيَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ وَأَمِنَ الْفَتَّانَ

"*Ribaath satu hari satu malam itu lebih baik daripada berpuasa dan bertahajjud selama satu bulan. Apabila ia mati maka pahala amalannya itu akan terus mengalir, dan begitu juga dengan rezekinya, dan ia juga terhindar dari fitnah kubur.*"[1232]

Dalam kitab *sunan Abu Daud* juga disebutkan, sebuah riwayat dari Fadhalah bin Abid, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda:

[1231] HR. Bukhari pada pembahasan tentang jihad, bab: Keutamaan satu hari menjaga tapal batas di jalan Allah (2/152).

[1232] (HR. Muslim pada pembahasan tentang tanda-tanda, bab: Keutamaan *ar-ribaath* di jalan Allah (33/3537).

كُلُّ مَيِّتٍ يُخْتَمُ عَمَلُهُ إِلاَّ الْمُرَابِطَ فَإِنَّهُ يَنْمُوْ لَهُ عَمَلُهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَيُؤْمَنُ مِنْ فِتَانِ الْقَبْرِ

"Setiap orang yang wafat berarti ia telah menutup amalannya, kecuali murabith, karena amalannya itu akan tumbuh hingga hari kiamat nanti, dan ia juga diselamatkan dari fitnah kubur."[1233]

Pada hadits-hadits ini terdapat dalil bahwa *ar-ribaath* itu adalah amalan yang paling utama, karena pahalanya akan terus mengalir walaupun setelah wafat. Bandingkanlah dengan sebuah hadits yang diriwayatkan dari 'Ala bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau pernah bersabda:

إِذَا مَاتَ الإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثَةٍ : إِلاَّ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ

"Apabila seorang manusia telah mati maka amalannya akan terputus kecuali dari tiga hal, dari shadaqah jariyah, dari ilmu yang bermanfaat, dari anak yang shaleh yang mendoakannya."[1234]

Hadits ini adalah hadits shahih yang hanya diriwayatkan oleh imam Muslim, namun pada akhirnya ketiga amalan tersebut juga dapat terputus pahalanya, yaitu setelah shadaqah orang tersebut telah terhenti alirannya, setelah ilmu yang diajarkan tidak dapat dimanfaatkan lagi oleh orang lain, dan setelah anak yang shaleh itu juga telah wafat dan tidak dapat mendoakannya lagi.

Sedangkan pahala الرِّبَاطُ akan terus dikalikan dan dilipat gandakan

---

[1233] HR. Abu Daud pada pembahasan tentang jihad, bab: Keutamaan *ar-ribaath* (3/9).

[1234] HR. Muslim pada pembahasan tentang wasiat, bab: Pahala yang dapat diterima seseorang setelah wafat (3/1255).

hingga hari kiamat nanti, karena pertambahan yang disebutkan dalam hadits Abu Daud diatas tidak ada maknanya kecuali dengan adanya perlipat gandaan. Dan pahala الرِّبَاطُ ini tidak akan terhenti dan terputus oleh suatu sebab, bahkan pahalanya akan selalu dilebihkan oleh Allah hingga saatnya kehidupan dunia berakhir.

Hal ini dikarenakan semua perbuatan baik dan kebajikan tidak akan dapat dilakukan kecuali keadaannya memungkinkan, Yaitu selamat dan aman dari gangguan musuh karena penjagaan yang dilakukan oleh para prajurit Allah. Dan amalan yang terus mengalir pahalanya ini juga termasuk amalan yang baik.

Ibnu Majah meriwayatkan dengan isnad yang shahih, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau pernah bersabda:

مَنْ مَاتَ مُرَابِطًا فِى سَبِيْلِ اللهِ أُجْرِىَ عَلَيْهِ أَجْرُ عَمَلِهِ الصَّالِحِ الَّذِى كَانَ يَعْمَلُ، وَأُجْرِىَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ، وَأَمِنَ مِنَ الْفَتَّانِ، وَبَعَثَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ امِنًا مِنَ الْفَزَعِ

"*Barangsiapa yang mati karena murabith di jalan Allah, maka pahala amal shaleh yang dikerjakannya akan selalu mengalir, sebagaimana dialirkan pula rezekinya, dan diselamatkan dari fitnah kubur, serta akan dibangkitkan oleh Allah pada hari kiamat nanti bebas dari kepanikan.*"[1235] Namun pada hadits ini ada tambahan lain, yaitu kematian pada saat melaksanakan *ribaath*. Wallahu a'lam.

Diriwayatkan, dari Utsman bin Affan, ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda:

[1235] HR. Ibnu Majah pada pembahasan tentang jihad, bab: Keutamaan *ribaath* di jalan Allah (2/924).

مَنْ رَابَطَ لَيْلَةً فِي سَبِيْلِ اللهِ كَانَتْ لَهُ كَأَلْفِ لَيْلَةٍ صِيَامِهَا وَقِيَامِهَا

"*Barangsiapa yang melakukan ribaath pada satu malam di jalan Allah, pahalanya itu seperti berpuasa dan bertahajjud seribu malam.*"[1236]

Diriwayatkan pula, dari Ubai bin Ka'ab, ia berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda:

لَرِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيلِ اللهِ مِنْ وَرَاءِ عَوْرَةِ الْمُسْلِمِينَ مُحْتَسِبًا مِنْ غَيْرِ شَهْرِ رَمَضَانَ أَعْظَمُ أَجْرًا مِنْ عِبَادَةِ مِائَةِ سَنَةٍ صِيَامِهَا وَقِيَامِهَا وَرِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيلِ اللهِ مِنْ وَرَاءِ عَوْرَةِ الْمُسْلِمِينَ مُحْتَسِبًا مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ أَفْضَلُ عِنْدَ اللهِ وَأَعْظَمُ أَجْرًا أُرَاهُ قَالَ مِنْ عِبَادَةِ أَلْفِ سَنَةٍ صِيَامِهَا وَقِيَامِهَا فَإِنْ رَدَّهُ اللهُ إِلَى أَهْلِهِ سَالِمًا لَمْ تُكْتَبْ عَلَيْهِ سَيِّئَةٌ أَلْفَ سَنَةٍ وَتُكْتَبُ لَهُ الْحَسَنَاتُ وَيُجْرَى لَهُ أَجْرُ الرِّبَاطِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"*Orang yang melakukan ribaath di jalan Allah selama satu hari, ia menjaga aurat (menjaga wilayah) kaum muslimin dengan ikhlas, pada suatu bulan selain bulan Ramadhan, maka pahalanya itu seperti pahala ibadah berpuasa dan bertahajjud selama seratus tahun. Sedangkan orang yang melakukan ribaath satu hari di jalan Allah, menjaga aurat (penutup daerah) kaum muslimin dengan ikhlas, di dalam bulan Ramadhan, maka itu lebih utama di sisi*

[1236] HR. Ibnu Majah pada pembahasan tentang jihad (2/924), namun pada sanad hadits ini ada kelemahan.

Allah dan lebih besar pahalanya daripada ibadah berpuasa dan bertahajjud selama seribu tahun. Apabila Allah menyelamatkan nyawanya dan kembali ke keluarganya dalam keadaan selamat, maka tidak akan tertulis baginya suatu keburukan pun selama seribu tahun, dan hanya ditulis kebaikannya saja, dan pahala ribaath nya akan terus mengalir hingga hari kiamat."[1237]

Hadits diatas menunjukkan bahwa *ribaath* satu hari di bulan Ramadhan itu akan memberikannya pahala yang mengalir terus menerus, walaupun ia tetap bernafas setelah ia menjalankannya. *Wallahu a'lam.*

Dan diriwayatkan, dari Anas bin Malik, ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda:

حِرْسُ لَيْلَةٍ فِى سَبِيْلِ اللهِ أَفْضَلُ مِنْ صِيَامِ رَجُلٍ وَقِيَامُهُ فِى أَهْلِهِ أَلْفَ سَنَةٍ السَّنَةُ ثَلاَثَمِائَةِ يَوْمٍ وَ سِتُّوْنَ يَوْمًا وَالْيَوْمُ كَأَلْفِ سَنَةٍ

"*Penjagaan yang dilakukan pada satu malam di jalan Allah itu lebih baik daripada puasa dan tahajjud yang dilakukan seorang laki-laki bersama keluarganya selama seribu tahun. Satu tahun itu hanya tiga ratus enampuluh hari, sedangkan pahala satu harinya penjaga tadi seperti seribu tahun.*"[1238]

Aku (Al Qurthubi) katakan: Diriwayatkan bahwa menunggu waktu shalat fardhu lainnya setelah mengerjakan satu shalat fardhu itu disebut dengan

---

[1237] HR. Ibnu Majah pada pembahasan tentang jihad (2/924-925), namun pada sanad hadits ini ada kelemahan. As-Suyuthi mengatakan bahwa Al Hafizh Zakiyuddin Al Mundziri pernah mengomentari hadits ini, ia mengatakan bahwa tanda kepalsuan pada hadits ini terlihat nyata sekali.

[1238] HR. Ibnu Majah pada pembahasan tentang jihad, bab: Keutamaan penjagaan wilayah di jalan Allah (2/925). Namun hadits ini adalah hadits yang lemah, karena dalam sanad hadits ini terdapat Sa'id bin Khalid bin Abi Ath-Thawil, ia seringkali meriwayatkan hadits-hadits *maudhu* (palsu) yang disandarkannya kepada Anas.

ribaath. Maka bisa jadi seseorang yang menunggu waktu shalat tiba itu memiliki keutamaan seperti itu. *Insya Allah*.

Abu Na'im Al Hafizh meriwayatkan, dari Sulaiman bin Ahmad, dari Ali bin Abdul Aziz, dari Hujjaj bin Al Manhal, dari Abu Bakar bin Malik, dari Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, dari ayahnya, dari Al Hasan bin Musa, dari Himad bin Salamah, dari Tsabit Al Banani, dari Abu Ayub Al Azadi, dari Nauf Al Bakali, dari Abdullah bin Amru, ia berkata: bahwa suatu malam Nabi SAW melakukan shalat maghrib berjamaah bersama kami, setelah selesai melaksanakannya beberapa orang dari kami ada yang pergi dan beberapa lainnya ada yang menetap. Lalu sebelum kaum muslimin bersiap kembali untuk melakukan shalat isya, Rasulullah SAW datang dengan terengah-tengah dan mengarahkan jari ke atas, dan dalam hitungan ke dua puluh sembilan beliau tiba sambil mengarahkan jari telunjuknya ke atas langit, sampai-sampai pakaian yang dikenakannya tersingkap hingga batas kedua lututnya, lalu beliau berkata:

أَبْشِرُوا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِيْنَ، هَذَا رَبُّكُمْ قَدْ فَتَحَ بَابًا مِنْ أَبْوَابِ السَّمَاءِ يُبَاهِي بِكُمُ الْمَلَئِكَةُ، يَقُوْلَ: يَا مَلاَئِكَتِي أُنْظُرُو إِلَى عِبَادِى هَؤُلاَءِ قَضُو فَرِيْضَةً وَهُمْ يَنْتَظِرُونَ أُخْرَى

"*Dengarlah kabar gembira ini wahai kaum muslimin, Tuhanmu baru saja membuka salah satu pintu langit dan membanggakan kalian di hadapan para malaikat-Nya, Ia berfirman: 'Wahai para malaikat-Ku, lihatlah kepada hamba-hamba-Ku itu, mereka baru saja menyelesaikan satu kewajiban, namun mereka sudah menunggu datangnya kewajiban yang lain',*"[1239]

Dan Himad bin Salamah meriwayatkan, dari Ali bin Zaid, dari Mathraf

---

[1239] HR. Ahmad, Ibnu Majah, Ath-Thabrani, dan juga Abu Na'im dalam kitab *Al Hilyah*, dari Ibnu Amru. Lihat: Kitab *Al Kabir* (1/47).

bin Abdullah, bahwa Nauf dan Abdullah bin Amru sedang bercengkerama, lalu Nauf berbicara dan menyampaikan sesuatu dari Kitab Taurat, sedangkan Abdullah bin Amru berbicara dan menyampaikan hadits ini dari Nabi SAW.

Adapun makna dari firman Allah SWT, وَاتَّقُوا اللَّهَ Yaitu: Kalian tidak diperintahkan untuk berjihad tanpa ada ketakwaan.

لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ Yaitu: Agar kalian selalu mengharapkan keberuntungan dan kemenangan. Dan ada pula yang berpendapat bahwa makna dari kata لَعَلَّ adalah لِكَيْ (agar supaya). Sedangkan makna الفَلَاحُ adalah kekekalan. Dan semua makna ini telah kami sampaikan secara lengkap pada tafsir surah Al Baqarah. *Walhamdulillah.*

Tafsir surah Aali 'Imraan untuk kitab *Jami 'Ahkam Al Qur`an* yang berdasarkan ayat-ayat Al Qur`an dan Hadits-hadits Nabi SAW telah kami selesaikan dengan pertolongan dari Allah. *Walhamdulillah.*